

A HISTORY OF WESTERN PHILOSOPHY



Bertrand Russell

**HAK CIPTA 1945 OLEH BERTRAND RUSSELL
HAK CIPTA DIPERBARUI © 1972 OLEH EDITH RUSSELL
SELURUH HAK DILINDUNGI
TERMASUK HAK REPRODUKSI
SELURUH ATAU SEBAGIAN DALAM BENTUK APAPUN
BUKU BATU SENTUHAN**

DITERBITKAN OLEH SIMON & SCHUSTER, INC.

**ROCKEFELLER CENTER, 1230 AVENUE OF THE AMERICAS
NEW YORK, NEW YORK 10020**

www.SimonandSchuster.com

**TOUCHSTONE DAN COLOPHON ADALAH MEREK DAGANG
TERDAFTAR**

DARI SIMON & SCHUSTER, INC.

Kunjungi kami di World Wide Web:

<http://www.SimonSays.com>

eISBN-13:978-1-4165-9915-9

ISBN-10:1-4165-9915-0

Daftar isi

Kata Pengantar oleh Penulis

Perkenalan

BUKU SATU. FILSAFAT KUNO

Bagian I. Masa Pra-Socrates

Bab I. Kebangkitan Peradaban Yunani

Bab II. Sekolah Milesian

Bab III. Pythagoras

Bab IV. Heraklitus

Bab V. Parmenides

Bab VI. Empedokles

Bab VII. Athena dalam Kaitannya dengan Kebudayaan

Bab VIII. Anaxagoras

Bab IX. Kaum Atomis

Bab X. Protagoras

Bagian II. Socrates, Plato, dan Aristoteles

Bab XI. Socrates

Bab XII. Pengaruh Sparta

Bab XIII. Sumber Pendapat Plato

Bab XIV. Utopia Plato

Bab XV. Teori Ide

Bab XVI. Teori Keabadian Plato

Bab XVII. Kosmogoni Plato

Bab XVIII. Pengetahuan dan Persepsi dalam Plato

Bab XIX. Metafisika Aristoteles

Bab XX. Etika Aristoteles

Bab XXI. Politik Aristoteles

Bab XXII. Logika Aristoteles

Bab XXIII. Fisika Aristoteles

Bab XXIV. Matematika dan Astronomi Yunani Awal

Bagian III. Filsafat Kuno setelah Aristoteles

Bab XXV. Dunia Helenistik

Bab XXVI. Sinis dan Skeptis

Bab XXVII. Kaum Epicurean

Bab XXVIII. Sikap tabah
Bab XXIX. Kekaisaran Romawi dalam Kaitannya dengan
Kebudayaan
Bab XXX. Plotinus

BUKU KEDUA. FILSAFAT KATOLIK

Perkenalan

Bagian I. Para Ayah

Bab I. Perkembangan Keagamaan Orang Yahudi
Bab II. Kekristenan Selama Empat Abad Pertama
Bab III. Tiga Pujangga Gereja
Bab IV. Filsafat dan Teologi Santo Agustinus
Bab V. Abad Kelima dan Keenam
Bab VI. Santo Benediktus dan Gregorius Agung

Bagian II. Para Siswa

Bab VII. Kepausan di Abad Kegelapan
Bab VIII. Yohanes orang Skotlandia
Bab IX. Reformasi Gerejawi di Abad Kesebelas
Bab X. Kebudayaan dan Filsafat Muhammad
Bab XI. Abad Kedua Belas
Bab XII. Abad Ketiga Belas
Bab XIII. Santo Thomas Aquinas
Bab XIV. Pelajar Sekolah Fransiskan
Bab XV. Gerhana Kepausan

BUKU KETIGA. FILSAFAT MODERN

Bagian I. Dari Renaisans hingga Hume

Bab I. Ciri-ciri Umum
Bab II. Renaisans Italia
Bab III. Machiavelli
Bab IV. Erasmus dan Lainnya
Bab V. Reformasi dan Kontra Reformasi
Bab VI. Kebangkitan Sains
Bab VII. Fransiskus Bacon
Bab VIII. Leviathan karya Hobbes
Bab IX. Descartes
Bab X. Spinoza

Bab XI. Leibniz
Bab XII. Liberalisme Filsafat
Bab XIII. Teori Pengetahuan Locke
Bab XIV. Filsafat Politik Locke
Bab XV. Pengaruh Locke
Bab XVI. Berkeley
Bab XVII. Hume

Bagian II. Dari Rousseau hingga Saat Ini

Bab XVIII. Gerakan Romantis
Bab XIX. Rousseau
Bab XX. Kant
Bab XXI. Arus Pemikiran di Abad Kesembilan Belas
Bab XXII. Hegel
Bab XXIII. Byron
Bab XXIV. Schopenhauer
Bab XXV. Nietzsche
Bab XXVI. Kaum Utilitarian
Bab XXVII. Karl Marx
Bab XXVIII. Bergson
Bab XXIX. William James
Bab XXX. John Dewey
Bab XXXI. Filsafat Analisis Logis

Indeks

Kata pengantar

BANYAK _ sejarah filsafat memang ada, dan tujuan saya bukanlah hanya menambahkan satu saja ke dalam jumlah tersebut. Tujuan saya adalah untuk menampilkan filsafat sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan politik: bukan sebagai spekulasi terisolasi dari individu-individu luar biasa, namun sebagai akibat dan penyebab dari karakter berbagai komunitas di mana sistem yang berbeda berkembang. Tujuan ini menuntut lebih banyak penjelasan tentang sejarah umum daripada yang biasanya diberikan oleh para sejarawan filsafat. Saya menganggap hal ini sangat penting mengingat periode-periode yang mungkin tidak diketahui oleh pembaca umum. Masa kejayaan filsafat skolastik merupakan hasil reformasi abad kesebelas, dan hal ini, pada gilirannya, merupakan reaksi terhadap korupsi yang terjadi sebelumnya. Tanpa pengetahuan tentang abad-abad antara jatuhnya Roma dan bangkitnya Kepasausan pada abad pertengahan, suasana intelektual pada abad ke-12 dan ke-13 sulit dipahami. Dalam membahas periode ini, seperti periode-periode lainnya, saya hanya bertujuan untuk memberikan sejarah umum sebanyak yang saya anggap perlu untuk pemahaman simpatik para filsuf dalam hubungannya dengan masa-masa yang membentuk mereka dan masa-masa yang mereka bantu terbentuk.

Salah satu konsekuensi dari sudut pandang ini adalah bahwa kepentingan yang diberikan kepada seorang filsuf sering kali tidak sesuai dengan nilai filosofisnya. Bagi saya, misalnya, saya menganggap Spinoza seorang filsuf yang lebih hebat daripada Locke, tetapi pengaruhnya jauh lebih kecil; Oleh karena itu, saya memperlakukannya lebih singkat daripada Locke. Beberapa orang—misalnya Rousseau dan Byron—walaupun sama sekali bukan filsuf dalam pengertian akademis, telah begitu mempengaruhi watak filosofis yang berlaku sehingga perkembangan filsafat tidak dapat

dipahami jika mereka adalah filsuf. diabaikan. Bahkan orang-orang yang murni dan bertindak kadang-kadang mempunyai arti penting dalam hal ini; sangat sedikit filsuf yang mempengaruhi filsafat seperti Alexander Agung, Charlemagne, atau Napoleon. Lysurgus, andai saja dia ada, pasti menjadi contoh yang lebih menonjol.

Dalam upaya untuk mencakup rentang waktu yang begitu luas, diperlukan prinsip seleksi yang sangat drastis. Saya sampai pada kesimpulan, dari membaca sejarah filsafat standar, bahwa catatan yang sangat singkat tidak memberikan nilai apa pun kepada pembaca; Oleh karena itu, saya sama sekali tidak menyertakan (dengan sedikit pengecualian) laki-laki yang menurut saya tidak layak mendapat perlakuan yang cukup penuh. Dalam kasus laki-laki yang telah saya diskusikan, saya telah menyebutkan apa yang tampaknya relevan dengan kehidupan mereka dan lingkungan sosial mereka; Saya bahkan kadang-kadang mencatat detail-detail yang secara hakiki tidak penting ketika saya menganggapnya sebagai ilustrasi tentang seseorang atau zamannya.

Yang terakhir, saya berhutang penjelasan dan permintaan maaf kepada para spesialis dalam setiap bagian dari subjek besar saya ini. Jelaslah mustahil untuk mengetahui sebanyak mungkin tentang setiap filsuf seperti yang dapat diketahui tentang dirinya oleh seseorang yang bidangnya kurang luas; Saya yakin setiap filsuf yang telah saya sebutkan, kecuali Leibniz, lebih dikenal oleh banyak orang daripada saya. Namun, jika hal ini dianggap sebagai alasan yang cukup untuk diam, maka tidak ada seorang pun yang boleh membahas lebih dari sekedar bagian sejarah yang sempit. Pengaruh Sparta terhadap Rousseau, pengaruh Plato terhadap filsafat Kristen hingga abad ke-13, pengaruh kaum Nestorian terhadap bangsa Arab, dan kemudian terhadap Aquinas, pengaruh Santo Ambrosius terhadap filsafat politik liberal sejak kebangkitan kota-kota Lombardia hingga saat ini, adalah beberapa di antaranya. tema-tema yang hanya dapat dibahas oleh sejarah komprehensif. Atas dasar itulah saya mohon kelonggaran para pembaca yang menemukan ilmu saya bagian ini atau itu dari subjek saya kurang memadai dibandingkan jika tidak ada kebutuhan untuk mengingat "kereta bersayap waktu".

Keberadaan buku ini berasal dari Dr. Albert C. Barnes, yang awalnya dirancang dan sebagian disampaikan sebagai ceramah di Barnes Foundation di Pennsylvania.

Seperti dalam sebagian besar pekerjaan saya selama tiga belas tahun terakhir, saya sangat dibantu, dalam penelitian dan dalam banyak hal lainnya, oleh istri saya, Patricia Russell.

BERTRAND RUSSELL

Pendahuluan

Konsepsi tentang kehidupan dan dunia yang kita sebut “filosofis” adalah produk dari dua faktor: pertama, konsepsi agama dan etika yang diwariskan; yang lainnya, jenis penyelidikan yang bisa disebut “ilmiah”, menggunakan kata ini dalam arti luas. Masing-masing filsuf mempunyai perbedaan yang luas mengenai proporsi kedua faktor ini yang masuk ke dalam sistem mereka, namun kehadiran keduanya, pada tingkat tertentu,lah yang menjadi ciri filsafat.

“Filsafat” adalah sebuah kata yang telah digunakan dalam berbagai cara, ada yang lebih luas, ada yang lebih sempit. Saya mengusulkan untuk menggunakannya dalam arti yang sangat luas, yang sekarang akan saya coba jelaskan.

Filsafat, menurut pemahaman saya, adalah sesuatu yang berada di antara teologi dan sains. Seperti halnya teologi, teologi terdiri dari spekulasi mengenai hal-hal yang sejauh ini belum dapat dipastikan oleh pengetahuan pasti; namun seperti ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan lebih mengacu pada akal budi manusia dibandingkan otoritas, baik yang bersifat tradisi maupun wahyu. Semua pengetahuan *pasti* —begitu menurut pendapat saya—adalah milik sains; semua *dogma* mengenai apa yang melampaui pengetahuan pasti adalah milik teologi. Namun antara teologi dan sains terdapat wilayah tak bertuan (No Man's Land), yang rentan terhadap serangan dari kedua belah pihak; Tanah Tak Bertuan ini adalah filsafat. Hampir semua pertanyaan yang paling menarik bagi pikiran spekulatif adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sains, dan jawaban-jawaban yang meyakinkan dari para teolog tidak lagi tampak begitu meyakinkan seperti pada abad-abad sebelumnya. Apakah dunia terbagi menjadi pikiran dan materi, dan, jika demikian, apakah pikiran dan materi itu? Apakah pikiran tunduk

pada materi, ataukah pikiran mempunyai kekuatan independen? Apakah alam semesta mempunyai kesatuan atau tujuan? Apakah itu berkembang menuju suatu tujuan? Apakah hukum alam memang ada, atau apakah kita memercayainya hanya karena kecintaan kita pada ketertiban? Apakah manusia seperti yang terlihat oleh para astronom, yaitu segumpal kecil karbon dan air yang tidak murni yang merayap tanpa daya di planet yang kecil dan tidak penting? Atau apakah dia seperti yang tampak di mata Hamlet? Apakah dia mungkin keduanya sekaligus? Adakah cara hidup yang mulia dan cara hidup lainnya yang hina, ataukah semua cara hidup itu sia-sia belaka? Jika ada cara hidup yang mulia, apa saja isinya, dan bagaimana kita mencapainya? Apakah kebaikan harus bersifat abadi agar layak untuk dihargai, atau apakah kebaikan itu layak untuk dicari meskipun demikian alam semesta mau tidak mau bergerak menuju kematian? Apakah yang namanya hikmat itu ada, ataukah yang tampak seperti itu hanyalah penyempurnaan dari kebodohan? Terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti itu, tidak ada jawaban yang dapat ditemukan di laboratorium. Teologi-teologi mengaku memberikan jawaban-jawaban yang terlalu pasti; namun kepastiannya menyebabkan pikiran modern memandangnya dengan curiga. Mempelajari pertanyaan-pertanyaan ini, jika bukan jawabannya, adalah urusan filsafat.

Kalau begitu, mengapa Anda mungkin bertanya, membuang waktu untuk masalah yang tidak terpecahkan seperti itu? Terhadap hal ini orang mungkin menjawab sebagai seorang sejarawan, atau sebagai seorang individu yang menghadapi teror kesepian kosmis.

Jawaban sejarawan, sejauh yang mampu saya berikan, akan muncul dalam tulisan ini. Sejak manusia mampu melakukan spekulasi bebas, tindakan-tindakan mereka, dalam banyak hal penting, bergantung pada teori-teori mereka mengenai dunia dan kehidupan manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang jahat. Hal ini berlaku pada masa kini dan masa-masa sebelumnya. Untuk memahami suatu zaman atau suatu bangsa, kita harus memahami filosofinya, dan untuk memahami filosofinya, kita sendiri harus menjadi filsuf pada tingkat tertentu. Di sini terdapat sebab-akibat timbal balik: keadaan kehidupan manusia sangat menentukan filosofi mereka, namun sebaliknya, filsafat mereka sangat

menentukan keadaan mereka. Interaksi selama berabad-abad ini akan menjadi topik pada halaman-halaman berikut.

Namun, ada juga jawaban yang lebih pribadi. Sains memberi tahu kita apa yang bisa kita ketahui, namun yang bisa kita ketahui hanyalah sedikit, dan jika kita lupa betapa banyak yang tidak bisa kita ketahui, kita menjadi tidak peka terhadap banyak hal yang sangat penting. Teologi, di sisi lain, menimbulkan keyakinan dogmatis bahwa kita memiliki pengetahuan padahal sebenarnya kita memiliki ketidaktahuan, dan dengan demikian menimbulkan semacam sikap kurang ajar terhadap alam semesta. Ketidakpastian, di tengah harapan dan ketakutan yang nyata, memang menyakitkan, namun harus ditanggung jika kita ingin hidup tanpa dukungan dongeng yang menghibur. Tidaklah baik untuk melupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan filsafat, atau meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita telah menemukan jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mengajarkan bagaimana hidup tanpa kepastian, namun tanpa dilumpuhkan oleh keraguan, mungkin merupakan hal utama yang masih dapat dilakukan oleh filsafat, di zaman kita, bagi mereka yang mempelajarinya.

Filsafat, berbeda dengan teologi, dimulai di Yunani pada abad keenam SM. Setelah berkembang pada zaman kuno, filsafat kembali ditenggelamkan oleh teologi ketika agama Kristen bangkit dan Romawi jatuh. Ini yang kedua periode besar, dari abad kesebelas hingga keempat belas, didominasi oleh Gereja Katolik, kecuali beberapa pemberontak besar, seperti Kaisar Frederick II (1195-1250). Periode ini diakhiri oleh kekacauan yang berpuncak pada Reformasi. Periode ketiga, dari abad ketujuh belas hingga saat ini, lebih didominasi oleh ilmu pengetahuan dibandingkan periode sebelumnya; keyakinan agama tradisional tetap penting, namun dirasa memerlukan pembenaran, dan diubah jika ilmu pengetahuan menganggap hal ini penting. Hanya sedikit filsuf pada periode ini yang ortodoks dari sudut pandang Katolik, dan Negara sekuler lebih penting dalam spekulasi mereka dibandingkan Gereja.

Kohesi sosial dan kebebasan individu, seperti halnya agama dan ilmu pengetahuan, berada dalam kondisi konflik atau kompromi yang tidak mudah sepanjang periode ini. Di Yunani, kohesi sosial dijamin oleh kesetiaan kepada Negara Kota; bahkan Aristoteles, meskipun pada masanya Alexander membuat Negara Kota menjadi

usang, ia tidak melihat manfaat dari bentuk pemerintahan lain. Sejauh mana kebebasan individu dibatasi oleh kewajibannya terhadap Kota sangat bervariasi. Di Sparta, kebebasannya sama kecilnya dengan kebebasan di Jerman atau Rusia modern; di Athena, meskipun kadang-kadang terjadi penganiayaan, warga negara, pada periode terbaiknya, memiliki kebebasan yang sangat luar biasa dari pembatasan yang diberlakukan oleh Negara. Pemikiran Yunani hingga Aristoteles didominasi oleh pengabdian agama dan patriotik kepada Kota; sistem etikanya disesuaikan dengan kehidupan *warga negara* dan memiliki unsur politik yang besar. Ketika orang-orang Yunani tunduk, pertama kepada orang-orang Makedonia, dan kemudian kepada orang-orang Romawi, konsepsi tersebut tepat. Pada masa kemerdekaan mereka tidak berlaku lagi. Di satu sisi, hal ini mengakibatkan hilangnya kekuatan karena pelanggaran tradisi, dan di sisi lain, etika yang lebih individual dan kurang sosial. Kaum Stoa menganggap kehidupan bajik sebagai hubungan jiwa dengan Tuhan, bukan sebagai hubungan warga negara dengan Negara. Dengan demikian, mereka mempersiapkan jalan bagi agama Kristen, yang, seperti Stoicisme, pada awalnya tidak bersifat politis, karena selama tiga abad pertama, para penganutnya tidak mempunyai pengaruh terhadap pemerintah. Kohesi sosial, selama enam setengah abad mulai dari Alexander hingga Konstantinus, terjamin, bukan melalui filsafat dan bukan melalui kesetiaan kuno, namun melalui kekerasan, pertama dengan kekuatan militer dan kemudian dengan kekuatan administrasi sipil. Tentara Romawi, jalan Romawi, hukum Romawi, dan pejabat Romawi pertama kali diciptakan dan kemudian dilestarikan negara terpusat yang kuat. Tidak ada sesuatu pun yang dikaitkan dengan filsafat Romawi, karena memang tidak ada satu pun.

Selama kurun waktu yang panjang ini, gagasan Yunani yang diwarisi dari zaman kebebasan mengalami proses transformasi secara bertahap. Beberapa gagasan lama, khususnya yang kita anggap sebagai gagasan keagamaan tertentu, menjadi relatif penting; yang lainnya, yang lebih rasionalistik, dibuang karena tidak lagi sesuai dengan semangat zaman. Dengan cara ini orang-orang kafir kemudian memangkas tradisi Yunani hingga cocok untuk dimasukkan ke dalam doktrin Kristen.

Kekristenan mempopulerkan sebuah pendapat penting, yang sudah tersirat dalam ajaran kaum Stoa, namun asing bagi semangat umum zaman kuno—maksud saya, pendapat bahwa kewajiban manusia terhadap Tuhan lebih penting daripada kewajibannya terhadap Negara. Pendapat ini—bahwa “kita harus menaati Tuhan daripada menaati manusia,” seperti yang dikatakan Socrates dan para Rasul—tetap bertahan setelah Konstantinus bertobat, karena para kaisar Kristen mula-mula adalah penganut Arian atau cenderung menganut Arianisme. Ketika kaisar-kaisar menjadi ortodoks, pemerintahan ini mengalami kemunduran. Di Kekaisaran Bizantium, agama Kristen masih bersifat laten, begitu pula di Kekaisaran Rusia berikutnya, yang memperoleh agama Kristen dari Konstantinopel. *Namun di Barat, di mana para kaisar Katolik segera digantikan (kecuali, di beberapa bagian Gaul) oleh para penakluk barbar yang sesat, superioritas kesetiaan agama dibandingkan kesetiaan politik masih bertahan, dan sampai batas tertentu masih bertahan.

Invasi kaum barbar mengakhiri, selama enam abad, peradaban Eropa Barat. Ia bertahan di Irlandia sampai Denmark menghancurkannya pada abad kesembilan; sebelum punah di sana ia menghasilkan satu tokoh penting, Scotus Erigena. Di Kekaisaran Timur, peradaban Yunani, dalam keadaan kering, bertahan, seperti di museum, hingga jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453, namun tidak ada sesuatu pun yang penting bagi dunia yang keluar dari Konstantinopel kecuali tradisi seni dan Kode Hukum Romawi Justinianus.

Selama masa kegelapan, dari akhir abad kelima hingga pertengahan abad kesebelas, dunia Romawi bagian barat mengalami beberapa perubahan yang sangat menarik. Konflik antara kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban terhadap Negara yang diperkenalkan oleh agama Kristen berbentuk konflik antara Gereja dan raja. Yurisdiksi gerejawi Paus meluas ke Italia, Prancis, dan Spanyol, Hebat Inggris dan Irlandia, Jerman, Skandinavia, dan Polandia. Pada mulanya, di luar Italia dan Prancis bagian selatan, kendalinya atas para uskup dan kepala biara sangat kecil, namun sejak zaman Gregorius VII (akhir abad kesebelas) kendalinya menjadi nyata dan efektif. Sejak saat itu, para pendeta di seluruh Eropa Barat membentuk sebuah organisasi tunggal yang diarahkan dari Roma,

mencari kekuasaan dengan cerdas dan tanpa henti, dan biasanya menang, hingga setelah tahun 1300, dalam konflik mereka dengan penguasa sekuler. Konflik antara Gereja dan Negara bukan hanya konflik antara pendeta dan awam; ini juga merupakan pembaruan konflik antara dunia Mediterania dan kaum barbar utara. Kesatuan Gereja menggempakan kesatuan Kekaisaran Romawi; liturginya adalah bahasa Latin, dan laki-laki dominannya sebagian besar adalah orang Italia, Spanyol, atau Prancis selatan. Pendidikan mereka, ketika pendidikan dihidupkan kembali, bersifat klasikal; Konsepsi mereka tentang hukum dan pemerintahan akan lebih mudah dipahami oleh Marcus Aurelius dibandingkan dengan raja-raja masa kini. Gereja sekaligus mewakili kesinambungan dengan masa lalu dan apa yang paling beradab di masa kini.

Kekuasaan sekuler, sebaliknya, berada di tangan para raja dan baron keturunan Teutonik, yang berupaya melestarikan institusi-institusi yang mereka bawa keluar dari hutan Jerman. Kekuasaan absolut adalah sesuatu yang asing bagi institusi-institusi tersebut, dan begitu pula apa yang tampak di mata para penakluk yang kuat ini sebagai sebuah legalitas yang membosankan dan tidak memiliki semangat. Raja harus membagi kekuasaannya dengan aristokrasi feodal, namun semua sama-sama berharap agar sesekali terjadi ledakan nafsu dalam bentuk perang, pembunuhan, penjarahan, atau pemerkosaan. Para raja mungkin akan bertobat, karena mereka sungguh-sungguh saleh, dan, bagaimanapun juga, pertobatan itu sendiri merupakan suatu bentuk nafsu. Namun Gereja tidak pernah dapat menghasilkan dalam diri mereka keteraturan perilaku baik yang dituntut oleh pemberi kerja modern, dan biasanya diperoleh, dari para karyawannya. Apa gunanya menaklukkan dunia jika mereka tidak bisa minum, membunuh, dan mencintai saat roh menggerakkan mereka? Dan mengapa mereka, dengan pasukan ksatria yang sombong, harus tunduk pada perintah orang-orang kutu buku, bersumpah untuk membujang dan kekurangan angkatan bersenjata? Meskipun ada penolakan dari pihak gereja, mereka tetap mempertahankan duel dan ujian demi pertarungan, dan mereka mengembangkan turnamen dan kasih sayang yang sopan. Kadang-kadang, karena marah, mereka bahkan membunuh tokoh gereja terkemuka.

Seluruh angkatan bersenjata berada di pihak raja, namun Gereja menang. Gereja menang, sebagian karena Gereja mempunyai hampir a monopoli pendidikan, sebagian karena raja-raja terus-menerus berperang satu sama lain, tetapi terutama karena, dengan sedikit pengecualian, para penguasa dan masyarakat sangat percaya bahwa Gereja mempunyai kuasa atas kunci-kunci tersebut. Gereja dapat memutuskan apakah seorang raja harus menghabiskan kekekalannya di surga atau di neraka; Gereja dapat membebaskan rakyatnya dari kewajiban kesetiaan, dan dengan demikian merangsang pemberontakan. Terlebih lagi, Gereja mewakili ketertiban dibandingkan anarki, dan akibatnya mendapat dukungan dari kelas pedagang yang sedang naik daun. Khususnya di Italia, pertimbangan terakhir ini sangat menentukan.

Upaya Teutonik untuk mempertahankan setidaknya sebagian independensi Gereja diekspresikan tidak hanya dalam politik, tetapi juga dalam seni, romansa, kesatria, dan perang. Hal ini sangat sedikit terekspresikan dalam dunia intelektual, karena pendidikan hampir seluruhnya terbatas pada kalangan pendeta. Filsafat eksplisit Abad Pertengahan bukanlah cerminan zaman yang akurat, melainkan hanya apa yang dipikirkan oleh satu pihak. Namun, di kalangan gerejawi—khususnya di kalangan biarawan Fransiskan—ada sejumlah orang, karena berbagai alasan, yang berbeda pendapat dengan Paus. Terlebih lagi, di Italia, kebudayaan menyebar ke kalangan awam beberapa abad lebih cepat dibandingkan di utara Pegunungan Alpen. Frederick II, yang mencoba mendirikan agama baru, mewakili budaya anti-kepausan yang ekstrim; Thomas Aquinas, yang lahir di kerajaan Napoli di mana Frederick II berkuasa, hingga saat ini tetap menjadi eksponen klasik filsafat kepausan. Dante, sekitar lima puluh tahun kemudian, mencapai sintesis, dan memberikan satu-satunya eksposisi yang seimbang tentang dunia gagasan abad pertengahan yang lengkap.

Setelah Dante, baik karena alasan politik maupun intelektual, sintesis filosofis abad pertengahan runtuh. Selama masih ada, ia memiliki kualitas kerapian dan kelengkapan miniatur; apa pun yang diperhitungkan oleh sistem ditempatkan secara presisi dalam hubungannya dengan isi lain dari kosmosnya yang sangat terbatas. Namun Skisma Besar, gerakan konsili, dan kepausan Renaisans berujung pada Reformasi, yang menghancurkan kesatuan umat

Kristen dan teori skolastik pemerintahan yang berpusat pada Paus. Pada periode Renaisans, pengetahuan baru, baik tentang zaman kuno maupun tentang permukaan bumi, membuat manusia bosan dengan sistem, yang dirasakan sebagai penjara mental. Astronomi Copernicus menempatkan bumi dan manusia pada posisi yang lebih rendah dibandingkan teori Ptolemeus. Kegembiraan akan fakta-fakta baru terjadi di kalangan orang-orang cerdas kesenangan dalam menalar, menganalisis, dan mensistematisasikan. Meskipun dalam seni Renaisans masih teratur, dalam pemikirannya ia lebih menyukai kekacauan yang besar dan bermanfaat. Dalam hal ini, Montaigne adalah eksponen paling khas pada zaman ini.

Dalam teori politik, seperti halnya dalam segala hal kecuali seni, terjadi keruntuhan ketertiban. Abad Pertengahan, meskipun dalam praktiknya penuh gejolak, pemikirannya didominasi oleh hasrat terhadap legalitas dan teori kekuasaan politik yang sangat tepat. Semua kekuatan pada dasarnya berasal dari Tuhan; Dia telah mendelegasikan kekuasaan kepada Paus dalam hal-hal suci dan kepada Kaisar dalam hal-hal sekuler. Namun Paus dan Kaisar sama-sama kehilangan arti pentingnya pada abad kelima belas. Paus hanya menjadi salah satu pangeran Italia, yang terlibat dalam permainan politik kekuasaan Italia yang sangat rumit dan tidak bermoral. Monarki nasional baru di Perancis, Spanyol, dan Inggris, di wilayah mereka sendiri, mempunyai kekuasaan yang tidak dapat diintervensi oleh Paus maupun Kaisar. Negara nasional, yang sebagian besar berkat bubuk mesiu, memperoleh pengaruh atas pikiran dan perasaan manusia yang belum pernah dimiliki sebelumnya, dan secara progresif menghancurkan sisa-sisa kepercayaan Romawi terhadap kesatuan peradaban.

Kekacauan politik ini terungkap dalam *Pangeran Machiavelli*. Tanpa adanya prinsip panduan apa pun, politik hanya sekedar perebutan kekuasaan; *Sang Pangeran* memberikan nasihat yang cerdas tentang bagaimana cara memainkan permainan ini dengan sukses. Apa yang terjadi pada masa kejayaan Yunani terjadi lagi pada masa Renaisans Italia: batasan moral tradisional lenyap, karena dianggap berhubungan dengan takhayul; pembebasan dari belenggu membuat individu menjadi energik dan kreatif, menghasilkan kejeniusan yang langka; namun anarki dan pengkhianatan yang pasti diakibatkan oleh kemerosotan moral membuat masyarakat Italia

menjadi tidak berdaya, dan seperti halnya masyarakat Yunani, mereka terjerumus ke dalam dominasi negara-negara yang kurang beradab dibandingkan mereka namun tidak begitu miskin dalam kohesi sosial.

Namun dampaknya tidak seburuk yang terjadi di Yunani, karena negara-negara baru yang kuat, kecuali Spanyol, menunjukkan diri mereka mampu mencapai prestasi besar seperti halnya Italia.

Sejak abad keenam belas dan seterusnya, sejarah pemikiran Eropa didominasi oleh Reformasi. Reformasi merupakan sebuah gerakan yang kompleks dan memiliki banyak sisi, dan kesuksesannya disebabkan oleh berbagai pihak penyebab. Pada dasarnya, ini adalah pemberontakan negara-negara utara melawan kekuasaan baru Roma. Agama adalah kekuatan yang telah menundukkan Utara, namun agama di Italia telah membusuk: kepausan tetap menjadi sebuah institusi, dan menarik banyak upeti dari Jerman dan Inggris, namun negara-negara ini, yang masih saleh, tidak merasa hormat pada Borgia. dan Medicis, yang mengaku menyelamatkan jiwa-jiwa dari api penyucian dengan imbalan uang tunai yang mereka habiskan untuk kemewahan dan amoralitas. Motif nasional, motif ekonomi, dan motif moral semuanya digabungkan untuk memperkuat pemberontakan melawan Roma. Selain itu, para Pangeran segera menyadari bahwa, jika Gereja di wilayah mereka hanya menjadi gereja nasional, mereka akan mampu mendominasinya, dan dengan demikian akan menjadi jauh lebih kuat di dalam negeri dibandingkan ketika mereka berbagi kekuasaan dengan Paus. Karena semua alasan ini, inovasi teologis Luther disambut baik oleh para penguasa dan masyarakat di sebagian besar Eropa utara.

Gereja Katolik berasal dari tiga sumber. Sejarah sucinya adalah Yahudi, teologinya adalah Yunani, pemerintahan dan hukum kanonnya, setidaknya secara tidak langsung, adalah Romawi. Reformasi menolak unsur-unsur Romawi, melunakkan unsur-unsur Yunani, dan sangat memperkuat unsur-unsur Yudaisme. Dengan demikian, mereka bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan nasionalis yang sedang menghancurkan upaya kohesi sosial yang pertama-tama dilakukan oleh Kekaisaran Romawi dan kemudian oleh Gereja Roma. Dalam doktrin Katolik, wahyu ilahi tidak berakhir pada kitab suci, namun berlanjut dari zaman ke zaman melalui

perantaraan Gereja, oleh karena itu, merupakan tugas setiap individu untuk menyampaikan pendapat pribadinya. Sebaliknya, kaum Protestan menolak Gereja sebagai sarana wahyu; kebenaran hanya dapat dicari di dalam Alkitab, yang dapat ditafsirkan sendiri oleh setiap orang. Jika manusia berbeda pendapat dalam penafsirannya, tidak ada otoritas yang ditunjuk Tuhan untuk memutuskan perselisihan tersebut. Dalam prakteknya, Negara mengklaim hak yang dulunya milik Gereja, namun hal ini merupakan sebuah perampasan. Dalam teori Protestan, seharusnya tidak ada perantara duniawi antara jiwa dan Tuhan.

Dampak dari perubahan ini sangat penting. Kebenaran tidak lagi dapat dipastikan melalui konsultasi dengan otoritas, namun melalui meditasi batin. Ada kecenderungan, yang berkembang pesat, menuju anarkisme dalam politik, dan, dalam agama, menuju mistisisme, yang selalu mengalami kesulitan dalam kerangka ortodoksi Katolik. Di sana tidak hanya terbentuk satu Protestantisme, tetapi banyak sekte; tidak ada satu filsafat pun yang menentang skolastisisme, melainkan sebanyak banyaknya filsuf; bukan, seperti pada abad ke-13, satu Kaisar yang menentang Paus, namun sejumlah besar raja yang sesat. Hasilnya, baik dalam pemikiran maupun dalam kesusastaan, adalah subjektivisme yang semakin dalam, yang awalnya berfungsi sebagai pembebasan yang sehat dari perbudakan spiritual, namun terus berkembang menuju isolasi pribadi yang bertentangan dengan kewarasan sosial.

Filsafat modern dimulai dengan Descartes, yang kepastian mendasarnya adalah keberadaan dirinya dan pemikirannya, yang darinya dunia luar dapat disimpulkan. Ini hanyalah tahap pertama dalam perkembangan, melalui Berkeley dan Kant, hingga Fichte, yang menganggap segala sesuatu hanyalah emanasi ego. Ini adalah kegilaan, dan, dari ekstrem ini, filsafat sejak saat itu berusaha melarikan diri ke dalam dunia akal sehat sehari-hari.

Dengan subjektivisme dalam filsafat, anarkisme dalam politik berjalan beriringan. Pada masa Luther, murid-murid yang tidak disukai dan tidak diakui telah mengembangkan doktrin Anabaptisme, yang untuk sementara waktu mendominasi kota Münster. Kaum Anabaptis menolak semua hukum, karena mereka berpendapat bahwa orang baik setiap saat akan dibimbing oleh Roh Kudus, yang tidak dapat dibatasi oleh rumusan-rumusan. Dari

premis ini mereka sampai pada komunisme dan pergaulan bebas; oleh karena itu mereka dimusnahkan setelah perlawanan heroik. Namun doktrin mereka, dalam bentuk yang lebih lunak, menyebar ke Belanda, Inggris dan Amerika; secara historis, ini adalah sumber Quakerisme. Bentuk anarkisme yang lebih ganas, yang tidak lagi berhubungan dengan agama, muncul pada abad kesembilan belas. Di Rusia, Spanyol, dan pada tingkat yang lebih rendah di Italia, hal ini cukup sukses, dan hingga saat ini masih menjadi momok bagi otoritas imigrasi Amerika. Bentuk modern ini, meskipun anti-agama, masih memiliki semangat Protestantisme awal; perbedaannya terutama dalam mengarahkan permusuhan yang diarahkan Luther terhadap para paus terhadap pemerintah sekuler.

Subyektivitas, sekali dilepaskan, tidak dapat dibatasi hingga subjektivitasnya habis. Dalam hal moral, penekanan Protestan pada hati nurani individu pada dasarnya bersifat anarkis. Kebiasaan dan adat istiadat begitu kuat sehingga, kecuali dalam wabah yang terjadi sesekali seperti yang terjadi di Münster, para pengikut individualisme dalam etika terus bertindak dengan cara yang secara konvensional berbudi luhur. Tapi ini adalah keseimbangan yang berbahaya. Kultus "sensibilitas" abad kedelapan belas mulai meruntuhkannya: jaring dikagumi, bukan karena konsekuensinya yang baik, atau karena dampaknya. kesesuaian dengan kode moral, tetapi karena emosi yang mengilhaminya. Dari sikap ini berkembanglah pemujaan terhadap pahlawan, seperti yang diungkapkan oleh Carlyle dan Nietzsche, dan pemujaan Byronik terhadap hasrat kekerasan apa pun jenisnya.

Gerakan romantis, dalam seni, sastra, dan politik, terikat dengan cara subjektif dalam menilai manusia, bukan sebagai anggota suatu komunitas, tetapi sebagai objek kontemplasi yang secara estetis menyenangkan. Harimau lebih cantik dari domba, tapi kami lebih memilih mereka di balik jeruji besi. Tipikal romantis menghilangkan jeruji dan menikmati lompatan luar biasa yang digunakan harimau untuk memusnahkan domba. Dia menasihati manusia untuk membayangkan diri mereka sebagai harimau, dan ketika dia berhasil, hasilnya tidak sepenuhnya menyenangkan.

Terhadap bentuk-bentuk subjektivisme yang lebih gila di zaman modern ini terdapat berbagai reaksi. Pertama, filosofi kompromi setengah jalan, yaitu doktrin liberalisme yang berupaya untuk

menetapkan masing-masing bidang pemerintahan dan individu. Hal ini dimulai, dalam bentuknya yang modern, dengan Locke, yang sangat menentang “antusiasme”—individualisme kaum Anabaptis—dan juga menentang otoritas absolut dan kepatuhan buta terhadap tradisi. Pemberontakan yang lebih menyeluruh mengarah pada doktrin ibadah Negara, yang menempatkan Negara pada posisi yang diberikan oleh agama Katolik kepada Gereja, atau bahkan, kadang-kadang, kepada Tuhan. Hobbes, Rousseau, dan Hegel mewakili fase-fase berbeda dari teori ini, dan doktrin-doktrin mereka diwujudkan secara praktis di Cromwell, Napoleon, dan Jerman modern. Komunisme, secara teori, jauh dari filosofi-filosofi tersebut, namun dalam praktiknya didorong ke dalam suatu jenis komunitas yang sangat mirip dengan komunitas yang dihasilkan dari ibadah Negara.

Sepanjang perkembangan yang panjang ini, dari tahun 600 SM hingga saat ini, para filsuf terbagi menjadi mereka yang ingin mempererat ikatan sosial dan mereka yang ingin mengendurkannya. Dengan perbedaan ini, orang lain juga diasosiasikan. Para pendisiplin telah menganjurkan suatu sistem dogma, baik yang lama maupun yang baru, dan oleh karena itu mereka terpaksa, sedikit banyak, memusuhi ilmu pengetahuan, karena dogma-dogma mereka tidak dapat dibuktikan secara empiris. Mereka hampir selalu mengajarkan bahwa kebahagiaan bukanlah hal yang baik, namun “bangsawan” atau “kepahlawanan” lebih diutamakan. Mereka bersimpati pada sifat-sifat manusia yang tidak rasional, karena mereka merasa punya alasan untuk menentang kohesi sosial. Sebaliknya, kaum libertarian, kecuali kaum anarkis ekstrem, cenderung bersifat ilmiah, utilitarian, rasionalistik, dan tidak rasional. memusuhi nafsu kekerasan, dan musuh dari semua bentuk agama yang lebih mendalam. Konflik ini sudah ada di Yunani sebelum munculnya apa yang kita kenal sebagai filsafat, dan sudah cukup jelas dalam pemikiran Yunani yang paling awal. Dalam berbagai bentuk, hal ini masih bertahan hingga saat ini, dan tidak diragukan lagi akan bertahan selama berabad-abad yang akan datang.

Jelas bahwa masing-masing pihak yang terlibat dalam perselisihan ini—dan semua pihak yang berselisih dalam jangka waktu yang lama—sebagian benar dan sebagian lagi salah. Kohesi sosial adalah suatu keharusan, dan umat manusia belum pernah berhasil menegakkan kohesi hanya dengan argumen rasional. Setiap

komunitas dihadapkan pada dua bahaya yang berlawanan: pengerasan karena terlalu banyak disiplin dan penghormatan terhadap tradisi, di satu sisi; di sisi lain, pembubaran, atau ketundukan pada penaklukan asing, melalui tumbuhnya individualisme dan kemandirian pribadi yang membuat kerjasama tidak mungkin dilakukan. Secara umum, peradaban penting dimulai dengan sistem yang kaku dan penuh takhayul, perlahan-lahan menjadi lebih longgar, dan pada tahap tertentu mengarah ke periode kejeniusan yang cemerlang, sementara kebaikan dari tradisi lama tetap ada dan kejahatan yang melekat dalam pembubarannya belum berkembang. . Namun seiring dengan berkembangnya kejahatan, hal ini mengarah pada anarki, dan tak terelakkan lagi, mengarah pada tirani baru, yang menghasilkan sintesis baru yang didukung oleh sistem dogma baru. Doktrin liberalisme merupakan upaya untuk melepaskan diri dari kebimbangan yang tiada habisnya. Hakikat liberalisme adalah upaya untuk menjamin tatanan sosial yang tidak didasarkan pada dogma yang tidak rasional, dan menjamin stabilitas tanpa melibatkan lebih banyak pengekangan daripada yang diperlukan untuk pelestarian komunitas. Apakah upaya ini dapat berhasil, hanya masa depan yang dapat menentukan.

* Itulah sebabnya orang Rusia modern tidak berpikir bahwa kita harus lebih mematuhi materialisme dialektis daripada Stalin.

**Buku Satu
FILSAFAT
KUNO**

Bagian I. Masa Pra-Socrates

BAB I

Kebangkitan Peradaban Yunani

DALAM sepanjang sejarah, tidak ada hal yang lebih mengejutkan atau sulit dijelaskan selain kebangkitan peradaban Yunani secara tiba-tiba. Banyak hal yang menjadikan peradaban telah ada selama ribuan tahun di Mesir dan Mesopotamia, dan kemudian menyebar ke negara-negara tetangga. Namun unsur-unsur tertentu masih kurang sampai Yunani menyediakannya. Apa yang mereka capai di bidang seni dan sastra sudah biasa bagi semua orang, namun apa yang mereka capai di bidang intelektual murni bahkan lebih luar biasa. Mereka menemukan matematika *, sains, dan filsafat; mereka pertama-tama menulis sejarah dan bukan sekadar catatan sejarah; mereka berspekulasi secara bebas tentang hakikat dunia dan akhir kehidupan, tanpa terikat pada belenggu ortodoksi yang diwariskan. Apa yang terjadi sungguh mencengangkan sehingga, hingga saat ini, manusia hanya ternganga dan berbicara secara mistis tentang kejeniusan Yunani. Namun, perkembangan Yunani dapat dipahami dari sudut pandang ilmiah, dan hal ini bermanfaat untuk dilakukan.

Filsafat dimulai dari Thales, yang untungnya dapat diketahui penanggalannya berdasarkan fakta bahwa ia meramalkan gerhana yang menurut para astronom terjadi pada tahun 585 SM. Filsafat dan ilmu pengetahuan—yang awalnya tidak terpisah—oleh karena itu lahir bersama pada awalnya. abad keenam. Apa yang terjadi di Yunani dan negara-negara tetangganya sebelum ini? Jawaban apa pun harus masuk sebagian hanya bersifat dugaan, namun arkeologi, pada abad ini, telah memberi kita lebih banyak pengetahuan dibandingkan yang dimiliki oleh nenek moyang kita.

Seni menulis ditemukan di Mesir sekitar tahun 4000 SM, dan di Babilonia tidak lama kemudian. Di setiap negara penulisan diawali dengan gambar benda yang dituju. Gambar-gambar ini dengan cepat menjadi konvensional, sehingga kata-kata diwakili oleh ideogram, seperti yang masih terjadi di Tiongkok. Selama ribuan tahun, sistem rumit ini berkembang menjadi penulisan alfabet.

Perkembangan awal peradaban di Mesir dan Mesopotamia disebabkan oleh adanya sungai Nil, sungai Tigris, dan sungai Eufrat yang membuat pertanian menjadi sangat mudah dan sangat produktif. Peradaban ini dalam banyak hal mirip dengan peradaban yang ditemukan orang Spanyol di Meksiko dan Peru. Ada seorang raja ilahi, dengan kekuasaan lalim; di Mesir, dia memiliki seluruh tanah. Ada agama politeistik, dengan dewa tertinggi yang memiliki hubungan dekat dengan raja. Ada aristokrasi militer, dan juga aristokrasi pendeta. Yang terakhir ini sering kali mampu melanggar kekuasaan kerajaan, jika rajanya lemah atau jika dia terlibat dalam perang yang sulit. Penggarap tanah adalah budak, milik raja, bangsawan, atau pendeta.

Ada perbedaan besar antara teologi Mesir dan Babilonia. Orang-orang Mesir sibuk dengan kematian, dan percaya bahwa jiwa orang mati turun ke dunia bawah, di mana mereka diadili oleh Osiris sesuai dengan cara hidup mereka di bumi. Mereka mengira bahwa jiwa pada akhirnya akan kembali ke tubuh; hal ini menyebabkan mumifikasi dan pembangunan makam yang indah. Piramida dibangun oleh berbagai raja pada akhir milenium keempat SM dan awal milenium ketiga. Setelah masa ini, peradaban Mesir menjadi semakin distereotipkan, dan konservatisme agama membuat kemajuan menjadi mustahil. Sekitar tahun 1800 SM Mesir ditaklukkan oleh bangsa Semit bernama Hyksos, yang memerintah negara tersebut selama kurang lebih dua abad. Mereka tidak meninggalkan jejak permanen di Mesir, namun kehadiran mereka di sana pasti membantu menyebarkan peradaban Mesir di Suriah dan Palestina.

Babilonia memiliki perkembangan yang lebih suka berperang dibandingkan Mesir. Pada awalnya, ras yang berkuasa bukanlah bangsa Semit, melainkan bangsa Sumeria, yang asal usulnya tidak diketahui. Mereka menemukan tulisan paku, yang diambil alih oleh bangsa Semit yang menaklukkan mereka. Ada suatu masa ketika ada

berbagai kota independen yang berperang satu sama lain, namun dalam akhirnya Babel menjadi yang tertinggi dan mendirikan sebuah kerajaan. Dewa-dewa kota lain menjadi lebih rendah, dan Marduk, dewa Babilonia, memperoleh posisi seperti yang kemudian dipegang oleh Zeus dalam jajaran dewa Yunani. Hal serupa juga terjadi di Mesir, namun jauh lebih awal.

Agama-agama Mesir dan Babilonia, seperti agama-agama kuno lainnya, pada mulanya merupakan pemujaan kesuburan. Bumi itu perempuan, matahari itu laki-laki. Banteng biasanya dianggap sebagai perwujudan kesuburan pria, dan dewa banteng adalah hal yang umum. Di Babilonia, Ishtar, dewi bumi, adalah dewa tertinggi di antara para dewa wanita. Di seluruh Asia Barat, Bunda Agung disembah dengan berbagai nama. Ketika penjajah Yunani di Asia Kecil menemukan kuil untuknya, mereka menamainya Artemis dan mengambil alih aliran sesat yang ada. Inilah asal mula "Diana dari Efesus." * Kekristenan mengubahnya menjadi Perawan Maria, dan Konsili di Efesuslah yang melegitimasi gelar "Bunda Allah" sebagaimana diterapkan pada Bunda Maria.

Jika suatu agama terikat dengan pemerintahan suatu kerajaan, maka motif politik akan banyak mengubah ciri-ciri primitifnya. Seorang dewa atau dewi dikaitkan dengan Negara, dan harus memberikan, tidak hanya hasil panen yang melimpah, namun juga kemenangan dalam perang. Kasta pendeta yang kaya menguraikan ritual dan teologi, dan menyatukan beberapa dewa dari bagian-bagian komponen kekaisaran ke dalam sebuah panteon.

Melalui hubungan dengan pemerintah, para dewa juga dikaitkan dengan moralitas. Pemberi hukum menerima kode mereka dari dewa; dengan demikian pelanggaran hukum menjadi ketidak sopanan. Kode hukum tertua yang masih diketahui adalah kode Hammurabi, raja Babilonia, sekitar tahun 2100 SM; kode ini dinyatakan oleh raja telah disampaikan kepadanya oleh Marduk. Hubungan antara agama dan moralitas semakin erat sepanjang zaman kuno.

Agama Babilonia, tidak seperti agama Mesir, lebih mementingkan kemakmuran di dunia ini dibandingkan kebahagiaan di akhirat. Ilmu gaib, ramalan, dan astrologi, meskipun tidak hanya ada di Babilonia, lebih berkembang di sana dibandingkan di tempat lain, dan terutama melalui Babilonia, ilmu-ilmu tersebut mulai menguasai zaman kuno

di kemudian hari. Dari Babilonia muncul beberapa hal yang menjadi bagian ilmu pengetahuan: pembagian hari menjadi dua puluh empat jam, dan lingkaran menjadi 360 derajat; juga penemuan siklus dalam gerhana, sehingga gerhana bulan dapat diprediksi dengan pasti, dan gerhana matahari dengan kemungkinan tertentu. Pengetahuan Babilonia ini, seperti yang akan kita lihat, diperoleh oleh Thales.

Peradaban Mesir dan Mesopotamia bersifat agraris, sedangkan peradaban negara-negara sekitarnya pada mulanya bersifat pastoral. Elemen baru muncul seiring dengan berkembangnya perdagangan, yang pada awalnya hampir seluruhnya bersifat maritim. Senjata, hingga sekitar tahun 1000 SM, terbuat dari perunggu, dan negara-negara yang tidak memiliki logam yang diperlukan di wilayahnya wajib memperolehnya melalui perdagangan atau pembajakan. Pembajakan hanya bersifat sementara, dan ketika kondisi sosial dan politik cukup stabil, perdagangan ternyata lebih menguntungkan. Dalam perdagangan, Pulau Kreta tampaknya menjadi pionirnya. Selama sekitar sebelas abad, katakanlah dari tahun 2500 SM hingga 1400 SM, kebudayaan yang maju secara artistik, yang disebut Minoa, ada di Kreta. Apa yang bertahan dari seni Kreta memberikan kesan keceriaan dan kemewahan yang nyaris dekadens, sangat berbeda dengan kesuraman kuil-kuil Mesir yang menakutkan.

Tentang peradaban penting ini hampir tidak ada yang diketahui sampai penggalian Sir Arthur Evans dan lain-lain. Ini adalah peradaban maritim, yang berhubungan erat dengan Mesir (kecuali pada masa Hyksos). Dari gambar-gambar Mesir jelaslah bahwa perdagangan besar antara Mesir dan Kreta dilakukan oleh para pelaut Kreta; perdagangan ini mencapai puncaknya sekitar tahun 1500 SM. Agama Kreta tampaknya memiliki banyak kesamaan dengan agama-agama di Suriah dan Asia Kecil, namun dalam seni ada lebih banyak kesamaan dengan Mesir, meskipun seni Kreta sangat orisinal dan luar biasa penuh kehidupan. Pusat peradaban Kreta adalah apa yang disebut "istana Minos" di Knossos, yang kenangannya masih melekat dalam tradisi Yunani klasik. Istana-istana di Kreta sangat megah, namun dihancurkan sekitar akhir abad keempat belas SM, kemungkinan besar oleh penjajah dari Yunani. Kronologi sejarah Kreta berasal dari benda-benda Mesir yang ditemukan di Kreta, dan benda-benda Kreta yang ditemukan di Mesir; secara keseluruhan, pengetahuan kita bergantung pada bukti arkeologis.

Orang Kreta menyembah seorang dewi, atau mungkin beberapa dewi. Dewi yang paling tidak dapat disangkal adalah “Nyonya Hewan”, yang merupakan seorang pemburu, dan mungkin merupakan sumber dari Artemis klasik. *Dia atau orang lain juga seorang ibu; satu-satunya dewa laki-laki, selain “Penguasa Hewan”, adalah putranya yang masih kecil. Ada beberapa bukti kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian, yang mana, seperti kepercayaan Mesir, perbuatan di bumi mendapat pahala atau balasan. Namun secara keseluruhan, dilihat dari seninya, orang-orang Kreta adalah orang-orang yang ceria, tidak terlalu terbebani oleh takhayul yang suram. Mereka menyukai adu banteng, di mana toreador perempuan dan laki-laki menampilkan aksi akrobatik yang menakjubkan. Adu banteng adalah perayaan keagamaan, dan Sir Arthur Evans berpendapat bahwa para pemainnya berasal dari kalangan bangsawan tertinggi. Gambar-gambar yang masih ada penuh dengan gerakan dan realisme.

Bangsa Kreta mempunyai aksara linier, namun belum dapat diuraikan. Di kampung halaman mereka hidup damai, dan kota-kota mereka tidak bertembok; tidak diragukan lagi mereka dilindungi oleh kekuatan laut.

Sebelum kehancuran kebudayaan Minoa, kebudayaan Minoa menyebar, sekitar tahun 1600 SM, ke daratan Yunani, di mana kebudayaan tersebut bertahan, melalui tahap-tahap kemunduran yang bertahap, hingga sekitar tahun 900 SM. Peradaban daratan ini disebut Mycenaean; hal ini diketahui melalui makam raja-raja, dan juga melalui benteng-benteng di puncak bukit, yang menunjukkan lebih banyak ketakutan akan perang daripada yang pernah ada di Kreta. Baik makam maupun benteng tetap mengesankan imajinasi Yunani klasik. Produk seni kuno di istana sebenarnya merupakan hasil karya Kreta, atau sangat mirip dengan produk Kreta. Peradaban Mycenaean, yang terlihat melalui kabut legenda, adalah yang digambarkan dalam Homer.

Ada banyak ketidakpastian mengenai Mycenaean. Apakah peradaban mereka berhutang budi karena ditaklukkan oleh bangsa Kreta? Apakah mereka berbicara bahasa Yunani, atau apakah mereka merupakan ras pribumi sebelumnya? Tidak ada jawaban pasti atas pertanyaan-pertanyaan ini, namun secara keseluruhan nampaknya mereka adalah para penakluk yang bisa berbahasa Yunani, dan

setidaknya aristokrasi terdiri dari penjajah berambut pirang dari Utara, yang membawa bahasa Yunani bersama mereka. * Bangsa Yunani datang ke Yunani dalam tiga gelombang berturut-turut, pertama bangsa Ionia, kemudian bangsa Akhaia, dan terakhir bangsa Dorian. Meskipun bangsa Ionia tampak sebagai penakluk, mereka telah sepenuhnya mengadopsi peradaban Kreta, seperti halnya bangsa Romawi kemudian mengadopsi peradaban Yunani. Namun penduduk Ionia diganggu, dan sebagian besar direbut, oleh penerus mereka, suku Akhaia. Bangsa Akhaia adalah diketahui, dari tablet Het yang ditemukan di Boghaz-Keui, memiliki kerajaan besar yang terorganisir pada abad keempat belas SM. Peradaban Mycenaean, yang telah dilemahkan oleh peperangan bangsa Ionia dan Akhaia, praktis dihancurkan oleh bangsa Dorian, yang terakhir penjajah Yunani. Meskipun para penjajah sebelumnya sebagian besar menganut agama Minoa, kaum Doria tetap mempertahankan agama asli Indo-Eropa yang merupakan nenek moyang mereka. Namun, agama pada zaman Mycenaean masih bertahan, terutama di kalangan kelas bawah, dan agama Yunani klasik merupakan perpaduan keduanya.

Meskipun penjelasan di atas tampaknya mungkin terjadi, harus diingat bahwa kita tidak *tahu* apakah orang Mycenaean adalah orang Yunani atau bukan. Apa yang kita ketahui adalah bahwa peradaban mereka mengalami kemunduran, dan pada saat peradaban mereka berakhir, besi menggantikan perunggu, dan untuk beberapa waktu supremasi laut berpindah ke tangan bangsa Fenisia.

Baik pada akhir zaman Mycenaean maupun setelah zaman itu berakhir, sebagian penjajah menetap dan menjadi petani, sementara sebagian lagi terus maju, mula-mula ke pulau-pulau dan Asia Kecil, kemudian ke Sisilia dan Italia selatan, di mana mereka mendirikan kota-kota yang dihuni oleh orang-orang. oleh perdagangan maritim. Di kota-kota maritim inilah orang-orang Yunani pertama kali memberikan kontribusi baru terhadap peradaban; supremasi Athena terjadi belakangan, dan ketika hal itu terjadi, ia juga diasosiasikan dengan kekuatan angkatan laut.

Daratan Yunani bergunung-gunung dan sebagian besar tidak subur. Namun terdapat banyak lembah yang subur, dengan akses mudah ke laut, namun terputus oleh pegunungan sehingga komunikasi darat mudah satu sama lain. Di lembah-lembah ini tumbuh komunitas-komunitas kecil yang terpisah, hidup dari

pertanian, dan berpusat di sekitar kota, yang umumnya dekat dengan laut. Dalam keadaan seperti ini, wajar jika populasi suatu komunitas tumbuh terlalu besar untuk sumber daya internalnya, maka mereka yang tidak dapat hidup di darat harus mulai berlayar. Kota-kota di daratan mendirikan koloni, seringkali di tempat-tempat yang lebih mudah untuk mencari penghidupan dibandingkan di kampung halaman. Jadi, pada periode sejarah paling awal, orang-orang Yunani di Asia Kecil, Sisilia, dan Italia jauh lebih kaya dibandingkan orang-orang di daratan Yunani.

Sistem sosial di berbagai wilayah Yunani sangat berbeda. Di Sparta, sebuah aristokrasi kecil hidup dari kerja para budak tertindas dari ras yang berbeda; di daerah pertanian yang lebih miskin, penduduknya sebagian besar terdiri dari petani yang mengolah tanah mereka sendiri dengan bantuan dari keluarga mereka. Namun ketika perdagangan dan industri berkembang, warga negara yang bebas menjadi kaya dengan mempekerjakan budak—laki-laki di pertambangan, perempuan di industri tekstil. Budak-budak ini, di Ionia, berasal dari populasi barbar di sekitarnya, dan, sebagai suatu peraturan, pertama kali diperoleh dalam perang. Dengan meningkatnya kekayaan, semakin terisolasi pula perempuan-perempuan terhormat, yang di kemudian hari hanya mempunyai sedikit peran dalam aspek kehidupan beradab di Yunani kecuali di Sparta.

Terjadi perkembangan yang sangat umum, pertama dari monarki ke aristokrasi, kemudian ke pergantian tirani dan demokrasi. Raja-raja itu tidak bersifat absolut, seperti raja-raja di Mesir dan Babilonia; mereka dinasehati oleh Dewan Tetua, dan tidak dapat melanggar adat tanpa mendapat hukuman. “Tirani” tidak selalu berarti pemerintahan yang buruk, namun hanya pemerintahan yang dilakukan oleh seseorang yang klaim kekuasaannya tidak diwariskan. “Demokrasi” berarti pemerintahan oleh semua warga negara, tidak termasuk budak dan perempuan. Para tiran awal, seperti Medici, memperoleh kekuasaan mereka dengan menjadi anggota terkaya di negara-negara plutokrasi masing-masing. Seringkali sumber kekayaan mereka adalah kepemilikan tambang emas dan perak, yang menjadi lebih menguntungkan dengan adanya lembaga mata uang baru, yang berasal dari kerajaan Lydia, yang

berbatasan dengan Ionia. *Koin tampaknya telah ditemukan sesaat sebelum tahun 700 SM

Bagi orang Yunani, salah satu hasil terpenting dari perdagangan atau pembajakan—pada awalnya keduanya hampir tidak bisa dibedakan—adalah penguasaan seni menulis. Meskipun tulisan telah ada selama ribuan tahun di Mesir dan Babilonia, dan bangsa Minoa Kreta mempunyai aksara (yang belum diuraikan), tidak ada bukti konklusif bahwa orang Yunani mampu menulis sampai sekitar abad kesepuluh SM. dari orang-orang Fenisia, yang, seperti penduduk Suriah lainnya, terkena pengaruh Mesir dan Babilonia, dan memegang supremasi dalam perdagangan maritim hingga munculnya kota-kota Yunani di Ionia, Italia, dan Sisilia. Pada abad keempat belas, ketika menulis kepada Ikhnaton (raja Mesir yang sesat), orang Siria masih menggunakan tulisan paku Babilonia; tetapi Hiram dari Tirus (969-936) menggunakan alfabet Fenisia, yang mungkin dikembangkan dari aksara Mesir. Orang Mesir pada mulanya menggunakan tulisan bergambar murni; lambat laun gambar-gambar itu, yang banyak dikonvensionalkan, mulai mewakili suku kata (suku kata pertama dari nama benda dalam gambar), dan terakhir satu huruf, berdasarkan prinsip “A adalah seorang Pemanah yang menembak katak.” *Langkah terakhir ini, yang tidak diambil sepenuhnya oleh orang Mesir sendiri, tetapi oleh orang Fenisia, memberikan alfabet dengan segala kelebihanannya. Orang-orang Yunani, meminjam dari orang-orang Fenisia, mengubah alfabet agar sesuai dengan bahasa mereka, dan membuat inovasi penting dengan menambahkan huruf vokal alih-alih hanya memiliki konsonan. Tidak ada keraguan bahwa perolehan metode penulisan yang mudah digunakan ini sangat mempercepat kebangkitan peradaban Yunani.

Produk penting pertama dari peradaban Hellenic adalah Homer. Segala sesuatu tentang Homer hanyalah dugaan, tetapi pendapat terbaik tampaknya adalah bahwa ia adalah sekelompok penyair, bukan individu. Mungkin penyelesaian Iliad dan Odyssey di antara keduanya memakan waktu sekitar dua ratus tahun, ada yang mengatakan antara tahun 750 hingga 550 SM, †sementara yang lain berpendapat bahwa “Homer” hampir selesai pada akhir abad kedelapan. ‡ Puisi-puisi Homer, dalam bentuknya yang sekarang, dibawa ke Athena oleh Peisistratus, yang memerintah (dengan jeda) dari tahun 560 hingga 527 SM. Sejak zamannya, para pemuda Athena

hafal Homer, dan ini adalah bagian terpenting dari puisi-puisi mereka. pendidikan. Di beberapa wilayah Yunani, terutama di Sparta, Homer tidak memiliki gengsi yang sama hingga di kemudian hari.

Puisi-puisi Homer, seperti halnya roman-roman sopan di Abad Pertengahan kemudian, mewakili sudut pandang aristokrasi yang beradab, yang mengabaikan berbagai takhayul yang masih merajalela di kalangan masyarakat. Di kemudian hari, banyak dari takhayul ini muncul kembali. Dipandu oleh antropologi, para penulis modern sampai pada kesimpulan bahwa Homer, jauh dari primitif, adalah seorang ekspurgator, semacam rasionalisasi mitos-mitos kuno abad kedelapan belas, yang memegang teguh cita-cita pencerahan sopan kelas atas. Dewa-dewa Olympian, yang mewakili agama dalam Homer, bukanlah satu-satunya objek pemujaan di kalangan orang Yunani, baik pada masanya maupun setelahnya. Ada unsur-unsur lain yang lebih gelap dan lebih biadab dalam agama populer, yang dapat dicegah dengan sebaik-baiknya oleh intelektual Yunani, namun menunggu untuk menyerang pada saat-saat lemah atau teror. Di masa dekadensi, kepercayaan yang telah dibuang oleh Homer terbukti masih bertahan, setengah terkubur, sepanjang periode klasik. Fakta ini menjelaskan banyak hal yang mungkin tampak tidak konsisten dan mengejutkan.

Agama primitif, di mana pun, lebih bersifat kesukuan dan bukan agama pribadi. Upacara-upacara tertentu dilakukan, yang dengan sihir simpatik dimaksudkan untuk memajukan kepentingan suku, terutama dalam hal kesuburan, tumbuhan, hewan, dan manusia. Titik balik matahari musim dingin adalah saat ketika matahari harus didorong agar tidak terus berkurang kekuatannya; musim semi dan panen juga memerlukan upacara yang sesuai. Hal ini sering kali menimbulkan kegembiraan kolektif yang besar, di mana individu kehilangan rasa keterpisahannya dan merasa dirinya menyatu dengan seluruh suku. Di seluruh dunia, pada tahap tertentu dalam evolusi agama, hewan suci dan manusia dibunuh dan dimakan secara seremonial. Di berbagai daerah, tahapan ini terjadi pada tanggal yang sangat berbeda. Pengorbanan manusia biasanya berlangsung lebih lama dibandingkan dengan memakan korban manusia; di Yunani ia belum punah pada awal zaman sejarah. Ritual kesuburan tanpa aspek kejam seperti itu merupakan hal biasa di seluruh Yunani;

misteri Eleusinian, khususnya, pada dasarnya bersifat pertanian dalam simbolismenya.

Harus diakui bahwa agama menurut Homer tidak terlalu religius. Para dewa sepenuhnya manusia, berbeda dari manusia hanya dalam hal abadi dan memiliki kekuatan super. Secara moral, tidak ada yang bisa dikatakan tentang mereka, dan sulit untuk melihat bagaimana mereka bisa menimbulkan banyak kekaguman. Di beberapa bagian, yang dianggap terlambat, mereka diperlakukan dengan sikap tidak hormat Voltaire. Perasaan religius yang tulus seperti yang ditemukan dalam Homer tidak terlalu peduli dengan dewa-dewa Olympus dibandingkan dengan makhluk yang lebih bayangan seperti Nasib atau Kebutuhan atau Takdir, yang bahkan Zeus pun tunduk. Nasib memberikan pengaruh besar pada seluruh pemikiran Yunani, dan mungkin merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang memperoleh kepercayaan pada hukum alam.

Dewa Homer adalah dewa aristokrasi penakluk, bukan dewa kesuburan yang berguna bagi mereka yang menggarap tanah. Seperti yang dikatakan Gilbert Murray: *

“Para dewa di sebagian besar negara mengklaim telah menciptakan dunia. Para Olympian tidak membuat klaim seperti itu. Yang paling banyak mereka lakukan adalah menaklukkannya.... Dan ketika mereka telah menaklukkan kerajaannya, apa yang mereka lakukan? Apakah mereka memperhatikan pemerintah? Apakah mereka mempromosikan pertanian? Apakah mereka melakukan perdagangan dan industri? Tidak sedikit pun. Mengapa mereka harus melakukan pekerjaan yang jujur? Mereka merasa lebih mudah untuk hidup dari pendapatan dan menyerang orang-orang yang tidak membayar dengan petir. Mereka menaklukkan para kepala suku, bajak laut kerajaan. Mereka berkelahi, dan berpesta, dan bermain, dan membuat musik; mereka minum banyak-banyak, dan tertawa terbahak-bahak melihat pandai besi lumpuh yang melayani mereka. Mereka tidak pernah takut, kecuali terhadap raja mereka sendiri. Mereka tidak pernah berbohong, kecuali dalam cinta dan perang.”

Pahlawan manusia Homer juga tidak berperilaku baik. Keluarga yang memimpin adalah Wangsa Pelops, namun tidak berhasil membentuk pola kehidupan keluarga yang bahagia.

“Tantalos, pendiri dinasti Asia, memulai karirnya dengan serangan langsung terhadap para dewa; ada yang mengatakan,

dengan mencoba menipu mereka agar memakan daging manusia, yaitu daging putranya sendiri, Pelops. Pelops, yang secara ajaib dihidupkan kembali, malah tersinggung. Dia memenangkan perlombaan keretanya yang terkenal melawan Oinomaos, raja Pisa, dengan kerjasama kusirnya, Myrtilos, dan kemudian menyingkirkan sekutunya, yang telah dia janjikan akan diberi hadiah, dengan melemparkannya ke laut. Kutukan turun ke putra-putranya, Atreus dan Thyestes, dalam bentuk apa yang oleh orang Yunani disebut *makan*, dorongan yang kuat dan bahkan tak tertahankan untuk melakukan kejahatan. Thyestes merusak istri saudara laki-laknya dan dengan demikian berhasil mencuri 'keberuntungan' keluarga, seekor domba jantan berbulu emas yang terkenal. Atreus pada gilirannya mengamankan pengusiran saudaranya, dan memanggilnya kembali dengan dalih rekonsiliasi, menyantapnya dengan daging anak-anaknya sendiri. Kutukan itu sekarang diwarisi oleh putra Atreus, Agamemnon, yang menyinggung Artemis dengan membunuh seekor rusa jantan suci, mengorbankan putrinya sendiri, Iphigenia, untuk menenangkan sang dewi dan mendapatkan jalan yang aman ke Troy untuk armadanya, dan pada gilirannya dibunuh oleh istrinya yang tidak setia. Klytaimnestra dan kekasihnya Aigisthos, putra Thyestes yang masih hidup. Orestes, putra Agamemnon, kemudian membalaskan dendam ayahnya dengan membunuh ibunya dan Aigisthos.” *

Homer sebagai pencapaian akhir adalah produk dari Ionia, yaitu bagian dari Asia Kecil Hellenic dan pulau-pulau yang berdekatan. Paling lambat pada abad keenam, puisi-puisi Homer menjadi tetap dalam bentuknya yang sekarang. Pada abad inilah sains, filsafat, dan matematika Yunani dimulai. Pada saat yang sama, peristiwa-peristiwa penting yang mendasar sedang terjadi di belahan dunia lain. Konfusius, Buddha, dan Zoroaster, jika ada, kemungkinan besar berasal dari abad yang sama. * Pada pertengahan abad tersebut Kekaisaran Persia didirikan oleh Cyrus; menjelang penutupan kota-kota Yunani di Ionia, yang mana Persia telah memberikan otonomi terbatas, melakukan pemberontakan yang sia-sia, yang berhasil dipadamkan oleh Darius, dan orang-orang terbaik mereka menjadi orang buangan. Beberapa filsuf pada periode ini adalah pengungsi, yang mengembara dari kota ke kota di wilayah Hellenic yang masih belum diperbudak, menyebarkan peradaban yang, hingga saat itu,

hanya terbatas di Ionia. Mereka diperlakukan dengan baik dalam pengembaraan mereka. Xenophanes, yang berkembang pada akhir abad keenam, dan merupakan salah satu pengungsi, mengatakan: "Ini adalah hal yang sebaiknya kita ucapkan di dekat perapian di musim dingin, saat kita berbaring di sofa empuk, setelahnya. makanan enak, minum anggur manis dan mengunyah buncis: 'Dari negara manakah Anda, dan berapa umur Anda, Tuan? Dan berapa umurmu ketika bangsa Media muncul?'" Wilayah Yunani lainnya berhasil mempertahankan kemerdekaannya melalui pertempuran di Salamis dan Plataea, setelah itu Ionia dibebaskan untuk sementara waktu. †

Yunani terbagi menjadi sejumlah besar negara kecil yang merdeka, masing-masing terdiri dari sebuah kota dengan beberapa wilayah pertanian di sekitarnya. Tingkat peradaban sangat berbeda di berbagai belahan dunia Yunani, dan hanya sebagian kecil kota yang berkontribusi terhadap total pencapaian Hellenic. Sparta, yang akan banyak saya bahas nanti, penting dalam arti militer, tetapi tidak secara budaya. Korintus kaya dan makmur, pusat perdagangan besar, namun tidak produktif dalam hal orang-orang hebat.

Lalu ada komunitas pedesaan yang murni bertani, seperti pepatah Arcadia, yang dianggap indah oleh penduduk kota, namun sebenarnya penuh dengan kengerian barbar kuno.

Penduduknya memuja Pan, dan memiliki banyak kultus kesuburan, yang seringkali hanya berupa pilar persegi yang berfungsi sebagai pengganti patung dewa. Kambing merupakan simbol kesuburan, karena para petani terlalu miskin untuk memiliki sapi jantan. Saat makanan langka, patung Pan dipukuli. (Hal serupa masih dilakukan di desa-desa terpencil di Tiongkok.) Ada sebuah klan yang dianggap manusia serigala, terkait, mungkin, dengan pengorbanan manusia dan kanibalisme. Diperkirakan siapa pun yang mencicipi daging korban manusia yang dikorbankan akan menjadi manusia serigala. Ada sebuah gua suci bagi Zeus Lykaios (serigala-Zeus); di gua ini tidak ada seorang pun yang memiliki bayangan, dan siapa pun yang memasukinya akan mati dalam waktu satu tahun. Semua takhayul ini masih berkembang di zaman klasik. *

Pan, yang nama aslinya adalah "Paon", yang berarti pemberi makan atau penggembala, memperoleh gelar yang lebih dikenal,

yang diartikan sebagai Yang Mahakuasa, ketika pemujaannya diadopsi oleh Athena pada abad kelima, setelah perang Persia. *

Namun, di Yunani kuno, banyak hal yang dapat kita rasakan sebagai agama sebagaimana yang kita pahami dari istilah tersebut. Hal ini tidak ada kaitannya dengan dewa Olympian, melainkan dengan Dionysus, atau Bacchus, yang secara alamiah kita anggap sebagai dewa anggur dan mabuk yang tidak mempunyai reputasi baik. Cara di mana, dari pemujaannya, muncullah mistisisme yang mendalam, yang sangat mempengaruhi banyak filosof, dan bahkan turut andil dalam membentuk teologi Kristen, sangatlah luar biasa, dan harus dipahami oleh siapa pun yang ingin mempelajari perkembangannya. dari pemikiran Yunani.

Dionysus, atau Bacchus, awalnya adalah dewa Thracia. Bangsa Thracia jauh lebih tidak beradab dibandingkan bangsa Yunani, yang menganggap mereka barbar. Seperti semua petani primitif, mereka memiliki pemujaan kesuburan, dan dewa yang mempromosikan kesuburan. Namanya Bacchus. Tidak pernah jelas apakah Bacchus berbentuk manusia atau banteng. Ketika mereka menemukan cara membuat bir, mereka menganggap mabuk itu ilahi, dan memberikan penghormatan kepada Bacchus. Ketika, di kemudian hari, mereka mulai mengenal tanaman anggur dan belajar minum anggur, mereka bahkan berpikir lebih baik tentang dia. Fungsinya dalam meningkatkan kesuburan secara umum menjadi lebih rendah daripada fungsinya dalam kaitannya dengan anggur dan kegilaan ilahi yang dihasilkan oleh anggur.

Pada tanggal berapa pemujaannya bermigrasi dari Thrace ke Yunani tidak diketahui, tetapi tampaknya hal itu terjadi tepat sebelum dimulainya zaman sejarah. Kultus Bacchus ditanggapi dengan permusuhan oleh kaum ortodoks, namun tetap saja ia tetap bertahan. Isinya banyak unsur biadab, seperti mencabik-cabik hewan liar dan memakannya mentah-mentah. Itu memiliki unsur feminisme yang aneh. Para ibu rumah tangga dan pelayan terhormat, dalam kelompok besar, akan menghabiskan sepanjang malam tanpa busana perbukitan, dalam tarian yang merangsang ekstasi, dan dalam keadaan mabuk mungkin sebagian beralkohol, tetapi sebagian besar bersifat mistik. Para suami menganggap praktik tersebut menjengkelkan, namun tidak berani menentang agama. Baik

keindahan maupun kebiadaban pemujaan tersebut dituangkan dalam *Bacchae* dari Euripides.

Keberhasilan Bacchus di Yunani tidaklah mengejutkan. Seperti semua komunitas yang telah menjadi beradab dengan cepat, masyarakat Yunani, atau setidaknya sebagian dari mereka, mengembangkan kecintaan terhadap hal-hal primitif, dan mendambakan cara hidup yang lebih naluriah dan penuh gairah dibandingkan dengan yang didukung oleh moral saat ini. Bagi pria atau wanita yang, karena paksaan, lebih beradab dalam perilakunya dibandingkan perasaannya, rasionalitas adalah hal yang menjengkelkan dan kebajikan dirasakan sebagai beban dan perbudakan. Hal ini menimbulkan reaksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Reaksi dalam pikiranlah yang secara khusus akan menjadi perhatian kita, tetapi pertama-tama kita harus mengatakan sesuatu mengenai reaksi dalam perasaan dan tingkah laku.

Manusia yang beradab dibedakan dari orang biadab terutama karena *kehati-hatiannya*, atau, dalam istilah yang lebih luas, *pemikiran ke depan*. Dia bersedia menanggung penderitaan saat ini demi kesenangan di masa depan, meskipun kesenangan di masa depan agak jauh. Kebiasaan ini mulai menjadi penting seiring dengan bangkitnya pertanian; tidak ada hewan dan orang liar yang mau bekerja di musim semi untuk mendapatkan makanan di musim dingin berikutnya, kecuali beberapa bentuk tindakan yang murni bersifat naluriah, seperti lebah membuat madu atau tupai mengubur kacang. Dalam kasus ini, tidak ada pemikiran sebelumnya; ada dorongan langsung terhadap suatu tindakan yang, bagi manusia yang melihatnya, jelas akan terbukti bermanfaat di kemudian hari. Pemikiran ke depan yang benar hanya muncul ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak didorong oleh dorongan hati apa pun, karena akalnnya mengatakan kepadanya bahwa dia akan mendapatkan keuntungan dari hal itu di masa depan. Berburu tidak memerlukan pemikiran sebelumnya, karena itu menyenangkan; tetapi mengolah tanah adalah pekerjaan yang sulit, dan tidak dapat dilakukan secara spontan.

Peradaban memeriksa dorongan hati tidak hanya melalui pemikiran ke depan, yang merupakan pemeriksaan yang dilakukan sendiri, tetapi juga melalui hukum, adat istiadat, dan agama. Pemeriksaan ini diwarisi dari barbarisme, namun membuatnya

kurang naluriah dan lebih sistematis. Perbuatan tertentu diberi label kriminal, dan dapat dihukum; beberapa lainnya, meskipun tidak dihukum oleh hukum, dicap jahat, dan membuat orang yang bersalah terhadapnya mendapat ketidaksetujuan sosial. Institusi kepemilikan pribadi membawa serta ketundukan terhadap perempuan, dan biasanya terciptanya kelas budak. Di satu sisi, tujuan komunitas dipaksakan pada individu, dan di sisi lain, individu telah memperolehnya kebiasaan memandang hidupnya secara keseluruhan, semakin mengorbankan masa kini demi masa depannya.

Jelaslah bahwa proses ini dapat dilakukan terlalu jauh, misalnya oleh orang yang kikir. Namun tanpa bertindak ekstrem seperti itu, kehati-hatian bisa saja mengakibatkan hilangnya beberapa hal terbaik dalam hidup. Penyembah Bacchus bereaksi melawan kehati-hatian. Dalam keadaan mabuk, baik fisik maupun spiritual, ia memulihkan intensitas perasaan yang telah dihancurkan oleh kebijaksanaan; dia menemukan dunia penuh kegembiraan dan keindahan, dan imajinasinya tiba-tiba terbebas dari penjara kesibukan sehari-hari. Ritual Bacchic menghasilkan apa yang disebut "antusiasme", yang secara etimologis berarti memasukkan dewa ke dalam diri pemujanya, yang percaya bahwa ia menjadi satu dengan dewa tersebut. Banyak hal terbesar dalam pencapaian manusia melibatkan beberapa unsur mabuk, * beberapa menghilangkan kehati-hatian dengan nafsu. Tanpa unsur Bacchic, hidup tidak akan menarik; dengan itu, itu berbahaya. Kehati-hatian versus nafsu adalah konflik yang terjadi sepanjang sejarah. Ini bukanlah konflik yang mengharuskan kita memihak sepenuhnya salah satu pihak.

Dalam bidang pemikiran, peradaban sadar kurang lebih identik dengan sains. Namun ilmu pengetahuan, yang tidak dipalsukan, tidaklah memuaskan; laki-laki juga membutuhkan gairah, seni, dan agama. Sains mungkin membatasi pengetahuan, namun tidak boleh membatasi imajinasi. Di antara para filsuf Yunani, serta di antara para filsuf di kemudian hari, ada yang terutama bersifat ilmiah dan ada pula yang terutama religius; yang terakhir ini berhutang banyak, secara langsung atau tidak langsung, kepada agama Bacchus. Hal ini terutama berlaku pada Plato, dan melalui dia pada perkembangan-perkembangan selanjutnya yang pada akhirnya diwujudkan dalam teologi Kristen.

Pemujaan terhadap Bacchus dalam bentuk aslinya adalah tindakan yang biadab, dan dalam banyak hal menjijikkan. Bukan dalam bentuk ini yang mempengaruhi para filsuf, tetapi dalam bentuk spiritual yang dikaitkan dengan Orpheus, yang seorang petapa, dan menggantikan keracunan fisik dengan mental.

Orpheus adalah sosok yang redup namun menarik. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah manusia sungguhan, ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah dewa atau pahlawan khayalan. Secara tradisional, dia berasal dari Thrace, seperti Bacchus, tetapi tampaknya lebih mungkin bahwa dia (atau gerakan yang terkait dengan namanya) berasal dari Kreta. Sudah pasti bahwa doktrin-doktrin Orphic mengandung banyak hal yang tampaknya bersumber pertama kali di Mesir, dan terutama melalui Kreta. Mesir mempengaruhi Yunani. Orpheus konon adalah seorang reformis yang dicabik-cabik oleh hiruk pikuk Maenad yang digerakkan oleh ortodoksi Bacchic. Kecanduannya terhadap musik tidak begitu menonjol dalam bentuk legenda yang lebih tua seperti yang terjadi kemudian. Terutama dia adalah seorang pendeta dan filsuf.

Apapun ajaran Orpheus (jika dia ada), ajaran Orpheus sudah dikenal luas. Mereka percaya pada perpindahan jiwa; mereka mengajarkan bahwa jiwa di akhirat dapat mencapai kebahagiaan abadi atau menderita siksaan kekal atau sementara sesuai dengan cara hidupnya di bumi. Tujuan mereka adalah menjadi "suci", sebagian melalui upacara penyucian, dan sebagian lagi dengan menghindari kontaminasi tertentu. Kelompok paling ortodoks di antara mereka berpantang makanan hewani, kecuali pada acara-acara ritual ketika mereka memakannya secara sakramental. Manusia, menurut mereka, sebagiannya adalah bumi, sebagian lagi surga; dengan hidup suci, bagian surgawi bertambah dan bagian duniawi berkurang. Pada akhirnya seorang pria bisa menjadi satu dengan Bacchus, dan disebut "seorang Bacchus." Ada sebuah teologi yang rumit, yang menurutnya Bacchus dilahirkan dua kali, satu dari ibunya Semele, dan satu lagi dari paha ayahnya Zeus.

Ada banyak bentuk mitos Bacchus. Di salah satunya, Bacchus adalah putra Zeus dan Persephone; saat masih kecil, dia dicabik-cabik oleh para Titan, yang memakan dagingnya, kecuali jantungnya. Ada yang mengatakan bahwa hati itu diberikan oleh Zeus kepada Semele, ada pula yang mengatakan bahwa Zeus menelannya; dalam

kedua kasus tersebut, hal itu melahirkan kelahiran kedua Bacchus. Pencabikan hewan liar dan pemakanan daging mentahnya oleh Bacchae seharusnya meniru pencabikan dan pemakanan Bacchus oleh para Titan, dan hewan tersebut, dalam arti tertentu, adalah inkarnasi Tuhan. Para Titan lahir di bumi, tetapi setelah memakan dewa tersebut, mereka memiliki percikan keilahian. Jadi manusia sebagiannya adalah bumi, sebagian lagi ilahi, dan ritus Bacchic berusaha menjadikannya hampir sepenuhnya ilahi.

Euripides memberikan pengakuan ke dalam mulut seorang pendeta Orphic, yang berisi pelajaran: *

Garis Tyrian Penguasa Europa,

Kelahiran Zeus, yang berdiri di kakimu
Seratus benteng Kreta,

Aku mencariMu dari tempat suci yang redup itu,

Ditutupi oleh Quick and Carven Beam,

Dengan baja Chalyb dan darah banteng liar,
Dalam sambungan kayu Cypress yang sempurna

Dibuat dengan tabah. Di sana, dalam satu aliran murni

Hari-hariku telah berjalan. Hamba aku,

Inisiasi, dari Idaean Jove; *

Dimana tengah malam Zagreus † menjelajah, aku menjelajah;

Aku telah menahan seruannya yang menggelegar;

Memenuhi pestanya yang merah dan berdarah;

Memegang api gunung Bunda Agung;

Saya dibebaskan dan diberi nama sesuai namanya

Bacchos dari Para Imam yang Dikirim.

Berjubah putih bersih, aku telah melahirkanku dengan bersih

Dari kelahiran manusia yang keji dan tanah liat yang terkubur,

Dan selalu diasingkan dari bibirku

Sentuhan semua daging di mana Kehidupan berada.

Tablet yatim piatu telah ditemukan di makam, memberikan instruksi kepada jiwa orang yang meninggal tentang bagaimana menemukan jalannya di dunia berikutnya, dan apa yang harus dikatakan untuk

membuktikan dirinya layak mendapat keselamatan. Mereka rusak dan tidak lengkap; yang paling lengkap (tablet Petelia) adalah sebagai berikut:

Di sebelah kiri Rumah Hades engkau akan menemukan
sebuah Mata Air,
dan di sampingnya berdiri sebuah pohon cemara putih.
Pendekatan terhadap mata air ini tidak dekat.
Namun engkau akan menemukan yang lain di tepi Danau
Kenangan,
Air dingin mengalir, dan ada Penjaga di depannya.
Katakan: "Saya adalah anak Bumi dan Langit Berbintang;
Tapi rasku adalah Surga (sendirian). Hal ini kamu ketahui
sendiri.
Dan tentu saja, aku kering karena kehausan dan aku binasa.
Berikan aku segera
air dingin yang mengalir dari Danau Kenangan."
Dan mereka sendiri akan memberimu minum dari mata air
suci,
Dan setelah itu di antara para pahlawan lainnya kamu akan
memiliki kekuasaan....

Tablet lain berbunyi:—"Salam, Engkau yang telah menderita penderitaan.... Engkau menjadi Tuhan dari Manusia." Dan di ayat lain:—"Yang Bahagia dan Terberkati, engkau akan menjadi Tuhan, bukan makhluk fana."

Sumber air yang tidak boleh diminum oleh jiwa adalah Lethe, yang membawa kelupaan; mata air lainnya adalah Mnemosyne, kenangan. Jiwa di akhirat, jika ingin mencapai keselamatan, tidak boleh lupa, tetapi sebaliknya, memperoleh ingatan yang melebihi apa yang alami.

Orphics adalah sekte pertapa; anggur, bagi mereka, hanyalah sebuah simbol, seperti kemudian, dalam sakramen Kristen. Kemabukan yang mereka cari adalah "antusiasme", persatuan dengan dewa. Dengan cara ini mereka percaya bahwa mereka sendiri akan memperoleh pengetahuan mistik yang tidak dapat diperoleh dengan cara biasa. Unsur mistik ini masuk ke dalam filsafat Yunani pada masa Pythagoras yang merupakan pembaharu Orphisme, sebagaimana Orpheus adalah pembaharu agama Bacchus. Dari

Pythagoras, unsur-unsur Orphic masuk ke dalam filsafat Plato, dan dari Plato ke sebagian besar filsafat kemudian yang pada tingkatan religius apa pun.

Unsur-unsur Bacchic tertentu pasti bertahan di mana pun Orphisme mempunyai pengaruh. Salah satunya adalah feminisme, yang banyak terdapat pada Pythagoras, dan yang, pada Plato, bahkan mengklaim kesetaraan politik sepenuhnya bagi perempuan. “Perempuan berdasarkan jenis kelamin,” kata Pythagoras, “secara alami lebih dekat dengan kesalehan.” Elemen Bacchic lainnya adalah rasa hormat terhadap emosi kekerasan. Tragedi Yunani tumbuh dari ritus Dionysus. Euripides, khususnya, menghormati dua dewa utama Orphisme, Bacchus dan Eros. Dia tidak punya rasa hormat terhadap orang yang sangat menganggap dirinya benar, dan berperilaku baik, yang, dalam tragedinya, cenderung menjadi gila atau bersedih oleh para dewa karena kebenciannya terhadap penghujatan yang dilakukannya.

Tradisi konvensional mengenai orang-orang Yunani adalah bahwa mereka menunjukkan ketenangan yang mengagumkan, yang memungkinkan mereka merenungkan gairah dari luar, merasakan keindahan apa pun yang dipamerkan, namun mereka sendiri tenang dan seperti Olympian. Ini adalah pandangan yang sangat sepihak. Barangkali hal ini benar bagi Homer, Sophocles, dan Aristoteles, namun secara tegas tidak berlaku bagi orang-orang Yunani yang tersentuh, secara langsung atau tidak langsung, oleh pengaruh Bacchic atau Orphic. Di Eleusis, di mana misteri Eleusinian menjadi bagian paling suci dari agama Negara Athena, sebuah himne dinyanyikan yang berbunyi:

Dengan cangkir anggur-Mu yang melambai tinggi,
Dengan pesta pora-Mu yang menjengkelkan,
Ke lembah berbunga-bunga Eleusis,
Datanglah Engkau—Bacchus, Paean, salam!

Dalam *Bacchae* dari Euripides, bagian refrain dari Maenads menampilkan kombinasi puisi dan kebiadaban yang merupakan kebalikan dari ketenangan. Mereka merayakan kegembiraan saat mencabik-cabik anggota tubuh hewan liar, dan memakannya mentah-mentah saat itu juga:

O senang, senang di Pegunungan
 Untuk pingsan dalam perlombaan yang sudah usang,
 Ketika kulit rusa suci menempel
 Dan semuanya tersapu,
 Untuk kegembiraan air mancur merah cepat,
 Darah kambing bukit terkoyak,
 Kemuliaan alam liar binatang buas yang buas
 Di mana puncak bukit menikmati siang hari,
 Ke pegunungan Frigia, Lydia
 'Tis Bromios memimpin jalannya.

(Bromios adalah salah satu dari banyak nama Bacchus.) Tarian para Maenad di sisi gunung tidak hanya sengit; itu adalah pelarian dari beban dan kekhawatiran peradaban menuju dunia keindahan non-manusia dan kebebasan angin dan bintang. Dalam suasana hati yang tidak terlalu hiruk pikuk mereka bernyanyi:

Akankah mereka datang kepadaku, selamanya,
 Tarian yang sangat panjang,
 Melewati kegelapan hingga bintang redup memudar?
 Akankah aku merasakan embun di kerongkonganku dan
 hembusan
 angin di rambutku? Akankah kaki putih kita berkilau
 di hamparan remang-remang?
 Wahai kaki anak rusa ke hutan hijau melarikan diri,
 Sendirian di rerumputan dan keindahan;
 Lompatan dari yang diburu, tidak ada lagi ketakutan,
 Melampaui jerat dan tekanan yang mematikan.
 Namun masih terdengar suara di kejauhan,
 Suara dan ketakutan serta ketergesaan anjing-anjing,
 O armada yang bekerja keras dan ganas,
 Maju terus melalui sungai dan lembah—
 Apakah itu kegembiraan atau teror, hai kaki yang cepat
 badai?
 Ke negeri terpencil yang tak diganggu oleh manusia
 Di mana tidak ada suara yang terdengar, dan di tengah
 kehijauan yang gelap
 Hal-hal kecil di hutan hidup tanpa terlihat.

Sebelum mengulangi bahwa orang-orang Yunani “tenang”, coba bayangkan para ibu rumah tangga di Philadelphia berperilaku seperti ini, bahkan dalam drama karya Eugene O'Neill.

Orphic tidak lebih “tenang” dibandingkan dengan penyembah Bacchus yang belum direformasi. Bagi para Orphic, kehidupan di dunia ini adalah kesakitan dan keletihan. Kita terikat pada sebuah roda yang berputar melalui siklus kelahiran dan kematian yang tiada habisnya; kehidupan kita yang sebenarnya adalah bintang-bintang, tetapi kita terikat pada bumi. Hanya melalui penyucian, penolakan, dan kehidupan asketis, kita dapat melepaskan diri dari roda dan pada akhirnya mencapai ekstase persatuan dengan Tuhan. Ini bukanlah pandangan orang yang menganggap hidup ini mudah dan menyenangkan. Ini lebih seperti spiritualitas Negro:

Aku akan menceritakan semua masalahku pada Tuhan

Ketika saya pulang.

Tidak semua orang Yunani, tapi sebagian besar dari mereka, penuh nafsu, tidak bahagia, berperang dengan diri mereka sendiri, didorong oleh satu jalan oleh akal dan oleh nafsu yang lain, dengan imajinasi untuk membayangkan surga dan penegasan diri yang disengaja bahwa menciptakan neraka. Mereka mempunyai pepatah “tidak berlebihan,” namun pada kenyataannya mereka berlebihan dalam segala hal—dalam pemikiran murni, dalam puisi, dalam agama, dan dalam dosa. Kombinasi semangat dan kecerdasanlah yang membuat mereka hebat, padahal mereka hebat. Tidak ada satupun yang mampu mengubah dunia di masa depan sebagaimana mereka mengubahnya. Prototipe mereka dalam mitologi bukanlah Olympian Zeus, tetapi Prometheus, yang membawa api dari surga dan dihadiahi siksaan abadi.

Akan tetapi, jika dianggap sebagai ciri orang Yunani secara keseluruhan, apa yang baru saja dikatakan akan bersifat sepihak seperti pandangan bahwa orang Yunani mempunyai ciri “ketenangan”. Faktanya, ada dua kecenderungan di Yunani, yang satu penuh gairah, religius, mistis, duniawi, yang lain ceria, empiris, rasionalistik, dan tertarik untuk memperoleh pengetahuan tentang beragam fakta. Herodotus mewakili kecenderungan terakhir ini; begitu pula para filsuf Ionia yang paling awal; demikian pula, sampai pada titik tertentu, Aristoteles juga demikian. Beloch (*op. cit.* I, I, p. 434), setelah menjelaskan Orphism, mengatakan:

“Tetapi bangsa Yunani terlalu penuh semangat muda untuk menerima kepercayaan umum yang menyangkal dunia ini dan memindahkan kehidupan nyata ke Alam Baka. Oleh karena itu, doktrin Orphic tetap terbatas pada lingkaran yang relatif sempit dari para inisiat, tanpa memperoleh pengaruh sekecil apa pun terhadap agama Negara, bahkan dalam komunitas-komunitas yang, seperti Athena, telah memasukkan perayaan misteri ke dalam ritual Negara dan menempatkannya di bawah kekuasaan agama. payung hukum. Satu milenium penuh harus berlalu sebelum ide-ide ini—dengan cara teologis yang sangat berbeda, memang benar—mencapai kemenangan di dunia Yunani.”

Tampaknya pernyataan ini berlebihan, khususnya sehubungan dengan misteri Eleusinian, yang dipenuhi dengan Orphisme. Secara garis besar, mereka yang bertemperamen religius beralih ke Orphisme, sedangkan kaum rasionalis membencinya. Statusnya dapat dibandingkan dengan status Metodisme di Inggris pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.

Kita tahu sedikit banyak apa yang dipelajari oleh seorang Yunani terpelajar dari ayahnya, tapi kita hanya tahu sedikit tentang apa yang, pada tahun-tahun awalnya, ia pelajari dari ibunya, yang, sebagian besar, terkucil dari peradaban di mana manusia hidup. senang. Tampaknya mungkin orang-orang Athena yang terpelajar; bahkan pada periode terbaiknya, betapapun rasionalistisnya proses mental mereka yang sadar secara eksplisit, yang dipertahankan dari tradisi dan sejak masa kanak-kanak, cara berpikir dan perasaan yang lebih primitif, yang selalu terbukti menang pada saat-saat stres. Oleh karena itu, analisis sederhana mengenai prospek Yunani tidak akan memadai.

Pengaruh agama, khususnya agama non-Olimpiade, terhadap pemikiran Yunani belum cukup diketahui hingga saat ini. Sebuah buku revolusioner, *Prolegomena to the Study of Greek Religion* karya Jane Harrison, menekankan unsur primitif dan Dionysiac dalam agama orang Yunani biasa; *From Religion to Philosophy* karya FM Cornford mencoba menyadarkan para mahasiswa filsafat Yunani akan pengaruh agama terhadap para filsuf, namun tidak dapat sepenuhnya diterima sebagai sesuatu yang dapat dipercaya dalam banyak penafsirannya, atau, dalam hal ini, dalam antropologinya. Pernyataan paling seimbang yang saya ketahui terdapat dalam

Filsafat Yunani Awal karya John Burnet , khususnya Bab II, “Ilmu Pengetahuan dan Agama.” Konflik antara sains dan agama muncul, katanya, akibat “kebangkitan agama yang melanda Hellas pada abad keenam SM,” bersamaan dengan pergeseran pandangan dari Ionia ke Barat. “Agama di benua Hellas,” katanya, “telah berkembang dengan cara yang sangat berbeda dengan agama di Ionia. Secara khusus, pemujaan terhadap Dionysus, yang berasal dari Thrace, dan hampir tidak disebutkan dalam Homer, mengandung cara yang sepenuhnya baru dalam memandang hubungan manusia dengan dunia. Tentu saja salah jika menganggap orang Thracia sendiri mempunyai pandangan yang sangat mulia; Namun tidak ada keraguan bahwa, bagi orang-orang Yunani, fenomena ekstasi menunjukkan bahwa jiwa adalah sesuatu yang lebih dari sekadar kembaran lemah dari diri, dan hanya ketika keluar dari tubuh, ia dapat menunjukkan sifat aslinya... .

“Tampaknya agama Yunani akan memasuki tahap yang sama dengan agama-agama di Timur; dan, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sulit untuk melihat apa yang bisa menghentikan kecenderungan ini. Biasanya dikatakan bahwa orang-orang Yunani diselamatkan dari agama jenis Oriental karena mereka tidak memiliki imamat; tapi ini salah mengira akibat sebagai penyebabnya. Imamat tidak membuat dogma, meskipun mereka mempertahankannya setelah dogma dibuat; dan pada tahap awal perkembangannya, masyarakat Timur tidak memiliki imamat sebagaimana dimaksud. Bukan ketiadaan imamat melainkan keberadaan sekolah ilmiah yang menyelamatkan Yunani.

“Agama baru—karena di satu sisi masih baru, meski di sisi lain sama tuanya dengan umat manusia—mencapai titik perkembangan tertingginya dengan berdirinya komunitas Orphic. Sejauh yang bisa kita lihat, rumah aslinya adalah Attika; namun penyebarannya sangat cepat, terutama di Italia Selatan dan Sisilia. Pertama-tama, mereka adalah perkumpulan pemujaan Dionysus; tetapi mereka dibedakan oleh dua ciri yang baru di kalangan orang Hellenes. Mereka memandang wahyu sebagai sumber otoritas keagamaan, dan mereka diorganisir sebagai komunitas buatan. Puisi-puisi yang berisi teologi mereka dianggap berasal dari Orpheus Thracian, yang telah turun ke Hades, dan oleh karena itu merupakan panduan yang aman melewati bahaya yang menimpa jiwa tanpa tubuh di dunia berikutnya.”

Burnet selanjutnya menyatakan bahwa ada kesamaan yang mencolok antara kepercayaan Orphic dan kepercayaan yang lazim di India pada waktu yang hampir bersamaan, meskipun ia berpendapat bahwa tidak mungkin ada kontak apa pun. Dia kemudian sampai pada arti asli dari kata “pesta”, yang digunakan oleh Orphics berarti “sakramen,” dan dimaksudkan untuk menyucikan jiwa orang beriman dan memungkinkannya lepas dari roda kelahiran. Kaum Orphic, tidak seperti para pendeta kultus Olympian, mendirikan apa yang kita sebut “gereja,” yaitu komunitas keagamaan di mana siapa pun, tanpa membedakan ras atau jenis kelamin, dapat diterima melalui inisiasi, dan dari pengaruh mereka muncullah konsepsi filsafat sebagai sebuah agama. jalan hidup.

BAB II

Sekolah Milesian

DALAM setiap sejarah filsafat bagi pelajar, hal pertama yang disebutkan adalah bahwa filsafat dimulai dengan Thales yang mengatakan bahwa segala sesuatu terbuat dari air. Hal ini mengecewakan bagi para pemula, yang sedang berjuang—mungkin tidak terlalu keras—untuk merasakan rasa hormat terhadap filsafat yang tampaknya diharapkan oleh kurikulum. Namun, ada banyak alasan untuk merasa hormat pada Thales, meskipun mungkin lebih sebagai seorang ilmuwan daripada sebagai seorang filsuf dalam pengertian modern.

Thales adalah penduduk asli Miletus, di Asia Kecil, sebuah kota komersial yang berkembang pesat, di mana terdapat populasi budak yang besar, dan perjuangan kelas yang sengit antara si kaya dan si miskin di antara populasi bebas. “Di Miletus, rakyat pada mulanya menang dan membunuh istri-istri serta anak-anak bangsawan; kemudian para bangsawan menang dan membakar lawan-lawan mereka hidup-hidup, menerangi ruang terbuka kota dengan obor hidup.” *Kondisi serupa terjadi di sebagian besar kota Yunani di Asia Kecil pada masa Thales.

Miletus, seperti kota komersial lainnya di Ionia, mengalami perkembangan ekonomi dan politik yang penting selama abad ketujuh dan keenam. Pada awalnya, kekuasaan politik berada di tangan aristokrasi pemilik tanah, namun lambat laun kekuasaan ini digantikan oleh plutokrasi pedagang. Mereka, pada gilirannya, digantikan oleh seorang tiran, yang (seperti biasa) meraih kekuasaan dengan dukungan partai demokratis. Kerajaan Lidia terletak di sebelah timur kota-kota pesisir Yunani, namun tetap bersahabat

dengan mereka sampai jatuhnya Niniwe (612 SM). Hal ini membuat Lydia bebas mengalihkan perhatiannya ke Barat, namun Miletus biasanya berhasil menjaga hubungan persahabatan, terutama dengan Croesus, raja Lydia terakhir, yang ditaklukkan oleh Cyrus pada tahun 546 SM. Ada juga hubungan penting dengan Mesir, tempat bergantungnya raja. terhadap tentara bayaran Yunani, dan telah membuka kota-kota tertentu untuk perdagangan Yunani. Pemukiman Yunani pertama di Mesir adalah sebuah benteng yang ditempati oleh garnisun Milesian; namun yang paling penting, pada periode 610-560 SM, adalah Daphnae. Di sini Yeremia dan banyak pengungsi Yahudi lainnya berlindung dari Nebukadnezar (*Yeremia* 43:5 dst); namun walaupun Mesir tidak diragukan lagi mempengaruhi orang-orang Yunani, orang-orang Yahudi tidak mempengaruhinya, dan kita tidak dapat berasumsi bahwa Yeremia merasa ngeri terhadap orang-orang Ionia yang skeptis.

Mengenai tahun Thales, bukti terbaik, seperti yang telah kita lihat, adalah bahwa ia terkenal dalam meramalkan gerhana yang, menurut para astronom, pasti terjadi pada tahun 585 SM. Bukti lain, seperti yang ada, setuju dengan pendapatnya. kegiatan sekitar waktu ini. Bukanlah bukti kejeniusannya yang luar biasa dalam meramalkan gerhana. Miletus bersekutu dengan Lydia, dan Lydia mempunyai hubungan budaya dengan Babilonia, dan para astronom Babilonia telah menemukan bahwa gerhana terjadi berulang dalam siklus sekitar sembilan belas tahun. Mereka dapat memprediksi gerhana bulan dengan cukup sukses, namun sehubungan dengan gerhana matahari, mereka terhambat oleh kenyataan bahwa gerhana dapat terlihat di satu tempat dan tidak di tempat lain. Oleh karena itu, mereka hanya dapat mengetahui bahwa pada tanggal ini dan itu, layak untuk menantikan terjadinya gerhana, dan mungkin hanya inilah yang diketahui Thales. Baik dia maupun mereka tidak mengetahui mengapa siklus ini terjadi.

Thales dikatakan telah melakukan perjalanan di Mesir, dan kemudian membawa ilmu geometri ke Yunani. Apa yang orang Mesir ketahui tentang geometri pada dasarnya hanyalah aturan praktis, dan tidak ada alasan untuk percaya bahwa Thales sampai pada bukti deduktif, seperti yang kemudian ditemukan oleh orang Yunani. Tampaknya ia telah menemukan cara menghitung jarak kapal di laut dari pengamatan yang dilakukan di dua titik di darat, dan cara

memperkirakan tinggi piramida dari panjang bayangannya. Banyak teorema geometri lain yang diatribusikan kepadanya, namun mungkin salah.

Dia adalah salah satu dari Tujuh Orang Bijaksana Yunani, yang masing-masing adalah terkenal secara khusus karena satu pepatah bijak; menurut tradisi, “air adalah yang terbaik”.

Menurut Aristoteles, ia berpendapat bahwa air adalah zat asli, yang darinya semua zat lain terbentuk; dan dia menyatakan bahwa bumi bertumpu pada air. Aristoteles juga mengatakan tentang dia bahwa magnet mempunyai jiwa di dalamnya, karena magnet menggerakkan besi; lebih jauh lagi, segala sesuatu penuh dengan dewa. *

Pernyataan bahwa segala sesuatu terbuat dari air harus dianggap sebagai hipotesis ilmiah, dan sama sekali bukan hipotesis yang bodoh. Dua puluh tahun yang lalu, anggapan yang diterima adalah bahwa segala sesuatu terbuat dari hidrogen, yang merupakan dua pertiga air. Orang-orang Yunani gegabah dalam mengajukan hipotesis mereka, namun aliran Milesian, setidaknya, siap untuk mengujinya secara empiris. Terlalu sedikit yang diketahui tentang Thales sehingga memungkinkan untuk merekonstruksinya dengan memuaskan, tetapi lebih banyak yang diketahui tentang penerusnya di Miletus, dan masuk akal untuk berasumsi bahwa pandangan mereka berasal dari dia. Sains dan filsafatnya sama-sama kasar, namun keduanya merangsang pemikiran dan pengamatan.

Ada banyak legenda tentang dia, tapi menurut saya tidak banyak yang *diketahui* selain beberapa fakta yang telah saya sebutkan. Beberapa kisahnya menyenangkan, misalnya yang diceritakan oleh Aristoteles dalam bukunya *Politics* (1259^a): “Dia dicela karena kemiskinannya, yang seharusnya menunjukkan bahwa filsafat tidak ada gunanya. Menurut cerita, dia tahu dari keahliannya melihat bintang-bintang saat masih musim dingin bahwa akan ada panen besar buah zaitun di tahun mendatang; maka, dengan memiliki sedikit uang, ia memberikan deposit untuk penggunaan semua alat pemeras zaitun di Chios dan Miletus, yang ia sewa dengan harga murah karena tidak ada seorang pun yang menawarnya. Ketika musim panen tiba, dan banyak yang diinginkan secara tiba-tiba, dia melepaskan mereka berapapun yang dia suka, dan menghasilkan sejumlah uang. Oleh karena itu, ia menunjukkan kepada dunia bahwa

para filsuf dapat dengan mudah menjadi kaya jika mereka mau, namun ambisi mereka berbeda.”

Anaximander, filsuf kedua dari aliran Milesian, jauh lebih menarik daripada Thales. Tanggalnya tidak diketahui secara pasti, namun ia dikatakan berusia enam puluh empat tahun pada tahun 546 SM, dan ada alasan untuk menganggap bahwa hal ini mendekati kebenaran. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari satu zat utama, namun ia bukan air, seperti pendapat Thales, atau zat lain apa pun yang kita kenal. Itu tidak terbatas, abadi dan awet muda, dan “mencakup seluruh dunia”—karena menurutnya dunia kita hanya satu dari sekian banyak dunia. Zat primal diubah menjadi berbagai zat yang kita kenal, dan zat-zat ini diubah menjadi satu sama lain. Mengenai hal ini, dia membuat pernyataan penting dan luar biasa:

“Ke dalam tempat munculnya benda-benda, mereka lenyap sekali lagi, seperti yang telah ditetapkan, karena mereka saling melakukan pemulihan dan kepuasan atas ketidakadilan mereka sesuai dengan urutan waktu.”

Gagasan tentang keadilan, baik kosmis maupun kemanusiaan, berperan dalam agama dan filsafat Yunani yang tidak mudah dipahami oleh orang modern; Memang benar bahwa kata “keadilan” hampir tidak dapat mengungkapkan maksudnya, namun sulit untuk menemukan kata lain yang lebih tepat. Pemikiran yang diungkapkan Anaximander nampaknya seperti ini: harus ada sejumlah api, tanah, dan air di dunia, tetapi setiap elemen (yang dipahami sebagai dewa) terus-menerus berusaha memperluas kerajaannya. Namun ada semacam keharusan atau hukum alam yang terus-menerus memperbaiki keseimbangan; dimana ada api, misalnya ada abu, itu tanah. Konsep keadilan ini—yaitu tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan secara kekal—adalah salah satu kepercayaan Yunani yang paling mendalam. Para dewa tunduk pada keadilan sama seperti manusia, namun kekuasaan tertinggi ini tidak bersifat pribadi, dan bukan Tuhan tertinggi.

Anaximander mempunyai argumen untuk membuktikan bahwa zat primal bukanlah air, atau unsur lain yang diketahui. Jika salah satu di antaranya primal, ia akan mengalahkan yang lainnya. Aristoteles melaporkan kepadanya bahwa unsur-unsur yang diketahui ini bertentangan satu sama lain. Udaranya dingin, airnya lembab, dan apinya panas. “Oleh karena itu, jika salah satu dari

mereka tidak terbatas, maka sisanya tidak akan ada lagi pada saat ini.” Oleh karena itu, substansi primal harus netral dalam perselisihan kosmik ini.

Ada suatu gerakan abadi, yang dalam perjalanannya melahirkan asal usul dunia. Dunia tidak diciptakan, seperti dalam teologi Yahudi atau Kristen, namun berevolusi. Ada juga evolusi di dunia hewan. Makhluk hidup muncul dari unsur lembab yang diuapkan oleh matahari. Manusia, seperti hewan lainnya, adalah keturunan ikan. Ia pasti berasal dari jenis hewan yang berbeda, karena, karena masa pertumbuhannya yang panjang, ia tidak dapat bertahan hidup seperti sekarang ini.

Anaximander penuh dengan keingintahuan ilmiah. Dia dikatakan telah melakukannya orang pertama yang membuat peta. Ia berpendapat bahwa bumi berbentuk seperti silinder. Beliau diriwayatkan dengan berbagai cara yang mengatakan bahwa matahari sama besarnya dengan bumi, atau dua puluh tujuh kali lebih besar, atau dua puluh delapan kali lebih besar.

Dimanapun dia orisinal, dia ilmiah dan rasionalistik.

Anaximenes, yang terakhir dari triad Milesian, tidak begitu menarik seperti Anaximander, namun membuat beberapa kemajuan penting. Tanggalnya sangat tidak pasti. Ia tentu saja merupakan penerus Anaximander, dan ia tentu saja berkembang sebelum tahun 494 SM, karena pada tahun itu Miletus dihancurkan oleh Persia dalam upaya mereka menumpas pemberontakan Ionia.

Substansi dasarnya, kata dia, adalah udara. Jiwa adalah udara; api adalah udara yang dijernihkan; ketika terkondensasi, udara mula-mula menjadi air, kemudian, jika terkondensasi lebih lanjut, menjadi tanah, dan akhirnya menjadi batu. Teori ini mempunyai manfaat dalam menjadikan semua perbedaan antara zat-zat yang berbeda bersifat kuantitatif, bergantung sepenuhnya pada derajat kondensasi.

Ia berpendapat bahwa bumi berbentuk seperti meja bundar, dan udara meliputi segala sesuatu: “Sama seperti jiwa kita, sebagai udara, menyatukan kita, demikian pula napas dan udara meliputi seluruh dunia.” Tampaknya dunia bernafas.

Anaximenes lebih dikagumi di zaman kuno daripada Anaximander, meskipun hampir semua dunia modern memberikan penilaian sebaliknya. Dia mempunyai pengaruh penting terhadap

Pythagoras dan banyak spekulasi berikutnya. Kaum Pythagoras menemukan bahwa bumi itu bulat, tetapi para atomis menganut pandangan Anaximenes, bahwa bumi itu berbentuk seperti piringan.

Sekolah Milesian penting, bukan karena apa yang dicapainya, namun karena apa yang diusahakannya. Hal ini diwujudkan melalui kontak pikiran Yunani dengan Babilonia dan Mesir. Miletus adalah kota komersial yang kaya, di mana prasangka dan takhayul primitif dilunakkan melalui hubungan dengan banyak negara. Ionia, hingga ditaklukkannya oleh Darius pada awal abad kelima, secara budaya merupakan bagian terpenting dari dunia Hellenic. Hampir tidak tersentuh oleh gerakan keagamaan yang berhubungan dengan Bacchus dan Orpheus; agamanya adalah agama Olimpiade, tetapi tampaknya tidak dianggap terlalu serius. Spekulasi Thales, Anaximander, dan Anaximenes harus dianggap sebagai hipotesis ilmiah, dan jarang menunjukkan gangguan yang tidak semestinya terhadap hasrat antropomorfik dan gagasan moral. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah pertanyaan yang bagus, dan kekuatannya mengilhami penyelidikan selanjutnya.

Tahap berikutnya dalam filsafat Yunani, yang dikaitkan dengan kota-kota Yunani di Italia selatan, lebih religius, dan, khususnya, lebih Orphic—dalam beberapa hal lebih menarik, prestasinya mengagumkan, tetapi dalam semangat kurang ilmiah dibandingkan dengan Milesian. .

BAB III

Pythagoras

PYTHAGORAS, yang pengaruhnya di zaman kuno dan modern menjadi pokok bahasan saya dalam bab ini, secara intelektual adalah salah satu orang paling penting yang pernah hidup, baik ketika ia bijaksana maupun ketika ia tidak bijaksana. Matematika, dalam arti argumentasi deduktif demonstratif, dimulai dari dia, dan di dalamnya berhubungan erat dengan suatu bentuk mistisisme yang khas. Pengaruh matematika terhadap filsafat, sebagian karena dia, sejak zamannya, sangat besar dan disayangkan.

Mari kita mulai dengan sedikit yang diketahui tentang kehidupannya. Ia adalah penduduk asli pulau Samos, dan berkembang sekitar tahun 532 SM. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah putra seorang warga negara besar bernama Mnesarchos, ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah putra dewa Apollo; Saya membiarkan pembaca mengambil pilihannya di antara alternatif-alternatif ini. Pada masanya Samos diperintah oleh tiran Polycrates, seorang bajingan tua yang menjadi sangat kaya, dan memiliki angkatan laut yang besar.

Samos adalah saingan komersial Miletus; para pedagangnya pergi jauh ke Tartessus di Spanyol, yang terkenal dengan tambangnya. Polycrates menjadi tiran di Samos sekitar tahun 535 SM, dan memerintah hingga tahun 515 SM. Ia tidak terlalu terganggu oleh masalah moral; dia menyingkirkan kedua saudara laki-lakinya, yang pada awalnya dikaitkan dengannya dalam tirani, dan dia menggunakan sebagian besar angkatan lautnya untuk pembajakan. Dia mendapat keuntungan dari fakta bahwa Miletus baru saja menyerah kepada Persia. Untuk menghalangi ekspansi Persia lebih

jauh ke arah barat, dia bersekutu dengan Persia Amasis, Raja Mesir. Namun ketika Cambyses, Raja Persia, mencurahkan seluruh energinya untuk menaklukkan Mesir, Polycrates menyadari bahwa ia kemungkinan besar akan menang, dan berpindah pihak. Dia mengirimkan armada, yang terdiri dari musuh-musuh politiknya, untuk menyerang Mesir; tapi para kru memberontak dan kembali ke Samos untuk menyerangnya. Namun ia berhasil mengalahkan mereka, namun akhirnya kalah karena daya tarik yang berbahaya terhadap ketamakannya. Satrap Persia di Sardes menyatakan bahwa ia bermaksud memberontak melawan Raja Agung, dan akan membayar sejumlah besar uang untuk bantuan Polycrates, yang pergi ke daratan untuk wawancara, ditangkap dan disalib.

Polycrates adalah pelindung seni, dan mempercantik Samos dengan karya-karya umum yang luar biasa. Anacreon adalah penyair istananya. Namun Pythagoras tidak menyukai pemerintahannya, dan karena itu meninggalkan Samos. Dikatakan, dan bukan tidak mungkin, bahwa Pythagoras mengunjungi Mesir, dan mempelajari banyak kebijaksanaannya di sana; bagaimanapun juga, dapat dipastikan bahwa dia akhirnya menetap di Croton, di Italia selatan.

Kota-kota Yunani di Italia selatan, seperti Samos dan Miletus, kaya dan makmur; apalagi mereka tidak terkena bahaya dari pihak Persia. *Dua yang terhebat adalah Sybaris dan Croton. Sybaris tetap terkenal dengan kemewahannya; populasinya, pada masa kejayaannya, dikatakan oleh Diodorus berjumlah 300.000 jiwa, meskipun hal ini tidak diragukan lagi merupakan hal yang berlebihan. Croton berukuran hampir sama dengan Sybaris. Kedua kota tersebut hidup dengan mengimpor barang-barang Ionia ke Italia, sebagian untuk dikonsumsi di negara tersebut, sebagian lagi untuk diekspor kembali dari pantai barat ke Gaul dan Spanyol. Berbagai kota Yunani di Italia saling berperang sengit; ketika Pythagoras tiba di Croton, ia baru saja dikalahkan oleh Locri. Namun, segera setelah kedatangannya, Croton menang sepenuhnya dalam perang melawan Sybaris, yang hancur total (510 SM). Sybaris mempunyai hubungan erat dalam perdagangan dengan Miletus. Croton terkenal dengan pengobatannya; Democedes of Croton tertentu menjadi dokter bagi Polycrates dan kemudian Darius.

Di Croton Pythagoras mendirikan perkumpulan murid, yang pada suatu waktu berpengaruh di kota itu. Namun pada akhirnya warga

menentanginya, dan dia pindah ke Metapontion (juga di Italia selatan), di mana dia meninggal. Dia segera menjadi tokoh mitos, dikreditkan dengan keajaiban dan kekuatan sihir, tapi dia juga pendiri sebuah sekolah ahli matematika. *Oleh karena itu, dua tradisi yang berlawanan memperdebatkan ingatannya, dan kebenarannya sulit diurai.

Pythagoras adalah salah satu orang paling menarik dan membingungkan dalam sejarah. Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan beliau bukan saja merupakan campuran yang hampir tidak dapat dipisahkan antara kebenaran dan kepalsuan, namun bahkan dalam bentuknya yang paling sederhana dan paling tidak dapat diperdebatkan, tradisi-tradisi tersebut menyajikan kepada kita suatu psikologi yang sangat aneh. Secara singkat, ia dapat digambarkan sebagai kombinasi Einstein dan Ny. Eddy. Ia mendirikan sebuah agama yang prinsip utamanya adalah perpindahan jiwa † dan keberdosaan memakan kacang-kacangan. Agamanya diwujudkan dalam sebuah tatanan keagamaan, yang di sana-sini memperoleh kendali atas Negara dan menetapkan pemerintahan para orang suci. Namun mereka yang belum dilahirkan kembali mendambakan kacang-kacangan, dan cepat atau lambat mereka akan memberontak.

Beberapa aturan ordo Pythagoras adalah:

1. Untuk menghindari kacang-kacangan.
2. Bukan untuk memungut apa yang terjatuh.
3. Tidak menyentuh ayam putih.
4. Bukan untuk memecahkan roti.
5. Tidak melangkahi mistar gawang.
6. Bukan untuk mengobarkan api dengan besi.
7. Tidak makan dari roti utuh.
8. Bukan untuk memetik karangan bunga.
9. Tidak untuk duduk dalam ukuran liter.
10. Bukan untuk memakan hati.
11. Tidak berjalan di jalan raya.
12. Tidak membiarkan burung layang-layang berbagi atap.

13. Bila kuali diangkat dari api, jangan sampai meninggalkan bekas di abu, melainkan diaduk rata.
14. Jangan bercermin di samping lampu.
15. Saat bangun dari spre, gulung menjadi satu dan ratakan kesan badannya. *

Semua sila ini termasuk dalam konsep tabu primitif.

Cornford (*Dari Agama ke Filsafat*) mengatakan bahwa, menurut pendapatnya, “Mazhab Pythagoras mewakili arus utama tradisi mistik yang telah kita kontraskan dengan kecenderungan ilmiah.” Dia menganggap Parmenides, yang dia sebut sebagai “penemu logika,” sebagai “sebuah cabang dari Pythagorasisme, dan Plato sendiri menemukan sumber utama inspirasinya dalam filsafat Italia.” Pythagorasisme, katanya, merupakan gerakan reformasi dalam Orphisme, dan Orphisme adalah gerakan reformasi dalam pemujaan terhadap Dionysus. Pertentangan antara yang rasional dan yang mistis, yang terjadi sepanjang sejarah, pertama kali muncul, di kalangan orang Yunani, sebagai pertentangan antara dewa-dewa Olimpiade dan dewa-dewa lain yang kurang beradab yang lebih dekat dengan kepercayaan primitif yang dibahas oleh para antropolog. Dalam divisi ini, Pythagoras berpihak pada mistisisme, meskipun mistisismenya bersifat intelektual. Dia mengaitkan dirinya dengan karakter semi-ilahi, dan tampaknya berkata: “Ada manusia, dewa, dan makhluk seperti Pythagoras.” Semua sistem yang diilhaminya, kata Cornford, “cenderung bersifat dunia lain, menaruh semua nilai pada kesatuan Tuhan yang tak terlihat, dan mengutuk dunia yang kasat mata sebagai sesuatu yang palsu dan ilusif, sebuah media keruh di mana pancaran cahaya surgawi dipecah dan dikaburkan. , dalam kabut dan kegelapan.”

Dikaiarchos mengatakan bahwa Pythagoras mengajarkan “pertama, bahwa jiwa adalah sesuatu yang abadi, dan ia diubah menjadi makhluk hidup lainnya; lebih lanjut, bahwa apa pun yang ada lahir kembali dalam revolusi suatu siklus tertentu, tidak ada sesuatu pun yang benar-benar baru; dan bahwa segala sesuatu yang dilahirkan dengan kehidupan di dalamnya harus diperlakukan sebagai saudara.” † Dikatakan bahwa Pythagoras, seperti Santo Fransiskus, berkhotbah kepada binatang.

Dalam masyarakat yang ia dirikan, laki-laki dan perempuan diakui setara; harta benda dimiliki bersama, dan ada cara hidup yang sama. Bahkan penemuan ilmiah dan matematika dianggap kolektif, dan dalam arti mistik bahkan karena Pythagoras setelah kematiannya. Hippasos dari Metapontion, yang melanggar aturan ini, terdampar akibat murka ilahi atas ketidaksalehannya.

Tapi apa hubungannya semua ini dengan matematika? Hal ini dihubungkan melalui suatu etika yang mengagung-agungkan kehidupan kontemplatif. Burnet merangkum etika ini sebagai berikut:

“Kita adalah orang asing di dunia ini, dan tubuh adalah makam jiwa, namun kita tidak boleh berusaha melarikan diri dengan membunuh diri sendiri; karena kami adalah hewan milik Tuhan yang menjadi penggembala kami, dan tanpa perintahnya kami tidak mempunyai hak untuk melarikan diri. Dalam kehidupan ini, ada tiga jenis manusia, sama seperti ada tiga jenis orang yang datang ke Olimpiade. Golongan terbawah adalah mereka yang datang untuk berjual beli, di atasnya adalah mereka yang bersaing. Namun, yang terbaik dari semuanya adalah mereka yang datang hanya untuk melihat. Oleh karena itu, pemurnian terbesar dari semuanya adalah ilmu pengetahuan yang tidak memihak, dan orang yang mengabdikan dirinya pada ilmu tersebut, sang filsuf sejati, lah yang paling efektif melepaskan dirinya dari 'roda kelahiran'.” *

Perubahan arti kata seringkali sangat mendidik. Saya berbicara di atas tentang kata “pesta”; sekarang saya ingin berbicara tentang kata “teori”. Ini awalnya merupakan kata Orphic, yang ditafsirkan Cornford sebagai “kontemplasi simpatik yang penuh gairah.” Dalam keadaan ini, katanya, “Penonton diidentikkan dengan Tuhan yang menderita, mati dalam kematiannya, dan bangkit kembali dalam kelahiran barunya.” Bagi Pythagoras, “kontemplasi simpatik yang penuh gairah” bersifat intelektual, dan diwujudkan dalam pengetahuan matematika. Dengan cara ini, melalui Pythagorasisme, “teori” secara bertahap memperoleh makna modernnya; tetapi bagi semua orang yang terinspirasi oleh Pythagoras, hal ini tetap mempertahankan unsur wahyu yang luar biasa. Bagi mereka yang enggan belajar sedikit matematika di sekolah, hal ini mungkin terasa aneh; tetapi bagi mereka yang pernah merasakan kenikmatan memabukkan dari pemahaman tiba-tiba yang diberikan matematika,

dari waktu ke waktu, kepada mereka yang menyukainya, pandangan Pythagoras akan tampak sangat alami meskipun tidak benar. Tampaknya filsuf empiris adalah budak materinya, tetapi ahli matematika murni, seperti halnya musisi, adalah pencipta bebas dunia keindahan yang tertata.

Menarik untuk dicermati, dalam catatan Burnet tentang Pythagoras etika, pertentangan dengan nilai-nilai modern. Sehubungan dengan pertandingan sepak bola, orang-orang yang berpikiran modern menganggap pemain lebih hebat dari sekadar penonton. Demikian pula halnya dengan Negara: mereka lebih mengagumi politisi yang menjadi kontestan dibandingkan mereka yang hanya menjadi penonton. Perubahan nilai ini berkaitan dengan perubahan dalam sistem sosial—pejuang, pria terhormat, orang kaya, dan diktator, masing-masing mempunyai standarnya sendiri mengenai kebaikan dan kebenaran. Pria ini telah lama mendalami teori filsafat, karena ia dikaitkan dengan kejeniusan Yunani, karena keutamaan kontemplasi memperoleh dukungan teologis, dan karena cita-cita kebenaran tanpa pamrih bermartabat dalam kehidupan akademis. Laki-laki harus didefinisikan sebagai masyarakat yang setara dan hidup dari kerja paksa, atau setidaknya dari kerja laki-laki yang inferioritasnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Patut diperhatikan bahwa definisi ini mencakup orang suci dan orang bijak, sejauh kehidupan orang-orang ini lebih bersifat kontemplatif daripada aktif.

Definisi modern tentang kebenaran, seperti pragmatisme dan instrumentalisme, yang lebih bersifat praktis daripada kontemplatif, diilhami oleh industrialisme dan bukan aristokrasi.

Apa pun yang dipikirkan tentang sistem sosial yang menoleransi perbudakan, dalam pengertian di atas kita berhutang budi pada matematika murni. Cita-cita kontemplatif, karena mengarah pada penciptaan matematika murni, merupakan sumber kegiatan yang bermanfaat; Hal ini meningkatkan prestisenya, dan memberinya kesuksesan dalam bidang teologi, etika, dan filsafat, yang mungkin tidak dapat dinikmati jika tidak demikian.

Sekian penjelasan mengenai dua aspek Pythagoras: sebagai nabi yang religius dan sebagai ahli matematika murni. Dalam kedua hal tersebut, ia mempunyai pengaruh yang sangat besar, dan keduanya tidak terpisah seperti yang terlihat dalam pemikiran modern.

Kebanyakan ilmu pengetahuan, pada permulaannya, telah dihubungkan dengan suatu bentuk kepercayaan yang salah, yang memberi mereka nilai fiktif. Astronomi dikaitkan dengan astrologi, kimia dengan alkimia. Matematika dikaitkan dengan jenis kesalahan yang lebih halus. Pengetahuan matematika tampak pasti, tepat, dan dapat diterapkan di dunia nyata; apalagi diperoleh dengan berpikir belaka, tanpa perlu observasi. Oleh karena itu, teori ini dianggap memberikan suatu cita-cita, yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan empiris sehari-hari. Berdasarkan matematika, pemikiran dianggap lebih unggul daripada indra, intuisi ke observasi. Jika dunia inderawi tidak sesuai dengan matematika, maka akan lebih buruk lagi bagi dunia indra. Dengan berbagai cara, metode-metode yang mendekati cita-cita matematikawan dicari, dan saran-saran yang dihasilkan adalah sumber dari banyak kesalahan dalam metafisika dan teori pengetahuan. Bentuk filsafat ini dimulai dengan Pythagoras.

Pythagoras, seperti yang diketahui semua orang, mengatakan bahwa “segala sesuatu adalah angka.” Pernyataan ini, jika ditafsirkan secara modern, secara logika tidak masuk akal, namun yang dimaksudnya bukanlah sepenuhnya omong kosong. Dia menemukan pentingnya angka dalam musik, dan hubungan yang dia bangun antara musik dan aritmatika bertahan dalam istilah matematika “rata-rata harmonik” dan “perkembangan harmonik.” Dia menganggap angka sebagai bentuk, seperti yang muncul pada dadu atau kartu remi. Kita masih berbicara tentang bilangan kuadrat dan kubus, yang merupakan istilah-istilah yang kita berutang padanya. Ia juga berbicara tentang bilangan lonjong, bilangan segitiga, bilangan piramidal, dan sebagainya. Ini adalah jumlah kerikil (atau, seperti yang biasa kita katakan, tembakan) yang diperlukan untuk membuat bentuk yang dimaksud. Dia mungkin menganggap dunia sebagai atom, dan tubuh terbentuk dari molekul-molekul yang terdiri dari atom-atom yang tersusun dalam berbagai bentuk. Dengan cara ini ia berharap menjadikan aritmatika sebagai kajian mendasar dalam fisika seperti halnya dalam estetika.

Penemuan terbesar Pythagoras, atau murid langsungnya, adalah proposisi tentang segitiga siku-siku, bahwa jumlah kuadrat sisi-sisi yang berdekatan dengan sudut siku-siku sama dengan kuadrat sisi yang tersisa, yaitu sisi miring. Orang-orang Mesir telah mengetahui

bahwa sebuah segitiga yang sisi-sisinya 3, 4, 5 mempunyai sudut siku-siku, namun rupanya orang-orang Yunani adalah orang pertama yang mengamati bahwa $3^2 + 4^2 = 5^2$, dan, berdasarkan saran ini, mereka menemukan bukti dari proposisi umum.

Sayangnya bagi Pythagoras, teoremanya langsung mengarah pada penemuan hal-hal yang tidak dapat dibandingkan, yang tampaknya menyangkal seluruh filosofinya. Pada segitiga siku-siku sama kaki, luas sisi miringnya adalah dua kali luas persegi di kedua sisinya. Misalkan masing-masing sisi panjangnya satu inci; lalu berapa panjang sisi miringnya? Misalkan panjangnya m/n inci. Maka $m^2/n^2 = 2$. Jika m dan n mempunyai faktor persekutuan, bagilah; maka m atau n pasti ganjil. Sekarang $m^2 = 2n^2$, maka m^2 genap, maka m genap; oleh karena itu n ganjil. Misalkan $m = 2p$. Maka $4p^2 = 2n^2$, maka $n^2 = 2p^2$ dan oleh karena itu n genap, *kontra hyp*. Oleh karena itu, tidak ada pecahan m/n yang dapat mengukur sisi miring. Bukti di atas secara substansial adalah bahwa dalam Euclid, Buku X. *

Argumen ini membuktikan bahwa, apa pun satuan panjang yang kita ambil, selalu ada panjang yang tidak memiliki hubungan numerik pasti dengan satuannya, dalam artian tidak ada dua bilangan bulat m, n , sehingga m dikali panjang yang dimaksud adalah n kali unit. Hal ini meyakinkan para ahli matematika Yunani bahwa geometri harus dibangun secara independen dari aritmatika. Ada bagian-bagian dalam dialog Plato yang membuktikan bahwa perlakuan independen terhadap geometri telah berjalan dengan baik pada zamannya; itu disempurnakan di Euclid. Euclid, dalam Buku II, membuktikan secara geometri banyak hal yang secara alami harus kita buktikan dengan aljabar, seperti $(a + b)^2 = a^2 + 2ab + b^2$. Karena kesulitannya mengenai hal-hal yang tidak dapat dibandingkan maka ia menganggap mata kuliah ini perlu. Hal yang sama berlaku pada perlakuannya terhadap proporsi dalam Buku V dan VI. Keseluruhan sistem ini secara logis menyenangkan, dan mengantisipasi ketelitian para ahli matematika abad kesembilan belas. Selama tidak ada teori aritmatika yang memadai tentang hal-hal yang tidak dapat dibandingkan, metode Euclid adalah yang terbaik yang mungkin ada dalam geometri. Ketika Descartes memperkenalkan geometri koordinat, sehingga sekali lagi menjadikan aritmatika sebagai yang tertinggi, ia mengasumsikan kemungkinan penyelesaian masalah

yang tidak dapat dibandingkan, meskipun pada zamannya belum ada solusi seperti itu yang ditemukan.

Pengaruh geometri terhadap filsafat dan metode ilmiah sangat besar. Geometri, sebagaimana dikemukakan oleh orang-orang Yunani, dimulai dengan aksioma-aksioma yang (atau dianggap) terbukti dengan sendirinya, dan berlanjut, melalui penalaran deduktif, hingga sampai pada teorema-teorema yang sangat jauh dari terbukti dengan sendirinya. Aksioma dan teorema dianggap benar dalam ruang aktual, yang merupakan sesuatu yang diberikan dalam pengalaman. Oleh karena itu, tampaknya mungkin untuk menemukan hal-hal tentang dunia nyata dengan terlebih dahulu memperhatikan apa yang terbukti dengan sendirinya dan kemudian menggunakan deduksi. Pandangan ini mempengaruhi Plato dan Kant, dan sebagian besar filsuf tingkat menengah. Ketika Deklarasi Kemerdekaan mengatakan “kami menganggap kebenaran ini sudah jelas,” hal ini meniru Euclid. Doktrin hak-hak alamiah abad kedelapan belas merupakan pencarian aksioma Euclidean dalam politik. †Bentuk *Principia Newton*, meskipun diakui bersifat empiris materi, seluruhnya didominasi oleh Euclid. Teologi, dalam bentuk skolastiknya, mengambil gayanya dari sumber yang sama. Agama pribadi berasal dari ekstasi, teologi dari matematika; dan keduanya dapat ditemukan di Pythagoras.

Saya percaya, matematika adalah sumber utama keyakinan akan kebenaran abadi dan pasti, serta dunia yang dapat dipahami dan sangat masuk akal. Geometri berhubungan dengan lingkaran eksak, namun tidak ada objek inderawi yang *benar-benar* lingkaran; betapapun hati-hatinya kita menggunakan kompas kita, akan ada beberapa ketidaksempurnaan dan ketidakteraturan. Hal ini menunjukkan pandangan bahwa semua penalaran eksak berlaku pada objek ideal dan bukan pada objek masuk akal; wajar jika kita melangkah lebih jauh dan berargumentasi bahwa pikiran lebih mulia daripada indra, dan objek-objek pemikiran lebih nyata daripada objek-objek persepsi indra. Doktrin mistik mengenai hubungan waktu dengan keabadian juga diperkuat oleh matematika murni, karena objek matematika, seperti angka, jika memang nyata, adalah abadi dan tidak dalam waktu. Objek abadi seperti itu dapat dipahami sebagai pemikiran Tuhan. Oleh karena itu doktrin Plato bahwa Tuhan adalah ahli geometri, dan keyakinan Sir James Jeans bahwa

Dia kecanduan aritmatika. Rasionalistik dibandingkan dengan agama apokaliptik, sejak Pythagoras, dan khususnya sejak Plato, sepenuhnya didominasi oleh matematika dan metode matematika.

Kombinasi matematika dan teologi, yang dimulai oleh Pythagoras, menjadi ciri filsafat agama di Yunani, Abad Pertengahan, dan zaman modern hingga Kant. Orphisme sebelum Pythagoras dianalogikan dengan agama misteri Asia. Namun dalam diri Plato, Santo Agustinus, Thomas Aquinas, Descartes, Spinoza, dan Kant terdapat perpaduan yang mendalam antara agama dan penalaran, aspirasi moral dengan kekaguman logis terhadap apa yang abadi, yang berasal dari Pythagoras, dan membedakan teologi intelektual Eropa dari teologi intelektual Eropa. mistisisme yang lebih lugas di Asia. Baru belakangan ini kita dapat mengatakan dengan jelas di mana kesalahan Pythagoras. Saya tidak tahu ada orang lain yang memiliki pengaruh sebesar dia dalam bidang pemikiran. Saya mengatakan ini karena apa yang tampak sebagai Platonisme, ketika dianalisis, ternyata pada hakikatnya adalah Pythagorasisme. Keseluruhan konsepsi dunia abadi, yang diwahyukan kepada intelek namun tidak kepada indra, berasal darinya. Namun baginya, umat Kristiani tidak akan menganggap Kristus sebagai Firman; namun baginya, para teolog tidak akan mencari *bukti logis* tentang Tuhan dan keabadian. Namun dalam dirinya semua itu masih tersirat. Bagaimana hal itu menjadi eksplisit akan muncul.

BAB IV

Heraklitus

DUA sikap yang berlawanan terhadap orang-orang Yunani adalah hal yang umum pada saat ini. Yang satu, yang secara praktis bersifat universal sejak zaman Renaisans hingga saat ini, memandang orang-orang Yunani dengan rasa hormat yang hampir seperti takhayul, sebagai penemu segala sesuatu yang terbaik, dan sebagai manusia super jenius yang tidak dapat ditandingi oleh orang-orang modern. Sikap yang lain, yang diilhami oleh kejayaan ilmu pengetahuan dan oleh keyakinan optimis akan kemajuan, menganggap otoritas orang-orang zaman dahulu sebagai sebuah inkubus, dan menyatakan bahwa sebagian besar kontribusi mereka terhadap pemikiran kini sebaiknya dilupakan. Saya sendiri tidak dapat mengambil salah satu dari pandangan ekstrem ini; masing-masing, menurut saya, sebagian benar dan sebagian lagi salah. Sebelum masuk ke rincian lebih lanjut, saya akan mencoba mengatakan kebijaksanaan macam apa yang masih dapat kita peroleh dari studi pemikiran Yunani.

Mengenai sifat dan struktur dunia, terdapat berbagai hipotesis yang mungkin. Kemajuan dalam metafisika, sejauh yang ada, terdiri dari penyempurnaan bertahap semua hipotesis ini, pengembangan implikasinya, dan perumusan ulang masing-masing hipotesis untuk memenuhi keberatan yang diajukan oleh para penganut hipotesis saingan. Belajar memahami alam semesta menurut masing-masing sistem ini merupakan kesenangan imajinatif dan penangkal dogmatisme. Terlebih lagi, bahkan jika tidak ada satu pun hipotesis yang dapat dibuktikan, terdapat pengetahuan sejati dalam penemuan tentang apa yang terlibat dalam membuat masing-masing hipotesis tersebut konsisten dengan dirinya sendiri dan dengan fakta

yang diketahui. Kini hampir semua hipotesis yang mendominasi filsafat modern pertama kali dipikirkan oleh orang Yunani; daya cipta imajinatif mereka dalam hal-hal abstrak sulit dipuji. Apa yang akan saya katakan tentang orang-orang Yunani akan dikatakan terutama dari sudut pandang ini; Saya menganggap teori-teori tersebut melahirkan teori-teori yang hidup dan berkembang secara mandiri, dan meskipun pada mulanya agak kekanak-kanakan, namun terbukti mampu bertahan dan berkembang selama lebih dari dua ribu tahun.

Benar, orang-orang Yunani menyumbangkan sesuatu yang lain yang terbukti mempunyai nilai lebih permanen terhadap pemikiran abstrak: mereka, menemukan matematika dan seni penalaran deduktif. Geometri, khususnya, adalah penemuan Yunani, yang tanpanya ilmu pengetahuan modern tidak mungkin ada. Namun dalam kaitannya dengan matematika, muncul keberpihakan pada kejeniusan Yunani: ia bernalar secara deduktif berdasarkan apa yang tampak jelas, bukan secara induktif dari apa yang telah diamati. Keberhasilannya yang luar biasa dalam penerapan metode ini tidak hanya menyesatkan dunia kuno, namun juga sebagian besar dunia modern. Hanya dengan sangat lambat metode ilmiah, yang berusaha mencapai prinsip-prinsip secara induktif dari pengamatan terhadap fakta-fakta tertentu, telah menggantikan kepercayaan Hellenic terhadap deduksi dari aksioma-aksioma cemerlang yang diperoleh dari pikiran para filsuf. Karena alasan ini, selain alasan lain, adalah suatu kesalahan jika memperlakukan orang Yunani dengan rasa hormat yang bersifat takhayul. Metode ilmiah, meskipun beberapa di antara mereka adalah orang-orang pertama yang memiliki firasat tentang hal itu, secara keseluruhan asing bagi pikiran mereka, dan upaya untuk mengagung-agungkan mereka dengan meremehkan kemajuan intelektual dalam empat abad terakhir mempunyai dampak buruk. efek kram pada pemikiran modern.

Namun, ada argumen yang lebih umum yang menentang penghormatan, baik terhadap orang Yunani atau orang lain. Dalam mempelajari seorang filosof, sikap yang benar bukanlah sikap hormat atau menghina, melainkan pertama-tama semacam simpati hipotetis, hingga dapat diketahui bagaimana rasanya memercayai teori-teorinya, dan baru kemudian muncul kembali sikap kritis, yang seharusnya. sedapat mungkin menyerupai keadaan pikiran

seseorang yang meninggalkan pendapat-pendapat yang selama ini dianutnya. Penghinaan mengganggu bagian pertama dari proses ini, dan rasa hormat mengganggu bagian kedua. Ada dua hal yang harus diingat: bahwa seseorang yang pendapat dan teorinya layak untuk dipelajari mungkin dianggap mempunyai kecerdasan tertentu, namun tidak ada seorangpun yang bisa sampai pada kebenaran yang lengkap dan final mengenai subjek apa pun. Ketika seseorang yang cerdas mengutarakan suatu pandangan yang menurut kita jelas-jelas tidak masuk akal, kita tidak boleh berusaha membuktikan bahwa hal itu benar, tetapi kita harus mencoba memahami bagaimana hal itu bisa tampak *benar*. Penggunaan imajinasi historis dan psikologis ini sekaligus memperluas ruang lingkup pemikiran kita, dan membantu kita menyadari betapa bodohnya banyak prasangka yang kita miliki di zaman yang memiliki pola pikir yang berbeda.

Antara Pythagoras dan Heraclitus, dengan siapa kita akan berada Yang dibahas dalam bab ini, ada filsuf lain yang kurang penting, yaitu Xenophanes. Tanggalnya tidak pasti, dan terutama ditentukan oleh fakta bahwa ia menyinggung Pythagoras dan Heraclitus menyinggung dia. Dia adalah seorang Ionia sejak lahir, tetapi sebagian besar hidupnya tinggal di Italia selatan. Dia percaya segala sesuatu terbuat dari tanah dan air. Mengenai para dewa, dia adalah seorang pemikir bebas yang sangat tegas. "Homer dan Hesiod telah menganggap para dewa segala hal yang memalukan dan aib di antara manusia, pencurian dan perzinahan dan penipuan satu sama lain.... Manusia menganggap dewa-dewa itu dilahirkan sebagaimana adanya, dan memiliki pakaian seperti milik mereka, serta suara dan bentuk... ya, dan jika lembu, kuda, atau singa memiliki tangan, dan dapat melukis dengan tangan mereka, dan menghasilkan karya seni seperti manusia, maka kuda akan melukis bentuk dewa seperti kuda, dan lembu seperti lembu, dan membuat tubuh mereka menurut berbagai jenisnya.... Orang Etiopia menjadikan dewa-dewa mereka berkulit hitam dan berhidung pesek; orang Thracia bilang mereka bermata biru dan berambut merah." Dia percaya pada satu Tuhan, tidak seperti manusia dalam bentuk dan pemikiran, yang "tanpa kerja keras dapat mengendalikan segala sesuatu dengan kekuatan pikirannya." Xenophanes mengolok-olok doktrin transmigrasi Pythagoras: "Suatu ketika, kata mereka, dia (Pythagoras) sedang lewat ketika seekor anjing sedang diperlakukan buruk. 'Berhenti,'

katanya, 'jangan pukul! Itu adalah jiwa seorang teman! Saya mengetahuinya ketika saya mendengar suaranya.'" Dia percaya bahwa mustahil untuk memastikan kebenaran dalam masalah teologi. "Kebenaran yang pasti, tidak ada seorang pun yang tahu, dan tidak akan pernah tahu, tentang para dewa dan semua hal yang saya bicarakan. Ya, bahkan jika seseorang kebetulan mengatakan sesuatu yang sepenuhnya benar, tetap saja dia sendiri tidak mengetahuinya—tidak ada yang lain selain menebak-nebak." *

Xenophanes mendapat tempat dalam suksesi kaum rasionalis yang menentang kecenderungan mistik Pythagoras dan lain-lain, namun sebagai pemikir independen ia tidak menempati peringkat pertama.

Doktrin Pythagoras, seperti yang telah kita lihat, sangat sulit dipisahkan dari doktrin murid-muridnya, dan meskipun Pythagoras sendiri masih sangat awal, pengaruh alirannya terutama menyusul pengaruh berbagai filsuf lainnya. Orang pertama yang menciptakan teori yang masih berpengaruh adalah Heraclitus, yang berkembang sekitar tahun 500 SM. Sangat sedikit yang diketahui tentang hidupnya, kecuali bahwa ia adalah warga negara aristokrat Efesus. Dia terutama terkenal di zaman kuno karena doktrinnya bahwa segala sesuatu berada dalam keadaan berubah-ubah, tetapi ini, sebagaimana akan kita lihat, hanyalah salah satu aspek metafisikanya.

Heraclitus, meskipun seorang Ionia, tidak termasuk dalam tradisi ilmiah Milesian. *Dia adalah seorang mistikus, tetapi tipenya aneh. Dia menganggap api sebagai substansi fundamental; segala sesuatu, seperti nyala api, lahir dari kematian sesuatu yang lain. "Yang fana adalah yang abadi, dan yang abadi adalah yang fana, yang satu menjalani kematian orang lain dan menjalani hidup orang lain." Ada kesatuan di dunia, namun kesatuan itu terbentuk dari kombinasi hal-hal yang berlawanan. "Segala sesuatu muncul dari yang satu, dan yang satu muncul dari segala sesuatu"; namun banyak yang mempunyai realitas yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang satu, yaitu Tuhan.

Dari tulisan-tulisannya yang masih ada, dia tidak tampil sebagai tokoh yang ramah. Dia sangat kecanduan penghinaan, dan merupakan kebalikan dari seorang demokrat. Mengenai rekan-rekan warganya, ia mengatakan, "Orang-orang Efesus sebaiknya gantung

diri, semua pria dewasa, dan menyerahkan kota kepada pemuda-pemuda tak berjanggut; karena mereka telah mengusir Hermodorus, orang terbaik di antara mereka, dengan mengatakan: 'Kita tidak akan memiliki seorang pun yang terbaik di antara kita; jika ada, biarlah dia melakukan hal yang sama di tempat lain dan di antara orang lain.'" Ia menjelek-jelekkan semua pendahulunya yang terkemuka, dengan satu pengecualian. "Homer harus dikeluarkan dari daftar dan dicambuk.'" "Dari semua ceramah yang pernah saya dengar, tidak ada seorang pun yang mencapai pemahaman bahwa kebijaksanaan itu terpisah dari semuanya." "Pembelajaran banyak hal tidak mengajarkan pemahaman, jika tidak maka pembelajaran akan mengajarkan Hesiod dan Pythagoras, dan juga Xenophanes dan Hecataeus." "Pythagoras... mengklaim kebijaksanaannya sendiri yang tidak lain hanyalah pengetahuan tentang banyak hal dan seni kenakalan." Satu-satunya pengecualian terhadap kecamannya adalah Teutamus, yang ditandai sebagai orang yang "lebih diperhitungkan dibandingkan yang lain". Ketika kita menanyakan alasan pujian ini, kita menemukan bahwa Teutamus mengatakan "kebanyakan manusia itu jahat."

Penghinaannya terhadap umat manusia membuatnya berpikir bahwa hanya kekerasan yang akan memaksa mereka bertindak demi kebaikan mereka sendiri. Dia berkata: "Setiap binatang digiring ke padang rumput dengan pukulan"; dan lagi: "Keledai lebih memilih jerami daripada emas."

Seperti yang diduga, Heraclitus percaya pada perang. "Perang," ujarnya, "adalah bapak segalanya dan raja segalanya; dan ada yang dijadikan dewa dan ada yang dijadikan manusia, ada yang terikat dan ada yang merdeka." Sekali lagi: "Homer salah dalam mengatakan: 'Akankah perselisihan itu hilang di antara para dewa dan manusia!' Dia tidak melihat bahwa dia sedang berdoa untuk kehancuran alam semesta; sebab jika doanya dikabulkan, segala sesuatu akan berlalu." Dan lagi: "Kita harus tahu bahwa perang adalah hal biasa bagi semua orang dan perselisihan adalah keadilan, dan bahwa segala sesuatu terjadi dan berlalu melalui perselisihan."

Etiknya adalah semacam asketisme yang membanggakan, sangat mirip dengan etika Nietzsche. Ia menganggap jiwa sebagai campuran api dan air, api itu mulia dan air itu tercela. Jiwa yang memiliki api terbanyak disebutnya "kering". "Jiwa yang kering

adalah yang paling bijaksana dan terbaik.” “Sungguh menyenangkan bagi jiwa untuk menjadi lembab.” “Seseorang, ketika dia mabuk, dipimpin oleh seorang pemuda tak berjanggut, tersandung, tidak tahu ke mana dia melangkah, jiwanya basah.” “Menjadi air adalah kematian bagi jiwa.” “Sulit untuk melawan keinginan hati. Apa pun yang ingin diperolehnya, ia membelinya dengan mengorbankan jiwa.” “Tidak baik bagi laki-laki untuk mendapatkan semua yang mereka inginkan.” Ada yang mengatakan bahwa Heraclitus menghargai kekuasaan yang diperoleh melalui penguasaan diri, dan membenci nafsu yang mengalihkan perhatian manusia dari ambisi utama mereka.

Sikap Heraclitus terhadap agama-agama pada masanya, setidaknya agama Bacchic, sebagian besar bersifat bermusuhan, tetapi tidak dengan permusuhan dari seorang rasionalis ilmiah. Ia mempunyai agamanya sendiri, dan sebagian menafsirkan teologi saat ini agar sesuai dengan doktrinnya, sebagian lagi menolaknya dengan penuh cemoohan. Dia disebut Bacchic (oleh Cornford), dan dianggap sebagai penafsir misteri (oleh Pfeleiderer). Menurut saya, bagian-bagian yang relevan tidak mendukung pandangan ini. Ia mengatakan, misalnya: “Misteri yang dilakukan di antara manusia adalah misteri yang tidak suci.” Hal ini menunjukkan bahwa ia memikirkan kemungkinan misteri yang tidak “tidak suci”, namun akan sangat berbeda dari misteri yang pernah ada. Dia akan menjadi seorang reformis agama, jika dia tidak terlalu mencemooh hal-hal vulgar sehingga tidak terlibat dalam propaganda.

Berikut ini adalah perkataan Heraclitus yang masih ada yang berhubungan dengan sikapnya terhadap teologi pada zamannya.

Tuhan yang merupakan oracle di Delphi tidak mengucapkan atau menyembunyikan maknanya, namun menunjukkannya dengan sebuah tanda.

Dan Sibyl, dengan bibir yang mengoceh mengucapkan hal-hal yang tidak menyenangkan, tidak biasa, dan tidak wangi, mencapai lebih dari seribu tahun dengan suaranya, terima kasih kepada dewa di dalam dirinya.

Jiwa berbau di Hades.

Kematian yang lebih besar mendapatkan porsi yang lebih besar. (Mereka yang mati kemudian menjadi dewa.)

Pejalan malam, pesulap, pendeta Bacchus, dan pendeta wanita dari tong anggur, penjual misteri.

Misteri yang dilakukan di antara manusia adalah misteri yang tidak suci.

Dan mereka berdoa kepada gambar-gambar ini, seolah-olah seseorang sedang berbicara dengan rumah seseorang, tanpa mengetahui apa itu dewa atau pahlawan.

Karena jika bukan karena Dionysus mereka melakukan prosesi dan menyanyikan himne phallic yang memalukan, mereka akan bertindak tanpa malu-malu. Tapi Hades sama dengan Dionysus yang demi kehormatannya mereka menjadi gila dan mengadakan pesta tong anggur.

Mereka dengan sia-sia menyucikan diri dengan mencemarkan diri dengan darah, sama seperti seseorang yang masuk ke dalam lumpur membasuh kakinya dengan lumpur. Siapa pun yang menandai dia melakukan hal ini, akan menganggapnya gila.

Heraclitus percaya api adalah unsur primordial, yang darinya segala sesuatu muncul. Thales, pembaca akan ingat, mengira segala sesuatu terbuat dari air; Anaximenes mengira udara adalah unsur primitif; Heraclitus lebih menyukai api. Akhirnya Empedocles menyarankan kompromi yang kenegarawanan dengan mengizinkan empat elemen, tanah, udara, api, dan air. Kimiawi zaman dahulu terhenti pada saat ini. Tidak ada kemajuan lebih lanjut yang dicapai dalam ilmu ini sampai para alkemis Muhammad mulai mencari batu bertuah, ramuan kehidupan, dan metode mengubah logam dasar menjadi emas.

Metafisika Heraclitus cukup dinamis untuk memuaskan sebagian besar orang modern:

“Dunia ini, yang sama bagi semua orang, tidak diciptakan oleh dewa atau manusia; namun hal itu selalu terjadi, sekarang, dan akan selalu menjadi Api yang terus-menerus menyala, dengan tindakan yang terus-menerus menyala dan tindakan padam.”

“Transformasi Api, pertama-tama, adalah lautan; dan separuh lautan adalah bumi, separuhnya adalah angin puyuh.”

Di dunia seperti itu, perubahan abadi diharapkan terjadi, dan perubahan abadi adalah apa yang diyakini Heraclitus.

Namun, dia mempunyai doktrin lain yang lebih dia simpan daripada doktrin yang selalu berubah-ubah; ini adalah doktrin

percampuran hal-hal yang berlawanan. “Manusia tidak tahu,” katanya, “bagaimana perbedaan bisa selaras dengan dirinya sendiri. Ini adalah penyelarasan ketegangan yang berlawanan, seperti busur dan kecapi.” Keyakinannya pada perselisihan ada hubungannya dengan hal ini teori, karena dalam perselisihan, hal-hal yang berlawanan digabungkan untuk menghasilkan suatu gerakan yang harmonis. Ada kesatuan di dunia, namun kesatuan itu merupakan hasil dari keberagaman:

“Pasangan adalah segala sesuatunya utuh dan tidak utuh, yang disatukan dan yang dipisahkan, yang serasi dan yang sumbang. Yang satu terdiri dari segala sesuatu, dan segala sesuatu muncul dari yang satu.”

Terkadang ia berbicara seolah-olah persatuan lebih penting daripada keberagaman:

“Baik dan buruk adalah satu.”

“Bagi Tuhan, segala sesuatu adalah adil, baik, dan benar, tetapi manusia menganggap ada yang salah dan ada yang benar.”

“Jalan naik dan turun adalah satu dan sama.”

“Tuhan itu siang dan malam, musim dingin dan musim panas, perang dan damai, kekenyangan dan kelaparan; namun bentuknya berbeda-beda, seperti halnya api, ketika dicampur dengan rempah-rempah, diberi nama menurut selera masing-masing.”

Namun demikian, tidak akan ada kesatuan jika tidak ada hal-hal yang bertentangan yang digabungkan: “kebalikannya itulah yang baik bagi kita.”

Doktrin ini mengandung benih filsafat Hegel, yang bermula dari sintesis hal-hal yang berlawanan.

Metafisika Heraclitus, seperti halnya Anaximander, didominasi oleh konsepsi keadilan kosmis, yang mencegah perselisihan pihak-pihak yang berlawanan menghasilkan kemenangan penuh bagi keduanya.

“Segala sesuatu dapat ditukar dengan Api, dan Api dapat ditukar dengan segala sesuatu, seperti barang dagangan dengan emas, dan emas dengan barang dagangan.”

“Api hidup dalam kematian udara, dan udara hidup dalam kematian api; air hidup dalam kematian bumi, bumi hidup dalam air.”

“Matahari tidak akan melampaui batasnya; jika dia melakukannya, Eriny, pelayan Keadilan, akan menemukannya.”

“Kita harus tahu bahwa perang adalah hal biasa bagi semua orang, dan perselisihan adalah keadilan.”

Heraclitus berulang kali berbicara tentang “Tuhan” sebagai sesuatu yang berbeda dari “para dewa.” “Jalan manusia tidak mempunyai hikmat, tetapi jalan Tuhan mempunyai.... Manusia disebut bayi oleh Tuhan, bahkan sebagai anak oleh laki-laki.... Manusia yang paling bijaksana adalah seekor kera dibandingkan dengan Tuhan, sebagaimana kera yang paling cantik adalah jelek dibandingkan dengan manusia.”

Tuhan, tidak diragukan lagi, adalah perwujudan keadilan kosmis.

Doktrin bahwa segala sesuatu berada dalam keadaan berubah-ubah adalah pendapat Heraclitus yang paling terkenal, dan paling ditekankan oleh murid-muridnya, seperti yang dijelaskan dalam *Theaetetus karya Plato*.

“Anda tidak bisa melangkah dua kali ke dalam sungai yang sama; karena air segar selalu mengalir kepadamu.” *

“Matahari selalu baru setiap hari.”

Keyakinannya terhadap perubahan universal umumnya dinyatakan dalam ungkapan “segala sesuatu mengalir,” namun hal ini mungkin tidak benar, seperti pernyataan Washington “Ayah, saya tidak bisa berbohong” dan “Up Guards and at 'em” dari Wellington. Karya-karyanya, seperti halnya semua filosof sebelum Plato, hanya diketahui melalui kutipan-kutipan, yang sebagian besar dibuat oleh Plato atau Aristoteles untuk kepentingan sanggahan. Ketika kita memikirkan apa yang akan terjadi pada filsuf modern mana pun jika ia hanya dikenal melalui polemik para pesaingnya, kita dapat melihat betapa mengagumkannya orang-orang pra-Socrates, karena bahkan melalui kabut kebencian yang disebarkan oleh musuh-musuh mereka, mereka masih tampak hebat. . Bagaimanapun hal ini mungkin terjadi, Plato dan Aristoteles setuju bahwa Heraclitus mengajarkan bahwa “tidak ada yang pernah ada, segala sesuatu menjadi” (Plato), dan bahwa “tidak ada yang tetap” (Aristoteles).

Saya akan kembali membahas doktrin ini sehubungan dengan Plato, yang sangat ingin menyangkalnya. Untuk saat ini, saya tidak akan menyelidiki apa yang dikatakan filsafat tentang hal itu, namun

hanya apa yang dirasakan para penyair dan para ilmuwan yang mengajarkannya.

Pencarian akan sesuatu yang permanen adalah salah satu naluri terdalam yang mengarahkan manusia pada filsafat. Tidak diragukan lagi, hal ini berasal dari kecintaan terhadap rumah dan keinginan untuk berlindung dari bahaya; Oleh karena itu, kami menemukan bahwa hal ini paling bergairah pada mereka yang hidupnya paling rentan terhadap bencana. Agama mencari keabadian dalam dua bentuk, Tuhan dan keabadian. Di dalam Tuhan tidak ada perubahan dan tidak ada bayangan perubahan; kehidupan setelah kematian adalah kekal dan tidak berubah. Keceriaan abad kesembilan belas membuat manusia menentang konsepsi statis ini, dan teologi liberal modern percaya bahwa ada kemajuan di surga dan evolusi dalam Ketuhanan. Namun dalam konsepsi ini pun terdapat sesuatu yang permanen, yaitu kemajuan itu sendiri dan tujuan tetapnya. Dan bencana yang terjadi kemungkinan besar akan membawa harapan manusia kembali ke bentuk super-terrestrial mereka yang lebih tua: jika kehidupan di bumi sudah putus asa, hanya di surga kedamaian dapat dicari.

Para penyair menyesali kekuatan Waktu yang menyapu setiap objek cinta mereka.

Waktu yang menyinari perkembangan masa muda,
Dan menyelidiki kesejajaran di alis keindahan,
Mengisap kelangkaan kebenaran alam,
Dan tidak ada yang bisa bertahan selain sabitnya yang dipotong.

Mereka umumnya menambahkan bahwa ayat-ayat mereka tidak dapat dihancurkan:

Namun kadang-kadang dalam harapan, syairku akan tetap bertahan,
Memuji nilaimu, meskipun tangannya kejam.

Namun ini hanyalah kesombongan sastra konvensional.

Kaum mistik yang cenderung filosofis, tidak dapat menyangkal bahwa apa pun yang ada dalam waktu bersifat sementara, telah menciptakan konsep keabadian yang bukan merupakan kegigihan dalam waktu tanpa akhir, namun keberadaan di luar seluruh proses temporal. Kehidupan kekal, menurut beberapa teolog, misalnya Dean

Inge, tidak berarti keberadaan sepanjang setiap momen di masa depan, namun suatu cara yang sepenuhnya tidak bergantung pada waktu, yang di dalamnya tidak ada sebelum dan sesudah, dan oleh karena itu tidak ada kemungkinan logis untuk terjadi. mengubah. Pandangan ini secara puitis diungkapkan oleh Vaughan:

Aku melihat Keabadian pada malam itu,
Bagaikan lingkaran besar cahaya yang murni dan tak berujung,
Semuanya tenang, bagaikan terang;
Dan berputar di bawahnya, Waktu dalam jam, hari, tahun,
Didorong oleh bola
Bagaikan bayangan besar yang bergerak; di mana dunia
dan seluruh keretanya dilemparkan.

Beberapa sistem filsafat paling terkenal telah mencoba menyatakan konsepsi ini dalam bentuk prosa yang sederhana, dengan mengungkapkan alasan apa, yang dengan sabar dikejar, pada akhirnya akan memaksa kita untuk percaya.

Heraclitus sendiri, dengan segala keyakinannya pada perubahan, mengizinkan *sesuatu* yang abadi. Konsep keabadian (sebagai lawan dari durasi tanpa akhir), yang berasal dari Parmenides, tidak ditemukan dalam Heraclitus, namun dalam filosofinya api utama tidak pernah mati: dunia “selalu, sekarang, dan selamanya akan menjadi, sebuah Api yang selalu hidup.” Namun api adalah sesuatu yang terus berubah, dan kelanggengannya lebih merupakan suatu proses dibandingkan suatu substansi—walaupun pandangan ini tidak boleh dikaitkan dengan Heraclitus.

Ilmu pengetahuan, seperti halnya filsafat, telah berusaha melepaskan diri dari doktrin perubahan yang terus-menerus dengan menemukan landasan permanen di tengahnya mengubah fenomena. Kimia sepertinya memuaskan keinginan ini. Ditemukan bahwa api, yang tampaknya menghancurkan, hanya bertransmutasi: unsur-unsur digabungkan kembali, namun setiap atom yang ada sebelum pembakaran tetap ada ketika proses tersebut selesai. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa atom tidak dapat dihancurkan, dan bahwa semua perubahan di dunia fisik hanyalah penataan ulang unsur-unsur yang terus-menerus. Pandangan ini berlaku hingga ditemukannya radioaktivitas, ketika ditemukan bahwa atom dapat hancur.

Tidak ada yang gentar, para fisikawan menemukan unit baru dan lebih kecil, yang disebut elektron dan proton, yang merupakan penyusun atom; dan unit-unit ini, selama beberapa tahun, dianggap memiliki sifat tidak dapat dihancurkan yang sebelumnya dikaitkan dengan atom. Sayangnya, tampaknya proton dan elektron dapat bertemu dan meledak, sehingga membentuk bukan materi baru, melainkan gelombang energi yang menyebar ke seluruh alam semesta dengan kecepatan cahaya. Energi harus menggantikan materi sebagai sesuatu yang permanen. Namun energi, tidak seperti materi, bukanlah penyempurnaan dari gagasan umum tentang “benda”; itu hanyalah karakteristik proses fisik. Ini mungkin secara aneh diidentikkan dengan Api Heraclitean, tetapi yang terbakar itulah yang membakarnya, bukan yang membakarnya. “Apa yang terbakar” telah hilang dari fisika modern.

Beralih dari hal yang kecil ke hal yang besar, astronomi tidak lagi memungkinkan kita untuk menganggap benda-benda langit sebagai sesuatu yang kekal. Planet-planet muncul dari matahari, dan matahari muncul dari nebula. Hal ini telah berlangsung selama beberapa waktu, dan akan berlangsung lebih lama lagi; namun cepat atau lambat—mungkin dalam waktu sekitar satu juta juta tahun—api tersebut akan meledak, menghancurkan seluruh planet, dan kembali ke kondisi gas yang tersebar luas. Setidaknya para astronom berkata; mungkin ketika hari fatal itu semakin dekat, mereka akan menemukan kesalahan dalam perhitungan mereka.

Doktrin perubahan abadi, seperti yang diajarkan oleh Heraclitus, sangatlah menyakitkan, dan sains, seperti telah kita lihat, tidak dapat melakukan apa pun untuk membantahnya. Salah satu ambisi utama para filsuf adalah menghidupkan kembali harapan yang tampaknya telah dibunuh oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para filsuf telah mencari, dengan kegigihan yang besar, sesuatu yang tidak tunduk pada kerajaan Waktu. Pencarian ini dimulai dengan Parmenides.

BAB V

Parmenida

ORANG Yunani tidak kecanduan moderasi, baik dalam teori maupun praktiknya. Heraclitus menyatakan bahwa *segala sesuatu* berubah; Parmenides menjawab bahwa *tidak ada* yang berubah. Parmenides adalah penduduk asli Elea, di selatan Italia, dan berkembang pada paruh pertama abad kelima SM. Menurut Plato, Socrates di masa mudanya (katakanlah sekitar tahun 450 SM) melakukan wawancara dengan Parmenides, yang saat itu adalah seorang lelaki tua, dan belajar banyak darinya. Terlepas dari apakah wawancara ini bersifat historis atau tidak, setidaknya kita dapat menyimpulkan, yang jelas, bahwa Plato sendiri dipengaruhi oleh doktrin Parmenides. Para filsuf Italia selatan dan Sisilia lebih condong pada mistisisme dan agama dibandingkan para filsuf Ionia, yang secara keseluruhan memiliki kecenderungan ilmiah dan skeptis. Namun matematika, di bawah pengaruh Pythagoras, lebih berkembang di Magna Grecia daripada di Ionia; matematika pada saat itu, bagaimanapun, terjerat dengan mistisisme. Parmenides dipengaruhi oleh Pythagoras, tetapi sejauh mana pengaruh ini masih bersifat dugaan. Apa yang membuat Parmenides penting secara historis adalah bahwa ia menemukan suatu bentuk argumen metafisika yang, dalam satu atau lain bentuk, dapat ditemukan di sebagian besar ahli metafisika berikutnya hingga dan termasuk Hegel. Ia sering dikatakan sebagai penemu logika, padahal yang sebenarnya ia ciptakan adalah metafisika yang berdasarkan logika.

Doktrin Parmenides dituangkan dalam puisi *On Nature*. Dia menganggap indera menipu, dan mengutuk banyak hal yang masuk akal sebagai ilusi belaka. Satu-satunya wujud sejati adalah “Yang

Esa”, yang tidak terbatas dan tidak dapat dibagi. Seperti dalam Heraclitus, hal ini bukanlah penyatuan hal-hal yang bertentangan, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan. Rupanya ia berpikir, misalnya, bahwa “dingin” hanya berarti “tidak panas”, dan “gelap” hanya berarti “bukan terang”. “Yang Esa” tidak dipahami oleh Parmenides sebagaimana kita memahami Tuhan; dia tampaknya menganggapnya sebagai materi dan perluasan, baginya menyebutnya sebagai sebuah bola. Namun tidak bisa dipisah-pisah, karena keseluruhannya ada dimana-mana.

Parmenides membagi ajarannya menjadi dua bagian, masing-masing disebut “jalan kebenaran” dan “jalan berpendapat”. Kita tidak perlu menyibukkan diri dengan hal yang terakhir. Apa yang dikatakannya tentang jalan kebenaran, sepanjang jalan itu masih ada, pada pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

“Engkau tidak dapat mengetahui apa yang tidak ada—yang tidak mungkin—atau mengucapkannya; karena itu adalah hal yang sama yang dapat dipikirkan dan dapat terjadi.”

“Kalau begitu, apa *yang* akan terjadi di masa depan? Atau bagaimana hal itu bisa terjadi? Jika hal itu terwujud, maka hal itu tidak terjadi; juga tidak jika hal itu akan terjadi di masa depan. Demikianlah *menjadi* padam dan *lenyap* tanpa terdengar kabarnya.

“Hal yang dapat dipikirkan dan yang menjadi alasan munculnya pemikiran itu adalah sama; karena Anda tidak dapat menemukan pikiran tanpa sesuatu yang ada, yang menjadi tujuan ucapannya.” *

Inti dari argumen ini adalah: Ketika Anda berpikir, Anda memikirkan *sesuatu* ; kalau pakai nama pasti nama *sesuatu* . Oleh karena itu, baik pikiran maupun bahasa memerlukan objek-objek di luar dirinya. Dan karena Anda dapat memikirkan atau membicarakannya pada satu waktu dan waktu yang lain, apa pun yang dapat dipikirkan atau dibicarakan harus selalu ada. Oleh karena itu, tidak akan ada perubahan, karena perubahan berarti ada atau tidaknya sesuatu.

Ini adalah contoh pertama dalam filsafat mengenai argumen dari pemikiran dan bahasa kepada dunia secara luas. Tentu saja hal ini tidak dapat diterima sebagai hal yang valid, namun ada baiknya untuk melihat unsur kebenaran apa yang dikandungnya.

Kita dapat mengemukakan argumennya sebagai berikut: jika bahasa bukan sekedar omong kosong, maka kata-kata pasti memiliki

arti, dan secara umum kata-kata tersebut tidak boleh hanya berarti kata-kata lain, melainkan sesuatu yang ada, baik kita membicarakannya atau tidak. Misalnya, Anda berbicara tentang George Washington. Kecuali ada tokoh sejarah yang memiliki nama itu, nama tersebut (tampaknya) tidak ada artinya, dan kalimat yang mengandung nama tersebut menjadi tidak masuk akal. Parmenides berpendapat bahwa George Washington tidak hanya harus ada di masa lalu, namun dalam beberapa hal dia harus tetap ada, karena kita masih dapat menggunakan namanya secara signifikan. Tampaknya hal ini tidak benar, namun bagaimana kita menyiasati argumen tersebut?

Mari kita ambil contoh orang khayalan, misalnya Hamlet. Pertimbangkan pernyataan “Hamlet adalah Pangeran Denmark.” Dalam beberapa hal ini benar, namun tidak dalam arti sejarah yang jelas. Pernyataan yang sebenarnya adalah “Shakespeare mengatakan bahwa Hamlet adalah Pangeran Denmark,” atau, lebih eksplisitnya, “Shakespeare mengatakan ada seorang Pangeran Denmark bernama ‘Hamlet.’” Di sini tidak ada lagi yang khayalan. Shakespeare dan Denmark serta suara “Hamlet” semuanya nyata, namun suara “Hamlet” sebenarnya bukanlah sebuah nama, karena tidak ada orang yang benar-benar disebut “Hamlet.” Jika Anda mengatakan “‘Hamlet’ adalah nama orang khayalan,” itu tidak sepenuhnya benar; Anda harus mengatakan, “Dibayangkan bahwa ‘Hamlet’ adalah nama orang sungguhan.”

Hamlet adalah individu yang dibayangkan; unicorn adalah spesies khayalan. Beberapa kalimat yang memunculkan kata “unicorn” ada yang benar, dan ada pula yang salah, tetapi dalam setiap kasus tidak secara langsung. Misalnya “unicorn bertanduk satu” dan “sapi bertanduk dua”. Untuk membuktikan yang terakhir, Anda harus melihat seekor sapi; Tidaklah cukup untuk mengatakan bahwa dalam beberapa buku, sapi dikatakan bertanduk dua. Namun bukti bahwa unicorn bertanduk satu hanya dapat ditemukan di buku, dan faktanya pernyataan yang benar adalah: “Buku tertentu menyatakan bahwa ada hewan bertanduk satu yang disebut ‘unicorn.’” Semua pernyataan tentang unicorn sebenarnya tentang unicorn. *kata* “unicorn”, sama seperti semua pernyataan tentang Hamlet sebenarnya juga menggunakan *kata* “Hamlet”.

Namun jelas bahwa, dalam banyak kasus, kita tidak berbicara tentang kata-kata, namun tentang apa arti kata-kata tersebut. Dan ini membawa kita kembali pada argumen Parmenides, bahwa jika sebuah kata dapat digunakan secara signifikan, maka kata tersebut harus mempunyai arti *sesuatu*, bukan tidak berarti apa-apa, dan oleh karena itu arti kata tersebut harus ada dalam arti tertentu.

Lalu, apa yang bisa kita katakan tentang George Washington? Tampaknya kita hanya punya dua alternatif: yang pertama mengatakan bahwa dia masih ada; maksud lainnya adalah ketika *kita* menggunakan kata "George Washington", kita sebenarnya tidak sedang membicarakan orang yang menyandang nama tersebut. Keduanya tampak sebuah paradoks, namun yang terakhir ini bukan sebuah paradoks, dan saya akan mencoba menunjukkan bahwa hal tersebut benar.

Parmenides berasumsi bahwa kata-kata mempunyai arti yang tetap; ini sebenarnya dasar argumennya, yang menurutnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun meskipun kamus atau ensiklopedia memberikan apa yang disebut sebagai arti resmi dan disetujui secara sosial dari sebuah kata, tidak ada duanya orang yang menggunakan kata yang sama mempunyai pemikiran yang sama di benaknya.

George Washington sendiri bisa menggunakan namanya dan kata "saya" sebagai sinonim. Dia dapat merasakan pikirannya sendiri dan gerakan tubuhnya, dan oleh karena itu dapat menggunakan namanya dengan arti yang lebih lengkap daripada yang mungkin dilakukan orang lain. Teman-temannya, ketika berada di hadapannya, dapat merasakan gerakan tubuhnya, dan dapat mengetahui pikirannya; bagi mereka, nama "George Washington" masih melambangkan sesuatu yang konkret dalam pengalaman mereka sendiri. Setelah kematiannya, mereka harus mengganti ingatan dengan persepsi, yang melibatkan perubahan dalam proses mental yang terjadi ketika mereka menggunakan namanya. Bagi kami yang belum pernah mengenalnya, proses mentalnya lagi-lagi berbeda. Kita mungkin memikirkan gambarannya, dan berkata pada diri kita sendiri "ya, orang itu." Kita mungkin berpikir "Presiden pertama Amerika Serikat." Jika kita sangat bodoh, bagi kita dia mungkin hanyalah "Orang yang dipanggil 'George Washington.'" Apa pun namanya, pastilah dia bukanlah orang itu sendiri, karena kita tidak pernah mengenalnya, melainkan sesuatu yang kini ada di benak kita.

perasaan atau ingatan atau pikiran. Hal ini menunjukkan kekeliruan argumen Parmenides.

Perubahan makna kata yang terus-menerus ini tertutupi oleh fakta bahwa, secara umum, perubahan tersebut tidak membedakan benar atau salahnya proposisi yang memunculkan kata tersebut. Jika Anda mengambil kalimat yang benar yang memuat nama “George Washington”, maka kalimat tersebut akan tetap benar jika Anda mengganti frasa tersebut dengan “Presiden pertama Amerika Serikat”. Ada pengecualian untuk aturan ini. Sebelum pemilu di Washington, seseorang mungkin mengatakan “Saya berharap George Washington akan menjadi Presiden pertama Amerika Serikat,” namun dia tidak akan mengatakan “Saya berharap Presiden pertama Amerika Serikat akan menjadi Presiden pertama Amerika Serikat” kecuali dia memiliki hasrat yang tidak biasa terhadap hukum identitas. Namun mudah untuk membuat aturan untuk mengecualikan kasus-kasus luar biasa ini, dan dalam kasus-kasus yang masih ada, Anda dapat mengganti dengan “George Washington” frasa deskriptif apa pun yang hanya berlaku untuk dia saja. Dan hanya melalui ungkapan-ungkapan seperti itulah kita mengetahui apa yang kita ketahui tentang dia.

Parmenides berpendapat bahwa, karena kita sekarang dapat mengetahui apa yang umumnya dianggap sebagai masa lalu, maka hal tersebut tidak dapat benar-benar terjadi di masa lalu, namun, dalam arti tertentu, harus ada saat ini. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa tidak ada yang namanya perubahan. Apa yang telah kami katakan tentang pertemuan George Washington argumen ini. Dapat dikatakan, dalam arti tertentu, kita tidak mempunyai pengetahuan tentang masa lalu. Kalau diingat-ingat, ingatan itu terjadi sekarang, dan tidak sama dengan peristiwa yang diingat. Namun ingatan memberikan *gambaran* tentang peristiwa masa lalu, dan untuk sebagian besar tujuan praktis, tidak perlu membedakan antara deskripsi dan apa yang digambarkannya.

Keseluruhan argumen ini menunjukkan betapa mudahnya menarik kesimpulan metafisik dari bahasa, dan bagaimana satu-satunya cara untuk menghindari argumen keliru semacam ini adalah dengan mendorong studi logis dan psikologis bahasa lebih jauh daripada yang telah dilakukan oleh kebanyakan ahli metafisika.

Namun saya pikir, jika Parmenides dapat kembali dari kematian dan membaca apa yang telah saya katakan, dia akan menganggapnya sebagai hal yang dangkal. “Bagaimana Anda tahu,” dia akan bertanya, “bahwa pernyataan Anda tentang George Washington mengacu pada masa lalu? Menurut pendapat Anda sendiri, rujukan langsungnya adalah pada hal-hal yang ada sekarang; ingatan Anda, misalnya, terjadi sekarang, bukan pada waktu yang Anda kira Anda ingat. Jika ingatan ingin diterima sebagai sumber pengetahuan, masa lalu harus ada sebelum pikiran *sekarang*, dan karena itu dalam arti tertentu masih ada.”

Saya tidak akan mencoba menjawab argumen ini sekarang; itu membutuhkan diskusi tentang ingatan, yang merupakan subjek yang sulit. Argumen ini saya kemukakan di sini untuk mengingatkan pembaca bahwa teori-teori filsafat, jika memang penting, secara umum dapat dihidupkan kembali dalam bentuk baru setelah dibantah seperti yang dikemukakan semula. Sanggahan jarang bersifat final; dalam banyak kasus, hal tersebut hanya merupakan awal dari penyempurnaan lebih lanjut.

Apa yang diterima filsafat berikutnya, hingga zaman modern, dari Parmenides, bukanlah kemustahilan semua perubahan, yang merupakan sebuah paradoks yang terlalu kejam, melainkan substansi yang tidak dapat dihancurkan. Kata “substansi” tidak muncul di kalangan penerusnya, namun *konsep tersebut* sudah ada dalam spekulasi mereka. Suatu substansi seharusnya menjadi subjek yang persisten dengan predikat yang berbeda-beda. Dengan demikian, ia menjadi, dan bertahan selama lebih dari dua ribu tahun, salah satu konsep dasar filsafat, psikologi, fisika, dan teologi. Saya akan banyak bicara tentang hal ini pada tahap selanjutnya. Untuk saat ini, saya hanya ingin mencatat bahwa hal ini diperkenalkan sebagai cara untuk menegakkan argumen Parmenides tanpa menyangkal fakta yang jelas.

BAB VI

Empedokles

Campuran filsuf, nabi, ilmuwan, dan penipu, yang telah kita temukan dalam Pythagoras, dicontohkan secara lengkap dalam Empedocles, yang berkembang sekitar tahun 440 SM, dan dengan demikian lebih muda sezaman dengan Parmenides, meskipun doktrinnya memiliki beberapa pengaruh. Jauh lebih dekat dengan Heraclitus. Dia adalah warga negara Acragas, di pantai selatan Sisilia; dia adalah seorang politikus demokratis, yang sekaligus mengaku sebagai dewa. Di sebagian besar kota di Yunani, dan khususnya di Sisilia, selalu terjadi konflik antara demokrasi dan tirani; para pemimpin partai mana pun yang saat itu dikalahkan akan dieksekusi atau diasingkan. Mereka yang diasingkan jarang enggan melakukan negosiasi dengan musuh-musuh Yunani—Persia di Timur, Kartago di Barat. Empedocles, pada waktunya, diasingkan, tetapi dia tampaknya, setelah diasingkan, lebih memilih karir sebagai orang bijak daripada seorang pengungsi yang menarik. Tampaknya mungkin bahwa di masa mudanya dia kurang lebih Orphic; bahwa sebelum pengasingannya, dia menggabungkan politik dan sains; dan hanya di kemudian hari, sebagai seorang pengasingan, dia menjadi seorang nabi.

Legenda banyak bercerita tentang Empedocles. Dia dianggap telah melakukan keajaiban, atau apa yang terlihat seperti itu, terkadang melalui sihir, terkadang melalui pengetahuan ilmiahnya. Dia bisa mengendalikan angin, kita diberitahu; dia menghidupkan kembali seorang wanita yang tampaknya sudah mati selama tiga puluh hari; akhirnya konon dia mati dengan cara melompat ke

kawah Etna untuk membuktikan bahwa dia adalah dewa. Dalam kata-kata penyair:

Empedocles yang Agung, jiwa yang bersemangat itu
Melompat ke Etna, dan terpenggangg utuh.

Matthew Arnold menulis sebuah puisi tentang subjek ini, tetapi, meskipun salah satu puisi terburuknya, puisi itu tidak memuat bait di atas.

Seperti Parmenides, Empedocles menulis dalam bentuk syair. Lucretius, siapa itu dipengaruhi olehnya, sangat memujinya sebagai seorang penyair, tetapi mengenai hal ini pendapat terbagi. Karena hanya sebagian kecil dari tulisannya yang masih bertahan, nilai puitisnya masih diragukan.

Penting untuk membahas secara terpisah antara ilmu pengetahuan dan agamanya, karena keduanya tidak sejalan satu sama lain. Pertama-tama saya akan membahas ilmu pengetahuannya, kemudian filsafatnya, dan akhirnya agamanya.

Kontribusinya yang paling penting terhadap ilmu pengetahuan adalah penemuannya tentang udara sebagai zat yang terpisah. Hal ini dibuktikannya dengan pengamatan bahwa ketika ember atau bejana sejenisnya dimasukkan terbalik ke dalam air, air tidak masuk ke dalam ember. Dia berkata:

“Ketika seorang gadis, sedang bermain dengan jam air dari kuningan yang bersinar, meletakkan lubang pipa di atas tangannya yang cantik, dan mencelupkan jam air ke dalam kumpulan air keperakan yang keluar, aliran air tersebut tidak kemudian mengalir ke dalam bejana, tetapi sebagian besar udara di dalam, menekan lubang-lubang yang tertutup rapat, menahannya sampai dia menemukan aliran yang terkompresi; tapi kemudian udara keluar dan air mengalir masuk dengan volume yang sama.”

Bagian ini muncul dalam penjelasan tentang pernapasan.

Ia juga menemukan setidaknya satu contoh gaya sentrifugal: jika secangkir air diputar pada ujung tali, air tidak akan keluar.

Dia tahu bahwa ada jenis kelamin pada tumbuhan, dan dia punya teori (harus diakui agak fantastis) tentang evolusi dan kelangsungan hidup yang terkuat. Awalnya, “suku makhluk fana yang tak terhitung jumlahnya tersebar di luar negeri dengan segala macam bentuk, suatu keajaiban untuk dilihat.” Ada kepala tanpa leher, lengan tanpa

bahu, mata tanpa dahi, anggota tubuh yang mencari kesatuan. Hal-hal ini digabungkan seiring dengan kemungkinan terjadinya masing-masing; ada makhluk-makhluk yang berjalan berantakan dengan tangan yang tak terhitung jumlahnya, makhluk-makhluk dengan wajah dan dada yang memandang ke arah yang berbeda, makhluk-makhluk dengan tubuh lembu dan wajah manusia, dan yang lainnya dengan wajah lembu dan tubuh manusia. Ada yang hermafrodit yang memadukan sifat laki-laki dan perempuan, tetapi mandul. Pada akhirnya, hanya bentuk-bentuk tertentu yang bertahan.

Mengenai astronomi: dia mengetahui bahwa bulan bersinar melalui pantulan cahaya, dan berpikir bahwa hal ini juga berlaku untuk matahari; dia berkata bahwa cahaya memerlukan waktu untuk merambat, namun sangat sedikit waktu sehingga kita tidak dapat mengamatinya; dia tahu bahwa gerhana matahari disebabkan oleh interposisi bulan, sebuah fakta yang sepertinya dia pelajari dari Anaxagoras.

Dia adalah pendiri sekolah kedokteran Italia, dan sekolah kedokteran yang muncul darinya memengaruhi Plato dan Aristoteles. Menurut Burnet (hal. 234), hal itu mempengaruhi keseluruhan kecenderungan pemikiran ilmiah dan filosofis.

Semua ini menunjukkan kekuatan ilmiah pada masanya, yang tidak ada tandingannya pada masa-masa selanjutnya di Yunani.

Sekarang saya sampai pada kosmologinya. Dialah, sebagaimana telah disebutkan, yang menetapkan tanah, udara, api, dan air sebagai empat unsur (walaupun kata "elemen" tidak digunakan olehnya). Masing-masing zat ini bersifat kekal, namun dapat tercampur dalam proporsi berbeda, sehingga menghasilkan zat kompleks yang terus berubah seperti yang kita temukan di dunia. Mereka disatukan oleh Cinta dan dipisahkan oleh Perselisihan. Cinta dan Perselisihan, bagi Empedocles, adalah zat primitif yang setara dengan tanah, udara, api, dan air. Ada saat-saat ketika Cinta sedang naik daun, dan ada saat-saat ketika Perselisihan semakin kuat. Ada masa keemasan ketika Cinta benar-benar menang. Pada zaman itu, manusia hanya menyembah Aphrodite Cyprian. Perubahan di dunia tidak diatur oleh tujuan apa pun, melainkan hanya oleh Kesempatan dan Keharusan. Ada sebuah siklus: ketika unsur-unsur telah tercampur seluruhnya oleh Cinta, Strife perlahan-lahan memilahnya kembali; ketika Perselisihan telah memisahkan mereka, Cinta secara bertahap

menyatukan mereka kembali. Jadi, setiap senyawa bersifat sementara; hanya unsur-unsurnya, bersama dengan Cinta dan Perselisihan, yang abadi.

Ada kemiripan dengan Heraclitus, namun ada yang melunak, karena bukan Strife saja, melainkan Strife dan Cinta bersama-sama, yang menghasilkan perubahan. Plato memasang Heraclitus dan Empedocles dalam *Sophist* (242):

Ada renungan Ionia, dan belakangan ini Sisilia, yang sampai pada kesimpulan bahwa menyatukan dua prinsip (Yang Satu dan Yang Banyak), lebih aman, dan mengatakan bahwa keberadaan adalah satu dan banyak, dan bahwa ini disatukan oleh permusuhan dan persahabatan, selalu berpisah, selalu bertemu, seperti yang ditegaskan oleh Muses yang lebih keras, sedangkan yang lebih lembut tidak memaksakan perselisihan dan perdamaian yang terus-menerus, tetapi mengakui adanya relaksasi dan silih bergantinya; perdamaian dan persatuan terkadang terjadi di bawah kekuasaan Aphrodite, dan kemudian pluralitas dan perang, karena prinsip perselisihan.

Empedocles berpendapat bahwa dunia material adalah sebuah bola; bahwa di Zaman Keemasan Perselisihan ada di luar dan Cinta ada di dalam; kemudian, secara bertahap. Perselisihan masuk dan Cinta diusir, sampai, paling buruk, Perselisihan akan sepenuhnya berada di dalam dan Cinta sepenuhnya berada di luar lingkup. Kemudian—walaupun alasannya tidak jelas—gerakan sebaliknya dimulai, hingga Zaman Keemasan kembali, namun tidak selamanya. Seluruh siklus kemudian diulangi. Kita mungkin mengira bahwa kedua ekstrem tersebut bisa stabil, namun hal itu tidak sejalan dengan pandangan Empedocles. Dia ingin menjelaskan gerak sambil mempertimbangkan argumen Parmenides, dan dia tidak ingin sampai, pada tahap mana pun, pada alam semesta yang tidak berubah.

Pandangan Empedocles tentang agama pada dasarnya adalah Pythagoras. Dalam sebuah penggalan yang, kemungkinan besar, mengacu pada Pythagoras, ia mengatakan: “Di antara mereka ada seorang yang berpengetahuan langka, paling terampil dalam segala macam perbuatan bijak, seorang yang telah memperoleh kekayaan kebijaksanaan yang paling banyak; karena setiap kali dia berusaha sekuat tenaga, dia dengan mudah melihat segala sesuatu yang ada,

dalam sepuluh, ya dua puluh masa kehidupan manusia.” Pada Zaman Keemasan, sebagaimana telah disebutkan, manusia hanya memuja Aphrodite, “dan altarnya tidak berbau darah banteng murni, tetapi hal ini dianggap sebagai kekejian terbesar di antara manusia, yaitu memakan anggota tubuh yang baik setelah mencabut nyawanya.”

Pada suatu waktu dia berbicara tentang dirinya dengan penuh semangat sebagai dewa:

Teman-teman, yang menghuni kota besar memandang ke bawah ke batu kuning Acragas, ke atas di dekat benteng, sibuk dalam perbuatan baik, pelabuhan kehormatan bagi orang asing, orang-orang yang tidak terampil dalam kejahatan, semuanya dipuji. Aku berkeliling di antara kamu sebagai dewa abadi, bukan dewa fana sekarang, dihormati di antara semua orang, dimahkotai dengan fillet dan karangan bunga. Segera, setiap kali saya masuk dengan kereta saya, baik pria maupun wanita, ke kota-kota yang berkembang, saya merasa hormat; mereka mengejarku dalam jumlah yang tak terhitung jumlahnya, bertanya padaku apa cara untuk memperolehnya; beberapa orang menginginkan ramalan, sementara beberapa orang, yang selama berhari-hari lelah tertusuk oleh rasa sakit yang pedih dari segala macam penyakit, mohon untuk mendengar dari saya kata-kata kesembuhan.... Tetapi mengapa aku mengoceh tentang hal-hal ini, seolah-olah merupakan suatu hal yang besar bahwa aku harus melampaui manusia yang fana dan fana?”

Di lain waktu dia merasa dirinya seorang pendosa besar, sedang menjalani penebusan atas ketidaksalehannya:

Ada sebuah ramalan tentang Kebutuhan, sebuah peraturan kuno para dewa, yang kekal dan dimeteraikan dengan cepat melalui sumpah yang luas, bahwa setiap kali salah satu dasmon, yang porsinya sepanjang hari, dengan penuh dosa mencemari tangannya dengan darah, atau mengikuti perselisihan dan bersumpah sebelumnya. , dia harus mengembara tiga kali sepuluh ribu tahun dari tempat tinggal orang-orang yang diberkati, dilahirkan sepanjang waktu dalam segala bentuk fana, mengubah satu jalan hidup yang sulit ke jalan lain. Karena Udara yang perkasa mendorongnya ke Laut, dan Laut memuntahkannya ke Bumi yang kering; Bumi melemparkannya ke dalam pancaran sinar Matahari yang terik, dan dia melemparkannya kembali ke pusaran Udara. Yang satu mengambilnya dari yang lain, dan semuanya menolaknya. Aku

adalah salah satu dari mereka sekarang, seorang pengasingan dan pengembara dari para dewa, karena itu aku menaruh kepercayaanmu pada perselisihan yang tidak masuk akal.

Apa dosanya, kita tidak tahu; mungkin tidak ada hal yang menurut kita sangat menyedihkan. Karena dia berkata:

“Ah, celakalah aku karena hari kematian yang kejam tidak membinasakanku sebelum aku melakukan perbuatan jahat dengan melahap dengan bibirku! ...

“Jauhkan diri sepenuhnya dari daun salam...

“Dasar celaka, celaka, jauhkan tanganmu dari kacang!”

Jadi mungkin dia tidak melakukan hal yang lebih buruk daripada mengunyah daun salam atau menenggak kacang.

Bagian paling terkenal dari Plato, di mana ia membandingkan dunia ini dengan sebuah gua, di mana kita hanya melihat bayangan realitas di dunia terang di atas, diantisipasi oleh Empedocles; asal usulnya adalah dalam ajaran Orphics.

Ada beberapa orang—mungkin mereka yang tidak melakukan dosa melalui banyak inkarnasi—yang akhirnya mencapai kebahagiaan abadi bersama para dewa:

Namun, pada akhirnya, mereka *muncul di antara manusia fana sebagai nabi, penulis lagu, dokter, dan pangeran; dan dari sana mereka bangkit sebagai dewa-dewa yang diagungkan, berbagi perapian dengan dewa-dewa lain dan meja yang sama, bebas dari kesengsaraan manusia, aman dari takdir, dan tidak dapat disakiti.

Tampaknya hanya ada sedikit hal yang belum terkandung dalam ajaran Orphisme dan Pythagorasisme.

Orisinalitas Empedocles, di luar sains, terletak pada doktrin empat elemen dan penggunaan dua prinsip Cinta dan Perselisihan untuk menjelaskan perubahan.

Dia menolak monisme, dan menganggap jalannya alam sudah diatur karena kebetulan dan kebutuhan, bukan karena tujuan. Dalam hal ini filsafatnya lebih ilmiah dibandingkan filsafat Parmenides, Plato, dan Aristoteles. Dalam hal lain, memang benar, dia menyetujui takhayul yang ada saat ini; namun dalam hal ini dia tidak lebih buruk daripada banyak ilmuwan terkini.

BAB VII

Athena dalam Kaitannya dengan Kebudayaan

Kehebatan Athena dimulai pada saat terjadi dua perang Persia (490 SM dan 480-79 SM). Sebelumnya, Ionia dan Magna Graecia (kota-kota Yunani di Italia selatan dan Sisilia) menghasilkan orang-orang hebat. Kemenangan Athena melawan raja Persia Darius di Marathon (490), dan kemenangan armada gabungan Yunani melawan putra dan penerusnya Xerxes (480) di bawah kepemimpinan Athena, memberikan prestise yang besar bagi Athena. Bangsa Ionia di pulau-pulau dan sebagian daratan Asia Kecil telah memberontak melawan Persia, dan pembebasan mereka dilakukan oleh Athena setelah Persia diusir dari daratan Yunani. Dalam operasi ini, Spartan, yang hanya peduli pada wilayahnya sendiri, tidak ambil bagian. Dengan demikian Athena menjadi mitra utama dalam aliansi melawan Persia. Berdasarkan konstitusi aliansi, setiap Negara konstituen terikat untuk menyumbangkan sejumlah kapal tertentu, atau biaya kapal tersebut. Sebagian besar memilih yang terakhir, dan dengan demikian Athena memperoleh supremasi angkatan laut atas sekutu lainnya, dan secara bertahap mengubah aliansi tersebut menjadi Kekaisaran Athena. Athena menjadi kaya, dan makmur di bawah kepemimpinan Pericles yang bijaksana, yang memerintah, berdasarkan pilihan bebas warganya, selama sekitar tiga puluh tahun, hingga kejatuhannya pada tahun 430 SM.

Zaman Pericles adalah masa paling membahagiakan dan paling mulia dalam sejarah Athena. Aeschylus, yang pernah bertempur dalam perang Persia, meresmikan tragedi Yunani; salah satu tragedinya, *Persae*, berangkat dari kebiasaan memilih subjek Homer,

berkaitan dengan kekalahan Darius. Dia segera diikuti oleh Sophocles, dan Sophocles oleh Euripides, yang, bagaimanapun, berlanjut hingga hari-hari gelap dunia. Perang Peloponnesia yang terjadi setelah jatuhnya dan kematian Pericles, dan dalam dramanya mencerminkan skeptisisme pada periode selanjutnya. Aristophanes sezamannya, sang penyair komik, mengolok-olok semua isme dari sudut pandang akal sehat yang kuat dan terbatas; lebih khusus lagi, dia menganggap Socrates sebagai orang yang menyangkal keberadaan Zeus dan mencoba-coba misteri pseudo-ilmiah yang tidak suci.

Athena telah direbut oleh Xerxes, dan kuil-kuil di Acropolis telah dihancurkan oleh api. Pericles mengabdikan dirinya untuk rekonstruksi mereka. Parthenon dan kuil-kuil lain yang reruntuhannya masih bertahan hingga zaman kita dibangun olehnya. Pheidias sang pematung dipekerjakan oleh Negara untuk membuat patung dewa dan dewi raksasa. Pada akhir periode ini, Athena adalah kota terindah dan terindah di dunia Hellenic.

Herodotus, bapak sejarah, berasal dari Halicarnassus, di Asia Kecil, namun tinggal di Athena, didorong oleh Negara Athena, dan menulis kisahnya tentang perang Persia dari sudut pandang Athena.

Prestasi Athena pada masa Pericles mungkin merupakan hal yang paling mencengangkan sepanjang sejarah. Hingga saat itu, Athena tertinggal dibandingkan banyak kota Yunani lainnya; baik dalam seni maupun sastra tidak menghasilkan orang hebat (kecuali Solon, yang pada dasarnya adalah pemberi hukum). Tiba-tiba, di bawah dorongan kemenangan dan kekayaan serta kebutuhan akan rekonstruksi, para arsitek, pematung, dan dramawan, yang tak tertandingi hingga saat ini, menghasilkan karya-karya yang mendominasi masa depan hingga zaman modern. Hal ini semakin mengejutkan jika kita mempertimbangkan kecilnya populasi yang terlibat. Athena pada masa kejayaannya, sekitar tahun 430 SM, diperkirakan berpenduduk sekitar 230.000 jiwa (termasuk budak), dan wilayah sekitar pedesaan Attica mungkin memiliki populasi yang lebih kecil. Belum pernah sebelumnya atau sejak saat itu, ada suatu daerah yang jumlahnya mendekati proporsi yang sama dari penduduk suatu wilayah yang menunjukkan dirinya mampu melakukan pekerjaan dengan keunggulan tertinggi.

Dalam filsafat, Athena hanya menyumbangkan dua nama besar, Socrates dan Plato. Plato termasuk dalam periode yang agak belakangan, tetapi Socrates melewati masa mudanya dan awal masa dewasanya di bawah kepemimpinan Pericles. Orang Athena cukup tertarik pada filsafat sehingga mereka mau mendengarkan guru-guru dari kota lain dengan penuh semangat. Kaum Sofis banyak dicari oleh para pemuda yang ingin mempelajari seni berdebat; di *Protagoras*, itu Socrates Platonis memberikan gambaran satir yang lucu tentang murid-murid yang bersemangat bergantung pada kata-kata pengunjug terkemuka. Pericles, seperti yang akan kita lihat, mengimpor Anaxagoras, yang darinya Socrates mengaku telah mempelajari keunggulan pikiran dalam penciptaan.

Sebagian besar dialog Plato menurutnya terjadi pada masa Pericles, dan dialog-dialog tersebut memberikan gambaran yang menyenangkan tentang kehidupan di kalangan orang kaya. Plato berasal dari keluarga aristokrat Athena, dan tumbuh dalam tradisi periode sebelum perang dan demokrasi menghancurkan kekayaan dan keamanan kelas atas. Para pemudanya, yang tidak perlu bekerja, menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka untuk mengejar ilmu pengetahuan, matematika, dan filsafat; mereka hampir hafal Homer, dan merupakan penilai kritis atas manfaat pembaca puisi profesional. Seni penalaran deduktif baru-baru ini ditemukan, dan melahirkan teori-teori baru, baik yang benar maupun yang salah, di seluruh bidang pengetahuan. Adalah mungkin pada zaman itu, seperti pada beberapa zaman lainnya, untuk menjadi cerdas sekaligus bahagia, dan bahagia melalui kecerdasan.

Namun keseimbangan kekuatan yang menghasilkan zaman keemasan ini berada dalam kondisi genting. Negara ini diancam baik dari dalam maupun dari luar—dari dalam oleh demokrasi, dan dari luar oleh Sparta. Untuk memahami apa yang terjadi setelah Pericles, kita harus mempertimbangkan secara singkat sejarah awal Attica.

Attica, pada awal periode sejarah, adalah wilayah pertanian kecil yang mandiri; Athena, ibu kotanya, tidak besar, namun terdapat populasi pengrajin dan pengrajin terampil yang terus bertambah yang ingin membuang hasil bumi mereka ke luar negeri. Lambat laun, menanam tanaman merambat dan zaitun menjadi lebih menguntungkan daripada menanam biji-bijian, dan mengimpor biji-bijian, terutama dari pantai Laut Hitam. Bentuk budidaya seperti ini

membutuhkan lebih banyak modal dibandingkan budidaya padi-padian, dan para petani kecil harus berhutang. Attica, seperti negara-negara Yunani lainnya, pernah menjadi negara monarki pada zaman Homer, namun raja hanya menjadi pejabat keagamaan tanpa kekuasaan politik. Pemerintahan jatuh ke tangan kaum aristokrasi, yang menindas baik petani desa maupun pengrajin perkotaan. Kompromi terhadap arah demokrasi dilakukan oleh Solon pada awal abad keenam, dan sebagian besar karyanya bertahan melalui periode tirani berikutnya di bawah Peisistratus dan putra-putranya. Ketika periode ini berakhir, bangsawan, sebagai penentang tirani, mampu merekomendasikan diri mereka kepada demokrasi. Hingga jatuhnya Pericles, proses demokrasi memberikan kekuasaan kepada aristokrasi, seperti di Inggris pada abad kesembilan belas. Namun menjelang akhir hidupnya para pemimpin demokrasi Athena mulai menuntut pembagian kekuasaan politik yang lebih besar. Pada saat yang sama, kebijakan imperialisnya, yang terikat pada kemakmuran ekonomi Athena, menyebabkan meningkatnya perselisihan dengan Sparta, yang pada akhirnya berujung pada Perang Peloponnesia (431-404), yang menyebabkan Athena dikalahkan sepenuhnya.

Meskipun terjadi keruntuhan politik, prestise Athena tetap bertahan, dan selama hampir satu milenium filsafat berpusat di sana. Aleksandria melampaui Athena dalam bidang matematika dan sains, namun Aristoteles dan Plato telah menjadikan Athena sebagai yang tertinggi secara filosofis. Akademi, tempat Plato mengajar, bertahan dari semua sekolah lainnya, dan bertahan, sebagai pulau paganisme, selama dua abad setelah konversi Kekaisaran Romawi menjadi Kristen. Akhirnya, pada tahun 529 M, tempat ini ditutup oleh Yustinianus karena fanatisme agamanya, dan Abad Kegelapan pun melanda Eropa.

BAB VIII

Anaxagoras

Filsuf Anaxagoras, meskipun tidak setara dengan Pythagoras, Heraclitus, atau Parmenides, namun mempunyai arti penting dalam sejarah. Dia adalah seorang Ionia, dan meneruskan tradisi Ionia yang ilmiah dan rasionalis. Dia adalah orang pertama yang memperkenalkan filsafat kepada orang Athena, dan orang pertama yang mengemukakan pikiran sebagai penyebab utama perubahan fisik.

Ia lahir di Clazomenae, di Ionia, sekitar tahun 500 SM, namun ia menghabiskan sekitar tiga puluh tahun hidupnya di Athena, kira-kira dari tahun 462 hingga 432 SM. Ia mungkin dibujuk untuk datang oleh Pericles, yang bertekad untuk membudayakan rekan-rekannya. warga kota. Mungkin Aspasia, siapa datang dari Miletus, memperkenalkannya pada Pericles. Plato, dalam *Phaedrus*, mengatakan:

Pericles “tampaknya jatuh cinta pada Anaxagoras, yang merupakan seorang ilmuwan; dan memuaskan dirinya dengan teori tentang hal-hal di tempat tinggi, dan setelah mencapai pengetahuan tentang sifat sebenarnya dari kecerdasan dan kebodohan, yang merupakan inti dari wacana Anaxagoras, dia mengambil dari sumber itu apa pun yang sifatnya untuk dipelajari lebih lanjut. dia dalam seni berbicara.”

Dikatakan bahwa Anaxagoras juga mempengaruhi Euripides, tetapi hal ini lebih diragukan.

Warga Athena, seperti warga kota-kota lain di zaman dan benua lain, menunjukkan rasa permusuhan tertentu terhadap mereka yang berusaha memperkenalkan budaya tingkat lebih tinggi daripada

yang biasa mereka lakukan. Ketika Pericles semakin tua, lawan-lawannya memulai kampanye melawannya dengan menyerang teman-temannya. Mereka menuduh Pheidias menggelapkan sebagian emas yang akan digunakan untuk patungnya. Mereka mengesahkan undang-undang yang mengizinkan pemakzulan terhadap mereka yang tidak mengamalkan agama dan mengajarkan teori tentang “hal-hal di tempat tinggi.” Berdasarkan undang-undang ini, mereka menuntut Anaxagoras, yang dituduh mengajarkan bahwa matahari adalah batu yang membara dan bulan adalah bumi. (Tuduhan yang sama diulangi oleh jaksa Socrates, yang mengolok-olok mereka karena ketinggalan jaman.) Apa yang terjadi belum diketahui secara pasti, kecuali dia harus meninggalkan Athena. Tampaknya Pericles mungkin mengeluarkannya dari penjara dan berhasil membebaskannya. Dia kembali ke Ionia, tempat dia mendirikan sekolah. Sesuai dengan wasiatnya, peringatan kematiannya dijadikan sebagai hari libur anak sekolah.

Anaxagoras berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dibagi tanpa batas, dan bahkan bagian terkecil dari materi pun mengandung beberapa elemen. Hal-hal tampaknya merupakan hal yang paling banyak dikandungnya. Jadi, misalnya, segala sesuatu mengandung api, tetapi kita hanya menyebutnya api jika unsur tersebut lebih banyak. Seperti Empedocles, ia menentang kekosongan, dengan mengatakan bahwa clepsydra atau kulit yang menggembung menunjukkan bahwa ada udara yang tampaknya tidak ada apa-apa.

Ia berbeda dengan para pendahulunya dalam memandang pikiran (*nous*) sebagai substansi yang masuk ke dalam komposisi makhluk hidup, dan membedakannya dari benda mati. Dalam segala hal, katanya, ada sebagian dari segala sesuatu kecuali pikiran, dan beberapa hal juga mengandung pikiran. Pikiran mempunyai kuasa atas segala sesuatu yang mempunyai kehidupan; ia tidak terbatas dan memiliki pemerintahan sendiri, dan tidak tercampur dengan apa pun. Kecuali mengenai pikiran, segala sesuatu, betapapun kecilnya, mengandung bagian-bagian yang berlawanan, seperti panas dan dingin, putih dan hitam. Dia menyatakan bahwa salju berwarna hitam (sebagian).

Pikiran adalah sumber dari segala gerak. Hal ini menyebabkan rotasi, yang perlahan-lahan menyebar ke seluruh dunia, dan

menyebabkan benda yang paling ringan menuju ke lingkaran, dan yang paling berat jatuh ke pusat. Pikiran itu seragam, dan baik pada hewan maupun pada manusia. Keunggulan manusia yang nyata disebabkan oleh fakta bahwa ia mempunyai tangan; semua perbedaan kecerdasan yang tampak sebenarnya disebabkan oleh perbedaan tubuh.

Baik Aristoteles maupun Socrates Platonis mengeluh bahwa Anaxagoras, setelah memperkenalkan pikiran, hanya sedikit memanfaatkannya. Aristoteles menunjukkan bahwa ia hanya memperkenalkan pikiran sebagai suatu sebab ketika ia tidak mengetahui hal lain. Kapanpun dia bisa, dia memberikan penjelasan mekanis. Dia menolak keharusan dan kebetulan sebagai pemberi asal mula segala sesuatu; namun demikian, tidak ada “Pemeliharaan” dalam kosmologinya. Tampaknya ia tidak terlalu memikirkan etika atau agama; mungkin dia seorang ateis, seperti yang dikatakan oleh jaksa penuntutnya. Semua pendahulunya mempengaruhinya, kecuali Pythagoras. Pengaruh Parmenides dalam kasusnya sama dengan pengaruh Empedocles.

Dalam ilmu pengetahuan dia mempunyai prestasi yang besar. Dialah yang pertama kali menjelaskan bahwa bulan bersinar melalui pantulan cahaya, meskipun ada bagian samar di Parmenides yang menunjukkan bahwa dia juga mengetahui hal ini. Anaxagoras memberikan teori gerhana yang benar, dan mengetahui bahwa bulan berada di bawah matahari. Matahari dan bintang, katanya, adalah batu yang berapi-api, namun kita tidak merasakan panasnya bintang karena jaraknya yang terlalu jauh. Matahari lebih besar dari Peloponnesus. Bulan memiliki gunung-gunung, dan (menurutnya) penduduk.

Anaxagoras dikatakan berasal dari sekolah Anaximenes; tentu saja dia tetap menghidupkan tradisi rasionalis dan ilmiah orang Ionia. Kita tidak akan menemukan dalam dirinya keasyikan etis dan religius yang, dari aliran Pythagoras ke Socrates dan dari Socrates ke Plato, membawa bias yang tidak jelas ke dalam filsafat Yunani. Ia memang tidak termasuk dalam peringkat pertama, namun ia penting sebagai orang pertama yang membawa filsafat ke Athena, dan sebagai salah satu pengaruh yang membantu terbentuknya Socrates.

BAB IX

Kaum Atomis

PENDUDUK atomisme ada dua orang, Leucippus dan Democritus. Sulit untuk menguraikannya, karena umumnya disebutkan bersama-sama, dan rupanya beberapa karya Leucippus kemudian dikaitkan dengan Democritus.

Leucippus, yang tampaknya berkembang sekitar tahun 440 SM,* berasal dari Miletus, dan meneruskan filsafat rasionalis ilmiah yang terkait dengan kota tersebut. Dia banyak dipengaruhi oleh Parmenides dan Zeno. Begitu sedikit yang diketahui tentang dia sehingga Epicurus (yang kemudian menjadi pengikut Democritus) dianggap telah menyangkal keberadaannya sama sekali, dan beberapa orang modern telah menghidupkan kembali teori ini. Namun demikian, terdapat sejumlah sindiran mengenai dirinya dalam Aristoteles, dan tampaknya luar biasa bahwa semua sindiran tersebut (termasuk kutipan tekstual) akan terjadi jika ia hanyalah sebuah mitos belaka.

Democritus adalah sosok yang lebih pasti. Dia berasal dari Abdera di Thrace; mengenai masa hidupnya, ia menyatakan bahwa ia masih muda ketika Anaxagoras sudah tua, katakanlah sekitar tahun 432 SM, dan ia dianggap berkembang sekitar tahun 420 SM. Ia melakukan perjalanan jauh ke wilayah selatan dan timur untuk mencari pengetahuan; dia mungkin menghabiskan banyak waktu di Mesir, dan dia pasti mengunjungi Persia. Dia kemudian kembali ke Abdera, di mana dia tinggal. Zeller menyebutnya "lebih unggul dari semua filsuf sebelumnya dan kontemporer dalam hal kekayaan pengetahuan, dan lebih unggul dalam ketajaman dan kebenaran berpikir logis."

Democritus sezaman dengan Socrates dan kaum Sofis, dan, berdasarkan kronologis murni, harus dibahas di kemudian hari dalam sejarah kita. Kesulitannya adalah ia begitu sulit dipisahkan dari Leucippus. Atas dasar ini, saya mempertimbangkannya sebelum Socrates dan kaum Sofis, meskipun sebagian dari filosofinya dimaksudkan sebagai jawaban terhadap Protagoras, sesama warga kota dan tokoh Sofis yang paling terkemuka. Protagoras, ketika mengunjungi Athena, diterima dengan antusias; Democritus, sebaliknya, berkata: "Saya pergi ke Athena, dan tidak ada yang mengenal saya." Untuk waktu yang lama, filosofinya diabaikan di Athena; "Tidak jelas," kata Burnet, "bahwa Plato mengetahui sesuatu tentang Democritus.... Aristoteles, sebaliknya, mengenal Democritus dengan baik; karena dia juga seorang Ionia dari Utara."* Plato tidak pernah menyebutkan dia dalam Dialog, namun dikatakan oleh Diogenes Laertius sangat tidak menyukainya sehingga dia berharap semua bukunya dibakar. Heath sangat menghormatinya sebagai ahli matematika. †

Ide-ide mendasar dari filosofi umum Leucippus dan Democritus berasal dari yang pertama, tetapi dalam hal penyelesaiannya, sulit untuk menguraikannya, dan untuk tujuan kita, tidak penting untuk melakukan upaya tersebut. Leucippus, jika bukan Democritus, digiring ke atomisme dalam upaya menengahi antara monisme dan pluralisme, seperti yang diwakili oleh Parmenides dan Empedocles. Sudut pandang mereka sangat mirip dengan sudut pandang ilmu pengetahuan modern, dan menghindari sebagian besar kesalahan yang rentan terjadi pada spekulasi Yunani. Mereka percaya bahwa segala sesuatu terdiri dari atom-atom, yang secara fisik, tetapi tidak secara geometris, tidak dapat dibagi-bagi; bahwa di antara atom-atom terdapat ruang kosong; bahwa atom tidak dapat dihancurkan; bahwa mereka selalu, dan akan selalu, bergerak; bahwa terdapat jumlah atom yang tak terhingga, dan bahkan jenis atom, perbedaannya terletak pada bentuk dan ukuran. Aristoteles † menegaskan bahwa, menurut para atomis, atom juga berbeda dalam hal panas, atom berbentuk bola, yang menyusun api, menjadi yang terpanas; dan sehubungan dengan berat, dia mengutip perkataan Democritus, "Semakin banyak kelebihan yang tidak dapat dibagi, semakin berat pula itu." Namun pertanyaan apakah atom pada

awalnya memiliki berat dalam teori para penganut atom adalah suatu pertanyaan yang kontroversial.

Atom-atom selalu bergerak, namun ada perbedaan pendapat di antara para komentator mengenai karakter gerakan aslinya. Beberapa orang, terutama Zeller, berpendapat bahwa atom dianggap selalu jatuh, dan atom yang lebih berat jatuh lebih cepat; mereka menangkap atom-atom yang lebih ringan, terjadilah tumbukan, dan atom-atomnya dibelokkan seperti bola bilyar bola. Hal ini tentunya merupakan pandangan Epicurus, yang sebagian besar mendasarkan teorinya pada teori Democritus, sambil mencoba, dengan agak tidak cerdas, untuk mempertimbangkan kritik Aristoteles. Namun ada alasan kuat untuk berpikir bahwa berat bukanlah sifat asli atom Leucippus dan Democritus. Tampaknya lebih mungkin bahwa, dalam pandangan mereka, atom pada mulanya bergerak secara acak, seperti dalam teori kinetik gas modern. Democritus mengatakan tidak ada naik atau turun dalam kehampaan yang tak terhingga, dan membandingkan pergerakan atom dalam jiwa dengan pergerakan partikel sinar matahari ketika tidak ada angin. Ini adalah pandangan yang jauh lebih cerdas dibandingkan pandangan Epicurus, dan saya pikir kita mungkin berasumsi bahwa pandangan ini adalah pandangan Leucippus dan Democritus.*

Akibat tumbukan, kumpulan atom membentuk pusaran. Selebihnya berjalan seperti di Anaxagoras, tetapi menjelaskan pusaran secara mekanis dan bukan karena tindakan pikiran merupakan suatu kemajuan.

Pada zaman dahulu, merupakan hal yang lazim untuk mencela para atomis karena menganggap segala sesuatu terjadi secara kebetulan. Sebaliknya, mereka adalah penganut determinis ketat yang percaya bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan hukum alam. Democritus secara tegas menyangkal bahwa segala sesuatu bisa terjadi secara kebetulan. † Leucippus, meski keberadaannya dipertanyakan, diketahui pernah mengatakan satu hal: "Tidak ada yang terjadi tanpa hasil, melainkan segala sesuatunya bermula dari suatu dasar dan karena kebutuhan." Memang benar bahwa dia tidak memberikan alasan mengapa dunia seharusnya seperti apa adanya; ini, mungkin, disebabkan oleh kebetulan. Namun ketika dunia sudah ada, perkembangan selanjutnya tidak dapat diubah lagi oleh prinsip-prinsip mekanis. Aristoteles dan yang lainnya mencela dia dan

Democritus karena tidak memperhitungkan gerak asli atom, namun dalam hal ini para penganut atom lebih ilmiah daripada pengkritiknya. Sebab-akibat harus dimulai dari sesuatu, dan dimanapun hal itu dimulai, tidak ada sebab yang dapat ditetapkan sebagai datum awalnya. Dunia bisa saja dikaitkan dengan Sang Pencipta, namun Sang Pencipta sendiri pun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Faktanya, teori para atomis lebih mendekati teori ilmu pengetahuan modern dibandingkan teori lain yang dikemukakan pada zaman dahulu.

Para atomis, tidak seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, berupaya melakukan hal tersebut menjelaskan dunia tanpa memperkenalkan gagasan tentang *tujuan* atau *penyebab akhir*. “Penyebab akhir” dari suatu kejadian adalah suatu kejadian di masa depan yang menjadi alasan terjadinya kejadian tersebut. Dalam urusan manusia, konsepsi ini dapat diterapkan. Mengapa tukang roti membuat roti? Karena masyarakat akan kelaparan. Mengapa rel kereta api dibangun? Karena orang ingin bepergian. Dalam kasus seperti itu, segala sesuatunya dijelaskan berdasarkan tujuannya. Saat kita bertanya “mengapa?” mengenai suatu peristiwa, yang kami maksudkan adalah salah satu dari dua hal. Yang kami maksud adalah: “Apa tujuan acara ini?” atau yang dapat kami maksudkan adalah: “Keadaan apa yang terjadi sebelumnya yang menyebabkan peristiwa ini?” Jawaban atas pertanyaan sebelumnya adalah penjelasan teleologis, atau penjelasan berdasarkan sebab-sebab akhir; jawaban atas pertanyaan terakhir adalah penjelasan mekanistik. Saya tidak mengerti bagaimana bisa diketahui sebelumnya mana dari dua pertanyaan ini yang harus ditanyakan oleh sains, atau apakah sains harus menanyakan keduanya. Namun pengalaman menunjukkan bahwa pertanyaan mekanistik mengarah pada pengetahuan ilmiah, sedangkan pertanyaan teleologis tidak. Para atomis menanyakan pertanyaan mekanistik, dan memberikan jawaban mekanistik. Penerus mereka, hingga masa Renaisans, lebih tertarik pada pertanyaan teleologis, dan dengan demikian membawa ilmu pengetahuan ke jalan buntu.

Sehubungan dengan kedua pertanyaan tersebut, ada batasan yang sering diabaikan, baik dalam pemikiran populer maupun dalam filsafat. Tidak ada pertanyaan yang dapat ditanyakan secara jelas mengenai realitas secara keseluruhan (termasuk Tuhan), namun

hanya mengenai sebagian saja. Mengenai penjelasan teleologis, biasanya tak lama kemudian, penjelasan tersebut sampai pada Pencipta, atau setidaknya Sang Pencipta, yang tujuan-tujuannya terwujud dalam perjalanan alam. Namun jika seseorang begitu keras kepala teleologis sehingga terus bertanya apa tujuan Sang Pencipta, jelaslah bahwa pertanyaannya tidak benar. Terlebih lagi, hal ini tidak ada artinya, karena, untuk menjadikannya penting, kita harus berasumsi bahwa Sang Pencipta diciptakan oleh suatu Pencipta super yang tujuan-tujuannya Dia layani. Oleh karena itu, konsepsi tentang tujuan hanya dapat diterapkan dalam realitas, bukan pada realitas secara keseluruhan.

Argumen serupa berlaku untuk penjelasan mekanistik. Peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lain, peristiwa yang lain disebabkan oleh peristiwa yang ketiga, dan seterusnya. Namun jika kita menanyakan penyebab keseluruhannya, kita akan diarahkan lagi kepada Sang Pencipta, yang pastilah diri-Nya sendiri tidak ada penyebabnya. Oleh karena itu, semua penjelasan kausal pasti mempunyai permulaan yang sewenang-wenang. Oleh karena itu, tidak ada cacat dalam teori para atomis jika kita membiarkan pergerakan awal atom-atom tidak diperhitungkan.

Tidak boleh dianggap bahwa alasan teori mereka *sepenuhnya bersifat* empiris. Teori atom dihidupkan kembali di zaman modern untuk menjelaskan fakta-fakta kimia, namun fakta-fakta tersebut tidak diketahui oleh orang Yunani. Pada zaman kuno, tidak ada perbedaan yang sangat tajam antara observasi empiris dan argumen logis. Parmenides, memang benar, memperlakukan fakta-fakta yang diamati dengan jijik, tetapi Empedocles dan Anaxagoras akan menggabungkan sebagian besar metafisika mereka dengan pengamatan pada jam air dan ember yang berputar. Sebelum kaum Sofis, tidak ada filsuf yang meragukan bahwa metafisika dan kosmologi yang lengkap dapat dibangun melalui kombinasi banyak penalaran dan observasi. Untungnya, para atomis berhasil menemukan hipotesis yang, lebih dari dua ribu tahun kemudian, beberapa buktinya ditemukan, namun keyakinan mereka, pada zaman mereka, tidak mempunyai dasar yang kokoh.*

Seperti para filsuf lain pada masanya, Leucippus berkepentingan untuk menemukan cara mendamaikan argumen Parmenides dengan

fakta nyata tentang gerak dan perubahan. Seperti yang dikatakan Aristoteles: †

Meskipun pendapat-pendapat ini [pendapat Parmenides] tampaknya mengikuti secara logis dalam diskusi dialektis, namun mempercayai pendapat-pendapat tersebut tampaknya merupakan sebuah kegilaan jika kita mempertimbangkan fakta-faktanya. Karena memang tidak ada orang gila yang berpikir bahwa api dan es adalah “satu”: hanya antara apa *yang* benar dan apa yang *tampaknya* benar karena kebiasaan, beberapa orang menjadi cukup gila untuk tidak melihat adanya perbedaan.

Namun, Leucippus berpendapat bahwa ia mempunyai teori yang selaras dengan persepsi indra dan tidak akan menghapuskan baik yang akan terjadi maupun yang lenyap, atau gerak dan keberagaman benda. Ia memberikan kelonggaran terhadap fakta-fakta persepsi: di sisi lain, ia mengakui kepada kaum Monis bahwa tidak akan ada mosi tanpa kekosongan. Hasilnya adalah sebuah teori yang ia nyatakan sebagai berikut: “Kekosongan adalah sesuatu *yang tidak ada* , dan tidak ada bagian dari apa *yang ada yang tidak ada*; karena apa *yang* dimaksud dengan arti sebenarnya dari istilah tersebut adalah sidang pleno absolut. Namun, sidang pleno ini bukanlah *sidang pleno*; sebaliknya, jumlahnya *tak* terhingga dan tidak terlihat karena kecilnya jumlah mereka. Banyaknya *yang* bergerak dalam kehampaan (karena ada kehampaan): dan dengan berkumpul mereka menghasilkan *sesuatu yang akan datang* , sementara dengan berpisah mereka menghasilkan *kematian*. Terlebih lagi, mereka bertindak dan menderita tindakan setiap kali mereka berkesempatan untuk melakukan kontak (karena mereka bukan *satu*) , dan mereka menghasilkan dengan disatukan dan menjadi terjalin. Sebaliknya, dari yang benar-benar *satu* , *tidak akan pernah ada keberagaman, tidak juga dari yang benar-benar banyak* : itu tidak mungkin.”

Terlihat bahwa ada satu hal yang sejauh ini disepakati semua orang, yaitu tidak boleh ada mosi dalam sidang pleno. Dalam hal ini, semua orang sama-sama salah. Mungkin ada gerakan *siklis* dalam sidang pleno, asalkan gerakan itu selalu ada. Idenya adalah bahwa suatu benda hanya dapat berpindah ke tempat yang kosong, dan dalam sidang pleno tidak ada tempat yang kosong. Dapat dikatakan, mungkin secara sah, bahwa mosi tidak akan pernah dapat *dimulai*

dalam sidang pleno, namun tidak dapat dipertahankan secara valid bahwa mosi tersebut tidak dapat terjadi sama sekali. Namun, bagi orang-orang Yunani, tampaknya seseorang harus menyetujui dunia Parmenides yang tidak berubah, atau mengakui kekosongan.

Kini argumen-argumen Parmenides yang menentang ketiadaan nampaknya secara logis tidak dapat dibantah terhadap kehampaan, dan argumen-argumen tersebut diperkuat oleh penemuan bahwa di tempat yang tampaknya tidak ada apa-apa, di situ terdapat udara. (Ini adalah contoh dari campuran logika dan pengamatan yang membingungkan yang umum terjadi.) Kita dapat menempatkan posisi Parmenidean sebagai berikut: “Anda mengatakan ada kekosongan; oleh karena itu kekosongan bukanlah apa-apa; oleh karena itu, ini bukanlah kehampaan.” Tidak dapat dikatakan bahwa para atomis *menjawab* argumen ini; mereka hanya menyatakan bahwa mereka mengusulkan untuk mengabaikannya, dengan dasar bahwa gerakan adalah fakta pengalaman, dan oleh karena itu *pasti* ada kekosongan, betapapun sulitnya untuk memahaminya.*

Mari kita simak sejarah selanjutnya dari masalah ini. Cara pertama dan paling jelas untuk menghindari kesulitan logika adalah dengan membedakan antara *materi* dan *ruang*. Menurut pandangan ini, ruang bukanlah apa-apa, tetapi bersifat wadah, yang bagiannya mungkin berisi materi atau tidak. Aristoteles mengatakan (*Fisika* , 208 b): “Teori bahwa kekosongan itu ada melibatkan keberadaan tempat: karena seseorang akan mendefinisikan kekosongan sebagai tempat yang kehilangan tubuh.” Pandangan ini dikemukakan dengan sangat jelas oleh Newton, yang menegaskan keberadaan ruang absolut, dan karenanya membedakan gerak absolut dan gerak relatif. Dalam kontroversi Copernicus, kedua belah pihak (betapapun sedikitnya mereka menyadarinya) menganut pandangan ini, karena mereka berpendapat ada perbedaan antara mengatakan “langit berputar dari timur ke barat” dan mengatakan “bumi berputar dari barat ke timur. .” Jika semua gerakan bersifat relatif, maka kedua pernyataan ini hanyalah cara berbeda untuk mengatakan hal yang sama, misalnya “Yohanes adalah ayah Yakobus” dan “Yakobus adalah anak Yohanes”. Namun jika semua gerak adalah relatif, dan ruang tidak bersifat substansial, maka kita hanya punya argumen Parmenidean yang menentang kekosongan di tangan kita.

Descartes, yang argumennya sama dengan argumen para filsuf Yunani awal, mengatakan bahwa perluasan adalah hakikat materi, dan oleh karena itu materi ada di mana-mana. Baginya, perluasan adalah kata sifat, bukan substantif; substantifnya adalah materi, dan tanpa substantifnya ia tidak akan ada. Ruang kosong, baginya, sama absurdnya dengan kebahagiaan tanpa adanya makhluk hidup yang bahagia. Leibniz, dengan alasan yang agak berbeda, juga percaya pada sidang pleno, namun ia menegaskan bahwa ruang hanyalah sebuah sistem hubungan. Mengenai hal ini terdapat kontroversi terkenal antara dia dan Newton, yang terakhir diwakili oleh Clarke. Kontroversi ini masih belum terselesaikan hingga masa Einstein, yang teorinya secara meyakinkan memberikan kemenangan kepada Leibniz.

Fisikawan modern, meskipun ia masih percaya bahwa materi dalam arti tertentu bersifat atom, tidak percaya pada ruang kosong. Di mana tidak ada materi, masih ada *sesuatu*, terutama gelombang cahaya. Materi tidak lagi mempunyai status luhur seperti yang diperolehnya dalam filsafat melalui argumen Parmenides. Ini bukanlah substansi yang tidak berubah, namun hanya sekedar cara mengelompokkan peristiwa. Beberapa peristiwa termasuk dalam kelompok yang dapat dianggap sebagai benda material; yang lainnya, seperti gelombang cahaya, tidak. Peristiwa-peristiwa itulah yang menjadi pusat *perhatian* dunia, dan masing-masing peristiwa tersebut berlangsung singkat. Dalam hal ini, fisika modern berpihak pada Heraclitus dan menentang Parmenides. Tapi itu ada di pihak Parmenides sampai Einstein dan teori kuantum.

Mengenai ruang, pandangan modern menyatakan bahwa ruang bukanlah suatu substansi, seperti yang dikatakan Newton, dan seperti yang seharusnya dikatakan oleh Leucippus dan Democritus, atau suatu kata sifat dari benda yang diperluas, seperti yang dipikirkan Descartes, tetapi sebuah sistem hubungan, seperti yang diyakini Leibniz. Sama sekali tidak jelas apakah pandangan ini sesuai dengan keberadaan kehampaan. Mungkin, secara logika abstrak, hal ini dapat didamaikan dengan kehampaan. Kita bisa mengatakan bahwa, di antara dua benda apa pun, ada *jarak tertentu yang lebih besar atau lebih kecil*, dan jarak itu tidak berarti adanya benda perantara. Namun sudut pandang seperti itu tidak mungkin diterapkan dalam fisika modern. Sejak Einstein, jarak adalah antar

peristiwa , bukan antar *benda* , dan melibatkan waktu dan juga ruang. Ini pada dasarnya adalah konsepsi kausal, dan dalam fisika modern tidak ada tindakan dalam jarak jauh. Namun semua ini didasarkan pada landasan empiris dan bukan logika. Terlebih lagi, pandangan modern tidak dapat dinyatakan kecuali dalam bentuk persamaan diferensial, dan oleh karena itu tidak dapat dipahami oleh para filsuf zaman dahulu.

Oleh karena itu, tampaknya perkembangan logis dari pandangan para atomis adalah teori Newton tentang ruang absolut, yang menghadapi kesulitan dalam menghubungkan realitas dengan ketidakberadaan. Terhadap teori ini tidak ada keberatan *logis* . Keberatan utamanya adalah bahwa ruang absolut sama sekali tidak dapat diketahui, dan oleh karena itu tidak dapat menjadi hipotesis yang diperlukan dalam ilmu pengetahuan empiris. Keberatan yang lebih praktis adalah fisika dapat berjalan tanpanya. Namun dunia para penganut atomisme secara logis masih mungkin terjadi, dan lebih mirip dengan dunia nyata dibandingkan dengan dunia para filsuf kuno lainnya.

Democritus menyusun teorinya dengan sangat rinci, dan beberapa di antaranya menarik. Setiap atom, katanya, tidak dapat ditembus dan tidak dapat dibagi karena tidak mengandung ruang kosong. Saat Anda menggunakan pisau untuk memotong apel, pisau tersebut harus menemukan tempat kosong yang dapat ditembusnya; jika apel tidak mengandung kekosongan, maka apel akan menjadi sangat keras dan oleh karena itu secara fisik tidak dapat dibagi. Tiap atom secara internal tidak berubah, dan faktanya adalah atom Parmenidean. Satu-satunya hal yang dilakukan atom adalah bergerak dan saling bertabrakan, dan terkadang bergabung ketika mereka memiliki bentuk yang mampu saling bertautan. Bentuknya bermacam-macam; api terdiri dari atom-atom bulat kecil, begitu pula jiwa. Atom, melalui tumbukan, menghasilkan pusaran, yang menghasilkan benda dan akhirnya dunia.* Ada banyak dunia, ada yang tumbuh, ada yang membusuk; beberapa mungkin tidak memiliki matahari atau bulan, beberapa lainnya. Setiap dunia memiliki awal dan akhir. Sebuah dunia mungkin dihancurkan oleh tabrakan dengan dunia yang lebih besar. Kosmologi ini dapat diringkas dalam kata-kata Shelley:

Dunia	demi	dunia	terus	bergulir
Dari	penciptaan	hingga		pembusukan,
Seperti	gelembung-gelembung		di	sungai
Berkilau, meledak, terbawa.				

Kehidupan berkembang dari slime purba. Terdapat sejumlah api di mana-mana dalam tubuh yang hidup, namun sebagian besar berada di otak atau di dada (Dalam hal ini, pihak berwenang berbeda pendapat.) Pikiran adalah sejenis gerakan, dan dengan demikian mampu menyebabkan gerakan di tempat lain. Persepsi dan pemikiran adalah proses fisik. Persepsi ada dua macam, yang satu adalah indera, yang satu lagi adalah pemahaman. Persepsi jenis kedua hanya bergantung pada hal-hal yang dirasakan, sedangkan persepsi jenis pertama juga bergantung pada indera kita, dan oleh karena itu cenderung menipu. Seperti Locke, Democritus berpendapat bahwa kualitas-kualitas seperti kehangatan, rasa, dan warna tidak benar-benar ada pada objeknya, namun disebabkan oleh organ-organ indera kita, sedangkan kualitas-kualitas seperti berat, kepadatan, dan kekerasan benar-benar ada pada objek tersebut.

Democritus adalah seorang materialis yang teliti; baginya, seperti telah kita lihat, jiwa terdiri dari atom-atom, dan pikiran adalah proses fisik. Tidak ada tujuan di alam semesta; hanya ada atom yang diatur oleh hukum mekanik. Dia tidak percaya pada agama populer, dan dia menentang *pemikiran* Anaxagoras. Dalam etika ia menganggap keceriaan sebagai tujuan hidup, dan menganggap moderasi dan budaya sebagai cara terbaik untuk mencapainya. Dia tidak menyukai segala sesuatu yang penuh kekerasan dan gairah; dia tidak menyetujui seks, karena, katanya, hal itu melibatkan kesadaran yang diliputi oleh kesenangan. Dia menghargai persahabatan, tetapi menganggap buruk wanita, dan tidak menginginkan anak, karena pendidikan mereka mengganggu filsafat. Dalam semua ini, dia sangat mirip Jeremy Bentham; dia juga sangat mencintai apa yang oleh orang Yunani disebut demokrasi.*

Democritus—setidaknya begitulah pendapat saya—adalah filsuf Yunani terakhir yang terbebas dari kesalahan tertentu yang melemahkan semua pemikiran kuno dan abad pertengahan di kemudian hari. Semua filsuf yang telah kita bahas sejauh ini terlibat dalam upaya tanpa pamrih untuk memahami dunia. Mereka berpikir

bahwa hal ini lebih mudah untuk dipahami daripada yang sebenarnya, namun tanpa optimisme ini mereka tidak akan memiliki keberanian untuk membuat keputusan awal. Sikap mereka, pada dasarnya, benar-benar ilmiah karena tidak sekadar mencerminkan prasangka zaman mereka. Namun hal ini tidak *hanya* bersifat ilmiah; itu imajinatif dan penuh semangat dan penuh dengan kegembiraan petualangan. Mereka tertarik pada segala hal—meteor dan gerhana, ikan dan angin puyuh, agama dan moralitas; dengan kecerdasan yang tajam mereka memadukan semangat anak-anak.

Mulai saat ini dan seterusnya, pertama-tama akan muncul benih-benih pembusukan, meskipun pencapaiannya belum pernah tertandingi sebelumnya, dan kemudian terjadi dekadensi bertahap. Apa yang salah, bahkan dalam filsafat terbaik setelah Democritus, adalah penekanan yang tidak semestinya pada manusia dibandingkan dengan alam semesta. Yang pertama adalah skeptisisme, di kalangan Sofis, yang mengarah pada studi tentang *bagaimana* kita mengetahui, bukan upaya untuk memperoleh pengetahuan baru. Kemudian muncullah, bersama Socrates, penekanan pada etika; dengan Plato, penolakan terhadap dunia indera demi dunia pemikiran murni yang diciptakan sendiri; dengan Aristoteles, keyakinan akan tujuan sebagai konsep fundamental dalam sains. Terlepas dari kejeniusan Plato dan Aristoteles, pemikiran mereka mempunyai sifat buruk yang terbukti sangat merugikan. Setelah zaman mereka, kekuatan mereka melemah, dan takhayul populer perlahan-lahan mulai muncul kembali. Pandangan yang sebagian baru muncul sebagai akibat dari kemenangan ortodoksi Katolik; tetapi baru pada masa Renaisans filsafat mendapatkan kembali kekuatan dan kemandirian seperti yang menjadi ciri para pendahulu Socrates.

BAB X

Protagoras

Sistem besar pra-Socrates yang telah kita bahas, pada paruh kedua abad kelima, dihadapkan pada gerakan skeptis, yang tokoh terpentingnya adalah Protagoras, pemimpin kaum Sofis. Kata “Sophist” awalnya tidak memiliki konotasi buruk; maksudnya, sedekat mungkin, adalah apa yang kami maksud dengan “profesor”. Seorang Sofis adalah orang yang mencari nafkah dengan mengajari para pemuda hal-hal tertentu yang dianggap berguna bagi mereka, dalam kehidupan praktis. Karena tidak ada ketentuan umum untuk pendidikan semacam itu, kaum Sofis hanya mengajar mereka yang mempunyai sarana pribadi, atau yang orang tuanya mempunyai sarana pribadi. Hal ini cenderung memberi mereka bias kelas tertentu, yang diperburuk oleh keadaan politik pada saat itu. Di Athena dan banyak kota lain, demokrasi berjaya secara politik, namun tidak ada tindakan yang mengurangi kekayaan mereka yang berasal dari keluarga bangsawan lama. Pada dasarnya, kaum kayalah yang mewujudkan apa yang kita anggap sebagai budaya Hellenic: mereka mendapat pendidikan dan waktu luang, perjalanan telah menghilangkan prasangka tradisional mereka, dan waktu yang mereka habiskan dalam diskusi mempertajam akal mereka. Apa yang disebut demokrasi tidak menyentuh institusi perbudakan, yang memungkinkan orang kaya menikmati kekayaannya tanpa menindas warga negara yang bebas.

Akan tetapi, di banyak kota, dan khususnya di Athena, masyarakat miskin mempunyai kebencian ganda terhadap masyarakat kaya, yaitu rasa iri dan tradisionalisme. Orang kaya dianggap—seringkali secara adil—tidak beriman dan tidak

bermoral; mereka menumbangkan kepercayaan kuno, dan mungkin mencoba menghancurkan demokrasi. Demokrasi politik diasosiasikan dengan konservatisme budaya, sedangkan mereka yang merupakan inovator budaya cenderung reaksioner politik. Situasi serupa terjadi di Amerika modern, di mana Tammany, sebagai organisasi yang sebagian besar beragama Katolik, terlibat dalam pembelaan dogma-dogma teologis dan etika tradisional terhadap serangan-serangan pencerahan. Namun kaum tercerahkan secara politik lebih lemah di Amerika dibandingkan di Athena, karena mereka gagal mencapai tujuan bersama dengan plutokrasi. Namun ada satu kelompok penting dan sangat intelektual yang peduli dengan pembelaan plutokrasi, yaitu kelompok pengacara korporasi. Dalam *beberapa* hal, fungsinya mirip dengan yang dilakukan di Athena oleh kaum Sofis.

Demokrasi Athena, meskipun memiliki keterbatasan yang besar karena tidak menyertakan budak atau perempuan, dalam beberapa hal lebih demokratis dibandingkan sistem modern mana pun. Para hakim dan sebagian besar pejabat eksekutif dipilih melalui undian, dan menjabat untuk jangka waktu yang singkat; dengan demikian mereka adalah warga negara biasa, seperti anggota juri kami, dengan prasangka dan kurangnya profesionalisme yang menjadi ciri khas warga negara rata-rata. Secara umum, ada banyak hakim yang mengadili setiap kasus. Penggugat dan tergugat, atau jaksa dan terdakwa, hadir secara langsung, bukan melalui pengacara profesional. Tentu saja, keberhasilan atau kegagalan sangat bergantung pada keterampilan berpidato dalam mengatasi prasangka umum. Meskipun seseorang harus menyampaikan pidatonya sendiri, ia dapat menyewa seorang ahli untuk menulis pidato untuknya, atau, sesuai keinginan banyak orang, ia dapat membayar untuk pengajaran seni yang diperlukan agar berhasil di pengadilan. Seni-seni ini seharusnya diajarkan oleh kaum Sofis.

Usia Pericles serupa, dalam sejarah Athena, dengan zaman Victoria dalam sejarah Inggris. Athena kaya dan berkuasa, tidak banyak diganggu oleh peperangan, dan memiliki konstitusi demokratis yang dikelola oleh bangsawan. Seperti yang telah kita lihat sehubungan dengan Anaxagoras, oposisi demokratis terhadap Pericles secara bertahap mengumpulkan kekuatan dan menyerang teman-temannya satu per satu. Perang Peloponnesia pecah pada

tahun 431 SM; * Athena (seperti banyak tempat lain) dilanda wabah; populasinya, yang tadinya berjumlah sekitar 230.000 jiwa, berkurang drastis, dan tidak pernah meningkat lagi ke jumlah semula (Bury, *History of Greek*, I, p. 444). Pericles sendiri, pada tahun 430 SM, dicopot dari jabatan jenderal dan didenda karena penyelewengan uang publik oleh pengadilan yang terdiri dari 1.501 hakim. Kedua putranya meninggal karena wabah tersebut, dan dia sendiri meninggal pada tahun berikutnya (429). Pheidias dan Anaxagoras dikutuk; Aspasia diadili karena ketidaksopanan dan menjaga rumah tidak teratur, tapi dibebaskan.

Dalam komunitas seperti itu, wajar jika laki-laki yang kemungkinan besar akan dimusuhi oleh politisi demokratis ingin memperoleh keterampilan forensik. Bagi Athena, meski sangat kecanduan terhadap penganiayaan, dalam satu hal mereka tidak se-liberal Amerika modern, karena mereka yang dituduh tidak bermoral dan merusak generasi muda diperbolehkan untuk membela diri.

Hal ini menjelaskan popularitas kaum Sofis di satu kelas dan ketidakpopuleran mereka di kelas lain. Namun dalam pikiran mereka sendiri, mereka mempunyai tujuan yang lebih impersonal, dan jelas bahwa banyak dari mereka yang benar-benar peduli dengan filsafat. Platon mengabdikan dirinya untuk membuat karikatur dan menjelek-jelekkan mereka, namun mereka tidak boleh dinilai berdasarkan polemiknya. Dalam nada yang lebih ringan, ambil bagian berikut dari *Euthydemus*, di mana dua Sofis, Dionysodorus dan Euthydemus, mulai bekerja untuk memecahkan teka-teki orang berpikiran sederhana bernama Clesippus. Dionysodorus dimulai:

Anda bilang Anda punya anjing?

Ya, salah satu penjahatnya, kata Clesippus.

Dan dia punya anak anjing?

Ya, dan mereka sangat mirip dengan dirinya.

Dan anjing itu adalah ayah mereka?

Ya, katanya, saya pasti melihat dia dan ibu dari anak-anak anjing itu berkumpul.

Dan bukankah dia milikmu?

Yang pasti dia memang benar.

Maka dia adalah seorang ayah, dan dia adalah milikmu; jadi, dia adalah ayahmu, dan anak-anak anjing itu adalah saudara laki-lakimu.

Dalam nada yang lebih serius, ambillah dialog yang berjudul *The Sophist*. Inilah pembahasan logis mengenai definisi, yang menggunakan kaum sofis sebagai gambarannya. Dengan logikanya saat ini kami tidak peduli; satu-satunya hal yang ingin saya sampaikan saat ini sehubungan dengan dialog ini adalah kesimpulan akhir:

“Maka, dia yang menelusuri silsilah seninya (kaum Sofis) sebagai berikut—yang termasuk dalam bagian seni yang menimbulkan kontradiksi diri secara sadar atau tersembunyi, adalah peniru penampilan, dan dipisahkan dari kelas seni. phantastic yang merupakan cabang pembuatan gambar ke dalam pembagian lebih lanjut dari ciptaan, juggling kata-kata, ciptaan manusia, dan bukan ciptaan ilahi—siapa pun yang menegaskan Sofis sejati berasal dari darah dan garis keturunan ini akan mengatakan kebenarannya.”

Ada cerita tentang Protagoras, yang tidak diragukan lagi bersifat apokrif, yang menggambarkan hubungan kaum Sofis dengan pengadilan dalam pikiran populer. Dikatakan bahwa dia mengajari seorang pemuda dengan syarat bahwa dia harus dibayar jika pemuda tersebut memenangkan gugatan pertamanya, tetapi tidak sebaliknya, dan bahwa gugatan pertama pemuda tersebut adalah yang diajukan oleh Protagoras untuk pemulihan. dari bayarannya.

Namun, sekarang saatnya untuk meninggalkan pendahuluan ini dan melihat apa yang sebenarnya diketahui tentang Protagoras.

Protagoras lahir sekitar 500 SM, di Abdera, kota asal Democritus. Dia dua kali mengunjungi Athena, kunjungan keduanya paling lambat tahun 432 SM. Dia membuat kode hukum untuk kota Thurii pada tahun 444-3 SM. Ada tradisi bahwa dia diadili karena ketidaksopanan, namun hal ini tampaknya tidak benar, meskipun ia menulis buku *Tentang Para Dewa*, yang dimulai dengan: “Sehubungan dengan para dewa, saya tidak dapat yakin apakah mereka ada atau tidak, atau seperti apa mereka. dalam gambar; karena banyak hal yang menghalangi ilmu pasti, ketidakjelasan pokok bahasan dan singkatnya umur manusia.”

Kunjungan keduanya ke Athena dijelaskan secara satir dalam *Protagoras* karya Plato, dan doktrinnya dibahas secara serius dalam *Theaetetus*. Dia terutama terkenal karena doktrinnya bahwa “Manusia adalah ukuran segala sesuatu, segala sesuatu yang ada adalah adanya, dan segala sesuatu yang tidak ada berarti tidak ada.” Hal ini ditafsirkan sebagai makna bahwa *setiap* manusia adalah ukuran segala sesuatu, dan ketika manusia berbeda-beda, maka tidak ada kebenaran obyektif yang menentukan mana yang benar dan yang lain salah. Doktrin ini pada dasarnya bersifat skeptis, dan mungkin didasarkan pada “kecurangan” indra.

Salah satu dari tiga pendiri pragmatisme, FCS Schiller, biasa menyebut dirinya murid Protagoras. Menurut saya, hal ini terjadi karena Plato, dalam *Theaetetus*, menyarankan, sebagai penafsiran Protagoras, bahwa pendapat yang satu bisa *lebih baik* daripada pendapat yang lain, meski tidak bisa *lebih benar*. Misalnya, ketika seseorang menderita penyakit kuning, segala sesuatunya tampak kuning. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa segala sesuatunya sebenarnya bukan kuning, melainkan warna yang terlihat bagi orang yang sehat; Namun kita dapat mengatakan bahwa, karena sehat lebih baik daripada sakit, maka pendapat orang yang sehat lebih baik daripada pendapat orang yang menderita penyakit kuning. Pandangan ini jelas mirip dengan pragmatisme.

Ketidakpercayaan terhadap kebenaran obyektif membuat mayoritas, demi tujuan praktis, menjadi penentu apa yang harus diyakini. Oleh karena itu Protagoras diarahkan untuk membela hukum dan konvensi serta moralitas tradisional. Meskipun, seperti yang telah kita lihat, dia tidak mengetahui apakah dewa-dewa itu ada, dia yakin dewa-dewa itu harus disembah. Sudut pandang ini jelas merupakan sudut pandang yang tepat bagi orang yang skeptisisme teoretisnya menyeluruh dan logis.

Protagoras menghabiskan masa dewasanya dalam semacam tur ceramah terus-menerus melalui kota-kota Yunani, mengajar, dengan bayaran, “siapa pun yang menginginkan efisiensi praktis dan budaya mental yang lebih tinggi” (Zeller, hal. 1299). Plato keberatan—dengan agak sombong, menurut gagasan modern—terhadap praktik kaum Sofis yang memungut biaya untuk pengajaran. Plato sendiri mempunyai sarana pribadi yang memadai, dan tampaknya tidak mampu memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak mempunyai

nasib baik. Sungguh aneh hal itu para profesor modern, yang tidak melihat alasan untuk menolak gaji, sering kali mengulangi kecaman Plato.

Namun, ada hal lain yang membedakan kaum Sofis dengan kebanyakan filsuf kontemporer. Kecuali di kalangan Sofis, merupakan hal yang biasa bagi seorang guru untuk mendirikan sekolah yang memiliki beberapa sifat persaudaraan; ada kehidupan bersama yang lebih banyak atau lebih kecil, sering kali ada sesuatu yang analog dengan aturan monastik, dan biasanya ada doktrin esoteris yang tidak diumumkan ke publik. Semua ini wajar di mana pun filsafat muncul dari Orphisme. Di kalangan Sofis tidak ada hal seperti ini. Apa yang mereka ajarkan, dalam pikiran mereka, tidak berhubungan dengan agama atau kebajikan. Mereka mengajarkan seni berdebat, dan pengetahuan sebanyak yang bisa membantu dalam seni ini. Secara umum, mereka siap, seperti pengacara modern, untuk menunjukkan cara mendukung atau menentang pendapat apa pun, dan tidak peduli untuk mendukung kesimpulan mereka sendiri. Mereka yang menganggap filsafat sebagai cara hidup dan terikat erat dengan agama, tentu saja terkejut; bagi mereka, kaum Sofis tampak sembrono dan tidak bermoral.

Sampai batas tertentu—meskipun tidak mungkin untuk mengatakan seberapa jauh—kebencian yang ditimbulkan oleh kaum Sofis, tidak hanya di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan Plato dan filsuf-filsuf berikutnya, disebabkan oleh kemampuan intelektual mereka. Pencarian kebenaran, jika dilakukan dengan sepenuh hati, harus mengabaikan pertimbangan moral; kita tidak dapat mengetahui sebelumnya bahwa kebenaran akan menjadi apa yang dianggap membangun dalam masyarakat tertentu. Kaum Sofis siap mengikuti suatu argumen ke mana pun argumen itu membawa mereka. Seringkali hal ini membuat mereka skeptis. Salah satu dari mereka, Gorgias, menyatakan bahwa tidak ada yang ada; bahwa jika ada sesuatu, maka ia tidak dapat diketahui; dan jika hal itu ada dan dapat diketahui oleh siapa pun, dia tidak akan pernah bisa mengkomunikasikannya kepada orang lain. Kita tidak tahu apa argumennya, tapi saya bisa membayangkan bahwa argumen-argumen tersebut memiliki kekuatan logis yang memaksa lawan-lawannya berlindung pada hal-hal yang membangun. Platon selalu berupaya untuk mendukung pandangan-pandangan yang akan

menjadikan orang-orang yang menurutnya berbudi luhur; dia hampir tidak pernah jujur secara intelektual, karena dia membiarkan dirinya menilai doktrin berdasarkan konsekuensi sosialnya. Mengenai hal ini, dia tidak jujur; dia berpura-pura mengikuti argumen dan menilai berdasarkan standar teoritis semata, padahal sebenarnya dia memutarbalikkan diskusi agar membuahkan hasil yang baik. Dia memperkenalkan sifat buruk ini ke dalam filsafat, dan sifat buruk ini terus bertahan sejak saat itu. Dulu mungkin sebagian besar permusuhan terhadap kaum Sofis yang memberikan karakter ini pada dialognya. Salah satu kelemahan semua filsuf sejak Plato adalah bahwa penyelidikan mereka terhadap etika didasarkan pada asumsi bahwa mereka sudah mengetahui kesimpulan yang harus dicapai.

Tampaknya ada orang-orang, di Athena pada akhir abad kelima, yang mengajarkan doktrin-doktrin politik yang tampaknya tidak bermoral bagi orang-orang sezamannya, dan juga bagi negara-negara demokratis saat ini. Thrasymachus, dalam buku pertama *Republic*, berpendapat bahwa tidak ada keadilan kecuali kepentingan pihak yang lebih kuat; bahwa undang-undang dibuat oleh pemerintah demi keuntungan mereka sendiri; dan bahwa tidak ada standar impersonal yang dapat digunakan untuk mengajukan banding dalam perebutan kekuasaan. Calicles, menurut Plato (dalam *Gorgias*), mempertahankan doktrin serupa. Hukum alam, katanya, adalah hukum yang lebih kuat; namun demi kenyamanan, laki-laki telah membentuk institusi dan aturan moral untuk mengekang pihak yang kuat. Doktrin-doktrin seperti ini telah mendapatkan persetujuan yang jauh lebih luas pada zaman kita dibandingkan pada zaman dahulu. Dan apa pun yang dipikirkan tentang mereka, mereka bukanlah ciri kaum Sofis.

Selama abad kelima—apa pun peran kaum Sofis dalam perubahan tersebut—di Athena terjadi transformasi dari kesederhanaan Puritan yang kaku menjadi sinisme yang cerdik dan agak kejam yang bertentangan dengan pembelaan yang lamban dan sama kejamnya terhadap kehancuran ortodoksi. Pada awal abad ini terjadilah kejayaan Athena atas kota-kota Ionia melawan Persia, dan kemenangan Marathon pada tahun 490 SM. Pada akhirnya terjadilah kekalahan Athena oleh Sparta pada tahun 404 SM, dan eksekusi Socrates pada tahun 399 SM. Setelah itu kali ini Athena tidak

lagi menjadi penting secara politik, tetapi memperoleh supremasi budaya yang tidak diragukan lagi, yang dipertahankannya hingga kemenangan agama Kristen.

Sesuatu dari sejarah Athena abad kelima penting untuk memahami Plato dan semua pemikiran Yunani berikutnya. Dalam perang Persia pertama, kejayaan utama jatuh ke tangan Athena, berkat kemenangan telak di Marathon. Dalam perang kedua, sepuluh tahun kemudian, pasukan Athena masih menjadi yang terbaik di antara pasukan Yunani di lautan, namun kemenangan di darat terutama berkat pasukan Sparta, yang merupakan pemimpin dunia Hellenik yang diakui. Akan tetapi, bangsa Sparta mempunyai pandangan yang sempit dan tidak lagi menentang Persia ketika mereka diusir dari Yunani Eropa. Keutamaan Yunani Asia, dan pembebasan pulau-pulau yang pernah ada ditaklukkan oleh Persia, dilakukan dengan sukses besar oleh Athena. Athena menjadi kekuatan laut terkemuka, dan memperoleh kendali imperialis yang cukup besar atas kepulauan Ionia. Di bawah kepemimpinan Pericles, seorang demokrat moderat dan imperialis moderat, Athena menjadi makmur. Kuil-kuil besar, yang reruntuhannya masih menjadi kejayaan Athena, dibangun atas inisiatifnya, menggantikan kuil-kuil yang dihancurkan oleh Xerxes. Kota ini meningkat pesat dalam hal kekayaan, dan juga budaya, dan, seperti yang selalu terjadi pada masa-masa seperti itu, khususnya ketika kekayaan disebabkan oleh perdagangan luar negeri, moralitas tradisional dan kepercayaan tradisional merosot.

Pada saat itu di Athena terdapat sejumlah besar orang jenius. Tiga dramawan besar, Aeschylus, Sophocles, dan Euripides, semuanya berasal dari abad kelima. Aeschylus bertempur di Marathon dan menyaksikan pertempuran Salamis. Sophocles masih ortodoks secara agama. Namun Euripides dipengaruhi oleh Protagoras dan semangat berpikir bebas pada saat itu, dan perlakuannya terhadap mitos bersifat skeptis dan subversif. Aristophanes, penyair komik, mengolok-olok Socrates, Sofis, dan filsuf, namun tetap termasuk dalam lingkaran mereka; dalam *Simposium*, Plato mewakilinya sebagai orang yang sangat bersahabat dengan Socrates. Pheidias sang pematung, seperti telah kita lihat, termasuk dalam lingkaran Pericles.

Keunggulan Athena pada periode ini lebih bersifat artistik daripada intelektual. Tak satu pun ahli matematika atau filsuf besar abad kelima adalah orang Athena, kecuali Socrates; dan Socrates bukanlah seorang penulis, melainkan seorang pria yang membatasi dirinya pada diskusi lisan.

Pecahnya Perang Peloponnesia pada tahun 431 SM dan kematian Pericles pada tahun 429 SM memperkenalkan periode yang lebih gelap dalam sejarah Athena. Bangsa Athena lebih unggul di lautan, namun bangsa Sparta mempunyai supremasi di darat, dan berulang kali menduduki Attica (kecuali Athena) selama musim panas. Dampaknya adalah Athena menjadi penuh sesak dan menderita wabah penyakit yang parah. Pada tahun 414 SM, orang Athena mengirimkan ekspedisi besar ke Sisilia, dengan harapan dapat merebut Syracuse, yang bersekutu dengan Sparta; tapi usahanya gagal. Perang membuat orang Athena menjadi ganas dan menganiaya. Pada tahun 416 SM mereka menaklukkan pulau Melos, membunuh semua pria usia militer, dan memperbudak penduduk lainnya. *Trojan Women* of Euripides adalah protes terhadap barbarisme semacam itu. Konflik tersebut memiliki aspek ideologis, seperti halnya Sparta juara oligarki dan Athena demokrasi. Orang Athena punya alasan untuk mencurigai beberapa bangsawan mereka melakukan pengkhianatan, yang umumnya dianggap ikut serta dalam kekalahan terakhir angkatan laut di pertempuran Aegospotami pada tahun 405 SM.

Di akhir perang, Spartan mendirikan pemerintahan oligarki di Athena, yang dikenal sebagai Tiga Puluh Tiran. Beberapa dari Tiga Puluh, termasuk Critias, ketua mereka, pernah menjadi murid Socrates. Mereka memang tidak populer dan digulingkan dalam waktu satu tahun. Dengan kepatuhan Sparta, demokrasi dipulihkan, namun negara ini merupakan demokrasi yang sakit hati, tidak dapat melakukan balas dendam langsung terhadap musuh-musuh dalam negerinya berdasarkan amnesti, namun senang dengan alasan apa pun, yang tidak tercakup dalam amnesti, untuk mengadili mereka. Dalam suasana inilah terjadi persidangan dan kematian Socrates (399 SM).

* Aritmatika dan beberapa geometri ada di kalangan orang Mesir dan Babilonia, tetapi sebagian besar berbentuk aturan praktis. Penalaran deduktif dari premis umum merupakan inovasi Yunani.

* Diana adalah padanan bahasa Latin untuk Artemis. Artemis-lah yang disebutkan dalam Perjanjian Yunani di mana terjemahan kami berbicara tentang Diana.

* Dia memiliki saudara kembar atau permaisuri laki-laki, “Tuan Hewan”, tetapi dia kurang menonjol. Di kemudian hari Artemis diidentikkan dengan Bunda Agung Asia Kecil.

* Lihat *Agama Minoa-Mycenaean dan Kelangsungannya dalam Agama Yunani*, oleh Martin P. Nilsson, hal. II dst.

* Lihat PN Ure, *Asal Usul Tirani*.

* Misalnya, “Gimel”, huruf ketiga dalam alfabet Ibrani, berarti “unta”, dan tandanya adalah gambar unta yang lazim.

† Beloch, *Griechische Geschichte*, Bab. XII.

‡ Rostovtseff, *Sejarah Dunia Kuno*, Vol. I p. 399.

* *Lima Tahapan Agama Yunani*, hal. 67.

* *Kebudayaan Primitif di Yunani*, HJ Rose, 1925, hal. 193.

* Namun, penanggalan Zoroaster masih bersifat dugaan. Beberapa orang menyebutkannya sejak 1000 SM Lihat *Cambridge Ancient History*, Vol. IV, hal. 207.

† Akibat kekalahan Athena oleh Sparta, Persia mendapatkan kembali seluruh pesisir Asia Kecil, yang haknya diakui dalam Perdamaian Antalcidas (387-86 SM). Sekitar lima puluh tahun kemudian, mereka bergabung dalam kerajaan Alexander.

* Rose, *Yunani Primitif*, hal. 65 dst.

† JE Harrison, *Prolegomena untuk Studi Agama Yunani*, hal. 651.

* Maksud saya keracunan mental, bukan keracunan alkohol.

* Terjemahan ayat dalam bab ini dibuat oleh Profesor Gilbert Murray.

* Secara mistik diidentifikasi dengan Bacchus.

† Salah satu dari sekian banyak nama Bacchus.

* Rostovtseff, *Sejarah Dunia Kuno* , Vol. Aku p. 204.

* Burnet (*Early Greek Philosophy* , p. 51) mempertanyakan perkataan terakhir ini.

* Kota-kota Yunani di Sisilia berada dalam bahaya dari serangan Kartago, tetapi di Italia bahaya ini tidak dirasakan akan segera terjadi.

* Aristoteles mengatakan tentangnya bahwa ia "pertama-tama mempelajari matematika dan aritmatika, dan setelah itu, pada suatu waktu, ia mulai melakukan pekerjaan ajaib yang dilakukan oleh Pherecydes".

† *Badut*: Apa pendapat Pythagoras tentang unggas liar?
Malvolio: Agar jiwa nenek kita bisa berdiam di dalam seekor burung.
Badut: Apa pendapatmu tentang pendapatnya?
Malvolio : Saya memikirkan jiwa dengan mulia, dan sama sekali tidak menyetujui pendapatnya.
Badut: Selamat jalan; tetaplah kamu tetap dalam kegelapan: kamu harus berpegang pada pendapat Pythagoras sebelum aku mengizinkan akalmu. (Malam Kedua Belas)

* Dikutip dari Filsafat Yunani Awal Burner .

† Cornford, *op. cit.* , P. 201.

* *Filsafat Yunani Awal* , hal. 108.

* Tapi tidak oleh Euclid. Lihat Heath, *Matematika Yunani*. Bukti di atas mungkin diketahui Plato.

† digantikan oleh Franklin dengan pernyataan Jefferson yang "sakral dan tak terbantahkan".

* Dikutip dari Edwyn Bevan, *Stoics and Skeptics* , Oxford, 1913, hal. 121.

* Cornford, *op. cit.* (hlm. 184), menekankan hal ini, menurut saya benar. Heraclitus sering disalahpahami karena berasimilasi dengan orang Ionia lainnya.

* Tapi *lih.* “Kami melangkah dan tidak melangkah ke sungai yang sama; kita ada dan tidak.”

* Catatan Burnet: “Artinya menurut saya adalah.... Tidak ada pemikiran yang sesuai dengan nama yang bukan merupakan nama dari sesuatu yang nyata.”

* Tidak disebutkan siapa “mereka” itu, tetapi orang mungkin berasumsi bahwa mereka adalah orang-orang yang menjaga kesucian.

* Cyril Bailey, *Ahli Atom Yunani dan Epicurus* , memperkirakan bahwa ia berkembang sekitar tahun 430 SM atau lebih awal.

* *Dari Thales hingga Plato* , hal. 193.

† *Matematika Yunani* , Vol. I p. 176.

‡ *Tentang Generasi dan Korupsi* , 326 a.

* Penafsiran ini diadopsi oleh Burnet, dan juga, setidaknya sehubungan dengan Leucippus, oleh Bailey (*op. cit.* p. 83).

† Lihat Bailey, *op. cit.* , P. 121, mengenai determinisme Democritus.

* Berdasarkan landasan logika dan matematis teori atomis, lihat Gaston Milhaud, *Les Philosophes Géomètres de la Grèce* , Ch. IV.

* *Tentang Generasi dan Korupsi* , 325 a.

* Bailey (*op. cit.* hal. 75) menyatakan, sebaliknya, bahwa Leucippus mempunyai jawaban yang “sangat halus”. Hal ini pada dasarnya terdiri dari mengakui keberadaan sesuatu (kehampaan) yang tidak

bersifat jasmani. Burnet juga mengatakan hal serupa: “Adalah sebuah fakta yang aneh bahwa para penganut atomisme, yang umumnya dianggap sebagai penganut materialis besar di zaman dahulu, sebenarnya adalah orang pertama yang mengatakan dengan jelas bahwa suatu benda bisa jadi nyata tanpa harus berbentuk benda.”

* Tentang cara terjadinya hal ini, lihat Bailey, *op. cit.* , P. 138 dst.

* “Kemiskinan dalam negara demokrasi lebih diutamakan daripada apa yang disebut kemakmuran di bawah pemerintahan yang lalim, sama seperti kebebasan lebih diutamakan daripada perbudakan,” katanya.

* Perang ini berakhir pada tahun 404 SM dengan penggulingan Athena sepenuhnya.

Bagian II. Socrates, Plato, dan Aristoteles

BAB XI

Socrates

SOCRATES adalah subjek yang sangat sulit bagi sejarawan. Ada banyak orang yang pasti hanya sedikit orang yang mengetahuinya, dan ada pula orang lain yang pasti banyak orang yang mengetahuinya; namun dalam kasus Socrates, ketidakpastiannya adalah apakah kita hanya mengetahui sedikit atau banyak. Tidak diragukan lagi, dia adalah seorang warga Athena yang moderat, yang menghabiskan waktunya dalam perdebatan, dan mengajarkan filsafat kepada kaum muda, tetapi tidak demi uang, seperti kaum Sofis. Dia pasti diadili, dijatuhi hukuman mati, dan dieksekusi pada tahun 399 SM, pada usia sekitar tujuh puluh tahun. Dia tidak diragukan lagi adalah tokoh terkenal di Athena, sejak Aristophanes membuat karikatur dia di *Awan*. Namun di luar titik ini kita menjadi terlibat dalam kontroversi. Dua muridnya, Xenophon dan Plato, banyak menulis tentang dia, tetapi mereka mengatakan hal yang sangat berbeda. Bahkan ketika mereka setuju, Burnet menyatakan bahwa Xenophon meniru Plato. Jika mereka berbeda pendapat, ada yang percaya pada yang satu, ada yang percaya, ada yang tidak percaya. Dalam perselisihan yang berbahaya seperti ini, saya tidak akan mengambil risiko untuk memihak, namun saya akan menjelaskan secara singkat berbagai sudut pandang.

Mari kita mulai dengan Xenophon, seorang militer, yang tidak memiliki otak yang sangat liberal, dan secara keseluruhan pandangannya konvensional. Xenophon sedih karena Socrates dituduh tidak sopan dan merusak generasi muda; dia berpendapat bahwa, sebaliknya, Socrates sangat saleh dan mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap mereka yang berada di bawah

pengaruhnya. Ide-idenya, tampaknya, begitu jauh dari kesan subversif, namun agak membosankan dan lumrah. Pembelaan ini terlalu berlebihan, karena permusuhan terhadap Socrates tidak dapat dijelaskan. Seperti yang dikatakan Burnet (*Thales to Plato* , p. 149): “Pembelaan Xenophon terhadap Socrates terlalu berhasil. Dia tidak akan pernah dihukum mati jika dia seperti itu.”

Ada kecenderungan untuk berpikir bahwa semua yang dikatakan Xenophon pasti benar, karena dia tidak punya akal untuk memikirkan sesuatu yang tidak benar. Ini adalah argumen yang sangat tidak valid. Laporan orang bodoh tentang apa yang dikatakan orang pandai tidak pernah akurat, karena tanpa sadar ia menerjemahkan apa yang didengarnya menjadi sesuatu yang dapat ia pahami. Saya lebih suka dilaporkan oleh musuh bebuyutan saya di kalangan filsuf daripada oleh teman yang tidak bersalah dalam bidang filsafat. Oleh karena itu, kita tidak dapat menerima apa yang dikatakan Xenophon jika hal itu melibatkan poin sulit dalam filsafat atau merupakan bagian dari argumen untuk membuktikan bahwa Socrates dikutuk secara tidak adil.

Meski demikian, beberapa kenangan Xenophon sangat meyakinkan. Dia menceritakan (seperti yang juga dilakukan Plato) bagaimana Socrates terus-menerus disibukkan dengan masalah mendapatkan orang-orang yang kompeten untuk menduduki posisi kekuasaan. Ia akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: “Jika saya ingin sepatu diperbaiki, siapa yang harus saya pekerjakan?” Yang akan dijawab oleh beberapa pemuda yang cerdas: “Seorang pembuat sepatu, wahai Socrates.” Ia pergi ke tukang kayu, tukang tembaga, dan lain-lain, dan akhirnya menanyakan pertanyaan seperti “siapa yang harus memperbaiki Kapal Negara?” Ketika dia terlibat konflik dengan Tiga Puluh Tiran, Critias, pemimpin mereka, yang mengetahui cara-caranya karena pernah belajar di bawah bimbingannya, melarang dia untuk terus mengajar anak-anak muda, dan menambahkan: “Sebaiknya kamu selesai dengan pembuat sepatu, tukang kayu, dan tukang tembaga. . Hal-hal ini pasti sudah banyak dilakukan pada saat ini, mengingat sirkulasi yang telah Anda berikan kepada mereka” (Xenophon, *Memorabilia* , Bk. I, Bab. II). Hal ini terjadi selama pemerintahan oligarki singkat yang didirikan oleh Spartan pada akhir Perang Peloponnesia. Namun pada umumnya Athena bersifat demokratis, sehingga bahkan para jenderal pun

dipilih atau dipilih melalui undian. Socrates bertemu dengan seorang pemuda yang ingin menjadi seorang jenderal, dan meyakinkannya bahwa mengetahui sesuatu tentang seni perang adalah hal yang baik. Pemuda itu kemudian pergi dan mengambil kursus singkat tentang taktik. Ketika dia kembali, Socrates, setelah beberapa pujian yang menyindir, mengirimnya kembali untuk instruksi lebih lanjut (*ib. Bk. III, Bab I*). Remaja putra lainnya yang dia mulai mempelajari asas-asasnya keuangan. Dia mencoba rencana yang sama pada banyak orang, termasuk menteri perang; tapi diputuskan bahwa lebih mudah membungkamnya dengan menggunakan hemlock daripada menyembuhkan kejahatan yang dikeluarkannya.

Dalam catatan Plato tentang Socrates, kesulitannya cukup berbeda dengan kasus Xenophon, yaitu, sangat sulit untuk menilai sejauh mana Plato ingin menggambarkan Socrates dalam sejarah, dan sejauh mana ia bermaksud agar orang yang disebut Socrates dapat digambarkan sebagai Socrates. “Socrates” dalam dialog-dialognya hanya menjadi penyambung pendapatnya sendiri. Plato, selain seorang filsuf, adalah seorang penulis imajinatif yang sangat jenius dan menawan. Tidak ada yang mengira, dan dia sendiri tidak berpura-pura serius, bahwa percakapan dalam dialognya terjadi persis seperti yang dia rekam. Namun demikian, setidaknya dalam dialog-dialog sebelumnya, percakapannya benar-benar natural dan karakternya cukup meyakinkan. Kehebatan Plato sebagai penulis fiksi itulah yang menimbulkan keraguan pada dirinya sebagai sejarawan. Socrates-nya adalah karakter yang konsisten dan luar biasa menarik, jauh melampaui kemampuan kebanyakan orang untuk menciptakannya; tapi menurutku Plato *bisa* saja menciptakannya. Apakah dia melakukan hal itu tentu saja merupakan pertanyaan lain.

Dialog yang paling umum dianggap historis adalah Permintaan *Maaf*. Hal ini merupakan pidato yang dibuat Socrates dalam pembelaannya sendiri di persidangannya—tentu saja, bukan sebuah laporan stenografik, namun apa yang masih tersimpan dalam ingatan Plato beberapa tahun setelah kejadian tersebut, disatukan dan dikembangkan dengan seni sastra. Plato hadir di persidangan, dan tampaknya cukup jelas bahwa apa yang ditetapkan adalah *hal* yang diingat Plato tentang apa yang dikatakan Socrates, dan bahwa maksudnya, secara umum, bersifat historis. Hal ini, dengan segala

keterbatasannya, cukup memberikan gambaran yang cukup pasti tentang karakter Socrates.

Fakta-fakta utama persidangan Socrates tidak perlu diragukan lagi. Penuntutan didasarkan pada tuduhan bahwa “Socrates adalah seorang pelaku kejahatan dan orang yang penuh rasa ingin tahu, menyelidiki hal-hal di bawah bumi dan di atas langit; dan menjadikan hal buruk tampak sebagai tujuan yang lebih baik, dan mengajarkan semua ini kepada orang lain.” Dasar permusuhan yang sebenarnya terhadapnya adalah, hampir pasti, bahwa ia diduga terkait dengan partai aristokrat; sebagian besar muridnya berasal dari faksi ini, dan beberapa, yang memegang kekuasaan, telah membuktikan diri mereka sangat jahat. Namun alasan ini tidak dapat dibuktikan karena adanya amnesti. Dia dinyatakan bersalah oleh mayoritas, dan hal itu kemudian terbuka baginya Hukum Athena, mengusulkan hukuman yang lebih ringan daripada hukuman mati. Para hakim harus memilih, jika mereka memutuskan terdakwa bersalah, antara hukuman yang dituntut oleh penuntut dan yang disarankan oleh pembela. Oleh karena itu, Socrates berkepentingan untuk menyarankan hukuman yang substansial, yang mungkin dianggap memadai oleh pengadilan. Namun, ia mengusulkan denda sebesar tiga puluh mina, yang mana beberapa temannya (termasuk Plato) bersedia memberikan jaminan. Hukuman ini sangat kecil sehingga pengadilan merasa jengkel, dan menjatuhkan hukuman mati kepadanya dengan mayoritas suara yang lebih besar daripada hukuman mati yang menyatakan dia bersalah. Tidak diragukan lagi dia meramalkan hasil ini. Jelas bahwa ia tidak ingin menghindari hukuman mati dengan memberikan kelonggaran yang terkesan mengakui kesalahannya.

Jaksanya adalah Anytus, seorang politisi demokratis; Meletus, seorang penyair tragis, “muda dan tidak dikenal, dengan rambut kurus, janggut tipis, dan hidung bengkok”; dan Lykon, seorang ahli retorika yang tidak dikenal, (Lihat Burnet, *Thales to Plato*, hal. 180.) Mereka menyatakan bahwa Socrates bersalah karena tidak menyembah dewa-dewa yang disembah Negara tetapi memperkenalkan dewa-dewa baru lainnya, dan lebih jauh lagi bahwa ia bersalah karena merusak kaum muda. dengan mengajari mereka sebagaimana mestinya.

Tanpa menyusahkan diri kita lebih jauh dengan pertanyaan tak terpecahkan tentang hubungan Socrates Platonis dengan manusia sejati, mari kita lihat apa yang dikatakan Plato sebagai jawaban atas tuduhan ini.

Socrates memulai dengan menuduh jaksa penuntutnya fasih, dan membantah tuduhan fasih seperti yang diterapkan pada dirinya sendiri. Satu-satunya kefasihan yang dia mampu, katanya, adalah kebenaran. Dan mereka tidak boleh marah kepadanya jika dia berbicara dengan cara yang biasa, tidak dalam “orasi yang teratur, yang dihias dengan kata-kata dan ungkapan.” *Dia berusia lebih dari tujuh puluh tahun, dan belum pernah hadir di pengadilan sampai sekarang; oleh karena itu mereka harus memaafkan cara bicaranya yang tidak forensik.

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa, selain para penuduh resminya, dia juga mempunyai sejumlah besar penuduh informal, yang, sejak para hakim masih anak-anak, telah “menceritakan tentang Socrates, seorang bijak, yang berspekulasi tentang surga di atas, dan menyelidiki ke dalam bumi di bawah, dan menjadikan hal yang lebih buruk tampak sebagai tujuan yang lebih baik.” Orang-orang seperti itu, katanya, seharusnya tidak percaya akan keberadaan para dewa. Tuduhan lama yang berasal dari opini publik ini lebih berbahaya daripada tuduhan formal dakwaan, terlebih lagi dia tidak tahu siapa orangnya, kecuali dalam kasus Aristophanes. * Ia menjawab, sebagai jawaban atas dasar permusuhan yang sudah lama ada ini, bahwa ia bukanlah seorang ilmuwan—“Saya tidak ada hubungannya dengan spekulasi fisik”—bahwa ia bukanlah seorang guru, dan tidak menerima uang untuk mengajar. Dia terus mengolok-olok kaum Sofis, dan menyangkal pengetahuan yang mereka akui miliki. Lalu, apa “alasan mengapa saya disebut bijak dan memiliki ketenaran yang begitu jahat?”

Rupanya, peramal Delphi pernah ditanya apakah ada orang yang lebih bijaksana daripada Socrates, dan menjawab bahwa tidak ada. Socrates mengaku sangat bingung, karena dia tidak tahu apa-apa, namun tuhan tidak bisa berbohong. Oleh karena itu, ia berkeliling di antara orang-orang yang terkenal bijaksana, untuk melihat apakah ia dapat membuktikan kesalahan dewa tersebut. Pertama, ia menemui seorang politikus, yang “dianggap bijaksana oleh banyak orang, namun tetap lebih bijaksana oleh dirinya sendiri”. Dia segera

menyadari bahwa pria itu tidak bijaksana, dan menjelaskan hal ini kepadanya, dengan ramah namun tegas, “dan konsekuensinya adalah dia membenciku.” Dia kemudian menemui para penyair, dan meminta mereka menjelaskan bagian-bagian dalam tulisan mereka, tetapi mereka tidak mampu melakukannya. “Kemudian saya tahu bahwa penyair tidak menulis puisi dengan kebijaksanaan, tetapi dengan kejeniusan dan inspirasi.” Kemudian dia pergi menemui para perajin, tetapi ternyata mereka juga sama mengecewakannya. Dalam prosesnya, katanya, dia mendapat banyak musuh yang berbahaya. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa “Hanya Tuhan yang bijaksana; dan melalui jawabannya dia bermaksud menunjukkan bahwa kebijaksanaan manusia hanya bernilai sedikit atau tidak sama sekali; dia tidak berbicara tentang Socrates, dia hanya menggunakan namaku sebagai ilustrasi, seolah-olah dia berkata, Dia, wahai manusia, adalah yang paling bijaksana, yang, seperti Socrates, mengetahui bahwa kebijaksanaannya sebenarnya tidak ada artinya.” Urusan menampilkan orang-orang yang berpura-pura menjadi bijaksana ini menyita seluruh waktunya, dan membuatnya berada dalam kemiskinan total, namun ia merasa wajib untuk membuktikan kebenaran sang peramal.

Para pemuda dari kalangan kaya, katanya, karena tidak punya banyak pekerjaan, senang mendengarkan dia mengekspos masyarakat, dan terus melakukan hal yang sama, sehingga meningkatkan jumlah musuhnya. “Sebab mereka tidak suka mengaku bahwa kepura-puraan pengetahuan mereka telah diketahui.”

Begitu banyak untuk para penuduh kelas satu.

Socrates sekarang mulai memeriksa jaksa penuntutnya, Meletus, “orang baik dan pecinta sejati negaranya, begitu dia menyebut dirinya sendiri.” Dia bertanya siapakah orang-orang yang *memajukan* kaum muda. Meletus pertama kali menyebutkan para hakim; kemudian, di bawah tekanan, terdorong, selangkah demi selangkah, untuk mengatakan bahwa setiap orang Athena kecuali Socrates memajukan generasi muda; dimana Socrates mengucapkan selamat kepada kota tersebut atas nasib baiknya. Selanjutnya, ia menunjukkan bahwa orang baik lebih baik hidup bersama daripada orang jahat, dan oleh karena itu ia tidak bisa sebodoh itu *dengan*

sengaja merusak sesama warga negaranya; tetapi jika tidak sengaja, maka Meletus yang harus mengajarnya, bukan mengadilinya.

Dakwaan tersebut mengatakan bahwa Socrates tidak hanya menyangkal dewa-dewa Negara, tetapi juga memperkenalkan dewa-dewanya sendiri; Meletus, bagaimanapun, mengatakan bahwa Socrates adalah seorang ateis sepenuhnya, dan menambahkan: “Dia mengatakan bahwa matahari adalah batu dan bulan adalah bumi.” Socrates menjawab bahwa Meletus tampaknya berpikir dia sedang menuntut Anaxagoras, yang pandangannya dapat didengar di teater dengan harga satu drachma (mungkin dalam drama Euripides). Socrates tentu saja menunjukkan bahwa tuduhan baru mengenai ateisme sepenuhnya bertentangan dengan dakwaan tersebut, dan kemudian beralih ke pertimbangan yang lebih umum.

Permintaan Maaf lainnya pada dasarnya bernada religius. Dia telah menjadi seorang prajurit, dan tetap pada jabatannya, seperti yang diperintahkan kepadanya. Sekarang, “Tuhan memerintahkanku untuk memenuhi misi sang filsuf, yaitu mencari ke dalam diriku sendiri dan orang lain,” dan akan sangat memalukan jika meninggalkan jabatannya sekarang seperti saat dalam pertempuran. Ketakutan akan kematian bukanlah kebijaksanaan, karena tidak ada seorang pun yang tahu apakah kematian bukanlah kebaikan yang lebih besar. Jika dia ditawarkan nyawanya dengan syarat berhenti berspekulasi seperti yang telah dia lakukan sampai sekarang, dia akan menjawab: “Hai orang-orang Athena, aku menghormati dan mencintai kalian; tetapi aku akan lebih menaati Tuhan daripada kamu, *dan selagi aku mempunyai hidup dan kekuatan, aku tidak akan pernah berhenti mengamalkan dan mengajarkan filsafat, menasihati siapa pun yang kutemui.... Karena ketahuilah bahwa ini adalah perintah Tuhan; dan saya percaya bahwa tidak ada kebaikan yang lebih besar yang pernah terjadi di negara bagian ini selain pengabdian saya kepada Tuhan.” Dia melanjutkan:

Ada hal lain yang ingin saya sampaikan, yang mungkin membuat Anda ingin menangis; tapi aku yakin mendengarkanku akan baik bagimu, dan oleh karena itu aku mohon agar kamu tidak menangis. Aku ingin kamu tahu, bahwa jika kamu membunuh orang seperti aku, kamu akan lebih melukai dirimu sendiri daripada melukaiku. Tidak ada yang bisa melukaiku, baik Meletus maupun Anytus—mereka tidak bisa melakukannya, karena orang jahat tidak boleh

melukai orang yang lebih baik dari dirinya. Saya tidak menyangkal hal itu Anytus mungkin akan membunuhnya, atau mengusirnya, atau merampas hak-hak sipilnya; dan dia mungkin membayangkan, dan orang lain mungkin membayangkan, bahwa dia sedang menimbulkan luka yang parah pada dirinya: tetapi dalam hal ini saya tidak setuju. Karena kejahatan yang dilakukannya—kejahatan yang merampas nyawa orang lain secara tidak adil—lebih besar.

Demi para hakimnya, katanya, bukan demi dirinya sendiri, dia mengajukan pembelaan. Dia adalah seekor lalat pengganggu, yang diberikan kepada negara oleh Tuhan, dan tidak akan mudah untuk menemukan orang lain yang seperti dia. “Saya berani mengatakan bahwa Anda mungkin merasa tidak marah (seperti orang yang tiba-tiba terbangun dari tidur), dan Anda berpikir bahwa Anda dapat dengan mudah membunuh saya seperti yang disarankan Anytus, dan kemudian Anda akan terus tidur selama sisa hidup Anda, kecuali jika Tuhan yang menjagamu mengirimimu lalat lagi.”

Mengapa dia hanya bertindak secara pribadi dan tidak memberikan nasihat mengenai urusan publik? “Anda telah mendengar saya berbicara berkali-kali dan di berbagai tempat tentang ramalan atau tanda yang datang kepada saya, dan keilahian itulah yang diejek Meletus dalam dakwaan. Tanda ini, yaitu sejenis suara, pertama kali muncul di benak saya ketika saya masih kecil; ia selalu melarang tetapi tidak pernah memerintahkan saya untuk melakukan apa pun yang akan saya lakukan. Inilah yang menghalangi saya menjadi politisi.” Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa dalam politik tidak ada orang jujur yang bisa berumur panjang. Ia memberikan dua contoh di mana ia terlibat dalam urusan publik: yang pertama, ia menentang demokrasi; yang kedua, Tiga Puluh Tiran, dalam setiap kasus ketika pihak berwenang bertindak secara ilegal.

Ia menunjukkan bahwa di antara mereka yang hadir terdapat banyak mantan muridnya, dan ayah serta saudara laki-laki muridnya; tidak satu pun dari hal-hal tersebut yang diajukan oleh jaksa untuk memberikan kesaksian bahwa dia merusak generasi muda. (Ini hampir merupakan satu-satunya argumen dalam Permintaan *Maaf* yang akan disetujui oleh pengacara pembela.) Ia menolak mengikuti kebiasaan menampilkan anak-anaknya yang menangis di pengadilan, untuk melunakkan hati para hakim; adegan

seperti itu, katanya, membuat terdakwa dan warga kota sama-sama konyol. Tugasnya adalah meyakinkan para hakim, bukan meminta bantuan mereka.

Setelah putusan, dan penolakan hukuman alternatif tiga puluh minae (sehubungan dengan itu Socrates menyebut Plato sebagai salah satu penjaminnya, dan hadir di pengadilan), dia menyampaikan satu pidato terakhir.

Dan sekarang, hai orang-orang yang telah mengutukku, aku ingin sekali bernubuat kepadamu; karena aku akan mati, dan pada saat kematian manusia diberkahi dengan kekuatan kenabian. Dan aku bernubuat kepadamu, yang adalah para pembunuhku, bahwa segera setelah kepergianku, hukuman yang jauh lebih berat daripada yang telah kamu timpakan kepadaku pasti akan menantimu.... Jika Anda berpikir bahwa dengan membunuh manusia Anda dapat mencegah seseorang mengecam kehidupan Anda yang jahat, Anda salah; itu bukanlah jalan keluar yang mungkin atau terhormat; cara termudah dan paling mulia adalah dengan tidak merugikan orang lain, tapi memperbaiki diri sendiri.

Dia kemudian menoleh ke hakim-hakimnya yang telah memilih pembebasan, dan mengatakan kepada mereka bahwa, dalam semua yang dia lakukan hari itu, oracle-nya tidak pernah menentanginya, meskipun pada kesempatan lain sering kali menghentikannya di tengah-tengah pidato. . Hal ini, katanya, “adalah sebuah isyarat bahwa apa yang terjadi pada saya adalah sebuah kebaikan, dan bahwa kita yang menganggap kematian adalah sebuah kejahatan adalah sebuah kesalahan.” Entah kematian adalah tidur tanpa mimpi—yang jelas-jelas baik—atau jiwa bermigrasi ke dunia lain. Dan “apa yang tidak akan diberikan seseorang jika dia bisa berbicara dengan Orpheus dan Musaeus dan Hesiod dan Homer? Tidak, jika ini benar, biarkan aku mati dan mati lagi.” Di akhirat nanti, dia akan berkomunikasi dengan orang lain yang telah mengalami kematian secara tidak adil, dan yang terpenting, dia akan melanjutkan pencarian ilmunya. “Di dunia lain mereka tidak membunuh seseorang karena mengajukan pertanyaan: tentu saja tidak. Karena selain lebih bahagia dari kita, mereka juga akan abadi, jika apa yang dikatakan itu benar....

“Waktu keberangkatan telah tiba, dan kita berangkat—aku akan mati, dan kamu akan hidup. Mana yang lebih baik hanya Tuhan yang tahu.”

Permintaan *Maaf* memberikan gambaran yang jelas tentang seorang pria dengan tipe tertentu: seorang pria yang sangat yakin pada dirinya sendiri, berpikiran tinggi, acuh tak acuh terhadap kesuksesan duniawi, percaya bahwa dia dibimbing oleh suara ilahi, dan yakin bahwa pemikiran yang jernih adalah syarat yang paling penting. untuk benar, hidup. Kecuali dalam poin terakhir ini, dia mirip dengan seorang martir Kristen atau seorang Puritan. Pada bagian terakhir, di mana ia merenungkan apa yang terjadi setelah kematian, mustahil untuk tidak merasa bahwa ia sangat percaya pada keabadian, dan bahwa ketidakpastian yang ia nyatakan hanyalah asumsi belaka. Seperti halnya orang-orang Kristen, ia tidak khawatir akan siksaan kekal: ia yakin bahwa kehidupannya di akhirat akan bahagia. Dalam *Phaedo*, Socrates Platonis memberikan alasan atas kepercayaan akan keabadian; apakah ini alasan yang mempengaruhi sejarah Socrates, tidak mungkin untuk mengatakannya.

Tampaknya hampir tidak ada keraguan bahwa Socrates dalam sejarah mengaku dibimbing oleh seorang peramal atau *daimon*. Apakah ini analog dengan apa yang disebut oleh seorang Kristen sebagai suara hati nurani, atau apakah suara itu tampak baginya sebagai suara *yang sebenarnya*, tidaklah mungkin untuk diketahui. Joan of Arc terinspirasi oleh suara-suara, yang merupakan bentuk umum dari kegilaan. Socrates rentan terhadap trans kataleptik; setidaknya, itulah penjelasan yang wajar atas kejadian yang pernah terjadi ketika dia sedang menjalani wajib militer:

Suatu pagi dia memikirkan tentang sesuatu yang tidak dapat dia selesaikan; dia tidak mau menyerah, namun terus berpikir dari fajar hingga tengah hari—di sana dia berdiri terpaku dalam pikirannya; dan pada siang hari perhatian tertuju padanya, dan desas-desus tersebar di antara kerumunan orang yang bertanya-tanya bahwa Socrates telah berdiri dan memikirkan sesuatu sejak fajar. Akhirnya, di malam hari setelah makan malam, beberapa orang Ionia karena penasaran (saya harus menjelaskan bahwa ini terjadi bukan di musim dingin melainkan di musim panas), mengeluarkan tikar mereka dan tidur di udara terbuka agar mereka bisa mengawasinya

dan melihat apakah dia mau berdiri. sepanjang malam. Di sana dia berdiri sampai keesokan paginya; dan dengan kembalinya cahaya dia memanjatkan doa kepada matahari, dan berangkat (*Simposium* , 220).

Hal semacam ini, pada tingkat yang lebih rendah, adalah kejadian umum yang terjadi pada Socrates. Pada awal *Simposium* , Socrates dan Aristodemus pergi bersama ke perjamuan, tetapi Socrates tertinggal karena abstraksi. Ketika Aristodemus tiba, Agathon, pembawa acara, berkata, “apa yang telah kamu lakukan dengan Socrates?” Aristodemus heran menemukan Socrates tidak bersamanya; seorang budak dikirim untuk mencarinya, dan menemukannya di serambi rumah tetangga. “Di sana dia diam,” kata budak itu sekembalinya, “dan ketika aku memanggilnya dia tidak mau bergerak.” Mereka yang mengenalnya dengan baik menjelaskan bahwa “dia punya cara untuk berhenti di mana saja dan kehilangan dirinya sendiri tanpa alasan apa pun.” Mereka meninggalkannya sendirian, dan dia masuk ketika pesta sudah setengah selesai.

Setiap orang sepakat bahwa Socrates sangat jelek; dia mempunyai hidung pesek dan perut buncit; dia “lebih jelek dari semua Silenus dalam drama Satyric” (Xenophon, *Symposium*). Dia selalu mengenakan pakaian tua yang lusuh, dan bertelanjang kaki ke mana pun. Ketidakpeduliannya terhadap panas dan dingin, rasa lapar dan haus, membuat kagum setiap orang. Alcibiades dalam *Simposium* , menggambarkan Socrates tentang dinas militer, mengatakan:

Ketahanannya sungguh luar biasa ketika, karena terputusnya pasokan kami, kami terpaksa pergi tanpa makanan—pada saat-saat seperti itu, yang sering terjadi di masa perang, dia lebih unggul bukan hanya dari saya tetapi juga dari semua orang: tidak ada seorang pun yang bisa dibandingkan dengannya.... Ketabahannya dalam menahan dingin juga mengejutkan. Saat itu cuaca sangat dingin, karena musim dingin di wilayah itu sangat luar biasa, dan semua orang tetap berada di dalam rumah, atau jika keluar, mereka mengenakan pakaian dalam jumlah banyak, bersepatu bagus, dan kaki mereka terbungkus kain kempa dan bulu domba. : di tengah-tengah ini, Socrates dengan kaki telanjang di atas es dan dalam pakaian biasa berjalan lebih baik daripada prajurit lain yang

bersepatu, dan mereka memandang tajam ke arahnya karena dia sepertinya membenci mereka.

Penguasaannya atas segala nafsu jasmani terus-menerus ditekankan. Dia jarang minum anggur, tetapi ketika dia minum, dia bisa minum lebih banyak dari siapa pun; tidak ada yang pernah melihatnya mabuk. Dalam cinta, bahkan di bawah godaan yang paling kuat, dia tetap "Platonis," jika Plato mengatakan yang sebenarnya. Dia adalah orang suci Orphic yang sempurna: dalam dualisme jiwa surgawi dan tubuh duniawi, dia telah mencapai penguasaan penuh atas jiwa atas tubuh. Ketidakpeduliannya terhadap kematian pada akhirnya adalah bukti terakhir dari penguasaannya. Pada saat yang sama, dia bukanlah seorang Orphic ortodoks; hanya doktrin fundamental yang dia terima, bukan takhayul dan upacara penyucian.

Socrates yang bersifat Platonis mengantisipasi baik kaum Stoa maupun kaum Sinis. Kaum Stoa berpendapat bahwa kebaikan tertinggi adalah kebajikan, dan bahwa seseorang tidak dapat kehilangan kebajikan karena sebab-sebab luar; doktrin ini tersirat dalam pendapat Socrates bahwa hakimnya tidak dapat mencelakainya. Kaum Sinis membenci barang-barang duniawi, dan menunjukkan kebencian mereka dengan menghindari kenyamanan peradaban; ini adalah sudut pandang yang sama yang menyebabkan Socrates bertelanjang kaki dan berpakaian buruk.

Tampaknya cukup pasti bahwa perhatian Socrates lebih bersifat etis daripada ilmiah. Dalam *Apology*, seperti yang kita lihat, dia berkata: "Saya tidak ada hubungannya dengan spekulasi fisik." Dialog-dialog Platonis yang paling awal, yang umumnya dianggap paling Socrates, sebagian besar berisi pencarian definisi istilah-istilah etis. Kaum *Charmides* prihatin dengan definisi kesederhanaan atau kesederhanaan; *Lysis* dengan persahabatan; keluarga *Laches* dengan keberanian. Dalam semua hal ini, tidak ada kesimpulan yang dicapai, namun Socrates menjelaskannya bahwa menurutnya penting untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Socrates yang Platonis secara konsisten menyatakan bahwa dia tidak tahu apa-apa, dan hanya lebih bijaksana daripada orang lain dalam mengetahui bahwa dia tidak tahu apa-apa; tetapi dia tidak menganggap pengetahuan tidak dapat diperoleh. Sebaliknya, menurutnya pencarian ilmu adalah hal yang paling penting. Ia

bersikukuh bahwa tak seorang pun berbuat dosa dengan sengaja, dan karena itu hanya pengetahuan yang diperlukan untuk menjadikan semua manusia berbudi luhur secara sempurna.

Hubungan erat antara kebajikan dan pengetahuan merupakan ciri khas Socrates dan Plato. Sampai taraf tertentu, hal ini ada dalam semua pemikiran Yunani, berbeda dengan pemikiran Kristen. Dalam etika Kristen, hati yang murni adalah hal yang penting, dan paling tidak sama mungkinannya ditemukan di kalangan orang bodoh maupun di antara orang terpelajar. Perbedaan antara etika Yunani dan Kristen masih bertahan hingga saat ini.

Dialektika, yaitu metode mencari pengetahuan melalui tanya jawab, tidak ditemukan oleh Socrates. Tampaknya hal ini pertama kali dipraktikkan secara sistematis oleh Zeno, murid Parmenides; dalam dialog Plato, *Parmenides*, Zeno menjadikan Socrates perlakuan yang sama seperti, di bagian lain Plato, Socrates memperlakukan orang lain. Namun ada banyak alasan untuk berasumsi bahwa Socrates mempraktekkan dan mengembangkan metode tersebut. Seperti yang kita lihat, ketika Socrates dijatuhi hukuman mati, dia dengan gembira merenungkan bahwa di dunia berikutnya dia dapat terus mengajukan pertanyaan selamanya, dan tidak dapat dihukum mati, karena dia akan abadi. Tentu saja, jika dia mempraktikkan dialektika seperti yang dijelaskan dalam *Permintaan Maaf*, permusuhan terhadapnya dapat dengan mudah dijelaskan: semua penipu di Athena akan bersatu melawannya.

Metode dialektika cocok untuk beberapa pertanyaan, dan tidak cocok untuk pertanyaan lainnya. Mungkin hal ini membantu menentukan sifat pertanyaan Plato, yang sebagian besarnya dapat ditangani dengan cara ini. Dan melalui pengaruh Plato, sebagian besar filsafat berikutnya telah dibatasi oleh keterbatasan yang diakibatkan oleh metodenya.

Beberapa hal jelas tidak cocok untuk ditangani dengan cara ini—ilmu empiris, misalnya. Memang benar bahwa Galileo menggunakan dialog untuk mendukung teorinya, namun hal itu hanya untuk mengatasi prasangka—landasan positif bagi penemuannya tidak dapat disisipkan dalam dialog tanpa banyak kepalsuan. Socrates, dalam karya-karya Plato, selalu berpura-pura bahwa ia hanya memperoleh pengetahuan yang sudah dimiliki oleh orang yang ia tanyakan; dalam hal ini, dia membandingkan dirinya dengan seorang

bidan. Ketika, di *Phaedo* dan *Meno*, dia menerapkan miliknya metode untuk masalah geometri, dia harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan yang tidak akan diizinkan oleh hakim mana pun. Metode ini selaras dengan doktrin kenangan, yang menyatakan bahwa kita belajar dengan mengingat apa yang kita ketahui di kehidupan lampau. Bertentangan dengan pandangan ini, pertimbangkan penemuan apa pun yang dilakukan melalui mikroskop, misalnya penyebaran penyakit oleh bakteri; Sulit dikatakan bahwa pengetahuan seperti itu dapat diperoleh dari orang yang sebelumnya bodoh melalui metode tanya jawab.

Permasalahan yang cocok untuk ditangani dengan metode Sokrates adalah permasalahan yang sudah kita ketahui cukup pengetahuannya untuk sampai pada kesimpulan yang benar, namun gagal, karena kebingungan berpikir atau kurangnya analisis, dalam memanfaatkan apa yang kita miliki secara logis. tahu. Pertanyaan seperti “apa itu keadilan?” sangat cocok untuk diskusi dalam dialog Platonis. Kita semua dengan bebas menggunakan kata “adil” dan “tidak adil,” dan, dengan memeriksa cara kita menggunakannya, kita dapat secara induktif menemukan definisi yang paling sesuai dengan penggunaannya. Yang diperlukan hanyalah pengetahuan tentang bagaimana kata-kata tersebut digunakan. Namun ketika penyelidikan kita selesai, kita hanya menemukan penemuan linguistik, bukan penemuan etika.

Namun, kita dapat menerapkan metode ini secara menguntungkan pada kelompok kasus yang lebih besar. Ketika apa yang diperdebatkan bersifat logis dan bukan faktual, diskusi adalah metode yang baik untuk memperoleh kebenaran. Misalkan seseorang berpendapat, misalnya, bahwa demokrasi itu baik, namun orang-orang yang mempunyai pendapat tertentu tidak diperbolehkan untuk memilih, kita dapat menyatakan dia melakukan inkonsistensi, dan membuktikan kepadanya bahwa setidaknya satu dari dua pernyataannya pasti salah atau kurang tepat. . Kesalahan logika, menurut saya, memiliki kepentingan praktis yang lebih besar daripada yang diyakini banyak orang; mereka memungkinkan para pelakunya untuk mempunyai pendapat yang nyaman mengenai setiap subjek secara bergantian. Doktrin apa pun yang koheren secara logis pasti menyakitkan dan bertentangan dengan prasangka yang ada saat ini. Metode dialektika—atau, yang lebih umum,

kebiasaan berdiskusi tanpa batas—cenderung meningkatkan konsistensi logis, dan dalam hal ini berguna. Namun hal ini tidak akan berguna jika tujuannya adalah untuk menemukan fakta-fakta baru. Mungkin “filsafat” dapat didefinisikan sebagai keseluruhan penyelidikan yang dapat dilakukan dengan metode Plato. Namun jika definisi ini tepat, itu karena pengaruh Plato terhadap para filsuf berikutnya.

BAB XII

Pengaruh Sparta

UNTUK memahami Plato, dan bahkan banyak filsuf kemudian, kita perlu mengetahui sesuatu tentang Sparta. Sparta mempunyai pengaruh ganda terhadap pemikiran Yunani: melalui realitas dan melalui mitos. Masing-masing penting. Kenyataannya memungkinkan Spartan mengalahkan Athena dalam perang; mitos tersebut memengaruhi teori politik Plato, dan teori banyak penulis berikutnya. Mitos tersebut, yang dikembangkan sepenuhnya, dapat ditemukan dalam *Kehidupan Lycurgus karya Plutarch*; cita-cita yang didukungnya mempunyai peran besar dalam membingkai doktrin Rousseau, Nietzsche, dan Sosialisme Nasional. * Mitos secara historis bahkan lebih penting daripada kenyataan; namun demikian, kita akan mulai dengan yang terakhir. Karena kenyataannya adalah sumber mitos.

Laconia, atau Lacedaemon, dengan Sparta sebagai ibu kotanya, menduduki tenggara Peloponnesus. Bangsa Sparta, yang merupakan ras penguasa, telah menaklukkan negara tersebut pada saat invasi Dorian dari utara, dan telah mengurangi populasi yang mereka temukan di sana hingga menjadi budak. Para budak ini disebut helot. Pada zaman sejarah, semua tanah adalah milik orang Sparta, yang, bagaimanapun, dilarang oleh hukum dan adat istiadat untuk mengolahnya sendiri, baik dengan alasan bahwa pekerjaan tersebut merendahkan martabat, dan agar mereka selalu bebas untuk dinas militer. Para budak tidak diperjualbelikan, tetapi tetap terikat pada tanah, yang dibagi menjadi beberapa bagian, satu atau lebih untuk setiap pria Spartan dewasa. Tanah-tanah ini, seperti halnya helot, tidak dapat dibeli atau dijual, dan berdasarkan hukum, diwariskan

dari ayah ke anak laki-laki. (Namun, mereka dapat diwariskan.) Pemilik tanah menerima dari helot yang mengolah lahan tersebut tujuh puluh medimni (sekitar 105 gantang) gandum untuk dirinya sendiri, dua belas untuk istrinya, dan sejumlah uang. porsi anggur dan buah setiap tahunnya. * Apa pun yang melebihi jumlah ini adalah milik helot. Para helot adalah orang-orang Yunani, seperti halnya Spartan, dan sangat membenci kondisi perbudakan mereka. Ketika mereka bisa, mereka memberontak. Bangsa Sparta mempunyai sebuah badan polisi rahasia untuk menghadapi bahaya ini, namun untuk melengkapi tindakan pencegahan ini mereka mempunyai satu lagi: setahun sekali, mereka menyatakan perang terhadap para helot, sehingga para pemuda mereka dapat membunuh siapapun yang terlihat tidak patuh tanpa menimbulkan kesalahan hukum. pembunuhan. Helot bisa dibebaskan oleh negara, tapi tidak oleh majikannya; mereka dibebaskan, namun jarang sekali, karena keberanian mereka yang luar biasa dalam pertempuran.

Pada suatu waktu pada abad kedelapan SM, bangsa Sparta menaklukkan negara tetangga Messenia, dan membuat sebagian besar penduduknya menjadi helot. Terdapat kekurangan *Lebensraum* di Sparta, namun wilayah baru tersebut, untuk sementara waktu, menghilangkan sumber ketidakpuasan ini.

Banyak yang diperuntukkan bagi kepentingan umum Spartan; kaum bangsawan mempunyai tanah miliknya sendiri, sedangkan tanah tersebut merupakan bagian dari tanah bersama yang diberikan oleh negara.

Penduduk bebas di bagian lain Laconia, yang disebut "perioeci", tidak mempunyai kekuasaan politik.

Satu-satunya urusan warga negara Sparta adalah perang, yang telah dilatihnya sejak lahir. Anak-anak yang sakit-sakitan terungkap setelah diperiksa oleh kepala suku; hanya mereka yang dinilai kuat yang diizinkan untuk dibesarkan. Sampai usia dua puluh tahun, semua anak laki-laki dilatih di satu sekolah besar; tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menjadikan mereka tangguh, tidak peduli terhadap rasa sakit, dan tunduk pada disiplin. Tidak ada omong kosong mengenai pendidikan budaya atau ilmu pengetahuan; satu-satunya tujuan adalah menghasilkan tentara yang baik, yang sepenuhnya mengabdikan pada negara.

Pada usia dua puluh tahun, dinas militer yang sebenarnya dimulai. Pernikahan dibolehkan bagi siapa pun yang berusia di atas dua puluh tahun, namun hingga usia tiga puluh tahun seorang laki-laki harus tinggal di “rumah laki-laki”, dan harus mengatur pernikahannya seolah-olah itu adalah perselingkuhan yang terlarang dan rahasia. Setelah tiga puluh tahun, dia menjadi warga negara penuh. Setiap warga negara menjadi anggota mess, dan makan bersama anggota lainnya; dia harus memberikan kontribusi dalam bentuk barang dari hasil panennya. Ada teori negara bahwa tidak ada warga negara Sparta yang harus miskin, dan tidak ada yang kaya. Masing-masing dulu diharapkan untuk hidup dari hasil tanahnya, yang tidak dapat diasingkan kecuali dengan pemberian cuma-cuma. Tidak seorang pun diperbolehkan memiliki emas atau perak, dan uangnya terbuat dari besi. Kesederhanaan sederhana menjadi pepatah.

Posisi perempuan di Sparta sangat aneh. Mereka tidak dikucilkan, seperti wanita terhormat di tempat lain di Yunani. Anak perempuan menjalani pelatihan fisik yang sama seperti yang diberikan kepada anak laki-laki; Yang lebih luar biasa lagi, anak laki-laki dan perempuan melakukan senam bersama-sama, semuanya telanjang. Itu diinginkan (saya mengutip *Lycurgus karya Plutarch* dalam terjemahan North):

agar para gadis mengeraskan badannya dengan latihan berlari, bergulat, melempar palang, dan melemparkan anak panah, hingga buah yang nantinya akan mereka hasilkan, yang memberi nutrisi pada tubuh yang kuat dan sehat, akan menyembul dan menyebar. semakin baik: dan dengan mengumpulkan kekuatan melalui latihan, mereka akan lebih mudah menghilangkan rasa sakit saat melahirkan. . . . Dan meskipun gadis-gadis itu memperlihatkan diri mereka telanjang secara terbuka, namun tidak ada ketidakjujuran yang terlihat atau ditawarkan, namun semua olah raga ini penuh dengan permainan dan mainan, tanpa ada unsur kemudaan atau kecerobohan.

Laki-laki yang tidak mau menikah akan “dihinakan oleh undang-undang,” dan dipaksa, bahkan dalam cuaca terdingin sekalipun, untuk berjalan mondar-mandir dalam keadaan telanjang *di luar*

tempat di mana anak-anak muda tersebut sedang berolahraga dan menari.

Perempuan tidak diperbolehkan menunjukkan emosi apa pun yang tidak menguntungkan negara. Mereka mungkin meremehkan seorang pengecut, dan akan dipuji jika dia adalah putra mereka; tapi mereka mungkin tidak menunjukkan kesedihan jika anak mereka yang baru lahir dihukum mati karena dianggap lemah, atau jika putra mereka terbunuh dalam pertempuran. Mereka dianggap, oleh orang Yunani lainnya, sangat suci; pada saat yang sama, perempuan menikah yang tidak memiliki anak tidak akan keberatan jika negara memerintahkan dia untuk mencari tahu apakah laki-laki lain akan lebih berhasil daripada suaminya dalam melahirkan warga negara. Anak-anak didorong oleh undang-undang. Menurut Aristoteles, ayah dari tiga anak laki-laki dibebaskan dari dinas militer, dan ayah dari empat anak dari semua beban negara.

Konstitusi Sparta rumit. Ada dua raja, yang berasal dari dua keluarga berbeda, dan penerusnya berdasarkan keturunan. Salah satu raja memimpin pasukan pada saat perang, namun pada masa damai kekuasaan mereka terbatas. Di pesta-pesta komunal mereka mendapat makanan dua kali lebih banyak dibandingkan orang lain, dan ada duka cita ketika salah satu dari mereka meninggal. Mereka adalah anggota Dewan Tetua, sebuah badan yang terdiri dari tiga puluh orang (termasuk raja); dua puluh delapan lainnya harus berusia di atas enam puluh tahun, dan dipilih seumur hidup oleh seluruh warga negara, tetapi hanya dari keluarga bangsawan. Dewan mengadili kasus-kasus pidana, dan menyiapkan masalah-masalah yang akan diajukan ke Majelis. Badan ini (Majelis) terdiri dari seluruh warga negara; ia tidak dapat memulai apa pun, namun dapat memberikan suara ya atau tidak terhadap proposal apa pun yang diajukan sebelumnya. Tidak ada undang-undang yang dapat dibuat tanpa persetujuannya. Namun persetujuannya, meskipun diperlukan, tidaklah cukup; para tua-tua dan hakim harus mengumumkan keputusan itu sebelum keputusan itu menjadi sah.

Selain raja, Dewan Tetua, dan Majelis, ada cabang pemerintahan keempat, khas Sparta. Ini adalah lima ephor. Mereka dipilih dari seluruh warga negara, dengan metode yang menurut Aristoteles “terlalu kekanak-kanakan”, dan yang menurut Bury dilakukan dengan cara undian. Mereka adalah elemen “demokratis” dalam

konstitusi, * yang tampaknya dimaksudkan untuk menyeimbangkan raja. Setiap bulan para raja bersumpah untuk menjunjung konstitusi, dan para ephor kemudian bersumpah untuk menjunjung raja selama mereka tetap setia pada sumpahnya. Ketika salah satu raja melakukan ekspedisi perang, dua ephor menemaninya untuk mengawasi perilakunya. Para ephor adalah mahkamah agung sipil, tetapi mereka mempunyai yurisdiksi pidana terhadap raja-raja.

Konstitusi Spartan diperkirakan, pada zaman kuno kemudian, disebabkan oleh seorang pembuat undang-undang bernama Lycurgus, yang dikatakan telah mengumumkan undang-undangnya pada tahun 885 SM. Faktanya, sistem Spartan tumbuh secara bertahap, dan Lycurgus adalah seorang tokoh mitos, awalnya adalah seorang Tuhan. Namanya berarti “penolak serigala”, dan asal usulnya adalah Arcadian.

Sparta menimbulkan kekaguman di antara orang-orang Yunani lainnya yang bagi kami agak mengejutkan. Awalnya, kota ini tidak jauh berbeda dengan kota-kota Yunani lainnya dibandingkan kemudian; pada masa-masa awal, ia menghasilkan penyair dan seniman sebaik yang ada di tempat lain. Namun sekitar abad ketujuh SM, atau mungkin bahkan setelahnya, konstitusinya (yang secara keliru dikaitkan dengan Lycurgus) mengkristal menjadi bentuk yang telah kita pertimbangkan; segala sesuatu yang lain dikorbankan demi keberhasilan dalam perang, dan Sparta tidak lagi mengambil bagian apa pun dalam kontribusi Yunani terhadap peradaban dunia. Bagi kami, negara Sparta tampak sebagai model, dalam bentuk miniatur, negara yang akan didirikan Nazi jika menang. Bagi orang Yunani, hal itu tampak sebaliknya. Seperti yang dikatakan Bury:

Orang asing dari Athena atau Miletus pada abad kelima yang mengunjungi desa-desa terpencil yang membentuk kotanya yang sederhana dan tak berdinding pasti merasakan perasaan dibawa ke zaman yang sudah lama berlalu, ketika manusia lebih berani, lebih baik dan sederhana, tidak ternoda oleh kekayaan, tidak terganggu oleh gagasan. . Bagi seorang filsuf, seperti Plato, yang berspekulasi dalam ilmu politik, Negara Sparta tampaknya merupakan pendekatan yang paling dekat dengan cita-cita. Orang Yunani biasa memandangnya sebagai sebuah bangunan dengan keindahan yang sederhana dan sederhana, sebuah kota Dorian yang megah seperti

kuil Dorian, jauh lebih mulia daripada tempat tinggalnya sendiri tetapi tidak begitu nyaman untuk ditinggali.*

Salah satu alasan kekaguman orang Yunani lainnya terhadap Sparta adalah stabilitasnya. Semua kota Yunani lainnya mengalami revolusi, namun konstitusi Sparta tetap tidak berubah selama berabad-abad, kecuali peningkatan bertahap kekuasaan para ephor, yang terjadi melalui jalur hukum, tanpa kekerasan.

Tidak dapat disangkal bahwa, dalam jangka waktu yang lama, Spartan berhasil mencapai tujuan utama mereka, menciptakan ras pejuang yang tak terkalahkan. Pertempuran Thermopylae (480 SM), meskipun secara teknis merupakan kekalahan, mungkin merupakan contoh terbaik dari keberanian mereka. Thermopylae adalah jalan sempit melewati pegunungan, tempat diharapkan tentara Persia dapat ditahan. Tiga ratus Spartan, dengan pasukan pembantu, berhasil menghalau semua serangan frontal. Namun akhirnya pasukan Persia menemukan jalan memutar melalui perbukitan, dan berhasil menyerang pasukan Yunani di kedua sisi sekaligus. Setiap Spartan terbunuh di posnya. Dua orang laki-laki tidak hadir karena cuti sakit karena menderita penyakit mata yang hampir menyebabkan kebutaan sementara. Salah satu dari mereka bersikeras untuk dipimpin oleh helotnya ke pertempuran, di mana dia binasa; yang lainnya, Aristodemus, memutuskan bahwa dia terlalu sakit untuk bertarung, dan tetap absen. Ketika dia kembali ke Sparta, tidak ada yang mau berbicara dengannya; dia disebut "Aristodemus si pengecut". Setahun kemudian, dia menghapus aibnya dengan mati secara gagah berani di pertempuran Plataea, di mana Spartan menang.

Setelah perang, Spartan mendirikan tugu peringatan di medan perang Thermopylae, hanya mengatakan: "Orang Asing, beri tahu Lacedaemonian bahwa kita berbaring di sini, untuk mematuhi perintah mereka."

Untuk waktu yang lama, Spartan membuktikan diri mereka tak terkalahkan di darat. Mereka mempertahankan supremasinya hingga tahun 371 SM, ketika mereka dikalahkan oleh Thebans di pertempuran Leuctra. Inilah akhir dari kehebatan militer mereka.

Selain perang, realitas Sparta tidak pernah sama dengan teorinya. Herodotus, yang hidup pada masa kejayaannya, secara mengejutkan menyatakan bahwa tidak ada orang Sparta yang bisa menolak suap.

Padahal penghinaan terhadap kekayaan dan kecintaan pada hidup sederhana adalah salah satu hal utama yang ditanamkan dalam pendidikan Spartan. Kita diberitahu bahwa wanita Spartan adalah wanita yang suci, namun terjadi beberapa kali pewaris kerajaan yang terkenal dikesampingkan dengan alasan bukan anak dari suami ibunya. Kita diberitahu bahwa bangsa Sparta sangat patriotik, namun raja Pausanias, pemenang Plataea, berakhir sebagai pengkhianat dengan bayaran Xerxes. Terlepas dari hal-hal mencolok seperti itu, kebijakan Sparta selalu picik dan bersifat provinsial. Ketika Athena membebaskan orang Yunani di Asia Kecil dan pulau-pulau di sekitarnya dari Persia, Sparta menjauhkan diri; selama Peloponnesus dianggap aman, nasib orang-orang Yunani lainnya tidak dapat dipedulikan. Setiap upaya untuk membentuk konfederasi dunia Hellenic dikalahkan oleh partikularisme Spartan.

Aristoteles, yang hidup setelah jatuhnya Sparta, memberikan penjelasan yang sangat bermusuhan mengenai konstitusi Sparta. * Apa yang dia katakan sangat berbeda dari apa yang orang lain katakan sehingga sulit untuk percaya bahwa dia berbicara tentang hal yang sama, misalnya “Pembuat undang-undang ingin membuat seluruh negara bagian kuat dan terkendali, dan dia telah melaksanakan niatnya dalam kasus ini. laki-laki, tetapi dia telah mengabaikan perempuan, yang hidup dalam segala macam kesederhanaan dan kemewahan. Konsekuensinya adalah bahwa dalam negara seperti itu kekayaan dinilai terlalu tinggi, terutama jika warga negara berada di bawah kekuasaan istri mereka, seperti yang terjadi pada sebagian besar ras yang suka berperang. . . . Bahkan dalam hal keberanian, yang tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya dibutuhkan dalam perang, pengaruh wanita Lacedaemonian sangatlah nakal. . . . Lisensi wanita Lacedaemonian ini sudah ada sejak awal, dan hanya itu yang mungkin ada mengharapakan. Untuk . . . ketika Lycurgus, menurut tradisi, ingin menjadikan perempuan di bawah hukumnya, mereka menolak, dan dia menghentikan usahanya.”

Dia selanjutnya menuduh Spartan melakukan keserakahan, yang dia kaitkan dengan distribusi properti yang tidak merata. Meski kavling tidak bisa dijual, katanya, namun bisa dihibahkan atau diwariskan. Dua perlima dari seluruh lahan, tambahannya, adalah milik perempuan. Konsekuensinya adalah berkurangnya jumlah warga

secara besar-besaran: konon dulunya berjumlah sepuluh ribu orang, namun saat dikalahkan oleh Thebes jumlahnya kurang dari seribu.

Aristoteles mengkritik setiap poin konstitusi Sparta. Ia mengatakan bahwa para ephor sering kali sangat miskin, sehingga mudah disuap; dan kekuasaan mereka begitu besar sehingga raja pun terpaksa mengadili mereka, sehingga konstitusi berubah menjadi demokrasi. Kita diberitahu bahwa para ephor mempunyai terlalu banyak izin, dan hidup dengan cara yang bertentangan dengan semangat konstitusi, sementara ketegasan dalam hubungannya dengan warga negara biasa begitu tidak dapat ditoleransi sehingga mereka berlindung pada pemanjaan kenikmatan indria yang ilegal dan ilegal.

Aristoteles menulis ketika Sparta sedang mengalami dekaden, namun dalam beberapa hal ia secara tegas mengatakan bahwa kejahatan yang ia sebutkan telah ada sejak masa awal. Nada suaranya begitu kering dan realistis sehingga sulit untuk tidak mempercayainya, dan ini sejalan dengan semua pengalaman modern tentang akibat dari kekerasan yang berlebihan dalam undang-undang. Namun bukan Sparta karya Aristoteles yang bertahan dalam imajinasi manusia; itu adalah mitos Sparta dari Plutarch dan idealisasi filosofis Sparta di *Republik Plato*. Abad demi abad, para pemuda membaca karya-karya ini, dan terpacu dengan ambisi untuk menjadi Lycurgus atau raja filsuf. Perpaduan antara idealisme dan cinta kekuasaan telah berulang kali menyesatkan manusia, dan hal tersebut masih terus terjadi hingga saat ini.

Mitos Sparta, untuk pembaca abad pertengahan dan modern, sebagian besar ditetapkan oleh Plutarch. Ketika dia menulis, Sparta termasuk dalam masa lalu yang romantis; periode besarnya sangat jauh dari zamannya seperti halnya Columbus dari zaman kita. Apa yang dikatakannya harus diperlakukan dengan sangat hati-hati oleh para sejarawan institusi, namun oleh sejarawan mitos, hal ini adalah hal yang paling penting. Yunani selalu mempengaruhi dunia melalui pengaruhnya terhadap imajinasi, cita-cita, dan harapan manusia, bukan secara langsung melalui kekuatan politik. Roma membuat jalan-jalan yang sebagian besar masih bertahan, dan hukum-hukum yang menjadi sumber dari banyak kode hukum modern, namun tentara Roma-lah yang menjadikan hal-hal ini penting. Orang Yunani, meskipun merupakan pejuang yang mengagumkan, mereka tidak

melakukan penaklukan, karena mereka melampiaskan kemarahan militer mereka terutama pada satu sama lain. Alexander yang semi-barbarlah yang menyebarkan Hellenisme ke seluruh Timur Dekat, dan menjadikan bahasa Yunani sebagai bahasa sastra di Mesir dan Siria serta wilayah pedalaman Asia Kecil. Bangsa Yunani tidak akan pernah bisa menyelesaikan tugas ini, bukan karena kurangnya kekuatan militer, namun karena ketidakmampuan mereka dalam kohesi politik. Kendaraan politik Hellenisme selalu bersifat non-Hellenik; namun kejeniusan Yunani-lah yang begitu mengilhami negara-negara asing sehingga menyebabkan mereka menyebarkan budaya negara-negara yang telah mereka taklukkan.

Yang penting bagi sejarawan dunia bukanlah perang kecil antar kota di Yunani, atau pertikaian kotor demi kekuasaan partai, namun kenangan yang diingat oleh umat manusia ketika episode singkat itu berakhir—seperti kenangan akan matahari terbit yang cemerlang di Pegunungan Alpen, sementara pendaki gunung berjuang melewati hari yang berat, penuh angin dan salju. Ingatan-ingatan ini, ketika berangsur-angsur memudar, meninggalkan dalam benak manusia gambaran puncak-puncak tertentu yang bersinar dengan kecerahan istimewa pada cahaya awal, menghidupkan pengetahuan bahwa di balik awan masih ada kemegahan yang bertahan, dan bisa terwujud kapan saja. Di antara mereka, Plato adalah tokoh terpenting dalam Kekristenan awal, Aristoteles dalam Gereja abad pertengahan; tetapi ketika, setelah Renaisans, manusia mulai menghargai kebebasan politik, mereka terutama berpaling kepada Plutarch. Dia sangat mempengaruhi kaum liberal Inggris dan Perancis pada abad kedelapan belas, dan para pendiri Amerika Serikat; dia mempengaruhi gerakan romantisme di Jerman, dan terus mempengaruhi pemikiran Jerman, terutama melalui saluran tidak langsung, hingga saat ini. Dalam beberapa hal pengaruhnya baik, dalam beberapa hal buruk; sehubungan dengan Lycurgus dan Sparta, itu buruk. Apa yang dia katakan tentang Lycurgus adalah penting, dan saya akan memberikan penjelasan singkat tentangnya, meskipun harus diulang-ulang.

Lycurgus—begitu kata Plutarch—setelah memutuskan untuk memberikan hukum kepada Sparta, melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari berbagai institusi. Ia menyukai hukum Kreta, yang "sangat lurus dan keras", * tetapi tidak menyukai hukum di

Ionia, yang "berlebihan dan sia-sia". Di Mesir ia belajar keuntungan memisahkan para prajurit dari rakyat lainnya, dan setelah itu, setelah kembali dari perjalanannya, "membawa praktiknya di Sparta: dengan menempatkan para pedagang, pengrajin, dan buruh sebagai bagiannya masing-masing, ia mendirikan Persemakmuran yang mulia." Dia membuat pembagian tanah yang sama di antara seluruh warga Sparta, untuk "mengusir semua kebangkrutan, iri hati, ketamakan, dan kelezatan, dan juga semua kekayaan dan kemiskinan" ke luar kota. Ia melarang uang emas dan perak, hanya memperbolehkan mata uang besi, yang nilainya sangat kecil sehingga "untuk mengumpulkannya senilai sepuluh mina, uang itu akan menempati seluruh ruang bawah tanah di sebuah rumah." Dengan cara ini ia membuang "semua ilmu pengetahuan yang berlebihan dan tidak menguntungkan," karena tidak ada cukup uang untuk membayar para praktisinya; dan dengan hukum yang sama dia membuat semua perdagangan eksternal menjadi mustahil. Ahli retorika, calo, dan perhiasan, karena tidak menyukai uang besi, menghindari Sparta. Beliau selanjutnya memerintahkan agar semua warga negara harus makan bersama, dan semua harus mendapat makanan yang sama.

Lycurgus, seperti para reformis lainnya, menganggap pendidikan anak-anak sebagai "hal yang paling utama dan terbesar, yang harus ditetapkan oleh seorang reformis hukum"; dan seperti semua orang yang terutama menginginkan kekuatan militer, ia sangat ingin mempertahankan angka kelahiran. "Permainan, olah raga, dan tarian yang dilakukan para pelayan wanita dalam keadaan telanjang di hadapan para pemuda, merupakan provokasi untuk menarik dan memikat para pemuda agar menikah: bukan karena alasan-alasan geometris, seperti kata Plato, namun dilakukan karena rasa suka, dan karena cinta yang sangat besar. ." Kebiasaan memperlakukan pernikahan, selama beberapa tahun pertama, seolah-olah itu adalah perselingkuhan rahasia, "melanjutkan cinta yang masih membara di kedua belah pihak, dan hasrat baru dari satu sama lain"—setidaknya, itulah yang terjadi. pendapat Plutarch. Beliau selanjutnya menjelaskan bahwa seorang laki-laki tidak dianggap buruk jika, karena sudah tua dan mempunyai istri yang masih muda, dia mengizinkan laki-laki yang lebih muda untuk mempunyai anak melalui isterinya. "Dibolehkan pula bagi seorang laki-laki jujur yang

mencintai isteri orang lain... membujuk suaminya agar membiarkan suaminya tidur bersamanya, dan agar suaminya juga dapat membajak tanah yang subur itu, dan membuang benih-benih kebaikan. anak-anak." Tidak ada kecemburuan yang bodoh, karena "Lycurgus tidak suka bahwa anak-anak harus menjadi milik pribadi siapa pun, tetapi bahwa mereka harus menjadi milik bersama untuk kesejahteraan umum: dengan alasan yang sama ia juga ingin, bahwa orang-orang yang menjadi warga negara tidak boleh menjadi warga negara. dilahirkan dari setiap orang, tetapi hanya dari orang yang paling jujur." Ia kemudian menjelaskan bahwa prinsip inilah yang diterapkan para peternak terhadap hewan ternaknya.

Ketika seorang anak lahir, sang ayah membawanya ke hadapan para tetua keluarganya untuk diperiksa: jika dia sehat, dia diberikan kembali kepada ayahnya untuk diasuh; jika tidak, dia dibuang ke lubang air yang dalam. Anak-anak, sejak awal, mengalami proses pengerasan yang parah, dalam beberapa hal baik—misalnya, mereka tidak diberi lampin. Pada usia tujuh tahun, anak laki-laki dibawa pergi dari rumah dan dimasukkan ke sekolah berasrama, di mana mereka dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing di bawah perintah salah satu dari mereka, dipilih berdasarkan akal sehat dan keberanian. "Dalam hal pembelajaran, mereka telah melakukan banyak hal: sisa waktu mereka habiskan untuk belajar bagaimana mematuhi, menghilangkan rasa sakit, bertahan dalam kerja keras, dan mengatasi perjuangan." Mereka sering bermain telanjang bersama; setelah berumur dua belas tahun, mereka tidak mengenakan mantel; mereka selalu "jahat dan jorok", dan mereka tidak pernah mandi kecuali pada hari-hari tertentu dalam setahun. Mereka tidur di tempat tidur jerami, yang pada musim dingin mereka campur dengan tanaman thistle. Mereka diajari mencuri, dan dihukum jika tertangkap—bukan karena mencuri, tapi karena kebodohan.

Cinta homoseksual, baik pria maupun wanita, merupakan kebiasaan yang diakui di Sparta, dan diakui berperan dalam pendidikan remaja laki-laki. Kekasih seorang anak laki-laki mendapat pujian atau didiskreditkan karena tindakan anak laki-laki tersebut; Plutarch menyatakan bahwa suatu kali, ketika seorang anak laki-laki berteriak karena dia terluka dalam perkelahian, kekasihnya didenda karena kepengecutan anak tersebut.

Hanya ada sedikit kebebasan pada tahap mana pun dalam kehidupan seorang Spartan.

Disiplin dan tata kehidupan mereka masih berlanjut, setelah mereka dewasa. Karena tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk hidup seperti yang ia sebutkan, tetapi mereka berada di dalam kota mereka, seolah-olah mereka berada di kamp, di mana setiap orang tahu berapa tunjangan yang harus ia jalani, dan urusan apa lagi yang harus ia lakukan. dalam panggilannya. Singkatnya, mereka semua berpikiran seperti ini, bahwa mereka dilahirkan bukan untuk mengabdikan pada diri mereka sendiri, namun untuk mengabdikan pada negaranya. . . . Salah satu hal terbaik dan paling membahagiakan yang pernah dibawa Lycurgus ke kotanya, adalah istirahat dan waktu luang yang ia berikan kepada warganya, hanya melarang mereka untuk tidak melakukan pekerjaan yang keji atau rendah: dan mereka juga tidak perlu melakukan pekerjaan yang keji atau rendah. berhati-hati untuk mendapatkan kekayaan besar, di tempat di mana barang-barang tidak ada gunanya dan tidak dihargai. Karena para Helot, yang merupakan budak-budak yang dijadikan hasil peperangan, mengolah lahan mereka, dan memberi mereka pendapatan tertentu setiap tahun.

Plutarch selanjutnya menceritakan sebuah kisah tentang seorang warga Athena yang dihukum karena bermalas-malasan, yang setelah mendengarnya, seorang Spartan berseru: "Tunjukkan padaku pria yang dihukum karena hidup dengan mulia dan seperti seorang pria sejati."

Lycurgus (lanjut Plutarch) "membiasakan warganya sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mau dan tidak bisa hidup sendiri, melainkan berperilaku seperti manusia yang menyatu satu sama lain, dan selalu berada dalam kelompok bersama-sama, seperti lebah berada di sekitar lebah majikannya."

Orang Sparta tidak diperbolehkan bepergian, orang asing juga tidak boleh masuk ke Sparta, kecuali untuk urusan bisnis; karena adat istiadat asing dikhawatirkan akan merusak kebajikan Lacedaemonian.

Plutarch menceritakan hukum yang memperbolehkan Spartan untuk membunuh helot kapan pun mereka merasa ingin, namun menolak untuk percaya bahwa hal yang begitu keji bisa jadi disebabkan oleh Lycurgus. "Karena saya tidak dapat diyakinkan,

bahwa Lycurgus pernah menemukan, atau melembagakan, suatu tindakan yang begitu jahat dan nakal, seperti peraturan semacam itu: karena menurut saya sifatnya lembut dan penuh belas kasihan, dengan grasi dan keadilan yang kita lihat dia gunakan dalam segala hal. perbuatannya yang lain.” Kecuali dalam hal ini, Plutarch hanya memuji konstitusi Sparta.

Pengaruh Sparta terhadap Plato, yang saat ini akan kita bahas secara khusus, akan terlihat jelas dari kisah Utopianya, yang akan dibahas pada bab berikutnya.

* Belum lagi Dr. Thomas Arnold dan sekolah umum Inggris.

* Kubur, *Sejarah Yunani*, I, hal. 138. Tampaknya laki-laki Spartan makan hampir enam kali lebih banyak daripada istri mereka.

* Berbicara tentang unsur-unsur “demokratis” dalam konstitusi Sparta, tentu kita harus ingat bahwa warga negara secara keseluruhan adalah kelas penguasa yang sangat menindas para helot, dan tidak memberikan kekuasaan kepada perioeci .

* *Sejarah Yunani*, Vol. I, p. 141.

* *Politik*, Jil. II, 9 (1269b⁻⁷⁰ *).

* Dalam mengutip Plutarch saya menggunakan terjemahan North.

BAB XIII

Sumber Pendapat Plato

PLATO dan Aristoteles adalah filsuf paling berpengaruh, baik kuno, abad pertengahan, atau modern; dan di antara keduanya, Platolah yang mempunyai pengaruh lebih besar pada zaman-zaman berikutnya. Saya mengatakan hal ini karena dua alasan: pertama, bahwa Aristoteles sendiri adalah hasil karya Plato; kedua, bahwa teologi dan filsafat Kristen, hingga abad ketiga belas, lebih bersifat Platonis daripada Aristotelian. Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran filosofis, kita perlu memperlakukan Plato, dan pada tingkat yang lebih rendah Aristoteles, secara lebih lengkap dibandingkan pendahulu atau penerus mereka.

Hal terpenting dalam filsafat Plato adalah: pertama, Utopianya, yang merupakan seri paling awal dari serangkaian panjang; kedua, teorinya tentang ide-ide, yang merupakan upaya pionir untuk menangani masalah universal yang masih belum terpecahkan; ketiga, argumennya yang mendukung keabadian; keempat, kosmogoninya; kelima, konsepsinya tentang pengetahuan sebagai kenangan dan bukan persepsi. Namun sebelum membahas salah satu topik ini, saya akan menyampaikan beberapa patah kata tentang keadaan kehidupannya dan pengaruh yang menentukan opini politik dan filosofisnya.

Plato lahir pada tahun 428-7 SM, pada tahun-tahun awal Perang Peloponnesia. Dia adalah seorang bangsawan kaya, memiliki hubungan dengan berbagai orang yang peduli dengan pemerintahan Tiga Puluh Tiran. Dia masih muda ketika Athena dikalahkan, dan dia dapat mengaitkan kekalahan tersebut dengan demokrasi, yang kemungkinan besar akan dibenci oleh posisi sosial dan hubungan

keluarganya. Dia adalah murid Socrates, yang sangat dia sayangi dan hormati; dan Socrates dibunuh oleh demokrasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia beralih ke Sparta untuk mendapatkan gambaran tentang kekayaan bersama yang ideal. Plato mempunyai seni untuk merancang saran-saran yang tidak liberal sedemikian rupa sehingga menipu generasi-generasi mendatang, yang mengagumi Republik *tanpa* pernah menyadari apa yang terlibat dalam proposal-proposalnya. Memuji Plato selalu benar, tetapi tidak memahaminya. Ini adalah nasib umum dari orang-orang hebat. Objek saya justru sebaliknya. Saya ingin memahaminya, tetapi memperlakukannya dengan sedikit rasa hormat seolah-olah dia adalah seorang pendukung totalitarianisme Inggris atau Amerika kontemporer.

Pengaruh filosofis murni pada Plato juga sedemikian rupa sehingga membuatnya lebih menyukai Sparta. Pengaruh-pengaruh tersebut, secara garis besar, adalah: Pythagoras, Parmenides, Heraclitus, dan Socrates.

Dari Pythagoras (baik melalui Socrates atau tidak) Plato menurunkan unsur-unsur Orphic dalam filsafatnya: aliran keagamaan, kepercayaan pada keabadian, keduniawian lain, nada imamat, dan semua yang terlibat dalam perumpamaan gua; juga rasa hormatnya terhadap matematika, dan perpaduan erat antara kecerdasan dan mistisisme.

Dari Parmenides ia memperoleh keyakinan bahwa realitas itu abadi dan tidak lekang oleh waktu, dan bahwa, berdasarkan logika, semua perubahan pastilah bersifat ilusi.

Dari Heraclitus ia memperoleh doktrin negatif bahwa tidak ada yang permanen di dunia indrawi. Hal ini, dikombinasikan dengan doktrin Parmenides, mengarah pada kesimpulan bahwa pengetahuan tidak ada berasal dari indera, tetapi hanya dapat dicapai dengan akal. Hal ini, pada gilirannya, cocok dengan Pythagorasisme.

Dari Socrates dia mungkin mempelajari keasyikannya dengan masalah-masalah etika, dan kecenderungannya untuk mencari penjelasan teleologis daripada penjelasan mekanis tentang dunia. "Yang Baik" mendominasi pemikirannya lebih dari pemikiran pra-Socrates, dan sulit untuk tidak menghubungkan fakta ini dengan pengaruh Socrates.

Apa hubungannya semua ini dengan otoritarianisme dalam politik?

Yang pertama: Kebaikan dan Realitas bersifat abadi, maka keadaan terbaik adalah keadaan yang paling mirip dengan model surgawi, dengan perubahan minimum dan kesempurnaan statis maksimum, dan penguasanya haruslah orang-orang yang paling memahami kekekalan. Bagus.

Kedua: Plato, seperti halnya semua mistikus, dalam kepercayaannya mempunyai inti kepastian yang pada dasarnya tidak dapat dikomunikasikan kecuali melalui cara hidup. Kaum Pythagoras telah berusaha untuk menetapkan aturan inisiat, dan inilah, pada dasarnya, yang diinginkan Plato. Jika seseorang ingin menjadi negarawan yang baik, ia harus mengetahui Kebaikan; ini hanya dapat dia lakukan melalui kombinasi disiplin intelektual dan moral. Jika mereka yang belum menjalani disiplin ini diperbolehkan ikut serta dalam pemerintahan, mereka pasti akan melakukan korupsi.

Yang ketiga: banyak pendidikan diperlukan untuk menjadi penguasa yang baik berdasarkan prinsip-prinsip Plato. Tampaknya bagi kita tidak bijaksana untuk bersikeras mengajarkan geometri kepada Dionysius yang lebih muda, tiran dari Syracuse, untuk menjadikannya raja yang baik, tetapi dari sudut pandang Plato, hal itu penting. Dia cukup Pythagoras untuk berpikir bahwa tanpa matematika tidak ada kebijaksanaan sejati yang mungkin terjadi. Pandangan ini menyiratkan oligarki.

Keempat: Plato, sama seperti sebagian besar filsuf Yunani, berpandangan bahwa waktu luang sangat penting bagi kebijaksanaan, yang oleh karena itu tidak akan ditemukan di antara mereka yang harus bekerja untuk mencari nafkah, tetapi hanya di antara mereka yang mempunyai kemampuan mandiri, atau yang dibebaskan oleh negara dari kekhawatiran mengenai penghidupan mereka. Sudut pandang ini pada dasarnya bersifat aristokrat.

Dua pertanyaan umum muncul saat Plato berhadapan dengan gagasan modern. Yang pertama adalah: Apakah ada yang namanya "kebijaksanaan"? Yang kedua adalah: Jika memang ada hal seperti itu, dapatkah konstitusi dibuat untuk memberikan kekuasaan politik?

"Kebijaksanaan", dalam pengertiannya, bukanlah keterampilan khusus apa pun, seperti yang dimiliki oleh pembuat sepatu atau

dokter. atau ahli taktik militer. Ini harusnya merupakan sesuatu yang lebih umum dari ini, karena kepemilikannya diharapkan membuat seseorang mampu memerintah dengan bijaksana. Saya pikir Plato akan mengatakan bahwa itu terdiri dari pengetahuan tentang yang baik, dan akan melengkapi definisi ini dengan doktrin Socrates bahwa tidak ada orang yang berdosa dengan sengaja, yang berarti siapa pun yang mengetahui apa yang baik, melakukan apa yang benar. Bagi kami, pandangan seperti itu nampaknya jauh dari kenyataan. Secara wajar kita harus mengatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan, dan bahwa negarawan harus mencapai kompromi terbaik yang ada. Para anggota suatu kelas atau suatu bangsa mungkin mempunyai kepentingan yang sama, namun biasanya akan bertentangan dengan kepentingan kelas atau bangsa lain. Memang ada beberapa kepentingan umat manusia secara keseluruhan, namun hal tersebut tidak cukup untuk menentukan tindakan politik. Mungkin mereka akan melakukan hal yang sama di masa depan, namun hal ini tidak akan terjadi selama terdapat banyak negara yang berdaulat. Bahkan bagian tersulit dalam mencapai kepentingan umum adalah mencapai kompromi di antara kepentingan-kepentingan khusus yang saling bermusuhan.

Namun meskipun kita berasumsi bahwa ada yang namanya “kebijaksanaan”, adakah konstitusi yang memberikan pemerintah kepada orang yang bijaksana? Jelas bahwa mayoritas, seperti halnya dewan umum, mungkin saja melakukan kesalahan, dan pada kenyataannya telah melakukan kesalahan. Bangsawan tidak selalu bijaksana; raja sering kali bodoh; Para Paus, meskipun memiliki infalibilitas, telah melakukan kesalahan yang menyedihkan. Adakah yang akan menganjurkan untuk mempercayakan pemerintah kepada lulusan universitas, atau bahkan kepada doktor ilmu agama? Atau kepada orang-orang yang, karena terlahir miskin, namun telah memperoleh kekayaan besar? Jelas bahwa dalam praktiknya, tidak ada pemilihan warga negara yang dapat ditentukan secara hukum yang lebih bijaksana daripada pemilihan keseluruhan warga negara.

Mungkin disarankan agar laki-laki diberi kebijaksanaan politik melalui pelatihan yang sesuai. Namun pertanyaan yang akan muncul: pelatihan apa yang cocok? Dan ini akan menjadi pertanyaan partai.

Oleh karena itu, masalah dalam menemukan sekelompok orang “bijaksana” dan menyerahkan pemerintahan kepada mereka adalah

masalah yang tidak dapat diselesaikan. Itulah alasan utama demokrasi.

BAB XIV

Utopia Plato

Dialog terpenting PLATO, **Republik**, secara garis besar terdiri dari tiga bagian. Yang pertama (mendekati akhir Buku V) terdiri dari pembangunan persemakmuran yang ideal; ini adalah Utopia yang paling awal.

Salah satu kesimpulan yang didapat adalah bahwa penguasa haruslah filsuf. Buku VI dan VII membahas tentang definisi kata “filsuf”. Pembahasan ini merupakan bagian kedua.

Bagian ketiga terdiri dari pembahasan berbagai macam konstitusi aktual serta kelebihan dan kekurangannya.

Tujuan nominal Republik *adalah* untuk mendefinisikan “keadilan.” Namun pada tahap awal telah diputuskan bahwa, karena segala sesuatunya lebih mudah dilihat dalam skala besar dibandingkan dalam skala kecil, akan lebih baik jika kita menyelidiki apa yang menjadikan negara adil daripada apa yang menjadikan individu adil. Dan karena keadilan harus menjadi salah satu ciri Negara terbaik yang bisa dibayangkan, pertama-tama Negara tersebut digambarkan, dan kemudian diputuskan kesempurnaan mana yang disebut “keadilan”.

Pertama-tama mari kita gambarkan Utopia Plato dalam garis besarnya, dan kemudian pertimbangkan poin-poin yang muncul.

Plato memulai dengan memutuskan bahwa warga negara harus dibagi menjadi tiga kelas: rakyat jelata, tentara, dan penjaga. Yang terakhir adalah memiliki kekuasaan politik. Jumlah mereka jauh lebih sedikit dibandingkan dua kelas lainnya. Tampaknya, pada awalnya mereka dipilih oleh pembuat undang-undang; setelah itu, mereka biasanya akan berhasil karena keturunan, tetapi dalam kasus

luar biasa, seorang anak yang menjanjikan dapat dipromosikan dari salah satu kelas yang lebih rendah, sedangkan di antara anak-anak wali, seorang anak atau pemuda yang tidak memuaskan dapat diturunkan pangkatnya.

Masalah utamanya, menurut pandangan Plato, adalah memastikan bahwa para wali akan melaksanakan maksud pembuat undang-undang. Untuk tujuan ini dia punya berbagai usulan, pendidikan, ekonomi, biologi, dan agama. Tidak selalu jelas sejauh mana usulan ini berlaku untuk kelas lain selain wali; jelas bahwa beberapa dari mereka berlaku untuk para prajurit, tetapi pada dasarnya Plato hanya peduli pada para penjaga, yang berada dalam kelas yang terpisah, seperti para Jesuit di Paraguay kuno, para pendeta di Negara-Negara Gereja hingga tahun 1870, dan Partai Komunis di Uni Soviet saat ini.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah pendidikan. Ini dibagi menjadi dua bagian, musik dan senam. Masing-masing mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan saat ini: “musik” berarti segala sesuatu yang ada dalam lingkup pemikiran, dan “senam” berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan latihan fisik dan kebugaran. “Musik” hampir sama luasnya dengan apa yang kita sebut “budaya”, dan “senam” lebih luas dari apa yang kita sebut “atletik”.

Kebudayaan harus dicurahkan untuk membuat laki-laki *menjadi tuan-tuan*, dalam arti yang, sebagian besar berkat Plato, sudah lazim di Inggris. Athena pada zamannya, dalam satu hal, serupa dengan Inggris pada abad kesembilan belas: di masing-masing kota terdapat aristokrasi yang menikmati kekayaan dan prestise sosial, tetapi tidak memonopoli kekuasaan politik; dan di masing-masing negara, aristokrasi harus mendapatkan kekuasaan sebanyak mungkin melalui perilaku yang mengesankan. Akan tetapi, dalam Utopia karya Plato, kekuasaan aristokrasi tidak terkendali.

Gravitasi, kesopanan, dan keberanian tampaknya merupakan kualitas yang terutama harus dikembangkan dalam pendidikan. Harus ada sensor yang ketat, sejak tahun-tahun awal, terhadap literatur yang dapat diakses oleh kaum muda dan musik yang boleh mereka dengar. Para ibu dan perawat hanya boleh menceritakan kepada anak-anak mereka cerita-cerita yang diperbolehkan. Homer dan Hesiod tidak diperbolehkan karena sejumlah alasan. Pertama,

mereka mewakili para dewa yang kadang-kadang berperilaku buruk, dan ini tidak membangun; kaum muda harus diajari bahwa kejahatan tidak pernah datang dari para dewa, karena Tuhan bukanlah pencipta segala sesuatu, melainkan pencipta segala sesuatu yang baik. Kedua, ada hal-hal dalam Homer dan Hesiod yang diperhitungkan membuat pembacanya takut mati, padahal segala sesuatu harus dilakukan dalam bidang pendidikan agar generasi muda rela mati dalam pertempuran. Anak laki-laki kita harus diajari untuk menganggap perbudakan lebih buruk daripada kematian, dan oleh karena itu mereka tidak boleh memiliki cerita tentang orang baik yang menangis dan meratap, bahkan atas kematian temannya. Ketiga, kesopanan menuntut agar tidak pernah ada tawa yang keras, namun Homer berbicara tentang “tawa yang tidak dapat dipadamkan di antara para dewa yang diberkati.” Bagaimana seorang kepala sekolah dapat menegur kegembiraan secara efektif, jika anak laki-laki dapat mengutip bagian ini? Keempat, ada bagian dalam Homer yang memuji pesta mewah, dan bagian lain yang menggambarkan nafsu para dewa; ayat-ayat seperti itu tidak menganjurkan pertarikan. (Dean Inge, seorang Platonis sejati, keberatan dengan sebuah baris dalam himne terkenal: “Teriakan mereka yang menang, nyanyian mereka yang berpesta,” yang muncul dalam deskripsi kegembiraan surga.) Maka harus ada jangan ada cerita yang membuat orang jahat bahagia atau orang baik tidak bahagia; dampak moral terhadap pikiran lembut mungkin sangat disayangkan. Dalam semua hal ini, para penyair harus dikutuk.

Plato meneruskan argumennya yang aneh tentang drama. Orang baik, katanya, seharusnya tidak mau meniru orang jahat; sekarang sebagian besar drama berisi penjahat; oleh karena itu penulis drama, dan aktor yang berperan sebagai penjahat, harus meniru orang-orang yang bersalah atas berbagai kejahatan. Tidak hanya penjahat, perempuan, budak, dan orang-orang yang berada di bawah pada umumnya, tidak boleh ditiru oleh laki-laki yang lebih tinggi. (Di Yunani, seperti di Inggris pada masa Elizabeth, peran perempuan dimainkan oleh laki-laki.) Oleh karena itu, drama, jika diperbolehkan, tidak boleh memuat karakter kecuali pahlawan laki-laki yang lahir baik tanpa cacat. Ketidakmungkinan hal ini begitu jelas sehingga Plato memutuskan untuk mengusir semua dramawan dari kotanya:

Ketika salah satu dari bapak-bapak pantomimik ini, yang begitu pandai sehingga bisa meniru apa pun, mendatangi kita, dan mengajukan proposal untuk memamerkan dirinya dan puisinya, kita akan tersungkur dan memujanya sebagai makhluk yang manis, suci, dan menakjubkan; tetapi kita juga harus memberitahukan kepadanya bahwa di Negara kita orang seperti dia tidak boleh ada; hukum tidak akan mengizinkan mereka. Maka setelah kami mengolesinya dengan mur dan memasang kalung wol di kepalanya, kami akan mengirim dia ke kota lain.

Selanjutnya kita sampai pada sensor musik (dalam pengertian modern). Harmoni Lydia dan Ionia dilarang, yang pertama karena mengungkapkan kesedihan, yang kedua karena santai. Hanya Dorian (untuk keberanian) dan Frigia (untuk kesederhanaan) yang diperbolehkan. Irama yang diperbolehkan harus sederhana dan ekspresif dari kehidupan yang berani dan harmonis.

Latihan tubuh harus dilakukan dengan sangat keras. Tidak seorang pun boleh makan ikan, atau daging yang dimasak selain dipanggang, dan tidak boleh ada saus atau gula-gula. Orang-orang yang mengikuti pengobatannya, katanya, tidak memerlukan dokter.

Sampai pada usia tertentu, kaum muda tidak boleh melihat keburukan atau keburukan. Namun pada saat yang tepat, mereka harus dihadapkan pada “pesona”, baik dalam bentuk teror yang tidak boleh menakutkan, maupun kesenangan buruk yang tidak boleh menggoda keinginan. Hanya setelah mereka lulus ujian-ujian ini barulah mereka akan dinilai layak menjadi wali.

Anak laki-laki, sebelum mereka dewasa, harus melihat perang, meskipun mereka sendiri tidak boleh berperang.

Mengenai ekonomi: Plato mengusulkan komunisme yang menyeluruh untuk para penjaga, dan (menurut saya) juga untuk para prajurit, meskipun hal ini tidak terlalu jelas. Para wali harus memiliki rumah kecil dan makanan sederhana; mereka harus hidup seperti di perkemahan, makan bersama dalam kelompok; mereka tidak boleh mempunyai hak milik pribadi melebihi apa yang benar-benar diperlukan. Emas dan perak dilarang. Meski tidak kaya, tidak ada alasan mengapa mereka tidak bahagia; tapi tujuan kota ini adalah kebaikan semua orang, bukan kebahagiaan satu kelas. Baik kekayaan maupun kemiskinan sama-sama merugikan, dan di kota Plato keduanya tidak akan ada. Ada argumen aneh mengenai perang,

bahwa akan mudah untuk membeli sekutu, karena kota kita tidak menginginkan bagian apapun dari rampasan kemenangan.

Dengan pura-pura tidak mau, Socrates Platonis mulai menerapkan komunismenya pada keluarga. Teman, katanya, harus memiliki semua kesamaan, termasuk perempuan dan anak-anak. Ia mengakui bahwa hal ini menimbulkan kesulitan, namun ia berpendapat bahwa hal tersebut bukannya tidak dapat diatasi. Pertama-tama, anak perempuan harus mendapat pendidikan yang sama dengan anak laki-laki, belajar musik, senam, dan seni perang bersama anak laki-laki. Perempuan harus mempunyai kesetaraan penuh dengan laki-laki dalam segala hal. "Pendidikan yang membuat laki-laki menjadi wali yang baik akan menjadikan perempuan menjadi wali yang baik; karena sifat aslinya sama." Memang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun hal tersebut tidak ada hubungannya dengan politik. Beberapa wanita bersifat filosofis, dan cocok sebagai wali; ada pula yang suka berperang, dan bisa menjadi prajurit yang baik.

Pembuat undang-undang, setelah memilih wali, beberapa laki-laki dan beberapa perempuan, akan menetapkan bahwa mereka semua akan berbagi rumah bersama dan makan bersama. Pernikahan, seperti yang kita ketahui, akan berubah secara radikal. † Pada perayaan-perayaan tertentu, calon pengantin, dalam jumlah yang diperlukan untuk menjaga jumlah penduduk tetap konstan, akan dikumpulkan melalui undian, sebagaimana mereka akan diajarkan untuk percaya; tapi kenyataannya penguasa kota akan memanipulasi tanah berdasarkan prinsip eugenika. Mereka akan mengatur agar indukan terbaik akan mempunyai anak terbanyak. Semua anak akan diambil dari orang tuanya saat lahir, dan akan dilakukan kehati-hatian agar tidak ada orang tua yang mengetahui siapa anak-anaknya, dan tidak ada anak yang mengetahui siapa orang tuanya. Anak-anak yang cacat, dan anak-anak yang orang tuanya lebih rendah, "akan disingkirkan di suatu tempat misterius yang tidak diketahui, sebagaimana mestinya." Anak-anak yang lahir dari perkawinan yang tidak disetujui oleh Negara dianggap tidak sah. Ibu harus berusia antara dua puluh dan empat puluh tahun, ayah antara dua puluh lima dan lima puluh lima tahun. Di luar usia tersebut, hubungan seksual harus dilakukan secara gratis, namun aborsi atau pembunuhan bayi harus dilakukan. Dalam "perkawinan"

yang diatur oleh Negara, orang-orang yang bersangkutan tidak mempunyai suara; hal-hal tersebut harus digerakkan oleh pemikiran tentang kewajiban mereka terhadap Negara, bukan oleh emosi-emosi umum yang biasa dirayakan oleh para penyair yang diasingkan.

Karena tidak seorang pun mengetahui siapa orang tuanya, maka ia harus memanggil setiap orang dengan sebutan “ayah” yang usianya sudah sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi ayahnya, demikian pula halnya dengan “ibu”, “saudara laki-laki”, dan “saudara perempuan”. (Hal semacam ini terjadi di kalangan orang-orang biadab, dan sering membingungkan para misionaris.) Tidak boleh ada pernikahan antara “ayah” dan “anak perempuan” atau “ibu” dan “anak laki-laki”; secara umum, namun tidak mutlak, pernikahan “saudara laki-laki” dan “saudara perempuan” harus dicegah. (Saya pikir jika Plato memikirkan hal ini dengan lebih hati-hati, dia akan mengetahui bahwa dia telah melarang *semua* pernikahan, kecuali pernikahan “saudara-saudara” yang dia anggap sebagai pengecualian yang jarang terjadi.)

Diperkirakan bahwa sentimen yang saat ini melekat pada kata “ayah”, “ibu”, “anak laki-laki”, dan “anak perempuan” akan tetap melekat pada kata-kata tersebut di bawah pengaturan baru Plato; seorang pemuda, misalnya, tidak akan memukul orang tua, karena dia mungkin akan memukul ayahnya.

Keuntungan yang dicari tentu saja adalah meminimalkan perasaan posesif pribadi, sehingga menghilangkan hambatan terhadap dominasi semangat publik, serta menyetujui tidak adanya kepemilikan pribadi. Sebagian besar motif serupa yang menyebabkan para pendeta hidup selibat. *

Saya sampai pada aspek teologis dari sistem tersebut. Saya tidak memikirkan dewa-dewa Yunani yang diterima, tetapi mitos-mitos tertentu yang ditanamkan oleh pemerintah. Berbohong, kata Plato secara eksplisit, adalah hak prerogatif pemerintah, seperti halnya pemberian obat adalah tanggung jawab dokter. Pemerintah, seperti telah kita lihat, menipu masyarakat dengan berpura-pura mengatur perkawinan dengan cara undian, namun ini bukan masalah agama.

Harus ada “satu kebohongan kerajaan,” yang, Plato harap, dapat menipu para penguasa, namun bagaimanapun juga akan menipu seluruh kota. “Kebohongan” ini diungkapkan dengan sangat rinci.

Bagian terpenting darinya adalah dogma bahwa Tuhan telah menciptakan tiga jenis manusia, yang terbaik terbuat dari emas, yang terbaik kedua dari perak, dan yang terbaik dari kuningan dan besi. Barang-barang yang terbuat dari emas layak menjadi wali; yang terbuat dari perak harusnya tentara; yang lain harus melakukan pekerjaan manual. Biasanya, namun tidak selalu, anak-anak akan berada pada kelas yang sama dengan orang tuanya; jika tidak, maka mereka harus dipromosikan atau diturunkan. Sulit dipercaya untuk membuat generasi sekarang mempercayai mitos ini, namun generasi berikutnya, dan semua generasi berikutnya, dapat dididik sedemikian rupa sehingga tidak meragukannya.

Plato benar dalam berpikir bahwa kepercayaan terhadap mitos ini dapat muncul dalam dua generasi. Orang Jepang telah diajarkan bahwa Mikado adalah keturunan dewi matahari, dan bahwa Jepang diciptakan lebih awal dari negara lain di dunia. Profesor universitas mana pun, yang, bahkan dalam karya ilmiahnya, meragukan dogma-dogma ini, akan dipecat karena aktivitasnya yang tidak bersifat Jepang. Apa yang tampaknya tidak disadari oleh Plato adalah bahwa penerimaan wajib terhadap mitos-mitos semacam itu tidak sesuai dengan filsafat, dan melibatkan semacam pendidikan yang menghambat kecerdasan.

Definisi “keadilan”, yang merupakan tujuan nominal dari keseluruhan diskusi, dicapai dalam Buku IV. Hal ini terdiri dari, kita diberitahu, bahwa setiap orang melakukan pekerjaannya sendiri dan tidak menjadi orang yang ikut campur: kota adalah *tempat* dimana pedagang, pembantu, dan wali, masing-masing melakukan pekerjaannya sendiri tanpa mencampuri pekerjaan kelas lain.

Bahwa setiap orang harus mengurus urusannya sendiri memang merupakan sebuah ajaran yang patut dikagumi, namun hal ini tidak sejalan dengan apa yang oleh orang modern biasa disebut sebagai “keadilan”. Kata Yunani yang diterjemahkan demikian berhubungan dengan sebuah konsep yang sangat penting dalam pemikiran Yunani, namun kita tidak memiliki padanan yang pasti. Penting untuk mengingat apa yang dikatakan Anaximander:

Ke dalam tempat munculnya benda-benda, benda-benda itu lenyap sekali lagi, seperti yang telah ditetapkan; karena mereka melakukan pemulihan dan kepuasan satu sama lain atas ketidakadilan mereka sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Sebelum filsafat dimulai, orang Yunani mempunyai teori atau perasaan tentang alam semesta, yang bisa disebut religius atau etis. Menurut teori ini, setiap orang dan segala sesuatu mempunyai tempat dan fungsi yang telah ditentukan. Hal ini tidak bergantung pada perintah Zeus, karena Zeus sendiri tunduk pada hukum yang sama seperti yang mengatur hukum lainnya. Teori ini dihubungkan dengan gagasan tentang nasib atau kebutuhan. Hal ini berlaku secara tegas pada benda-benda langit. Namun ketika ada kekuatan, ada kecenderungan untuk melampaui batas; maka timbullah perselisihan. Semacam hukum super-Olimpiade yang impersonal menghukum *keangkuhan*, dan memulihkan tatanan abadi yang ingin dilanggar oleh penyerang. Keseluruhan pandangan ini, yang awalnya mungkin hampir tidak disadari, kemudian diteruskan ke dalam filsafat; hal ini dapat ditemukan dalam kosmologi perselisihan, seperti yang dikemukakan oleh Heraclitus dan Empedocles, dan dalam doktrin monistik seperti yang dikemukakan oleh Parmenides. Ini adalah sumber kepercayaan baik pada hukum alam maupun hukum manusia, dan jelas mendasari konsep keadilan Plato.

Kata “keadilan”, yang masih digunakan dalam hukum, lebih mirip dengan konsepsi Plato dibandingkan dengan yang digunakan dalam spekulasi politik. Di bawah pengaruh teori demokrasi, kita mengasosiasikan keadilan dengan kesetaraan, sedangkan bagi Plato hal ini tidak memiliki implikasi seperti itu. “Keadilan”, dalam pengertian yang hampir identik dengan “hukum” – seperti ketika kita berbicara tentang “pengadilan” – terutama berkaitan dengan hak milik, yang tidak ada hubungannya dengan kesetaraan. Definisi pertama yang disarankan tentang “keadilan” pada awal berdirinya Republik *adalah* pembayaran utang. Definisi ini segera ditinggalkan karena tidak memadai, namun sebagian dari definisi ini tetap ada pada akhirnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai definisi Plato. Pertama, hal ini memungkinkan adanya kesenjangan kekuasaan dan hak istimewa tanpa adanya ketidakadilan. Para wali mempunyai segala kekuasaan, karena mereka adalah anggota masyarakat yang paling bijaksana; ketidakadilan hanya akan terjadi, menurut definisi Plato, jika ada laki-laki di kelas lain yang lebih bijaksana daripada beberapa wali. Itulah sebabnya Plato mengusulkan promosi dan degradasi warga negara, meskipun

menurutnya keuntungan ganda dari kelahiran dan pendidikan, dalam banyak kasus, akan membuat anak-anak dari wali lebih unggul daripada anak-anak orang lain. Jika ada ilmu yang lebih pasti mengenai pemerintahan, dan lebih banyak kepastian mengenai orang-orang yang mengikuti ajaran-ajarannya, maka akan banyak hal yang bisa dikatakan mengenai sistem Plato. Tidak ada seorang pun yang menganggap tidak adil menempatkan orang-orang terbaik dalam sebuah tim tim sepak bola, meskipun mereka memperoleh keunggulan besar. Jika sepak bola dikelola secara demokratis seperti pemerintah Athena, para mahasiswa yang bermain di universitas mereka akan dipilih melalui undian. Namun dalam urusan pemerintahan sulit untuk mengetahui siapa yang paling ahli, dan sangat jauh dari kepastian bahwa seorang politisi akan menggunakan keahliannya demi kepentingan publik, bukan demi kepentingannya sendiri, atau demi kelas, partai, atau kepercayaanya.

Poin berikutnya adalah bahwa definisi Plato tentang “keadilan” mengandaikan suatu Negara yang diorganisasikan berdasarkan garis-garis tradisional, atau, seperti negaranya sendiri, untuk mewujudkan, secara keseluruhan, suatu cita-cita etis. Keadilan, kita diberitahu, terdiri dari setiap orang yang melakukan tugasnya sendiri. Tapi apa pekerjaan pria? Di negara yang, seperti Mesir kuno atau kerajaan Inca, tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi, pekerjaan seorang laki-laki adalah pekerjaan ayahnya, dan tidak ada pertanyaan yang timbul. Namun di Negara Plato tidak ada seorang pun yang mempunyai ayah sah. Oleh karena itu, pekerjaannya harus ditentukan berdasarkan seleranya sendiri atau berdasarkan penilaian Negara mengenai bakatnya. Yang terakhir ini jelas merupakan keinginan Plato. Namun beberapa jenis pekerjaan, meskipun sangat terampil, mungkin dianggap berbahaya; Plato mengambil pandangan puisi ini, dan saya harus mengambil pandangan itu dari karya Napoleon. Oleh karena itu, tujuan pemerintah sangatlah penting dalam menentukan apa yang menjadi pekerjaan seseorang. Meskipun semua penguasa harus menjadi filsuf, tidak boleh ada inovasi: seorang filsuf harus, selamanya, menjadi orang yang memahami dan setuju dengan Plato.

Ketika kita bertanya: apa yang akan dicapai oleh Republik Plato? Jawabannya agak membosankan. Negara ini akan mencapai

keberhasilan dalam peperangan melawan populasi yang setara, dan akan menjamin penghidupan bagi sejumlah kecil orang. Hal ini hampir pasti tidak akan menghasilkan seni atau ilmu pengetahuan, karena kekakuannya; dalam hal ini, seperti dalam hal lain, akan seperti Sparta. Terlepas dari semua pembicaraan yang bagus, keterampilan dalam perang dan makanan yang cukup adalah satu-satunya yang akan dicapai. Plato pernah mengalami kelaparan dan kekalahan di Athena; mungkin, secara tidak sadar, dia berpikir bahwa menghindari kejahatan-kejahatan ini adalah hal terbaik yang bisa dicapai oleh kenegarawanan.

Sebuah Utopia, jika memang dimaksudkan dengan sungguh-sungguh, tentu saja harus mewujudkan cita-cita penciptanya. Mari kita sejenak memikirkan apa yang dimaksud dengan “ideal”. Pertama, hal-hal tersebut diinginkan oleh orang-orang yang mempercayainya; namun hal-hal tersebut tidak diinginkan seperti halnya seorang pria menginginkan kenyamanan pribadi, seperti makanan dan tempat tinggal. Apa yang membedakan antara objek keinginan “ideal” dan objek keinginan biasa adalah bahwa yang pertama bersifat impersonal; itu adalah sesuatu yang (setidaknya seolah-olah) tidak memiliki referensi khusus pada ego manusia yang merasakan hasrat tersebut, dan oleh karena itu, secara teoritis, mampu diinginkan oleh semua orang. Oleh karena itu kita dapat mendefinisikan “ideal” sebagai sesuatu yang diinginkan, bukan egosentris, dan sedemikian rupa sehingga orang yang menginginkannya berharap agar orang lain juga menginginkannya. Aku mungkin berharap setiap orang mempunyai makanan yang cukup, agar semua orang bersikap baik terhadap semua orang, dan sebagainya, dan jika aku menginginkan sesuatu seperti ini, aku juga berharap orang lain juga menginginkannya. Dengan cara ini, saya dapat membangun apa yang tampak seperti etika impersonal, meskipun pada kenyataannya etika tersebut bertumpu pada dasar keinginan pribadi saya sendiri—karena keinginan tersebut tetap menjadi milik saya bahkan ketika apa yang diinginkan tidak ada kaitannya dengan diri saya sendiri. Misalnya, seseorang mungkin berharap semua orang memahami sains, dan orang lain berharap semua orang menghargai seni; perbedaan pribadi antara kedua pria itulah yang menghasilkan perbedaan dalam keinginan mereka.

Unsur pribadi menjadi jelas ketika kontroversi terlibat. Misalkan seseorang berkata: “Anda salah jika mendoakan semua orang bahagia; Anda harus menginginkan kebahagiaan orang Jerman dan ketidakbahagiaan orang lain.” Di sini “seharusnya” dapat diartikan bahwa itulah yang diinginkan oleh pembicara. Saya mungkin menjawab bahwa, karena saya bukan orang Jerman, secara psikologis mustahil bagi saya untuk menginginkan ketidakbahagiaan semua orang non-Jerman; tapi jawaban ini tampaknya tidak memadai.

Sekali lagi, mungkin ada konflik cita-cita yang murni impersonal. Pahlawan Nietzsche berbeda dari seorang suci Kristen, namun keduanya dikagumi secara impersonal, yang satu oleh kaum Nietzschean, yang lainnya oleh umat Kristen. Bagaimana kita bisa memutuskan di antara keduanya kecuali berdasarkan keinginan kita sendiri? Namun, jika tidak ada pilihan lain, perselisihan etis hanya dapat diselesaikan melalui seruan emosional, atau dengan kekerasan—yang paling parah, melalui perang. Mengenai pertanyaan tentang fakta, kita dapat menggunakan sains dan metode observasi ilmiah; namun mengenai pertanyaan-pertanyaan utama mengenai etika tampaknya tidak ada analoginya. Namun, jika hal ini benar-benar terjadi, perselisihan etika akan berubah menjadi perebutan kekuasaan—termasuk kekuasaan propaganda.

Sudut pandang ini, dalam bentuk kasarnya, dikemukakan dalam buku pertama Republik *oleh* Thrasymachus, yang, seperti hampir semua karakter dalam dialog Plato, adalah orang yang nyata. Dia adalah seorang Sofis dari Kalsedon, dan seorang guru retorika yang terkenal; dia muncul dalam komedi pertama Aristophanes, 427 SM. Setelah Socrates, untuk beberapa waktu, menjadi dengan ramah mendiskusikan keadilan dengan seorang lelaki tua bernama Cephalus, dan dengan kakak laki-laki Plato, Glaucon dan Adeimantus, Thrasymachus, yang mendengarkan dengan semakin tidak sabar, menyela dengan protes keras terhadap omong kosong kekanak-kanakan tersebut. Ia menyatakan dengan tegas bahwa “keadilan tidak lain adalah kepentingan pihak yang lebih kuat.”

Sudut pandang ini dibantah oleh Socrates dengan berdalih; hal ini tidak pernah dihadapi secara adil. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam etika dan politik, yaitu: Apakah ada standar mengenai “baik” dan “buruk”, kecuali yang diinginkan oleh

orang yang menggunakan kata-kata tersebut? Jika tidak ada, banyak konsekuensi yang ditimbulkan oleh Thrasymachus tampaknya tidak dapat dihindari. Namun bagaimana kita bisa mengatakan bahwa itu ada?

Pada titik ini, pada pandangan pertama, agama mempunyai jawaban yang sederhana. Tuhan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk; orang yang kehendaknya selaras dengan kehendak Tuhan adalah orang yang baik. Namun jawaban ini tidak terlalu ortodoks. Para teolog mengatakan bahwa Tuhan itu baik, dan ini menyiratkan bahwa ada standar kebaikan yang tidak bergantung pada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, kita terpaksa menghadapi pertanyaan: Apakah ada kebenaran atau kepalsuan obyektif dalam pernyataan “kesenangan itu baik”, dalam arti yang sama dengan pernyataan “salju itu putih”?

Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan diskusi yang sangat panjang. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa demi tujuan praktis, kita dapat menghindari permasalahan mendasar ini, dan berkata: “Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan ‘kebenaran obyektif’, namun saya akan menganggap pernyataan ‘benar’ jika semua, atau hampir semua, mereka yang menyelidikinya sepakat dalam menegakkannya.” Dalam pengertian ini, “benar” bahwa salju berwarna putih, bahwa Caesar dibunuh, bahwa air terdiri dari hidrogen dan oksigen, dan seterusnya. Kita kemudian dihadapkan pada pertanyaan tentang fakta: apakah ada pernyataan serupa yang disepakati dalam etika? Jika ada, maka hal-hal tersebut dapat dijadikan dasar bagi aturan perilaku pribadi dan teori politik. Jika tidak ada, dalam praktiknya kita akan terdorong, apa pun kebenaran filosofisnya, untuk bersaing dengan kekerasan atau propaganda atau keduanya, setiap kali terdapat perbedaan etika yang tidak dapat didamaikan di antara kelompok-kelompok yang berkuasa.

Bagi Plato, pertanyaan ini sebenarnya tidak ada. Meskipun perasaan dramatisnya mengarahkan dia untuk menyatakan posisi Thrasymachus secara paksa, dia tidak menyadari kekuatannya, dan membiarkan dirinya bersikap sangat tidak adil dalam menentangnya. Platon yakin bahwa “Yang Baik” itu ada, dan sifatnya dapat dipastikan; ketika orang tidak setuju mengenai hal ini, paling tidak, seseorang membuat kesalahan intelektual, sama seperti jika

perbedaan pendapat tersebut merupakan kesalahan ilmiah mengenai suatu fakta.

Perbedaan antara Plato dan Thrasymachus sangat penting, namun bagi sejarawan filsafat, perbedaan ini hanya perlu diperhatikan, bukan diputuskan. Plato berpikir dia bisa *membuktikan* bahwa Republik idealnya itu baik; seorang demokrat yang menerima objektivitas etika mungkin berpikir bahwa ia dapat *membuktikan* buruknya Republik; namun siapa pun yang setuju dengan Thrasymachus akan mengatakan: “Tidak ada pertanyaan mengenai pembuktian atau penyangkalan; satu-satunya pertanyaan adalah apakah Anda *menyukai* negara yang diinginkan Plato. Jika ya, itu baik bagimu; jika tidak, itu buruk bagi Anda. Jika banyak yang melakukannya dan banyak yang tidak, maka keputusan tersebut tidak dapat diambil dengan alasan, tetapi hanya dengan paksaan, nyata atau sembunyi-sembunyi.” Ini adalah salah satu persoalan dalam filsafat yang masih terbuka; di kedua sisi ada orang-orang yang dihormati. Namun untuk waktu yang sangat lama, pendapat yang dikemukakan Plato hampir tidak terbantahkan.

Lebih jauh lagi, perlu dicermati bahwa pandangan yang menggantikan standar obyektif dengan konsensus opini mempunyai konsekuensi tertentu yang hanya akan diterima oleh segelintir orang. Apa yang bisa kita katakan tentang inovator ilmiah seperti Galileo, yang menganjurkan suatu pendapat, namun hanya sedikit orang yang setuju, namun akhirnya mendapatkan dukungan dari hampir semua orang? Mereka melakukannya melalui argumentasi, bukan dengan daya tarik emosional atau propaganda negara atau penggunaan kekerasan. Ini menyiratkan kriteria yang berbeda dari pendapat umum. Dalam urusan etika, ada analoginya dengan kasus para ustadz besar. Kristus mengajarkan bahwa memetik bulir jagung pada hari Sabat tidaklah salah, tetapi membenci musuh adalah salah. Inovasi etis seperti itu jelas menyiratkan suatu standar selain pendapat mayoritas, namun standar tersebut, apa pun itu, bukanlah fakta obyektif, seperti dalam pertanyaan ilmiah. Masalah ini sulit, dan saya mengaku tidak mampu menyelesaikannya. Untuk saat ini, marilah kita puas mencatatnya.

Republik Plato, tidak seperti Utopia modern, mungkin dimaksudkan untuk didirikan. Hal ini tidak begitu fantastis atau mustahil seperti yang terlihat secara alami bagi kita. Banyak dari

ketentuan-ketentuannya, termasuk beberapa ketentuan yang kita anggap tidak praktis, sebenarnya diwujudkan di Sparta. Pemerintahan para filsuf telah dicoba oleh Pythagoras, dan pada masa Plato, Archytas, orang Pythagoras, mempunyai pengaruh politik di Taras (Taranto modern) ketika Plato mengunjungi Sisilia dan Italia selatan. Merupakan praktik umum di kota-kota untuk mempekerjakan seorang bijak untuk menyusun undang-undang mereka; Solon melakukan ini untuk Athena, dan Protagoras untuk Thurii. Koloni-koloni, pada masa itu, benar-benar bebas dari kendali kota induknya, dan sangat mungkin bagi sekelompok penganut Platonis untuk mendirikan Republik di pantai Spanyol atau Gaul. Sayangnya kebetulan membawa Plato ke Syracuse, sebuah kota komersial besar yang terlibat dalam perang putus asa dengan Kartago; dalam suasana seperti itu, tidak ada filsuf yang bisa mencapai banyak hal. Pada generasi berikutnya, kebangkitan Makedonia telah membuat semua negara kecil menjadi kuno, dan menyebabkan kesia-siaan semua eksperimen politik dalam skala kecil.

BAB XV

Teori Ide

Bagian tengah *Republik*, dari bagian akhir Buku V hingga akhir Buku VII, sebagian besar disibukkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang filsafat murni, bukan politik. Pertanyaan-pertanyaan ini diawali dengan pernyataan yang agak mendadak:

Sampai para filsuf menjadi raja, atau raja dan pangeran di dunia ini memiliki semangat dan kekuatan filsafat, dan kebesaran politik serta kebijaksanaan bertemu dalam satu hal, dan orang-orang biasa yang mengejar salah satu hal dengan mengesampingkan yang lain terpaksa menyingkir, kota-kota kita tidak akan pernah bisa lepas dari kejahatan ini—tidak, begitu pula umat manusia, seperti yang saya yakini—dan hanya dengan demikian Negara kita akan mempunyai kemungkinan untuk hidup dan melihat terang hari.

Jika hal ini benar, kita harus memutuskan apa yang dimaksud dengan seorang filsuf, dan apa yang kita maksud dengan “filsafat”. Diskusi selanjutnya adalah bagian yang paling terkenal di *Republik*, dan mungkin yang paling berpengaruh. Ia memiliki, sebagian, keindahan sastra yang luar biasa; pembaca mungkin tidak setuju (seperti saya) dengan apa yang dikatakan, namun mau tidak mau tergerak olehnya.

Filsafat Plato bertumpu pada perbedaan antara realitas dan penampakan, yang pertama kali dikemukakan oleh Parmenides; sepanjang Dalam diskusi yang menjadi perhatian kita saat ini, frasa dan argumen Parmenidean terus berulang. Namun, ada nada religius tentang realitas, yang lebih bersifat Pythagoras daripada Parmenidean; dan ada banyak hal tentang matematika dan musik yang dapat ditelusuri langsung ke murid-murid Pythagoras.

Kombinasi logika Parmenides dengan keduniawian Pythagoras dan Orphics menghasilkan doktrin yang dirasa memuaskan baik bagi intelektualitas maupun emosi keagamaan; hasilnya adalah sintesis yang sangat kuat, yang, dengan berbagai modifikasi, mempengaruhi sebagian besar filsuf besar, hingga dan termasuk Hegel. Namun tidak hanya filsuf yang dipengaruhi oleh Plato. Mengapa kaum Puritan menolak musik dan lukisan serta ritual indah Gereja Katolik? Anda akan menemukan jawabannya di buku kesepuluh Republik . Mengapa anak-anak di sekolah diwajibkan belajar berhitung? Alasannya diberikan di buku ketujuh.

Paragraf berikut merangkum teori gagasan Plato.

Pertanyaan kita adalah: Apa itu filsuf? Jawaban pertama sesuai dengan etimologinya: filosof adalah pencinta kebijaksanaan. Namun hal ini tidak sama dengan pencinta ilmu, dalam artian orang yang ingin tahu bisa dikatakan mencintai ilmu; keingintahuan yang vulgar tidak menjadikan seorang filsuf. Oleh karena itu definisinya diubah: filsuf adalah orang yang menyukai “visi kebenaran”. Tapi apa visi ini?

Bayangkan seorang pria yang menyukai hal-hal indah, yang selalu hadir saat tragedi baru, melihat gambar baru, dan mendengarkan musik baru. Orang seperti itu bukanlah seorang filosof, karena ia hanya menyukai hal-hal yang indah, sedangkan filosof menyukai keindahan dalam dirinya sendiri. Laki-laki yang hanya mencintai hal-hal indah sedang bermimpi, sedangkan laki-laki yang mengetahui keindahan mutlak sedang terjaga. Yang pertama hanya mempunyai opini; yang terakhir memiliki pengetahuan.

Apa perbedaan antara “pengetahuan” dan “pendapat”? Orang yang berilmu mempunyai pengetahuan tentang *sesuatu* , yaitu tentang sesuatu yang ada, karena apa yang tidak ada bukanlah apa-apa. (Hal ini mengingatkan pada Parmenides.) Jadi, pengetahuan adalah sempurna, karena secara logika tidak mungkin terjadi kesalahan. Namun opini bisa saja salah. Bagaimana ini bisa terjadi? Pendapat tidak bisa mengenai apa yang tidak ada, karena hal itu tidak mungkin; tidak juga tentang apa yang ada, karena itu akan menjadi pengetahuan. Oleh karena itu opini haruslah mengenai apa yang ada dan apa yang tidak.

Tapi bagaimana ini mungkin? Jawabannya adalah bahwa hal-hal tertentu selalu memiliki karakter yang berlawanan: apa yang indah juga, dalam beberapa hal, jelek; apa yang adil, dalam beberapa hal,

tidak adil; dan seterusnya. Semua objek tertentu yang masuk akal, menurut Plato, memiliki karakter yang kontradiktif; dengan demikian mereka berada di tengah-tengah antara ada dan tidak ada, dan cocok sebagai objek opini, namun tidak cocok sebagai objek pengetahuan. “Tetapi orang-orang yang melihat yang mutlak dan kekal serta tidak dapat diubah boleh dikatakan mengetahui, dan tidak hanya berpendapat.”

Dengan demikian kita sampai pada kesimpulan bahwa opini adalah dunia yang disajikan kepada indra, sedangkan pengetahuan adalah dunia kekal yang sangat masuk akal; misalnya, opini berkaitan dengan hal-hal indah tertentu, namun pengetahuan berkaitan dengan keindahan itu sendiri.

Satu-satunya argumen yang diajukan adalah bahwa menganggap bahwa suatu benda bisa indah dan tidak indah, atau adil dan tidak adil, merupakan hal yang kontradiktif, namun hal-hal tertentu tampaknya menggabungkan karakter-karakter yang kontradiktif. Oleh karena itu, hal-hal tertentu tidaklah nyata. Heraclitus pernah berkata: “Kami melangkah dan tidak melangkah ke sungai yang sama; kita ada dan tidak.” Dengan menggabungkan ini dengan Parmenides kita sampai pada hasil Plato.

Namun, ada sesuatu yang sangat penting dalam doktrin Plato yang tidak dapat dilacak hingga pendahulunya, yaitu teori “gagasan” atau “bentuk”. Teori ini sebagian logis, sebagian lagi metafisik. Bagian logis berkaitan dengan arti kata-kata umum. Ada banyak hewan yang benar-benar dapat kita katakan “ini adalah kucing”. Apa yang kami maksud dengan kata “kucing”? Tentunya ada yang berbeda dari masing-masing kucing tertentu. Tampaknya seekor binatang adalah kucing, karena ia berpartisipasi dalam sifat umum yang umum bagi semua kucing. Bahasa tidak dapat berjalan tanpa kata-kata umum seperti “kucing”, dan kata-kata seperti itu jelas tidak ada artinya. Namun jika kata “kucing” mempunyai arti apa pun, maka itu berarti sesuatu yang bukan kucing ini atau itu, melainkan sejenis sifat cattyness universal. Ini tidak lahir saat kucing tertentu lahir, dan tidak mati saat mati. Faktanya, ia tidak memiliki posisi dalam ruang atau waktu; itu adalah “kekal.” Ini adalah bagian logis dari doktrin tersebut. Argumen-argumen yang mendukungnya, baik valid atau tidak, adalah kuat dan tidak tergantung pada bagian metafisik doktrin tersebut.

Menurut bagian metafisik doktrin, kata “kucing” berarti kucing ideal tertentu, “ kucing”, yang diciptakan oleh Tuhan, dan unik. Kucing tertentu mengambil bagian dari sifat *kucing* , tetapi kurang lebih tidak sempurna; hanya karena ketidaksempurnaan inilah maka jumlahnya bisa banyak. Kucing *itu* nyata; kucing tertentu hanya terlihat.

Dalam buku terakhir Republik , sebagai pendahuluan untuk mengutuk para pelukis, terdapat pemaparan yang sangat jelas tentang doktrin gagasan atau bentuk.

Di sini Plato menjelaskan bahwa, ketika sejumlah individu mempunyai nama yang sama, mereka juga mempunyai “gagasan” atau “bentuk” yang sama. Misalnya, meskipun ada banyak tempat tidur, hanya ada satu “gagasan” atau “bentuk” tempat tidur. Sebagaimana pantulan tempat tidur di cermin hanya terlihat dan tidak “nyata”, demikian pula berbagai tempat tidur tertentu tidak nyata, hanya salinan dari “gagasan”, yang merupakan satu-satunya tempat tidur yang nyata, dan dibuat oleh Tuhan. Tentang tempat tidur yang satu ini, yang dibuat oleh Tuhan, dapat diperoleh *pengetahuan* , namun sehubungan dengan banyaknya tempat tidur yang dibuat oleh para tukang kayu, yang ada hanyalah *opini*. Filsuf, dengan demikian, hanya akan tertarik pada satu tempat tidur ideal, bukan pada banyak tempat tidur yang ditemukan di dunia indrawi. Dia akan memiliki ketidakpedulian tertentu terhadap urusan duniawi biasa: “bagaimana mungkin dia yang memiliki keagungan pikiran dan menjadi penonton sepanjang masa dan semua keberadaan, memikirkan banyak hal tentang kehidupan manusia?” Pemuda yang mampu menjadi filosof akan menonjol di antara sesamanya sebagai orang yang adil dan lemah lembut, gemar belajar, mempunyai ingatan yang baik dan pikiran yang harmonis secara alami. Orang seperti itu harus dididik menjadi filosof dan wali.

Pada titik ini Adeimantus melakukan protes. Ketika dia mencoba berdebat dengan Socrates, katanya, dia merasa dirinya sedikit tersesat di setiap langkahnya, sampai, pada akhirnya, semua gagasannya sebelumnya dijungkirbalikkan. Namun apapun yang Socrates katakan, tetap saja, seperti yang dapat dilihat oleh siapa pun, bahwa orang yang berpegang pada filsafat akan menjadi monster yang aneh, apalagi bajingan; bahkan yang terbaik di antara mereka dijadikan tidak berguna oleh filsafat.

Socrates mengakui bahwa hal ini memang benar terjadi di dunia ini, namun tetap menyatakan bahwa orang lainlah yang harus disalahkan, bukan para filsuf; dalam komunitas yang bijaksana, para filsuf tidak akan terlihat bodoh; hanya di antara orang-orang bodohlah orang-orang bijaksana dinilai tidak memiliki kebijaksanaan.

Apa yang harus kita lakukan dalam dilema ini? Ada dua cara untuk meresmikan Republik kita: dengan para filsuf menjadi penguasa, atau dengan penguasa menjadi filsuf. Cara pertama nampaknya mustahil sebagai permulaan, karena di kota yang belum berfilsafat para filsuf tidak populer. Tapi seorang pangeran yang terlahir *mungkin* adalah seorang filsuf, dan "satu sudah cukup; biarlah ada satu orang yang memiliki kota yang patuh pada keinginannya, dan dia bisa mewujudkan pemerintahan ideal yang membuat dunia tidak percaya." Plato berharap dia menemukan pangeran seperti itu dalam diri Dionysius muda, tiran Syracuse, tetapi pemuda itu ternyata mengecewakan.

Dalam buku keenam dan ketujuh Republic, Plato prihatin dengan dua pertanyaan: Pertama, apakah filsafat itu? Kedua, bagaimana seorang pemuda atau pemudi yang memiliki temperamen yang baik dapat terdidik sedemikian rupa hingga menjadi seorang filsuf?

Filsafat, bagi Plato, adalah sejenis visi, "visi kebenaran". Hal ini tidak *semata-mata* bersifat intelektual; ini bukan sekadar kebijaksanaan, tetapi *cinta* akan kebijaksanaan. "Cinta intelektualnya kepada Tuhan" Spinoza hampir sama dengan kesatuan intim antara pikiran dan perasaan. Setiap orang yang pernah melakukan karya kreatif apa pun pernah mengalami, sedikit banyak, keadaan pikiran yang, setelah kerja panjang, kebenaran, atau keindahan, muncul, atau tampaknya muncul, dalam kemuliaan yang tiba-tiba—mungkin mungkin hanya tentang suatu materi kecil, atau mungkin tentang alam semesta. Pengalaman tersebut, saat ini, sangat meyakinkan; Keraguan mungkin muncul belakangan, tapi pada saatnya pasti ada kepastian. Saya pikir sebagian besar karya kreatif terbaik, dalam seni, sains, sastra, dan filsafat, adalah hasil dari momen seperti itu. Apakah itu menyangkut orang lain seperti saya, saya tidak bisa mengatakannya. Bagi saya, saya telah menemukan bahwa, ketika saya ingin menulis buku tentang suatu subjek, pertama-tama saya harus membenamkan diri secara mendetail, sampai semua bagian

terpisah dari subjek tersebut familier; kemudian, suatu hari nanti, jika aku beruntung, aku melihat keseluruhannya, dengan semua bagiannya saling berhubungan. Setelah itu, saya hanya perlu menuliskan apa yang telah saya lihat. Analogi terdekatnya adalah pertama-tama berjalan melintasi gunung dalam kabut, sampai setiap jalan, punggung bukit, dan lembah terlihat familier, dan kemudian, dari kejauhan, melihat gunung itu utuh dan cerah di bawah sinar matahari yang cerah.

Pengalaman ini, saya yakin, diperlukan untuk menghasilkan karya kreatif yang baik, namun tidak cukup; memang kepastian subjektif yang dibawanya mungkin menyesatkan. William James menggambarkan seorang pria yang mendapat pengalaman dari gas tertawa; kapan pun dia berada di bawah pengaruhnya, dia mengetahui rahasia alam semesta, tetapi ketika dia sadar, dia telah melupakannya. Akhirnya, dengan susah payah, dia menuliskan rahasianya sebelum penglihatannya memudar. Ketika benar-benar pulih, dia bergegas melihat apa yang telah ditulisnya. Bunyinya: “Bau minyak bumi tercium di mana-mana.” Apa yang tampak seperti wawasan yang tiba-tiba mungkin terjadi menyesatkan, dan harus diuji dengan bijaksana ketika mabuk Ilahi telah berlalu.

Visi Plato, yang sepenuhnya ia percayai pada saat ia menulis Republik, pada akhirnya membutuhkan bantuan sebuah perumpamaan, perumpamaan tentang gua, untuk menyampaikan sifatnya kepada pembaca. Namun hal ini berujung pada berbagai diskusi pendahuluan, yang dirancang untuk membuat pembaca melihat perlunya dunia gagasan.

Pertama, dunia intelek dibedakan dari dunia indera; maka intelek dan persepsi indra pada gilirannya masing-masing terbagi menjadi dua jenis. Kedua jenis persepsi indra ini tidak perlu menjadi perhatian kita; kedua jenis kecerdasan ini masing-masing disebut “akal” dan “pemahaman”. Dari ketiganya, akal budi adalah jenis yang lebih tinggi; ia berkaitan dengan ide-ide murni, dan metodenya adalah dialektika. Pemahaman adalah jenis kecerdasan yang digunakan dalam matematika; ia lebih rendah daripada akal budi karena ia menggunakan hipotesis-hipotesis yang tidak dapat diujinya. Dalam geometri, misalnya, kita mengatakan: “Misalkan ABC adalah segitiga siku-siku.” Menanyakan apakah ABC benar-benar segitiga siku-siku adalah melanggar aturan, meskipun jika itu adalah

bangun datar yang telah kita gambar, kita dapat yakin bahwa itu bukan segitiga siku-siku, karena kita tidak dapat menggambar garis lurus secara mutlak. Oleh karena itu, matematika tidak pernah dapat memberi tahu kita apa yang *ada*, tetapi hanya apa yang *akan* terjadi jika.... Tidak ada garis lurus di dunia indra; oleh karena itu, jika matematika ingin memiliki lebih dari sekedar kebenaran hipotetis, kita harus menemukan bukti keberadaan garis lurus yang sangat masuk akal di dunia yang sangat masuk akal. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan pemahaman, namun menurut Plato dapat dilakukan dengan nalar, yang menunjukkan adanya segitiga siku-siku di surga, yang dalil-dalil geometrinya dapat ditegaskan secara kategoris, bukan secara hipotetis.

Pada titik ini, ada suatu kesulitan yang tampaknya luput dari perhatian Plato, meskipun hal itu terlihat jelas bagi para filsuf idealis modern. Kita melihat bahwa Tuhan hanya membuat satu tempat tidur, dan wajar jika kita berasumsi bahwa Dia hanya membuat satu garis lurus. Tetapi jika ada segitiga langit, paling sedikit dia harus membuat tiga garis lurus. Objek geometri, meskipun ideal, harus ada dalam banyak contoh; kita membutuhkan kemungkinan *dua* lingkaran berpotongan, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa geometri, berdasarkan teori Plato, tidak seharusnya mampu memberikan kebenaran hakiki, namun harus dikutuk sebagai bagian dari studi tentang kenampakan. Namun, kami akan mengabaikan hal ini.

Plato berusaha menjelaskan perbedaan antara intelektual jernih penglihatan dan penglihatan bingung persepsi indra dengan analogi dari indra penglihatan. Penglihatan, katanya, berbeda dengan indera lainnya, karena tidak hanya membutuhkan mata dan objek, tapi juga cahaya. Kita melihat dengan jelas benda-benda yang disinari matahari; pada waktu senja kita melihat dengan bingung, dan pada keadaan gelap gulita tidak sama sekali. Kini dunia gagasan adalah apa yang kita lihat ketika suatu benda disinari matahari, sedangkan dunia benda yang berlalu adalah dunia senja yang membingungkan. Mata diibaratkan dengan jiwa, dan matahari, sebagai sumber cahaya, dengan kebenaran atau kebaikan.

Jiwa itu seperti sebuah mata: ketika bersandar pada sesuatu yang di atasnya kebenaran dan wujud bersinar, jiwa merasakan dan memahami, dan bersinar dengan kecerdasan; tetapi ketika diarahkan

ke arah senja menjadi dan binasa, maka dia hanya mempunyai pendapat, dan terus berkedip-kedip, dan pertama-tama menganut satu pendapat dan kemudian pendapat lain, dan tampaknya tidak memiliki kecerdasan.... Sekarang apa yang memberikan kebenaran kepada yang diketahui dan kekuatan mengetahui kepada yang mengetahui adalah apa yang saya ingin Anda istilahkan sebagai gagasan tentang kebaikan, dan ini akan Anda anggap sebagai penyebab ilmu pengetahuan.

Hal ini mengarah pada perumpamaan gua atau ruang kerja yang terkenal, yang menyatakan bahwa mereka yang tidak memiliki filsafat dapat disamakan dengan tahanan di dalam gua, yang hanya mampu melihat ke satu arah karena terikat, dan yang memiliki api di belakang mereka dan tembok di depan. Antara mereka dan tembok tidak ada apa-apa; semua yang mereka lihat hanyalah bayangan diri mereka sendiri, dan benda-benda di belakang mereka, yang terpampang di dinding karena cahaya api. Tak pelak lagi, mereka menganggap bayangan-bayangan ini sebagai sesuatu yang nyata, dan tidak tahu apa objek yang menjadi sasaran bayangan tersebut. Akhirnya beberapa orang berhasil melarikan diri dari gua menuju cahaya matahari; untuk pertama kalinya dia melihat hal-hal nyata, dan menyadari bahwa dia sampai sekarang telah tertipu oleh bayangan. Jika dia termasuk filosof yang layak menjadi wali, maka dia akan merasakan kewajibannya terhadap orang-orang yang dulunya adalah sesama tahanan untuk turun lagi ke dalam gua, memberi petunjuk kepada mereka mengenai kebenaran, dan menunjukkan kepada mereka jalan ke atas. Namun dia akan mengalami kesulitan dalam membujuk mereka, karena, saat keluar dari sinar matahari, dia akan melihat bayangan dengan kurang jelas dibandingkan mereka, dan bagi mereka akan tampak lebih bodoh daripada sebelum dia melarikan diri.

“Dan sekarang, saya berkata, izinkan saya menunjukkan dalam sebuah gambar seberapa jauh sifat kita tercerahkan atau tidak tercerahkan:—Lihatlah! manusia yang tinggal di ruang bawah tanah, yang mulutnya terbuka ke arah cahaya dan menjangkau sepanjang ruang kerja; di sinilah mereka sejak kecil, dan kaki serta lehernya dirantai sehingga mereka tidak dapat bergerak, dan hanya dapat melihat ke depan, karena rantai tersebut tidak dapat memutar kepala mereka. Di atas dan di belakang mereka ada api yang

berkobor dari kejauhan, dan antara api dan para tawanan ada jalan yang meninggi; dan Anda akan melihat, jika Anda melihat, sebuah tembok rendah yang dibangun di sepanjang jalan, seperti layar yang dipasang oleh para pemain marionette, di mana mereka mempertunjukkan boneka-bonekanya.

"Jadi begitu.

"Dan apakah kamu melihat, kataku, orang-orang yang berjalan di sepanjang tembok membawa segala macam bejana, dan patung-patung serta patung-patung binatang yang terbuat dari kayu dan batu serta berbagai bahan, yang muncul di balik tembok? Ada di antara mereka yang berbicara, ada pula yang diam.

"Anda telah menunjukkan kepada saya gambar yang aneh, dan mereka adalah tahanan yang aneh.

"Seperti kami sendiri, saya menjawab; dan mereka hanya melihat bayangan mereka sendiri, atau bayangan satu sama lain, yang dilempar oleh api ke dinding seberang gua."

Posisi kebaikan dalam filsafat Plato sangatlah aneh. Ilmu pengetahuan dan kebenaran, katanya, itu *seperti* kebaikan, namun kebaikan mempunyai tempat yang lebih tinggi. "Kebajikan bukanlah esensi, namun jauh melebihi esensi dalam martabat dan kekuasaan." Dialektika mengarah pada berakhirnya dunia intelektual dalam persepsi kebaikan mutlak. Melalui kebaikan itulah dialektika mampu membuang hipotesis-hipotesis ahli matematika. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa realitas, dan bukan penampilan, adalah baik sepenuhnya dan sempurna; Oleh karena itu, memahami kebaikan berarti memahami realitas. Sepanjang filsafat Plato terdapat perpaduan yang sama antara kecerdasan dan mistisisme seperti dalam Pythagorisme, namun pada puncak akhir ini, mistisisme jelas-jelas lebih unggul.

Doktrin gagasan Plato mengandung sejumlah kesalahan yang nyata. Namun meskipun demikian, teori ini menandai kemajuan yang sangat penting dalam filsafat, karena teori ini merupakan teori pertama yang menekankan masalah keuniversalan, yang, dalam berbagai bentuk, masih bertahan hingga saat ini. Permulaan cenderung kasar, namun orisinalitasnya tidak boleh diabaikan dalam hal ini. Masih ada yang tersisa dari apa yang dikatakan Plato, bahkan setelah semua koreksi yang diperlukan telah dilakukan. Batasan minimum yang tersisa, bahkan dalam pandangan mereka yang paling

memusuhi Plato, adalah ini: bahwa kita tidak dapat mengekspresikan diri kita dalam bahasa yang seluruhnya terdiri dari nama-nama diri, tetapi harus juga menggunakan kata-kata umum seperti “manusia”, “anjing”. “kucing”; atau jika bukan ini, lalu kata-kata relasional seperti “serupa”, “sebelum”, dan seterusnya. Kata-kata seperti itu bukanlah bunyi-bunyian yang tidak bermakna, dan sulit untuk melihat bagaimana kata-kata tersebut mempunyai makna jika dunia seluruhnya terdiri dari hal-hal tertentu, seperti yang diberi nama dengan nama diri. Mungkin ada cara untuk menyiasati argumen ini, namun bagaimanapun juga argumen ini memberikan argumen *prima facie* yang mendukung argumen universal. Saya untuk sementara akan menerimanya sebagai hal yang valid pada tingkat tertentu. Namun ketika begitu banyak hal yang dikabulkan, apa yang dikatakan Plato selanjutnya tidak akan terjadi lagi.

Pertama, Plato tidak memiliki pemahaman tentang sintaksis filosofis. Saya bisa mengatakan “Socrates adalah manusia”, “Plato adalah manusia”, dan seterusnya. Dalam semua pernyataan ini, dapat diasumsikan bahwa kata “manusia” mempunyai arti yang persis sama. Namun apa pun maknanya, maknanya tidak sama dengan Socrates, Plato, dan individu-individu lain yang menyusun umat manusia. “Manusia” adalah kata sifat; tidak masuk akal jika mengatakan “manusia tetaplah manusia.” Platon membuat kesalahan seperti mengatakan “manusia adalah manusia”. Menurutnya keindahan itu indah; ia berpikir bahwa “manusia” universal adalah nama dari pola manusia yang diciptakan oleh Tuhan, yang mana manusia sebenarnya adalah salinan yang tidak sempurna dan agak tidak nyata. Ia sama sekali gagal menyadari betapa besarnya kesenjangan antara hal-hal yang universal dan yang khusus; “Gagasan-gagasannya” sebenarnya hanyalah hal-hal khusus yang lebih unggul secara etis dan estetis dibandingkan gagasan-gagasan biasa. Ia sendiri, di kemudian hari, mulai melihat kesulitan ini, seperti yang tampak dalam *Parmenides*, yang memuat salah satu kasus paling luar biasa dalam sejarah kritik diri yang dilakukan oleh seorang filsuf.

Parmenides seharusnya memiliki hubungan keluarga dengan Antiphon (saudara tiri Plato), yang sendirian mengingat percakapan tersebut, tetapi sekarang hanya tertarik pada kuda. Mereka menemukannya membawa tali kekang, dan dengan susah payah

membujuknya untuk menceritakan diskusi terkenal antara Parmenides, Zeno, dan Socrates. Kita diberitahu bahwa hal ini terjadi ketika Parmenides sudah tua (sekitar enam puluh lima tahun), Zeno di usia paruh baya (sekitar empat puluh), dan Socrates sudah cukup muda. Socrates menguraikan teori gagasan; dia yakin ada gagasan tentang persamaan, keadilan, keindahan, dan kebaikan; dia tidak yakin bahwa ada gagasan tentang manusia; dan dengan marah dia menolak anggapan bahwa mungkin ada gagasan tentang hal-hal seperti rambut, lumpur, dan kotoran—walaupun, tambahnya, ada kalanya dia berpikir bahwa tidak ada apa pun tanpa gagasan. Dia lari dari pandangan ini karena dia takut terjerumus ke dalam jurang omong kosong yang tak berdasar.

“Ya, Socrates, kata Parmenides; itu karena kamu masih muda; waktunya akan tiba, jika saya tidak salah, ketika filsafat akan memahami Anda lebih kuat, dan kemudian Anda tidak akan meremehkan hal-hal yang paling kejam sekalipun.”

Socrates setuju bahwa, dalam pandangannya, “Ada gagasan-gagasan tertentu yang menjadi bagian semua benda lain, dan dari situlah mereka mendapatkan namanya; bahwa yang serupa, misalnya, menjadi serupa, karena mereka mempunyai kesamaan; dan hal-hal besar menjadi besar, karena mereka mengambil bagian dalam kebesaran; dan bahwa hal-hal yang adil dan indah menjadi adil dan indah, karena hal-hal tersebut mengambil bagian dalam keadilan dan keindahan.”

Parmenides mulai mengemukakan kesulitan. (a) Apakah individu mengambil bagian dalam keseluruhan gagasan, atau hanya sebagian saja? Ada keberatan terhadap pandangan mana pun. Jika yang pertama, satu hal ada di banyak tempat sekaligus; jika yang terakhir, gagasannya dapat dibagi, dan suatu benda yang mempunyai bagian kecil akan lebih kecil dari kecil mutlak, dan ini tidak masuk akal. (b) Ketika seseorang mengambil bagian dalam suatu gagasan, maka individu tersebut dan gagasannya serupa; oleh karena itu harus ada gagasan lain, yang mencakup baik hal-hal khusus maupun gagasan asli. Dan harus ada gagasan lain yang mencakup hal-hal khusus dan kedua gagasan tersebut, dan seterusnya *tanpa batas*. Jadi, setiap gagasan, bukannya satu, menjadi rangkaian gagasan yang tak terbatas. (Ini sama dengan argumen Aristoteles tentang “orang ketiga.”) (c) Socrates berpendapat bahwa mungkin gagasan hanyalah

pemikiran, namun Parmenides menunjukkan bahwa pemikiran pastilah berasal *dari* sesuatu. (d) Gagasan tidak boleh menyerupai hal-hal khusus yang ada di dalamnya, karena alasan yang diberikan pada (b) di atas. (e) Ide-ide, jika ada, pasti tidak kita ketahui, karena pengetahuan kita tidak mutlak. (f) Jika pengetahuan Tuhan bersifat mutlak, Dia tidak akan mengenal kita, dan karena itu tidak dapat memerintah kita.

Meskipun demikian, teori gagasan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Tanpa gagasan, kata Socrates, tidak akan ada apa pun yang bisa menjadi sandaran pikiran, dan karenanya penalaran akan hancur. Parmenides mengatakan kepadanya bahwa masalahnya disebabkan oleh kurangnya pelatihan sebelumnya, namun tidak ada kesimpulan pasti yang dicapai.

Saya tidak berpikir bahwa keberatan logis Plato terhadap realitas hal-hal khusus yang masuk akal akan layak untuk diuji. Ia mengatakan, misalnya, bahwa apa pun yang indah, dalam beberapa hal juga jelek; apa yang ganda juga merupakan setengah; dan seterusnya. Namun ketika kita mengatakan suatu karya seni indah dalam beberapa hal dan jelek dalam hal lain, analisis akan selalu (setidaknya secara teoritis) memungkinkan kita mengatakan "bagian atau aspek ini indah, sedangkan bagian atau aspek itu jelek." Dan sehubungan dengan "ganda" dan "setengah," ini adalah istilah relatif; tidak ada kontradiksi dalam kenyataan bahwa 2 adalah dua kali lipat dari 1 dan setengah dari 4. Platon terus-menerus mendapat masalah karena tidak memahami istilah-istilah relatif. Ia berpikir bahwa jika A lebih besar dari B dan lebih kecil dari C, maka A adalah besar dan kecil, yang menurutnya merupakan suatu kontradiksi. Masalah-masalah seperti itu termasuk di antara penyakit-penyakit filsafat yang bersifat kekanak-kanakan.

Perbedaan antara realitas dan penampakan tidak dapat menimbulkan konsekuensi seperti yang dikemukakan oleh Parmenides, Plato, dan Hegel. Jika penampakan benar-benar muncul, maka ia bukanlah apa-apa, dan karena itu merupakan bagian dari kenyataan; ini adalah argumen dari jenis Parmenidean yang benar. Jika penampilan tidak benar-benar tampak, mengapa kita harus pusing memikirkan hal itu? Namun mungkin ada yang berkata: "Penampilan tidak benar-benar tampak, namun tampak tampak." Hal ini tidak akan membantu, karena kita akan bertanya lagi: "Apakah

hal itu benar-benar tampak, atau hanya tampak tampak saja? "Cepat atau lambat, jika yang tampak ingin tampak tampak, kita harus mencapai sesuatu yang *benar-benar* tampak, dan karena itu merupakan bagian dari kenyataan. Plato tidak mau menyangkal bahwa tampaknya ada banyak tempat tidur, meskipun hanya ada satu tempat tidur yang sebenarnya, yaitu yang dibuat oleh Tuhan. Namun ia tampaknya tidak menghadapi implikasi dari kenyataan bahwa terdapat banyak penampakan, dan bahwa keberagaman ini adalah bagian dari kenyataan. Segala upaya untuk membagi dunia menjadi beberapa bagian, dimana yang satu lebih "nyata" dibandingkan yang lain, pasti akan gagal.

Terkait dengan ini adalah pandangan lain Plato yang aneh, bahwa pengetahuan dan opini harus berkaitan dengan pokok bahasan yang berbeda. *Kita* harus mengatakan: Jika menurut saya akan turun salju, itu adalah opini; jika nanti aku melihatnya turun salju, itulah ilmu; tetapi pokok bahasannya sama pada kedua kesempatan itu. Namun, Plato berpendapat bahwa apa yang bisa menjadi opini tidak akan pernah bisa menjadi persoalan pengetahuan. Pengetahuan itu pasti dan sempurna; Opini tidak hanya bisa salah, tapi juga salah, karena opini tersebut mengasumsikan realitas yang hanya tampak saja. Semua ini mengulangi apa yang dikatakan Parmenides.

Ada satu hal yang membedakan metafisika Plato dengan metafisika Parmenides. Bagi Parmenides hanya ada Yang Esa; bagi Plato, ada banyak ide. Yang ada bukan hanya keindahan, kebenaran, dan kebaikan, tetapi, seperti yang telah kita lihat, ada tempat tidur surgawi, yang diciptakan oleh Tuhan; ada manusia surgawi, anjing surgawi, kucing surgawi, dan seterusnya melalui keseluruhan bahtera Nuh. Namun, semua ini tampaknya tidak dipikirkan secara matang di *Republik*. Ide atau bentuk Platonis bukanlah sebuah pemikiran, meskipun ia mungkin merupakan objek dari sebuah pemikiran. Sulit untuk melihat bagaimana Tuhan dapat menciptakannya, karena keberadaannya tidak lekang oleh waktu, dan Dia tidak dapat memutuskan untuk menciptakan suatu tempat tidur kecuali jika pemikirannya, ketika Dia memutuskan, mempunyai objek tempat tidur yang sangat Platonis seperti yang dikatakan kepada kita. diwujudkan. Apa yang abadi pastilah tidak diciptakan. Kita sampai pada kesulitan yang telah meresahkan banyak teolog filsafat. Hanya dunia kontingen, dunia dalam ruang dan waktu, yang

dapat diciptakan; namun inilah dunia sehari-hari yang telah dikutuk sebagai dunia ilusi dan juga buruk. Oleh karena itu, Sang Pencipta tampaknya hanya menciptakan ilusi dan kejahatan. Beberapa penganut Gnostik begitu konsisten mengadopsi pandangan ini; namun dalam diri Plato, kesulitannya masih berada di bawah permukaan, dan dia tampaknya, di Republik, tidak pernah menyadarinya.

Filsuf yang akan menjadi penjaga, menurut Plato, harus kembali ke dalam gua, dan hidup di antara mereka yang belum pernah melihat matahari kebenaran. Tampaknya Tuhan sendiri, jika Dia ingin mengubah ciptaan-Nya, harus melakukan hal yang sama; seorang penganut Platonis Kristen mungkin menafsirkan Inkarnasi dengan cara yang sama. Namun masih mustahil untuk menjelaskan mengapa Tuhan tidak puas dengan dunia gagasan. Filsuf menemukan gua itu ada, dan digerakkan oleh kebajikan untuk kembali ke sana; tetapi Sang Pencipta, jika Dia menciptakan segala sesuatu, mungkin, orang akan berpikir, akan menghindari gua itu sama sekali.

Mungkin kesulitan ini muncul hanya dari gagasan Kristen tentang Pencipta, dan tidak dibebankan kepada Plato, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu, melainkan hanya apa yang baik. Keberagaman dunia indra, dalam pandangan ini, mempunyai sumber lain selain Tuhan. Dan ide-ide tersebut, mungkin, tidak *diciptakan* oleh Tuhan melainkan merupakan unsur-unsur esensi-Nya. Oleh karena itu, pluralisme yang tampak dalam keberagaman gagasan bukanlah hal yang mutlak. Pada akhirnya hanya ada Tuhan, atau Yang Baik, yang kepadanya ide-ide tersebut dijadikan kata sifat. Bagaimanapun, ini adalah interpretasi yang mungkin dari Plato.

Plato melanjutkan dengan sketsa menarik tentang pendidikan yang pantas bagi seorang pemuda yang akan menjadi wali. Kita melihat bahwa pemuda tersebut dipilih untuk penghargaan ini atas dasar kombinasi kualitas intelektual dan moral: dia harus adil dan lemah lembut, gemar belajar, dengan ingatan yang baik dan pikiran yang harmonis. Pria muda siapa pun yang dipilih karena prestasi ini akan menghabiskan waktu dua puluh hingga tiga puluh tahun untuk mempelajari empat studi Pythagoras: aritmatika, geometri (bidang dan benda padat), astronomi, dan harmoni. Studi-studi ini bukan

untuk dilakukan dalam semangat utilitarian apa pun, tetapi untuk mempersiapkan pikirannya menghadapi visi tentang hal-hal yang kekal. Dalam bidang astronomi, misalnya, ia tidak terlalu memikirkan tentang benda-benda langit yang sebenarnya, melainkan dengan matematika tentang gerak benda-benda langit yang ideal. Hal ini mungkin terdengar tidak masuk akal bagi telinga modern, namun, anehnya, hal ini terbukti menjadi sudut pandang yang bermanfaat dalam kaitannya dengan astronomi empiris. Cara terjadinya hal ini sungguh menarik dan patut dipertimbangkan.

Pergerakan planet-planet, hingga dianalisis secara mendalam, tampak tidak teratur dan rumit, dan sama sekali tidak seperti yang dipilih oleh Pencipta Pythagoras. Jelas bagi setiap orang Yunani bahwa langit seharusnya menjadi contoh keindahan matematis, yang hanya akan terjadi jika planet-planet bergerak dalam lingkaran. Hal ini khususnya terlihat jelas bagi Plato, karena penekanannya pada kebaikan. Masalahnya kemudian muncul: adakah hipotesis yang dapat mereduksi keteraturan gerakan planet menjadi keteraturan, keindahan, dan kesederhanaan? Jika ada, gagasan tentang kebaikan akan membenarkan kita dalam menegaskan hipotesis ini. Aristarchus dari Samos menemukan hipotesis berikut: bahwa semua planet, termasuk bumi, berputar mengelilingi matahari. Pandangan ini ditolak selama dua ribu tahun, sebagian karena otoritas Aristoteles, yang mengaitkan hipotesis yang agak mirip dengan “kaum Pythagoras” (*De Coelo*, 293 a). Ia dihidupkan kembali oleh Copernicus, dan keberhasilannya tampaknya membenarkan bias estetika Plato dalam astronomi. Sayangnya, Kepler menemukan bahwa planet-planet bergerak dalam bentuk elips, bukan lingkaran, dengan matahari sebagai fokusnya, bukan sebagai pusatnya; kemudian Newton menemukan bahwa mereka tidak bergerak bahkan dalam elips yang tepat. Maka kesederhanaan geometris yang dicari oleh Plato, dan tampaknya ditemukan oleh Aristarchus dari Samos, pada akhirnya terbukti hanya ilusi.

Sepotong sejarah ilmiah ini mengilustrasikan sebuah pepatah umum: bahwa hipotesis apa pun, betapapun absurdnya, *mungkin* berguna dalam sains, jika memungkinkan penemunya memahami berbagai hal dengan cara baru; Namun, jika hal tersebut berhasil mencapai tujuan tersebut karena keberuntungan, kemungkinan besar hal tersebut akan menjadi penghalang untuk maju lebih jauh.

Kepercayaan pada kebaikan sebagai kunci pemahaman ilmiah tentang dunia berguna, pada tahap tertentu, dalam astronomi tapi pada tahap selanjutnya hal itu berbahaya. Bias etis dan estetis Plato, dan terlebih lagi bias Aristoteles, sangat mematikan ilmu pengetahuan Yunani.

Patut dicatat bahwa kaum Platonis modern, hampir tanpa kecuali, tidak mengetahui matematika, meskipun Plato sangat mementingkan aritmatika dan geometri, dan pengaruh mereka yang sangat besar terhadap filsafatnya. Ini adalah contoh buruknya spesialisasi: seseorang tidak boleh menulis tentang Plato kecuali dia telah menghabiskan sebagian besar masa mudanya untuk mempelajari bahasa Yunani sehingga tidak mempunyai waktu untuk hal-hal yang dianggap penting oleh Plato.

BAB XVI

Teori Keabadian Plato

Dialog yang diambil dari nama *Phaedo* menarik dalam beberapa hal. Ini dimaksudkan untuk menggambarkan saat-saat terakhir dalam kehidupan Socrates: percakapannya segera sebelum meminum hemlock, dan setelahnya, sampai dia kehilangan kesadaran. Hal ini menggambarkan cita-cita Plato tentang seorang pria yang bijaksana dan baik pada tingkat tertinggi, dan yang sama sekali tidak takut mati. Socrates dalam menghadapi kematian, seperti yang diwakili oleh Plato, penting secara etis, baik di zaman kuno maupun modern. Jika kisah Injil tentang Sengsara dan Penyaliban diperuntukkan bagi umat Kristiani, maka *Phaedo* diperuntukkan bagi para filsuf kafir atau yang berpikiran bebas. * Tetapi ketenangan Socrates pada saat-saat terakhirnya terkait dengan keyakinannya pada keabadian, dan *Phaedo* penting karena menguraikan, tidak hanya kematian seorang martir, tetapi juga banyak doktrin yang kemudian menjadi Kristen. Teologi Santo Paulus dan para Bapa sebagian besar berasal darinya, secara langsung atau tidak langsung, dan sulit dipahami jika Platon diabaikan.

Dialog sebelumnya, *Crito*, menceritakan bagaimana teman dan murid Socrates mengatur rencana agar dia bisa melarikan diri ke Thessaly. Mungkin pihak berwenang Athena akan sangat senang jika dia berhasil melarikan diri, dan skema yang diusulkan kemungkinan besar akan berhasil. Namun Socrates tidak menginginkan hal itu. Dia berpendapat bahwa dia telah dihukum berdasarkan proses hukum yang berlaku, dan melakukan tindakan ilegal untuk menghindari hukuman adalah tindakan yang salah. Beliau pertama kali

menyatakan prinsip yang kita kaitkan dengan Khotbah di Bukit, bahwa “kita tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan kepada siapa pun, apa pun kejahatan yang kita derita darinya.” Dia kemudian membayangkan dirinya terlibat dalam dialog dengan hukum Athena, di mana hukum tersebut menunjukkan bahwa dia berhutang rasa hormat seperti seorang anak laki-laki kepada ayahnya atau budak kepada tuannya, tetapi dalam tingkat yang lebih tinggi; dan terlebih lagi, setiap warga negara Athena bebas beremigrasi jika dia tidak menyukai Negara Athena. Undang-undang tersebut mengakhiri pidato panjangnya dengan kata-kata:

Kalau begitu, dengarkan, Socrates, kami yang telah membesarkanmu. Jangan pikirkan kehidupan dan anak-anak terlebih dahulu, dan keadilan setelahnya, tetapi pikirkan keadilan terlebih dahulu, agar kamu dibenarkan di hadapan para penguasa dunia bawah. Karena baik kamu maupun siapa pun milikmu tidak akan menjadi lebih bahagia atau lebih suci atau lebih adil dalam kehidupan ini, atau lebih bahagia dalam kehidupan lain, jika kamu melakukan seperti yang diminta Crito. Sekarang engkau berangkat dalam keadaan tidak bersalah, sebagai penderita dan bukan sebagai pelaku kejahatan; korban, bukan dari hukum, tapi dari laki-laki. Tetapi jika kamu pergi keluar, membalas kejahatan dengan kejahatan, dan kejahatan dengan kejahatan, melanggar perjanjian dan perjanjian yang telah kamu buat dengan kami, dan menganiaya orang-orang yang paling tidak patut kamu salahkan, yaitu diri kamu sendiri, teman-teman kamu, negaramu, dan kami, kami akan marah kepadamu selama kamu masih hidup, dan saudara-saudara kami, hukum di dunia bawah, akan menerimamu sebagai musuh; karena mereka akan tahu bahwa kamu telah melakukan yang terbaik untuk menghancurkan kami.

Suara ini, Socrates berkata, “Sepertinya aku mendengar dengungan di telingaku, seperti suara seruling di telinga orang mistik.” Oleh karena itu, dia memutuskan bahwa adalah tugasnya untuk tetap menjalani hukuman mati.

Di *Phaedo*, saat terakhir telah tiba; rantainya dilepas, dan dia diperbolehkan berbicara bebas dengan teman-temannya. Dia mengusir istrinya yang menangis, agar kesedihannya tidak mengganggu diskusi.

Socrates memulai dengan mempertahankan hal itu, meskipun siapa pun yang memilikinya Jiwa filsafat tidak takut mati, malah menyambutnya, namun tidak bunuh diri karena dianggap haram. Teman-temannya bertanya mengapa bunuh diri dianggap melanggar hukum, dan jawabannya, yang sesuai dengan doktrin Orphic, hampir persis seperti apa yang mungkin dikatakan oleh seorang Kristen. "Ada doktrin yang dibisikkan secara rahasia bahwa manusia adalah tawanan yang tidak berhak membuka pintu dan melarikan diri; ini adalah misteri besar yang saya tidak begitu mengerti." Ia membandingkan hubungan manusia dengan Tuhan dengan hubungan antara ternak dan pemiliknya; kamu akan marah, katanya, jika sapimu mengambil kebebasan untuk menyingkir, sehingga "mungkin ada alasan untuk mengatakan bahwa seseorang harus menunggu, dan tidak bunuh diri sampai Tuhan memanggilnya, karena dia sekarang memanggilku." Dia tidak berduka atas kematian, karena dia yakin "pertama-tama bahwa aku akan pergi kepada dewa-dewa lain yang bijaksana dan baik (yang aku yakin akan hal-hal seperti itu), dan kedua (walaupun aku tidak begitu yakin dengan yang terakhir ini) kepada orang-orang yang telah meninggal, lebih baik daripada orang-orang yang aku tinggalkan. Saya mempunyai harapan besar bahwa masih ada sesuatu yang tersisa bagi orang mati, suatu hal yang jauh lebih baik untuk kebaikan daripada kejahatan."

Kematian, kata Socrates, adalah pemisahan jiwa dan tubuh. Di sini kita menemukan dualisme Plato: antara realitas dan penampilan, gagasan dan objek yang masuk akal, akal dan persepsi indra, jiwa dan tubuh. Pasangan-pasangan ini terhubung: yang pertama dalam setiap pasangan lebih unggul dari yang kedua baik dalam kenyataan maupun dalam kebaikan. Moralitas asketis merupakan konsekuensi alami dari dualisme ini. Kekristenan mengadopsi doktrin ini sebagian, namun tidak pernah seluruhnya. Ada dua kendala. Alasan pertama adalah bahwa penciptaan dunia kasat mata, jika Plato benar, pasti merupakan perbuatan jahat, dan oleh karena itu Sang Pencipta tidak mungkin baik. Alasan kedua adalah bahwa Kekristenan ortodoks tidak pernah bisa mengutuk pernikahan, meskipun agama ini menganggap selibat lebih mulia. Kaum Manichaeen lebih konsisten dalam kedua hal tersebut.

Pembedaan antara pikiran dan materi, yang telah menjadi hal yang lumrah dalam filsafat dan sains serta pemikiran populer, berasal dari agama, dan dimulai dari pembedaan jiwa dan raga. Orphic, seperti yang telah kita lihat, menyatakan dirinya sebagai anak bumi dan langit berbintang; dari bumi lahirlah tubuh, dari surga lahirlah jiwa. Teori inilah yang ingin diungkapkan Plato dalam bahasa filsafat.

Socrates, dalam *Phaedo*, langsung mengembangkan implikasi asketis dari doktrinnya, namun asketismenya bersifat moderat dan jenis yang sopan. Dia tidak mengatakan bahwa filsuf harus sepenuhnya menjauhkan diri dari kesenangan-kesenangan biasa, tetapi hanya bahwa dia tidak boleh menjadi budak kesenangan-kesenangan itu. Filsuf tidak boleh peduli dengan makan dan minum, tapi tentu saja dia harus makan sebanyak yang diperlukan; tidak ada anjuran untuk berpuasa. Dan kita diberitahu bahwa Socrates, meskipun acuh tak acuh terhadap anggur, kadang-kadang bisa minum lebih banyak daripada orang lain, tanpa pernah menjadi mabuk. Bukan minuman keras yang dia kutuk, tapi kenikmatan minum. Dengan cara yang sama, filsuf tidak boleh memedulikan kesenangan cinta, atau pakaian mahal, atau sandal, atau perhiasan lain yang dimiliki seseorang. Ia harus memusatkan perhatian sepenuhnya pada jiwa, dan bukan pada tubuh: “Sebisanya mungkin, ia ingin meninggalkan tubuh dan beralih ke jiwa.”

Jelas sekali bahwa doktrin ini, jika dipopulerkan, akan menjadi ajaran asketis, namun sebenarnya doktrin ini tidak bersifat asketis. Filsuf tidak akan berusaha menjauhkan diri dari kesenangan indra, tetapi akan memikirkan hal-hal lain. Saya mengenal banyak filsuf yang lupa makan, dan membaca buku ketika akhirnya mereka makan. Orang-orang ini bertindak sebagaimana yang dikatakan Plato: mereka tidak menjauhkan diri dari kerakusan melalui upaya moral, namun lebih tertarik pada hal-hal lain. Rupanya sang filsuf harus menikah, melahirkan, dan membesarkan anak, dengan cara yang sama, namun sejak emansipasi wanita, hal ini menjadi lebih sulit. Tidak heran Xanthippe adalah seorang yang cerdik.

Para filsuf, lanjut Socrates, mencoba untuk memisahkan jiwa dari persekutuan dengan tubuh, sedangkan orang lain berpikir bahwa hidup tidak layak dijalani oleh seseorang yang “tidak memiliki rasa kesenangan dan tidak memiliki bagian dalam kesenangan tubuh.”

Dalam frasa ini, Plato nampaknya—mungkin secara tidak sengaja—menyetujui pandangan sekelompok moralis tertentu, bahwa kesenangan tubuh adalah satu-satunya hal yang penting. Para moralis ini berpendapat bahwa orang yang tidak mencari kesenangan indra harus menghindari kesenangan sama sekali, dan hidup dengan kebajikan. Ini adalah kesalahan yang telah menimbulkan kerugian yang tak terhitung banyaknya. Sejauh pemisahan pikiran dan tubuh dapat diterima, kesenangan yang paling buruk, dan juga yang terbaik, bersifat mental—misalnya, iri hati, dan berbagai bentuk kekejaman dan cinta kekuasaan. Setan Milton lebih unggul daripada siksaan fisik, dan mengabdikan dirinya pada pekerjaan penghancuran yang darinya ia memperoleh kesenangan yang sepenuhnya berasal dari pikiran. Banyak pendeta terkemuka, yang telah meninggalkan kesenangan inderawi, dan tidak waspada terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. yang lainnya, didominasi oleh rasa cinta akan kekuasaan, yang menyebabkan mereka melakukan kekejaman dan penganiayaan yang mengerikan, terutama demi agama. Di zaman kita sekarang, Hitler termasuk dalam tipe ini; bagaimanapun juga, kesenangan indra tidak terlalu penting baginya. Pembebasan dari tirani tubuh berkontribusi terhadap keagungan, namun juga keagungan dalam dosa dan keagungan dalam kebajikan.

Namun, ini adalah sebuah penyimpangan, yang darinya kita harus kembali ke Socrates.

Sekarang kita sampai pada aspek intelektual agama yang Plato (benar atau salah) kaitkan dengan Socrates. Kita diberitahu bahwa tubuh adalah penghalang dalam perolehan pengetahuan, dan bahwa penglihatan dan pendengaran adalah saksi yang tidak akurat: keberadaan sejati, jika diungkapkan kepada jiwa, terungkap dalam pikiran, bukan dalam perasaan. Mari kita pertimbangkan sejenak implikasi dari doktrin ini. Ini melibatkan penolakan total terhadap pengetahuan empiris, termasuk seluruh sejarah dan geografi. Kita tidak dapat mengetahui bahwa ada tempat seperti Athena, atau orang seperti Socrates; kematiannya, dan keberaniannya dalam menghadapi kematian, termasuk dalam dunia penampilan. Hanya melalui penglihatan dan pendengaran kita mengetahui segalanya tentang semua ini, dan filsuf sejati mengabaikan penglihatan dan pendengaran. Lalu, apa yang tersisa padanya? Pertama, logika dan

matematika; tapi ini hanya hipotetis, dan tidak membenarkan pernyataan kategoris apa pun tentang dunia nyata. Langkah selanjutnya—dan ini adalah langkah krusial—bergantung pada gagasan tentang kebaikan. Setelah sampai pada gagasan ini, filsuf diharapkan mengetahui bahwa kebaikan adalah yang nyata, dan dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa dunia gagasan adalah dunia nyata. Para filsuf kemudian mempunyai argumen untuk membuktikan identitas yang nyata dan yang baik, tetapi Plato tampaknya berasumsi bahwa hal itu sudah terbukti dengan sendirinya. Jika kita ingin memahaminya, secara hipotetis kita harus menganggap asumsi ini benar.

Pikiran adalah yang terbaik, kata Socrates, ketika pikiran berkumpul ke dalam dirinya sendiri, dan tidak terganggu oleh suara atau pemandangan atau rasa sakit atau kesenangan, namun meninggalkan tubuh dan bercita-cita untuk menjadi yang sebenarnya; “dan dalam hal ini filsuf tidak menghormati tubuh.” Dari titik ini, Socrates melanjutkan ke gagasan, bentuk, atau esensi. Ada keadilan yang mutlak, keindahan yang mutlak, dan kebaikan yang mutlak, namun tidak terlihat oleh mata. “Dan saya berbicara bukan hanya tentang hal-hal ini saja, tetapi tentang kehebatan mutlak, dan kesehatan, dan kekuatan, dan tentang esensi atau sifat sejati dari segala sesuatu.” Semua ini hanya dapat dilihat melalui penglihatan intelektual. Oleh karena itu selagi kita berada di dalam tubuh, dan ketika jiwa terinfeksi oleh kejahatan tubuh, keinginan kita akan kebenaran tidak akan terpuaskan.

Sudut pandang ini tidak termasuk observasi dan eksperimen ilmiah sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan. Pikiran pelaku eksperimen tidak “berkumpul ke dalam dirinya sendiri”, dan tidak bertujuan untuk menghindari suara atau pemandangan. Dua jenis aktivitas mental yang dapat dilakukan dengan metode yang direkomendasikan Plato adalah matematika dan wawasan mistik. Ini menjelaskan bagaimana keduanya menjadi begitu erat digabungkan dalam Plato dan Pythagoras.

Bagi kaum empiris, tubuהל yang membawa kita ke dalam dunia realitas eksternal, namun bagi Plato tubuh adalah kejahatan ganda, sebagai medium yang memutarbalikkan, menyebabkan kita melihat melalui kaca secara suram, dan sebagai sumber nafsu yang

mengalihkan perhatian. kita dari mengejar pengetahuan dan visi kebenaran. Beberapa kutipan akan memperjelas hal ini.

Tubuh adalah sumber masalah yang tak ada habisnya bagi kita hanya karena kebutuhan akan makanan; dan juga rentan terhadap penyakit-penyakit yang menyerang dan menghambat kita dalam pencarian keberadaan sejati: penyakit memenuhi kita dengan penuh cinta, dan nafsu, dan ketakutan, dan segala jenis khayalan, dan kebodohan yang tak ada habisnya, dan pada kenyataannya, seperti yang dikatakan manusia, mengambil alih kehidupan kita. menjauh dari kita semua kekuatan berpikir sama sekali. Dari manakah datangnya peperangan, pertikaian, dan perpecahan? Dari manakah kalau bukan dari tubuh dan nafsu tubuh? Peperangan terjadi karena cinta akan uang, dan uang harus diperoleh demi dan demi kepentingan tubuh; dan karena semua hambatan ini kita tidak punya waktu untuk memikirkan filsafat; dan, yang terakhir dan terburuk dari semuanya, bahkan jika kita sedang santai untuk berspekulasi, tubuh kita selalu menyerang kita, menyebabkan kekacauan dan kebingungan dalam penyelidikan kita, dan begitu mengejutkan kita sehingga kita tidak bisa melihat kebenarannya. . Telah dibuktikan kepada kita melalui pengalaman bahwa jika kita ingin memiliki pengetahuan sejati tentang apa pun, kita harus keluar dari tubuh—jiwa di dalam dirinya sendiri harus melihat segala sesuatu di dalam dirinya sendiri: dan kemudian kita akan memperoleh kebijaksanaan yang kita inginkan, dan yang kita inginkan. katakanlah kita adalah sepasang kekasih; bukan saat kita hidup, melainkan setelah kematian: karena jika saat bersama tubuh jiwa tidak dapat memperoleh pengetahuan yang murni, maka pengetahuan harus diperoleh setelah kematian, jika tidak sama sekali.

Dan dengan demikian, setelah membuang kebodohan tubuh, kita akan menjadi suci dan berkomunikasi dengan yang suci, dan mengenal diri kita sendiri sebagai cahaya terang di mana-mana, yang tidak lain adalah cahaya kebenaran. Sebab yang najis tidak diperkenankan mendekati yang suci.... Dan apakah penyucian itu selain pemisahan jiwa dari tubuh? ... Dan pemisahan dan pelepasan jiwa dari tubuh ini disebut kematian.... Dan para filsuf sejati, dan hanya mereka saja, yang selalu berusaha untuk melepaskan jiwa.

Ada satu mata uang sejati yang dengannya segala sesuatu harus dipertukarkan, dan itu adalah kebijaksanaan.

Para pendiri misteri tampaknya memiliki makna yang nyata, dan mereka tidak berbicara omong kosong ketika mereka mengisyaratkan dalam sebuah gambaran di masa lalu bahwa dia yang masuk ke dunia bawah dalam keadaan tidak disucikan dan tidak diinisiasi akan terbaring di dalam lumpur, tetapi dia yang sampai di sana setelah inisiasi dan pemurnian akan tinggal bersama para dewa. Karena banyak orang, seperti yang mereka katakan dalam misteri, adalah pembawa thyrsus, tetapi sedikit yang merupakan mistikus, yang berarti, menurut interpretasi saya, para filsuf sejati.

Semua bahasa ini bersifat mistik, dan berasal dari misteri. "Kemurnian" adalah sebuah konsepsi Orphic, yang pada dasarnya memiliki makna ritual, namun bagi Plato, hal itu berarti kebebasan dari perbudakan tubuh dan kebutuhannya. Sangat menarik untuk menemukan dia mengatakan bahwa perang disebabkan oleh cinta akan uang, dan uang hanya dibutuhkan untuk melayani tubuh. Bagian pertama dari pendapat ini sama dengan pendapat Marx, namun bagian kedua mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Plato berpendapat bahwa seseorang dapat hidup dengan uang yang sangat sedikit jika keinginannya dikurangi seminimal mungkin, dan hal ini tidak diragukan lagi benar. Namun ia juga berpendapat bahwa seorang filsuf harus dibebaskan dari pekerjaan manual; karena itu dia harus hidup dari kekayaan yang diciptakan oleh orang lain. Di negara yang sangat miskin kemungkinan besar tidak akan ada filsuf. Imperialisme Athena pada zaman Pericles-lah yang memungkinkan orang Athena mempelajari filsafat. Secara umum, barang-barang intelektual sama mahalannya dengan barang-barang material, dan tidak tergantung pada kondisi ekonomi. Sains membutuhkan perpustakaan, laboratorium, teleskop, mikroskop, dan sebagainya, dan para ilmuwan harus didukung oleh kerja keras pihak lain. Namun bagi kaum mistik, semua ini adalah kebodohan. Orang suci di India atau Tibet tidak memerlukan peralatan apa pun, hanya mengenakan sehelai kain pinggang, hanya makan nasi, dan didukung dengan dana amal yang sangat sedikit karena ia dianggap bijaksana. Inilah perkembangan logis dari sudut pandang Plato.

Untuk kembali ke *Phaedo*: Cebes mengungkapkan keraguan mengenai kelangsungan jiwa setelah kematian, dan mendesak

Socrates untuk memberikan argumen. Ia terus melakukan hal ini, namun harus dikatakan bahwa argumentasinya sangat buruk.

Argumen pertama adalah bahwa segala sesuatu yang memiliki pertentangan dihasilkan dari pertentangannya—sebuah pernyataan yang mengingatkan kita pada pandangan Anaximander tentang keadilan kosmis. Sekarang hidup dan mati adalah hal yang berlawanan, dan karena itu masing-masing harus menghasilkan yang lain. Oleh karena itu, jiwa orang mati ada di suatu tempat, dan kembali ke bumi pada waktunya. Pernyataan Santo Paulus, “benih yang tidak tumbuh, tidak akan mati,” sepertinya termasuk dalam teori seperti ini.

Argumen kedua adalah bahwa pengetahuan adalah ingatan, dan karena itu jiwa pasti sudah ada sebelum kelahiran. Teori bahwa pengetahuan adalah ingatan didukung terutama oleh fakta bahwa kita mempunyai gagasan, seperti kesetaraan yang pasti, yang tidak dapat diperoleh dari pengalaman. Kita mempunyai pengalaman mengenai persamaan yang mendekati, namun persamaan mutlak tidak pernah ditemukan di antara obyek-obyek yang dapat diindera, namun kita tahu apa yang kita maksud dengan “persamaan mutlak”. Karena kita tidak mempelajarinya dari pengalaman, kita pasti membawa pengetahuan tersebut dari kehidupan sebelumnya. Argumen serupa, katanya, berlaku untuk semua gagasan lainnya. Dengan demikian keberadaan esensi, dan kemampuan kita untuk memahaminya, membuktikan adanya pra-eksistensi jiwa dengan pengetahuan.

Pendapat bahwa semua pengetahuan adalah kenang-kenangan dikembangkan secara lebih luas dalam *Meno* (82 dst.). Di sini Socrates mengatakan “tidak ada pengajaran, yang ada hanya ingatan.” Dia mengaku membuktikan pendapatnya dengan meminta Meno memanggil seorang budak laki-laki yang kemudian dipertanyakan Socrates tentang masalah geometri. Jawaban anak laki-laki tersebut seharusnya menunjukkan bahwa dia benar-benar mengetahui geometri, meskipun sampai saat ini dia tidak menyadari bahwa dia memiliki pengetahuan tersebut. Kesimpulan yang sama diambil dalam *Meno* seperti dalam *Phaedo*, bahwa pengetahuan dibawa oleh jiwa dari keberadaan sebelumnya.

Mengenai hal ini, pertama-tama kita dapat mengamati bahwa argumen tersebut sama sekali tidak dapat diterapkan pada

pengetahuan empiris. Budak laki-laki tersebut tidak dapat dituntun untuk “mengingat” kapan Piramida dibangun, atau apakah pengepungan Troy benar-benar terjadi, kecuali dia kebetulan hadir pada peristiwa tersebut. Hanya jenis pengetahuan yang disebut *apriori*—khususnya logika dan matematika—yang mungkin bisa ada dalam diri setiap orang tanpa bergantung pada pengalaman. Faktanya, ini adalah satu-satunya jenis pengetahuan (selain wawasan mistik) yang diakui Plato sebagai pengetahuan sejati. Mari kita lihat bagaimana argumen tersebut dapat dipenuhi sehubungan dengan matematika.

Ambil konsep kesetaraan. Kita harus mengakui bahwa kita tidak mempunyai pengalaman, di antara obyek-obyek yang masuk akal, yang memiliki persamaan yang pasti; kita hanya melihat perkiraan kesetaraan. Lalu, bagaimana kita sampai pada gagasan kesetaraan absolut? Atau mungkin kita tidak mempunyai gagasan seperti itu?

Mari kita ambil kasus konkrit. Meter didefinisikan sebagai panjang batang tertentu di Paris pada suhu tertentu. Apa maksudnya jika kita mengatakan, tentang batang lain, yang panjangnya tepat satu meter? Menurutku, kita tidak perlu bermaksud apa-apa. Kita dapat mengatakan: Proses pengukuran paling akurat yang diketahui ilmu pengetahuan saat ini gagal menunjukkan bahwa batang kita lebih panjang atau lebih pendek dari meteran standar di Paris. Kita mungkin saja, jika kita cukup gegabah, menambahkan sebuah ramalan bahwa penyempurnaan teknik pengukuran selanjutnya tidak akan mengubah hasil ini. Namun hal ini masih merupakan pernyataan empiris, dalam arti bahwa bukti empiris sewaktu-waktu dapat menyangkalnya. Saya rasa kita tidak benar-benar memiliki gagasan tentang kesetaraan *absolut* seperti yang Platon anggap kita miliki.

Namun walaupun kita melakukannya, jelas bahwa tidak ada anak yang memilikinya sampai mereka mencapai usia tertentu, dan bahwa gagasan tersebut *diperoleh* dari pengalaman, meskipun tidak secara langsung berasal dari pengalaman. Terlebih lagi, kecuali keberadaan kita sebelum kelahiran bukan merupakan persepsi indra, maka kita tidak akan mampu menghasilkan gagasan seperti halnya kehidupan ini; dan jika keberadaan kita sebelumnya dianggap sangat masuk akal, mengapa tidak membuat anggapan yang sama mengenai

keberadaan kita saat ini? Berdasarkan semua alasan ini, argumen tersebut gagal.

Doktrin kenangan dianggap sudah mapan, Cebes mengatakan: “Sekitar setengah dari apa yang diperlukan telah terbukti; maksudnya, bahwa jiwa kita sudah ada sebelum kita dilahirkan:— bahwa jiwa akan ada setelah kematian dan juga sebelum kelahiran adalah separuh lainnya yang masih belum dibuktikan.” Oleh karena itu, Socrates menerapkan dirinya dalam hal ini. Ia mengatakan bahwa hal ini mengikuti apa yang dikatakan tentang segala sesuatu yang dihasilkan dari kebalikannya, yang menyatakan bahwa kematian harus menghasilkan kehidupan sama seperti kehidupan menghasilkan kematian. Namun ia menambahkan argumen lain, yang memiliki sejarah panjang dalam filsafat: bahwa hanya hal-hal kompleks yang dapat dilenyapkan, dan bahwa jiwa, seperti halnya gagasan, adalah sederhana dan tidak terdiri dari bagian-bagian. Apa yang sederhana, menurut anggapan, tidak dapat dimulai, diakhiri, atau diubah. Sekarang esensinya tidak berubah: keindahan mutlak, misalnya, selalu sama, sedangkan keindahan terus menerus mengubah. Jadi, apa yang terlihat bersifat sementara, tetapi yang tidak terlihat bersifat kekal. Tubuh terlihat, namun jiwa tidak terlihat; oleh karena itu jiwa harus digolongkan ke dalam kelompok benda-benda yang kekal.

Jiwa, karena kekal, betah dalam perenungan akan hal-hal yang kekal, yaitu esensi, namun hilang dan bingung ketika, seperti dalam persepsi indra, ia merenungkan dunia yang berubah-ubah.

Jiwa pada waktu mempergunakan badan sebagai alat persepsi, maksudnya bila mempergunakan indra penglihatan atau pendengaran atau indra lain (sebab yang dimaksud dengan mempersepsi melalui badan adalah mempersepsi melalui indera) ... kemudian terseret oleh tubuh memasuki wilayah yang dapat berubah, dan mengembara serta menjadi bingung; dunia berputar di sekelilingnya, dan dia seperti pemabuk, ketika dia menyentuh perubahan.... Namun ketika kembali ke dalam dirinya sendiri, dia merenung, lalu dia masuk ke dunia lain, wilayah kemurnian, dan keabadian, dan keabadian, dan ketidakterubahan, yang merupakan kerabatnya, dan bersama mereka dia selalu hidup, ketika dia sendirian, dan berada. tidak membiarkan atau menghalangi; kemudian dia berhenti dari jalan-jalannya yang salah, dan berada

dalam persekutuan dengan yang tidak berubah adalah tidak berubah. Dan keadaan jiwa ini disebut kebijaksanaan.

Jiwa filsuf sejati, yang selama hidup telah terbebas dari perbudakan daging, setelah kematian, akan berangkat ke dunia tak kasat mata, untuk hidup dalam kebahagiaan bersama para dewa. Tetapi jiwa yang najis, yang telah mencintai badan, akan menjadi hantu yang menghantui kubur, atau akan masuk ke dalam badan binatang, misalnya keledai, serigala, atau elang, sesuai dengan sifat-sifatnya. Seseorang yang telah berbudi luhur tanpa menjadi seorang filsuf akan menjadi seekor lebah atau tawon atau semut, atau binatang lain yang suka berteman dan bersosialisasi.

Hanya filsuf sejati yang masuk surga ketika dia meninggal. “Tidak seorang pun yang belum mempelajari filsafat dan tidak suci seluruhnya pada saat kepergiannya, diperbolehkan masuk perkumpulan para Dewa, melainkan hanya pecinta ilmu.” Itulah sebabnya para penganut filsafat sejati menjauhkan diri dari nafsu kedagingan: bukan karena mereka takut akan kemiskinan atau aib, namun karena mereka “sadar bahwa jiwa hanya terikat atau terpaku pada tubuh—sampai filsafat menerimanya, ia hanya dapat melihat keberadaan nyata. melalui jeruji penjara, bukan di dalam dan melalui dirinya sendiri, ... dan karena nafsu telah menjadi kaki tangan utama dalam penahanannya sendiri.” Filsuf itu akan menjadi sabar karena “setiap kesenangan dan kesakitan adalah semacam paku yang memakutkan dan memakutkan jiwa pada tubuh, hingga ia menjadi seperti tubuh, dan percaya bahwa apa yang ditegaskan oleh tubuh adalah benar.”

Pada titik ini, Simmias mengemukakan pendapat Pythagoras bahwa jiwa adalah sebuah harmoni, dan mendesak: jika kecapi dipatahkan, dapatkah yang tidak sehat bertahan? Socrates menjawab bahwa jiwa bukanlah suatu harmoni, karena harmoni itu kompleks, tetapi jiwa itu sederhana. Terlebih lagi, katanya, pandangan bahwa jiwa adalah sebuah harmoni tidak sesuai dengan keberadaannya sebelumnya, yang dibuktikan dengan doktrin kenangan; karena harmoni tidak ada sebelum kecapi.

Socrates melanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang perkembangan filosofisnya sendiri, yang sangat menarik, namun tidak erat dengan argumen utama. Ia melanjutkan dengan menguraikan doktrin gagasan, yang mengarah pada kesimpulan

“bahwa gagasan itu ada, dan ada hal-hal lain yang ikut serta di dalamnya dan mendapatkan namanya dari gagasan itu.” Akhirnya ia menggambarkan nasib jiwa-jiwa setelah kematian: yang baik menuju surga, yang buruk menuju neraka, peralihan menuju api penyucian.

Akhir hidupnya, dan perpisahannya, dijelaskan. Kata-kata terakhirnya adalah: “Crito, aku berhutang budi pada Asclepius; maukah kamu ingat untuk membayar utangnya?” Manusia membayar seekor ayam kepada Asclepius ketika mereka sembuh dari penyakitnya, dan Socrates telah pulih dari demam hidup yang gelisah.

“Dari semua orang pada masanya,” Phaedo menyimpulkan, “dialah yang paling bijaksana, paling adil, dan terbaik.”

Socrates Platonis adalah pola bagi para filsuf berikutnya selama berabad-abad. Apa pendapat kita tentang dia secara etis? (Saya hanya peduli pada orang yang digambarkan Plato.) Kelebihannya jelas. Dia acuh tak acuh terhadap kesuksesan duniawi, tanpa rasa takut sehingga dia tetap tenang, sopan, dan humoris sampai saat-saat terakhir, lebih peduli pada apa yang diyakininya sebagai kebenaran dibandingkan apa pun. Namun, dia mempunyai beberapa cacat yang sangat serius. Ia tidak jujur dan cerdik dalam berargumentasi, dan dalam pemikiran pribadinya ia menggunakan kecerdasannya untuk membuktikan kesimpulan-kesimpulan yang menurutnya dapat diterima, dan bukannya dalam pencarian pengetahuan tanpa pamrih. Ada sesuatu yang sombong dan tidak sopan dalam dirinya, yang mengingatkan kita pada tipe ulama yang buruk. Keberaniannya dalam menghadapi kematian akan lebih luar biasa jika dia tidak percaya bahwa dia akan menikmati kebahagiaan abadi bersama para dewa. Berbeda dengan beberapa pendahulunya, pemikirannya tidak ilmiah, namun bertekad untuk membuktikan bahwa alam semesta menyetujui standar etikanya. Ini adalah pengkhianatan terhadap kebenaran, dan dosa filosofis yang paling buruk. Sebagai seorang manusia, kita boleh percaya bahwa dia diterima dalam persekutuan dengan orang-orang kudus; tapi sebagai seorang filsuf dia perlu tinggal lama di api penyucian ilmiah.

BAB XVII

Kosmogoni Plato

PLATO dituangkan dalam *Timaeus*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Cicero, dan, sebagai konsekuensinya, merupakan satu-satunya dialog yang dikenal di Barat pada Abad Pertengahan. Baik pada masa Neoplatonisme dulu maupun pada masa awal, pengaruhnya lebih besar daripada apa pun dalam karya Plato, yang membuat penasaran, karena pastinya mengandung lebih banyak hal konyol daripada yang bisa ditemukan dalam tulisan-tulisannya yang lain. Sebagai filsafat, hal ini tidak penting, tetapi secara historis hal ini sangat berpengaruh sehingga harus dipertimbangkan secara mendetail.

Tempat yang ditempati oleh Socrates dalam dialog-dialog sebelumnya diambil, dalam *Timaeus*, oleh seorang Pythagoras, dan doktrin-doktrin aliran itu sebagian besar dianut, termasuk pandangan bahwa angka adalah penjelasan dunia. Yang pertama adalah ringkasan dari lima buku pertama Republik, kemudian mitos Atlantis, yang konon merupakan sebuah pulau di Pilar Hercules, lebih besar dari gabungan Libya dan Asia. Kemudian *Timaeus*, seorang astronom Pythagoras, terlebih dahulu menceritakan sejarah dunia hingga penciptaan manusia. Adapun yang disampaikannya secara garis besar adalah sebagai berikut.

Apa yang tidak berubah ditangkap oleh kecerdasan dan akal budi; apa yang berubah ditangkap oleh opini. Dunia, karena masuk akal, tidak bisa abadi, dan pasti diciptakan oleh Tuhan. Karena Tuhan itu baik, Dia menciptakan dunia menurut pola yang kekal; karena tanpa rasa cemburu, dia menginginkan segalanya semaksimal mungkin. "Tuhan menghendaki agar segala sesuatunya baik, dan

sebisa mungkin tidak ada yang buruk.” “Menemukan keseluruhan bola yang terlihat tidak dalam keadaan diam, tetapi bergerak secara tidak beraturan dan tidak teratur, dari ketidakteraturan ia menertibkan.” (Jadi tampak bahwa Tuhannya Plato, tidak seperti Tuhan Yahudi dan Kristen, tidak menciptakan dunia dari ketiadaan, namun menata ulang materi yang sudah ada sebelumnya.) Dia menempatkan kecerdasan dalam jiwa, dan jiwa dalam tubuh. Dia menjadikan dunia secara keseluruhan sebagai makhluk hidup yang mempunyai jiwa dan kecerdasan. Hanya ada *satu* dunia, tidak banyak, seperti yang diajarkan oleh berbagai zaman pra-Socrates; tidak boleh ada lebih dari satu, karena ini adalah salinan ciptaan yang dirancang sedekat mungkin dengan aslinya yang kekal dan dipahami oleh Tuhan. Dunia secara keseluruhan adalah satu hewan yang terlihat, yang di dalam dirinya mencakup semua hewan lainnya. Ini adalah bola dunia, karena *yang serupa* lebih adil daripada *yang tidak sama* , dan hanya bola bumi yang sama di semua tempat. Ia berputar, karena gerak melingkar adalah yang paling sempurna; dan karena ini adalah satu-satunya gerakannya, ia tidak memerlukan kaki atau tangan.

Keempat unsur, api, udara, air, dan tanah, yang masing-masing diwakili oleh sebuah angka, mempunyai proporsi yang terus menerus, yaitu api terhadap udara, udara terhadap air, dan air terhadap bumi. Tuhan menggunakan semua unsur dalam menciptakan dunia, dan oleh karena itu dunia ini sempurna, dan tidak rentan terhadap usia tua atau penyakit. Diselaraskan secara proporsional, yang menyebabkannya memiliki semangat persahabatan, sehingga tidak dapat dipisahkan kecuali oleh Tuhan.

Tuhan pertama-tama menciptakan jiwa, lalu tubuh. Jiwa merupakan gabungan dari yang tidak dapat dibagi-tidak dapat diubah dan yang dapat diubah-bagi; ini adalah jenis esensi ketiga dan perantara.

Berikut penjelasan Pythagoras tentang planet-planet, yang memberikan penjelasan tentang asal mula waktu:

Ketika sang ayah dan pencipta melihat makhluk yang telah ia buat bergerak dan hidup, gambar ciptaan para dewa abadi, ia bersukacita, dan dalam kegembiraannya bertekad untuk membuat salinannya lebih mirip aslinya; dan karena alam semesta bersifat kekal, ia berusaha menjadikan alam semesta kekal, sejauh mungkin.

Sekarang hakikat makhluk ideal adalah kekal, tetapi untuk melimpahkan sifat ini dalam kepenuhannya kepada makhluk adalah hal yang mustahil. Oleh karena itu dia memutuskan untuk memiliki a gambaran keabadian yang bergerak, dan ketika Dia menata surga, Dia menjadikan gambaran ini kekal tetapi bergerak menurut jumlah, sedangkan keabadian itu sendiri bertumpu pada kesatuan; dan gambar ini kami sebut Waktu. *

Sebelumnya, tidak ada siang dan malam. Mengenai hakikat kekal kita tidak boleh mengatakan bahwa hal itu *sudah terjadi* atau *akan terjadi*; hanya *yang* benar. Hal ini menyiratkan bahwa mengenai “gambar bergerak dari kekekalan” adalah benar untuk mengatakan bahwa hal itu telah terjadi dan akan terjadi.

Waktu dan langit muncul pada saat yang bersamaan. Tuhan menciptakan matahari agar hewan dapat belajar berhitung—tanpa adanya rangkaian siang dan malam, kita mungkin tidak bisa memikirkan angka. Pemandangan siang dan malam, bulan dan tahun, telah menciptakan pengetahuan tentang angka dan memberi kita konsep waktu, dan dari sinilah muncullah filsafat. Ini adalah keuntungan terbesar yang bisa kita lihat.

Ada (selain dunia secara keseluruhan) empat jenis hewan: dewa, burung, ikan, dan hewan darat. Para dewa sebagian besar adalah api; bintang tetap adalah hewan ilahi dan abadi. Sang Pencipta memberi tahu para dewa bahwa Dia *dapat* menghancurkan mereka, namun tidak mau melakukannya. Dia menyerahkan kepada mereka untuk menjadikan bagian yang fana dari semua hewan lainnya, setelah Dia membuat bagian yang kekal dan ilahi. (Ini, seperti bagian-bagian lain tentang para dewa dalam Plato, mungkin tidak dianggap terlalu serius. Pada awalnya, Timaeus mengatakan bahwa ia hanya mencari kemungkinan, dan tidak dapat memastikan. Banyak detail yang jelas-jelas bersifat imajinatif, dan tidak dimaksudkan secara harfiah.)

Sang Pencipta, kata Timaeus, menciptakan satu jiwa untuk setiap bintang. Jiwa memiliki sensasi, cinta, ketakutan, dan kemarahan; jika mereka mengatasinya, mereka hidup dengan benar, tetapi jika tidak, maka tidak. Jika seseorang hidup dengan baik, setelah kematiannya, dia akan hidup bahagia selamanya di bintangnya. Tetapi jika dia hidup dengan buruk, di kehidupan selanjutnya dia akan menjadi seorang wanita; jika dia tetap melakukan perbuatan jahat, dia akan menjadi seorang yang kejam, dan terus melakukan transmigrasi

sampai pada akhirnya akal sehatnya menang. Tuhan menempatkan sebagian jiwa di bumi, sebagian di bulan, sebagian lagi di planet dan bintang lain, dan menyerahkan kepada para dewa untuk membentuk tubuh mereka.

Ada dua macam sebab, sebab yang bersifat cerdas, dan sebab yang digerakkan oleh orang lain, pada gilirannya, terpaksa menggerakkan orang lain. Yang pertama diberkahi dengan pikiran, dan merupakan pekerja dari hal-hal yang adil dan baik, sedangkan yang kedua menghasilkan efek kebetulan tanpa perintah atau rancangan. Kedua jenis ini harus dipelajari, karena ciptaan itu bercampur, terdiri dari kebutuhan dan pikiran. (Akan terlihat bahwa kebutuhan tidak bergantung pada kuasa Allah.) Timaeus sekarang mulai membahas bagian yang disebabkan oleh kebutuhan.

Bumi, udara, api, dan air bukanlah prinsip atau huruf atau elemen pertama; mereka bahkan bukan suku kata atau kata majemuk pertama. Api, misalnya, tidak boleh disebut *ini*, tetapi *seperti* itu— artinya, api bukanlah suatu zat, melainkan suatu keadaan zat. Pada titik ini, pertanyaannya dimunculkan: Apakah esensi yang dapat dipahami hanyalah nama? Kita diberitahu jawabannya, kita diberitahu, apakah pikiran sama atau tidak dengan opini yang sebenarnya. Jika tidak, maka pengetahuan haruslah pengetahuan tentang hakikat, dan oleh karena itu hakikat tidak bisa hanya sekedar nama. Pikiran dan pendapat yang benar tentu saja berbeda, karena yang satu ditanamkan melalui instruksi, yang lain melalui persuasi; yang satu disertai alasan yang benar, yang lain tidak; semua manusia memiliki pendapat yang benar, namun pikiran adalah sifat para dewa dan hanya dimiliki sedikit oleh manusia.

Hal ini mengarah pada teori ruang yang agak aneh, sebagai sesuatu yang berada di antara dunia esensi dan dunia benda-benda yang bersifat sementara.

Ada satu jenis makhluk yang selalu sama, tidak diciptakan dan tidak dapat dihancurkan, tidak pernah menerima apa pun dari luar, tidak pernah keluar kepada yang lain, tetapi tidak terlihat dan tidak terlihat oleh indra apa pun, dan yang hanya dapat direnungkan oleh kecerdasan. . Dan ada sifat lain yang senama dengannya, dan serupa dengannya, dirasakan oleh akal, tercipta, selalu bergerak, berada di tempatnya dan kembali lenyap dari tempatnya, yang ditangkap oleh opini dan akal. Dan ada alam ketiga, yaitu ruang, dan kekal, dan tidak

mengenal kehancuran dan menyediakan rumah bagi segala sesuatu yang diciptakan, dan dipahami tanpa bantuan indra, dengan semacam alasan palsu, dan hampir tidak nyata; yang kita lihat seperti dalam mimpi, mengatakan bahwa semua keberadaan pasti ada di suatu tempat dan menempati suatu ruang, tetapi apa yang tidak ada di surga maupun di bumi tidak ada keberadaannya.

Ini adalah bagian yang sangat sulit, dan saya tidak berpura-pura memahaminya sepenuhnya. Teori yang dikemukakan, menurut saya, pastilah muncul dari refleksi geometri, yang tampaknya merupakan persoalan nalar murni, seperti aritmatika, namun berkaitan dengan ruang, yang merupakan salah satu aspek dunia inderawi. Secara umum, rasanya aneh untuk menemukan analogi dengan filsuf-filsuf di kemudian hari, namun mau tak mau saya berpikir bahwa Kant pasti menyukai pandangan tentang ruang ini, karena ia memiliki ketertarikan dengan pandangannya sendiri.

Unsur sebenarnya dari dunia material, kata Timaeus, bukanlah tanah, udara, api, dan air, melainkan dua macam segitiga siku-siku, yang satu setengah persegi dan yang satu lagi setengah segitiga sama sisi. Awalnya segala sesuatu berada dalam kekacauan, dan “berbagai unsur mempunyai tempat yang berbeda sebelum mereka tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk alam semesta.” Namun kemudian Allah membentuknya berdasarkan bentuk dan jumlah, dan “Jadikanlah mereka seadil-adilnya dan sebaik-baiknya, dari hal-hal yang tidak adil dan baik.” Kita diberitahu bahwa kedua jenis segitiga di atas adalah bentuk yang paling indah, dan oleh karena itu Tuhan menggunakannya dalam menyusun materi. Melalui dua segitiga ini, dimungkinkan untuk menyusun empat dari lima padatan beraturan, dan setiap atom dari salah satu dari empat unsur merupakan padatan beraturan. Atom-atom bumi berbentuk kubus; api, tetrahedra; udara, oktahedra; dan air, icosahedra. (Saya akan sampai ke dodecahedron sekarang.)

Teori benda padat beraturan, yang dikemukakan dalam buku ketiga belas Euclid, pada zaman Plato, merupakan penemuan baru; itu diselesaikan oleh Theaetetus, yang muncul sebagai seorang pemuda dalam dialog yang menyandang namanya. Menurut tradisi, dialah yang pertama kali membuktikan bahwa hanya ada lima jenis benda padat beraturan, dan menemukan segi delapan dan ikosahedron. *Tetrahedron beraturan, oktahedron, dan ikosahedron,

memiliki segitiga sama sisi pada wajahnya; dodecahedron memiliki segi lima beraturan, dan oleh karena itu tidak dapat dibuat dari dua segitiga Plato. Oleh karena itu beliau tidak menggunakannya sehubungan dengan empat unsur.

Mengenai dodecahedron, Plato hanya mengatakan “masih ada kombinasi kelima yang digunakan Tuhan dalam penggambaran alam semesta.” Hal ini tidak jelas, dan menunjukkan bahwa alam semesta berbentuk dodecahedron; tapi di tempat lain dikatakan berbentuk bola. Pentagram selalu menonjol dalam sihir, dan tampaknya posisi ini berasal dari Pythagoras, yang menyebutnya “Kesehatan” dan menggunakannya sebagai simbol pengakuan anggota persaudaraan. † Tampaknya sifat-sifatnya berasal dari fakta bahwa dodecahedron memiliki segi lima di wajahnya, dan, dalam beberapa hal, merupakan simbol alam semesta. Topik ini menarik, namun sulit untuk memastikan banyak hal yang pasti mengenainya.

Setelah berdiskusi tentang sensasi, Timaeus melanjutkan dengan menjelaskan dua jiwa dalam diri manusia, yang satu abadi, yang lainnya fana, yang satu diciptakan oleh Tuhan, yang lainnya oleh para dewa. Jiwa yang fana “menjadi sasaran kasih sayang yang mengerikan dan tak tertahankan—pertama-tama, kesenangan, dorongan terbesar menuju kejahatan; lalu kesakitan, yang menghalangi kebaikan; juga kecerobohan dan ketakutan, dua penasihat yang bodoh, amarah yang sulit diredakan, dan harapan yang mudah tersesat; mereka (para dewa) berbaur dengan perasaan yang tidak masuk akal dan dengan cinta yang berani sesuai dengan hukum yang diperlukan, dan dengan demikian menjebak manusia.”

Jiwa yang tidak berkematian ada di kepala, jiwa yang fana ada di dada.

Ada beberapa fisiologi yang aneh, misalnya, bahwa tujuan usus adalah untuk mencegah kerakusan dengan menyimpan makanan di dalamnya, dan kemudian ada penjelasan lain tentang transmigrasi. Laki-laki pengecut atau tidak benar, di kehidupan selanjutnya, akan menjadi perempuan. Orang-orang yang tidak bersalah dan berpikiran terang, yang berpikir bahwa astronomi dapat dipelajari dengan melihat bintang-bintang tanpa pengetahuan matematika, akan menjadi burung; mereka yang tidak mempunyai filsafat akan menjadi binatang darat yang liar; yang paling bodoh akan menjadi ikan.

Paragraf terakhir dialog tersebut merangkumnya:

Kini kita boleh mengatakan bahwa wacana kita tentang hakikat alam semesta telah berakhir. Dunia telah menerima hewan-hewan, yang fana dan abadi, dan dipenuhi dengan mereka, dan telah menjadi hewan yang terlihat yang mengandung yang terlihat—Tuhan yang berakal yang merupakan gambaran dari yang intelektual, yang terbesar, yang terbaik, yang paling cantik, yang paling sempurna—satu-satunya -surga yang dilahirkan.

Sulit untuk mengetahui apa yang dianggap serius dalam *Timaeus*, dan apa yang dianggap sebagai permainan khayalan. Saya pikir penjelasan tentang penciptaan sebagai upaya untuk menertibkan kekacauan harus ditanggapi dengan cukup serius; begitu pula proporsi antara keempat unsur, dan hubungannya dengan benda padat beraturan serta segitiga penyusunnya. Penjelasan tentang waktu dan ruang jelas merupakan apa yang diyakini Plato, dan begitu pula pandangan tentang dunia ciptaan sebagai salinan dari arketipe abadi. Perpaduan antara kebutuhan dan tujuan dunia adalah kepercayaan yang umum bagi hampir semua orang Yunani, yang sudah lama mendahului kebangkitan filsafat; Platon menerimanya, dan dengan demikian menghindari masalah kejahatan, yang menyusahkan teologi Kristen. Saya pikir dunia hewannya dimaksudkan dengan serius. Namun rincian tentang transmigrasi, dan bagian yang dikaitkan dengan para dewa, serta hal-hal tidak penting lainnya, menurut saya, hanya diberikan untuk memberikan kemungkinan konkritnya.

Keseluruhan dialog tersebut, seperti saya katakan sebelumnya, layak untuk dikaji karena pengaruhnya yang besar terhadap pemikiran kuno dan abad pertengahan; dan pengaruh ini tidak terbatas pada hal-hal yang paling tidak fantastis saja.

BAB XVIII

Pengetahuan dan Persepsi dalam Plato

KEBANYAKAN manusia modern menganggap bahwa pengetahuan empiris bergantung pada, atau berasal dari, persepsi. Namun, dalam diri Plato dan di antara para filsuf aliran tertentu lainnya, terdapat doktrin yang sangat berbeda, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang layak disebut “pengetahuan” yang diperoleh dari indra, dan bahwa satu-satunya pengetahuan sejati yang ada adalah pengetahuan sejati. dengan konsep. Dalam pandangan ini, “ $2 + 2 = 4$ ” adalah pengetahuan sejati, namun pernyataan seperti “salju berwarna putih” begitu penuh dengan ambiguitas dan ketidakpastian sehingga tidak dapat mendapat tempat dalam kumpulan kebenaran filsuf.

Pandangan ini mungkin dapat ditelusuri hingga ke Parmenides, namun dalam bentuk eksplisitnya, dunia filsafat berhutang budi pada Plato. Saya mengusulkan, dalam bab ini, untuk hanya membahas kritik Plato terhadap pandangan bahwa pengetahuan adalah sama dengan persepsi, yang menempati paruh pertama Theaetetus.

Dialog ini bertujuan untuk menemukan definisi “pengetahuan”, namun berakhir tanpa menghasilkan kesimpulan apa pun kecuali kesimpulan negatif; beberapa definisi diusulkan dan ditolak, tetapi tidak ada definisi yang dianggap memuaskan yang disarankan.

Definisi pertama yang disarankan, dan satu-satunya yang akan saya pertimbangkan, dikemukakan oleh Theaetetus dalam kata-kata:

“Tampaknya bagi saya bahwa orang yang mengetahui sesuatu sedang mempersepsikan apa yang ia ketahui, dan sejauh yang dapat saya lihat saat ini, pengetahuan tidak lain hanyalah persepsi.”

Socrates mengidentifikasi doktrin ini dengan doktrin Protagoras, bahwa “manusia adalah ukuran segala sesuatu,” yaitu bahwa segala sesuatu “bagi saya adalah seperti yang tampak bagi saya, dan bagi Anda seperti yang tampak bagi Anda.” Socrates menambahkan: “Maka, persepsi selalu merupakan sesuatu yang *ada* , dan, sebagai pengetahuan, ia tidak dapat salah.”

Sebagian besar argumen berikut berkaitan dengan karakterisasi persepsi; ketika hal ini selesai, tidak butuh waktu lama untuk membuktikan bahwa persepsi ternyata tidak bisa menjadi pengetahuan.

Socrates menambahkan pada doktrin Protagoras doktrin Heraclitus, bahwa segala sesuatu selalu berubah, yaitu bahwa “segala sesuatu yang dengan senang hati kita katakan 'ada' sebenarnya sedang dalam proses menjadi.” Plato meyakini hal ini berlaku pada objek-objek indra, namun tidak berlaku pada objek-objek pengetahuan nyata. Namun, sepanjang dialog, doktrin-doktrin positifnya tetap menjadi latar belakang.

Dari doktrin Heraclitus, meskipun hanya dapat diterapkan, pada objek-objek indra, bersama dengan definisi pengetahuan sebagai persepsi, maka pengetahuan adalah tentang apa yang *menjadi* , bukan tentang apa yang *ada*.

Pada titik ini, ada beberapa teka-teki yang sifatnya sangat mendasar. Kita diberitahu bahwa, karena 6 lebih besar dari 4 tetapi kurang dari 12, maka 6 adalah besar dan kecil, yang merupakan suatu kontradiksi. Sekali lagi, Socrates sekarang lebih tinggi dari Theaetetus, yang masih muda; tetapi dalam beberapa tahun lagi Socrates akan lebih pendek dari Theaetetus. Oleh karena itu Socrates tinggi dan pendek. Gagasan tentang proposisi relasional nampaknya membingungkan Plato, seperti halnya sebagian besar filsuf besar hingga Hegel (inklusif). Namun teka-teki ini tidak terlalu relevan dengan argumen tersebut, dan mungkin diabaikan.

Kembali ke persepsi, hal ini dianggap disebabkan oleh interaksi antara objek dan alat indera, yang keduanya menurut doktrin Heraclitus selalu berubah, dan keduanya, dengan berubah, mengubah persepsi. Socrates menyatakan bahwa ketika dia sehat dia menemukan anggur itu manis, tetapi ketika dia sakit, dia merasa asam. Di sini perubahan persepsilah yang menyebabkan perubahan persepsi.

Keberatan tertentu terhadap doktrin Protagoras diajukan, dan beberapa di antaranya kemudian ditarik. Didesak agar Protagoras juga mengakui bahwa babi dan babon adalah ukuran segala sesuatu, karena mereka juga merupakan penerima. Pertanyaan yang diajukan mengenai validitas persepsi dalam mimpi dan kegilaan. Ada pendapat bahwa, jika Protagoras benar, seseorang tidak mengetahui lebih banyak daripada orang lain: Protagoras tidak hanya sama bijaksananya dengan para dewa, namun, yang lebih serius lagi, ia tidak lebih bijaksana daripada orang bodoh. Lebih lanjut, jika penilaian seseorang sama benarnya dengan penilaian orang lain, maka orang yang menilai Protagoras salah mempunyai alasan yang sama untuk dianggap benar seperti dia.

Socrates berusaha untuk menemukan jawaban atas banyak keberatan ini, menempatkan dirinya, untuk saat ini, di tempat Protagoras. Adapun mimpi, persepsinya sama benarnya dengan persepsi. Adapun argumen mengenai babi dan babon, dianggap sebagai pelecehan yang vulgar. Adapun argumen bahwa, jika setiap orang adalah ukuran dari segala sesuatu, seseorang sama bijaknya dengan orang lain, Socrates menyarankan, atas nama Protagoras, sebuah jawaban yang sangat menarik, yaitu bahwa, meskipun satu penilaian tidak mungkin lebih benar dari yang *lain*, namun itu bisa *lebih baik*, dalam arti mempunyai konsekuensi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pragmatisme. *

Jawaban ini, meskipun Socrates yang mengarangnya, tidak memuaskannya. Misalnya, ia mendesak agar ketika seorang dokter meramalkan perjalanan penyakit saya, ia sebenarnya *mengetahui* lebih banyak tentang masa depan saya daripada saya. Dan ketika banyak orang berbeda pendapat mengenai keputusan bijaksana yang harus diambil oleh Negara, permasalahan ini menunjukkan bahwa beberapa orang mempunyai pengetahuan yang lebih besar mengenai masa depan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, kita tidak bisa lepas dari kesimpulan bahwa orang bijak lebih mampu mengukur segala sesuatunya daripada orang bodoh.

Semua ini merupakan penolakan terhadap doktrin bahwa setiap manusia adalah ukuran segala sesuatu, dan hanya secara tidak langsung terhadap doktrin bahwa “pengetahuan” berarti “persepsi,” sejauh doktrin ini mengarah pada yang lain. Namun ada argumen

langsung, yaitu bahwa ingatan dan persepsi harus diperbolehkan. Hal ini diakui, dan sejauh ini definisi yang diusulkan diubah.

Selanjutnya kita akan membahas kritik terhadap doktrin Heraclitus. Hal ini pertama-tama didorong secara ekstrim, sesuai dengan apa yang dikatakan murid-muridnya di kalangan pemuda-pemuda Efesus yang cemerlang. Sesuatu dapat berubah dalam dua cara, melalui penggerak, dan melalui perubahan kualitas, dan doktrin fluks diyakini menyatakan bahwa segala sesuatu selalu berubah dalam kedua hal tersebut. † Dan tidak hanya segala sesuatu selalu mengalami perubahan *kualitatif*, tetapi segala sesuatu selalu mengubah *semua* kualitasnya—begitulah, kita diberitahu, orang-orang pintar berpikir di Efesus. Ini mempunyai konsekuensi yang canggung. Kita tidak dapat mengatakan “ini berwarna putih,” karena jika warnanya putih ketika kita mulai berbicara maka warnanya akan berhenti putih sebelum kita mengakhiri kalimat kita. Kita tidak bisa mengatakan dengan benar kalau kita melihat sesuatu, karena melihat selalu berubah menjadi tidak melihat. * Jika segala sesuatunya berubah dalam segala hal, penglihatan tidak berhak disebut melihat daripada tidak melihat, atau persepsi disebut persepsi daripada tidak melihat. Dan ketika kita mengatakan “persepsi adalah pengetahuan,” kita mungkin juga mengatakan “persepsi bukanlah pengetahuan.”

Inti dari argumen di atas adalah, apa pun yang terus berubah, makna kata-kata harus tetap, setidaknya untuk sementara waktu, karena jika tidak, tidak ada pernyataan yang pasti, dan tidak ada pernyataan yang benar dan salah. Harus ada *sesuatu* yang lebih atau kurang konstan, jika wacana dan pengetahuan ingin dimungkinkan. Menurut saya, hal ini harus diakui. Namun banyak fluks yang sesuai dengan pengakuan ini.

Saat ini ada penolakan untuk membahas Parmenides, dengan alasan ia terlalu hebat dan agung. Dia adalah “sosok yang terhormat dan mengerikan.” “Ada semacam kedalaman dalam dirinya yang sangat mulia.” Dia adalah “seseorang yang saya hormati di atas segalanya.” Dalam pernyataannya ini Plato menunjukkan kecintaannya pada alam semesta yang statis, dan ketidaksukaannya terhadap fluks Heraclitean yang telah ia akui demi argumen. Namun setelah ungkapan rasa hormat ini, dia tidak mengembangkan alternatif Parmenidean selain Heraclitus.

Kita sekarang sampai pada argumen terakhir Plato yang menentang identifikasi pengetahuan dengan persepsi. Dia memulai dengan menunjukkan bahwa kita melihat *melalui* mata dan telinga, bukan *melalui* mata dan telinga, dan dia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa sebagian dari pengetahuan kita tidak berhubungan dengan organ indera apa pun. Misalnya, kita dapat mengetahui bahwa suara dan warna tidak sama, meskipun tidak ada organ indra yang dapat merasakan keduanya. Tidak ada organ khusus untuk “ada dan tidak ada, persamaan dan ketidaksamaan, persamaan dan perbedaan, serta kesatuan dan angka secara umum”. Hal yang sama berlaku pada hal yang terhormat dan tidak terhormat, serta baik dan buruk. “Pikiran merenungkan beberapa hal melalui alatnya sendiri, yang lain melalui kemampuan tubuh.” Kita merasakan keras dan lembut melalui sentuhan, namun pikiranlah yang menilai bahwa keduanya ada dan bertentangan. Hanya pikiran yang dapat mencapai keberadaan, dan kita tidak dapat mencapai kebenaran jika kita tidak mencapai keberadaan. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengetahui segala sesuatu melalui indera saja, karena melalui indera saja kita tidak dapat mengetahui bahwa segala sesuatu itu ada. Oleh karena itu, pengetahuan terdiri dari refleksi, bukan kesan, dan persepsi bukanlah pengetahuan, karena “pengetahuan tidak mempunyai peranan dalam memahami kebenaran, karena ia tidak mempunyai peranan dalam memahami keberadaan.”

Untuk memisahkan apa yang dapat diterima dari apa yang harus ditolak dalam argumen yang menentang identifikasi pengetahuan dengan persepsi bukanlah hal yang mudah. Ada tiga tesis yang saling berkaitan yang dibahas Plato, yaitu:

- (1) Pengetahuan adalah persepsi;
- (2) Manusia adalah ukuran segala sesuatu;
- (3) Semuanya dalam keadaan berubah-ubah.

(1) Yang pertama, yang hanya menjadi perhatian utama argumen ini, hampir tidak dibahas secara terpisah kecuali pada bagian terakhir yang baru saja kita bahas. Di sini dikemukakan bahwa perbandingan, pengetahuan tentang keberadaan, dan pemahaman tentang angka, penting bagi pengetahuan, namun tidak dapat dimasukkan dalam persepsi karena hal-hal tersebut tidak dipengaruhi melalui organ indera apa pun. Hal-hal yang dapat dikatakan mengenai hal ini berbeda. Mari kita mulai dengan persamaan dan ketidaksamaan.

Bahwa dua corak warna, yang keduanya saya lihat, serupa atau berbeda, tergantung kasusnya, adalah sesuatu yang, bagi saya, harus diterima, bukan sebagai “persepsi”, tetapi sebagai “penilaian persepsi.” Menurut saya, suatu persepsi bukanlah pengetahuan, melainkan hanya sesuatu yang terjadi, dan itu termasuk dalam dunia fisika dan dunia psikologi. Kita secara alami memikirkan persepsi, seperti yang dilakukan Plato, sebagai hubungan antara penerima dan objek: kita berkata, “Saya melihat sebuah meja.” Tapi di sini “aku” dan “tabel” adalah konstruksi logis. Inti dari kejadian kasar hanyalah bercak warna tertentu. Ini diasosiasikan dengan gambaran sentuhan, dapat menimbulkan kata-kata, dan dapat menjadi sumber kenangan. Persepsi yang diisi dengan gambaran sentuhan menjadi sebuah “objek”, yang dianggap fisik; persepsi yang diisi dengan kata-kata dan ingatan menjadi “persepsi”, yang merupakan bagian dari “subjek” dan dianggap mental. Persepsi hanyalah sebuah kejadian, dan tidak benar atau salah; persepsi yang diisi dengan kata-kata adalah penilaian, dan mampu menentukan kebenaran atau kepalsuan. Ini penilaian yang saya sebut “penilaian persepsi.” Proposisi “pengetahuan adalah persepsi” harus ditafsirkan sebagai “pengetahuan adalah penilaian persepsi.” Hanya dalam bentuk inilah maka secara gramatikal mampu menjadi benar.

Untuk kembali ke persamaan dan ketidaksamaan, sangat mungkin, ketika saya mempersepsikan dua warna secara bersamaan, kemiripan atau ketidaksamaannya menjadi bagian dari datum, dan untuk ditegaskan dalam penilaian persepsi. Argumen Plato yang menyatakan bahwa kita tidak mempunyai organ indera untuk merasakan persamaan dan ketidaksamaan mengabaikan korteks,

dan berasumsi bahwa semua organ indera harus berada di permukaan tubuh.

Argumen untuk memasukkan persamaan dan ketidaksamaan sebagai data perseptif yang mungkin adalah sebagai berikut. Mari kita asumsikan bahwa kita melihat dua corak warna A dan B, dan kita menilai “A itu seperti B.” Mari kita asumsikan lebih lanjut, seperti yang dilakukan Plato, bahwa penilaian seperti itu secara umum benar, dan, khususnya, benar dalam kasus yang kita pertimbangkan. Ada; kemudian, suatu hubungan kemiripan antara A dan B, dan bukan sekedar penilaian kita yang menyatakan kemiripan. Kalau saja ada penilaian kita, itu akan menjadi penilaian sewenang-wenang, tidak mampu menentukan kebenaran atau kepalsuan. Karena ia jelas mampu menghasilkan kebenaran atau kepalsuan, maka kemiripan dapat ada antara A dan B, dan tidak bisa hanya sekedar sesuatu yang bersifat “mental”. Penilaian “A sama dengan B” adalah benar (jika benar) berdasarkan “fakta”, sama seperti penilaian “A adalah merah” atau “A adalah bulat.” Pikiran tidak *lagi* terlibat dalam persepsi kemiripan dibandingkan dengan persepsi warna.

Saya sekarang *ada*, yang sangat ditekankan oleh Plato. Mengenai suara dan warna, kita mempunyai pemikiran yang mencakup keduanya sekaligus, yaitu bahwa keduanya ada. Keberadaan adalah milik segala sesuatu, dan merupakan salah satu hal yang ditangkap oleh pikiran itu sendiri; tanpa mencapai keberadaan, mustahil mencapai kebenaran.

Argumen yang menentang Plato di sini sangat berbeda dengan argumentasi mengenai persamaan dan ketidaksamaan. Argumennya di sini adalah bahwa semua yang dikatakan Plato tentang keberadaan adalah tata bahasa yang buruk, atau sintaksis yang buruk. Poin ini penting, tidak hanya dalam kaitannya dengan Plato, tetapi juga dengan hal-hal lain seperti argumen ontologis tentang keberadaan Ketuhanan.

Misalkan Anda mengatakan kepada seorang anak “singa itu ada, tetapi unicorn tidak”, Anda dapat membuktikan pendapat Anda sejauh menyangkut singa dengan membawanya ke Kebun Binatang dan mengatakan “lihat, itu singa.” Anda tidak akan melakukannya, kecuali Anda adalah a filsuf, tambahkan: “Dan Anda dapat melihat bahwa hal itu ada.” Jika, sebagai seorang filsuf, Anda menambahkan

ini, Anda mengucapkan omong kosong. Mengatakan “singa itu ada” berarti “ada singa”, yaitu “ x adalah seekor singa” adalah benar untuk x yang sesuai.” Namun kita tidak dapat mengatakan bahwa x yang sesuai itu “ada”; kita hanya dapat menerapkan kata kerja ini pada suatu deskripsi, lengkap atau tidak lengkap. “Singa” adalah deskripsi yang tidak lengkap karena berlaku untuk banyak objek: “Singa terbesar di Kebun Binatang” lengkap karena hanya berlaku untuk satu objek.

Sekarang anggaplah saya sedang melihat bercak merah cerah. Saya mungkin mengatakan “ini adalah persepsi saya saat ini”; Saya juga dapat mengatakan “persepsi saya saat ini ada”; namun saya tidak boleh mengatakan “ini ada,” karena kata “ada” hanya bermakna bila diterapkan pada deskripsi dan bukan pada nama. * Ini menempatkan *keberadaan* sebagai salah satu hal yang disadari oleh pikiran dalam objek.

Sekarang saya sampai pada pemahaman tentang angka. Di sini ada dua hal yang sangat berbeda untuk dipertimbangkan: di satu sisi, proposisi aritmatika, dan di sisi lain, proposisi empiris enumerasi. “ $2 + 2 = 4$ ” adalah jenis yang pertama; “Saya punya sepuluh jari” adalah yang terakhir.

Saya setuju dengan Plato bahwa aritmatika, dan matematika murni pada umumnya, tidak berasal dari persepsi. Matematika murni terdiri dari tautologi, analog dengan “laki-laki adalah laki-laki,” tetapi biasanya lebih rumit. Untuk mengetahui bahwa proposisi matematis itu benar, kita tidak harus mempelajari dunia, tetapi hanya makna simbol-simbolnya; dan simbol-simbolnya, ketika kita tidak menggunakan definisi (yang tujuannya hanyalah singkatan), ditemukan berupa kata-kata seperti “atau” dan “tidak,” dan “semua” dan “beberapa,” yang tidak, seperti “Socrates,” menunjukkan apa pun di dunia nyata. Persamaan matematika menyatakan bahwa dua kelompok simbol mempunyai arti yang sama; dan selama kita membatasi diri pada matematika murni, makna ini harus dapat dipahami tanpa mengetahui apa pun tentang apa yang dapat dirasakan. Oleh karena itu, kebenaran matematis, menurut pendapat Plato, tidak bergantung pada persepsi; tapi ini adalah kebenaran yang sangat aneh, dan hanya berkaitan dengan simbol-simbol.

Proposisi pencacahan, seperti “Saya punya sepuluh jari,” berada dalam kategori yang sangat berbeda, dan jelas, setidaknya sebagian,

bergantung pada pada persepsi. Jelas sekali bahwa konsep “jari” diabstraksikan dari persepsi; tapi bagaimana dengan konsep “sepuluh”? Di sini kita tampaknya telah sampai pada gagasan universal atau Platonis yang sebenarnya. Kita tidak dapat mengatakan bahwa “sepuluh” disarikan dari persepsi, karena setiap persepsi yang dapat dipandang sebagai sepuluh dari suatu hal dapat juga dipandang sebaliknya. Misalkan saya memberi nama “digital” pada semua jari dari satu tangan yang disatukan; lalu saya dapat mengatakan, “Saya mempunyai dua angka,” dan ini menggambarkan fakta persepsi yang sama seperti yang saya gambarkan sebelumnya dengan bantuan angka sepuluh. Jadi dalam pernyataan “Saya mempunyai sepuluh jari” persepsi memainkan peran yang lebih kecil, dan konsepsi memainkan peran yang lebih besar, dibandingkan dengan pernyataan seperti “ini berwarna merah.” Namun masalahnya hanyalah satu derajat saja.

Jawaban lengkapnya, mengenai proposisi-proposisi yang memunculkan kata “sepuluh”, adalah bahwa, jika proposisi-proposisi ini dianalisis dengan benar, proposisi-proposisi tersebut ternyata tidak mengandung konstituen yang sesuai dengan kata “sepuluh”. Untuk menjelaskan hal ini dalam kasus jumlah yang besar seperti sepuluh akan menjadi rumit; oleh karena itu, marilah kita menggantinya dengan “Saya mempunyai dua tangan.” Ini berarti:

“Ada a sedemikian rupa sehingga ada b sedemikian rupa sehingga a dan b tidak identik dan berapa pun x yang ada, ‘ x adalah tangan saya’ adalah benar jika, dan hanya jika, x adalah a atau x adalah b .”

Di sini kata “dua” tidak muncul. Memang benar ada dua huruf a dan b , tetapi kita tidak perlu *mengetahui* bahwa keduanya adalah dua huruf, sama seperti kita perlu mengetahui bahwa keduanya berwarna hitam, atau putih, atau apa pun warnanya.

Jadi angka, dalam arti tertentu, *bersifat formal*. Fakta-fakta yang menguatkan berbagai dalil yang menyatakan bahwa berbagai kumpulan masing-masing mempunyai dua anggota, mempunyai kesamaan, bukan suatu unsur pokok, melainkan suatu bentuk. Dalam hal ini mereka berbeda dengan proposisi tentang Patung Liberty, atau bulan, atau George Washington. Proposisi seperti itu mengacu pada bagian tertentu dari ruang-waktu; inilah kesamaan antara semua pernyataan yang dibuat tentang Patung Liberty. Namun tidak

ada kesamaan di antara proposisi “ada dua anu” kecuali bentuk yang sama. Hubungan simbol “dua” dengan makna suatu proposisi yang memunculkannya jauh lebih rumit dibandingkan dengan hubungan simbol “merah” dengan makna suatu proposisi yang memunculkannya. Kita dapat mengatakan, dalam arti tertentu, bahwa simbol “dua” tidak berarti apa-apa, karena jika muncul dalam pernyataan yang benar tidak ada konstituen yang sesuai dalam arti pernyataan tersebut. Kita boleh melanjutkan, jika kita mau, dengan mengatakan bahwa angka-angka itu kekal, tidak dapat diubah, dan seterusnya, namun kita harus menambahkan bahwa angka-angka tersebut adalah fiksi logis.

Ada poin lebih lanjut. Mengenai suara dan warna, Plato mengatakan “keduanya bersama-sama adalah *dua*, dan masing-masing adalah *satu*” Kita telah membahas *keduanya*; sekarang kita harus mempertimbangkan yang *satu itu*. Di sini ada kesalahan yang sangat mirip dengan kesalahan yang menyangkut keberadaan. Predikat “satu” tidak berlaku pada benda, melainkan hanya pada kelas satuan. Kita dapat mengatakan “bumi mempunyai satu satelit”, tetapi mengatakan “bulan adalah satu” merupakan kesalahan sintaksis. Apa arti pernyataan seperti itu? Anda mungkin juga mengatakan “bulan itu banyak”, karena bulan mempunyai banyak bagian. Mengatakan “bumi mempunyai satu satelit” berarti memberikan sifat pada konsep “satelit bumi”, yaitu sifat berikut:

“Ada c sehingga ‘ x adalah satelit bumi’ benar jika, dan hanya jika x adalah c .”

Ini adalah kebenaran astronomis; tetapi jika, untuk “satelit bumi,” Anda menggantinya dengan “bulan” atau nama lain yang tepat, maka hasilnya tidak ada artinya atau hanya sebuah tautologi belaka. Oleh karena itu, “Satu” adalah properti dari konsep-konsep tertentu, seperti halnya “sepuluh” adalah properti dari konsep “jariku”. Namun berargumentasi “bumi mempunyai satu satelit, yaitu bulan, maka bulan itu satu” sama buruknya dengan berargumentasi “Para Rasul berumur dua belas tahun; Petrus adalah seorang rasul; oleh karena itu Petrus berusia dua belas tahun,” yang akan berlaku jika “dua belas” kita menggantinya dengan “putih.”

Pertimbangan di atas menunjukkan bahwa, meskipun ada jenis pengetahuan formal, yaitu logika dan matematika, yang tidak berasal dari persepsi, argumen Plato mengenai semua pengetahuan lainnya

adalah keliru. Tentu saja hal ini tidak membuktikan bahwa kesimpulannya salah; itu hanya membuktikan bahwa dia tidak memberikan alasan yang sah untuk menganggap hal itu benar.

(2) Sekarang saya sampai pada posisi Protagoras, bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu, atau, sebagaimana ditafsirkan, bahwa *setiap* manusia adalah ukuran segala sesuatu. Di sini penting untuk memutuskan pada tingkat mana diskusi akan dilanjutkan. Jelaslah bahwa pertama-tama kita harus membedakan antara persepsi dan kesimpulan. Di antara persepsi-persepsi, setiap orang pasti terbatas pada persepsinya sendiri; apa yang diketahuinya dari persepsi orang lain ia ketahui berdasarkan kesimpulan dari persepsinya sendiri dalam mendengar dan membaca. Persepsi para pemimpi dan orang gila, *seperti* persepsinya, sama baiknya dengan persepsi orang lain; satu-satunya keberatan mereka adalah, karena konteksnya tidak biasa, mereka cenderung memberikan kesimpulan yang salah.

Tapi bagaimana dengan kesimpulan? Apakah keduanya sama-sama bersifat pribadi dan pribadi? Dalam arti tertentu, kita harus mengakui bahwa memang demikian. Apa yang harus saya percayai, saya harus percaya karena beberapa alasan yang menarik bagi saya. Memang benar bahwa alasan saya mungkin merupakan pernyataan orang lain, namun alasan tersebut mungkin cukup memadai—misalnya, jika saya seorang hakim yang mendengarkan bukti. Dan betapapun Protagorean saya, masuk akal untuk menerima pendapat seorang akuntan tentang sekumpulan angka dan lebih memilih pendapat saya, karena saya mungkin telah berulang kali menemukan bahwa jika, pada awalnya, saya tidak setuju dengannya, sedikit lebih banyak perhatian menunjukkan saya bahwa dia benar. Dalam hal ini saya boleh mengakui bahwa ada orang lain yang lebih bijaksana daripada saya. Posisi Protagorean, jika ditafsirkan dengan benar, tidak melibatkan pandangan bahwa saya tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi hanya bukti kesalahan saya yang harus terlihat di hadapan *saya*. Diri masa lalu saya dapat dinilai sama seperti orang lain dapat dinilai. Namun semua ini mengandaikan bahwa, berkenaan dengan kesimpulan dan bukan persepsi, terdapat suatu standar kebenaran yang bersifat impersonal. Jika kesimpulan apa pun yang saya tarik sama bagusnya dengan kesimpulan lainnya, maka anarki intelektual yang disimpulkan Plato dari Protagoras

sebenarnya juga terjadi. Oleh karena itu, dalam hal ini, yang penting, Plato tampaknya benar. Namun kaum empiris akan mengatakan bahwa persepsi adalah ujian kebenaran dalam menyimpulkan materi empiris.

(3) Doktrin fluks universal dikarikaturkan oleh Plato, dan sulit untuk berasumsi bahwa ada orang yang pernah menganutnya dalam bentuk ekstrem yang ia berikan padanya. Misalkan saja, warna yang kita lihat terus berubah. Kata “merah” berlaku untuk banyak corak warna, dan jika kita mengatakan “Saya melihat merah,” tidak ada alasan mengapa kata ini tidak berlaku sepanjang waktu yang diperlukan untuk mengucapkannya. Plato mendapatkan hasilnya dengan menerapkan pertentangan logis seperti memahami dan tidak memahami, mengetahui dan tidak mengetahui, pada proses perubahan yang terus-menerus. Namun pertentangan seperti itu tidak cocok untuk menggambarkan proses tersebut. Misalkan, pada suatu hari berkabut, Anda melihat seorang pria berjalan menjauh dari Anda di sepanjang jalan: ia menjadi semakin redup, dan tibalah saatnya ketika Anda yakin bahwa Anda tidak lagi melihatnya, namun ada periode keraguan menengah. Oposisi logis telah diciptakan untuk kenyamanan kita, tetapi perubahan terus-menerus memerlukan peralatan kuantitatif, kemungkinan seperti yang dikemukakan Plato mengabaikan. Oleh karena itu, apa yang dia katakan mengenai hal ini sebagian besar tidak tepat sasaran.

Pada saat yang sama, harus diakui bahwa, kecuali kata-kata, sampai batas tertentu, mempunyai makna yang tetap, maka wacana tidak mungkin terjadi. Namun sekali lagi, mudah untuk bersikap terlalu absolut. Kata-kata memang mengubah maknanya; ambil contoh, kata “ide”. Hanya melalui proses pendidikan yang mendalam kita dapat belajar memberi arti pada kata ini seperti makna yang diberikan Plato pada kata tersebut. Perubahan makna kata-kata harus lebih lambat daripada perubahan yang dijelaskan oleh kata-kata; tetapi belum tentu tidak ada *perubahan* arti kata. Mungkin ini tidak berlaku pada kata-kata abstrak dalam logika dan matematika, tetapi kata-kata ini, sebagaimana telah kita lihat, hanya berlaku pada bentuk, bukan pada materi, proposisi. Di sini, sekali lagi, kita menemukan bahwa logika dan matematika itu ganjil. Plato, di bawah pengaruh Pythagoras, terlalu banyak mengasimilasi pengetahuan

lain dengan matematika. Dia berbagi kesalahan ini dengan banyak filsuf terbesar, tapi tetap saja itu adalah sebuah kesalahan.

BAB XIX

Metafisika Aristoteles

DALAM membaca filsuf penting mana pun, tetapi yang terpenting dalam membaca Aristoteles, perlu mempelajarinya dengan dua cara: dengan mengacu pada para pendahulunya, dan dengan mengacu pada para penerusnya. Dalam aspek yang pertama, manfaat Aristoteles sangat besar; dalam kasus terakhir, kerugiannya sama besarnya. Namun, atas kekurangannya, penerusnya lebih bertanggung jawab dibandingkan dirinya. Ia muncul pada akhir periode kreatif dalam pemikiran Yunani, dan setelah kematiannya, barulah dua ribu tahun kemudian dunia menghasilkan filsuf mana pun yang dapat dianggap setara dengannya. Menjelang akhir periode yang panjang ini, otoritasnya hampir tidak diragukan lagi seperti halnya otoritas Gereja, dan dalam ilmu pengetahuan, serta filsafat, telah menjadi hambatan serius bagi kemajuan. Sejak awal Pada abad ketujuh belas, hampir setiap kemajuan intelektual yang serius harus dimulai dengan serangan terhadap beberapa doktrin Aristotelian; secara logika, hal ini masih berlaku hingga saat ini. Namun hal ini akan menjadi bencana jika ada pendahulunya (kecuali mungkin Democritus) yang memperoleh otoritas yang sama. Untuk memberikan keadilan kepadanya, pertama-tama kita harus melupakan ketenarannya yang berlebihan setelah ia meninggal, dan kecaman yang sama berlebuhnya setelah ia meninggal.

Aristoteles lahir, mungkin pada tahun 384 SM, di Stagira di Thrace. Ayahnya mewarisi posisi dokter keluarga kepada raja Makedonia. Pada usia sekitar delapan belas tahun Aristoteles datang ke Athena dan menjadi murid Plato; dia tinggal di Akademi selama hampir dua puluh tahun, sampai kematian Plato pada tahun 348-7

SM. Dia kemudian melakukan perjalanan selama beberapa waktu, dan menikah dengan saudara perempuan atau keponakan seorang tiran bernama Hermias. (Skandal menyebutkan bahwa ia adalah putri atau selir Hermias, namun kedua cerita tersebut dibantah oleh fakta bahwa ia adalah seorang kasim.) Pada tahun 343 SM ia menjadi guru bagi Aleksander, yang saat itu berusia tiga belas tahun, dan terus menjabat posisi tersebut hingga, di Pada usia enam belas tahun, Alexander dinyatakan sudah cukup umur oleh ayahnya, dan diangkat menjadi bupati selama Philip tidak ada. Segala sesuatu yang ingin diketahui orang tentang hubungan Aristoteles dan Alexander tidak dapat dipastikan, terlebih lagi legenda segera diciptakan mengenai hal ini. Ada surat-surat di antara mereka yang umumnya dianggap palsu. Orang-orang yang mengagumi kedua pria tersebut mengira bahwa gurunya mempengaruhi muridnya. Hegel berpendapat bahwa karier Alexander menunjukkan kegunaan praktis filsafat. Mengenai hal ini, AW Benn berkata: "Akan sangat disayangkan jika filsafat tidak mempunyai kesaksian yang lebih baik untuk ditunjukkan bagi dirinya sendiri selain karakter Alexander.... Sombong, pemabuk, kejam, pendendam, dan sangat percaya takhayul, dia menyatukan keburukan seorang kepala suku dataran tinggi dengan kegilaan seorang lalim dari Timur." *

Bagi saya, meskipun saya sependapat dengan Benn mengenai karakter Alexander, namun saya berpendapat bahwa karyanya sangat penting dan sangat bermanfaat, karena, jika tidak baginya, seluruh tradisi peradaban Hellenic mungkin akan musnah. Mengenai pengaruh Aristoteles terhadap dirinya, kita bebas menebak apa pun yang menurut kita paling masuk akal. Bagi saya, saya kira itu *nihil*. Alexander adalah anak laki-laki yang ambisius dan bersemangat, memiliki hubungan buruk dengan ayahnya, dan mungkin tidak sabar bersekolah. Aristoteles berpendapat bahwa tidak boleh ada satu negara pun yang mempunyai warga sebanyak seratus ribu orang, * dan mengajarkan doktrin jalan tengah (golden mean). Saya tidak dapat membayangkan muridnya menganggapnya sebagai orang tua yang bodoh, yang ditugaskan oleh ayahnya untuk menjauhkannya dari kenakalan. Memang benar Alexander mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap peradaban Athena, tetapi hal ini umum terjadi pada seluruh dinastinya, yang ingin membuktikan bahwa mereka bukan orang barbar. Hal ini serupa dengan perasaan bangsawan

Rusia abad kesembilan belas terhadap Paris. Oleh karena itu, hal ini tidak disebabkan oleh pengaruh Aristoteles. Dan saya tidak melihat hal lain dalam diri Alexander yang mungkin berasal dari sumber ini.

Yang lebih mengejutkan adalah Alexander hanya mempunyai sedikit pengaruh terhadap Aristoteles, yang spekulasi politiknya sama sekali tidak menyadari fakta bahwa era Negara Kota telah digantikan oleh era kekaisaran. Saya curiga Aristoteles, sampai akhir, menganggapnya sebagai “anak pemalas dan keras kepala, yang tidak pernah bisa memahami apa pun tentang filsafat.” Secara keseluruhan, kontak kedua lelaki hebat ini tampaknya tidak membuahkan hasil seolah-olah mereka hidup di dunia yang berbeda.

Dari tahun 335 SM hingga 323 SM (tahun terakhir Alexander meninggal), Aristoteles tinggal di Athena. Selama dua belas tahun inilah dia mendirikan sekolahnya dan menulis sebagian besar bukunya. Setelah kematian Alexander, orang-orang Athena memberontak, dan berbalik melawan teman-temannya, termasuk Aristoteles, yang didakwa karena ketidaksopanan, namun, tidak seperti Socrates, ia melarikan diri untuk menghindari hukuman. Pada tahun berikutnya (322) dia meninggal.

Aristoteles, sebagai seorang filsuf, dalam banyak hal sangat berbeda dari para pendahulunya. Beliau adalah orang pertama yang menulis layaknya seorang profesor: risalah-risalahnya sistematis, pembahasannya terbagi-bagi dalam beberapa kepala, beliau adalah seorang guru yang profesional, bukan seorang nabi yang penuh ilham. Karyanya kritis, hati-hati, bersifat pejalan kaki, tanpa sedikit pun antusiasme Bacchic. Unsur-unsur Orphic dalam Plato dipermudah dalam Aristoteles, dan dicampur dengan akal sehat dalam dosis yang kuat; jika dia seorang Platonis, seseorang merasa bahwa temperamen alaminya telah dikalahkan oleh ajaran yang dianutnya. Dia tidak bergairah, atau dalam arti yang mendalam religius. Kesalahan-kesalahan para pendahulunya adalah kesalahan-kesalahan mulia para pemuda yang berupaya melakukan hal-hal yang mustahil; kesalahannya adalah kesalahan usia yang tidak dapat melepaskan diri dari prasangka kebiasaan. Dia yang terbaik dalam hal ini detail dan kritik; dia gagal dalam konstruksi besar, karena kurangnya kejelasan mendasar dan kebakaran Titanic.

Sulit untuk memutuskan pada titik mana untuk memulai penjelasan tentang metafisika Aristoteles, tetapi mungkin tempat

terbaik adalah kritiknya terhadap teori gagasan dan doktrin universal alternatifnya sendiri. Dia mengajukan sejumlah argumen yang sangat bagus untuk menentang gagasan tersebut, yang sebagian besar sudah dapat ditemukan dalam *Parmenides karya Plato*. Argumen yang paling kuat adalah argumen “manusia ketiga”: jika seorang laki-laki adalah laki-laki karena ia mirip dengan laki-laki ideal, maka pasti ada laki-laki yang lebih ideal yang dengannya baik laki-laki biasa maupun laki-laki ideal sama. Sekali lagi, Socrates adalah manusia sekaligus hewan, dan muncul pertanyaan apakah manusia ideal adalah hewan ideal; jika ya, jumlah hewan ideal pasti sama banyaknya dengan jumlah spesies hewan. Tidak ada gunanya melanjutkan masalah ini; Aristoteles memperjelas bahwa, ketika sejumlah individu mempunyai predikat yang sama, hal ini tidak mungkin disebabkan oleh hubungannya dengan sesuatu yang sejenis dengan dirinya, tetapi karena lebih ideal. Hal ini mungkin dianggap sudah terbukti, namun doktrin Aristoteles sendiri masih jauh dari jelas. Ketidakjelasan inilah yang memungkinkan terjadinya kontroversi abad pertengahan antara kaum nominalis dan kaum realis.

Metafisika Aristoteles, secara kasar, dapat digambarkan sebagai Plato yang dilemahkan oleh akal sehat. Ia sulit karena Plato dan akal sehat tidak mudah bercampur. Ketika seseorang mencoba memahaminya, sebagian waktu ia berpikir bahwa ia sedang mengungkapkan pandangan-pandangan biasa dari seseorang yang tidak bersalah dalam filsafat, dan di waktu-waktu lainnya ia sedang mengemukakan Platonisme dengan kosa kata baru. Tidak ada gunanya memberikan terlalu banyak tekanan pada suatu bagian, karena ada kemungkinan akan ada koreksi atau modifikasi pada bagian berikutnya. Secara keseluruhan, cara termudah untuk memahami baik teorinya tentang alam semesta maupun teorinya tentang materi dan bentuk adalah dengan mengemukakan terlebih dahulu doktrin akal sehat yang merupakan separuh dari pandangannya, dan kemudian mempertimbangkan modifikasi Platonis yang menjadi subjeknya. .

Sampai pada titik tertentu, teori universal cukup sederhana. Dalam bahasa, ada nama diri dan ada kata sifat. Nama diri berlaku untuk “benda” atau “orang”, yang masing-masing merupakan satu-satunya benda atau orang yang diberi nama tersebut. Matahari,

bulan, Perancis, Napoleon, semuanya unik; tidak ada beberapa contoh hal yang menerapkan nama-nama ini. Di sisi lain, kata-kata seperti “kucing”, “anjing”, “manusia” berlaku untuk banyak hal berbeda. Itu Masalah universal berkaitan dengan arti kata-kata tersebut, dan juga kata sifat, seperti “putih”, “keras”, “bulat”, dan seterusnya. Ia berkata: •“Yang saya maksud dengan istilah 'universal' adalah sesuatu yang sifatnya sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan dasar bagi banyak subjek, sedangkan yang saya maksud dengan 'individu' adalah sesuatu yang tidak didasarkan pada hal-hal tersebut.”

Apa yang ditandai dengan nama diri adalah “substansi”, sedangkan apa yang ditandai dengan kata sifat atau nama kelas, seperti “manusia” atau “manusia”, disebut “universal”. Suatu substansi adalah “ini”, tetapi yang universal adalah “yang demikian”—yang menunjukkan hal yang *semacam* itu, bukan hal yang partikular. Yang universal bukanlah suatu substansi, karena ia bukanlah “ini”. (Tempat tidur surgawi Plato akan menjadi “ini” bagi mereka yang dapat melihatnya; ini adalah hal yang tidak disetujui oleh Aristoteles dengan Plato.) “Tampaknya mustahil,” kata Aristoteles, “bahwa istilah universal apa pun harus menjadi nama sebuah zat. Sebab ... hakikat setiap benda adalah sesuatu yang khas darinya, yang bukan merupakan milik benda lain; tetapi yang universal itu umum, karena yang disebut universal adalah milik lebih dari satu hal.” Inti permasalahannya, sejauh ini, adalah bahwa sesuatu yang universal tidak dapat ada dengan sendirinya, tetapi hanya *ada dalam* hal-hal yang partikular.

Secara dangkal, doktrin Aristoteles cukup jelas. Misalkan saya mengatakan, “ada yang namanya permainan sepak bola,” kebanyakan orang akan menganggap pernyataan tersebut sebagai sebuah kebenaran. Namun jika saya menyimpulkan bahwa sepak bola bisa ada tanpa pemain sepak bola, saya seharusnya hanya mengatakan hal yang tidak masuk akal. Demikian pula, akan ada anggapan bahwa ada yang namanya peran sebagai orang tua, tetapi hanya karena ada orang tua; ada yang namanya manis, tapi hanya karena ada yang manis; dan ada kemerahan, tapi hanya karena ada benda merah. Dan ketergantungan ini dianggap tidak bersifat timbal balik: laki-laki yang bermain sepak bola akan tetap ada meskipun mereka tidak pernah bermain sepak bola; hal-hal yang biasanya

manis bisa berubah menjadi asam; dan wajahku yang biasanya merah, bisa jadi pucat tanpa henti menjadi wajahku. Dengan cara ini kita dituntun untuk menyimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan suatu kata sifat bergantung pada keberadaannya pada apa yang dimaksud dengan nama diri, tetapi tidak sebaliknya. Menurut saya, inilah yang dimaksud Aristoteles. Doktrinnya mengenai hal ini, seperti halnya banyak doktrin lainnya, merupakan prasangka yang masuk akal dan diungkapkan secara berlebihan.

Namun tidak mudah untuk memberikan ketepatan pada teori tersebut. Memang benar bahwa sepak bola tidak akan ada tanpa para pemainnya, maka hal itu bisa saja terjadi ada tanpa pemain sepak bola ini atau itu. Dan jika seseorang bisa hidup tanpa bermain sepak bola, dia tetap tidak bisa hidup tanpa melakukan *sesuatu*. *Kemerahan* yang berkualitas tidak dapat ada tanpa *suatu* subjek, tetapi dapat ada tanpa subjek ini atau itu; demikian pula suatu subjek tidak dapat ada tanpa kualitas *tertentu*, namun dapat ada tanpa kualitas ini atau itu. Dengan demikian, landasan yang dianggap sebagai dasar perbedaan antara benda dan kualitas tampaknya hanya khayalan belaka.

Dasar sebenarnya dari perbedaan ini sebenarnya adalah linguistik; itu berasal dari sintaksis. Ada nama diri, kata sifat, dan kata-kata relasi; kita mungkin berkata, "Yohanes bijaksana, Yakobus bodoh, Yohanes lebih tinggi dari Yakobus." Di sini "John" dan "James" adalah nama diri, "bijaksana" dan "bodoh" adalah kata sifat, dan "lebih tinggi" adalah kata penghubung. Para ahli metafisika, sejak Aristoteles, telah menafsirkan perbedaan sintaksis ini secara metafisik: Yohanes dan Yakobus adalah substansi, kebijaksanaan dan kebodohan bersifat universal. (Kata-kata relasi diabaikan atau disalahartikan.) Mungkin saja, dengan perhatian yang cukup, perbedaan metafisik dapat ditemukan yang mempunyai hubungan dengan perbedaan sintaksis ini, namun, jika demikian, hal itu hanya akan terjadi melalui proses yang panjang, yang melibatkan, kebetulan, penciptaan bahasa filosofis buatan. Dan bahasa ini tidak akan mengandung nama-nama seperti "Yohanes" dan "Yakobus," dan tidak ada kata sifat seperti "bijaksana" dan "bodoh"; semua kata dalam bahasa biasa akan dianalisis, dan digantikan dengan kata-kata yang maknanya tidak terlalu rumit. Sebelum pekerjaan ini selesai dilakukan, persoalan yang bersifat partikular dan universal tidak dapat didiskusikan secara memadai. Dan ketika kita sampai pada

titik di mana kita akhirnya dapat mendiskusikannya, kita akan mendapati bahwa pertanyaan yang kita diskusikan ternyata sangat berbeda dari apa yang kita perkirakan pada awalnya.

Oleh karena itu, jika saya gagal menjelaskan teori universal Aristoteles, itu (saya pertahankan) karena teori tersebut tidak jelas. Namun hal ini tentunya merupakan suatu kemajuan dalam teori gagasan, dan tentunya berkaitan dengan masalah yang asli dan sangat penting.

Ada istilah lain yang penting bagi Aristoteles dan para pengikut skolastiknya, yaitu istilah “esensi”. Ini sama sekali tidak identik dengan “universal.” “Esensi” Anda adalah “diri Anda yang sebenarnya.” Bisa dikatakan, ini adalah properti Anda yang tidak dapat hilang tanpa berhenti menjadi diri sendiri. Bukan hanya sesuatu yang individual, tetapi suatu spesies, mempunyai esensi. Definisi suatu spesies harus terdiri dari menyebutkan esensinya. Saya akan kembali ke konsep “esensi” sehubungan dengan logika Aristoteles. Untuk saat ini saya hanya akan mengamati bahwa bagi saya tindakan tersebut tampak kacau dan tidak tepat sasaran.

Poin berikutnya dalam metafisika Aristoteles adalah perbedaan antara “bentuk” dan “materi”. (Harus dipahami bahwa “materi”, dalam pengertian yang bertentangan dengan “bentuk”, berbeda dengan “materi” dan bukan “pikiran.”)

Di sini, sekali lagi, terdapat dasar yang masuk akal bagi teori Aristoteles, namun di sini, lebih dari pada kasus universal, modifikasi Platonis sangatlah penting. Kita mungkin mulai dengan patung marmer; di sini marmer adalah masalahnya, sedangkan bentuk yang diberikan oleh pematung adalah bentuknya. Atau, mengambil contoh Aristoteles, jika seseorang membuat bola perunggu, maka perunggu adalah materinya, dan kebulatan adalah bentuknya; sedangkan dalam kasus laut yang tenang, air adalah materinya dan kehalusan adalah bentuknya. Sejauh ini, semuanya sederhana.

Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa berdasarkan bentuknya maka materi adalah suatu hal yang pasti, dan inilah substansi dari sesuatu tersebut. Apa yang dimaksud Aristoteles nampaknya masuk akal: suatu “benda” harus dibatasi, dan batas tersebut membentuk bentuknya. Ambillah, katakanlah, suatu volume air: bagian mana pun dari air tersebut *dapat* dibedakan dari yang lain dengan dimasukkan ke dalam bejana, dan kemudian bagian ini

menjadi suatu “benda”, tetapi selama bagian tersebut sama sekali tidak dipisahkan darinya. sisa massa homogen itu bukanlah suatu “benda”. Patung adalah suatu “benda”, dan marmer yang menyusunnya, dalam arti tertentu, tidak berubah dari apa yang dulunya merupakan bagian dari bongkahan atau bagian dari isi tambang. *Kita* tidak seharusnya secara alami mengatakan bahwa bentuklah yang memberikan substansi, namun hal ini karena hipotesis atom sudah tertanam dalam imajinasi kita. Namun, setiap atom, jika ia adalah suatu “benda”, maka ia dipisahkan dari atom-atom lain, sehingga dalam arti tertentu mempunyai suatu “bentuk”.

Kini kita sampai pada pernyataan baru, yang sekilas tampak sulit. Jiwa, kita diberitahu, adalah bentuk tubuh. Di sini jelas bahwa “bentuk” tidak berarti “bentuk”. Nanti saya akan kembali pada pengertian bahwa jiwa adalah bentuk tubuh; Untuk saat ini, saya hanya akan mengamati bahwa, dalam sistem Aristoteles, jiwalah yang membuat tubuh menjadi *satu* benda, mempunyai kesatuan tujuan, dan ciri-ciri yang kita asosiasikan dengan kata “organisme”. Fungsi mata adalah untuk melihat, namun ia tidak dapat melihat jika terpisah dari tubuhnya. Faktanya, jiwalah yang melihat.

Jadi, tampaknya “bentuk” itulah yang memberikan kesatuan pada suatu bagian materi, dan kesatuan ini biasanya, jika tidak selalu, bersifat teleologis. Namun “bentuk” ternyata lebih dari itu, dan lebih dari itu sangatlah sulit.

Kita diberitahu bahwa bentuk suatu benda adalah esensi dan substansi utamanya. Bentuknya bersifat substansial, meskipun tidak bersifat universal. Ketika seseorang membuat bola tembaga, baik materi maupun bentuknya sudah ada, dan yang dilakukannya hanyalah menyatukan keduanya; manusia tidak membuat bentuk, sama seperti dia tidak membuat kuningan. Tidak semuanya penting; ada benda-benda yang kekal, dan benda-benda itu tidak mempunyai materi, kecuali benda-benda yang dapat digerakkan di ruang angkasa. Segala sesuatu bertambah aktualitasnya dengan memperoleh bentuk; materi tanpa bentuk hanyalah sebuah potensi.

Pandangan bahwa bentuk adalah substansi, yang ada secara independen dari materi di mana mereka dicontohkan, nampaknya memaparkan Aristoteles pada argumennya sendiri yang menentang gagasan Platonis. Suatu bentuk dimaksudkan olehnya untuk menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari sesuatu yang universal, namun ia

mempunyai banyak karakteristik yang sama. Kita diberitahu bahwa bentuk lebih nyata daripada materi; ini mengingatkan pada satu-satunya realitas dari ide-ide tersebut. Perubahan yang dibuat Aristoteles dalam metafisika Plato, tampaknya, kurang dari apa yang direpresentasikannya sebagai sesuatu yang ada. Pandangan ini dianut oleh Zeller, yang, mengenai persoalan materi dan bentuk, mengatakan: *

Namun, penjelasan terakhir mengenai kurangnya kejelasan Aristoteles mengenai masalah ini dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa ia *baru* setengah membebaskan dirinya, seperti yang akan kita lihat, dari kecenderungan Plato yang menghipnotis gagasan. Baginya, 'Bentuk', seperti halnya 'Ide' bagi Plato, memiliki keberadaan metafisiknya sendiri, yang mengkondisikan semua benda individual. Dan seiring dengan cermatnya ia mengikuti tumbuhnya gagasan-gagasan dari pengalaman, namun benar pula bahwa gagasan-gagasan ini, terutama pada titik di mana gagasan-gagasan tersebut sangat jauh dari pengalaman dan persepsi langsung, pada akhirnya bermetamorfosis dari produk logis pemikiran manusia. menjadi presentasi langsung dari dunia yang sangat masuk akal, dan objek, dalam pengertian itu, adalah intuisi intelektual.

Saya tidak mengerti bagaimana Aristoteles dapat menemukan jawaban terhadap kritik ini.

Satu-satunya jawaban yang dapat saya bayangkan adalah jawaban yang menyatakan bahwa tidak ada dua benda yang memiliki bentuk *yang sama*. Jika seseorang membuat dua bola kuningan (harus kita katakan), masing-masing mempunyai keistimewaannya sendiri kebulatan, yang bersifat substansial dan partikular, sebuah contoh dari "kebulatan" universal, namun tidak identik dengannya. Saya rasa bahasa dari bagian yang saya kutip tidak akan langsung mendukung penafsiran ini. Dan hal ini dapat menimbulkan keberatan bahwa kebulatan partikular, dalam pandangan Aristoteles, tidak dapat diketahui, padahal esensi dari metafisikanya adalah, seiring dengan semakin banyaknya bentuk dan semakin berkurangnya materi, maka secara bertahap segala sesuatu menjadi lebih dapat diketahui. Hal ini hanya konsisten dengan pandangan-pandangannya yang lain jika bentuknya dapat diwujudkan dalam banyak hal tertentu. Jika dia mengatakan bahwa ada banyak bentuk

yang merupakan contoh dari kebulatan seperti halnya benda-benda yang berbentuk bola, dia harus membuat perubahan yang sangat radikal dalam filosofinya. Misalnya, pandangannya bahwa suatu bentuk identik dengan esensinya tidak sesuai dengan pelarian yang disarankan di atas.

Doktrin materi dan bentuk dalam Aristoteles dikaitkan dengan perbedaan antara potensi dan aktualitas. Materi telanjang dipahami sebagai potensi bentuk; semua perubahan itulah yang kita sebut “evolusi”, dalam artian setelah perubahan, benda yang dimaksud mempunyai bentuk lebih dari sebelumnya. Apa yang lebih banyak bentuknya dianggap lebih “aktual”. Tuhan adalah wujud murni dan aktualitas murni; oleh karena itu, di dalam Dia, tidak ada perubahan. Doktrin ini terlihat optimis dan teleologis: alam semesta dan segala isinya terus berkembang menuju sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Konsep potensi berguna dalam beberapa hubungan, asalkan digunakan sedemikian rupa sehingga kita dapat menerjemahkan pernyataan kita ke dalam bentuk yang tidak mengandung konsep tersebut. “Satu balok marmer merupakan patung yang potensial” artinya “dari balok marmer, dengan tindakan yang sesuai, sebuah patung dapat dihasilkan.” Namun ketika potensi digunakan sebagai konsep fundamental dan tidak dapat direduksi, hal itu selalu menyembunyikan kebingungan pemikiran. Penggunaannya oleh Aristoteles adalah salah satu poin buruk dalam sistemnya.

Teologi Aristoteles menarik, dan berhubungan erat dengan seluruh metafisikanya—tentu saja, “teologi” adalah salah satu namanya untuk apa yang kita sebut “metafisika”. (Buku yang kita kenal dengan nama itu tidak diberi nama demikian olehnya.)

Ada tiga jenis zat, katanya: zat yang dapat berakal dan mudah rusak, zat yang dapat berakal namun tidak mudah rusak, dan zat yang tidak dapat berakal dan tidak mudah rusak. Kelas pertama mencakup tumbuhan dan hewan, kelas kedua mencakup benda-benda langit (yang Aristoteles diyakini tidak mengalami perubahan kecuali gerak), yang ketiga mencakup jiwa rasional dalam diri manusia, dan juga Tuhan.

Argumen utama yang mendukung Tuhan adalah Penyebab Pertama: pasti ada sesuatu yang bermula dari gerak, dan sesuatu itu sendiri harus tidak bergerak, dan harus kekal, hakikat, dan

aktualitas. Objek hasrat dan objek pemikiran, kata Aristoteles, menyebabkan gerakan dengan cara ini, tanpa keduanya bergerak. Jadi Tuhan menghasilkan gerak dengan dicintai, sedangkan penyebab gerak lainnya bekerja dengan sendirinya yang bergerak (seperti bola bilyar). Tuhan adalah pikiran yang murni; karena pemikiran adalah yang terbaik. "Hidup juga milik Tuhan; karena kenyataan pikiran adalah kehidupan, dan Tuhan adalah kenyataan itu; dan kenyataan yang bergantung pada diri Tuhan adalah hidup yang paling baik dan kekal. Oleh karena itu kami katakan bahwa Tuhan adalah makhluk yang hidup, kekal, maha baik, sehingga hidup dan kelanggengannya yang berkesinambungan dan kekal adalah kepunyaan Tuhan; karena inilah *Tuhan* " (1072^b).

"Maka jelaslah dari apa yang telah dikatakan bahwa ada suatu zat yang kekal dan tidak dapat digerakkan serta terpisah dari benda-benda yang dapat dirasakan. Telah dibuktikan bahwa zat ini tidak mempunyai besaran apapun, tetapi tidak mempunyai bagian dan tidak dapat dibagi-bagi.... Namun telah terbukti bahwa hal ini tidak berubah dan tidak dapat diubah; karena semua perubahan lainnya terjadi setelah perubahan tempat" (1073^a).

Tuhan tidak memiliki sifat-sifat Penyelenggaraan Kristiani, karena kesempurnaan-Nya akan merendahkan jika kita memikirkan apa pun kecuali yang sempurna, yakni diri-Nya sendiri. "Pemikiran ilahi pastilah memikirkan dirinya sendiri (karena itu adalah hal yang paling unggul), dan pemikirannya adalah pemikiran di atas pemikiran." (1074^b). Kita harus menyimpulkan bahwa Tuhan tidak mengetahui keberadaan dunia sublunar kita. Aristoteles, seperti Spinoza, berpendapat bahwa, meskipun manusia harus mencintai Tuhan, tidak mungkin Tuhan mencintai manusia.

Tuhan tidak dapat *didefinisikan* sebagai "penggerak yang tidak tergerak." Sebaliknya, pertimbangan astronomis mengarah pada kesimpulan bahwa terdapat empat puluh tujuh atau lima puluh lima benda bergerak yang tidak bergerak (1074^a). Hubungannya dengan Tuhan tidak dijelaskan; memang penafsiran alaminya adalah bahwa ada empat puluh tujuh atau lima puluh lima dewa. Karena setelah salah satu bagian di atas tentang Tuhan, Aristoteles melanjutkan: "Kita tidak boleh mengabaikan pertanyaan apakah kita harus menganggap satu zat tersebut atau lebih dari satu," dan sekaligus

memulai argumen yang mengarah pada empat puluh tujuh atau lima puluh- lima penggerak yang tidak bergerak.

Konsepsi tentang penggerak yang tidak bergerak adalah sesuatu yang sulit. Ke a Dalam pikiran modern, tampaknya penyebab suatu perubahan pastilah perubahan yang terjadi sebelumnya, dan jika alam semesta sepenuhnya statis, ia akan tetap demikian selamanya. Untuk memahami maksud Aristoteles, kita harus mempertimbangkan apa yang dikatakannya tentang sebab-sebab. Menurut dia, ada empat macam penyebab yang disebut masing-masing penyebab material, formal, efisien, dan final. Mari kita ambil contoh lagi orang yang membuat patung. Penyebab material dari patung adalah marmer, penyebab formal adalah inti dari patung yang akan dihasilkan, penyebab efisien adalah kontak pahat dengan marmer, dan penyebab akhir adalah tujuan yang ada dalam pandangan pematung. Dalam terminologi modern, kata “penyebab” dibatasi pada penyebab efisien. Penggerak yang tidak tergerak dapat dianggap sebagai penyebab akhir: ia menyediakan tujuan perubahan, yang pada dasarnya merupakan evolusi menuju keserupaan dengan Tuhan.

Saya katakan bahwa Aristoteles bukan orang yang sangat religius karena temperamennya, tetapi hal ini hanya sebagian benarnya. Mungkin seseorang dapat menafsirkan salah satu aspek agamanya, dengan agak bebas, sebagai berikut:

Tuhan ada secara kekal, sebagai pikiran yang murni, kebahagiaan, pemenuhan diri yang utuh, tanpa tujuan yang belum terwujud. Sebaliknya, dunia yang masuk akal tidak sempurna, tetapi ia memiliki kehidupan, hasrat, pemikiran yang tidak sempurna, dan aspirasi. Semua makhluk hidup, sedikit banyak, sadar akan Tuhan, dan tergerak untuk bertindak karena kekaguman dan kasih kepada Tuhan. Jadi Tuhan adalah penyebab akhir dari semua aktivitas. Perubahan berarti memberi bentuk pada materi, namun jika menyangkut hal-hal yang masuk akal, lapisan bawah materi selalu tetap ada. Hanya Tuhan yang terdiri dari bentuk tanpa materi. Dunia terus berevolusi menuju tingkat bentuk yang lebih tinggi, dan dengan demikian secara progresif semakin menyerupai Tuhan. Namun prosesnya tidak dapat diselesaikan, karena materi tidak dapat dihilangkan seluruhnya. Ini adalah agama kemajuan dan evolusi, karena kesempurnaan statis Tuhan menggerakkan dunia

hanya melalui cinta yang dirasakan makhluk terbatas kepada-Nya. Plato bersifat matematis, Aristoteles bersifat biologis; ini menjelaskan perbedaan agama mereka.

Namun, ini merupakan pandangan sepihak terhadap agama Aristoteles; dia juga memiliki kecintaan Yunani pada kesempurnaan statis dan lebih menyukai kontemplasi daripada tindakan. Doktrinnya tentang jiwa menggambarkan aspek filsafatnya.

Apakah Aristoteles mengajarkan keabadian dalam bentuk apa pun, atau tidak, merupakan pertanyaan yang menjengkelkan di kalangan komentator. Averroes, yang berpendapat bahwa ia tidak memilikinya, mempunyai pengikut di negara-negara Kristen, dan bahkan lebih banyak lagi ekstrim disebut Epicurean, dan yang ditemukan Dante di neraka. Faktanya, doktrin Aristoteles rumit dan mudah disalahpahami. Dalam bukunya *On the Soul*, ia menganggap jiwa terikat dengan tubuh, dan mengejek doktrin transmigrasi Pythagoras (407^b). Tampaknya, jiwa binasa bersama tubuh: “tentu saja jiwa tidak dapat dipisahkan dari tubuhnya” (413^a); tapi dia segera menambahkan: “atau setidaknya ada bagian tertentu darinya.” Tubuh dan jiwa berhubungan sebagai materi dan bentuk: “jiwa haruslah suatu substansi dalam arti bentuk tubuh material yang mempunyai potensi kehidupan di dalamnya. Tetapi substansi adalah aktualitas, dan dengan demikian jiwa adalah aktualitas tubuh seperti yang dikarakterisasi di atas” (412^a). Jiwa “adalah substansi dalam arti yang sesuai dengan formula definitif dari esensi sesuatu. Itu berarti bahwa itu adalah 'keberadaan esensial' dari tubuh karakter yang baru saja ditetapkan” (yaitu memiliki kehidupan) (412^b). “Jiwa adalah aktualitas tingkat pertama dari tubuh alami yang memiliki potensi kehidupan di dalamnya. Tubuh yang digambarkan demikian adalah tubuh yang terorganisir (412^a). Menanyakan apakah jiwa dan raga adalah satu, sama tidak berartinya dengan menanyakan apakah lilin dan bentuk yang diberikan oleh stempel itu adalah satu (412^b). Nutrisi mandiri adalah satu-satunya kekuatan psikis yang dimiliki tumbuhan (413^a). Jiwa adalah penyebab terakhir dari tubuh (414^a).

Dalam buku ini, ia membedakan antara “jiwa” dan “pikiran”, menjadikan pikiran lebih tinggi daripada jiwa, dan tidak terlalu terikat pada tubuh. Setelah berbicara tentang hubungan jiwa dan tubuh, beliau mengatakan: “Masalah pikiran berbeda; tampaknya ia

merupakan substansi independen yang tertanam di dalam jiwa dan tidak mampu dihancurkan” (408^b). Sekali lagi: “Kami belum mempunyai bukti mengenai pikiran atau kemampuan berpikir; tampaknya jiwa ini merupakan jenis jiwa yang sangat berbeda, berbeda antara apa yang kekal dan apa yang dapat binasa; hanya ia yang mampu hidup terisolasi dari semua kekuatan psikis lainnya. Semua bagian lain dari jiwa, terbukti dari apa yang telah kami katakan, meskipun ada pernyataan-pernyataan tertentu yang menyatakan sebaliknya, tidak mampu hidup secara terpisah” (413^b). Pikiran adalah bagian dari diri kita yang memahami matematika dan filsafat; objek-objeknya tidak lekang oleh waktu, dan oleh karena itu ia dianggap tidak lekang oleh waktu. Jiwalah yang menggerakkan tubuh dan merasakan objek-objek yang dapat dirasakan; hal ini ditandai dengan nutrisi diri, sensasi, pemikiran, dan motivasi (413^b); tetapi pikiran mempunyai fungsi berpikir yang lebih tinggi, yang tidak ada hubungannya dengan tubuh atau indera. Oleh karena itu, pikiran bisa abadi, namun jiwa yang lain tidak.

Untuk memahami doktrin Aristoteles tentang jiwa, kita harus ingat bahwa jiwa adalah “bentuk” tubuh, dan bentuk ruang adalah salah satu jenis “bentuk”. Apa persamaan antara jiwa dan bentuk? Saya pikir kesamaannya adalah pemberian kesatuan pada sejumlah materi tertentu. Bagian dari balok marmer yang kemudian menjadi patung masih tidak terpisahkan dari sisa marmer tersebut; ia belum menjadi “sesuatu”, dan belum memiliki kesatuan apa pun. Setelah pematung membuat patung, maka terdapat kesatuan yang diperoleh dari bentuknya. Sekarang, ciri penting jiwa, yang merupakan “bentuk” tubuh, adalah bahwa ia menjadikan tubuh suatu keseluruhan organik, yang memiliki tujuan sebagai satu kesatuan. Sebuah organ mempunyai tujuan yang berada di luar dirinya; mata, sendirian, tidak dapat melihat. Dengan demikian, banyak hal yang dapat dikatakan mengenai hewan atau tumbuhan secara keseluruhan sebagai subjeknya, namun tidak dapat dikatakan tentang bagian mana pun darinya. Dalam pengertian inilah organisasi, atau bentuk, memberikan substansi. Apa yang memberikan substansi pada tumbuhan atau hewan disebut Aristoteles sebagai “jiwa”. Namun “pikiran” adalah sesuatu yang berbeda, kurang terikat erat dengan tubuh; mungkin itu adalah bagian dari jiwa, tetapi hanya dimiliki oleh sebagian kecil makhluk

hidup (415^a). Pikiran sebagai spekulasi tidak bisa menjadi penyebab pergerakan, karena pikiran tidak pernah memikirkan apa yang bisa dilakukan, dan tidak pernah mengatakan apa yang harus dihindari atau apa yang harus dilakukan (432^b).

Doktrin serupa, meskipun dengan sedikit perubahan terminologi, dituangkan dalam *Etika Nicomachean*. Di dalam jiwa terdapat satu unsur yang rasional, dan ada satu unsur yang tidak rasional. Bagian irasional ada dua: bagian vegetatif, yang ditemukan pada semua makhluk hidup, bahkan pada tumbuhan, dan bagian nafsu makan, yang terdapat pada semua hewan (1102^b). Kehidupan jiwa rasional terdiri dari kontemplasi, yang merupakan kebahagiaan manusia seutuhnya, meski tidak sepenuhnya dapat dicapai. “Kehidupan seperti itu terlalu tinggi bagi manusia; sebab ia tidak akan hidup demikian karena ia adalah manusia, melainkan karena sesuatu yang ilahi hadir di dalam dirinya; dan yang lebih unggul daripada sifat gabungan kita adalah aktivitasnya yang lebih unggul daripada pelaksanaan kebajikan jenis lain (jenis praktis). Jika akal bersifat ketuhanan, maka jika dibandingkan dengan manusia, kehidupan yang sesuai dengannya adalah ketuhanan jika dibandingkan dengan kehidupan manusia. Namun kita tidak boleh mengikuti mereka yang menasihati kita, sebagai manusia, untuk memikirkan hal-hal yang bersifat manusiawi, dan menjadi fana, tentang hal-hal yang fana, melainkan harus, sejauh yang kita bisa, menjadikan diri kita abadi, dan berusaha semaksimal mungkin untuk hidup sesuai dengan aturan. hal terbaik dalam diri kita; karena meskipun jumlahnya kecil, terlebih lagi kekuatannya dan nilainya melampaui segalanya” (1177^b).

Tampaknya, dari ayat-ayat ini, individualitas—yang membedakan seseorang dengan orang lain—berhubungan dengan tubuh dan jiwa irasional, sedangkan jiwa atau pikiran rasional bersifat ilahi dan tidak bersifat pribadi. Yang satu menyukai tiram, dan yang lain menyukai nanas; ini membedakan mereka. Namun ketika mereka memikirkan tentang tabel perkalian, asalkan mereka berpikir dengan benar, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Yang irasional memisahkan kita, yang rasional mempersatukan kita. Jadi keabadian pikiran atau akal bukanlah keabadian pribadi manusia yang terpisah, namun bagian dalam keabadian Tuhan. Tampaknya Aristoteles tidak percaya pada keabadian *pribadi*,

seperti yang diajarkan oleh Plato dan kemudian oleh agama Kristen. Dia hanya percaya bahwa, sejauh manusia rasional, mereka mengambil bagian dalam keilahian, yang abadi. Terbuka bagi manusia untuk meningkatkan unsur ketuhanan dalam kodratnya, dan melakukan hal tersebut merupakan kebajikan tertinggi. Tetapi jika dia berhasil sepenuhnya, dia tidak akan ada lagi sebagai orang yang terpisah. Ini mungkin bukan satu-satunya kemungkinan penafsiran kata-kata Aristoteles, tapi menurut saya ini yang paling alami.

BAB XX

Etika Aristoteles

DALAM kumpulan karya Aristoteles, terdapat tiga risalah mengenai etika, namun dua di antaranya sekarang umumnya dianggap oleh para murid. Yang ketiga, *Etika Nicomachean*, sebagian besar tetap tidak dipertanyakan keasliannya, tetapi bahkan dalam buku ini ada bagian (Buku V, VI, dan VII) yang menurut banyak orang diambil dari salah satu karya murid. Namun saya akan mengabaikan pertanyaan kontroversial ini, dan memperlakukan buku ini secara keseluruhan dan sebagai karya Aristoteles.

Pandangan Aristoteles tentang etika pada dasarnya mewakili pendapat umum orang-orang terpelajar dan berpengalaman pada zamannya. Seperti halnya Plato, mereka tidak diresapi dengan agama mistik; mereka juga tidak menyetujui teori-teori yang tidak ortodoks seperti yang dapat ditemukan di *Republik* mengenai properti dan keluarga. Mereka yang tidak termasuk dalam kategori warga negara yang baik dan berkelakuan baik akan menemukan dalam *Etika* suatu penjelasan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mereka yakini bahwa perilaku mereka harus diatur. Mereka yang menuntut lebih akan kecewa. Buku ini menarik perhatian kaum paruh baya yang terhormat, dan telah digunakan oleh mereka, terutama sejak abad ketujuh belas, untuk menekan semangat dan antusiasme kaum muda. Namun bagi orang yang punya perasaan mendalam, hal itu pasti menjijikkan.

Yang baik, menurut mereka, adalah *kebahagiaan*, yang merupakan aktivitas jiwa. Aristoteles mengatakan bahwa Plato benar dalam membagi jiwa menjadi dua bagian, yang satu rasional, yang lain irasional. Bagian irasionalnya sendiri ia bagi menjadi

bagian vegetatif (yang terdapat bahkan pada tumbuhan) dan nafsu makan (yang terdapat pada semua hewan). Bagian selera mungkin sampai taraf tertentu rasional, ketika hal-hal yang dicarinya sesuai dengan alasan yang disetujui. Hal ini penting dalam pembahasan kebajikan, karena akal budi saja, menurut Aristoteles, bersifat kontemplatif murni, dan tidak, tanpa bantuan nafsu makan, tidak mengarah pada aktivitas praktis apa pun.

Ada dua jenis kebajikan, *intelektual* dan *moral*, yang berhubungan dengan dua bagian jiwa. Kebajikan intelektual dihasilkan dari pengajaran, kebajikan moral dihasilkan dari kebiasaan. Tugas pembentuk undang-undang adalah menjadikan warga negara baik dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kita menjadi adil dengan melakukan perbuatan-perbuatan adil, dan demikian pula dengan kebajikan-kebajikan lainnya. Dengan terdorong untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, pada saatnya nanti, menurut Aristoteles, kita akan menemukan kesenangan dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik. Kita teringat pidato Hamlet kepada ibunya:

Asumsikan suatu kebajikan jika Anda tidak memilikinya. Monster itu, adat istiadat, yang dimakan semua indera, Dari kebiasaan setan, adalah malaikat, namun dalam hal ini, Bahwa dalam penggunaan tindakan yang adil dan baik Dia juga memberikan rok atau corak yang pantas untuk dikenakan.

Sekarang kita sampai pada doktrin terkenal tentang jalan tengah (golden mean). Setiap kebajikan merupakan titik tengah antara dua ekstrem, yang masing-masing merupakan keburukan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian terhadap berbagai keutamaan. Keberanian adalah titik tengah Antara kepengecutan dan ketergesaan; kemurahan hati, antara pemborosan dan keburukan; kesombongan yang pantas, antara kesombongan dan kerendahan hati; kecerdasan siap pakai, antara lawak dan kasar; kesopanan, antara rasa malu dan tidak tahu malu. Beberapa kebajikan tampaknya tidak sesuai dengan skema ini; misalnya kejujuran. Aristoteles mengatakan bahwa ini adalah titik tengah antara kesombongan dan kesopanan yang mengejek (1108^a), tetapi ini hanya berlaku pada kejujuran tentang diri sendiri. Saya tidak melihat bagaimana kejujuran dalam arti yang lebih luas dapat dimasukkan ke

dalam skema ini. Pernah ada seorang walikota yang mengadopsi doktrin Aristoteles; di akhir masa jabatannya ia berpidato yang mengatakan bahwa ia telah berupaya untuk menjembatani garis sempit antara keberpihakan di satu sisi dan ketidakberpihakan di sisi lain. Pandangan tentang kejujuran sebagai suatu hal yang kejam tampaknya juga tidak masuk akal.

Pendapat Aristoteles mengenai pertanyaan-pertanyaan moral selalu sama seperti pendapat konvensional pada zamannya. Dalam beberapa hal, hal ini berbeda dengan masa kini, terutama ketika ada bentuk aristokrasi. Kita berpendapat bahwa umat manusia, setidaknya dalam teori etika, semua mempunyai hak yang sama, dan keadilan mencakup kesetaraan; Aristoteles berpendapat bahwa keadilan tidak mencakup kesetaraan, melainkan proporsi yang benar, yang *terkadang hanya* berupa kesetaraan (113^b).

Keadilan seorang tuan atau ayah berbeda dengan keadilan warga negara, karena anak laki-laki atau budak adalah harta benda, dan tidak ada ketidakadilan terhadap harta miliknya sendiri (1134^b). Namun sehubungan dengan budak, ada sedikit perubahan pada doktrin ini sehubungan dengan pertanyaan apakah mungkin bagi seorang laki-laki untuk menjadi sahabat budaknya: “Tidak ada kesamaan di antara kedua pihak; budak adalah alat hidup.... *Karena* itu, sebagai budak, seseorang tidak bisa berteman dengannya. Tapi *bagaimana* seseorang bisa; karena nampaknya ada keadilan antara siapa pun dan siapa pun yang dapat ikut serta dalam suatu sistem hukum atau menjadi pihak dalam suatu perjanjian; oleh karena itu, ada juga persahabatan dengannya sejauh dia laki-laki” (1161^b).

Seorang ayah dapat menolak anaknya jika dia jahat, tetapi seorang anak tidak dapat menolak ayahnya, karena dia berutang lebih dari yang dapat dia bayar, terutama keberadaannya (1163^b). Dalam hubungan yang tidak setara, adalah benar, karena setiap orang harus dicintai sesuai dengan nilainya, bahwa pihak yang lebih rendah harus lebih mencintai yang lebih tinggi daripada yang lebih tinggi mencintai yang lebih rendah: istri, anak-anak, rakyat, harus lebih mencintai suami, orang tua, dan orang lain. bagi mereka. Dalam perkawinan yang baik, “laki-laki memerintah sesuai dengan nilainya, dan dalam hal-hal yang seharusnya diperintah oleh laki-laki, tetapi hal-hal yang tidak pantas bagi seorang wanita dia menyerahkan kepadanya” (1160^b). Dia tidak seharusnya memerintah di

provinsinya; apalagi dia harus memerintah atas suaminya, seperti yang kadang-kadang terjadi ketika dia adalah seorang ahli waris.

Individu terbaik, seperti yang dikandung Aristoteles, adalah pribadi yang sangat berbeda dari orang suci Kristen. Dia harus memiliki harga diri yang pantas, dan tidak meremehkan kelebihanannya sendiri. Dia harus membenci siapa pun yang pantas dihina (1124^b). Gambaran tentang orang yang angkuh atau murah hati *sangat menarik karena menunjukkan perbedaan antara etika kafir dan etika Kristen, dan pengertian yang dibenarkan oleh Nietzsche dalam menganggap agama Kristen sebagai moralitas budak.

Orang yang murah hati, karena ia layak mendapatkan yang terbaik, haruslah menjadi orang yang baik dalam derajat yang tertinggi; karena orang yang lebih baik selalu berhak mendapatkan yang lebih, dan orang yang terbaik berhak mendapatkan yang lebih. Oleh karena itu orang yang benar-benar murah hati pastilah orang yang baik. Dan kehebatan dalam setiap kebajikan nampaknya menjadi ciri orang yang dermawan. Dan akan sangat tidak pantas bagi orang yang murah hati untuk lari dari bahaya, mengayunkan tangannya ke samping, atau menganiaya orang lain; karena untuk tujuan apa dia harus melakukan perbuatan tercela, dia yang tidak menganggap penting apa pun? ... Maka, kemurahan hati tampaknya menjadi semacam mahkota kebajikan; karena hal itu menjadikan mereka lebih besar, dan dunia tidak dapat ditemukan tanpanya. Oleh karena itu sulit untuk menjadi benar-benar murah hati; karena tidak mungkin tanpa keluhuran dan kebaikan karakter. Maka, hal yang terutama berkaitan dengan kehormatan dan ketidakhormatan adalah perhatian orang yang murah hati; dan pada penghargaan yang besar dan diberikan oleh orang-orang baik, dia akan merasa cukup senang, berpikir bahwa dia akan datang sendiri atau bahkan lebih sedikit dari miliknya; karena tidak ada kehormatan yang sebanding dengan kebajikan yang sempurna, namun bagaimanapun juga dia akan menerimanya karena tidak ada yang lebih besar yang dapat diberikan kepadanya; tetapi kehormatan dari orang-orang biasa dan atas dasar-dasar yang remeh dia akan sangat meremehkannya, karena bukan ini yang pantas dia terima, dan juga aib, karena dalam kasusnya hal itu tidak bisa adil.... Kekuasaan dan kekayaan diinginkan demi kehormatan; dan bagi dia yang

menganggap kehormatan hanyalah hal kecil, orang lain pun pasti demikian. Oleh karena itu, pria yang murah hati dianggap menghina.... Orang yang murah hati tidak menghadapi bahaya yang remeh, ... tetapi dia akan menghadapi bahaya yang besar, dan ketika dia berada dalam bahaya, dia akan menghadapi bahaya yang besar. tidak menyia-nyiakan hidupnya, mengetahui bahwa ada kondisi di mana kehidupan tidak layak untuk dijalani. Dan dia adalah tipe orang yang memberi keuntungan, namun dia malu menerimanya; karena yang satu adalah tanda dari yang lebih tinggi, yang lain dari yang lebih rendah. Dan ia cenderung memberikan manfaat yang lebih besar sebagai imbalannya; karena dengan demikian, dermawan asli, selain dibayar kembali, akan mempunyai hutang kepadanya.... Ciri orang yang dermawan adalah tidak meminta apa pun atau hampir tidak meminta apa pun, tetapi bersedia memberikan bantuan, dan bersikap bermartabat terhadap orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi, tetapi tidak sombong terhadap orang-orang kelas menengah; karena adalah hal yang sulit dan mulia untuk menjadi lebih unggul dari yang pertama, namun mudah untuk menjadi demikian terhadap yang kedua, dan sikap yang tinggi terhadap yang pertama bukanlah tanda perkembangbiakan yang buruk, namun di antara orang-orang yang rendah hati, hal ini sama vulgarnya dengan sebuah pajangan. kekuatan melawan yang lemah.... Ia juga harus terbuka dalam kebencian dan cintanya, karena menyembunyikan perasaan, yaitu kurang memedulikan kebenaran dibandingkan apa yang dipikirkan orang, adalah bagian dari pengecut.... Dia bebas berbicara karena dia menghina, dan dia terbiasa mengatakan yang sebenarnya, kecuali jika dia berbicara secara ironi dengan kata-kata vulgar.... Dia juga tidak mudah dikagumi, karena baginya tidak ada sesuatu pun yang besar.... Dia juga bukan seorang penggosip; karena dia tidak akan membicarakan dirinya sendiri atau orang lain, karena dia tidak peduli untuk dipuji atau dicela orang lain.... Dialah yang akan memiliki hal-hal yang indah dan tidak bermanfaat daripada hal-hal yang bermanfaat dan bermanfaat.... Selanjutnya, langkah lambat dianggap tepat bagi orang yang murah hati, suara yang dalam, dan ucapan yang datar.... Maka, demikianlah orang yang murah hati; orang yang gagal mencapainya adalah orang yang terlalu rendah hati, dan orang yang melampaui dirinya adalah orang yang sia-sia” (1123^b-5^a).

Seseorang akan bergidik memikirkan seperti apa jadinya orang yang sia-sia.

Apa pun yang dipikirkan orang yang murah hati ini, satu hal yang jelas: jumlah orang yang ada dalam suatu komunitas tidaklah banyak. Saya tidak bermaksud hanya dalam pengertian umum yang menyatakan bahwa tidak mungkin ada banyak orang yang berbudi luhur, dengan alasan bahwa kebajikan itu sulit; yang saya maksudkan adalah bahwa keutamaan orang yang murah hati sangat bergantung pada kedudukan sosialnya yang luar biasa. Aristoteles menganggap etika sebagai salah satu cabang politik, dan tidak mengejutkan, setelah memuji kebanggaannya, saat mengetahui bahwa ia menganggap monarki sebagai bentuk pemerintahan terbaik, dan aristokrasi sebagai bentuk pemerintahan terbaik berikutnya. Raja dan bangsawan bisa saja “murah hati”, namun warga negara biasa akan menjadi bahan tertawaan jika mereka berupaya untuk hidup sesuai dengan pola tersebut.

Hal ini menimbulkan pertanyaan yang setengah etis, setengah politis. Bisa kita menganggap komunitas tersebut memuaskan secara moral, yang berdasarkan konstitusi esensialnya, membatasi hal-hal terbaik hanya pada segelintir orang, dan menuntut mayoritas untuk puas dengan hal-hal terbaik kedua? Plato dan Aristoteles menjawab ya, dan Nietzsche setuju dengan mereka. Kaum Stoa, Kristen, dan Demokrat mengatakan tidak. Namun ada perbedaan besar dalam cara mereka mengatakan tidak. Kaum Stoa dan umat Kristiani mula-mula menganggap bahwa kebaikan terbesar adalah kebajikan, dan bahwa keadaan eksternal tidak dapat menghalangi seseorang untuk menjadi berbudi luhur; oleh karena itu tidak perlu mencari sistem sosial yang adil, karena ketidakadilan sosial hanya berdampak pada hal-hal yang tidak penting. Sebaliknya, kaum demokrat biasanya berpendapat bahwa, setidaknya dalam kaitannya dengan politik, hal yang paling penting adalah kekuasaan dan properti; Oleh karena itu, ia tidak dapat menyetujui sistem sosial yang tidak adil dalam hal ini.

Pandangan Stoa-Kristen memerlukan konsepsi tentang kebajikan yang sangat berbeda dengan pandangan Aristoteles, karena pandangan tersebut harus menyatakan bahwa kebajikan adalah hal yang mungkin bagi seorang budak maupun bagi tuannya. Etika Kristen tidak menyetujui kesombongan, yang menurut Aristoteles merupakan suatu kebajikan, dan memuji kerendahan hati, yang

menurutnya merupakan suatu keburukan. Kebajikan intelektual, yang dihargai oleh Plato dan Aristoteles di atas segalanya, harus dikeluarkan dari daftar tersebut, agar orang miskin dan rendah hati bisa menjadi berbudi luhur seperti orang lain. Paus Gregorius Agung dengan sungguh-sungguh menegur seorang uskup karena mengajarkan tata bahasa.

Pandangan Aristotelian, yang menyatakan bahwa kebajikan tertinggi adalah milik segelintir orang, secara logis berhubungan dengan subordinasi etika terhadap politik. Jika tujuannya adalah komunitas yang baik dan bukan individu yang baik, mungkin saja komunitas yang baik adalah komunitas yang di dalamnya terdapat subordinasi. Dalam sebuah orkestra, biola pertama lebih penting daripada obo, meskipun keduanya diperlukan untuk keunggulan keseluruhan. Tidak mungkin mengorganisir sebuah orkestra berdasarkan prinsip memberikan kepada setiap orang apa yang terbaik baginya sebagai individu yang terisolasi. Hal serupa juga berlaku pada pemerintahan negara modern yang besar, betapapun demokratisnya. Demokrasi modern—berbeda dengan demokrasi di masa lalu—memberikan kekuasaan yang besar kepada individu-individu terpilih tertentu, baik Presiden atau Perdana Menteri, dan harus mengharapakan dari mereka manfaat yang tidak diharapkan dari warga negara biasa. Ketika masyarakat tidak memikirkan agama atau kontroversi politik, mereka cenderung berpendapat bahwa Presiden yang baik lebih dihormati daripada tukang batu yang baik. Dalam negara demokrasi, seorang Presiden tidak diharapkan menjadi orang yang cukup seperti orang Aristoteles yang murah hati, namun tetap saja ia diharapkan agak berbeda dari warga negara pada umumnya, dan memiliki kelebihan tertentu yang berhubungan dengan kedudukannya. Keistimewaan khusus ini mungkin tidak dianggap “etis”, tetapi hal ini karena kita menggunakan kata sifat ini dalam arti yang lebih sempit daripada yang digunakan oleh Aristoteles.

Sebagai akibat dari dogma Kristen, perbedaan antara kebaikan moral dan kebaikan lainnya menjadi jauh lebih tajam dibandingkan pada zaman Yunani. Menjadi seorang penyair, komposer, atau pelukis hebat adalah sebuah kebajikan, namun bukan kebajikan *moral* ; kita tidak menganggap dia lebih berbudi luhur karena memiliki bakat seperti itu, atau lebih besar kemungkinannya untuk

masuk surga. Kebaikan *moral* semata-mata berkaitan dengan tindakan kemauan, yaitu dengan memilih dengan benar di antara *kemungkinan* tindakan. *Saya tidak bersalah karena tidak mengarang opera, karena saya tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Pandangan ortodoks adalah, jika ada dua tindakan yang mungkin dilakukan, hati nurani memberi tahu saya mana yang benar, dan memilih yang lain adalah dosa. Kebajikan terutama terletak pada penghindaran dosa, bukan pada hal-hal positif. Tidak ada alasan untuk mengharap orang yang berpendidikan lebih baik *secara moral* daripada orang yang tidak berpendidikan, atau orang yang pandai daripada orang yang bodoh. Dengan cara ini, sejumlah manfaat sosial yang sangat penting dikesampingkan dari bidang etika. Kata sifat “tidak etis” dalam penggunaan modern mempunyai jangkauan yang lebih sempit dibandingkan kata sifat “tidak diinginkan”. Memang tidak diinginkan untuk berpikiran lemah, tapi bukan berarti tidak etis.

Akan tetapi, banyak filsuf modern yang tidak menerima pandangan etika ini. Mereka berpikir bahwa seseorang harus terlebih dahulu mendefinisikan kebaikan, dan kemudian mengatakan bahwa tindakan kita harus sedemikian rupa sehingga kita cenderung mewujudkan kebaikan. Pandangan ini lebih mirip dengan pandangan Aristoteles yang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kebaikan. Kebahagiaan tertinggi, memang benar, hanya terbuka bagi para filsuf, namun baginya hal itu tidak bertentangan dengan teori tersebut.

Teori etika dapat dibagi menjadi dua kelompok, sesuai dengan pandangan mereka mengenai kebajikan sebagai tujuan atau sarana. Aristoteles secara keseluruhan berpandangan bahwa kebajikan adalah alat untuk mencapai tujuan, yaitu kebahagiaan. “Oleh karena itu, tujuan yang kita inginkan, cara yang kita pertimbangkan dan pilih, tindakan mengenai cara harus berdasarkan pilihan dan sukarela. Sekarang pelaksanaan kebajikan berkaitan dengan sarana” (1113^b). Namun ada pengertian kebajikan lain yang mencakup tujuan tindakan: “Kebajikan manusia adalah aktivitas jiwa sesuai dengan kebajikan dalam kehidupan yang utuh” (1098^a). Saya pikir dia akan mengatakan bahwa kebajikan intelektual adalah tujuan, namun kebajikan praktis hanyalah sarana. Penganut moralisme Kristen berpendapat bahwa, meskipun akibat dari perbuatan bajik

secara umum baik, namun tidak sebaik perbuatan baik itu sendiri, yang harus dinilai berdasarkan pertimbangannya sendiri, dan bukan berdasarkan dampaknya. Di sisi lain, mereka yang menganggap kesenangan sebagai kebaikan menganggap kebajikan semata-mata sebagai sarana. Definisi kebaikan yang lain, kecuali definisi kebajikan, akan mempunyai konsekuensi yang sama, bahwa kebajikan adalah sarana untuk memperoleh barang selain dirinya sendiri. Mengenai pertanyaan ini, Aristoteles, sebagaimana telah dikatakan, sebagian besar setuju, meskipun tidak sepenuhnya, dengan mereka yang berpendapat bahwa tugas utama etika adalah mendefinisikan kebaikan, dan bahwa kebajikan didefinisikan sebagai tindakan yang cenderung menghasilkan kebaikan.

Kaitan etika dengan politik menimbulkan pertanyaan etika lain yang cukup penting. Memang benar bahwa kebaikan yang menjadi tujuan tindakan yang benar adalah kebaikan seluruh komunitas, atau, pada akhirnya, seluruh umat manusia, apakah kebaikan sosial ini merupakan sejumlah barang yang dinikmati oleh individu, atau merupakan sesuatu yang pada hakikatnya merupakan milik keseluruhan, tidak sampai ke bagiannya? Kita dapat mengilustrasikan permasalahan ini dengan analogi tubuh manusia. Kenikmatan sebagian besar diasosiasikan dengan berbagai bagian tubuh, tetapi kami menganggapnya sebagai milik seseorang secara keseluruhan; kita mungkin menikmati bau yang menyenangkan, tapi kita tahu bahwa hidung saja tidak bisa menikmatinya. Beberapa orang berpendapat bahwa, dalam suatu komunitas yang terorganisasi dengan erat, secara analogi, terdapat keunggulan-keunggulan yang dimiliki secara keseluruhan, namun tidak dimiliki oleh bagian mana pun. Jika mereka ahli metafisika, mereka mungkin berpendapat, seperti Hegel, bahwa kualitas apa pun yang baik adalah atribut alam semesta secara keseluruhan; namun secara umum mereka akan menambahkan bahwa tidak terlalu keliru jika mengatribusikan kebaikan kepada suatu Negara dibandingkan dengan kebaikan individu. Logikanya, pandangan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Kita dapat mengaitkan suatu Negara dengan berbagai predikat yang tidak dapat dikaitkan dengan masing-masing anggotanya—yaitu negara yang berpenduduk padat, luas, berkuasa, dan sebagainya. Pandangan yang sedang kita pertimbangkan menempatkan predikat etis dalam kelas ini, dan

mengatakan bahwa predikat-predikat tersebut hanya milik individu secara turunan. Seseorang mungkin berasal dari suatu Negara yang berpenduduk banyak, atau dari suatu Negara yang baik; tapi dia, kata mereka, tidak lebih baik dari jumlah penduduknya. Pandangan ini, yang dianut secara luas oleh para filsuf Jerman, bukanlah pandangan Aristoteles, kecuali mungkin, pada tingkat tertentu, dalam konsepsinya tentang keadilan.

Sebagian besar Etika *diisi* dengan pembahasan persahabatan, termasuk semua hubungan yang melibatkan kasih sayang. Sempurna persahabatan hanya mungkin terjadi di antara orang-orang baik, dan tidak mungkin berteman dengan banyak orang. Seseorang tidak boleh berteman dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi dari dirinya, kecuali dia juga mempunyai kebajikan yang lebih tinggi, yang akan membenarkan rasa hormat yang ditunjukkan kepadanya. Kita telah melihat bahwa, dalam hubungan yang tidak setara, seperti dalam hubungan suami-istri atau ayah dan anak, yang lebih tinggi seharusnya lebih dicintai. Tidak mungkin berteman dengan Tuhan, karena Dia tidak bisa mengasihi kita. Aristoteles membahas apakah seseorang dapat menjadi sahabat bagi dirinya sendiri, dan memutuskan bahwa hal ini hanya mungkin jika ia adalah orang yang baik; orang jahat, tegasnya, sering kali membenci diri mereka sendiri. Orang baik harus mencintai dirinya sendiri, tetapi dengan mulia (1169 ^a). Teman adalah penghibur di tengah kemalangan, namun seseorang tidak boleh membuat mereka tidak bahagia dengan mencari simpatinya, seperti yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang bersifat feminin (1171 ^b). Bukan hanya dalam kemalangan saja teman-teman diinginkan, karena orang yang berbahagia membutuhkan teman-teman yang dapat diajak berbagi kebahagiaan. “Tidak seorang pun akan memilih seluruh dunia dengan syarat sendirian, karena manusia adalah makhluk politik dan kodratnya adalah hidup bersama orang lain” (1169 ^b). Semua yang dikatakan tentang persahabatan masuk akal, tetapi tidak ada satu kata pun yang melampaui akal sehat.

Aristoteles sekali lagi menunjukkan akal sehatnya dalam pembahasan *kesenangan*, yang dianggap Plato sebagai asketis. Kesenangan, seperti kata Aristoteles, berbeda dengan kebahagiaan, meskipun tidak ada kebahagiaan tanpa kesenangan. Ada tiga pandangan tentang kesenangan, katanya: (1) bahwa kesenangan itu

tidak pernah baik; (2) bahwa sebagian kesenangan itu baik, tetapi sebagian besarnya buruk; (3) kesenangan itu baik, tetapi bukan yang terbaik. Dia menolak yang pertama dengan alasan bahwa rasa sakit tentu saja buruk, dan oleh karena itu kesenangan pastilah baik. Dia mengatakan, dengan sangat adil, bahwa tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa seseorang bisa bahagia dalam keadaan apa pun: pada tingkat tertentu, nasib baik eksternal diperlukan untuk kebahagiaan. Ia juga berpendapat bahwa semua kesenangan bersifat jasmani; segala sesuatu memiliki sesuatu yang ilahi, dan oleh karena itu mempunyai kapasitas untuk kesenangan yang lebih tinggi. Manusia yang baik mempunyai kesenangan kecuali mereka yang malang, dan Tuhan selalu menikmati kesenangan yang tunggal dan sederhana (1152-4).

Ada pembahasan lain tentang kesenangan, di bagian akhir buku ini, yang tidak sepenuhnya konsisten dengan pembahasan di atas. Di sini dikatakan bahwa ada kesenangan yang buruk, namun bukan merupakan kesenangan bagi orang baik (1173^b); bahwa mungkin kesenangan itu berbeda jenisnya (*ib*); dan bahwa kesenangan itu baik atau buruk tergantung pada hubungannya dengan aktivitas baik atau buruk (1175^b). Ada hal-hal yang lebih dihargai daripada kesenangan; tak seorang pun akan puas menjalani hidup dengan kecerdasan anak-anak, meskipun hal itu menyenangkan. Setiap hewan mempunyai kesenangan tersendiri, dan kesenangan manusia berhubungan dengan akal.

Hal ini mengarah pada satu-satunya doktrin dalam buku ini yang bukan sekedar akal sehat. Kebahagiaan terletak pada aktivitas bajik, dan kebahagiaan sempurna terletak pada aktivitas terbaik, yaitu kontemplatif. Kontemplasi lebih disukai daripada perang, politik, atau karier praktis lainnya, karena kontemplasi memberikan waktu luang, dan waktu luang sangat penting untuk kebahagiaan. Kebajikan praktis hanya mendatangkan kebahagiaan sekunder; kebahagiaan tertinggi adalah dalam penggunaan akal, karena akal, lebih dari apa pun, *adalah* manusia. Manusia tidak dapat *sepenuhnya* kontemplatif, namun sejauh ia kontemplatif, ia ikut serta dalam kehidupan ilahi. "Aktivitas Tuhan, yang melampaui semua aktivitas lainnya dalam hal keberkahan, haruslah bersifat kontemplatif." Di antara semua umat manusia, filsuf adalah yang paling saleh dalam aktivitasnya, dan karena itu paling bahagia dan terbaik:

Orang yang menggunakan akalnya dan mengembangkannya tampaknya berada dalam kondisi pikiran terbaik dan paling disayangi para dewa. Karena jika para dewa mempunyai kepedulian terhadap urusan manusia, seperti yang mereka anggap, maka masuk akal jika para dewa menyukai apa yang terbaik dan paling mirip dengan mereka (yaitu akal) dan bahwa mereka harus memberi penghargaan kepada mereka yang mencintai dan mencintai. paling menghormati hal ini, seperti merawat hal-hal yang mereka sayangi dan bertindak dengan benar dan mulia. Dan semua atribut ini terutama dimiliki oleh filsuf. Oleh karena itu, dia adalah yang paling disayangi para dewa. Dan dia yang mungkin juga akan menjadi yang paling bahagia; sehingga dengan cara ini pula sang filsuf akan lebih berbahagia dibandingkan siapa pun (1179^a).

Bagian ini sebenarnya adalah intisari dari *Etika*; beberapa paragraf berikutnya berkaitan dengan transisi ke politik.

Mari kita sekarang mencoba untuk memutuskan apa pendapat kita tentang kelebihan dan kekurangan Etika. Tidak seperti banyak subjek lain yang dibahas oleh para filsuf Yunani, etika belum mencapai kemajuan yang pasti, dalam arti penemuan-penemuan yang pasti; tidak ada sesuatu pun dalam etika yang *diketahui* dalam pengertian ilmiah. Oleh karena itu, tidak ada alasan mengapa sebuah risalah kuno yang membahasnya harus kalah dengan risalah modern. Ketika Aristoteles berbicara tentang astronomi, kita dapat mengatakan dengan pasti bahwa dia salah; tetapi ketika dia berbicara tentang etika, kita tidak bisa mengatakan, dengan cara yang sama, bahwa dia salah atau benar. Secara garis besar ada tiga Pertanyaan-pertanyaan yang dapat kita ajukan mengenai etika Aristoteles, atau filsuf lain mana pun: (1) Apakah etika itu konsisten secara internal? (2) Apakah konsisten dengan pandangan penulis lainnya? (3) Apakah hal ini memberikan jawaban terhadap permasalahan etika yang selaras dengan perasaan etika kita sendiri? Jika jawaban atas pertanyaan pertama atau kedua adalah negatif, maka filsuf tersebut bersalah atas beberapa kesalahan intelektual. Namun jika jawaban terhadap pertanyaan ketiga adalah negatif, kita tidak berhak mengatakan bahwa dia salah; kami hanya berhak mengatakan bahwa kami tidak menyukainya.

Mari kita periksa ketiga pertanyaan ini secara bergantian, sehubungan dengan teori etika yang dikemukakan dalam *Etika Nicomachean*.

(1) Secara keseluruhan, buku ini konsisten, kecuali dalam beberapa hal yang tidak terlalu penting. Doktrin bahwa kebaikan adalah kebahagiaan, dan bahwa kebahagiaan terletak pada aktivitas yang berhasil, telah diterapkan dengan baik. Doktrin bahwa setiap kebajikan merupakan titik tengah di antara dua ekstrem, meskipun dikembangkan dengan sangat cerdas, kurang berhasil karena tidak berlaku pada kontemplasi intelektual, yang menurut kita merupakan aktivitas terbaik. Namun, dapat dipertahankan bahwa doktrin mean hanya dimaksudkan untuk diterapkan pada kebajikan praktis, bukan pada kebajikan intelek. Mungkin, dengan kata lain, posisi pembuat undang-undang agak ambigu. Beliau harus membuat anak-anak dan remaja mempunyai kebiasaan melakukan perbuatan baik, yang pada akhirnya akan menuntun mereka untuk menemukan kesenangan dalam kebajikan, dan bertindak dengan kebajikan tanpa memerlukan paksaan hukum. Jelas sekali bahwa pembuat undang-undang juga bisa menyebabkan generasi muda mempunyai kebiasaan *buruk*; jika hal ini ingin dihindari, dia harus memiliki semua kebijaksanaan seorang wali Platonis; dan jika hal ini tidak dihindari, argumen bahwa kehidupan yang bajik itu menyenangkan akan gagal. Namun permasalahan ini mungkin lebih disebabkan oleh politik dibandingkan dengan etika.

(2) Etika Aristoteles konsisten dengan metafisikanya. Memang benar, teori metafisiknya sendiri merupakan ekspresi optimisme etis. Ia meyakini pentingnya sebab-sebab akhir secara ilmiah, dan hal ini menyiratkan keyakinan bahwa tujuan menentukan arah perkembangan di alam semesta. Ia berpendapat bahwa perubahan pada dasarnya adalah perwujudan peningkatan organisasi atau “bentuk”, dan pada dasarnya tindakan baik adalah tindakan yang mendukung kecenderungan ini. Memang benar bahwa sebagian besar etika praktisnya tidak bersifat filosofis, namun hanya hasil pengamatan terhadap urusan manusia; namun bagian doktrinnya ini, meskipun mungkin independen dari metafisikanya, bukannya bertentangan dengan doktrin tersebut.

(3) Ketika kita membandingkan selera etis Aristoteles dengan selera etis kita, pertama-tama, sebagaimana telah disebutkan, kita

akan menemukan penerimaan terhadap ketidaksetaraan yang menjijikkan bagi sebagian besar sentimen modern. Bukan saja tidak ada keberatan terhadap perbudakan, atau superioritas suami dan ayah atas istri dan anak, namun juga diyakini bahwa yang terbaik pada hakikatnya hanya diperuntukkan bagi segelintir orang—orang-orang yang sombong dan para filsuf. Kebanyakan laki-laki, tampaknya selanjutnya, pada dasarnya adalah sarana untuk menghasilkan segelintir penguasa dan orang bijak. Kant berpendapat bahwa setiap manusia adalah tujuan dalam dirinya sendiri, dan hal ini dapat dianggap sebagai ekspresi pandangan yang diperkenalkan oleh agama Kristen. Namun, terdapat kesulitan logis dalam pandangan Kant, karena pandangan tersebut tidak memberikan cara untuk mengambil keputusan ketika kepentingan dua pihak berbenturan. Jika masing-masing tujuan itu ada pada dirinya sendiri, bagaimana kita bisa sampai pada prinsip untuk menentukan mana yang akan memberi jalan? Prinsip seperti itu harus ada hubungannya dengan komunitas, bukan individu. Dalam arti luas, hal ini harus menjadi prinsip “keadilan”. Bentham dan kaum utilitarian mengartikan “keadilan” sebagai “kesetaraan”: ketika kepentingan dua orang berbenturan, jalan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan total yang paling besar, tidak peduli siapa di antara keduanya yang menikmatinya, atau bagaimana kebahagiaan itu dibagi di antara mereka. Jika lebih banyak diberikan kepada orang yang lebih baik daripada orang yang lebih buruk, hal ini terjadi karena, dalam jangka panjang, kebahagiaan umum meningkat dengan memberi penghargaan pada kebajikan dan menghukum kejahatan, bukan karena doktrin etis utama yang menyatakan bahwa orang baik berhak mendapatkan lebih dari yang buruk. “Keadilan,” dalam pandangan ini, terdiri dari mempertimbangkan hanya jumlah kebahagiaan yang terlibat, tanpa memihak pada satu individu atau kelas terhadap yang lain. Para filsuf Yunani, termasuk Plato dan Aristoteles, mempunyai konsepsi yang berbeda tentang keadilan, dan konsep ini masih banyak digunakan. Mereka berpikir—awalnya atas dasar agama—bahwa setiap benda atau orang mempunyai ruang lingkupnya masing-masing, yang mana hal tersebut “tidak adil” untuk dilampaui. Beberapa laki-laki, berdasarkan karakter dan bakatnya, mempunyai lingkup yang lebih luas dibandingkan yang lain, dan tidak ada ketidakadilan jika mereka menikmati bagian

kebahagiaan yang lebih besar. Pandangan ini diterima begitu saja dalam Aristoteles, namun landasannya dalam agama primitif, yang terlihat jelas pada para filsuf paling awal, tidak lagi terlihat dalam tulisan-tulisannya.

Dalam diri Aristoteles hampir tidak ada apa yang disebut kebajikan atau filantropi. Penderitaan umat manusia, misalnya sejauh dia menyadarinya, jangan gerakkan dia secara emosional; dia menganggapnya, secara intelektual, sebagai sesuatu yang jahat, tetapi tidak ada bukti bahwa hal-hal tersebut menyebabkan dia tidak bahagia kecuali jika penderitanya adalah temannya.

Secara umum, terdapat kemiskinan emosional dalam *Etika*, yang tidak ditemukan pada para filsuf sebelumnya. Ada sesuatu yang terlalu sombong dan nyaman dalam spekulasi Aristoteles mengenai urusan manusia; segala sesuatu yang membuat pria merasakan ketertarikan yang menggebu-gebu satu sama lain seakan terlupakan. Bahkan kisah persahabatannya pun hangat-hangat kuku. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda pernah mengalami pengalaman yang menyulitkan menjaga kewarasan; semua aspek kehidupan moral yang lebih mendalam tampaknya tidak dia ketahui. Bisa dikatakan, ia mengabaikan seluruh lingkup pengalaman manusia yang terkait dengan agama. Apa yang dia katakan adalah apa yang akan berguna untuk menghibur orang-orang yang nafsunya lemah; tapi dia tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepada mereka yang kerasukan dewa atau iblis, atau mereka yang mengalami kemalangan yang membuat mereka putus asa. Karena alasan-alasan ini, menurut penilaian saya, *Ethics-nya*, meskipun terkenal, kurang penting secara intrinsik.

BAB XXI

Politik Aristoteles

Politik **RISTOTLE** menarik sekaligus menarik, karena menunjukkan prasangka umum orang-orang Yunani terpelajar pada masanya, dan penting sebagai sumber dari banyak prinsip yang tetap berpengaruh hingga akhir Abad Pertengahan. Saya rasa tidak banyak hal di dalamnya yang bisa berguna secara praktis bagi seorang negarawan masa kini, namun ada banyak hal yang menyoroti konflik antar pihak di berbagai belahan dunia Hellenic. Tidak banyak kesadaran mengenai metode pemerintahan di negara-negara non-Hellenic. Memang benar ada singgungan terhadap Mesir, Babilonia, Persia, dan Kartago, tetapi kecuali dalam kasus Kartago, semua itu bersifat asal-asalan. Alexander tidak disebutkan, dan bahkan tidak ada kesadaran sedikit pun tentang transformasi menyeluruh yang dia lakukan di dunia. Keseluruhan diskusi berkaitan dengan Negara-Kota, dan tidak ada perkiraan mengenai keusangan kota-kota tersebut. Yunani, karena pembagiannya menjadi kota-kota independen, merupakan laboratorium eksperimen politik; tetapi eksperimen-eksperimen ini tidak ada yang relevan sejak masa Aristoteles hingga kebangkitan kota-kota Italia pada Abad Pertengahan. Dalam banyak hal, pengalaman yang menjadi daya tarik Aristoteles lebih relevan dengan dunia yang relatif modern dibandingkan dengan pengalaman apa pun yang ada selama seribu lima ratus tahun setelah buku tersebut ditulis.

Ada banyak pernyataan insidental yang menyenangkan, beberapa di antaranya mungkin perlu diperhatikan sebelum kita mulai membahas teori politik. Kita diberitahu bahwa Euripides, ketika dia tinggal di istana Arkhelaus, Raja Makedonia, dituduh

mengidap halitosis oleh Decamnichus tertentu. Untuk meredakan amarahnya, raja memberinya izin untuk mencambuk Decamnichus, dan dia melakukannya. Decamnichus, setelah menunggu bertahun-tahun, bergabung dalam rencana yang berhasil untuk membunuh raja; tapi saat ini Euripides sudah mati. Kita diberitahu bahwa anak-anak harus dikandung di musim dingin, ketika angin bertiup ke utara; bahwa tindakan tidak senonoh harus dihindari dengan hati-hati, karena “kata-kata yang memalukan mengarah pada tindakan yang memalukan,” dan bahwa tindakan cabul tidak boleh ditoleransi kecuali di kuil-kuil, yang hukumnya bahkan mengizinkan kata-kata kasar. Orang tidak boleh menikah terlalu muda, karena jika mereka menikah, anak-anak akan menjadi lemah dan berjenis kelamin perempuan, istri akan menjadi nakal, dan suami akan terhambat pertumbuhannya. Usia yang tepat untuk menikah adalah tiga puluh tujuh tahun untuk pria, delapan belas tahun untuk wanita.

Kita belajar bagaimana Thales, yang diejek karena kemiskinannya, membeli semua mesin pemeras zaitun secara cicilan, dan kemudian mampu mengenakan tarif monopoli atas penggunaannya. Hal ini dia lakukan untuk menunjukkan bahwa para filsuf *dapat* menghasilkan uang, dan jika mereka tetap miskin, itu karena mereka mempunyai sesuatu yang lebih penting daripada kekayaan untuk dipikirkan. Namun, semua ini hanyalah omong kosong; sekarang saatnya untuk membahas masalah yang lebih serius.

Buku ini dimulai dengan menunjukkan pentingnya Negara; ini adalah jenis komunitas tertinggi, dan bertujuan untuk kebaikan tertinggi. Berdasarkan waktunya, keluarga adalah yang utama; ia dibangun di atas dua hubungan mendasar antara laki-laki dan perempuan, tuan dan budak, yang keduanya bersifat alami. Beberapa keluarga digabungkan menjadi sebuah desa; beberapa desa, satu negara bagian, asalkan kombinasinya hampir cukup besar untuk dijadikan mandiri mencukupi. Negara, meskipun terlambat dibandingkan keluarga, pada dasarnya lebih penting daripada keluarga, dan bahkan lebih penting bagi individu; karena “setiap benda yang telah berkembang sempurna kita sebut sebagai hakikatnya,” dan masyarakat manusia, yang sudah berkembang sempurna, adalah sebuah Negara, dan keseluruhan ada sebelum bagian-bagiannya. Konsepsi yang terlibat di sini adalah konsepsi

organisme: sebuah tangan, ketika tubuh dihancurkan, dikatakan kepada kita, bukan lagi sebuah tangan. Implikasinya adalah bahwa sebuah tangan ditentukan oleh tujuannya—yaitu untuk menggenggam—yang hanya dapat dilakukan jika disatukan dengan tubuh yang hidup. Dengan cara yang sama, seseorang tidak dapat memenuhi tujuannya kecuali dia adalah bagian dari suatu Negara. Dia yang mendirikan Negara, kata Aristoteles, adalah dermawan terbesar; karena tanpa *hukum*, manusia adalah binatang yang paling buruk, dan keberadaan hukum bergantung pada Negara. Negara bukanlah sekedar masyarakat yang melakukan pertukaran dan pencegahan kejahatan: “Tujuan dari Negara adalah kehidupan yang baik. . . . Dan Negara adalah kesatuan keluarga-keluarga dan desa-desa dalam suatu kehidupan yang sempurna dan berkecukupan, yang dimaksud dengan kehidupan yang bahagia dan terhormat” (1280⁶). “Masyarakat politik ada demi tindakan mulia, bukan sekedar persahabatan” (1281^a).

Suatu negara yang terdiri dari rumah-rumah tangga yang masing-masing terdiri dari satu keluarga, maka pembahasan politik hendaknya dimulai dari keluarga. Sebagian besar diskusi ini berkaitan dengan perbudakan—karena pada zaman dahulu para budak selalu dianggap sebagai bagian dari keluarga. Perbudakan itu bijaksana dan benar, tetapi budak *secara alami* harus lebih rendah dari tuannya. Sejak lahir, ada yang ditandai untuk tunduk, yang lain untuk dikuasai; laki-laki yang pada hakikatnya bukan miliknya melainkan milik orang lain pada hakikatnya adalah seorang budak. Budak tidak boleh orang Yunani, tetapi dari ras yang lebih rendah dengan semangat yang lebih rendah (1255^a dan 1330^a) Hewan jinak akan lebih baik jika diperintah oleh manusia, begitu pula mereka yang secara alami lebih rendah jika diperintah oleh atasannya. Mungkin dipertanyakan apakah praktik menjadikan tawanan perang sebagai budak dapat dibenarkan; kekuasaan, seperti yang membawa pada kemenangan dalam perang, tampaknya menyiratkan kebajikan yang lebih tinggi, namun hal ini tidak selalu terjadi. Akan tetapi, perang adalah adil jika dilancarkan terhadap orang-orang yang, meskipun secara alami dimaksudkan untuk diperintah, tidak mau tunduk (1256⁶); dan dalam hal ini, tersirat, adalah benar menjadikan pihak yang ditaklukkan sebagai budak. Tampaknya ini cukup untuk membenarkan penakluk mana pun yang pernah hidup;

karena tidak ada bangsa yang mau mengakui bahwa alam memang ditakdirkan untuk diperintah, dan satu-satunya bukti mengenai maksud alam harus diperoleh dari hasil perang. Oleh karena itu, dalam setiap perang, pihak yang menang berada di pihak yang benar dan pihak yang kalah berada di pihak yang salah. Sangat memuaskan!

Berikutnya adalah diskusi mengenai perdagangan, yang sangat mempengaruhi kasuistis skolastik. Ada dua kegunaan suatu benda, yang satu pantas, yang lain tidak tepat; sebuah sepatu, misalnya, boleh dipakai, jika digunakan sebagaimana mestinya, atau ditukar, jika digunakan secara tidak benar. Oleh karena itu, ada sesuatu yang merendahkan dalam diri seorang pembuat sepatu, yang harus menukar sepatunya agar dapat hidup. Perdagangan eceran, kita diberitahu, bukanlah bagian alami dari seni mendapatkan kekayaan (1257^a). Cara alami untuk mendapatkan kekayaan adalah dengan terampil mengelola rumah dan tanah. Kekayaan yang dapat diperoleh dengan cara ini ada batasnya, tetapi kekayaan yang dapat diperoleh melalui perdagangan tidak ada batasnya. Perdagangan berkaitan dengan *uang*, namun kekayaan bukanlah perolehan koin. Kekayaan yang diperoleh dari perdagangan memang patut dibenci, karena tidak wajar. “Jenis yang paling dibenci, dan dengan alasan yang paling besar, adalah riba, yang memperoleh keuntungan dari uang itu sendiri, dan bukan dari objek alamiahnya. Karena uang dimaksudkan untuk digunakan sebagai pertukaran, tetapi tidak untuk ditambah dengan bunga. . . . Dari semua cara memperoleh kekayaan, inilah cara yang paling tidak wajar” (1258).

Apa yang dihasilkan dari diktum ini dapat Anda baca dalam Tawney's *Religion and the Rise of Capitalism*. Meskipun sejarahnya dapat diandalkan, komentarnya memiliki bias yang mendukung apa yang bersifat pra-kapitalis.

Yang dimaksud dengan “riba” adalah *semua* peminjaman uang dengan bunga, tidak hanya, seperti sekarang, peminjaman dengan bunga selangit. Sejak zaman Yunani hingga saat ini, umat manusia, atau setidaknya kelompok yang lebih maju secara ekonomi, telah terbagi menjadi debitur dan kreditor; debitur tidak menyetujui bunga, dan kreditor menyetujuinya. Seringkali pemilik tanah menjadi debitur, sedangkan laki-laki yang melakukan perdagangan menjadi kreditor. Pandangan para filsuf, dengan sedikit

pengecualian, sejalan dengan kepentingan uang kelas mereka. Para filsuf Yunani termasuk dalam, atau dipekerjakan oleh, kelas pemilik tanah; karena itu mereka tidak menyetujui minat tersebut. Para filsuf abad pertengahan adalah orang-orang gereja, dan properti Gereja sebagian besar berupa tanah; oleh karena itu mereka tidak melihat alasan untuk merevisi pendapat Aristoteles. Keberatan mereka terhadap riba diperkuat oleh anti-Semitisme, karena sebagian besar modal yang mengalir adalah Yahudi. Para pendeta dan baron bertengkar, terkadang sangat sengit; tapi mereka bisa bersatu melawan orang Yahudi jahat yang telah membantu mereka mengatasi panen yang buruk melalui pinjaman, dan menganggap bahwa dia pantas mendapatkan imbalan atas penghematannya.

Dengan adanya Reformasi, situasi berubah. Banyak dari umat Protestan yang paling sungguh-sungguh adalah para pebisnis yang meminjamkan uang kepada mereka minat itu penting. Oleh karena itu, pertama-tama Calvin, dan kemudian para pendeta Protestan lainnya, menyetujui bunga. Akhirnya Gereja Katolik terpaksa mengikuti hal yang sama, karena larangan lama tidak sesuai dengan dunia modern. Para filsuf, yang pendapatannya berasal dari investasi universitas, lebih menyukai bunga sejak mereka tidak lagi menjadi pendeta dan karena itu berhubungan dengan kepemilikan tanah. Pada setiap tahap, terdapat banyak argumen teoritis untuk mendukung pendapat yang menguntungkan secara ekonomi.

Utopia Plato dikritik oleh Aristoteles karena berbagai alasan. Pertama, ada komentar yang sangat menarik bahwa hal ini memberikan terlalu banyak kesatuan pada Negara, dan akan membuatnya menjadi sebuah individu. Berikutnya adalah argumen menentang usulan penghapusan keluarga yang wajar terjadi pada setiap pembaca. Plato berpikir bahwa, dengan hanya memberikan gelar “anak laki-laki” kepada semua orang yang berada pada usia yang memungkinkan status anak mereka, seseorang akan memperoleh perasaan terhadap semua orang seperti yang dimiliki laki-laki saat ini terhadap anak laki-laki mereka yang sebenarnya, dan secara relatif sehubungan dengan anak laki-laki mereka. gelar “ayah”. Sebaliknya, Aristoteles mengatakan bahwa apa yang dimiliki oleh sebagian besar orang akan mendapat perhatian yang paling kecil, dan jika “anak laki-laki” adalah hal yang sama bagi banyak “ayah”, maka kesamaan tersebut akan diabaikan; lebih baik menjadi

sepupu dalam kenyataan daripada menjadi “anak” dalam pengertian Plato; Rencana Plato akan membuat cinta menjadi cair. Lalu ada argumen aneh bahwa, karena tidak melakukan perzinahan adalah suatu kebajikan, maka sangat disayangkan jika ada sistem sosial yang menghapuskan kebajikan ini dan sifat buruk yang terkait dengannya (1263^s). Lalu kita ditanya: kalau perempuan itu biasa, siapa yang akan mengurus rumah? Saya pernah menulis sebuah esai berjudul “Arsitektur dan Sistem Sosial,” yang di dalamnya saya menunjukkan bahwa semua orang yang menggabungkan komunisme dengan penghapusan keluarga juga menganjurkan rumah komunal untuk sejumlah besar orang, dengan dapur umum, ruang makan, dan kamar bayi. Sistem ini dapat digambarkan sebagai biara tanpa selibat. Hal ini penting untuk melaksanakan rencana Plato, namun hal ini tentu saja tidak lebih mustahil daripada banyak hal lain yang ia rekomendasikan.

Komunisme Plato mengganggu Aristoteles. Menurutny, hal ini akan menimbulkan kemarahan terhadap orang-orang malas, dan pertengkaran yang biasa terjadi di antara sesama pelancong. Lebih baik jika masing-masing mengurus urusannya sendiri. Properti harus bersifat pribadi, namun masyarakat harus dilatih dalam hal kebajikan sehingga memungkinkan penggunaannya menjadi hal yang umum. Kebajikan dan kemurahan hati adalah kebajikan, dan tanpa hak milik pribadi itu tidak mungkin. Akhirnya kita diberitahu bahwa, jika rencana Plato bagus, seseorang akan memikirkannya lebih awal. * Saya tidak setuju dengan Plato, tetapi jika ada yang bisa membuat saya melakukan hal tersebut, itu adalah argumen Aristoteles yang menentangny.

Seperti yang telah kita lihat sehubungan dengan perbudakan, Aristoteles tidak percaya pada kesetaraan. Meskipun begitu, mengingat adanya ketundukan terhadap budak dan perempuan, masih menjadi pertanyaan apakah semua *warga negara* harus setara secara politik. Beberapa orang, katanya, menganggap hal ini diinginkan, dengan alasan bahwa semua revolusi mengarah pada pengaturan properti. Ia menolak argumen ini, dengan menyatakan bahwa kejahatan terbesar disebabkan oleh kelebihan, bukan kekurangan; tidak ada orang yang menjadi tiran untuk menghindari rasa dingin.

Suatu pemerintahan akan baik jika ia bertujuan untuk kebaikan seluruh masyarakat, dan buruk jika ia hanya peduli pada dirinya sendiri. Ada tiga jenis pemerintahan yang baik: monarki, aristokrasi, dan pemerintahan konstitusional (atau pemerintahan); ada tiga yang buruk: tirani, oligarki, dan demokrasi. Ada juga banyak bentuk peralihan campuran. Dapat diamati bahwa baik dan buruknya pemerintahan ditentukan oleh kualitas etika pemegang kekuasaan, bukan oleh bentuk konstitusi. Namun hal ini hanya sebagian benarnya. Aristokrasi adalah pemerintahan orang-orang yang bermoral, oligarki adalah pemerintahan orang kaya, dan Aristoteles tidak menganggap kebajikan dan kekayaan sama artinya. Apa yang dia yakini, sesuai dengan doktrin mean emas, adalah bahwa kompetensi moderat kemungkinan besar diasosiasikan dengan kebajikan: “Umat manusia tidak memperoleh atau mempertahankan kebajikan dengan bantuan barang-barang eksternal, tetapi barang-barang eksternal dengan bantuan barang-barang eksternal. kebajikan, dan kebahagiaan, baik yang berupa kesenangan atau kebajikan, atau kedua-duanya, lebih sering ditemukan pada mereka yang pikiran dan karakternya paling terbina, dan hanya memiliki sedikit harta lahiriah, dibandingkan mereka yang memiliki kebajikan lahiriah. barang-barang sampai pada tingkat yang tidak berguna tetapi kekurangan dalam kualitas yang lebih tinggi” (1323^s dan ^b). Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara kekuasaan kelompok yang terbaik (aristokrasi) dan kelompok yang terkaya (oligarki), karena kelompok yang terbaik cenderung hanya mempunyai kekayaan yang moderat. Ada juga perbedaan antara demokrasi dan pemerintahan, selain perbedaan etika dalam pemerintahan, karena apa yang disebut Aristoteles sebagai “pemerintahan” masih mempertahankan beberapa elemen oligarki (1293^e). Namun antara monarki dan tirani satu-satunya perbedaan adalah etika.

Ia dengan tegas membedakan oligarki dan demokrasi berdasarkan status ekonomi partai yang berkuasa: ada oligarki ketika orang kaya memerintah tanpa mempertimbangkan orang miskin, ada demokrasi ketika kekuasaan berada di tangan orang miskin dan mengabaikan kepentingan orang kaya.

Monarki lebih baik dari aristokrasi, aristokrasi lebih baik dari pemerintahan. Namun korupsi yang dilakukan oleh orang-orang terbaik adalah yang terburuk; oleh karena itu tirani lebih buruk dari

oligarki, dan oligarki lebih buruk dari demokrasi. Dengan cara ini Aristoteles sampai pada pembelaan yang mumpuni terhadap demokrasi; karena sebagian besar pemerintahan yang sebenarnya buruk, dan oleh karena itu, di antara pemerintahan yang sebenarnya, demokrasi cenderung menjadi yang terbaik.

Konsepsi demokrasi Yunani dalam banyak hal lebih ekstrem dibandingkan konsep kita; misalnya, Aristoteles mengatakan bahwa memilih hakim adalah tindakan oligarki, sedangkan menunjuk mereka melalui undian adalah demokratis. Di negara demokrasi ekstrem, perkumpulan warga berada di atas hukum dan memutuskan setiap persoalan secara independen. Pengadilan hukum Athena terdiri dari sejumlah besar warga negara yang dipilih melalui undian, tanpa bantuan ahli hukum mana pun; mereka, tentu saja, cenderung terpengaruh oleh kefasihan atau semangat partai. Ketika demokrasi dikritik, harus dipahami bahwa yang dimaksud adalah hal semacam itu.

Ada diskusi panjang mengenai penyebab revolusi. Di Yunani, revolusi sama seringnya dengan revolusi di Amerika Latin, dan oleh karena itu Aristoteles mempunyai banyak pengalaman untuk menarik kesimpulan. Penyebab utamanya adalah konflik oligarki dan demokrat. Demokrasi, kata Aristoteles, muncul dari keyakinan bahwa manusia yang sama-sama bebas harus setara dalam segala hal; oligarki, karena fakta bahwa laki-laki yang lebih unggul dalam beberapa hal menuntut terlalu banyak. Keduanya memiliki jenis keadilan, namun bukan yang terbaik. "Oleh karena itu, kedua belah pihak, bilamana bagian mereka dalam pemerintahan tidak sesuai dengan gagasan mereka sebelumnya, maka giatlah revolusi" (1301"). Pemerintahan demokratis kurang rentan terhadap revolusi dibandingkan pemerintahan oligarki, karena oligarki bisa saja berselisih satu sama lain. Kaum oligarki tampaknya adalah orang-orang yang bersemangat. Di beberapa kota, kita diberitahu, mereka bersumpah: "Saya akan melakukannya menjadi musuh rakyat, dan akan merencanakan segala kejahatan terhadap mereka semampuku." Saat ini, kaum reaksioner tidak begitu jujur.

Tiga hal yang diperlukan untuk mencegah revolusi adalah propaganda pemerintah dalam bidang pendidikan, penghormatan terhadap hukum, bahkan dalam hal-hal kecil, dan keadilan dalam hukum dan administrasi, yaitu, "kesetaraan menurut proporsi, dan

agar setiap orang dapat menikmati haknya sendiri” (1307^a, 1307b . 1310^a). Aristoteles tampaknya tidak pernah menyadari betapa sulitnya “kesetaraan menurut proporsi.” Jika hal ini ingin menjadi keadilan sejati, maka proporsinya harus berdasarkan *kebijakan*. Sekarang kebijakan sulit diukur, dan menjadi kontroversi partai. Oleh karena itu, dalam praktik politik, kebijakan cenderung diukur dengan pendapatan; Perbedaan antara aristokrasi dan oligarki, yang coba dibuat oleh Aristoteles, hanya mungkin terjadi jika terdapat bangsawan turun-temurun yang sangat mapan. Meski begitu, begitu ada sekelompok besar orang kaya yang bukan bangsawan, mereka harus diakui berkuasa karena takut mereka akan melakukan revolusi. Bangsawan yang turun temurun tidak dapat mempertahankan kekuasaannya dalam jangka waktu lama kecuali jika tanah merupakan satu-satunya sumber kekayaan. Semua kesenjangan sosial, dalam jangka panjang, adalah kesenjangan pendapatan. Hal ini merupakan bagian dari argumen yang mendukung demokrasi: bahwa upaya untuk mendapatkan “keadilan proporsional” yang didasarkan pada manfaat apa pun selain kekayaan pasti akan gagal. Para pembela oligarki beranggapan bahwa pendapatan sebanding dengan kebijakan; sang nabi berkata bahwa dia belum pernah melihat orang benar meminta-minta rotinya, dan Aristoteles berpendapat bahwa orang baik hanya memperoleh penghasilannya sendiri, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Namun pandangan seperti itu tidak masuk akal. Setiap jenis “keadilan” selain kesetaraan absolut, dalam praktiknya, akan memberikan kualitas yang berbeda dari kebijakan, dan oleh karena itu harus dikutuk.

Ada bagian menarik tentang tirani. Seorang tiran menginginkan kekayaan, sedangkan raja menginginkan kehormatan. Sang tiran memiliki pengawal yang merupakan tentara bayaran, sedangkan raja memiliki pengawal yang merupakan warga negara. Para tiran kebanyakan adalah para demagog, yang memperoleh kekuasaan dengan berjanji melindungi rakyat dari para tokoh terkemuka. Dengan nada ironis Machiavellian, Aristoteles menjelaskan apa yang harus dilakukan seorang tiran untuk mempertahankan kekuasaan. Ia harus mencegah bangkitnya orang yang memiliki prestasi luar biasa, dengan mengeksekusi atau membunuh jika perlu. Dia harus melarang jamuan makan bersama, klub, dan pendidikan apa pun

yang mungkin menimbulkan sentimen permusuhan. Tidak boleh ada pertemuan atau diskusi sastra. Dia harus mencegah orang untuk mengenal satu sama lain dengan baik, dan memaksa mereka untuk tinggal di depan umum di depan gerbangnya. Dia harus mempekerjakan mata-mata, seperti detektif wanita di Syracuse. Dia harus menabur pertengkaran dan memiskinkan rakyatnya. Dia harus menyibukkan mereka dengan pekerjaan-pekerjaan besar, seperti yang dilakukan raja Mesir ketika membangun piramida. Dia harus memberikan kekuasaan kepada perempuan dan budak, untuk menjadikan mereka informan. Ia harus berperang, agar rakyatnya punya urusan dan selalu kekurangan pemimpin (1313^a dan ^b).

Merupakan refleksi melankolis bahwa bagian ini, dari keseluruhan buku, adalah yang paling sesuai untuk masa kini. Aristoteles menyimpulkan bahwa tidak ada kejahatan yang terlalu besar bagi seorang tiran. Namun, katanya, ada cara lain untuk melestarikan tirani, yaitu dengan bersikap moderat dan terlihat religius. Tidak ada keputusan mengenai metode mana yang mungkin terbukti lebih berhasil.

Terdapat argumen panjang yang membuktikan bahwa penaklukan asing bukanlah akhir dari Negara, yang menunjukkan bahwa banyak orang yang berpandangan imperialis. Memang benar, ada pengecualian: penaklukan “budak alami” adalah hal yang benar dan adil. Dalam pandangan Aristoteles, hal ini akan membenarkan perang melawan orang-orang barbar, namun tidak membenarkan perang terhadap orang-orang Yunani, karena tidak ada orang Yunani yang merupakan “budak alami”. Secara umum, perang hanyalah sarana, bukan tujuan; sebuah kota dalam situasi terisolasi, di mana penaklukan tidak mungkin dilakukan, mungkin akan bahagia; Negara-negara yang hidup dalam isolasi tidak perlu menjadi tidak aktif. Tuhan dan alam semesta aktif, meskipun penaklukan asing mustahil bagi mereka. Oleh karena itu, kebahagiaan yang harus dicari oleh suatu negara, meskipun perang kadang-kadang merupakan sarana yang diperlukan untuk mewujudkannya, tidak boleh *berupa* perang, melainkan kegiatan perdamaian.

Hal ini menimbulkan pertanyaan: seberapa besar seharusnya sebuah negara? Kita diberitahu bahwa kota-kota besar tidak pernah dikelola dengan baik, karena jumlah penduduk yang besar tidak dapat tertata dengan baik. Suatu negara harus cukup besar agar bisa

mandiri, namun tidak terlalu besar untuk pemerintahan konstitusional. Seharusnya cukup kecil bagi warga negara untuk mengetahui karakter masing-masing, jika tidak, hak tidak akan bisa dilakukan dalam pemilu dan tuntutan hukum. Wilayahnya harus cukup kecil untuk dapat disurvei secara keseluruhan dari puncak bukit. Kita diberitahu bahwa negara tersebut harus swasembada (1326 ⁶) dan harus mempunyai perdagangan ekspor dan impor (1327*), yang nampaknya merupakan sebuah inkonsistensi.

Laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah tidak boleh diterima menjadi warga negara. "Warga negara tidak boleh menjalani kehidupan sebagai mekanik atau pedagang, karena kehidupan seperti itu tercela dan bertentangan dengan kebajikan." Mereka juga tidak boleh menjadi petani, karena mereka butuh waktu luang. Warga negara harus memiliki properti, tetapi para petani harus menjadi budak dari ras yang berbeda (1330"). Ras-ras di wilayah utara, kita diberitahu, sangat bersemangat; ras selatan, cerdas; oleh karena itu budak haruslah dari ras selatan, karena tidak nyaman jika mereka bersemangat. Hanya orang-orang Yunani yang bersemangat dan cerdas; mereka memiliki pemerintahan yang lebih baik daripada orang-orang barbar, dan jika bersatu maka mereka dapat menguasai dunia (1327 ^b). Pada saat ini, orang mungkin mengharapkan suatu singgungan terhadap Alexander, namun ternyata tidak ada.

Berkenaan dengan ukuran negara, Aristoteles membuat, pada skala yang berbeda, kesalahan yang sama yang dilakukan oleh banyak kaum liberal modern, Negara harus mampu mempertahankan diri dalam perang, dan bahkan, jika ada budaya liberal yang ingin bertahan, negara harus mampu mempertahankan diri dalam perang. mempertahankan diri tanpa kesulitan yang sangat besar. Seberapa besar hal ini diperlukan suatu negara, tergantung pada teknik perang dan industrinya. Pada zaman Aristoteles, Negara Kota sudah ketinggalan zaman karena tidak mampu mempertahankan diri melawan Makedonia. Saat ini, Yunani secara keseluruhan, termasuk Makedonia, sudah ketinggalan zaman dalam hal ini, sebagaimana telah dibuktikan baru-baru ini. * Mendorong kemerdekaan penuh bagi Yunani, atau negara kecil lainnya, kini sama sia-sianya dengan menganjurkan kemerdekaan penuh bagi sebuah kota, yang wilayahnya dapat dilihat secara keseluruhan dari ketinggian. Tidak akan ada kemerdekaan sejati kecuali negara atau

aliansi yang cukup kuat, dengan usahanya sendiri, untuk menolak segala upaya penaklukan asing. Tidak ada yang lebih kecil dari gabungan Amerika dan Kerajaan Inggris yang dapat memenuhi persyaratan ini; dan mungkin unit ini pun terlalu kecil.

Buku yang dalam bentuk yang kita miliki ini nampaknya belum selesai, diakhiri dengan pembahasan tentang pendidikan. Pendidikan tentu saja hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang akan menjadi warga negara; budak mungkin diajari seni yang berguna, seperti memasak, tapi ini bukan bagian dari pendidikan. Warga negara harus dibentuk sesuai dengan bentuk pemerintahan di mana ia tinggal, dan oleh karena itu harus ada perbedaan sesuai dengan kota yang dimaksud adalah kota yang oligarki atau demokratis. Namun dalam diskusi tersebut, Aristoteles berasumsi bahwa semua warga negara akan mempunyai bagian kekuasaan politik. Anak-anak harus mempelajari apa yang berguna bagi mereka, tetapi tidak memvulgarisasi; misalnya, mereka tidak boleh diajari keterampilan apa pun yang dapat merusak bentuk tubuh, atau yang memungkinkan mereka memperoleh uang. Mereka harus berlatih atletik secukupnya, tetapi tidak sampai memperoleh keterampilan profesional; anak laki-laki yang berlatih untuk pertandingan Olimpiade menderita kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka yang pernah berlatih pemenang sebagai anak laki-laki hampir tidak pernah menjadi pemenang sebagai laki-laki. Anak-anak hendaknya belajar menggambar, agar dapat mengapresiasi keindahan wujud manusia; dan mereka harus diajar untuk menghargai lukisan dan patung yang mengungkapkan gagasan moral. Mereka mungkin cukup belajar menyanyi dan memainkan alat musik untuk dapat menikmati musik secara kritis, namun tidak cukup untuk menjadi pemain yang terampil; karena tidak ada orang bebas yang mau bermain atau bernyanyi kecuali dalam keadaan mabuk. Tentu saja mereka harus belajar membaca dan menulis, terlepas dari manfaat seni tersebut. Namun tujuan pendidikan adalah “kebajikan”, bukan kegunaan. Apa yang dimaksud Aristoteles dengan “kebajikan” telah ia sampaikan kepada kita dalam buku *Etika*, yang sering dijadikan acuan dalam buku ini.

Asumsi fundamental Aristoteles, dalam bukunya *Politik*, sangat berbeda dengan asumsi penulis modern mana pun. Tujuan negara, dalam pandangannya, adalah untuk menghasilkan pria-pria yang

berbudaya—pria yang menggabungkan mentalitas aristokrat dengan kecintaan terhadap pembelajaran dan seni. Kombinasi ini ada, dalam kesempurnaan tertingginya, di Athena pada masa Pericles, bukan di kalangan masyarakat luas, melainkan di kalangan orang kaya. Itu mulai rusak pada tahun-tahun terakhir Pericles. Masyarakat, yang tidak memiliki budaya, berbalik melawan teman-teman Pericles, yang terdorong untuk membela hak-hak istimewa orang kaya, melalui pengkhianatan, pembunuhan, despotisme ilegal, dan metode lain yang tidak sopan. Setelah kematian Socrates, kefanatikan demokrasi Athena berkurang, dan Athena tetap menjadi pusat kebudayaan kuno, namun kekuasaan politik berpindah ke tempat lain. Sepanjang zaman kuno kemudian, kekuasaan dan budaya biasanya terpisah: kekuasaan berada di tangan tentara yang kasar, budaya milik orang Yunani yang tidak berdaya, seringkali budak. Hal ini hanya berlaku sebagian pada masa Romawi pada masa kejayaannya, namun secara tegas benar sebelum Cicero dan setelah Marcus Aurelius. Setelah invasi kaum barbar, “tuan-tuan” tersebut adalah orang-orang barbar di utara, orang-orang yang berbudaya adalah para pendeta selatan yang halus. Keadaan ini kurang lebih berlanjut hingga zaman Renaisans, ketika kaum awam mulai memperoleh kebudayaan. Sejak zaman Renaisans dan seterusnya, konsep pemerintahan Yunani yang dipimpin oleh orang-orang yang berbudaya secara bertahap semakin berkembang, dan mencapai puncaknya pada abad kedelapan belas.

Berbagai kekuatan telah mengakhiri keadaan ini. Pertama, demokrasi, seperti yang diwujudkan dalam Revolusi Perancis dan setelahnya. Tuan-tuan yang berbudaya, seperti setelah zaman Pericles, harus mempertahankan hak-hak istimewa mereka terhadap masyarakat, dan dalam prosesnya tidak lagi menjadi tuan-tuan atau budaya. Penyebab kedua adalah munculnya industrialisme, dengan teknik ilmiah yang sangat berbeda dengan budaya tradisional. Penyebab ketiga adalah pendidikan kerakyatan, yang memberikan kemampuan membaca dan menulis, namun tidak memberikan kebudayaan; Hal ini memungkinkan demagog jenis baru untuk mempraktikkan propaganda jenis baru, seperti yang terlihat pada masa kediktatoran.

Oleh karena itu, baik untuk kebaikan maupun kejahatan, zaman pria berbudaya telah lewat.

* Lih. Orasi Mie di Sydney Smith: “Jika usulannya masuk akal, apakah bangsa Saxon akan mengabaikannya? Akankah orang Denmark itu mengabaikannya? Apakah hal itu luput dari kebijaksanaan orang Norman?” (Saya mengutip dari ingatan.)

* Ini ditulis pada bulan Mei 1941.

BAB XXII

Logika Aristoteles

ARISTOTLE , yang sangat besar dalam berbagai bidang, paling besar dalam bidang logika. Pada zaman kuno akhir, ketika Plato masih menguasai metafisika, Aristoteles adalah otoritas yang diakui dalam logika, dan dia mempertahankan posisi ini sepanjang Abad Pertengahan. Baru pada abad ketiga belas para filsuf Kristen memberinya supremasi dalam bidang metafisika. Supremasi ini sebagian besar hilang setelah Renaisans, namun supremasinya dalam logika tetap bertahan. Bahkan saat ini, semua guru filsafat Katolik dan banyak guru lainnya masih dengan keras kepala menolak penemuan logika modern, dan dengan kegigihan yang aneh menganut sistem yang sama kunonya dengan astronomi Ptolemeus. Hal ini membuat sulit untuk memberikan keadilan sejarah terhadap Aristoteles. Pengaruhnya saat ini sangat bertentangan dengan pemikiran jernih sehingga sulit untuk mengingat betapa besarnya kemajuan yang ia buat terhadap semua pendahulunya (termasuk Plato), atau betapa mengagumkannya karya logisnya jika itu merupakan sebuah tahapan dalam sebuah tahapan yang berkelanjutan. kemajuan, bukannya (sebagaimana kenyataannya) jalan buntu, yang diikuti oleh stagnasi selama lebih dari dua ribu tahun. Ketika berhadapan dengan para pendahulu Aristoteles, tidak perlu mengingatkan pembaca bahwa mereka tidak diilhami secara verbal; oleh karena itu seseorang dapat memuji mereka atas kemampuan mereka tanpa harus menganut semua doktrin mereka. Sebaliknya, Aristoteles, khususnya dalam logika, masih merupakan medan pertempuran, dan tidak dapat diperlakukan dalam semangat historis semata.

Karya Aristoteles yang paling penting dalam bidang logika adalah doktrin silogisme. Silogisme adalah suatu argumen yang terdiri dari tiga bagian, yaitu premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Silogisme ada bermacam-macam jenisnya, yang masing-masing mempunyai nama yang diberikan oleh kaum skolastik. Yang paling familiar adalah jenis yang disebut “Barbara”:

Semua manusia fana (Premis mayor).
Socrates adalah seorang laki-laki (Premis minor).
Oleh karena itu: Socrates bersifat fana (Kesimpulan).
Atau: Semua manusia fana.
Semua orang Yunani adalah laki-laki.
Oleh karena itu: Semua orang Yunani adalah makhluk fana.

(Aristoteles tidak membedakan kedua bentuk ini; seperti yang akan kita lihat nanti, ini adalah sebuah kesalahan.)

Bentuk lainnya adalah: Tidak ada ikan yang rasional, semua hiu adalah ikan, oleh karena itu tidak ada hiu yang rasional. (Ini disebut “Celarent.”)

Semua manusia berakal, sebagian hewan adalah manusia, oleh karena itu sebagian hewan berakal. (Ini disebut “Dari.”)

Tidak ada orang Yunani yang berkulit hitam, beberapa pria adalah orang Yunani, oleh karena itu beberapa pria tidak berkulit hitam. (Ini disebut “Ferio.”)

Keempatnya membentuk “angka pertama”; Aristoteles menambahkan angka kedua dan ketiga, dan para akademisi menambahkan angka keempat. Terlihat bahwa ketiga angka selanjutnya dapat direduksi menjadi angka pertama dengan berbagai perangkat.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat dari satu premis. Dari “sebagian manusia bersifat fana” kita dapat menyimpulkan bahwa “sebagian manusia adalah manusia.” Menurut Aristoteles, hal ini juga dapat disimpulkan dari “semua manusia fana.” Dari “tidak ada dewa yang fana” kita dapat menyimpulkan “tidak ada manusia yang merupakan dewa”, namun dari “sebagian manusia bukan orang Yunani” tidak berarti bahwa “sebagian orang Yunani bukanlah manusia.”

Terlepas dari kesimpulan seperti di atas, Aristoteles dan para pengikutnya berpendapat bahwa semua kesimpulan deduktif, jika dinyatakan secara tegas, adalah silogistik. Dengan menguraikan semua jenis silogisme yang valid, dan menyajikan argumen apa pun yang disarankan dalam bentuk silogistik, maka semua kekeliruan dapat dihindari.

Sistem ini adalah awal dari logika formal, dan dengan demikian, penting dan mengagumkan. Namun jika dianggap sebagai akhir, bukan permulaan, dari logika formal, maka hal ini terbuka terhadap tiga jenis kritik:

(1) Cacat formal dalam sistem itu sendiri.

(2) Penilaian silogisme yang berlebihan dibandingkan dengan bentuk argumen deduktif lainnya.

(3) Melebih-lebihkan deduksi sebagai suatu bentuk argumen.

Pada masing-masing dari ketiga hal ini, ada sesuatu yang harus dikatakan.

(1) *Cacat formal*. Mari kita mulai dengan dua pernyataan “Socrates adalah laki-laki” dan “semua orang Yunani adalah laki-laki.” Penting untuk membuat perbedaan yang tajam antara keduanya, yang tidak dilakukan dalam logika Aristotelian. Pernyataan “semua orang Yunani adalah laki-laki” umumnya ditafsirkan secara tidak langsung bahwa ada orang Yunani; tanpa implikasi ini, beberapa silogisme Aristoteles tidak valid. Ambil contoh:

“Semua orang Yunani adalah laki-laki, semua orang Yunani berkulit putih, oleh karena itu beberapa laki-laki berkulit putih.” Ini berlaku jika ada orang Yunani, tetapi tidak sebaliknya. Jika saya mengatakan:

“Semua gunung emas adalah gunung, semua gunung emas adalah emas, oleh karena itu beberapa gunung adalah emas,” kesimpulan saya salah, meskipun dalam beberapa hal premis saya benar. Jika kita ingin lebih eksplisit, maka kita harus membagi satu pernyataan “semua orang Yunani adalah laki-laki” menjadi dua, yang satu mengatakan “ada orang Yunani,” dan yang lainnya mengatakan “jika sesuatu itu orang Yunani, maka itu adalah laki-laki.” Pernyataan terakhir ini murni hipotetis, dan tidak menyiratkan bahwa ada orang Yunani.

Pernyataan “semua orang Yunani adalah laki-laki” bentuknya jauh lebih kompleks daripada pernyataan “Socrates adalah laki-laki.” “Socrates adalah seorang laki-laki” memiliki “Socrates” sebagai subjeknya, namun “semua orang Yunani adalah laki-laki” tidak memiliki “semua orang Yunani” sebagai subjeknya, karena tidak ada apapun mengenai “semua orang Yunani” baik dalam pernyataan “ada orang Yunani” atau dalam pernyataan “jika sesuatu itu orang Yunani, maka itu adalah laki-laki.”

Kesalahan yang murni formal ini merupakan sumber kesalahan dalam metafisika dan teori pengetahuan. Pertimbangkan keadaan pengetahuan kita sehubungan dengan dua proposisi “Socrates adalah makhluk fana” dan “semua manusia adalah makhluk fana.” Untuk mengetahui kebenaran dari “Socrates itu fana,” kebanyakan dari kita cukup mengandalkan kesaksian; tetapi jika kesaksian dapat diandalkan, maka kesaksian tersebut harus membawa kita kembali ke seseorang yang mengenal Socrates dan melihatnya mati. Fakta yang dirasakan—mayat Socrates—bersama dengan pengetahuan bahwa ini disebut “Socrates,” sudah cukup untuk meyakinkan kita tentang kematian Socrates. Namun jika menyangkut “semua manusia fana”, masalahnya berbeda. Pertanyaan tentang pengetahuan kita mengenai proposisi umum tersebut adalah pertanyaan yang sangat sulit. Kadang-kadang mereka hanya bersifat verbal: “semua orang Yunani adalah laki-laki” diketahui karena tidak ada yang disebut “seorang Yunani” kecuali dia adalah laki-laki. Pernyataan umum tersebut dapat dipastikan dari kamus; mereka tidak memberi tahu kita apa pun tentang dunia kecuali bagaimana kata-kata digunakan. Namun “semua manusia fana” bukanlah hal yang seperti ini; tidak ada yang secara logis bertentangan dengan manusia abadi. Kami mempercayai proposisi tersebut berdasarkan induksi, karena tidak ada kasus yang terautentikasi dengan baik mengenai seseorang yang hidup lebih dari (katakanlah) 150 tahun; tapi ini hanya membuat proposisi itu mungkin, bukan pasti. Hal ini tidak dapat dipastikan selama manusia masih hidup.

Kesalahan metafisik muncul karena anggapan bahwa “semua manusia” adalah subjek dari “semua manusia adalah fana” dalam pengertian yang sama dengan “Socrates” adalah subjek dari “Socrates adalah fana.” Hal ini memungkinkan untuk menyatakan bahwa, dalam arti tertentu, “semua manusia” menunjukkan suatu

entitas yang sejenis dengan yang dilambangkan oleh “Socrates.” Hal ini membuat Aristoteles mengatakan bahwa dalam arti tertentu suatu spesies adalah suatu substansi. Dia berhati-hati untuk memenuhi syarat pernyataan ini, tetapi para pengikutnya, terutama Porphyry, kurang berhati-hati.

Kesalahan lain yang dilakukan Aristoteles dalam kesalahan ini adalah menganggap bahwa predikat dari suatu predikat dapat menjadi predikat dari subjek aslinya. Jika saya mengatakan “Socrates adalah orang Yunani, semua orang Yunani adalah manusia”, Aristoteles berpendapat bahwa “manusia” adalah predikat dari “Yunani”, sedangkan “Yunani” adalah predikat dari “Socrates”, dan jelas “manusia” adalah predikat dari “Socrates.” Namun sebenarnya “manusia” bukanlah predikat dari “Yunani”. Perbedaan antara nama dan predikat, atau, dalam bahasa metafisik, antara yang partikular dan yang universal, menjadi kabur, dan mempunyai konsekuensi yang sangat buruk bagi filsafat. Salah satu kebingungan yang timbul adalah menganggap bahwa kelas yang hanya memiliki satu anggota identik dengan satu anggota tersebut. Hal ini membuat mustahil untuk memiliki teori yang benar tentang bilangan *satu* , dan menyebabkan metafisika buruk yang tak ada habisnya tentang kesatuan.

(2) *Penilaian silogisme yang berlebihan.* Silogisme hanyalah salah satu jenis argumen deduktif. Dalam matematika, yang seluruhnya bersifat deduktif, silogisme hampir tidak pernah muncul. Tentu saja argumen matematis dapat ditulis ulang dalam bentuk silogistik, namun hal ini akan sangat dibuat-buat dan tidak akan membuat argumen tersebut menjadi lebih meyakinkan. Ambil contoh aritmatika. Jika saya membeli barang senilai \$4,63, dan membayar tagihan \$5, berapa uang kembalian yang harus saya bayar? Menempatkan jumlah sederhana ini dalam bentuk silogisme adalah hal yang tidak masuk akal, dan cenderung menyembunyikan sifat sebenarnya dari argumen tersebut. Sekali lagi, dalam logika terdapat kesimpulan non-silogistik, seperti: “Seekor kuda adalah seekor binatang, oleh karena itu seekor kuda kepala adalah kepala binatang.” Silogisme yang valid, pada kenyataannya, hanyalah beberapa di antara deduksi yang valid, dan tidak memiliki prioritas logis dibandingkan yang lain. Upaya untuk mengutamakan silogisme dalam deduksi menyesatkan para filsuf mengenai sifat penalaran

matematis. Kant, yang berpendapat bahwa matematika bukanlah silogistik, menyimpulkan bahwa matematika menggunakan prinsip-prinsip ekstra-logis, yang, bagaimanapun, ia anggap sama pastinya dengan prinsip-prinsip logika. Dia, seperti para pendahulunya, meskipun dengan cara yang berbeda, disesatkan oleh rasa hormat terhadap Aristoteles.

(3) *Estimasi pemotongan yang berlebihan.* Orang-orang Yunani pada umumnya lebih mementingkan deduksi sebagai sumber pengetahuan dibandingkan para filsuf modern. Dalam hal ini, Aristoteles tidak terlalu bersalah dibandingkan Plato; dia berulang kali mengakui pentingnya induksi, dan dia mencurahkan banyak perhatian pada pertanyaan: bagaimana kita mengetahui premis pertama yang menjadi titik awal deduksi? Namun demikian, dia, seperti orang Yunani lainnya, terlalu menonjolkan deduksi dalam teori pengetahuannya. Kita setuju bahwa Tuan Smith (katakanlah) adalah manusia yang fana, dan kita boleh saja mengatakan bahwa kita mengetahui hal ini karena kita tahu bahwa semua manusia adalah manusia yang fana. Namun yang sebenarnya kita ketahui bukanlah “semua manusia fana”; kita tahu sesuatu seperti “semua manusia yang lahir lebih dari seratus lima puluh tahun yang lalu adalah makhluk fana, dan begitu pula hampir semua manusia yang lahir lebih dari seratus tahun yang lalu.” Inilah alasan kami berpikir bahwa Tuan Smith akan mati. Namun argumen ini merupakan induksi, bukan deduksi. Hal ini kurang meyakinkan dibandingkan deduksi, dan hanya menghasilkan probabilitas, bukan kepastian; namun di sisi lain memberikan pengetahuan *baru*, sedangkan deduksi tidak memberikannya. Semua kesimpulan penting di luar logika dan matematika murni bersifat induktif, bukan deduktif; satu-satunya pengecualian adalah hukum dan teologi, yang masing-masing memperoleh prinsip pertamanya dari teks yang tidak perlu dipertanyakan lagi, yaitu. kitab undang-undang atau kitab suci.

Selain *The Prior Analytics* yang membahas tentang silogisme, ada tulisan Aristoteles lain yang cukup penting dalam sejarah filsafat. Salah satunya adalah karya singkat tentang *The Kategori*. Porphyry sang Neoplatonis menulis komentar mengenai buku ini, yang mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap filsafat abad pertengahan; tapi untuk saat ini marilah kita mengabaikan Porphyry dan membatasi diri pada Aristoteles.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kata “kategori”, baik dalam Aristoteles maupun dalam Kant dan Hegel, harus saya akui bahwa saya tidak pernah mampu untuk mengerti. Saya sendiri tidak percaya bahwa istilah “kategori” berguna dalam filsafat, karena mewakili gagasan yang jelas. Menurut Aristoteles, ada sepuluh kategori: substansi, kuantitas, kualitas, hubungan, tempat, waktu, posisi, keadaan, tindakan, dan kasih sayang. Satu-satunya definisi yang ditawarkan mengenai istilah “kategori” adalah: “ekspresi yang sama sekali bukan merupakan makna gabungan”—dan kemudian mengikuti daftar di atas. Tampaknya ini berarti bahwa setiap kata yang maknanya tidak merupakan gabungan dari arti kata-kata lain menandakan suatu zat atau suatu kuantitas atau sebagainya. Tidak ada petunjuk tentang prinsip apa pun yang menjadi dasar penyusunan daftar sepuluh kategori tersebut.

“Substansi” pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi atau ada dalam suatu subjek. Suatu benda dikatakan “hadir dalam suatu subjek” apabila, meskipun bukan merupakan bagian dari subjek, benda tersebut tidak dapat ada tanpa subjek. Contoh yang diberikan adalah sepotong pengetahuan tata bahasa yang hadir dalam pikiran, dan putih tertentu yang mungkin hadir dalam tubuh. Zat dalam pengertian primer di atas adalah suatu benda, orang, atau binatang. Namun dalam pengertian sekunder, suatu spesies atau genus—misalnya, “manusia” atau “hewan”—dapat disebut zat. Pengertian sekunder ini tampaknya tidak dapat dipertahankan, dan membuka pintu, bagi para penulis selanjutnya, menuju banyak metafisika yang buruk.

Posterior Analytics adalah sebuah karya yang sebagian besar berkaitan dengan pertanyaan yang pasti menyulitkan teori deduktif apa pun, yaitu: Bagaimana premis pertama diperoleh? Karena deduksi harus dimulai dari suatu tempat, kita harus memulai dengan sesuatu yang tidak terbukti, yang harus diketahui selain melalui demonstrasi. Saya tidak akan memberikan teori Aristoteles secara rinci, karena teori ini bergantung pada gagasan tentang *esensi*. Definisi, menurutnya, adalah pernyataan tentang sifat esensial suatu hal. Gagasan tentang esensi adalah bagian intim dari setiap filsafat setelah Aristoteles, hingga kita sampai pada zaman modern. Menurut pendapat saya, ini adalah gagasan yang sangat membingungkan,

namun kepentingan historisnya mengharuskan kita untuk mengatakan sesuatu tentang hal itu.

“Esensi” sesuatu tampaknya berarti “sifat-sifatnya yang tidak dapat diubah tanpa kehilangan identitasnya.” Socrates terkadang bahagia, terkadang sedih; kadang baik, kadang sakit. Karena dia dapat mengubah sifat-sifat ini tanpa berhenti menjadi Socrates, sifat-sifat itu bukanlah bagian dari esensinya. Namun Socrates dianggap sebagai seorang manusia, meskipun seorang Pythagoras, yang percaya pada transmigrasi, tidak akan mengakui hal ini. Faktanya, pertanyaan tentang “esensi” adalah salah satu penggunaan kata-kata. Kita menerapkan nama yang sama, pada kesempatan yang berbeda, pada kejadian yang agak berbeda, yang kita anggap sebagai manifestasi dari satu “benda” atau “orang”. Namun nyatanya, ini hanya sekedar kemudahan lisan. Dengan demikian, “esensi” Socrates terdiri dari sifat-sifat yang jika tidak ada maka kita tidak boleh menggunakan nama “Socrates.” Pertanyaannya murni linguistik: sebuah *kata* mungkin mempunyai esensi, tetapi *benda* tidak bisa.

Konsepsi “substansi”, seperti konsep “esensi”, merupakan transferensi ke metafisika dari apa yang hanya sekedar kemudahan linguistik. Kita merasa nyaman, dalam menggambarkan dunia, untuk menggambarkan sejumlah kejadian tertentu sebagai peristiwa dalam kehidupan “Socrates,” dan sejumlah kejadian lainnya sebagai peristiwa dalam kehidupan “Mr. Smith.” Hal ini membuat kita berpikir tentang “Socrates” atau “Mr. Smith” yang menunjukkan sesuatu yang bertahan selama beberapa tahun tertentu, dan dalam beberapa hal lebih “kokoh” dan “nyata” daripada peristiwa yang terjadi padanya. Jika Socrates sakit, kita berpikir bahwa Socrates, pada saat lain, baik-baik saja, dan karena itu keberadaan Socrates tidak bergantung pada penyakitnya; penyakit, sebaliknya, mengharuskan seseorang untuk sakit. Namun meskipun Socrates tidak perlu sakit, *sesuatu* pasti terjadi padanya jika ia dianggap ada. Oleh karena itu, dia sebenarnya tidak lebih “kokoh” dibandingkan dengan hal-hal yang terjadi padanya.

“Substansi”, jika ditanggapi dengan serius, merupakan sebuah konsep yang tidak mungkin lepas dari kesulitan. Suatu zat seharusnya menjadi subjek dari sifat-sifatnya, dan menjadi sesuatu yang berbeda dari seluruh sifat-sifatnya. Namun ketika kita menghilangkan sifat-sifatnya, dan mencoba membayangkan zat itu

sendiri, kita mendapati bahwa tidak ada lagi yang tersisa. Dengan kata lain: Apa yang membedakan suatu zat dengan zat lainnya? Bukan perbedaan sifat, karena menurut logika zat, perbedaan sifat mengandaikan adanya keragaman numerik antara zat-zat yang bersangkutan. Oleh karena itu, dua zat haruslah *hanya* dua, tanpa dapat dibedakan dengan cara apa pun. Lalu, bagaimana kita bisa mengetahui bahwa mereka *berdua* ?

Faktanya, “substansi” hanyalah cara mudah untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa ke dalam kumpulan-kumpulan. Apa yang dapat kita ketahui tentang Tuan Smith? Saat kita melihatnya, kita melihat pola warna; ketika kita mendengarkan dia berbicara, kita mendengar serangkaian suara. Kami percaya bahwa, seperti kami, dia memiliki pikiran dan perasaan. Tapi apa yang membedakan Mr. Smith dari semua kejadian ini? Sebuah pengait imajiner belaka, dari mana kejadian-kejadian seharusnya digantung. Faktanya, mereka tidak membutuhkan kail, sama seperti bumi membutuhkan seekor gajah untuk bersandar. Setiap orang dapat melihat, dalam kasus analogi wilayah geografis, bahwa kata “Prancis” (katakanlah) hanyalah sebuah kemudahan linguistik, dan bahwa tidak ada sesuatu yang *disebut* “Prancis” selain berbagai bagiannya. Hal yang sama berlaku untuk “Mr. Smith”; itu adalah nama kolektif untuk sejumlah kejadian. Jika kita menganggapnya lebih dari itu, maka ini menunjukkan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diketahui, dan oleh karena itu tidak diperlukan untuk mengungkapkan apa yang kita ketahui.

“Substansi”, singkatnya, adalah kesalahan metafisik, akibat perpindahan struktur dunia kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat ke dalam struktur dunia.

Saya menyimpulkan bahwa doktrin Aristotelian yang kita bahas dalam bab ini sepenuhnya salah, kecuali teori formal silogisme, yang tidak penting. Siapapun di zaman sekarang yang ingin belajar logika akan membuang-buang waktunya jika membaca Aristoteles atau murid-muridnya. Meskipun demikian, tulisan-tulisan logis Aristoteles menunjukkan kemampuan yang luar biasa, dan akan berguna bagi umat manusia jika karya-karya tersebut muncul pada saat orisinalitas intelektual masih aktif. Sayangnya, mereka muncul pada akhir periode kreatif pemikiran Yunani, dan karena itu diterima sebagai sesuatu yang berwibawa. Pada saat orisinalitas logis itu

bangkit kembali, pemerintahan selama dua ribu tahun telah membuat Aristoteles sangat sulit untuk digulingkan. Sepanjang zaman modern, praktis setiap kemajuan dalam ilmu pengetahuan, logika, atau filsafat harus dicapai di tengah perlawanan dari para murid Aristoteles.

BAB XXIII

Fisika Aristoteles

DALAM bab ini saya mengusulkan untuk mempertimbangkan dua buku Aristoteles, yang berjudul *Fisika* dan yang berjudul *Di Surga*. Kedua buku ini berhubungan erat; yang kedua mengambil argumen pada titik di mana argumen pertama telah meninggalkannya. Keduanya sangat berpengaruh dan mendominasi ilmu pengetahuan hingga zaman Galileo. Kata-kata seperti “intisari” dan “sublunary” berasal dari teori-teori yang diungkapkan dalam buku-buku ini. Oleh karena itu, sejarawan filsafat harus mempelajarinya, meskipun faktanya hampir tidak ada satupun kalimat di dalamnya yang dapat diterima dalam sudut pandang ilmu pengetahuan modern.

Untuk memahami pandangan Aristoteles, seperti kebanyakan orang Yunani, mengenai fisika, kita perlu memahami latar belakang imajinatif mereka. Setiap filsuf, selain sistem formal yang ia tawarkan kepada dunia, mempunyai sistem lain yang jauh lebih sederhana, yang mungkin tidak ia sadari. Jika dia menyadarinya, dia mungkin menyadari bahwa hal itu tidak akan berhasil; Oleh karena itu ia menyembunyikannya, dan mengajukan sesuatu yang lebih canggih, yang ia yakini karena itu seperti sistemnya yang kasar, namun ia meminta orang lain untuk menerimanya karena menurutnya ia telah membuatnya sedemikian rupa sehingga tidak dapat disangkal. Kecanggihan muncul melalui sanggahan atas sanggahan, namun hal ini saja tidak akan pernah memberikan hasil yang positif: hal ini menunjukkan, paling banter, bahwa suatu teori *mungkin benar*, bukan harus *benar* . Hasil positifnya, betapapun kecilnya sang filsuf menyadarinya, disebabkan oleh prasangka

imajinatifnya, atau apa yang disebut Santayana sebagai “iman binatang”.

Dalam kaitannya dengan fisika, latar belakang imajinatif Aristoteles sangat berbeda dengan siswa modern. Saat ini, seorang anak laki-laki memulai dengan mekanika, yang sesuai dengan namanya, berarti mesin. Dia terbiasa dengan mobil dan pesawat terbang; dia tidak, bahkan dalam imajinasi bawah sadarnya yang paling samar sekalipun, berpikir bahwa sebuah mobil berisi semacam kuda di dalamnya, atau bahwa sebuah pesawat terbang terbang. karena sayapnya adalah sayap burung yang memiliki kekuatan magis. Hewan telah kehilangan arti pentingnya dalam gambaran imajinatif kita tentang dunia, dimana manusia berdiri sendirian sebagai penguasa atas lingkungan material yang sebagian besar tidak bernyawa dan sebagian besar tunduk.

Bagi orang Yunani, yang mencoba memberikan penjelasan ilmiah tentang gerak, pandangan mekanis murni hampir tidak muncul, kecuali dalam kasus beberapa orang jenius seperti Democritus dan Archimedes. Ada dua rangkaian fenomena yang tampak penting: pergerakan hewan, dan pergerakan benda-benda langit. Bagi ilmuwan modern, tubuh hewan adalah mesin yang sangat rumit, dengan struktur fisiko-kimia yang sangat kompleks; setiap penemuan baru bertujuan untuk menghilangkan jurang pemisah antara hewan dan mesin. Bagi orang Yunani, tampaknya lebih wajar jika mengasimilasi gerakan yang tampaknya tak bernyawa dengan gerakan hewan. Seorang anak masih dapat membedakan hewan hidup dengan benda lain karena hewan tersebut dapat bergerak sendiri; bagi banyak orang Yunani, dan khususnya Aristoteles, keanehan ini menyatakan dirinya sebagai dasar teori umum fisika.

Namun bagaimana dengan benda langit? Mereka berbeda dari binatang dalam keteraturan gerakannya, tetapi ini mungkin hanya karena kesempurnaan mereka yang luar biasa. Setiap filsuf Yunani, apa pun yang dipikirkannya saat dewasa, sejak kecil telah diajari untuk menganggap matahari dan bulan sebagai dewa; Anaxagoras diadili karena ketidaksopanan karena dia mengira mereka tidak hidup. Wajar jika seorang filsuf yang tidak bisa lagi menganggap benda-benda langit sebagai sesuatu yang ilahi harus menganggapnya digerakkan oleh kehendak Wujud Ilahi yang menyukai keteraturan dan kesederhanaan geometris. Jadi, sumber utama segala gerak

adalah Kehendak: di bumi, Kehendak manusia dan hewan yang berubah-ubah, namun di surga, Kehendak Yang Maha Pencipta yang tidak berubah.

Saya tidak menyarankan bahwa hal ini berlaku untuk setiap detail dari apa yang dikatakan Aristoteles. Apa yang saya sarankan adalah bahwa hal ini memberikan latar belakang imajinatifnya, dan mewakili hal-hal yang, dalam memulai penyelidikannya, dia berharap untuk menemukan kebenarannya.

Setelah pendahuluan ini, mari kita periksa apa sebenarnya yang ia katakan.

Fisika, dalam Aristoteles, adalah ilmu tentang apa yang oleh orang Yunani disebut “phusis” (atau “physis”), sebuah kata yang diterjemahkan sebagai “alam”, namun tidak memiliki arti yang tepat seperti yang kita kaitkan dengan kata tersebut. Kami masih membicarakannya “ilmu pengetahuan alam” dan “sejarah alam”, tetapi “alam” itu sendiri, meskipun merupakan kata yang sangat ambigu, jarang mempunyai arti yang sama dengan “phusis”. “Phusis” ada hubungannya dengan pertumbuhan; seseorang mungkin mengatakan bahwa itu adalah “sifat” dari biji pohon ek yang tumbuh menjadi pohon ek, dan dalam hal ini seseorang akan menggunakan kata tersebut dalam pengertian Aristoteles. “Sifat” suatu benda, kata Aristoteles, adalah tujuannya, yang menjadi tujuan keberadaannya. Jadi kata tersebut mempunyai implikasi teleologis. Ada yang ada secara alami, ada pula yang ada karena sebab lain. Hewan, tumbuhan, dan benda (elemen) sederhana ada secara alami; mereka memiliki prinsip gerak internal. (Kata yang diterjemahkan “gerakan” atau “gerakan” memiliki arti yang lebih luas daripada “penggerak”; selain penggerak, kata ini juga mencakup perubahan kualitas atau ukuran.) Alam adalah sumber pergerakan atau keadaan diam. Segala sesuatu “memiliki sifat” jika mempunyai prinsip internal semacam ini. Ungkapan “menurut alam” berlaku untuk hal-hal ini dan sifat-sifat esensialnya. (Melalui sudut pandang inilah “ketidakalamian” muncul untuk menyatakan kesalahan.) Alam lebih berbentuk daripada materi; apa yang berpotensi menjadi daging atau tulang belum memperoleh sifatnya sendiri, dan sesuatu menjadi lebih apa adanya ketika ia telah mencapai kepenuhannya. Keseluruhan sudut pandang ini tampaknya didukung oleh biologi: biji pohon ek “berpotensi” adalah pohon ek.

Alam termasuk golongan sebab-sebab yang bekerja demi sesuatu. Hal ini mengarah pada pembahasan pandangan bahwa alam bekerja karena keharusan, tanpa tujuan, sehubungan dengan itu Aristoteles membahas survival of the fittest, dalam bentuk yang diajarkan oleh Empedocles. Ini tidak benar, katanya, karena segala sesuatunya terjadi dengan cara yang tetap, dan ketika sebuah rangkaian telah selesai, semua langkah sebelumnya adalah demi kepentingannya. Hal-hal tersebut adalah “alami” yang “melalui gerakan terus-menerus bermula dari suatu prinsip internal, sampai pada suatu penyelesaian” (199^b).

Keseluruhan konsepsi tentang “alam” ini, meskipun tampaknya sangat cocok untuk menjelaskan pertumbuhan hewan dan tumbuhan, pada akhirnya menjadi hambatan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dan menjadi sumber dari banyak hal yang buruk dalam etika. Dalam hal terakhir, ini masih berbahaya.

Kita diberitahu bahwa gerak adalah pemenuhan potensi yang ada. Pandangan ini, selain cacat lainnya, tidak sesuai dengan relativitas gerak. Ketika A bergerak relatif terhadap B, B bergerak relatif terhadap A, dan tidak ada gunanya mengatakan bahwa salah satu dari keduanya bergerak sedangkan yang lainnya diam. Ketika seekor anjing merampas tulang, hal itu tampaknya biasa terjadi perasaan bahwa anjing bergerak sementara tulangnya tetap diam (sampai disita), dan bahwa gerakan tersebut mempunyai tujuan, yaitu untuk memenuhi “sifat” anjing. Namun ternyata sudut pandang ini tidak dapat diterapkan pada benda mati, dan, untuk tujuan fisika ilmiah, tidak ada konsep “akhir” yang berguna, dan gerak apa pun, dalam batasan ilmiah, tidak dapat dianggap sebagai hal lain. daripada relatif.

Aristoteles menolak kekosongan, seperti yang dikemukakan oleh Leucippus dan Democritus. Dia kemudian melanjutkan ke diskusi waktu yang agak aneh. Mungkin saja, katanya, dipertahankan bahwa waktu tidak ada, karena waktu terdiri dari masa lalu dan masa depan, yang mana yang satu sudah tidak ada lagi dan yang lainnya belum ada. Namun pandangan ini ditolaknya. Waktu, katanya, adalah gerak yang mengakui adanya penghitungan. (Tidak jelas mengapa ia menganggap penomoran penting.) Kita mungkin bertanya, lanjutnya, apakah waktu bisa ada tanpa jiwa, karena tidak ada apa pun yang dapat dihitung kecuali ada seseorang yang dapat dihitung, dan waktu

melibatkan penghitungan. Tampaknya dia menganggap waktu sebagai berjam-jam, berhari-hari, atau bertahun-tahun. Beberapa hal, tambahanya, bersifat abadi, dalam arti tidak tepat waktu; mungkin dia sedang memikirkan hal-hal seperti angka.

Selalu ada gerakan, dan akan selalu ada; karena tidak mungkin ada waktu tanpa gerak, dan semua orang sepakat bahwa waktu tidak diciptakan, kecuali Plato. Dalam hal ini, pengikut Aristoteles yang beragama Kristen terpaksa berbeda pendapat dengannya, karena Alkitab memberi tahu kita bahwa alam semesta mempunyai permulaan.

Fisika diakhiri dengan argumen tentang penggerak yang tidak bergerak, yang kita bahas dalam kaitannya dengan *Metafisika*. Ada satu penggerak yang tidak bergerak, yang secara langsung menimbulkan gerak melingkar. Gerak melingkar adalah jenis yang utama, dan satu-satunya jenis yang dapat terus menerus dan tidak terbatas. Penggerak pertama tidak mempunyai bagian atau besaran dan berada pada keliling dunia.

Setelah mencapai kesimpulan ini, kita meneruskan perjalanan ke surga.

Risalah *On the Heavens* mengemukakan teori yang menyenangkan dan sederhana. Benda-benda di bawah bulan dapat mengalami generasi dan pembusukan; dari bulan ke atas, segala sesuatu tidak dihasilkan dan tidak dapat dihancurkan. Bumi yang berbentuk bulat merupakan pusat alam semesta. Di alam bawah bulan, segala sesuatunya terdiri dari empat unsur, tanah, air, udara, dan api; tetapi ada unsur kelima yang menyusun benda-benda langit. Pergerakan alamiah unsur-unsur bumi berbentuk bujursangkar, tetapi gerak unsur kelima berbentuk lingkaran. Itu langit berbentuk bulat sempurna, dan wilayah atas lebih ilahi daripada wilayah bawah. Bintang-bintang dan planet-planet tidak tersusun dari api, melainkan unsur kelima; gerakan mereka disebabkan oleh bola tempat mereka melekat. (Semua ini muncul dalam bentuk puisi di *Paradiso karya Dante*.)

Keempat unsur bumi tidak kekal, namun dihasilkan dari satu sama lain—api benar-benar ringan, dalam artian gerakan alaminya mengarah ke atas; bumi benar-benar berat. Udara relatif ringan, dan air relatif deras.

Teori ini menimbulkan banyak kesulitan di masa-masa selanjutnya. Komet, yang dianggap dapat dirusak, dimasukkan ke dalam bola sublunar, namun pada abad ketujuh belas diketahui bahwa komet tersebut mengorbit mengelilingi matahari, dan sangat jarang berada sedekat bulan. Karena gerak alami benda-benda di bumi berbentuk bujursangkar, maka diyakini bahwa proyektil yang ditembakkan secara horizontal akan bergerak secara horizontal selama beberapa waktu, dan kemudian tiba-tiba mulai jatuh secara vertikal. Penemuan Galileo bahwa proyektil bergerak dalam parabola mengejutkan rekan-rekan Aristotelesnya. Copernicus, Kepler, dan Galileo harus melawan Aristoteles dan juga Alkitab dalam menetapkan pandangan bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta, melainkan berputar sekali sehari dan mengelilingi matahari setahun sekali.

Untuk membahas masalah yang lebih umum: Fisika Aristotelian tidak sesuai dengan “Hukum Pertama Gerak” Newton, yang awalnya diucapkan oleh Galileo. Hukum ini menyatakan bahwa setiap benda, jika dibiarkan, jika sudah bergerak, akan terus bergerak lurus dengan kecepatan tetap. Oleh karena itu, diperlukan sebab-sebab luar, bukan untuk memperhitungkan gerak, melainkan untuk memperhitungkan *perubahan* gerak, baik dalam hal kecepatan maupun arah. Gerak melingkar, yang menurut Aristoteles “alami” untuk benda-benda langit, melibatkan perubahan arah gerak yang terus-menerus, dan oleh karena itu memerlukan gaya yang diarahkan ke pusat lingkaran, seperti dalam hukum gravitasi Newton.

Yang terakhir: Pandangan bahwa benda-benda langit itu kekal dan tidak dapat binasa harus ditinggalkan. Matahari dan bintang mempunyai umur yang panjang, namun tidak hidup selamanya. Mereka lahir dari nebula, dan pada akhirnya mereka meledak atau mati kedinginan. Tidak ada sesuatu pun di dunia nyata yang bebas dari perubahan dan pembusukan; Sebaliknya, keyakinan Aristoteles, meskipun diterima oleh umat Kristen abad pertengahan, merupakan produk penyembahan berhala terhadap matahari, bulan, dan planet.

BAB XXIV

Matematika dan Astronomi Yunani Awal

saya prihatin dengan matematika, bukan karena matematika itu sendiri, tetapi karena matematika berkaitan dengan filsafat Yunani—suatu hubungan yang, khususnya dalam diri Plato, sangat erat. Keunggulan orang-orang Yunani tampak lebih jelas dalam bidang matematika dan astronomi dibandingkan dalam bidang lainnya. Apa yang mereka lakukan dalam seni, sastra, dan filsafat, mungkin dinilai lebih baik atau lebih buruk menurut selera, namun apa yang mereka capai dalam geometri sama sekali tidak diragukan lagi. Mereka mendapatkan sesuatu dari Mesir, dan lebih sedikit lagi dari Babilonia; namun apa yang mereka peroleh dari sumber-sumber ini, dalam matematika, hanyalah aturan praktis, dan dalam astronomi, catatan observasi diperpanjang dalam jangka waktu yang sangat lama. Seni demonstrasi matematika, hampir seluruhnya, berasal dari Yunani.

Ada banyak cerita menyenangkan, mungkin tidak historis, yang menunjukkan masalah praktis apa yang mendorong penyelidikan matematika. Yang paling awal dan paling sederhana berkaitan dengan Thales, yang ketika berada di Mesir, diminta oleh raja untuk mencari tahu ketinggian sebuah piramida. Dia menunggu saat dimana bayangannya sepanjang dia tinggi; dia kemudian mengukur bayangan piramida, yang tentu saja sama dengan tingginya. Dikatakan bahwa hukum perspektif pertama kali dipelajari oleh ahli geometri Agatharcus, untuk melukis pemandangan untuk drama Aeschylus. Masalah pencarian jarak kapal di laut, yang konon telah dipelajari oleh Thales, telah diselesaikan dengan benar pada tahap awal. Salah satu masalah besar yang dihadapi para ahli geometri

Yunani, yaitu duplikasi kubus, konon berawal dari para pendeta di kuil tertentu, yang diberitahu oleh oracle bahwa dewa menginginkan sebuah patung dua kali lebih besar dari yang satu. mereka punya. Pertama mereka hanya berpikir untuk menggandakan seluruh dimensi patung, namun kemudian mereka menyadari bahwa hasilnya akan menjadi delapan kali lebih besar dari aslinya, yang berarti memerlukan biaya lebih besar daripada yang dituntut oleh dewa. Jadi mereka mengirim utusan ke Plato untuk menanyakan apakah ada orang di Akademi yang bisa memecahkan masalah mereka. Para ahli geometri mengambilnya, dan mengerjakannya selama berabad-abad, dan kebetulan menghasilkan banyak karya yang mengagumkan. Masalahnya tentu saja adalah menentukan akar pangkat tiga dari 2.

Akar kuadrat dari 2, yang merupakan akar irasional pertama yang ditemukan, telah diketahui oleh kaum Pythagoras awal, dan metode cerdik untuk memperkirakan nilainya pun ditemukan. Yang terbaik adalah sebagai berikut: Bentuklah dua kolom angka, yang kita sebut a dan b ; masing-masing dimulai dengan 1. A berikutnya, pada setiap tahap, dibentuk dengan menjumlahkan a dan b terakhir yang sudah diperoleh; b berikutnya dibentuk dengan menambahkan dua kali a sebelumnya ke b sebelumnya. 6 pasang pertama yang didapat adalah (1,1), (2, 3), (5, 7), (12, 17), (29, 41), (70, 99). Pada setiap pasangan, $2a^2 - b^2$ adalah 1 atau -1. Jadi b/a hampir merupakan akar kuadrat dari 2, dan pada setiap langkah baru, b/a semakin dekat. Misalnya, pembaca mungkin yakin bahwa kuadrat $99/70$ hampir sama dengan 2.

Pythagoras—selalu merupakan sosok yang agak kabur—digambarkan oleh Proclus sebagai orang pertama yang menjadikan geometri sebagai pendidikan liberal. Banyak ahli, termasuk Sir Thomas Heath, *percaya bahwa ia mungkin menemukan teorema yang menyandang namanya, yang menyatakan bahwa, dalam segitiga siku-siku, luas persegi di sisi yang berhadapan dengan sudut siku-siku sama dengan jumlah persegi di dua sisi lainnya. Bagaimanapun, teorema ini telah diketahui oleh kaum Pythagoras sejak awal. Mereka juga mengetahui bahwa jumlah sudut suatu segitiga adalah dua sudut siku-siku.

Irasional selain akar kuadrat dari dua dipelajari, dalam kasus-kasus tertentu, oleh Theodorus, yang sezaman dengan Socrates, dan

secara lebih umum oleh Theaetetus, yang kira-kira sezaman dengan Plato, tetapi agak lebih tua. Democritus menulis sebuah risalah tentang hal-hal irasional, tetapi hanya sedikit yang mengetahui isinya. Plato sangat tertarik pada subjek ini; dia menyebutkan karya Theodorus dan Theaetetus dalam dialog yang diambil dari nama Theaetetus. Dalam *Hukum* (819-820), ia mengatakan bahwa ada ketidaktahuan umum mengenai hal ini memalukan, dan menyiratkan bahwa dia sendiri mulai mengetahuinya pada usia lanjut. Tentu saja hal ini mempunyai pengaruh penting terhadap filsafat Pythagoras.

Salah satu konsekuensi terpenting dari penemuan irasional adalah penemuan teori proporsi geometri oleh Eudoxus (ca. 408 - ca. 355 SM). Sebelumnya, yang ada hanyalah teori proporsi aritmatika. Menurut teori ini, perbandingan a terhadap b sama dengan perbandingan c terhadap d jika a dikali d sama dengan b dikali c . Definisi ini, jika tidak ada teori aritmatika tentang irasional, hanya berlaku untuk rasional. Eudoxus, bagaimanapun, memberikan definisi baru yang tidak tunduk pada batasan ini, dibingkai dalam cara yang menyarankan metode analisis modern. Teori ini dikembangkan dalam Euclid, dan memiliki keindahan logis yang luar biasa.

Eudoxus juga menemukan atau menyempurnakan “metode kelelahan”, yang kemudian digunakan dengan sukses besar oleh Archimedes. Metode ini merupakan antisipasi terhadap kalkulus integral. Misalnya saja soal luas lingkaran. Anda dapat menuliskan dalam lingkaran segi enam beraturan, atau dodecagon beraturan, atau poligon beraturan dengan seribu atau satu juta sisi. Luas poligon tersebut, berapa pun banyaknya sisi yang dimilikinya, sebanding dengan kuadrat diameter lingkaran. Semakin banyak sisi yang dimiliki poligon, semakin mendekati lingkaran. Anda dapat membuktikan bahwa, jika Anda memberikan sisi yang cukup pada poligon, luasnya dapat berbeda dengan luas lingkaran lebih kecil dari luas yang ditetapkan sebelumnya, betapapun kecilnya. Untuk tujuan ini, “aksioma Archimedes” digunakan. Hal ini menyatakan (jika disederhanakan) bahwa jika dua besaran yang lebih besar dibelah dua, lalu separuhnya dibelah dua, dan seterusnya, maka akan diperoleh besaran yang pada akhirnya lebih kecil dari dua besaran semula. Dengan kata lain, jika a lebih besar dari b , terdapat suatu bilangan bulat n sehingga 2^n kali b lebih besar dari a .

Metode kelelahan terkadang memberikan hasil yang pasti, seperti mengkuadratkan parabola, yang dilakukan oleh Archimedes; terkadang, seperti dalam upaya mengkuadratkan lingkaran, hal ini hanya dapat menghasilkan perkiraan yang berurutan. Soal mengkuadratkan lingkaran adalah soal menentukan perbandingan keliling lingkaran dengan diameternya, yang disebut dengan π . Archimedes menggunakan perkiraan $22/7$ dalam perhitungan; dengan menuliskan dan membatasi poligon beraturan yang memiliki 96 sisi, ia membuktikan bahwa π lebih kecil dari $3 \frac{1}{7}$ dan lebih besar dari $3 \frac{10}{71}$. Metode ini dapat diterapkan pada tingkat perkiraan apa pun yang diperlukan, dan hanya itulah yang dapat dilakukan oleh metode apa pun dalam masalah ini. Penggunaan poligon tertulis dan terbatas untuk perkiraan π dimulai pada Antiphon, yang sezaman dengan Socrates.

Euclid, yang ketika saya masih muda, masih menjadi satu-satunya buku teks geometri untuk anak laki-laki yang diakui, tinggal di Alexandria, sekitar 300 SM, beberapa tahun setelah kematian Alexander dan Aristoteles. Sebagian besar *Elemennya* tidak asli, tetapi urutan proposisi, dan struktur logisnya, sebagian besar adalah miliknya. Semakin banyak seseorang mempelajari geometri, semakin mengagumkan hal tersebut. Perlakuan terhadap kesejajaran melalui postulat kesejajaran yang terkenal memiliki manfaat ganda, yaitu ketelitian dalam deduksi dan tidak menyembunyikan keraguan asumsi awal. Teori proporsi, yang mengikuti Eudoxus, menghindari semua kesulitan yang berhubungan dengan irasional, dengan metode yang pada dasarnya mirip dengan yang diperkenalkan oleh Weierstrass dalam analisis abad kesembilan belas. Euclid kemudian melanjutkan ke sejenis aljabar geometris, dan membahas, di Buku X, dengan subjek irasional. Setelah itu ia melanjutkan ke geometri benda padat, diakhiri dengan konstruksi benda padat biasa, yang telah disempurnakan oleh Theaetetus dan diasumsikan dalam *Timaeus* karya Plato.

Elements karya Euclid tentunya merupakan salah satu buku terhebat yang pernah ditulis, dan salah satu monumen intelektual Yunani yang paling sempurna. Tentu saja, metode ini memiliki keterbatasan khas Yunani: metode ini murni deduktif, dan tidak ada cara untuk menguji asumsi awal. Asumsi-asumsi ini seharusnya tidak perlu dipertanyakan lagi, namun pada abad ke-19 geometri non-

Euclidean menunjukkan bahwa asumsi-asumsi tersebut *mungkin* sebagian salah, dan hanya observasi yang dapat memutuskan apakah asumsi-asumsi tersebut salah.

Dalam diri Euclid terdapat penghinaan terhadap kegunaan praktis yang telah ditanamkan oleh Plato. Dikatakan bahwa seorang murid, setelah mendengarkan demonstrasi, bertanya apa yang akan dia peroleh dengan mempelajari geometri, lalu Euclid memanggil seorang budak dan berkata, “Beri pemuda itu tiga pence, karena dia harus mendapat manfaat dari apa yang dia pelajari. .” Namun, penghinaan terhadap praktik ini dapat dibenarkan secara pragmatis. Tidak seorang pun, di zaman Yunani, yang mengira bahwa bagian berbentuk kerucut memiliki kegunaan; akhirnya, pada abad ketujuh belas, Galileo menemukan bahwa proyektil bergerak dalam bentuk parabola, dan Kepler menemukan bahwa planet bergerak dalam bentuk elips. Tiba-tiba pekerjaan yang dilakukan orang-orang Yunani karena kecintaan mereka pada teori menjadi kunci bagi peperangan dan astronomi.

Bangsa Romawi terlalu berpikiran praktis untuk menghargai Euclid; orang pertama yang menyebut dia adalah Cicero, yang pada masanya mungkin belum ada terjemahan Latin; memang tidak ada *catatan* terjemahan Latin apa pun sebelum Boethius (*ca.* 480 M). Orang-orang Arab lebih menghargainya: salinannya diberikan kepada khalifah oleh kaisar Bizantium sekitar tahun 760 M, dan terjemahan ke dalam bahasa Arab dibuat di bawah pemerintahan Harun al Rashid, sekitar tahun 800 M. Terjemahan Latin pertama yang masih ada dibuat dari bahasa Arab oleh Athelhard Bath pada tahun 120 M. Sejak saat itu, studi geometri secara bertahap dihidupkan kembali di Barat; tetapi kemajuan penting baru dicapai pada akhir zaman Renaisans.

Kini saya beralih ke bidang astronomi, di mana pencapaian Yunani sama luar biasa dengan pencapaian di bidang geometri. Sebelum zaman mereka, di kalangan bangsa Babilonia dan Mesir, pengamatan selama berabad-abad telah meletakkan dasar. Pergerakan nyata planet-planet telah terekam, namun tidak diketahui apakah bintang pagi dan bintang sore itu sama. Siklus gerhana telah ditemukan, tentunya di Babilonia dan mungkin di Mesir, sehingga prediksi gerhana bulan cukup dapat diandalkan, namun tidak demikian halnya dengan gerhana matahari, karena

gerhana tersebut tidak selalu terlihat di suatu tempat tertentu. Kita berutang kepada orang Babilonia pembagian sudut siku-siku menjadi sembilan puluh derajat, dan derajat menjadi enam puluh menit; mereka menyukai angka enam puluh, dan bahkan sistem penomoran berdasarkan angka tersebut. Orang-orang Yunani gemar menghubungkan kebijaksanaan para pionir mereka dengan perjalanan di Mesir, namun apa yang sebenarnya dicapai sebelum orang-orang Yunani hanyalah sedikit. Namun, prediksi gerhana oleh Thales merupakan contoh pengaruh asing; tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dia menambahkan sesuatu pada apa yang dia pelajari dari sumber-sumber Mesir atau Babilonia, dan merupakan suatu keberuntungan bahwa prediksinya dapat diverifikasi.

Mari kita mulai dengan beberapa penemuan paling awal dan hipotesis yang benar. Anaximander berpendapat bahwa bumi mengapung bebas, dan tidak ditopang oleh apapun. Aristoteles yang sering menolak hipotesis terbaik pada masanya, menolak teori Anaximander, yang menyatakan bahwa bumi, sebagai pusatnya, tetap tidak bergerak karena ada tidak ada alasan untuk bergerak ke satu arah daripada yang lain. Jika hal ini benar, katanya, seseorang yang ditempatkan di tengah lingkaran dengan makanan di berbagai titik lingkaran akan mati kelaparan karena kurangnya alasan untuk memilih satu porsi makanan dibandingkan porsi lainnya. Argumen ini muncul kembali dalam filsafat skolastik, bukan dalam kaitannya dengan astronomi, namun dengan kehendak bebas. Ia muncul kembali dalam bentuk “keledai Buridan”, yang tidak dapat memilih antara dua ikat jerami yang ditempatkan pada jarak yang sama ke kanan dan kiri, dan karenanya mati kelaparan.

Pythagoras, kemungkinan besar, adalah orang pertama yang menganggap bumi bulat, namun alasannya (harus diasumsikan) lebih estetis daripada ilmiah. Namun alasan ilmiah segera ditemukan. Anaxagoras menemukan bahwa bulan bersinar melalui pantulan cahaya, dan memberikan teori yang tepat tentang gerhana. Ia sendiri masih menganggap bumi datar, namun bentuk bayangan bumi pada gerhana bulan memberikan argumen konklusif pada kaum Pythagoras yang mendukung bumi berbentuk bola. Mereka melangkah lebih jauh dan menganggap bumi sebagai salah satu planet. Mereka mengetahui—dari Pythagoras sendiri, konon—bahwa bintang fajar dan bintang senja adalah identik, dan mereka

mengira bahwa semua planet, termasuk bumi, bergerak dalam lingkaran, bukan mengelilingi matahari, melainkan mengelilingi “pusat api”. Mereka telah menemukan bahwa bulan selalu menghadapkan wajah yang sama ke bumi, dan mereka berpikir bahwa bumi selalu menghadapkan wajah yang sama ke “pusat api”. Wilayah Mediterania berada di sisi yang jauh dari pusat api, sehingga selalu tidak terlihat. Api pusatnya disebut “rumah Zeus”, atau “Bunda para dewa”. Matahari seharusnya bersinar dengan cahaya yang dipantulkan dari pusat api. Selain bumi, ada benda lain, yaitu kontra-bumi, pada jarak yang sama dari pusat api. Untuk hal ini, mereka punya dua alasan, satu alasan ilmiah, satu lagi berasal dari mistisisme aritmatika mereka. Alasan ilmiahnya adalah pengamatan yang benar bahwa gerhana bulan terkadang terjadi ketika matahari dan bulan berada di atas cakrawala. Pembiasan yang menjadi penyebab fenomena ini tidak mereka ketahui, dan mereka mengira bahwa dalam kasus seperti itu, gerhana pasti disebabkan oleh bayangan benda selain bumi. Alasan lainnya adalah matahari dan bulan, lima planet, bumi dan kontra-bumi, serta api pusat, membentuk *sepuluh* benda langit, dan sepuluh adalah bilangan mistik Pythagoras.

Teori Pythagoras ini diatribusikan kepada Philolaus, seorang Theban, yang hidup pada akhir abad kelima SM Meskipun khayalan dan sebagian tidak ilmiah, hal ini sangat penting, karena melibatkan sebagian besar upaya imajinatif yang diperlukan untuk memahami hipotesis Copernicus. Pemahaman tentang bumi, bukan sebagai pusat alam semesta, namun sebagai salah satu planet di antara planet-planet, yang tidak tetap secara kekal, namun mengembara di ruang angkasa, menunjukkan emansipasi yang luar biasa dari pemikiran antroposentris. Ketika gambaran alamiah manusia mengenai alam semesta sudah terguncang, tidaklah sulit untuk mengarahkan argumen ilmiah ke teori yang lebih akurat.

Berbagai pengamatan berkontribusi terhadap hal ini. Oenopides, yang sedikit lebih lambat dari Anaxagoras, menemukan kemiringan ekliptika. Segera menjadi jelas bahwa matahari pasti jauh lebih besar daripada bumi, dan fakta ini mendukung mereka yang menyangkal bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Api pusat dan counter-earth dijatuhkan oleh Pythagoras segera setelah zaman Plato. Heraclides dari Pontus (yang bertanggung sekitar 388 hingga 315 SM, sezaman

dengan Aristoteles) menemukan bahwa Venus dan Merkurius berputar mengelilingi matahari, dan menganut pandangan bahwa bumi berputar pada porosnya setiap dua puluh empat jam sekali. Langkah terakhir ini merupakan langkah yang sangat penting, yang belum pernah dilakukan oleh pendahulunya. Heraclides berasal dari aliran Plato, dan pastilah seorang yang hebat, namun ia tidak begitu dihormati seperti yang diharapkan; dia digambarkan sebagai pesolek gemuk.

Aristarchus dari Samos, yang hidup sekitar tahun 310 hingga 230 SM, dan dengan demikian berusia sekitar dua puluh lima tahun lebih tua dari Archimedes, adalah astronom paling menarik di antara semua astronom kuno, karena ia mengajukan hipotesis Copernican yang lengkap, bahwa semua planet, termasuk bumi, berputar mengelilingi matahari, dan bumi berputar pada porosnya sekali dalam dua puluh empat jam. Agak mengecewakan saat mengetahui bahwa satu-satunya karya Aristarchus yang masih ada, *On the Sizes and Distances of the Sun and the Moon*, menganut pandangan geosentris. Memang benar, untuk permasalahan yang dibahas dalam buku ini, tidak ada bedanya teori mana yang dianut, dan oleh karena itu dia mungkin berpikir tidak bijaksana untuk membebani perhitungannya dengan pertentangan yang tidak perlu terhadap pendapat umum para astronom; atau dia mungkin baru sampai pada hipotesis Copernicus setelah menulis buku ini. Sir Thomas Heath, dalam karyanya tentang Aristarchus, yang memuat teks buku ini dengan terjemahan, condong ke pandangan terakhir. Bukti bahwa Aristarchus mengemukakan pandangan Copernicus cukup meyakinkan.

Bukti pertama dan terbaik adalah bukti Archimedes, yang, seperti telah kita lihat, merupakan generasi muda yang sezaman dengan Aristarchus. Menulis kepada Gelon, Raja Syracuse, ia mengatakan bahwa Aristarchus mengeluarkan "sebuah buku yang terdiri dari hipotesis-hipotesis tertentu," dan melanjutkan: "Hipotesis-hipotesisnya adalah bahwa bintang-bintang tetap dan matahari tetap ada, tidak bergerak, bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dalam lingkaran. keliling lingkaran, matahari terletak di tengah orbitnya." Ada bagian dalam Plutarch yang mengatakan bahwa Cleanthes "menganggap adalah tugas orang Yunani untuk mendakwa Aristarchus dari Samos atas tuduhan

ketidaksopanan karena menggerakkan Perapian Alam Semesta (yaitu bumi), ini adalah akibat dari usahanya. untuk menyelamatkan fenomena ini dengan mengandaikan langit tetap diam dan bumi berputar membentuk lingkaran miring, sambil pada saat yang sama berputar pada porosnya.” Cleanthes sezaman dengan Aristarchus, dan meninggal sekitar tahun 232 SM. Dalam bagian lain, Plutarch mengatakan bahwa Aristarchus mengajukan pandangan ini hanya sebagai hipotesis, namun penggantinya Seleucus mempertahankannya sebagai pendapat yang pasti. (Seleucus berkembang sekitar 150 SM). Aërius dan Sextus Empiricus juga menegaskan bahwa Aristarchus mengajukan hipotesis heliosentris, tetapi tidak mengatakan bahwa hipotesis tersebut dikemukakannya *hanya* sebagai hipotesis. Bahkan jika ia melakukan hal tersebut, sepertinya tidak mustahil bahwa ia, seperti Galileo dua ribu tahun kemudian, dipengaruhi oleh rasa takut menyinggung prasangka agama, suatu rasa takut yang ditunjukkan oleh sikap Cleanthes (yang disebutkan di atas) sangat beralasan.

Hipotesis Copernicus, setelah dikemukakan, baik secara positif atau tentatif, oleh Aristarchus, secara pasti diadopsi oleh Seleucus, tetapi tidak oleh astronom kuno lainnya. Penolakan umum ini terutama disebabkan oleh Hipparchus, yang berkembang dari tahun 161 hingga 126 SM. Dia digambarkan oleh Heath sebagai “astronom terhebat di zaman kuno.” * Dialah orang pertama yang menulis secara sistematis tentang trigonometri; dia menemukan presesi ekuinoks; dia memperkirakan panjang bulan lunar dengan kesalahan kurang dari satu detik; dia memperbaiki perkiraan Aristarchus tentang ukuran dan jarak matahari dan bulan; dia membuat katalog delapan ratus lima puluh bintang tetap, memberikan lintang dan bujurnya. Bertentangan dengan hipotesis heliosentris Aristarchus, ia mengadopsi dan menyempurnakan teori epicycles yang ditemukan oleh Apollonius, yang berkembang sekitar tahun 220 SM; Perkembangan teori inilah yang kemudian dikenal sebagai sistem Ptolemeus, diambil dari nama astronom Ptolemeus, yang berkembang pada pertengahan abad kedua Masehi.

Copernicus mengetahui sesuatu, meskipun tidak banyak, tentang hipotesis Aristarchus yang hampir terlupakan, dan terdorong oleh penemuan otoritas kuno untuk inovasinya. Jika tidak, pengaruh hipotesis ini terhadap astronomi selanjutnya praktis *nihil*.

Para astronom zaman dahulu, dalam memperkirakan ukuran bumi, bulan, dan matahari, serta jarak bulan dan matahari, menggunakan metode yang valid secara teoritis, namun terhambat oleh kurangnya instrumen yang presisi. Banyak dari hasil mereka, mengingat kekurangan ini, ternyata sangat bagus. Eratosthenes memperkirakan diameter bumi adalah 7.850 mil, yang berarti hanya sekitar lima puluh mil dari kebenaran. Ptolemy memperkirakan jarak rata-rata bulan adalah $29\frac{1}{2}$ kali diameter bumi; angka yang benar adalah sekitar 30,2. Tak satu pun dari mereka yang mendekati ukuran dan jarak matahari, yang semuanya dianggap remeh. Perkiraan mereka, dalam hal diameter bumi, adalah:

Aristarchus, 180;

Hipparchus, 1245;

Posidonius, 6545.

Angka yang benar adalah 11.726. Akan terlihat bahwa perkiraan ini terus membaik (namun perkiraan Ptolemy menunjukkan kemunduran); angka Posidonius kira-kira setengah dari angka yang benar. Secara keseluruhan, gambaran mereka tentang tata surya tidak jauh dari kenyataan.

Astronomi Yunani bersifat geometris, bukan dinamis. Orang dahulu menganggap gerak benda-benda langit sebagai gerak seragam dan melingkar, atau gabungan dari gerak melingkar. Mereka tidak memiliki konsep *kekuatan*. Ada bola-bola yang bergerak secara keseluruhan, dan di atasnya terdapat berbagai benda langit. Dengan Newton dan gravitasi, sudut pandang baru, yang kurang bersifat geometris, diperkenalkan. Menarik untuk diamati bahwa ada pengembalian ke titik geometris pandangan dalam Teori Relativitas Umum Einstein, yang darinya konsep gaya, dalam pengertian Newton, telah dibuang.

Masalah yang dihadapi astronom adalah ini: mengingat gerak nyata benda-benda langit pada bola langit, untuk memperkenalkan, melalui hipotesis, koordinat ketiga, yaitu kedalaman, sedemikian rupa sehingga deskripsi fenomena tersebut menjadi sederhana seperti mungkin. Kelebihan hipotesis Copernicus bukanlah *kebenarannya*, melainkan kesederhanaannya; mengingat relativitas gerak, tidak ada pertanyaan tentang kebenaran yang terlibat. Orang-orang Yunani, dalam pencarian hipotesis yang dapat

“menyelamatkan fenomena-fenomena tersebut,” pada dasarnya, meskipun tidak sepenuhnya berniat, mengatasi masalah tersebut dengan cara yang benar secara ilmiah. Perbandingan dengan pendahulu mereka, dan dengan penerus mereka hingga Copernicus, harus meyakinkan setiap siswa akan kejeniusan mereka yang sungguh menakjubkan.

Dua orang yang sangat hebat, Archimedes dan Apollonius, pada abad ketiga SM, melengkapi daftar matematikawan Yunani kelas satu. Archimedes adalah teman, mungkin sepupu, raja Syracuse, dan terbunuh ketika kota itu direbut oleh Romawi pada tahun 212 SM. Apollonius, sejak masa mudanya, tinggal di Aleksandria. Archimedes bukan hanya seorang matematikawan, tetapi juga seorang fisikawan dan mahasiswa hidrostatis. Apollonius terutama terkenal karena karyanya pada bagian berbentuk kerucut. Saya tidak akan mengatakan lebih banyak lagi tentang mereka, karena mereka sudah terlambat untuk mempengaruhi filsafat.

Setelah kedua orang ini, meskipun pekerjaan terhormat terus dilakukan di Aleksandria, zaman besar itu telah berakhir. Di bawah dominasi Romawi, orang-orang Yunani kehilangan kepercayaan diri yang dimiliki kebebasan politik, dan kehilangan rasa hormat terhadap pendahulu mereka. Prajurit Romawi yang membunuh Archimedes adalah simbol kematian pemikiran asli yang disebabkan oleh Roma di seluruh dunia Hellenic.

* Dalam kutipan Plato saya menggunakan terjemahan Jowett.

* Dalam *The Clouds*, Socrates digambarkan menyangkal keberadaan Zeus.

* Lih. *Kisah Para Rasul*, V, 29.

Belum lagi Dr. Thomas Arnold dan sekolah umum Inggris.

* Kubur, *Sejarah Yunani*, I, hal. 138. Tampaknya laki-laki Spartan makan hampir enam kali lebih banyak daripada istri mereka.

* Berbicara tentang unsur-unsur “demokratis” dalam konstitusi Sparta, tentu kita harus ingat bahwa warga negara secara

keseluruhan adalah kelas penguasa yang sangat menindas para helot, dan tidak memberikan kekuasaan kepada perioeci .

* *Sejarah Yunani* , Vol. I p. 141.

* *Politik* , Jil. II, 9 (1269b -70a).

* Dalam mengutip Plutarch saya menggunakan terjemahan North.

* “Wanita-wanita ini, tanpa kecuali, akan menjadi istri biasa dari para pria ini, dan tidak seorang pun boleh mempunyai istri sendiri.”

Lihat Henry C. Lea, *Sejarah Selibat Sakerdotal*.

* Bahkan bagi banyak orang Kristen, kematian adalah hal kedua setelah kematian Kristus. “Tidak ada apa pun dalam tragedi apa pun, kuno atau modern, tidak ada apa pun dalam puisi atau sejarah (dengan satu pengecualian), seperti jam-jam terakhir Socrates di Plato.” Ini adalah kata-kata dari Pendeta Benjamin Jowett.

* Vaughan pasti sedang membaca bagian ini ketika dia menulis puisi yang dimulai dengan “Aku melihat keabadian kemarin malam.”

* Lihat Heath, *Matematika Yunani* , Vol. I, hal.159, 162, 294-6.

† Heath, *lokasi. cit.* , P. 161.

* Agaknya bagian inilah yang pertama kali memberi kesan kepada FCS Schiller kekagumannya terhadap Protagoras.

† Tampaknya baik Plato maupun para pemuda dinamis di Efesus tidak menyadari bahwa penggerakan tidak mungkin dilakukan berdasarkan doktrin Heraclitean yang ekstrem. Gerak menuntut bahwa suatu benda A harus berada sekarang di sini, sekarang di sana; itu harus tetap *sama* saat bergerak. Dalam doktrin yang dikaji Plato terdapat perubahan kualitas dan perubahan tempat, namun tidak terjadi perubahan substansi. Dalam hal ini, fisika kuantum modern melangkah lebih jauh dibandingkan murid-murid Heraclitus yang paling ekstrim pada masa Plato. Plato mengira hal ini berakibat fatal bagi sains, namun hal itu tidak terbukti.

* Bandingkan iklannya: "Itu Shell, itu tadi."

* Mengenai hal ini lihat bab terakhir dari karya ini.

* *Para Filsuf Yunani* , Vol. Aku p. 285.

* *Etika* , ^{1170b} .

* *Tentang Tafsir* , 17 ^a .

* *Aristoteles* , Jil. Aku p. 204.

* Kata Yunaninya secara harfiah berarti "berjiwa besar", dan biasanya diterjemahkan "murah hati", tetapi terjemahan Oxford menerjemahkannya "bangga". Tidak satu pun kata tersebut, dalam penggunaan modernnya, dapat mengungkapkan maksud Aristoteles dengan tepat, namun saya lebih memilih "murah hati", dan oleh karena itu saya menggantinya dengan "bangga" dalam kutipan terjemahan Oxford di atas.

* Memang benar bahwa Aristoteles juga mengatakan hal ini (1105 ^a), tetapi karena ia bersungguh-sungguh, konsekuensinya tidak seluas penafsiran Kristen.

* *Lih.* Orasi Mie di Sydney Smith: "Jika usulannya masuk akal, apakah bangsa Saxon akan mengabaikannya? Akankah orang Denmark itu mengabaikannya? Apakah hal itu luput dari kebijaksanaan orang Norman?" (Saya mengutip dari ingatan.)

* Ini ditulis pada bulan Mei 1941.

* *Matematika Yunani* , Vol. Aku p. 145.

* *De Caelo* , ^{295b} .

* *Aristarchus dari Samos, Copernicus Kuno.* Oleh Sir Thomas Heath. Oxford 1913. Berikut ini berdasarkan buku ini.

* *Matematika Yunani* , Vol. II, hal. 253.

* Posidonius adalah guru Cicero. Ia berkembang pada paruh kedua abad kedua SM

Bagian III. Filsafat Kuno setelah Aristoteles

BAB XXV

Dunia Helenistik

Sejarah dunia berbahasa Yunani pada zaman dahulu dapat dibagi menjadi tiga periode: periode Negara Kota yang bebas, yang diakhiri oleh Philip dan Alexander; dominasi Makedonia, yang sisa terakhirnya dimusnahkan oleh aneksasi Romawi atas Mesir setelah kematian Cleopatra; dan terakhir Kekaisaran Romawi. Dari ketiga periode tersebut, periode pertama ditandai dengan kebebasan dan ketidakteraturan, periode kedua ditandai dengan ketundukan dan ketidakteraturan, dan periode ketiga ditandai dengan ketundukan dan ketertiban.

Periode kedua dikenal sebagai zaman Helenistik. Dalam ilmu pengetahuan dan matematika, pekerjaan yang dilakukan selama periode ini adalah yang terbaik yang pernah dicapai oleh orang-orang Yunani. Dalam filsafat, mencakup landasan aliran Epicurean dan Stoa, serta skeptisisme sebagai doktrin yang dirumuskan secara pasti; oleh karena itu, hal ini masih penting secara filosofis, meskipun kurang penting dibandingkan periode Plato dan Aristoteles. Setelah abad ketiga SM, sebenarnya tidak ada yang baru dalam filsafat Yunani hingga Neoplatonis pada abad ketiga M. Namun sementara itu dunia Romawi sedang bersiap menyambut kemenangan agama Kristen.

Karir singkat Alexander tiba-tiba mengubah dunia Yunani. Dalam sepuluh tahun dari 334 hingga 324 SM, ia menaklukkan Asia Kecil, Suriah, Mesir, Babilonia, Persia, Samarkand, Baktria, dan Punjab. Kekaisaran Persia, yang terbesar yang pernah dikenal dunia, dihancurkan oleh tiga pertempuran. Pengetahuan kuno orang Babilonia, bersama dengan takhayul kuno mereka, menjadi akrab

bagi keingintahuan Yunani; begitu pula dualisme Zoroaster dan (dalam tingkat lebih rendah) agama-agama India, tempat agama Buddha bergerak menuju supremasi. Di mana pun Alexander melakukan penetrasi, bahkan di pegunungan Afghanistan, di tepi sungai Jaxartes, dan di anak-anak sungai Indus, ia mendirikan kota-kota Yunani, di mana ia mencoba mereproduksi institusi-institusi Yunani, dengan tingkat pemerintahan sendiri. Meskipun pasukannya sebagian besar terdiri dari orang Makedonia, dan meskipun sebagian besar orang Yunani di Eropa tunduk kepadanya, ia menganggap dirinya, pada awalnya, sebagai rasul Helenisme. Namun lambat laun, seiring dengan meluasnya penaklukannya, ia mengadopsi kebijakan yang mempromosikan perpaduan persahabatan antara Yunani dan barbar.

Untuk itu dia punya berbagai motif. Di satu sisi, jelas bahwa pasukannya, yang tidak terlalu besar, tidak dapat secara permanen menguasai kerajaan yang begitu luas dengan kekuatan, namun, dalam jangka panjang, harus bergantung pada konsiliasi penduduk yang ditaklukkan. Di sisi lain, wilayah Timur tidak terbiasa dengan bentuk pemerintahan apa pun kecuali bentuk pemerintahan raja ilahi, sebuah peran yang menurut Alexander cocok untuk dijalankannya. Apakah dia percaya dirinya tuhan, atau hanya mengambil atribut ketuhanan dari motif kebijakan, merupakan pertanyaan bagi para psikolog, karena bukti sejarah masih belum pasti. Bagaimanapun, dia jelas menikmati sanjungan yang dia terima di Mesir sebagai penerus para Firaun, dan di Persia sebagai Raja Agung. Para kaptennya yang berasal dari Makedonia—sebutan “Sahabat”, terhadapnya—memiliki sikap seperti bangsawan barat terhadap kedaulatan konstitusional mereka: Mereka menolak untuk bersujud di hadapannya, mereka memberikan nasihat dan kritik bahkan dengan risiko nyawa, dan pada saat yang krusial, mereka mengendalikan tindakannya, ketika mereka memaksanya pulang dari Sungai Indus alih-alih melanjutkan perjalanan menuju penaklukan Sungai Gangga. Orang-orang Timur lebih akomodatif, asalkan prasangka agama mereka dihormati. Hal ini tidak menimbulkan kesulitan bagi Alexander; yang perlu dilakukan hanyalah mengidentifikasi Ammon atau Bel dengan Zeus, dan menyatakan dirinya sebagai putra dewa. Psikolog mengamati bahwa Alexander membenci Philip, dan mungkin mengetahui rahasia

pembunuhannya; dia ingin sekali percaya bahwa ibunya, Olympias, seperti seorang wanita dalam mitologi Yunani, adalah kekasih seorang dewa. Karier Alexander begitu ajaib sehingga ia mungkin menganggap asal muasal yang ajaib sebagai penjelasan terbaik atas kesuksesannya yang luar biasa.

Orang-orang Yunani mempunyai perasaan superioritas yang sangat kuat terhadap orang-orang barbar; Aristoteles pasti mengungkapkan pandangan umum ketika ia berkata bahwa ras-ras di utara mempunyai semangat, ras-ras di selatan beradab, namun hanya orang-orang Yunani saja yang mempunyai semangat dan beradab. Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa menjadikan orang Yunani sebagai budak adalah tindakan yang salah, tetapi tidak terhadap orang barbar. Alexander, yang bukan orang Yunani, mencoba mendobrak sikap superioritas ini. Dia sendiri menikahi *dua* putri barbar, dan dia memaksa pemimpin Makedonia untuk menikahi wanita Persia yang berasal dari bangsawan. Kota-kota Yunaninya yang tak terhitung banyaknya, dapat diasumsikan, pasti memiliki lebih banyak penduduk laki-laki daripada perempuan, dan oleh karena itu laki-laki di kota-kota tersebut pasti mengikuti teladannya dalam kawin campur dengan perempuan di wilayah tersebut. Hasil dari kebijakan ini adalah memunculkan konsepsi umat manusia secara keseluruhan ke dalam pikiran orang-orang yang bijaksana; kesetiaan lama terhadap Negara Kota dan (dalam tingkat yang lebih rendah) terhadap ras Yunani tampaknya tidak lagi memadai. Dalam filsafat, sudut pandang kosmopolitan ini dimulai pada masa Stoa, namun dalam praktiknya dimulai lebih awal, pada masa Alexander. Hasilnya adalah interaksi antara orang Yunani dan orang barbar bersifat timbal balik: orang barbar mempelajari ilmu pengetahuan Yunani, sedangkan orang Yunani belajar banyak tentang takhayul orang barbar. Peradaban Yunani, dalam mencakup wilayah yang lebih luas, menjadi kurang murni Yunani.

Peradaban Yunani pada dasarnya bersifat perkotaan. Tentu saja ada banyak orang Yunani yang bekerja di bidang pertanian, tetapi kontribusi mereka terhadap hal-hal yang khas dalam budaya Hellenic tidak banyak. Sejak aliran Milesian dan seterusnya, orang-orang Yunani yang terkemuka dalam sains, filsafat, dan sastra dikaitkan dengan kota-kota komersial yang kaya, sering kali dikelilingi oleh populasi barbar. Peradaban jenis ini diresmikan,

bukan oleh orang-orang Yunani, melainkan oleh orang-orang Fenisia; Tirus, Sidon, dan Kartago bergantung pada budak untuk melakukan pekerjaan kasar di rumah, dan pada tentara bayaran dalam melaksanakan peperangan. Seperti halnya ibu kota modern, mereka tidak bergantung pada populasi besar di pedesaan yang memiliki darah yang sama dan hak politik yang setara. Analogi modern terdekat dapat dilihat di Timur Jauh pada paruh kedua abad kesembilan belas. Singapura dan Hong Kong, Shanghai dan pelabuhan-pelabuhan perjanjian lainnya di Tiongkok, adalah pulau-pulau kecil di Eropa, tempat orang kulit putih membentuk aristokrasi komersial yang hidup dari buruh kuli. Di Amerika Utara, di utara garis Mason-Dixon, karena tenaga kerja seperti itu tidak tersedia; laki-laki kulit putih dipaksa untuk bertani. Oleh karena itu, kekuasaan orang kulit putih di Amerika Utara sudah aman, sementara kekuasaannya di Timur Jauh telah sangat berkurang, dan mungkin akan dengan mudah hilang sama sekali. Sebagian besar jenis budayanya, khususnya industrialisme, bagaimanapun, akan bertahan. Analogi ini akan membantu kita memahami posisi bangsa Yunani di bagian timur kerajaan Alexander.

Pengaruh Alexander pada imajinasi Asia sangat besar dan bertahan lama. *Kitab Makabe* pertama, yang ditulis berabad-abad setelah kematiannya, dibuka dengan kisah kariernya:

“Dan terjadilah, setelah Alexander bin Filipus, orang Makedonia, yang keluar dari negeri Chettiim, mengalahkan Darius, raja Persia dan Media, lalu ia memerintah sebagai penggantinya, yang pertama atas Yunani, dan melancarkan banyak peperangan. , dan memenangkan banyak benteng, dan membunuh raja-raja di bumi, dan pergi sampai ke ujung-ujung bumi, dan merampas banyak bangsa, sedemikian rupa sehingga bumi menjadi tenang di hadapannya; kemudian dia ditinggikan, dan hatinya terangkat. Dan dia mengumpulkan pasukan yang sangat kuat, dan memerintah negara-negara, dan bangsa-bangsa, dan raja-raja, yang menjadi anak-anak sungainya. Dan setelah kejadian ini dia jatuh sakit, dan merasa bahwa dia akan mati. Oleh karena itu dia memanggil hamba-hambanya, orang-orang yang terhormat, dan telah dibesarkan bersamanya sejak masa mudanya, dan membagi kerajaannya di antara mereka, ketika dia masih hidup. * Maka Alexander memerintah selama dua belas tahun, lalu meninggal.”

Ia bertahan sebagai pahlawan legendaris dalam agama Mohammedan, dan hingga hari ini para kepala suku kecil di Himalaya mengaku sebagai keturunannya. †Tidak ada pahlawan yang sepenuhnya bersejarah yang pernah memberikan kesempatan sesempurna ini bagi fakultas mitopoeik.

Saat kematian Alexander, ada upaya untuk menjaga kesatuan kerajaannya. Namun dari kedua putranya, satu masih bayi dan satu lagi belum lahir. Masing-masing mempunyai pendukung, namun akibat perang saudara, keduanya dikesampingkan. Pada akhirnya, kerajaannya terbagi di antara keluarga tiga jenderal, yang secara kasarnya satu di antaranya memperoleh bagian Eropa, satu Afrika, dan satu lagi bagian Asia milik Alexander. Bagian Eropa pada akhirnya jatuh ke tangan keturunan Antigonos; Ptolemeus, yang memperoleh Mesir, menjadikan Aleksandria sebagai ibu kotanya; Seleucus, yang memperoleh Asia setelah banyak peperangan, terlalu sibuk dengan kampanye militer untuk mempunyai ibu kota tetap, namun di kemudian hari Antiokhia adalah kota utama dinastinya.

Baik Dinasti Ptolemeus maupun Seleukia (sebutan bagi dinasti Seleukus) mengabaikan upaya Aleksander untuk menghasilkan perpaduan Yunani dan barbar, dan mendirikan tirani militer yang pada mulanya didasarkan pada bagian mereka dalam pasukan Makedonia yang diperkuat dengan tentara bayaran Yunani. Dinasti Ptolemeus menguasai Mesir dengan cukup aman, namun di Asia, dua abad dinasti yang kacau balau, peperangan hanya berakhir dengan penaklukan Romawi. Selama abad-abad ini, Persia ditaklukkan oleh Parthia, dan orang-orang Yunani Baktria semakin terisolasi.

Pada abad kedua SM (setelah itu jumlah mereka menurun dengan cepat) mereka memiliki seorang raja, Menander, yang Kerajaan Indianya sangat luas. Beberapa dialog antara dia dan orang bijak Budha masih ada dalam bahasa Pali, dan, sebagian, dalam terjemahan bahasa Mandarin. Dr Tarn berpendapat bahwa yang pertama didasarkan pada dokumen asli Yunani; yang kedua, yang berakhir dengan turunnya Menander dan menjadi orang suci Buddha, tentu saja tidak.

Agama Buddha, pada saat itu, adalah agama yang menyebarkan agama dengan kuat. Asoka (264-28), raja suci Budha, mencatat, dalam sebuah prasasti yang masih ada, bahwa ia mengirimkan misionaris ke semua raja Makedonia: "Dan ini adalah penaklukan

terbesar menurut pendapat Yang Mulia—penaklukan berdasarkan Hukum; hal ini juga dilakukan oleh Yang Mulia baik di wilayah kekuasaannya sendiri maupun di seluruh wilayah tetangga sejauh enam ratus liga—bahkan hingga tempat tinggal raja Yunani Antiokhus, dan di luar Antiokhus hingga tempat tinggal empat raja yang bernama Ptolemy, Antigonos, Magas dan Alexander ... dan juga di sini, di wilayah kekuasaan raja, di antara para Yona” * (yaitu orang-orang Yunani di Punjab). Sayangnya tidak ada catatan barat tentang para misionaris ini yang bertahan.

Babilonia jauh lebih dipengaruhi oleh Helenisme. Seperti yang telah kita lihat, satu-satunya orang kuno yang mengikuti Aristarchus dari Samos dalam mempertahankan sistem Copernicus adalah Seleucus dari Seleucia di Tigris, yang berkembang sekitar tahun 150 SM. Tacitus mengatakan kepada kita bahwa pada abad pertama M Seleucia tidak “terjerumus ke dalam penggunaan barbar Parthia, namun tetap mempertahankan institusi Seleucus, † pendiri Yunaninya. Tiga ratus warga negara, dipilih karena kekayaan atau kebijaksanaannya, membentuk Senat; masyarakat juga mempunyai kekuasaan.” † Di seluruh Mesopotamia, lebih jauh ke Barat, Yunani menjadi bahasa sastra dan budaya, dan tetap demikian sampai penaklukan Muhammad.

Suriah (tidak termasuk Yudea) menjadi sepenuhnya terhelenisasi di kota-kota, dalam hal bahasa dan sastra. Namun penduduk pedesaan, yang lebih konservatif, tetap mempertahankan agama dan bahasa yang biasa mereka gunakan. * Di Asia Kecil, kota-kota pesisir Yunani, selama berabad-abad, mempunyai pengaruh terhadap kota-kota tetangganya yang barbar. Hal ini diperkuat dengan penaklukan Makedonia. Konflik pertama antara Helenisme dan Yahudi diceritakan dalam *Kitab Makabe*. Ini adalah kisah yang sangat menarik, tidak seperti kisah lain di Kekaisaran Makedonia. Saya akan membahasnya nanti, ketika saya sampai pada asal mula dan pertumbuhan agama Kristen. Di tempat lain, pengaruh Yunani tidak menghadapi perlawanan yang keras kepala.

Dari sudut pandang budaya Helenistik, keberhasilan paling cemerlang pada abad ketiga SM adalah kota Alexandria. Mesir tidak terlalu terkena perang dibandingkan wilayah Makedonia di Eropa dan Asia, dan Aleksandria berada dalam posisi yang sangat disukai dalam perdagangan. Dinasti Ptolemeus adalah pelindung

pembelajaran, dan menarik banyak orang-orang terbaik pada zamannya ke ibu kota mereka. Matematika menjadi, dan tetap ada sampai jatuhnya Roma, terutama matematika Aleksandria. Archimedes, memang benar, adalah seorang Sisilia, dan termasuk dalam salah satu bagian dunia di mana Negara-Negara Kota Yunani (sampai saat kematiannya pada tahun 212 SM) mempertahankan kemerdekaannya; tapi dia juga pernah belajar di Alexandria. Eratosthenes adalah kepala perpustakaan di perpustakaan terkenal Alexandria. Para ahli matematika dan ilmuwan yang memiliki hubungan yang kurang lebih erat dengan Aleksandria pada abad ketiga sebelum Masehi sama mampunya dengan orang-orang Yunani pada abad-abad sebelumnya, dan melakukan pekerjaan yang sama pentingnya. Namun, seperti para pendahulunya, mereka bukanlah orang-orang yang mengambil semua pembelajaran untuk kepentingan mereka sendiri, dan mengemukakan filsafat-filsafat universal; mereka adalah spesialis dalam pengertian modern. Euclid, Aristarchus, Archimedes, dan Apollonius, puas menjadi ahli matematika; dalam filsafat mereka tidak menginginkan orisinalitas.

Spesialisasi menjadi ciri khas zaman di semua jurusan, tidak hanya di dunia pembelajaran saja. Di kota-kota Yunani yang memiliki pemerintahan sendiri pada abad kelima dan keempat, orang yang cakap dianggap mampu semuanya. Jika ada kesempatan, dia akan menjadi seorang tentara, politisi, pemberi hukum, atau filsuf. Socrates, meskipun dia tidak menyukai politik, tidak dapat menghindari keterlibatannya dalam perselisihan politik. Di masa mudanya dia adalah seorang tentara, dan (meskipun dia menyangkal dalam Permintaan *Maaf*) seorang mahasiswa ilmu fisika. Protagoras, ketika dia bisa meluangkan waktu untuk mengajarkan skeptisisme kepada pemuda aristokrat untuk mencari hal-hal terbaru, sedang menyusun kode hukum untuk Thurii. Plato mencoba-coba politik, meski tidak berhasil. Xenophon, ketika dia tidak menulis tentang Socrates atau menjadi seorang pria desa, menghabiskan waktu luangnya sebagai seorang jenderal. Matematikawan Pythagoras berusaha memperoleh pemerintahan kota. Setiap orang harus menjadi juri dan melakukan berbagai tugas publik lainnya. Pada abad ketiga semua ini berubah. Memang benar, politik di Negara-negara Kota lama tetap ada, tetapi politik tersebut menjadi bersifat parokial dan tidak penting, karena Yunani berada di bawah

kekuasaan tentara Makedonia. Perebutan kekuasaan yang serius terjadi antara tentara Makedonia; mereka tidak melibatkan masalah prinsip, tapi hanya pembagian wilayah di antara para petualang yang bersaing. Dalam urusan administratif dan teknis, para prajurit yang kurang lebih tidak berpendidikan ini mempekerjakan orang-orang Yunani sebagai ahlinya; di Mesir, misalnya, pekerjaan luar biasa telah dilakukan di bidang irigasi dan drainase. Ada tentara, administrator, dokter, ahli matematika, filsuf, tapi tidak ada seorang pun yang menjadi semua ini sekaligus.

Zaman tersebut adalah zaman di mana seseorang yang mempunyai uang dan tidak mempunyai keinginan untuk berkuasa dapat menikmati kehidupan yang sangat menyenangkan—selalu berasumsi bahwa tidak ada tentara perampok yang menghampirinya. Orang-orang terpelajar yang mendapat dukungan dari seorang pangeran dapat menikmati kemewahan tingkat tinggi, asalkan mereka pandai menyanjung dan tidak keberatan menjadi sasaran gurauan kerajaan yang bodoh. Tapi tidak ada yang namanya keamanan. Revolusi istana mungkin akan menggantikan pelindung orang bijak yang suka menjilat; orang Galatia mungkin akan menghancurkan vila orang kaya itu.; kota seseorang mungkin akan dipecat karena sebuah insiden dalam perang dinasti. Dalam keadaan seperti itu, tidak mengherankan jika orang-orang memuja dewi Keberuntungan, atau Keberuntungan. Tampaknya tidak ada yang rasional dalam mengatur urusan manusia. Mereka yang bersikeras untuk menemukan rasionalitas di suatu tempat menarik diri, dan memutuskan, seperti Setan Milton, untuk melakukan hal itu

Pikiran adalah tempatnya sendiri, dan di dalam dirinya sendiri Dapat membuat surga menjadi neraka, menjadi surga yang neraka.

Kecuali bagi mereka yang suka berpetualang, tidak ada lagi insentif untuk menaruh perhatian pada urusan publik. Setelah episode gemilang penaklukan Alexander, dunia Helenistik tenggelam dalam kekacauan, karena tidak adanya penguasa lalim yang cukup kuat untuk mencapai supremasi stabil, atau prinsip yang cukup kuat untuk menghasilkan kohesi sosial. Intelijen Yunani, yang dihadapkan pada masalah politik baru, menunjukkan ketidakmampuan total. Bangsa Romawi, tidak diragukan lagi, lebih bodoh dan brutal

dibandingkan dengan bangsa Yunani, tapi setidaknya mereka menciptakan ketertiban. Kekacauan yang terjadi pada masa kebebasan masih dapat ditoleransi, karena setiap warga negara mempunyai andil di dalamnya; namun kekacauan baru di Makedonia, yang dipaksakan kepada rakyatnya oleh penguasa yang tidak kompeten, benar-benar tidak dapat ditoleransi—jauh lebih tidak dapat ditoleransi dibandingkan dengan tunduknya mereka kepada Roma.

Ada ketidakpuasan sosial yang meluas dan ketakutan terhadap revolusi. Upah pekerja bebas turun, mungkin karena persaingan pekerja budak di wilayah timur; dan sementara itu harga kebutuhan pokok naik. Kita akan menemukan bahwa Alexander, pada awal usahanya, memiliki waktu untuk membuat perjanjian yang dirancang untuk menjaga kaum miskin tetap pada tempatnya. “Dalam perjanjian yang dibuat pada tahun 335 antara Alexander dan Negara Bagian Liga Korintus ditetapkan bahwa Dewan Liga dan perwakilan Alexander harus memastikan bahwa di kota Liga tidak boleh ada penyitaan properti pribadi, atau pembagian tanah, atau penghapusan utang, atau pembebasan budak untuk tujuan revolusi.”

* Kuil-kuil, di dunia Helenistik, adalah para bankir; mereka memiliki cadangan emas, dan mengendalikan kredit. Pada awal abad ketiga, kuil Apollo di Delos memberikan pinjaman sebesar sepuluh persen; sebelumnya, tingkat bunga lebih tinggi. †

Pekerja bebas yang merasa upahnya tidak mencukupi bahkan untuk kebutuhan sehari-hari, jika masih muda dan bersemangat, harus bisa mendapatkan pekerjaan sebagai tentara bayaran. Kehidupan seorang tentara bayaran, tidak diragukan lagi, penuh dengan kesulitan dan bahaya, tapi juga memiliki kemungkinan yang besar. Mungkin ada penjarahan dari kota timur yang kaya; mungkin ada kemungkinan pemberontakan yang menguntungkan. Pasti berbahaya bagi seorang komandan untuk mencoba membubarkan pasukannya, dan ini pasti menjadi salah satu alasan mengapa perang hampir terus menerus terjadi.

Semangat sipil lama kurang lebih bertahan di kota-kota Yunani kuno, namun tidak di kota-kota baru yang didirikan oleh Alexander—tidak kecuali Alexandria. Pada masa lalu, sebuah kota baru selalu merupakan sebuah koloni yang terdiri dari para emigran dari suatu kota tua, dan kota tersebut tetap terhubung dengan kota

induknya melalui ikatan sentimen. Sentimen semacam ini mempunyai umur panjang, seperti yang ditunjukkan, misalnya, oleh aktivitas diplomatik Lampsacus di Hellespont pada tahun 196 SM. Kota ini diancam akan ditaklukkan oleh Raja Seleukia Antiokhus III, dan memutuskan untuk meminta perlindungan kepada Roma. Sebuah kedutaan telah dikirim, tetapi tidak langsung menuju Roma; pertama-tama, meskipun jaraknya sangat jauh, ke Marseilles, yang, seperti Lampsacus, adalah koloni Phocaea, dan, terlebih lagi, dipandang dengan ramah oleh orang Romawi. Warga Marseilles, setelah mendengarkan pidato utusan tersebut, langsung memutuskan untuk mengirim misi diplomatik mereka sendiri ke Roma untuk mendukung kota kembar mereka. Bangsa Galia yang tinggal di pedalaman Marseilles ikut menulis surat kepada saudara mereka di Asia Kecil, Galatia, yang merekomendasikan Lampsacus ke dalam persahabatan mereka. Roma, tentu saja, senang dengan alasan untuk ikut campur dalam urusan Asia Kecil, dan dengan campur tangan Roma, Lampsacus mempertahankan kebebasannya—sampai menjadi tidak nyaman bagi Romawi. *

Secara umum, para penguasa Asia menyebut diri mereka “Phil-Hellene,” dan berteman dengan kota-kota Yunani kuno sejauh kebijakan dan kebutuhan militer memungkinkan. Kota-kota yang diinginkan, dan (jika bisa) diklaim sebagai kota yang benar, memiliki pemerintahan sendiri yang demokratis, tidak adanya upeti, dan bebas dari garnisun kerajaan. Mendamaikan mereka adalah hal yang bermanfaat, karena mereka kaya, mereka dapat menyediakan tentara bayaran, dan banyak dari mereka memiliki pelabuhan penting. Namun jika mereka memihak pihak yang salah dalam perang saudara, mereka akan terkena penaklukan belaka. Secara keseluruhan, Dinasti Seleukia, dan dinasti-dinasti lain yang berangsur-angsur tumbuh, memperlakukan mereka dengan cukup baik, namun ada pengecualian.

Kota-kota baru, meskipun memiliki pemerintahan sendiri, tidak memiliki tradisi yang sama dengan kota-kota lama. Warga negara mereka tidak berasal dari homogen, tetapi berasal dari seluruh wilayah Yunani. Mereka pada dasarnya adalah para petualang, seperti *para penakluk* atau pemukim di Johannesburg, bukan peziarah yang saleh seperti para penjajah Yunani sebelumnya atau para pionir New England. Akibatnya tidak ada satu pun dari

Alexander kota membentuk unit politik yang kuat. Hal ini nyaman dari sudut pandang pemerintahan raja, tetapi merupakan kelemahan dari sudut pandang penyebaran Helenisme.

Pengaruh agama non-Yunani dan takhayul di dunia Helenistik sebagian besar, namun tidak seluruhnya, buruk. Hal ini mungkin tidak terjadi. Orang-orang Yahudi, Persia, dan Budha semuanya mempunyai agama yang jelas lebih unggul daripada politeisme Yunani yang populer, dan bahkan dapat dipelajari dengan manfaat oleh para filsuf terbaik. Sayangnya bangsa Babilonia, atau Kaldea, lah yang paling mengesankan imajinasi orang-orang Yunani. Pertama-tama, ada kekunoan mereka yang luar biasa; catatan keimaman sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, dan diakui sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Lalu ada beberapa kebijaksanaan sejati: orang-orang Babilonia bisa meramalkan gerhana jauh sebelum orang-orang Yunani bisa. Namun hal ini hanyalah penyebab penerimaan; apa yang diterima sebagian besar adalah astrologi dan sihir. "Astrologi," kata Profesor Gilbert Murray, "memunculkan pemikiran Helenistik ketika penyakit baru menimpa beberapa penduduk pulau terpencil. Makam Ozymandias, seperti yang dijelaskan oleh Diodorus, ditutupi dengan simbol astrologi, dan makam Antiokhus I, yang ditemukan di Commagene, memiliki karakter yang sama. Wajar bagi para raja untuk percaya bahwa bintang-bintang mengawasi mereka. Tapi semua orang sudah siap menerima kuman itu." * Tampaknya astrologi pertama kali diajarkan kepada orang-orang Yunani pada zaman Alexander, oleh seorang Kasdim bernama Berosus, yang mengajar di Cos, dan, menurut Seneca, "menafsirkan Bel". "Ini," kata Profesor Murray, "pasti berarti bahwa ia menerjemahkan ke dalam bahasa Yunani 'Mata Bel', sebuah risalah dalam tujuh puluh tablet yang ditemukan di perpustakaan Assur-bani-pal (686-26 SM) namun disusun untuk Sargon I pada tahun milenium ketiga SM" (*ib.* p. 176).

Seperti yang akan kita lihat, mayoritas bahkan filsuf terbaik pun menganut kepercayaan pada astrologi. Karena mereka menganggap masa depan dapat diprediksi, hal ini melibatkan keyakinan akan kebutuhan atau nasib, yang dapat bertentangan dengan kepercayaan umum akan keberuntungan. Tidak diragukan lagi kebanyakan pria percaya pada keduanya, dan tidak pernah menyadari adanya ketidakkonsistenan.

Kebingungan yang terjadi secara umum pasti akan membawa kemerosotan moral, bahkan lebih dari sekedar kelemahan intelektual. Masa-masa ketidakpastian yang berkepanjangan, sementara masa-masa tersebut sesuai dengan tingkat kesucian tertinggi dalam beberapa masa, bertentangan dengan kebajikan sehari-hari warga negara yang terhormat. Tampaknya tidak ada gunanya berhemat, karena besok seluruh tabungan Anda mungkin habis; tidak ada keuntungan dalam kejujuran, ketika orang yang menjadi temanmu melakukan hal itu pasti akan menipumu; tidak ada gunanya berpegang teguh pada suatu tujuan, ketika tidak ada tujuan yang penting atau tidak ada peluang untuk mencapai kemenangan yang stabil; tidak ada argumen yang mendukung kebenaran, padahal hanya tergiversasi yang luweslah yang memungkinkan terpeliharanya kehidupan dan kekayaan. Orang yang kebajikannya tidak bersumber kecuali kehati-hatian yang murni duniawi, di dunia seperti itu, akan menjadi seorang petualang jika ia mempunyai keberanian, dan, jika tidak, akan mencari ketidakjelasan sebagai pelayan waktu yang penakut.

Menander, yang termasuk dalam zaman ini, mengatakan:

Begitu banyak kasus yang kuketahui
tentang orang-orang yang, meskipun secara alami tidak nakal,
menjadi demikian karena kemalangan dan karena kendala.

Ini merangkum karakter moral abad ketiga SM, kecuali beberapa orang yang luar biasa. Bahkan di antara segelintir orang ini, rasa takut menggantikan harapan; tujuan hidup lebih baik untuk menghindari kemalangan daripada mencapai kebaikan positif. "Metafisika tenggelam dalam latar belakang, dan etika, yang kini bersifat individual, menjadi hal yang paling penting. Filsafat bukan lagi pilar api yang menghadang segelintir pencari kebenaran yang pemberani: filsafat lebih merupakan ambulans yang mengikuti perjuangan untuk eksistensi dan menjemput mereka yang lemah dan terluka." *

BAB XXVI

Sinis dan Skeptis

HUBUNGAN orang-orang yang memiliki intelektualitas tinggi dengan masyarakat masa kini sangat berbeda di berbagai zaman. Pada masa-masa yang menguntungkan, mereka secara umum telah selaras dengan lingkungan sekitar mereka—tentu saja mereka menyarankan reformasi yang mereka anggap perlu, namun cukup yakin bahwa saran mereka akan membawa manfaat bagi mereka. disambut, dan tidak membenci dunia di mana mereka berada meskipun dunia tersebut belum direformasi. Di lain waktu, mereka bersifat revolusioner, mengingat bahwa perubahan radikal diperlukan, namun berharap bahwa, sebagian sebagai hasil dari advokasi mereka, perubahan ini akan terjadi dalam waktu dekat. Di lain waktu mereka putus asa terhadap dunia, dan merasa bahwa, meskipun mereka sendiri tahu apa yang dibutuhkan, tidak ada harapan bahwa hal itu akan terwujud. Suasana hati ini mudah tenggelam dalam keputusan yang lebih dalam yang menganggap kehidupan di bumi pada dasarnya buruk, dan hanya mengharapkan kebaikan di kehidupan mendatang atau dalam transfigurasi mistik.

Pada zaman-zaman tertentu, semua sikap ini telah dianut oleh orang-orang berbeda yang hidup pada waktu yang sama. Misalnya saja pada awal abad ke-19. Goethe merasa nyaman, Bentham adalah seorang reformis, Shelley adalah seorang revolusioner, dan Leopardi adalah seorang pesimis. Namun dalam sebagian besar periode, terdapat nada yang mendominasi di antara para penulis hebat. Di Inggris mereka merasa nyaman di bawah pemerintahan Elizabeth dan pada abad kedelapan belas; di Perancis, mereka menjadi

revolusioner sekitar tahun 1750; di Jerman, mereka bersikap nasionalis sejak tahun 1813.

Selama periode dominasi gerejawi, dari abad kelima hingga kelima belas, terdapat konflik tertentu antara apa yang diyakini secara teoritis dan apa yang sebenarnya dirasakan. Secara teoritis, dunia adalah sebuah lembah air mata, sebuah persiapan, di tengah kesengsaraan, untuk dunia yang akan datang. Namun dalam praktiknya, para penulis buku, yang hampir semuanya adalah pendeta, mau tidak mau merasa gembira dengan kekuatan Gereja; mereka menemukan peluang untuk melakukan banyak aktivitas yang mereka yakini bermanfaat. Oleh karena itu, mereka mempunyai mentalitas kelas penguasa, bukan mentalitas orang-orang yang merasa dirinya diasingkan di dunia asing. Ini adalah bagian dari dualisme aneh yang terjadi sepanjang Abad Pertengahan, karena fakta bahwa Gereja, meskipun didasarkan pada kepercayaan dunia lain, merupakan institusi paling penting dalam kehidupan sehari-hari.

Persiapan psikologis bagi Kekristenan yang bersifat dunia lain dimulai pada periode Helenistik, dan dihubungkan dengan gerhana Negara Kota. Sampai ke Aristoteles, para filsuf Yunani, meskipun mereka mungkin mengeluh tentang ini atau itu, pada dasarnya tidak berputus asa secara kosmis, dan mereka juga tidak merasa diri mereka tidak berdaya secara politik. Kadang-kadang mereka mungkin termasuk dalam pihak yang kalah, namun jika demikian, kekalahan mereka disebabkan oleh kemungkinan terjadinya konflik, bukan karena ketidakberdayaan orang-orang bijak yang tidak bisa dihindari. Bahkan mereka yang, seperti Pythagoras, dan Plato dalam suasana hati tertentu, mengutuk dunia penampilan dan mencari pelarian dalam mistisisme, mempunyai rencana praktis untuk mengubah kelas penguasa menjadi orang suci dan bijak. Ketika kekuasaan politik jatuh ke tangan orang-orang Makedonia, para filsuf Yunani, sebagaimana wajarnya, berpaling dari politik dan lebih mengabdikan diri mereka pada masalah kebajikan atau keselamatan individu. Mereka tidak lagi bertanya: bagaimana manusia bisa menciptakan Negara yang baik? Mereka malah bertanya: bagaimana manusia bisa berbudi luhur di dunia yang jahat, atau bahagia di dunia yang penuh penderitaan? Perubahannya, memang benar, hanyalah satu tingkat; pertanyaan-pertanyaan seperti itu telah

ditanyakan sebelumnya, dan kaum Stoa di kemudian hari, untuk sementara waktu, kembali memusatkan perhatian mereka pada politik—politik Roma, bukan politik Yunani. Namun perubahannya sungguh nyata. Kecuali pada periode tertentu pada masa Stoicisme Romawi, pandangan orang-orang yang berpikir dan merasakan dengan serius menjadi semakin subjektif dan individualistis, hingga akhirnya Kekristenan mengembangkan injil keselamatan individu yang mengilhami semangat misioner dan menciptakan Gereja. Sebelum hal itu terjadi, belum ada lembaga yang dapat dipatuhi dengan sepenuh hati oleh sang filsuf, dan oleh karena itu tidak ada jalan keluar yang memadai bagi kecintaannya yang sah terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, para filosof pada masa Helenistik lebih terbatas sebagai manusia dibandingkan dengan orang-orang yang hidup ketika Negara Kota masih bisa menginspirasi kesetiaan. Mereka masih berpikir, karena mau tak mau mereka berpikir; namun mereka hampir tidak berharap bahwa pemikiran mereka akan membuahkan hasil dalam dunia perselingkuhan.

Empat aliran filsafat didirikan pada masa Alexander. Dua aliran yang paling terkenal, kaum Stoa dan Epikuros, akan menjadi pokok bahasan pada bab-bab selanjutnya; dalam bab ini kita akan membahas kaum Sinis dan Skeptis.

Aliran pertama ini diturunkan, melalui pendirinya Diogenes, dari Antisthenes, murid Socrates, sekitar dua puluh tahun lebih tua dari Plato. Antisthenes adalah tokoh yang luar biasa, dalam beberapa hal mirip dengan Tolstoy. Sampai setelah kematian Socrates, dia hidup dalam lingkungan aristokrat dari rekan-rekan muridnya, dan tidak menunjukkan tanda-tanda tidak ortodoksi. Namun ada sesuatu—entah kekalahan Athena, atau kematian Socrates, atau ketidaksukaan terhadap perdebatan filosofis—menyebabkan dia, ketika tidak lagi muda, meremehkan hal-hal yang dulu dia hargai. Dia tidak akan mendapatkan apa pun selain kebaikan sederhana. Dia bergaul dengan pekerja laki-laki, dan berpakaian seperti salah satu dari mereka. Ia mulai berkhotbah di tempat terbuka, dengan gaya yang dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Semuanya halus filsafat yang dianggapnya tidak berharga; apa yang bisa diketahui, bisa diketahui oleh orang biasa. Dia percaya pada “kembali ke alam,” dan membawa keyakinan ini sangat jauh. Tidak boleh ada pemerintahan, tidak ada kepemilikan pribadi, tidak ada

perkawinan, tidak ada agama yang mapan. Para pengikutnya, jika bukan dia sendiri, mengutuk perbudakan. Ia sebenarnya bukan seorang petapa, namun ia membenci kemewahan dan segala pengejaran kesenangan indra yang dibuat-buat. “Saya lebih memilih marah daripada senang,” katanya. *

Ketenaran Antisthenes dilampaui oleh muridnya Diogenes, “seorang pemuda dari Sinope, di Euxine, yang tidak dia [Antisthenes] lihat pada pandangan pertama; putra seorang penukar uang ternama yang dipenjarakan karena merusak koin. Antisthenes menyuruh anak itu pergi, tapi dia tidak menghiraukannya; dia memukulinya dengan tongkatnya, tetapi dia tidak pernah bergerak. Dia menginginkan 'kebijaksanaan', dan melihat bahwa Antisthenes dapat memberikannya. Tujuan hidupnya adalah melakukan seperti yang dilakukan ayahnya, yaitu 'merusak mata uang', namun dalam skala yang jauh lebih besar. Dia akan merusak semua mata uang yang ada di dunia. Setiap prangko konvensional adalah palsu. Para lelaki dicap sebagai jenderal dan raja; hal-hal yang dicap sebagai kehormatan dan kebijaksanaan dan kebahagiaan dan kekayaan; semuanya terbuat dari logam dasar dengan tulisan palsu.” †

Dia memutuskan untuk hidup seperti anjing, dan karena itu disebut “sinis”, yang artinya “anjing”. Dia menolak semua konvensi—baik tentang agama, tentang tata krama, tentang pakaian, tentang perumahan, tentang makanan, atau tentang kesusilaan. Ada yang diberitahu bahwa dia tinggal di dalam bak mandi, namun Gilbert Murray meyakinkan kita bahwa ini adalah sebuah kesalahan: itu adalah sebuah kendi besar, jenis yang digunakan pada zaman primitif untuk penguburan. †Dia hidup, seperti seorang fakir India, dengan mengemis. Dia menyatakan persaudaraannya, tidak hanya dengan seluruh umat manusia, tetapi juga dengan binatang. Dia adalah seorang pria yang menjadi pusat cerita, bahkan di masa hidupnya. Semua orang tahu bagaimana Alexander mengunjunginya, dan bertanya apakah dia menginginkan bantuan; “hanya untuk menonjol dari pandanganku,” jawabnya.

Ajaran Diogenes sama sekali bukan apa yang sekarang kita sebut “sinis”—bahkan sebaliknya. Dia mempunyai hasrat yang kuat terhadap “kebajikan,” yang mana dia tidak menganggap hal-hal duniawi sebagai hal yang penting. Dia mencari kebajikan dan kebebasan moral dalam pembebasan dari nafsu: bersikap acuh tak

acuh terhadap barang-barang yang diberikan oleh keberuntungan, dan Anda akan terbebas dari rasa takut. Dalam hal ini, doktrinnya, seperti yang akan kita lihat, adalah benar dianut oleh kaum Stoa, namun mereka tidak mengikutinya dalam menolak fasilitas peradaban. Ia menilai Prometheus pantas dihukum karena menghadirkan seni yang menimbulkan kerumitan dan kepalsuan kehidupan modern. Dalam hal ini dia mirip dengan penganut Tao, Rousseau, dan Tolstoy, namun lebih konsisten dibandingkan mereka.

Doktrinnya, meskipun ia sezaman dengan Aristoteles, namun tetap berasal dari zaman Helenistik. Aristoteles adalah filsuf Yunani terakhir yang menghadapi dunia dengan ceria; setelah dia, semua orang, dalam satu atau lain bentuk, memiliki filosofi kemunduran. Dunia ini buruk; marilah kita belajar untuk mandiri. Barang-barang eksternal sangat berbahaya; itu adalah anugerah keberuntungan, bukan hasil usaha kita sendiri. Hanya barang-barang subjektif—kebajikan, atau kepuasan melalui kepasrahan—yang aman, dan oleh karena itu, hanya barang-barang inilah yang akan dihargai oleh orang bijak. Diogenes secara pribadi adalah orang yang penuh semangat, namun doktrinnya, seperti semua doktrin pada zaman Helenistik, merupakan doktrin yang menarik bagi orang-orang yang kelelahan, yang di dalamnya kekecewaan telah menghancurkan semangat alami. Dan tentu saja doktrin tersebut bukanlah sebuah doktrin yang dirancang untuk mempromosikan seni atau ilmu pengetahuan atau kenegarawanan, atau aktivitas bermanfaat apa pun kecuali sebagai bentuk protes terhadap kekuatan jahat.

Menarik untuk dicermati seperti apa ajaran Sinis ini ketika dipopulerkan. Pada awal abad ketiga SM, kaum Sinis menjadi mode, khususnya di Aleksandria. Mereka menerbitkan khotbah-khotbah kecil yang menunjukkan betapa mudahnya hidup tanpa harta benda, betapa bahagianya seseorang dengan makanan sederhana, betapa hangatnya seseorang di musim dingin tanpa pakaian mahal (yang mungkin terjadi di Mesir!), betapa konyolnya melakukan hal-hal tersebut. merasakan kasih sayang terhadap negara asalnya, atau berduka ketika anak atau temannya meninggal. “Karena putra atau istri saya sudah meninggal,” kata Teles, yang merupakan salah satu dari kelompok sinis yang mempopulerkan ini, “apakah itu alasan saya mengabaikan diri sendiri, yang masih hidup, dan tidak lagi mengurus harta benda saya?” * Pada titik ini, menjadi sulit untuk

merasakan simpati terhadap kehidupan sederhana, yang telah menjadi terlalu sederhana. Orang bertanya-tanya siapa yang menikmati khotbah ini. Apakah orang kayalah yang ingin membayangkan penderitaan orang miskin? Atau apakah mereka adalah orang-orang miskin baru yang berusaha meremehkan pebisnis sukses? Atau justru para penjiilat yang meyakinkan dirinya sendiri bahwa amal yang mereka terima itu tidak penting? Teles berkata kepada orang kaya: “ Engkau memberi dengan berlimpah dan aku menerima dengan gagah berani darimu, tidak merendahkan diri, tidak merendahkan diri, dan tidak menggerutu.” * Sebuah doktrin yang sangat nyaman. Sinisme Populer tidak mengajarkan pantangan terhadap hal-hal baik di dunia ini, tetapi hanya ketidakpedulian tertentu terhadap hal-hal tersebut. Dalam kasus peminjam, hal ini dapat berupa meminimalkan kewajiban kepada pemberi pinjaman. Kita dapat melihat bagaimana kata “sinis” mempunyai arti sehari-hari.

Apa yang terbaik dalam doktrin Sinis diteruskan ke Stoicisme, yang merupakan filsafat yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Skeptisisme, sebagai doktrin aliran, pertama kali diproklamirkan oleh Pyrrho, yang berada di pasukan Alexander, dan berkampanye dengannya hingga ke India. Tampaknya hal ini memberinya cukup rasa untuk bepergian, dan bahwa ia menghabiskan sisa hidupnya di kota asalnya, Elis, di mana ia meninggal pada tahun 275 SM. Tidak banyak yang baru dalam doktrinnya, selain sistematisasi dan pemahaman tertentu. memformalkan keraguan lama. Skeptisisme terhadap indra telah meresahkan para filsuf Yunani sejak awal; satu-satunya pengecualian adalah mereka yang, seperti Parmenides dan Plato, menyangkal nilai kognitif persepsi, dan menjadikan penolakan mereka sebagai peluang bagi dogmatisme intelektual. Kaum Sofis, terutama Protagoras dan Gorgias, telah dipimpin oleh ambiguitas dan kontradiksi persepsi inderawi menuju subjektivisme yang mirip dengan subjektivisme Hume. Pyrrho tampaknya (karena dia dengan sangat bijak tidak menulis buku) menambahkan skeptisisme moral dan logis pada skeptisisme mengenai indra. Ia dikatakan berpendapat bahwa tidak akan pernah ada dasar rasional untuk memilih satu tindakan dibandingkan tindakan lainnya. Dalam praktiknya, ini berarti seseorang harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat di negara mana pun yang ia tinggali. Seorang murid

modern akan pergi ke gereja pada hari Minggu dan melakukan gerakan berlutut yang benar, tetapi tanpa keyakinan agama apa pun yang seharusnya menginspirasi tindakan tersebut. Orang-orang Skeptis Kuno menjalani seluruh ritual pagan, dan bahkan kadang-kadang menjadi pendeta; Skeptisisme mereka meyakinkan mereka bahwa perilaku ini tidak dapat dibuktikan salah, dan akal sehat mereka (yang tetap bertahan dalam filosofi mereka) meyakinkan mereka bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tepat.

Skeptisisme tentu saja menarik banyak pemikiran yang tidak filosofis. Orang-orang mengamati keberagaman aliran dan sengitnya perselisihan di antara mereka, dan memutuskan bahwa semua sama-sama berpura-pura memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki. pada kenyataannya tidak mungkin tercapai. Skeptisisme adalah penghiburan bagi orang yang malas, karena hal itu menunjukkan bahwa orang bodoh sama bijaksananya dengan orang yang dianggap terpelajar. Bagi orang-orang yang, karena temperamennya, membutuhkan Injil, hal ini mungkin tampak tidak memuaskan, namun seperti setiap doktrin pada periode Helenistik, hal ini direkomendasikan sebagai penawar rasa khawatir. Mengapa harus memikirkan masa depan? Hal ini sepenuhnya tidak pasti. Anda mungkin juga menikmati saat ini; "Apa yang akan terjadi masih belum pasti." Karena alasan-alasan ini, Skeptisisme menikmati kesuksesan yang cukup populer.

Patut dicermati bahwa Skeptisisme sebagai sebuah filsafat bukan sekadar keraguan, melainkan apa yang bisa disebut keraguan dogmatis. Ahli ilmu pengetahuan berkata, "Saya pikir ini adalah hal yang demikian, tetapi saya tidak yakin." Orang yang memiliki keingintahuan intelektual berkata, "Saya tidak tahu bagaimana keadaannya, tapi saya berharap bisa mengetahuinya." Filosofis Skeptis mengatakan "tidak ada yang tahu, dan tidak ada yang bisa tahu." Unsur dogmatisme inilah yang menjadikan sistem ini rentan. Tentu saja, para skeptis menyangkal bahwa mereka menyatakan ketidakmungkinan pengetahuan secara dogmatis, namun penolakan mereka tidak terlalu meyakinkan.

Namun, murid Pyrrho, Timon, mengajukan beberapa argumen intelektual yang, dari sudut pandang logika Yunani, sangat sulit dijawab. Satu-satunya logika yang diakui oleh orang-orang Yunani adalah deduktif, dan semua deduksi harus dimulai, seperti Euclid,

dari prinsip-prinsip umum yang dianggap sudah jelas. Timon membantah kemungkinan menemukan prinsip tersebut. Oleh karena itu, segala sesuatu harus dibuktikan melalui sesuatu yang lain, dan semua argumen akan berbentuk lingkaran atau rantai tanpa akhir yang tergantung pada ketiadaan. Dalam kedua kasus tersebut, tidak ada yang dapat dibuktikan. Argumen ini, sebagaimana bisa kita lihat, memotong akar filsafat Aristoteles yang mendominasi Abad Pertengahan.

Beberapa bentuk Skeptisisme yang, pada zaman kita sekarang, didukung oleh orang-orang yang sama sekali tidak skeptis, tidak terpikirkan oleh para Skeptis pada zaman dahulu. Mereka tidak meragukan fenomena, atau mempertanyakan proposisi yang menurut mereka hanya mengungkapkan apa yang kita ketahui secara langsung mengenai fenomena. Sebagian besar karya Timon hilang, tetapi dua fragmen yang masih ada akan menggambarkan hal ini. Ada yang mengatakan, "Fenomena itu selalu valid." Yang lain mengatakan: "Madu itu manis, saya menolak untuk menegaskannya; bahwa rasanya manis, aku mengabulkannya sepenuhnya." * Seorang Skeptis modern akan menunjukkan bahwa fenomena tersebut *terjadi begitu saja*, dan tidak valid atau tidak valid; yang sah atau tidak sah harus a pernyataan, dan tidak ada pernyataan yang dapat dikaitkan erat dengan fenomena tersebut sehingga tidak mengandung kebohongan. Untuk alasan yang sama, ia akan mengatakan bahwa pernyataan "madu tampak manis" hanya kemungkinan besar, namun tidak sepenuhnya pasti.

Dalam beberapa hal, doktrin Timon sangat mirip dengan doktrin Hume. Ia berpendapat bahwa sesuatu yang belum pernah diamati—atom, misalnya—tidak dapat disimpulkan secara valid; tetapi ketika dua *fenomena* sering diamati secara bersamaan, yang satu dapat disimpulkan dari yang lain.

Timon tinggal di Athena selama tahun-tahun terakhir hidupnya yang panjang, dan meninggal di sana pada tahun 235 SM. Dengan kematiannya, aliran Pyrrho, sebagai sebuah aliran, berakhir, tetapi doktrinnya, yang agak dimodifikasi, diambil alih, aneh seperti tampaknya, Akademi, yang mewakili tradisi Platonis.

Orang yang melakukan revolusi filosofis yang mengejutkan ini adalah Arcesilaus, yang hidup sezaman dengan Timon, yang meninggal sebagai orang tua sekitar tahun 240 SM. Apa yang

kebanyakan orang ambil dari Plato adalah kepercayaan pada dunia intelektual yang sangat masuk akal dan superioritas jiwa yang abadi dibandingkan jiwa yang fana. tubuh. Namun Plato memiliki banyak sisi, dan dalam beberapa hal dapat dianggap mengajarkan skeptisisme. Socrates yang Platonis mengaku tidak tahu apa-apa; kita tentu saja menganggap hal ini sebagai sebuah ironi, namun hal ini dapat ditanggapi dengan serius. Banyak dialog yang tidak mencapai kesimpulan positif, dan bertujuan membuat pembaca berada dalam keraguan. Beberapa—bagian terakhir dari *Parmenides*, misalnya—mungkin tampaknya tidak memiliki tujuan kecuali untuk menunjukkan bahwa kedua sisi dari pertanyaan apa pun dapat dipertahankan dengan masuk akal yang sama. Dialektika Platonis dapat diperlakukan sebagai tujuan, bukan sebagai sarana, dan jika diperlakukan demikian, dialektika ini akan sangat mendukung pembelaan Skeptisisme. Tampaknya inilah cara Arcesilaus menafsirkan pria yang masih ia ikuti. Dia telah memenggal kepala Plato, tapi bagaimanapun juga, batang tubuh yang tersisa masih asli.

Cara Arcesilaus mengajar akan sangat dipuji, jika para pemuda yang belajar darinya mampu menghindari kelumpuhan karenanya. Dia tidak mempertahankan tesisnya, tetapi akan membantah tesis apa pun yang dibuat oleh seorang murid. Kadang-kadang dia sendiri mengajukan dua proposisi yang bertentangan secara berturut-turut, menunjukkan bagaimana berargumentasi secara meyakinkan untuk mendukung salah satu proposisi tersebut. Seorang murid yang cukup bersemangat untuk memberontak mungkin telah belajar ketangkasan dan menghindari kesalahan; kenyataannya, tampaknya tak seorang pun belajar apa pun kecuali kepintaran dan ketidakpedulian terhadap kebenaran. Begitu besarnya pengaruh Arcesilaus sehingga Akademi tetap skeptis selama sekitar dua ratus tahun.

Di tengah masa skeptis tersebut, sebuah kejadian lucu terjadi. Carneades, penerus Arcesilaus yang layak sebagai kepala Akademi, adalah salah satu dari tiga filsuf yang dikirim oleh Athena dalam misi diplomatik ke Roma pada tahun 156 SM. Dia tidak melihat alasan mengapa martabat duta besarnya mengganggu kesempatan utama, jadi dia mengumumkan kursus kuliah di Roma. Para pemuda, yang pada saat itu sangat ingin meniru tata krama Yunani dan mempelajari budaya Yunani, berbondong-bondong

mendengarkannya. Kuliah pertamanya menguraikan pandangan Aristoteles dan Plato tentang keadilan, dan sangat membangun. Namun pendapat kedua bermaksud untuk menyangkal semua yang telah dikatakannya dalam pendapat pertama, bukan dengan maksud untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang berlawanan, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa setiap kesimpulan tidak beralasan. Socrates dalam karya Plato berpendapat bahwa menimbulkan ketidakadilan adalah kejahatan yang lebih besar bagi pelakunya daripada menderita karenanya. Carneades, dalam kuliah keduanya, menanggapi perselisihan ini dengan cibiran. Negara-negara besar, katanya, telah menjadi besar karena agresi yang tidak adil terhadap negara-negara tetangganya yang lebih lemah; di Roma, hal ini tidak dapat disangkal. Dalam sebuah kapal karam, Anda mungkin menyelamatkan hidup Anda dengan mengorbankan orang yang lebih lemah, dan Anda bodoh jika tidak melakukannya. “Perempuan dan anak-anak yang utama,” menurutnya, bukanlah pepatah yang mengarah pada kelangsungan hidup pribadi. Apa yang akan Anda lakukan jika Anda terbang dari musuh yang menang, Anda kehilangan kuda Anda, tetapi Anda menemukan rekan yang terluka di atas kuda? Jika Anda berakal sehat, Anda akan menyeretnya pergi dan merebut kudanya, apa pun keadilan yang mungkin ditetapkan. Semua argumentasi yang tidak terlalu membangun ini mengejutkan sebagian kecil pengikut Plato, namun nampaknya hal ini menyenangkan para pemuda Romawi yang berpikiran modern.

Ada satu orang yang tidak disukainya dan itu adalah Cato yang lebih tua, yang mewakili kode moral yang keras, kaku, bodoh, dan brutal yang digunakan Roma untuk mengalahkan Kartago. Dari muda hingga tua, dia hidup sederhana, bangun pagi, melakukan pekerjaan kasar, hanya makan makanan kasar, dan tidak pernah mengenakan gaun yang harganya lebih dari seratus pence. Terhadap Negara dia sangat jujur, menghindari segala suap dan penjarahan. Ia menuntut semua kebajikan yang dilakukannya sendiri kepada orang-orang Romawi lainnya, dan menyatakan bahwa menuduh dan mengejar orang jahat adalah hal terbaik yang dapat dilakukan oleh orang jujur. Dia menegakkan, sejauh yang dia bisa, tata krama Romawi kuno yang keras:

“Cato juga dikeluarkan dari Senat, seorang Manilius, yang sangat ingin diangkat menjadi Konsul pada tahun berikutnya, hanya karena dia mencium istrinya terlalu penuh kasih sayang di siang hari, dan di depan putrinya: dan menegurnya karena hal itu. , katanya, istrinya tidak pernah menciumnya, tapi saat itu bergemuruh.” *

Ketika dia berkuasa, dia mengesampingkan kemewahan dan pesta. Dia menyuruh istrinya menyusui tidak hanya pada anak-anaknya sendiri, tetapi juga anak-anak budaknya, agar, setelah diberi susu yang sama, mereka dapat mencintai anak-anaknya. Ketika budak-budaknya sudah terlalu tua untuk bekerja, dia menjual mereka tanpa belas kasihan. Dia bersikeras bahwa budaknya harus selalu bekerja atau tidur. Ia menganjurkan budak-budaknya untuk bertengkar satu sama lain, karena “ia tidak dapat menerima bahwa mereka harus berteman”. Ketika seorang budak telah melakukan kesalahan besar, dia akan memanggil budak-budaknya yang lain, dan membujuk mereka untuk menghukum mati si nakal tersebut; dia kemudian akan melaksanakan hukuman itu dengan tangannya sendiri di hadapan para penyintas.

Kontras antara Cato dan Carneades sangat lengkap: yang satu brutal karena moralitas yang terlalu ketat dan terlalu tradisional, yang lain tercela karena moralitas yang terlalu longgar dan terlalu terpengaruh oleh pembubaran sosial dunia Helenistik.

“Marcus Cato, bahkan sejak awal ketika para pemuda mulai mempelajari bahasa Yunani, dan bahasa itu semakin populer di Roma, tidak menyukainya: takut kalau-kalau pemuda Roma yang berkeinginan untuk belajar dan fasih berbicara, akan menyerah sepenuhnya. kehormatan dan kemuliaan senjata.... Jadi suatu hari dia secara terbuka menemukan kesalahan di Senat, bahwa para Duta Besar sudah lama berada di sana, dan tidak mendapat kiriman: mengingat mereka juga orang-orang yang licik, dan dapat dengan mudah membujuk apa yang mereka mau. Dan jika tidak ada rasa hormat yang lain, hal ini hanya dapat membujuk mereka untuk menentukan suatu jawaban bagi mereka, dan untuk mengirim mereka kembali ke sekolah mereka, untuk mengajar anak-anak mereka di Yunani, dan apalagi anak-anak Roma, agar mereka dapat belajar. untuk mematuhi hukum dan Senat, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya. Sekarang dia berbicara demikian kepada Senat, bukan karena niat buruk atau kebencian pribadi apa

pun yang dia ungkapkan kepada Carneades, seperti yang dipikirkan beberapa orang: tetapi karena dia pada umumnya membenci filsafat.” †

Orang Athena, dalam pandangan Cato, adalah kaum yang lebih rendah tanpa hukum; tidak masalah jika *mereka* direndahkan oleh kecanggihan intelektual yang dangkal, namun pemuda Romawi harus tetap bersifat puritan, imperialistik, kejam, dan bodoh. Namun dia gagal; kemudian orang Romawi, meskipun masih mempertahankan banyak sifat buruknya, juga mengadopsi sifat buruk Carneades.

Kepala Akademi berikutnya, setelah Carneades (*ca.* 180 hingga *ca.* no BC), adalah seorang Kartago yang nama aslinya adalah Hasdrubal, tetapi, dalam hubungannya dengan orang Yunani, lebih suka menyebut dirinya Clitomachus. Berbeda dengan Carneades, yang membatasi dirinya pada mengajar, Clitomachus menulis lebih dari empat ratus buku, beberapa di antaranya dalam bahasa Fenisia. Prinsipnya tampaknya sama dengan prinsip Carneades. Dalam beberapa hal, mereka berguna. Kedua orang Skeptis ini menentang kepercayaan pada ramalan, sihir, dan astrologi, yang semakin meluas. Mereka juga mengembangkan doktrin konstruktif mengenai derajat probabilitas; Meskipun kita tidak pernah bisa dibenarkan dalam merasakan kepastian, beberapa hal lebih mungkin benar dibandingkan yang lain. Probabilitas harus menjadi panduan kita dalam praktik, karena masuk akal untuk bertindak berdasarkan hipotesis yang paling mungkin terjadi. Pandangan ini disetujui oleh sebagian besar filsuf modern. Sayangnya, buku-buku yang menguraikannya telah hilang, dan sulit untuk merekonstruksi doktrin tersebut dari petunjuk-petunjuk yang tersisa.

Setelah Clitomachus, Akademi tidak lagi bersikap skeptis, dan sejak zaman Antiokhus (yang meninggal pada tahun 69 SM) doktrin-doktrinnya, selama berabad-abad, secara praktis tidak dapat dibedakan dari doktrin-doktrin Stoa.

Namun skeptisisme tidak hilang. Hal ini dihidupkan kembali oleh Aenesidemus Kreta, yang datang dari Knossos, di mana, sejauh yang kita tahu, mungkin ada orang-orang Skeptis dua ribu tahun sebelumnya, yang menghibur para pejabat istana dengan keraguan mengenai keilahian nyonya binatang. Tanggal Aenesidemus tidak pasti. Dia membuang doktrin probabilitas yang didukung oleh

Carneades, dan kembali ke bentuk Skeptisisme yang paling awal. Pengaruhnya sangat besar; ia diikuti oleh penyair Lucian pada abad kedua M, dan juga, beberapa saat kemudian, oleh Sextus Empiricus, satu-satunya filsuf Skeptis zaman kuno yang karyanya masih bertahan. Misalnya, ada sebuah risalah singkat, "Arguments Against Believe in a God," yang diterjemahkan oleh Edwyn Bevan dalam bukunya *Later Greek Religion*, hal. 52-56, dan dikatakan olehnya mungkin diambil oleh Sextus Empiricus dari Carneades, sebagai dilaporkan oleh Clitomachus.

Risalah ini dimulai dengan menjelaskan bahwa, dalam *perilaku*, kaum Skeptis adalah ortodoks: "Kami para skeptis dalam praktiknya mengikuti cara dunia, tetapi tanpa mempunyai pendapat apa pun tentangnya. Kita berbicara tentang para Dewa sebagai makhluk hidup dan mempersembahkan pemujaan kepada para Dewa dan mengatakan bahwa mereka melakukan pemeliharaan, namun dengan mengatakan hal ini kami menyatakan tidak percaya, dan menghindari sikap gegabah dari para dogmatis."

Dia kemudian berargumen bahwa manusia berbeda-beda dalam hal sifat Tuhan; misalnya, ada yang menganggap Dia berwujud jasmani, ada pula yang tidak berwujud. Karena kita tidak memiliki pengalaman tentang Dia, kita tidak dapat mengetahui sifat-sifat-Nya. Keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan dengan sendirinya, oleh karena itu perlu pembuktian. Ada argumen yang agak membingungkan untuk menunjukkan bahwa bukti seperti itu tidak mungkin dilakukan. Dia selanjutnya membahas masalah kejahatan, dan menyimpulkan dengan kata-kata:

"Mereka yang menegaskan secara positif bahwa Tuhan itu ada tidak dapat menghindari terjerumus ke dalam ketidaksalehan. Karena jika mereka mengatakan bahwa Tuhan mengendalikan segalanya, mereka menjadikan Dia sebagai pencipta hal-hal jahat; sebaliknya, jika mereka mengatakan bahwa Dia hanya mengendalikan beberapa hal saja, atau bahwa Dia tidak mengendalikan apa pun, maka mereka terpaksa membuat Tuhan menjadi enggan atau tidak berdaya, dan tindakan tersebut jelas merupakan suatu ketidaksopanan."

Skeptisisme, meskipun masih menarik bagi sebagian orang yang berbudaya hingga sekitar abad ketiga Masehi, bertentangan dengan kecenderungan zaman, yang semakin beralih ke agama dogmatis dan

doktrin keselamatan. Skeptisisme mempunyai kekuatan yang cukup untuk membuat orang-orang terpelajar tidak puas dengan agama-agama Negara, namun tidak ada hal positif yang bisa ditawarkan, bahkan dalam lingkup intelektual murni, untuk menggantikan mereka. Sejak zaman Renaisans dan seterusnya, skeptisisme teologis telah ditambah, di sebagian besar pendukungnya, dengan keyakinan yang antusias terhadap sains, namun pada zaman dahulu tidak ada tambahan keraguan seperti itu. Tanpa menjawab argumen-argumen kaum Skeptis, dunia kuno berpaling dari mereka. Karena Olympian didiskreditkan, terbukalah jalan bagi invasi agama-agama oriental, yang bersaing demi kebaikan takhayul hingga kemenangan agama Kristen.

BAB XXVII

Kaum Epicurean

Dua aliran besar baru pada periode Helenistik, yaitu aliran Stoa dan aliran Epikuros, mempunyai landasan yang sama. Pendiri mereka, Zeno dan Epicurus, lahir pada waktu yang hampir bersamaan, dan menetap di Athena sebagai kepala sekte masing-masing dalam jarak beberapa tahun satu sama lain. Oleh karena itu, masalah seleralah yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Saya akan mulai dengan kaum Epicurean, karena doktrin-doktrin mereka ditetapkan untuk selama-lamanya oleh pendiri mereka, sedangkan Stoicisme mengalami perkembangan yang panjang, hingga Kaisar Marcus Aurelius, yang meninggal pada tahun 180 M.

Tokoh utama dalam kehidupan Epicurus adalah Diogenes Laertius, yang hidup pada abad ketiga M. Namun ada dua kesulitan: pertama, Diogenes Laertius sendiri siap menerima legenda yang sedikit atau tidak ada nilai sejarahnya; kedua, bagian dari Hidupnya *terdiri* dari melaporkan tuduhan memalukan yang diajukan terhadap Epicurus oleh kaum Stoa, dan tidak selalu jelas apakah dia sendiri yang menyatakan sesuatu atau hanya menyebutkan pencemaran nama baik. Skandal-skandal yang diciptakan oleh kaum Stoa adalah fakta tentang mereka, yang harus diingat ketika moralitas luhur mereka dipuji; tapi itu bukanlah fakta tentang Epicurus. Misalnya, ada legenda bahwa ibunya adalah seorang pendeta dukun, seperti yang dikatakan Diogenes:

“Mereka (tampaknya kaum Stoa) mengatakan bahwa dia biasa berkeliling dari rumah ke rumah bersama ibunya membacakan doa penyucian, dan membantu ayahnya mengajar di sekolah dasar dengan biaya yang sangat sedikit.”

Mengenai hal ini Bailey berkomentar: * “Jika ada kebenaran dalam cerita yang dia alami bersama ibunya sebagai seorang misdinar, membacakan formula mantra ibunya, dia mungkin telah terinspirasi sejak awal. bertahun-tahun dengan kebencian terhadap takhayul, yang kemudian menjadi ciri yang menonjol dalam pengajarannya.” Teori ini menarik, namun, mengingat betapa tidak bermoralnya orang-orang zaman dahulu dalam menciptakan skandal, menurut saya teori ini tidak dapat diterima karena mempunyai dasar apa pun. * Ada fakta yang bertentangan bahwa ia mempunyai kasih sayang yang sangat kuat terhadap ibunya. †

Namun, fakta-fakta utama kehidupan Epicurus tampaknya cukup pasti. Ayahnya adalah seorang penjajah Athena yang miskin di Samos; Epicurus lahir pada tahun 342-1 SM, tetapi apakah di Samos atau di Attica tidak diketahui. Bagaimanapun, masa kecilnya dihabiskan di Samos. Dia menyatakan bahwa dia mulai belajar filsafat pada usia empat belas tahun. Pada usia delapan belas tahun, kira-kira pada saat kematian Alexander, ia pergi ke Athena, tampaknya untuk menetapkan kewarganegaraannya, tetapi ketika ia berada di sana, penjajah Athena diusir dari Samos (322 SM). Keluarga Epicurus menjadi pengungsi di Asia Kecil, tempat dia bergabung kembali dengan mereka. Di Taos, baik saat ini, atau mungkin sebelumnya, dia diajari filsafat oleh seorang Nausiphanes, yang tampaknya adalah pengikut Democritus. Meskipun filsafatnya yang matang lebih berhutang budi pada Democritus dibandingkan filsuf lain mana pun, ia tidak pernah mengungkapkan apa pun kecuali penghinaan terhadap Nausiphanes, yang ia sebut sebagai “Si Moluska”.

Pada tahun 311 ia mendirikan sekolahnya, yang pertama di Mitylene, kemudian di Lampsacus, dan, dari tahun 307 dan seterusnya, di Athena, di mana ia meninggal pada tahun 270-1 SM.

Setelah tahun-tahun sulit di masa mudanya, kehidupannya di Athena tenang, dan hanya diganggu oleh kesehatannya yang buruk. Dia mempunyai rumah dan taman (tampaknya terpisah dari rumah), dan di taman itulah dia mengajar. Ketiga saudara laki-lakinya, dan beberapa orang lainnya, telah menjadi anggota sekolahnya sejak awal, namun di Athena komunitasnya bertambah, tidak hanya oleh para murid filsafat, namun juga oleh teman-teman dan anak-anak mereka, para budak dan *hetaerae*. Yang terakhir ini dijadikan bahan

skandal oleh musuh-musuhnya, tetapi tampaknya hal itu tidak adil. Dia mempunyai kapasitas yang luar biasa dalam persahabatan antarmanusia, dan menulis surat-surat yang menyenangkan kepada anak-anak muda anggota komunitas. Dia melakukan tidak mempraktikkan martabat dan kehati-hatian dalam mengekspresikan emosi seperti yang diharapkan dari para filsuf kuno; surat-suratnya luar biasa alami dan tidak terpengaruh.

Kehidupan masyarakatnya sangat sederhana, sebagian karena prinsip, dan sebagian (tidak diragukan lagi) karena kekurangan uang. Makanan dan minuman mereka sebagian besar berupa roti dan air, yang menurut Epicurus cukup memuaskan. “Saya senang dengan kenikmatan tubuh,” katanya, “ketika saya hidup dari roti dan air, dan saya meludahi kesenangan mewah, bukan demi kesenangan itu sendiri, tetapi karena ketidaknyamanan yang mengikutinya.” Masyarakat bergantung secara finansial, setidaknya sebagian, pada kontribusi sukarela. “Kirimkan saya keju yang diawetkan,” tulisnya, “supaya kapan pun saya mau, saya bisa berpesta.” Kepada teman yang lain: “Kirimkan kepada kami persembahan untuk rezeki tubuh suci kami atas nama dirimu dan anak-anakmu.” Dan lagi: “Satu-satunya kontribusi yang saya perlukan adalah yang—memerintahkan para murid untuk mengutus saya, meskipun mereka termasuk orang Hyperborean. Saya ingin menerima dari Anda masing-masing dua ratus dua puluh drachma * setahun dan tidak lebih.”

Epicurus menderita kesehatan yang buruk sepanjang hidupnya, tetapi belajar menanggungnya dengan ketabahan yang besar. Dialah, bukan seorang Stoa, yang pertama kali menyatakan bahwa seorang pria bisa bahagia jika berada dalam kondisi yang buruk. Dua surat yang ditulis, satu beberapa hari sebelum kematiannya, yang lain pada hari kematiannya, menunjukkan bahwa dia berhak atas pendapat ini. Yang pertama mengatakan: “Tujuh hari sebelum menulis ini, penghentian telah selesai dan saya menderita kesakitan seperti membawa orang ke hari terakhir mereka. Jika sesuatu terjadi pada saya, apakah Anda merawat anak-anak Metrodorus selama empat atau lima tahun, tetapi jangan mengeluarkan uang lebih banyak untuk mereka daripada yang Anda keluarkan sekarang untuk saya.” Yang kedua berkata: “Pada hari yang benar-benar membahagiakan dalam hidupku ini, saat aku berada di ambang

kematian, aku menulis ini padamu. Penyakit-penyakit di kandung kemih dan perutku mulai berkembang, tidak berkurang tingkat keparahannya seperti biasanya: namun dibalik semua ini, ada kegembiraan di hatiku saat mengingat percakapanku denganmu. Apakah Anda, seperti yang saya harapkan dari pengabdian Anda sejak masa kanak-kanak kepada saya dan filsafat, merawat anak-anak Metrodorus dengan baik.” Metrodorus, yang merupakan salah satu murid pertamanya, telah meninggal; Epicurus menafkahi anak-anaknya dalam wasiatnya.

Meskipun Epicurus lembut dan baik hati terhadap kebanyakan orang, sisi lain dari karakternya muncul dalam hubungannya dengan para filsuf, terutama mereka yang mungkin dianggap berhutang budi. “Saya kira,” katanya, “para penggerutu ini akan mempercayai saya sebagai murid The Mollusc (Nausifanes) dan mendengarkan pengajarannya bersama beberapa pemuda yang gemar membaca Alkitab. Sebab sesungguhnya orang itu adalah orang yang jahat dan kebiasaan-kebiasaannya seperti itu tidak akan pernah membawa pada kebijaksanaan.” * Ia tidak pernah mengakui besarnya utangnya kepada Democritus, dan mengenai Leucippus, ia menegaskan bahwa tidak ada filsuf seperti itu—artinya, tentu saja, bukan berarti tidak ada orang seperti itu, namun orang tersebut bukanlah seorang filsuf. Diogenes Laertius memberikan seluruh daftar julukan kasar yang seharusnya dia terapkan pada pendahulunya yang paling terkemuka. Kurangnya kemurahan hati terhadap filsuf lain menyebabkan kesalahan besar lainnya, yaitu dogmatisme diktator. Para pengikutnya harus mempelajari semacam keyakinan yang mewujudkan doktrin-doktrinnya, yang tidak boleh mereka pertanyakan. Sampai akhirnya, tidak ada satupun yang menambahkan atau mengubah apapun. Ketika Lucretius, dua ratus tahun kemudian, mengubah filosofi Epicurus menjadi puisi, ia menambahkan, sejauh yang dapat dinilai, tidak ada yang teoretis dalam ajaran sang master. Jika perbandingan memungkinkan, Lucretius ditemukan sangat setuju dengan yang asli, dan secara umum diyakini bahwa, di tempat lain, ia dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan kita yang disebabkan oleh hilangnya tiga ratus buku Epicurus. Dari tulisannya, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa surat, beberapa penggalan, dan pernyataan “Doktrin Utama.”

Filsafat Epicurus, seperti semua orang seusianya (dengan sebagian pengecualian Skeptisisme), terutama dirancang untuk menjamin ketenangan. Dia menganggap kesenangan sebagai hal yang baik, dan menganut, dengan konsistensi yang luar biasa, terhadap semua konsekuensi dari pandangan ini. “Kesenangan,” katanya, “adalah awal dan akhir dari kehidupan yang diberkati.” Diogenes Laertius mengutip perkataannya, dalam sebuah buku tentang *The End of Life*, “Saya tidak tahu bagaimana saya dapat memahami yang baik, jika saya menarik kenikmatan rasa dan menarik kenikmatan cinta, pendengaran, dan penglihatan.” Sekali lagi: “Awal dan akar segala kebaikan adalah kenikmatan perut; bahkan kebijaksanaan dan budaya pun harus mengacu pada hal ini.” Kenikmatan pikiran, kita diberitahu, adalah perenungan kesenangan tubuh. Satu-satunya keuntungannya dibandingkan kenikmatan jasmani adalah kita dapat belajar merenungkan kesenangan daripada rasa sakit, dan dengan demikian memiliki lebih banyak hal kontrol atas kesenangan mental daripada kesenangan fisik. “Kebajikan,” kecuali jika berarti “kehati-hatian dalam mengejar kesenangan,” hanyalah sebuah nama kosong. Keadilan, misalnya, terdiri dari tindakan yang tidak menimbulkan rasa takut akan kebencian orang lain—suatu pandangan yang mengarah pada doktrin asal usul masyarakat yang serupa dengan teori Kontrak Sosial.

Epicurus tidak setuju dengan beberapa pendahulunya yang hedonis dalam membedakan antara kesenangan *aktif* dan *pasif*, atau kesenangan *dinamis* dan *statis*. Kenikmatan dinamis terdiri dari pencapaian tujuan yang diinginkan, keinginan sebelumnya disertai dengan rasa sakit. Kenikmatan statis terdiri dari keadaan keseimbangan, yang dihasilkan dari adanya keadaan tersebut. urusan yang diinginkan jika tidak ada. Saya pikir seseorang mungkin mengatakan bahwa memuaskan rasa lapar, ketika sedang berlangsung, adalah kenikmatan yang dinamis, namun keadaan tenang yang terjadi ketika rasa lapar telah terpuaskan sepenuhnya adalah kenikmatan yang statis. Dari kedua jenis ini, Epicurus berpendapat bahwa lebih bijaksana untuk mengejar jenis yang kedua, karena jenis ini tidak berubah, dan tidak bergantung pada keberadaan rasa sakit sebagai rangsangan terhadap keinginan. Ketika tubuh berada dalam keadaan seimbang, tidak ada rasa sakit;

Oleh karena itu, kita harus mengincar keseimbangan dan kesenangan yang tenang daripada kesenangan yang lebih keras. Epicurus, tampaknya, ingin, jika memungkinkan, untuk selalu berada dalam keadaan makan secukupnya, tidak pernah dalam nafsu makan yang rakus.

Dengan demikian, dalam praktiknya, ia dibimbing untuk menganggap tidak adanya rasa sakit, dan bukan adanya kesenangan, sebagai tujuan orang bijak. * Perut mungkin menjadi penyebab segala sesuatunya, tetapi rasa sakit akibat sakit perut melebihi nikmatnya kerakusan; karenanya Epicurus hidup dari roti, dan sedikit keju pada hari-hari raya. Keinginan-keinginan seperti kekayaan dan kehormatan adalah sia-sia, karena membuat seseorang gelisah ketika ia merasa puas. “Kebaikan terbesar dari semuanya adalah kehati-hatian: ini adalah hal yang lebih berharga daripada filsafat.” Filsafat, menurut pemahamannya, adalah sistem praktis yang dirancang untuk menjamin kehidupan bahagia; hal ini hanya membutuhkan akal sehat, bukan logika atau matematika atau pelatihan rumit apa pun yang ditentukan oleh Plato. Dia mendesak murid mudanya dan temannya Pythocles untuk “menjauh dari segala bentuk budaya.” Merupakan konsekuensi wajar dari prinsip-prinsipnya bahwa ia menyarankan untuk tidak melakukan kehidupan publik, karena seiring dengan bertambahnya seseorang yang meraih kekuasaan, ia akan meningkatkan jumlah orang yang berkuasa. Iri padanya dan karena itu ingin melukainya. Bahkan jika dia lolos dari kemalangan lahiriah, ketenangan pikiran tidak mungkin terjadi dalam situasi seperti itu. Orang bijak akan berusaha hidup tanpa disadari, agar tidak mempunyai musuh.

Cinta seksual, sebagai salah satu kesenangan yang paling “dinamis”, tentu saja dilarang. “Hubungan seksual,” kata sang filsuf, “tidak pernah membawa kebaikan bagi seseorang dan dia beruntung jika hal itu tidak merugikannya.” Dia menyukai anak-anak (orang lain), tetapi untuk kepuasan selera ini dia tampaknya mengandalkan orang lain untuk tidak mengikuti nasihatnya. Faktanya, dia tampaknya menyukai anak-anak meskipun penilaiannya lebih baik; karena dia menganggap pernikahan dan anak-anak sebagai gangguan dari hal-hal yang lebih serius. Lucretius, yang mengikutinya dalam mencela cinta, melihat tidak ada salahnya melakukan hubungan seksual asalkan dipisahkan dari nafsu.

Kenikmatan sosial yang paling aman, menurut Epicurus, adalah persahabatan. Epicurus, seperti Bentham, adalah orang yang menganggap bahwa semua manusia, setiap saat, hanya mengejar kesenangannya sendiri, terkadang dengan bijak, terkadang dengan tidak bijaksana; tapi, sekali lagi seperti Bentham, dia terus-menerus tergoda oleh sifatnya yang baik hati dan penuh kasih sayang hingga melakukan perilaku terpuji yang, berdasarkan teorinya sendiri, seharusnya dia hindari. Dia jelas menyukai teman-temannya tanpa mempedulikan apa yang dia dapatkan dari mereka, tapi dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sama egoisnya dengan filosofi yang dianut semua orang. Menurut Cicero, ia berpendapat bahwa “persahabatan tidak dapat dipisahkan dari kesenangan, dan oleh karena itu harus dipupuk, karena tanpa persahabatan kita tidak dapat hidup dengan aman dan tanpa rasa takut, atau bahkan dengan menyenangkan.” Namun kadang-kadang, dia sedikit banyak melupakan teorinya: “semua persahabatan itu sendiri diinginkan,” katanya, seraya menambahkan “meskipun hal itu bermula dari kebutuhan akan bantuan.” *

Epicurus, meskipun etikanya tampak buruk bagi orang lain dan kurang meninggikan moral, ia sangat bersungguh-sungguh. Seperti yang telah kita lihat, beliau berbicara tentang komunitas di taman sebagai “tubuh suci kita”; dia menulis buku *Tentang Kekudusan*; dia memiliki semangat seorang reformis agama. Dia pasti mempunyai perasaan kasihan yang kuat atas penderitaan umat manusia, dan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa penderitaan tersebut akan sangat berkurang jika manusia mau mengadopsi filosofinya. Itu adalah filosofi valetudinarian, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan dunia di mana kebahagiaan dalam petualangan hampir tidak mungkin terjadi. Makan sedikit, karena takut gangguan pencernaan; minum sedikit, karena takut keesokan paginya; menghindari politik, cinta, dan segala aktivitas yang penuh gairah; jangan menyandera rezeki dengan menikah dan mempunyai anak; dalam kehidupan mental Anda, ajari diri Anda untuk merenungkan kesenangan daripada rasa sakit. Penderitaan fisik tentu saja merupakan suatu kejahatan yang besar, namun jika parah, maka akan berlangsung singkat, dan jika berkepanjangan, maka dapat ditahan melalui disiplin mental dan kebiasaan memikirkan hal-hal yang

membahagiakan. Yang terpenting, hiduplah untuk menghindari rasa takut.

Melalui masalah menghindari rasa takut itulah Epicurus dibawa ke dalam filsafat teoretis. Dia berpendapat bahwa dua sumber ketakutan terbesar adalah agama dan ketakutan akan kematian, yang saling berhubungan, karena agama mendorong pandangan bahwa orang mati tidak bahagia. Oleh karena itu, ia mencari metafisika yang dapat membuktikan bahwa para dewa tidak ikut campur dalam urusan manusia, dan bahwa jiwa binasa bersama tubuh. Kebanyakan orang modern menganggap agama sebagai hiburan, namun bagi Epicurus justru sebaliknya. Baginya, campur tangan supernatural terhadap jalannya alam merupakan sumber teror, dan keabadian berakibat fatal bagi harapan untuk terbebas dari rasa sakit. Oleh karena itu, ia menyusun sebuah doktrin rumit yang dirancang untuk menyembuhkan manusia dari keyakinan yang menimbulkan rasa takut.

Epicurus adalah seorang materialis, tapi bukan determinis. Dia mengikuti Democritus dengan meyakini bahwa dunia terdiri dari atom dan kehampaan; tapi dia tidak percaya, seperti yang diyakini Democritus, bahwa atom selalu dikendalikan sepenuhnya oleh hukum alam. Konsepsi tentang kebutuhan di Yunani, seperti telah kita lihat, berasal dari agama, dan mungkin ia benar ketika menganggap bahwa serangan terhadap agama tidak akan lengkap jika hal tersebut membiarkan kebutuhan tetap ada. Atom-atomnya mempunyai berat, dan terus-menerus jatuh; bukan menuju pusat bumi, namun ke bawah dalam arti tertentu. Namun, kadang-kadang, sebuah atom, yang digerakkan oleh sesuatu seperti kehendak bebas, akan menyimpang sedikit dari jalur langsung ke bawah, * sehingga akan bertabrakan dengan atom lain. Sejak saat itu, perkembangan vortisitas, dll. berlangsung dengan cara yang hampir sama seperti di Democritus. Jiwa bersifat material, dan terdiri dari partikel-partikel seperti nafas dan panas. (Epicurus mengira nafas dan angin berbeda substansinya dengan udara; mereka bukan sekadar udara yang bergerak.) Atom-atom jiwa didistribusikan ke seluruh tubuh. Sensasinya disebabkan oleh film tipis terlempar oleh tubuh dan terus berjalan hingga menyentuh atom-atom jiwa. Film-film ini mungkin masih ada ketika tubuh asal film tersebut telah dibubarkan; ini menjelaskan mimpi. Pada saat kematian, jiwa tersebar, dan atom-

atomnya, yang tentu saja bertahan, tidak lagi mampu merasakan, karena tidak lagi terhubung dengan tubuh. Oleh karena itu, menurut kata-kata Epicurus, “Kematian tidak berarti apa-apa bagi kita; karena apa yang larut, tidak ada sensasi, dan apa yang tidak ada sensasi tidak berarti apa-apa bagi kita.”

Mengenai para dewa, Epicurus sangat yakin akan keberadaan mereka, karena ia tidak dapat menjelaskan keberadaan gagasan tentang dewa yang tersebar luas. Namun dia yakin bahwa mereka tidak akan menyusahkan diri mereka sendiri dengan urusan dunia manusia. Mereka adalah orang-orang hedonis yang rasional, yang mengikuti ajarannya, dan menjauhkan diri dari kehidupan publik; pemerintahan akan menjadi pekerjaan yang tidak perlu, yang dalam kehidupan mereka yang penuh berkah, mereka tidak merasakan godaan. Tentu saja, ramalan dan ramalan serta semua praktik semacam itu hanyalah takhayul, begitu pula kepercayaan pada Tuhan.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk takut bahwa kita akan menimbulkan murka para dewa, atau bahwa kita akan menderita di Hades setelah kematian. Meskipun kita tunduk pada kekuatan alam, yang dapat dipelajari secara ilmiah, kita masih mempunyai kehendak bebas, dan, dalam batasan tertentu, kitalah yang menentukan nasib kita. Kita tidak bisa lepas dari kematian, tetapi kematian, jika dipahami dengan benar, bukanlah kejahatan. Jika kita hidup dengan bijaksana, sesuai dengan prinsip Epicurus, kita mungkin akan mencapai kebebasan dari rasa sakit. Ini adalah Injil yang moderat, namun bagi seseorang yang terkesan dengan kesengsaraan manusia, ini sudah cukup untuk membangkitkan antusiasme.

Epicurus sendiri tidak tertarik pada sains; ia menilainya semata-mata karena memberikan penjelasan naturalistik tentang fenomena yang dikaitkan dengan takhayul sebagai tindakan para dewa. Ketika ada beberapa kemungkinan penjelasan naturalistik, ia berpendapat bahwa tidak ada gunanya mencoba mengambil keputusan di antara keduanya. Fase bulan, misalnya, telah dijelaskan dengan berbagai cara; salah satu dari hal-hal tersebut, asalkan tidak mendatangkan dewa-dewa, sama baiknya dengan hal-hal lain, dan akan sia-sia jika mencoba menentukan mana di antara hal-hal tersebut yang benar. Tidaklah mengherankan jika kaum Epicurean praktis tidak menyumbangkan apa pun terhadap pengetahuan alam. Mereka

memiliki tujuan yang berguna dengan memprotes meningkatnya pengabdian orang-orang kafir pada ilmu sihir, astrologi, dan ramalan; tapi mereka tetap seperti milik mereka pendiri, dogmatis, terbatas, dan tanpa minat tulus pada apa pun di luar kebahagiaan individu. Mereka menghafalkan keyakinan Epicurus, dan tidak menambahkan apa pun ke dalamnya selama berabad-abad selama sekolah tersebut bertahan.

Satu-satunya murid Epicurus yang terkemuka adalah penyair Lucretius (99-55 SM), yang sezaman dengan Julius Caesar. Pada hari-hari terakhir Republik Romawi, pemikiran bebas menjadi tren, dan doktrin Epicurus populer di kalangan orang terpelajar. Kaisar Augustus memperkenalkan kebangkitan kuno dari kebajikan kuno dan agama kuno, yang menyebabkan puisi Lucretius *On the Nature of Things* menjadi tidak populer, dan tetap demikian hingga zaman Renaisans. Hanya satu manuskrip yang selamat dari Abad Pertengahan, dan nyaris lolos dari kehancuran oleh orang-orang fanatik. Hampir tidak ada penyair hebat yang harus menunggu begitu lama untuk mendapatkan pengakuan, namun di zaman modern, jasa-jasanya hampir diakui secara universal. Misalnya, dia dan Benjamin Franklin adalah penulis favorit Shelley.

Puisinya dituangkan dalam syair filosofi Epicurus. Meskipun kedua orang ini memiliki doktrin yang sama, namun temperamen mereka sangat berbeda. Lucretius sangat bersemangat, dan lebih membutuhkan nasihat untuk berhati-hati daripada Epicurus. Dia bunuh diri, dan tampaknya menderita kegilaan berkala—disebabkan, menurut beberapa orang, oleh rasa sakit karena cinta atau efek yang tidak diinginkan dari hubungan cinta. Ia merasa terhadap Epicurus sebagai seorang penyelamat, dan menggunakan bahasa yang bernuansa religius kepada orang yang ia anggap sebagai perusak agama: *

Ketika bersujud di muka bumi kehidupan manusia
tampak terinjak-injak dan diremukkan secara keji
Di bawah kekejaman Agama, yang sementara itu
Dari angkasa di atas
Menampakkan wajahnya, merendahkan manusia fana
Dengan aspek yang mengerikan, pertama-tama seorang lelaki Yunani
Berani mengangkat mata fananya tertuju padanya;
Yang pertama adalah dia berdiri dan menentanginya.

Kisah-kisah para dewa, kilat, dan surga dengan gumaman ancaman tidak dapat dipadamkannya, Namun kisah-kisah itu semakin menggugah keberanian jiwanya, hingga ia ingin menjadi yang pertama. Untuk menerobos pintu Alam yang dikunci dengan cepat. Oleh karena itu energi pikirannya yang kuat menang, dan ia meneruskan perjalanan, berkelana jauh Melampaui benteng-benteng yang menyala-nyala di dunia, Mengarungi pikiran dan jiwa jauh dan luas Di seluruh alam semesta yang tak terukur; dan dari sana Dia kembali menjadi penakluk kepada kita, membawa kembali Pengetahuan tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa Bangkit menjadi ada, mengajari kita dengan baik Berdasarkan prinsip apa setiap benda memiliki kekuatannya yang Terbatas, dan batu batasnya yang tertanam dalam. Oleh karena itu kini Agama telah dicampakkan ke bawah kaki manusia, dan pada gilirannya diinjak-injak: Diri kita sendiri setinggi langit, kemenangannya diagungkan.

Kebencian terhadap agama yang diungkapkan oleh Epicurus dan Lucretius tidak mudah untuk dipahami, jika kita menerima penjelasan konvensional tentang keceriaan agama dan ritual Yunani. *Ode on a Grecian Urn* karya Keats, misalnya, merayakan upacara keagamaan, tetapi bukan upacara yang dapat memenuhi pikiran manusia dengan teror yang kelam dan suram. Saya pikir sebagian besar kepercayaan populer bukanlah kepercayaan yang ceria seperti ini. Pemujaan terhadap dewa Olympian memiliki lebih sedikit kekejaman takhayul dibandingkan bentuk agama Yunani lainnya, namun bahkan dewa Olympian pun sesekali menuntut pengorbanan manusia hingga abad ketujuh atau keenam SM, dan praktik ini tercatat dalam mitos dan drama. * Di seluruh dunia barbar, pengorbanan manusia masih diakui pada zaman Epicurus; sampai penaklukan Romawi, hal ini dipraktikkan pada saat krisis, seperti Perang Punisia, bahkan oleh populasi barbar yang paling beradab sekalipun.

Seperti yang ditunjukkan dengan paling meyakinkan oleh Jane Harrison, orang-orang Yunani, selain pemujaan resmi Zeus dan keluarganya, memiliki kepercayaan lain yang lebih primitif yang terkait dengan ritual yang kurang lebih biadab. Hal ini sampai batas

tertentu tergabung dalam Orphisme, yang menjadi kepercayaan umum di kalangan orang-orang yang bertemperamen religius. Kadang-kadang ada anggapan bahwa Neraka adalah ciptaan Kristen, tapi ini adalah sebuah kesalahan. Apa yang dilakukan Kekristenan dalam hal ini hanyalah mensistematisasikan kepercayaan-kepercayaan populer sebelumnya. Sejak awal *Republik Plato*, memang demikian Jelas bahwa rasa takut akan hukuman setelah kematian adalah hal biasa di Athena pada abad ke-5, dan sepertinya ketakutan ini tidak akan berkurang pada masa pemerintahan Socrates dan Epicurus. (Saya tidak memikirkan kelompok minoritas terpelajar, namun masyarakat umum.) Tentu saja, sudah lazim untuk menghubungkan wabah penyakit, gempa bumi, kekalahan dalam perang, dan bencana-bencana semacam itu, sebagai ketidaksenangan Tuhan atau kegagalan dalam menghormati pertanda. Saya pikir sastra dan seni Yunani mungkin sangat menyesatkan dalam kaitannya dengan kepercayaan populer. Apa yang harus kita ketahui tentang Metodisme di akhir abad kedelapan belas jika tidak ada catatan tentang periode tersebut yang bertahan kecuali buku-buku dan lukisan aristokratnya? Pengaruh Metodisme, seperti halnya religiusitas pada zaman Helenistik, muncul dari bawah; pengaruhnya sudah kuat pada masa Boswell dan Sir Joshua Reynolds, meskipun dari sindiran mereka terhadap kekuatan pengaruhnya tidak terlihat. Oleh karena itu, kita tidak boleh menilai agama populer di Yunani dari gambar-gambar di “Guci Yunani” atau dari karya-karya penyair dan filsuf aristokrat. Epicurus bukanlah seorang bangsawan, baik karena kelahiran atau melalui rekan-rekannya; mungkin ini menjelaskan permusuhanannya yang luar biasa terhadap agama.

Melalui puisi Lucretius filosofi Epicurus mulai dikenal pembaca sejak zaman Renaisans. Apa yang paling mengesankan mereka, ketika mereka bukan filsuf profesional, adalah perbedaan dengan keyakinan Kristen dalam hal-hal seperti materialisme, penolakan terhadap Tuhan, dan penolakan terhadap keabadian. Hal yang sangat mengejutkan bagi pembaca modern adalah pandangan-pandangan ini—yang, pada masa kini, umumnya dianggap suram dan menyedihkan—disajikan sebagai Injil pembebasan dari beban rasa takut. Lucretius sangat yakin seperti orang Kristen mana pun tentang pentingnya keyakinan sejati dalam urusan agama. Setelah menggambarkan bagaimana manusia mencari pelarian dari diri

mereka sendiri ketika mereka menjadi korban konflik batin, dan dengan sia-sia mencari pertolongan dengan berpindah tempat, ia berkata: *

Setiap orang terbang dari dirinya sendiri; Namun sebenarnya dia tidak mempunyai kekuatan untuk melarikan diri dari diri itu: dia melekat padanya dalam keadaan apa pun, Dan juga membencinya, karena, meskipun dia sakit, Dia tidak melihat penyebab penyakitnya: Yang seandainya dia dapat memahaminya dengan benar, Masing-masing akan mengesampingkan segala sesuatunya dan pertama-tama

Belajar untuk mempelajari hakikat dunia, Karena ini adalah keadaan kita selama waktu yang kekal, Bukan untuk satu jam saja, itu diragukan, Keadaan yang harus dilalui manusia sepanjang waktu itu menunggu mereka setelah kematian.

Zaman Epicurus adalah zaman yang melelahkan, dan kepunahan bisa jadi merupakan masa istirahat yang menyenangkan dari kerja keras jiwa. Sebaliknya, masa terakhir Republik, bagi kebanyakan orang Romawi, bukanlah masa kekecewaan: orang-orang dengan energi raksasa menciptakan tatanan baru dari kekacauan, yang gagal dilakukan oleh orang Makedonia. Namun bagi bangsawan Romawi yang tidak terlibat dalam politik dan tidak peduli dengan perebutan kekuasaan dan penjarahan, kejadian yang terjadi pasti sangat mengecewakan. Ketika ditambah dengan penderitaan kegilaan yang berulang, tidak mengherankan jika Lucretius menerima harapan akan ketidakberadaan sebagai sebuah pembebasan.

Namun rasa takut akan kematian begitu mengakar dalam naluri sehingga Injil Epicurus, kapan pun, tidak dapat disebarkan secara luas; itu selalu menjadi keyakinan kelompok minoritas yang terpelajar. Bahkan di kalangan filsuf, setelah masa Augustus, ajaran ini biasanya ditolak dan digantikan oleh Stoicisme. Memang benar, ia bertahan, meskipun dengan kekuatan yang semakin berkurang, selama enam ratus tahun setelah kematian Epicurus; namun ketika manusia semakin tertindas oleh kesengsaraan hidup di bumi, mereka terus menerus menuntut obat yang lebih kuat dari filsafat atau agama. Para filsuf berlindung, dengan sedikit pengecualian,

pada Neoplatonisme; orang-orang yang tidak berpendidikan beralih ke berbagai takhayul Timur, dan kemudian, dalam jumlah yang terus meningkat, menjadi Kristen, yang, pada awalnya, menempatkan semua hal baik dalam kehidupan setelah kematian, sehingga menawarkan kepada manusia sebuah injil yang sangat bertolak belakang dengan injil Epicurus. . Namun, doktrin-doktrin yang sangat mirip dengannya dihidupkan kembali oleh para *filsuf Prancis* pada akhir abad kedelapan belas, dan dibawa ke Inggris oleh Bentham dan para pengikutnya; Hal ini dilakukan secara sadar untuk menentang agama Kristen, yang oleh orang-orang ini dianggap sama bermusuhannya dengan Epicurus terhadap agama-agama pada zamannya.

BAB XXVIII

Sikap tabah

TOICISME , meski berasal dari zaman Epicureanisme, memiliki sejarah yang lebih panjang dan doktrin yang kurang konstan. Ajaran pendirinya, Zeno, pada awal abad ketiga SM, sama sekali tidak identik dengan ajaran Marcus Aurelius pada paruh kedua abad kedua M. Zeno adalah seorang materialis, yang doktrin-doktrinnya pada dasarnya adalah a kombinasi Sinisme dan Heraclitus; namun lambat laun, melalui campuran Platonisme, kaum Stoa meninggalkan materialisme, hingga, pada akhirnya, hanya tersisa sedikit jejaknya. Memang benar bahwa doktrin etis mereka tidak banyak berubah dan merupakan hal yang dianggap paling penting oleh sebagian besar dari mereka. Namun dalam hal ini, ada beberapa perubahan penekanan. Seiring berjalannya waktu, aspek-aspek lain dari Stoicisme semakin sedikit dibicarakan, dan penekanan yang semakin eksklusif diberikan pada etika dan bagian-bagian teologi yang paling relevan dengan etika. Berkenaan dengan semua kaum Stoa sebelumnya, kita terhambat oleh kenyataan bahwa karya-karya mereka hanya bertahan dalam beberapa bagian. Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius, yang berasal dari abad pertama dan kedua M, sendiri masih bertahan dalam buku yang lengkap.

Stoicisme kurang bersifat Yunani dibandingkan aliran filsafat mana pun yang selama ini kita perhatikan. Kaum Stoa awal sebagian besar berasal dari Suriah, sedangkan kaum Stoa di kemudian hari sebagian besar berasal dari Romawi. Tarn (*Hellenistic Civilization* , p. 287) mencurigai pengaruh Kasdim dalam Stoicisme. Ueberweg dengan tepat mengamati bahwa, dalam meng-Helenisasi dunia barbar, orang-orang Yunani membuang apa yang mereka anggap

cocok. Stoicisme, tidak seperti filsafat-filsafat Yunani sebelumnya, bersifat sempit secara emosional, dan dalam arti tertentu bersifat fanatik; tetapi juga mengandung unsur-unsur keagamaan yang dibutuhkan oleh dunia, dan yang tampaknya tidak dapat dipenuhi oleh orang-orang Yunani. Secara khusus, hal ini menarik perhatian para penguasa: “hampir semua penerus Alexander—bisa dikatakan semua raja utama yang ada pada generasi setelah Zeno—mengakui diri mereka Stoa,” kata Profesor Gilbert Murray.

Zeno adalah seorang Fenisia, lahir di Citium, Siprus, sekitar paruh kedua abad keempat SM. Tampaknya kemungkinan besar keluarganya terlibat dalam perdagangan, dan kepentingan bisnislah yang pertama kali membawanya ke Athena. Namun sesampainya di sana, ia menjadi bersemangat untuk belajar filsafat. Pandangan kaum Sinis lebih cocok baginya dibandingkan pandangan aliran lain mana pun, tapi dia termasuk orang yang eklektik. Para pengikut Plato menuduhnya menjiplak Akademi. Sokrates adalah orang suci utama kaum Stoa sepanjang sejarah mereka; sikapnya pada saat diadili, penolakannya untuk melarikan diri, ketenangannya saat menghadapi kematian, dan anggapan bahwa pelaku ketidakadilan lebih melukai dirinya sendiri daripada korbannya, semuanya sangat sesuai dengan ajaran Stoa. Begitu pula ketidakpeduliannya terhadap panas dan dingin, kesederhanaannya dalam hal makanan dan pakaian, dan kemandiriannya sepenuhnya terhadap semua kenyamanan tubuh. Namun kaum Stoa tidak pernah mengambil alih doktrin gagasan Plato, dan kebanyakan dari mereka menolak argumennya tentang keabadian. Hanya kaum Stoa di kemudian hari yang mengikutinya dalam menganggap jiwa sebagai sesuatu yang tidak material; kaum Stoa sebelumnya setuju dengan Heraclitus dalam pandangan bahwa jiwa terdiri dari api material. Secara lisan, doktrin ini juga dapat ditemukan dalam Epictetus dan Marcus Aurelius, namun nampaknya di dalamnya api tidak dapat diartikan secara harafiah sebagai salah satu dari empat unsur yang menyusun benda-benda fisik.

Zeno tidak punya kesabaran dengan kehalusan metafisik. Kebajikan adalah hal yang menurutnya penting, dan dia hanya menghargai fisika dan metafisika sejauh keduanya berkontribusi pada kebajikan. Ia berusaha melawan kecenderungan metafisik zaman ini dengan menggunakan akal sehat, yang di Yunani berarti materialisme. Keraguan mengenai dapat dipercayanya indra-indra

membuatnya kesal, dan ia mendorong doktrin yang berlawanan itu ke ekstrem.

"Zeno memulai dengan menegaskan keberadaan dunia nyata. 'Apa yang kamu maksud dengan nyata?' tanya si Skeptis. 'Maksudku solid dan material. Maksudku, meja ini terbuat dari benda padat.' 'Dan Tuhan,' tanya orang yang skeptis, 'dan Jiwa.' 'Sangat kokoh,' kata Zeno, 'bahkan lebih kokoh daripada mejanya.' 'Dan kebajikan atau keadilan atau Aturan Tiga; juga benda padat?' Tentu saja,' kata Zeno, 'cukup solid.'" *

Jelaslah bahwa, pada titik ini, Zeno, seperti banyak orang lainnya, didorong oleh semangat anti-metafisik ke dalam metafisikanya sendiri.

Doktrin-doktrin utama yang tetap dipertahankan oleh aliran ini berkaitan dengan determinisme kosmis dan kebebasan manusia. Zeno percaya bahwa tidak ada yang namanya kebetulan, dan jalannya alam ditentukan secara kaku oleh hukum alam. Awalnya hanya ada api; kemudian unsur-unsur lainnya—udara, air, tanah, dalam urutan itu—secara bertahap muncul. Namun cepat atau lambat akan terjadi kebakaran kosmis, dan semuanya akan kembali menjadi api. Menurut sebagian besar kaum Stoa, hal ini bukanlah suatu penyempurnaan akhir, seperti akhir dunia dalam doktrin Kristen, namun hanyalah akhir dari suatu siklus; seluruh proses akan diulang tanpa henti. Segala sesuatu yang terjadi telah terjadi sebelumnya, dan akan terjadi lagi, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali.

Sejauh ini, doktrin tersebut mungkin tampak tidak menyenangkan, dan sama sekali tidak lebih menenangkan dibandingkan materialisme biasa seperti yang dilakukan Democritus. Tapi ini hanya satu aspek saja. Jalannya alam, dalam Stoicisme dan juga dalam teologi abad ke-18, ditetapkan oleh Pemberi Hukum yang juga merupakan Tuhan Yang Maha Pemurah. Sampai ke detail terkecil, keseluruhannya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara alami. Tujuan-tujuan ini, kecuali yang berkaitan dengan dewa dan daemon, dapat ditemukan dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu mempunyai tujuan yang berhubungan dengan manusia. Beberapa hewan memang enak untuk dimakan, beberapa lainnya mampu menguji keberanian; bahkan kutu busuk pun berguna, karena membantu kita bangun di pagi hari dan tidak

berbaring terlalu lama di tempat tidur. Kekuatan tertinggi terkadang disebut Tuhan, terkadang Zeus. Seneca membedakan Zeus ini dari objek kepercayaan populer, yang juga nyata, namun bawahan.

Tuhan tidak terpisah dari dunia; Dia adalah jiwa dunia, dan masing-masing dari kita mengandung bagian dari Api Ilahi. Segala sesuatu adalah bagian dari satu sistem tunggal, yang disebut Alam; kehidupan individu menjadi baik jika selaras dengan Alam. Di satu sisi, *setiap* kehidupan selaras dengan Alam, karena hal ini sesuai dengan hukum Alam; namun dalam arti lain, kehidupan manusia hanya akan selaras dengan Alam apabila kehendak individu diarahkan pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan tujuan Alam. *Kebajikan* terdiri dari *kemauan* yang selaras dengan Alam. Meskipun orang jahat terpaksa menaati hukum Allah, mereka melakukannya tanpa disengaja; dalam perumpamaan Cleanthes, mereka seperti seekor anjing yang diikat pada gerobak, dan terpaksa pergi kemanapun ia pergi.

Dalam kehidupan seorang individu, kebajikan adalah satu-satunya kebaikan; hal-hal seperti kesehatan, kebahagiaan, harta benda, tidak ada artinya. Karena kebajikan terletak pada kemauan, maka segala sesuatu yang baik atau buruk dalam kehidupan manusia hanya bergantung pada kemauannya saja pada dirinya sendiri. Dia mungkin menjadi miskin, tapi bagaimana dengan itu? Dia masih bisa berbudi luhur. Seorang tiran mungkin memenjarakannya, tapi dia tetap bisa bertahan hidup selaras dengan Alam. Dia mungkin dijatuhi hukuman mati, tapi dia bisa mati dengan terhormat, seperti Socrates. Laki-laki lain hanya mempunyai kekuasaan atas hal-hal eksternal; kebajikan, yang merupakan satu-satunya hal yang benar-benar baik, sepenuhnya berada di tangan individu. Oleh karena itu setiap orang mempunyai kebebasan sempurna, asalkan ia membebaskan dirinya dari keinginan-keinginan duniawi. Hanya melalui penilaian yang salah maka keinginan seperti itu bisa menang; orang bijak yang penilaiannya benar adalah penguasa atas nasibnya dalam segala hal yang ia hargai, karena tidak ada kekuatan dari luar yang dapat menghilangkan kebajikannya.

Jelas terdapat kesulitan logis mengenai doktrin ini. Jika kebajikan benar-benar merupakan satu-satunya kebaikan, maka Tuhan Yang Maha Pemurah pastilah semata-mata peduli untuk menghasilkan kebajikan, namun hukum Alam telah menghasilkan banyak orang

berdosa. Jika kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, tidak ada alasan untuk menentang kekejaman dan ketidakadilan, karena, seperti yang selalu ditunjukkan oleh kaum Stoa, kekejaman dan ketidakadilan memberikan kesempatan terbaik bagi penderitanya untuk menjalankan kebajikan. Jika dunia sepenuhnya deterministik, hukum alam akan menentukan apakah saya akan berbudi luhur atau tidak. Jika saya jahat, Alam memaksa saya untuk menjadi jahat, dan kebebasan yang seharusnya diberikan oleh kebajikan tidak mungkin saya dapatkan.

Bagi pikiran modern, sulit untuk merasa antusias terhadap kehidupan yang bajik jika tidak ada yang bisa dicapai darinya. Kami mengagumi seorang ahli medis yang mempertaruhkan nyawanya dalam wabah penyakit, karena kami menganggap penyakit adalah suatu kejahatan, dan kami berharap dapat mengurangi frekuensinya. Namun jika penyakit tidak membawa dampak buruk, sebaiknya dokter tetap tinggal di rumah dengan nyaman. Bagi kaum Stoa, kebajikannya adalah tujuan akhir, bukan sesuatu yang membawa kebaikan. Dan jika kita melihat lebih jauh, apa hasil akhirnya? Penghancuran dunia saat ini dengan api, dan kemudian seluruh proses terulang kembali. Apakah ada hal lain yang lebih sia-sia? Mungkin ada kemajuan di sana-sini, untuk sementara waktu, namun dalam jangka panjang hanya akan terulang kembali. Ketika kita melihat sesuatu yang sangat menyakitkan, kita berharap bahwa suatu saat hal seperti itu akan berhenti terjadi; namun kaum Stoa meyakinkan kita bahwa apa yang terjadi saat ini akan terjadi berulang kali. Tuhan, yang melihat keseluruhan, pada akhirnya pasti menjadi lelah karena putus asa.

Hal ini juga disertai dengan sikap dingin tertentu dalam konsepsi Stoa tentang kebajikan. Tidak hanya nafsu buruk yang dikutuk, tapi semua nafsu. Orang bijak tidak merasakan simpati: ketika istri atau anak-anaknya meninggal, dia mencerminkan bahwa peristiwa ini bukanlah halangan bagi kebajikannya sendiri, dan karena itu ia tidak terlalu menderita. Persahabatan, yang sangat dihargai oleh Epicurus, semuanya baik-baik saja, tetapi jangan sampai sampai pada titik di mana kemalangan teman Anda dapat menghancurkan ketenangan suci Anda. Adapun dalam kehidupan bermasyarakat, mungkin menjadi tugas Anda untuk terlibat di dalamnya, karena hal itu memberikan kesempatan bagi keadilan, ketabahan, dan sebagainya;

namun Anda tidak boleh tergerak oleh keinginan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia, karena manfaat yang dapat Anda berikan—seperti perdamaian, atau pasokan makanan yang lebih memadai—bukanlah manfaat yang sebenarnya, dan, dalam hal apa pun, tidak ada yang berarti bagi Anda kecuali manfaat Anda sendiri. kebajikan. Kaum Stoa tidak berbudi luhur untuk berbuat baik, namun berbuat baik agar menjadi berbudi luhur. Tidak terpikir olehnya untuk mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri; cinta, kecuali dalam arti yang dangkal, tidak ada dalam konsepsinya tentang kebajikan.

Ketika saya mengatakan ini, saya menganggap cinta sebagai sebuah emosi, bukan sebagai sebuah prinsip. Sebagai sebuah prinsip, kaum Stoa mengajarkan cinta universal; prinsip ini ditemukan dalam diri Seneca dan penerusnya, dan mungkin diambil oleh mereka dari kaum Stoa sebelumnya. Logika aliran ini menghasilkan doktrin-doktrin yang diperlunak oleh sisi kemanusiaan para penganutnya, yang jauh lebih baik dibandingkan jika mereka konsisten. Kant—yang mirip dengan mereka—mengatakan bahwa kamu harus bersikap baik kepada saudaramu, bukan karena kamu menyayangnya, tetapi karena hukum moral memerintahkan kebaikan; Namun saya ragu apakah, dalam kehidupan pribadinya, dia hidup sesuai dengan aturan ini.

Meninggalkan hal-hal umum ini, mari kita beralih ke sejarah Stoicisme.

Dari Zeno, * hanya tersisa beberapa bagian saja. Dari sini tampak bahwa ia mendefinisikan Tuhan sebagai pikiran dunia yang menyala-nyala, bahwa ia mengatakan bahwa Tuhan adalah substansi tubuh, dan bahwa seluruh alam semesta membentuk substansi Tuhan; Tertullian mengatakan bahwa, menurut Zeno, Tuhan mengalir melalui dunia material seperti madu mengalir melalui sarang lebah. Menurut Diogenes Laertius, Zeno berpendapat bahwa Hukum Umum, yaitu Akal Benar, yang meliputi segalanya, sama dengan Zeus, Kepala Tertinggi pemerintahan alam semesta: Tuhan, Pikiran, Takdir, Zeus, adalah satu hal. Takdir adalah kekuatan yang menggerakkan materi; “Providence” dan “Nature” adalah nama lain untuk itu. Zeno tidak percaya bahwa harus ada kuil untuk para dewa: “Untuk membangun kuil tidak diperlukan: karena di kuil tidak boleh terdapat sesuatu yang sangat berharga atau sesuatu yang suci. Tidak

ada sesuatu pun yang bernilai besar atau suci adalah pekerjaan para pembangun dan mekanik.” Dia tampaknya, seperti kaum Stoa di kemudian hari, percaya pada astrologi dan ramalan. Cicero mengatakan bahwa ia mengaitkan potensi ilahi dengan bintang-bintang. Diogenes Laertius mengatakan: “Semua jenis ramalan yang dianggap sah oleh kaum Stoa. Pasti ada ramalan, kata mereka, jika ada yang namanya Tuhan. Mereka membuktikan realitas seni ramalan melalui sejumlah kasus di mana prediksi menjadi kenyataan, seperti yang ditegaskan Zeno.” Chrysippus secara eksplisit mengenai hal ini.

Doktrin Stoa mengenai kebajikan tidak muncul dalam fragmen Zeno yang masih ada, tetapi tampaknya dianut olehnya.

Cleanthes dari Assos, penerus langsung Zeno, terkenal karena dua hal. Pertama: seperti yang telah kita lihat, ia berpendapat bahwa Aristarchus dari Samos harus diadili karena ketidaksopanan karena ia menjadikan matahari, bukan bumi, sebagai pusat alam semesta. Yang kedua adalah *Nyanyian Rohani Zeus*, yang sebagian besar mungkin ditulis oleh Paus, atau orang Kristen terpelajar di abad setelah Newton. Yang lebih Kristen lagi adalah doa singkat Cleanthes: Pimpin aku, hai Zeus, dan engkau, hai Takdir, tuntunlah aku terus. Untuk tugas apa pun yang Engkau kirimkan kepadaku, Pimpinlah aku. Aku mengikuti tanpa rasa takut, atau, jika dalam ketidakpercayaan aku tertinggal dan tidak mau, aku tetap harus mengikuti.

Chrysippus (280-207 SM), yang menggantikan Cleanthes, adalah seorang penulis yang sangat banyak, dan konon telah menulis tujuh ratus lima buku. Dia menjadikan Stoicisme sistematis dan bertele-tele. Dia berpendapat bahwa hanya Zeus, Api Tertinggi, yang abadi; dewa-dewa lainnya, termasuk matahari dan bulan, lahir dan mati. Ia konon menganggap bahwa Tuhan tidak ikut serta dalam penyebab kejahatan, namun tidak jelas bagaimana Ia mendamaikan hal ini dengan determinisme. Di tempat lain ia menangani kejahatan dengan cara yang sama seperti Heraclitus, dengan menyatakan bahwa hal-hal yang bertentangan berarti satu sama lain, dan kebaikan tanpa kejahatan secara logis tidak mungkin: “Tidak ada yang lebih tidak kompeten daripada orang-orang yang mengira bahwa kebaikan bisa ada tanpa adanya kejahatan. Kebaikan dan kejahatan saling

bertentangan, keduanya harus hidup dalam pertentangan.” Untuk mendukung doktrin ini dia mengajukan permohonan kepada Plato, bukan kepada Heraclitus.

Chrysippus menyatakan bahwa orang baik selalu bahagia dan orang jahat tidak bahagia, dan kebahagiaan orang baik sama sekali tidak berbeda dengan kebahagiaan Tuhan. Mengenai pertanyaan apakah jiwa selamat dari kematian, terdapat perbedaan pendapat. Cleanthes menyatakan bahwa semua jiwa bertahan sampai kebakaran universal berikutnya (ketika segala sesuatu terserap ke dalam Tuhan); namun Chrysippus menegaskan bahwa hal ini hanya berlaku bagi jiwa orang bijak. Dia kurang etis dalam kepentingannya dibandingkan kaum Stoa di kemudian hari; faktanya, dia menjadikan logika sebagai hal mendasar. Silogisme hipotetis dan disjungtif, serta kata “disjungsi”, berasal dari kaum Stoa; begitu pula studi tata bahasa dan penemuan “kasus” dalam kemunduran. * Chrysippus, atau kaum Stoa lainnya yang terinspirasi oleh karyanya, mempunyai teori pengetahuan yang rumit, pada dasarnya bersifat empiris dan berdasarkan persepsi, meskipun mereka mengizinkan gagasan dan prinsip tertentu, yang dianggap ditetapkan melalui *konsensus gentium*, kesepakatan umat manusia. Namun Zeno, dan juga kaum Stoa Romawi, menganggap semua studi teoretis berada di bawah etika: ia mengatakan bahwa filsafat itu seperti kebun buah-buahan, yang di dalamnya logika adalah dindingnya, fisika sebagai pohonnya, dan etika sebagai buahnya; atau seperti telur, yang mana logika adalah cangkangnya, fisika adalah putihnya, dan etika adalah kuningnya, † Chrysippus, tampaknya, memberikan nilai yang lebih independen pada studi teoritis. Mungkin pengaruhnya menjelaskan fakta bahwa di antara kaum Stoa terdapat banyak orang yang mencapai kemajuan dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan lainnya.

Stoicisme, setelah Chrysippus, banyak dimodifikasi oleh dua orang penting, Panaetius dan Posidonius. Panaetius memperkenalkan banyak unsur Platonisme, dan meninggalkan materialisme. Dia adalah teman Scipio yang lebih muda, dan memiliki pengaruh pada Cicero, yang melaluinya Stoicisme dikenal oleh orang Romawi. Posidonius, yang belajar di bawah bimbingan Cicero di Rhodes, semakin memengaruhinya. Posidonius diajar oleh Panaetius, yang meninggal sekitar tahun 110 SM

Posidonius (*ca.135-ca.51 SM*) adalah seorang Yunani Siria, dan masih kecil ketika kekaisaran Seleukia berakhir. Mungkin karena pengalaman anarki di Suriah yang menyebabkan dia melakukan perjalanan ke arah barat, pertama ke Athena, tempat dia menyerap filsafat Stoa, dan kemudian lebih jauh lagi, ke bagian barat Kekaisaran Romawi. “Dia melihat dengan mata kepala sendiri matahari terbenam di Samudera Atlantik di balik tepi laut dunia yang kita kenal, dan pantai Afrika di seberang Spanyol, tempat pepohonan penuh dengan kera, dan desa-desa yang dihuni orang-orang barbar di pedalaman Marseilles, tempat kepala manusia bergelantungan di pintu rumah untuk mendapatkan piala merupakan pemandangan sehari-hari.” * Ia menjadi penulis yang banyak dalam bidang ilmiah; memang, salah satu alasan perjalanannya adalah keinginan untuk mempelajari pasang surut air laut, yang tidak dapat dilakukan di Mediterania. Dia melakukan pekerjaan luar biasa di bidang astronomi; seperti yang kita lihat di Bab XXII, perkiraannya mengenai jarak matahari adalah yang terbaik di zaman kuno. †Dia juga seorang sejarawan terkemuka—lanjutnya Polybius. Namun ia dikenal terutama sebagai filsuf eklektik: ia menggabungkan sebagian besar ajaran Plato dengan Stoicisme, yang tampaknya telah dilupakan oleh Akademi, dalam fase skeptisnya.

Kedekatan dengan Plato ini terlihat dalam ajarannya tentang jiwa dan kehidupan setelah kematian. Panaetius pernah berkata, seperti yang dikatakan kebanyakan kaum Stoa, bahwa jiwa binasa bersama tubuh. Sebaliknya, Posidonius mengatakan bahwa ia terus hidup di udara, dan dalam banyak kasus, ia tetap tidak berubah hingga terjadinya kebakaran besar berikutnya. Tidak ada neraka, tetapi orang jahat, setelah kematian, tidak seberuntung orang baik, karena dosa membuat uap jiwa menjadi keruh, dan mencegahnya naik sejauh jiwa yang baik naik. Orang *yang sangat* jahat tinggal di dekat bumi dan bereinkarnasi; mereka yang benar-benar berbudi luhur naik ke dunia bintang dan menghabiskan waktu mereka menyaksikan bintang-bintang berputar. Mereka dapat membantu jiwa-jiwa lain; ini menjelaskan (menurutnya) kebenaran astrologi. Bevan berpendapat bahwa, dengan kebangkitan gagasan Orphic dan penggabungan kepercayaan Neo-Pythagoras, Posidonius mungkin telah membuka jalan bagi Gnostisisme. Ia menambahkan, dengan sungguh-sungguh, bahwa yang berakibat fatal bagi filsafat-filsafat

seperti miliknya bukanlah agama Kristen, melainkan teori Copernicus. †Cleanthes benar dalam menganggap Aristarchus dari Samos sebagai musuh yang berbahaya.

Jauh lebih penting secara historis (meskipun tidak secara filosofis) dibandingkan kaum Stoa sebelumnya adalah tiga orang yang terhubung dengan Roma: Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius—masing-masing seorang menteri, seorang budak, dan seorang kaisar.

Seneca (*ca.* 3 SM sampai Masehi 65) adalah seorang Spanyol, yang ayahnya adalah seorang pria terpelajar yang tinggal di Roma. Seneca menjalani karir politik, dan cukup sukses ketika dia diasingkan ke Corsica (41 M) oleh Kaisar Claudius, karena dia menimbulkan permusuhan dengan Permaisuri Messalina. Istri kedua Claudius, Agrippina, memanggil kembali Seneca dari pengasingan pada tahun 48 M, dan mengangkatnya sebagai guru bagi putranya, yang berusia sebelas tahun. Seneca kurang beruntung dibandingkan Aristoteles dalam hal muridnya, yaitu Kaisar Nero. Meskipun, sebagai seorang Stoa, Seneca secara resmi membenci kekayaan, ia mengumpulkan kekayaan yang sangat besar, konon berjumlah tiga ratus juta sesterces (sekitar dua belas juta dolar). Sebagian besar diperolehnya dengan meminjamkan uang di Inggris; Menurut Dio, tingginya suku bunga yang dikenakan menjadi salah satu penyebab terjadinya pemberontakan di negara tersebut. Ratu Boadicea yang heroik, jika ini benar, sedang memimpin pemberontakan melawan kapitalisme seperti yang diwakili oleh rasul filosofis penghematan.

Lambat laun, seiring dengan semakin tidak terkendalinya tindakan Nero yang berlebihan, Seneca semakin tidak lagi disukai. Akhirnya ia dituduh, adil atau tidak adil, terlibat dalam konspirasi luas untuk membunuh Nero dan mengangkat kaisar baru—beberapa orang mengatakan, Seneca sendiri—di atas takhta. Mengingat jasanya sebelumnya, dia dengan senang hati diizinkan untuk bunuh diri. (65 M).

Akhir hidupnya sangat membangun. Pada awalnya, setelah diberitahu tentang keputusan Kaisar, dia mulai membuat surat wasiat. Ketika diberi tahu bahwa tidak ada waktu yang diberikan untuk urusan jangka panjang seperti itu, dia berpaling kepada keluarganya yang berduka dan berkata: “Sudahlah, aku meninggalkan kepadamu apa yang jauh lebih berharga daripada

kekayaan duniawi, contoh dari kehidupan yang bajik”—atau kata-kata. untuk efek itu. Dia kemudian membuka pembuluh darahnya, dan memanggil sekretarisnya untuk mencatat kata-kata terakhirnya; menurut Tacitus, kefasihannya terus mengalir di saat-saat terakhirnya. Keponakannya Lucan, sang penyair, mengalami kematian serupa pada saat yang sama, dan kehabisan waktu membacakan syairnya sendiri. Seneca dinilai, di masa depan, bukan berdasarkan ajarannya yang mengagumkan daripada praktiknya yang agak meragukan. Beberapa Bapa Gereja mengklaim dia sebagai seorang Kristen, dan dugaan korespondensi antara dia dan Santo Paulus dianggap asli oleh orang-orang seperti Santo Jerome.

Epictetus (lahir sekitar tahun 60 M, meninggal sekitar tahun 100 M) adalah tipe manusia yang sangat berbeda, meskipun sangat mirip dengan seorang filsuf. Dia adalah orang Yunani, aslinya adalah budak Epafroditus, orang bebas dari Nero dan lalu menternya. Dia timpang—konon, akibat dari hukuman yang kejam pada masa perbudakannya. Dia tinggal dan mengajar di Roma sampai tahun 90 M, ketika Kaisar Domitianus, yang tidak membutuhkan intelektual, mengusir semua filsuf. Epictetus kemudian pensiun ke Nicopolis di Epirus, di mana, setelah beberapa tahun menulis dan mengajar, dia meninggal.

Marcus Aurelius (121-180 M) berada di ujung lain skala sosial. Ia adalah anak angkat Kaisar Antoninus Pius yang baik hati, yang merupakan paman dan ayah mertuanya, yang ia penerus pada tahun 161 M, dan kenangannya ia hormati. Sebagai Kaisar, dia mengabdikan dirinya pada kebajikan Stoa. Ia sangat membutuhkan ketabahan, karena pemerintahannya dilanda bencana—gempa bumi, wabah penyakit, peperangan yang panjang dan sulit, serta pemberontakan militer. Renungannya, yang ditujukan kepada dirinya sendiri, dan tampaknya tidak dimaksudkan untuk dipublikasikan, menunjukkan bahwa ia merasa tugas-tugas publiknya membebani, dan ia menderita kelelahan yang luar biasa. Putra satu-satunya, Commodus, yang menggantikannya, ternyata adalah salah satu kaisar terburuk dari sekian banyak kaisar jahat, namun berhasil menyembunyikan kecenderungan jahatnya selama ayahnya masih hidup. Istri sang filsuf, Faustina, dituduh, mungkin secara tidak adil, melakukan perbuatan amoral yang parah, tetapi dia tidak pernah mencurigainya, dan setelah kematiannya, dia kesulitan

dalam mendewakannya. Ia menganiaya umat Kristen karena mereka menolak agama negara, yang menurutnya penting secara politik. Dalam semua tindakannya dia berhati-hati, tetapi dalam sebagian besar tindakannya dia tidak berhasil. Dia adalah sosok yang menyedihkan: dalam daftar keinginan duniawi yang harus dilawan, salah satu yang menurutnya paling menggoda adalah keinginan untuk pensiun dan menjalani kehidupan pedesaan yang tenang. Untuk ini, kesempatan tidak pernah datang. Beberapa dari *Meditasinya* berasal dari kamp, pada kampanye jarak jauh, yang kesulitannya akhirnya menyebabkan kematiannya.

Sungguh luar biasa bahwa Epictetus dan Marcus Aurelius sepenuhnya sepakat dalam semua pertanyaan filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun keadaan sosial mempengaruhi filsafat suatu zaman, keadaan individu mempunyai pengaruh yang lebih kecil daripada yang kadang-kadang diperkirakan terhadap filsafat seseorang. Para filsuf biasanya adalah orang-orang yang berpikiran luas, yang bisa mengabaikan kejadian-kejadian dalam kehidupan pribadi mereka; tetapi bahkan mereka tidak dapat mengatasi kebaikan atau kejahatan yang lebih besar pada zamannya. Di saat-saat sulit mereka menciptakan penghiburan; di saat-saat yang baik, kepentingan mereka lebih murni intelektual.

Gibbon, yang sejarah rincinya dimulai dengan sifat buruk Commodus, sependapat dengan sebagian besar penulis abad kedelapan belas dalam menganggap periode Antoninus sebagai zaman keemasan. "Jika seseorang diminta," katanya, "untuk menetapkan periode dalam sejarah dunia, di mana kondisi umat manusia paling bahagia dan sejahtera, tanpa ragu-ragu dia akan menyebutkan periode yang telah berlalu dari masa tersebut. kematian Domitianus hingga aksesi Commodus." Mustahil untuk menyetujui sepenuhnya penilaian ini. Kejahatan perbudakan melibatkan penderitaan yang sangat besar, dan melemahkan kekuatan dunia kuno. Ada pertunjukan gladiator dan pertarungan dengan binatang buas, yang sangat kejam dan pasti merendahkan martabat masyarakat yang menikmati tontonan tersebut. Memang benar Marcus Aurelius menetapkan bahwa para gladiator harus bertarung dengan pedang tumpul; namun reformasi ini tidak berlangsung lama, dan dia tidak melakukan apa pun untuk melawan binatang buas. Sistem perekonomiannya sangat buruk; Italia tidak

lagi bercocok tanam, dan penduduk Roma bergantung pada distribusi gandum gratis dari provinsi-provinsi. Semua inisiatif terkonsentrasi pada Kaisar dan para menteri; Di seluruh wilayah Kekaisaran, tak seorang pun, kecuali seorang jenderal yang terkadang memberontak, dapat melakukan apa pun selain tunduk. Manusia melihat ke masa lalu untuk mencari yang terbaik; masa depan, menurut mereka, akan menjadi hal yang melelahkan, dan paling buruk adalah kengerian. Ketika kita membandingkan nada suara Marcus Aurelius dengan nada suara Bacon, atau Locke, atau Condorcet, kita melihat perbedaan antara usia yang lelah dan usia yang penuh harapan. Di masa yang penuh harapan, kejahatan-kejahatan besar saat ini dapat ditanggung, karena diperkirakan bahwa kejahatan-kejahatan itu akan berlalu; tetapi di zaman yang lelah, barang-barang asli pun kehilangan rasanya. Etika Stoa cocok dengan zaman Epictetus dan Marcus Aurelius, karena ajarannya lebih menekankan pada ketahanan dan bukan harapan.

Tidak diragukan lagi, usia Antoninus jauh lebih baik daripada usia mana pun hingga masa Renaisans, dari sudut pandang kebahagiaan umum. Namun penelitian yang cermat menunjukkan bahwa kota ini tidak begitu makmur seperti yang diperkirakan oleh sisa-sisa arsitekturalnya. Peradaban Yunani-Romawi hanya memberikan sedikit pengaruh pada wilayah pertanian; itu praktis terbatas pada kota-kota. Bahkan di kota-kota, terdapat kaum proletar yang menderita kemiskinan yang sangat parah, dan terdapat banyak kelas budak. Rostovtseff merangkum pembahasan kondisi sosial dan ekonomi di kota-kota sebagai berikut: *

“Gambaran kondisi sosial mereka tidak semenarik gambaran penampilan luar mereka. Kesan yang disampaikan oleh sumber-sumber kami adalah bahwa kemegahan kota-kota diciptakan oleh, dan ada untuk, sekelompok kecil penduduknya; bahwa kesejahteraan kelompok minoritas sekalipun didasarkan pada landasan yang relatif lemah; bahwa sebagian besar penduduk kota memiliki pendapatan yang sangat moderat atau hidup dalam kemiskinan ekstrem. Singkatnya, kita tidak boleh melebih-lebihkan kekayaan kota: aspek eksternalnya menyesatkan.”

Di bumi, kata Epictetus, kita adalah tawanan, dan berada dalam tubuh duniawi. Menurut Marcus Aurelius, dia sering berkata, “Engkau adalah jiwa kecil yang melekat pada mayat.” Zeus tidak bisa

membebaskan tubuhnya, tapi dia memberi kita sebagian dari keilahianya. Tuhan adalah bapak manusia, dan kita semua bersaudara. Kita tidak boleh mengatakan “Saya orang Athena” atau “Saya orang Romawi”, tetapi “Saya adalah warga alam semesta.” Jika Anda adalah saudara Kaisar, Anda akan merasa aman; seberapa besar lagi kamu harus merasa aman menjadi saudara Tuhan? Jika kita memahami bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan sejati, kita akan melihat bahwa tidak ada kejahatan nyata yang dapat menimpa kita.

Saya harus mati. Tapi haruskah aku mati sambil mengerang? Saya harus dipenjara. Tapi apakah aku juga harus merengek? Saya harus menderita pengasingan. Adakah yang dapat menghalangi aku untuk pergi dengan senyuman, keberanian, dan kedamaian? “Ceritakan rahasianya.” Saya menolak mengatakannya, karena ini adalah wewenang saya. “Tapi aku akan merantaimu.” Bagaimana pendapatmu, kawan? Rantai aku? Kakiku akan kaurantai—ya, tapi kemauanku—tidak, bahkan Zeus pun tidak bisa menaklukkannya. “Aku akan memenjarakanmu.” Bagian tubuhku, maksudmu. “Aku akan menggagal kepalamu.” Mengapa? Kapan aku pernah memberitahumu bahwa aku adalah satu-satunya pria di dunia yang tidak bisa dipenggal?

Ini adalah pemikiran-pemikiran yang harus direnungkan oleh mereka yang menekuni filsafat, inilah pelajaran-pelajaran yang harus mereka tuliskan hari demi hari, dan dalam hal ini mereka harus melatih diri mereka sendiri. *

Budak mempunyai kedudukan yang sama dengan manusia lainnya, karena semua sama adalah anak-anak Allah.

Kita harus tunduk kepada Tuhan sebagaimana warga negara yang baik tunduk pada hukum. “Prajurit itu bersumpah untuk tidak menghormati siapa pun yang lebih tinggi dari Kaisar, tetapi kami harus menghormati diri kami sendiri terlebih dahulu.” † “Saat kamu menghadap penguasa bumi, ingatlah bahwa Yang Lain melihat dari atas apa yang sedang terjadi, dan kamu harus menyenangkan Dia daripada orang ini.” †

Lalu siapa yang Stoa?

Tunjukkan pada saya seorang pria yang dibentuk menurut pola penilaian yang dia ucapkan, sama seperti kita menyebut patung Phidian yang dibentuk menurut seni Phidias. Tunjukkan padaku

seseorang yang sakit namun bahagia, dalam bahaya namun bahagia, sekarat namun bahagia, dalam pengasingan namun bahagia, dalam aib namun bahagia. Tunjukkan padanya aku. Demi para dewa, aku ingin sekali melihat seorang Stoa. Tidak, Anda tidak bisa menunjukkan kepada saya seorang Stoa yang sudah selesai; maka tunjukkanlah kepadaku seseorang yang sedang dalam proses pengerjaan, yaitu seseorang yang telah menjejalkan kakinya di jalan setapak. Berikan aku kebaikan ini, jangan dendam pada orang tua sepertiku, pemandangan yang belum pernah kulihat sampai sekarang. Apa! Anda pikir Anda akan menunjukkan kepada saya Zeus dari Phidias atau Athena-nya, karya gading dan emas itu? Itu adalah jiwa yang saya inginkan; izinkan salah satu dari kalian menunjukkan padaku jiwa manusia yang ingin menyatu dengan Tuhan, dan tidak lagi menyalahkan Tuhan atau manusia, tidak gagal dalam hal apa pun, tidak merasakan kemalangan, terbebas dari amarah, iri hati, dan iri hati— seseorang yang (mengapa merangkum maksud saya?) ingin mengubah kejantanannya menjadi Tuhan, dan yang dalam tubuhnya yang malang ini tujuannya ditetapkan pada persekutuan dengan Tuhan. Tunjukkan dia padaku. Tidak, kamu tidak bisa.

Epictetus tidak pernah lelah menunjukkan bagaimana kita harus menghadapi apa yang dianggap sebagai kemalangan, yang sering ia lakukan melalui dialog-dialog sederhana.

Seperti orang Kristen, dia berpendapat bahwa kita harus mengasihi musuh kita. Secara umum, seperti halnya kaum Stoa lainnya, dia membenci kesenangan, tetapi ada jenis kebahagiaan yang tidak boleh diremehkan. “Athena itu indah. Ya, tapi kebahagiaan jauh lebih indah—kebebasan dari nafsu dan gangguan, perasaan bahwa urusanmu tidak bergantung pada siapa pun” (hlm. 428). Setiap manusia adalah aktor dalam sebuah drama, dimana Tuhan telah menentukan peran-perannya; adalah tugas kita untuk melakukan bagian kita dengan layak, apa pun itu.

Ada ketulusan dan kesederhanaan yang besar dalam tulisan-tulisan yang mencatat ajaran Epictetus. (Mereka ditulis dari catatan muridnya Arrian.) Moralitasnya luhur dan tidak duniawi; dalam situasi di mana tugas utama laki-laki adalah melawan kekuasaan tirani, akan sulit menemukan sesuatu yang lebih membantu. Dalam beberapa hal, misalnya dalam mengakui persaudaraan manusia dan dalam mengajarkan kesetaraan budak, hal ini lebih unggul daripada

apa pun yang ditemukan dalam karya Plato atau Aristoteles atau filsuf mana pun yang pemikirannya diilhami oleh Negara Kota. Dunia sebenarnya, pada masa Epictetus, jauh lebih rendah dibandingkan Athena pada zaman Pericles; tapi kejahatan yang ada membebaskannya aspirasinya, dan dunia idealnya sama superiornya dengan dunia nyata Plato, sama inferiornya dengan Athena pada abad kelima.

Meditasi Marcus Aurelius dimulai dengan mengakui hutangnya kepada kakek, ayah, ayah angkat, berbagai guru, dan para dewa. Beberapa kewajiban yang dia sebutkan membuat penasaran. Dia belajar (katanya) dari Diognetus untuk tidak mendengarkan pembuat keajaiban; dari Rusticus, bukan untuk menulis puisi; dari Sextus, untuk mempraktikkan gravitasi tanpa kepura-puraan; dari Alexander sang ahli tata bahasa, bukan untuk mengoreksi tata bahasa yang buruk pada orang lain, tetapi untuk menggunakan ungkapan yang tepat segera setelahnya; dari Alexander sang Platonis, tidak memaafkan keterlambatan dalam menjawab surat atas permintaan pers bisnis; dari ayah angkatnya, agar tidak jatuh cinta pada laki-laki. Dia berutang kepada para dewa (lanjutnya) bahwa dia tidak dibesarkan terlalu lama dengan selir kakeknya, dan tidak terlalu cepat membuktikan kejantanannya; bahwa anak-anaknya tidak bodoh dan tidak cacat badannya; bahwa istrinya penurut, penyayang, dan sederhana; dan ketika ia mempelajari filsafat, ia tidak menyia-nyiakan waktu dengan mempelajari sejarah, silogisme, atau astronomi.

Apa yang bersifat impersonal dalam *Meditasi* sangat sesuai dengan Epictetus. Marcus Aurelius ragu mengenai keabadian, namun ia mengatakan, seperti yang dikatakan oleh seorang Kristen: "Karena ada kemungkinan bahwa kamu akan meninggalkan kehidupan saat ini juga, aturlah setiap tindakan dan pikiranmu sesuai dengan itu." Hidup selaras dengan alam semesta adalah hal yang baik; dan keselarasan dengan alam semesta sama saja dengan ketaatan pada kehendak Tuhan.

"Semuanya selaras denganku, yang harmonis bagimu, wahai Alam Semesta. Bagiku tidak ada yang terlalu dini atau terlambat, yang ada pada waktunya bagimu. Bagiku segala sesuatu yang dihasilkan oleh musim-musimmu adalah buah, hai Alam: darimu segala sesuatu, darimu segala sesuatu, kepadamu segala sesuatu

kembali. Penyair berkata, Kota Cecrops yang terhormat; dan bukankah kamu akan berkata, Kota Zeus yang terkasih?"

Kita dapat melihat bahwa Kota Tuhan Santo Agustinus sebagian diambil alih dari Kaisar kafir.

Marcus Aurelius yakin bahwa Tuhan memberi setiap orang dasmon khusus sebagai pembimbingnya—kepercayaan yang muncul kembali pada malaikat pelindung Kristen. Ia menemukan kenyamanan dalam pemikiran tentang alam semesta sebagai satu kesatuan yang erat; ia berkata, ia adalah satu makhluk hidup, yang mempunyai satu hakikat dan satu jiwa. Salah satu pepatahnya adalah: "Sering-seringlah mempertimbangkan keterkaitan segala sesuatu di alam semesta." "Apapun yang mungkin terjadi padamu, itu telah dipersiapkan untukmu sejak kekekalan; dan implikasinya penyebabnya adalah dari kekekalan yang memutar benang keberadaanmu." Terlepas dari posisi Antoninus di Negara Romawi, terdapat juga kepercayaan Stoa pada ras manusia sebagai satu komunitas: "Kota dan negara saya, sejauh saya Antoninus, adalah Roma, tetapi sejauh saya seorang laki-laki, itulah dunia." Ada kesulitan yang ditemui di kalangan penganut aliran Stoa, dalam mendamaikan determinisme dengan kebebasan berkehendak. "Manusia ada demi satu sama lain," katanya ketika memikirkan tugasnya sebagai penguasa. "Kejahatan seseorang tidak merugikan orang lain," katanya di halaman yang sama, ketika dia memikirkan doktrin bahwa niat baik sajalah yang baik. Dia tidak pernah menyimpulkan bahwa kebaikan seseorang tidak ada gunanya bagi orang lain, dan bahwa dia tidak akan merugikan siapa pun kecuali dirinya sendiri jika dia adalah Kaisar yang sama buruknya dengan Nero; namun kesimpulan ini tampaknya menyusul.

"Adalah hal yang aneh bagi manusia," katanya, "untuk mengasihi bahkan mereka yang berbuat salah. Dan ini terjadi jika, ketika mereka berbuat salah, terpikir olehmu bahwa mereka adalah saudara, dan mereka berbuat salah karena ketidaktahuan dan tidak sengaja, dan kalian berdua akan segera mati; dan yang terpenting, bahwa orang yang melakukan kesalahan tidak menyakitimu, karena dia tidak membuat kemampuan memerintahmu menjadi lebih buruk daripada sebelumnya."

Dan lagi: "Cintailah umat manusia. Ikuti Tuhan.... Dan cukup diingat bahwa Hukum mengatur segalanya."

Bagian-bagian ini dengan jelas menunjukkan kontradiksi yang melekat dalam etika dan teologi Stoa. Di satu sisi, alam semesta merupakan satu kesatuan yang deterministik secara kaku, dimana semua yang terjadi merupakan akibat dari sebab-sebab sebelumnya. Di sisi lain, kehendak individu sepenuhnya otonom, dan tidak ada manusia yang dapat dipaksa berbuat dosa karena sebab-sebab di luar dirinya. Ini adalah satu kontradiksi, dan ada kontradiksi kedua yang berkaitan erat dengannya. Karena kemauan bersifat otonom, dan hanya kemauan yang baik sajalah yang baik, maka seseorang tidak dapat berbuat baik atau merugikan orang lain; oleh karena itu kebajikan adalah ilusi. Sesuatu harus dikatakan mengenai masing-masing kontradiksi ini.

Kontradiksi antara kehendak bebas dan determinisme adalah salah satu kontradiksi yang ada dalam filsafat sejak masa awal hingga zaman kita sekarang, dan mengambil bentuk yang berbeda pada waktu yang berbeda. Saat ini, bentuk Stoalah yang menjadi perhatian kita.

Saya pikir seorang Stoa, jika kita bisa membuatnya tunduk pada interogasi Socrates, akan mempertahankan pandangannya kurang lebih sebagai berikut: Alam semesta adalah satu Makhluk hidup, yang memiliki jiwa yang mungkin juga ada. disebut Tuhan atau Akal. Secara keseluruhan, Makhluk ini bebas. Sejak awal, Tuhan memutuskan bahwa Dia akan bertindak berdasarkan hukum-hukum umum yang telah ditetapkan, namun Dia memilih hukum-hukum yang memberikan hasil terbaik. Kadang-kadang, dalam kasus-kasus tertentu, hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya sesuai harapan, namun ketidaknyamanan ini layak untuk ditanggung, seperti halnya dalam hukum manusia, demi keuntungan dari kepastian hukum. Manusia sebagiannya adalah api, sebagian lagi terbuat dari tanah liat; sejauh dia adalah api (setidaknya kualitasnya yang terbaik), dia adalah bagian dari Tuhan. Ketika bagian ilahi dari manusia menjalankan kehendaknya dengan baik, maka kehendak ini adalah bagian dari kehendak Tuhan, yang bebas; oleh karena itu dalam keadaan seperti ini kehendak manusia juga bebas.

Ini adalah jawaban yang bagus, sampai pada titik tertentu, namun jawaban tersebut rusak ketika kita mempertimbangkan sebab-sebab dari kemauan kita. Kita semua tahu, berdasarkan fakta empiris, bahwa dispepsia, misalnya, berdampak buruk pada

kebajikan seseorang, dan bahwa, dengan pemberian obat-obatan yang sesuai secara paksa, kemauan keras dapat dihancurkan. Ambil contoh kasus favorit Epictetus, yaitu seorang pria yang dipenjarakan secara tidak adil oleh seorang tiran, yang mana terdapat lebih banyak contoh dalam beberapa tahun terakhir dibandingkan periode mana pun dalam sejarah manusia. Beberapa dari orang-orang ini telah bertindak dengan kepahlawanan Stoa; beberapa, secara misterius, belum melakukannya. Telah menjadi jelas bahwa penyiksaan yang berlebihan tidak hanya akan menghancurkan ketabahan hampir semua orang, tetapi juga bahwa morfin atau kokain dapat membuat seseorang menjadi patuh. Kenyataannya, kehendak tidak bergantung pada tiran selama tiran tersebut tidak ilmiah. Ini adalah contoh ekstrem; namun argumen yang sama yang mendukung determinisme di dunia mati juga ada di bidang kehendak manusia secara umum. Saya tidak mengatakan—menurut saya—bahwa argumen-argumen ini meyakinkan; Saya hanya mengatakan bahwa keduanya memiliki kekuatan yang sama dalam kedua kasus tersebut, dan tidak ada alasan yang baik untuk menerima mereka di satu wilayah dan menolaknya di wilayah lain. Kaum Stoa, ketika ia terlibat dalam mendorong sikap toleran terhadap orang-orang berdosa, ia sendiri akan mendesak bahwa keinginan berdosa adalah akibat dari sebab-sebab sebelumnya; hanya kehendak bajik yang menurutnya bebas. Namun hal ini tidak konsisten. Marcus Aurelius menjelaskan kebajikannya disebabkan oleh pengaruh baik orang tua, kakek-nenek, dan guru; niat baik adalah akibat dari sebab-sebab sebelumnya seperti halnya niat buruk. Kaum Stoa mungkin benar-benar mengatakan bahwa filsafatnya merupakan penyebab kebajikan bagi mereka yang menganutnya, namun nampaknya filsafat tersebut tidak akan memberikan efek yang diinginkan kecuali ada campuran kesalahan intelektual tertentu. Kesadaran bahwa kebajikan dan dosa adalah sama akibat yang tak terelakkan dari penyebab-penyebab sebelumnya (sebagaimana seharusnya diyakini oleh kaum Stoa) kemungkinan besar mempunyai dampak yang agak melumpuhkan upaya moral.

Sekarang saya sampai pada kontradiksi kedua, bahwa kaum Stoa, ketika ia mengajarkan kebajikan, secara teori berpendapat bahwa tidak seorang pun dapat berbuat baik atau merugikan orang lain,

karena hanya kehendak baik yang baik, dan kehendak baik tidak bergantung pada pengaruh luar. penyebab. Kontradiksi ini lebih jelas dibandingkan kontradiksi lainnya, dan lebih khas bagi kaum Stoa (termasuk para moralis Kristen tertentu). Penjelasan atas ketidakpedulian mereka adalah bahwa, seperti banyak orang lainnya, mereka mempunyai dua sistem etika, sistem etika yang sangat baik untuk diri mereka sendiri, dan sistem etika yang lebih rendah untuk “kaum yang lebih rendah tanpa hukum.” Ketika filsuf Stoa memikirkan dirinya sendiri, dia berpendapat bahwa kebahagiaan dan semua barang duniawi lainnya tidak berharga; ia bahkan mengatakan bahwa menginginkan kebahagiaan adalah hal yang bertentangan dengan kodrat, yang berarti tidak adanya kepasrahan pada kehendak Tuhan. Namun sebagai orang praktis yang mengelola Kekaisaran Romawi, Marcus Aurelius tahu betul bahwa hal seperti ini tidak akan berhasil. Tugasnya adalah memastikan bahwa kapal-kapal gandum dari Afrika sampai ke Roma, mengambil langkah-langkah untuk meringankan penderitaan yang disebabkan oleh wabah penyakit, dan bahwa musuh-musuh barbar tidak diperbolehkan melintasi perbatasan. Artinya, dalam menghadapi orang-orang yang ia tidak anggap sebagai filsuf Stoa, baik aktual maupun potensial, ia menerima standar-standar biasa tentang apa yang baik atau buruk. Dengan menerapkan standar-standar inilah dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai administrator. Yang aneh adalah bahwa kewajiban ini sendiri berada pada lingkup yang lebih tinggi dari apa yang harus dilakukan oleh orang bijak Stoa, meskipun hal ini disimpulkan dari etika yang dianggap oleh orang bijak Stoa sebagai kesalahan mendasar.

Satu-satunya jawaban yang dapat saya bayangkan terhadap kesulitan ini adalah jawaban yang mungkin secara logika tidak dapat disangkal, namun tidak terlalu masuk akal. Saya pikir, hal ini akan diberikan oleh Kant, yang sistem etikanya sangat mirip dengan sistem etika kaum Stoa. Benar, dia mungkin berkata, tidak ada yang baik kecuali niat baik, tetapi kemauan itu baik jika diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, yang pada dirinya sendiri tidak ada bedanya. Tidak peduli apakah Tuan A senang atau tidak, tetapi saya, jika saya berbudi luhur, akan bertindak dengan cara yang saya yakini akan membuatnya bahagia, karena itulah yang diperintahkan oleh hukum moral. Saya tidak dapat menjadikan Tuan A berbudi luhur, karena

kebajikannya hanya bergantung pada dirinya sendiri; tapi saya bisa melakukan sesuatu untuk membuatnya bahagia, kaya, terpelajar, atau sehat. Oleh karena itu, etika Stoa dapat dinyatakan sebagai berikut: Hal-hal tertentu secara vulgar dianggap sebagai barang, tetapi ini *adalah* sebuah kesalahan; yang baik adalah kemauan yang diarahkan untuk mengamankan barang-barang palsu itu bagi orang lain. Doktrin ini tidak mengandung kontradiksi logis, namun doktrin ini menjadi tidak masuk akal jika kita benar-benar percaya bahwa apa yang umumnya dianggap sebagai barang tidak berharga, karena dalam kasus ini, niat baik mungkin saja diarahkan ke tujuan lain.

Faktanya, ada unsur anggur asam dalam Stoicisme. Kita tidak bisa bahagia, tapi kita bisa menjadi baik; Oleh karena itu, marilah kita berpura-pura bahwa, selama kita baik, tidak masalah jika kita tidak bahagia. Doktrin ini bersifat heroik, dan, di dunia yang buruk, berguna; namun hal ini tidak sepenuhnya benar dan, pada dasarnya, tidak cukup tulus.

Meskipun kepentingan utama kaum Stoa adalah etika, ada dua hal yang membuat ajaran mereka membuahkan hasil di bidang lain. Salah satunya adalah teori pengetahuan; yang lainnya adalah doktrin hukum kodrat dan hak kodrat.

Dalam teori pengetahuan, meskipun ada Plato, mereka menerima persepsi; penipuan indra, menurut mereka, merupakan penilaian yang salah, dan dapat dihindari dengan sedikit kehati-hatian. Seorang filsuf Stoa, Sphaerus, murid langsung Zeno, pernah diundang makan malam oleh Raja Ptolemeus, yang, setelah mendengar doktrin ini, menawarinya buah delima yang terbuat dari lilin. Filsuf itu melanjutkan untuk mencoba memakannya, lalu raja menertawakannya. Ia menjawab bahwa ia tidak merasa *yakin* bahwa buah tersebut adalah buah delima asli, namun ia berpikir bahwa kecil kemungkinannya bahwa makanan yang tidak dapat dimakan akan disajikan di meja kerajaan. * Dalam jawaban ini ia mengajukan perbedaan Stoa, antara hal-hal yang dapat diketahui dengan pasti berdasarkan persepsi, dan hal-hal yang, berdasarkan ini, hanya mungkin terjadi. Secara keseluruhan, doktrin ini masuk akal dan ilmiah.

Doktrin mereka yang lain dalam teori pengetahuan lebih berpengaruh, meski lebih dipertanyakan. Ini adalah keyakinan mereka pada ide dan prinsip bawaan. Logika Yunani sepenuhnya

deduktif, dan ini menimbulkan pertanyaan tentang premis pertama. Premis pertama harus, setidaknya sebagian, bersifat umum, dan tidak ada metode untuk membuktikannya. Kaum Stoa berpendapat bahwa ada prinsip-prinsip tertentu yang sangat jelas dan diakui oleh semua orang; ini dapat dijadikan, seperti dalam *Elemen Euclid* , sebagai dasar deduksi. Demikian pula, gagasan bawaan dapat digunakan sebagai titik awal definisi. Sudut pandang ini diterima sepanjang Abad Pertengahan, dan bahkan oleh Descartes.

Doktrin *hak alamiah* , seperti yang muncul pada abad keenam belas, ketujuh belas, dan kedelapan belas, merupakan kebangkitan dari doktrin Stoa, meskipun dengan beberapa modifikasi penting. Kaum Stoalah yang membedakan *jus naturale* dari *jus gentium*. Hukum alam diturunkan dari prinsip-prinsip pertama yang mendasari semua pengetahuan umum. Secara alami, menurut kaum Stoa, semua manusia adalah setara. Marcus Aurelius, dalam bukunya *Meditations* , mendukung “pemerintahan yang memiliki hukum yang sama bagi semua orang, pemerintahan yang dikelola dengan memperhatikan persamaan hak dan kebebasan berpendapat, dan pemerintahan raja yang sangat menghormati kebebasan orang yang diperintah. ” Hal ini merupakan cita-cita yang tidak dapat diwujudkan secara konsisten di Kekaisaran Romawi, namun hal ini mempengaruhi perundang-undangan, khususnya dalam meningkatkan status perempuan dan budak. Kekristenan mengambil alih bagian dari ajaran Stoa ini bersama dengan sebagian besar ajaran lainnya. Dan ketika akhirnya, pada abad ketujuh belas, muncul kesempatan untuk melawan despotisme secara efektif, doktrin-doktrin Stoa tentang hukum kodrat dan kesetaraan kodrat, dalam gaya Kristiani, memperoleh kekuatan praktis yang, pada zaman dahulu, bahkan seorang kaisar pun tidak dapat memberikannya kepada mereka. .

* Hal ini tidak benar secara historis.

† Mungkin hal ini tidak lagi benar, karena putra-putra penganut kepercayaan ini telah dididik di Eton.

* Dikutip dalam Bevan, *House of Seleucus* , Vol. I p. 298n;.

† Raja, bukan astronom.

‡ *Sejarah* , Buku VI, Bab. 42.

* Lihat *Sejarah Kuno Cambridge* , Vol. VII, hal.194-5.

* “The Social Question in the Third Century,” oleh WW Tarn, dalam *The Hellenistic Age* oleh berbagai penulis. Cambridge, 1923. Esai ini sangat menarik, dan berisi banyak fakta yang tidak dapat diakses di tempat lain.

† *Ib.*

* Bevan, *Rumah Seleucus* , Vol. II, hal.107-1 45-6

* *Lima Tahapan Agama Yunani* , hal.107-1 177-8

* CF Angus dalam *Sejarah Kuno Cambridge* , Vol. VII, hal. 231. Kutipan Menander di atas diambil dari bab yang sama.

* Ben, Jil. II, hal.107-1 4, 5; Murray, *Lima Tahap* , hal. 113-1

† Murray, *Lima Tahap* , hal. 117.

‡ Murray, *Lima Tahap* , hal. 119.

* *Zaman Helenistik* (Cambridge, 1923), hal. 84 dst.

* *Zaman Helenistik* (Cambridge, 1923), hal. 86.

* Dikutip oleh Edwyn Bevan, *Stoics and Skeptics* , hal. 126.

* Plutarch Utara, *Kehidupan* , Marcus Cato.

† *Ib.*

* *The Greek Atomists and Epicurus* , oleh Cyril Bailey, Oxford 1928, hal. 221. Tuan Bailey telah membuat spesialisasi Epicurus, dan bukunya sangat berharga bagi siswanya.

* Kaum Stoa sangat tidak adil terhadap Epicurus. Epictetus, misalnya, ketika menyapanya, mengatakan: “Inilah kehidupan yang Anda

anggap layak untuk Anda lakukan: makan, minum, sanggama, mengungsi, dan mendengarkan.” Bk. II, Bab. XX, *Wacana Epictetus*.

† Gilbert Murray, *Lima Tahap* , hal. 130.

* Sekitar dua puluh dolar.

* *Para Filsuf Stoa dan Epikuros* , oleh WJ Oates, hal. 47. Jika memungkinkan, saya telah memanfaatkan terjemahan Tuan Oates.

* (Untuk Epicurus) “Tidak adanya rasa sakit itu sendiri adalah kesenangan, bahkan dalam analisis utamanya adalah kesenangan yang paling sejati.” Bailey, *op. cit.* , P. 249.

* Mengenai masalah persahabatan dan ketidakkonsistenan Epicurus, lihat Bailey, *op. cit.* , hal.517-20.

* Pandangan serupa dikemukakan pada masa kini oleh Eddington, dalam penafsirannya mengenai prinsip ketidakpastian.

*Saya kutip terjemahan dari Pak RC Trevelyan, Bk. Saya, 60-79.

* Lucretius menyebut pengorbanan Iphigenia sebagai contoh kerugian yang ditimbulkan oleh agama. Bk. Saya, 85-100.

*Bk. AKU AKU AKU, 1068-76. Saya kembali mengutip terjemahan Pak RC Trevelyan.

* Gilbert Murray, *Filsafat Stoic* (1915), hal. 25.

* Untuk sumber berikut ini, lihat Bevan, *Later Greek Religion* , hal. saya ff.

* Lihat Barth, *Die Stoa* , edisi ke-4, Stuttgart, 1922.

† Ib.

* Bevan, *Stoa dan Skeptis* , hal. 88.

† Ia memperkirakan dengan berlayar ke arah barat dari Cadiz, India dapat dicapai setelah 70.000 stade. “Pernyataan ini adalah landasan

utama kepercayaan diri Columbus.” Tarn, *Peradaban Helenistik* , hal. 249.

‡ Catatan Posidonius di atas sebagian besar didasarkan pada Bab III *Stoa dan Skeptis* karya Edwyn Bevan.

*Rostovtseff, *Sejarah Sosial dan Ekonomi Kekaisaran Romawi*. P. 179.

* Dikutip dari Oates, *op. cit.* , hal.225-26.

* *Diogenes Laertius* , Jil. VII, hal. 177.

† *pon* , hal. 251.

‡ *pon* , hal. 280.

BAB XXIX

Kekaisaran Romawi dalam Kaitannya dengan Kebudayaan

Kekaisaran Romawi mempengaruhi sejarah kebudayaan dengan berbagai cara yang kurang lebih berbeda.

Pertama: ada pengaruh langsung Roma terhadap pemikiran Helenistik. Ini tidak terlalu penting atau mendalam.

Kedua: pengaruh Yunani dan Timur terhadap separuh barat kekaisaran. Hal ini sangat mendalam dan bertahan lama, karena mencakup agama Kristen.

Ketiga: pentingnya perdamaian Romawi yang panjang dalam penyebaran budaya dan dalam membiasakan manusia pada gagasan tentang satu peradaban yang terkait dengan satu pemerintahan.

Keempat: transmisi peradaban Helenistik kepada kaum Mohammedan, dan akhirnya ke Eropa Barat.

Sebelum membahas pengaruh Roma ini, sinopsis singkat tentang sejarah politik akan berguna.

Penaklukan Alexander membuat Mediterania barat tidak tersentuh; pada awal abad ketiga SM, wilayah ini didominasi oleh dua negara kota yang kuat, yaitu Kartago dan Syracuse. Dalam Perang Punisia pertama dan kedua (264-241 dan 218-201), Roma menaklukkan Syracuse dan menjadikan Kartago tidak berarti lagi. Pada abad kedua, Roma menaklukkan monarki Makedonia—Memang benar bahwa Mesir tetap menjadi negara bawahan sampai kematian Cleopatra (30 SM). Spanyol ditaklukkan melalui insiden perang dengan Hannibal; Prancis ditaklukkan oleh Kaisar pada pertengahan abad pertama SM, dan Inggris ditaklukkan sekitar seratus tahun kemudian. Perbatasan Kekaisaran, pada masa kejayaannya, adalah sungai Rhine dan Danube di Eropa, sungai Eufrat di Asia, dan gurun pasir di Afrika Utara.

Imperialisme Romawi, mungkin, berada dalam kondisi terbaiknya di Afrika Utara (penting dalam sejarah Kristen sebagai rumah Santo Siprianus dan Santo Agustinus), di mana wilayah yang luas, yang tidak digarap sebelum dan sesudah zaman Romawi, menjadi subur dan mendukung kota-kota berpenduduk padat. Kekaisaran Romawi secara keseluruhan stabil dan damai selama lebih dari dua ratus tahun, sejak aksesi Augustus (30 SM) hingga bencana pada abad ketiga.

Sementara itu konstitusi Negara Romawi telah mengalami perkembangan penting. Awalnya, Roma adalah sebuah Negara Kota kecil, tidak jauh berbeda dengan Yunani, terutama seperti Sparta, yang tidak bergantung pada perdagangan luar negeri. Raja-raja, seperti raja-raja Yunani Homer, digantikan oleh republik aristokrat. Lambat laun, meski unsur aristokrat, yang terkandung dalam Senat, tetap kuat, unsur demokratis ditambahkan; kompromi yang dihasilkan dianggap oleh Panaetius the Stoic (yang pandangannya direproduksi oleh Polybius dan Cicero) sebagai kombinasi ideal antara elemen monarki, aristokrat, dan demokratis. Namun penaklukan mengganggu keseimbangan yang genting; hal ini membawa kekayaan baru yang sangat besar bagi kelas senator, dan, dalam tingkat yang lebih rendah, bagi para “ksatria”, sebutan bagi kelas menengah atas. Pertanian Italia, yang pernah berada di tangan para petani kecil yang menanam gandum dengan tenaga mereka sendiri dan keluarga mereka, kemudian menjadi sebuah perkebunan besar milik aristokrasi Romawi, tempat tanaman merambat dan zaitun ditanam dengan kerja paksa. Hasilnya adalah kemahakuasaan Senat, yang digunakan tanpa malu-malu untuk memperkaya individu, tanpa memperhatikan kepentingan Negara atau kesejahteraan rakyatnya.

Sebuah gerakan demokrasi, yang diprakarsai oleh Gracchi pada paruh kedua abad kedua SM, memicu serangkaian perang saudara, dan akhirnya—seperti yang sering terjadi di Yunani—terbentuknya “tirani”. Sungguh mengherankan melihat terulangnya pembangunan dalam skala yang begitu besar, yang di Yunani hanya terjadi pada wilayah yang sangat kecil saja. Augustus, pewaris dan anak angkat Julius Caesar, yang memerintah dari tahun 30 SM hingga 14 M, mengakhiri perselisihan sipil, dan (dengan sedikit pengecualian) perang penaklukan eksternal. Untuk pertama kalinya sejak awal

peradaban Yunani, dunia kuno menikmati perdamaian dan keamanan.

Ada dua hal yang telah merusak sistem politik Yunani: pertama, klaim setiap kota atas kedaulatan absolut; kedua, pertikaian sengit dan berdarah antara kaya dan miskin di sebagian besar kota. Setelah penaklukan Kartago dan kerajaan Helenistik, penyebab pertama tidak lagi menimpa dunia, karena perlawanan efektif terhadap Roma tidak mungkin dilakukan. Namun penyebab kedua tetap ada. Dalam perang saudara, seorang jenderal menyatakan dirinya sebagai juara Senat, dan jenderal lainnya menyatakan dirinya sebagai juara rakyat. Kemenangan jatuh ke tangan orang yang menawarkan hadiah tertinggi kepada para prajurit. Para prajurit tidak hanya menginginkan gaji dan penjarahan, tetapi juga hibah tanah; Oleh karena itu, setiap perang saudara berakhir dengan pengusiran yang sah secara formal terhadap banyak pemilik tanah yang ada, yang secara nominal merupakan penyewa Negara, untuk memberikan ruang bagi para legioner pihak yang menang. Biaya perang, ketika sedang berlangsung, dibiayai dengan mengeksekusi orang-orang kaya dan menyita harta benda mereka. Sistem ini, meskipun bersifat bencana, tidak dapat dengan mudah diakhiri; akhirnya, yang mengejutkan semua orang, Augustus benar-benar menang sehingga tidak ada pesaing lagi yang menantang klaimnya atas kekuasaan.

Bagi dunia Romawi, penemuan bahwa periode perang saudara telah berakhir merupakan sebuah kejutan, yang menimbulkan kegembiraan bagi semua orang kecuali sebuah partai kecil senator. Bagi semua orang, merupakan suatu kelegaan yang mendalam ketika Roma, di bawah pemerintahan Augustus, akhirnya mencapai stabilitas dan ketertiban yang sia-sia dicari oleh orang-orang Yunani dan Makedonia, dan yang juga gagal dicapai oleh Roma, sebelum Augustus. Di Yunani, menurut Rostovtseff, Republik Roma “tidak memperkenalkan hal baru, kecuali pemiskinan, kebangkrutan, dan penghentian semua aktivitas politik independen.” *

Pemerintahan Augustus merupakan masa kebahagiaan bagi Kekaisaran Romawi. Pemerintahan provinsi-provinsi akhirnya diorganisir dengan mempertimbangkan kesejahteraan penduduk, dan bukan berdasarkan sistem predator semata. Augustus tidak hanya secara resmi didewakan setelah kematiannya, tetapi secara spontan dianggap sebagai dewa di berbagai kota provinsi. Para

penyair memujinya, kelas-kelas komersial merasa nyaman dengan perdamaian universal, dan bahkan Senat, yang ia perlakukan dengan segala bentuk rasa hormat, tidak kehilangan kesempatan untuk memberikan penghargaan dan jabatan di atas kepalanya.

Namun meski dunia bahagia, rasa nikmat telah hilang dari kehidupan, karena keselamatan lebih diutamakan daripada petualangan. Pada masa-masa awal, setiap orang Yunani yang merdeka memiliki kesempatan untuk berpetualang; Philip dan Alexander mengakhiri keadaan ini, dan di dunia Helenistik hanya dinasti Makedonia yang menikmati kebebasan anarkis. Dunia Yunani kehilangan masa mudanya dan menjadi sinis atau religius. Harapan untuk mewujudkan cita-cita dalam lembaga-lembaga duniawi memudar, dan dengan itu orang-orang terbaik kehilangan semangat mereka. Surga, bagi Socrates, adalah tempat di mana dia bisa terus berdebat; bagi para filsuf setelah Alexander, itu adalah sesuatu yang lebih berbeda dari keberadaan mereka di bawah sini.

Di Roma, perkembangan serupa terjadi kemudian, dan dalam bentuk yang tidak terlalu menyakitkan. Roma tidak ditaklukkan seperti halnya Yunani, namun sebaliknya, mereka mendapat rangsangan dari imperialisme yang berhasil. Sepanjang periode perang saudara, bangsa Romawi lah yang bertanggung jawab atas kekacauan tersebut. Bangsa Yunani tidak menjamin perdamaian dan ketertiban dengan tunduk kepada Makedonia, sedangkan bangsa Yunani dan Romawi memperoleh keduanya dengan tunduk kepada Augustus. Augustus adalah seorang Romawi, yang kepadanya sebagian besar orang Romawi tunduk dengan sukarela, bukan *hanya* karena kekuasaannya yang lebih tinggi; terlebih lagi dia bersusah payah menyamarkan asal usul militer dari pemerintahannya, dan mendasarkannya pada keputusan Senat. Pujian yang diungkapkan oleh Senat, tidak diragukan lagi, sebagian besar tidak tulus, namun di luar kelas senator tidak ada yang merasa terhina.

Suasana hati orang-orang Romawi seperti suasana hati seorang *jeune homme rangé* di Prancis abad ke-19, yang, setelah menjalani kehidupan yang penuh petualangan, menetap pada pernikahan yang wajar. Suasana hati ini, meskipun puas, tidaklah kreatif. Para penyair besar di zaman Augustan telah terbentuk di masa-masa yang lebih sulit; Horace melarikan diri ke Filippi, dan dia serta Vergil kehilangan tanah pertanian mereka karena penyitaan demi kepentingan tentara

yang menang. Augustus, demi stabilitas, mulai bekerja, dengan cara yang agak tidak tulus, untuk memulihkan kesalehan kuno, dan karena itu agak memusuhi penyelidikan bebas. Dunia Romawi mulai distereotipkan, dan prosesnya berlanjut di bawah kaisar-kaisar berikutnya.

Penerus langsung Augustus terlibat dalam kekejaman yang mengerikan terhadap para Senator dan terhadap calon pesaing Partai Ungu. Sampai batas tertentu, kesalahan pemerintahan pada periode ini meluas hingga ke provinsi-provinsi; namun pada dasarnya mesin administrasi yang diciptakan oleh Augustus tetap berfungsi dengan cukup baik.

Periode yang lebih baik dimulai dengan aksesi Trajan pada tahun 98 M, dan berlanjut hingga kematian Marcus Aurelius pada tahun 180 M. Pada masa ini, pemerintahan Kekaisaran sama baiknya dengan pemerintahan despotik mana pun. Sebaliknya, abad ketiga merupakan abad yang penuh bencana. Tentara menyadari kekuatannya, mengangkat dan melepaskan kaisar dengan imbalan uang tunai dan janji hidup tanpa peperangan, dan akibatnya, tidak lagi menjadi kekuatan tempur yang efektif. Bangsa barbar, dari utara dan timur, menyerbu dan menjarah wilayah Romawi. Tentara, yang sibuk dengan keuntungan pribadi dan perselisihan sipil, tidak kompeten dalam pertahanan. Seluruh sistem fiskal runtuh, karena terjadi penyusutan sumber daya yang sangat besar dan, pada saat yang sama, peningkatan pengeluaran yang sangat besar akibat kegagalan perang dan penyupaan terhadap tentara. Penyakit sampar, selain perang, sangat mengurangi populasi. Tampaknya Kekaisaran akan runtuh.

Hal ini dapat dicegah oleh dua orang yang energik, Diokletianus (286-305 M) dan Konstantinus, yang pemerintahannya berlangsung dari tahun 312 hingga 337 M. Pada saat itu, Kekaisaran terbagi menjadi bagian timur dan bagian barat, kira-kira sesuai dengan pembagian tersebut. antara bahasa Yunani dan Latin. Oleh Konstantinus, ibu kota bagian timur didirikan di Byzantium, yang kemudian ia beri nama baru Konstantinopel. Diokletianus mengekang tentara untuk sementara waktu dengan mengubah karakternya; sejak zamannya, kekuatan tempur yang paling efektif terdiri dari orang-orang barbar, terutama orang Jerman, yang menerima semua komando tertinggi. Ini jelas merupakan cara yang

berbahaya, dan pada awal abad kelima hal ini menjadi wajar buah. Orang-orang barbar memutuskan bahwa lebih menguntungkan berperang untuk diri mereka sendiri daripada untuk tuan Romawi. Namun demikian, hal itu memenuhi tujuannya selama lebih dari satu abad. Reformasi administratif yang dilakukan Diocletian sama-sama berhasil dalam jangka waktu tertentu, namun juga membawa bencana dalam jangka panjang. Sistem Romawi mengizinkan pemerintahan mandiri lokal di kota-kota, dan membiarkan pejabatnya memungut pajak, yang jumlah total pajaknya hanya ditentukan oleh pemerintah pusat. Sistem ini telah berjalan cukup baik pada masa-masa makmur, namun sekarang, dalam keadaan kekaisaran yang sudah kehabisan tenaga, pendapatan yang diminta lebih dari yang dapat ditanggung tanpa adanya kesulitan yang berlebihan. Pemerintah kota secara pribadi bertanggung jawab atas pajak tersebut, dan melarikan diri untuk menghindari pembayaran. Diokletianus memaksa warga kaya untuk menerima jabatan kotamadya, dan menjadikan penerbangan ilegal. Dari motif serupa ia mengubah penduduk pedesaan menjadi budak, terikat pada tanah dan dilarang bermigrasi. Sistem ini dipertahankan oleh kaisar-kaisar selanjutnya.

Inovasi Konstantinus yang paling penting adalah pengadopsian agama Kristen sebagai agama Negara, tampaknya karena sebagian besar tentaranya beragama Kristen. Akibat dari hal ini adalah ketika, pada abad kelima, Jerman menghancurkan Kekaisaran Barat, prestise Jerman menyebabkan mereka menganut agama Kristen, sehingga melestarikan sebagian besar peradaban kuno di Eropa Barat yang telah diserap oleh Gereja.

Perkembangan wilayah yang ditugaskan pada bagian timur Kekaisaran berbeda. Kekaisaran Timur, meski terus menyusut luasnya (kecuali penaklukan sementara Yustinianus pada abad keenam), bertahan hingga tahun 1453, ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Turki. Namun sebagian besar provinsi Romawi di timur, termasuk Afrika dan Spanyol di barat, kini menjadi wilayah Islam. Berbeda dengan bangsa Jerman, bangsa Arab menolak agama tersebut, namun mengadopsi peradaban yang telah mereka taklukkan. Kekaisaran Timur adalah peradaban Yunani, bukan Latin; oleh karena itu, dari abad ketujuh hingga kesebelas, orang-orang Arablah yang melestarikan sastra Yunani dan apa pun yang bertahan

dari peradaban Yunani, bukan peradaban Latin. Sejak abad kesebelas dan seterusnya, pada mulanya melalui pengaruh bangsa Moor, dunia barat perlahan-lahan mendapatkan kembali warisan Yunani yang telah hilang.

Sekarang saya sampai pada empat cara Kekaisaran Romawi mempengaruhi sejarah kebudayaan.

I. *Pengaruh langsung Roma terhadap pemikiran Yunani.* Hal ini dimulai pada abad kedua SM, oleh dua orang, sejarawan Polybius, dan filsuf Stoa Panaetius. Sikap alami orang Yunani terhadap orang Romawi adalah sikap menghina bercampur rasa takut; orang Yunani merasa dirinya lebih beradab, namun secara politik kurang kuat. Jika bangsa Romawi lebih sukses dalam politik, itu hanya menunjukkan bahwa politik adalah suatu upaya yang tercela. Rata-rata orang Yunani pada abad kedua SM adalah orang yang menyukai kesenangan, cerdas, pandai dalam bisnis, dan tidak bermoral dalam segala hal. Namun, masih ada orang-orang yang memiliki kapasitas filosofis. Beberapa dari mereka—terutama mereka yang skeptis, seperti Carneades—telah membiarkan kepintaran menghancurkan keseriusan. Beberapa di antaranya, seperti kaum Epicurean dan sebagian kaum Stoa, telah menarik diri sepenuhnya ke dalam kehidupan pribadi yang tenang. Namun beberapa orang, yang memiliki wawasan lebih luas daripada yang ditunjukkan oleh Aristoteles sehubungan dengan Alexander, menyadari bahwa kehebatan Roma disebabkan oleh kelebihan-kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang-orang Yunani.

Sejarawan Polybius, lahir di Arcadia sekitar tahun 200 SM, dikirim ke Roma sebagai tahanan, dan di sana ia beruntung menjadi teman Scipio muda, yang menemaninya dalam banyak kampanyenya. Jarang sekali orang Yunani mengetahui bahasa Latin, meskipun sebagian besar orang Romawi yang terpelajar mengetahui bahasa Yunani; Namun, keadaan Polybius membuatnya menjadi akrab dengan bahasa Latin. Dia menulis, demi kepentingan orang-orang Yunani, sejarah Perang Punisia, yang memungkinkan Roma menaklukkan dunia. Kekagumannya terhadap konstitusi Romawi sudah ketinggalan zaman ketika ia menulis, namun sampai pada masanya, konstitusi tersebut sangat baik dibandingkan, dalam hal stabilitas dan efisiensi, dengan konstitusi yang terus berubah di sebagian besar kota-kota Yunani. Bangsa Romawi tentu saja

membaca sejarahnya dengan senang hati; apakah orang Yunani melakukan hal yang lebih diragukan.

Panaetius si Stoa telah dibahas di bab sebelumnya. Dia adalah teman Polybius, dan, seperti dia, anak didik Scipio yang lebih muda. Semasa Scipio hidup, dia sering berada di Roma, tetapi setelah kematian Scipio pada tahun 129 SM dia tinggal di Athena sebagai kepala sekolah Stoa. Roma masih memiliki, apa yang telah hilang dari Yunani, harapan terkait dengan peluang untuk melakukan aktivitas politik. Oleh karena itu, doktrin Panaetius lebih bersifat politis dan kurang mirip dengan doktrin tersebut kaum Sinis, dibandingkan kaum Stoa sebelumnya. Mungkin kekaguman terhadap Plato yang dirasakan oleh orang-orang Romawi yang terpelajar mempengaruhi dalam meninggalkan kesempitan dogmatis para pendahulunya yang Stoa. Dalam bentuk yang lebih luas yang diberikan olehnya dan penggantinya Posidonius, Stoicisme sangat menarik perhatian yang lebih serius di kalangan orang Romawi.

Di kemudian hari, Epictetus, meskipun seorang Yunani, menghabiskan sebagian besar hidupnya di Roma. Roma memberinya sebagian besar ilustrasinya; dia selalu menasihati orang bijak untuk tidak gemetar di hadapan Kaisar. Kita mengetahui pengaruh Epictetus terhadap Marcus Aurelius, namun pengaruhnya terhadap Yunani sulit dilacak.

Plutarch (*ca.* 46-120 M), dalam bukunya *Lives of the Noble Grecians and Romans*, menelusuri paralelisme antara orang-orang paling terkemuka di kedua negara. Dia menghabiskan banyak waktu di Roma, dan dihormati oleh Kaisar Hadrian dan Trajan. Selain Kehidupannya, ia menulis banyak karya tentang filsafat, agama, sejarah alam, dan moral. *Kehidupan-* Nya jelas bertujuan untuk mendamaikan Yunani dan Roma dalam pemikiran manusia.

Secara keseluruhan, terlepas dari orang-orang luar biasa tersebut, Roma bertindak sebagai musuh bagi bagian Kekaisaran yang berbahasa Yunani. Pemikiran dan seni sama-sama menurun. Hingga akhir abad kedua M, kehidupan, bagi orang kaya, menyenangkan dan santai; tidak ada insentif untuk bekerja keras, dan sedikit peluang untuk mencapai prestasi besar. Aliran-aliran filsafat yang diakui—Akademi, Peripatetik, Epikurean, dan Stoa—terus ada hingga ditutup oleh Yustinianus, karena kefanatikan Kristen, pada tahun 529 M. Namun tidak satu pun dari aliran-aliran

ini yang menunjukkan vitalitas sepanjang masa. waktu setelah Marcus Aurelius, kecuali kaum Neoplatonis pada abad ketiga M, yang akan kita bahas pada bab berikutnya; dan orang-orang ini sama sekali tidak terpengaruh oleh Roma. Bagian Kekaisaran Latin dan Yunani menjadi semakin berbeda; pengetahuan bahasa Yunani menjadi langka di barat, dan setelah Konstantinus, bahasa Latin di timur hanya bertahan di bidang hukum dan ketentaraan.

II. *Pengaruh Yunani dan Timur di Roma.* Di sini ada dua hal yang sangat berbeda untuk dipertimbangkan: pertama, pengaruh seni, sastra, dan filsafat Hellenic terhadap masyarakat Romawi yang paling berbudaya; kedua, penyebaran agama dan takhayul non-Hellenik ke seluruh dunia Barat.

(1) Ketika orang Romawi pertama kali berhubungan dengan orang Yunani, mereka menyadari diri mereka sebagai orang yang biadab dan tidak sopan. Orang-orang Yunani jauh lebih unggul dalam banyak hal: dalam bidang manufaktur dan teknik pertanian; dalam jenis pengetahuan yang diperlukan bagi seorang pejabat yang baik; dalam percakapan dan seni menikmati hidup; dalam seni, sastra, dan filsafat. Satu-satunya keunggulan Romawi adalah taktik militer dan kohesi sosial. Hubungan orang Romawi dengan orang Yunani mirip dengan hubungan orang Prusia dengan Prancis pada tahun 1814 dan 1815; namun yang terakhir ini hanya bersifat sementara, sedangkan yang lainnya berlangsung lama. Setelah Perang Punisia, pemuda Romawi mulai mengagumi orang-orang Yunani. Mereka belajar bahasa Yunani, meniru arsitektur Yunani, dan mempekerjakan pematung Yunani. Dewa-dewa Romawi diidentikkan dengan dewa-dewa Yunani. Asal usul Trojan dari Romawi diciptakan untuk menghubungkan dengan mitos Homer. Para penyair Latin mengadopsi meteran Yunani, para filsuf Latin mengambil alih teori-teori Yunani. Pada akhirnya, Roma secara budaya menjadi parasit bagi Yunani. Bangsa Romawi tidak menemukan bentuk seni, tidak membangun sistem filsafat yang orisinal, dan tidak membuat penemuan ilmiah. Mereka membuat jalan yang bagus, peraturan hukum yang sistematis, dan pasukan yang efisien; selebihnya mereka mencari ke Yunani.

Helenisasi Roma membawa serta sikap yang melunak, yang menjijikkan bagi Cato yang lebih tua. Hingga terjadinya Perang Punisia, bangsa Romawi adalah masyarakat pedesaan, dengan sifat-

sifat petani yang baik dan buruk: keras, rajin, brutal, keras kepala, dan bodoh. Kehidupan keluarga mereka stabil dan kokoh dibangun di atas *patria potestas*; perempuan dan generasi muda sepenuhnya tersubordinasi. Semua ini berubah dengan masuknya kekayaan secara tiba-tiba. Pertanian kecil menghilang, dan secara bertahap digantikan oleh perkebunan besar di mana tenaga kerja budak dipekerjakan untuk melaksanakan jenis pertanian ilmiah yang baru. Sekelompok besar pedagang tumbuh, dan sejumlah besar orang menjadi kaya melalui penjarahan, seperti para nabob di Inggris pada abad kedelapan belas. Wanita, yang dulunya adalah budak yang berbudi luhur, menjadi bebas dan tidak bermoral; perceraian menjadi hal biasa; orang kaya tidak lagi mempunyai anak. Orang-orang Yunani, yang telah mengalami perkembangan serupa berabad-abad yang lalu, melalui teladan mereka, mendorong apa yang oleh para sejarawan disebut sebagai kemerosotan moral. Bahkan di masa Kekaisaran yang paling terpuruk, rata-rata orang Romawi masih menganggap Roma sebagai penegak standar etika yang lebih murni dalam melawan korupsi yang dekaden di Yunani.

Pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Kekaisaran Barat berkurang dengan cepat sejak abad ketiga Masehi dan seterusnya, terutama karena kebudayaan pada umumnya mengalami kemunduran. Ada banyak penyebab terjadinya hal ini, namun ada satu hal yang harus disebutkan secara khusus. Pada masa-masa terakhir Kekaisaran Barat, pemerintahannya lebih bersifat tirani militer dibandingkan sebelumnya, dan tentara biasanya memilih seorang jenderal yang sukses sebagai kaisar; namun pasukannya, bahkan dalam peringkat tertingginya, tidak lagi terdiri dari orang-orang Romawi yang terpelajar, melainkan orang-orang semi-barbar dari perbatasan. Para prajurit kasar ini tidak menghargai budaya, dan menganggap warga beradab hanya sebagai sumber pendapatan. Masyarakat sipil terlalu miskin untuk membiayai pendidikan, dan Negara menganggap pendidikan tidak diperlukan. Akibatnya, di Barat, hanya sedikit orang yang berpengetahuan luar biasa yang terus membaca bahasa Yunani.

(2) Sebaliknya, agama dan takhayul non-Hellenik, seiring berjalannya waktu, semakin lama semakin kuat pengaruhnya di Barat. Kita telah melihat bagaimana penaklukan Alexander memperkenalkan dunia Yunani pada kepercayaan orang Babilonia,

Persia, dan Mesir. Demikian pula penaklukan Romawi membuat dunia Barat akrab dengan doktrin-doktrin ini, begitu juga dengan doktrin-doktrin Yahudi dan Kristen. Saya akan mempertimbangkan apa yang menjadi perhatian orang-orang Yahudi dan Kristen pada tahap selanjutnya; untuk saat ini, saya akan membatasi diri saya sejauh mungkin pada takhayul kafir. *

Di Roma, setiap sekte dan nabi terwakili, dan terkadang mendapat dukungan dari kalangan tertinggi pemerintahan. Lucian, yang membela skeptisisme yang waras meskipun usianya mudah percaya, menceritakan sebuah kisah lucu, yang secara umum diterima sebagai kebenaran secara luas, tentang seorang nabi dan pembuat mukjizat bernama Alexander dari Paphlagonian. Pria ini menyembuhkan orang sakit dan meramalkan masa depan, dengan melakukan pemerasan. Ketenarannya sampai ke telinga Marcus Aurelius, yang saat itu melawan Marcomanni di sungai Donau. Kaisar berkonsultasi dengannya tentang cara memenangkan perang, dan diberitahu bahwa jika dia melemparkan dua singa ke sungai Donau, kemenangan besar akan dihasilkan. Dia mengikuti saran sang peramal, tetapi Marcomanni-lah yang meraih kemenangan besar. Meskipun mengalami kecelakaan ini, ketenaran Alexander terus berkembang. Seorang Romawi terkemuka yang berpangkat konsuler, Rutilianus, setelah berkonsultasi dengannya dalam banyak hal, akhirnya meminta nasihatnya mengenai pilihan seorang istri. Alexander, seperti Endymion, telah menikmati nikmat bulan, dan seterusnya dia memiliki seorang putri, yang direkomendasikan oleh oracle kepada Rutilianus. "Rutilianus, yang pada saat itu berusia enam puluh tahun, segera mematuhi perintah ilahi, dan merayakan pernikahannya dengan mengorbankan seluruh hecatomb kepada ibu mertuanya yang surgawi." *

Yang lebih penting daripada karir Alexander dari Paphlagonian adalah masa pemerintahan Kaisar Elogabalus atau Heliogabalus (218-217 M), yang, sampai diangkatnya berdasarkan pilihan tentara, adalah pendeta matahari Suriah. Dalam perjalanannya yang lambat dari Suriah ke Roma, ia didahului dengan potretnya, yang dikirim sebagai hadiah ke Senat. "Ia mengenakan jubah sakralnya yang terbuat dari sutra dan emas, mengikuti gaya longgar orang Media dan Fenisia; kepalanya ditutupi dengan tiara yang tinggi, banyak kerah dan gelangya dihiasi dengan permata yang nilainya tak

ternilai harganya. Alisnya diwarnai dengan warna hitam, dan pipinya dicat dengan warna merah dan putih buatan. Para senator yang serius itu mengakui sambil menghela nafas, bahwa, setelah lama mengalami tirani yang keras dari bangsanya sendiri, Roma akhirnya tunduk di bawah kemewahan despotisme Timur yang bersifat feminin.” † Didukung oleh sebagian besar tentara, ia melanjutkan, dengan semangat fanatik, untuk memperkenalkan praktik keagamaan di Timur di Roma; namanya adalah nama dewa matahari yang disembah di Emesa, tempat ia pernah menjadi imam kepala. Ibunya, atau neneknya, yang merupakan penguasa sebenarnya, merasa bahwa ia telah bertindak terlalu jauh, dan memecatnya demi keponakannya Alexander (222-35), yang kecenderungannya terhadap Timur lebih moderat. Campuran keyakinan yang mungkin terjadi pada zamannya diilustrasikan di kapel pribadinya, di mana ia menempatkan patung Abraham, Orpheus, Apollonius dari Tyana, dan Kristus.

Agama Mithras, yang berasal dari Persia, merupakan pesaing terdekat agama Kristen, terutama pada paruh kedua abad ketiga M. Para kaisar, yang berusaha mati-matian untuk mengendalikan tentara, merasa bahwa agama dapat memberikan stabilitas yang sangat dibutuhkan. ; tetapi agama ini pasti merupakan salah satu agama baru, karena agama inilah yang disukai para prajurit. Kultus ini diperkenalkan di Roma, dan mendapat banyak pujian dari kalangan militer. Mithras adalah dewa matahari, namun tidak sebancai rekannya dari Suriah; dia adalah dewa yang peduli dengan perang, perang besar antara kebaikan dan kejahatan telah menjadi bagian dari kepercayaan Persia sejak Zoroaster. Rostovtseff * mereproduksi relief yang mewakili pemujaannya, yang ditemukan di tempat suci bawah tanah di Heddernheim di Jerman, dan menunjukkan bahwa murid-muridnya pasti banyak sekali di antara para prajurit tidak hanya di Timur, tetapi juga di Barat.

Pengadopsian agama Kristen oleh Konstantinus berhasil secara politik, sedangkan upaya sebelumnya untuk memperkenalkan agama baru gagal; namun upaya-upaya sebelumnya, dari sudut pandang pemerintah, sangat mirip dengan upayanya. Semua sama-sama memperoleh peluang sukses dari kemalangan dan kelelahan dunia Romawi. Agama-agama tradisional Yunani dan Roma cocok untuk orang-orang yang tertarik pada dunia terestrial, dan berharap akan

kebahagiaan di bumi. Asia, yang sudah lama mengalami keputusan, telah mengembangkan obat penawar yang lebih berhasil dalam bentuk harapan-harapan dunia lain; dari semua ini, agama Kristen adalah yang paling efektif dalam memberikan penghiburan. Namun Kekristenan, ketika menjadi agama Negara, telah menyerap banyak hal dari Yunani, dan menyebarkan hal ini, bersama dengan unsur Yudaisme, ke abad-abad berikutnya di Barat.

AKU AKU AKU. *Penyatuan pemerintahan dan kebudayaan.* Pertama-tama kita berhutang budi kepada Alexander dan kemudian kepada Roma bahwa pencapaian-pencapaian zaman besar Yunani tidak hilang bagi dunia, seperti pencapaian-pencapaian zaman Minoa. Pada abad kelima SM, Genghis Khan, jika ada yang muncul, bisa saja memusnahkan semua hal penting di dunia Hellenic; Xerxes, dengan sedikit lebih kompeten, mungkin akan membuat peradaban Yunani jauh lebih rendah dibandingkan setelah ia dipukul mundur. Pertimbangkan periode dari Aeschylus hingga Plato: semua yang dilakukan pada masa ini dilakukan oleh sebagian kecil penduduk di beberapa kota komersial. Kota-kota ini, sebagaimana diperlihatkan di masa depan, tidak memiliki kemampuan yang besar untuk bertahan dari penaklukan asing, namun karena keberuntungan yang luar biasa, para penaklukkannya, Makedonia dan Romawi, adalah orang Philhellen, dan tidak menghancurkan apa yang mereka taklukkan, seperti yang akan dilakukan Xerxes atau Kartago. . Fakta bahwa kita mengenal apa yang dilakukan oleh orang-orang Yunani dalam seni dan sastra serta filsafat dan ilmu pengetahuan disebabkan oleh stabilitas yang diperkenalkan oleh para penakluk Barat yang mempunyai akal sehat untuk mengagumi peradaban yang mereka kuasai namun melakukan yang terbaik untuk melestarikannya.

Dalam beberapa hal, politik dan etika, Alexander dan Romawi adalah penyebab dari filsafat yang lebih baik daripada apa pun yang dianut oleh orang-orang Yunani pada masa kebebasan mereka. Kaum Stoa, seperti telah kita lihat, percaya pada persaudaraan manusia, dan tidak membatasi simpati mereka hanya pada orang-orang Yunani. Pemerintahan Romawi yang lama telah membiasakan manusia dengan gagasan tentang satu peradaban di bawah satu pemerintahan. *Kami* sadar bahwa ada bagian-bagian penting di dunia yang tidak berada di bawah kekuasaan Romawi, khususnya India dan Tiongkok. Namun bagi orang-orang Romawi, tampaknya di

luar Kekaisaran hanya ada suku-suku barbar yang tidak dikenal, yang bisa ditaklukkan kapan pun diperlukan upaya. Pada hakikatnya dan secara gagasan, kekaisaran, dalam pikiran orang-orang Romawi, bersifat mendunia. Konsepsi ini turun ke tangan Gereja, yang bersifat “Katolik” meskipun ada penganut Buddha, Konghucu, dan (kemudian) penganut Muhammad. *Securus judicat orbis terrarum* adalah pepatah yang diambil alih oleh Gereja dari kaum Stoa kemudian; daya tariknya berasal dari universalitas Kekaisaran Romawi. Sepanjang Abad Pertengahan, setelah masa Charlemagne, Gereja dan Kekaisaran Romawi Suci mempunyai gagasan yang mendunia, meskipun semua orang tahu bahwa kenyataannya tidak demikian. Konsepsi tentang satu keluarga umat manusia, satu agama Katolik, satu kebudayaan universal, dan satu negara sedunia, telah menghantui pikiran manusia sejak konsep tersebut diwujudkan oleh Roma.

Peran Roma dalam memperluas wilayah peradaban sangatlah penting. Italia Utara, Spanyol, Perancis, dan sebagian Jerman barat, menjadi beradab sebagai hasil penaklukan paksa oleh legiun Romawi. Semua wilayah ini membuktikan diri mereka mampu memiliki budaya tingkat tinggi seperti Roma sendiri. Pada hari-hari terakhir Kekaisaran Barat, Gaul menghasilkan orang-orang yang setidaknya setara dengan orang-orang sezamannya di wilayah peradaban yang lebih tua. Berkat penyebaran kebudayaan yang dilakukan oleh Roma, kaum barbar hanya menghasilkan gerhana sementara, bukan kegelapan permanen. Dapat dikatakan bahwa *kualitas* peradaban tidak pernah sebaik di Athena pada masa Pericles; namun di dunia yang penuh perang dan kehancuran, kuantitas, dalam jangka panjang, hampir sama pentingnya dengan kualitas, dan kuantitas adalah hak Roma.

IV. *Kaum Mohammedan sebagai kendaraan Hellenisme.* Pada abad ketujuh, para murid Nabi menaklukkan Suriah, Mesir, dan Afrika Utara; pada abad berikutnya, mereka menaklukkan Spanyol. Milik mereka kemenangan itu mudah, dan pertarungannya kecil. Kecuali mungkin pada tahun-tahun pertama, mereka tidak fanatik; Orang-orang Kristen dan Yahudi tidak dianiaya selama mereka membayar upeti. Tak lama kemudian, bangsa Arab memperoleh peradaban Kekaisaran Timur, namun dengan harapan akan bangkitnya pemerintahan dan bukannya kelelahan akibat kemunduran. Orang-

orang terpelajar mereka membaca bahasa Yunani, dan menulis komentar. Reputasi Aristoteles terutama disebabkan oleh mereka; di zaman kuno, dia jarang disebutkan, dan tidak dianggap setara dengan Plato.

Penting untuk mempertimbangkan beberapa kata yang kita peroleh dari bahasa Arab, seperti: aljabar, alkohol, alkimia, alembic, alkali, azimuth, zenith. Dengan pengecualian “alkohol”—yang berarti, bukan minuman, melainkan zat yang digunakan dalam kimia—kata-kata ini akan memberikan gambaran yang baik tentang beberapa hal yang kita berutang kepada orang-orang Arab. Aljabar ditemukan oleh orang-orang Yunani Aleksandria, namun kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh orang-orang Mohammedan. “Alkimia,” “alembic,” “alkali” adalah kata-kata yang berhubungan dengan upaya untuk mengubah logam dasar menjadi emas, yang diambil alih oleh orang-orang Arab dari Yunani, dan untuk mencapai hal tersebut mereka beralih ke filsafat Yunani. * “Azimuth” dan “zenith” adalah istilah astronomi, yang terutama berguna bagi orang Arab dalam kaitannya dengan astrologi.

Metode etimologis menyembunyikan utang kita kepada orang-orang Arab sehubungan dengan pengetahuan filsafat Yunani, karena ketika dipelajari kembali di Eropa, istilah-istilah teknis yang diperlukan diambil dari bahasa Yunani atau Latin. Dalam bidang filsafat, orang-orang Arab lebih baik sebagai komentator dibandingkan sebagai pemikir orisinal. Pentingnya mereka, bagi kita, adalah bahwa mereka, dan bukan orang-orang Kristen, yang merupakan pewaris langsung dari bagian-bagian tradisi Yunani yang hanya dipertahankan oleh Kekaisaran Timur. Kontak dengan kaum Mohammedan, di Spanyol, dan pada tingkat lebih rendah di Sisilia, membuat Barat sadar akan Aristoteles; juga angka Arab, aljabar, dan kimia. Kontak inilah yang memulai kebangkitan pembelajaran pada abad kesebelas, yang mengarah pada filsafat Skolastik. Baru kemudian, sejak abad ke-13 dan seterusnya, studi tentang bahasa Yunani memungkinkan manusia untuk langsung membaca karya-karya Plato dan Aristoteles serta penulis-penulis Yunani kuno lainnya. Namun jika masyarakat Arab tidak melestarikan tradisi tersebut, orang-orang Renaisans mungkin tidak akan menyangka betapa besar manfaat yang bisa diperoleh dari kebangkitan pembelajaran klasik.

* *Sejarah Dunia Kuno* , Vol. II, hal. 255.

* Lihat Rostovtseff, *Sejarah Dunia Kuno* , Vol. II, hal. 332.

* Lihat Cumont, *Agama-Agama Oriental dalam Paganisme Romawi*.

* Benn, *Para Filsuf Yunani* , Vol. II, hal. 226.

† Gibbon, Bab. VI.

* *Sejarah Dunia Kuno* , II, hal. 343.

* Lihat *Alkimia, Anak Filsafat Yunani* , oleh Arthur John Hopkins, Columbia, 1934.

BAB XXX

Plotinus

PLOTINUS (204-270 M), pendiri Neoplatonisme, adalah filsuf besar jaman dahulu yang terakhir. Hidupnya hampir bersamaan dengan salah satu periode paling membawa bencana dalam sejarah Romawi. Sesaat sebelum kelahirannya, tentara telah menyadari kekuatannya, dan telah mengadopsi praktik memilih kaisar dengan imbalan imbalan uang, dan membunuh mereka setelahnya untuk memberikan kesempatan bagi penjualan kembali Kekaisaran. Keasyikan ini membuat para prajurit tidak mampu mempertahankan perbatasan, dan memungkinkan serangan besar-besaran oleh Jerman dari utara dan Persia dari Timur. Perang dan penyakit sampar mengurangi populasi Kekaisaran sekitar sepertiganya, sementara peningkatan pajak dan berkurangnya sumber daya menyebabkan kehancuran finansial bahkan di provinsi-provinsi yang tidak ditembus oleh kekuatan musuh. Kota-kota, yang selama ini menjadi pembawa kebudayaan, terkena dampak paling parah; warga dalam jumlah besar, dalam jumlah besar, melarikan diri untuk menghindari pemungut pajak. Baru setelah kematian Plotinus, tatanan kembali tegak dan Kekaisaran dapat diselamatkan untuk sementara berkat tindakan tegas Diokletianus dan Konstantinus.

Semua ini tidak disebutkan dalam karya Plotinus. Dia berpaling dari tontonan kehancuran dan kesengsaraan di dunia nyata, untuk merenungkan dunia abadi yang penuh kebaikan dan keindahan. Dalam hal ini dia selaras dengan semua pria paling serius seusianya. Untuk mereka semua. Baik bagi umat Kristiani maupun penyembah berhala, dunia praktis tampaknya tidak memberikan harapan, dan hanya Dunia Lain yang layak untuk setia. Bagi umat Kristiani, Dunia Lain adalah Kerajaan Surga, yang dapat dinikmati setelah kematian; bagi kaum Platonis, ini adalah dunia gagasan yang abadi, dunia nyata,

bukan dunia yang tampak ilusi. Para teolog Kristen menggabungkan sudut pandang ini dan mewujudkan sebagian besar filosofi Plotinus. Dean Inge, dalam bukunya yang sangat berharga tentang Plotinus, dengan tepat menekankan betapa kekristenan berhutang budi padanya. "Platonisme," katanya, "adalah bagian dari struktur vital teologi Kristen, yang menurut saya tidak ada filsafat lain yang dapat bekerja tanpa adanya gesekan." Ada, katanya, "kemustahilan untuk menghilangkan Platonisme dari Kekristenan tanpa mencabik-cabik Kekristenan." Dia menunjukkan bahwa Santo Agustinus berbicara tentang sistem Plato sebagai "yang paling murni dan cemerlang dalam semua filsafat," dan tentang Plotinus sebagai orang yang di dalamnya "Plato hidup kembali," dan yang, jika dia hidup sedikit lebih lama lagi, akan memiliki "mengubah beberapa kata dan frasa dan menjadi Kristen." Santo Thomas Aquinas, menurut Dean Inge, "lebih dekat dengan Plotinus daripada Aristoteles *yang asli*."

Oleh karena itu, Plotinus secara historis penting sebagai pengaruh dalam membentuk Kekristenan Abad Pertengahan dan teologi Katolik. Sejarawan, ketika berbicara tentang Kekristenan, harus berhati-hati dalam mengenali perubahan-perubahan besar yang telah dialaminya, dan berbagai bentuk yang mungkin terjadi bahkan pada suatu zaman. Kekristenan dalam Injil Sinoptik hampir tidak ada hubungannya dengan metafisika. Kekristenan di Amerika modern, dalam hal ini, mirip dengan Kekristenan primitif; Platonisme asing bagi pemikiran dan perasaan populer di Amerika Serikat, dan sebagian besar umat Kristiani di Amerika lebih mementingkan tugas-tugas di dunia ini, dan kemajuan sosial dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan harapan-harapan transendental yang menghibur manusia ketika segala sesuatu yang bersifat duniawi diilhami. putus asa. Saya tidak berbicara tentang perubahan dogma apa pun, tetapi tentang perbedaan penekanan dan kepentingan. Seorang Kristen modern, kecuali ia menyadari betapa besarnya perbedaan ini, akan gagal memahami Kekristenan di masa lalu. Karena penelitian kami bersifat historis, kami menaruh perhatian pada keyakinan-keyakinan efektif pada abad-abad yang lalu, dan mengenai hal ini mustahil untuk tidak setuju dengan apa yang dikatakan Dean Inge tentang pengaruh Plato dan Plotinus.

Plotinus, bagaimanapun, tidak *hanya* penting secara historis. Dia mewakili, lebih baik dari filsuf lainnya, suatu jenis teori yang penting.

Suatu sistem filosofis dapat dinilai penting karena berbagai alasan. Yang pertama dan paling jelas adalah menurut kami hal itu mungkin benar. Tidak banyak mahasiswa filsafat saat ini yang merasakan hal ini terhadap Plotinus; Dean Inge, dalam hal ini, merupakan pengecualian yang langka. Namun kebenaran bukanlah satu-satunya kelebihan yang dimiliki seorang metafisika. Mungkin ada keindahannya, dan ini pasti dapat ditemukan di Plotinus; ada bagian-bagian yang mengingatkan salah satu lagu Dante selanjutnya Paradiso, dan hampir tidak ada yang lain dalam sastra. Seseekali, uraiannya tentang dunia kemuliaan yang kekal

Untuk hadiah khayalan kita yang tinggi,
Lagu tanpa gangguan dengan konsentrasi murni
yang Aye nyanyikan di hadapan takhta berwarna safir
Bagi Dia yang duduk di atasnya.

Sekali lagi, sebuah filosofi mungkin penting karena ia mengungkapkan dengan baik apa yang cenderung diyakini manusia dalam suasana hati atau keadaan tertentu. Suka dan duka yang tidak rumit bukanlah hal yang penting bagi filsafat, melainkan bagi jenis puisi dan musik yang lebih sederhana. Hanya suka dan duka yang disertai refleksi terhadap alam semesta yang melahirkan teori-teori metafisika. Seorang pria mungkin seorang pesimis yang ceria atau seorang optimis yang melankolis. Mungkin Samuel Butler bisa menjadi contoh yang pertama; Plotinus adalah contoh mengagumkan dari yang kedua. Di zaman seperti yang ia jalani, ketidakbahagiaan bersifat langsung dan mendesak, sedangkan kebahagiaan, jika bisa dicapai, harus dicari melalui refleksi atas hal-hal yang jauh dari kesan inderawi. Kebahagiaan seperti itu selalu mengandung unsur ketegangan; ini sangat berbeda dengan kebahagiaan sederhana seorang anak kecil. Dan karena hal ini tidak berasal dari dunia sehari-hari, namun dari pemikiran dan imajinasi, maka hal ini memerlukan kekuatan untuk mengabaikan atau meremehkan kehidupan indera. Oleh karena itu, bukan mereka yang menikmati kebahagiaan naluriyah yang menciptakan optimisme metafisik yang bergantung pada keyakinan pada realitas dunia yang sangat masuk akal. Di antara orang-orang yang tidak bahagia dalam arti biasa, namun bertekad untuk menemukan kebahagiaan yang lebih tinggi di dunia teori, Plotinus menempati posisi yang sangat tinggi.

Kelebihan intelektualnya yang murni juga tidak boleh diremehkan dengan cara apa pun. Dia, dalam banyak hal, telah memperjelas ajaran Plato; dia telah mengembangkan, dengan sekonsisten mungkin, jenis teori yang dianutnya, sama seperti banyak teori lainnya. Argumennya melawan materialisme bagus, dan seluruh konsepsinya tentang hubungan jiwa dan tubuh lebih jelas dibandingkan konsep Plato atau Aristoteles.

Seperti Spinoza, dia memiliki kemurnian dan keagungan moral tertentu, yang sangat mengesankan. Ia selalu tulus, tidak pernah melengking atau mencela, selalu ingin memberi tahu pembaca, sesederhana mungkin, apa yang ia yakini penting. Apapun pendapat orang tentang dia sebagai seorang filsuf teoretis, mustahil untuk tidak mencintainya sebagai seorang laki-laki.

Kehidupan Plotinus sejauh ini diketahui melalui biografi yang ditulis oleh teman sekaligus muridnya Porphyry, seorang Semit bernama asli Malchus. Namun, terdapat unsur-unsur ajaib dalam kisah ini, sehingga sulit untuk sepenuhnya mengandalkan bagian-bagiannya yang lebih kredibel.

Plotinus menganggap penampilan spatio-temporalnya tidak penting, dan enggan membicarakan kejadian-kejadian dalam sejarah keberadaannya. Namun ia menyatakan bahwa ia lahir di Mesir, dan diketahui bahwa ketika masih muda ia belajar di Aleksandria, di mana ia tinggal sampai usia tiga puluh sembilan tahun, dan di mana gurunya adalah Ammonius Saccas, yang sering dianggap sebagai pendirinya. dari neoplatonisme. Ia kemudian bergabung dengan ekspedisi Kaisar Gordian III melawan Persia, konon dengan tujuan mempelajari agama-agama di Timur. Kaisar masih muda, dan dibunuh oleh tentara, seperti kebiasaan pada waktu itu. Hal ini terjadi selama kampanyenya di Mesopotamia pada tahun 244 M. Plotinus kemudian meninggalkan proyek-proyek orientalnya dan menetap di Roma, di mana ia segera mulai mengajar. Di antara para pendengarnya terdapat banyak orang berpengaruh, dan dia disukai oleh Kaisar Gallienus. * Pada suatu waktu ia membentuk proyek pendirian Republik Plato di Campania, dan untuk tujuan tersebut membangun kota baru yang diberi nama Platonopolis. Kaisar, pada awalnya, mendukung, tetapi akhirnya mencabut izinnya. Tampaknya aneh bahwa harus ada ruang untuk sebuah kota baru yang begitu dekat dengan Roma, namun mungkin pada saat itu wilayah tersebut

sedang dilanda penyakit malaria, seperti sekarang, namun belum pernah terjadi sebelumnya. Dia tidak menulis apa pun sampai usia empat puluh sembilan tahun; setelah itu, dia banyak menulis. Karyanya diedit dan diatur oleh Porphyry, yang lebih Pythagoras daripada Plotinus, dan menyebabkan aliran Neoplatonis menjadi lebih supernaturalis dibandingkan jika mengikuti Plotinus dengan lebih setia.

Rasa hormat Plotinus terhadap Plato sangat besar; Plato biasanya disinggung sebagai “Dia”. Secara umum, “orang-orang zaman dahulu yang diberkati” diperlakukan dengan hormat, tetapi penghormatan ini tidak mencakup para atomis. Itu Kaum Stoa dan Epicurean, karena masih aktif, menjadi kontroversi, kaum Stoa hanya karena materialisme mereka, kaum Epicurean karena setiap bagian dari filosofi mereka. Artistoteles memainkan peran yang lebih besar daripada yang terlihat, karena pinjaman darinya sering kali tidak diakui. Pengaruh Parmenides dapat dirasakan dalam banyak hal.

Plato dari Plotinus tidak begitu berdarah murni seperti Plato yang asli. Teori gagasan, doktrin mistik dari *Phaedo* dan Buku VI Republik, dan diskusi tentang cinta dalam *Simposium*, membentuk hampir keseluruhan karya Plato seperti yang muncul dalam *Enneads* (sebutan untuk buku Plotinus). Kepentingan politik, pencarian definisi kebajikan yang terpisah, kesenangan dalam matematika, apresiasi individu yang dramatis dan penuh kasih sayang, dan di atas segalanya, keceriaan Plato, sama sekali tidak ada dalam Plotinus. Plato, seperti yang dikatakan Carlyle, “sangat nyaman di Sion”; Plotinus, sebaliknya, selalu berperilaku terbaik.

Metafisika Plotinus dimulai dengan Tritunggal Mahakudus: Yang Esa, Roh dan Jiwa. Ketiganya tidak setara, seperti Pribadi-pribadi Tritunggal Kristiani; Yang Esa adalah yang tertinggi, Roh datang berikutnya, dan Jiwa terakhir. *

Yang Esa agak berbayang. Terkadang disebut Tuhan, terkadang disebut Baik; ia melampaui Wujud, yang merupakan urutan pertama dari Yang Esa. Kita tidak boleh memberikan predikat pada hal itu, tetapi hanya mengatakan “Ya.” (Hal ini mengingatkan pada Parmenides.) Adalah suatu kesalahan jika menyebut Tuhan sebagai “Yang Segalanya”, karena Tuhan melampaui Yang Segalanya. Tuhan hadir dalam segala hal. Yang Esa bisa hadir tanpa kedatangan apa pun: “selagi ia tidak ada di mana pun, maka ia tidak ada di mana

pun.” Meskipun Yang Esa terkadang disebut sebagai Yang Baik, kita juga diberitahu bahwa Yang Esa mendahului Yang Baik dan Yang Indah. † Terkadang, Yang Esa tampak mirip dengan Tuhannya Aristoteles; kita diberitahu bahwa Tuhan tidak membutuhkan turunan-Nya, dan mengabaikan dunia ciptaan. Yang Esa tidak dapat dijelaskan, dan sehubungan dengan hal itu, ada lebih banyak kebenaran dalam keheningan dibandingkan dengan kata-kata apa pun.

Kita sekarang sampai pada Pribadi Kedua, yang disebut Plotinus sebagai *nous*. Selalu sulit menemukan kata dalam bahasa Inggris untuk mewakili *nous*. Itu terjemahan kamus standar adalah “pikiran,” tetapi ini tidak memiliki konotasi yang benar, terutama bila kata tersebut digunakan dalam filsafat agama. Jika kita mengatakan bahwa Plotinus menempatkan pikiran di atas jiwa, kita akan memberikan kesan yang salah. McKenna, penerjemah Plotinus, menggunakan “Prinsip Intelektual”, tetapi ini janggal, dan tidak menyarankan objek yang cocok untuk pemujaan agama. Dean Inge menggunakan “Spirit,” yang mungkin merupakan kata terbaik yang ada. Namun hal ini mengabaikan unsur intelektual yang penting dalam semua filsafat agama Yunani setelah Pythagoras. Matematika, dunia gagasan, dan semua pemikiran tentang apa yang tidak masuk akal, bagi Pythagoras, Plato, dan Plotinus, memiliki sesuatu yang ilahi; mereka merupakan aktivitas *nous*, atau setidaknya pendekatan terdekat terhadap aktivitasnya yang dapat kita bayangkan. Unsur intelektual dalam agama Plato inilah yang mengarahkan umat Kristiani—khususnya penulis Injil Santo Yohanes—untuk mengidentifikasi Kristus dengan Logos. *Logos* harus diterjemahkan sebagai “akal budi” dalam hubungan ini; ini menghalangi kita untuk menggunakan “akal” sebagai terjemahan dari *kata nous*. Saya akan mengikuti Dean Inge dalam menggunakan “Spirit”, tetapi dengan syarat bahwa *nous* memiliki konotasi intelektual yang tidak ada dalam “Spirit” seperti yang biasanya dipahami. Namun seringkali saya menggunakan kata *nous* tanpa diterjemahkan.

Nous, kita diberitahu, adalah gambaran dari Yang Esa; ia muncul karena Yang Esa, dalam pencarian dirinya, mempunyai visi; penglihatan ini *tidak masuk akal*. Ini adalah konsepsi yang sulit. Makhluk tanpa bagian, kata Plotinus, mungkin mengetahui dirinya sendiri; dalam hal ini, yang melihat dan yang terlihat adalah satu.

Dalam Tuhan yang dikandung, seperti Plato, dengan analogi matahari, pemberi cahaya dan apa yang menyala adalah sama. Berdasarkan analogi tersebut, *nous* dapat dianggap sebagai cahaya yang dengannya Yang Esa melihat dirinya sendiri. Kita bisa saja mengetahui Pikiran Ilahi, yang kita lupakan karena kemauan diri sendiri. Untuk mengetahui Pikiran Ilahi, kita harus mempelajari jiwa kita sendiri pada saat yang paling mirip dengan Tuhan: kita harus mengesampingkan tubuh, dan bagian jiwa yang membentuk tubuh, dan “indera dengan keinginan dan dorongan hati dan segala kesia-siaan;” yang tersisa hanyalah gambaran Akal Ilahi.

“Mereka yang dirasuki dan diilhami secara ilahi setidaknya memiliki pengetahuan bahwa mereka menyimpan sesuatu yang lebih besar di dalam diri mereka, meskipun mereka tidak dapat mengetahui apa itu; dari gerakan-gerakan yang menggerakkan mereka dan ucapan-ucapan yang datang dari mereka, mereka merasakan kekuatan, bukan diri mereka sendiri, yang menggerakkan mereka: dengan cara yang sama, kita harus berdiri. menuju Yang Maha Kuasa ketika kita menjaga *pikiran kita* tetap murni; kita mengetahui Pikiran Ilahi di dalam diri kita, yang memberi Wujud, dan semua hal lainnya dalam tatanan itu: tetapi kita juga mengetahui, yang lainnya, ketahuilah bahwa ini bukanlah satupun dari hal-hal tersebut, namun sebuah prinsip yang lebih mulia dari apa pun yang kita kenal sebagai Wujud; lebih penuh dan lebih besar; di atas akal, pikiran, dan perasaan; memberikan kekuasaan ini, agar tidak dibingungkan dengan kekuasaan tersebut.” *

Jadi ketika kita “dimiliki dan diilhami secara ilahi” kita tidak hanya melihat *kita*, tetapi juga Yang Esa. Ketika kita melakukan kontak dengan Yang Ilahi, kita tidak dapat menalar atau mengungkapkan visi tersebut dengan kata-kata; ini datang kemudian. “Pada saat disentuh tidak ada kekuatan apa pun untuk membuat penegasan apa pun; tidak ada waktu luang; penalaran atas visi itu untuk sesudahnya. Kita mungkin tahu bahwa kita telah mendapat penglihatan ketika Jiwa tiba-tiba menjadi terang. Cahaya ini berasal dari Yang Mahakuasa dan Yang Mahakuasa; kita bisa percaya pada Kehadiran ketika, seperti Tuhan lainnya atas panggilan seseorang, Dia datang membawa terang; cahaya adalah bukti kedatangannya. Dengan demikian, Jiwa yang tidak menyala tetap tidak memiliki penglihatan itu; menyala, ia memiliki apa yang

dicarinya. Dan inilah tujuan sebenarnya yang ditetapkan di hadapan Jiwa, untuk menerima cahaya itu, untuk melihat Yang Mahakuasa melalui Yang Mahakuasa dan bukan melalui cahaya prinsip lainnya— untuk melihat Yang Mahakuasa yang juga merupakan sarana untuk mencapai penglihatan; karena apa yang menerangi Jiwa adalah apa yang dapat dilihat sebagaimana kita dapat melihat matahari melalui cahaya matahari itu sendiri.

“Tetapi bagaimana hal ini dapat dicapai?
“Potong semuanya.” †

Pengalaman “ekstasi” (berdiri di luar tubuh sendiri) sering terjadi pada Plotinus:

Berkali-kali hal itu terjadi: Terangkat keluar dari tubuh menuju diriku; menjadi eksternal terhadap semua hal lain dan egois; menyaksikan keindahan yang luar biasa; kemudian, lebih dari sebelumnya, terjaminnya komunitas dengan tatanan yang paling tinggi; menjalani kehidupan yang paling mulia, memperoleh identitas dengan Yang Ilahi; ditempatkan di dalamnya dengan mencapai aktivitas itu; berada di atas apa pun dalam Yang Intelektual adalah lebih rendah daripada Yang Mahakuasa: namun, ada saatnya turun dari intelektualitas ke penalaran, dan setelah tinggal di dalam yang ilahi, saya bertanya pada diri sendiri bagaimana bisa saya sekarang bisa turun, dan bagaimana caranya? Jiwa yang pernah masuk ke dalam tubuhku, Jiwa yang bahkan di dalam tubuh, adalah hal yang tinggi yang telah ditunjukkannya. †

Hal ini membawa kita ke Jiwa, anggota ketiga dan terendah dari Tritunggal. Jiwa, meskipun lebih rendah daripada *kita*, adalah pencipta semua makhluk hidup; itu membuat matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan seluruh dunia yang terlihat. Ini adalah keturunan dari Intelek Ilahi. Itu ada dua: ada jiwa batin, yang tertuju pada *pikiran*, dan satu lagi, yang menghadap ke luar. Yang terakhir ini dikaitkan dengan gerakan ke bawah, di mana Jiwa menghasilkan citranya, yaitu Alam dan dunia indra. Kaum Stoa telah mengidentifikasi Alam dengan Tuhan, namun Plotinus menganggapnya sebagai lingkungan yang paling rendah, sesuatu yang memancar dari Jiwa ketika ia lupa melihat ke atas ke arah *kita*. Hal ini mungkin menunjukkan pandangan Gnostik bahwa dunia yang terlihat itu jahat, namun Plotinus tidak menganut pandangan ini. Dunia yang kelihatan itu indah, dan merupakan tempat tinggal roh-

roh yang diberkati; hanya saja dunia ini kurang bagus dibandingkan dunia intelektual. Dalam diskusi kontroversial yang sangat menarik mengenai pandangan Gnostik, bahwa kosmos dan Penciptanya adalah jahat, ia mengakui bahwa beberapa bagian dari doktrin Gnostik, seperti kebencian terhadap materi, mungkin disebabkan oleh Plato, namun berpendapat bahwa bagian lain, yaitu tidak berasal dari Plato, itu tidak benar.

Keberatannya terhadap Gnostisisme ada dua macam. Di satu sisi, ia mengatakan bahwa Jiwa, ketika ia menciptakan dunia material, melakukannya karena ingatan akan Yang Ilahi, dan bukan karena ia telah jatuh; dunia indra, menurutnya, sama baiknya dengan dunia indra. Ia merasakan dengan kuat keindahan segala sesuatu yang dirasakan oleh indranya:

Siapa yang benar-benar memahami keselarasan Alam Intelektual, jika ia mempunyai kecenderungan terhadap musik, bisa gagal menjawab keselarasan dalam suara-suara yang masuk akal? Ahli geometri atau aritmatika mana yang tidak menyukai kesimetrian, korespondensi, dan prinsip keteraturan yang diamati pada benda-benda yang terlihat? Bahkan, pertimbangkan kasus gambar: Mereka yang melihat produksi seni lukis dengan indera jasmani tidak melihat satu hal dalam satu-satunya cara; mereka sangat tergugah ketika mengenali objek-objek yang digambarkan dengan mata, presentasi tentang apa yang ada dalam gagasan itu, dan dengan demikian dipanggil untuk mengingat kembali kebenaran—pengalaman yang menjadi sumber munculnya Cinta. Sekarang, jika pemandangan Keindahan yang direproduksi dengan sempurna pada wajah membawa pikiran ke Alam lain itu, tentu tidak ada seorang pun yang melihat keindahan yang melimpah di dunia indra—keteraturan yang luas ini, bentuk yang ditunjukkan oleh bintang-bintang bahkan dalam jarak yang jauh—tidak seorang pun bisa menjadi begitu bodoh, begitu tak tergoyahkan, sehingga tidak terbawa oleh semua kenangan ini, dan dicengkeram oleh rasa kagum yang luar biasa dalam memikirkan semua ini, begitu hebatnya, muncul dari kehebatan itu. Tidak menjawab demikian berarti tidak memahami dunia ini dan tidak mempunyai visi tentang dunia lain (II, 9, 16).

Ada alasan lain untuk menolak pandangan Gnostik. Kaum Gnostik berpendapat bahwa tidak ada sesuatu pun yang bersifat ilahi yang

dikaitkan dengan matahari, bulan, dan bintang; mereka diciptakan oleh roh jahat. Hanya jiwa manusia, di antara segala sesuatu yang dirasakan, yang mempunyai kebaikan. Namun Plotinus sangat yakin bahwa benda-benda langit adalah tubuh makhluk mirip dewa, yang jauh lebih unggul daripada manusia. Menurut kaum Gnostik, “jiwa mereka sendiri, jiwa umat manusia yang paling hina, mereka nyatakan tidak memiliki kematian, bersifat ilahi; tetapi seluruh langit dan bintang-bintang di langit tidak mempunyai persekutuan dengan Prinsip Keabadian, meskipun ini jauh lebih murni dan lebih indah daripada jiwa mereka sendiri” (II, 9, 5). Untuk pandangan Plotinus terdapat otoritas dalam *Timaeus*, dan diadopsi oleh beberapa Bapa Kristen, misalnya Origenes. Ini sangat menarik secara imajinatif; ini mengungkapkan perasaan yang secara alami diilhami oleh benda-benda langit, dan membuat manusia tidak terlalu kesepian di alam semesta fisik.

Dalam mistisisme Plotinus tidak ada sesuatu pun yang muram atau memusuhi keindahan. Namun beliau adalah guru agama terakhir, selama berabad-abad, yang bisa dikatakan demikian. Keindahan, dan segala kesenangan yang terkait dengannya, kemudian dianggap berasal dari Iblis; orang-orang kafir, serta orang-orang Kristen, datang untuk mengagungkan keburukan dan kekotoran. Julian si Murdad, seperti orang suci ortodoks masa kini, membanggakan janggutnya yang padat. Dari semua ini, tidak ada apa pun di Plotinus.

Materi diciptakan oleh Jiwa, dan tidak memiliki realitas independen. Setiap Jiwa mempunyai waktunya; ketika menyerang, ia turun, dan memasuki tubuh yang sesuai dengannya. Motifnya bukan alasan, tapi sesuatu yang lebih dianalogikan dengan hasrat seksual. Ketika jiwa meninggalkan tubuh, ia harus memasuki tubuh lain jika ia berdosa, karena keadilan mengharuskan ia dihukum. Jika, dalam kehidupan ini, Anda telah membunuh ibu Anda, di kehidupan selanjutnya Anda akan menjadi seorang wanita, dan dibunuh oleh putra Anda (III, 2, 13). Dosa harus dihukum; namun hukumannya terjadi secara alami, melalui tindakan yang terus-menerus dalam melakukan kesalahan-kesalahan si pendosa.

Apakah kita mengingat kehidupan ini setelah kita mati? Jawabannya sangat logis, namun tidak sesuai dengan jawaban sebagian besar teolog modern. Ingatan berkaitan dengan kehidupan

kita dalam waktu, sedangkan kehidupan kita yang terbaik dan paling sejati adalah dalam kekekalan. Oleh karena itu seiring dengan pertumbuhan jiwa menuju kekekalan hidup, ingatannya akan semakin berkurang; teman, anak, istri, lambat laun akan terlupakan; pada akhirnya, kita tidak akan mengetahui apa pun tentang hal-hal di dunia ini, tetapi hanya merenungkan alam intelektual. Tidak akan ada ingatan akan kepribadian, yang dalam pandangan kontemplatif, tidak menyadari dirinya sendiri. Jiwa akan menjadi satu dengan *kita* , tetapi tidak sampai kehancurannya sendiri: *jiwa* dan jiwa individu akan menjadi dua *dan* satu secara bersamaan (IV, 4, 2).

Dalam *Ennead Keempat* , yaitu tentang Jiwa, satu bagian, Traktat Ketujuh, dikhususkan untuk diskusi tentang keabadian.

Tubuh, karena bersifat majemuk, jelas tidak abadi; jika itu adalah bagian dari diri kita, maka kita tidak sepenuhnya abadi. Namun apa hubungannya jiwa dengan tubuh? Aristoteles (yang tidak disebutkan secara eksplisit) mengatakan jiwa adalah bentuk tubuh, namun Plotinus menolak pandangan ini, dengan alasan bahwa tindakan intelektual tidak mungkin terjadi jika jiwa adalah bentuk tubuh apa pun. Kaum Stoa berpendapat bahwa jiwa adalah materi, namun kesatuan jiwa membuktikan bahwa hal ini tidak mungkin. Terlebih lagi, karena materi bersifat pasif, maka ia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri; materi tidak akan ada jika jiwa tidak menciptakannya, dan jika jiwa tidak ada, materi akan lenyap dalam sekejap. Jiwa bukanlah materi dan bukan pula bentuk tubuh material, tetapi Dzat, dan Dzat adalah kekal. Pandangan ini tersirat dalam argumen Plato bahwa jiwa itu abadi karena gagasan bersifat abadi; tetapi hanya dengan Plotinus saja, hal itu menjadi eksplisit.

Bagaimana jiwa memasuki tubuh dari keterasingan dunia intelektual? Jawabannya adalah melalui nafsu makan. Namun nafsu makan, meskipun kadang-kadang tercela, bisa jadi relatif mulia. Paling-paling, jiwa “memiliki keinginan untuk menguraikan keteraturan berdasarkan model yang telah dilihatnya dalam Prinsip Intelektual (*nous*).” Dengan kata lain, jiwa merenungkan alam batin dari esensi, dan berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu, semirip mungkin, yang dapat dilihat dengan melihat ke luar, bukannya melihat ke dalam—seperti (bisa kita katakan) seorang komposer yang pertama kali membayangkan musiknya. , dan kemudian ingin mendengarnya dibawakan oleh orkestra.

Namun keinginan jiwa untuk mencipta ini membuahkan hasil yang disayangkan. Selama jiwa hidup di dunia esensi yang murni, ia tidak terpisahkan dari jiwa-jiwa lain yang hidup di dunia yang sama; tetapi segera setelah ia menyatu dengan suatu tubuh, ia mempunyai tugas untuk mengatur apa yang lebih rendah dari dirinya sendiri, dan dengan tugas ini ia menjadi terpisah dari jiwa-jiwa lain, yang memiliki tubuh lain. Kecuali pada beberapa orang pada saat tertentu, jiwa menjadi dirantai ke tubuhnya. “Tubuh mengaburkan kebenaran, tetapi di sana *semuanya tampak jelas dan terpisah” (IV, 9, 5).

Doktrin ini, seperti doktrin Plato, sulit menghindari pandangan bahwa penciptaan adalah sebuah kesalahan. Jiwa yang terbaik adalah puas dengan *nous*, dunia esensi; jika ia selalu dalam kondisi terbaiknya, ia tidak akan mencipta, melainkan hanya merenung. Tampaknya tindakan penciptaan dapat dimaafkan dengan alasan bahwa dunia ciptaan, pada intinya, adalah yang terbaik yang secara logis mungkin terjadi; tapi ini adalah salinan dari dunia abadi, dan dengan demikian memiliki keindahan yang mungkin untuk ditiru. Pernyataan yang paling pasti terdapat dalam *Tractate on the Gnostics* (II, 9, 8):

Menanyakan mengapa Jiwa menciptakan Kosmos, berarti menanyakan mengapa ada Jiwa dan mengapa Sang Pencipta menciptakan. Pertanyaan ini juga menyiratkan adanya permulaan dalam kekekalan dan, lebih jauh lagi, mewakili penciptaan sebagai tindakan dari Wujud yang berubah yang berubah dari ini ke itu.

Mereka yang berpikir demikian harus diajari—jika mereka mau melakukan koreksi—tentang sifat-sifat Supernal, dan dihentikan dari penghujatan terhadap kekuatan agung yang datang begitu mudah kepada mereka, di mana semua orang harus bersikap hati-hati.

Bahkan dalam pengelolaan Alam Semesta tidak ada dasar untuk serangan seperti itu, karena hal ini memberikan bukti nyata kehebatan Jenis Intelektual.

Segala yang muncul dalam kehidupan bukanlah struktur yang tidak berbentuk, seperti bentuk-bentuk kecil di dalamnya yang lahir siang dan malam dari kemewahan vitalitasnya—Alam Semesta adalah kehidupan yang terorganisasi, efektif, kompleks, maha komprehensif, memperlihatkan keteraturan yang tak terduga. kebijaksanaan. Kalau begitu, bagaimana seseorang dapat menyangkal bahwa ini adalah gambaran yang jelas, yang dibentuk

dengan indah, dari Ketuhanan Intelektual? Tidak diragukan lagi itu adalah salinan, bukan asli; tapi itulah sifatnya; itu tidak bisa sekaligus menjadi simbol dan kenyataan. Namun mengatakan bahwa ini adalah salinan yang tidak memadai adalah salah; tidak ada yang tertinggal yang dapat dicakup oleh representasi indah dalam tatanan fisik.

Reproduksi seperti itu harus ada—walaupun bukan dengan pertimbangan dan rancangan—karena Intelektual tidak bisa menjadi yang terakhir, melainkan harus memiliki Tindakan ganda, satu di dalam dirinya sendiri, dan satu lagi keluar; maka pasti ada sesuatu yang lebih baru daripada Yang Ilahi; karena hanya benda yang menjadi tujuan semua kekuasaan yang gagal menurunkan sesuatu dari dirinya sendiri.

Ini mungkin jawaban terbaik terhadap kaum Gnostik yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip Plotinus. Masalahnya, dalam bahasa yang sedikit berbeda, diwarisi oleh para teolog Kristen; mereka juga merasa sulit menjelaskan penciptaan tanpa menerima kesimpulan yang menghujat bahwa, sebelumnya, ada sesuatu yang kurang pada diri Sang Pencipta. Memang benar, kesulitan mereka lebih besar daripada kesulitan Plotinus, karena ia mungkin mengatakan bahwa hakikat Pikiran menjadikan penciptaan tak terelakkan, sedangkan, bagi umat Kristiani, dunia dihasilkan dari pelaksanaan kehendak bebas Tuhan yang tidak dibatasi.

Plotinus memiliki pemahaman yang sangat jelas tentang keindahan abstrak tertentu. Dalam menggambarkan posisi Akal sebagai perantara antara Yang Esa dan Jiwa, tiba-tiba ia melontarkan kalimat yang sangat fasih:

Yang Mahakuasa dalam kemajuannya tidak akan pernah bisa dibawa ke kendaraan tanpa jiwa atau bahkan langsung ke Jiwa: ia akan digembar-gemborkan oleh suatu keindahan yang tak terlukiskan: di hadapan Raja Agung dalam kemajuannya, pertamanya datanglah kereta kecil, kemudian peringkat demi peringkat yang lebih besar. dan lebih diagungkan, lebih dekat kepada Raja yang lebih raja; selanjutnya rombongannya yang terhormat sampai, yang terakhir di antara semua keagungan ini, tiba-tiba muncul Raja Tertinggi sendiri, dan semuanya—kecuali mereka yang sudah puas dengan tontonan sebelum dia datang dan pergi—bersujud dan memuji dia (V, 5, 3).

Ada Traktat tentang Kecantikan Intelektual, yang menunjukkan perasaan yang sama (V, 8):

Sesungguhnya semua dewa itu agung dan cantik dalam keindahan yang melebihi ucapan kita. Dan apa yang membuat mereka demikian? Intelek; dan khususnya Akal yang bekerja di dalamnya (matahari dan bintang ilahi) hingga visibilitas....

'Hidup tenteram' ada disana; dan bagi para dewata ini kebenaran adalah ibu dan perawat, keberadaan dan rezeki; segala sesuatu yang bukan merupakan proses melainkan wujud otentik yang mereka lihat, dan diri mereka sendiri secara keseluruhan; karena semuanya transparan, tidak ada yang gelap, tidak ada yang tahan; setiap makhluk jelas satu sama lain, dalam keluasan dan kedalamannya; cahaya menembus cahaya. Dan masing-masing dari mereka memuat segala sesuatu di dalam dirinya sendiri, dan pada saat yang sama melihat segala sesuatu dalam diri masing-masing, sehingga di mana pun ada segala sesuatunya, dan segala sesuatu adalah segala-galanya dan masing-masing, dan kemuliaan yang tak terbatas. Masing-masing dari mereka hebat; yang kecil itu bagus; matahari, disanalah semua bintang; dan setiap bintang, sekali lagi, adalah semua bintang dan matahari. Meskipun beberapa bentuk keberadaan dominan pada masing-masingnya, semuanya tercermin dalam satu sama lain.

Selain ketidaksempurnaan yang pasti dimiliki oleh dunia karena ia adalah sebuah salinan, bagi Plotinus dan juga bagi orang-orang Kristen, terdapat kejahatan yang lebih positif yang diakibatkan oleh dosa. Dosa adalah konsekuensi dari kehendak bebas, yang dijunjung Plotinus sebagai lawan dari kaum determinis, dan, lebih khusus lagi, para astrolog. Ia tidak berani menyangkal keabsahan astrologi sama sekali, namun ia berupaya menetapkan batasan terhadapnya, sehingga membuat apa yang tetap sesuai dengan kehendak bebas. Dia melakukan hal yang sama sehubungan dengan sihir; orang bijak, katanya, dibebaskan dari kekuatan penyihir. Porphyry menceritakan bahwa seorang filsuf saingannya mencoba memberikan mantra jahat pada Plotinus, tetapi karena kesucian dan kebijaksanaannya, mantra tersebut tidak berhasil menyerang saingannya. Porphyry, dan semua pengikut Plotinus, jauh lebih percaya takhayul daripada dia. Takhayul, dalam dirinya, sangat kecil kemungkinannya pada zaman itu.

Sekarang marilah kita berusaha menyimpulkan kelebihan dan kekurangan doktrin yang diajarkan oleh Plotinus, dan pada umumnya diterima oleh teologi Kristen selama doktrin tersebut tetap sistematis dan intelektual.

Yang pertama dan terpenting adalah konstruksi dari apa yang diyakini Plotinus sebagai tempat berlindung yang aman bagi cita-cita dan harapan, dan terlebih lagi, yang melibatkan upaya moral dan intelektual. Pada abad ketiga, dan berabad-abad setelah invasi kaum barbar, peradaban barat hampir mengalami kehancuran total. Untunglah, meskipun teologi merupakan satu-satunya aktivitas mental yang masih bertahan, sistem yang diterima tidak sepenuhnya bersifat takhayul, namun tetap dipertahankan, meskipun terkadang terkubur dalam-dalam, doktrin-doktrin yang mencerminkan sebagian besar hasil karya intelektual Yunani dan sebagian besar pengabdian moral yang terkandung di dalamnya. adalah hal yang umum bagi kaum Stoa dan Neoplatonis. Hal ini memungkinkan munculnya filsafat skolastik, dan kemudian, dengan Renaisans, stimulus berasal dari studi baru terhadap Plato, dan dari situlah karya-karya kuno lainnya.

Di sisi lain, filosofi Plotinus memiliki kelemahan dalam mendorong manusia untuk melihat ke dalam daripada melihat ke luar: ketika kita melihat ke dalam, kita melihat *kita*, yang bersifat ilahi, sedangkan ketika kita melihat ke luar, kita melihat ketidaksempurnaan dunia yang masuk akal. Subyektivitas semacam ini berkembang secara bertahap; hal ini dapat ditemukan dalam doktrin-doktrin dari Protagoras, Socrates, dan Plato, serta di kalangan Stoa dan Epicurean. Namun pada mulanya hal itu hanya bersifat doktrinal, bukan temperamental; untuk waktu yang lama ia gagal mematikan keingintahuan ilmiah. Kita melihat bagaimana Posidonius, sekitar 100 SM, melakukan perjalanan ke Spanyol dan pantai Atlantik Afrika untuk mempelajari pasang surut air laut. Namun perlahan-lahan, subjektivisme menyerang perasaan dan doktrin manusia. Ilmu pengetahuan tidak lagi dikembangkan, dan hanya kebajikan yang dianggap penting. Kebajikan, seperti yang dipahami oleh Plato, melibatkan semua yang mungkin dilakukan dalam pencapaian mental; namun di abad-abad berikutnya, hal ini semakin dianggap hanya melibatkan kemauan yang baik, dan bukan keinginan untuk memahami dunia fisik atau memperbaiki dunia

institusi manusia. Kekristenan, dalam doktrin etikanya, tidak lepas dari cacat ini, meskipun dalam praktiknya keyakinan akan pentingnya penyebaran iman Kristen memberikan tujuan praktis bagi aktivitas moral, yang tidak lagi terbatas pada penyempurnaan diri.

Plotinus adalah sebuah akhir sekaligus permulaan—suatu akhir bagi orang-orang Yunani, suatu permulaan bagi umat Kristen. Bagi dunia kuno, yang lelah dengan kekecewaan selama berabad-abad, kelelahan karena keputusan, doktrinnya mungkin dapat diterima, namun tidak dapat merangsang. Bagi dunia barbar yang lebih kasar, di mana energi yang sangat melimpah perlu dikendalikan dan diatur daripada dirangsang, apa yang dapat diserap dalam ajarannya adalah hal yang bermanfaat, karena kejahatan yang harus diberantas bukanlah kelesuan melainkan kebrutalan. Pekerjaan menyebarkan filsafatnya yang dapat bertahan dilakukan oleh para filsuf Kristen pada zaman terakhir Roma.

* Origenes, yang sezaman dengan Plotinus dan memiliki guru filsafat yang sama, mengajarkan bahwa Pribadi Pertama lebih tinggi daripada Pribadi Kedua, dan Pribadi Kedua lebih tinggi daripada Pribadi Ketiga, dan hal ini sependapat dengan Plotinus. Namun pandangan Origenes kemudian dinyatakan sesat.

† *Enmead Kelima, Traktat Kelima* , Bab. 12.

* *Enneads* , V, 3, 14. Terjemahan McKenna.

† *Ennead* , V, 3, 17.

‡ IV. 8.1.

* Plotinus biasanya menggunakan kata “Di Sana” sesuai dengan kata-kata orang Kristen—seperti yang digunakan, misalnya, dalam

Kehidupan yang tiada akhir,
Kehidupan tanpa air mata ada di sana.

* Mengenai Gallienus, Gibbon menyatakan, “Ia ahli dalam beberapa ilmu pengetahuan yang aneh namun tidak berguna, seorang orator yang ulung dan seorang penyair yang anggun, seorang tukang kebun

yang terampil, seorang juru masak yang ulung, dan seorang pangeran yang paling hina. Ketika keadaan darurat besar di negara memerlukan kehadiran dan perhatiannya, ia terlibat dalam percakapan dengan filsuf Plotinus, membuang-buang waktunya dalam kesenangan sepele atau tidak senonoh, mempersiapkan inisiasinya pada misteri Yunani, atau meminta tempat di Areopagus Athena. (Bab X).

Buku Kedua
FILSAFAT
KATOLIK

Perkenalan

Katolik , dalam artian saya akan menggunakan istilah ini, adalah filsafat yang mendominasi pemikiran Eropa sejak Agustinus hingga Renaisans. Ada banyak filsuf, sebelum dan sesudah periode sepuluh abad ini, yang berasal dari aliran umum yang sama. Sebelum Agustinus ada para Bapa awal, khususnya Origenes; setelah Renaisans, banyak sekali, termasuk, saat ini, semua guru filsafat Katolik ortodoks, yang menganut beberapa sistem abad pertengahan, khususnya sistem Thomas Aquinas. Namun baru sejak Agustinus hingga Renaisans, para filsuf terbesar pada masa itu menaruh perhatian dalam membangun atau menyempurnakan sintesis Katolik. Pada abad-abad Kristen sebelum Agustinus, kaum Stoa dan Neoplatonis mengungguli para Bapa dalam kemampuan filosofis; setelah Renaisans, tidak ada satu pun filsuf terkemuka, bahkan di antara mereka yang beragama Katolik ortodoks, yang berkeinginan untuk meneruskan tradisi Skolastik atau Agustinian.

Periode yang akan kita bahas dalam buku ini berbeda dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, tidak hanya dalam bidang filsafat, namun juga dalam banyak hal lainnya. Yang paling menonjol adalah kekuatan Gereja. Gereja membawa kepercayaan filosofis ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan keadaan sosial dan politik dibandingkan sebelumnya atau sejak periode abad pertengahan, yang dapat kita perhitungkan dari sekitar tahun 400 M hingga sekitar tahun 1400 M. Gereja adalah sebuah institusi sosial yang dibangun di atas sebuah keyakinan, sebagian bersifat filosofis, sebagian lagi berkaitan dengan sejarah suci. Ia mencapai kekuasaan dan kekayaan berdasarkan keyakinannya. Para penguasa awam, yang sering

berkonflik dengan Gereja, dikalahkan karena sebagian besar masyarakat, termasuk sebagian besar penguasa awam itu sendiri, sangat yakin akan kebenaran iman Katolik. Ada tradisi-tradisi, Romawi dan Jerman, yang harus dilawan oleh Gereja. Tradisi Romawi paling kuat di Italia, khususnya di kalangan pengacara; tradisi Jerman paling kuat dalam aristokrasi feodal yang muncul dari penaklukan barbar. Namun selama berabad-abad, tidak satu pun dari tradisi-tradisi ini yang terbukti cukup kuat untuk menghasilkan perlawanan terhadap Gereja; dan ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa hal-hal tersebut tidak terkandung dalam filsafat yang memadai.

Sejarah pemikiran, seperti yang sedang kita bahas, tidak dapat dihindari bersifat sepihak dalam menghadapi Abad Pertengahan. Dengan sedikit pengecualian, semua orang pada periode ini yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan intelektual pada masanya adalah orang-orang gereja. Kaum awam di Abad Pertengahan perlahan-lahan membangun sistem politik dan ekonomi yang kuat, namun aktivitas mereka dalam arti buta. Pada akhir Abad Pertengahan, terdapat literatur awam yang penting, yang sangat berbeda dengan literatur Gereja; dalam sejarah umum, literatur ini memerlukan lebih banyak pertimbangan daripada yang diminta dalam sejarah pemikiran filosofis. Baru setelah kita sampai pada Dante, kita menemukan seorang awam yang menulis dengan pengetahuan penuh tentang filsafat gerejawi pada masanya. Hingga abad ke-14, kaum gerejawi memonopoli filsafat, dan oleh karena itu, filsafat ditulis dari sudut pandang Gereja. Karena alasan ini, pemikiran abad pertengahan tidak dapat dipahami tanpa penjelasan yang cukup luas tentang pertumbuhan lembaga-lembaga gerejawi, dan khususnya kepausan.

Dunia abad pertengahan, berbeda dengan dunia zaman dahulu, dicirikan oleh berbagai bentuk dualisme. Ada dualisme ulama dan awam, dualisme Latin dan Teuton, dualisme kerajaan Tuhan dan kerajaan dunia ini, dualisme ruh dan daging. Semua ini dicontohkan dalam dualisme Paus dan Kaisar. Dualisme bahasa Latin dan Teuton merupakan hasil invasi kaum barbar, namun bahasa lain mempunyai sumber yang lebih tua. Hubungan pendeta dan awam, pada Abad Pertengahan, harus mencontoh hubungan Samuel dan Saul; tuntutan akan supremasi pendeta muncul pada masa kaisar dan raja Arian

atau semi-Arian. Dualisme kerajaan Allah dan kerajaan ini dunia ditemukan dalam Perjanjian Baru, tetapi disistematisasikan dalam *Kota Tuhan karya Santo Agustinus*. Dualisme roh dan daging ditemukan dalam diri Plato, dan ditekankan oleh kaum Neoplatonis; ini penting dalam ajaran Santo Paulus; dan ia mendominasi asketisme Kristen pada abad keempat dan kelima.

Filsafat Katolik terbagi menjadi dua periode berdasarkan zaman kegelapan, yang mana di Eropa Barat, aktivitas intelektual hampir tidak ada. Sejak pertobatan Konstantinus hingga wafatnya Boethius, pemikiran para filsuf Kristen masih didominasi oleh Kekaisaran Romawi, baik sebagai kenyataan maupun sebagai kenangan masa kini. Kaum barbar pada periode ini hanya dianggap sebagai pengganggu, bukan bagian independen dari dunia Kristen. Masih ada komunitas yang beradab, di mana semua orang mampu bisa membaca dan menulis, dan seorang filsuf harus menarik perhatian kaum awam dan juga pendeta. Di antarpeneriode ini dan zaman kegelapan, pada akhir abad keenam, berdirilah Gregorius Agung, yang menganggap dirinya sebagai bawahan kaisar Bizantium, namun sikapnya sangat agung terhadap raja-raja barbar. Setelah zamannya, di seluruh dunia Kristen Barat, pemisahan antara pendeta dan awam menjadi semakin nyata. Bangsawan awam menciptakan sistem feodal, yang sedikit melemahkan anarki yang bergejolak; Kerendahan hati Kristiani diberitakan oleh para pendeta, namun hanya dipraktekkan oleh kelas bawah; Kebanggaan kafir diwujudkan dalam duel, ujian melalui pertempuran, turnamen, dan balas dendam pribadi, yang semuanya tidak disukai oleh Gereja tetapi tidak dapat dicegah. Dengan susah payah, dimulai pada abad kesebelas, Gereja berhasil membebaskan diri dari aristokrasi feodal, dan emansipasi ini menjadi salah satu penyebab bangkitnya Eropa dari zaman kegelapan.

Periode besar pertama filsafat Katolik didominasi oleh Santo Agustinus, dan oleh Plato di kalangan penyembah berhala. Periode kedua mencapai puncaknya pada Santo Thomas Aquinas, yang menurutnya, dan bagi penerusnya, Aristoteles jauh melebihi Plato. Dualisme *Kota Tuhan*, bagaimanapun, bertahan dengan kekuatan penuh. Gereja mewakili Kota Tuhan, dan secara politik para filsuf membela kepentingan Gereja. Filsafat berkepentingan untuk membela keimanan, dan menggunakan akal budi untuk

memungkinkannya berdebat dengan mereka yang, seperti kaum Muhammad, tidak menerima keabsahan wahyu Kristen. Dengan seruan nalar ini, para filsuf menantang kritik, tidak hanya sebagai teolog, namun sebagai penemu sistem yang dirancang untuk menarik orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. peduli apa keyakinannya. Dalam jangka panjang, penggunaan akal budi mungkin merupakan sebuah kesalahan, namun pada abad ketiga belas hal ini tampaknya sangat berhasil.

Sintesis abad ketiga belas, yang memiliki kesan lengkap dan final, dihancurkan oleh berbagai sebab. Mungkin hal yang paling penting adalah pertumbuhan kelas komersial yang kaya, pertama di Italia, dan kemudian di tempat lain. Bangsawan feodal pada umumnya tidak tahu apa-apa, bodoh, dan biadab; rakyat jelata memihak Gereja sebagai orang yang lebih unggul dibandingkan para bangsawan dalam hal kecerdasan, moralitas, dan kemampuan memerangi anarki. Namun kelas komersial baru sama cerdasnya dengan para pendeta, memiliki pengetahuan yang baik dalam hal-hal duniawi, lebih mampu menghadapi para bangsawan, dan lebih dapat diterima oleh kelas bawah perkotaan sebagai pejuang kebebasan sipil. Kecenderungan demokratis mulai mengemuka, dan setelah membantu Paus mengalahkan Kaisar, ia mulai berupaya membebaskan kehidupan ekonomi dari kendali gerejawi.

Penyebab lain berakhirnya Abad Pertengahan adalah bangkitnya monarki nasional yang kuat di Perancis, Inggris, dan Spanyol. Setelah menekan anarki internal, dan bersekutu dengan para saudagar kaya melawan aristokrasi, para raja, setelah pertengahan abad kelima belas, cukup kuat untuk melawan Paus demi kepentingan nasional.

Sementara itu, Kepausan telah kehilangan prestise moral yang selama ini dinikmatinya, dan secara keseluruhan memang layak diterimanya, pada abad kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas. Pertama karena ketundukan mereka kepada Prancis pada masa ketika para paus tinggal di Avignon, kemudian karena Skisma Besar, mereka secara tidak sengaja telah meyakinkan dunia Barat bahwa otokrasi kepausan yang tidak terkendali tidaklah mungkin dan tidak diinginkan. Pada abad kelima belas, posisi mereka sebagai penguasa dunia Kristen, dalam praktiknya, menjadi subordinat dari posisi mereka sebagai pangeran Italia, yang terlibat dalam permainan politik kekuasaan Italia yang rumit dan tidak bermoral.

Maka Renaisans dan Reformasi mengganggu sintesis abad pertengahan, yang belum berhasil digantikan oleh sesuatu yang begitu rapi dan lengkap. Pertumbuhan dan pembusukan sintesis ini adalah pokok bahasan Buku II.

Suasana hati orang-orang yang bijaksana, sepanjang periode tersebut, adalah perasaan yang sangat tidak bahagia terhadap urusan dunia, yang hanya dapat ditahan dengan adanya harapan akan dunia yang lebih baik di akhirat. Ketidakhahagiaan ini mencerminkan apa yang terjadi di seluruh Eropa Barat. Abad ketiga adalah masa bencana, ketika tingkat kesejahteraan secara umum menurun tajam. Setelah jeda selama abad keempat, abad kelima membawa kepunahan Kekaisaran Barat dan berkembangnya kaum barbar di seluruh bekas wilayahnya. Masyarakat kaya perkotaan yang berbudaya, yang menjadi sandaran peradaban Romawi, sebagian besar berada dalam kondisi pengungsi yang miskin; sisanya tinggal di perkebunan pedesaan mereka. Guncangan baru berlanjut hingga sekitar tahun 1000 M, tanpa adanya ruang bernapas yang cukup untuk memungkinkan pemulihan. Perang Bizantium dan Lombard menghancurkan sebagian besar sisa peradaban Italia. Bangsa Arab menaklukkan sebagian besar wilayah Kekaisaran Timur, menguasai Afrika dan Spanyol, mengancam Prancis, dan bahkan, pada suatu kesempatan, menjarah Roma. Bangsa Denmark dan Normandia menyebabkan kekacauan di Prancis dan Inggris, di Sisilia dan Italia Selatan. Kehidupan, selama berabad-abad, penuh bahaya dan kesulitan. Meski kenyataannya buruk, takhayul yang suram malah memperburuk keadaan. Diperkirakan bahwa sebagian besar umat Kristen pun akan masuk neraka. Setiap saat, manusia merasa dirinya dikepung oleh roh-roh jahat, dan dihadapkan pada intrik para dukun dan penyihir. Tidak ada kegembiraan hidup yang mungkin terjadi, kecuali, pada saat-saat yang menguntungkan, bagi mereka yang tetap mempertahankan kesembronoan anak-anak. Kesengsaraan umum ini meningkatkan intensitas perasaan keagamaan. Kehidupan orang baik di bawah ini adalah ziarah ke kota surgawi; tidak ada sesuatu pun yang berharga yang mungkin ada di dunia sublunar kecuali kebajikan yang teguh yang pada akhirnya akan membawa pada kebahagiaan abadi. Orang-orang Yunani, di masa kejayaan mereka, telah menemukan kegembiraan dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Empedocles, sambil

mengecam sesama warganya, mengatakan: "Teman-teman, yang mendiami kota besar memandang ke bawah ke batu kuning Acragas, di dekat benteng, sibuk dalam perbuatan baik, pelabuhan kehormatan bagi orang asing, orang-orang yang tidak terampil dalam kejahatan, semuanya memanggil." Di kemudian hari, hingga masa Renaisans, manusia tidak memiliki kebahagiaan sederhana di dunia kasat mata, namun mengalihkan harapan mereka ke hal-hal tak kasat mata. Cinta Acragas digantikan oleh Yerusalem si Emas. Ketika kebahagiaan duniawi akhirnya kembali, intensitas kerinduan akan dunia lain berangsur-angsur berkurang. Laki-laki menggunakan kata-kata yang sama, tetapi dengan ketulusan yang kurang mendalam.

Dalam upaya untuk membuat asal-usul dan pentingnya filsafat Katolik dapat dipahami, saya merasa perlu untuk memberikan lebih banyak ruang pada sejarah umum daripada yang dituntut sehubungan dengan sejarah kuno. atau filsafat modern. Filsafat Katolik pada hakikatnya adalah filsafat suatu institusi, yaitu Gereja Katolik; Filsafat modern, meskipun jauh dari ortodoks, sebagian besar berkaitan dengan masalah-masalah, terutama dalam etika dan teori politik, yang berasal dari pandangan Kristen tentang hukum moral dan dari doktrin Katolik mengenai hubungan Gereja dan Negara. Dalam paganisme Yunani-Romawi, tidak ada kesetiaan ganda seperti yang dimiliki umat Kristen, sejak awal, kepada Tuhan dan Kaisar, atau, dalam istilah politik, kepada Gereja dan Negara.

Permasalahan yang timbul dari kesetiaan ganda ini, sebagian besar, diselesaikan dalam praktik sebelum para filsuf memberikan teori yang diperlukan. Dalam proses ini terdapat dua tahapan yang sangat berbeda: satu sebelum jatuhnya Kekaisaran Barat, dan satu lagi setelahnya. Praktik barisan panjang uskup, yang berpuncak pada Santo Ambrose, menjadi dasar filsafat politik Santo Agustinus. Kemudian datanglah invasi kaum barbar, yang diikuti dengan kebingungan yang berkepanjangan dan ketidaktahuan yang semakin meningkat. Antara Boethius dan Saint Anselm, dalam jangka waktu lebih dari lima abad, hanya ada satu filsuf terkemuka, John the Scot, dan dia, sebagai orang Irlandia, sebagian besar telah lolos dari berbagai proses yang membentuk dunia Barat lainnya. Namun periode ini, meskipun tidak ada filsuf, bukanlah periode dimana tidak ada perkembangan intelektual. Kekacauan menimbulkan

masalah-masalah praktis yang mendesak, yang ditangani melalui lembaga-lembaga dan cara berpikir yang mendominasi filsafat skolastik, dan, sebagian besar, masih penting hingga saat ini. Lembaga-lembaga dan cara berpikir ini tidak diperkenalkan ke dunia oleh para ahli teori, namun oleh orang-orang praktis yang berada di tengah tekanan konflik. Reformasi moral Gereja pada abad kesebelas, yang merupakan pendahuluan dari filsafat skolastik, merupakan reaksi terhadap semakin banyaknya penyerapan Gereja ke dalam sistem feodal. Untuk memahami kaum skolastik kita harus memahami Hildebrand, dan untuk memahami Hildebrand kita harus mengetahui kejahatan yang ia lawan. Kita juga tidak bisa mengabaikan berdirinya Kekaisaran Romawi Suci dan pengaruhnya terhadap pemikiran Eropa.

Karena alasan-alasan ini, pembaca akan menemukan di halaman-halaman berikutnya banyak sejarah gerejawi dan politik yang relevansinya dengan perkembangan pemikiran filosofis mungkin tidak langsung terlihat. Adalah lebih penting untuk menghubungkan sesuatu dari sejarah ini dengan suatu periode yang bersangkutan tidak jelas, dan tidak asing bagi banyak orang yang akrab dengan sejarah kuno dan modern. Hanya sedikit filsuf teknis yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran filosofis seperti Saint Ambrose, Charlemagne, dan Hildebrand. Oleh karena itu, menghubungkan apa yang penting mengenai orang-orang ini dan zaman mereka sangat diperlukan dalam pembahasan yang memadai mengenai subjek kita.

Bagian I. Para Ayah

BAB I

Perkembangan Keagamaan Orang Yahudi

AGAMA Kristen, sebagaimana yang diserahkan oleh Kekaisaran Romawi kepada kaum barbar, terdiri dari tiga elemen: pertama, kepercayaan filosofis tertentu, yang sebagian besar berasal dari Plato dan Neoplatonis, namun juga sebagian dari kaum Stoa; kedua, konsepsi moral dan sejarah yang berasal dari kaum Yahudi; dan ketiga, teori-teori tertentu, terutama mengenai keselamatan, yang secara umum merupakan hal baru dalam agama Kristen, meskipun sebagian dapat ditelusuri berasal dari Orphisme, dan aliran sesat di Timur Dekat.

Bagi saya, unsur-unsur Yahudi yang paling penting dalam agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Sejarah suci, dimulai sejak Penciptaan, menuju penyempurnaan di masa depan, dan membenarkan jalan Tuhan kepada manusia.

2. Adanya sebagian kecil umat manusia yang khusus dikasihi Allah. Bagi orang Yahudi, bagian ini adalah Umat Terpilih; bagi orang Kristen, orang-orang pilihan.

3. Konsepsi baru tentang “kebenaran”. Keutamaan sedekah, misalnya, diambil alih oleh agama Kristen dari Yudaisme kemudian. Pentingnya baptisan mungkin berasal dari Orphisme atau dari agama misteri pagan oriental, namun filantropi praktis, sebagai salah satu elemen dalam konsepsi kebajikan Kristen, tampaknya berasal dari orang-orang Yahudi.

4. Hukum. Umat Kristen menaati sebagian dari Hukum Ibrani, misalnya Dekalog, sementara mereka menolak bagian-bagian seremonial dan ritualnya. Namun dalam praktiknya, mereka melekat

pada Pengakuan Iman ini sama seperti perasaan orang-orang Yahudi terhadap Hukum. Hal ini melibatkan doktrin bahwa keyakinan yang benar setidaknya sama pentingnya dengan tindakan yang baik, sebuah doktrin yang pada dasarnya bersifat Hellenik. Apa yang berasal dari Yahudi adalah eksklusivitas umat pilihan.

5. Sang Mesias. Orang-orang Yahudi percaya bahwa Mesias akan memberi mereka kemakmuran sementara, dan kemenangan atas musuh-musuh mereka di bumi; terlebih lagi, dia tetap berada di masa depan. Bagi umat Kristiani, Mesias adalah Yesus historis, yang juga diidentikkan dengan Logos filsafat Yunani; dan bukan di bumi, melainkan di surga, Mesias akan memampukan para pengikutnya untuk menang atas musuh-musuh mereka.

6. Kerajaan Surga. Keduniawian lain adalah konsepsi yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi dan Kristen, dalam arti tertentu, sama dengan Platonisme yang muncul belakangan, namun bagi mereka, konsep tersebut mempunyai bentuk yang jauh lebih konkrit dibandingkan dengan para filsuf Yunani. Doktrin Yunani—yang banyak ditemukan dalam filsafat Kristen, namun tidak dalam agama Kristen populer—adalah bahwa dunia yang dapat dirasakan, dalam ruang dan waktu, hanyalah sebuah ilusi, dan bahwa, melalui disiplin intelektual dan moral, seseorang dapat belajar untuk hidup di dunia abadi, satu-satunya dunia yang nyata. Doktrin Yahudi dan Kristen, sebaliknya, memahami Dunia Lain tidak berbeda *secara metafisik* dari dunia ini, namun seperti di masa depan, ketika orang baik akan menikmati kebahagiaan abadi dan orang jahat akan menderita siksaan abadi. Keyakinan ini mencerminkan psikologi balas dendam, dan dapat dipahami oleh semua orang, sedangkan doktrin para filsuf Yunani tidak dapat dipahami.

Untuk memahami asal usul kepercayaan ini, kita harus mempertimbangkan fakta-fakta tertentu dalam sejarah Yahudi, yang sekarang akan kita perhatikan.

Sejarah awal bangsa Israel tidak dapat dikonfirmasi dari sumber mana pun di luar Perjanjian Lama, dan tidak mungkin diketahui pada titik mana sejarah tersebut tidak lagi menjadi legenda belaka. Daud dan Sulaiman mungkin diterima sebagai raja yang mungkin pernah ada secara nyata, namun pada titik awal kita sampai pada sesuatu yang bersejarah, sudah ada dua kerajaan Israel dan Yehuda. Orang pertama yang disebutkan dalam Perjanjian Lama

yang mempunyai catatan independen adalah Ahab, Raja Israel, yang disebutkan dalam kitab Asiria. surat tahun 853 SM Bangsa Asiria akhirnya menaklukkan kerajaan Utara pada tahun 722 SM, dan menyingkirkan sebagian besar penduduknya. Setelah masa ini, hanya kerajaan Yehuda yang melestarikan agama dan tradisi Israel. Kerajaan Yehuda baru saja bertahan dari bangsa Asiria, yang kekuasaannya berakhir dengan direbutnya Niniwe oleh bangsa Babilonia dan Media pada tahun 606 SM. Namun pada tahun 586 SM Nebukadnezar merebut Yerusalem, menghancurkan Bait Suci, dan memindahkan sebagian besar penduduknya ke Babel. . Kerajaan Babilonia jatuh pada tahun 538 SM, ketika Babilonia direbut oleh Cyrus, raja Media dan Persia. Cyrus, pada tahun 537 SM, mengeluarkan dekrit yang memperbolehkan orang-orang Yahudi kembali ke Palestina. Banyak dari mereka melakukan hal yang sama, di bawah kepemimpinan Nehemia dan Ezra; Bait Suci dibangun kembali, dan ortodoksi Yahudi mulai terkristalisasi.

Pada masa pembuangan, dan beberapa waktu sebelum dan sesudah masa ini, agama Yahudi mengalami perkembangan yang sangat penting. Awalnya, tampaknya tidak ada banyak perbedaan, dari sudut pandang agama, antara bangsa Israel dan suku-suku di sekitarnya. Yahweh pada mulanya hanyalah dewa suku yang disukai bani Israel, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada dewa lain, dan penyembahan mereka menjadi kebiasaan. Ketika Perintah pertama mengatakan, "Jangan ada padamu tuhan lain selain Aku," ini berarti sesuatu yang merupakan sebuah inovasi pada masa sebelum pembuangan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai nash pada nabi-nabi terdahulu. Para nabi pada masa inilah yang pertama kali mengajarkan bahwa penyembahan dewa-dewa kafir adalah dosa. Untuk meraih kemenangan dalam peperangan terus-menerus pada masa itu, mereka menyatakan, perkenanan Yahweh sangatlah penting; dan Yahweh akan menarik bantuannya jika dewa-dewa lain juga dihormati. Yeremia dan Yehezkiel, khususnya, tampaknya telah menciptakan gagasan bahwa semua agama kecuali satu agama adalah palsu, dan bahwa Tuhan menghukum penyembahan berhala.

Beberapa kutipan akan menggambarkan ajaran-ajaran mereka, dan maraknya praktek-praktek kafir yang mereka protes. "Tidakkah Engkau lihat apa yang mereka lakukan di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem? Anak-anak mengumpulkan kayu, dan para

ayah menyalakan api, dan para wanita menguleni adonan mereka, membuat kue untuk ratu surga [Ishtar], dan menuangkan persembahan minuman kepada dewa-dewa lain, agar mereka dapat membuatku marah." * Tuhan marah karenanya. "Dan mereka telah membangun bukit-bukit pengorbanan di Tofet, yang terletak di lembah putra Hinom, untuk membakar anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka dalam api; yang tidak aku perintahkan kepada mereka, dan tidak terlintas dalam hatiku." *

Ada bagian yang sangat menarik dalam kitab Yeremia dimana ia mencela orang-orang Yahudi di Mesir karena penyembahan berhala mereka. Dia sendiri pernah tinggal di antara mereka selama beberapa waktu. Nabi memberitahu para pengungsi Yahudi di Mesir bahwa Yahweh akan menghancurkan mereka semua karena istri mereka telah membakar dupa kepada dewa-dewa lain. Namun mereka tidak mau mendengarkan dia, dengan mengatakan: "Kami pasti akan melakukan apa pun yang keluar dari mulut kami sendiri, yaitu membakar dupa untuk ratu surga, dan menuangkan persembahan minuman kepadanya, seperti yang telah kami lakukan, kami dan nenek moyang kami, raja-raja kami, dan para pangeran kami, di kota-kota Yehuda, dan di jalan-jalan Yerusalem; karena pada saat itu kami mempunyai banyak makanan, dan merasa sehat, dan tidak melihat kejahatan." Namun Yeremia meyakinkan mereka bahwa Yahweh memperhatikan praktik-praktik penyembahan berhala ini, dan bahwa kemalangan telah menimpa mereka. "Sesungguhnya, Aku telah bersumpah demi nama besar-Ku, demikianlah firman Tuhan, bahwa nama-Ku tidak akan disebutkan lagi di mulut siapa pun dari Yehuda di seluruh tanah Mesir.... Aku akan menjaga mereka dari kejahatan, bukan kebaikan; dan semua orang Yehuda yang ada di tanah Mesir akan dilahap habis oleh pedang dan kelaparan, sampai mereka berkesudahan." †

Yehezkiel juga terkejut dengan praktik penyembahan berhala yang dilakukan orang Yahudi. Tuhan dalam sebuah penglihatan menunjukkan kepadanya para wanita di gerbang utara kuil menangis Tamuz (dewa Babilonia); kemudian Dia menunjukkan kepadanya "kekejian yang lebih besar," lima dan dua puluh orang di pintu Bait Suci yang menyembah matahari. Tuhan menyatakan: "Oleh karena itu Aku juga akan mengatasi amarah: matakmu tidak akan melirik, dan Aku juga tidak akan merasa kasihan: dan meskipun

mereka menangis di telingaku dengan suara nyaring, namun Aku tidak akan mendengarnya.” †

Gagasan bahwa semua agama kecuali satu agama adalah jahat, dan bahwa Tuhan menghukum penyembahan berhala, tampaknya diciptakan oleh para nabi ini. Para nabi, secara keseluruhan, sangat nasionalis, dan menantikan hari ketika Tuhan akan membinasakan bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Penawanan tersebut dilakukan untuk membenarkan kecaman para nabi. Jika Yahweh maha kuasa, dan orang-orang Yahudi adalah Umat Pilihan-Nya, maka penderitaan mereka hanya bisa dijelaskan melalui kejahatan mereka. Psikologinya adalah koreksi dari pihak ayah: orang-orang Yahudi harus disucikan melalui hukuman. Di bawah pengaruh keyakinan ini, mereka berkembang, di pengasingan, sebuah ortodoksi yang jauh lebih kaku dan lebih eksklusif secara nasional dibandingkan dengan yang berlaku ketika mereka merdeka. Orang-orang Yahudi yang tertinggal dan tidak dipindahkan ke Babilonia tidak mengalami perkembangan yang sama. Ketika Ezra dan Nehemia kembali ke Yerusalem setelah pembuangan, mereka terkejut saat mengetahui bahwa perkawinan campuran adalah hal biasa, dan mereka membubarkan semua perkawinan tersebut. *

Bangsa Yahudi dibedakan dari bangsa-bangsa lain pada zaman dahulu karena kebanggaan nasional mereka yang keras kepala. Semua yang lain, ketika ditaklukkan, menyetujui baik secara lahir maupun batin; hanya orang-orang Yahudi saja yang tetap percaya pada keunggulan mereka sendiri, dan keyakinan bahwa kemalangan mereka disebabkan oleh murka Tuhan, karena mereka gagal menjaga kemurnian iman dan ritual mereka. Kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama, yang sebagian besar disusun setelah pembuangan, memberikan kesan yang menyesatkan, karena kitab-kitab tersebut menyatakan bahwa praktek-praktek penyembahan berhala yang diprotes oleh para nabi adalah sebuah kemunduran dari pengetahuan yang ada sebelumnya, padahal sebenarnya pengetahuan yang ada sebelumnya tidak pernah terjadi. ada. Para nabi adalah para inovator yang jauh lebih hebat daripada apa yang tertulis dalam Alkitab jika dibaca secara tidak historis.

Beberapa hal yang kemudian menjadi ciri khas agama Yahudi dikembangkan, meskipun sebagian dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, selama masa pembuangan. Karena hancurnya Bait

Suci, di mana hanya ada korban saja yang dapat dipersembahkan, maka ritual Yahudi terpaksa menjadi non-pengorbanan. Sinagoga-sinagoga dimulai pada masa ini, dengan pembacaan dari bagian-bagian Kitab Suci yang sudah ada. Pentingnya hari Sabat pertama kali ditekankan pada saat ini, dan demikian pula sunat sebagai ciri khas orang Yahudi. Sebagaimana telah kita lihat, hanya pada masa pengasingan saja perkawinan dengan orang bukan Yahudi dilarang. Ada pertumbuhan segala bentuk eksklusivitas. “Akulah Tuhan, Allahmu, yang telah memisahkan kamu dari orang lain.” † “Hendaklah kamu kudus, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus.” † Hukum adalah produk periode ini. Itu adalah salah satu kekuatan utama dalam menjaga persatuan nasional.

Apa yang kita miliki sebagai Kitab Yesaya adalah karya dua nabi yang berbeda, satu sebelum pembuangan dan satu lagi setelahnya. Nabi kedua, yang oleh para pelajar Alkitab disebut Deutero-Yesaya, adalah nabi yang paling luar biasa. Dialah orang pertama yang melaporkan kepada Tuhan bahwa dia berkata, “Tidak ada Tuhan selain Aku.” Dia mungkin percaya pada kebangkitan tubuh karena pengaruh Persia. Nubuatannya tentang Mesias kemudian menjadi teks utama Perjanjian Lama yang digunakan untuk menunjukkan bahwa para nabi meramalkan kedatangan Kristus.

Dalam argumen-argumen Kristen dengan orang-orang kafir dan Yahudi, teks-teks dari Deutero-Yesaya ini memainkan peran yang sangat penting, dan karena alasan inilah saya akan mengutip teks-teks yang paling penting di antara teks-teks tersebut. Semua bangsa pada akhirnya akan bertobat: “Mereka akan menempa pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa-bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang melawan bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Yes. II, 4). “Sesungguhnya, seorang anak dara akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan dia akan menamakan Dia Imanuel.” * (Mengenai teks ini, ada kontroversi antara orang Yahudi dan Kristen; orang Yahudi mengatakan bahwa terjemahan yang benar adalah “seorang wanita muda akan mengandung,” tetapi orang Kristen mengira orang Yahudi berbohong.) “Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan telah melihat cahaya terang; mereka yang diam di negeri bayang-bayang kematian, di atas merekalah terang bersinar.... Sebab bagi kita seorang anak telah lahir, bagi kita seorang

putra telah diberikan: dan pemerintahan akan ada di pundaknya: dan namanya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai.” † Ayat-ayat yang paling bersifat nubuatan ini adalah pasal lima puluh tiga, yang memuat teks-teks yang sudah dikenal: “Dia dihina dan ditolak manusia; seorang yang penuh duka, dan akrab dengan duka.... Sesungguhnya Dialah yang menanggung kesedihan kita, dan memikul kesedihan kita.... Tetapi dia terluka karena pelanggaran-pelanggaran kita, dia diremukkan karena kesalahan-kesalahan kita: hukuman atas perdamaian kita menyimpannya; dan dengan bilur-bilurnya kita disembuhkan.... Ia ditindas dan ditindas, namun ia tidak membuka mulutnya; ia dibawa seperti anak domba ke pembantaian, dan seperti domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, maka ia tidak membuka mulutnya.” Diikutsertakannya bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam keselamatan akhir adalah secara eksplisit: “Dan bangsa-bangsa bukan Yahudi akan datang kepada terang-Mu, dan raja-raja akan datang kepada terangnya kebangkitanmu.” †

Setelah Ezra dan Nehemia, orang-orang Yahudi untuk sementara menghilang dari sejarah. Negara Yahudi bertahan sebagai negara teokrasi, namun wilayahnya sangat kecil—hanya wilayah sepuluh hingga lima belas mil di sekitar Yerusalem, menurut E. Bevan. § Setelah Alexander, wilayah ini menjadi wilayah sengketa antara Ptolemeus dan Seleukia. Namun hal ini jarang terjadi melibatkan pertempuran di wilayah Yahudi yang sebenarnya, dan membiarkan orang-orang Yahudi, untuk waktu yang lama, bebas menjalankan agama mereka.

Prinsip moral mereka saat ini dituangkan dalam Ecclesiasticus, kemungkinan ditulis sekitar tahun 200 SM. Hingga saat ini, kitab ini hanya dikenal dalam versi Yunani; inilah alasannya dibuang ke Apokrifa. Namun sebuah manuskrip Ibrani baru-baru ini ditemukan, dalam beberapa hal berbeda dari teks Yunani yang diterjemahkan dalam Apokrifa versi kami. Moralitas yang diajarkan sangatlah duniawi. Reputasi di kalangan tetangga sangat dihargai. Kejujuran adalah kebijakan terbaik, karena akan berguna jika Yahweh ada di pihak Anda. Sedekah dianjurkan. Satu-satunya tanda pengaruh Yunani adalah pujian terhadap pengobatan.

Budak tidak boleh diperlakukan terlalu baik. “Makanan ternak, tongkat sihir, dan beban, adalah untuk keledai; dan roti, koreksi, dan

pekerjaan, untuk seorang pelayan.... Suruhlah dia bekerja sesuai dengan kemampuannya: jika dia tidak taat, pasanglah belenggu yang lebih berat” (XXIII, 24, 28). Pada saat yang sama, ingatlah bahwa Anda telah membayar harga untuknya, dan jika dia melarikan diri, Anda akan kehilangan uang Anda; hal ini menetapkan batas tingkat keparahan yang menguntungkan (*ibid.* , 30, 31). Anak perempuan adalah sumber kecemasan yang besar; rupanya pada zamannya mereka banyak yang kecanduan maksiat (XLII, 9-11). Ia mempunyai pandangan rendah terhadap perempuan: “Dari pakaian timbul ngengat, dan dari perempuan timbul kejahatan” (*ibid.* , 13). Adalah suatu kesalahan jika bersikap ceria terhadap anak-anak Anda; jalan yang benar adalah “menundukkan leher sejak masa mudanya” (VII, 23, 24).

Secara keseluruhan, seperti Cato yang lebih tua, dia mewakili moralitas pebisnis yang berbudi luhur dalam sudut pandang yang sangat tidak menarik.

Keberadaan yang tenang dan rasa merasa benar sendiri ini dengan kasar diinterupsi oleh raja Seleukia, Antiokhus IV, yang bertekad untuk menghelenisasi seluruh wilayah kekuasaannya. Pada tahun 175 SM ia mendirikan gimnasium di Yerusalem, dan mengajar para pemuda untuk memakai topi Yunani dan berlatih atletik. Dalam hal ini dia dibantu oleh seorang Yahudi yang bersifat helenisasi bernama Jason, yang dia jadikan imam besar. Bangsawan pendeta telah melemah dan merasakan daya tarik peradaban Yunani; namun mereka ditentang keras oleh sebuah partai yang disebut “Hasidim” (artinya “Suci”), yang mempunyai pengaruh kuat di kalangan penduduk pedesaan. * Ketika, pada tahun 170 SM, Antiokhus terlibat perang dengan Mesir, orang-orang Yahudi memberontak. Setelah itu Antiokhus mengambil bejana suci dari Bait Suci, dan menempatkan di dalamnya gambar Tuhan. Dia mengidentifikasi Yahweh dengan Zeus, mengikuti praktik yang berhasil di tempat lain. * Ia memutuskan untuk menghapuskan agama Yahudi, dan menghentikan sunat serta menaati hukum yang berkaitan dengan makanan. Yerusalem tunduk terhadap semua ini, namun di luar Yerusalem, orang-orang Yahudi melawan dengan keras kepala.

Sejarah periode ini diceritakan dalam Buku Pertama Makabe. Bab pertama menceritakan bagaimana Antiokhus memutuskan bahwa semua penduduk kerajaannya harus menjadi satu bangsa, dan

meninggalkan hukum masing-masing. Semua orang kafir taat, dan banyak orang Israel, meskipun raja memerintahkan agar mereka mencemarkan hari Sabat, mengorbankan daging babi, dan membiarkan anak-anak mereka tidak disunat. Siapa pun yang tidak taat akan menderita kematian. Namun banyak yang menolak. "Mereka membunuh perempuan-perempuan tertentu yang menyebabkan anak-anak mereka disunat. Dan mereka menggantung bayi-bayi itu pada leher bayi-bayi itu, dan menggeledah rumah-rumah mereka, serta membunuh orang-orang yang menyunat bayi-bayi itu. Namun banyak orang Israel yang sepenuhnya bertekad dan bertekad untuk tidak makan apa pun yang najis. Oleh karena itu mereka memilih untuk mati, agar mereka tidak dicemarkan oleh daging, dan agar mereka tidak menajiskan perjanjian kudus: maka mereka mati." †

Pada saat itulah doktrin keabadian mulai dipercaya secara luas di kalangan orang Yahudi. Ada anggapan bahwa kebajikan akan dihargai di bumi ini; namun penganiayaan, yang menimpa orang-orang paling berbudi luhur, membuktikan bahwa hal ini tidak benar. Oleh karena itu, untuk menjaga keadilan ilahi, kita perlu meyakini pahala dan hukuman di akhirat. Doktrin ini tidak diterima secara universal di kalangan orang Yahudi; pada zaman Kristus, orang Saduki masih menolaknya. Namun pada saat itu mereka hanyalah kelompok kecil, dan di kemudian hari semua orang Yahudi percaya pada keabadian.

Pemberontakan melawan Antiokhus dipimpin oleh Yudas Maccabæus, seorang komandan militer yang cakap, yang pertama kali merebut kembali Yerusalem (164 SM), dan kemudian memulai agresi. Terkadang dia membunuh semua laki-laki, terkadang dia menyunat mereka dengan paksa. Saudaranya Jonathan adalah dijadikan imam besar, diizinkan menduduki Yerusalem dengan garnisun, dan menaklukkan sebagian Samaria, memperoleh Yope dan Akra. Dia bernegosiasi dengan Roma, dan berhasil mendapatkan otonomi penuh. Keluarganya adalah imam besar sampai Herodes, dan dikenal sebagai dinasti Hasmonean.

Dalam bertahan dan melawan penganiayaan, orang-orang Yahudi pada masa ini menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa, meskipun mereka membela hal-hal yang menurut kita tidak penting, seperti sunat dan kejahatan memakan daging babi.

Masa penganiayaan yang dilakukan oleh Antiokhus IV merupakan masa yang krusial dalam sejarah Yahudi. Orang-orang Yahudi yang tersebar, pada saat ini, menjadi semakin terhelenisasi; jumlah orang Yahudi di Yudea sedikit; dan bahkan di antara mereka, orang kaya dan berkuasa cenderung menyetujui inovasi Yunani. Namun berkat perlawanan heroik Hasidim, agama Yahudi bisa saja dengan mudah punah. Jika hal ini terjadi, baik agama Kristen maupun Islam tidak akan ada dalam bentuk yang sebenarnya. Townsend, dalam bukunya Pengantar Terjemahan Buku Makabe Keempat, mengatakan:

“Telah dikatakan secara halus bahwa jika Yudaisme sebagai sebuah agama musnah di bawah pemerintahan Antiokhus, benih-benih Kekristenan tidak akan ada; dan dengan demikian darah para martir Makabe, yang menyelamatkan Yudaisme, pada akhirnya menjadi benih Gereja. Oleh karena itu, karena tidak hanya umat Kristen tetapi juga Islam yang memperoleh monoteisme mereka dari sumber Yahudi, mungkin saja dunia saat ini berutang keberadaan monoteisme baik di Timur maupun di Barat kepada kaum Makabe.” *

Namun kaum Makabe sendiri tidak dikagumi oleh orang-orang Yahudi di kemudian hari, karena keluarga mereka, sebagai imam besar, setelah keberhasilan mereka, mengadopsi kebijakan duniawi dan bersifat sementara. Kekaguman ditujukan kepada para martir. Kitab Makabe Keempat, yang mungkin ditulis di Aleksandria pada masa Kristus, mengilustrasikan hal ini dan juga beberapa poin menarik lainnya. Terlepas dari judulnya, buku ini sama sekali tidak menyebut kaum Makabe, namun menceritakan tentang ketabahan yang luar biasa, pertama dari seorang lelaki tua, dan kemudian dari tujuh saudara laki-laki muda, yang semuanya pertama-tama disiksa dan kemudian dibakar oleh Antiokhus, sementara ibu mereka, yang hadir di sana, , menasihati mereka untuk berdiri teguh. Raja, pada mulanya, berusaha memenangkan hati mereka dengan keramahan, mengatakan kepada mereka bahwa, jika mereka mau makan daging babi, dia akan menerima kebaikan mereka, dan mengamankan karier yang sukses bagi mereka. mereka. Ketika mereka menolak, dia menunjukkan alat penyiksaan kepada mereka. Namun mereka tetap tak tergoyahkan, mengatakan kepadanya bahwa dia akan menderita siksaan abadi setelah kematian, sementara mereka akan mewarisi kebahagiaan abadi. Satu demi satu, di hadapan satu sama lain, dan di

hadapan ibu mereka, mereka pertama-tama didesak untuk makan daging babi, kemudian, ketika mereka menolak, mereka disiksa dan dibunuh. Pada akhirnya, raja menoleh ke arah prajuritnya dan mengatakan kepada mereka bahwa dia berharap mereka mendapat manfaat dari teladan keberanian seperti itu. Kisah ini tentu saja dibumbui dengan legenda, namun memang benar secara historis bahwa penganiayaan tersebut sangat parah dan ditanggung secara heroik; juga bahwa poin utama yang dipermasalahkan adalah khitanan dan makan daging babi.

Buku ini menarik dalam hal lain. Meskipun penulisnya jelas seorang Yahudi ortodoks, ia menggunakan bahasa filsafat Stoa, dan ingin membuktikan bahwa orang-orang Yahudi hidup sepenuhnya sesuai dengan ajaran-ajarannya. Buku ini dibuka dengan kalimat:

“Pertanyaan filosofis pada tingkat tertinggi adalah pertanyaan yang ingin saya diskusikan, yaitu apakah Nalar yang Terilhami adalah penguasa tertinggi atas nafsu; dan mengenai filosofinya, saya dengan serius meminta perhatian Anda yang sungguh-sungguh.”

Orang-orang Yahudi di Aleksandria, dalam bidang filsafat, bersedia belajar dari orang-orang Yunani, tetapi mereka sangat teguh berpegang pada Hukum, terutama sunat, pemeliharaan hari Sabat, dan pantang makan daging babi dan daging haram lainnya. Sejak zaman Nehemia sampai setelah jatuhnya Yerusalem pada tahun 70 M, pentingnya Hukum Taurat semakin meningkat. Mereka tidak lagi menoleransi para nabi yang ingin menyampaikan sesuatu yang baru. Di antara mereka yang merasa terdorong untuk menulis dengan gaya para nabi berpura-pura bahwa mereka telah menemukan sebuah kitab tua, karya Daniel atau Sulaiman atau kitab kuno lainnya yang sangat terhormat. Keunikan ritual mereka menyatukan mereka sebagai sebuah bangsa, namun penekanan pada Hukum perlahan-lahan menghancurkan orisinalitas dan menjadikan mereka sangat konservatif. Kekakuan ini membuat pemberontakan Santo Paulus melawan dominasi Hukum menjadi sangat luar biasa.

Akan tetapi, Perjanjian Baru bukanlah permulaan yang benar-benar baru seperti yang terlihat oleh mereka yang tidak tahu apa-apa tentang literatur Yahudi pada masa sebelum kelahiran Kristus. Semangat kenabian sama sekali tidak mati, meskipun mereka harus menggunakan nama samaran agar dapat didengar. Yang paling menarik dalam hal ini adalah Kitab Henokh, * sebuah karya

gabungan, berkat berbagai penulis, the yang paling awal terjadi sebelum zaman Makabe, dan yang terakhir sekitar tahun 64 SM. Kebanyakan di antaranya mengaku berkaitan dengan visi apokaliptik dari patriark Henokh. Hal ini sangat penting bagi pihak Yudaisme yang beralih ke agama Kristen. Para penulis Perjanjian Baru sudah familiar dengan hal ini; Saint Jude menganggapnya sebenarnya oleh Henokh. Para Bapa Gereja mula-mula, misalnya Klemens dari Aleksandria dan Tertullianus, menganggapnya sebagai kanonik, namun Jerome dan Agustinus menolaknya. Akibatnya, kitab ini terlupakan dan hilang sampai, pada awal abad kesembilan belas, tiga manuskripnya, dalam bahasa Etiopia, ditemukan di Abyssinia. Sejak itu, sebagian manuskripnya telah ditemukan dalam versi Yunani dan Latin. Tampaknya aslinya sebagian ditulis dalam bahasa Ibrani, sebagian lagi dalam bahasa Aram.

Penulisnya adalah anggota Hasidim, dan penerusnya adalah orang Farisi. Ini mencela raja dan pangeran, yang berarti Dinasti Hasmonean dan Saduki. Hal ini mempengaruhi doktrin Perjanjian Baru, khususnya mengenai Mesias, Syeol (neraka), dan demonologi.

Kitab ini sebagian besar terdiri dari “perumpamaan-perumpamaan,” yang lebih bersifat kosmis dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Ada penglihatan tentang surga dan neraka, tentang Penghakiman Terakhir, dan seterusnya; kita teringat pada dua Buku *Surga Hilang yang pertama* yang kualitas sastranya bagus, dan Buku Nubuat Blake yang kualitas sastranya lebih rendah.

Ada perluasan dari Kejadian VI, 2, 4, yang membuat penasaran dan Promethean. Para malaikat mengajari manusia metalurgi, dan dihukum karena mengungkap “rahasia abadi”. Mereka juga kanibal. Malaikat-malaikat yang berdosa menjadi dewa-dewa kafir, dan perempuan-perempuan mereka menjadi sirene; namun pada akhirnya, mereka dihukum dengan siksa yang kekal.

Ada deskripsi tentang surga dan neraka yang memiliki manfaat sastra yang besar. Penghakiman Terakhir dilakukan oleh “Anak Manusia yang mempunyai kebenaran” dan yang duduk di takhta kemuliaan-Nya. Beberapa orang bukan Yahudi, pada akhirnya, akan bertobat dan diampuni; namun sebagian besar orang non-Yahudi, dan semua orang Yahudi yang melakukan Helenisasi, akan menderita hukuman kekal, karena orang-orang benar akan berdoa meminta pembalasan, dan doa mereka akan dikabulkan.

Ada bagian dalam ilmu astronomi, dimana kita mengetahui bahwa matahari dan bulan mempunyai kereta yang digerakkan oleh angin, bahwa satu tahun terdiri dari 364 hari, bahwa dosa manusia menyebabkan benda-benda langit menyimpang dari jalurnya, dan hanya orang-orang berbudi luhur yang dapat mengetahuinya. astronomi. Bintang jatuh adalah malaikat jatuh, dan dihukum oleh tujuh malaikat agung.

Berikutnya adalah sejarah suci. Hingga kaum Makabe, hal ini terus berlanjut tentu saja diketahui dari Alkitab pada bagian awalnya, dan dari sejarah di bagian selanjutnya. Kemudian penulis melanjutkan ke masa depan: Yerusalem Baru, pertobatan sisa bangsa bukan Yahudi, kebangkitan orang benar, dan Mesias.

Ada banyak hal mengenai hukuman bagi orang berdosa dan pahala bagi orang benar; yang tidak pernah menampilkan sikap pengampunan Kristiani terhadap orang berdosa. “Apakah yang akan kamu perbuat, hai orang-orang berdosa, dan ke manakah kamu akan lari pada hari kiamat itu, ketika kamu mendengar suara doa orang-orang yang bertakwa?” “Tidak ada dosa yang diturunkan ke bumi, tetapi manusia sendiri yang menciptakannya.” Dosa dicatat di surga. “Kamu orang-orang berdosa akan terkutuk selama-lamanya dan kamu tidak akan mendapat damai sejahtera.” Orang-orang berdosa mungkin berbahagia sepanjang hidup mereka, dan bahkan saat sekarat, namun jiwa mereka turun ke dunia Syeol, di mana mereka akan menderita “kegelapan dan rantai dan nyala api yang menyala-nyala.” Adapun orang-orang yang saleh, “Aku dan Anak-Ku akan bersatu dengan mereka selama-lamanya.”

Kata-kata terakhir dari kitab ini adalah: “Kepada orang-orang yang beriman dia akan memberikan kesetiaan dalam menetap di jalan yang lurus. Dan mereka akan melihat orang-orang yang lahir dalam kegelapan dibawa ke dalam kegelapan, sedangkan orang-orang benar akan bersinar-sinar. Dan orang-orang yang berdosa akan berseru dengan nyaring dan melihat mereka bermegah, dan mereka sesungguhnya akan pergi ke tempat yang ditentukan hari dan musimnya.”

Orang-orang Yahudi, seperti halnya orang-orang Kristen, banyak memikirkan tentang dosa, namun hanya sedikit dari mereka yang menganggap diri *mereka* sebagai orang berdosa. Hal ini, pada dasarnya, merupakan inovasi Kristiani, yang diperkenalkan melalui

perumpamaan orang Farisi dan pemungut cukai, dan diajarkan sebagai suatu kebajikan dalam kecaman Kristus terhadap para Ahli Taurat dan orang Farisi. Umat Kristen berusaha keras untuk mempraktikkan kerendahan hati Kristen; orang-orang Yahudi pada umumnya tidak melakukan hal itu.

Namun, ada pengecualian penting di kalangan Yahudi ortodoks sebelum zaman Kristus. Ambil contoh, “Perjanjian Dua Belas Leluhur,” yang ditulis antara tahun 109 dan 107 SM oleh seorang Farisi yang mengagumi John Hyrcanus, seorang pendeta tinggi dinasti Hasmonean. Buku ini, dalam bentuk yang kita miliki, berisi sisipan Kristiani, namun semuanya berkaitan dengan dogma. Ketika kitab-kitab tersebut dihilangkan, ajaran etisnya tetap serupa dengan ajaran Injil. Seperti yang dikatakan oleh Pdt. menggunakan buku itu sebagai vade mecum” (*op. cit.* , hal. 291-2). Kita menemukan dalam buku ini ajaran-ajaran sebagai berikut:

“Kasihilah satu sama lain dari hati; dan jika seseorang berbuat dosa terhadapmu, bicaralah dengan damai kepadanya, dan janganlah ada tipu muslihat dalam jiwamu; dan jika dia bertobat dan mengaku, ampunilah dia. Tetapi jika dia mengingkarinya, maka janganlah kamu terbawa nafsu dengannya, jangan sampai terkena racun darimu, dia akan bersumpah serapah, sehingga kemudian berbuat dosa dua kali lipat.... Dan jika dia tidak tahu malu dan tetap berbuat salah, maka ampunilah dia dengan sepenuh hati, dan serahkan kepada Allah pembalasannya.”

Dr Charles berpendapat bahwa Kristus pasti sudah mengenal bagian ini. Sekali lagi kita menemukan:

“Kasihilah Tuhan dan sesamamu.”

“Kasihilah Tuhan sepanjang hidupmu, dan satu sama lain dengan hati yang tulus.”

“Saya mengasihi Tuhan; demikian pula setiap orang dengan segenap hatiku.” Ini harus dibandingkan dengan Matius XXII, 37-39. Ada penolakan terhadap semua kebencian dalam “Perjanjian Dua Belas Leluhur”; contohnya:

“Kemarahan adalah kebutaan, dan tidak membuat seseorang melihat wajah siapa pun dengan kebenaran.”

“Oleh karena itu, kebencian adalah kejahatan; karena hal itu selalu berhubungan dengan kebohongan.” Penulis buku ini, seperti

yang diharapkan, berpendapat bahwa tidak hanya orang Yahudi, tetapi semua orang bukan Yahudi, akan diselamatkan.

Orang-orang Kristen telah belajar dari Injil untuk berpikir buruk tentang orang-orang Farisi, namun penulis buku ini adalah seorang Farisi, dan dia mengajarkan, seperti telah kita lihat, prinsip-prinsip etis yang kita anggap sebagai hal yang paling khas dari khotbah Kristus. Namun penjelasannya tidak sulit. Pertama-tama, ia pastilah, bahkan pada zamannya sendiri, adalah seorang Farisi yang luar biasa; doktrin yang lebih umum, tidak diragukan lagi, adalah doktrin Kitab Henokh. Kedua, kita tahu bahwa semua gerakan cenderung mengeras; siapa yang dapat menyimpulkan prinsip-prinsip Jefferson dari prinsip-prinsip DAR? Yang ketiga, kita tahu, khususnya mengenai orang-orang Farisi, bahwa pengabdian mereka pada Hukum, sebagai kebenaran mutlak dan final, akan segera mengakhiri semua pemikiran dan perasaan yang segar dan hidup di antara mereka. Seperti yang dikatakan Dr. Charles:

“Ketika Pharisaisme, yang melanggar cita-cita kuno partainya, berkomitmen pada kepentingan dan gerakan politik, dan pada saat yang sama menyerahkan dirinya semakin sepenuhnya kepada penelitian. dari isi Undang-undang tersebut, maka hukum tersebut tidak lagi memberikan ruang bagi pengembangan sistem etika yang luhur seperti yang disaksikan dalam Perjanjian [Para Leluhur], sehingga para penerus Hasid awal dan ajaran mereka meninggalkan Yudaisme dan mendirikan agama mereka sendiri. rumah alami di pangkuan Kekristenan primitif.”

Setelah masa pemerintahan para Imam Besar, Mark Antony mengangkat temannya Herodes menjadi Raja orang Yahudi. Herodes adalah seorang petualang gay, sering berada di ambang kebangkrutan, terbiasa dengan masyarakat Romawi, dan sangat jauh dari kesalehan Yahudi. Istrinya berasal dari keluarga Imam Besar, namun ia adalah seorang Idumæan, dan hal ini saja sudah cukup untuk membuatnya menjadi sasaran kecurigaan orang Yahudi. Dia adalah seorang pengatur waktu yang terampil, dan segera meninggalkan Antony ketika menjadi jelas bahwa Oktavius akan menang. Namun, ia melakukan upaya keras untuk mendamaikan orang-orang Yahudi dengan pemerintahannya. Dia membangun kembali Bait Suci, meskipun dalam gaya Helenistik, dengan deretan pilar Korintus; tapi dia menempatkan seekor elang emas besar di

atas gerbang utama, sehingga melanggar Perintah kedua. Ketika ada desas-desus bahwa dia sedang sekarat, orang-orang Farisi menjatuhkan elang itu, tetapi dia, sebagai balas dendam, menyebabkan beberapa dari mereka dibunuh. Ia meninggal pada tahun 4 SM, dan segera setelah kematiannya, Romawi menghapuskan kekuasaan raja, sehingga Yudea berada di bawah kekuasaan prokurator. Pontius Pilatus, yang menjadi prokurator pada tahun 26 M, tidak bijaksana, dan segera pensiun.

Pada tahun 66 M, kaum Yahudi yang dipimpin oleh partai Zelot memberontak melawan Roma. Mereka dikalahkan, dan Yerusalem direbut pada tahun 70 M. Kuil dihancurkan, dan hanya sedikit orang Yahudi yang tersisa di Yudea.

Orang-orang Yahudi yang Tersebar telah menjadi orang penting berabad-abad sebelum masa ini. Orang-orang Yahudi pada mulanya hampir seluruhnya merupakan masyarakat agraris, namun mereka belajar berdagang dari orang Babilonia selama masa pembuangan. Banyak di antara mereka yang tetap tinggal di Babel setelah zaman Ezra dan Nehemia, dan di antara mereka ada yang sangat kaya. Setelah berdirinya Aleksandria, sejumlah besar orang Yahudi menetap di kota itu; mereka mempunyai tempat khusus yang ditugaskan kepada mereka, bukan sebagai ghetto, tetapi untuk menjaga mereka dari bahaya pencemaran akibat kontak dengan orang non-Yahudi. Orang-orang Yahudi di Aleksandria menjadi lebih terhelenisasi dibandingkan orang-orang Yahudi di Yudea, dan melupakan bahasa Ibrani. Oleh karena itu, Perjanjian Lama perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani; hasilnya adalah Septuaginta. Pentateukh diterjemahkan pada pertengahan abad ketiga SM; bagian lainnya nanti.

Legenda muncul tentang Septuaginta, disebut demikian karena merupakan karya tujuh puluh penerjemah. Dikatakan bahwa masing-masing dari tujuh puluh orang menerjemahkan keseluruhannya secara independen, dan ketika versi-versi tersebut dibandingkan, versi-versi tersebut ternyata sama hingga ke detail terkecil, karena semuanya diilhami oleh Tuhan. Namun demikian, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Septuaginta mempunyai cacat yang parah. Orang-orang Yahudi, setelah munculnya agama Kristen, tidak banyak memanfaatkannya, namun kembali membaca Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani. Sebaliknya, umat Kristen

mula-mula, yang hanya sedikit yang menguasai bahasa Ibrani, bergantung pada Septuaginta, atau terjemahannya ke dalam bahasa Latin. Sebuah teks yang lebih baik dihasilkan melalui kerja keras Origen pada abad ketiga, namun mereka yang hanya mengetahui bahasa Latin mempunyai versi-versi yang sangat cacat sampai Jerome, pada abad kelima, menghasilkan Vulgata. Hal ini, pada awalnya, mendapat banyak kritik, karena dia telah dibantu oleh orang-orang Yahudi dalam menetapkan teks tersebut, dan banyak orang Kristen yang berpikir bahwa orang-orang Yahudi dengan sengaja memalsukan para nabi agar mereka tidak terlihat menubuatkan Kristus. Namun lambat laun, karya Santo Hieronimus diterima, dan hingga hari ini karya tersebut tetap otoritatif dalam Gereja Katolik.

Filsuf Philo, yang sezaman dengan Kristus, adalah ilustrasi terbaik tentang pengaruh Yunani terhadap orang Yahudi dalam bidang pemikiran. Meskipun ortodoks dalam agama, Philo, dalam filsafat, pada dasarnya adalah seorang Platonis; pengaruh penting lainnya adalah pengaruh Stoa dan Neopythagoras. Meskipun pengaruhnya di kalangan orang Yahudi berhenti setelah jatuhnya Yerusalem, para Bapa Kristen mendapati bahwa ia telah menunjukkan cara untuk menyelaraskan filsafat Yunani dengan penerimaan terhadap Kitab-Kitab Ibrani.

Di setiap kota penting di zaman kuno, terdapat banyak sekali koloni Yahudi, yang bersama-sama dengan perwakilan agama-agama Timur lainnya mempunyai pengaruh terhadap mereka yang tidak puas dengan skeptisisme atau dengan agama-agama resmi Yunani dan Roma. Banyak orang yang berpindah agama menjadi Yudaisme, tidak hanya di Kekaisaran, tetapi juga di Rusia Selatan. Mungkin bagi kalangan Yahudi dan semi-Yahudiilah Kekristenan pertama kali menarik perhatian. Namun, Yudaisme Ortodoks menjadi lebih ortodoks dan sempit setelah jatuhnya Yerusalem, sama seperti yang terjadi setelah kejatuhan sebelumnya karena Nebukadnezar. Setelah abad pertama, agama Kristen juga mengkristal, dan hubungan antara Yudaisme dan Kristen sepenuhnya bersifat bermusuhan dan bersifat eksternal; seperti yang akan kita lihat, agama Kristen dengan kuat merangsang anti-Semitisme. Sepanjang Tengah Selama berabad-abad, orang-orang Yahudi tidak mempunyai bagian dalam budaya negara-negara Kristen, dan mereka dianiaya dengan sangat kejam

sehingga mereka tidak dapat memberikan kontribusi terhadap peradaban, selain memasok modal untuk pembangunan katedral dan perusahaan-perusahaan semacam itu. Hanya di kalangan umat Islam, pada periode itu, orang-orang Yahudi diperlakukan secara manusiawi, dan mampu mengejar filsafat dan spekulasi yang mencerahkan.

Sepanjang Abad Pertengahan, umat Islam lebih beradab dan lebih manusiawi dibandingkan umat Kristen. Umat Kristen menganiaya orang Yahudi, terutama pada saat gejolak agama; Perang Salib dikaitkan dengan pogrom yang mengerikan. Sebaliknya, di negara-negara Islam, orang-orang Yahudi sama sekali tidak diperlakukan dengan buruk. Khususnya di Spanyol Moor, mereka berkontribusi dalam pembelajaran; Maimonides (1135-1204), yang lahir di Cordova, dianggap oleh sebagian orang sebagai sumber sebagian besar filsafat Spinoza. Ketika orang-orang Kristen menaklukkan kembali Spanyol, sebagian besar orang-orang Yahudi-lah yang meneruskan pembelajaran bangsa Moor kepada mereka. Orang-orang Yahudi terpelajar, yang menguasai bahasa Ibrani, Yunani, dan Arab, serta mengenal filsafat Aristoteles, menyebarkan pengetahuan mereka kepada orang-orang sekolah yang kurang terpelajar. Mereka juga menyebarkan hal-hal yang kurang diinginkan, seperti alkimia dan astrologi.

Setelah Abad Pertengahan, orang-orang Yahudi masih memberikan kontribusi besar terhadap peradaban sebagai individu, namun tidak lagi sebagai sebuah ras.

* Yeremia VII, 17-18.

* *Ibid.* , VII, 31.

† Yeremia XLIV, 11-akhir.

‡ Yehezkiel VIII, 11-akhir.

* Ezra IX-X, 5.

† Imamat XX, 24.

‡ *Ibid.*, XIX, 2.

* Yesaya VII, 14.

† *Di tempat yang sama.* , LX, 3.

‡ *Di tempat yang sama.* , IX, 2, 6.

§ *Yerusalem di bawah Imam Besar* , hal. 12.

* Dari mereka, mungkin, berkembanglah sekte Eseni, yang doktrinnya tampaknya telah memengaruhi agama Kristen primitif. Lihat Oesterley dan Robinson, *Sejarah Israel* , Vol. II, hal. 323 dst. Orang-orang Farisi juga merupakan keturunan mereka.

* Beberapa orang Yahudi di Aleksandria tidak keberatan dengan identifikasi ini. Lihat *Surat Aristee* , 15, 16.

† I Makabe I, 60-63.

* *Apokrifa dan Pseudepigrapha Perjanjian Lama dalam bahasa Inggris*. Diedit oleh RH Charles. Jil. II, hal. 659.

* Untuk teks buku ini, dalam bahasa Inggris, lihat Charles, *op. cit.* , yang perkenalannya juga sangat berharga.

BAB II

Kekristenan Selama Empat Abad Pertama

KRISTEN pada awalnya diberitakan oleh orang-orang Yahudi kepada orang-orang Yahudi, sebagai Yudaisme yang direformasi. Santo Yakobus, dan pada tingkat yang lebih rendah, Santo Petrus, tidak menginginkan hal ini tetap terjadi, dan mereka mungkin akan menang kecuali Santo Paulus, yang bertekad untuk menerima orang bukan Yahudi tanpa menuntut sunat atau tunduk pada Hukum Musa. Perselisihan antara kedua faksi ini diceritakan dalam Kisah Para Rasul, dari sudut pandang Paulus. Komunitas-komunitas Kristen yang didirikan oleh Santo Paulus di banyak tempat, tidak diragukan lagi, sebagian terdiri dari orang-orang Yahudi yang berpindah agama, dan sebagian lagi adalah orang-orang non-Yahudi yang mencari agama baru. Kepastian Yudaisme menjadikannya menarik di zaman perpecahan agama, namun sunat merupakan hambatan bagi perpindahan agama manusia. Hukum ritual sehubungan dengan makanan juga tidak nyaman. Kedua hambatan ini, bahkan jika tidak ada hambatan lain, akan menjadikan agama Ibrani hampir tidak mungkin menjadi universal. Kekristenan, berkat Santo Paulus, mempertahankan apa yang menarik dalam doktrin-doktrin Yahudi, tanpa ciri-ciri yang paling sulit diasimilasi oleh orang bukan Yahudi.

Namun, pandangan bahwa orang-orang Yahudi adalah Bangsa Terpilih tetap menjengkelkan bagi kebanggaan Yunani. Pandangan ini ditolak secara radikal oleh kaum Gnostik. Mereka, atau setidaknya beberapa dari mereka, berpendapat bahwa dunia yang masuk akal telah diciptakan oleh dewa yang lebih rendah bernama Ialdabaoth, putra Sophia (kebijaksanaan surgawi) yang memberontak. Kata mereka, Dia adalah Yahweh dalam Perjanjian Lama, sedangkan ular,

bukannya jahat, malah terlibat dalam peringatan Hawa terhadap penipuannya. Untuk waktu yang lama, dewa tertinggi mengizinkan Ialdabaoth bermain bebas; akhirnya Dia mengutus Putra-Nya untuk menghuni sementara tubuh manusia Yesus, dan ke membebaskan dunia dari ajaran palsu Musa. Mereka yang menganut pandangan ini biasanya menggabungkannya dengan filsafat Platonis; Plotinus, seperti yang telah kita lihat, mengalami kesulitan dalam menyangkalnya. Gnostisisme memberikan jalan tengah antara paganisme filosofis dan Kekristenan, karena meskipun mereka menghormati Kristus, mereka juga menganggap buruk orang-orang Yahudi. Hal yang sama kemudian terjadi pada Manichæisme, yang melaluinya Santo Agustinus sampai pada Iman Katolik. Manichæisme menggabungkan unsur-unsur Kristen dan Zoroastrian, mengajarkan bahwa kejahatan adalah prinsip positif, yang diwujudkan dalam materi, sedangkan prinsip baik diwujudkan dalam roh. Ia mengutuk makan daging, dan semua hubungan seks, bahkan dalam pernikahan. Doktrin-doktrin perantara seperti itu banyak membantu dalam pertobatan bertahap orang-orang yang sudah terpelajar dalam berbahasa Yunani; namun Perjanjian Baru memperingatkan orang-orang yang benar-benar beriman terhadap hal-hal tersebut: “Wahai Timotius, peliharalah apa yang menjadi kepercayaanmu, hindarilah celoteh yang tidak senonoh dan sia-sia, dan pertentangan terhadap ilmu pengetahuan [Gnosis] yang secara keliru disebut: yang oleh beberapa orang yang mengaku telah salah dalam hal iman.” *

Gnostik dan Manichæan terus berkembang hingga pemerintah menjadi Kristen. Setelah itu mereka digiring untuk menyembunyikan keyakinan mereka, namun mereka masih mempunyai pengaruh bawah tanah. Salah satu doktrin sekte Gnostik tertentu dianut oleh Mahomet. Mereka mengajarkan bahwa Yesus hanyalah seorang manusia biasa, dan bahwa Anak Allah turun ke atasnya pada saat pembaptisan, dan meninggalkannya pada saat Sengsara. Untuk mendukung pandangan ini mereka mengacu pada teks: “Ya Tuhan, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” †—sebuah teks yang, harus diakui, selalu sulit bagi umat Kristiani. Kaum Gnostik menganggap tidak layak bagi Anak Allah untuk dilahirkan, menjadi bayi, dan, di atas segalanya, mati di kayu salib; mereka mengatakan bahwa hal-hal ini menimpa manusia Yesus, tetapi bukan Anak Allah yang ilahi. Mahomet, yang mengakui Yesus sebagai seorang nabi,

meskipun bukan sebagai nabi, mempunyai perasaan yang kuat bahwa para nabi tidak boleh mengalami nasib yang buruk. Oleh karena itu, ia mengadopsi pandangan Docetics (sekte Gnostik), yang menyatakan bahwa Docetics hanyalah sebuah hantu yang tergantung di kayu salib, yang mana, tanpa daya dan ketidaktahuan, orang-orang Yahudi dan Romawi melampiaskan balas dendam mereka yang sia-sia. Dengan cara ini, sesuatu dari Gnostisisme berpindah ke dalam doktrin ortodoks Islam.

Sikap orang-orang Kristen terhadap orang-orang Yahudi masa kini pada mulanya menjadi bermusuhan. Pandangan yang diterima adalah bahwa Tuhan telah berbicara kepada para leluhur dan para nabi, yang merupakan orang-orang suci, dan telah meramalkan kedatangan Kristus; tetapi ketika Kristus datang, orang-orang Yahudi tidak mengenali Dia, dan sejak saat itu dianggap jahat. Terlebih lagi Kristus telah membatalkan Hukum Musa, menggantikan dua perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama kita; hal ini juga tidak disadari oleh orang-orang Yahudi. Segera setelah Negara menjadi Kristen, anti-Semitisme, dalam bentuk abad pertengahan, dimulai, yang secara nominal merupakan manifestasi dari semangat Kristen. Sejauh mana motif-motif ekonomi yang dikobarkan di kemudian hari, bekerja di Kerajaan Kristen, nampaknya mustahil untuk dipastikan.

Ketika Kekristenan menjadi terhelenisasi, agama tersebut menjadi teologis. Teologi Yahudi selalu sederhana. Yahweh berkembang dari dewa suku menjadi satu-satunya Tuhan yang mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi; keadilan ilahi, ketika dianggap tidak memberikan kemakmuran duniawi kepada orang-orang yang berbudi luhur, dipindahkan ke surga, yang berarti keyakinan akan keabadian. Namun sepanjang evolusinya, keyakinan Yahudi tidak melibatkan sesuatu pun yang rumit dan metafisik; tidak ada misteri di dalamnya, dan setiap orang Yahudi dapat memahaminya.

Kesederhanaan Yahudi ini, secara keseluruhan, masih menjadi ciri Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), namun telah hilang dalam Injil Yohanes, di mana Kristus diidentikkan dengan Logos Platonis-Stoik. Yang menarik perhatian penginjil keempat bukanlah Kristus Manusia, melainkan Kristus sang tokoh teologis. Hal ini bahkan lebih benar lagi bagi para Bapa; Anda akan menemukan,

dalam tulisan-tulisan mereka, lebih banyak singgungan terhadap Santo Yohanes dibandingkan ketiga Injil lainnya yang digabungkan. Surat-surat Paulus juga mengandung banyak teologi, khususnya mengenai keselamatan; pada saat yang sama mereka menunjukkan banyak kenalan dengan budaya Yunani—kutipan dari Menander, sebuah singgungan kepada Epimenides orang Kreta yang mengatakan bahwa semua orang Kreta adalah pembohong, dan seterusnya. Namun Santo Paulus * berkata: “Waspadalah jangan sampai ada orang yang merusak kamu melalui filsafat dan tipu daya yang sia-sia.”

Sintesis filsafat Yunani dan kitab suci Ibrani tetap serampangan dan terpisah-pisah hingga zaman Origenes (185-254 M). Origen, seperti Philo, tinggal di Aleksandria, yang berkat perdagangan dan universitasnya, sejak berdirinya hingga kejatuhannya, merupakan pusat utama sinkretisme terpelajar. Seperti Plotinus sezamannya, dia adalah murid Ammonius Saccas, yang dianggap oleh banyak orang pendiri Neoplatonisme. Doktrinnya, sebagaimana dituangkan dalam karyanya *De Principiis* , memiliki banyak kesamaan dengan doktrin Plotinus—bahkan lebih dari sekadar kompatibel dengan ortodoksi.

Origenes berkata, tidak ada sesuatu pun yang sepenuhnya tidak berwujud selain Allah—Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bintang-bintang adalah makhluk hidup yang rasional, yang kepadanya Tuhan telah memberikan jiwa-jiwa yang sudah ada. Matahari, menurutnya, bisa berbuat dosa. Jiwa manusia, seperti yang diajarkan Plato, datang kepada mereka saat lahir dari tempat lain, yang telah ada sejak Penciptaan. *Nous* dan jiwa kurang lebih dibedakan seperti di Plotinus. Ketika *Nous* terjatuh, ia menjadi jiwa; jiwa, ketika berbudi luhur, menjadi *Nous*. Pada akhirnya semua roh akan tunduk sepenuhnya kepada Kristus, dan kemudian menjadi tanpa tubuh. Bahkan iblis pun akan diselamatkan pada akhirnya.

Origen, meskipun diakui sebagai salah satu Bapa, di kemudian hari, dikutuk karena mempertahankan empat ajaran sesat:

1. Pra-eksistensi jiwa, seperti yang diajarkan Plato;
2. Bahwa sifat kemanusiaan Kristus, dan bukan hanya sifat ilahinya saja, sudah ada sebelum Inkarnasi.
3. Bahwa, pada saat kebangkitan, tubuh kita akan diubah menjadi tubuh yang benar-benar halus.

4. Bahwa semua manusia, dan bahkan setan, pada akhirnya akan diselamatkan.

Santo Hieronimus, yang mengungkapkan kekagumannya yang tidak dijaga terhadap Origenes atas karyanya dalam menetapkan teks Perjanjian Lama, kemudian menganggap bijaksana untuk menghabiskan banyak waktu dan semangat dalam menyangkal kesalahan teologisnya.

Penyimpangan Origen bukan hanya bersifat teologis; di masa mudanya dia bersalah atas kesalahan yang tidak dapat diperbaiki karena penafsiran teks yang terlalu literal: "Adalah orang-orang kasim, yang menjadikan dirinya sendiri sida-sida demi Kerajaan Surga." * Metode untuk melepaskan diri dari godaan daging, yang diadopsi Origenes dengan gegabah, telah dikutuk oleh Gereja; terlebih lagi hal itu membuatnya tidak memenuhi syarat untuk menerima tahbisan suci, meskipun beberapa pendeta tampaknya berpikir sebaliknya, sehingga menimbulkan kontroversi yang tidak dapat dibenarkan.

Karya Origen yang paling lama adalah buku berjudul *Melawan Celsus*. Celsus adalah penulis sebuah buku (yang kini hilang) yang menentang Kekristenan, dan Origenes mulai berupaya menjawabnya poin demi poin. Celsus memulai dengan keberatan Kristen karena mereka tergabung dalam perkumpulan ilegal; Origen ini tidak menyangkalnya, tetapi mengklaim sebagai suatu kebajikan, seperti pembunuhan tirani. Dia kemudian sampai pada apa yang tidak diragukan lagi merupakan dasar sebenarnya dari ketidaksukaan terhadap agama Kristen: Kekristenan, kata Celsus, berasal dari orang-orang Yahudi, yang merupakan orang-orang barbar; dan hanya orang Yunani yang bisa memahami ajaran orang barbar. Origenes menjawab bahwa siapa pun yang mempelajari filsafat Yunani dan membaca Injil akan menyimpulkan bahwa Injil itu benar, dan memberikan bukti yang memuaskan akal budi Yunani. Namun, lebih jauh lagi, "Injil mempunyai demonstrasinya sendiri, lebih ilahi daripada apa pun yang ditetapkan oleh dialektika Yunani. Dan metode peramal ini disebut oleh rasul sebagai 'perwujudan Roh dan kuasa'; tentang 'Roh', berdasarkan nubuatan, yang cukup untuk menghasilkan iman pada siapa pun yang membacanya, khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan Kristus; dan 'kuasa', karena tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang harus kita yakini telah

terjadi, baik karena alasan-alasan lain, dan karena alasan ini, bahwa jejak-jejaknya masih terpelihara di antara mereka yang mengatur kehidupan mereka berdasarkan ajaran-ajaran Injil. " *

Bagian ini menarik karena telah menunjukkan dua argumen mengenai kepercayaan yang merupakan ciri khas filsafat Kristen. Di satu sisi, akal budi yang murni, jika digunakan dengan benar, sudah cukup untuk menegaskan hakikat iman Kristen, khususnya Tuhan, keabadian, dan kehendak bebas. Namun di sisi lain, Kitab Suci tidak hanya membuktikan hal-hal mendasar ini, namun lebih dari itu; dan pengilhaman ilahi Kitab Suci dibuktikan dengan fakta bahwa para nabi menubuatkan kedatangan Mesias, melalui mukjizat-mukjizat, dan melalui dampak positif dari kepercayaan terhadap kehidupan umat beriman. Beberapa argumen tersebut kini dianggap ketinggalan jaman, namun argumen terakhir masih digunakan oleh William James. Semuanya, hingga masa Renaisans, diterima oleh setiap filsuf Kristen.

Beberapa argumen Origenes membuat penasaran. Dia mengatakan bahwa para penyihir memanggil "Tuhan Abraham," sering kali tanpa mengetahui siapa Dia; tapi rupanya doa ini sangat ampuh. Nama sangat penting dalam sihir; tidak ada bedanya apakah Tuhan dipanggil dengan nama Yahudi, Mesir, Babilonia, Yunani, atau Brahman. Formula ajaib kehilangan kemanjurannya saat diterjemahkan. Kita beranggapan bahwa para penyihir pada masa itu menggunakan formula dari semua agama yang dikenal, tetapi jika Origenes benar, yang berasal dari sumber Ibrani adalah yang paling efektif. Argumennya semakin membuat penasaran ketika ia menunjukkan bahwa Musa melarang ilmu sihir. *

Umat Kristiani, kita diberitahu, tidak boleh mengambil bagian dalam pemerintahan Negara, tetapi hanya dalam "bangsa ilahi", yaitu Gereja. †Doktrin ini, tentu saja, sedikit dimodifikasi setelah masa Konstantinus, tetapi ada sebagian yang masih bertahan. Hal ini tersirat dalam *Kota Tuhan* Santo Agustinus . Hal ini menyebabkan orang-orang gereja, pada saat jatuhnya Kekaisaran Barat, memandang secara pasif bencana-bencana sekuler, sementara mereka menggunakan bakat mereka yang sangat besar dalam disiplin Gereja, kontroversi teologis, dan penyebaran monastisisme. Jejaknya masih ada: kebanyakan orang menganggap politik sebagai hal yang "duniawi" dan tidak layak bagi orang suci mana pun.

Pemerintahan Gereja berkembang perlahan selama tiga abad pertama, dan berkembang pesat setelah pertobatan Konstantinus. Para uskup dipilih secara populer; lambat laun mereka memperoleh kekuasaan yang cukup besar atas umat Kristiani di keuskupan mereka masing-masing, namun sebelum Konstantinus hampir tidak ada bentuk pemerintahan pusat yang menguasai seluruh Gereja. Kekuasaan para uskup di kota-kota besar diperkuat dengan praktik sedekah: persembahan umat beriman dikelola oleh uskup, yang dapat memberikan atau menahan amal kepada orang miskin. Maka datanglah segerombolan orang miskin, yang siap melakukan kehendak uskup. Ketika Negara menjadi Kristen, para uskup diberi fungsi yudikatif dan administratif. Ada juga pemerintahan pusat, setidaknya dalam hal doktrin. Konstantinus kesal dengan pertengkaran antara umat Katolik dan Arian; setelah terlibat dengan umat Kristen, ia ingin mereka menjadi satu partai yang bersatu. Untuk tujuan menyembuhkan perselisihan, ia mengadakan pertemuan Konsili Ekumenis Nikea, yang menyusun Pengakuan Iman Nicea, [†] dan, sejauh menyangkut kontroversi Arian, menetapkan standar ortodoksi untuk selamanya. Kontroversi-kontroversi lain di kemudian hari juga diputuskan dengan cara yang sama oleh dewan-dewan oikumenis, hingga perpecahan antara Timur dan Barat dan penolakan Timur untuk mengakui otoritas Paus membuat hal tersebut mustahil dilakukan.

Paus, meskipun secara resmi merupakan individu paling penting di dunia Gereja, tidak mempunyai wewenang atas Gereja secara keseluruhan sampai periode selanjutnya. Pertumbuhan bertahap kekuasaan kepausan merupakan topik yang sangat menarik, yang akan saya bahas di bab-bab selanjutnya.

Pertumbuhan agama Kristen sebelum Konstantinus, serta motif perpindahan agamanya, telah dijelaskan secara beragam oleh berbagai penulis. Gibbon * menyebutkan lima penyebab:

“1. Semangat yang tidak fleksibel, dan, jika kita boleh menggunakan istilah ini, adalah semangat yang tidak toleran dari orang-orang Kristen, yang memang berasal dari agama Yahudi, namun dimurnikan dari semangat yang sempit dan tidak sosial yang, bukannya mengundang, malah menghalangi orang-orang bukan Yahudi untuk memeluknya. hukum Musa.

“2. Doktrin tentang kehidupan masa depan, ditingkatkan dengan setiap keadaan tambahan yang dapat memberikan bobot dan kemanjuran pada kebenaran penting tersebut.

“3. Kekuatan ajaib yang dianggap berasal dari Gereja primitif.

“4. Moral yang murni dan keras dari orang-orang Kristen.

“5. Persatuan dan disiplin republik Kristen, yang secara bertahap membentuk negara yang merdeka dan berkembang di jantung kekaisaran Romawi.”

Secara garis besar, analisis ini mungkin dapat diterima, namun dengan beberapa komentar. Penyebab pertama—ketidakfleksibelan dan intoleransi yang berasal dari kaum Yahudi—mungkin dapat diterima sepenuhnya. Kita telah melihat di zaman kita sendiri keuntungan dari intoleransi dalam propaganda. Umat Kristen, sebagian besar, percaya bahwa mereka sendirilah yang akan masuk surga, dan bahwa hukuman yang paling mengerikan, di dunia berikutnya, akan menimpa orang-orang kafir. Agama-agama lain yang bersaing untuk mendapatkan dukungan pada abad ketiga tidak mempunyai karakter yang mengancam seperti ini. Para pemuja Bunda Agung, misalnya, saat mengadakan upacara—Taurobolium—yang dianalogikan dengan baptisan, tidak mengajarkan bahwa siapa yang melewatkannya akan masuk neraka. Secara kebetulan, dapat dikatakan bahwa Taurobolium itu mahal: seekor sapi jantan harus disembelih, dan darahnya dibiarkan menetes ke orang yang bertobat. Ritus semacam ini bersifat aristokrat, dan tidak dapat menjadi dasar suatu agama yang merangkul sebagian besar masyarakat, kaya dan miskin, merdeka dan budak. Dalam hal ini, Kekristenan mempunyai keunggulan dibandingkan semua pesaingnya.

Mengenai doktrin kehidupan masa depan, di Barat pertama kali diajarkan oleh kaum Orphics dan kemudian diadopsi oleh para filsuf Yunani. Para nabi Ibrani, beberapa di antaranya, mengajarkan kebangkitan tubuh, namun nampaknya dari Yunanilah orang-orang Yahudi belajar untuk percaya pada kebangkitan roh. * Doktrin keabadian, di Yunani, mempunyai bentuk yang populer dalam Orphisme dan bentuk yang dipelajari dalam Platonisme. Yang terakhir, karena didasarkan pada argumen yang sulit, tidak menjadi populer secara luas; bentuk Orphic, bagaimanapun, mungkin memiliki pengaruh besar pada pendapat umum di zaman kuno kemudian, tidak hanya di kalangan penyembah berhala, tetapi juga di

kalangan Yahudi dan Kristen. Unsur-unsur agama misteri, baik Orphic maupun Asiatic, sebagian besar masuk ke dalam teologi Kristen; dalam semuanya, mitos utamanya adalah dewa sekarat yang bangkit kembali. †Oleh karena itu, menurut saya doktrin keabadian pasti tidak ada hubungannya dengan penyebaran agama Kristen dibandingkan dengan pemikiran Gibbon.

Mukjizat tentunya mempunyai peranan yang sangat besar dalam propaganda Kristen. Namun mukjizat, pada zaman dahulu kala, merupakan hal yang sangat umum, dan bukan merupakan hak prerogatif dari agama mana pun. Tidak mudah untuk melihat mengapa, dalam kompetisi ini, mukjizat Kristen menjadi lebih dipercaya secara luas dibandingkan mukjizat sekte lain. Saya kira Gibbon mengabaikan satu hal yang sangat penting, yaitu kepemilikan Kitab Suci. Mukjizat-mukjizat yang menjadi daya tarik umat Kristiani telah dimulai sejak zaman dahulu kala, di antara sebuah bangsa yang oleh orang dahulu dianggap misterius; ada sejarah yang konsisten, sejak Penciptaan dan seterusnya, yang menurutnya Tuhan selalu melakukan keajaiban, pertama bagi orang-orang Yahudi, kemudian bagi orang-orang Kristen. Bagi para pelajar sejarah modern, jelaslah bahwa sejarah awal bangsa Israel adalah legenda, namun tidak demikian bagi orang-orang zaman dahulu. Mereka percaya pada kisah Homer tentang pengepungan Troy, pada Romulus dan Remus, dan seterusnya; mengapa, tanya Origenes, Anda harus menerima tradisi-tradisi ini dan menolak tradisi-tradisi Yahudi? Terhadap argumen ini tidak ada jawaban logis. Oleh karena itu, wajar saja jika kita menerima mukjizat-mukjizat Perjanjian Lama, dan ketika mukjizat-mukjizat tersebut diakui, maka mukjizat-mukjizat yang terjadi pada masa yang lebih baru menjadi dapat dipercaya, terutama mengingat penafsiran Kristen terhadap kitab para nabi.

Moral orang-orang Kristen, sebelum Konstantinus, tidak diragukan lagi jauh lebih tinggi daripada moral orang-orang kafir pada umumnya. Orang-orang Kristen kadang-kadang dianiaya, dan hampir selalu dirugikan dalam persaingan dengan orang-orang kafir. Mereka sangat yakin bahwa kejahatan akan terjadi pahalanya di surga dan dosanya dihukum di neraka. Etika seksual mereka memiliki keketatan yang jarang terjadi pada zaman dahulu. Pliny, yang tugas resminya adalah menganiaya mereka, membuktikan karakter moral mereka yang tinggi. Setelah Konstantinus bertobat,

tentu saja ada orang-orang Kristen yang tidak punya waktu; namun para pendeta terkemuka, dengan beberapa pengecualian, tetap merupakan orang-orang yang memiliki prinsip moral yang tidak fleksibel. Saya pikir Gibbon benar dalam menganggap pentingnya tingkat moral yang tinggi ini sebagai salah satu penyebab penyebaran agama Kristen.

Gibbon mengutamakan “persatuan dan disiplin republik Kristen.” Saya pikir, dari sudut pandang politik, ini adalah hal yang paling penting dari lima tujuan yang dianutnya. Di dunia modern, kita terbiasa dengan organisasi politik; setiap politisi harus memperhitungkan suara umat Katolik, namun hal ini diimbangi oleh suara kelompok terorganisir lainnya. Kandidat Presiden yang beragama Katolik berada dalam posisi yang dirugikan karena prasangka Protestan. Namun, jika tidak ada prasangka Protestan, kandidat Katolik akan memiliki peluang lebih besar dibandingkan kandidat lainnya. Tampaknya ini adalah perhitungan Konstantinus. Dukungan umat Kristen, sebagai sebuah blok terorganisir tunggal, dapat diperoleh dengan memihak mereka. Apa pun ketidaksukaan terhadap umat Kristen, hal itu tidak terorganisir dan tidak efektif secara politik. Mungkin saja Rostovtseff benar dalam menyatakan bahwa sebagian besar pasukannya beragama Kristen, dan inilah yang paling memengaruhi Konstantinus. Bagaimanapun juga, umat Kristiani, ketika masih minoritas, mempunyai semacam organisasi yang pada waktu itu masih baru, meskipun sekarang sudah umum, dan yang memberi mereka pengaruh politik sebagai kelompok penekan yang tidak ditentang oleh kelompok penekan lainnya. Ini adalah konsekuensi wajar dari monopoli semangat mereka, dan semangat mereka merupakan warisan dari orang-orang Yahudi.

Sayangnya, begitu umat Kristen memperoleh kekuasaan politik, semangat mereka malah berbalik melawan satu sama lain. Terdapat banyak ajaran sesat, tidak sedikit, sebelum Konstantinus, namun kaum ortodoks tidak mempunyai cara untuk menghukum mereka. Ketika Negara menjadi Kristen, hadiah-hadiah besar, dalam bentuk kekuasaan dan kekayaan, terbuka bagi para pendeta; ada perselisihan mengenai pemilihan umum, dan perselisihan teologis juga merupakan perselisihan demi keuntungan duniawi. Konstantinus sendiri mempertahankan tingkat netralitas tertentu dalam perselisihan para teolog, namun setelah kematiannya (337)

para penerusnya (kecuali Julian yang Murtad), pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, mendukung kaum Arian, hingga aksesi Theodosius pada tahun 379.

Pahlawan periode ini adalah Athanasius (ca. 297-373), yang sepanjang hidupnya merupakan pembela ortodoksi Nicea yang paling pemberani.

Periode dari Konstantinus hingga Konsili Kalsedon (451) merupakan periode yang unik karena pentingnya teologi secara politis. Dua pertanyaan berturut-turut menggelisahkan dunia Kristen: pertama, hakikat Tritunggal, dan kemudian doktrin Inkarnasi. Hanya yang pertama yang menonjol pada masa Athanasius. Arius, seorang pendeta Aleksandria yang terpelajar, menyatakan bahwa Putra tidak setara dengan Bapa, namun diciptakan oleh-Nya. Pada periode sebelumnya, pandangan ini mungkin tidak menimbulkan banyak pertentangan, namun pada abad keempat sebagian besar teolog menolaknya. Pandangan yang akhirnya berlaku adalah bahwa Bapa dan Anak adalah setara, dan memiliki hakikat yang sama; namun mereka adalah Pribadi yang berbeda. Pandangan bahwa mereka tidak berbeda, tetapi hanya aspek yang berbeda dari satu Wujud, adalah ajaran sesat Sabellian, yang dinamai menurut pendirinya Sabellius. Oleh karena itu, Ortodoksi harus menempuh batasan yang sempit: mereka yang terlalu menekankan perbedaan antara Bapa dan Anak berada dalam bahaya Arianisme, dan mereka yang terlalu menekankan kesatuan keduanya berada dalam bahaya Sabellianisme.

Doktrin Arius dikutuk oleh Konsili Nicea (325) dengan mayoritas suara yang besar. Namun berbagai modifikasi disarankan oleh berbagai teolog, dan disukai oleh Kaisar. Athanasius, yang menjadi Uskup Aleksandria dari tahun 328 hingga kematiannya, terus-menerus berada di pengasingan karena semangatnya terhadap ortodoksi Nicea. Dia mempunyai popularitas yang luar biasa di Mesir, yang sepanjang kontroversinya, mengikutinya tanpa tergoyahkan. Anehnya, seiring dengan terjadinya kontroversi teologis, perasaan nasional (atau setidaknya regional), yang tampaknya telah punah sejak penaklukan Romawi, bangkit kembali. Konstantinopel dan Asia cenderung pada Arianisme; Mesir adalah orang Athanasia yang fanatik; negara-negara Barat dengan teguh berpegang pada keputusan Konsili Nicea. Setelah kontroversi Arian

berakhir, kontroversi-kontroversi baru, yang kurang lebih serupa, muncul, di mana Mesir menjadi sesat di satu sisi dan Suriah di sisi lain. Ajaran sesat ini, yang dianiaya oleh kaum ortodoks, merusak kesatuan Kekaisaran Timur, dan memfasilitasi penaklukan Muhammad. Gerakan-gerakan separatis sendiri bukanlah hal yang mengejutkan, namun mengherankan bahwa gerakan-gerakan tersebut seharusnya dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan teologis yang sangat halus dan sulit dipahami.

Kaisar, dari tahun 335 hingga 378, kurang lebih menyukai Arian pendapat mereka sejauh yang mereka berani, kecuali Julian si Murtad (361-363), yang, sebagai seorang penyembah berhala, bersikap netral terhadap perselisihan internal umat Kristen. Akhirnya, pada tahun 379, Kaisar Theodosius memberikan dukungan penuhnya kepada umat Katolik, dan kemenangan mereka di seluruh Kekaisaran pun tercapai. Santo Ambrosius, Santo Jerome, dan Santo Agustinus, yang akan kita bahas pada bab selanjutnya, menjalani sebagian besar hidup mereka pada periode kejayaan Katolik ini. Namun, di Barat, kekuasaan ini digantikan oleh dominasi Arian lainnya, yakni kekuasaan Goth dan Vandal, yang, di antara mereka, menaklukkan sebagian besar Kekaisaran Barat. Kekuasaan mereka bertahan selama sekitar satu abad, yang pada akhirnya dihancurkan oleh Yustinianus, kaum Lombardia, dan kaum Frank, yang mana Yustinianus, kaum Frank, dan pada akhirnya juga kaum Lombard, adalah ortodoks. Dengan demikian pada akhirnya iman Katolik mencapai keberhasilan yang pasti.

BAB III

Tiga Pujangga Gereja

EMPAT orang KAMI disebut Doktor Gereja Barat: Santo Ambrose, Santo Jerome, Santo Agustinus, dan Paus Gregorius Agung. Dari jumlah tersebut, tiga yang pertama adalah orang-orang sezaman, sedangkan yang keempat berasal dari masa kemudian. Dalam bab ini, saya akan memberikan beberapa penjelasan tentang kehidupan dan masa dari tiga doktrin pertama, dan untuk bab selanjutnya saya akan memberikan penjelasan tentang doktrin Santo Agustinus, yang bagi kita adalah doktrin terpenting dari ketiga doktrin tersebut.

Ambrose, Jerome, dan Agustinus semuanya berkembang selama periode singkat antara kemenangan Gereja Katolik di Kekaisaran Romawi dan invasi kaum barbar. Ketiganya masih muda pada masa pemerintahan Julian yang Murtad; Hieronymus hidup sepuluh tahun setelah penjarahan Roma oleh bangsa Goth di bawah pimpinan Alaric; Agustinus hidup sampai bangsa Vandal menyerbu Afrika, dan meninggal ketika mereka mengepung Hippo, dimana ia menjadi uskupnya. Segera setelah zaman mereka, para penguasa di Italia, Spanyol, dan Afrika bukan hanya orang-orang barbar, tetapi juga orang-orang barbar bidah Arian. Peradaban mengalami kemunduran selama berabad-abad, dan baru hampir seribu tahun kemudian Susunan Kristen kembali menghasilkan orang-orang yang setara dalam hal pembelajaran dan kebudayaan. Sepanjang zaman kegelapan dan periode abad pertengahan, otoritas mereka dihormati; mereka, lebih dari orang-orang lainnya, menetapkan cetakan di mana Gereja dibentuk. Secara garis besar, Santo Ambrosius menentukan konsepsi gerejawi tentang hubungan Gereja dan Negara; Saint Jerome memberi Gereja Barat Alkitab Latinnya dan

sebagian besar dorongannya terhadap monastisisme; sementara Santo Agustinus menetapkan teologi Gereja hingga masa Reformasi, dan, kemudian, sebagian besar doktrin Luther dan Calvin. Hanya sedikit orang yang mampu melampaui ketiga hal ini dalam hal pengaruhnya dalam perjalanan sejarah. Independensi Gereja dalam kaitannya dengan Negara sekuler, sebagaimana berhasil dipertahankan oleh Santo Ambrose, merupakan doktrin baru dan revolusioner, yang bertahan hingga Reformasi; ketika Hobbes menentangnya pada abad ketujuh belas, ia terutama menentang Saint Ambrose. Santo Agustinus berada di garis depan kontroversi teologis selama abad keenam belas dan ketujuh belas, kaum Protestan dan Jansenis mendukungnya, dan umat Katolik ortodoks menentangnya.

Ibu kota Kekaisaran Barat, pada akhir abad keempat, adalah Milan, di mana Ambrose menjadi uskupnya. Tugas-tugasnya membawanya terus-menerus menjalin hubungan dengan para kaisar, yang biasa diajak bicara sebagai orang yang sederajat, terkadang sebagai atasan. Hubungannya dengan istana kekaisaran menggambarkan suatu karakteristik umum yang kontras pada masa itu: ketika Negara lemah, tidak kompeten, diperintah oleh orang-orang yang tidak mementingkan diri sendiri, dan sama sekali tidak mempunyai kebijakan apa pun selain kebijakan yang bersifat sementara, Gereja sangat kuat, mampu, dan dibimbing oleh kekuatan. manusia siap mengorbankan segala sesuatu yang bersifat pribadi demi kepentingannya, dan dengan kebijakan yang berwawasan jauh ke depan sehingga membawa kemenangan selama seribu tahun berikutnya. Memang benar bahwa manfaat-manfaat ini diimbangi oleh fanatisme dan takhayul, namun tanpa hal-hal tersebut, maka pada saat itu, gerakan reformasi tidak akan berhasil.

Santo Ambrosius mempunyai setiap kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam pelayanan kepada Negara. Ayahnya, juga bernama Ambrose, adalah seorang pejabat tinggi—prefek Galia. Orang Suci ini mungkin lahir di Augusta Treverorum (Trèves), sebuah kota garnisun perbatasan, tempat legiun Romawi ditempatkan untuk menahan serangan Jerman. Pada usia tiga belas tahun dia dibawa ke Roma, di mana dia mendapat pendidikan yang baik, termasuk landasan menyeluruh dalam bahasa Yunani. Ketika dia dewasa, dia terjun ke dunia hukum, dan dia sangat sukses; dan pada usia tiga

puluh tahun dia diangkat menjadi gubernur Liguria dan Æmilia. Namun demikian, empat tahun kemudian dia meninggalkan pemerintahan sekuler, dan mendapat pujian populer menjadi uskup Milan, bertentangan dengan kandidat Arian. Dia memberikan semua harta duniawinya kepada orang miskin, dan mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk melayani Gereja, terkadang dengan risiko pribadi yang besar. Pilihan ini tentu saja tidak ditentukan oleh motif-motif duniawi, namun, jika memang demikian, maka hal tersebut merupakan tindakan yang bijaksana. Di Negara Bagian, bahkan jika ia telah menjadi Kaisar, pada saat itu ia tidak dapat menemukan ruang untuk kenegarawanan administratifnya seperti yang ia temukan dalam pelaksanaan tugas keuskupannya.

Selama sembilan tahun pertama keuskupan Ambrose, Kaisar Barat adalah Gratianus, seorang Katolik, berbudi luhur, dan ceroboh. Dia begitu setia pada pengejaran sehingga dia mengabaikan pemerintah, dan pada akhirnya dibunuh. Ia digantikan, di sebagian besar wilayah Kekaisaran Barat, oleh seorang perampas kekuasaan bernama Maximus; namun di Italia, suksesi diteruskan ke adik laki-laki Gratianus, Valentinian II, yang masih kecil. Pada awalnya, kekuasaan kekaisaran dijalankan oleh ibunya, Justina, janda Kaisar Valentinian I; tapi karena dia seorang Arian, konflik antara dia dan Santo Ambrose tidak bisa dihindari.

Ketiga Orang Suci yang menjadi perhatian kita dalam bab ini menulis surat yang tak terhitung banyaknya, dan banyak di antaranya yang masih disimpan; konsekuensinya adalah kita mengetahui lebih banyak tentang mereka daripada tentang para filsuf pagan mana pun, dan lebih dari tentang semua orang kecuali beberapa tokoh gerejawi di Abad Pertengahan. Santo Agustinus menulis surat kepada semua orang, kebanyakan tentang doktrin atau disiplin Gereja; Surat-surat Santo Jerome terutama ditujukan kepada para wanita, memberikan nasehat tentang bagaimana menjaga keperawanan; tetapi surat-surat Santo Ambrosius yang paling penting dan menarik ditujukan kepada para Kaisar, yang memberi tahu mereka dalam hal apa mereka telah gagal dalam menjalankan tugas mereka, atau, kadang-kadang, mengucapkan selamat kepada mereka karena telah melaksanakannya.

Pertanyaan publik pertama yang harus dihadapi Ambrose adalah tentang altar dan patung Kemenangan di Roma. Paganisme bertahan

lebih lama di kalangan keluarga senator di ibu kota dibandingkan di tempat lain; agama resmi berada di tangan imam aristokrat, dan terikat dengan kebanggaan kekaisaran para penakluk dunia. Patung Kemenangan di Gedung Senat pernah ada disingkirkan oleh Konstantius, putra Konstantinus, dan dipulihkan oleh Julian si Murtad. Kaisar Gratianus kembali memindahkan patung itu, lalu perwakilan Senat, yang dipimpin oleh Symmachus, Prefek Kota, meminta restorasi baru.

Symmachus, yang juga berperan dalam kehidupan Agustinus, adalah seorang anggota keluarga terkemuka—kaya, bangsawan, berbudaya, dan penyembah berhala. Ia diusir dari Roma oleh Gratianus pada tahun 382 karena protesnya terhadap penghapusan patung Kemenangan, namun tidak lama, karena ia menjabat sebagai Prefek Kota pada tahun 384. Ia adalah kakek dari Symmachus yang merupakan ayah mertuanya. hukum Boethius, dan yang menonjol pada masa pemerintahan Theodoric.

Para senator Kristen berkeberatan, dan dengan bantuan Ambrose dan Paus (Damasus) pandangan mereka dapat diterima oleh Kaisar. Setelah kematian Gratianus, Symmachus dan para senator pagan mengajukan petisi kepada Kaisar baru, Valentinian II, pada tahun 384 M. Sebagai bantahan atas upaya baru ini, Ambrose menulis kepada Kaisar, mengajukan tesis bahwa, karena semua orang Romawi wajib melakukan dinas militer kepada mereka. berdaulat, jadi dia (Kaisar) berhutang budi kepada Tuhan Yang Maha Esa. * "Jangan biarkan siapa pun," katanya, "memanfaatkan masa mudamu; jika dia seorang kafir yang menuntut hal ini, tidaklah benar kalau dia mengikat pikiranmu dengan ikatan takhayulnya sendiri; tetapi dengan semangatnya dia harus mengajar dan menasihati kamu bagaimana menjadi bersemangat demi iman yang benar, karena dia membela hal-hal yang sia-sia dengan segenap semangat kebenaran." Dipaksa untuk bersumpah di depan altar berhala, katanya, bagi seorang Kristen, merupakan penganiayaan. "Jika hal tersebut merupakan perkara perdata, hak jawab akan diberikan kepada pihak lawan; ini adalah tujuan keagamaan, dan saya, uskup, mengajukan klaim.... Tentu saja jika ada hal lain yang diputuskan, kami para uskup tidak dapat terus menerus menanggungnya dan tidak memperhatikannya; kamu mungkin memang datang ke Gereja,

tapi kamu tidak akan menemukan pendeta di sana, atau orang yang akan menolakmu.” †

Surat berikutnya menunjukkan bahwa anugerah Gereja memiliki tujuan yang tidak pernah tercapai oleh kekayaan kuil-kuil kafir. “Harta milik Gereja adalah pemeliharaan orang miskin. Biarkan mereka menghitung berapa banyak tawanan yang telah ditebus oleh kuil, makanan apa yang telah mereka sumbangkan untuk orang miskin, berapa banyak orang buangan yang telah mereka berikan penghidupannya.” Ini adalah argumen yang jitu, dan cukup dibenarkan dalam praktik Kristen.

Santo Ambrose memenangkan pendapatnya, tetapi perampas kekuasaan berikutnya, Eugenius, yang lebih menyukai kaum kafir, memulihkan altar dan patung. Baru setelah kekalahan Eugenius oleh Theodosius pada tahun 394, masalah ini akhirnya diputuskan berpihak pada umat Kristen.

Uskup, pada awalnya, berhubungan baik dengan istana kekaisaran, dan ditugaskan dalam misi diplomatik kepada perampas kekuasaan Maximus, yang dikhawatirkan akan menyerang Italia. Namun tak lama kemudian, kontroversi besar muncul. Permaisuri Justina, sebagai seorang Arian, meminta agar satu gereja di Milan diserahkan kepada kaum Arian, tetapi Ambrose menolak. Orang-orang memihaknya, dan memadati basilika dalam jumlah besar. Tentara Gotik, yang merupakan penganut Arian, dikirim untuk mengambil alih, tetapi bersahabat dengan rakyat. “Para Pangeran dan Tribun,” katanya dalam surat penuh semangat kepada saudara perempuannya, * “datang dan mendesakku agar basilika segera diserahkan, dengan mengatakan bahwa Kaisar menggunakan haknya karena segala sesuatu berada di bawah kekuasaannya. Jawabku, kalau dia bertanya kepadaku apa yang menjadi milikku, yaitu tanahku, uangku, atau apa pun yang menjadi milikku, maka aku tidak akan menolaknya, walaupun semua yang kumiliki adalah milik orang miskin, tetapi benda-benda itu adalah milikku. yang merupakan milik Tuhan tidak tunduk pada kekuasaan kekaisaran. 'Jika warisanku diperlukan, masuklah ke dalamnya; jika tubuhku, aku akan segera pergi. Apakah engkau ingin melemparkan aku ke dalam rantai, atau memberikan aku kematian? Ini akan menjadi kesenangan bagi saya. Aku tidak akan membela diri di hadapan banyak orang, aku juga tidak akan berpegang teguh pada altar dan

memohon nyawaku, tapi aku akan lebih senang dibunuh demi altar.' Aku benar-benar terkejut ketika mengetahui bahwa orang-orang bersenjata telah dikirim untuk mengambil alih basilika, karena kalau tidak, ketika orang-orang mempertahankan basilika, mungkin akan terjadi pembantaian yang cenderung merugikan seluruh kota. Saya berdoa agar saya tidak selamat dari kehancuran kota yang begitu besar, atau mungkin seluruh Italia."

Ketakutan ini tidak berlebihan, karena tentara Gotik kemungkinan besar akan menjadi liar, seperti yang terjadi dua puluh lima tahun kemudian ketika Roma dijarah.

Kekuatan Ambrose terletak pada dukungan rakyat. Dia dituduh menghasut mereka, namun menjawab bahwa "adalah wewenang saya untuk tidak membuat mereka bergairah, namun di tangan Tuhan untuk menenangkan mereka." Tak seorang pun dari kaum Arian, katanya, berani maju, karena tidak ada satu pun kaum Arian di antara mereka warga. Dia secara resmi diperintahkan untuk menyerahkan basilika, dan para prajurit diperintahkan untuk menggunakan kekerasan jika perlu. Namun pada akhirnya mereka menolak menggunakan kekerasan, dan Kaisar terpaksa mengalah. Sebuah pertempuran besar telah dimenangkan dalam perebutan kemerdekaan gerejawi; Ambrose telah menunjukkan bahwa ada hal-hal yang mengharuskan Negara untuk menyerah kepada Gereja, dan dengan demikian telah menetapkan sebuah prinsip baru yang tetap penting hingga saat ini.

Konflik berikutnya adalah dengan Kaisar Theodosius. Sebuah sinagoga telah dibakar, dan Pangeran dari Timur melaporkan bahwa hal ini dilakukan atas dorongan uskup setempat. Kaisar memerintahkan agar pelaku pembakar harus dihukum, dan uskup yang bersalah harus membangun kembali sinagoga. Santo Ambrose tidak mengakui atau menyangkal keterlibatan uskup, namun marah karena Kaisar tampaknya berpihak pada orang Yahudi dan bukan orang Kristen. Bagaimana kalau uskup menolak untuk taat? Dia kemudian harus menjadi syahid jika dia tetap bersikeras, atau menjadi murtad jika dia menyerah. Bagaimana jika Count memutuskan untuk membangun kembali sinagoga itu sendiri dengan mengorbankan orang-orang Kristen? Dalam hal ini Kaisar akan memiliki Pangeran yang murtad, dan uang Kristen akan diambil untuk mendukung ketidakpercayaan. "Kalau begitu, akankah

dibuatkan tempat bagi orang-orang kafir Yahudi dari harta rampasan Gereja, dan akankah warisan, yang berkat perkenan Kristus diperoleh orang-orang Kristen, akan dipindahkan ke perbendaharaan orang-orang kafir?" Ia melanjutkan: "Tetapi mungkin alasan kedisiplinan menggerakkan Anda, wahai Kaisar. Kalau begitu, manakah yang lebih penting, menunjukkan disiplin atau tujuan agama? Penting sekali agar penilaian harus tunduk pada agama. Pernahkah engkau mendengar, ya Kaisar, bagaimana, ketika Julian memerintahkan agar Kuil Yerusalem dipulihkan, orang-orang yang sedang membersihkan sampah terbakar habis?"

Jelas bahwa, menurut pendapat Santo, penghancuran sinagoga tidak boleh dihukum dengan cara apa pun. Ini adalah contoh bagaimana, segera setelah Gereja memperoleh kekuasaan, Gereja mulai merangsang anti-Semitisme.

Konflik berikutnya antara Kaisar dan Orang Suci lebih terhormat bagi Kaisar. Pada tahun 390 M, ketika Theodosius berada di Milan, gerombolan massa di Tesalonika membunuh kapten garnisun. Theodosius, saat menerima berita itu, diliputi amarah yang tak terkendali, dan memerintahkan balas dendam yang keji. Ketika orang-orang berkumpul di sirkus, tentara menyerang mereka, dan membantai sedikitnya tujuh ribu orang mereka dalam pembantaian tanpa pandang bulu. Kemudian Ambrosius, yang telah berusaha sebelumnya untuk mengekang Kaisar, namun sia-sia, menulis kepadanya sepucuk surat yang penuh dengan keberanian yang luar biasa, mengenai masalah moral semata, yang untuk kali ini tidak melibatkan pertanyaan tentang teologi atau kekuatan Gereja:

"Ada hal yang dilakukan di kota Tesalonika yang tidak ada catatan serupa, yang tidak dapat saya cegah terjadinya; yang, tentu saja, telah saya katakan sebelumnya akan menjadi hal yang paling kejam ketika saya begitu sering mengajukan petisi untuk menentangnya."

Daud berulang kali berbuat dosa, dan mengakui dosanya dengan penuh penyesalan. * Akankah Theodosius melakukan hal yang sama? Ambrose memutuskan bahwa "Saya tidak berani mempersembahkan kurban jika Anda bermaksud hadir. Apakah yang tidak diperbolehkan setelah menumpahkan darah satu orang yang tidak bersalah, diperbolehkan setelah menumpahkan darah banyak orang? Menurutku tidak."

Kaisar bertobat, dan melepaskan ungunya, melakukan penebusan dosa di depan umum di katedral Milan. Sejak saat itu hingga kematiannya pada tahun 395, ia tidak berselisih dengan Ambrose.

Ambrose, meskipun ia terkenal sebagai negarawan, dalam hal lain, ia hanyalah tipikal orang seusianya. Dia menulis, seperti penulis gerejawi lainnya, sebuah risalah yang memuji keperawanan, dan risalah lainnya yang mencela pernikahan kembali para janda. Ketika dia memutuskan lokasi untuk katedral barunya, dua kerangka (yang konon terungkap dalam sebuah penglihatan) ditemukan dengan mudah di tempat itu, ditemukan menghasilkan keajaiban, dan dinyatakan olehnya sebagai milik dua orang yang mati syahid. Mukjizat-mukjizat lain diceritakan dalam surat-suratnya, dengan segala sifat mudah percaya pada zamannya. Ia lebih rendah daripada Jerome sebagai seorang sarjana, dan Agustinus sebagai seorang filsuf. Namun sebagai seorang negarawan, yang dengan terampil dan berani mengkonsolidasikan kekuatan Gereja, ia menonjol sebagai orang yang menduduki peringkat pertama.

Jerome terutama terkenal sebagai penerjemah yang menghasilkan Vulgata, yang hingga saat ini masih menjadi versi resmi Alkitab Katolik. Hingga zamannya, Gereja Barat, sehubungan dengan Perjanjian Lama, terutama mengandalkan terjemahan dari Septuaginta, yang dalam beberapa hal berbeda dari aslinya dalam bahasa Ibrani. Umat Kristiani selalu bersikukuh bahwa kaum Yahudi, sejak bangkitnya agama Kristen, telah memalsukan teks Ibrani yang sepertinya meramalkan kedatangan Mesias. Ini adalah pandangan yang terbukti tidak dapat dipertahankan oleh para ahli, dan yang ditolak dengan tegas oleh Jerome. Dia menerima bantuan para rabi, yang diberikan secara diam-diam karena takut terhadap orang-orang Yahudi. Dalam pembelaannya terhadap kritik Kristen, ia berkata: "Barangsiapa yang menentang apa pun dalam terjemahan ini, hendaklah ia bertanya kepada orang-orang Yahudi." Karena penerimaannya terhadap teks Ibrani dalam bentuk yang dianggap benar oleh orang Yahudi, versinya, pada awalnya, mendapat sambutan yang sangat tidak bersahabat; namun hal ini berhasil, sebagian karena Santo Agustinus secara keseluruhan mendukungnya. Itu adalah pencapaian luar biasa, yang melibatkan banyak kritik tekstual.

Jerome dilahirkan pada tahun 345—lima tahun setelah Ambrose—tidak jauh dari Aquileia, di sebuah kota bernama Stridon, yang dihancurkan oleh bangsa Goth pada tahun 377. Keluarganya kaya, namun tidak kaya. Pada tahun 363 dia pergi ke Roma, di mana dia belajar retorika dan berbuat dosa. Setelah melakukan perjalanan di Gaul, dia menetap di Aquileia, dan menjadi seorang pertapa. Lima tahun berikutnya ia habiskan sebagai seorang pertapa di hutan belantara Siria. “Kehidupannya ketika berada di padang pasir adalah kehidupan yang penuh penebusan dosa, air mata dan rintihan yang bergantian dengan ekstase spiritual, dan godaan dari kenangan hidup Romawi yang menghantui; dia tinggal di sel atau gua; dia mencari nafkah sehari-hari, dan mengenakan kain kabung.” * Setelah periode ini, dia melakukan perjalanan ke Konstantinopel, dan tinggal di Roma selama tiga tahun, di mana dia menjadi teman dan penasihat Paus Damasus, yang dengan dorongannya dia melakukan penerjemahan Alkitab.

Saint Jerome adalah orang yang sering bertengkar. Dia bertengkar dengan Santo Agustinus tentang perilaku Santo Petrus yang agak dipertanyakan seperti yang diceritakan oleh Santo Paulus dalam Galatia II; dia memutuskan hubungan dengan temannya Rufinus karena Origenes; dan dia begitu keras terhadap Pelagius sehingga biaranya diserang oleh gerombolan Pelagius. Setelah kematian Damasus, dia tampaknya bertengkar dengan Paus baru; dia, ketika berada di Roma, berkenalan dengan berbagai wanita yang berasal dari kalangan bangsawan dan saleh, beberapa di antaranya dia bujuk untuk menjalani kehidupan pertapa. Paus baru, seperti halnya banyak orang di Roma, tidak menyukai hal ini. Karena alasan ini antara lain, Jerome meninggalkan Roma menuju Betlehem, di mana ia tinggal dari tahun 386 hingga kematiannya pada tahun 420.

Di antara para mualaf wanitanya yang terkemuka, ada dua orang yang paling menonjol: janda Paula dan putrinya Eustochium. Kedua wanita ini menemaninya dalam perjalanan memutar ke Betlehem. Mereka adalah bangsawan tertinggi, dan orang pasti akan merasakan rasa keangkuhan di dalam diri para Suci sikap terhadap mereka. Ketika Paula meninggal dan dimakamkan di Betlehem, Jerome menyusun sebuah batu nisan untuk makamnya:

Di dalam makam ini seorang anak Scipio terbaring,
Putri dari keluarga Pauline yang terkenal,

Keturunan Gracchi, dari keturunan Agamemnon, termasyhur: Di sini bersemayam wanita Paula, yang sangat dicintai oleh kedua orang tuanya, bersama Eustochium Untuk anak perempuan; dia wanita Romawi pertama yang memilih dalam kesulitan dan Betlehem untuk Kristus. *

Beberapa surat Jerome kepada Eustochium membuat penasaran. Dia memberikan nasihatnya tentang menjaga keperawanan, dengan sangat rinci dan jujur; ia menjelaskan arti anatomis yang tepat dari eufemisme tertentu dalam Perjanjian Lama; dan dia menggunakan semacam mistisisme erotis dalam memuji kegembiraan hidup konventual. Seorang biarawati adalah Mempelai Wanita Kristus; pernikahan ini dirayakan dalam Kidung Agung. Dalam surat panjang yang ditulis pada saat dia mengucapkan sumpah, dia memberikan pesan yang luar biasa kepada ibunya: "Apakah kamu marah padanya karena dia memilih menjadi istri raja [Kristus] dan bukan istri prajurit? Dia telah menganugerahkan kepadamu hak istimewa yang tinggi; kamu sekarang adalah ibu mertua Tuhan." †

Kepada Eustochium sendiri, dalam surat yang sama (XXII), ia berkata:

"Biarkan privasi kamar Anda menjaga Anda; biarkanlah Mempelai Pria bermain bersamamu di dalam. Apakah kamu berdoa? Anda berbicara kepada Mempelai Pria. Apakah kamu membaca? Dia berbicara kepadamu. Ketika rasa kantuk menguasai, Dia akan datang ke belakang dan memasukkan tangan-Nya melalui lubang pintu, dan hatimu akan tergerak karenanya; dan kamu akan terbangun dan bangkit dan berkata: 'Aku muak dengan cinta.' Kemudian Dia menjawab: 'Taman yang tertutup adalah saudara perempuanku, pasanganku; mata air tertutup, mata air tertutup.'"

Dalam surat yang sama ia menceritakan bagaimana, setelah memisahkan diri dari kerabat dan teman, "dan—yang lebih parah lagi—dari makanan lezat yang sudah biasa saya santap," ia masih tidak sanggup berpisah dari perpustakaan, dan mengambilnya bersamanya ke padang pasir. "Jadi, betapa malangnya aku, aku akan berpuasa hanya agar nanti aku bisa membaca Cicero." Setelah sehari-hari menyesal, dia terjatuh lagi dan membaca Plautus. Setelah penganjaan seperti itu, gaya para nabi tampak "kasar dan menjijikkan". Akhirnya, saat demam, dia bermimpi bahwa, pada

Penghakiman Terakhir, Kristus bertanya siapa dia, dan dia menjawab bahwa dia adalah seorang Kristen. Jawabannya muncul: “Engkau berbohong, engkau adalah pengikut Cicero dan bukan pengikut Kristus.” Setelah itu dia diperintahkan untuk dicambuk. Akhirnya Jerome, dalam mimpinya, berseru: “Tuhan, jika aku memiliki buku-buku duniawi lagi, atau jika aku membacanya lagi, aku telah menyangkal Engkau.” Ini, tambahnya, “bukanlah tidur atau mimpi sia-sia.” *

Setelah itu, selama beberapa tahun, surat-suratnya hanya berisi sedikit kutipan klasik. Namun setelah beberapa waktu dia kembali membaca syair dari Virgil. Horace, dan bahkan Ovid. Namun, hal-hal tersebut tampaknya hanya berasal dari ingatan, terutama karena beberapa di antaranya diulang terus menerus.

Surat-surat Jerome mengungkapkan perasaan yang diakibatkan oleh jatuhnya Kekaisaran Romawi dengan lebih jelas daripada surat-surat lain yang saya ketahui. Pada tahun 396 ia menulis: †

“Saya bergidik ketika memikirkan bencana-bencana yang terjadi di zaman kita. Selama dua puluh tahun lebih, darah orang Romawi telah tertumpah setiap hari antara Konstantinopel dan Pegunungan Alpen Julian. Scythia, Thrace, Makedonia, Dacia, Thessaly, Achaia, Epirus, Dalmatia, Pannonias—masing-masing dan semua ini telah dijarah dan dijarah serta dijarah oleh orang-orang Goth dan Sarmatians, Quadi dan Alans, Hun dan Vandal dan Marchmen.... Dunia Romawi sedang runtuh: namun kita malah mengangkat kepala dan bukannya menundukkan kepala. Menurut Anda, keberanian apa yang dimiliki oleh orang-orang Korintus sekarang, atau orang-orang Athena, atau orang-orang Lacedaemon, atau orang-orang Arcadian, atau orang-orang Yunani mana pun yang dikuasai oleh orang-orang barbar? Saya hanya menyebutkan beberapa kota saja, namun kota-kota ini pernah menjadi ibu kota negara bagian yang tidak ada bandingannya.”

Dia melanjutkan dengan menceritakan kehancuran yang dialami bangsa Hun di Timur, dan mengakhirinya dengan refleksi: “Jika memperlakukan tema-tema seperti itu sebagaimana layaknya mereka, Thucydides dan Sallust sama saja bodoh.”

Tujuh belas tahun kemudian, tiga tahun setelah penjarahan Roma, dia menulis: †

“Dunia sedang tenggelam dalam kehancuran: ya! namun memalukan untuk mengatakan bahwa dosa-dosa kita masih hidup dan berkembang. Kota yang terkenal, ibu kota Romawi Empire, ditelan dalam satu api yang dahsyat; dan tidak ada bagian bumi di mana orang Romawi tidak diasingkan. Gereja-gereja yang dulunya dianggap suci kini hanyalah tumpukan debu dan abu; namun pikiran kita tertuju pada keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Kita hidup seolah-olah kita akan mati besok; namun kita membangun seolah-olah kita akan selalu hidup di dunia ini. Tembok kami bersinar dengan emas, langit-langit kami juga dan ibu kota pilar kami; namun Kristus mati di hadapan kita dalam keadaan telanjang dan lapar dalam pribadi orang-orang miskin-Nya.”

Bagian ini muncul secara kebetulan dalam sebuah surat kepada seorang teman yang telah memutuskan untuk mengabdikan putrinya pada keperawanan abadi, dan sebagian besar berkaitan dengan aturan yang harus dipatuhi dalam pendidikan anak perempuan yang begitu berdedikasi. Sungguh aneh bahwa, dengan semua perasaan mendalam Jerome tentang jatuhnya dunia kuno, dia menganggap pelestarian keperawanan lebih penting daripada kemenangan atas bangsa Hun, Vandal, dan Goth. Tidak pernah sekali pun pemikirannya beralih pada ukuran kenegarawanan praktis; tidak pernah sekalipun dia menunjukkan kejahatan sistem fiskal, atau ketergantungan pada tentara yang terdiri dari orang-orang barbar. Hal yang sama juga terjadi pada Ambrose dan Agustinus; Memang benar Ambrose adalah seorang negarawan, tetapi hanya atas nama Gereja. Tidak mengherankan jika Kekaisaran jatuh ke dalam kehancuran ketika semua pemikir terbaik dan paling bersemangat pada masa itu begitu jauh dari kepentingan sekuler. Di sisi lain, jika kehancuran tidak bisa dihindari, pandangan Kristiani sangat cocok untuk memberikan ketabahan kepada manusia, dan memungkinkan mereka untuk mempertahankan harapan-harapan keagamaan mereka ketika harapan-harapan duniawi tampak sia-sia. Pengungkapan sudut pandang ini, dalam *Kota Tuhan*, merupakan jasa tertinggi Santo Agustinus

Tentang Santo Agustinus saya akan berbicara, dalam bab ini, hanya sebagai seorang laki-laki; sebagai seorang teolog dan filsuf, saya akan membahasnya pada bab berikutnya.

Ia lahir pada tahun 354, sembilan tahun setelah Jerome, dan empat belas tahun setelah Ambrose; dia adalah penduduk asli Afrika, tempat dia menghabiskan sebagian besar hidupnya. Ibunya beragama Kristen, namun ayahnya tidak. Setelah menjadi seorang Manichæan, ia menjadi seorang Katolik, dan dibaptis oleh Ambrose di Milan. Ia menjadi uskup di Hippo, tidak jauh dari Kartago, sekitar tahun 396. Di sana ia tinggal sampai kematiannya pada tahun 430.

Kita mengetahui lebih banyak mengenai masa kecilnya dibandingkan dengan sebagian besar tokoh gerejawi, karena ia telah menceritakannya dalam bukunya *Confessions (Pengakuan-pengakuan)*. Buku ini memiliki peniru terkenal, khususnya Rousseau dan Tolstoy, tapi saya jangan berpikir ia memiliki pendahulu yang sebanding. Santo Agustinus dalam beberapa hal mirip dengan Tolstoy, namun ia lebih unggul dalam hal kecerdasan. Beliau adalah orang yang penuh gairah, pada masa mudanya sangat jauh dari pola kebajikan, namun didorong oleh dorongan batin untuk mencari kebenaran dan kesalehan. Seperti Tolstoy, di tahun-tahun terakhirnya, ia terobsesi oleh rasa berdosa, yang menjadikan hidupnya keras dan filosofinya tidak manusiawi. Ia memerangi ajaran sesat dengan penuh semangat, namun beberapa pandangannya, ketika diulangi oleh Jansenius pada abad ketujuh belas, dinyatakan sesat. Namun, sebelum kaum Protestan mengutarakan pendapatnya, Gereja Katolik tidak pernah meragukan ortodoksi mereka.

Salah satu kejadian pertama dalam hidupnya yang diceritakan dalam *Pengakuan Dosa* terjadi pada masa kanak-kanaknya, dan tidak dengan sendirinya membedakannya dengan anak laki-laki lainnya. Tampaknya, bersama beberapa teman seusianya, dia merusak pohon pir milik tetangganya, meskipun dia tidak lapar, dan orang tuanya memiliki buah pir yang lebih baik di rumah. Dia terus menganggap ini sebagai tindakan kejahatan yang luar biasa sepanjang hidupnya. Keadaannya tidak akan terlalu buruk jika dia lapar, atau tidak punya cara lain untuk mendapatkan buah pir; Namun, nyatanya, tindakan tersebut murni kenakalan, yang diilhami oleh kecintaan pada kejahatan demi kejahatan itu sendiri. Inilah yang membuatnya menjadi sangat hitam. Dia memohon kepada Tuhan untuk mengampuninya:

“Lihatlah hatiku, ya Tuhan, lihatlah hatiku, yang Engkau kasihani di dasar jurang yang dalam. Sekarang, lihatlah, biarlah hatiku berkata kepada-Mu, apa yang dicarinya di sana, bahwa aku harus menjadi orang yang sangat jahat, tidak tergoda untuk melakukan perbuatan jahat itu, kecuali perbuatan jahat itu sendiri. Itu busuk, dan saya menyukainya; Aku suka binasa, aku mencintai kesalahanku sendiri, bukan karena kesalahan itu aku melakukan kesalahan itu, tapi kesalahanku sendiri yang aku cintai. Jiwa yang busuk, terjatuh dari cakrawala menuju pengusiran dari hadirat-Mu; bukan mencari apa pun karena rasa malu, melainkan rasa malu itu sendiri!” *

Dia melanjutkan seperti ini selama tujuh bab, dan semuanya tentang buah pir yang dipetik dari pohon dalam lelucon kekanak-kanakan. Bagi pikiran modern, hal ini tampaknya tidak wajar; †tetapi di usianya sendiri, hal itu tampak benar dan merupakan tanda kesucian. Rasa berdosa, yang sangat kuat pada zamannya, muncul di benak orang-orang Yahudi sebagai cara untuk mendamaikan sikap mementingkan diri sendiri dengan kekalahan yang terlihat. Yahweh mahakuasa, dan Yahweh secara khusus menaruh perhatian pada orang-orang Yahudi; lalu mengapa mereka tidak makmur? Karena mereka jahat: mereka adalah penyembah berhala, mereka menikah dengan orang bukan Yahudi, mereka tidak menaati Hukum. Tujuan Allah berpusat pada orang-orang Yahudi, namun, karena kebenaran adalah hal yang paling berharga, dan dicapai melalui kesengsaraan, mereka pertama-tama harus dihajar, dan harus mengakui hajaran mereka sebagai tanda kasih kebabakan Allah.

Umat Kristiani menempatkan Gereja di tempat Umat Terpilih, namun kecuali dalam satu hal, hal ini tidak membawa banyak perbedaan terhadap psikologi dosa. Gereja, seperti halnya orang-orang Yahudi, mengalami kesengsaraan; Gereja diganggu oleh ajaran sesat; setiap orang Kristen menjadi murtad karena tekanan penganiayaan. Namun ada satu perkembangan penting, yang sebagian besar telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yaitu penggantian dosa komunal dengan dosa individu. Awalnya, bangsa Yahudilah yang berdosa, dan merekalah yang dihukum secara kolektif; namun kemudian dosa menjadi lebih bersifat pribadi, sehingga kehilangan karakter politiknya. Ketika Gereja digantikan dengan bangsa Yahudi, perubahan ini menjadi penting, karena Gereja, sebagai entitas spiritual, tidak dapat berbuat dosa, namun

setiap orang yang berdosa dapat berhenti berada dalam persekutuan dengan Gereja. Dosa, seperti yang kami katakan tadi, berhubungan dengan kepentingan diri sendiri. Awalnya kepentingannya adalah kepentingan bangsa Yahudi, namun kemudian kepentingan individu—bukan kepentingan Gereja, karena Gereja tidak pernah berbuat dosa. Dengan demikian, teologi Kristen mempunyai dua bagian, satu berkaitan dengan Gereja, dan satu lagi berkaitan dengan jiwa individu. Di kemudian hari, yang pertama paling ditekankan oleh umat Katolik, dan yang kedua oleh Protestan, tetapi di Santo Agustinus keduanya ada secara setara, tanpa adanya rasa ketidakharmonisan. Mereka yang diselamatkan adalah mereka yang telah ditentukan Tuhan untuk diselamatkan; ini adalah hubungan langsung jiwa dengan Tuhan. Namun tidak seorang pun akan diselamatkan kecuali dia telah dibaptis, dan dengan demikian menjadi anggota Gereja; ini menjadikan Gereja sebagai perantara antara jiwa dan Tuhan.

Dosa adalah hal yang penting dalam hubungan langsung ini, karena dosa menjelaskan bagaimana Tuhan yang dermawan dapat menyebabkan manusia menderita, dan bagaimana, meskipun demikian, jiwa individu dapat menjadi hal yang paling penting di dunia ciptaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teologi yang menjadi landasan Reformasi berasal dari orang yang memiliki perasaan berdosa yang tidak normal.

Begitu banyak buah pirnya. Sekarang mari kita lihat apa yang dikatakan *Pengakuan Iman tentang beberapa hal lainnya*.

Agustinus menceritakan bagaimana dia belajar bahasa Latin, tanpa rasa sakit, di bawah bimbingan ibunya, namun membenci bahasa Yunani, yang mereka coba ajarkan kepadanya di sekolah, karena dia “didesak dengan keras dengan ancaman dan hukuman yang kejam.” Sampai akhir hayatnya, pengetahuannya tentang bahasa Yunani masih sedikit. Seseorang mungkin mengira bahwa ia akan melanjutkan, dari perbedaan ini, dengan mengambil moral yang mendukung metode-metode yang lembut dalam pendidikan. Namun yang dia katakan adalah:

“Maka, cukup jelas bahwa rasa ingin tahu yang bebas mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk membuat kita mempelajari hal-hal ini daripada kewajiban yang menakutkan. Hanya kewajiban inilah yang dapat menahan goyahnya kebebasan itu berdasarkan hukum-

hukum-Mu, ya Tuhanku, hukum-hukum-Mu, mulai dari tongkat majikan hingga cobaan bagi para martir, karena hukum-hukum-Mu mempunyai efek mencampurkan bagi kami kepahitan-kepahitan tertentu yang besar, yang mengingatkan kami kepada-Mu jauh dari kesenangan yang merusak itu, yang melaluinya kami menjauh dari-Mu.”

Pukulan kepala sekolah, meskipun gagal membuat dia bisa berbahasa Yunani, menyembuhkannya dari sikap sangat ceria, dan, dalam hal ini, merupakan bagian pendidikan yang diinginkan. Bagi mereka yang menjadikan dosa sebagai hal yang paling penting dalam urusan manusia, pandangan ini masuk akal. Dia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa dia berdosa, tidak hanya ketika masih anak sekolah, ketika dia berbohong dan mencuri makanan, tetapi bahkan lebih awal; bahkan ia mencurahkan satu bab penuh (Bk. I, Bab VII) untuk membuktikan bahwa bahkan bayi yang masih dalam kandungan pun penuh dengan dosa—rakus, iri hati, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Ketika ia mencapai usia remaja, nafsu daging menguasai dirinya. “Di mana aku berada, dan seberapa jauh aku diasingkan dari kesenangan rumah-Mu, pada tahun keenam belas dari usia dagingku, ketika kegilaan nafsu yang terbebas dari kekejaman manusia, meskipun dilarang oleh hukum-hukum-Mu, mengambil alih kekuasaan. atas diriku, dan aku pasrah sepenuhnya pada hal itu?” *

Ayahnya tidak bersusah payah mencegah kejahatan ini, namun membatasi dirinya hanya memberikan bantuan dalam studi Agustinus. Ibunya, Saint Monica, sebaliknya, menasihatnya untuk tetap suci, tetapi sia-sia. Dan bahkan dia, pada saat itu, tidak menyarankan pernikahan, “agar prospek saya tidak dipermalukan oleh penyumbatan seorang istri.”

Pada usia enam belas tahun dia pergi ke Kartago, “di mana di sekelilingku mendidih kualiti cinta tanpa hukum. Aku belum mencintai, namun aku mencintai untuk mencintai, dan karena keinginan yang mendalam, aku membenci diriku sendiri karena tidak menginginkannya. Saya mencari apa yang mungkin saya sukai, jatuh cinta dengan cinta, dan saya benci keamanan.... Mencintai dan dicintai adalah hal yang manis bagiku; tapi terlebih lagi, ketika aku bisa menikmati orang yang kucintai. Oleh karena itu, aku mengotori sumber persahabatan dengan kekotoran nafsu, dan aku

mengaburkan kecerahannya dengan neraka nafsu.” * Kata-kata ini menggambarkan hubungannya dengan seorang simpanan yang ia cintai dengan setia selama bertahun-tahun, † dan dengan siapa ia mempunyai seorang putra, yang juga ia cintai, dan kepadanya, setelah pindah agama, ia sangat memperhatikan pendidikan agama.

Saatnya tiba ketika dia dan ibunya berpikir dia harus mulai berpikir untuk menikah. Dia bertunangan dengan seorang gadis yang disetujuinya, dan dianggap perlu bahwa dia harus memutuskan hubungan dengan majikannya. “Nyonyaku,” katanya, “direnggut dari sisiku sebagai penghalang pernikahanku, hatiku yang terikat padanya terkoyak, terluka, dan berdarah. Dan dia kembali ke Afrika [Agustinus saat itu berada di Milan], bersumpah kepadaMu untuk tidak pernah mengenal pria lain, dan meninggalkan putraku bersamanya.” † Namun, karena pernikahan tersebut tidak dapat dilangsungkan selama dua tahun, karena gadis tersebut masih muda, maka ia mengambil wanita simpanan lain, yang kurang resmi dan kurang diakui. Hati nuraninya semakin menggangukannya, dan dia sering berdoa: “Beri aku kesucian dan pantangan, tapi jangan dulu.” § Akhirnya, sebelum tiba waktunya untuk pernikahannya, agama meraih kemenangan penuh, dan dia mengabdikan sisa hidupnya untuk membujang.

Untuk kembali ke masa sebelumnya: pada tahun kesembilan belas, setelah mencapai kemahiran dalam retorika, ia dipanggil kembali ke filsafat oleh Cicero. Dia mencoba membaca Alkitab, namun ternyata Alkitab kurang bermartabat. Pada saat itulah dia menjadi seorang Manichæan, yang membuat ibunya berduka. Secara profesi dia adalah seorang guru retorika. Dia kecanduan astrologi, yang di kemudian hari, dia benci, karena astrologi mengajarkan bahwa “penyebab dosamu yang tak terelakkan ada di langit.” ¶ Dia membaca filsafat, sejauh bisa dibaca dalam bahasa Latin; dia secara khusus menyebutkan *Sepuluh Kategori* Aristoteles, yang, menurutnya, dia pahami tanpa bantuan seorang guru. “Dan apa untungnya bagi saya, bahwa saya, budak nafsu jahat yang paling keji, membaca sendiri semua buku yang disebut seni 'liberal'; dan memahami apa pun yang bisa saya baca? ... Karena aku membelakangi cahaya, dan wajahku menghadap hal-hal yang tercerahkan; dari situlah wajahku ... sendiri tidak tercerahkan.” * Saat ini dia percaya bahwa Tuhan adalah tubuh yang luas dan terang,

dan dia sendiri adalah bagian dari tubuh itu. Seseorang mungkin berharap bahwa dia telah menceritakan secara rinci prinsip-prinsip kaum Manichæan, alih-alih hanya mengatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut salah.

Menariknya, alasan pertama Santo Agustinus menolak doktrin Manichæus bersifat ilmiah. Dia ingat—begitu dia menceritakan kepada kita †;—apa yang telah dia pelajari tentang astronomi dari tulisan para astronom terbaik, “dan saya membandingkannya dengan perkataan Manichæus, yang dalam kebodohnya yang gila telah banyak menulis tentang subjek ini; tapi tak satu pun dari alasannya tentang titik balik matahari, atau ekuinoks, atau gerhana, atau apa pun yang pernah saya pelajari dalam buku-buku filsafat sekuler, memuaskan saya. Tapi aku diperintahkan untuk beriman; namun hal ini tidak sesuai dengan alasan yang diperoleh melalui perhitungan, dan pengamatan saya sendiri, namun justru sebaliknya.” Ia dengan hati-hati menekankan bahwa kesalahan-kesalahan ilmiah tidak dengan sendirinya merupakan suatu tanda kesalahan dalam iman, namun hanya menjadi demikian bila disampaikan dengan kesan otoritas seperti yang diketahui melalui ilham ilahi. Kita bertanya-tanya apa yang akan dia pikirkan jika dia hidup pada zaman Galileo.

Dengan harapan dapat menyelesaikan keraguannya, seorang uskup Manichæan bernama Faustus, yang terkenal sebagai anggota sekte yang paling terpelajar, bertemu dengannya dan bertukar pikiran dengannya. Tapi “Saya pertama kali mendapati dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang ilmu pengetahuan liberal, kecuali tata bahasa, dan itu hanya dalam cara yang biasa. Tapi karena dia sudah membaca beberapa Orasi Tully, hanya sedikit sekali bukunya. Seneca, beberapa hal dari para penyair, dan beberapa jilid dari sekte nya sendiri, yang ditulis dalam bahasa Latin dan dalam urutan yang logis, dan setiap hari dipraktikkan dalam berbicara, dia memperoleh kefasihan tertentu, yang terbukti lebih menyenangkan dan menggoda, karena di bawah pengendalian akal sehatnya, dan dengan keanggunan alami tertentu.” †

Dia mendapati Faustus tidak mampu menyelesaikan kesulitan astronominya. Buku-buku Manichæans, katanya kepada kita, “penuh dengan dongeng yang panjang lebar, tentang langit, dan bintang-bintang, matahari, dan bulan,” yang tidak sesuai dengan apa yang

telah ditemukan oleh para astronom; namun ketika ia menanyakan Faustus mengenai hal ini, Faustus terus terang mengakui ketidaktahuannya. “Bahkan untuk ini aku semakin menyukainya. Untuk kesopanan seorang candid pikiran bahkan lebih menarik daripada pengetahuan tentang hal-hal yang kuinginkan; dan itulah yang saya temukan dia, dalam semua pertanyaan yang lebih sulit dan halus.” *

Sentimen ini ternyata bersifat liberal; orang tidak akan mengharapkannya pada usia itu. Hal ini juga tidak selaras dengan sikap Santo Agustinus di kemudian hari terhadap bidah.

Pada saat itu ia memutuskan untuk pergi ke Roma, katanya, bukan karena pendapatan guru di sana lebih tinggi dibandingkan di Kartago, melainkan karena ia mendengar bahwa kelas-kelas lebih teratur. Di Carthage, kekacauan yang dilakukan oleh siswa sedemikian rupa sehingga hampir mustahil untuk mengajar; namun di Roma, meski kekacauan sudah berkurang, para pelajar dengan curang menghindari pembayaran.

Di Roma, dia masih berhubungan dengan kaum Manichæan, tetapi kurang yakin akan kebenaran mereka. Dia mulai berpikir bahwa para akademisi benar dalam menyatakan bahwa laki-laki harus meragukan segalanya. † Namun, dia tetap setuju dengan pemikiran kaum Manichæan “bahwa bukan diri kita sendiri yang berbuat dosa, tetapi ada sifat lain (yang, saya tidak tahu) yang berdosa di dalam kita,” dan dia percaya Kejahatan adalah suatu substansi. Hal ini memperjelas bahwa, sebelum dan sesudah pertobatannya, pertanyaan tentang dosa menyibukkan dirinya.

Setelah sekitar satu tahun di Roma, dia dikirim ke Milan oleh Prefek Symmachus, sebagai tanggapan atas permintaan dari kota itu untuk seorang guru retorika. Di Milan ia berkenalan dengan Ambrose, “dikenal di seluruh dunia sebagai salah satu pria terbaik”. Dia mulai mencintai Ambrose karena kebajikannya, dan lebih memilih doktrin Katolik daripada doktrin Manichæan; namun untuk sementara waktu dia tertahan oleh sikap skeptis yang dia pelajari dari Akademisi, “meskipun kepada para filsuf, karena mereka tidak memiliki nama Kristus yang menyelamatkan, saya sama sekali menolak untuk memberikan perawatan terhadap jiwa saya yang sakit.” †

Di Milan dia ditemani oleh ibunya, yang mempunyai pengaruh kuat dalam mempercepat langkah terakhir pertobatannya. Dia adalah seorang Katolik yang sungguh-sungguh, dan dia selalu menulis tentang dia dengan nada hormat. Dia menjadi lebih penting baginya saat ini, karena Ambrose terlalu sibuk untuk berbicara dengannya secara pribadi.

Ada bab yang sangat menarik * di mana ia membandingkan filsafat Platonis dengan doktrin Kristen. Tuhan, katanya, saat ini memberinya “buku-buku tertentu karya Platonis, yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Latin. Dan di dalamnya saya membaca, bukan dengan kata-kata ini, tetapi dengan tujuan yang sama, didukung oleh banyak alasan yang berbeda-beda, bahwa 'Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah: hal yang sama juga terjadi pada masa lampau. permulaan dengan Tuhan; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang dijadikan; apa yang dijadikan oleh-Nya itulah hidup, dan hidup itu adalah terang manusia, dan terang itu bercahaya di dalam kegelapan, dan kegelapan tidak menguasainya.' Dan bahwa jiwa manusia, meskipun 'memberikan kesaksian tentang terang', namun jiwa itu sendiri 'bukanlah terang itu,' melainkan Allah, Firman Allah, 'adalah terang sejati yang menerangi setiap manusia yang datang ke dalam dunia.' Dan bahwa 'Dia ada di dunia, dan dunia dijadikan oleh-Nya, dan dunia tidak mengenal Dia.' Tetapi bahwa 'Dia datang kepada milik kepunyaan-Nya, dan milik kepunyaan-Nya tidak menerima Dia; tetapi semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, bahkan bagi mereka yang percaya dalam Nama-Nya': ini tidak kubaca di sana.” Dia juga tidak membaca di sana bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita”; juga bukan bahwa “Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu Salib”; juga tidak bahwa “dalam nama Yesus setiap lutut harus bertekuk lutut.”

Secara garis besar, ia menemukan dalam diri kaum Platonis doktrin metafisik tentang Logos, tetapi bukan doktrin Inkarnasi dan doktrin konsekuensi keselamatan manusia. Sesuatu yang mirip dengan doktrin-doktrin ini ada dalam Orphisme dan agama-agama misteri lainnya; tetapi mengenai hal ini Santo Agustinus tampaknya tidak tahu apa-apa. Bagaimanapun juga, tidak satu pun dari hal-hal

tersebut ada hubungannya dengan peristiwa sejarah yang relatif baru, seperti halnya agama Kristen.

Berbeda dengan kaum Manichæan, yang merupakan dualis, Agustinus percaya bahwa kejahatan tidak berasal dari suatu substansi, tetapi dari keinginan yang menyimpang.

Dia menemukan penghiburan khusus dalam tulisan Santo Paulus.

†

Akhirnya, setelah pergumulan batin yang penuh semangat, dia bertobat (386); dia melepaskan jabatan profesornya, majikannya, dan istrinya, dan, setelah meditasi singkat di masa pensiun, dibaptis oleh Santo Ambrose. Ibunya bersukacita, tapi meninggal tidak lama kemudian. Pada tahun 388 ia kembali ke Afrika, di mana ia tinggal selama sisa hidupnya, sibuk dengan tugas-tugas keuskupannya dan dengan tulisan-tulisan kontroversial yang menentang berbagai ajaran sesat, Donatis, Manichæan, dan Pelagian.

BAB IV

Filsafat dan Teologi Santo Agustinus

S AINT AUGUSTINE adalah seorang penulis yang sangat produktif, terutama dalam bidang teologis. Beberapa tulisan kontroversialnya bersifat topikal, dan kehilangan minat karena kesuksesannya; namun sebagian di antaranya, terutama yang berkaitan dengan kaum Pelagian, tetap berpengaruh hingga zaman modern. Saya tidak mengusulkan untuk membahas karya-karyanya secara mendalam, tetapi hanya membahas apa yang menurut saya penting, baik secara intrinsik maupun historis. Saya akan mempertimbangkan:

Pertama: filsafatnya yang murni, khususnya teorinya tentang waktu;

Kedua: filsafat sejarahnya, sebagaimana dikembangkan dalam *The City of God*;

Ketiga: teori keselamatannya, sebagaimana dikemukakan terhadap kaum Pelagian.

I. FILSAFAT MURNI

Santo Agustinus, sering kali, tidak menyibukkan dirinya dengan filsafat murni, tetapi ketika ia melakukannya, ia menunjukkan kemampuan yang sangat hebat. Ia adalah orang pertama dari barisan panjang yang pandangan-pandangannya murni spekulatif dipengaruhi oleh keharusan untuk menyetujui Kitab Suci. Hal ini tidak dapat dikatakan pada para filsuf Kristen sebelumnya, misalnya Origenes; di Origenes, Kristen dan Platonisme terletak berdampingan, dan tidak saling menembus. Sebaliknya, dalam diri Santo Agustinus, pemikiran orisinal dalam filsafat murni dirangsang

oleh fakta bahwa Platonisme, dalam hal-hal tertentu, tidak selaras dengan Kejadian.

Karya murni filosofis terbaik dalam tulisan Santo Agustinus adalah buku kesebelas dari *Confessions*. Edisi populer dari *Pengakuan Iman* diakhiri dengan Buku X, dengan alasan bahwa yang berikut ini tidak menarik; itu tidak menarik karena ini adalah filsafat yang bagus, bukan biografi. Buku XI membahas masalah ini: Penciptaan telah terjadi seperti yang ditegaskan dalam pasal pertama Kitab Kejadian, dan seperti yang ditegaskan Agustinus dalam menentang kaum Manichæan, hal itu seharusnya terjadi sesegera mungkin. Jadi dia membayangkan seorang penentang sedang berdebat.

Hal pertama yang perlu disadari, agar jawabannya dapat dipahami, adalah bahwa penciptaan dari ketiadaan, yang diajarkan dalam Perjanjian Lama, merupakan gagasan yang sama sekali asing dalam filsafat Yunani. Ketika Plato berbicara tentang penciptaan, ia membayangkan materi primitif yang diberi bentuk oleh Tuhan; dan hal yang sama juga berlaku pada Aristoteles. Tuhan mereka adalah seorang seniman atau arsitek, bukan Pencipta. Substansi dianggap abadi dan tidak diciptakan; satu-satunya bentuk adalah karena kehendak Tuhan. Bertentangan dengan pandangan ini, Santo Agustinus berpendapat, seperti yang harus dilakukan oleh setiap umat Kristen ortodoks, bahwa dunia diciptakan bukan dari materi tertentu, melainkan dari ketiadaan. Tuhan menciptakan substansi, bukan hanya keteraturan dan pengaturan.

Pandangan Yunani yang menyatakan bahwa penciptaan dari ketiadaan adalah sesuatu yang mustahil, muncul berulang kali pada zaman Kristen, dan mengarah pada panteisme. Panteisme berpendapat bahwa Tuhan dan dunia tidak berbeda, dan segala sesuatu di dunia adalah bagian dari Tuhan. Pandangan ini dikembangkan sepenuhnya dalam Spinoza, namun merupakan pandangan yang membuat hampir semua penganut mistik tertarik. Hal ini telah terjadi, sepanjang abad-abad Kristen, bahwa para mistikus mengalami kesulitan untuk tetap menjadi ortodoks, karena mereka sulit mempercayai bahwa dunia ini berada di luar Tuhan. Namun Agustinus tidak merasakan kesulitan dalam hal ini; Kejadiannya eksplisit, dan itu sudah cukup baginya. Pandangannya mengenai hal ini penting bagi teorinya tentang waktu.

Mengapa dunia tidak diciptakan lebih awal? Karena tidak ada kata “lebih cepat”. Waktu diciptakan ketika dunia diciptakan. Tuhan itu kekal, dalam arti tidak lekang oleh waktu; di dalam Tuhan tidak ada sebelum dan sesudah, yang ada hanyalah masa kini yang kekal. Kekekalan Tuhan dikecualikan dari hubungan waktu; seluruh waktu hadir bagi-Nya sekaligus. Dia tidak *mendahului* penciptaan waktu oleh-Nya, karena hal itu menyiratkan bahwa Dia memang ada dalam waktu, sedangkan Dia berdiri selamanya di luar arus waktu. Hal ini membawa Santo Agustinus pada teori relativistik waktu yang sangat mengagumkan.

“Kalau begitu, jam berapa?” dia bertanya. “Jika tidak ada yang bertanya kepadaku, aku tahu; jika aku ingin menjelaskan kepada dia yang bertanya, aku tidak tahu.” Berbagai kesulitan membuatnya bingung. Bukan masa lalu atau masa depan, katanya, tetapi hanya masa kini yang benar-benar *ada*; masa kini hanyalah sesaat, dan waktu hanya dapat diukur ketika ia sedang berlalu. Meski begitu, memang ada masa lalu dan masa depan. Tampaknya kita di sini dibawa ke dalam kontradiksi. Satu-satunya cara Agustinus dapat menghindari kontradiksi-kontradiksi ini adalah dengan mengatakan bahwa masa lalu dan masa depan hanya dapat dianggap sebagai masa kini: “masa lalu” harus diidentifikasi dengan ingatan, dan “masa depan” dengan pengharapan, ingatan dan pengharapan keduanya merupakan fakta masa kini. Ada tiga masa, katanya: “masa kini dari segala sesuatu yang telah lalu, masa kini dari segala sesuatu yang ada pada masa sekarang, dan masa kini dari segala sesuatu yang akan datang.” “Masa kini dari masa lalu adalah kenangan; masa kini dari segala sesuatu yang ada adalah penglihatan; dan masa kini di masa depan adalah ekspektasi.” * Mengatakan bahwa ada tiga masa, masa lalu, masa kini, dan masa depan, adalah cara bicara yang longgar.

Ia menyadari bahwa ia belum benar-benar menyelesaikan semua kesulitan dengan teori ini. “Jiwaku sangat ingin mengetahui teka-teki yang paling rumit ini,” katanya, dan dia berdoa kepada Tuhan untuk mencerahkannya, meyakinkan-Nya bahwa ketertarikannya pada masalah ini tidak muncul dari keingintahuan yang sia-sia. “Aku mengaku kepada-Mu, ya Tuhan, bahwa aku masih belum tahu jam berapa sekarang.” Namun inti solusi yang ia usulkan adalah bahwa waktu bersifat subjektif: waktu ada dalam pikiran manusia, yang

diharapkan, dipertimbangkan, dan diingat. †Oleh karena itu, tidak akan ada waktu tanpa makhluk ciptaan, †dan membicarakan waktu sebelum Penciptaan tidak ada artinya.

Saya sendiri tidak setuju dengan teori ini, sejauh teori ini menjadikan waktu sebagai sesuatu yang bersifat mental. Namun ini jelas merupakan teori yang sangat bagus dan layak untuk dipertimbangkan secara serius. Saya harus melangkah lebih jauh dan mengatakan bahwa ini merupakan kemajuan besar dalam bidang filsafat Yunani. Teori ini berisi pernyataan yang lebih baik dan lebih jelas daripada teori subjektif waktu Kant—sebuah teori yang, sejak Kant, telah diterima secara luas di kalangan filsuf.

Teori bahwa waktu hanyalah sebuah aspek dari pemikiran kita adalah salah satu bentuk paling ekstrim dari subjektivisme yang, seperti telah kita lihat, secara bertahap meningkat di zaman kuno sejak zaman Protagoras dan Socrates dan seterusnya. Aspek emosionalnya adalah obsesi terhadap dosa, yang datang lebih lambat dari aspek intelektualnya. Santo Agustinus menunjukkan kedua jenis subjektivisme tersebut. Subjektivisme membawanya untuk mengantisipasi tidak hanya teori waktu Kant, tetapi juga *cogito Descartes*. Dalam *Soliloquia* -nya dia berkata: "Kamu, yang ingin tahu, tahukah kamu? Saya tahu itu. Kamu dari mana? Saya tidak tahu. Apakah Anda merasa diri Anda lajang atau ganda? Saya tidak tahu. Apakah Anda merasa diri Anda tergerak? Saya tidak tahu. Tahukah Anda apa yang Anda pikirkan? Saya bersedia." Ini tidak hanya berisi *cogito* Descartes , tetapi juga jawabannya terhadap *ambulo ergo sum Gassendi*. Oleh karena itu, sebagai seorang filsuf, Agustinus layak mendapat tempat yang tinggi.

II. KOTA TUHAN

Ketika, pada tahun 410, Roma dijarah oleh bangsa Goth, para penyembah berhala, dengan wajar, menghubungkan bencana tersebut dengan ditinggalkannya dewa-dewa kuno. Selama Yupiter disembah, kata mereka, Roma tetap berkuasa; sekarang Kaisar telah berpaling darinya, dia tidak lagi melindungi orang-orang Romawi. Argumen kafir ini memerlukan sebuah jawaban. *Kota Tuhan* , yang ditulis secara bertahap antara tahun 412 dan 427, adalah jawaban Santo Agustinus; namun seiring berjalannya waktu, hal ini

membutuhkan penerbangan yang jauh lebih luas, dan mengembangkan skema Kristen yang lengkap tentang sejarah, masa lalu, masa kini, dan masa depan. Buku ini merupakan buku yang sangat berpengaruh sepanjang Abad Pertengahan, khususnya dalam perjuangan Gereja melawan para pangeran sekuler.

Seperti beberapa buku hebat lainnya, buku ini menyusun dirinya sendiri, dalam ingatan mereka yang telah membacanya, menjadi sesuatu yang lebih baik daripada yang pertama kali terlihat saat dibaca ulang. Isinya sangat banyak sehingga sulit diterima oleh siapa pun saat ini, dan tesis utamanya agak dikaburkan oleh sisa-sisa usianya. Namun konsepsi luas mengenai kontras antara Kota dunia ini dan Kota Allah tetap menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan bahkan kini dapat diungkapkan kembali dalam istilah non-teologis.

Menghilangkan detail dalam penjelasan buku ini, dan berkonsentrasi pada gagasan utama, akan memberikan pandangan yang terlalu menguntungkan; di sisi lain, berkonsentrasi pada detail berarti menghilangkan apa yang terbaik dan terbaik yang terpenting. Saya akan berusaha menghindari kedua kesalahan tersebut dengan pertama-tama memberikan penjelasan secara rinci dan kemudian melanjutkan ke gagasan umum yang muncul dalam perkembangan sejarah.

Buku ini dimulai dengan pertimbangan yang timbul dari penjarahan Roma, dan dirancang untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang lebih buruk terjadi pada masa pra-Kristen. Di antara orang-orang kafir yang mengaitkan bencana ini dengan agama Kristen, ada banyak, kata Santo, yang, selama pemecatan, mencari perlindungan di gereja-gereja, yang dihormati oleh orang-orang Goth, karena mereka adalah orang Kristen. Sebaliknya, dalam penjarahan Troy, kuil Juno tidak memberikan perlindungan, dan para dewa juga tidak melindungi kota dari kehancuran. Bangsa Romawi tidak pernah melewatkan kuil di kota-kota yang ditaklukkan; dalam hal ini, penjarahan Roma lebih ringan dibandingkan kebanyakan penjarahan lainnya, dan mitigasinya merupakan hasil dari agama Kristen.

Umat Kristen yang menderita dalam pemecatan tidak mempunyai hak untuk mengeluh, karena beberapa alasan. Beberapa orang Goth yang jahat mungkin menjadi makmur dengan mengorbankan mereka, tetapi mereka akan menderita setelahnya: jika semua dosa dihukum di bumi, maka Penghakiman Terakhir tidak

diperlukan lagi. Apa yang ditanggung umat Kristiani, jika mereka berbudi luhur, akan menjadi peneguhan bagi mereka, karena orang-orang kudus, ketika kehilangan hal-hal yang bersifat sementara, tidak akan kehilangan apa pun yang berharga. Tidak masalah jika tubuh mereka tidak dikuburkan, karena binatang buas tidak dapat mengganggu kebangkitan tubuh.

Berikutnya adalah pertanyaan tentang gadis saleh yang diperkosa saat pemecatan. Tampaknya ada beberapa orang yang berpendapat bahwa wanita-wanita ini, bukan karena kesalahan mereka sendiri, telah kehilangan mahkota keperawanan. Pandangan ini ditentang dengan sangat bijaksana oleh Santo. “Tush, nafsu orang lain tidak bisa mencemari dirimu.” Kesucian adalah kebajikan pikiran, dan tidak hilang karena pemerkosaan, namun hilang karena niat berbuat dosa, bahkan jika tidak dilakukan. Ada anggapan bahwa Tuhan mengizinkan perkosaan karena para korban terlalu bangga dengan pantangan mereka. Melakukan bunuh diri agar tidak diperkosa adalah tindakan yang jahat; hal ini mengarah pada diskusi panjang tentang Lucretia, yang seharusnya tidak bunuh diri. Bunuh diri selalu merupakan dosa, kecuali dalam kasus Simson.

Ada satu ketentuan dalam pengecualian terhadap wanita baik yang diperkosa: mereka tidak boleh menikmatinya. Jika mereka melakukannya, maka mereka berdosa.

Dia berada di samping kejahatan para dewa kafir. Misalnya: “Drama panggungmu, pertunjukan-pertunjukan yang tidak bersih, pertunjukan-pertunjukan yang tidak senonoh, tidak pertama kali dimunculkan di Roma karena kecemaran masyarakat. manusia, tetapi atas perintah langsung dari dewa-dewamu.” * Akan lebih baik menyembah orang yang berbudi luhur, seperti Scipio, daripada dewa-dewa yang tidak bermoral ini. Namun mengenai penjarahan Roma, hal ini tidak perlu menyusahkan umat Kristiani, yang memiliki tempat perlindungan di “kota peziarah Tuhan.”

Di dunia ini, dua kota—kota duniawi dan kota surgawi—bercampur; tetapi selanjutnya kaum predestinasi dan kaum reprobat akan dipisahkan. Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat mengetahui siapa, bahkan di antara musuh-musuh kita, yang pada akhirnya dapat ditemukan di antara orang-orang pilihan.

Bagian tersulit dari pekerjaan ini, kita diberitahu, adalah penolakan terhadap para filsuf, yang sebagian besarnya adalah

orang-orang Kristen yang sependapat dengannya—misalnya mengenai keabadian dan penciptaan dunia oleh Tuhan. †

Para filosof tidak meninggalkan pemujaan terhadap dewa-dewa kafir, dan ajaran moral mereka lemah karena dewa-dewa itu jahat. Tidak ada anggapan bahwa para dewa hanyalah dongeng belaka; mereka dianggap oleh Santo Agustinus ada, tetapi mereka adalah setan. Mereka suka diceritakan cerita-cerita kotor tentang mereka, karena mereka ingin melukai laki-laki. Bagi sebagian besar orang kafir, perbuatan Yupiter lebih penting daripada doktrin Plato atau pendapat Cato. “Plato, yang tidak mengizinkan penyair tinggal di kota yang dikelola dengan baik, menunjukkan bahwa satu-satunya nilai dirinya lebih baik daripada dewa-dewa itu, yang ingin dihormati dengan sandiwara panggung.” †

Roma selalu jahat, mulai dari pemerkosaan terhadap wanita Sabine dan seterusnya. Banyak bab yang dikhususkan untuk keberdosaan imperialisme Romawi. Juga tidak benar bahwa Roma tidak menderita sebelum Negara tersebut menjadi Kristen; dari Galia dan perang saudara yang dideritanya sama seperti yang diderita oleh Goth, dan banyak lagi.

Astrologi tidak hanya jahat, tapi juga salah; Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan peruntungan anak kembar yang memiliki horoskop yang sama. § Konsepsi Stoa tentang Takdir (yang dikaitkan dengan astrologi) salah, karena malaikat dan manusia memiliki kehendak bebas. Memang benar bahwa Allah telah mengetahui dosa-dosa kita, namun kita tidak berbuat dosa *karena* pengetahuan-Nya. Adalah suatu kesalahan untuk menganggap bahwa kebajikan mendatangkan ketidakbahagiaan, bahkan di dunia ini: Kaisar Kristen, jika berbudi luhur, akan berbahagia meskipun tidak beruntung, dan Konstantinus serta Theodosius juga beruntung; sekali lagi, kerajaan Yahudi bertahan selama orang-orang Yahudi berpegang pada kebenaran agama.

Ada kisah yang sangat simpatik tentang Plato, yang ia tempatkan di atas semua filsuf lainnya. Semua yang lain harus memberi tempat kepadanya: “Biarkan Thales pergi dengan airnya, Anaximenes dengan udara, kaum Stoa dengan apinya, Epicurus dengan atomnya.”

* Mereka semua adalah materialis; Plato tidak. Platon melihat bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang bersifat jasmani, tetapi segala sesuatu

berasal dari Tuhan, dan dari sesuatu yang tidak dapat diubah. Dia juga benar ketika mengatakan bahwa persepsi bukanlah sumber kebenaran. Kaum Platonis adalah yang terbaik dalam logika dan etika, dan paling dekat dengan agama Kristen. “Dikatakan bahwa Plotinus, yang hidup akhir-akhir ini, memahami Plato dengan sangat baik.” Adapun Aristoteles, dia lebih rendah dari Plato, tetapi jauh di atas yang lain. Namun keduanya mengatakan bahwa semua dewa itu baik dan harus disembah.

Berbeda dengan kaum Stoa, yang mengutuk segala nafsu, Santo Agustinus berpendapat bahwa nafsu umat Kristiani dapat menjadi penyebab kebajikan; kemarahan, atau rasa kasihan, tidak harus dikutuk, namun kita harus menyelidiki penyebabnya.

Kaum Platonis benar mengenai Tuhan, salah mengenai tuhan. Mereka juga salah karena tidak mengakui Inkarnasi.

Ada diskusi panjang mengenai malaikat dan setan, yang dihubungkan dengan kaum Neoplatonis. Malaikat mungkin baik atau jahat, tapi setan selalu jahat. Bagi para malaikat, pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat sementara (walaupun mereka memilikinya) adalah keji. Santo Agustinus sependapat dengan Plato bahwa dunia yang masuk akal lebih rendah daripada dunia yang kekal.

Buku XI mengawali kisah tentang hakikat Kota Tuhan. Kota Tuhan adalah masyarakat umat pilihan. Pengetahuan tentang Tuhan diperoleh hanya melalui Kristus. Ada hal-hal yang dapat ditemukan dengan akal budi (seperti halnya para filsuf), namun untuk mendapatkan pengetahuan agama lebih lanjut kita harus bersandar pada Kitab Suci. Kita tidak boleh berusaha memahami waktu dan ruang sebelum dunia diciptakan: tidak ada waktu sebelum Penciptaan, dan tidak ada tempat di mana dunia tidak ada.

Segala sesuatu yang diberkati itu kekal, tetapi tidak segala sesuatu yang kekal itu diberkati—misalnya neraka dan Setan. Tuhan mengetahui sebelumnya dosa-dosa setan, tetapi juga dosa-dosa mereka digunakan dalam memperbaiki alam semesta secara keseluruhan, yang dianalogikan dengan antitesis dalam retorika.

Origenes keliru dalam berpikir bahwa jiwa diberikan tubuh sebagai hukuman. Jika demikian halnya, jiwa yang buruk akan memiliki tubuh yang buruk; tapi Iblis, bahkan yang terburuk

sekalipun, mempunyai tubuh yang lapang, yang mana lebih baik daripada kita.

Alasan dunia diciptakan dalam enam hari adalah karena enam adalah bilangan sempurna (yakni, sama dengan jumlah faktor-faktornya).

Malaikat baik dan malaikat jahat ada, tetapi malaikat jahat pun tidak mempunyai hakikat yang bertentangan dengan Tuhan. Musuh-musuh Tuhan tidak demikian secara alamiah, namun karena kemauan. Kehendak jahat tidak mempunyai sebab *yang efisien*, tetapi hanya mempunyai sebab *yang kurang*; itu bukan *akibat*, tapi *cacat*.

Usia dunia kurang dari enam ribu tahun. Sejarah tidak bersifat siklus, seperti anggapan beberapa filsuf: "Kristus telah mati *satu kali saja* karena dosa-dosa kita." *

Seandainya nenek moyang kita yang pertama tidak berbuat dosa, mereka tidak akan mati, namun karena mereka berdosa, seluruh keturunan mereka pun mati. Memakan apel tidak hanya mendatangkan kematian alami, namun juga kematian kekal, yaitu kutukan.

Prophyry salah dalam menolak tubuh kepada orang-orang kudus di surga. Mereka akan mempunyai tubuh yang lebih baik daripada tubuh Adam sebelum kejatuhan; tubuh mereka akan bersifat rohani, tetapi bukan roh, dan tidak akan berbobot. Laki-laki akan bertubuh laki-laki, dan perempuan bertubuh perempuan, dan mereka yang meninggal saat masih bayi akan bangkit kembali dengan tubuh dewasa.

Dosa-dosa Adam akan membawa seluruh umat manusia menuju kematian kekal (yaitu kutukan), namun kasih karunia Allah telah membebaskan banyak orang dari kematian tersebut. Dosa datang dari jiwa, bukan dari daging. Penganut Platonis dan Manichæan sama-sama keliru dalam menganggap dosa berasal dari sifat daging, meskipun penganut Platonis tidak seburuk penganut Manichæan. Hukuman seluruh umat manusia atas dosa Adam adalah adil; karena, sebagai akibat dari dosa ini, manusia, yang tadinya memiliki tubuh rohani, menjadi duniawi dalam pikirannya. †

Hal ini mengarah pada diskusi yang panjang dan singkat mengenai nafsu seksual, yang menjadi sasaran kita sebagai bagian dari hukuman atas dosa Adam. Pembahasan ini sangat penting

sebagai pengungkapan psikologi asketisme; oleh karena itu kita harus membahasnya, meskipun Santo mengakui bahwa tema tersebut tidak sopan. Teori yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

Harus diakui bahwa hubungan seksual dalam perkawinan tidak berdosa, asalkan niatnya untuk memperoleh keturunan. Namun bahkan dalam pernikahan, pria yang berbudi luhur akan berharap bahwa ia dapat mengaturnya tanpa nafsu. Bahkan di Dalam pernikahan, seperti yang ditunjukkan oleh keinginan akan privasi, orang-orang merasa malu untuk melakukan hubungan seksual, karena “tindakan alamiah yang sah ini (dari orang tua pertama kita) disertai dengan rasa malu kita.” Orang-orang sinis berpikir bahwa seseorang harusnya tidak memiliki rasa malu, dan Diogenes tidak memiliki rasa malu itu, dan ingin menjadi seperti anjing dalam segala hal; namun bahkan dia, setelah satu kali mencoba, meninggalkan, dalam praktiknya, sikap tidak tahu malu yang ekstrem ini. Yang memalukan tentang nafsu adalah independensinya terhadap kemauan. Adam dan Hawa, sebelum kejatuhan ke dalam dosa, bisa saja melakukan hubungan seksual tanpa nafsu, meskipun sebenarnya mereka tidak melakukannya. Para perajin, dalam mengejar dagangannya, menggerakkan tangannya tanpa nafsu; demikian pula Adam, jika saja dia menjauhi pohon apel, bisa melakukan urusan seks tanpa emosi yang dituntutnya sekarang. Anggota seksual, seperti anggota tubuh lainnya, akan menuruti keinginan. Perlunya nafsu dalam hubungan seksual merupakan hukuman atas dosa Adam, namun untuk itu seks bisa saja dipisahkan dari kenikmatan. Dengan mengabaikan beberapa rincian fisiologis yang telah ditinggalkan oleh penerjemah dalam ketidakjelasan bahasa Latin aslinya, yang di atas adalah teori Santo Agustinus mengenai seks.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa yang membuat petapa tidak menyukai seks adalah independensi kemauannya. Kebajikan, menurut anggapan, menuntut kendali penuh atas kehendak atas tubuh, namun kendali seperti itu tidak cukup untuk memungkinkan tindakan seksual. Oleh karena itu, tindakan seksual tampaknya tidak sejalan dengan kehidupan yang sepenuhnya berbudi luhur.

Sejak Kejatuhan, dunia telah terbagi menjadi dua kota, yang satu akan memerintah selamanya bersama Tuhan, yang lainnya akan berada dalam siksaan kekal bersama Setan. Kain milik kota Iblis, Habel milik Kota Tuhan. Habel, karena anugerah dan karena predestinasi, adalah seorang peziarah di bumi dan warga surga. Para leluhur adalah milik Kota Dewa. Diskusi tentang kematian Metuselah membawa Santo Agustinus pada pertanyaan yang menjengkelkan tentang perbandingan Septuaginta dengan Vulgata. Data, seperti yang diberikan dalam Septuaginta, mengarah pada kesimpulan bahwa Metuselah selamat dari air bah selama empat belas tahun, hal ini tidak mungkin, karena dia tidak berada di dalam Bahtera. Vulgata, mengikuti naskah Ibrani, memberikan data yang menyatakan bahwa dia meninggal pada tahun banjir. Dalam hal ini, Santo Agustinus berpendapat bahwa Santo Jerome dan naskah Ibraninya pasti benar. Beberapa orang berpendapat bahwa orang-orang Yahudi sengaja memalsukan bahasa Ibrani naskah, karena kebencian terhadap orang-orang Kristen; hipotesis ini ditolak. Di sisi lain, Septuaginta pasti diilhami secara ilahi. Satu-satunya kesimpulan adalah bahwa para penyalin Ptolemeus melakukan kesalahan dalam menyalin Septuaginta. Berbicara tentang terjemahan Perjanjian Lama, beliau mengatakan: "Gereja telah menerima terjemahan dari Tujuh Puluh, seolah-olah tidak ada terjemahan lain, karena banyak orang Kristen Yunani, yang menggunakan terjemahan ini secara keseluruhan, tidak mengetahui apakah ada atau tidak. Terjemahan Latin kami juga berasal dari sini, meskipun Jerome, seorang pendeta terpelajar, dan ahli bahasa yang hebat, telah menerjemahkan Kitab Suci yang sama dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin. Namun meskipun orang-orang Yahudi menegaskan bahwa pekerjaan terpelajarnya adalah benar, dan mengakui Tujuh Puluh sering kali melakukan kesalahan, namun Gereja-Gereja Kristus menganggap tidak ada seorang pun yang lebih disukai dibandingkan begitu banyak orang, terutama yang dipilih oleh Imam Besar, untuk pekerjaan ini." Ia menerima cerita tentang kesepakatan ajaib dari tujuh puluh terjemahan independen, dan menganggap ini sebagai bukti bahwa Septuaginta diilhami secara ilahi. Namun, bahasa Ibrani juga sama-sama terinspirasi. Kesimpulan ini meninggalkan pertanyaan yang belum terselesaikan mengenai otoritas terjemahan Jerome. Mungkin dia akan lebih tegas memihak

Hieronimus jika kedua Orang Suci itu tidak berselisih mengenai kecenderungan Santo Petrus yang suka menghabiskan waktu. *

Ia memberikan sinkronisme sejarah sakral dan profan. Kita mengetahui bahwa Æneas datang ke Italia ketika Abdon †menjadi hakim di Israel, dan bahwa penganiayaan terakhir akan terjadi di bawah Antikristus, namun tanggalnya tidak diketahui.

Setelah perjuangan yang mengagumkan melawan penyiksaan yudisial, Santo Agustinus mulai memerangi para Akademisi baru, yang menganggap segala sesuatunya meragukan. “Gereja Kristus membenci keraguan ini dan menganggapnya sebagai kegilaan, karena memiliki pengetahuan yang paling pasti tentang hal-hal yang dipahaminya.” Kita harus percaya pada kebenaran Kitab Suci. Beliau selanjutnya menjelaskan bahwa tidak ada kebajikan sejati yang terpisah dari agama yang benar. Kebajikan kafir “dilacurkan dengan pengaruh setan-setan yang cabul dan kotor.” Apa yang dianggap sebagai kebajikan bagi seorang Kristen, adalah keburukan bagi seorang penyembah berhala. “Hal-hal yang dia [jiwa] anggap sebagai kebajikan, dan dengan demikian mempengaruhi kasih sayangnya, jika tidak semuanya ditujukan kepada Tuhan, sesungguhnya adalah keburukan dan bukan kebajikan.” Mereka yang bukan dari masyarakat ini (Gereja) akan menderita kesengsaraan abadi. “Dalam konflik-konflik kita di bumi ini, rasa sakit adalah pemenangnya, sehingga kematian menghilangkan perasaan tersebut, atau alamlah yang mengalahkan, dan mengusir rasa sakit. Namun di sana, rasa sakit akan menimpa selamanya, dan alam akan menderita selamanya, keduanya akan bertahan hingga hukuman yang dijatuhkan terus berlanjut” (Bab 28).

Ada dua kebangkitan, yaitu kebangkitan jiwa pada saat kematian, dan kebangkitan tubuh pada Hari Penghakiman Terakhir. Setelah diskusi tentang berbagai kesulitan mengenai milenium, dan perbuatan Gog dan Magog selanjutnya, ia sampai pada sebuah teks dalam II Tesalonika (II, 11, 12): “Allah akan mengirimkan kepada mereka khayalan yang kuat, sehingga mereka harus percaya pada kebohongan, supaya terkutuklah mereka semua yang tidak mempercayai kebenaran, namun menyukai kefasikan.” Beberapa orang mungkin berpikir tidak adil kalau Yang Mahakuasa menipu mereka terlebih dahulu, lalu menghukum mereka karena tertipu; tetapi bagi Santo Agustinus hal ini tampaknya cukup beres. “Karena

dikutuk, mereka dirayu, dan, karena dirayu, mereka dikutuk. Namun godaan mereka adalah melalui penghakiman Allah yang rahasia, secara rahasia dan adil secara diam-diam; bahkan Dia yang terus-menerus menghakimi, sejak dunia dijadikan.” St Agustinus berpendapat bahwa Tuhan membagi umat manusia menjadi kaum terpilih dan kaum reprobat, bukan karena kelebihan atau kekurangan mereka, tetapi secara sewenang-wenang. Semua orang sama-sama layak mendapat hukuman, dan karena itu kaum reprobat tidak punya alasan untuk mengeluh. Dari ayat Santo Paulus di atas nampaknya mereka jahat karena mereka reprobat, bukan reprobat karena mereka jahat.

Setelah tubuh dibangkitkan, tubuh orang-orang terkutuk akan terbakar selamanya tanpa termakan. Tidak ada yang aneh dalam hal ini; itu terjadi pada salamander dan Gunung Etna. Setan, meskipun tidak berwujud, dapat dibakar dengan api jasmani. Siksaan neraka tidak menyucikan, dan tidak akan berkurang dengan perantaraan para wali. Origen salah dalam berpikir bahwa neraka tidak kekal. Para bidah, dan umat Katolik yang berdosa, akan dikutuk.

Buku ini diakhiri dengan deskripsi visi para Orang Suci tentang Tuhan di surga, dan kebahagiaan abadi Kota Tuhan.

Dari ringkasan di atas, pentingnya pekerjaan ini mungkin tidak jelas. Yang berpengaruh adalah pemisahan Gereja dan Negara, dengan implikasi jelas bahwa Negara hanya bisa menjadi bagian dari Kota Tuhan dengan tunduk kepada Gereja dalam segala urusan keagamaan. Ini telah menjadi doktrin Gereja sejak saat itu. Semua sepanjang Abad Pertengahan, selama kebangkitan kekuasaan kepausan secara bertahap, dan selama konflik antara Paus dan Kaisar, Santo Agustinus memberikan pembenaran teoretis atas kebijakannya kepada Gereja Barat. Negara Yahudi, pada zaman Hakim-Hakim yang legendaris, dan pada periode sejarah setelah kembalinya mereka dari pembuangan di Babilonia, merupakan negara teokrasi; Negara Kristen harus menirunya dalam hal ini. Kelemahan para kaisar, dan sebagian besar raja abad pertengahan di Barat, memungkinkan Gereja, secara luas, untuk mewujudkan cita-cita Kota Tuhan. Di Timur, dimana kaisar berkuasa, perkembangan ini tidak pernah terjadi, dan Gereja tetap lebih tunduk pada Negara dibandingkan di Barat.

Reformasi, yang menghidupkan kembali doktrin keselamatan Santo Agustinus, membuang ajaran teokratisnya, dan menjadi Erastian, * sebagian besar disebabkan oleh urgensi praktis perjuangan melawan agama Katolik. Namun Erastianisme Protestan bersifat setengah hati, dan kelompok Protestan yang paling religius masih dipengaruhi oleh Santo Agustinus. Kaum Anabaptis, Manusia Monarki Kelima, dan kaum Quaker mengambil alih sebagian dari doktrinnya, namun tidak terlalu menekankan Gereja. Dia berpegang pada predestinasi, dan juga pada perlunya baptisan untuk keselamatan; kedua doktrin ini tidak selaras dengan baik, dan kaum Protestan yang ekstrem mengabaikan doktrin yang terakhir. Namun eskatologi mereka tetap bersifat Agustinian.

Kota Tuhan hanya berisi sedikit hal yang pada dasarnya asli. Eskatologi berasal dari Yahudi, dan masuk ke dalam agama Kristen terutama melalui Kitab Wahyu. Doktrin predestinasi dan pemilihan adalah doktrin Paulus, meskipun Santo Agustinus memberikannya pengembangan yang lebih lengkap dan lebih logis daripada yang ditemukan dalam Surat-surat. Perbedaan antara sejarah suci dan sejarah profan dijabarkan dengan jelas dalam Perjanjian Lama. Apa yang Santo Agustinus lakukan adalah menyatukan unsur-unsur ini, dan menghubungkannya dengan sejarah pada masanya, sedemikian rupa sehingga jatuhnya Kekaisaran Barat, dan periode kekacauan berikutnya, dapat diasimilasikan oleh umat Kristiani tanpa ada hal yang berlebihan. cobaan berat terhadap iman mereka.

Pola sejarah Yahudi, masa lalu dan masa depan, sedemikian rupa sehingga memberikan daya tarik yang kuat kepada mereka yang tertindas dan malang sepanjang masa. Santo Agustinus mengadaptasi pola ini pada agama Kristen, dan Marx pada sosialisme. Untuk memahami Marx secara psikologis, kita harus menggunakan kamus berikut:

Yahweh = Materialisme Dialektis

Mesias=Marx

Kaum Terpilih = Kaum Proletar

Gereja = Partai Komunis

Kedatangan Kedua = Revolusi

Neraka = Hukuman bagi Kapitalis

Milenium = Persemakmuran Komunis

Istilah-istilah di sebelah kiri memberikan isi emosional dari istilah-istilah di sebelah kanan, dan isi emosional inilah, yang akrab bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan Kristen atau Yahudi, yang membuat eskatologi Marx dapat dipercaya. Kamus serupa dapat dibuat untuk kaum Nazi, namun konsepsi mereka lebih murni Perjanjian Lama dan kurang bersifat Kristen dibandingkan konsepsi Marx, dan Mesias mereka lebih mirip dengan kaum Makabe dibandingkan dengan Kristus.

AKU AKU AKU. KONTROVERSI PELAGIAN

Sebagian besar bagian teologi Santo Agustinus yang paling berpengaruh berkaitan dengan pemberantasan ajaran sesat Pelagian. Pelagius adalah seorang Welshman, yang nama aslinya adalah Morgan, yang berarti “manusia laut”, sebagaimana “Pelagius” dalam bahasa Yunani. Dia adalah seorang pendeta yang berbudaya dan menyenangkan, tidak terlalu fanatik dibandingkan banyak orang sezamannya. Dia percaya pada kehendak bebas, mempertanyakan doktrin dosa asal, dan berpikir bahwa, ketika manusia bertindak baik, hal itu disebabkan oleh upaya moral mereka sendiri. Jika mereka bertindak benar dan ortodoks, mereka masuk surga sebagai imbalan atas kebajikan mereka.

Pandangan-pandangan ini, meskipun sekarang tampak lumrah, pada saat itu menyebabkan keributan besar, dan, sebagian besar melalui upaya Santo Agustinus, dinyatakan sesat. Namun, mereka meraih kesuksesan sementara yang cukup besar. Agustinus harus menulis surat kepada patriark Yerusalem untuk memperingatkannya terhadap ajaran sesat yang cerdik, yang telah membujuk banyak teolog Timur untuk mengadopsi pandangannya. Bahkan setelah kecamannya, kelompok lain, yang disebut semi-Pelagian, tetap mendukung doktrin-doktrinnya yang melemahkan. Butuh waktu lama sebelum ajaran murni dari Santo benar-benar menang, terutama di Perancis, di mana kutukan terakhir terhadap ajaran sesat semi-Pelagian terjadi pada Konsili Oranye pada tahun 529.

Santo Agustinus mengajarkan bahwa Adam, sebelum Kejatuhan, telah memiliki kehendak bebas, dan dapat menjauhkan diri dari dosa. Namun ketika dia dan Hawa memakan apel tersebut, keburukan memasuki diri mereka, dan turun ke seluruh keturunan

mereka, tidak seorang pun dari mereka yang dapat, dengan kekuatannya sendiri, menjauhkan diri dari dosa. Hanya kasih karunia Tuhan yang memungkinkan manusia menjadi berbudi luhur. Karena kita semua mewarisi dosa Adam, kita semua layak menerima hukuman kekal. Semua orang yang meninggal tanpa dibaptis, bahkan bayi, akan masuk neraka dan menderita siksaan tiada akhir. Kita tidak mempunyai alasan untuk mengeluh mengenai hal ini, karena kita semua jahat. (Dalam *Pengakuan Dosa*, Santo menyebutkan satu per satu kejahatan yang dilakukannya saat masih dalam buaian.) Namun atas karunia Allah yang cuma-cuma, orang-orang tertentu, di antara mereka yang telah dibaptis, dipilih untuk pergi ke surga; inilah orang-orang pilihan. Mereka tidak masuk surga karena mereka baik; kita semua sudah rusak total, kecuali sejauh kasih karunia Allah, yang hanya dianugerahkan kepada orang-orang pilihan, memungkinkan kita berbuat sebaliknya. Tidak ada alasan yang dapat diberikan mengapa beberapa orang diselamatkan dan sisanya dikutuk; ini karena pilihan Tuhan yang tidak bermotif. Kutukan membuktikan keadilan Tuhan; keselamatan rahmat-Nya. Keduanya sama-sama menampilkan kebaikan-Nya.

Argumen yang mendukung doktrin ganas ini—yang dihidupkan kembali oleh Calvin, dan sejak itu tidak dianut oleh Gereja Katolik—dapat ditemukan dalam tulisan Santo Paulus, khususnya Surat Roma. Hal ini diperlakukan oleh Agustinus sebagaimana seorang pengacara memperlakukan hukum: penafsirannya mampu, dan teks-teksnya dibuat untuk menghasilkan makna yang maksimal. Pada akhirnya, kita dapat yakin bahwa Santo Paulus tidak mempercayai apa yang disimpulkan oleh Agustinus, namun bahwa, dengan mengambil teks-teks tertentu secara terpisah, teks-teks tersebut memang menyiratkan apa yang dikatakannya. Mungkin tampak aneh bahwa kutukan terhadap bayi yang tidak dibaptis tidak dianggap mengejutkan, namun seharusnya dikaitkan dengan Tuhan yang baik. Namun, keyakinan akan dosa begitu mendominasi dirinya sehingga ia benar-benar percaya bahwa anak-anak yang baru lahir adalah anggota tubuh Setan. Hal yang paling mengerikan dalam Gereja Abad Pertengahan dapat ditelusuri dari rasa bersalahnya yang suram.

Hanya ada satu kesulitan intelektual yang benar-benar meresahkan Santo Agustinus. Hal ini bukanlah sesuatu yang disayangkan untuk menciptakan Manusia, karena sebagian besar

umat manusia telah ditakdirkan untuk mengalami siksaan kekal. Yang menyusahkannya adalah, jika dosa asal diwarisi dari Adam, seperti yang diajarkan Santo Paulus, maka jiwa dan tubuh harus diwariskan. disebarkan oleh orang tuanya, karena dosa itu berasal dari jiwa, bukan dari badan. Ia melihat kesulitan-kesulitan dalam doktrin ini, namun mengatakan bahwa, karena Kitab Suci tidak menyebutkannya, keselamatan tidak perlu sampai pada pandangan yang adil mengenai masalah ini. Oleh karena itu, dia membiarkannya ragu-ragu.

Sungguh aneh bahwa orang-orang terakhir yang memiliki intelektual terkemuka sebelum zaman kegelapan tidak peduli dengan penyelamatan peradaban atau mengusir orang-orang barbar atau mereformasi penyalahgunaan pemerintahan, namun dengan memberitakan manfaat keperawanan dan kutukan terhadap bayi yang tidak dibaptis. Melihat bahwa hal-hal tersebut merupakan keasyikan yang diwariskan Gereja kepada orang-orang barbar yang bertobat, maka tidaklah mengherankan bahwa zaman berikutnya melampaui hampir semua zaman yang sepenuhnya bersejarah dalam hal kekejaman dan takhayul.

BAB V

Abad Kelima dan Keenam

Abad kelima adalah masa invasi kaum barbar dan jatuhnya Kekaisaran Barat. Setelah kematian Agustinus pada tahun 430, hanya ada sedikit filsafat; abad ini merupakan abad tindakan destruktif, yang, bagaimanapun, sangat menentukan arah perkembangan Eropa. Pada abad inilah Inggris menginvasi Inggris, menyebabkannya menjadi Inggris; Pada abad inilah pula invasi kaum Frank mengubah Gaul menjadi Prancis, dan bangsa Vandal menginvasi Spanyol, sehingga memberi nama Andalusia. Saint Patrick, pada pertengahan abad ini, mengubah orang Irlandia menjadi Kristen. Di seluruh Dunia Barat, kerajaan-kerajaan Jerman yang kasar menggantikan birokrasi Kekaisaran yang terpusat. Jabatan kekaisaran terhenti, jalan-jalan besar rusak, perang mengakhiri perdagangan skala besar, dan kehidupan kembali bersifat lokal baik secara politik maupun ekonomi. Otoritas terpusat hanya dipertahankan di dalam Gereja, dan di sana dengan banyak kesulitan.

Dari suku-suku Jermanik yang menginvasi Kekaisaran pada abad kelima, yang paling penting adalah suku Goth. Mereka didorong ke arah barat oleh bangsa Hun, yang menyerang mereka dari Timur. Awalnya mereka mencoba menaklukkan Kekaisaran Timur, namun dikalahkan; kemudian mereka menyerang Italia. Sejak Diokletianus, mereka dipekerjakan sebagai tentara bayaran Romawi; hal ini telah mengajarkan mereka lebih banyak tentang seni perang daripada yang diketahui oleh orang-orang barbar. Alaric, Raja Goth, menjarah Roma pada tahun 410, namun meninggal pada tahun yang sama. Odovaker, Raja Ostrogoth, mengakhiri Kekaisaran Barat pada tahun 476, dan memerintah hingga tahun 493, ketika ia dibunuh dengan

kejadian oleh Ostrogoth lainnya, Theodoric, yang merupakan Raja Italia hingga tahun 526. Tentang dia, saya akan menceritakan lebih banyak lagi dalam waktu dekat. . Dia penting baik dalam sejarah maupun legenda; di *Nibelungenlied* dia muncul sebagai "Dietrich von Bern" ("Bern" adalah Verona).

Sementara itu kaum Vandal menetap di Afrika, kaum Visigoth di selatan Perancis, dan kaum Frank di utara.

Di tengah invasi Jerman terjadi serangan bangsa Hun di bawah pimpinan Attila. Bangsa Hun berasal dari ras Mongol, namun mereka sering kali bersekutu dengan bangsa Goth. Namun, pada saat yang genting, ketika mereka menginvasi Gaul pada tahun 451, mereka bertengkar dengan bangsa Goth; bangsa Goth dan Romawi bersama-sama mengalahkan mereka pada tahun itu di Chalons. Attila kemudian berbalik melawan Italia, dan berpikir untuk menyerang Roma, tetapi Paus Leo membujuknya, dengan menunjukkan bahwa Alaric telah meninggal setelah memecat Roma. Namun kesabarannya tidak memberikan manfaat apa pun, karena dia meninggal pada tahun berikutnya. Setelah kematiannya, kekuasaan bangsa Hun runtuh.

Selama periode kebingungan ini, Gereja diganggu oleh kontroversi rumit mengenai Inkarnasi. Protagonis dalam perdebatan tersebut adalah dua orang pendeta, Cyril dan Nestorius, yang kurang lebih secara kebetulan, orang pertama dinyatakan sebagai orang suci dan orang kedua dinyatakan sesat. Saint Cyril adalah patriark Aleksandria dari sekitar tahun 412 hingga kematiannya pada tahun 444; Nestorius adalah patriark Konstantinopel. Pertanyaan yang menjadi persoalan adalah hubungan keilahian Kristus dengan kemanusiaan-Nya. Apakah ada dua Pribadi, satu manusia dan satu ilahi? Pandangan ini dianut oleh Nestorius. Jika tidak, apakah hanya ada satu kodrat, ataukah ada dua kodrat dalam satu pribadi, kodrat manusia dan kodrat ilahi? Pertanyaan-pertanyaan ini, pada abad kelima, membangkitkan gairah dan kemarahan yang luar biasa besarnya. "Perselisihan yang rahasia dan tidak dapat disembuhkan terjadi di antara mereka yang paling memprihatinkan membingungkan, dan mereka yang paling takut akan pemisahan, keilahian dan kemanusiaan Kristus."

Saint Cyril, penganjur persatuan, adalah orang yang memiliki semangat fanatik. Dia menggunakan posisinya sebagai patriark

untuk menghasut pogrom di koloni Yahudi yang sangat besar di Aleksandria. Klaim ketenaran utamanya adalah hukuman mati tanpa pengadilan terhadap Hypatia, seorang wanita terkemuka yang, di zaman kefanatikan, menganut filosofi Neoplatonik dan mengabdikan bakatnya pada matematika. Dia “direnggut dari keretanya, ditelanjangi, diseret ke gereja, dan dibantai secara tidak manusiawi oleh tangan Peter Sang Pembaca dan sekelompok orang fanatik yang kejam dan tanpa ampun: dagingnya dikikis dari tulangnya dengan cangkang tiram yang tajam dan tubuhnya yang bergetar anggota badannya dimasukkan ke dalam api. Kemajuan yang adil dalam penyelidikan dan penghukuman dihentikan oleh pemberian hadiah yang sesuai musim.” * Setelah itu, Alexandria tidak lagi diganggu oleh para filosof.

Santo Cyril sedih mengetahui bahwa Konstantinopel sedang disesatkan oleh ajaran patriarknya Nestorius, yang menyatakan bahwa ada dua pribadi di dalam Kristus, satu manusia dan satu ilahi. Atas dasar ini Nestorius keberatan dengan praktik baru yang menyebut Perawan sebagai “Bunda Allah”; dia, katanya, hanyalah ibu dari Pribadi manusia, sedangkan Pribadi ilahi, yaitu Tuhan, tidak mempunyai ibu. Mengenai pertanyaan ini, Gereja terpecah: secara kasar, para uskup di sebelah timur Suez lebih menyukai Nestorius, sedangkan para uskup di sebelah barat Suez lebih menyukai Santo Cyril. Sebuah dewan dipanggil untuk bertemu di Efesus pada tahun 431 untuk memutuskan pertanyaan tersebut. Para uskup di wilayah Barat datang lebih dulu, lalu mengunci pintu bagi mereka yang datang terlambat dan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa untuk Santo Cyril, yang memimpin. “Keributan para uskup ini, dalam kurun waktu tiga belas abad, menjadi aspek terhormat dari Konsili Œkumenis Ketiga.” †

Akibat Konsili ini, Nestorius dikutuk sebagai seorang bidah. Ia tidak menarik kembali ajarannya, namun ia merupakan pendiri sekte Nestorian, yang mempunyai banyak pengikut di Suriah dan di seluruh wilayah Timur. Beberapa abad kemudian, Nestorianisme begitu kuat di Tiongkok sehingga tampaknya mempunyai peluang untuk menjadi agama yang mapan. Kaum Nestorian ditemukan di India oleh misionaris Spanyol dan Portugis pada abad keenam belas. Penganiayaan Nestorianisme oleh Katolik pemerintah

Konstantinopel menyebabkan ketidakpuasan yang membantu kaum Mohammedan dalam penaklukan mereka atas Suriah.

Lidah Nestorius, yang karena kefasihannya telah memikat begitu banyak orang, telah dimakan oleh cacing—jadi setidaknya kita merasa yakin.

Efesus telah belajar untuk menggantikan Artemis dengan Perawan, namun masih memiliki semangat yang sama terhadap dewi seperti pada zaman Santo Paulus. Dikatakan bahwa Perawan Maria dimakamkan di sana. Pada tahun 449, setelah kematian Santo Cyril, sebuah sinode di Efesus mencoba meneruskan kemenangan tersebut, dan dengan demikian jatuh ke dalam ajaran sesat yang berlawanan dengan ajaran Nestorius; ini disebut ajaran sesat Monofisit, dan menyatakan bahwa Kristus hanya mempunyai satu sifat. Jika Santo Cyril masih hidup, dia pasti mendukung pandangan ini dan menjadi sesat. Kaisar mendukung sinode tersebut, tetapi Paus menolaknya. Akhirnya Paus Leo—Paus yang sama yang membuat Attila tidak menyerang Roma—pada tahun pertempuran Chalons berhasil mengadakan Konsili œkumenis di Kalsedon pada tahun 451, yang mengutuk kaum Monofisit dan akhirnya memutuskan doktrin ortodoks tentang Inkarnasi. Konsili Efesus telah memutuskan bahwa hanya ada satu *Pribadi* Kristus, namun Konsili Kalsedon memutuskan bahwa Dia ada dalam dua *kodrat*, satu manusia dan satu ilahi. Pengaruh Paus sangat penting dalam mengamankan keputusan ini.

Kaum Monofisit, seperti kaum Nestorian, menolak untuk tunduk. Mesir, hampir seperti manusia, mengadopsi ajaran sesat mereka, yang menyebar hingga ke Sungai Nil dan sampai ke Abyssinia. Ajaran sesat di Mesir, seperti kebalikan dari ajaran sesat di Suriah, memfasilitasi penaklukan Arab. Ajaran sesat bangsa Abyssinia dikemukakan Mussolini sebagai salah satu alasannya menaklukkan mereka.

Selama abad keenam, ada empat orang yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan: Boethius, Justinian, Benedict, dan Gregory the Great. Hal-hal tersebut akan menjadi perhatian utama saya dalam sisa bab ini dan bab berikutnya.

Penaklukan Gotik atas Italia tidak mengakhiri peradaban Romawi. Di bawah pemerintahan Theodoric, raja Italia dan bangsa Goth, pemerintahan sipil Italia seluruhnya dikuasai Romawi; Italia

menikmati perdamaian dan toleransi beragama (sampai mendekati akhir); raja itu bijaksana dan penuh semangat. Dia menunjuk konsul, melestarikan hukum Romawi, dan mempertahankan Senat: ketika di Roma, kunjungan pertamanya adalah ke gedung Senat.

Walaupun seorang Arian, Theodoric mempunyai hubungan baik dengan Gereja hingga tahun-tahun terakhir hidupnya. Pada tahun 523, Kaisar Justin melarang Arianisme, dan ini membuat Theodoric kesal. Dia punya alasan untuk takut, karena Italia beragama Katolik, dan didorong oleh simpati teologis untuk memihak Kaisar. Dia yakin, benar atau salah, bahwa ada persekongkolan yang melibatkan laki-laki di pemerintahannya sendiri. Hal ini menyebabkan dia memenjarakan dan mengeksekusi menterinya, senator Boethius, yang *Penghiburan Filsafatnya* ditulis saat dia berada di penjara.

Boethius adalah sosok tunggal. Sepanjang Abad Pertengahan dia dibaca dan dikagumi, selalu dianggap sebagai seorang Kristen yang taat, dan diperlakukan seolah-olah dia adalah salah satu Bapa. Namun *Consolations of Philosophy-nya*, yang ditulis pada tahun 524 ketika ia menunggu eksekusi, murni bersifat Platonis; hal ini tidak membuktikan bahwa ia bukan seorang Kristen, namun hal ini menunjukkan bahwa filsafat kafir mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap dirinya dibandingkan dengan teologi Kristen. Beberapa karya teologis, khususnya tentang Trinitas, yang dikaitkan dengannya, oleh banyak pakar dianggap palsu; tetapi mungkin karena merekalah Abad Pertengahan dapat menganggapnya ortodoks, dan menyerap banyak Platonisme darinya yang jika tidak demikian akan dipandang dengan kecurigaan.

Karya tersebut merupakan pergantian syair dan prosa: Boethius, dalam dirinya sendiri, berbicara dalam bentuk prosa, sedangkan Filsafat menjawab dalam bentuk syair. Ada kemiripan tertentu dengan Dante, yang tidak diragukan lagi dipengaruhi olehnya di *Vita Nuova*.

The *Consolations*, yang dengan tepat disebut oleh Gibbon sebagai "volume emas", dimulai dengan pernyataan bahwa Sokrates, Plato, dan Aristoteles adalah filsuf sejati; Kaum Stoa, Epicurean, dan yang lainnya adalah perampas kekuasaan, yang dikira oleh orang-orang profan sebagai sahabat filsafat. Boethius mengatakan dia mematuhi perintah Pythagoras untuk "mengikuti Tuhan" (bukan perintah Kristen). Kebahagiaan yang sama dengan keberkahan adalah

kebaikan, bukan kesenangan. Persahabatan adalah “hal yang paling sakral”. Ada banyak moralitas yang sangat sejalan dengan doktrin Stoa, dan faktanya sebagian besar diambil dari Seneca. Ada ringkasan, dalam ayat, awal Timaeus . Hal ini diikuti oleh banyak metafisika yang murni Platonis. Ketidaksempurnaan, kita diberitahu, adalah suatu kekurangan, yang menyiratkan adanya pola yang sempurna. Dia mengadopsi teori kejahatan privatif. Dia kemudian beralih ke panteisme yang seharusnya mengejutkan umat Kristen, namun karena alasan tertentu tidak terjadi. Keberkahan dan Tuhan, katanya, keduanya merupakan kebaikan yang paling utama, dan karenanya identik. “Manusia menjadi bahagia dengan memperoleh keilahian.” “Mereka yang memperoleh keilahian menjadi dewa. Oleh karena itu setiap orang yang bahagia adalah tuhan, namun pada hakikatnya hanya ada satu tuhan, tapi mungkin ada banyak tuhan yang ikut serta.” “Jumlah, asal usul, dan penyebab dari segala sesuatu yang dicari dianggap sebagai kebaikan.” “Hakikat Tuhan tidak lain hanyalah kebaikan.” Bisakah Tuhan berbuat jahat? Tidak. Oleh karena itu kejahatan bukanlah apa-apa, karena Tuhan dapat melakukan segalanya. Orang yang berbudi luhur selalu kuat, dan orang jahat selalu lemah; karena keduanya menginginkan kebaikan, namun hanya orang berbudi luhur yang mendapatkannya. Orang jahat lebih malang jika mereka lolos dari hukuman dibandingkan jika mereka menderita. (Perhatikan bahwa ini tidak bisa dikatakan sebagai hukuman di neraka.) “Dalam diri orang bijak tidak ada tempat untuk kebencian.”

Nada buku ini lebih mirip dengan Plato daripada Plotinus. Tidak ada jejak takhayul atau kesakitan zaman, tidak ada obsesi terhadap dosa, tidak ada ketegangan berlebihan setelah hal-hal yang tidak dapat dicapai. Ada ketenangan filosofis yang sempurna—sedemikian rupa sehingga, jika buku ini ditulis dalam keadaan makmur, buku ini mungkin akan disebut sombong. Ditulis ketika berada di penjara di bawah hukuman mati, karya ini sama mengagumkannya dengan saat-saat terakhir Platonis Socrates.

Kita tidak akan menemukan pandangan serupa sampai setelah Newton. Saya akan mengutip *secara luas* satu puisi dari buku tersebut, yang, dalam filosofinya, tidak berbeda dengan *Esai Paus tentang Manusia*.

Jika Engkau ingin melihat
 hukum-hukum Tuhan dengan pikiran yang paling murni,
 Pandangan-Mu di surga pastilah tertuju,
 Yang jalannya tetap bintang-bintang dalam damai mengikat.
 Terangnya api matahari
 Tidak menghentikan tim saudara perempuannya,
 Beruang utara juga tidak berhasrat
 Di dalam gelombang lautan untuk menyembunyikan sinarnya.
 Meskipun dia melihat
 bintang-bintang lain di sana berbaring,
 Namun dia tak henti-hentinya terguling
 Di langit yang tinggi, lautan tak pernah bersentuhan.
 Cahaya senja
 Dengan tentu saja menunjukkan
 Datangnya malam yang rindang,
 Dan Lucifer sebelum siang berlalu. Kursus
 cinta timbal balik ini
 menjadikan abadi,
 Dan dari dunia berbintang di atas
 Semua penyebab perang dan perselisihan berbahaya terjadi.
 Persetujuan yang manis ini
 Dalam pita yang sama mengikat
 sifat setiap elemen
 Sehingga yang lembab menyerah pada yang kering.
 Hawa dingin yang menusuk
 Dengan nyala api persahabatan bertumpuk
 Api gemetar yang ada di tempat tertinggi,
 Dan bumi yang kasar tenggelam ke kedalaman.
 Tahun berbunga
 Menghembuskan aroma musim semi,
 Menghasilkan jagung musim panas yang terik,
 Buah musim gugur dari pohon yang banyak menghasilkan.
 Hujan yang turun
 memberikan kelembapan musim dingin.
 Aturan-aturan ini dengan demikian memelihara dan memelihara
 semua makhluk yang kita lihat di bumi untuk hidup.
 Dan ketika mereka mati,
 Ini membawa mereka ke ajalnya,

Sementara Pencipta mereka duduk di tempat tinggi,
 Yang tangannya mengendalikan seluruh dunia.
 Dia sebagai raja mereka
 Memerintah mereka dengan kekuatan yang agung.
 Dari Dia mereka tumbuh, berkembang, dan tumbuh,
 Dia sebagai hukum dan hakim yang menentukan hak mereka.
 Benda-benda yang arahnya
 meluncur paling cepat,
 kekuatan-Nya sering kali melakukan gaya mundur,
 Dan tiba-tiba gerak mengembaranya terhenti.
 Kecuali jika kekuatannya
 membendung kekerasan mereka,
 Dan mereka yang akan berlari jauh,
 Harus membawa kompas,
 Keputusan tegas
 yang kini menghiasi segalanya
 Akan segera dihancurkan dan dipatahkan,
 Segala sesuatunya masih jauh dari permulaannya.
 Kasih yang kuat ini
 umum bagi semua orang.
 Yang karena keinginannya akan kebaikan, berpindahlah
 Kembali ke mata air tempat mereka pertama kali jatuh.
 Tidak ada hal duniawi
 yang dapat dimiliki oleh sebuah kelanjutan,
 kecuali jika cinta kembali lagi, hal itu akan membawa
 pada tujuan yang pertama kali diberikan oleh esensi.

Boethius, sampai akhir, adalah teman Theodoric. Ayahnya adalah konsul, dia konsul, dan begitu pula kedua putranya. Ayah mertuanya, Symmachus (mungkin cucu dari orang yang berselisih dengan Ambrose tentang patung Kemenangan) adalah orang penting di istana raja Gotik. Theodoric mempekerjakan Boethius untuk mereformasi mata uang, dan untuk mengejutkan raja-raja barbar yang kurang canggih dengan perangkat seperti jam matahari dan jam air. Mungkin kebebasannya dari takhayul tidak begitu luar biasa dalam keluarga bangsawan Romawi seperti di tempat lain; namun perpaduan antara pembelajaran yang luar biasa dan semangat untuk kepentingan publik merupakan hal yang unik pada zaman itu. Selama dua abad sebelum masanya dan sepuluh abad setelahnya,

saya tidak dapat membayangkan ada orang Eropa yang belajar begitu bebas dari takhayul dan fanatisme. Kebaiikannya juga tidak hanya bersifat negatif; surveinya tinggi, tidak tertarik, dan luhur. Dia akan menjadi luar biasa di usia berapa pun; di zaman dimana dia hidup, dia sungguh luar biasa.

Reputasi Boethius pada abad pertengahan sebagian disebabkan karena ia dianggap sebagai martir akibat penganiayaan Arian—sebuah pandangan yang dimulai dua atau tiga ratus tahun setelah kematiannya. Di Pavia, dia dianggap sebagai orang suci, namun nyatanya dia tidak dikanonisasi. Meskipun Cyril adalah orang suci, Boethius tidak.

Dua tahun setelah Boethius dieksekusi, Theodoric meninggal. Pada tahun berikutnya, Justinianus menjadi Kaisar. Dia memerintah sampai tahun 565, dan dalam waktu yang lama berhasil melakukan banyak kejahatan dan kebaikan. Dia tentu saja terkenal dengan *Digest-nya*. Namun saya tidak akan membahas topik ini, yang merupakan topik yang diperuntukkan bagi para pengacara. Ia adalah orang yang sangat saleh, yang ia tandai, dua tahun setelah pengangkatannya, dengan menutup sekolah-sekolah filsafat di Athena, tempat paganisme masih berkuasa. Para filsuf yang tertindas itu pergi ke Persia, di mana raja menerima mereka dengan baik. Namun mereka terkejut—bahkan lebih terkejut lagi, kata Gibbon, dibandingkan menjadi filsuf—oleh praktik poligami dan inses di Persia, sehingga mereka kembali ke kampung halamannya lagi, dan menghilang dalam ketidakjelasan. Tiga bertahun-tahun setelah eksploitasi ini (532), Justinianus memulai proyek lain yang lebih patut dipuji—bangunan St. Saya belum pernah melihat St. Sophia, tetapi saya telah melihat mosaik kontemporer yang indah di Ravenna, termasuk potret Yustinianus dan permaisurinya Theodora. Keduanya sangat saleh, meskipun Theodora adalah seorang wanita yang berbudi luhur yang dia jemput di sirkus. Yang lebih buruk lagi, dia cenderung menjadi seorang Monofisit.

Tapi cukup skandal. Kaisar sendiri, dengan senang hati saya katakan, adalah seorang ortodoksi yang sempurna, kecuali dalam hal “Tiga Bab”. Ini adalah kontroversi yang menjengkelkan. Konsili Kalsedon telah menetapkan tiga Bapa ortodoks yang dicurigai menganut paham Nestorianisme; Theodora, bersama banyak orang lainnya, menerima semua keputusan dewan lainnya, tetapi tidak

yang ini. Gereja Barat mendukung segala sesuatu yang diputuskan oleh Konsili, dan permaisuri terdorong untuk menganiaya Paus. Justinianus memujanya, dan setelah kematiannya pada tahun 548, ia menjadi seperti Pangeran Permaisuri yang telah meninggal bagi Ratu Victoria. Sehingga pada akhirnya dia terjerumus ke dalam ajaran sesat. Seorang sejarawan masa kini (Evagrius) menulis: "Setelah menerima akibat dari perbuatan buruknya sejak akhir hidupnya, ia pergi mencari keadilan yang menjadi haknya di hadapan takhta penghakiman di neraka."

Justinianus bercita-cita untuk merebut kembali sebanyak mungkin Kekaisaran Barat. Pada tahun 535 ia menginvasi Italia, dan pada awalnya berhasil dengan cepat melawan bangsa Goth. Penduduk Katolik menyambutnya, dan dia datang mewakili Roma melawan kaum barbar. Namun bangsa Goth bangkit, dan perang tersebut berlangsung selama delapan belas tahun, yang menyebabkan Roma, dan Italia pada umumnya, menderita jauh lebih parah dibandingkan invasi kaum barbar.

Roma direbut lima kali, tiga kali oleh Bizantium, dua kali oleh Goth, dan ditenggelamkan ke sebuah kota kecil. Hal serupa juga terjadi di Afrika, yang sedikit banyak juga ditaklukkan kembali oleh Yustinianus. Pada awalnya pasukannya disambut baik; kemudian diketahui bahwa pemerintahan Bizantium korup dan pajak Bizantium buruk. Pada akhirnya, banyak orang yang menginginkan kembalinya bangsa Goth dan Vandal. Namun Gereja, hingga tahun-tahun terakhir kekuasaannya, tetap berada di pihak Kaisar, karena ortodoksinya. Ia tidak berupaya merebut kembali Gaul, sebagian karena jarak yang jauh, namun sebagian juga karena kaum Frank menganut paham ortodoks.

Pada tahun 568, tiga tahun setelah kematian Yustinianus, Italia diserbu oleh suku Jerman yang baru dan sangat ganas, yaitu suku Lombard. Peperangan antara mereka dan Bizantium terus berlangsung selama dua ratus tahun, sampai hampir pada masa Charlemagne. Bangsa Bizantium perlahan-lahan semakin menguasai Italia; di Selatan, mereka juga harus menghadapi kaum Saracen. Roma secara nominal tetap tunduk pada mereka, dan para paus memperlakukan kaisar Timur dengan hormat. Namun di sebagian besar wilayah Italia, para kaisar, setelah kedatangan bangsa Lombardia, hanya mempunyai wewenang yang sangat kecil atau

bahkan tidak mempunyai wewenang sama sekali. Periode inilah yang menghancurkan peradaban Italia. Para pengungsi dari Lombardialah yang mendirikan Venesia, bukan, seperti yang ditentang tradisi, para buronan dari Attila.

BAB VI

Santo Benediktus dan Gregorius Agung

DALAM keruntuhan umum peradaban yang terjadi selama gencarnya peperangan pada abad keenam dan seterusnya, Gereja lah yang pertama-tama melestarikan apa pun yang masih tersisa dari kebudayaan Roma kuno. Gereja melakukan pekerjaan ini dengan sangat tidak sempurna, karena fanatisme dan takhayul merajalela bahkan di kalangan gerejawi terbesar pada masa itu, dan pembelajaran sekuler dianggap jahat. Namun demikian, lembaga-lembaga gerejawi menciptakan kerangka yang kokoh, yang di dalamnya, di kemudian hari, kebangkitan pembelajaran dan seni yang beradab menjadi mungkin.

Dalam periode yang menjadi perhatian kita, ada tiga kegiatan Gereja yang memerlukan perhatian khusus: pertama, gerakan monastik; kedua, pengaruh kepausan, khususnya di bawah pemerintahan Gregorius Agung; ketiga, pertobatan orang-orang barbar kafir melalui misi. Saya akan mengatakan sesuatu tentang masing-masing hal ini secara berurutan.

Gerakan monastik dimulai secara bersamaan di Mesir dan Suriah sekitar awal abad keempat. Bentuknya ada dua, bentuk pertapa yang menyendiri, dan bentuk biara. Santo Antonius, pertapa pertama, lahir di Mesir sekitar tahun 250, dan mengundurkan diri dari Mesir dunia sekitar 270. Selama lima belas tahun dia tinggal sendirian di sebuah gubuk dekat rumahnya; kemudian, selama dua puluh tahun, dalam kesunyian terpencil di gurun pasir. Namun ketenarannya menyebar, dan banyak orang ingin mendengar dia berkhotbah. Oleh karena itu, sekitar tahun 305, dia datang untuk mengajar, dan menyemangati kehidupan pertapa. Dia mempraktikkan

penghematan ekstrem, mengurangi makanan, minuman, dan tidur seminimal mungkin untuk menunjang kehidupan. Iblis terus-menerus menyerang dia dengan penglihatan-penglihatan yang penuh nafsu, namun dia dengan gagah berani bertahan dari ketekunan Setan yang jahat. Di akhir hidupnya, Thebaid * penuh dengan pertapa yang terinspirasi oleh teladan dan ajarannya.

Beberapa tahun kemudian—sekitar tahun 315 atau 320—seorang Mesir lainnya, Pachomius, mendirikan biara pertama. Di sini para bhikkhu mempunyai kehidupan bersama, tanpa kepemilikan pribadi, dengan makan bersama dan menjalankan ibadah bersama. Dalam bentuk inilah, bukan dalam bentuk Santo Antonius, monastisisme menaklukkan dunia Kristen. Di biara-biara yang berasal dari Pachomius, para biarawan melakukan banyak pekerjaan, terutama pertanian, daripada menghabiskan seluruh waktu mereka melawan godaan daging.

Pada waktu yang hampir bersamaan, monastisisme bermunculan di Suriah dan Mesopotamia. Di sini asketisme dilakukan lebih luas dibandingkan di Mesir. Saint Simeon Stylites dan pertapa pilar lainnya adalah orang Suriah. Dari Timurlah monastisisme datang ke negara-negara berbahasa Yunani, terutama berkat Santo Basil (sekitar tahun 360). Biara-biaranya kurang bersifat asketis; mereka memiliki panti asuhan, dan sekolah untuk anak laki-laki (tidak hanya untuk anak laki-laki yang ingin menjadi biksu).

Pada awalnya, monastisisme merupakan gerakan spontan, di luar organisasi Gereja. Santo Athanasius-lah yang mendamaikan para pendeta dengan hal itu. Salah satu akibat pengaruhnya adalah peraturan bahwa para biarawan harus menjadi pendeta. Dialah juga, ketika dia berada di Roma pada tahun 339, yang memperkenalkan gerakan ini ke Barat. Santo Jerome berbuat banyak untuk mempromosikannya, dan Santo Agustinus memperkenalkannya ke Afrika. Saint Martin dari Tours meresmikan biara di Gaul, Saint Patrick di Irlandia. Biara Iona didirikan oleh Santo Columba pada tahun 566. Pada masa-masa awal, sebelum para biarawan dimasukkan ke dalam organisasi gerejawi, mereka telah menjadi sumber kekacauan. Pertama-tama, tidak ada cara untuk membedakan antara petapa sejati dan orang yang, karena miskin, mendirikan biara. relatif mewah. Dan lagi-lagi ada kesulitan dimana para biarawan memberikan dukungan penuh gejolak kepada uskup

favorit mereka, menyebabkan sinode (dan hampir menyebabkan konsili) terjerumus ke dalam ajaran sesat. Sinode (bukan konsili) di Efesus, yang memutuskan untuk mendukung kaum Monofisit, berada di bawah teror yang bersifat biarawan. Namun berkat perlawanan Paus, kemenangan kaum Monofisit mungkin akan permanen. Di kemudian hari, gangguan seperti itu tidak lagi terjadi.

Tampaknya sudah ada biarawati sebelum ada biksu—sejak pertengahan abad ketiga. Ada pula yang mengurung diri di dalam kuburan.

Kebersihan dipandang dengan kebencian. Kutu disebut “mutiara Tuhan,” dan merupakan tanda kesucian. Para suci, laki-laki dan perempuan, akan bermegah bahwa air tidak pernah menyentuh kaki mereka kecuali ketika mereka harus menyeberangi sungai. Pada abad-abad berikutnya, para biksu memiliki banyak tujuan yang bermanfaat: mereka adalah petani yang terampil, dan beberapa dari mereka tetap hidup atau menghidupkan kembali pembelajaran. Tapi pada awalnya, terutama di bagian eremite, semua itu tidak ada. Kebanyakan biksu tidak bekerja, tidak pernah membaca apa pun kecuali yang ditentukan oleh agama, dan memahami kebajikan dengan cara yang sepenuhnya negatif, seperti tidak melakukan dosa, terutama dosa daging. Memang benar Santo Hieronimus membawa perpustakaannya ke padang pasir, namun ia berpikir bahwa ini adalah sebuah dosa.

Dalam monastisisme Barat, nama yang paling penting adalah nama Santo Benediktus, pendiri Ordo Benediktin. Ia dilahirkan sekitar tahun 480, dekat Spoleto, dari keluarga bangsawan Umbria; pada usia dua puluh tahun, dia melarikan diri dari kemewahan dan kesenangan Roma ke kesunyian sebuah gua, tempat dia tinggal selama tiga tahun. Setelah periode ini, kehidupannya tidak terlalu menyendiri, dan sekitar tahun 520 ia mendirikan biara terkenal Monte Cassino, di mana ia menyusun “pemerintahan Benediktin”. Hal ini disesuaikan dengan iklim Barat, dan menuntut penghematan yang lebih sedikit dibandingkan yang biasa dilakukan oleh para biksu Mesir dan Suriah. Ada persaingan yang tidak membangun dalam pemborosan asketis, praktisi yang paling ekstrem dianggap sebagai yang paling suci. Santo Benediktus mengakhiri hal ini dengan menetapkan bahwa penghematan yang melampaui aturan hanya dapat dilakukan dengan izin dari kepala biara. Kepala biara diberi

kekuasaan besar; dia dipilih seumur hidup, dan (dalam Aturan dan batas-batas ortodoksi) mempunyai kendali yang hampir despotik terhadap para biarawannya, yang tidak lagi diizinkan, seperti sebelumnya, meninggalkan biara mereka untuk pindah ke biara lain jika mereka merasa ingin. Di kemudian hari. Para Benediktin sangat luar biasa dalam hal pembelajaran, namun pada awalnya semua bacaan mereka bersifat renungan.

Organisasi mempunyai kehidupannya sendiri, tidak bergantung pada niat pendirinya. Dari fakta ini, contoh yang paling mencolok adalah Gereja Katolik, yang akan membuat Yesus takjub, dan bahkan Paulus. Ordo Benediktin adalah contoh yang lebih kecil. Para biarawan mengucapkan kaul kemiskinan, ketaatan, dan kesucian. Mengenai hal ini, Gibbon berkomentar: "Saya pernah mendengar atau membaca pengakuan jujur seorang kepala biara Benediktin: 'Sumpah kemiskinan saya telah memberi saya seratus ribu mahkota setahun; sumpah kepatuhanku telah mengangkatku ke pangkat pangeran yang berdaulat.' Saya lupa konsekuensi dari sumpah kesuciannya." * Namun, penyimpangan Ordo dari niat pendirinya sama sekali tidak disesalkan. Hal ini benar, khususnya dalam pembelajaran. Perpustakaan Monte Cassino terkenal, dan dalam berbagai hal dunia berhutang budi pada selera ilmiah para Benediktin di kemudian hari.

Santo Benediktus tinggal di Monte Cassino sejak pendiriannya hingga kematiannya pada tahun 543. Biara tersebut dijarah oleh orang-orang Lombard, tak lama sebelum Gregorius Agung, yang juga seorang Benediktin, menjadi Paus. Para biarawan melarikan diri ke Roma; tetapi ketika kemarahan orang-orang Lombard mereda, mereka kembali ke Monte Cassino.

Dari dialog Paus Gregorius Agung yang ditulis pada tahun 593, kita belajar banyak tentang Santo Benediktus. Dia "dibesarkan di Roma dalam studi tentang kemanusiaan. Tetapi karena dia melihat banyak orang, karena pembelajaran seperti itu, terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak bermoral dan tidak senonoh, maka dia menarik kembali kakinya, yang sekarang dia miliki di dunia ini, agar, jika dia tidak terlalu mengenal dunia ini, dia juga akan melakukan hal yang sama. mungkin telah terjerumus ke dalam jurang yang berbahaya dan tidak bertuhan itu: oleh karena itu, dengan menyerahkan kitabnya, dan meninggalkan rumah serta kekayaan

ayahnya, dengan pikiran yang teguh hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan, dia mencari suatu tempat, di mana dia dapat mencapai keinginan orang sucinya. tujuan: dan dalam cara inilah dia berangkat, diajar dengan kebodohan yang terpelajar, dan dilengkapi dengan kebijaksanaan yang tidak terpelajar.”

Dia segera memperoleh kekuatan untuk melakukan keajaiban. Yang pertama adalah memperbaiki saringan yang rusak melalui doa. Penduduk kota menggantungkan saringan di atas pintu gereja, dan hal itu “terus berlanjut bertahun-tahun setelahnya, bahkan sampai ke masalah yang dihadapi orang-orang Lombard ini.” Meninggalkan saringan, dia pergi ke guaanya, tidak diketahui oleh semua orang kecuali satu orang temannya, yang diam-diam memberinya makanan yang diturunkan dengan tali, yang diikatkan lonceng agar orang suci itu tahu kapan makan malamnya telah tiba. Namun Setan melemparkan batu ke tali itu, sehingga merusak tali dan belnya. Namun demikian, musuh umat manusia berhasil digagalkan dalam harapannya untuk mengganggu pasokan makanan Orang Suci tersebut.

Ketika Benediktus telah lama berada di dalam gua sesuai dengan kehendak Allah, Tuhan kita menampakkan diri pada hari Minggu Paskah kepada seorang pendeta, mengungkapkan keberadaan pertapa tersebut, dan memintanya untuk berbagi pesta Paskah dengan orang suci tersebut. Kira-kira pada waktu yang sama, beberapa gembala menemukannya. “Pada awalnya, ketika mereka melihatnya melalui semak-semak, dan melihat pakaiannya terbuat dari kulit, mereka mengira bahwa itu adalah sejenis binatang; tetapi setelah mereka mengenal hamba Tuhan, banyak di antara mereka yang melalui perantaraan dia bertobat dari kehidupan mereka yang kejam menuju rahmat, kesalehan, dan pengabdian.”

Seperti para pertapa lainnya, Benediktus menderita godaan daging. “Adalah seorang wanita yang pernah dilihatnya beberapa waktu lalu, yang ingatannya dimasukkan oleh roh jahat ke dalam pikirannya, dan oleh ingatannya itu dengan hebatnya mengobarkan nafsu nafsu dalam jiwa hamba Tuhan, yang kemudian meningkatkan itu, hampir karena diliputi rasa senang, dia berpikir untuk meninggalkan hutan belantara. Namun tiba-tiba, dengan bantuan rahmat Tuhan, dia sadar; dan melihat banyak semak duri dan jelatang tumbuh subur di dekatnya, dia menanggalkan pakaiannya,

dan melemparkan dirinya ke tengah-tengahnya, dan berkubang di sana begitu lama sehingga, ketika dia bangkit, seluruh dagingnya terkoyak dengan menyedihkan: dan demikianlah luka-luka di tubuhnya, dia menyembuhkan luka-luka di jiwanya.”

Ketenarannya menyebar ke luar negeri, sehingga para biarawan dari sebuah biara, yang kepala biaranya baru saja meninggal, memintanya untuk menerima suksesi. Ia melakukan hal tersebut, dan bersikeras untuk menjalankan kebajikan yang ketat, sehingga para bhikkhu, dengan marah, memutuskan untuk meracuninya dengan segelas anggur beracun. Namun, dia membuat tanda salib di atas kaca, lalu kaca itu pecah berkeping-keping. Jadi dia kembali ke hutan belantara.

Keajaiban saringan bukanlah satu-satunya keajaiban praktis yang dilakukan oleh Santo Benediktus. Suatu hari, seorang Goth yang saleh sedang menggunakan pengait paruh untuk membersihkan duri, ketika kepalanya terlepas dari pegangannya dan jatuh ke air yang dalam. Orang Suci itu, setelah diberitahu, memegang gagang itu di dalam air, lalu kepala besi itu terangkat dan menyatu kembali dengan gagangnya.

Seorang pendeta tetangga, yang iri dengan reputasi orang suci itu, mengutus dia roti beracun. Namun Benediktus secara ajaib mengetahui bahwa benda itu beracun. Dia mempunyai kebiasaan memberikan roti kepada seekor burung gagak tertentu, dan ketika burung gagak itu datang pada hari yang bersangkutan, Orang Suci itu berkata kepadanya: “Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan kita, ambillah roti itu, dan tinggalkan di dalamnya. tempat di mana tak seorang pun dapat menemukannya.” Burung gagak patuh, dan sekembalinya ia diberi makan malam seperti biasanya. Pendeta jahat itu, melihat dia tidak bisa membunuh tubuh Benediktus, memutuskan untuk membunuh jiwanya, dan mengirim tujuh wanita muda telanjang ke biara. Orang Suci itu takut kalau-kalau beberapa biarawan muda akan tergerak untuk berbuat dosa, dan oleh karena itu dia pergi, sehingga sang imam mungkin tidak lagi memiliki motif untuk melakukan tindakan seperti itu. Namun pendeta itu terbunuh karena langit-langit kamarnya runtuh menimpanya. Seorang biarawan mengejar Benediktus dengan membawa berita tersebut, bersukacita, dan menawarinya kembali. Benediktus berduka atas kematian orang

berdosa tersebut, dan memberikan penebusan dosa kepada biarawan tersebut karena bersukacita.

Gregorius tidak hanya menceritakan mukjizat, namun berkenan, sesekali, untuk menceritakan fakta-fakta dalam karier Santo Benediktus. Setelah mendirikan dua belas biara, dia akhirnya tiba di Monte Cassino, di mana terdapat sebuah “kapel” untuk Apollo, yang masih digunakan oleh penduduk desa untuk ibadah kafir. “Bahkan sampai saat itu, kelompok orang kafir yang gila itu masih mempersembahkan korban yang sangat keji.” Benediktus menghancurkan altar, membangun kembali sebuah gereja, dan membertobatkan orang-orang kafir di sekitarnya. Setan kesal:

“Musuh lama umat manusia, yang tidak menganggap hal ini sebagai hal yang baik, tidak melakukannya secara diam-diam atau dalam mimpi, melainkan secara terbuka menampilkan dirinya di hadapan bapa suci itu, dan dengan teriakan keras mengeluh bahwa dia telah menawarkan kekerasan kepadanya. Kebisingan yang dia keluarkan, para bhikkhu mendengarnya, tetapi mereka sendiri tidak dapat melihatnya: tetapi, seperti yang dikatakan oleh ayah terhormat itu kepada mereka, dia terlihat sangat kejam dan kejam, dan seolah-olah, dengan mulutnya yang berapi-api dan matanya yang menyala-nyala, dia akan mencabik-cabiknya: apa yang dikatakan iblis kepadanya, semua bhikkhu mendengarnya; pertama-tama dia akan memanggilnya dengan namanya, dan karena abdi Tuhan tidak memberinya jawaban apa pun, maka dia akan mencerca dan mencaci-makinya: karena ketika dia berteriak, memanggilnya 'Bennet yang Terberkati,' namun mendapati bahwa dia tidak memberinya jawaban, langsung saja dia mengubah nadanya dan berkata: 'Terkutuklah Bennet, dan tidak diberkati: apa urusanmu denganku? dan mengapa engkau menganiaya aku seperti ini?'" Di sinilah ceritanya berakhir; orang menyimpulkan bahwa Setan menyerah dalam keputusan.

Saya telah mengutip secara panjang lebar dialog-dialog ini, karena dialog-dialog ini mempunyai tiga arti penting. Pertama, mereka adalah sumber utama pengetahuan kita tentang kehidupan Santo Benediktus, yang Peraturannya menjadi model bagi semua biara Barat kecuali biara di Irlandia atau yang didirikan oleh orang Irlandia. Kedua, mereka memberikan gambaran yang jelas tentang suasana mental di antara masyarakat paling beradab yang hidup

pada akhir abad keenam. Ketiga, kitab-kitab tersebut ditulis oleh Paus Gregorius Agung, Doktor Gereja Barat yang keempat dan terakhir, dan secara politis merupakan salah satu Paus yang paling terkemuka. KEPADANYA kita sekarang harus mengalihkan perhatian kita.

Yang Mulia WH Hutton, Diakon Agung Northampton, * mengklaim bahwa Gregory adalah tokoh terhebat di abad keenam; satu-satunya penggugat saingan, katanya, adalah Yustinianus dan Santo Benediktus. Ketiganya, tentu saja, mempunyai dampak besar pada masa depan: Yustinianus melalui Hukumnya (bukan melalui penaklukannya, yang bersifat sementara); Benediktus berdasarkan ordo monastiknya; dan Gregory dengan peningkatan kekuasaan kepausan yang dia hasilkan. Dalam dialog-dialog yang saya kutip, dia tampak kekanak-kanakan dan mudah percaya, namun sebagai seorang negarawan dia cerdik, ahli, dan sangat sadar akan apa yang bisa dicapai di dunia yang kompleks dan terus berubah di mana dia harus beroperasi. Perbedaannya sungguh mengejutkan; namun orang-orang yang bertindak paling efektif sering kali secara intelektual berada di peringkat kedua.

Gregorius Agung, Paus pertama dengan nama tersebut, lahir di Roma, sekitar tahun 540, dari keluarga kaya dan bangsawan. Tampaknya kakeknya menjadi Paus setelah dia menjadi duda. Ia sendiri, ketika masih muda, memiliki istana dan kekayaan yang melimpah. Ia mempunyai pendidikan yang dianggap baik, meskipun tidak mencakup pengetahuan bahasa Yunani, yang tidak pernah ia peroleh, meskipun ia tinggal selama enam tahun di Konstantinopel. Pada tahun 573 ia menjadi prefek Kota Roma. Namun agama menuntutnya: ia mengundurkan diri dari jabatannya, menyumbangkan kekayaannya untuk pendirian biara-biara dan untuk amal, dan mengubah istananya sendiri menjadi rumah para biarawan, dan ia sendiri menjadi seorang Benediktin. Dia mengabdikan dirinya untuk meditasi, dan melakukan pertapaan yang secara permanen merusak kesehatannya. Namun Paus Pelagius II menyadari kemampuan politiknya, dan mengirimnya sebagai utusannya ke Konstantinopel, yang sejak zaman Justinianus secara nominal tunduk pada Roma. Gregory tinggal di Konstantinopel dari tahun 579 hingga 585, mewakili kepentingan kepausan di istana Kaisar, dan teologi kepausan dalam diskusi dengan para pendeta

Timur, yang selalu lebih rentan terhadap ajaran sesat dibandingkan dengan orang-orang Barat. Patriark Konstantinopel, pada saat itu, mempunyai pendapat yang salah bahwa tubuh kebangkitan kita tidak dapat dirasakan, namun Gregorius menyelamatkan Kaisar dari kejatuhan ke dalam penyimpangan dari iman yang benar. Namun, dia tidak dapat membujuk Kaisar untuk melakukan kampanye melawan Lombardia, yang merupakan tujuan utama misinya.

Lima tahun (585-590) yang Gregory habiskan sebagai kepala biaranya. Kemudian Paus meninggal, dan Gregory menggantikannya. Masa-masa sulit, namun kebingungan yang ada menawarkan peluang besar bagi negarawan yang cakap. Bangsa Lombardia sedang membinasakan Italia; Spanyol dan Afrika berada dalam keadaan anarki karena kelemahan Bizantium dan dekadensi Visigoth serta penghancuran bangsa Moor. Di Perancis terjadi perang antara Utara dan Selatan. Inggris, yang dulunya beragama Kristen di bawah pemerintahan Romawi, telah kembali menganut paganisme sejak invasi Saxon. Masih ada sisa-sisa Arianisme, dan ajaran sesat dari Tiga Bab sama sekali tidak punah. Masa-masa yang penuh gejolak ini bahkan menjangkiti para uskup, yang banyak di antaranya menjalani kehidupan yang jauh dari teladan. Simony tersebar luas, dan tetap menjadi tokoh jahat hingga paruh kedua abad kesebelas.

Semua sumber masalah ini dilawan Gregory dengan energi dan kebijaksanaan. Sebelum masa kepausannya, uskup Roma, meskipun diakui sebagai orang terhebat dalam hierarki, tidak dianggap memiliki yurisdiksi apa pun di luar keuskupannya. Santo Ambrosius, misalnya, yang memiliki hubungan baik dengan Paus pada zamannya, jelas tidak pernah menganggap dirinya tunduk pada otoritasnya. Gregory, sebagian karena kualitas pribadinya dan sebagian lagi karena anarki yang merajalela, berhasil menegaskan otoritas yang diakui oleh para pendeta di seluruh Barat, dan bahkan, pada tingkat yang lebih rendah, di Timur. Ia menggunakan otoritas ini terutama melalui surat kepada para uskup dan penguasa sekuler di seluruh wilayah Romawi, namun juga dengan cara lain. *Buku Peraturan Pastoralnya*, yang berisi nasihat kepada para uskup, mempunyai pengaruh besar sepanjang awal Abad Pertengahan. Pedoman ini dimaksudkan sebagai pedoman mengenai tugas-tugas para uskup, dan diterima sebagaimana adanya. Dia menulisnya pertama kali untuk uskup Ravenna, dan mengirimkannya juga

kepada uskup di Seville. Di bawah pemerintahan Charlemagne, itu diberikan kepada para uskup pada saat konsekrasi. Alfred yang Agung menerjemahkannya ke dalam bahasa Anglo-Saxon. Di Timur diedarkan dalam bahasa Yunani. Hal ini memberikan nasihat yang masuk akal, jika tidak mengejutkan, kepada para uskup, seperti agar tidak mengabaikan bisnis. Ayat ini juga memberitahukan kepada mereka bahwa para penguasa tidak boleh dikritik, namun harus dibiarkan hidup dalam bahaya api neraka jika mereka gagal mengikuti nasihat Gereja.

Surat-surat Gregory luar biasa menarik, tidak hanya menunjukkan karakternya, tetapi juga memberikan gambaran tentang usianya. Nada bicaranya, kecuali kepada kaisar dan para dayang istana Bizantium, adalah nada seorang kepala sekolah—terkadang memuji, sering kali menegur, tidak pernah menunjukkan keraguan sedikit pun mengenai haknya untuk memberi perintah.

Mari kita ambil contoh surat-suratnya selama satu tahun (599). Yang pertama adalah surat kepada uskup Cagliari di Sardinia, yang meskipun sudah tua, namun buruk. Disebutkan, antara lain: “Telah diberitahu kepadaku bahwa pada hari Tuhan, sebelum merayakan hari raya misa, engkau pergi untuk membajak hasil panen pembawa hadiah ini.... Juga, setelah misa, engkau tidak takut untuk mencabut tanda-tanda kepemilikan itu.... Melihat bahwa kami masih menyisakan ubanmu, ingatlah engkau baik-baik, kawan, dan lindungi dirimu dari perilaku sembrono dan perbuatan menyimpang.” Pada saat yang sama, dia menulis kepada otoritas sekuler Sardinia tentang topik yang sama. Uskup yang bersangkutan selanjutnya harus ditegur karena ia memungut biaya untuk menyelenggarakan pemakaman; dan sekali lagi karena, dengan persetujuannya, seorang Yahudi yang bertobat menempatkan Salib dan gambar Perawan di sebuah sinagoga. Terlebih lagi, dia dan uskup Sardinia lainnya diketahui melakukan perjalanan tanpa izin dari metropolitan mereka; ini harus dihentikan. Kemudian dilanjutkan dengan surat yang sangat keras kepada gubernur Dalmatia, antara lain berbunyi: “Kami tidak melihat kepuasan seperti apa yang Anda rasakan terhadap Tuhan atau manusia;” dan lagi: “Sehubungan dengan upayamu untuk mendapatkan perkenanan kami, sudah sepatutnya bahwa dengan segenap hati dan jiwamu, dan dengan air mata, sebagaimana dirimu, kamu harus memuaskan Penebusmu untuk hal-

hal seperti ini.” Saya tidak tahu apa yang telah dilakukan orang malang itu.

Berikutnya adalah surat kepada Callinicus, raja Italia, yang mengucapkan selamat atas kemenangannya atas Slavia, dan memberitahunya bagaimana harus bertindak terhadap bidah Istria, yang melakukan kesalahan dalam Tiga Bab. Dia juga menulis tentang hal ini kepada uskup Ravenna. Suatu kali, sebagai pengecualian, kita menemukan sepucuk surat kepada uskup Syracuse, di mana Gregory membela dirinya alih-alih mencari-cari kesalahan orang lain. Pertanyaan yang dipermasalahkan adalah pertanyaan yang berat, yaitu apakah “Haleluya” harus didaraskan pada saat tertentu dalam misa. Penggunaan Gregory, katanya, tidak diadopsi dari sikap tunduk kepada Bizantium, seperti yang dilakukan uskup di Syracuse. menyarankan, tetapi berasal dari Santo Yakobus melalui Jerome yang diberkati. Oleh karena itu, mereka yang mengira dia terlalu tunduk pada penggunaan bahasa Yunani adalah salah. (Pertanyaan serupa adalah salah satu penyebab perpecahan Orang-Orang Percaya Lama di Rusia.)

Ada sejumlah surat untuk penguasa barbar, pria dan wanita. Brunichild, ratu kaum Frank, menginginkan pallium dianugerahkan kepada uskup Prancis tertentu, dan Gregory bersedia mengabdikan permintaannya; tapi sayangnya utusan yang dikirimnya adalah seorang skismatis. Kepada Agilulph, Raja Lombard, dia menulis ucapan selamat kepadanya karena telah berdamai. “Karena, jika perdamaian yang tidak membahagiakan tidak tercapai, apa lagi yang bisa terjadi selain, dengan dosa dan bahaya di kedua sisi, pertumpahan darah para petani sengsara yang tenaga kerjanya menguntungkan kedua belah pihak?” Pada saat yang sama dia menulis kepada istri Agilulph, Ratu Theodelinda, menyuruhnya untuk mempengaruhi suaminya agar terus mengikuti pelajaran yang baik. Dia menulis lagi kepada Brunichild untuk mencari kesalahan pada dua hal di kerajaannya: Bahwa orang awam dipromosikan sekaligus menjadi uskup, tanpa masa percobaan sebagai imam biasa; dan bahwa orang Yahudi diperbolehkan memiliki budak Kristen. Kepada Theodoric dan Theodobert, raja kaum Frank, ia menulis bahwa, karena kesalehan kaum Frank yang patut dicontoh, ia hanya ingin mengucapkan hal-hal yang menyenangkan, namun ia tidak dapat menahan diri untuk tidak menunjukkan prevalensi simoni di

kerajaan mereka. Dia menulis lagi tentang kesalahan yang dilakukan terhadap uskup Turin. Satu surat kepada penguasa barbar sepenuhnya merupakan pujian; itu untuk Richard, raja Visigoth, yang dulunya seorang Arian, namun menjadi Katolik pada tahun 587. Untuk ini Paus menghadihainya dengan mengiriminya “sebuah kunci kecil dari tubuh paling suci dari rasul Petrus yang diberkati untuk menyampaikan berkatnya, mengandung besi dari rantainya, agar yang mengikat lehernya saat mati syahid dapat melepaskanmu dari segala dosa.” Saya harap Yang Mulia senang dengan hadiah ini.

Uskup Antiokhia diinstruksikan mengenai sinode sesat di Efesus, dan diberitahu bahwa “telah sampai ke telinga kita bahwa di Gereja-Gereja Timur tidak ada seorang pun yang dapat mencapai suatu tahbisan suci kecuali dengan memberi suap”—suatu hal yang menjadi tanggung jawab uskup. adalah untuk memperbaiki dimanapun dia mempunyai kekuasaan untuk melakukannya. Uskup Marseilles dicela karena merusak gambar-gambar tertentu yang sedang dipuja: memang benar bahwa pemujaan terhadap gambar-gambar itu salah, namun gambar-gambar itu tetap berguna dan harus diperlakukan dengan hormat. Dua uskup di Gaul dicela karena seorang wanita yang telah menjadi biarawati kemudian dipaksa menikah. “Jika demikian,... engkau akan mendapat jabatan sebagai pekerja upahan, dan bukan jasa gembala.”

Di atas adalah beberapa huruf dalam satu tahun. Tak heran jika ia tidak punya waktu untuk merenung, seperti keluh kesahnya dalam salah satu surat tahun ini (CXXI).

Gregory bukanlah teman bagi pembelajaran sekuler. Kepada Desiderius, uskup Vienne di Perancis, dia menulis:

“Terdengar di telinga kami, apa yang tidak dapat kami sebutkan tanpa rasa malu, bahwa Persaudaraan Anda [yaitu, Anda] mempunyai kebiasaan menjelaskan tata bahasa kepada orang-orang tertentu. Hal ini sangat kami anggap salah, dan kami sangat tidak menyetujuinya, sehingga kami mengubah apa yang telah dikatakan sebelumnya menjadi rintihan dan kesedihan, karena puji-pujian terhadap Kristus tidak dapat menemukan tempat dalam satu mulut dengan puji-pujian Yupiter.... Meskipun hal seperti itu tidak pantas untuk diceritakan kepada seorang imam, hal itu harus dipastikan dengan bukti yang kuat dan jujur apakah memang demikian atau tidak.”

Permusuhan terhadap pembelajaran pagan ini bertahan dalam Gereja setidaknya selama empat abad, hingga masa Gerbert (Sylvester II). Baru sejak abad kesebelas dan seterusnya Gereja menjadi ramah terhadap pembelajaran.

Sikap Gregory terhadap kaisar jauh lebih hormat daripada sikapnya terhadap raja-raja barbar. Dalam tulisannya kepada seorang koresponden di Konstantinopel, ia berkata: "Apa yang menyenangkan kaisar yang paling saleh, apa pun yang ia perintahkan untuk dilakukan, ada dalam kekuasaannya. Sebagaimana dia menentukan, biarlah dia menyediakan. Hanya saja jangan sampai dia menyebabkan kita terlibat dalam pernyataan [seorang uskup ortodoks]. Tetap saja, apa yang dia lakukan, jika itu kanonik, akan kami ikuti. Namun, jika hal itu tidak kanonik, kami akan menanggungnya, sejauh yang kami bisa, tanpa dosa kami sendiri." Ketika Kaisar Maurice dicopot dari jabatannya karena pemberontakan, yang pemimpinnya adalah seorang perwira tidak dikenal bernama Phocas, orang baru ini memperoleh takhta, dan mulai membantai kelima putra Maurice di hadapan ayah mereka, setelah itu ia membunuh Kaisar yang sudah lanjut usia. diri. Phocas tentu saja dimahkotai oleh patriark Konstantinopel, yang tidak punya pilihan lain selain kematian. Yang lebih mengejutkan adalah bahwa Gregory, dari jarak yang relatif aman di Roma, menulis surat-surat yang berisi sanjungan keji kepada perampas kekuasaan dan istrinya. "Ada perbedaan," tulisnya, "antara raja-raja suatu bangsa dan kaisar-kaisar republik, bahwa raja-raja suatu bangsa adalah tuan atas para budak, namun kaisar-kaisar republik adalah tuan atas orang-orang merdeka.... Semoga Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap pikiran dan perbuatan menjaganya hati Kesalehan Anda [yaitu, Anda] di tangan rahmat-Nya; dan apa pun yang harus dilakukan dengan adil, apa pun dengan pengampunan, semoga Roh Kudus yang diam di dadamu mengarahkan." Dan kepada istri Phocas, Permaisuri Leontia, ia menulis: "Lidah apa yang cukup untuk diucapkan, pikiran apa untuk berpikir, betapa besarnya rasa terima kasih kami kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas ketenangan kerajaan Anda, dalam beban berat yang begitu lama. telah dicopot dari leher kami, dan kuk lembut supremasi kekaisaran telah kembali." Orang mungkin mengira Maurice adalah monster; sebenarnya, dia adalah orang tua yang baik. Para pembela memaafkan Gregory dengan alasan bahwa

dia tidak mengetahui kekejaman apa yang telah dilakukan oleh Phocas; tapi dia tentu saja mengetahui perilaku adat para perampas kekuasaan Bizantium, dan dia tidak menunggu untuk memastikan apakah Phocas merupakan pengecualian.

Pertobatan orang-orang kafir merupakan bagian penting dari meningkatnya pengaruh Gereja. Bangsa Goth telah berpindah agama sebelum akhir abad keempat oleh Ulphilas, atau Ulfila—sayangnya mereka menganut Arianisme, yang juga merupakan kepercayaan kaum Vandal. Namun, setelah kematian Theodoric, masyarakat Goth perlahan-lahan menjadi Katolik: raja Visigoth, seperti telah kita lihat, menganut kepercayaan ortodoks pada masa Gregorius. Kaum Frank beragama Katolik sejak zaman Clovis. Orang-orang Irlandia bertobat sebelum jatuhnya Kekaisaran Barat oleh Saint Patrick, seorang pria desa di Somersetshire * yang tinggal di antara mereka dari tahun 432 hingga kematiannya pada tahun 461. Orang-orang Irlandia pada gilirannya melakukan banyak hal untuk menginjili Skotlandia dan Inggris Utara. Dalam pekerjaan ini misionaris terhebat adalah Santo Columba; yang lainnya adalah Santo Columban, yang menulis surat panjang kepada Gregorius tentang tanggal Paskah dan pertanyaan penting lainnya. Pertobatan Inggris, selain Northumbria, menjadi perhatian khusus Gregory. Semua orang tahu bagaimana, sebelum dia menjadi Paus, dia melihat dua anak laki-laki berambut pirang dan bermata biru di pasar budak di Roma, dan ketika diberitahu bahwa mereka adalah para Angles, dia menjawab, “Bukan, para malaikat.” Ketika dia menjadi Paus dia mengirim Santo Agustinus ke Kent untuk membertobatkan mereka. Ada banyak surat dalam korespondensinya kepada Santo Agustinus, kepada Edilbert, raja Angli, dan kepada orang lain, tentang misi tersebut. Gregory menetapkan bahwa kuil-kuil kafir di Inggris tidak boleh dihancurkan, tetapi berhala-berhala harus dihancurkan dan kuil-kuil tersebut kemudian disucikan sebagai gereja. Santo Agustinus mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Paus, seperti apakah sepupu boleh menikah, apakah pasangan yang sudah melakukan hubungan intim pada malam sebelumnya boleh datang ke gereja (ya, kalau sudah mandi, kata Gregory), dan sebagainya. Misi tersebut, seperti yang kita ketahui, berhasil, dan itulah sebabnya kita semua menjadi orang Kristen saat ini.

Periode yang telah kita bahas ini merupakan periode yang unik dalam kenyataan bahwa, meskipun orang-orang besar di sana lebih rendah dibandingkan dengan zaman-zaman lainnya, pengaruh mereka terhadap masa-masa mendatang jauh lebih besar. Hukum Romawi, monastisisme, dan kepausan sangat dipengaruhi oleh Yustinianus, Benediktus, dan Gregorius. Orang-orang di abad keenam, meskipun kurang beradab dibandingkan para pendahulu mereka, jauh lebih beradab dibandingkan orang-orang di empat abad berikutnya, dan mereka berhasil membentuk institusi-institusi yang pada akhirnya menjinakkan kaum barbar. Patut dicatat bahwa, dari ketiga pria di atas, dua adalah bangsawan asli Roma, dan yang ketiga adalah Kaisar Romawi. Gregory sebenarnya adalah orang Romawi terakhir. Nada perintahnya, meskipun dibenarkan oleh jabatannya, memiliki dasar naluri dalam kebanggaan aristokrat Romawi. Setelah dia, selama berabad-abad, kota Roma tidak lagi menghasilkan orang-orang hebat. Namun dalam kejatuhannya, ia berhasil membelenggu jiwa para penaklukkannya: rasa hormat yang mereka rasakan terhadap Takhta Petrus adalah hasil dari kekaguman mereka terhadap takhta Kaisar.

Di Timur, jalannya sejarah berbeda. Mahomet lahir ketika Gregory berusia sekitar tiga puluh tahun.

* I Timotius VI, 20, 21.

† Markus XXV, 34.

* Atau lebih tepatnya penulis Surat yang dikaitkan dengan Santo Paulus—Kolose II, 8.

* Matius XIX, 12.

* Origen, *Kontra Celsum* , Bk. saya, Ch. II.

* Origenes, *op. cit.* , Bk. saya, Ch. XXVI.

† *Di tempat yang sama.* , Bk. VIII, Bab. LXXV.

‡ Tidak persis seperti sekarang, yang diputuskan pada tahun 362.

* *Kemunduran dan Kejatuhan Kekaisaran Romawi* , Ch. XV.

* Lihat Oesterley dan Robinson, *Agama Ibrani*.

† Lihat Angus, *Misteri Agama dan Kristen*.

* Tesis ini sepertinya mengantisipasi pandangan feodalisme.

† Surat XVII.

* Surat XX.

* Kiasan terhadap Kitab Samuel ini memulai serangkaian argumen alkitabiah yang menentang raja-raja yang bertahan sepanjang Abad Pertengahan, dan bahkan dalam konflik kaum Puritan dengan kaum Stuart. Misalnya saja di Milton.

* *Pilih Perpustakaan Bapa Nicea dan Pasca Nicea* , Vol. VI, hal. 17.

* *Ibid.* , P. 212.

† *Di tempat yang sama.* , P. 30.

* Permusuhan terhadap sastra kafir ini tetap ada dalam Gereja hingga abad kesebelas, kecuali di Irlandia, di mana dewa-dewa Olympian tidak pernah disembah, dan karena itu tidak ditakuti oleh Gereja.

† Huruf LX.

‡ Surat CXXVIII.

* *Pengakuan* , Bk. II, Bab. IV.

† Saya harus kecuali Mahatma Gandhi, yang otobiografinya berisi bagian-bagian yang sangat mirip dengan di atas.

* *Pengakuan* , Bk. II, Bab. II.

* *Pengakuan* , Bk. AKU AKU AKU, Bab. SAYA.

† *Di tempat yang sama.* , Bk. IV, Bab. II.

‡ *Di tempat yang sama.* , Bk. VI, Bab. XV.

§ *Ibid.* , Bk. VIII, Bab. VII.

Ibid. , Bk. IV, Bab. AKU AKU AKU.

* *Pengakuan* , Bk. IV, Bab. XVI.

* *Ibid.* , Bk. V, Bab. VI.

‡ *Di tempat yang sama.* , Bk. V, Bab. AKU AKU AKU.

* *Pengakuan* , Bk. II, Bab. VII.

† *Di tempat yang sama.* , Bk. V, Bab. XIV.

‡ *Di tempat yang sama.* , Bk. V, Bab. X.

* *Pengakuan* , Bk. VII, Bab. IX.

† *Di tempat yang sama.* , Bk. VII, Bab. XXI.

* *Pengakuan* , Ch. XX.

† *Di tempat yang sama.* , Bab. XXVIII.

‡ *Di tempat yang sama.* , Bab. XXX.

* *Kota Tuhan* , I, 31.

† *Di tempat yang sama.* , saya, 35.

‡ *Di tempat yang sama.* , II, 14.

§ Argumen ini tidak orisinal; itu berasal dari Carneades yang skeptis secara akademis. Lih. Cumont, *Agama Oriental dalam Paganisme Romawi* , hal. 166.

* *Kota Dewa* , VIII, 5.

* *Roma VI.*

† *Kota Tuhan* , XIV, 15.

* Galatia II, 1-14.

† Tentang Abdon kita hanya mengetahui bahwa ia mempunyai empat puluh putra dan tiga puluh keponakan, dan ketujuh puluh orang ini mengendarai keledai (Hakim XII, 14).

* Erastianisme adalah doktrin bahwa Gereja harus tunduk pada Negara.

* Siamang, *op. cit.* , Bab. XLVII.

† Di tempat yang sama.

* Gurun dekat Thebes Mesir.

* *Op. cit.* , XXXVII, catatan 57.

* *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , II, Bab. VIII.

* Jadi setidaknya Bury mengatakan dalam hidupnya tentang Orang Suci.

Bagian II. Para Siswa

BAB VII

Kepausan di Abad Kegelapan

SELAMA empat abad sejak Gregorius Agung hingga Sylvester II, kepausan mengalami perubahan-perubahan yang mencengangkan. Kadang-kadang wilayah ini tunduk pada Kaisar Yunani, pada waktu lain pada Kaisar Barat, dan pada waktu lain pada aristokrasi Romawi setempat; namun demikian, para paus yang penuh semangat pada abad kedelapan dan kesembilan, memanfaatkan momen-momen yang menguntungkan, membangun tradisi kekuasaan kepausan. Periode dari tahun 600 hingga 1000 M merupakan periode yang sangat penting untuk memahami Gereja abad pertengahan dan hubungannya dengan Negara.

Para Paus memperoleh kemerdekaan dari para kaisar Yunani, bukan melalui upaya mereka sendiri, melainkan melalui bantuan orang-orang Lombard, namun mereka sama sekali tidak merasa berterima kasih kepada mereka. Gereja Yunani, sebagian besar, selalu tunduk kepada Kaisar, yang menganggap dirinya kompeten untuk memutuskan masalah iman, serta mengangkat dan memberhentikan uskup, bahkan patriark. Para biarawan memperjuangkan kemerdekaan Kaisar, dan karena alasan itu, kadang-kadang mereka memihak Paus. Namun para patriark Konstantinopel, meskipun bersedia tunduk kepada Kaisar, menolak untuk menganggap diri mereka tunduk pada otoritas kepausan. Pada saat Kaisar membutuhkan bantuan Paus melawan kaum barbar di Italia, dia lebih bersahabat dengan Paus dibandingkan dengan patriark Konstantinopel. Penyebab utama pemisahan terakhir antara Gereja Timur dan Gereja Barat adalah penolakan Gereja Timur untuk tunduk pada yurisdiksi kepausan.

Setelah kekalahan Bizantium oleh Lombard, para paus melakukan hal itu ada alasan untuk takut bahwa mereka juga akan ditaklukkan oleh orang-orang barbar yang ganas ini. Mereka menyelamatkan diri melalui aliansi dengan kaum Frank, yang, di bawah pemerintahan Charlemagne, menaklukkan Italia dan Jerman. Aliansi ini menghasilkan Kekaisaran Romawi Suci, yang memiliki konstitusi yang mengasumsikan keharmonisan antara Paus dan Kaisar. Namun kekuasaan Dinasti Karoling merosot dengan cepat. Pada awalnya, Paus mengambil keuntungan dari keruntuhan ini, dan pada paruh kedua abad kesembilan Nicholas I meningkatkan kekuasaan kepausan ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akan tetapi, anarki umum menyebabkan independensi praktis aristokrasi Romawi, yang pada abad kesepuluh mengendalikan kepausan, dengan akibat yang membawa malapetaka. Cara yang melalui gerakan reformasi besar-besaran, kepausan, dan Gereja secara umum, dapat diselamatkan dari subordinasi aristokrasi feodal, akan dibahas pada bab berikutnya.

Pada abad ketujuh, Roma masih tunduk pada kekuatan militer para kaisar, dan para paus harus patuh atau menderita. Beberapa, misalnya Honorius, taat, bahkan sampai pada titik bid'ah; yang lain, misalnya Martin I, melawan dan dipenjarakan oleh Kaisar. Dari tahun 685 hingga 752, sebagian besar paus adalah orang Siria atau Yunani. Namun lambat laun, seiring dengan semakin banyaknya wilayah Lombardia yang menguasai Italia, kekuatan Bizantium menurun. Kaisar Leo dari Isauria, pada tahun 726, mengeluarkan dekrit ikonoklasnya, yang dianggap sesat, tidak hanya di seluruh Barat, tetapi juga oleh sebagian besar kelompok di Timur. Hal ini ditentang oleh Paus dengan penuh semangat dan berhasil; akhirnya, pada tahun 787, di bawah pemerintahan Permaisuri Irene (pertama sebagai wali), Timur meninggalkan ajaran sesat ikonoklas. Namun, sementara itu, peristiwa-peristiwa di Barat telah mengakhiri kendali Bizantium atas kepausan untuk selama-lamanya.

Sekitar tahun 751, bangsa Lombardia merebut Ravenna, ibu kota Bizantium Italia. Peristiwa ini, meskipun membuat para Paus menghadapi bahaya besar dari kaum Lombard, namun membebaskan mereka dari segala ketergantungan pada kaisar Yunani. Para Paus lebih memilih orang-orang Yunani daripada orang-orang Lombard karena beberapa alasan. Pertama, kekuasaan

kaisar adalah sah, sedangkan raja-raja barbar, kecuali diakui oleh kaisar, dianggap sebagai perampas kekuasaan. Kedua, orang-orang Yunani beradab. Ketiga, bangsa Lombardia bersifat nasionalis, sedangkan Gereja tetap mempertahankan internasionalisme Romawi. Keempat, orang-orang Lombard adalah penganut Arian, dan masih ada kebencian terhadap mereka setelah mereka berpindah agama.

Bangsa Lombard, di bawah pimpinan Raja Liutprand, berusaha menaklukkan Roma pada tahun 739, dan ditentang keras oleh Paus Gregorius III, yang meminta bantuan kaum Frank. Raja-raja Merovingian, keturunan Clovis, telah kehilangan seluruh kekuasaan sebenarnya di kerajaan Franka, yang diperintah oleh “Walikota Istana”. Pada saat ini Walikota Istana adalah orang yang sangat kuat dan cakap, Charles Martel, seperti William Sang Penakluk yang bajingan. Pada tahun 732 ia memenangkan pertempuran yang menentukan di Tours melawan bangsa Moor, sehingga menyelamatkan Prancis bagi Susunan Kristen. Hal ini seharusnya membuat dia mendapat rasa terima kasih dari Gereja, namun kebutuhan finansial mendorongnya untuk merampas sebagian tanah Gereja, yang sangat mengurangi penghargaan gereja atas jasa-jasanya. Namun, ia dan Gregorius III keduanya meninggal pada tahun 741, dan penggantinya Pepin sepenuhnya memuaskannya Gereja. Paus Stephen III, pada tahun 754, untuk melarikan diri dari Lombardia, menyeberangi Pegunungan Alpen dan mengunjungi Pepin, ketika terjadi kesepakatan yang terbukti sangat menguntungkan kedua belah pihak. Paus membutuhkan perlindungan militer, namun Pepin membutuhkan sesuatu yang hanya bisa diberikan oleh Paus: legitimasi gelarnya sebagai raja menggantikan Merovingian yang terakhir. Sebagai imbalannya, Pepin menganugerahkan kepada Paus Ravenna dan seluruh wilayah bekas Eksarkat di Italia. Karena Konstantinopel tidak dapat diharapkan mengakui pemberian tersebut, hal ini berarti pemisahan politik dari Kekaisaran Timur.

Jika para paus tetap tunduk pada kaisar Yunani, perkembangan Gereja Katolik akan sangat berbeda. Di Gereja Timur, patriark Konstantinopel tidak pernah memperoleh independensi otoritas sekuler atau superioritas terhadap gerejawi lain seperti yang dicapai oleh Paus. Awalnya semua uskup dianggap setara, dan pandangan ini masih bertahan di Timur. Selain itu, terdapat patriark Timur lainnya,

di Aleksandria, Antiokhia, dan Yerusalem, sedangkan Paus adalah satu-satunya patriark di Barat. (Namun, fakta ini tidak lagi penting setelah penaklukan Muhammad.) Di Barat, namun tidak di Timur, sebagian besar kaum awam buta huruf selama berabad-abad, dan hal ini memberi Gereja keuntungan di Barat yang tidak dimiliki Gereja di Timur. Pamor Roma melampaui kota mana pun di Timur, karena kota ini menggabungkan tradisi kekaisaran dengan legenda kemartiran Petrus dan Paulus, dan Petrus sebagai Paus pertama. Prestise Kaisar mungkin mampu menandingi Paus, namun tidak ada monarki Barat yang mampu. Kaisar-kaisar Romawi Suci seringkali kekurangan realita kekuatan; apalagi mereka baru menjadi kaisar ketika Paus menobatkan mereka. Karena semua alasan ini, emansipasi Paus dari dominasi Bizantium sangat penting bagi independensi Gereja dalam hubungannya dengan raja-raja sekuler, dan bagi pembentukan monarki kepausan dalam pemerintahan Gereja Barat.

Dokumen-dokumen tertentu yang sangat penting, “Sumbangan Konstantinus” dan Dekrit Palsu, termasuk dalam periode ini. Dekrit Palsu tidak perlu menjadi perhatian kita, tetapi sesuatu harus dikatakan mengenai Sumbangan Konstantinus. Untuk memberikan kesan legalitas antik pada pemberian Pepin, para anggota gereja memalsukan sebuah dokumen, yang konon merupakan sebuah dekrit yang dikeluarkan oleh Kaisar Konstantin, yang dengannya, ketika ia mendirikan Roma Baru, ia menganugerahkan kepada Paus Roma lama dan segala isinya. wilayah barat. Warisan ini, yang menjadi dasar kekuasaan sementara Paus, diterima sebagai warisan asli di seluruh Abad Pertengahan berikutnya. Ini pertama kali ditolak sebagai pemalsuan, pada masa Renaisans, oleh Lorenzo Valla (*ca.* 1406-57) pada tahun 1439. Dia telah menulis sebuah buku “tentang keanggunan bahasa Latin,” yang tentu saja tidak ada dalam bahasa Latin. produksi abad kedelapan. Anehnya, setelah ia menerbitkan bukunya yang menentang Donasi Konstantinus, serta sebuah risalah yang memuji Epicurus, ia diangkat menjadi sekretaris apostolik oleh Paus Nicholas V, yang lebih peduli pada latinitas daripada Gereja. Akan tetapi, Nicholas V tidak mengusulkan untuk menyerahkan Negara-Negara Gereja, meskipun gelar Paus atas negara-negara tersebut didasarkan pada dugaan Sumbangan.

Isi dokumen luar biasa ini dirangkum oleh C. Delisle Burns sebagai berikut:

Setelah merangkum pengakuan iman Nicea, kejatuhan Adam, dan kelahiran Kristus, Konstantin mengatakan bahwa ia menderita penyakit kusta, bahwa dokter tidak ada gunanya, dan karena itu ia mendekati “pendeta Capitol.” Mereka mengusulkan agar ia menyembelih beberapa bayi dan dimandikan dengan darah mereka, namun karena air mata ibu mereka, ia memulihkan mereka. Malam itu Peter dan Paul menampakkan diri kepadanya dan mengatakan bahwa Paus Sylvester bersembunyi di sebuah gua di Soracte, dan akan menyembuhkannya. Dia pergi ke Soracte, di mana “Paus universal” memberitahunya bahwa Petrus dan Paulus adalah rasul, bukan dewa, menunjukkan kepadanya potret yang dia kenali dari penglihatannya, dan mengakuinya di hadapan semua “satraps” miliknya. Paus Silvester kemudian memberinya masa penebusan dosa dengan mengenakan kemeja rambut; kemudian dia membaptis dia, ketika dia melihat tangan dari surga menyentuhnya. Ia sembuh dari penyakit kusta dan berhenti menyembah berhala. Kemudian “dengan semua satrapnya, Senat, para bangsawannya dan seluruh rakyat Romawi, ia menganggap baik untuk memberikan kekuasaan tertinggi kepada Takhta Petrus,” dan superioritas atas Antiokhia, Aleksandria, Yerusalem, dan Konstantinopel. Dia kemudian membangun sebuah gereja di istananya di Lateran. Kepada Paus dia menganugerahkan mahkota, tiara, dan pakaian kekaisarannya. Dia memasang tiara di kepala Paus dan memegang kendali kudanya. Dia menyerahkan kepada “Silvester dan penerusnya Roma dan seluruh provinsi, distrik, dan kota di Italia dan Barat untuk tunduk pada Gereja Roma selamanya;” ia kemudian pindah ke Timur “karena, di mana kerajaan para uskup dan kepala agama Kristen telah didirikan oleh Kaisar surgawi, maka bukan hanya Kaisar duniawi yang harus mempunyai kekuasaan.”

Bangsa Lombard tidak tunduk begitu saja kepada Pepin dan Paus, namun dalam peperangan yang berulang kali melawan kaum Frank mereka kalah telak. Akhirnya, pada tahun 774, putra Pepin, Charlemagne, berbaris ke Italia, mengalahkan bangsa Lombardia sepenuhnya, mengakui dirinya sebagai raja mereka, dan kemudian

menduduki Roma, di mana ia mengkonfirmasi sumbangan Pepin. Paus pada zamannya, Hadrian dan Leo III, merasakan manfaatnya jika mereka melanjutkan rencananya dengan segala cara. Ia menaklukkan sebagian besar wilayah Jerman, mengubah agama Saxon melalui penganiayaan yang kejam, dan akhirnya, dalam dirinya sendiri, menghidupkan kembali Kekaisaran Barat, dimahkotai sebagai Kaisar oleh Paus di Roma pada Hari Natal, tahun 800 M.

Berdirinya Kekaisaran Romawi Suci menandai suatu zaman dalam teori abad pertengahan, meskipun lebih sedikit lagi dalam praktik abad pertengahan. Abad Pertengahan sangat bergantung pada fiksi hukum, dan hingga saat ini masih ada fiksi yang menyatakan bahwa provinsi-provinsi Barat bekas Kekaisaran Romawi masih tunduk, *secara de jure*, kepada Kaisar di Konstantinopel, yang dianggap sebagai satu-satunya sumber otoritas *hukum*. . Charlemagne, yang mahir dalam fiksi hukum, berpendapat bahwa takhta Kekaisaran sedang kosong, karena penguasa Timur yang berkuasa, Irene (yang menyebut dirinya kaisar, bukan permaisuri) adalah perampas kekuasaan, karena tidak ada wanita yang bisa menjadi kaisar. Charles mendapatkan klaim legitimasinya dari Paus. Oleh karena itu, sejak awal, terdapat saling ketergantungan yang aneh antara paus dan kaisar. Tidak ada seorang pun yang bisa menjadi kaisar kecuali dimahkotai oleh Paus di Roma; sebaliknya, selama beberapa abad, setiap kaisar yang kuat mengklaim hak untuk mengangkat atau memecat Paus. Teori abad pertengahan tentang kekuasaan yang sah bergantung pada kedua kaisar dan paus; Saling ketergantungan mereka menyakitkan bagi keduanya, namun selama berabad-abad tak terhindarkan. Terjadi gesekan terus-menerus, dengan keuntungan di satu pihak, kadang di pihak lain. Akhirnya, pada abad ketiga belas, konflik tersebut menjadi tidak dapat didamaikan. Paus menang, namun segera kehilangan otoritas moral. Paus dan Kaisar Romawi Suci keduanya masih hidup, Paus hingga saat ini, Kaisar hingga zaman Napoleon. Namun teori rumit abad pertengahan yang dibangun mengenai kekuatan masing-masing negara tidak lagi efektif pada abad kelima belas. Persatuan Susunan Kristen yang dipertahankannya dihancurkan oleh kekuasaan monarki Perancis, Spanyol, dan Inggris di bidang sekuler, dan oleh Reformasi di bidang agama.

Karakter Charles Agung dan rombongannya dirangkum oleh Dr. Gerhard Seeliger: *

Kehidupan yang penuh semangat dikembangkan di istana Charles. Kita melihat di sana keagungan dan kejeniusan, namun juga imoralitas. Karena Charles tidak terlalu memikirkan orang-orang yang ia dekati. Dia sendiri bukanlah seorang model, dan dia mendapatkan kebebasan terbesar dari orang-orang yang dia sukai dan anggap berguna. Sebagai “Kaisar Suci” dia dipanggil, meskipun hidupnya menunjukkan sedikit kesucian. Dia disapa oleh Alcuin, yang juga memuji putri Kaisar yang cantik, Rotrud, karena kebajikannya meskipun dia telah melahirkan seorang putra Pangeran Roderic dari Maine, meskipun bukan istrinya. Charles tidak akan dipisahkan dari putrinya, dia tidak akan mengizinkan pernikahan mereka, dan karena itu dia wajib menerima konsekuensinya. Putri lainnya, Bertha, juga memiliki dua putra dari Kepala Biara Angilbert dari St. Riquier yang saleh. Faktanya, istana Charles adalah pusat kehidupan yang sangat longgar.

Charlemagne adalah seorang barbar yang kuat, secara politik bersekutu dengan Gereja, namun tidak terlalu terbebani dengan kesalehan pribadi. Dia tidak bisa membaca atau menulis, tapi dia meresmikan kebangkitan sastra. Ia tidak bermoral dalam hidupnya, dan terlalu sayang pada putri-putrinya, namun ia melakukan semua yang ia bisa untuk mempromosikan kehidupan suci di antara rakyatnya. Dia, seperti ayahnya Pepin, memanfaatkan semangat para misionaris untuk mempromosikan pengaruhnya di Jerman, tetapi dia memastikan bahwa para paus mematuhi perintahnya. Mereka melakukan hal ini dengan lebih rela, karena Roma telah menjadi kota yang biadab, di mana pribadi Paus tidak akan aman tanpanya. perlindungan eksternal, dan pemilihan kepausan telah berubah menjadi pertikaian antar faksi yang tidak teratur. Pada tahun 799, musuh setempat menangkap Paus, memenjarakannya, dan mengancam akan membutakannya. Semasa hidup Charles, sepertinya sebuah tatanan baru akan diresmikan; tetapi setelah kematiannya hanya sedikit yang selamat kecuali sebuah teori.

Kemajuan yang diperoleh Gereja, dan khususnya kepausan, lebih kuat dibandingkan dengan kemajuan Kerajaan Barat. Inggris telah bertobat melalui misi monastik di bawah perintah Gregorius Agung, dan tetap lebih tunduk pada Roma dibandingkan negara-negara

dengan uskup yang terbiasa dengan otonomi lokal. Konversi Jerman sebagian besar merupakan hasil karya Santo Boniface (680-754), seorang misionaris Inggris, yang merupakan teman Charles Martel dan Pepin, dan sepenuhnya setia kepada Paus. Boniface mendirikan banyak biara di Jerman; temannya Saint Gall mendirikan biara Swiss yang menggunakan namanya. Menurut beberapa sumber, Boniface mengurapi Pepin sebagai raja dengan ritual yang diambil dari Buku Raja-Raja Pertama.

Saint Boniface adalah penduduk asli Devonshire, menempuh pendidikan di Exeter dan Winchester. Dia pergi ke Frisia pada tahun 716, tetapi segera harus kembali. Pada tahun 717 ia pergi ke Roma, dan pada tahun 719 Paus Gregorius II mengirimnya ke Jerman untuk membertobatkan orang-orang Jerman dan untuk melawan pengaruh para misionaris Irlandia (yang, perlu diingat, keliru mengenai tanggal Paskah dan bentuk perayaan Paskah. amandel). Setelah sukses besar, ia kembali ke Roma pada tahun 722, di mana ia diangkat menjadi uskup oleh Gregorius II, dan kepadanya ia mengambil sumpah ketaatan. Paus memberinya surat kepada Charles Martel, dan memerintahkannya untuk memberantas ajaran sesat selain untuk membertobatkan orang-orang kafir. Pada tahun 732 ia menjadi uskup agung; pada tahun 738 ia mengunjungi Roma untuk ketiga kalinya. Pada tahun 741 Paus Zacharias mengangkatnya menjadi wakil, dan menugaskannya untuk mereformasi Gereja Franka. Dia mendirikan biara Fulda, di mana dia memberikan peraturan yang lebih ketat daripada biara Benediktin. Kemudian dia berselisih dengan seorang uskup Irlandia di Salzburg, bernama Virgil, yang menyatakan bahwa ada dunia lain selain dunia kita, namun tetap dikanonisasi. Pada tahun 754, setelah kembali ke Frisia, Bonifasius dan rekan-rekannya dibantai oleh kaum kafir. Berkat dialah Kekristenan Jerman bersifat kepausan, bukan Irlandia.

Biara-biara Inggris, khususnya di Yorkshire, sangat penting saat ini. Peradaban seperti yang pernah ada di Inggris Romawi telah lenyap, dan peradaban baru yang diperkenalkan oleh para misionaris Kristen hampir seluruhnya berpusat di sekitar Benediktin. biara, yang semuanya berhutang langsung ke Roma. Yang Mulia Bede adalah seorang biarawan di Jarrow. Muridnya Ecgbert, uskup agung pertama York, mendirikan sekolah katedral, tempat Alcuin dididik.

Alcuin adalah tokoh penting dalam budaya saat itu. Dia pergi ke Roma pada tahun 780, dan dalam perjalanannya bertemu Charlemagne di Parma. Kaisar mempekerjakannya untuk mengajar bahasa Latin kepada kaum Frank dan mendidik keluarga kerajaan. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di istana Charlemagne, terlibat dalam pengajaran dan mendirikan sekolah. Di akhir hidupnya dia menjadi kepala biara St. Martin di Tours. Ia menulis sejumlah buku, termasuk ayat sejarah gereja di York. Sang kaisar, meski tidak berpendidikan, sangat percaya pada nilai budaya, dan untuk jangka waktu singkat menghilangkan kegelapan zaman kegelapan. Namun karyanya dalam arah ini hanya bersifat sementara. Kebudayaan Yorkshire untuk sementara waktu dihancurkan oleh bangsa Denmark, sedangkan kebudayaan Perancis dirusak oleh bangsa Normandia. Bangsa Saracen menyerbu Italia Selatan, menaklukkan Sisilia, dan pada tahun 846 bahkan menyerang Roma. Secara keseluruhan, abad kesepuluh, dalam dunia Kristen Barat, merupakan zaman yang paling gelap; karena yang kesembilan ditebus oleh para pendeta Inggris dan oleh sosok Johannes Scotus yang menakjubkan, yang akan saya bahas lebih lanjut saat ini.

Runtuhnya kekuasaan Karoling setelah kematian Charlemagne dan pembagian kerajaannya, pada awalnya, menguntungkan kepausan. Paus Nicholas I (858-867) meningkatkan kekuasaan kepausan ke tingkat yang jauh lebih besar daripada yang pernah dicapai sebelumnya. Dia bertengkar dengan Kaisar Timur dan Barat, dengan Raja Charles yang Botak dari Perancis dan Raja Lothar II dari Lorraine, dan dengan keuskupan di hampir setiap negara Kristen; tetapi dalam hampir semua pertengkarannya dia berhasil. Para pendeta di banyak daerah menjadi bergantung pada pangeran setempat, dan ia mulai berupaya memperbaiki keadaan ini. Dua kontroversi terbesarnya berkaitan dengan perceraian Lothar II dan deposisi Ignatius, patriark Konstantinopel yang tidak kanonik. Kekuatan Gereja, sepanjang Abad Pertengahan, sangat berkaitan dengan perceraian keluarga kerajaan. Para raja adalah orang-orang yang memiliki nafsu yang keras kepala, yang merasa bahwa pernikahan yang tidak dapat diceraikan hanyalah sebuah doktrin yang hanya diperuntukkan bagi rakyatnya saja. Akan tetapi, Gereja hanya dapat meresmikan sebuah pernikahan, dan jika Gereja menyatakan sebuah pernikahan tidak sah, kemungkinan besar akan

terjadi sengketa suksesi dan perang dinasti. Oleh karena itu, Gereja mempunyai posisi yang sangat kuat dalam menentang perceraian kerajaan dan pernikahan tidak teratur. Di Inggris, posisi ini hilang pada masa pemerintahan Henry VIII, namun diperoleh kembali pada masa pemerintahan Edward VIII.

Ketika Lothar II menuntut cerai, pendeta kerajaannya menyetujuinya. Paus Nicholas, bagaimanapun, memecat para uskup yang telah menyetujuinya, dan sepenuhnya menolak untuk menerima permohonan cerai raja. Saudara laki-laki Lothar, Kaisar Louis II, kemudian berbaris menuju Roma dengan tujuan untuk membuat Paus kagum; tapi teror takhayul merajalela, dan dia pensiun. Pada akhirnya, keinginan Paus menang.

Urusan Patriark Ignatius menarik, karena menunjukkan bahwa Paus masih bisa menegaskan dirinya di Timur. Ignatius, yang menjengkelkan Bupati Bardas, digulingkan, dan Photius, yang sampai sekarang adalah orang awam, diangkat ke tempatnya. Pemerintah Bizantium meminta Paus untuk menyetujui proses ini. Dia mengirim dua utusan untuk menyelidiki masalah ini; sesampainya di Konstantinopel, mereka diteror, dan memberikan persetujuan. Untuk beberapa waktu, fakta-fakta tersebut dirahasiakan dari Paus, namun ketika dia mengetahuinya, dia bersikap tegas. Dia memanggil sebuah dewan di Roma untuk mempertimbangkan pertanyaan tersebut; dia memecat salah satu utusan dari keuskupannya, dan juga uskup agung Syracuse, yang telah menahbiskan Photius; dia mengutuk Photius, memecat semua orang yang dia tahbiskan, dan mengembalikan semua orang yang digulingkan karena menentangnya. Kaisar Michael III sangat marah, dan menulis surat kemarahan kepada Paus, namun Paus menjawab: "Hari raja-imam dan kaisar-paus sudah lewat, agama Kristen telah memisahkan kedua fungsi tersebut, dan kaisar-kaisar Kristen membutuhkan Paus dalam hal ini. pandangan tentang kehidupan kekal, sedangkan paus tidak membutuhkan kaisar kecuali dalam hal-hal yang bersifat sementara." Photius dan Kaisar membalas dengan memanggil sebuah dewan, yang mengucilkan Paus dan menyatakan Gereja Roma sesat. Namun, tak lama setelah itu, Michael III dibunuh, dan penerusnya Basil memulihkan Ignatius, secara eksplisit mengakui yurisdiksi kepausan dalam masalah tersebut. Kemenangan ini terjadi tepat setelah kematian Nicholas, dan hampir seluruhnya disebabkan

oleh kecelakaan revolusi istana. Setelah kematian Ignatius, Photius kembali menjadi patriark, dan perpecahan antara Gereja Timur dan Barat semakin melebar. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa kebijakan Nicholas dalam hal ini akan berhasil dalam jangka panjang.

Nicholas hampir lebih sulit memaksakan kehendaknya kepada keuskupan dibandingkan kepada raja. Para uskup agung menganggap diri mereka orang-orang yang sangat hebat, dan mereka enggan tunduk begitu saja pada suatu hal raja gerejawi. Namun, ia menegaskan bahwa para uskup berutang keberadaan mereka kepada Paus, dan selama ia masih hidup, ia berhasil, secara keseluruhan, dalam membuat pandangan ini berlaku. Selama berabad-abad, terdapat keraguan besar mengenai bagaimana seharusnya uskup diangkat. Awalnya mereka dipilih berdasarkan aklamasi umat beriman di kota katedral mereka; kemudian, seringkali, oleh sinode para uskup tetangga; kemudian, terkadang, oleh raja, dan terkadang oleh Paus. Para uskup dapat diberhentikan karena alasan yang serius, namun tidak jelas apakah mereka harus diadili oleh Paus atau oleh sinode provinsi. Semua ketidakpastian ini membuat kekuasaan suatu jabatan bergantung pada energi dan kecerdikan pemegangnya. Nicholas memperluas kekuasaan kepausan hingga batas maksimal yang mampu dilakukannya; di bawah penerusnya, negara itu tenggelam lagi ke titik terendah.

Selama abad kesepuluh, kepausan sepenuhnya berada di bawah kendali aristokrasi Romawi setempat. Belum ada aturan pasti mengenai pemilihan paus; Kadang-kadang mereka mendapat pengakuan dari masyarakat luas, kadang-kadang karena kaisar atau raja, dan kadang-kadang, seperti pada abad ke-10, karena para penguasa kota setempat di Roma. Roma, pada saat itu, bukanlah kota yang beradab, seperti pada masa pemerintahan Gregorius Agung. Kadang-kadang terjadi perkelahian antar faksi; di lain waktu, beberapa keluarga kaya memperoleh kendali melalui kombinasi kekerasan dan korupsi. Kekacauan dan kelemahan di Eropa Barat begitu parah pada periode ini sehingga dunia Kristen mungkin tampak berada dalam bahaya kehancuran total. Kaisar dan raja Perancis tidak berdaya untuk mengekang anarki yang dihasilkan oleh penguasa feodal yang secara nominal merupakan pengikut mereka di wilayah mereka. Hongaria melakukan serangan di Italia

Utara. Bangsa Normandia menyerbu pantai Perancis, sampai pada tahun 911, mereka diberikan Normandia dan sebagai imbalannya menjadi Kristen. Namun bahaya terbesar di Italia dan Perancis Selatan datang dari kaum Saracen, yang tidak dapat bertobat, dan tidak memiliki rasa hormat terhadap Gereja. Mereka menyelesaikan penaklukan Sisilia sekitar akhir abad kesembilan; mereka didirikan di Sungai Garigliano, dekat Napoli; mereka menghancurkan Monte Cassino dan biara-biara besar lainnya; mereka menetap di pantai Provence, dari sana mereka menyerbu Italia dan lembah Alpen, mengganggu lalu lintas antara Roma dan Utara.

Penaklukan Italia oleh kaum Saracen dicegah oleh Kekaisaran Timur, yang mengalahkan kaum Saracen dari Garigliano pada tahun 915. Namun kekuasaannya tidak cukup kuat untuk memerintah Roma, seperti yang terjadi setelah penaklukan Yustinianus, dan kepausan, selama sekitar seratus tahun, menjadi bagian tambahan dari aristokrasi Romawi atau bangsawan Tusculum. Orang-orang Romawi yang paling berkuasa, pada awal abad kesepuluh, adalah "Senator" Theophylact dan putrinya Marozia, yang keluarganya hampir menjadi keturunan kepausan. Marozia memiliki beberapa suami berturut-turut, dan jumlah kekasihnya tidak diketahui. Salah satu yang terakhir diangkatnya menjadi kepausan, dengan gelar Sergius II (904-911). Dia dan putranya adalah Paus Yohanes XI (931-936); cucunya adalah Yohanes XII (955-964), yang menjadi Paus pada usia enam belas tahun dan "menyelesaikan penghinaan terhadap kepausan karena kehidupannya yang tidak bermoral dan pesta pora yang segera menjadi tempat terjadinya istana Lateran." * Marozia mungkin adalah dasar dari legenda "Paus Joan" perempuan.

Para Paus pada periode ini tentu saja kehilangan pengaruh apa pun yang dimiliki para pendahulu mereka di Timur. Mereka juga kehilangan kekuasaan, yang telah berhasil dijalankan oleh Nicholas I, atas para uskup di utara Pegunungan Alpen. Dewan-dewan provinsi menegaskan independensi penuh mereka terhadap Paus, tetapi mereka gagal mempertahankan independensi para penguasa dan tuan tanah feodal. Semakin banyak uskup yang berasimilasi dengan raja-raja feodal awam. "Dengan demikian, Gereja sendiri tampak sebagai korban dari anarki yang sama yang dialami oleh masyarakat awam; semua nafsu jahat tidak terkendali, dan, lebih dari sebelumnya, para pendeta yang masih menaruh perhatian pada

agama dan keselamatan jiwa-jiwa yang berkomitmen pada tugas mereka berduka atas dekadensi universal dan mengarahkan mata umat beriman pada momok kejahatan. akhir dunia dan Hari Penghakiman Terakhir.” †

Akan tetapi, adalah suatu kesalahan untuk menganggap bahwa suatu ketakutan khusus akan akhir dunia pada tahun 1000 terjadi pada saat ini, seperti yang selama ini diperkirakan. Umat Kristen, mulai dari Santo Paulus, percaya bahwa akhir dunia akan segera tiba, namun mereka tetap melanjutkan aktivitas sehari-hari mereka.

Tahun 1000 dapat dengan mudah dianggap sebagai tanda akhir dari kedalaman terdalam tenggelamnya peradaban Eropa Barat. Dari titik ini dimulailah gerakan ke atas yang berlanjut hingga tahun 1914. Pada awalnya, kemajuan terutama disebabkan oleh reformasi monastik. Di luar ordo monastik, sebagian besar adalah pendeta sebagian, penuh kekerasan, tidak bermoral, dan duniawi; mereka dirusak oleh kekayaan dan kekuasaan yang mereka miliki berkat bantuan orang-orang saleh. Hal yang sama terjadi berulang kali, bahkan pada ordo monastik; namun para reformis, dengan semangat baru, menghidupkan kembali kekuatan moral mereka sesering kekuatan moral itu melemah.

Alasan lain yang menjadikan tahun 1000 sebagai titik balik adalah terhentinya penaklukan yang dilakukan oleh kaum Mohammedan dan kaum barbar di utara, setidaknya di Eropa Barat. Bangsa Goth, Lombardia, Hongaria, dan Normandia datang secara berurutan; setiap gerombolan pada gilirannya menjadi Kristen, namun masing-masing pada gilirannya melemahkan tradisi beradab. Kekaisaran Barat terpecah menjadi banyak kerajaan barbar; raja-raja kehilangan kekuasaan atas pengikut-pengikutnya; terjadi anarki universal, dengan kekerasan terus-menerus baik dalam skala besar maupun kecil. Akhirnya semua ras penakluk utara yang kuat telah memeluk agama Kristen, dan memperoleh tempat tinggal yang menetap. Bangsa Normandia, yang merupakan pendatang terakhir, terbukti sangat mampu membangun peradaban. Mereka merebut kembali Sisilia dari kaum Saracen, dan membuat Italia aman dari kaum Mohammedan. Mereka membawa Inggris kembali ke dunia Romawi, yang sebagian besarnya dikecualikan oleh Denmark. Setelah menetap di Normandia, mereka membiarkan Perancis

bangkit kembali, dan membantu secara materi dalam proses tersebut.

Penggunaan frasa “Zaman Kegelapan” yang kami gunakan untuk mencakup periode 600 hingga 1000 menandai konsentrasi kami yang tidak semestinya pada Eropa Barat. Di Tiongkok, periode ini mencakup masa dinasti Tang, zaman puisi Tiongkok terbesar, dan dalam banyak hal lainnya merupakan zaman yang paling menakjubkan. Dari India hingga Spanyol, peradaban Islam yang cemerlang tumbuh subur. Apa yang hilang dari dunia Kristen saat ini bukanlah hilang dari peradaban, namun justru sebaliknya. Tidak ada yang menyangka bahwa Eropa Barat nantinya akan menjadi dominan, baik secara kekuasaan maupun budaya. Bagi kami, peradaban Eropa Barat tampak sebagai sebuah peradaban, namun pandangan ini sempit. Sebagian besar konten budaya peradaban kita berasal dari Mediterania Timur, dari Yunani dan Yahudi. Mengenai kekuasaan: Eropa Barat mendominasi sejak Perang Punisia hingga jatuhnya Roma—katakanlah, secara kasar, selama enam abad dari tahun 200 SM hingga tahun 400 M. Setelah masa itu, tidak ada negara di Eropa Barat yang dapat menandingi kekuatan Tiongkok, Jepang, atau Khilafah.

Keunggulan kita sejak Renaisans sebagian disebabkan oleh sains dan teknik ilmiah, dan sebagian lagi karena institusi politik yang dibangun secara perlahan selama Abad Pertengahan. Tidak ada alasan mengapa keunggulan ini harus terus berlanjut. Dalam perang saat ini, kekuatan militer yang besar telah ditunjukkan oleh Rusia, Tiongkok, dan Jepang. Semua ini menggabungkan teknik Barat dengan ideologi Timur—Bizantium, Konfusianisme, atau Shinto. India, jika dibebaskan, akan menyumbangkan unsur Timur lainnya. Tampaknya bukan tidak mungkin bahwa, dalam beberapa abad ke depan, peradaban, jika mampu bertahan, akan memiliki keragaman yang lebih besar dibandingkan sejak zaman Renaisans. Ada imperialisme kebudayaan yang lebih sulit diatasi dibandingkan imperialisme kekuasaan. Lama setelah Kekaisaran Barat jatuh—bahkan hingga Reformasi—seluruh kebudayaan Eropa masih mempertahankan nuansa imperialisme Romawi. Bagi kami, hal ini memiliki nuansa imperialistik Eropa Barat. Saya pikir, jika kita ingin merasa nyaman di dunia setelah perang saat ini, kita harus mengakui kesetaraan dalam pemikiran kita tentang Asia, tidak hanya secara

politik, tetapi juga budaya. Perubahan apa yang akan terjadi, saya tidak tahu, namun saya yakin bahwa perubahan ini akan sangat besar dan sangat penting.

BAB VIII

Yohanes orang Skotlandia

J OHN THE SCOT, atau Johannes Scotus, yang terkadang ditambahkan Eriugena atau Erigena, * adalah orang yang paling menakjubkan di abad kesembilan; dia tidak akan terlalu terkejut jika dia hidup pada abad kelima atau kelima belas. Dia adalah seorang Irlandia, seorang Neoplatonis, seorang sarjana Yunani yang ulung, seorang Pelagian, seorang panteis. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di bawah perlindungan Charles yang Botak, raja Perancis, dan meskipun ia jelas jauh dari ortodoks, sejauh yang kita tahu, ia lolos dari penganiayaan. Dia mendahulukan akal sehat di atas iman, dan tidak memedulikan otoritas gerejawi; namun arbitrasenya digunakan untuk menyelesaikan kontroversi mereka.

Untuk memahami kemunculan orang seperti itu, pertama-tama kita harus mengalihkan perhatian kita ke budaya Irlandia pada abad-abad setelah Santo Patrick. Terlepas dari kenyataan yang sangat menyakitkan bahwa Santo Patrick adalah orang Inggris, ada dua keadaan lain yang tidak kalah menyakitkannya: pertama, bahwa ada orang Kristen di Irlandia sebelum dia pergi ke sana; kedua, bahwa, apa pun yang telah dia lakukan untuk Kekristenan Irlandia, budaya Irlandia bukanlah miliknya. Pada saat invasi Gaul (kata seorang penulis Galia), pertama oleh Attila, kemudian oleh Goth, Vandal, dan Alaric, “semua orang terpelajar di pihak mereka melarikan diri dari laut, dan ke negara-negara di luar laut, yaitu Irlandia, dan di mana pun mereka berada, mereka membawa kemajuan besar dalam hal pembelajaran kepada penduduk di wilayah tersebut.” * Jika ada di antara orang-orang ini yang mencari perlindungan di Inggris, bangsa Angles, Saxon, dan Jute pasti sudah membersihkan mereka; namun

mereka yang pergi ke Irlandia berhasil, bersama dengan para misionaris, dalam mentransplantasikan banyak pengetahuan dan peradaban yang telah hilang dari Benua Eropa. Ada alasan kuat untuk percaya bahwa, sepanjang abad keenam, ketujuh, dan kedelapan, pengetahuan bahasa Yunani, serta keakraban dengan karya klasik Latin, bertahan di kalangan orang Irlandia. † Bahasa Yunani dikenal di Inggris sejak zaman Theodore, uskup agung Canterbury (669-690), yang juga seorang Yunani, menempuh pendidikan di Athena; hal ini mungkin juga diketahui, di Utara, melalui misionaris Irlandia. “Pada akhir abad ketujuh,” kata Montague James, “di Irlandialah rasa haus akan pengetahuan paling besar, dan pekerjaan mengajar paling aktif dilakukan. Di sana bahasa Latin (dan pada tingkat lebih rendah bahasa Yunani) dipelajari dari sudut pandang seorang sarjana.... Saat itulah, pertama-tama didorong oleh semangat misionaris, dan kemudian oleh kondisi yang sulit di negara asal mereka, mereka berpindah dalam jumlah besar ke Benua Eropa, sehingga mereka berperan penting dalam menyelamatkan potongan-potongan lektur yang telah mereka hargai.” † Heiric dari Auxerre, sekitar tahun 876, menggambarkan masuknya para sarjana Irlandia ini: “Irlandia, yang meremehkan bahaya laut, bermigrasi hampir *secara massal* bersama para filsufnya ke pantai kita, dan semua malapetaka yang paling dipelajari mereka sendiri ke pengasingan secara sukarela untuk memenuhi permintaan Salomo yang bijaksana”—yakni, Raja Charles yang Botak. *

Kehidupan orang-orang terpelajar seringkali bersifat nomaden. Pada awal mula filsafat Yunani, banyak filsuf yang merupakan pengungsi dari Persia; pada akhirnya, pada masa Yustinianus, mereka menjadi pengungsi *Persia*. Pada abad kelima, seperti yang baru saja kita lihat, orang-orang terpelajar melarikan diri dari Gaul ke Kepulauan Barat untuk melarikan diri dari Jerman; pada abad kesembilan, mereka melarikan diri dari Inggris dan Irlandia untuk melarikan diri dari Skandinavia. Di zaman kita sekarang, para filsuf Jerman harus terbang lebih jauh ke Barat untuk menghindari rekan-rekan mereka. Saya bertanya-tanya apakah akan memakan waktu yang sama sebelum penerbangan pulang dilakukan.

Terlalu sedikit yang diketahui tentang orang Irlandia pada masa ketika mereka melestarikan tradisi budaya klasik untuk Eropa. Pembelajaran ini berhubungan dengan biara-biara, dan penuh

dengan kesalehan, seperti yang ditunjukkan oleh pertobatan mereka; namun tampaknya tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang bersifat teologis. Karena bersifat monastik dan bukan episkopal, maka tidak mempunyai pandangan administratif seperti yang menjadi ciri para pendeta Kontinental sejak Gregorius Agung dan seterusnya. Dan karena mereka terputus dari kontak yang efektif dengan Roma, mereka masih menganggap Paus sebagaimana ia dianggap pada masa Santo Ambrosius, bukan seperti yang kemudian dianggapnya. Pelagius, meskipun mungkin orang Inggris, dianggap oleh beberapa orang sebagai orang Irlandia. Kemungkinan besar ajaran sesatnya bertahan di Irlandia, di mana pihak berwenang tidak dapat membasminya, seperti yang terjadi di Gaul, dengan susah payah. Keadaan ini menjelaskan kebebasan luar biasa dan kesegaran spekulasi John the Scot.

Awal dan akhir kehidupan John the Scot tidak diketahui; kita hanya tahu periode pertengahan, di mana dia dipekerjakan oleh raja Perancis. Ia diperkirakan lahir sekitar tahun 800, dan meninggal sekitar tahun 877, namun kedua tanggal tersebut hanyalah dugaan. Dia berada di Prancis pada masa kepausan Paus Nikolas I, dan kita bertemu lagi, dalam hidupnya, tokoh-tokoh yang muncul sehubungan dengan Paus tersebut, seperti Charles yang Botak dan Kaisar Michael serta Paus sendiri.

John diundang ke Prancis oleh Charles yang Botak sekitar tahun itu 843, dan olehnya ditempatkan sebagai kepala sekolah istana. Perselisihan mengenai predestinasi dan kehendak bebas telah muncul antara Gottschalk, seorang biarawan, dan pendeta penting Hincmar, uskup agung Rheims. Biksu itu adalah seorang predestinarian, seorang uskup agung yang libertarian. John mendukung uskup agung dalam sebuah risalah *Tentang Predestinasi Ilahi*, namun dukungannya terlalu berlebihan untuk kehati-hatian. Topiknya sangat sulit; Agustinus telah membahas hal ini dalam tulisannya yang menentang Pelagius, namun berbahaya untuk setuju dengan Agustinus dan lebih berbahaya lagi jika tidak setuju dengannya secara eksplisit. John mendukung keinginan bebas, dan hal ini mungkin tidak dikecam; namun yang menimbulkan kemarahan adalah karakter argumennya yang murni filosofis. Bukan karena ia mengaku menentang apa pun yang diterima dalam teologi, namun ia mempertahankan otoritas filsafat yang setara, atau bahkan

lebih unggul, dan tidak bergantung pada wahyu. Ia berpendapat bahwa akal budi dan wahyu merupakan sumber kebenaran, dan karena itu tidak boleh bertentangan; namun jika keduanya *tampak* bertentangan, maka alasanlah yang lebih diutamakan. Agama yang benar, katanya, adalah filsafat yang benar; namun sebaliknya, filsafat yang benar adalah agama yang benar. Karyanya dikutuk oleh dua konsili, pada tahun 855 dan 859; yang pertama menggambarkannya sebagai “bubur Skotlandia.”

Namun, dia lolos dari hukuman karena dukungan raja, yang tampaknya akrab dengannya. Jika William dari Malmesbury dapat dipercaya, raja, ketika John sedang makan bersamanya, bertanya: “Apa yang membedakan orang Skotlandia dari orang sot?” dan John menjawab, “Hanya meja makan.” Raja meninggal pada tahun 877, dan setelah tanggal tersebut tidak ada yang diketahui tentang Yohanes. Beberapa orang mengira dia juga meninggal pada tahun itu. Ada legenda bahwa dia diundang ke Inggris oleh Alfred Agung, dia menjadi kepala biara Malmesbury atau Athelney, dan dibunuh oleh para biarawan. Namun kemalangan ini tampaknya menimpa beberapa John lainnya.

Karya Yohanes berikutnya adalah terjemahan dari bahasa Yunani dari pseudo-Dionysius. Ini adalah karya yang sangat terkenal pada awal Abad Pertengahan. Ketika Santo Paulus berkhotbah di Athena, “orang-orang tertentu bergantung padanya dan percaya: di antara mereka adalah Dionysius, orang Areopagite” (Kisah XVII, 34). Tidak ada lagi yang diketahui tentang pria ini, tetapi pada Abad Pertengahan, lebih banyak lagi yang diketahui. Dia telah melakukan perjalanan ke Prancis, dan mendirikan biara Saint Denis; jadi setidaknya hal itu dikatakan oleh Hilduin, yang menjadi kepala biara sebelum kedatangan John di Prancis. Terlebih lagi dia adalah penulis terkenal dari sebuah karya penting yang melakukan rekonsiliasi Neoplatonisme dengan Kekristenan. Tanggal pekerjaan ini tidak diketahui; itu pasti sebelum tahun 500 dan setelah Plotinus. Kitab ini dikenal luas dan dikagumi di Timur, namun di Barat tidak diketahui secara umum sampai Kaisar Yunani Michael, pada tahun 827, mengirimkan salinannya kepada Louis yang Saleh, yang memberikannya kepada Kepala Biara Hilduin yang disebutkan di atas. Dia, yang percaya bahwa itu ditulis oleh murid Santo Paulus, pendiri biaranya yang terkenal, ingin tahu apa isinya; tapi tidak ada

yang bisa menerjemahkan bahasa Yunaninya sampai Yohanes muncul. Ia menyelesaikan penerjemahannya, yang tentunya ia lakukan dengan senang hati, karena pendapatnya sangat sesuai dengan pendapat pseudo-Dionysius, yang sejak saat itu mempunyai pengaruh besar terhadap filsafat Katolik di Barat.

Terjemahan Yohanes dikirimkan kepada Paus Nikolas pada tahun 860. Paus tersinggung karena izinnya tidak diminta sebelum karya tersebut diterbitkan, dan ia memerintahkan Charles untuk mengirim Yohanes ke Roma—sebuah perintah yang diabaikan. Namun mengenai substansinya, dan lebih khusus lagi keilmuan yang ditunjukkan dalam terjemahannya, dia tidak menemukan kesalahan apa pun. Pustakawannya, Anastasius, seorang Yunani yang sangat baik, yang kepadanya ia menyampaikan pendapatnya, terkejut bahwa seseorang dari negara terpencil dan barbar bisa memiliki pengetahuan bahasa Yunani yang begitu mendalam.

Karya terbesar Yohanes berjudul (dalam bahasa Yunani) *Tentang Pembagian Alam*. Buku inilah yang, pada masa skolastik, disebut “realis”; artinya, bersama Plato, ia menyatakan bahwa hal-hal universal mendahului hal-hal khusus. Dia memasukkan ke dalam “Alam” tidak hanya apa yang ada, tetapi juga apa yang tidak ada. Keseluruhan Alam terbagi dalam empat golongan: (1) apa yang mencipta dan tidak diciptakan, (2) apa yang mencipta dan diciptakan, (3) apa yang diciptakan tetapi tidak mencipta, (4) apa yang tidak mencipta dan tidak diciptakan. Yang pertama tentu saja adalah Tuhan. Yang kedua adalah gagasan (Platonis), yang ada di dalam Tuhan. Yang ketiga adalah benda dalam ruang dan waktu. Yang keempat, yang mengejutkan, lagi-lagi adalah Tuhan, bukan sebagai Pencipta, namun sebagai Tujuan dan Tujuan segala sesuatu. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan berusaha untuk kembali kepada-Nya; jadi akhir dari semua hal itu sama dengan permulaannya. Jembatan antara Yang Esa dan yang banyak adalah Logos.

Dalam alam ketiadaan ia mencakup berbagai hal, misalnya benda-benda fisik, yang bukan milik dunia yang dapat dipahami, dan dosa, karena itu berarti hilangnya pola ketuhanan. Itu yang menciptakan dan tidak diciptakan sendiri mempunyai penghidupan yang esensial; itu adalah inti dari segala sesuatu. Tuhan adalah awal, tengah, dan akhir segala sesuatu. Esensi Tuhan tidak dapat diketahui

oleh manusia, dan bahkan oleh malaikat. Bahkan bagi diri-Nya sendiri, Dia, dalam arti tertentu, tidak dapat diketahui: "Tuhan tidak mengetahui diri-Nya sendiri, siapa Dia, karena Dia bukan apa ; dalam hal tertentu Dia tidak dapat dipahami oleh diri-Nya sendiri dan oleh setiap intelek." * Dalam wujud benda, wujud Tuhan dapat dilihat; dalam urutannya, kebijaksanaan-Nya; dalam gerakan mereka, hidup-Nya. Wujudnya adalah Bapa, kebijaksanaannya adalah Putra, dan kehidupannya adalah Roh Kudus. Namun Dionysius benar ketika mengatakan bahwa tidak ada nama yang benar-benar dapat ditegaskan tentang Tuhan. Ada teologi afirmatif, yang menyatakan bahwa Dia adalah kebenaran, kebaikan, hakikat, dsb., namun afirmasi tersebut hanya benar secara simbolis, karena semua predikat tersebut mempunyai kebalikannya, tetapi Tuhan tidak mempunyai lawan.

Kelompok benda yang mencipta dan diciptakan mencakup seluruh penyebab utama, atau prototipe, atau gagasan Platonis. Keseluruhan penyebab utama ini adalah Logos. Dunia gagasan itu abadi, namun tetap diciptakan. Di bawah pengaruh Roh Kudus, sebab-sebab utama ini memunculkan dunia benda-benda tertentu, yang materinya bersifat ilusi. Ketika dikatakan bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dari "ketiadaan," maka "ketiadaan" ini harus dipahami sebagai Tuhan itu sendiri, dalam arti bahwa Dia melampaui segala pengetahuan.

Penciptaan adalah proses yang kekal: hakikat segala sesuatu yang terbatas adalah Tuhan. Makhluk bukanlah makhluk yang berbeda dari Tuhan. Makhluk itu ada di dalam Tuhan, dan Tuhan memanifestasikan diri-Nya di dalam makhluk itu dengan cara yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. "Tritunggal Mahakudus mengasihi diri-Nya di dalam kita dan di dalam diri-Nya sendiri; Ia melihat dan menggerakkan dirinya sendiri."

Dosa bersumber dari kebebasan: dosa muncul karena manusia berpaling ke arah dirinya sendiri dan bukan ke arah Tuhan. Kejahatan tidak berdasar pada Tuhan, karena di dalam Tuhan tidak ada gagasan tentang kejahatan. Kejahatan tidak ada dan tidak mempunyai dasar, karena jika ia mempunyai dasar, maka kejahatan itu perlu. Kejahatan adalah kekurangan kebaikan.

Logos adalah prinsip yang membawa banyak orang kembali kepada Yang Esa, dan manusia kembali kepada Tuhan; dengan

demikian ia adalah Juruselamat dunia. Melalui kesatuan dengan Tuhan, bagian manusia yang menghasilkan kesatuan menjadi ilahi.

John tidak sependapat dengan kaum Aristoteles yang menolak substansialitas pada hal-hal partikular. Dia menyebut Plato sebagai puncak para filsuf. Tetapi tiga jenis wujudnya yang pertama diturunkan secara tidak langsung dari gagasan Aristoteles yang bergerak-tidak-bergerak, bergerak-dan-bergerak, bergerak-tetapi-tidak-bergerak. Jenis wujud keempat dalam sistem Yohanes, yaitu wujud yang tidak mencipta dan tidak diciptakan, berasal dari doktrin Dionysius, bahwa segala sesuatu kembali kepada Tuhan.

Ketidakortodoksian Yohanes orang Skotlandia terlihat jelas dari ringkasan di atas. Panteismenya, yang menolak realitas substansial yang ada pada makhluk, bertentangan dengan doktrin Kristen. Penafsirannya mengenai penciptaan dari “ketiadaan” tidaklah dapat diterima oleh teolog bijaksana mana pun. Trinitasnya, yang sangat mirip dengan Plotinus, gagal menjaga kesetaraan Tiga Pribadi, meskipun ia mencoba untuk melindungi dirinya sendiri dalam hal ini. Kemandirian pikirannya ditunjukkan oleh ajaran sesat ini, dan hal ini sangat mencengangkan pada abad kesembilan. Pandangan Neoplatoniknya mungkin umum di Irlandia, seperti yang terjadi di kalangan para Bapa Yunani pada abad keempat dan kelima. Mungkin saja, jika kita mengetahui lebih banyak tentang Kekristenan Irlandia dari abad kelima hingga kesembilan, kita akan menganggapnya tidak terlalu mengejutkan. Di sisi lain, mungkin sebagian besar dari apa yang sesat dalam dirinya dikaitkan dengan pengaruh pseudo-Dionysius, yang, karena dugaan hubungannya dengan Santo Paulus, secara keliru diyakini sebagai ortodoks.

Pandangannya mengenai penciptaan sebagai sesuatu yang abadi, tentu saja, juga sesat, dan memaksanya untuk mengatakan bahwa kisah dalam Kejadian bersifat alegoris. Surga dan kejatuhan tidak bisa diartikan secara harafiah. Seperti semua penganut panteisme, dia mempunyai kesulitan mengenai dosa. Ia berpendapat bahwa manusia pada mulanya tidak berdosa, dan ketika ia tidak berdosa, ia tidak membedakan jenis kelamin. Hal ini tentu saja bertentangan dengan pernyataan “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Menurut Yohanes, hanya akibat dosa manusia terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Wanita melambangkan sifat sensual dan kejatuhan pria. Pada akhirnya, perbedaan jenis kelamin

akan hilang lagi, dan kita akan memiliki tubuh spiritual yang murni. * Dosa terdiri dari kehendak yang salah arah, salah mengira sesuatu yang baik padahal sebenarnya tidak demikian. Hukumannya wajar; itu terdiri dari menemukan kesia-siaan keinginan yang berdosa. Namun hukuman tidak abadi. Seperti Origenes, Yohanes berpendapat bahwa setan pun pada akhirnya akan diselamatkan, meskipun lebih lambat dibandingkan orang lain.

Terjemahan Yohanes atas pseudo-Dionysius mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran abad pertengahan, namun *magnum opus*nya mengenai pembagian Alam mempunyai pengaruh yang sangat kecil. Berulang kali dikecam karena dianggap sesat, dan akhirnya, pada tahun 1225, Paus Honorius III memerintahkan agar semua salinannya dibakar. Untungnya perintah ini tidak dilaksanakan secara efisien.

BAB IX

Reformasi Gerejawi di Abad Kesebelas

UNTUK pertama kalinya sejak jatuhnya Kekaisaran Barat, Eropa, pada abad kesebelas, mengalami kemajuan pesat yang kemudian tidak hilang begitu saja. Terdapat kemajuan selama masa renaissance Carolingian, namun hal tersebut terbukti tidak solid. Pada abad kesebelas, kemajuan tersebut berlangsung lama dan memiliki banyak sisi. Hal ini dimulai dengan reformasi monastik; kemudian diperluas ke pemerintahan kepausan dan Gereja; menjelang akhir abad ini ia melahirkan para filsuf skolastik pertama. Bangsa Saracen diusir dari Sisilia oleh bangsa Normandia; orang Hongaria, setelah menjadi Kristen, tidak lagi menjadi perampok; penaklukan bangsa Normandia di Perancis dan Inggris menyelamatkan negara-negara tersebut dari serangan Skandinavia lebih lanjut. Arsitektur, yang tadinya barbar kecuali di mana pengaruh Bizantium mendominasi, tiba-tiba mencapai keagungan. Tingkat pendidikan meningkat pesat di kalangan pendeta, dan di kalangan bangsawan awam.

Gerakan reformasi, pada tahap awalnya, dalam pikiran para pendukungnya, hanya digerakkan oleh motif moral. Para pemimpin agama, baik yang biasa maupun yang sekuler, telah terjerumus ke dalam cara-cara yang buruk, dan orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha membuat mereka hidup lebih sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Namun di balik motif moral murni ini ada motif lain, yang pada awalnya mungkin tidak disadari, namun lambat laun menjadi semakin terbuka. Motifnya adalah untuk menyempurnakan pemisahan antara pendeta dan awam, dan dengan demikian meningkatkan kekuasaan pendeta. Dia Oleh karena itu

wajar jika kemenangan reformasi dalam Gereja mengarah langsung pada konflik kekerasan antara Kaisar dan Paus.

Para pendeta telah membentuk kasta yang terpisah dan berkuasa di Mesir, Babilonia, dan Persia, namun tidak di Yunani atau Roma. Dalam Gereja Kristen primitif, perbedaan antara pendeta dan awam muncul secara bertahap; ketika kita membaca tentang “uskup” dalam Perjanjian Baru, arti kata tersebut tidak sama dengan apa yang kita maksudkan sebelumnya. Pemisahan ulama dari masyarakat lainnya memiliki dua aspek, yang satu bersifat doktrinal, yang lainnya bersifat politis; aspek politik bergantung pada doktrinal. Para pendeta mempunyai kuasa mukjizat tertentu, khususnya sehubungan dengan sakramen-sakramen—kecuali baptisan, yang dapat dilakukan oleh orang awam. Tanpa bantuan pendeta, pernikahan, absolusi, dan penyucian ekstrem tidak mungkin terjadi. Yang lebih penting lagi, pada Abad Pertengahan, adalah transubstansiasi: hanya seorang pendeta yang dapat melakukan mukjizat misa. Baru pada abad kesebelas, pada tahun 1079, doktrin transubstansiasi menjadi sebuah pasal kepercayaan, meskipun doktrin tersebut telah diyakini secara umum sejak lama.

Karena kuasa ajaibnya, para imam dapat menentukan apakah seseorang harus menghabiskan kekekalan di surga atau di neraka. Jika dia meninggal saat dikucilkan, dia masuk neraka; jika dia meninggal setelah para pendeta melakukan semua upacara yang benar, dia pada akhirnya akan masuk surga asalkan dia telah bertobat dan mengaku dosa. Namun, sebelum pergi ke surga, dia harus menghabiskan waktu—mungkin sangat lama—menderita kesakitan di api penyucian. Para imam dapat mempersingkat waktu ini dengan mengucapkan misa bagi jiwanya, yang bersedia mereka lakukan dengan bayaran uang yang sesuai.

Semua ini, harus dipahami, diyakini dengan tulus dan teguh baik oleh para pendeta maupun awam; itu bukan sekadar keyakinan yang diakui secara resmi. Berkali-kali, kekuatan ajaib dari para pendeta memberi mereka kemenangan atas para pangeran berkuasa yang memimpin pasukan mereka. Akan tetapi, kekuasaan ini dibatasi dalam dua hal: oleh ledakan nafsu yang sembrono dari orang awam yang marah, dan oleh perpecahan di kalangan pendeta. Penduduk Roma, hingga masa Gregorius VII, kurang menunjukkan rasa hormat terhadap pribadi Paus. Mereka akan menculiknya,

memenjarakannya, meracuninya, atau melawannya, setiap kali perselisihan antar faksi yang bergejolak menggoda mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Bagaimana hal ini sesuai dengan keyakinan mereka? Tidak diragukan lagi, sebagian penjelasannya terletak pada kurangnya pengendalian diri; sebagian, bagaimanapun, di berpikir bahwa seseorang dapat bertobat di ranjang kematiannya. Alasan lain, yang kurang berlaku di Roma dibandingkan di tempat lain, adalah bahwa raja dapat menuruti keinginan para uskup di kerajaan mereka, dan dengan demikian mendapatkan sihir imam yang cukup untuk menyelamatkan diri mereka dari kutukan. Oleh karena itu, disiplin gereja dan pemerintahan gerejawi yang bersatu sangat penting bagi kekuasaan para pendeta. Tujuan-tujuan ini dicapai pada abad kesebelas, sebagai bagian tak terpisahkan dari reformasi moral para pendeta.

Kekuasaan para pendeta secara keseluruhan hanya dapat diperoleh dengan pengorbanan yang sangat besar dari masing-masing anggota gerejawi. Dua kejahatan besar yang menjadi sasaran semua reformis klerikal adalah simoni dan pergundikan. Sesuatu harus dikatakan tentang masing-masing hal ini.

Karena kemurahan hati orang-orang saleh, Gereja menjadi kaya. Banyak uskup memiliki tanah yang luas, dan bahkan para pastor paroki, pada umumnya, memiliki kehidupan yang nyaman. Pengangkatan uskup biasanya, dalam praktiknya, berada di tangan raja, tetapi terkadang di tangan bangsawan feodal bawahannya. Merupakan kebiasaan bagi raja untuk menjual keuskupan; ini, pada kenyataannya, memberikan sebagian besar pendapatannya. Uskup, pada gilirannya, menjual preferensi gerejawi yang ada dalam kekuasaannya. Tidak ada rahasia mengenai hal ini. Gerbert (Sylvester II) mewakili para uskup dengan mengatakan: "Saya memberi emas dan saya menerima keuskupan; namun aku tidak takut untuk menerimanya kembali jika aku berperilaku sebagaimana mestinya. Saya menahbiskan seorang imam dan saya menerima emas; Saya mengangkat diaken dan saya menerima setumpuk perak. Lihatlah emas yang kuberikan, sekali lagi aku tidak menyimpannya di dompetku." * Peter Damian di Milan, pada tahun 1059, menemukan bahwa setiap ulama di kota itu, mulai dari uskup agung hingga ke bawah, bersalah atas simony. Dan keadaan ini bukanlah sesuatu yang luar biasa.

Simony, tentu saja, adalah dosa, tapi itu bukan satu-satunya keberatan terhadap hal itu. Hal ini menyebabkan gereja lebih mengutamakan kekayaan, bukan prestasi; hal ini menegaskan otoritas awam dalam pengangkatan uskup, dan kepatuhan uskup kepada penguasa sekuler; dan cenderung menjadikan keuskupan sebagai bagian dari sistem feodal. Terlebih lagi, ketika seseorang telah membeli sesuatu yang lebih disukai, secara alamiah ia ingin sekali mendapatkan kembali keuntungannya, sehingga kekhawatiran-kekhawatiran duniawi cenderung menyita perhatiannya daripada kepentingan-kepentingan rohani. Karena alasan-alasan ini, kampanye melawan simoni merupakan bagian penting dari perjuangan gerejawi untuk mendapatkan kekuasaan.

Pertimbangan serupa juga diterapkan pada selibat klerikal. Para reformis abad kesebelas sering menyebut istilah “gundik” padahal lebih tepat jika disebut “perkawinan”. Tentu saja, para biksu dilarang menikah karena sumpah kesucian mereka, namun tidak ada larangan yang jelas untuk menikah bagi pendeta sekuler. Di Gereja Timur, hingga saat ini, pastor paroki diperbolehkan menikah. Di Barat, pada abad kesebelas, sebagian besar pastor paroki sudah menikah. Para uskup, pada bagian mereka, mengacu pada pernyataan Santo Paulus: “Seorang uskup haruslah tidak bercacat, suami dari satu isteri.” * Tidak ada persoalan moral yang sama jelasnya dengan persoalan simoni, namun dalam desakan untuk membujang sebagai ulama, terdapat motif politik yang sangat mirip dengan motif kampanye menentang simoni. †

Ketika para imam menikah, mereka tentu saja berusaha mewariskan properti Gereja kepada putra-putra mereka. Mereka dapat melakukan hal ini secara sah jika anak laki-laki mereka menjadi imam; oleh karena itu salah satu langkah pertama partai reformasi, ketika memperoleh kekuasaan, adalah melarang penahbisan putra-putra imam. † Namun di tengah kekacauan zaman, masih terdapat bahaya bahwa, jika para imam mempunyai anak laki-laki, mereka akan mencari cara untuk secara ilegal mengasingkan sebagian tanah Gereja. Selain pertimbangan ekonomi tersebut, ada juga fakta bahwa, jika seorang pendeta adalah seorang laki-laki yang berkeluarga seperti para tetangganya, maka bagi mereka ia tampak tidak terlalu terasingkan dari diri mereka sendiri. Setidaknya sejak abad kelima dan seterusnya, terdapat kekaguman yang kuat

terhadap selibat, dan jika para pendeta mendapat penghormatan yang menjadi sandaran kekuasaan mereka, akan sangat menguntungkan jika mereka jelas-jelas dipisahkan dari laki-laki lain dengan tidak melakukan pernikahan. Para reformis sendiri, tidak diragukan lagi, dengan tulus percaya bahwa keadaan menikah, meskipun sebenarnya tidak berdosa, lebih rendah dari keadaan selibat, dan hanya mengakui kelemahan daging. Santo Paulus berkata: "Jika mereka tidak dapat menahan diri, biarlah mereka menikah;" § tetapi orang yang benar-benar suci harus mampu "menahan." Oleh karena itu, selibat klerus penting bagi otoritas moral Gereja.

Setelah pendahuluan umum ini, mari kita sampai pada sejarah sebenarnya dari gerakan reformasi di Gereja abad kesebelas.

Awal mulanya dimulai dari pendirian biara Cluny pada tahun 910 oleh William yang Saleh, Adipati Aquitaine. Biara ini, sejak awal, independen dari semua otoritas eksternal kecuali Paus; terlebih lagi kepala biaranya diberi wewenang atas biara-biara lain yang berasal dari biara tersebut. Kebanyakan biara, pada saat ini, kaya dan lemah; Cluny, meskipun menghindari asketisme ekstrem, berhati-hati dalam menjaga kesopanan dan kesopanan. Kepala biara kedua, Odo, pergi ke Italia, dan diberi kendali atas beberapa biara Romawi. Ia tidak selalu berhasil: "Farfa, yang terpecah oleh perpecahan antara dua kepala biara yang bersaing yang telah membunuh pendahulu mereka, menolak masuknya biksu Cluny oleh Odo dan menyingkirkan kepala biara yang diangkat oleh Alberic dengan kekuatan bersenjata dengan racun." * (Alberic adalah penguasa Roma, yang mengundang Odo.) Pada abad kedua belas, semangat reformasi Cluny menjadi dingin. Saint Bernard keberatan dengan arsitekturnya yang bagus; seperti semua orang yang paling bersungguh-sungguh pada masanya, ia menganggap bangunan-bangunan gerejawi yang megah sebagai tanda kesombongan yang penuh dosa.

Selama abad kesebelas, berbagai ordo lain didirikan oleh para reformis. Romuald, seorang pertapa, mendirikan Ordo Camaldolese pada tahun 1012; Peter Damian, yang akan segera kita bicarakan, adalah pengikutnya. Kaum Carthusian, yang tidak pernah berhenti bersikap keras, didirikan oleh Bruno dari Cologne pada tahun 1084. Pada tahun 1098 Ordo Cistercian didirikan, dan pada tahun 1113

bergabung dengan Saint Bernard. Ia berpegang teguh pada Aturan Benediktin. Ini melarang jendela kaca berwarna. Untuk tenaga kerja, mereka mempekerjakan *conversi*, atau saudara awam. Orang-orang ini bersumpah, namun dilarang belajar membaca dan menulis; mereka bekerja terutama di bidang pertanian, tetapi juga di pekerjaan lain, seperti arsitektur. Fountains Abbey, di Yorkshire, adalah Cistercian—sebuah karya luar biasa bagi orang-orang yang menganggap semua keindahan Iblis.

Seperti yang terlihat dari kasus Farfa, yang bukan merupakan kasus unik, para reformis monastik membutuhkan keberanian dan energi yang besar. Jika mereka berhasil, mereka didukung oleh otoritas sekuler. Orang-orang inilah dan para pengikut mereka yang memungkinkan terjadinya reformasi, pertama pada kepausan, dan kemudian pada Gereja secara keseluruhan.

Akan tetapi, reformasi kepausan pada mulanya hanyalah sebuah upaya milik Kaisar. Paus dinasti terakhir adalah Benediktus IX, terpilih pada tahun 1032, dan dikatakan baru berusia dua belas tahun pada saat itu. Dia adalah putra Alberic dari Tusculum, yang telah kita temui sehubungan dengan Kepala Biara Odo. Seiring bertambahnya usia, ia menjadi semakin bejat, dan bahkan mengejutkan orang-orang Romawi. Akhirnya kejahatannya mencapai puncaknya sehingga dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan kepausan agar dapat menikah. Dia menjualnya kepada ayah baptisnya, yang menjadi Gregorius VI. Orang ini, meskipun ia memperoleh jabatan kepausan secara simultan, adalah seorang reformis; dia adalah teman Hildebrand (Gregory VII). Namun, cara dia memperoleh jabatan kepausan terlalu memalukan untuk diabaikan. Kaisar muda Henry III (1039-1056) adalah seorang reformis yang saleh, yang telah meninggalkan simoni dengan mengorbankan pendapatannya yang besar, namun tetap mempertahankan hak untuk mengangkat uskup. Ia datang ke Italia pada tahun 1046, pada usia dua puluh dua tahun, dan menggulingkan Gregorius VI atas tuduhan simony.

Henry III mempertahankan sepanjang masa pemerintahannya kekuasaan untuk mengangkat dan membatalkan jabatan paus, yang bagaimanapun, ia gunakan dengan bijak demi kepentingan reformasi. Setelah menyingkirkan Gregorius VI, ia mengangkat seorang uskup Jerman, Suidger dari Bamberg; orang-orang Romawi

mengundurkan diri dari hak pilih yang telah mereka klaim dan sering mereka gunakan, hampir selalu dengan cara yang buruk. Paus yang baru meninggal tahun depan, dan calon Kaisar berikutnya juga segera meninggal—konon, karena racun. Henry III kemudian memilih kerabatnya sendiri, Bruno dari Toul, yang menjadi Leo IX (1049-1054). Dia adalah seorang reformis yang sungguh-sungguh, yang sering bepergian dan mengadakan banyak dewan; dia ingin melawan Normandia di Italia Selatan, tetapi dalam hal ini dia tidak berhasil. Hildebrand adalah temannya, dan mungkin bisa disebut sebagai muridnya. Setelah kematiannya, Kaisar mengangkat satu Paus lagi, Gebhard dari Eichstadt, yang menjadi Victor II, pada tahun 1055. Namun Kaisar meninggal pada tahun berikutnya, dan Paus pada tahun berikutnya. Sejak saat itu, hubungan Kaisar dan Paus menjadi kurang bersahabat. Paus, setelah memperoleh otoritas moral dengan bantuan Henry III, pertama-tama mengklaim kemerdekaan Kaisar, dan kemudian superioritas terhadapnya. Maka dimulailah konflik besar yang berlangsung selama dua ratus tahun dan berakhir dengan kekalahan Kaisar. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, kebijakan reformasi kepausan Henry III mungkin tidak berpandangan sempit.

Kaisar berikutnya, Henry IV, memerintah selama lima puluh tahun (1056-1106). Pada mulanya dia masih di bawah umur, dan pemerintahannya dilaksanakan oleh ibunya, Permaisuri Agnes. Stephen IX menjadi Paus selama satu tahun, dan pada tahun itu kematian para kardinal memilih satu Paus sementara Romawi, yang menegaskan kembali hak-hak yang telah mereka serahkan, memilih Paus yang lain. Permaisuri memihak para kardinal, yang calonnya mengambil nama Nicholas II. Meski pemerintahannya hanya bertahan tiga tahun, hal itu penting. Dia berdamai dengan Normandia, sehingga kepausan tidak terlalu bergantung pada Kaisar. Pada masanya, cara pemilihan Paus ditentukan oleh sebuah dekret, yang menurutnya pilihan harus dibuat pertama-tama oleh para kardinal uskup, kemudian oleh para kardinal lainnya, dan terakhir oleh para pendeta dan rakyat Roma, yang memiliki hak untuk memilih Paus. partisipasi, jika dikumpulkan, harus bersifat formal semata. Sebenarnya, para kardinal uskup harus memilih Paus. Pemilihan tersebut akan diadakan di Roma jika memungkinkan, namun dapat dilakukan di tempat lain jika keadaan membuat

pemilihan di Roma sulit atau tidak diinginkan. Tidak ada bagian dalam pemilihan yang diberikan kepada Kaisar. Dekrit ini, yang diterima hanya setelah melalui perjuangan, merupakan sebuah langkah penting dalam emansipasi kepausan dari kendali awam.

Nicholas II mendapatkan dekrit bahwa, di masa depan, penahbisan oleh orang-orang yang bersalah atas simony tidak berlaku. Dekrit tersebut tidak berlaku surut, karena hal tersebut akan membatalkan sebagian besar penahbisan imam yang ada.

Pada masa kepausan Nicholas II, perjuangan yang menarik dimulai di Milan. Uskup Agung, mengikuti tradisi Ambrosian, menuntut kemerdekaan tertentu dari Paus. Ia dan para pendetanya bersekutu dengan kaum bangsawan, dan sangat menentang reformasi. Sebaliknya, kaum pedagang dan kelas bawah menginginkan para pendeta menjadi saleh; ada kerusuhan yang mendukung selibat para ulama, dan gerakan reformasi yang kuat, yang disebut "Patarine," melawan uskup agung dan para pendukungnya. Pada tahun 1059 Paus, untuk mendukung reformasi, mengirim Santo Petrus Damian yang terkemuka ke Milan sebagai wakilnya. Damian adalah penulis risalah *Tentang Kemahakuasaan Ilahi*, yang menyatakan bahwa Tuhan dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum kontradiksi, dan dapat membatalkan masa lalu. (Pandangan ini ditolak oleh Santo Thomas, dan, sejak zamannya, tidak lazim.) Ia menentang dialektika, dan menyebut filsafat sebagai pembantu teologi. Seperti yang telah kita lihat, dia adalah pengikut pertapa Romuald, dan sangat enggan menjalankan urusan. Namun, kesuciannya merupakan aset bagi kepausan sehingga ia dibujuk dengan sangat kuat untuk membantu kampanye reformasi, dan ia menyerah pada pernyataan Paus. Pada Milan pada tahun 1059 ia berpidato menentang simoni kepada para ulama yang berkumpul. Awalnya mereka begitu marah hingga nyawanya dalam bahaya, namun akhirnya kefasihannya berhasil memenangkan hati mereka, dan dengan berlinang air mata mereka semua mengakui kesalahan mereka. Terlebih lagi mereka menjanjikan ketaatan kepada Roma. Di bawah Paus berikutnya, terjadi perselisihan dengan Kaisar mengenai Tahta Milan, yang dengan bantuan Patarine, Paus pada akhirnya menang.

Setelah kematian Nicholas II pada tahun 1061, ketika Henry IV sudah cukup umur, terjadi perselisihan antara dia dan para kardinal

mengenai suksesi kepausan. Kaisar belum menerima keputusan pemilihan tersebut, dan tidak siap untuk melepaskan haknya dalam pemilihan Paus. Perselisihan tersebut berlangsung selama tiga tahun, namun pada akhirnya pilihan para kardinal yang menang, tanpa adanya uji kekuatan yang pasti antara Kaisar dan kuria. Apa yang mengubah skala ini adalah kebaikan yang nyata dari Paus para kardinal, yang merupakan seorang pria yang menggabungkan kebajikan dengan pengalaman, dan mantan murid Lanfranc (kemudian menjadi uskup agung Canterbury). Kematian Paus ini, Alexander II, pada tahun 1073 diikuti dengan terpilihnya Hildebrand (Gregory VII).

Gregorius VII (1073-1085) adalah salah satu Paus paling terkemuka. Dia sudah lama menjadi tokoh terkemuka, dan mempunyai pengaruh besar terhadap kebijakan kepausan. Berkat dialah Paus Alexander II memberkati usaha Inggris William Sang Penakluk; dia menyukai orang Normandia baik di Italia maupun di Utara. Dia pernah menjadi anak didik Gregorius VI, yang membeli kepausan untuk melawan simoni; setelah Paus ini digulingkan, Hildebrand menghabiskan dua tahun di pengasingan. Sebagian besar sisa hidupnya dihabiskan di Roma. Dia bukan orang terpelajar, tetapi sebagian besar terinspirasi oleh Santo Agustinus, yang doktrinnya dia pelajari dari pahlawannya Gregorius Agung. Setelah dia menjadi Paus, dia percaya dirinya adalah juru bicara Santo Petrus. Hal ini memberinya rasa percaya diri yang, dalam perhitungan biasa, tidak dapat dibenarkan. Dia mengakui bahwa otoritas Kaisar juga berasal dari ilahi: pada awalnya, dia membandingkan Paus dan Kaisar dengan dua mata; kemudian, ketika bertengkar dengan Kaisar, dengan matahari dan bulan—Paus, tentu saja, adalah matahari. Paus harus mempunyai moral yang tertinggi, dan oleh karena itu harus mempunyai hak untuk memecat Kaisar jika Kaisar tidak bermoral. Dan tidak ada yang lebih tidak bermoral daripada menentang Paus. Semua ini dia yakini dengan tulus dan mendalam.

Gregorius VII melakukan lebih dari Paus sebelumnya dalam menegakkan kependetaan pembujangan. Di Jerman, para pemimpin agama keberatan, dan dalam hal ini serta negara-negara lain cenderung memihak Kaisar. Namun, kaum awam di mana pun lebih memilih pendeta mereka untuk membujang. Gregory mengobarkan kerusuhan kaum awam terhadap para pendeta yang sudah menikah

dan istri mereka, yang keduanya sering mengalami perlakuan buruk yang brutal. Ia mengimbau umat awam untuk tidak menghadiri misa yang dirayakan oleh pendeta yang bandel. Ia menetapkan bahwa sakramen pendeta yang sudah menikah tidak sah, dan pendeta tersebut tidak boleh masuk gereja. Semua ini menimbulkan pertentangan dari kalangan ulama dan dukungan kaum awam; bahkan di Roma, di mana para Paus biasanya berada dalam bahaya, dia populer di kalangan masyarakat.

Pada masa Gregorius dimulailah pertikaian besar mengenai “penobatan”. Ketika seorang uskup ditahbiskan, dia diberi cincin dan tongkat sebagai simbol jabatannya. Ini diberikan oleh Kaisar atau raja (menurut wilayahnya), sebagai tuan feodal uskup. Gregory bersikeras bahwa itu harus diberikan oleh Paus. Perselisihan ini merupakan bagian dari upaya memisahkan gerejawi dari hierarki feodal. Hal ini berlangsung lama, namun pada akhirnya kepausan menang sepenuhnya.

Pertengkaran yang berujung pada Canossa dimulai dari keuskupan agung Milan. Pada tahun 1075 Kaisar, dengan persetujuan para sufragan, mengangkat seorang uskup agung; Paus menganggap ini sebagai pelanggaran hak prerogatifnya, dan mengancam Kaisar dengan ekskomunikasi dan deposisi. Kaisar membalas dengan memanggil dewan uskup di Worms, di mana para uskup melepaskan kesetiaan mereka kepada Paus. Mereka menulis surat kepadanya yang menuduhnya melakukan perzinahan dan sumpah palsu, dan (yang lebih buruk dari keduanya) melakukan perlakuan buruk terhadap para uskup. Kaisar juga menulis surat kepadanya, yang menyatakan dirinya berada di atas segala penghakiman duniawi. Kaisar dan para uskupnya menyatakan Gregory digulingkan; Gregory mengucilkan Kaisar dan para uskupnya, dan menyatakan *mereka* digulingkan. Demikianlah panggung telah ditetapkan.

Pada babak pertama, kemenangan jatuh ke tangan Paus. Bangsa Saxon, yang sebelumnya memberontak melawan Henry IV dan kemudian berdamai dengannya, memberontak lagi; para uskup Jerman berdamai dengan Gregory. Dunia pada umumnya dikejutkan dengan perlakuan Kaisar terhadap Paus. Oleh karena itu, pada tahun berikutnya (1077) Henry memutuskan untuk meminta pengampunan dari Paus. Di tengah musim dingin, bersama istri dan

bayi laki-lakinya serta beberapa pengawalnya, dia menyeberangi celah Mont Cenis, dan menampilkan dirinya sebagai pemohon di hadapan kastil Canossa, di mana Paus berada. Selama tiga hari Paus membiarkannya menunggu, bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian penyesalan. Akhirnya dia diterima. Setelah menyatakan penyesalannya dan bersumpah, di kemudian hari, untuk mengikuti arahan Paus dalam menghadapi lawan-lawannya dari Jerman, dia diampuni dan diterima kembali dalam persekutuan.

Namun, kemenangan Paus hanyalah ilusi. Dia telah terjebak oleh aturan-aturan teologinya sendiri, yang salah satunya memerintahkan absolusi bagi orang-orang yang bertobat. Anehnya, dia terpesona oleh Henry, dan menganggap pertobatannya tulus. Dia segera menemukan kesalahannya. Dia tidak bisa lagi mendukung musuh Henry di Jerman, yang merasa telah mengkhianati mereka. Sejak saat itu, segala sesuatunya mulai bertentangan dengannya.

Musuh Henry di Jerman memilih Kaisar saingannya, bernama Rudolf. Paus, pada awalnya, meskipun menyatakan bahwa dialah yang harus memutuskan antara Henry dan Rudolf, menolak untuk mengambil keputusan. Akhirnya, pada tahun 1080, setelah merasakan ketidaktulusan pertobatan Henry, dia menyatakan untuk Rudolf. Namun, pada saat ini, Henry telah mengalahkan sebagian besar lawannya di Jerman. Ia mempunyai seorang Anti-Paus yang dipilih oleh para pendukung klerikalnya, dan bersamanya, pada tahun 1084, ia memasuki Roma. Anti-Pausnya dengan sepatutnya menobatkannya, namun keduanya harus mundur dengan cepat di hadapan pasukan Normandia, yang maju untuk membantu Gregorius. Bangsa Normandia secara brutal menjarah Roma, dan membawa Gregory pergi bersama mereka. Dia tetap menjadi tahanan mereka sampai kematiannya pada tahun berikutnya.

Jadi kebijakannya tampaknya berakhir dengan bencana. Namun pada kenyataannya, hal tersebut dikejar, dengan lebih moderat, oleh para penerusnya. Kompromi yang menguntungkan kepausan telah diperbaiki untuk saat ini, namun konflik tersebut pada dasarnya tidak dapat didamaikan. Tahapan selanjutnya akan dibahas pada bab berikutnya.

Masih ada yang bisa dikatakan tentang kebangkitan intelektual di abad kesebelas. Abad kesepuluh kekurangan filsuf, kecuali Gerbert (Paus Sylvester II, 999-1003), dan bahkan ia lebih merupakan ahli

matematika daripada filsuf. Namun seiring berjalannya abad kesebelas, orang-orang yang mempunyai filsafat terkemuka mulai bermunculan. Di antara mereka, yang paling penting adalah Anselmus dan Roscelin, namun beberapa lainnya patut disebutkan. Semuanya adalah biksu yang terkait dengan gerakan reformasi.

Peter Damian, yang tertua di antara mereka, telah disebutkan. Berengar dari Tours (w. 1088) menarik karena merupakan seorang rasionalis. Dia menegaskan bahwa akal lebih unggul daripada otoritas, dalam hal ini dukungan atas pandangan tersebut ia mengajukan banding kepada John the Scot, yang karena itu dikutuk secara anumerta. Berengar menolak transubstansiasi, dan dua kali dipaksa untuk menarik kembali. Ajaran sesatnya dilawan oleh Lanfranc dalam bukunya *De corpore et sanguine Domini*. Lanfranc lahir di Pavia, belajar hukum di Bologna, dan menjadi ahli dialektika kelas satu. Namun dia meninggalkan dialektika untuk teologi, dan memasuki biara Bec, di Normandia, di mana dia memimpin sekolah. William Sang Penakluk mengangkatnya menjadi uskup agung Canterbury pada tahun 1070.

Santo Anselmus, seperti Lanfranc, adalah seorang Italia, seorang biarawan di Bee, dan uskup agung Canterbury (1093-1109), yang dalam kapasitasnya ia mengikuti prinsip-prinsip Gregorius VII dan bertengkar dengan raja. Ia terkenal sebagai penemu “argumen ontologis” tentang keberadaan Tuhan. Argumennya adalah sebagai berikut: Kita mendefinisikan “Tuhan” sebagai objek pemikiran terbesar. Sekarang, jika suatu obyek pemikiran tidak ada, maka obyek pemikiran lain yang persis sama, yang memang ada, akan lebih besar. Oleh karena itu, objek pemikiran yang terbesar harus ada, karena jika tidak, objek pemikiran lain yang lebih besar akan mungkin ada. Oleh karena itu Tuhan ada.

Argumen ini tidak pernah diterima oleh para teolog. Hal ini dikritik secara negatif pada saat itu; kemudian hal itu dilupakan sampai paruh kedua abad ketiga belas. Thomas Aquinas menolaknya, dan sejak saat itu otoritasnya tetap bertahan di kalangan teolog. Namun di kalangan filsuf, hal ini bernasib lebih baik. Descartes menghidupkannya kembali dalam bentuk yang agak diubah; Leibniz berpikir bahwa hal itu dapat dibuat valid dengan penambahan suplemen untuk membuktikan bahwa Tuhan itu *mungkin*. Kant menganggap bahwa dia telah menghancurkannya untuk selamanya.

Namun demikian, dalam beberapa hal, hal ini mendasari sistem Hegel dan para pengikutnya, dan muncul kembali dalam prinsip Bradley: “Apa yang mungkin dan harus terjadi, adalah.”

Jelas sekali bahwa argumen dengan sejarah yang begitu istimewa harus diperlakukan dengan hormat, baik valid atau tidak. Pertanyaan sebenarnya adalah: Adakah sesuatu yang dapat kita pikirkan, yang, berdasarkan fakta bahwa kita dapat memikirkannya, ternyata ada di luar pemikiran kita? Setiap filsuf ingin *mengatakan* ya, karena tugas seorang filsuf adalah mencari tahu berbagai hal tentang dunia dengan berpikir, bukan mengamati. Jika ya adalah jawaban yang tepat, maka ada jembatan dari pemikiran murni ke hal-hal; jika tidak, tidak. Dalam bentuk umum ini, Platon menggunakan semacam argumen ontologis untuk membuktikan realitas objektif gagasan. Tapi tak seorang pun sebelum Anselmus melakukannya menyatakan argumen tersebut dalam kemurnian logikanya yang telanjang. Ketika memperoleh kemurnian, ia kehilangan kemungkinannya; tapi ini juga merupakan penghargaan bagi Anselmus.

Selebihnya, filsafat Anselmus sebagian besar berasal dari Santo Agustinus, yang darinya ia memperoleh banyak unsur Platonis. Dia percaya pada ide-ide Platonis, yang darinya dia mendapatkan bukti lain tentang keberadaan Tuhan. Dengan argumen Neoplatonik ia mengaku tidak hanya membuktikan Tuhan, tetapi juga Tritunggal. (Perlu diingat bahwa Plotinus mempunyai Trinitas, meskipun tidak ada Tritunggal yang dapat diterima oleh umat Kristen sebagai suatu yang ortodoks.) Anselmus menganggap akal berada di bawah iman. “Saya percaya untuk memahami,” katanya; mengikuti Agustinus, ia berpendapat bahwa tanpa keyakinan mustahil kita dapat memahaminya. Tuhan, katanya, bukan *adil*, tapi *keadilan*. Perlu diingat bahwa Yohanes orang Skotlandia mengatakan hal serupa. Asal usul yang sama ada pada Plato.

Santo Anselmus, seperti para pendahulunya dalam filsafat Kristen, lebih menganut tradisi Platonis daripada tradisi Aristotelian. Oleh karena itu, ia tidak memiliki ciri khas filsafat yang disebut “skolastik”, yang mencapai puncaknya pada Thomas Aquinas. Filsafat semacam ini mungkin dimulai dari Roscelin, yang sezaman dengan Anselmus, tujuh belas tahun lebih muda dari Anselmus. Roscelin menandai awal yang baru, dan akan dibahas di bab berikutnya.

Ketika dikatakan bahwa filsafat abad pertengahan, hingga abad ketiga belas, sebagian besar bersifat Platonis, harus diingat bahwa Plato, kecuali sebagian dari *Timaeus*, hanya diketahui dari tangan kedua atau ketiga. John the Scot, misalnya, tidak mungkin menganut pandangan-pandangan yang dianutnya kecuali Plato, tetapi sebagian besar dari apa yang bersifat Platonis dalam dirinya berasal dari pseudo-Dionysius. Tanggal penulisnya tidak diketahui secara pasti, tetapi kemungkinan besar ia adalah murid Proclus sang Neoplatonis. Mungkin juga Yohanes orang Skotlandia belum pernah mendengar tentang Proclus atau membaca satu baris pun dari Plotinus. Selain pseudo-Dionysius, sumber Platonisme lain pada Abad Pertengahan adalah Boethius. Platonisme ini dalam banyak hal berbeda dengan apa yang diperoleh mahasiswa modern dari tulisan-tulisan Plato sendiri. Ia menghilangkan hampir semua hal yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan dalam filsafat agama ia memperluas dan menekankan aspek-aspek tertentu dengan mengorbankan aspek-aspek lain. Perubahan konsepsi Plato ini telah dilakukan oleh Plotinus. Pengetahuan Aristoteles juga terpisah-pisah, tetapi berlawanan arah: semua yang diketahui tentangnya sampai abad kedua belas abad ini adalah terjemahan *Kategori* dan *De Emendatione* oleh Boethius. Jadi Aristoteles dianggap hanya sebagai ahli dialektika, dan Plato hanya sebagai filsuf agama dan penulis teori gagasan. Selama Abad Pertengahan kemudian, kedua konsepsi parsial ini secara bertahap diubah, terutama konsepsi Aristoteles. Namun prosesnya, menurut Plato, belum selesai hingga masa Renaisans.

BAB X

Budaya dan Filsafat Muhammad

Serangan terhadap Kekaisaran Timur, Afrika, dan Spanyol berbeda dengan serangan kaum barbar Utara di Barat dalam dua hal: pertama, Kekaisaran Timur bertahan hingga tahun 1453, hampir seribu tahun lebih lama dibandingkan Kekaisaran Barat; kedua, serangan utama terhadap Kekaisaran Timur dilakukan oleh orang-orang Mohammedan, yang tidak menjadi Kristen setelah penaklukan, namun mengembangkan peradaban penting mereka sendiri.

Hijrah, * yang mengawali era Muhammad, terjadi pada tahun 622 M; Mahomet meninggal sepuluh tahun kemudian. Segera setelah kematiannya, penaklukan Arab dimulai, dan berlangsung dengan kecepatan luar biasa. Di Timur, Suriah diinvasi pada tahun 634, dan ditaklukkan sepenuhnya dalam waktu dua tahun. Pada tahun 637 Persia diserbu; pada tahun 650 penaklukannya selesai. India diinvasi pada tahun 664; Konstantinopel dikepung pada tahun 669 (dan lagi pada tahun 716-17). Pergerakan ke arah barat tidak terjadi secara tiba-tiba. Mesir ditaklukkan pada tahun 642, Kartago baru ditaklukkan pada tahun 697. Spanyol, kecuali sebuah sudut kecil di barat laut, ditaklukkan pada tahun 711-12. Ekspansi ke arah barat (kecuali di Sisilia dan Italia Selatan) terhenti karena kekalahan kaum Mohammedan dalam pertempuran Tours pada tahun 732, hanya seratus tahun setelah wafatnya Nabi. (Bangsa Turki Utsmaniyah, yang akhirnya menaklukkan Konstantinopel, termasuk dalam periode yang lebih belakangan dibandingkan periode yang kita bahas sekarang.)

Berbagai keadaan memfasilitasi perluasan ini. Persia dan Kekaisaran Timur kelelahan karena peperangan yang panjang.

Warga Suriah, yang sebagian besar beragama Nestorian, mengalami penganiayaan di tangan umat Katolik, sedangkan umat Islam menoleransi semua sekte Kristen dengan imbalan pembayaran upeti. Demikian pula di Mesir, kaum Monofisit, yang merupakan mayoritas penduduknya, menyambut baik penjajah. Di Afrika, bangsa Arab bersekutu dengan bangsa Berber, yang belum pernah sepenuhnya ditundukkan oleh bangsa Romawi. Orang-orang Arab dan Berber bersama-sama menyerbu Spanyol, di mana mereka dibantu oleh orang-orang Yahudi, yang dianiaya dengan kejam oleh Visigoth.

Agama Nabi adalah monoteisme sederhana, tidak rumit dengan teologi Tritunggal dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak menyatakan dirinya sebagai Tuhan, dan para pengikutnya juga tidak menyatakan hal tersebut atas nama beliau. Dia menghidupkan kembali larangan Yahudi terhadap patung pahatan, dan melarang penggunaan anggur. Adalah kewajiban umat beriman untuk menaklukkan sebanyak mungkin dunia demi Islam, namun tidak boleh ada penganiayaan terhadap orang-orang Kristen, Yahudi, atau Zoroastrianisme – “Ahli Kitab,” sebagaimana Al-Quran menyebut mereka, yaitu, mereka yang mengikuti ajaran Kitab Suci.

Arab sebagian besar merupakan gurun pasir, dan semakin tidak mampu menyokong penduduknya. Penaklukan pertama bangsa Arab dimulai dari sekedar serangan untuk menjarah, dan baru berubah menjadi pendudukan permanen setelah pengalaman menunjukkan kelemahan musuh. Tiba-tiba, dalam kurun waktu sekitar dua puluh tahun, orang-orang yang terbiasa dengan semua kesulitan hidup yang terbatas di pinggiran gurun menemukan diri mereka sebagai penguasa di beberapa wilayah terkaya di dunia, mampu menikmati setiap kemewahan dan memperoleh semua kehalusan dari sebuah peradaban kuno. Mereka bertahan terhadap godaan transformasi ini lebih baik daripada kebanyakan orang barbar di Utara. Karena mereka telah memperoleh kerajaannya tanpa banyak pertempuran sengit, hanya terjadi sedikit kehancuran, dan pemerintahan sipil hampir tidak berubah. Baik di Persia maupun Kekaisaran Bizantium, pemerintahan sipil sangat terorganisir. Para anggota suku Arab, pada mulanya, tidak memahami apa pun mengenai kerumitannya, dan terpaksa menerima jasa orang-orang terlatih yang mereka anggap sebagai penanggung jawabnya. Orang-orang ini, sebagian besar, tidak menunjukkan keengganan untuk mengabdikan diri di bawah majikan

baru mereka. Memang benar, perubahan ini membuat pekerjaan mereka lebih mudah, karena perpajakan menjadi sangat diringankan. Selain itu, penduduknya, untuk menghindari upeti, sebagian besar meninggalkan agama Kristen dan pindah ke Islam.

Kerajaan Arab merupakan negara monarki absolut, di bawah kepemimpinan khalifah, yang merupakan penerus Nabi, dan mewarisi sebagian besar kesuciannya. Kekhalifahan secara nominal bersifat elektif, namun segera menjadi turun temurun. Dinasti pertama, Dinasti Bani Umayyah, yang bertahan hingga tahun 750, didirikan oleh orang-orang yang penerimaan terhadap Muhammad murni bersifat politis, dan selalu ditentang oleh kelompok yang lebih fanatik di kalangan umat beriman. Bangsa Arab, meskipun mereka menaklukkan sebagian besar dunia atas nama agama baru, namun mereka bukanlah ras yang sangat religius; motif penaklukan mereka adalah penjarahan dan kekayaan, bukan agama. Hanya karena kurangnya fanatisme mereka maka segelintir pejuang mampu memerintah, tanpa banyak kesulitan, populasi besar dengan peradaban tinggi dan agama asing.

Sebaliknya, bangsa Persia sejak awal sangat religius dan sangat spekulatif. Setelah mereka masuk Islam, mereka menjadikan Islam sesuatu yang jauh lebih menarik, lebih religius, dan lebih filosofis, daripada yang pernah dibayangkan oleh Nabi dan para sanak saudaranya. Sejak kematian menantu laki-laki Mahomet, Ali, pada tahun 661, umat Islam telah terpecah menjadi dua sekte, Sunni dan Syiah. Yang pertama lebih besar; yang terakhir mengikuti Ali, dan menganggap dinasti Umayyah sebagai perampas kekuasaan. Orang Persia selalu menganut sekte Syiah. Sebagian besar karena pengaruh Persia, Bani Umayyah akhirnya digulingkan, dan digantikan oleh Bani Abbasiyah, yang mewakili kepentingan Persia. Perubahan tersebut ditandai dengan pemindahan ibu kota dari Damaskus ke Bagdad.

Bani Abbasiyah, secara politis, lebih memihak kaum fanatik dibandingkan Bani Umayyah. Namun mereka tidak menguasai seluruh kekaisaran. Salah satu anggota keluarga Umayyah lolos dari pembantaian massal tersebut, melarikan diri ke Spanyol, dan di sana diakui sebagai penguasa yang sah. Sejak saat itu, Spanyol merdeka dari negara-negara Islam lainnya.

Di bawah pemerintahan Abbasiyah awal, kekhalifahan mencapai kejayaan terbesarnya. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Harun-al-Rashid (w. 809), yang sezaman dengan Charlemagne dan Permaisuri Irene, dan dikenal sebagai kepada setiap orang dalam bentuk legendaris melalui *Arabian Nights*. Istananya merupakan pusat kemewahan, puisi, dan pembelajaran yang cemerlang; pendapatannya sangat besar; kerajaannya membentang dari Selat Gibraltar hingga Indus. Kehendaknya mutlak; dia biasanya ditemani oleh algojo, yang menjalankan tugasnya atas anggukan khalifah. Namun kemegahan ini hanya berumur pendek. Penerusnya membuat kesalahan dengan menyusun pasukannya sebagian besar terdiri dari orang-orang Turki, yang tidak patuh, dan segera merendahkan khalifah, untuk dibutakan atau dibunuh setiap kali tentara tersebut bosan dengannya. Namun demikian, kekhalifahan tetap bertahan; khalifah terakhir dinasti Abbasiyah dibunuh oleh bangsa Mongol pada tahun 1256, bersama 800.000 penduduk Bagdad.

Sistem politik dan sosial bangsa Arab mempunyai kelemahan yang mirip dengan Kekaisaran Romawi, dan juga beberapa kelemahan lainnya. Monarki absolut yang dikombinasikan dengan poligami, seperti biasanya, menyebabkan perang dinasti setiap kali seorang penguasa meninggal, yang berakhir dengan kemenangan salah satu putra penguasa dan kematian semua putra penguasa lainnya. Jumlah budak dalam jumlah besar, sebagian besar disebabkan oleh keberhasilan perang; kadang-kadang terjadi pemberontakan budak yang berbahaya. Perdagangan berkembang pesat, terutama ketika kekhalifahan menduduki posisi sentral antara Timur dan Barat. "Tidak hanya kepemilikan kekayaan yang sangat besar yang menciptakan permintaan akan barang-barang mahal, seperti sutra dari Tiongkok dan bulu dari Eropa Utara, namun perdagangan didorong oleh kondisi-kondisi khusus tertentu, seperti luasnya kerajaan Muslim, penyebaran bahasa Arab. sebagai bahasa dunia, dan status luhur yang diberikan kepada pedagang dalam sistem etika Islam; teringat bahwa Nabi sendiri pernah menjadi seorang saudagar dan pernah berdagang selama menunaikan ibadah haji ke Mekkah." * Perdagangan ini, seperti kohesi militer, bergantung pada jalan-jalan besar yang diwarisi bangsa Arab dari bangsa Romawi dan Persia, dan tidak seperti para penakluk di Utara,

mereka tidak membiarkannya rusak. Namun lambat laun, kekaisaran tersebut terpecah menjadi pecahan-pecahan—Spanyol, Persia, Afrika Utara, dan Mesir berturut-turut memisahkan diri dan memperoleh kemerdekaan sepenuhnya atau hampir sepenuhnya.

Salah satu ciri terbaik perekonomian Arab adalah pertanian, khususnya penggunaan irigasi yang terampil, yang mereka pelajari dari kehidupan dimana air langka. Sampai hari ini pertanian Spanyol mendapat keuntungan dari irigasi Arab.

Kebudayaan khas dunia Muslim, meskipun dimulai di Suriah, segera berkembang pesat di wilayah Timur dan Barat, Persia dan Spanyol. Orang-orang Suriah, pada saat penaklukan, adalah pengagum Aristoteles, yang lebih disukai oleh kaum Nestorian daripada Plato, filsuf yang disukai oleh umat Katolik. Orang-orang Arab pertama kali memperoleh pengetahuan filsafat Yunani dari orang-orang Siria, dan dengan demikian, sejak awal, mereka menganggap Aristoteles lebih penting daripada Plato. Meskipun demikian, Aristoteles mereka mengenakan pakaian Neoplatonik. Kindi (w. ca. 873), orang pertama yang menulis filsafat dalam bahasa Arab, dan satu-satunya filsuf terkemuka yang juga seorang Arab, menerjemahkan sebagian dari *Enneads of Plotinus*, dan menerbitkan terjemahannya dengan judul *The Theology of Aristoteles*. Hal ini menimbulkan kebingungan besar terhadap ide-ide Arab Aristoteles, yang memerlukan waktu berabad-abad untuk memulihkan filsafat Arab.

Sedangkan di Persia, umat Islam melakukan kontak dengan India. Dari tulisan-tulisan Sansekerta itulah mereka memperoleh pengetahuan pertama tentang astronomi pada abad kedelapan. Sekitar tahun 830, Muhammad ibn Musa al-Khwarazmi, seorang penerjemah buku matematika dan astronomi dari bahasa Sansekerta, menerbitkan buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad kedua belas, dengan judul *Algoritmi de numero Indorum*. Dari buku inilah Barat pertama kali mengetahui apa yang kita sebut angka “Arab”, yang seharusnya disebut “India”. Penulis yang sama menulis sebuah buku tentang aljabar yang digunakan di Barat sebagai buku teks sampai abad keenam belas.

Peradaban Persia tetap mengagumkan secara intelektual dan artistik sampai invasi bangsa Mongol pada abad ketiga belas, yang tidak pernah pulih kembali. Omar Khayyám, satu-satunya orang yang

saya kenal yang merupakan seorang penyair dan ahli matematika, mereformasi kalender pada tahun 1079. Anehnya, sahabatnya adalah pendiri sekte Assassin, “Orang Tua dari Gunung” dari ketenaran legendaris. Bangsa Persia adalah penyair yang hebat: Firdousi (*ca.* 941), penulis *Shahnama*, dikatakan oleh mereka yang membacanya setara dengan Homer. Mereka juga merupakan orang-orang mistik yang luar biasa, sedangkan orang-orang Mohammedan lainnya tidak. Sekte Sufi, yang masih ada, memberikan kebebasan luas dalam penafsiran mistik dan alegoris terhadap dogma ortodoks; itu kurang lebih Neoplatonis.

Kaum Nestorian, yang pada mulanya merupakan pengaruh Yunani memasuki dunia Islam, mereka sama sekali tidak murni berpandangan Yunani. Sekolah mereka di Edessa telah ditutup oleh Kaisar Zeno pada tahun 481; orang-orang terpelajarnya kemudian bermigrasi ke Persia, di mana mereka melanjutkan pekerjaan mereka, namun bukannya tanpa menderita pengaruh Persia. Kaum Nestorian menghargai Aristoteles hanya karena logikanya, dan di atas segalanya, logikanya itulah yang pada mulanya dianggap penting oleh para filsuf Arab. Namun kemudian, mereka juga mempelajari *Metafisika* dan *De Anima* miliknya. Para filsuf Arab, pada umumnya, bersifat ensiklopedis: mereka tertarik pada alkimia, astrologi, astronomi, dan zoologi, serta pada apa yang kita sebut filsafat. Mereka dipandang dengan kecurigaan oleh masyarakat yang fanatik dan fanatik; mereka berhutang keselamatan mereka (ketika mereka aman) berkat perlindungan para pangeran yang relatif berpikiran bebas.

Dua filsuf Muhammad, satu dari Persia, satu lagi dari Spanyol, menuntut perhatian khusus; mereka adalah Avicenna dan Averroes. Dari jumlah tersebut, yang pertama lebih terkenal di kalangan umat Islam, dan yang kedua di kalangan umat Kristen.

Avicenna (Ibnu Sina) (980-1037) menghabiskan hidupnya di tempat-tempat yang dulunya dianggap hanya ada dalam puisi. Ia lahir di provinsi Bokhara; pada usia dua puluh empat tahun dia pergi ke Khiva—“satu-satunya Khiva di tengah gurun”—lalu ke Khorassan—“satu-satunya pantai Chorasmian.” Untuk sementara dia mengajar kedokteran dan filsafat di Ispahan; kemudian dia menetap di Teheran. Dia bahkan lebih terkenal dalam bidang kedokteran daripada filsafat, meskipun dia tidak menambahkan banyak hal pada

Galen. Dari abad kedua belas hingga ketujuh belas, ia digunakan di Eropa sebagai panduan pengobatan. Dia bukanlah seorang yang berkarakter suci, bahkan dia memiliki ketertarikan terhadap anggur dan wanita. Dia dicurigai sebagai penganut ortodoks, tetapi berteman dengan para pangeran karena keterampilan medisnya. Kadang-kadang dia mendapat masalah karena permusuhan dari tentara bayaran Turki; terkadang dia bersembunyi, terkadang di penjara. Dia adalah penulis sebuah ensiklopedia, yang hampir tidak dikenal di Timur karena permusuhan para teolog, namun berpengaruh di Barat melalui terjemahan Latin. Psikologinya memiliki kecenderungan empiris.

Filsafatnya lebih dekat dengan Aristoteles, dan kurang Neoplatonik, dibandingkan dengan pendahulunya yang beragama Islam. Seperti kaum skolastik Kristen di kemudian hari, ia disibukkan dengan masalah yang bersifat universal. Plato mengatakan mereka mendahului segala sesuatu. Aristoteles mempunyai dua pandangan, satu ketika ia berpikir, yang lain ketika dia melawan Plato. Ini menjadikannya bahan yang ideal untuk komentator.

Avicenna menciptakan sebuah formula, yang diulangi oleh Averroes dan Albertus Magnus: "Pemikiran menghasilkan bentuk yang umum." Dari sini dapat diasumsikan bahwa dia tidak percaya pada hal-hal universal selain pemikiran. Namun, ini merupakan pandangan yang terlalu sederhana. Genera—yang bersifat universal—adalah, katanya, sekaligus sebelum sesuatu, dalam sesuatu, dan sesudah sesuatu. Ia menjelaskannya sebagai berikut. Mereka berada *di depan* segala sesuatu dalam pemahaman Tuhan. (Contohnya, Tuhan memutuskan untuk menciptakan kucing. Hal ini mensyaratkan bahwa Dia harus memiliki gagasan "kucing", yang dalam hal ini, lebih dulu dari kucing tertentu.) Genera ada *pada* benda-benda di alam. (Saat kucing diciptakan, sifat felinitas ada di dalamnya.) Genera *mengejar* banyak hal dalam pikiran kita. (Saat kita melihat banyak kucing, kita melihat kemiripannya satu sama lain, dan sampai pada gagasan umum "kucing".) Pandangan ini jelas dimaksudkan untuk menyatukan teori-teori yang berbeda.

Averroes (Ibn Rusyd) (1126-1198) hidup di ujung dunia Muslim yang berseberangan dengan Avicenna. Ia lahir di Cordova, tempat ayah dan kakeknya pernah menjadi cadi; dia sendiri adalah seorang cadi, pertama di Seville, lalu di Cordova. Ia belajar, pertama, teologi

dan yurisprudensi, kemudian kedokteran, matematika, dan filsafat. Ia direkomendasikan kepada “Khalifah” Abu Yaqub Yusuf sebagai orang yang mampu menganalisis karya-karya Aristoteles. (Namun tampaknya dia tidak menguasai bahasa Yunani.) Penguasa ini menyukai dia; pada tahun 1184 ia mengangkatnya menjadi dokter, namun sayangnya pasien tersebut meninggal dua tahun kemudian. Penggantinya, Yaqub Al-Mansur, selama sebelas tahun meneruskan patronase ayahnya; kemudian, karena khawatir dengan penentangan kaum ortodoks terhadap sang filsuf, dia mencabut jabatannya, dan mengasingkannya, pertama ke tempat kecil dekat Cordova, dan kemudian ke Maroko. Ia dituduh mengembangkan filsafat zaman dahulu dengan mengorbankan keimanan yang benar. Al-Mansur menerbitkan fatwa yang menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan api neraka bagi mereka yang berpikir bahwa kebenaran dapat ditemukan dengan akal tanpa bantuan. Semua buku yang bisa ditemukan tentang logika dan metafisika dibakar. *

Tak lama setelah itu wilayah Moor di Spanyol berkurang drastis akibat penaklukan Kristen. Filsafat Islam di Spanyol berakhir dengan Averroes; dan di negara-negara Islam lainnya, ortodoksi yang kaku mengakhiri spekulasi.

Ueberweg, yang agak menggelikan, berusaha membela Averroes dari tuduhan tidak ortodoksi—suatu hal yang, bisa dikatakan, harus diputuskan oleh umat Islam. Ueberweg menunjukkan bahwa, menurut para mistikus, setiap teks Al-Qur'an memiliki 7, 70, atau 700 lapisan penafsiran, yang makna harafiahnya hanya diperuntukkan bagi orang-orang vulgar yang bodoh. Tampaknya ajaran seorang filsuf tidak mungkin bertentangan dengan Al-Quran; karena di antara 700 interpretasi pasti ada setidaknya satu yang sesuai dengan apa yang dikatakan filsuf. Namun, di dunia Islam, orang-orang bodoh tampaknya keberatan dengan semua pembelajaran yang melampaui pengetahuan tentang Kitab Suci; itu berbahaya, bahkan jika tidak ada ajaran sesat tertentu yang dapat ditunjukkan. Pandangan kaum mistik, yang menyatakan bahwa masyarakat harus memahami Al-Quran secara harafiah namun orang bijak tidak perlu melakukan hal tersebut, kemungkinan besar tidak akan diterima secara luas.

Averroes berkepentingan untuk memperbaiki penafsiran bahasa Arab Aristoteles, yang telah banyak dipengaruhi oleh Neoplatonisme.

Dia memberikan kepada Aristoteles rasa hormat yang diberikan kepada pendiri suatu agama—lebih dari yang diberikan bahkan oleh Avicenna. Ia berpendapat bahwa keberadaan Tuhan dapat dibuktikan dengan akal yang tidak bergantung pada wahyu, pandangan yang juga dianut oleh Thomas Aquinas. Mengenai keabadian, ia tampaknya sangat menganut Aristoteles, dengan menyatakan bahwa jiwa tidak abadi, tetapi intelek (*nous*) yang abadi. Namun hal ini tidak menjamin keabadian *pribadi*, karena kecerdasan adalah satu dan sama bila diwujudkan dalam orang yang berbeda. Pandangan ini tentu saja ditentang oleh para filsuf Kristen.

Averroes, seperti sebagian besar filsuf Islam di kemudian hari, meskipun beriman, ia tidak sepenuhnya ortodoks. Ada sekte teolog yang sepenuhnya ortodoks, yang menolak semua filsafat karena merusak iman. Salah satu dari mereka, bernama Algazel, menulis sebuah buku berjudul *Destruction of the Philosophers (Penghancuran Para Filsuf)*, yang menunjukkan bahwa, karena semua kebenaran yang diperlukan ada dalam Al-Quran, maka tidak diperlukan spekulasi yang terlepas dari wahyu. Averroes membalasnya dengan buku berjudul *Destruction of the Destruction*. Dogma agama yang secara khusus dijunjung Algazel terhadap para filsuf adalah penciptaan dunia dalam waktu dari ketiadaan, realitas sifat-sifat ketuhanan, dan kebangkitan tubuh. Averroes menganggap agama mengandung kebenaran filosofis dalam bentuk alegoris. Hal ini berlaku khususnya pada penciptaan, yang menurutnya dalam kapasitas filosofisnya, menafsirkan dengan cara Aristotelian.

Averroes lebih penting dalam filsafat Kristen dibandingkan filsafat Muhammad. Dalam kasus terakhir, dia menemui jalan buntu; di yang pertama, sebuah permulaan. Dia diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada awal abad ketiga belas oleh Michael Scott; karena karya-karyanya berasal dari paruh kedua abad kedua belas, hal ini mengejutkan. Pengaruhnya di Eropa sangat besar, tidak hanya pada kaum skolastik, tetapi juga pada sejumlah besar pemikir bebas yang tidak profesional, yang menyangkal keabadian dan disebut Averrois. Di kalangan filsuf profesional, pengagumnya pada awalnya terutama di kalangan Fransiskan dan di Universitas Paris. Namun ini adalah topik yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Filsafat Arab tidak sepenting pemikiran orisinal. Orang-orang seperti Avicenna dan Averroes pada dasarnya adalah komentator.

Secara umum, pandangan para filsuf yang lebih ilmiah datang dari Aristoteles dan Neoplatonis dalam bidang logika dan metafisika, dari Galen dalam bidang kedokteran, dari sumber-sumber Yunani dan India dalam bidang matematika dan astronomi, dan di kalangan mistik, filsafat agama juga mempunyai campuran kepercayaan Persia kuno. Para penulis dalam bahasa Arab menunjukkan orisinalitas dalam matematika dan kimia—dalam kasus terakhir, sebagai hasil penelitian alkimia yang tidak disengaja. Peradaban Muhammad pada masa kejayaannya sangat mengagumkan dalam bidang seni dan teknis, namun tidak menunjukkan kapasitas untuk melakukan spekulasi independen dalam hal-hal teoretis. Pentingnya, yang tidak boleh diremehkan, adalah sebagai penyampai pesan. Antara peradaban Eropa kuno dan modern, zaman kegelapan ikut campur. Kaum Mohammedan dan Bizantium, meski kekurangan energi intelektual yang diperlukan untuk inovasi, tetap mempertahankan perangkat peradaban—pendidikan, buku, dan waktu luang yang dipelajari. Keduanya merangsang Barat ketika mereka keluar dari barbarisme—orang-orang Mohammedan terutama pada abad ke-13, dan Bizantium terutama pada abad ke-15. Dalam kedua kasus, stimulus tersebut menghasilkan pemikiran baru yang lebih baik daripada apa pun yang dihasilkan oleh para penyampainya—dalam satu kasus, skolastisisme, dalam kasus lain, Renaisans (yang bagaimanapun juga mempunyai penyebab lain).

Antara orang Moor Spanyol dan orang Kristen, orang Yahudi membentuk hubungan yang berguna. Ada banyak orang Yahudi di Spanyol, yang tetap tinggal ketika negara itu ditaklukkan kembali oleh orang-orang Kristen. Karena mereka menguasai bahasa Arab, dan terpaksa menguasai bahasa Kristen, mereka mampu menyediakan terjemahan. Cara lain untuk melakukan transfusi muncul melalui penganiayaan Muhammad terhadap penganut Aristoteles pada abad ketiga belas abad ini, yang menyebabkan para filsuf Moor berlindung pada orang-orang Yahudi, khususnya di Provence.

Orang-orang Yahudi Spanyol menghasilkan seorang filsuf penting, Maimonides. Ia dilahirkan di Cordova pada tahun 1135, tetapi pergi ke Kairo pada usia tiga puluh tahun, dan tinggal di sana selama sisa hidupnya. Ia menulis dalam bahasa Arab, namun segera diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani. Beberapa dekade setelah

kematiannya, ia diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, mungkin atas permintaan Kaisar Frederick II. Dia menulis sebuah buku berjudul *Guide to Wanderers* , ditujukan kepada para filsuf yang telah kehilangan keyakinannya. Tujuannya adalah untuk mendamaikan Aristoteles dengan teologi Yahudi. Aristoteles adalah otoritas di dunia sublunar, wahyu di surga. Namun filsafat dan wahyu bersatu dalam pengetahuan tentang Tuhan. Mengejar kebenaran adalah kewajiban agama. Astrologi ditolak. Pentateukh tidak selalu dipahami secara harfiah; ketika pengertian harafiah bertentangan dengan akal, kita harus mencari penafsiran alegoris. Berbeda dengan Aristoteles, ia berpendapat bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan bentuk, tetapi juga materi, dari ketiadaan. Dia memberikan ringkasan Timaeus (yang dia tahu dalam bahasa Arab), lebih memilihnya dalam beberapa hal daripada Aristoteles. Esensi Tuhan tidak dapat diketahui, karena di atas segalanya merupakan kesempurnaan yang diprediksi. Orang-orang Yahudi menganggapnya sesat, dan bahkan menyerukan otoritas gerejawi Kristen untuk menentangnya. Beberapa orang berpikir bahwa dia mempengaruhi Spinoza, tapi ini sangat dipertanyakan.

BAB XI

Abad Kedua Belas

Aspek -aspek abad ke-12 yang sangat menarik bagi kita adalah:

- (1) Berlanjutnya konflik antara kekaisaran dan kepausan;
- (2) Munculnya kota-kota Lombardia;
- (3) Perang Salib; Dan
- (4) Tumbuhnya skolastisisme.

Keempat hal ini berlanjut hingga abad berikutnya. Perang Salib perlahan-lahan berakhir dengan memalukan; tapi, mengenai tiga lainnya abad ke-13 menandai puncak dari apa yang pada abad ke-12 berada dalam tahap transisi. Pada abad ketiga belas, Paus secara definitif menang atas Kaisar, kota-kota Lombard memperoleh kemerdekaan yang aman, dan skolastisisme mencapai titik tertingginya. Namun semua ini merupakan hasil dari apa yang telah dipersiapkan pada abad ke-12.

Tidak hanya gerakan pertama dari empat gerakan ini, namun tiga gerakan lainnya juga, terkait erat dengan peningkatan kekuasaan kepausan dan gerejawi. Paus bersekutu dengan kota-kota Lombard melawan Kaisar; Paus Urbanus II meresmikan Perang Salib pertama, dan paus-paus berikutnya adalah pendukung utama Perang Salib berikutnya; para filsuf skolastik semuanya adalah ulama, dan dewan Gereja menjaga agar mereka tetap berada dalam batas-batas ortodoksi, atau mendisiplinkan mereka jika mereka menyimpang. Tidak diragukan lagi, perasaan mereka akan kemenangan politik Gereja, yang mereka rasakan sebagai partisipannya, merangsang inisiatif intelektual mereka.

Salah satu hal yang membuat penasaran tentang Abad Pertengahan adalah bahwa mereka orisinal dan kreatif tanpa

menyadarinya. Semua pihak membenarkan kebijakan mereka dengan argumen kuno dan kuno. Kaisar di Jerman mengajukan banding terhadap prinsip-prinsip feodal pada masa Charlemagne; di Italia, dengan hukum Romawi dan kekuasaan Kaisar kuno. Kota-kota Lombardia mundur lebih jauh lagi, ke institusi-institusi Roma yang republik. Pihak kepausan mendasarkan klaimnya sebagian pada Sumbangan Konstantinus palsu, sebagian lagi pada hubungan Saul dan Samuel sebagaimana diceritakan dalam Perjanjian Lama. Kaum skolastik mengacu pada Kitab Suci atau mula-mula mengacu pada Plato dan kemudian Aristoteles; padahal asli, mereka berusaha menyembunyikan faktanya. Perang Salib merupakan upaya memulihkan keadaan yang ada sebelum kebangkitan Islam.

Kita tidak boleh tertipu oleh arkaisme sastra ini. Hanya dalam kasus Kaisar saja hal itu sesuai dengan fakta. Feodalisme sedang mengalami kemunduran, khususnya di Italia; Kekaisaran Romawi hanyalah kenangan belaka. Oleh karena itu, Kaisar dikalahkan. Kota-kota di Italia Utara, walaupun dalam perkembangan selanjutnya, menunjukkan banyak kesamaan dengan kota-kota Yunani kuno, mengulangi pola tersebut, bukan karena peniruan, tetapi dari analogi keadaan: yaitu komunitas komersial republik yang kecil, kaya, dan beradab tinggi yang dikelilingi oleh kota-kota tersebut. oleh monarki pada tingkat budaya yang lebih rendah. Kaum skolastik, bagaimanapun mereka mungkin menghormatinya Aristoteles, menunjukkan lebih banyak orisinalitas dibandingkan orang-orang Arab mana pun—bahkan lebih dari siapa pun sejak Plotinus, atau paling tidak sejak Agustinus. Dalam politik maupun dalam pemikiran, terdapat orisinalitas terselubung yang sama.

KONFLIK EMPIRE DAN KEPKAUSAN

Sejak zaman Gregorius VII hingga pertengahan abad ke-13, sejarah Eropa berpusat pada perebutan kekuasaan antara Gereja dan raja-raja awam—terutama Kaisar, namun terkadang juga raja-raja Perancis dan Inggris. Masa kepausan Gregorius berakhir dengan bencana, namun kebijakan-kebijakannya dilanjutkan kembali, walaupun dengan lebih moderat, oleh Urbanus II (1088-1099), yang mengulangi dekrit-dekrit yang melarang penobatan kaum awam, dan menginginkan pemilihan uskup dilakukan secara bebas oleh para

pendeta dan rakyat. (Tidak diragukan lagi, jumlah penduduknya adalah murni formal.) Namun dalam praktiknya, dia tidak menentang penunjukan orang awam jika penunjukan itu baik.

Pada awalnya, Urban hanya aman di wilayah Norman. Namun pada tahun 1093, putra Henry IV, Conrad, memberontak melawan ayahnya, dan, dalam aliansi dengan Paus, menaklukkan Italia Utara, di mana Liga Lombard, sebuah aliansi kota-kota dengan Milan sebagai pemimpinnya, lebih menyukai Paus. Pada tahun 1094, Urbanus melakukan prosesi kemenangan melalui Italia Utara dan Prancis. Dia menang atas Philip, Raja Perancis, yang ingin bercerai, dan karena itu dikucilkan oleh Paus, dan kemudian tunduk. Pada Konsili Clermont tahun 1095, Urbanus memproklamkan Perang Salib pertama, yang menghasilkan gelombang antusiasme keagamaan yang berujung pada peningkatan kekuasaan kepausan—juga berujung pada pogrom keji terhadap orang-orang Yahudi. Tahun terakhir kehidupan Urban ia habiskan dengan aman di Roma, di mana para paus jarang merasa aman.

Paus berikutnya, Paskah II, seperti Paus Urbanus, berasal dari Cluny. Dia melanjutkan perjuangannya dalam penobatan, dan sukses di Prancis dan Inggris. Namun setelah kematian Henry IV pada tahun 1106, Kaisar berikutnya, Henry V, mengalahkan Paus, yang merupakan orang yang tidak duniawi dan membiarkan kesuciannya melebihi kesadaran politiknya. Paus mengusulkan agar Kaisar meninggalkan pentahbisan, namun sebagai imbalannya para uskup dan kepala biara harus meninggalkan kepemilikan duniawi. Kaisar mengaku setuju; tapi ketika kompromi yang disarankan adalah dipublikasikan, para pendeta memberontak dengan marah terhadap Paus. Kaisar, yang berada di Roma, mengambil kesempatan untuk menangkap Paus, yang menyerah pada ancaman, memberi jalan pada penobatan, dan menobatkan Henry V. Namun, sebelas tahun kemudian, berdasarkan Konkordat Worms pada tahun 1122, Paus Calixtus II memaksa Henry V untuk memberi jalan pada penobatan, dan menyerahkan kendali atas pemilihan uskup di Burgundy dan Italia.

Sejauh ini, hasil akhir dari perjuangan tersebut adalah Paus, yang tunduk pada Henry III, telah menjadi setara dengan Kaisar. Pada saat yang sama, ia menjadi lebih berdaulat sepenuhnya dalam Gereja, yang ia pimpin melalui para utusannya. Peningkatan kekuasaan

kepausan ini telah mengurangi arti penting uskup. Pemilihan kepausan kini bebas dari kendali awam, dan kalangan gerejawi pada umumnya lebih berbudi luhur dibandingkan sebelum gerakan reformasi.

BANGKITNYA KOTA-KOTA LOMBARD

Tahap selanjutnya dihubungkan dengan Kaisar Frederick Barbarossa (1152-1190), seorang pria yang cakap dan energik, yang akan berhasil dalam usaha apa pun yang memungkinkan kesuksesannya. Dia adalah seorang yang terpelajar, yang membaca bahasa Latin dengan senang hati, meskipun dia mengucapkannya dengan susah payah. Pembelajaran klasiknya sangat banyak, dan dia adalah pengagum hukum Romawi. Dia menganggap dirinya sebagai pewaris kaisar Romawi, dan berharap memperoleh kekuasaan mereka. Namun sebagai orang Jerman dia tidak populer di Italia. Kota-kota Lombard, meskipun bersedia mengakui kekuasaan formalnya, keberatan ketika dia ikut campur dalam urusan mereka—kecuali kota-kota yang takut terhadap Milan, yang menentang kota mana beberapa dari mereka meminta perlindungannya. Gerakan Patarine di Milan terus berlanjut dan dikaitkan dengan kecenderungan yang kurang lebih demokratis; sebagian besar, namun tidak semua, kota-kota di Italia Utara bersimpati dengan Milan, dan mempunyai alasan yang sama untuk menentang Kaisar.

Hadrian IV, seorang Inggris yang bersemangat dan pernah menjadi misionaris di Norwegia, menjadi Paus dua tahun setelah aksesi Barbarossa, dan, pada awalnya, berhubungan baik dengannya. Mereka didamaikan oleh permusuhan yang sama. Kota Roma mengklaim kemerdekaan dari keduanya sama, dan, sebagai bantuan dalam perjuangan, telah mengundang seorang bidat suci, Arnold dari Brescia. * Ajaran sesatnya sangat serius: ia bersikukuh bahwa “petugas yang mempunyai harta milik, uskup yang mempunyai wilayah kekuasaan, rahib yang mempunyai harta benda, tidak dapat diselamatkan”. Ia menganut pandangan ini karena menurutnya para pendeta harus mengabdikan diri sepenuhnya pada hal-hal rohani. Tak seorang pun mempertanyakan keikhlasan penghematannya, meskipun ia dianggap jahat karena ajaran sesatnya. Santo Bernardus, yang dengan keras menentangnya, berkata, “Ia tidak makan atau

minum, melainkan hanya, seperti Iblis, lapar dan haus akan darah jiwa-jiwa.” Pendahulu Hadrian di kepausan telah menulis surat kepada Barbarossa untuk mengeluh bahwa Arnold mendukung faksi populer, yang ingin memilih seratus senator dan dua konsul, dan memiliki Kaisar sendiri. Frederick, yang berangkat ke Italia, tentu saja merasa tersinggung. Tuntutan Romawi akan kebebasan komunal, yang didorong oleh Arnold, menyebabkan kerusuhan yang menewaskan seorang kardinal. Paus Hadrian yang baru terpilih kemudian menempatkan Roma di bawah larangan. Saat itu adalah Pekan Suci, dan takhayul menguasai masyarakat Romawi; mereka menyerah, dan berjanji akan mengusir Arnold. Dia bersembunyi, namun ditangkap oleh pasukan Kaisar. Dia dibakar, dan abunya dibuang ke sungai Tiber, karena takut disimpan sebagai relik suci. Setelah penundaan yang disebabkan oleh keengganan Frederick untuk memegang tali kekang dan sanggurdi Paus saat ia turun, Paus menobatkan Kaisar pada tahun 1155 di tengah perlawanan masyarakat, yang berhasil dipadamkan dengan pembantaian besar-besaran.

Orang jujur disingkirkan, para politisi praktis bebas melanjutkan pertengkaran mereka.

Paus, setelah berdamai dengan bangsa Normandia, pada tahun 1157 memberanikan diri untuk memutuskan hubungan dengan Kaisar. Selama dua puluh tahun hampir terjadi perang terus-menerus antara Kaisar di satu sisi, dan Paus dengan kota-kota Lombard di sisi lain. Bangsa Normandia sebagian besar mendukung Paus. Sebagian besar perjuangan melawan Kaisar dilakukan oleh Liga Lombard, yang berbicara tentang “kebebasan” dan diilhami oleh perasaan populer yang kuat. Kaisar mengepung berbagai kota, dan pada tahun 1162 bahkan merebut Milan, yang kemudian diratakan dengan tanah, memaksa warganya untuk tinggal di tempat lain. Namun lima tahun kemudian Liga membangun kembali Milan dan penduduknya kembali. Pada tahun yang sama, Kaisar, yang dilengkapi dengan Anti-Paus, * berbaris menuju Roma dengan pasukan yang besar. Paus melarikan diri, dan perjuangannya tampak putus asa, tetapi penyakit sampar menghancurkan pasukan Frederick, dan dia kembali ke Jerman sebagai buronan sendirian. Meskipun tidak hanya Sisilia, tetapi Kaisar Yunani, yang kini memihak Liga Lombard, Barbarossa melakukan upaya lain, berakhir

dengan kekalahannya di pertempuran Legnano pada tahun 1176. Setelah itu ia terpaksa berdamai, menyerahkan seluruh substansi ke kota. kebebasan. Namun, dalam konflik antara Kekaisaran dan Kepausan, syarat perdamaian tidak memberikan kemenangan penuh bagi kedua belah pihak.

Akhir dari Barbarossa nampaknya. Pada tahun 1189 ia melanjutkan Perang Salib ketiga, dan pada tahun berikutnya ia meninggal.

Kebangkitan kota-kota bebas terbukti menjadi hal yang paling penting dalam perselisihan yang berkepanjangan ini. Kekuasaan Kaisar dikaitkan dengan pembusukan sistem feodal; kekuasaan Paus, meskipun masih terus berkembang, sebagian besar bergantung pada kebutuhan dunia akan Paus sebagai antagonis terhadap Kaisar, dan karena itu melemah ketika Kekaisaran tidak lagi menjadi ancaman; namun kekuatan kota merupakan hal baru, yang merupakan hasil kemajuan ekonomi dan sumber bentuk-bentuk politik baru. Meskipun hal ini tidak muncul pada abad kedua belas, kota-kota di Italia, tak lama kemudian, mengembangkan budaya non-klerikal yang mencapai tingkat tertinggi dalam sastra, seni, dan sains. Semua ini dimungkinkan oleh keberhasilan perlawanan mereka terhadap Barbarossa.

Semua kota besar di Italia Utara hidup dari perdagangan, dan pada abad ke-12, kondisi yang lebih mapan membuat para pedagang menjadi lebih makmur dibandingkan sebelumnya. Kota-kota maritim, Venesia, Genoa, dan Pisa, tidak pernah harus berjuang untuk kebebasan mereka, dan oleh karena itu tidak terlalu memusuhi Kaisar dibandingkan kota-kota di kaki Pegunungan Alpen, yang penting baginya sebagai pintu gerbang ke Italia. Karena alasan inilah Milan menjadi kota paling menarik dan penting di Italia saat ini.

Hingga masa Henry III, masyarakat Milan biasanya puas mengikuti uskup agung mereka. Namun gerakan Patarine, yang disebutkan dalam bab sebelumnya, mengubah hal ini: uskup agung memihak kaum bangsawan, sementara gerakan rakyat yang kuat menentang mereka. Beberapa permulaan demokrasi terjadi, dan sebuah konstitusi muncul di mana para penguasa kota dipilih oleh warga negara. Di berbagai kota di utara, terutama di Bologna, terdapat sekelompok pengacara awam terpelajar, yang sangat ahli

dalam hukum Romawi; terlebih lagi kaum awam yang kaya, sejak abad kedua belas dan seterusnya, berpendidikan jauh lebih baik daripada kaum bangsawan feodal di utara Pegunungan Alpen. Meskipun mereka memihak Paus melawan Kaisar, kota-kota komersial yang kaya tidak memiliki pandangan yang bersifat gerejawi. Pada abad ke-12 dan ke-13, banyak di antara mereka yang mengadopsi ajaran sesat yang bersifat Puritan, seperti yang dilakukan para pedagang di Inggris dan Belanda setelah Reformasi. Belakangan, mereka cenderung menjadi pemikir bebas, hanya berbasa-basi kepada Gereja, namun tidak memiliki kesalehan sejati. Dante adalah tipe terakhir dari tipe lama, Boccaccio adalah tipe pertama dari tipe baru.

PERANG PERANG Salib

Perang Salib tidak perlu dianggap sebagai perang, namun mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan kebudayaan. Wajar jika Kepausan memimpin Perang Salib, karena tujuan Perang Salib adalah (setidaknya secara pura-pura) bersifat keagamaan; dengan demikian kekuasaan para paus ditingkatkan melalui propaganda perang dan semangat keagamaan yang berkobar. Dampak penting lainnya adalah pembantaian sejumlah besar orang Yahudi; mereka yang tidak dibantai sering kali dirampas harta bendanya dan dibaptis secara paksa. Terdapat pembunuhan besar-besaran terhadap kaum Yahudi di Jerman pada masa Perang Salib pertama, dan di Inggris, pada masa Perang Salib ketiga, pada masa aksesi Richard Cœur de Lion. York, tempat Kaisar Kristen pertama memulai pemerintahannya, merupakan tempat terjadinya salah satu kekejaman massal yang paling mengerikan terhadap orang Yahudi. Orang-orang Yahudi, sebelum Perang Salib, hampir memonopoli perdagangan barang-barang Timur di seluruh Eropa; setelah Perang Salib, sebagai akibat dari penganiayaan terhadap orang Yahudi, perdagangan ini sebagian besar berada di tangan orang Kristen.

Dampak lain yang sangat berbeda dari Perang Salib adalah merangsang hubungan sastra dengan Konstantinopel. Selama abad kedua belas dan awal abad ketiga belas, banyak terjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Latin dibuat sebagai hasil dari hubungan ini. Selalu ada banyak perdagangan dengan Konstantinopel, terutama

oleh orang-orang Venesia; tapi Italia para pedagang tidak menyusahkan diri mereka dengan barang-barang klasik Yunani, sama seperti para pedagang Inggris atau Amerika di Shanghai tidak menyusahkan diri mereka dengan barang-barang klasik Tiongkok. (Pengetahuan Eropa tentang karya klasik Tiongkok sebagian besar berasal dari para misionaris.)

PERTUMBUHAN SKOLASTIKISME

Skolastisisme, dalam arti sempit, dimulai pada awal abad kedua belas. Sebagai aliran filsafat mempunyai ciri-ciri tertentu yang pasti. Pertama, ia dibatasi dalam batas-batas apa yang tampak ortodoksi bagi penulisnya; jika pandangannya dikutuk oleh dewan, dia biasanya bersedia menarik kembali. Hal ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh sikap pengecut; hal ini dianalogikan dengan penyerahan seorang hakim terhadap putusan Pengadilan Tinggi. Kedua, dalam batas-batas ortodoksi, Aristoteles, yang secara bertahap menjadi lebih dikenal selama abad ke-12 dan ke-13, semakin diterima sebagai otoritas tertinggi; Plato tidak lagi menempati posisi pertama. Ketiga, ada kepercayaan besar pada “dialektika” dan penalaran silogistik; sifat umum kaum skolastik lebih bersifat kecil dan kontroversial daripada mistis. Keempat, pertanyaan tentang hal-hal yang bersifat universal mengemuka karena penemuan bahwa Aristoteles dan Plato tidak sependapat tentang hal itu; Akan tetapi, keliru jika kita menganggap bahwa hal-hal universal adalah perhatian utama para filsuf pada periode ini.

Abad ke-12, dalam hal ini dan juga dalam hal-hal lain, mempersiapkan jalan bagi abad ke-13, yang merupakan tempat nama-nama terhebat. Namun, orang-orang terdahulu mempunyai minat terhadap para pionir. Ada kepercayaan intelektual baru, dan, meskipun menghormati Aristoteles, penggunaan nalar yang bebas dan kuat ketika dogma tidak membuat spekulasi menjadi terlalu berbahaya. Cacat dalam metode skolastik adalah akibat dari penekanan pada “dialektika”. Cacat-cacat ini adalah: ketidakpedulian terhadap fakta dan ilmu pengetahuan, kepercayaan pada penalaran terhadap hal-hal yang hanya dapat diputuskan melalui observasi, dan penekanan yang tidak semestinya pada perbedaan dan kehalusan verbal. Cacat-cacat ini sempat kami sebutkan dalam

kaitannya dengan Plato, namun di kalangan skolastik, cacat-cacat ini ada dalam bentuk yang jauh lebih ekstrem.

Filsuf pertama yang dapat dianggap sebagai seorang skolastik adalah Roscelin. Tidak banyak yang diketahui tentang dia. Dia dilahirkan di Compiègne sekitar tahun 1050, dan mengajar di Loches, di Brittany, tempat Abélard menjadi muridnya. Dia dituduh sesat di sebuah konsili di Rheims pada tahun 1092, dan menarik kembali karena takut dilempari batu sampai mati oleh para pendeta yang ingin dihukum mati tanpa pengadilan. Dia melarikan diri ke Inggris, tetapi di sana dia cukup gegabah untuk menyerang Saint Anselmus. Kali ini dia melarikan diri ke Roma, di mana dia berdamai dengan Gereja. Dia menghilang dari sejarah sekitar tahun 1120; tanggal kematiannya hanyalah dugaan.

Tidak ada yang tersisa dari tulisan Roscelin kecuali surat kepada Abélard tentang Tritunggal. Dalam surat ini dia meremehkan Abélard dan bergembira atas pengebiriannya. Ueberweg, yang jarang menunjukkan emosi, menyadari bahwa dia bukanlah pria yang baik. Selain surat ini, pandangan Roscelin terutama diketahui melalui tulisan kontroversial Anselmus dan Abélard. Menurut Anselmus, ia mengatakan bahwa yang universal hanyalah *flatus vocis*, “nafas suara”. Jika diartikan secara harfiah, maka yang universal adalah kejadian fisik, yaitu yang terjadi ketika kita mengucapkan sebuah kata. Namun, tidak dapat diduga bahwa Roscelin melakukan tindakan bodoh seperti itu. Anselmus mengatakan, menurut Roscelin, *manusia* bukanlah suatu kesatuan, melainkan hanya sebuah nama umum; pandangan ini Anselmus, seperti seorang Platonis yang baik, menganggap Roscelin hanya mengakui realitas pada apa yang masuk akal. Secara umum, ia berpendapat bahwa suatu keseluruhan yang mempunyai bagian-bagian tidak mempunyai realitasnya sendiri, melainkan hanya sekedar kata; kenyataannya ada di bagian-bagiannya. Pandangan ini seharusnya membawanya, dan mungkin memang membawanya, pada atomisme ekstrem. Bagaimanapun, hal itu membawanya ke dalam masalah mengenai Tritunggal. Beliau berpendapat bahwa Tiga Pribadi adalah tiga substansi yang berbeda, dan hanya penggunaan saja yang menghalangi pernyataan kami bahwa ada Tiga Tuhan. Alternatifnya, yang tidak diterimanya, menurutnya adalah dengan mengatakan bahwa bukan hanya Putra, tetapi juga Bapa dan Roh Kudus, yang berinkarnasi. Semua spekulasi

ini, sejauh dianggap sesat, ia menarik kembali di Rheims pada tahun 1092. Tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti apa yang ia pikirkan tentang hal-hal yang bersifat universal, tetapi bagaimanapun juga jelas bahwa ia adalah seorang nominalis.

Muridnya Abélard (atau Abailard) jauh lebih cakap dan lebih terhormat. Ia lahir di dekat Nantes pada tahun 1079, merupakan murid William dari Champeaux (seorang realis) di Paris, dan kemudian menjadi guru di sekolah katedral Paris, di mana ia melawan pandangan William dan memaksanya untuk mengubahnya. Setelah beberapa waktu mempelajari teologi di bawah bimbingan Anselmus dari Laon (bukan uskup agung), ia kembali ke Paris pada tahun 1113, dan memperoleh popularitas luar biasa sebagai guru. Pada masa inilah dia menjadi kekasih Héloïse, keponakan Canon Fulbert. Kanon mengebiri dia, dan dia serta Héloïse harus pensiun dari dunia, dia masuk ke biara di St. Denis, dia ke biara di Argenteuil. Korespondensi mereka yang terkenal dikatakan, oleh seorang terpelajar Jerman bernama Schmeidler, seluruhnya disusun oleh Abélard sebagai fiksi sastra. Saya tidak kompeten untuk menilai kebenaran teori ini, namun tidak ada karakter Abélard yang menjadikannya mustahil. Dia selalu angkuh, suka berdebat, dan menghina; setelah kemalangannya dia juga marah dan terhina. Surat-surat Héloïse jauh lebih penuh pengabdian daripada surat-suratnya, dan orang dapat membayangkan dia mengarangnya sebagai balsem bagi harga dirinya yang terluka.

Bahkan di masa pensiunnya, dia masih meraih kesuksesan besar sebagai seorang guru; kaum muda menyukai kepintarannya, keterampilan dialektisnya, dan sikap tidak hormatnya terhadap guru-guru mereka yang lain. Laki-laki yang lebih tua merasakan ketidaksukaan terhadapnya, dan pada tahun 1121 dia dikutuk di Soissons karena bukunya yang tidak ortodoks tentang Tritunggal. Setelah tunduk, dia menjadi kepala biara di Saint Gildas di Brittany, di mana dia menemukan para biarawan itu adalah orang-orang yang biadab. Setelah empat tahun yang menyedihkan dalam pengasingan ini, ia kembali ke peradaban komparatif. Sejarah selanjutnya tidak jelas, kecuali bahwa ia terus mengajar dengan sukses besar, menurut kesaksian John dari Salisbury. Pada tahun 1141, atas perintah Saint Bernard, dia kembali dihukum, kali ini di Sens. Dia pensiun ke Cluny, dan meninggal pada tahun berikutnya.

Buku Abélard yang paling terkenal, yang ditulis pada tahun 1121-22, adalah *Sic et Non*, "Yes and No." Di sini ia memberikan argumen dialektis yang mendukung dan menentang berbagai macam tesis, seringkali tanpa berusaha mencapai suatu kesimpulan; yang jelas dia menyukai perdebatan itu sendiri, dan menganggapnya berguna untuk mengasah akal. Buku ini mempunyai pengaruh yang besar dalam membangunkan orang-orang dari tidur dogmatis mereka. Pandangan Abélard, bahwa (selain Kitab Suci) dialektika adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran, sementara tidak ada penganut empirisme yang dapat menerimanya, pada saat itu, mempunyai pengaruh yang berharga sebagai penghilang prasangka dan dorongan untuk menggunakan akal budi tanpa rasa takut. Tidak ada sesuatu pun di luar Kitab Suci, katanya, yang tidak dapat salah; bahkan para Rasul dan Bapa pun bisa saja berbuat salah.

Penilaiannya terhadap logika, dari sudut pandang modern, berlebihan. Dia menganggapnya sebagai *ilmu* pengetahuan Kristiani, dan mempermainkan turunannya dari "Logos." "Pada mulanya adalah Logos," kata Injil Santo Yohanes, dan ini, menurutnya, membuktikan keagungan Logika.

Kepentingan utamanya adalah logika dan teori pengetahuan. Filsafatnya adalah analisis kritis, sebagian besar bersifat linguistik. Adapun yang bersifat universal, yaitu apa yang dapat dipredikasikan pada banyak hal yang berbeda, ia berpendapat bahwa kita tidak mengpredikatkan sesuatu, melainkan sebuah *kata*. Dalam hal ini dia adalah seorang nominalis. Namun ketika menentang Roscelin, dia menunjukkan bahwa "*flatus vocis*" adalah suatu hal; yang kita predikat bukanlah kata sebagai suatu kejadian fisik, melainkan kata sebagai *makna*. Di sini dia mengajukan banding ke Aristoteles. Segala sesuatu, katanya, mirip satu sama lain, dan kemiripan ini menimbulkan hal-hal yang bersifat universal. Namun titik kemiripan antara dua hal yang serupa bukanlah suatu hal; ini adalah kesalahan realisme. Ia mengatakan beberapa hal yang bahkan lebih memusuhi realisme, misalnya konsep umum tidak didasarkan pada hakikat sesuatu, tetapi merupakan gambaran yang membingungkan dari banyak hal. Namun demikian, ia tidak sepenuhnya menolak ide-ide Platonis: ide-ide tersebut ada dalam pikiran ilahi sebagai pola penciptaan; sebenarnya itu adalah konsep Tuhan.

Semua itu, entah benar atau salah, tentu sangat mampu. Diskusi paling modern mengenai masalah keuniversalan belum berkembang lebih jauh.

Saint Bernard, yang kesuciannya tidak cukup untuk menjadikannya cerdas, * gagal memahami Abélard, dan melontarkan tuduhan yang tidak adil terhadapnya. Ia menegaskan bahwa Abélard memperlakukan Tritunggal seperti seorang Arian, kasih karunia seperti seorang Pelagian, dan Pribadi Kristus seperti seorang Nestorian; bahwa dia membuktikan dirinya sebagai seorang kafir dengan berkeringat untuk membuktikan bahwa Plato adalah seorang Kristen; dan lebih jauh lagi, ia menghancurkan kebaikan iman Kristen dengan menyatakan bahwa Tuhan dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Faktanya, Abélard tidak pernah mempertahankan hal terakhir ini, dan selalu menyerahkan sebagian besar kepercayaannya, meskipun, seperti Santo Anselmus, dia berpikir bahwa Tritunggal dapat dibuktikan secara rasional tanpa bantuan wahyu. Memang benar bahwa, pada suatu waktu, dia menyamakan Roh Kudus dengan Jiwa Platonis Dunia, namun dia meninggalkan pandangan ini segera setelah sifat sesatnya ditunjukkan kepadanya. Mungkin karena sifat agresifnya dibandingkan doktrinnya yang menyebabkan dia dituduh sesat, karena kebiasaannya mengkritik para pakar membuatnya sangat tidak populer di kalangan orang-orang berpengaruh.

Sebagian besar orang terpelajar pada masa itu kurang mengabdikan pada dialektika dibandingkan Abélard. Khususnya di Sekolah Chartres, ada gerakan humanistik, yang mengagumi zaman kuno, dan mengikuti Plato dan Boethius. Ada minat baru terhadap matematika: Adelard dari Bath pergi ke Spanyol pada awal abad kedua belas, dan sebagai konsekuensinya menerjemahkan Euclid.

Berbeda dengan metode skolastik kering, terdapat gerakan mistik yang kuat, yang dipimpin oleh Santo Bernardus. Ayahnya adalah seorang ksatria yang meninggal pada Perang Salib pertama. Dia sendiri adalah seorang biarawan Cistercian, dan pada tahun 1115 menjadi kepala biara di biara Clairvaux yang baru didirikan. Ia sangat berpengaruh dalam politik gerejawi—menolak para Anti-Paus, memerangi ajaran sesat di Italia Utara dan Prancis Selatan, memberikan beban ortodoksi pada para filsuf petualang, dan mengkhotbahkan Perang Salib kedua. Dalam menyerang para filsuf

dia biasanya berhasil; namun setelah runtuhnya Perang Salib, ia gagal mendapatkan hukuman dari Gilbert de la Porrée, yang setuju dengan Boethius lebih dari apa yang dianggap benar oleh pemburu bid'ah suci tersebut. Meskipun seorang politikus dan seorang fanatik, ia adalah orang yang benar-benar bertemperamen religius, dan himne-himne Latinnya sangat indah. * Di antara mereka yang dipengaruhi olehnya, mistisisme menjadi semakin dominan, hingga berubah menjadi bid'ah dalam diri Joachim dari Flora (w. 1202). Namun, pengaruh orang ini akan terjadi di kemudian hari. Santo Bernardus dan para pengikutnya mencari kebenaran agama, bukan melalui penalaran, melainkan melalui pengalaman subjektif dan kontemplasi. Abélard dan Bernard mungkin sama-sama sepihak.

Bernard, sebagai seorang mistikus religius, menyesalkan keasyikan kepausan dalam urusan duniawi, dan tidak menyukai kekuasaan duniawi. Meskipun ia mengkhotbahkan Perang Salib, ia tampaknya tidak memahami bahwa perang memerlukan organisasi, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan semangat keagamaan. Ia mengeluh bahwa “hukum Yustinianus, bukan hukum Tuhan” yang menarik perhatian manusia. Dia terkejut ketika Paus mempertahankan wilayah kekuasaannya dengan kekuatan militer. Fungsi Paus adalah spiritual, dan dia tidak boleh mencoba memerintah secara nyata. Namun sudut pandang ini dipadukan dengan rasa hormat yang tak terbatas kepada Paus, yang ia sebut sebagai “pangeran para uskup, pewaris para rasul, penguasa keutamaan Habel, pemerintahan Nuh, patriarkat Abraham, peraturan Melkisedek, martabat Harun, otoritas Musa, dalam jabatan hakim Samuel, dalam kekuasaan Petrus, dalam pengurapan Kristus.” Hasil akhir dari aktivitas Santo Bernardus, tentu saja, adalah peningkatan besar kekuasaan Paus dalam urusan sekuler.

John dari Salisbury, meskipun bukan seorang pemikir penting, sangat berharga bagi pengetahuan kita pada masanya, yang tentangnya ia menulis kisah gosip. Dia adalah sekretaris tiga uskup agung Canterbury, salah satunya adalah Becket; dia adalah teman Hadrian IV; di akhir hidupnya dia menjadi uskup di Chartres, di mana dia meninggal pada tahun 1180. Dalam hal-hal di luar iman, dia adalah orang yang skeptis; dia menyebut dirinya seorang Akademik (dalam pengertian Santo Agustinus menggunakan istilah ini). Rasa hormatnya terhadap raja terbatas: “raja yang buta huruf adalah

keledai yang dimahkotai.” Ia menghormati Santo Bernardus, namun sadar betul bahwa usahanya untuk mendamaikan Plato dan Aristoteles pasti gagal. Dia mengagumi Abélard, tetapi menertawakan teori universalnya, dan juga teori Roscelin. Dia menganggap logika sebagai pengantar pembelajaran yang baik, namun logika itu sendiri tidak berdarah dan steril. Aristoteles, katanya, dapat diperbaiki, bahkan dalam logika; rasa hormat terhadap para penulis kuno tidak boleh menghambat penggunaan nalar secara kritis. Baginya, Plato tetaplah “pangeran dari semua filsuf”. Dia mengenal secara pribadi sebagian besar orang terpelajar pada masanya, dan mengambil bagian dalam perdebatan skolastik. Saat mengunjungi kembali salah satu aliran filsafat setelah tiga puluh tahun, dia tersenyum saat melihat mereka masih mendiskusikan masalah yang sama. Suasana masyarakat yang sering ia kunjungi sangat mirip dengan Oxford Common Rooms tiga puluh tahun lalu. Menjelang akhir hidupnya, sekolah-sekolah katedral digantikan oleh universitas-universitas, dan universitas-universitas, setidaknya di Inggris, mempunyai kesinambungan yang luar biasa sejak saat itu hingga saat ini.

Selama abad kedua belas, para penerjemah secara bertahap meningkatkan jumlah buku Yunani yang tersedia bagi pelajar Barat. Ada tiga sumber utama terjemahan tersebut: Konstantinopel, Palermo, dan Toledo. Dari ketiganya, Toledo adalah yang paling penting, namun terjemahan yang dihasilkan dari sana sering kali berasal dari bahasa Arab, bukan langsung dari bahasa Yunani. Pada kuartal kedua abad kedua belas, Uskup Agung Raymond dari Toledo mendirikan sebuah perguruan tinggi penerjemah, yang karyanya sangat bermanfaat. Pada tahun 1128, James dari Venesia menerjemahkan *Analytics*, *Topics*, dan *Sophistici Elenchi* karya Aristoteles; *Posterior Analytics* dianggap sulit oleh para filsuf Barat. Henry Aristippus dari Catania (w. 1162) menerjemahkan *Phaedo* dan *Meno*, tetapi terjemahannya tidak langsung berpengaruh. Sama seperti pengetahuan filsafat Yunani pada abad ke-12, orang-orang terpelajar sadar bahwa sebagian besar masih belum ditemukan oleh Barat, dan timbul keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap tentang zaman kuno. Beban ortodoksi tidak seberat yang diperkirakan; seseorang selalu dapat menulis bukunya, dan kemudian, jika perlu, menarik bagian-bagian sesatnya setelah diskusi

publik secara penuh. Sebagian besar filsuf pada masa itu adalah orang Prancis, dan Prancis penting bagi Gereja sebagai kekuatan melawan Kekaisaran. Apa pun ajaran sesat teologis yang mungkin muncul di antara mereka, para ulama terpelajar hampir semuanya ortodoks secara politik; Hal ini membuat Arnold dari Brescia menjadi sangat jahat, yang merupakan pengecualian terhadap aturan tersebut. Keseluruhan skolastisisme awal dapat dipandang, secara politis, sebagai sebuah cabang dari perebutan kekuasaan Gereja.

BAB XII

Abad Ketiga Belas

DI abad ketiga belas Abad Pertengahan mencapai puncaknya. Sintesis yang telah dibangun secara bertahap sejak jatuhnya Roma menjadi selengkap mungkin. Abad keempat belas membawa pembubaran institusi dan filsafat; yang kelima belas membawa permulaan dari hal-hal yang masih kita anggap modern. Orang-orang besar di abad ketiga belas sangatlah hebat: Innosensius III, Santo Fransiskus, Frederick II, dan Thomas Aquinas, dalam cara yang berbeda-beda, merupakan perwakilan tertinggi dari tipe mereka masing-masing. Ada juga pencapaian besar yang tidak begitu pasti dikaitkan dengan nama-nama besar: katedral Gotik di Perancis, sastra romantis Charlemagne, Arthur, dan Niebelungen, permulaan pemerintahan konstitusional di Magna Carta dan House of Commons. Hal yang paling menjadi perhatian kita secara langsung adalah filsafat skolastik, khususnya yang dikemukakan oleh Aquinas; tapi saya akan meninggalkan ini untuk bab berikutnya, dan mencoba, pertama-tama, memberikan penjelasan garis besar peristiwa-peristiwa yang paling berperan membentuk suasana mental zaman itu.

Tokoh sentral pada awal abad ini adalah Paus Innosensius III (1198-1216), seorang politikus yang cerdik, seorang yang mempunyai semangat yang tiada habisnya, seorang yang sangat percaya pada klaim-klaim kepausan yang paling ekstrim, namun tidak memiliki kerendahan hati Kristiani. Pada saat pentahbisannya, ia berkhotbah dari teks: "Lihatlah, pada hari ini Aku telah mengangkat engkau menjadi kepala bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan, untuk mencabut dan meruntuhkan, untuk membinasakan

dan merobohkan, untuk membangun dan menanam.” Dia menyebut dirinya “raja di atas segala raja, tuan di atas segala tuan, imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek”. Dalam memaksakan pandangan terhadap dirinya sendiri, dia memanfaatkan setiap keadaan yang menguntungkan. Di Sisilia, yang telah ditaklukkan oleh Kaisar Henry VI (w. 1197), yang menikahi Constance, pewaris raja-raja Norman, raja barunya adalah Frederick, yang baru berusia tiga tahun pada saat aksesi Innocent. Kerajaan sedang bergejolak, dan Constance membutuhkan bantuan Paus. Dia menjadikannya wali bayi Frederick, dan menjamin pengakuannya atas hak putranya di Sisilia dengan mengakui superioritas kepausan. Portugal dan Aragon juga menyampaikan pengakuan serupa. Di Inggris, Raja John, setelah melakukan perlawanan keras, terpaksa menyerahkan kerajaannya kepada Innocent dan menerimanya kembali sebagai wilayah kekuasaan kepausan.

Sampai taraf tertentu, Venesia mengalahkannya dalam Perang Salib keempat. Para prajurit Salib akan berangkat ke Venesia, tetapi ada kesulitan dalam mendapatkan cukup kapal. Tidak ada seorang pun yang merasa cukup kecuali orang-orang Venesia, dan mereka bersikukuh (semata-mata karena alasan komersial) bahwa menaklukkan Konstantinopel akan jauh lebih baik daripada menaklukkan Yerusalem—bagaimanapun juga, hal itu akan menjadi batu loncatan yang berguna, dan Kekaisaran Timur tidak pernah merasa cukup. bersahabat dengan Tentara Salib. Dirasa perlu untuk memberi jalan kepada Venesia; Konstantinopel direbut dan Kaisar Latin didirikan. Mula-mula Innocent merasa kesal; namun ia merenungkan bahwa kini ada kemungkinan untuk menyatukan kembali Gereja-Gereja Timur dan Barat. (Harapan ini terbukti sia-sia.) Kecuali dalam hal ini, saya tidak tahu ada orang yang pernah bisa mengalahkan Innocent III. Dia memerintahkan Perang Salib besar melawan Albigenses, yang membasmi ajaran sesat, kebahagiaan, kemakmuran, dan budaya dari Perancis selatan. Ia memecat Raymond, Pangeran Toulouse, karena bersikap suam-suam kuku mengenai Perang Salib, dan mengamankan sebagian besar wilayah Albigenses bagi pemimpinnya, Simon de Montfort, bapak bapak Parlemen. Dia bertengkar dengan Kaisar Otto, dan meminta Jerman untuk menggulingkannya. Mereka melakukan hal tersebut, dan atas sarannya, mereka memilih Frederick II, yang kini sudah

cukup umur, sebagai penggantinya. Namun atas dukungannya terhadap Frederick, dia menuntut janji yang sangat mahal—yang, bagaimanapun, Frederick bertekad untuk mengingkarinya sesegera mungkin.

besar pertama yang tidak memiliki unsur kesucian. Reformasi Gereja membuat hierarki merasa aman dalam hal prestise moralnya, dan karena itu yakin bahwa tidak perlu lagi kesulitan untuk menjadi suci. Motif kekuasaan, sejak masa pemerintahannya, semakin mendominasi kepausan secara eksklusif, dan menimbulkan pertentangan dari beberapa tokoh agama bahkan pada zamannya. Dia mengkodifikasikan hukum kanonik untuk meningkatkan kekuasaan Kuria; Walther von der Vogelweide menyebut kode ini sebagai “buku paling gelap yang pernah diberikan.” Meskipun kepausan masih mempunyai kemenangan gemilang yang harus diraih, kemunduran selanjutnya mungkin sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

Frederick II, yang pernah menjadi anak didik Innocent III, pergi ke Jerman pada tahun 1212, dan dengan bantuan Paus terpilih untuk menggantikan Otto. Innocent tidak bisa hidup untuk melihat betapa hebatnya antagonis yang ia bangkitkan melawan kepausan.

Frederick—salah satu penguasa paling luar biasa dalam sejarah—telah melewati masa kecil dan remajanya dalam keadaan yang sulit dan merugikan. Ayahnya Henry VI (putra Barbarossa) telah mengalahkan bangsa Normandia di Sisilia, dan menikahi Constance, pewaris kerajaan. Dia mendirikan garnisun Jerman, yang dibenci oleh orang Sisilia; namun dia meninggal pada tahun 1197, ketika Frederick berusia tiga tahun. Constance kemudian berbalik melawan Jerman, dan mencoba memerintah tanpa mereka dengan bantuan Paus. Jerman merasa kesal, dan Otto mencoba menaklukkan Sisilia; inilah penyebab pertengkarnya dengan Paus. Palermo, tempat Frederick menghabiskan masa kecilnya, juga mengalami masalah lain. Terjadi pemberontakan Muslim; orang Pisa dan Genoa saling berperang satu sama lain untuk memperebutkan pulau itu; orang-orang penting di Sisilia terus-menerus berpindah pihak, menurut salah satu pihak menawarkan harga yang lebih tinggi untuk pengkhianatan. Namun secara budaya, Sisilia memiliki keuntungan besar. Peradaban Muslim, Bizantium, Italia, dan Jerman bertemu dan berbaur di sana dibandingkan di tempat lain. Bahasa Yunani dan

Arab masih menjadi bahasa yang hidup di Sisilia. Frederick belajar berbicara enam bahasa dengan lancar, dan dalam enam bahasa tersebut dia cerdas. Dia merasa nyaman dengan filsafat Arab, dan mempunyai hubungan persahabatan dengan orang-orang Mohammedan, yang membuat umat Kristen yang saleh menjadi skandal. Dia adalah seorang Hohenstaufen, dan di Jerman bisa dianggap sebagai orang Jerman. Namun dalam budaya dan sentimen dia orang Italia, dengan sentuhan Bizantium dan Arab. Orang-orang sezamannya memandangnya dengan keheranan yang perlahan berubah menjadi ngeri; mereka menyebutnya “keajaiban dunia dan inovator yang luar biasa.” Saat masih hidup, dia menjadi subyek mitos. Dia dikatakan sebagai penulis buku *De Tribus Impostoribus*—tiga penipu adalah Musa, Kristus, dan Mahomet. Buku ini, yang tidak pernah ada, berturut-turut dikaitkan dengan banyak musuh Gereja, yang terakhir adalah Spinoza.

Kata “Guelf” dan “Ghibelline” mulai digunakan pada saat persaingan Frederick dengan Kaisar Otto. Itu adalah korupsi dari “Welf” dan “Waiblingen,” nama keluarga kedua kontestan. (Keponakan Otto adalah nenek moyang keluarga kerajaan Inggris.)

Innosensius III meninggal pada tahun 1216; Otto, yang dikalahkan Frederick, meninggal pada tahun 1218. Paus baru, Honorius III, pada awalnya berhubungan baik dengan Frederick, namun kesulitan segera muncul. Pertama, Frederick menolak ikut Perang Salib; kemudian dia mendapat masalah dengan kota-kota Lombard, yang pada tahun 1226 menjalin aliansi ofensif dan defensif selama dua puluh lima tahun. Mereka membenci Jerman; salah satu penyair mereka menulis syair yang berapi-api menentang mereka: “Jangan cinta rakyat Jerman; jauh, jauh darimu, jadilah anjing-anjing gila ini.” Tampaknya hal ini mengungkapkan perasaan umum di Lombardy. Frederick ingin tetap tinggal di Italia untuk mengurus kota-kota, tetapi pada tahun 1227 Honorius meninggal, dan digantikan oleh Gregorius IX, seorang pertapa berapi-api yang mencintai Santo Fransiskus dan dicintai olehnya. (Dia mengkanonisasi Santo Fransiskus dua tahun setelah kematiannya.) Gregory menganggap tidak ada hal lain yang lebih penting daripada Perang Salib, dan mengucilkan Frederick karena tidak melaksanakannya. Frederick, yang telah menikahi putri dan pewaris Raja Yerusalem, bersedia pergi kapan pun dia bisa, dan menyebut

dirinya Raja Yerusalem. Pada tahun 1228, ketika masih dikucilkan, dia pergi; Hal ini membuat Gregorius semakin marah dibandingkan sebelumnya, karena bagaimana pasukan Perang Salib bisa dipimpin oleh orang yang dilarang oleh Paus? Sesampainya di Palestina, Frederick berteman dengan orang-orang Mohammedan, menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang Kristen menganggap penting Yerusalem meskipun nilai strategisnya kecil, dan berhasil membujuk mereka secara damai untuk mengembalikan kota itu kepadanya. Hal ini membuat Paus semakin marah—seseorang harus melawan orang kafir, bukan bernegosiasi dengannya. Namun, Frederick telah dimahkotai dengan sepatutnya di Yerusalem, dan tak seorang pun dapat menyangkal bahwa ia telah berhasil. Perdamaian antara Paus dan Kaisar dipulihkan pada tahun 1230.

Selama beberapa tahun perdamaian setelahnya, Kaisar mengabdikan dirinya untuk urusan kerajaan Sisilia. Dengan bantuan perdana menternya, Pietro della Vigna, ia mengumumkan kode hukum baru, yang berasal dari hukum Romawi, dan menunjukkan tingkat peradaban yang tinggi di wilayah kekuasaannya di selatan; kode tersebut segera diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, demi kepentingan penduduk berbahasa Yunani. Ia mendirikan universitas penting di Naples. Dia mencetak koin emas, yang disebut “aureus,” koin emas pertama di Barat selama berabad-abad. Dia mendirikan perdagangan yang lebih bebas, dan menghapuskan semua kebiasaan internal. Dia bahkan memanggil perwakilan kota-kota terpilih ke dewannya, yang, bagaimanapun, hanya memiliki kekuasaan konsultatif.

Masa damai ini berakhir ketika Frederick kembali berkonflik dengan Liga Lombard pada tahun 1237; Paus ikut serta bersama mereka, dan sekali lagi mengucilkan Kaisar. Sejak saat itu hingga kematian Frederick pada tahun 1250, perang terus berlanjut, berkembang di kedua sisi, secara bertahap menjadi lebih sengit, kejam, dan berbahaya. Terjadi fluktuasi kekayaan yang besar, dan masalah ini masih belum terselesaikan ketika Kaisar meninggal. Namun mereka yang berusaha menjadi penerusnya tidak mempunyai kekuasaannya, dan lambat laun dikalahkan, meninggalkan Italia terpecah dan Paus menang.

Kematian para Paus hanya memberikan sedikit perbedaan dalam perjuangan; setiap paus baru mengambil kebijakan pendahulunya secara praktis tidak berubah. Gregorius IX meninggal pada tahun 1241; pada tahun 1243 Innosensius IV, musuh bebuyutan Frederick, terpilih. Louis IX, terlepas dari ortodoksinya yang sempurna, mencoba meredakan kemarahan Gregory dan Innocent IV, tetapi sia-sia. Innocent, khususnya, menolak semua tawaran dari Kaisar, dan menggunakan segala cara yang tidak bermoral untuk melawannya. Dia menyatakan dia digulingkan, menyatakan perang salib melawannya, dan mengucilkan semua orang yang mendukungnya. Para biarawan berkhutbah menentangnya, kaum Muslim bangkit, dan terjadi persekongkolan di kalangan pendukungnya yang terkemuka. Semua ini membuat Frederick semakin kejam; komplotan dihukum dengan kejam, dan para tahanan kehilangan mata kanan dan tangan kanannya.

Pada suatu waktu selama perjuangan besar ini, Frederick berpikir untuk mendirikan sebuah agama baru, di mana dia akan menjadi Mesias, dan agamanya. Menteri Pietro della Vigna akan menggantikan Santo Petrus. * Dia tidak terlalu jauh mempublikasikan proyek ini, tetapi menulis tentang hal itu kepada della Vigna. Namun, tiba-tiba dia menjadi yakin, benar atau salah, bahwa Pietro sedang berkomplot melawannya; dia membutakannya, dan memamerkannya di depan umum di dalam sangkar; Pietro, bagaimanapun, menghindari penderitaan lebih lanjut dengan bunuh diri.

Frederick, terlepas dari kemampuannya, tidak akan berhasil, karena kekuatan anti-kepausan yang ada pada masanya bersifat saleh dan demokratis, sedangkan tujuannya adalah memulihkan Kekaisaran Romawi yang kafir. Dalam kebudayaan ia tercerahkan, namun secara politik ia mengalami kemunduran. Istana bersifat oriental; dia punya harem dengan para kasim. Namun di istana inilah puisi Italia dimulai; dia sendiri memiliki kelebihan sebagai penyair. Dalam konfliknya dengan kepausan, ia menerbitkan pernyataan-pernyataan kontroversial mengenai bahaya absolutisme gerejawi, yang mungkin mendapat pujian pada abad keenam belas, namun gagal pada zamannya. Para bidah, yang seharusnya menjadi sekutunya, di hadapannya tampak seperti pemberontak, dan untuk menyenangkan Paus, ia menganiaya mereka. Kota-kota bebas,

kecuali bagi Kaisar, mungkin akan menentang Paus; namun selama Frederick menuntut penyerahan mereka, mereka menyambut Paus sebagai sekutunya. Oleh karena itu, meskipun ia terbebas dari takhayul pada masanya, dan memiliki budaya yang jauh lebih tinggi daripada para penguasa kontemporer lainnya, posisinya sebagai Kaisar memaksanya untuk menentang segala sesuatu yang bersifat liberal secara politik. Dia pasti gagal, tapi dari semua kegagalan dalam sejarah dia tetap menjadi salah satu yang paling menarik.

Kaum bidah, yang dilawan oleh Innosensius III, dan yang dianiaya oleh semua penguasa (termasuk Frederick), patut dipelajari, baik dalam diri mereka sendiri maupun sebagai gambaran sekilas tentang perasaan populer, yang, jika tidak, hampir tidak ada petunjuk yang muncul dalam tulisan-tulisan pada masa itu.

Sekte sesat yang paling menarik dan terbesar adalah aliran Cathari, yang di Perancis Selatan lebih dikenal dengan nama Albigenses. Doktrin mereka datang dari Asia melalui Balkan; tanah-tanah tersebut dikuasai secara luas di Italia Utara, dan di Perancis Selatan, tanah-tanah tersebut dikuasai oleh sebagian besar orang, termasuk para bangsawan, yang menyukai alasan untuk merampas tanah-tanah Gereja. Penyebab meluasnya penyebaran ajaran sesat ini sebagian disebabkan oleh kekecewaan atas kegagalan Perang Salib, namun yang paling utama adalah rasa muak secara moral terhadap kekayaan dan kejahatan para pendeta. Ada perasaan yang tersebar luas, serupa dengan puritanisme kemudian, yang mendukung kesucian pribadi; ini dikaitkan dengan kultus kemiskinan. Gereja itu kaya dan sebagian besar bersifat duniawi; sangat banyak pendeta yang sangat tidak bermoral. Para saudara mengajukan tuduhan terhadap ordo yang lebih tua dan para pastor paroki, dengan menyatakan penyalahgunaan ruang pengakuan dosa untuk tujuan rayuan; dan musuh-musuh para biarawan membalas tuduhan itu. Tidak ada keraguan bahwa tuduhan tersebut sebagian besar dapat dibenarkan. Semakin Gereja mengklaim supremasi atas dasar agama, semakin banyak orang yang terkejut dengan perbedaan antara profesi dan kinerja. Motif yang sama yang pada akhirnya membawa pada Reformasi juga berlaku pada abad ketiga belas. Perbedaan utamanya adalah bahwa para penguasa sekuler tidak siap untuk terlibat dengan para bidah; Hal ini terutama disebabkan

karena tidak ada filsafat yang mampu mendamaikan ajaran sesat dengan klaim kekuasaan raja.

Ajaran kaum Cathari tidak dapat diketahui dengan pasti, karena kita sepenuhnya bergantung pada kesaksian musuh-musuh mereka. Selain itu, para pendeta, karena sangat berpengalaman dalam sejarah ajaran sesat, cenderung menggunakan label yang familiar, dan mengaitkan semua ajaran sekte-sekte yang ada dengan sekte-sekte sebelumnya, sering kali atas dasar kemiripan yang tidak terlalu dekat. Namun demikian, ada banyak hal yang hampir tidak perlu dipertanyakan lagi. Tampaknya kaum Cathari adalah dualis, dan, seperti kaum Gnostik, mereka menganggap Yehova dalam Perjanjian Lama sebagai demiurge yang jahat, dan Tuhan yang sejati hanya diungkapkan dalam Perjanjian Baru. Mereka menganggap materi pada dasarnya jahat, dan percaya bahwa bagi orang baik tidak ada kebangkitan tubuh. Namun, orang jahat akan mengalami transmigrasi ke dalam tubuh hewan. Dalam hal ini mereka adalah vegetarian, bahkan tidak mengonsumsi telur, keju, dan susu. Namun mereka memakan ikan karena mereka percaya bahwa ikan tidak dihasilkan secara seksual. Segala jenis seks menjijikkan bagi mereka; Pernikahan, kata beberapa orang, bahkan lebih buruk daripada perzinahan, karena pernikahan dilakukan secara terus-menerus dan berpuas diri. Di sisi lain, mereka tidak melihat adanya keberatan untuk bunuh diri. Mereka menerima Perjanjian Baru secara lebih harafiah dibandingkan dengan kaum ortodoks; mereka tidak mengucapkan sumpah, dan memberikan pipi yang lain. Para penganiaya mencatat sebuah kasus mengenai seorang pria yang dituduh sesat, yang membela diri dengan mengatakan bahwa dia makan daging, berbohong, mengumpat, dan merupakan seorang Katolik yang baik.

Ajaran yang lebih ketat dari sekte ini hanya boleh dipatuhi oleh orang-orang suci tertentu yang disebut “yang sempurna”; yang lain mungkin makan daging dan bahkan menikah.

Menarik untuk menelusuri silsilah doktrin-doktrin tersebut. Mereka datang ke Italia dan Perancis, melalui Crasaders, dari sebuah sekte bernama Bogomiles di Bulgaria; pada tahun 1167, ketika kaum Cathari mengadakan konsili dekat Toulouse, delegasi Bulgaria hadir. Kaum Bogomile, pada gilirannya, adalah hasil perpaduan kaum Manichaeen dan Paulician. Paulician adalah sekte Armenia yang

menolak baptisan bayi, api penyucian, pemanggilan orang suci, dan Tritunggal; mereka menyebar secara bertahap ke Thrace, dan dari sana ke Bulgaria. Kaum Paulician adalah pengikut Marcion (*ca.* 150 M), yang menganggap dirinya mengikuti Santo Paulus dalam menolak unsur-unsur Yahudi dalam agama Kristen, dan yang memiliki kedekatan dengan kaum Gnostik tanpa menjadi salah satu dari mereka.

Satu-satunya ajaran sesat populer lainnya yang akan saya pertimbangkan adalah ajaran kaum Waldens. Mereka adalah para pengikut Peter Waldo, seorang antusias yang, pada tahun 1170, memulai “perang salib” untuk menaati hukum Kristus. Dia memberikan semua hartanya kepada orang miskin, dan mendirikan sebuah masyarakat yang disebut “Orang Miskin Lyons,” yang mempraktikkan kemiskinan dan kehidupan yang sangat berbudi luhur. Pada awalnya mereka mendapat persetujuan Paus, namun mereka terlalu keras menentang amoralitas para pendeta, dan dikutuk oleh Konsili Verona pada tahun 1184. Setelah itu mereka memutuskan bahwa setiap orang baik kompeten untuk berkhotbah dan menjelaskan Kitab Suci; mereka mengangkat pendeta mereka sendiri, dan meniadakan pelayanan imamat Katolik. Mereka menyebar ke Lombardy, dan ke Bohemia, di mana mereka membuka jalan bagi Hussites. Dalam penganiayaan Albigenian, yang juga berdampak pada mereka, banyak yang melarikan diri ke Piedmont; penganiayaan mereka di Piedmont pada masa Miltonlah yang menyebabkan sonetnya, “Balaslah, ya Tuhan, orang-orang kudus-Mu yang dibantai.” Mereka bertahan hingga hari ini di lembah Alpen yang terpencil dan di Amerika Serikat.

Semua ajaran sesat ini membuat Gereja khawatir, dan tindakan tegas diambil untuk menekannya. Innocentius III menganggap bahwa para bidat pantas dihukum mati karena bersalah melakukan pengkhianatan terhadap Kristus. Dia menyerukan kepada Raja Perancis untuk memulai Perang Salib melawan Albigenes, yang dilakukan pada tahun 1209. Hal ini dilakukan dengan keganasan yang luar biasa; khususnya setelah pengambilalihan Carcassonne, terjadi pembantaian yang mengerikan. Mengungkap ajaran sesat telah menjadi urusan para uskup, namun menjadi terlalu sulit untuk dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tugas lain, dan pada tahun 1233 Gregorius IX mendirikan Inkuisisi, untuk mengambil alih

bagian pekerjaan keuskupan ini. Setelah tahun 1254, mereka yang dituduh oleh Inkuisisi tidak diperbolehkan menjadi penasihat hukum. Jika dihukum, harta benda mereka disita— di Perancis, menuju mahkota. Ketika seorang tertuduh dinyatakan bersalah, dia diserahkan ke tangan sekuler dengan doa agar nyawanya diampuni; tetapi jika otoritas sekuler gagal membakarnya, mereka sendiri mungkin akan dibawa ke hadapan Inkuisisi. Kitab ini tidak hanya membahas ajaran sesat dalam pengertian biasa, namun juga ilmu sihir dan sihir. Di Spanyol, hal ini terutama ditujukan terhadap orang-orang Yahudi-kripto. Pekerjaannya dilakukan terutama oleh para Dominikan dan Fransiskan. Ia tidak pernah menembus ke Skandinavia atau Inggris, tetapi Inggris cukup siap memanfaatkannya untuk melawan Joan of Arc. Secara keseluruhan, ini sangat sukses; pada awalnya, hal ini sepenuhnya membasmi ajaran sesat Albigenian.

Gereja, pada awal abad ke-13, berada dalam bahaya pemberontakan yang tidak kalah hebatnya dengan pemberontakan yang terjadi pada abad ke-16. Dari sini, sebagian besarnya terselamatkan oleh munculnya ordo pengemis; Santo Fransiskus dan Santo Dominikus melakukan lebih banyak hal untuk ortodoksi daripada yang dilakukan oleh para Paus yang paling bersemangat sekalipun.

Santo Fransiskus dari Assisi (1181 atau 1182-1226) adalah salah satu pria paling dicintai dalam sejarah. Dia berasal dari keluarga kaya, dan di masa mudanya dia tidak menolak kesenangan biasa. Namun suatu hari, saat dia sedang ditunggangi oleh seorang penderita kusta, tiba-tiba rasa kasihan mendorongnya untuk turun dari kudanya dan mencium pria tersebut. Segera setelah itu, dia memutuskan untuk meninggalkan semua harta duniawi, dan mengabdikan hidupnya untuk berdakwah dan melakukan perbuatan baik. Ayahnya, seorang pebisnis terhormat, sangat marah, namun tidak dapat menghalanginya. Dia segera mengumpulkan sekelompok pengikut, semuanya bersumpah untuk menyelesaikan kemiskinan. Pada awalnya, Gereja memandang gerakan ini dengan curiga; sepertinya juga seperti “Orang Miskin dari Lyons”. Para misionaris pertama yang diutus Santo Fransiskus ke tempat-tempat jauh dianggap bidah, karena mereka mempraktekkan kemiskinan dan bukannya (seperti para biarawan) hanya mengucapkan kaul yang

tidak dianggap serius oleh siapa pun. Namun Innocent III cukup cerdas untuk melihat nilai dari gerakan tersebut, apakah gerakan tersebut dapat dipertahankan dalam batas-batas ortodoksi, dan pada tahun 1209 atau 1210 ia memberikan pengakuan kepada orde baru. Gregorius IX, yang merupakan teman pribadi Santo Fransiskus, terus mendukungnya, sambil menerapkan aturan-aturan tertentu yang mengganggu dorongan antusias dan anarkis sang santo. Fransiskus ingin menafsirkan kaul kemiskinan dengan cara yang seketat mungkin; dia keberatan dengan rumah atau gereja untuk para pengikutnya. Mereka harus mengemis roti, dan tidak mempunyai tempat tinggal kecuali kesempatan untuk menerima keramahan. Pada tahun 1219, dia melakukan perjalanan ke Timur dan berkhutbah di hadapan sultan, yang menerimanya dengan sopan namun tetap menjadi seorang Muslim. Sekembalinya, dia menemukan bahwa para Fransiskan telah membangun rumah untuk diri mereka sendiri; dia sangat sedih, tetapi Paus membujuk atau memaksanya untuk menyerah. Setelah kematiannya, Gregory mengkanonisasi dia tetapi melunakkan aturannya dalam pasal kemiskinan.

Dalam hal kesucian, Fransiskus mempunyai persamaan; apa yang membuatnya unik di antara para suci adalah kebahagiaannya yang spontan, cintanya yang universal, dan bakatnya sebagai seorang penyair. Kebaikannya selalu tampak tanpa usaha, seolah-olah tidak ada gunanya diatasi. Dia mencintai semua makhluk hidup, tidak hanya sebagai seorang Kristen atau orang yang baik hati, tetapi sebagai seorang penyair. Himnanya tentang matahari, yang ditulis tak lama sebelum kematiannya, mungkin *hampir* ditulis oleh Akhnaton, seorang penyembah matahari, namun tidak sepenuhnya—agama Kristen menginformasikan hal tersebut, meskipun tidak terlalu jelas. Dia merasa berkewajiban terhadap penderita kusta, demi mereka, bukan demi dirinya; tidak seperti kebanyakan orang suci Kristen, dia lebih tertarik pada kebahagiaan orang lain daripada keselamatan dirinya sendiri. Dia tidak pernah menunjukkan perasaan superioritas apa pun, bahkan kepada orang yang paling rendah hati atau paling jahat sekalipun. Thomas dari Celano berkata tentang dia bahwa dia lebih dari sekedar orang suci di antara orang-orang kudus; di antara orang-orang berdosa dia adalah salah satu dari mereka sendiri.

Jika Setan ada, masa depan ordo yang didirikan oleh Santo Fransiskus akan memberinya kepuasan yang paling luar biasa. Penerus langsung sang santo sebagai kepala ordo, Bruder Elias, bergelimang kemewahan, dan membiarkan kemiskinan sepenuhnya ditinggalkan. Pekerjaan utama para Fransiskan pada tahun-tahun segera setelah kematian pendiri mereka adalah merekrut sersan dalam perang yang sengit dan berdarah di Guelfs dan Ghibellines. Inkuisisi, yang didirikan tujuh tahun setelah kematiannya, di beberapa negara, dipimpin terutama oleh para Fransiskan. Minoritas kecil, yang disebut Spiritual, tetap setia pada ajarannya; banyak di antaranya dibakar oleh Inkuisisi karena ajaran sesat. Orang-orang ini berpendapat bahwa Kristus dan para Rasul tidak memiliki harta benda, bahkan pakaian yang mereka kenakan; pendapat ini dikutuk sebagai sesat pada tahun 1323 oleh Yohanes XXII. Hasil akhir dari kehidupan Santo Fransiskus adalah terciptanya satu lagi tatanan yang kaya dan korup, memperkuat hierarki, dan memfasilitasi penganiayaan terhadap semua orang yang unggul dalam kesungguhan moral atau kebebasan berpikir. Mengingat tujuan dan karakternya sendiri, mustahil membayangkan hasil yang lebih ironis lagi.

Santo Dominikus (1170-1221) kurang menarik dibandingkan Santo Fransiskus. Dia adalah seorang Kastilia, dan, seperti Loyola, memiliki pengabdian fanatik terhadap ortodoksi. Tujuan utamanya adalah untuk memerangi ajaran sesat, dan dia mengadopsinya kemiskinan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dia hadir selama perang Albigenian, meskipun dia menyedihkan beberapa kekejaman yang lebih ekstrim. Ordo Dominikan didirikan pada tahun 1215 oleh Innocent III, dan meraih kesuksesan dengan cepat. Satu-satunya sifat manusia yang saya ketahui di Saint Dominic adalah pengakuannya kepada Jordan dari Saxony bahwa dia lebih suka berbicara dengan wanita muda daripada dengan wanita tua. Pada tahun 1242, perintah tersebut dengan sungguh-sungguh menetapkan bahwa bagian ini harus dihapus dari kehidupan pendiri Jordan.

Kaum Dominikan bahkan lebih aktif daripada kaum Fransiskan dalam pekerjaan Inkuisisi. Namun, mereka memberikan pelayanan yang berharga kepada umat manusia melalui pengabdian mereka pada pembelajaran. Ini bukanlah niat Santo Dominikus; dia telah

menetapkan bahwa para saudaranya “tidak boleh mempelajari ilmu-ilmu sekuler atau seni liberal kecuali melalui dispensasi.” Aturan ini dicabut pada tahun 1259, setelah itu segala sesuatu dilakukan untuk membuat kehidupan rajin belajar bagi para Dominikan. Pekerjaan kasar bukan bagian dari tugas mereka, dan jam ibadah dipersingkat agar mereka punya lebih banyak waktu untuk belajar. Mereka mengabdikan diri untuk mendamaikan Aristoteles dan Kristus; Albertus Magnus dan Thomas Aquinas, keduanya dari Dominikan, menyelesaikan tugas ini dengan baik dan mampu menyelesaikannya. Kewenangan Thomas Aquinas begitu besar sehingga para Dominikan berikutnya tidak mencapai banyak prestasi dalam bidang filsafat; meskipun Fransiskus, bahkan lebih dari Dominikus, tidak menyukai pembelajaran, nama-nama terhebat pada periode berikutnya adalah Fransiskan: Roger Bacon, Duns Scotus, dan William dari Occam semuanya adalah Fransiskan. Apa yang dicapai para biarawan dalam bidang filsafat akan menjadi pokok bahasan pada bab-bab berikutnya.

BAB XIII

Santo Thomas Aquinas

THOMAS AQUINAS (lahir 1225 atau 1226, meninggal 1274) dianggap sebagai filsuf skolastik terbesar. Di semua lembaga pendidikan Katolik yang mengajarkan filsafat, sistemnya harus diajarkan sebagai satu-satunya sistem yang benar; ini telah menjadi aturan sejak reskrip tahun 1879 oleh Leo XIII. Oleh karena itu, Santo Thomas tidak hanya memiliki kepentingan sejarah, tetapi juga merupakan pengaruh yang hidup, seperti Plato, Aristoteles, Kant, dan Hegel—bahkan lebih dari dua tokoh terakhir. Dalam banyak hal, ia sangat mengikuti Aristoteles sehingga Stagyrice, di kalangan umat Katolik, hampir memiliki otoritas seperti salah satu Bapa; mengkritiknya dalam masalah filsafat murni dianggap tidak beriman.

* Hal ini tidak selalu terjadi. Pada masa Aquinas, pertempuran untuk Aristoteles, seperti melawan Plato, masih harus dilakukan. Pengaruh Aquinas mengamankan kemenangan hingga Renaisans; kemudian Plato, yang menjadi lebih terkenal dibandingkan pada Abad Pertengahan, kembali memperoleh supremasi menurut pendapat sebagian besar filsuf. Pada abad ketujuh belas, ada kemungkinan untuk menjadi ortodoks dan Cartesian; Malebranche, meskipun seorang pendeta, tidak pernah dikecam. Namun di zaman kita, kebebasan seperti itu sudah ketinggalan zaman; Para pendeta Katolik harus menerima Santo Thomas jika mereka tertarik pada filsafat.

Saint Thomas adalah putra Pangeran Aquino, yang kastilnya, di kerajaan Napoli, dekat dengan Monte Cassino, tempat pendidikan “dokter malaikat” dimulai. Dia selama enam tahun di universitas Frederick II di Naples; kemudian dia menjadi seorang Dominikan,

dan pergi ke Cologne, untuk belajar di bawah bimbingan Albertus Magnus, yang merupakan Aristotelian terkemuka di antara para filsuf pada masa itu. Setelah beberapa waktu di Köln dan Paris, ia kembali ke Italia pada tahun 1259, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya kecuali tiga tahun (1269-72). Selama tiga tahun ini dia berada di Paris, di mana para Dominikan, karena Aristotelianisme mereka, berada dalam masalah dengan otoritas universitas, dan dicurigai memiliki simpati sesat dengan kaum Averroist, yang memiliki partai kuat di universitas. Kaum Averrois berpendapat, berdasarkan interpretasi mereka terhadap Aristoteles, bahwa jiwa, sejauh ia bersifat individual, tidak abadi; keabadian hanya dimiliki oleh intelek, yang tidak bersifat pribadi, dan identik pada makhluk intelektual yang berbeda. Ketika mereka secara paksa menyadari bahwa doktrin ini bertentangan dengan iman Katolik, mereka berlindung pada dalih “kebenaran ganda”: yang satu berdasarkan akal budi dalam filsafat, dan yang lain berdasarkan wahyu dalam teologi. Semua ini membuat Aristoteles merasa tidak enak, dan Santo Thomas, di Paris, berkeinginan untuk memperbaiki kerugian yang diakibatkan oleh terlalu menganut doktrin-doktrin Arab. Dalam hal ini dia sangat berhasil.

Aquinas, tidak seperti para pendahulunya, memiliki pengetahuan yang sangat kompeten tentang Aristoteles. Temannya William dari Moerbeke memberinya terjemahan dari bahasa Yunani, dan dia sendiri menulis komentarnya. Hingga masanya, gagasan manusia tentang Aristoteles telah dikaburkan oleh pertambahan Neoplatonis. Namun, dia mengikuti Aristoteles yang asli, dan tidak menyukai Platonisme, bahkan seperti yang muncul dalam Santo Agustinus. Ia berhasil meyakinkan Gereja bahwa sistem Aristoteles lebih disukai daripada sistem Plato sebagai dasar filsafat Kristen, dan bahwa kaum Mohammedan dan Kristen Averrois telah salah menafsirkan Aristoteles. Bagi saya, saya harus mengatakan bahwa *De Anima* lebih mengarah pada pandangan Averroes daripada pandangan Aquinas; namun, Gereja, sejak Santo Thomas, berpikir sebaliknya. Saya harus mengatakan, lebih lanjut, bahwa pandangan Aristoteles mengenai sebagian besar pertanyaan logika dan filsafat belum bersifat final, dan sejak itu telah terbukti sebagian besar keliru; Pendapat ini juga tidak boleh dianut oleh filsuf atau guru filsafat Katolik mana pun.

Karya Santo Thomas yang paling penting, *Summa contra Gentiles*, ditulis pada tahun 1259-64. Hal ini bertujuan untuk menegaskan kebenaran agama Kristen melalui argumen-argumen yang ditujukan kepada pembaca yang dianggap belum menjadi seorang Kristen; orang menyimpulkan bahwa pembaca khayalan biasanya dianggap sebagai orang yang ahli dalam filsafat Arab. Dia menulis buku lain, *Summa Theologiae*, yang hampir sama pentingnya, tetapi kurang menarik bagi kita karena kurang dirancang untuk menggunakan argumen yang tidak mengasumsikan terlebih dahulu kebenaran agama Kristen.

Berikut ini adalah ringkasan *Summa contra Gentiles*.

Mari kita bahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan “hikmah”. Seseorang mungkin bijaksana dalam beberapa hal tertentu, seperti membuat rumah; ini menyiratkan bahwa dia mengetahui cara untuk mencapai tujuan tertentu. Namun semua tujuan tertentu tunduk pada akhir alam semesta, dan kebijaksanaan *itu sendiri* berkaitan dengan akhir alam semesta. Sekarang akhir dari alam semesta adalah kebaikan dari intelek, yakni *kebenaran*. Pengejaran kebijaksanaan dalam pengertian ini adalah pengejaran yang paling sempurna, luhur, bermanfaat, dan menyenangkan. Semua ini dibuktikan dengan mengacu pada otoritas “Sang Filsuf”, yaitu Aristoteles.

Tujuan saya (katanya) adalah untuk menyatakan kebenaran yang dianut oleh Iman Katolik. Namun di sini saya harus menggunakan alasan alamiah, karena orang bukan Yahudi tidak menerima otoritas Kitab Suci. Akan tetapi, akal budi tidak mempunyai kekurangan dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan; itu bisa membuktikan sebagian dari iman, tetapi tidak yang lain. Hal ini dapat membuktikan keberadaan Tuhan dan keabadian jiwa, namun tidak dapat membuktikan Trinitas, Inkarnasi, atau Penghakiman Terakhir. Apa pun yang dapat dibuktikan, sejauh hal tersebut sesuai dengan iman Kristen, dan tidak ada satu pun wahyu yang *bertentangan* dengan akal. Namun penting untuk memisahkan bagian-bagian keimanan yang dapat dibuktikan dengan akal dan bagian-bagian yang tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu, dari empat kitab yang menjadi bagian *Summa*, tiga kitab pertama tidak mengacu pada wahyu, kecuali untuk menunjukkan bahwa kitab tersebut sesuai dengan kesimpulan yang dicapai oleh akal; hanya

dalam kitab keempat dibahas hal-hal yang tidak dapat diketahui selain wahyu.

Langkah pertama adalah membuktikan keberadaan Tuhan. Beberapa orang menganggap hal ini tidak perlu, karena keberadaan Tuhan (kata mereka) sudah jelas. Seandainya kita mengetahui hakikat Tuhan, maka hal ini benar, karena (yang kemudian dibuktikan) di dalam Tuhan, hakikat dan keberadaan adalah satu. Namun kita tidak mengetahui hakikat-Nya, kecuali secara tidak sempurna. Orang-orang bijak mengetahui lebih banyak tentang hakikatnya dibandingkan orang-orang bodoh, dan para malaikat mengetahui lebih banyak daripada keduanya; namun tidak ada makhluk yang cukup mengetahui hal tersebut sehingga mampu menyimpulkan keberadaan Tuhan dari esensi-Nya. Atas dasar ini, argumen ontologis ditolak.

Penting untuk diingat bahwa kebenaran agama yang dapat dibuktikan juga dapat diketahui melalui iman. Pembuktiannya sulit, dan hanya dapat dipahami oleh orang yang terpelajar; namun iman juga diperlukan bagi mereka yang bodoh, bagi kaum muda, dan bagi mereka yang, karena kesibukan praktisnya, tidak mempunyai waktu luang untuk mempelajari filsafat. Bagi mereka, wahyu saja sudah cukup.

Ada yang berpendapat bahwa Tuhan *hanya* dapat diketahui melalui iman. Mereka berpendapat bahwa, jika prinsip-prinsip demonstrasi diketahui oleh kita melalui pengalaman yang diperoleh dari indra, sebagaimana dikatakan dalam *Posterior Analytics*, apa pun yang melampaui indra tidak dapat dibuktikan. Namun hal ini salah; dan bahkan jika hal ini benar, Tuhan dapat diketahui melalui efek inderawi-Nya.

Keberadaan Tuhan dibuktikan, seperti dalam Aristoteles, melalui argumen tentang penggerak yang tidak tergerak. * Ada benda-benda yang hanya digerakkan, ada pula benda-benda yang bergerak sekaligus digerakkan. Apa pun yang digerakkan pasti digerakkan oleh sesuatu, dan, karena kemunduran tanpa akhir tidak mungkin terjadi, kita harus sampai pada suatu tempat pada sesuatu yang bergerak tanpa digerakkan. Penggerak yang tidak tergerak ini adalah Tuhan. Mungkin ada keberatan bahwa argumen ini melibatkan keabadian gerakan, yang ditolak oleh umat Katolik. Hal ini merupakan suatu kesalahan: hipotesis ini valid berdasarkan

hipotesis keabadian gerak, namun hanya diperkuat oleh hipotesis sebaliknya, yang melibatkan suatu permulaan, dan oleh karena itu, suatu Penyebab Pertama.

Dalam *Summa Theologiae* , diberikan lima bukti keberadaan Tuhan. Pertama, dalil penggerak yang tak tergerak, seperti di atas. Kedua, argumen Penyebab Pertama, yang sekali lagi bergantung pada ketidakmungkinan kemunduran yang tak terbatas. Ketiga, harus ada sumber utama segala kebutuhan; ini hampir sama dengan argumen kedua. Keempat, bahwa kita menemukan berbagai kesempurnaan di dunia, dan kesempurnaan ini pasti bersumber dari sesuatu yang sepenuhnya sempurna. Kelima, kita menemukan bahwa bahkan benda tak bernyawa pun mempunyai tujuan, yang pasti juga dimiliki oleh makhluk di luarnya, karena hanya makhluk hidup yang mempunyai tujuan internal.

Kembali ke *Summa contra Gentiles* , setelah membuktikan keberadaan Tuhan, sekarang kita dapat mengatakan banyak hal tentang Dia, namun semua ini, dalam arti tertentu, bersifat negatif: sifat Tuhan hanya diketahui oleh kita melalui apa yang tidak diketahui. Tuhan itu kekal, karena Dia tidak tergerak; Dia tidak berubah, karena Dia tidak mengandung potensi pasif. David dari Dinant (seorang panteis materialis pada awal abad ke-13) “berceloteh” bahwa Tuhan itu sama dengan materi primer; ini tidak masuk akal, karena materi primer adalah kapasitan murni, dan Tuhan adalah aktivitas murni. Di dalam Tuhan tidak ada komposisi, oleh karena itu Dia bukanlah tubuh, karena tubuh mempunyai bagian-bagian.

Tuhan adalah esensi-Nya sendiri karena jika tidak, Dia tidak akan sederhana, melainkan merupakan gabungan dari esensi dan keberadaan. (Poin ini penting.) Di dalam Tuhan, esensi dan keberadaan adalah identik. Tidak ada kecelakaan di dalam Tuhan. Ia tidak dapat ditentukan dengan perbedaan mendasar apa pun; Dia tidak termasuk dalam genus apa pun; Dia tidak dapat didefinisikan. Namun Dia tidak kekurangan keunggulan dari genus mana pun. Segala sesuatunya dalam beberapa hal seperti Tuhan, dalam beberapa hal tidak. Lebih tepat dikatakan bahwa segala sesuatu itu seperti Tuhan daripada mengatakan bahwa Tuhan itu seperti sesuatu.

Tuhan itu baik, dan kebaikan-Nya sendiri; Dia adalah kebaikan dari setiap kebaikan. Dia cerdas, dan tindakan kecerdasan-Nya adalah esensi-Nya. Dia memahami hakikat-Nya, dan memahami diri-Nya secara sempurna. (John the Scot, akan diingat, berpikir sebaliknya.)

Meski tidak ada komposisi dalam akal ketuhanan, Tuhan memahami banyak hal. Ini mungkin tampak sulit, namun hal-hal yang Dia pahami tidak ada wujudnya secara nyata di dalam Dia. Mereka *juga* tidak ada, seperti pemikiran Plato, karena bentuk-bentuk alam tidak dapat ada atau dipahami tanpa materi. Meskipun demikian, Tuhan harus memahami bentuk sebelum menciptakan. Pemecahan dari kesulitan tersebut adalah sebagai berikut: "Konsep akal ilahi, menurut pemahaman-Nya sendiri, yang konsepnya adalah Firman-Nya, adalah keserupaan bukan hanya dengan Allah sendiri yang dipahami, tetapi juga dengan segala sesuatu yang hakikat ketuhanannya. adalah kemiripannya. Oleh karena itu, banyak hal yang dapat dipahami oleh Tuhan, oleh satu spesies yang dapat dipahami yaitu esensi ilahi, dan oleh satu maksud yang dipahami yaitu Firman ilahi." * Setiap bentuk, sejauh merupakan sesuatu yang positif, adalah suatu kesempurnaan. Akal budi Tuhan mencakup dalam hakikat-Nya apa yang pantas untuk setiap benda, dengan memahami mana yang mirip dengan-Nya dan mana yang tidak serupa; misalnya kehidupan, bukan pengetahuan, yang merupakan hakikat tumbuhan, dan pengetahuan, bukan kecerdasan, yang merupakan hakikat binatang. Jadi tanaman itu seperti Tuhan dalam hal hidup, tetapi tidak seperti tidak memiliki pengetahuan; binatang itu seperti Tuhan dalam hal memiliki pengetahuan, tetapi berbeda dengan tidak memiliki kecerdasan. Selalu merupakan suatu penyangkalan bahwa makhluk berbeda dari Tuhan.

Tuhan memahami segala sesuatu pada saat yang bersamaan. Pengetahuannya bukanlah suatu kebiasaan, dan tidak bersifat diskursif atau argumentatif. Tuhan adalah kebenaran. (Ini harus dipahami secara harfiah.)

Sekarang kita sampai pada pertanyaan yang telah meresahkan Plato dan Aristoteles. Bisakah Tuhan mengetahui hal-hal tertentu, atau Dia hanya mengetahui kebenaran universal dan umum? Seorang Kristen, karena dia percaya Providence, harus menyatakan bahwa Tuhan mengetahui hal-hal tertentu; namun ada argumen kuat yang

menentang pandangan ini. Santo Thomas menyebutkan tujuh argumen seperti itu, dan kemudian mulai membantahnya. Ketujuh argumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Singularitas adalah suatu hal yang penting, tidak ada sesuatu pun yang bersifat non-materi yang dapat mengetahuinya.
2. Bentuk tunggal tidak selalu ada, dan tidak dapat diketahui jika tidak ada; oleh karena itu mereka tidak dapat diketahui oleh makhluk yang tidak berubah.
3. Bentuk tunggal bersifat kontingen, tidak perlu; oleh karena itu tidak ada pengetahuan yang pasti tentangnya kecuali jika memang ada.
4. Ada pula kata tunggal yang disebabkan oleh kemauan, yang hanya dapat diketahui oleh orang yang menghendaknya.
5. Bentuk tunggal tidak terbatas jumlahnya, dan jumlah yang tidak terbatas tidak diketahui.
6. Kata-kata tunggal terlalu remeh untuk diperhatikan Tuhan.
7. Dalam beberapa bentuk tunggal ada kejahatan, tetapi Tuhan tidak dapat mengetahui kejahatan.

Aquinas menjawab bahwa Tuhan mengetahui penyebab tunggal; bahwa Dia mengetahui hal-hal yang belum ada, sebagaimana yang diketahui oleh seorang seniman ketika dia membuat sesuatu; bahwa Dia mengetahui kemungkinan-kemungkinan di masa depan, karena Dia melihat setiap hal dalam waktu seolah-olah terjadi, padahal Dia sendiri tidak berada dalam waktu; bahwa Dia mengetahui pikiran dan keinginan rahasia kita, dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu yang tak terhitung, meskipun kita tidak dapat melakukannya. Dia mengetahui hal-hal sepele, karena tidak ada yang *sepenuhnya* sepele, dan segala sesuatu mempunyai *kemuliaan* ; jika tidak, Tuhan hanya akan mengetahui diri-Nya sendiri. Terlebih lagi keteraturan alam semesta sangatlah mulia, dan hal ini tidak dapat diketahui tanpa mengetahui bagian-bagian sepele sekalipun. Yang terakhir, Tuhan mengetahui hal-hal yang jahat, karena mengetahui segala sesuatu yang baik berarti mengetahui kebalikan dari kejahatan.

Di dalam Tuhan ada Kehendak; Kehendak-Nya adalah hakikat-Nya, dan sasaran utamanya adalah hakikat Ilahi. Dengan

menghendaki diri-Nya sendiri, Allah juga menghendaki hal-hal lain, sebab Allah adalah akhir segala sesuatu. Dia menghendaki bahkan hal-hal yang belum ada. Dia menghendaki keberadaan dan kebaikan-Nya sendiri, namun hal-hal lain, meskipun Dia menghendakinya, belum *tentu Dia kehendaki*. Ada kehendak bebas di dalam Tuhan; suatu *alasan* dapat diberikan atas kehendak-Nya, tetapi bukan suatu *sebab*. Dia tidak dapat menghendaki hal-hal yang mustahil dengan sendirinya; misalnya, Dia tidak dapat membuat suatu kontradiksi menjadi benar. Teladan Orang Suci tentang sesuatu yang bahkan melampaui kuasa ilahi bukanlah teladan yang membahagiakan; dia berkata bahwa Tuhan tidak bisa membuat manusia menjadi keledai.

Di dalam Tuhan ada kegembiraan dan kegembiraan dan cinta; Tuhan tidak membenci apa pun, dan memiliki kebajikan kontemplatif dan aktif. Dia bahagia, dan merupakan kebahagiaan-Nya sendiri.

Sekarang kita sampai (dalam Buku II) pada pembahasan tentang makhluk hidup. Hal ini berguna untuk menyanggah kesalahan terhadap Tuhan. Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan, bertentangan dengan pendapat orang dahulu. Topik tentang hal-hal yang tidak dapat dilakukan Tuhan dilanjutkan. Dia tidak bisa menjadi tubuh, atau mengubah diri-Nya; Dia tidak bisa gagal; Dia tidak boleh lelah, atau lupa, atau bertobat, atau menjadi marah atau sedih; Dia tidak dapat menjadikan manusia tidak mempunyai jiwa, atau menjadikan jumlah sudut-sudut suatu segitiga bukan dua sudut siku-siku. Dia tidak bisa membatalkan masa lalu, berbuat dosa, menjadikan Tuhan lain, atau membuat diri-Nya tidak ada.

Buku II sebagian besar berisi tentang jiwa manusia. Semua substansi intelektual tidak bersifat material dan tidak dapat rusak; malaikat tidak mempunyai tubuh, tetapi pada manusia jiwa menyatu dengan tubuh. Ini adalah bentuk tubuh, seperti dalam Aristoteles. Tidak ada tiga jiwa dalam diri manusia, tetapi hanya satu. Seluruh jiwa hadir secara keseluruhan di setiap bagian tubuh. Jiwa binatang, tidak seperti jiwa manusia, tidak abadi. Akal adalah bagian dari jiwa setiap manusia; tidak ada, sebagaimana dinyatakan Averroes, hanya ada satu intelek, yang di dalamnya berbagai orang berpartisipasi. Jiwa tidak ditularkan melalui air mani, tetapi diciptakan kembali bersama setiap manusia. Memang benar ada kesulitan: ketika seorang laki-laki dilahirkan di luar nikah, hal ini tampaknya

menjadikan Tuhan sebagai kaki tangan dalam perzinahan. Akan tetapi, keberatan ini hanyalah alasan belaka. (Ada keberatan besar yang meresahkan Santo Agustinus, yaitu mengenai perpindahan dosa asal. Jiwalah yang berdosa, dan jika jiwa tidak dipindahkan, melainkan diciptakan kembali, bagaimana ia dapat mewarisi dosa Adam? ? Ini tidak dibahas.)

Sehubungan dengan intelek, masalah universal dibahas. Posisi Santo Thomas adalah posisi Aristoteles. Yang universal tidak ada di luar jiwa, tetapi intelek, dalam memahami yang universal, memahami hal-hal yang berada di luar jiwa.

Buku Ketiga sebagian besar membahas pertanyaan-pertanyaan etis. Kejahatan adalah sesuatu yang tidak disengaja, bukan suatu inti, dan mempunyai sebab yang tidak disengaja yang merupakan kebaikan. Segala sesuatu cenderung seperti Tuhan, yang merupakan Akhir dari segala sesuatu. Kebahagiaan manusia tidak berupa kesenangan duniawi, kehormatan, kemuliaan, kekayaan, kekuasaan duniawi, atau harta benda, dan tidak terletak pada indera. Kebahagiaan hakiki manusia tidak terletak pada tindakan kebajikan moral, karena hal-hal tersebut merupakan sarana; itu terdiri dari kontemplasi kepada Tuhan. Namun pengetahuan tentang Tuhan yang dimiliki oleh mayoritas tidak cukup; maupun pengetahuan tentang Dia yang diperoleh melalui demonstrasi; bahkan pengetahuan yang diperoleh dengan iman. Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat melihat Tuhan dalam hakikat-Nya, atau memperoleh kebahagiaan hakiki; tapi selanjutnya kita akan bertemu muka dengan muka-Nya. (Kita diperingatkan tidak secara harafiah, karena Allah tidak mempunyai wajah.) Hal ini akan terjadi, bukan karena kekuatan alamiah kita, namun karena terang ilahi; dan bahkan kemudian, kita tidak akan melihat Dia secara keseluruhan. Melalui visi ini kita menjadi bagian dari kehidupan kekal, yaitu kehidupan di luar waktu.

Penyelenggaraan Ilahi tidak mengecualikan kejahatan, kemungkinan, kehendak bebas, peluang atau keberuntungan. Kejahatan datang melalui sebab-sebab kedua, seperti dalam kasus seniman yang baik dengan peralatan yang buruk.

Tidak semua malaikat sama; ada ketertiban di antara mereka. Setiap malaikat adalah satu-satunya spesimen dari spesiesnya, karena, karena malaikat tidak memiliki tubuh, mereka hanya dapat

dibedakan melalui perbedaan spesifik, bukan melalui posisi dalam ruang.

Astrologi harus ditolak, karena alasan yang biasa. Untuk menjawab pertanyaan “Apakah takdir itu ada?” Aquinas menjawab bahwa kita *mungkin* memberi nama “takdir” pada tatanan yang terinspirasi oleh Tuhan, namun lebih bijaksana jika kita tidak melakukan hal tersebut, karena “takdir” adalah sebuah kata kafir. Hal ini mengarah pada argumen bahwa doa bermanfaat meskipun Tuhan tidak dapat diubah. (Saya gagal mengikuti argumen ini.) Kadang-kadang Tuhan melakukan mukjizat, tapi tidak ada orang lain yang mampu melakukannya. Namun, sihir dapat dilakukan dengan bantuan setan; ini tidak benar-benar ajaib, dan bukan karena bantuan bintang-bintang.

Hukum Ilahi mengarahkan kita untuk mengasihi Tuhan; juga, dalam tingkat yang lebih rendah, tetangga kita. Hukum ini mengharamkan percabulan, karena ayah harus tinggal bersama ibu selama anak-anaknya dibesarkan. Ia melarang pengendalian kelahiran, karena bertentangan dengan alam; Namun, dalam hal ini, hal ini tidak melarang selibat seumur hidup. Perkawinan hendaknya tidak dapat dipisahkan, karena ayah dibutuhkan dalam pendidikan anak-anak, baik sebagai ayah yang lebih rasional dibandingkan ibu, maupun yang memiliki kekuatan fisik lebih besar ketika hukuman diperlukan. Tidak semua hubungan badan adalah dosa, karena hal itu wajar; tetapi menganggap keadaan menikah sama baiknya dengan berpantang berarti terjerumus ke dalam ajaran sesat Jovinian. Harus ada monogami yang ketat; poligini tidak adil bagi perempuan, dan poliandri membuat ayah menjadi tidak pasti. Inses dilarang karena akan mempersulit kehidupan keluarga. Terhadap inses kakak-adik ada argumen yang sangat aneh: jika cinta suami dan istri digabungkan dengan cinta kakak dan adik, ketertarikan timbal balik akan begitu kuat sehingga menyebabkan terlalu seringnya hubungan intim.

Semua argumen tentang etika seksual ini, harus dicermati, dan menarik murni pertimbangan rasional, bukan pada perintah dan larangan Ilahi. Di sini, seperti halnya dalam tiga buku pertama, Aquinas dengan senang hati, di akhir penalarannya, mengutip teks yang menunjukkan bahwa akal telah membawanya pada suatu

kesimpulan yang selaras dengan Kitab Suci, namun ia tidak memohon kepada otoritas sampai hasilnya diperoleh. telah tercapai.

Ada diskusi yang paling hidup dan menarik mengenai kemiskinan sukarela, yang, seperti yang diharapkan, pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang selaras dengan prinsip-prinsip ordo pengemis, namun menyatakan keberatan-keberatan tersebut dengan kekuatan dan realisme yang menunjukkan bahwa keberatan-keberatan tersebut seperti: dia sebenarnya telah mendengar desakan dari pendeta sekuler.

Dia kemudian beralih ke dosa, predestinasi, dan pemilihan, yang pandangannya secara umum sama dengan pandangan Agustinus. Karena dosa berat, seseorang kehilangan tujuan terakhirnya dalam kekekalan, dan oleh karena itu hukuman kekal adalah haknya. Tidak ada manusia yang dapat terbebas dari dosa kecuali melalui kasih karunia, namun orang berdosa harus disalahkan jika ia tidak bertobat. Manusia membutuhkan kasih karunia untuk bertahan dalam kebaikan, namun tak seorang pun dapat *memperoleh* bantuan ilahi. Bukan Allah yang menjadi penyebab berbuat dosa, namun sebagian Dia tinggalkan dalam dosa, sebagian lagi Dia lepaskan darinya. Mengenai predestinasi, Santo Thomas tampaknya berpendapat, sama dengan Santo Agustinus, bahwa tidak ada alasan yang dapat diberikan mengapa beberapa orang terpilih dan masuk surga, sementara yang lain dibiarkan terkutuk dan masuk neraka. Ia juga berpendapat bahwa tidak seorang pun dapat masuk surga kecuali ia telah dibaptis. Ini bukanlah salah satu kebenaran yang dapat dibuktikan dengan alasan tanpa bantuan; hal ini terungkap dalam Yohanes III, 5. *

Buku keempat membahas Tritunggal, Inkarnasi, supremasi Paus, sakramen, dan kebangkitan tubuh. Pada dasarnya, buku ini ditujukan kepada para teolog dan bukan kepada para filsuf, dan oleh karena itu saya akan membahasnya secara singkat saja.

Ada tiga cara untuk mengenal Tuhan: melalui akal budi, melalui wahyu, dan melalui intuisi terhadap hal-hal yang sebelumnya hanya diketahui melalui wahyu. Namun mengenai cara ketiga, dia hampir tidak mengatakan apa-apa. Seorang penulis yang cenderung pada mistisisme akan mengatakan lebih banyak tentang hal ini daripada yang lain, tetapi temperamen Aquinas lebih bersifat rasional daripada mistis.

Gereja Yunani disalahkan karena menolak prosesi ganda Roh Kudus dan supremasi Paus. Kita diperingatkan bahwa, meskipun Kristus dikandung dari Roh Kudus, kita tidak boleh melakukannya andaikan Dia adalah anak Roh Kudus menurut daging.

Sakramen-sakramen tetap sah meskipun dibagikan oleh pelayan yang jahat. Ini adalah poin penting dalam doktrin Gereja. Sangat banyak imam yang hidup dalam dosa berat, dan orang-orang saleh takut bahwa imam-imam tersebut tidak dapat menyelenggarakan sakramen-sakramen. Ini aneh; tidak seorang pun dapat mengetahui apakah ia benar-benar telah menikah, atau apakah ia telah menerima absolusi yang sah. Hal ini menyebabkan bid'ah dan perpecahan, karena orang-orang yang berpikiran puritan berusaha untuk mendirikan imamat terpisah yang memiliki kebajikan yang lebih sempurna. Oleh karena itu, Gereja wajib menegaskan dengan penuh penekanan bahwa dosa yang ada dalam diri seorang imam tidak membuat dia tidak mampu melaksanakan fungsinya.

Salah satu pertanyaan terakhir yang dibahas adalah kebangkitan tubuh. Di sini, seperti di tempat lain, Aquinas menyatakan dengan sangat adil argumen-argumen yang diajukan menentang posisi ortodoks. Salah satunya, pada pandangan pertama, menawarkan kesulitan besar. Apa yang akan terjadi, tanya Santo, pada seseorang yang, sepanjang hidupnya, tidak pernah makan apa pun selain daging manusia, dan orang tuanya juga melakukan hal yang sama? Tampaknya tidak adil bagi para korbannya jika tubuh mereka dicabut pada hari terakhir sebagai akibat dari keserakahannya; namun, jika tidak, apa yang tersisa untuk membentuk tubuhnya? Saya senang untuk mengatakan bahwa kesulitan ini, yang pada pandangan pertama mungkin tampak tidak dapat diatasi, dapat diatasi dengan penuh kemenangan. Identitas tubuh, kata Santo Thomas, tidak bergantung pada kegigihan partikel material yang sama; selama hidup, melalui proses makan dan pencernaan, materi penyusun tubuh mengalami perubahan terus-menerus. Oleh karena itu, kanibal dapat menerima tubuh yang sama pada saat kebangkitan, meskipun tubuh tersebut tidak tersusun dari bahan yang sama seperti yang ada di tubuhnya ketika dia mati. Dengan pemikiran yang menghibur ini kita dapat mengakhiri abstrak kita tentang *Summa contra Gentiles*.

Secara garis besar, filsafat Aquinas sejalan dengan filsafat Aristoteles, dan akan diterima atau ditolak oleh pembaca sejauh ia menerima atau menolak filsafat Stagyrte. Orisinalitas Aquinas terlihat dalam adaptasi Aristoteles dengan dogma Kristen, dengan sedikit perubahan. Pada zamannya dia dianggap sebagai inovator yang berani; bahkan setelah kematiannya banyak doktrinnya yang dikutuk oleh universitas Paris dan Oxford. Dia bahkan lebih luar biasa dalam hal sistematisasi daripada orisinalitas. Sekalipun semua doktrinnya salah, *Summa* akan tetap menjadi bangunan intelektual yang mengesankan. Ketika dia ingin membantah beberapa hal doktrin, ia menyatakannya terlebih dahulu, sering kali dengan kekuatan besar, dan hampir selalu dengan upaya yang adil. Ketajaman dan kejelasannya dalam membedakan argumen yang berasal dari akal dan argumen yang berasal dari wahyu sungguh mengagumkan. Dia mengenal Aristoteles dengan baik, dan memahaminya secara menyeluruh, hal ini tidak dapat dikatakan tentang filsuf Katolik sebelumnya.

Namun, kelebihan ini tampaknya tidak cukup untuk membenarkan reputasinya yang luar biasa. Seruan terhadap nalar, dalam arti tertentu, tidak tulus, karena kesimpulan yang ingin dicapai sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya saja dalam hal perkawinan yang tidak dapat diceraikan. Hal ini didukung dengan alasan bahwa ayah berguna dalam mendidik anak-anak, (a) karena ayah lebih rasional dibandingkan ibu, (b) karena, karena lebih kuat, ia lebih mampu memberikan hukuman fisik. Seorang pendidik modern mungkin menjawab (a) bahwa tidak ada alasan untuk menganggap laki-laki pada umumnya lebih rasional dibandingkan perempuan, (b) bahwa jenis hukuman yang memerlukan kekuatan fisik yang besar tidak diinginkan dalam pendidikan. Ia mungkin melanjutkan dengan mengatakan bahwa ayah, di dunia modern, hampir tidak mempunyai peran dalam pendidikan. Namun tidak ada pengikut Santo Thomas yang akan berhenti percaya pada monogami seumur hidup, karena dasar kepercayaan yang sebenarnya bukanlah seperti yang dituduhkan.

Atau ambil kembali dalil-dalil yang mengaku membuktikan keberadaan Tuhan. Semua ini, kecuali yang berasal dari teleologi dalam benda mati, bergantung pada ketidakmungkinan suatu rangkaian yang tidak memiliki suku pertama. Setiap ahli matematika

tahu bahwa tidak ada kemustahilan seperti itu; rangkaian bilangan bulat negatif yang diakhiri dengan minus satu merupakan contoh kebalikannya. Namun di sini sekali lagi tidak ada umat Katolik yang akan meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan meskipun ia yakin bahwa argumen Santo Thomas buruk; dia akan menciptakan argumen lain, atau berlindung pada wahyu.

Pertentangan bahwa esensi dan keberadaan Tuhan adalah satu dan sama, bahwa Tuhan *adalah* kebaikan-Nya sendiri, kekuatan-Nya sendiri, dan sebagainya, menimbulkan kebingungan, yang ditemukan dalam Plato, namun seharusnya dihindari oleh Aristoteles, antara cara wujud dan keberadaan. yang khusus dan cara yang universal. Esensi Tuhan, harus diasumsikan, bersifat universal, sedangkan keberadaan-Nya tidak. Tidak mudah untuk menyatakan kesulitan ini secara memuaskan, karena ini terjadi dalam logika yang tidak dapat diterima lagi. Namun hal ini menunjukkan dengan jelas adanya semacam kebingungan sintaksis, yang tanpanya banyak argumentasi tentang Tuhan akan menjadi tidak masuk akal.

Semangat filosofis sejati dalam diri Aquinas hanya sedikit. Dia tidak, seperti Socrates Platonis, mengikuti kemana pun argumen itu mengarah. Dia tidak terlibat dalam penyelidikan, yang hasilnya tidak mungkin diketahui sebelumnya. Sebelum dia mulai berfilsafat, dia sudah mengetahui kebenaran; itu dinyatakan dalam iman Katolik. Jika ia dapat menemukan argumen-argumen yang masuk akal untuk beberapa bagian dari keyakinannya, itu lebih baik; jika dia tidak bisa, dia hanya perlu mengandalkan wahyu. Temuan argumen untuk suatu kesimpulan yang diberikan sebelumnya bukanlah filsafat, melainkan pembelaan khusus. Oleh karena itu, saya tidak merasa bahwa dia pantas disejajarkan dengan para filsuf terbaik baik di Yunani maupun di zaman modern.

BAB XIV

Pelajar Sekolah Fransiskan

FRANCISCANS , secara keseluruhan, kurang ortodoks dibandingkan para Dominikan. Di antara kedua ordo tersebut terdapat persaingan yang sengit, dan para Fransiskan enggan menerima otoritas Santo Thomas. Tiga filsuf Fransiskan terpenting adalah Roger Bacon, Duns Scotus, dan William dari Occam. Santo Bonaventura dan Matius dari Aquasparta juga meminta pemberitahuan.

Roger Bacon (*ca.* 1214- *ca.* 1294) tidak terlalu dikagumi pada zamannya, namun di zaman modern telah dipuji jauh melampaui gurun pasirnya. Dia bukanlah seorang filsuf, dalam arti sempit, melainkan seorang yang terpelajar universal dengan hasrat terhadap matematika dan sains. Sains, pada zamannya, dicampur dengan alkimia, dan dianggap dicampur dengan ilmu hitam; Bacon terus-menerus mendapat masalah karena dicurigai melakukan bid'ah dan sihir. Pada tahun 1257, Santo Bonaventura, Jenderal ordo Fransiskan, menempatkannya di bawah pengawasan di Paris, dan melarangnya menerbitkannya. Namun demikian, ketika larangan ini masih berlaku, utusan kepausan di Inggris, Guy de Foulques, memerintahkannya, meskipun ada perintah yang bertentangan, untuk menuliskannya filsafat untuk kepentingan Paus. Oleh karena itu dalam waktu yang sangat singkat ia menghasilkan tiga buku, *Opus Majus*, *Opus Minus* , dan *Opus Tertium*. Hal ini tampaknya memberikan kesan yang baik, dan pada tahun 1268 dia diizinkan kembali ke Oxford, dan kemudian dia dipindahkan ke semacam penjara di Paris. Namun, tidak ada yang bisa mengajarnya untuk berhati-hati. Dia melakukan praktik kritik yang menghina terhadap

semua orang terpelajar di zamannya; khususnya, dia menyatakan bahwa para penerjemah dari bahasa Yunani dan Arab sangat tidak kompeten. Pada tahun 1271, ia menulis sebuah buku berjudul *Compendium Studii Philosophiae*, yang di dalamnya ia menyerang ketidaktahuan para ulama. Hal ini tidak menambah popularitasnya di kalangan rekan-rekannya, dan pada tahun 1278 buku-bukunya dikutuk oleh Jenderal ordo tersebut, dan dia dipenjarakan selama empat belas tahun. Pada tahun 1292 ia dibebaskan, namun meninggal tidak lama kemudian.

Dia bersifat ensiklopedis dalam pembelajarannya, tetapi tidak sistematis. Tidak seperti kebanyakan filsuf pada masa itu, dia sangat menghargai eksperimen, dan menggambarkan pentingnya eksperimen tersebut dengan teori pelangi. Dia menulis dengan baik tentang geografi; Columbus membaca bagian karyanya ini, dan terpengaruh olehnya. Dia adalah seorang ahli matematika yang baik; dia mengutip buku keenam dan kesembilan Euclid. Ia memperlakukan perspektif, mengikuti sumber-sumber Arab. Logikanya menurutnya penelitian tidak ada gunanya; alkimia, di sisi lain, dia cukup menghargai untuk menuliskannya.

Untuk memberikan gambaran tentang ruang lingkup dan metodenya, saya akan merangkum beberapa bagian *Opus Majus*.

Ada empat penyebab ketidaktahuan, katanya: Pertama, contoh otoritas yang lemah dan tidak sesuai. (Karya ini ditulis untuk Paus, namun ia dengan hati-hati mengatakan bahwa ini tidak mencakup Gereja.) Kedua, pengaruh adat istiadat. Ketiga, pendapat orang banyak yang belum terpelajar. (Ini, jika dihipunkan, mencakup semua orang sezamannya kecuali dirinya sendiri.) Keempat, penyembunyian ketidaktahuan seseorang dengan menunjukkan kebijaksanaan yang tampak. Dari empat malapetaka ini, yang keempat adalah yang terburuk, muncullah semua kejahatan manusia.

Dalam mendukung suatu pendapat, salah jika kita berargumentasi berdasarkan kearifan nenek moyang, atau berdasarkan adat, atau berdasarkan kepercayaan umum. Untuk mendukung pandangannya ia mengutip Seneca, Cicero, Avicenna, Averroes, Adelard of Bath, Saint Jerome, dan Saint John Chrysostom. Otoritas-otoritas ini, menurutnya, sudah cukup untuk membuktikan bahwa seseorang tidak seharusnya menghormati otoritas.

Rasa hormatnya terhadap Aristoteles sangat besar, namun bukan tanpa batas. “Hanya Aristoteles, bersama para pengikutnya, yang disebut filsuf di dunia penghakiman semua orang bijak.” Seperti hampir semua orang sezamannya, ia menggunakan sebutan “Sang Filsuf” ketika ia berbicara tentang Aristoteles, namun bahkan Stagyrite, kita diberitahu, tidak sampai pada batas kebijaksanaan manusia. Setelah dia, Avicenna adalah “pangeran dan pemimpin filsafat,” meskipun dia tidak sepenuhnya memahami pelangi, karena dia tidak mengenali penyebab akhirnya, yang menurut Kejadian, adalah hilangnya uap air. (Namun demikian, ketika Bacon datang untuk membahas tentang pelangi, dia mengutip Avicenna dengan penuh kekaguman.) Sesekali dia mengatakan sesuatu yang bernuansa ortodoksi, seperti bahwa satu-satunya hikmah yang sempurna ada di dalam Kitab Suci, sebagaimana dijelaskan oleh kanon. hukum dan filsafat. Tapi dia terdengar lebih tulus ketika dia mengatakan bahwa tidak ada keberatan untuk mendapatkan ilmu dari orang kafir; selain Avicenna dan Averroes, dia sangat sering mengutip Alfarabi *, dan Albumazar † dan lainnya dari waktu ke waktu. Albumazar dikutip untuk membuktikan bahwa matematika telah dikenal sebelum Air Bah dan oleh Nuh dan putra-putranya; Saya kira ini adalah contoh dari apa yang bisa kita pelajari dari orang-orang kafir. Bacon memuji matematika sebagai satu-satunya sumber kepastian (yang belum terungkap), dan diperlukan untuk astronomi dan astrologi.

Bacon mengikuti Averroes dalam berpendapat bahwa kecerdasan aktif adalah substansi yang terpisah dari jiwa pada hakikatnya. Ia mengutip berbagai tokoh terkemuka, di antaranya Grosseteste, uskup Lincoln, yang juga mendukung pendapat ini, yang bertentangan dengan pendapat Santo Thomas. Tampaknya bagian-bagian yang bertentangan dalam Aristoteles, katanya, disebabkan oleh kesalahan penerjemahan. Dia tidak mengutip Plato pada bagian pertama, tetapi pada bagian kedua melalui Cicero, atau pada bagian ketiga melalui orang-orang Arab pada Porphyry. Bukan karena dia sangat menghormati Porphyry, yang doktrinnya tentang hal-hal universal disebutnya “kekanak-kanakan”.

Di zaman modern, Bacon dipuji karena dia lebih menghargai eksperimen, sebagai sumber pengetahuan, daripada argumen. Tentu saja minatnya dan cara dia menangani mata pelajaran sangat

berbeda dengan para skolastik pada umumnya. Kecenderungan ensiklopediknya serupa dengan para penulis Arab, yang jelas memberikan pengaruh lebih mendalam terhadapnya dibandingkan kebanyakan filsuf Kristen lainnya. Mereka, seperti dia, tertarik pada sains, dan percaya pada sihir dan astrologi, sedangkan orang Kristen menganggap sihir itu jahat dan astrologi hanyalah khayalan. Dia mengherankan karena dia sangat berbeda dari abad pertengahan lainnya. Filsuf-filsuf Kristen, namun pengaruhnya pada zamannya sangat kecil, dan menurut pendapat saya, ia tidak begitu ilmiah seperti yang kadang-kadang dipikirkan. Penulis Inggris pernah mengatakan bahwa dialah yang menemukan bubuk mesiu, tetapi ini tentu saja tidak benar.

Santo Bonaventura (1221-1274), yang, sebagai Jenderal ordo Fransiskan, melarang Bacon menerbitkannya, adalah orang yang sama sekali berbeda. Dia termasuk dalam tradisi Santo Anselmus, yang argumen ontologisnya dia junjung tinggi. Dia melihat Aristotelianisme baru sebagai oposisi mendasar terhadap agama Kristen. Dia percaya pada ide-ide Platonis, yang, bagaimanapun, hanya Tuhan yang tahu dengan sempurna. Dalam tulisan-tulisannya Agustinus selalu dikutip, namun tidak ada yang mengutip dari orang-orang Arab, dan hanya sedikit yang mengutip dari zaman pagan kuno.

Matthew dari Aquasparta (ca. 1235-1302) adalah pengikut Bonaventura, namun kurang tersentuh oleh filosofi baru. Dia adalah seorang Fransiskan, dan menjadi seorang kardinal; dia menentang Santo Thomas dari sudut pandang Augustinian. Namun baginya Aristoteles telah menjadi "Sang Filsuf"; dia dikutip terus-menerus. Avicenna sering disebutkan; Santo Anselmus dikutip dengan hormat, begitu pula Dionysius semu; tetapi otoritas utamanya adalah Santo Agustinus. Katanya, kita harus menemukan jalan tengah antara Plato dan Aristoteles. Gagasan Plato "sama sekali salah"; mereka menegakkan kebijaksanaan, tetapi bukan pengetahuan. Di sisi lain, Aristoteles juga salah; dia menegakkan pengetahuan, tetapi bukan kebijaksanaan. Pengetahuan kita—demikian kesimpulannya—disebabkan oleh hal-hal yang lebih rendah dan lebih tinggi, oleh objek-objek eksternal dan alasan-alasan ideal.

Duns Scotus (ca. 1270-1308) melanjutkan kontroversi Fransiskan dengan Aquinas. Ia lahir di Skotlandia atau Ulster,

menjadi Fransiskan di Oxford, dan menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di Paris. Melawan Santo Thomas, dia membela Dikandung Tanpa Noda, dan dalam hal ini Universitas Paris, dan pada akhirnya seluruh Gereja Katolik, setuju dengannya. Dia adalah orang Augustinian, tetapi dalam bentuk yang tidak terlalu ekstrim dibandingkan Bonaventura, atau bahkan Matthew dari Aquasparta; Perbedaannya dengan Santo Thomas, seperti halnya mereka, berasal dari campuran Platonisme (melalui Agustinus) yang lebih besar dalam filsafatnya.

Ia membahas, misalnya, pertanyaan “Apakah kebenaran yang pasti dan murni dapat diketahui secara alami melalui pemahaman seorang musafir tanpa penerangan khusus dari cahaya yang tidak diciptakan?” Dan dia berpendapat bahwa hal itu tidak bisa dilakukan. Ia mendukung pandangan ini, dalam argumen pembukanya, hanya dengan mengutip Santo Agustinus; satu-satunya kesulitan dia temukan adalah Roma I, 20: “Hal-hal yang tidak kelihatan dari Allah, yang dipahami melalui hal-hal yang telah diciptakan, dipahami dengan jelas sejak penciptaan dunia.”

Duns Scotus adalah seorang realis moderat. Dia percaya pada kehendak bebas, dan condong ke arah Pelagianisme. Ia berpendapat bahwa *keberadaan* tidak berbeda dengan *esensi*. Ia terutama tertarik pada *bukti*, yaitu hal-hal yang dapat diketahui tanpa bukti. Dari semua itu ada tiga macam: (1) prinsip yang diketahui dengan sendirinya, (2) hal yang diketahui melalui pengalaman, (3) tindakan kita sendiri. Namun tanpa iluminasi ilahi kita tidak dapat mengetahui apa pun.

Kebanyakan Fransiskan mengikuti Duns Scotus daripada Aquinas.

Duns Scotus berpendapat bahwa, karena tidak ada perbedaan antara wujud dan esensi, “prinsip individuasi”—yakni, prinsip yang membuat sesuatu tidak identik dengan yang lain—harus berupa bentuk, bukan materi. “Prinsip individuasi” adalah salah satu masalah penting dalam filsafat skolastik. Dalam berbagai bentuknya, hal ini masih menjadi masalah hingga saat ini. Tanpa mengacu pada penulis tertentu, kami mungkin dapat menyatakan masalahnya sebagai berikut.

Di antara sifat-sifat benda individual, ada yang penting, ada pula yang bersifat kebetulan; sifat-sifat yang tidak disengaja dari suatu

benda adalah sifat-sifat yang dapat hilang tanpa kehilangan identitasnya—seperti memakai topi, jika Anda laki-laki. Pertanyaan yang kini muncul: mengingat dua benda individual yang termasuk dalam spesies yang sama, apakah esensinya selalu berbeda, atau mungkinkah esensinya sama persis pada keduanya? Santo Thomas menganut pandangan terakhir mengenai substansi material, dan pandangan pertama berkenaan dengan materi yang tidak material. Duns Scotus berpendapat bahwa *selalu* ada perbedaan esensi antara dua hal yang berbeda. Pandangan Saint Thomas bergantung pada teori bahwa materi murni terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dibedakan, yang hanya dapat dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya dalam ruang. Jadi seseorang, yang terdiri dari pikiran dan tubuh, mungkin berbeda *secara fisik* dari orang lain hanya berdasarkan posisi spasial tubuhnya. (Secara teoritis, hal ini mungkin terjadi pada kembar identik.) Duns Scotus, sebaliknya, berpendapat bahwa jika ada sesuatu yang berbeda, mereka harus dibedakan berdasarkan perbedaan kualitatif. Pandangan ini jelas lebih dekat dengan Platonisme dibandingkan dengan pandangan Santo Thomas.

Berbagai tahapan harus dilalui sebelum kita dapat menyatakan masalah ini dalam istilah modern. Langkah pertama yang diambil Leibniz adalah menghilangkan pembedaan antara esensial dan aksidental sifat-sifat tersebut, yang, seperti banyak sifat-sifat yang diambil alih oleh kaum skolastik dari Aristoteles, ternyata tidak nyata begitu kita mencoba menyatakannya dengan hati-hati. Jadi, alih-alih “esensi”, kita memiliki “semua proposisi yang benar mengenai hal yang dimaksud.” (Namun secara umum, posisi spasial dan temporal masih dikecualikan.) Leibniz berpendapat bahwa tidak mungkin ada dua hal yang persis sama dalam pengertian ini; inilah prinsipnya tentang “identitas yang tidak dapat dibedakan.” Prinsip ini dikritik oleh para fisikawan, yang berpendapat bahwa dua partikel materi mungkin berbeda hanya dalam hal posisinya dalam ruang dan waktu—pandangan ini menjadi lebih sulit karena relativitas, yang mereduksi ruang dan waktu menjadi hubungan.

Diperlukan langkah lebih lanjut untuk memodernisasi permasalahan ini, yaitu menghilangkan konsepsi “substansi”. Ketika hal ini dilakukan, suatu “sesuatu” harus merupakan kumpulan kualitas-kualitas, karena tidak ada lagi inti dari “sesuatu” yang

murni. Tampaknya, jika “substansi” ditolak, kita harus mengambil pandangan yang lebih mirip dengan pandangan Scotus daripada pandangan Aquinas. Namun hal ini menimbulkan banyak kesulitan sehubungan dengan ruang dan waktu. Saya telah menangani pertanyaan tersebut sesuai dengan pandangan saya, di bawah judul “Nama-Nama yang Sebenarnya,” dalam *Penyelidikan Saya tentang Makna dan Kebenaran*.

William dari Occam, setelah Saint Thomas, adalah siswa paling penting. Keadaan hidupnya tidak diketahui secara sempurna. Ia dilahirkan mungkin antara tahun 1290 dan 1300; dia meninggal pada tanggal 10 April, tetapi apakah pada tahun 1349 atau 1350 tidak diketahui secara pasti. (Maut Hitam sedang berkecamuk pada tahun 1349, sehingga mungkin ini adalah tahun yang lebih mungkin terjadi.) Kebanyakan orang mengatakan dia lahir di Ockham di Surrey, namun Delisle Burns lebih memilih Ockham di Yorkshire. Dia berada di Oxford, dan kemudian di Paris, di mana dia pertama kali menjadi muridnya dan kemudian menjadi saingan Duns Scotus. Ia terlibat dalam perselisihan antara ordo Fransiskan dengan Paus Yohanes XXII mengenai masalah kemiskinan. Paus telah menganiaya kaum Spiritual, dengan dukungan Michael Cesena, Jenderal ordo tersebut. Namun ada pengaturan di mana properti yang diwariskan kepada para biarawan diberikan oleh mereka kepada Paus, yang mengizinkan mereka memanfaatkannya tanpa dosa kepemilikan. Hal ini diakhiri oleh Yohanes XXII, yang mengatakan mereka harus menerima kepemilikan penuh. Mendengar hal ini mayoritas ordo, yang dipimpin oleh Michael dari Cesena, memberontak. Occam, yang telah dipanggil ke Avignon oleh Paus untuk menjawab tuduhan bid'ah mengenai transubstansiasi. memihak Michael dari Cesena, begitu pula yang lain orang penting, Marsiglio dari Padua. Ketiganya dikucilkan pada tahun 1328, tetapi melarikan diri dari Avignon, dan berlindung pada Kaisar Louis. Louis adalah salah satu dari dua penggugat Kekaisaran; dialah yang disukai oleh Jerman, tetapi yang lainnya disukai oleh Paus. Paus mengucilkan Louis, yang mengajukan banding terhadapnya ke Dewan Umum. Paus sendiri dituduh sesat.

Dikatakan bahwa Occam, saat bertemu Kaisar, berkata: “Apakah kamu membelaku dengan pedang, dan aku akan membelamu dengan pena.” Bagaimanapun, dia dan Marsiglio dari Padua menetap di Munich, di bawah perlindungan Kaisar, dan di sana menulis risalah

politik yang sangat penting. Apa yang terjadi pada Occam setelah kematian Kaisar pada tahun 1338 masih belum pasti. Ada yang mengatakan dia telah berdamai dengan Gereja, namun tampaknya hal ini tidak benar.

Kekaisaran tidak lagi seperti pada era Hohenstaufen; dan kepausan, meskipun pretensinya semakin membesar, tidak mendapat penghormatan yang sama seperti sebelumnya. Boniface VIII telah memindahkannya ke Avignon pada awal abad keempat belas, dan Paus telah menjadi bawahan politik raja Perancis. Kekaisaran semakin tenggelam; ia tidak dapat lagi mengklaim kekuasaan universal yang paling samar sekalipun, karena kekuatan Perancis dan Inggris; di sisi lain, Paus, karena tunduk kepada raja Prancis, juga melemahkan klaimnya atas universalitas dalam hal-hal duniawi. Jadi konflik antara Paus dan Kaisar sebenarnya adalah konflik antara Perancis dan Jerman. Inggris, di bawah Edward III, berperang dengan Perancis, dan karena itu bersekutu dengan Jerman; hal ini juga menyebabkan Inggris menjadi antipapal. Musuh-musuh Paus menuntut diadakannya Konsili Umum—satu-satunya otoritas gerejawi yang dapat dianggap lebih tinggi dari Paus.

Karakter perlawanan terhadap Paus berubah saat ini. Alih-alih hanya berpihak pada Kaisar, namun bernuansa demokratis, khususnya dalam urusan pemerintahan Gereja. Hal ini memberinya kekuatan baru, yang pada akhirnya mengarah pada Reformasi.

Dante (1265-1321), meskipun sebagai seorang penyair ia adalah seorang inovator yang hebat, sebagai seorang pemikir, ia agak ketinggalan zaman. Bukunya *De Monarchia* memiliki pandangan Ghibelline, dan akan lebih tepat waktu seratus tahun sebelumnya. Dia menganggap Kaisar dan Paus sebagai orang yang independen, dan keduanya ditunjuk secara ilahi. Dalam *Divine Comedy*, Setannya memiliki tiga mulut, di mana dia selamanya mengunyah Yudas Iskariot, Brutus, dan Cassius, yang ketiganya sama-sama pengkhianat, yang pertama melawan Kristus, dua lainnya melawan Kaisar. Pemikiran Dante menarik, tidak hanya dalam dirinya sendiri, tetapi juga sebagai pemikiran orang awam; tapi itu tidak berpengaruh, dan sudah ketinggalan zaman.

Marsiglio dari Padua (1270-1342), sebaliknya, meresmikan bentuk baru perlawanan terhadap Paus, di mana Kaisar mempunyai peran utama sebagai martabat dekoratif. Dia adalah teman dekat

William dari Occam, yang opini politiknya dipengaruhi. Secara politis, dia lebih penting daripada Occam. Ia berpendapat bahwa pembuat undang-undang adalah mayoritas rakyat, dan mayoritas berhak menghukum para pangeran. Ia juga menerapkan kedaulatan rakyat pada Gereja, dan ia juga mengikutsertakan kaum awam. Harus ada dewan-dewan lokal yang terdiri dari rakyat, termasuk kaum awam, yang akan memilih wakil-wakil pada Dewan Umum. Hanya Dewan Umum saja yang mempunyai wewenang untuk mengucilkan dan memberikan penafsiran yang otoritatif terhadap Kitab Suci. Dengan demikian semua orang percaya akan mempunyai suara dalam memutuskan doktrin. Gereja tidak boleh mempunyai otoritas sekuler; tidak boleh ada ekskomunikasi tanpa persetujuan sipil; dan Paus tidak mempunyai kekuasaan khusus.

Occam tidak melakukan hal yang sama seperti Marsiglio, namun ia menerapkan metode yang sepenuhnya demokratis dalam memilih Dewan Umum.

Gerakan konsili mencapai puncaknya pada awal abad ke-15, ketika diperlukan untuk menyembuhkan Skisma Besar. Namun setelah menyelesaikan tugas ini, hal itu mereda. Sudut pandanganya, seperti yang sudah terlihat dalam Marsiglio, berbeda dengan sudut pandang yang kemudian dianut, secara teori, oleh kaum Protestan. Kaum Protestan mengklaim hak untuk menilai secara pribadi, dan tidak bersedia untuk tunduk pada Dewan Umum. Mereka berpendapat bahwa keyakinan agama bukanlah suatu hal yang dapat diputuskan oleh lembaga pemerintah mana pun. Marsiglio, sebaliknya, masih bertujuan untuk menjaga kesatuan iman Katolik, namun ingin hal ini dilakukan melalui cara-cara demokratis, bukan dengan absolutisme kepausan. Dalam praktiknya, sebagian besar umat Protestan, ketika mereka memperoleh pemerintahan, hanya menggantikan Paus sebagai Raja, sehingga tidak mendapatkan kebebasan menilai secara pribadi maupun metode demokratis dalam memutuskan pertanyaan-pertanyaan doktrinal. Namun dalam perlawanan mereka terhadap Paus, mereka mendapat dukungan dalam doktrin gerakan konsili. Dari semua murid sekolah, Occam-lah yang disukai Luther. Harus dikatakan bahwa sebagian besar umat Protestan menganut doktrin penilaian pribadi meskipun negaranya Protestan. Ini adalah ketuanya titik perbedaan antara Independen dan Presbiterian dalam Perang Saudara Inggris.

Karya politik Occam * ditulis dengan gaya perdebatan filosofis, dengan argumen yang mendukung dan menentang berbagai tesis, terkadang tidak mencapai kesimpulan apa pun. Kita terbiasa dengan propaganda politik yang lebih terang-terangan, namun pada zamannya, bentuk yang dipilihnya mungkin efektif.

Beberapa contoh akan menggambarkan metode dan pandangannya.

Ada sebuah risalah panjang berjudul “Delapan Pertanyaan Mengenai Kekuasaan Paus.” Pertanyaan pertama adalah apakah seseorang berhak menjadi yang tertinggi baik di Gereja maupun di Negara. Pertanyaan kedua: Apakah otoritas sekuler berasal langsung dari Tuhan atau tidak? Ketiga: Apakah Paus berhak memberikan yurisdiksi sekuler kepada Kaisar dan pangeran lainnya? Keempat: Apakah pemilihan oleh para pemilih memberikan kekuasaan penuh kepada raja Jerman? Kelima dan keenam: Hak apa yang diperoleh Gereja melalui hak uskup untuk mengurapi raja? Ketujuh: Apakah upacara penobatan sah jika dilakukan oleh uskup agung yang salah? Kedelapan: Apakah pemilihan oleh para pemilih memberi raja Jerman gelar Kaisar? Semua ini, pada saat itu, merupakan pertanyaan hangat mengenai politik praktis.

Risalah lainnya membahas pertanyaan apakah seorang pangeran dapat memperoleh harta benda Gereja tanpa izin Paus. Hal ini bertujuan untuk membenarkan Edward III mengenakan pajak kepada pendeta atas perangnya dengan Prancis. Perlu diingat bahwa Edward adalah sekutu Kaisar.

Kemudian muncullah “Konsultasi mengenai tujuan perkawinan,” mengenai pertanyaan apakah Kaisar dibenarkan menikahi sepupunya.

Terlihat bahwa Occam melakukan yang terbaik untuk mendapatkan perlindungan pedang Kaisar.

Kini saatnya beralih ke doktrin filosofis Occam yang murni. Mengenai hal ini ada buku yang sangat bagus, *The Logic of William of Occam*, oleh Ernest E. Moody. Banyak dari apa yang akan saya katakan didasarkan pada buku ini, yang mengambil pandangan yang agak tidak biasa, namun, menurut saya, merupakan pandangan yang benar. Ada kecenderungan di kalangan penulis sejarah filsafat untuk menafsirkan manusia berdasarkan penerusnya, tetapi hal ini umumnya merupakan suatu kesalahan. Occam telah dianggap

sebagai penyebab runtuhnya skolastisisme, sebagai pendahulu Descartes atau Kant atau siapa pun yang mungkin menjadi favorit komentator di kalangan filsuf modern. Menurut Moody, yang saya sependapat, semua ini adalah sebuah kesalahan. Occam, menurutnya, terutama berkepentingan untuk memulihkan Aristoteles yang murni, bebas dari pengaruh Agustinian dan Arab. Hal ini juga sebagian besar merupakan tujuan Santo Thomas; namun para Fransiskan, seperti telah kita lihat, terus mengikuti Santo Agustinus dengan lebih dekat dibandingkan beliau. Penafsiran Occam oleh sejarawan modern, menurut Moody, telah dirusak oleh keinginan untuk menemukan transisi *bertahap* dari filsafat skolastik ke filsafat modern; Hal ini menyebabkan orang-orang membacakan doktrin-doktrin modern kepadanya, padahal sebenarnya ia hanya menafsirkan Aristoteles.

Occam terkenal karena pepatah yang tidak ditemukan dalam karyanya, tetapi diberi nama "pisau cukur Occam". Pepatah ini mengatakan: "Entitas tidak boleh dikalikan tanpa kebutuhan." Meskipun beliau tidak mengatakan hal ini, beliau mengatakan sesuatu yang mempunyai dampak yang hampir sama, yaitu: "Sia-sia melakukan lebih banyak hal yang dapat dilakukan dengan lebih sedikit." Artinya, jika segala sesuatu dalam ilmu pengetahuan dapat ditafsirkan tanpa mengasumsikan entitas hipotetis ini atau itu, maka tidak ada dasar untuk mengasumsikannya. Saya sendiri menganggap ini sebagai prinsip yang paling bermanfaat dalam analisis logis.

Secara logika, meski tampaknya tidak dalam metafisika, Occam adalah seorang nominalis; kaum nominalis abad kelima belas * memandangnya sebagai pendiri aliran mereka. Ia berpendapat bahwa Aristoteles telah disalahtafsirkan oleh kaum Skotlandia, dan salah tafsir ini sebagian disebabkan oleh pengaruh Agustinus, sebagian lagi karena Avicenna, namun sebagian lagi karena penyebab sebelumnya, yaitu risalah Porphyry tentang *Kategori Aristoteles*. Porfiri dalam risalah ini mengangkat tiga pertanyaan: (1) Apakah genera dan spesies merupakan substansi? (2) Apakah mereka berwujud jasmani atau tidak berwujud? (3) Jika yang terakhir, apakah mereka berada dalam hal-hal yang masuk akal atau terpisah darinya? Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai relevan dengan Kategori Aristoteles, dan dengan demikian menyebabkan Abad Pertengahan menafsirkan Organon *terlalu*

metafisik. Aquinas telah berusaha untuk memperbaiki kesalahan ini, tetapi kesalahan ini diperkenalkan kembali oleh Duns Scotus. Akibatnya logika dan teori pengetahuan menjadi bergantung pada metafisika dan teologi. Occam mulai bekerja untuk memisahkan mereka lagi.

Bagi Occam, logika adalah instrumen filsafat alam, yang tidak bergantung pada metafisika. Logika adalah analisis ilmu diskursif; sains adalah tentang segala sesuatu, tetapi logika tidak. Segala sesuatunya bersifat individual, tetapi di antara istilah-istilah tersebut ada yang bersifat universal; logika memperlakukan hal-hal yang universal, sedangkan sains menggunakannya tanpa membahasnya. Logika berkaitan dengan istilah atau konsep, bukan sebagai keadaan psikis, namun memiliki makna. “Manusia adalah suatu spesies” bukanlah suatu proposisi logika, karena hal itu memerlukan pengetahuan tentang manusia. Logika berkaitan dengan hal-hal yang dibuat oleh pikiran di dalam dirinya sendiri, yang tidak dapat ada kecuali melalui adanya akal. Konsep adalah tanda *alamiah*, sedangkan kata adalah tanda *konvensional*. Kita harus membedakan ketika kita berbicara tentang kata sebagai sesuatu, dan ketika kita menggunakannya sebagai sesuatu yang memiliki makna, jika tidak kita mungkin akan jatuh ke dalam kekeliruan seperti: “Manusia adalah sebuah spesies, Socrates adalah seorang manusia, oleh karena itu Socrates adalah sebuah spesies.”

Istilah yang menunjuk pada sesuatu disebut “istilah niat pertama”; istilah yang menunjuk pada istilah disebut “istilah niat kedua”. Istilah-istilah dalam sains adalah maksud pertama; dalam logika, yang kedua. Istilah-istilah *metafisik* bersifat khas karena menandakan hal-hal yang ditandai dengan kata-kata niat pertama dan hal-hal yang ditandai dengan kata-kata niat kedua. Tepatnya ada enam istilah metafisik: wujud, benda, sesuatu, satu, benar, baik. * Istilah-istilah ini memiliki kekhasan sehingga semuanya dapat didasarkan satu sama lain. Tapi logika bisa dikejar secara independen dari mereka.

Pemahaman adalah tentang benda, bukan bentuk yang dihasilkan oleh pikiran; ini bukanlah *apa* yang dipahami, tetapi sesuatu yang *dengannya* segala sesuatunya dipahami. Universal, dalam logika, hanyalah istilah atau konsep yang dapat diprediksi oleh banyak istilah atau konsep lain. *Universal*, *genus*, *spesies* adalah istilah dari

tujuan kedua, dan oleh karena itu tidak dapat berarti *apa-apa*. Namun karena *yang satu* dan *yang ada* dapat dipertukarkan, jika yang universal ada, maka yang universal itu akan menjadi satu, dan merupakan sesuatu yang individual. Yang universal hanyalah tanda dari banyak hal. Mengenai hal ini, Occam setuju dengan Aquinas, dibandingkan dengan Averroes, Avicenna, dan Augustinian. Keduanya berpendapat bahwa yang ada hanyalah hal-hal individual, pikiran individual, dan tindakan pemahaman. Baik Aquinas maupun Occam, memang benar, mengakui *universale ante rem*, namun hanya untuk menjelaskan penciptaan; itu harus ada dalam pikiran Tuhan sebelum Dia dapat mencipta. Tapi ini milik teologi, bukan penjelasan *manusia* pengetahuan, yang hanya mementingkan *post rem universal*. Dalam menjelaskan pengetahuan manusia, Occam tidak pernah membiarkan hal-hal universal menjadi *sesuatu*. Socrates mirip dengan Plato, katanya, tapi bukan karena hal ketiga *yang* disebut kesamaan. Kesamaan itu istilah niat kedua, dan ada di pikiran. (Semua ini bagus.)

Proposisi mengenai kontingen masa depan, menurut Occam, belum benar atau salah. Dia tidak berupaya untuk menyelaraskan pandangan ini dengan kemahatahuan ilahi. Di sini, seperti di tempat lain, ia menjaga logika bebas dari metafisika dan teologi.

Beberapa contoh diskusi Occam mungkin bermanfaat.

Beliau bertanya: “Apakah yang diketahui pemahamannya terlebih dahulu menurut keutamaan generasi adalah individu.”

Melawan: Yang universal adalah objek pemahaman yang pertama dan tepat.

Sebab: Objek indera dan objek pemahaman adalah sama, namun individulah yang menjadi objek indra yang pertama.

Oleh karena itu, maksud dari pertanyaan tersebut harus dinyatakan. (Agaknya, karena kedua argumen tersebut tampak kuat.)

Beliau melanjutkan: “Sesuatu di luar jiwa yang bukan merupakan suatu tanda, dipahami terlebih dahulu melalui pengetahuan tersebut (yakni dengan pengetahuan yang bersifat individual), oleh karena itu individu diketahui terlebih dahulu, karena segala sesuatu di luar jiwa adalah individual.”

Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa pengetahuan abstrak selalu mengandaikan pengetahuan yang “intuitif” (yaitu persepsi), dan ini disebabkan oleh hal-hal individual.

Dia kemudian menyebutkan empat keraguan yang mungkin timbul, dan mulai menyelesaikannya.

Dia menyimpulkan dengan jawaban afirmatif terhadap pertanyaan awalnya, namun menambahkan bahwa “yang universal adalah objek pertama berdasarkan keutamaan kecukupan, bukan oleh keutamaan pembangkitan.”

Pertanyaannya adalah apakah, atau seberapa jauh, persepsi merupakan sumber pengetahuan. Perlu diingat bahwa Plato, dalam *Theaetetus*, menolak definisi pengetahuan sebagai persepsi. Occam, tentu saja, tidak mengenal *Theaetetus*, tetapi jika dia tahu, dia pasti tidak akan setuju dengan hal itu.

Ketika ditanya “apakah jiwa peka dan jiwa intelektual benar-benar berbeda dalam diri manusia,” ia menjawab bahwa keduanya berbeda, meskipun hal ini sulit dibuktikan. Salah satu argumennya adalah kita boleh melakukannya selera menginginkan sesuatu yang menurut pemahaman kita, kita tolak; oleh karena itu nafsu makan dan pemahaman adalah dua hal yang berbeda. Argumen lainnya adalah bahwa sensasi secara subyektif ada pada jiwa yang peka, tetapi tidak secara subyektif ada pada jiwa intelektual. Sekali lagi: jiwa sensitif bersifat luas dan bersifat material, sedangkan jiwa intelektual tidak keduanya. Empat keberatan dipertimbangkan, semuanya bersifat teologis, * tetapi semuanya terjawab. Pandangan yang diambil oleh Occam mengenai pertanyaan ini mungkin bukan apa yang diharapkan. Namun, dia setuju dengan Saint Thomas dan tidak setuju dengan Averroes dalam pemikiran bahwa kecerdasan setiap orang adalah miliknya sendiri, bukan sesuatu yang impersonal.

Dengan menekankan kemungkinan mempelajari logika dan pengetahuan manusia tanpa mengacu pada metafisika dan teologi, karya Occam mendorong penelitian ilmiah. Kaum Agustinian, katanya, salah dalam menganggap hal-hal yang tidak dapat dipahami dan manusia tidak cerdas, dan kemudian menambahkan cahaya dari Keabadian yang memungkinkan pengetahuan menjadi mungkin. Dia sepakat dalam hal ini dengan Aquinas, tetapi berbeda dalam penekanannya, karena Aquinas pada dasarnya adalah seorang teolog, dan Occam, sejauh menyangkut logika, pada dasarnya adalah seorang filsuf sekuler.

Sikapnya memberikan keyakinan kepada para pelajar mengenai masalah-masalah tertentu, misalnya pengikut langsungnya Nicholas dari Oresme (w. 1382), yang menyelidiki teori planet. Pria ini, sampai batas tertentu, adalah pendahulu Copernicus; ia mengemukakan teori geosentris dan heliosentris, dan mengatakan bahwa masing-masing teori akan menjelaskan semua fakta yang diketahui pada zamannya, sehingga tidak ada cara untuk memutuskan di antara keduanya.

Setelah William dari Occam, tidak ada lagi skolastik yang hebat. Periode berikutnya bagi para filsuf besar dimulai pada akhir Renaisans.

BAB XV

Gerhana Kepausan

ketiga belas telah menyelesaikan sintesis besar-besaran, baik filosofis, teologis, politik, dan sosial, yang perlahan-lahan dibangun melalui kombinasi banyak elemen. Unsur pertama adalah filsafat Yunani murni, khususnya filsafat Pythagoras, Parmenides, Plato, dan Aristoteles. Kemudian, sebagai akibat dari penaklukan Alexander, masuknya banyak kepercayaan oriental. * Hal ini, dengan memanfaatkan Orphisme dan Misteri, mengubah pandangan dunia berbahasa Yunani, dan pada akhirnya juga dunia berbahasa Latin. Dewa yang sekarat dan dibangkitkan, makan secara sakramental dari apa yang dianggap sebagai daging dewa, kelahiran kedua ke dalam kehidupan baru melalui suatu upacara yang serupa dengan baptisan, menjadi bagian dari teologi sebagian besar dunia pagan Romawi. Dengan hal ini dikaitkan dengan etika pembebasan dari perbudakan daging, yang, setidaknya secara teoritis, bersifat asketis. Dari Suriah, Mesir, Babilonia, dan Persia muncullah lembaga imamat yang terpisah dari masyarakat awam, yang memiliki kekuatan magis, dan mampu memberikan pengaruh politik yang besar. Ritual-ritual yang mengesankan, yang sebagian besar terkait dengan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian, berasal dari sumber yang sama. Khususnya dari Persia muncul dualisme yang menganggap dunia sebagai medan pertarungan dua kelompok besar, yang satu baik, dipimpin oleh Ahura Mazda, yang lain jahat, dipimpin Ahriman. Ilmu *hitam* adalah jenis yang dilakukan dengan bantuan Ahriman dan para pengikutnya di dunia roh. Setan adalah pengembangan dari Ahriman.

Masuknya gagasan dan praktik barbar ini disintesis dengan unsur-unsur Hellenik tertentu dalam filsafat Neoplatonik. Pada Orphisme, Pythagorisme, dan beberapa bagian Plato, bangsa Yunani pernah berkembang sudut pandang yang mudah dipadukan dengan sudut pandang Timur, mungkin karena sudut pandang tersebut telah dipinjam dari Timur pada masa yang jauh lebih awal. Dengan Plotinus dan Porphyry perkembangan filsafat pagan berakhir.

Namun, pemikiran orang-orang ini, meskipun sangat religius, tidak akan mampu, tanpa banyak perubahan, untuk mengilhami kemenangan agama populer. Filsafat mereka sulit dan tidak dapat dipahami secara umum; cara keselamatan mereka terlalu intelektual bagi kebanyakan orang. Konservatisme mereka membuat mereka menjunjung tinggi agama tradisional Yunani, yang bagaimanapun harus mereka tafsirkan secara alegoris untuk melunakkan unsur-unsur amoralnya dan menyelaraskannya dengan monoteisme filosofis mereka. Agama Yunani telah mengalami kemunduran, tidak mampu bersaing dengan ritual dan teologi Timur. Para peramal menjadi terdiam, dan para imam tidak pernah membentuk suatu kasta yang berbeda dan kuat. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali agama Yunani memiliki karakter kuno yang memberinya kelemahan dan keangkuhan tertentu, terutama terlihat pada masa Kaisar Julian. Sudah pada abad ketiga, sudah dapat diperkirakan bahwa beberapa agama Asia akan menaklukkan dunia Romawi, meskipun pada saat itu masih ada beberapa pesaing yang sepertinya mempunyai peluang untuk menang.

Kekristenan memadukan unsur kekuatan dari berbagai sumber. Dari orang-orang Yahudi mereka menerima Kitab Suci dan doktrin bahwa semua agama kecuali satu agama adalah salah dan jahat; namun hal ini menghindari eksklusivitas rasial orang Yahudi dan ketidaknyamanan hukum Musa. Belakangan, Yudaisme telah belajar untuk percaya pada kehidupan setelah kematian, namun umat Kristen memberikan kepastian baru mengenai surga dan neraka, serta cara untuk mencapai surga dan neraka, serta cara untuk mencapai surga dan neraka. Paskah menggabungkan Paskah Yahudi dengan perayaan kafir akan kebangkitan Tuhan. Dualisme Persia diserap, tetapi dengan jaminan yang lebih kuat akan kemahakuasaan prinsip yang baik, dan dengan tambahan bahwa dewa-dewa kafir

adalah pengikut Setan. Pada mulanya umat Kristiani tidak bisa disamakan dengan musuh-musuh mereka dalam hal filsafat atau ritual, namun lambat laun kekurangan-kekurangan ini dapat diatasi. Pada awalnya, filsafat lebih maju di kalangan Gnostik semi-Kristen dibandingkan di kalangan ortodoks; namun sejak zaman Origenes dan seterusnya, umat Kristen mengembangkan filsafat yang memadai melalui modifikasi Neoplatonisme. Ritual di kalangan umat Kristen mula-mula merupakan topik yang agak kabur, tapi bagaimanapun juga, pada masa Santo Ambrose, hal itu menjadi sangat mengesankan. Kekuasaan dan keterpisahan imamat diambil dari Timur, namun secara bertahap diperkuat dengan metode pemerintahan, di dalam Gereja, yang banyak dipengaruhi oleh praktik Kekaisaran Romawi. Perjanjian Lama, agama-agama misteri, filsafat Yunani, dan metode administrasi Romawi semuanya dipadukan dalam Gereja Katolik, dan digabungkan untuk memberikan kekuatan yang tidak dapat ditandingi oleh organisasi sosial sebelumnya.

Gereja Barat, seperti Roma kuno, berkembang, meski lebih lambat, dari republik menjadi monarki. Kita telah melihat tahapan pertumbuhan kekuasaan kepausan, mulai dari Gregorius Agung hingga Nicholas I, Gregorius VII, dan Innocent III, hingga kekalahan terakhir Hohenstaufen dalam perang Guelfs dan Ghibellines. Pada saat yang sama, filsafat Kristen, yang sampai sekarang bersifat Agustinian dan sebagian besar bersifat Platonis, diperkaya oleh unsur-unsur baru karena kontak dengan Konstantinopel dan kaum Mohammedan. Aristoteles, pada abad ke-13, mulai dikenal sepenuhnya di Barat, dan berkat pengaruh Albertus Magnus dan Thomas Aquinas, Aristoteles tertanam dalam pikiran kaum terpelajar sebagai otoritas tertinggi setelah Kitab Suci dan Gereja. Hingga saat ini, ia masih mempertahankan posisinya di kalangan filsuf Katolik. Saya tidak bisa tidak berpikir bahwa penggantian Aristoteles dengan Plato dan Santo Agustinus adalah sebuah kesalahan dari sudut pandang Kristen. Temperamen Plato lebih religius daripada Aristoteles, dan teologi Kristen, sejak awal, telah disesuaikan dengan Platonisme. Plato telah mengajarkan bahwa pengetahuan bukanlah persepsi, melainkan semacam penglihatan yang mengingatkan; Aristoteles lebih merupakan seorang empiris. Santo Thomas, meskipun ia tidak bermaksud demikian,

mempersiapkan jalan untuk kembali dari mimpi Platonis ke observasi ilmiah.

Peristiwa-peristiwa lahiriah lebih berkaitan dengan disintegrasi sintesa Katolik yang dimulai pada abad ke-14 daripada filsafat. Kekaisaran Bizantium ditaklukkan oleh bangsa Latin pada tahun 1204, dan tetap berada di tangan mereka hingga tahun 1261. Pada masa ini, agama pemerintahannya adalah Katolik, bukan Yunani; namun setelah tahun 1261 Konstantinopel jatuh ke tangan Paus dan tidak pernah pulih kembali, meskipun ada persatuan di Ferrara pada tahun 1438. Kekalahan Kekaisaran Barat dalam konfliknya dengan kepausan terbukti tidak ada gunanya bagi Gereja, karena bangkitnya monarki nasional di Perancis dan Inggris; di sebagian besar Pada abad ke-14 Paus, secara politis, hanyalah alat di tangan Raja Perancis. Yang lebih penting dari penyebab-penyebab ini adalah munculnya kelas komersial yang kaya dan peningkatan pengetahuan di kalangan awam. Kedua hal ini dimulai di Italia, dan tetap lebih maju di negara tersebut dibandingkan di wilayah Barat lainnya hingga pertengahan abad ke-16. Kota-kota di Italia Utara jauh lebih kaya, pada abad keempat belas, dibandingkan kota-kota mana pun di Utara; dan orang awam yang terpelajar, terutama di bidang hukum dan kedokteran, semakin banyak jumlahnya. Kota-kota tersebut mempunyai semangat kemerdekaan yang, karena Kaisar tidak lagi menjadi ancaman, cenderung berbalik melawan Paus. Namun gerakan yang sama, meskipun pada tingkat yang lebih rendah, juga terjadi di tempat lain. Flanders makmur; begitu pula kota-kota Hanse. Di Inggris, perdagangan wol merupakan sumber kekayaan. Zaman ini adalah zaman dimana kecenderungan-kecenderungan yang bisa disebut demokratis sangat kuat, dan kecenderungan-kecenderungan nasionalis bahkan lebih kuat lagi. Kepausan, yang telah menjadi sangat duniawi, sebagian besar tampak sebagai lembaga perpajakan, yang menarik pendapatan besar yang ingin dipertahankan sebagian besar negara di dalam negeri. Para Paus tidak lagi memiliki atau pantas mendapatkan otoritas moral yang memberi mereka kekuasaan. Santo Fransiskus mampu bekerja secara harmonis dengan Innosensius III dan Gregorius IX, namun orang-orang paling bersungguh-sungguh di abad keempat belas malah terdorong ke dalam konflik dengan kepausan.

Namun, pada awal abad ini, penyebab kemunduran kepausan belum terlihat jelas. Bonifasius VIII, dalam Bulla *Unam Sanctam*, membuat klaim yang lebih ekstrem dibandingkan yang pernah dibuat oleh Paus mana pun sebelumnya. Ia menetapkan, pada tahun 1300, tahun Yobel, ketika indulgensi penuh diberikan kepada semua umat Katolik yang mengunjungi Roma dan melakukan upacara-upacara tertentu selama berada di sana. Hal ini membawa sejumlah besar uang ke kas Kuria dan kantong rakyat Romawi. Seharusnya ada tahun Yobel setiap tahun keseratus, tetapi keuntungannya begitu besar sehingga jangka waktunya dipersingkat menjadi lima puluh tahun, dan kemudian menjadi dua puluh lima tahun, dan masih berlaku sampai sekarang. Yobel pertama, yaitu tahun 1300, menunjukkan Paus berada pada puncak kesuksesannya, dan dapat dengan mudah dianggap sebagai tanggal dimulainya kemunduran.

Boniface VIII adalah seorang Italia, lahir di Anagni. Dia telah dikepung di Menara London ketika berada di Inggris, atas nama Paus, untuk mendukung Henry III melawan para baron pemberontak, tapi dia berhasil diselamatkan pada tahun 1267 oleh putra raja, setelah itu Edward I. Pada zamannya, sudah ada partai Prancis yang kuat di Gereja, dan pemilihannya ditentang oleh para kardinal Prancis. Dia terlibat konflik kekerasan dengan raja Prancis Philip IV, mengenai pertanyaan apakah raja berhak mengenakan pajak kepada pendeta Prancis. Boniface kecanduan nepotisme dan keserakahan; oleh karena itu dia ingin mempertahankan kendali atas sebanyak mungkin sumber pendapatan. Dia dituduh sesat, mungkin dengan keadilan; sepertinya dia adalah seorang Averroist dan tidak percaya pada keabadian. Pertengkarnya dengan Raja Prancis menjadi begitu sengit sehingga raja mengirimkan pasukan untuk menangkapnya, dengan tujuan agar dia digulingkan oleh Dewan Umum. Dia ditangkap di Anagni, tapi melarikan diri ke Roma, di mana dia meninggal. Setelah itu, untuk waktu yang lama, tidak ada Paus yang berani menentang Raja Prancis.

Setelah masa pemerintahan peralihan yang sangat singkat, para kardinal pada tahun 1365 memilih uskup agung Bordeaux, yang mengambil nama Clement V. Ia adalah seorang Gascon, dan secara konsisten mewakili partai Prancis di Gereja. Sepanjang masa kepausannya dia tidak pernah pergi ke Italia. Ia dimahkotai di Lyons, dan pada tahun 1309 ia menetap di Avignon, tempat para paus

tinggal selama sekitar tujuh puluh tahun. Clement V menandakan aliansinya dengan raja Perancis melalui tindakan bersama mereka melawan Templar. Keduanya membutuhkan uang, Paus karena kecanduan pilih kasih dan nepotisme, Philip karena perang Inggris, pemberontakan Flemish, dan biaya pemerintahan yang semakin energik. Setelah ia menjarah para bankir di Lombardy, dan menganiaya orang-orang Yahudi sampai batas “yang dapat ditanggung oleh lalu lintas,” terlintas dalam benaknya bahwa para Templar, selain menjadi bankir, juga memiliki tanah yang sangat luas di Perancis, yang, dengan Bantuan Paus, dia mungkin memperolehnya. Oleh karena itu diatur agar Gereja mengetahui bahwa para Templar telah jatuh ke dalam ajaran sesat, dan bahwa raja dan Paus harus berbagi harta rampasan. Pada suatu hari di tahun 1307, semua pemimpin Templar di Perancis ditangkap; daftar pertanyaan-pertanyaan utama, yang telah disusun sebelumnya, diberikan kepada semuanya; di bawah penyiksaan, mereka mengaku telah melakukan penghormatan kepada Setan dan melakukan berbagai kekejian lainnya; akhirnya, pada tahun 1313, Paus membubarkan perintah tersebut, dan semua harta bendanya disita. Kisah terbaik mengenai proses ini terdapat dalam *History of the Inquisition* karya Henry C. Lea, yang mana, setelah penyelidikan menyeluruh, diperoleh kesimpulan bahwa tuduhan terhadap para Templar sama sekali tidak berdasar.

Dalam kasus Templar, kepentingan keuangan Paus dan Raja bertepatan. Namun pada sebagian besar kesempatan, di sebagian besar wilayah Kristen, mereka berkonflik. Pada masa pemerintahan Boniface VIII, Philip IV telah mendapatkan dukungan dari Estates (bahkan Estate of the Church) dalam perselisihannya dengan Paus mengenai perpajakan. Ketika para Paus secara politik tunduk kepada Perancis, para penguasa yang memusuhi raja Perancis tentu saja memusuhi Paus. Hal ini menyebabkan William dari Occam dan Marsiglio dari Padua dilindungi oleh Kaisar; di kemudian hari, hal ini menyebabkan perlindungan Wycliffe oleh John dari Gaunt.

Para uskup, secara umum, pada saat ini sepenuhnya tunduk kepada Paus; dalam proporsi yang semakin meningkat, mereka sebenarnya ditunjuk olehnya. Ordo monastik dan Dominikan sama-sama patuh, namun Fransiskan masih memiliki semangat kemerdekaan tertentu. Hal ini menyebabkan konflik mereka dengan

Yohanes XXII (1316-34), yang telah kita bahas sehubungan dengan William dari Occam. Selama konflik ini, Marsiglio membujuk Kaisar untuk bergerak ke Roma, di mana mahkota kekaisaran dianugerahkan kepadanya oleh masyarakat, dan seorang Anti-Paus Fransiskan dipilih setelah masyarakat menyatakan Yohanes XXII digulingkan. Namun, semua ini tidak menghasilkan apa-apa selain berkurangnya rasa hormat terhadap kepausan.

Pemberontakan melawan dominasi kepausan terjadi dalam berbagai bentuk di berbagai tempat. Terkadang hal ini dikaitkan dengan nasionalisme monarki, terkadang dengan kengerian Puritan terhadap korupsi dan keduniawian istana kepausan. Di Roma sendiri, pemberontakan dikaitkan dengan demokrasi kuno. Di bawah pemerintahan Klemens VI (1342-1352), Roma, untuk sementara waktu, berusaha membebaskan diri dari ketidakhadiran Paus di bawah kepemimpinan seorang pria luar biasa, Cola di Rienzi. Roma menderita tidak hanya akibat pemerintahan para paus, tetapi juga akibat aristokrasi lokal, yang melanjutkan pergolakan yang telah merendahkan kepausan pada abad kesepuluh. Memang, sebagian untuk melarikan diri dari para bangsawan Romawi yang melanggar hukum maka para paus melarikan diri ke Avignon. Pada awalnya Rienzi, yang merupakan putra seorang penjaga kedai, hanya memberontak melawan para bangsawan, dan dalam hal ini dia mendapat dukungan dari Paus. Dia membangkitkan begitu banyak antusiasme rakyat sehingga para bangsawan melarikan diri (1347). Petrarch, yang mengaguminya dan menulis sebuah pujian untuknya, mendesaknya untuk melanjutkan pekerjaannya yang besar dan mulia. Dia mengambil gelar tribun, dan memproklamirkan kedaulatan rakyat Romawi atas Kekaisaran. Sepertinya dia punya memahami kedaulatan ini secara demokratis, karena ia memanggil perwakilan dari kota-kota Italia ke semacam parlemen. Namun, kesuksesan memberinya khayalan akan keagungan. Pada masa ini, seperti pada masa-masa lainnya, terdapat saingan yang mengklaim Kekaisaran. Rienzi memanggil mereka berdua, dan para Pemilih, untuk menghadapnya guna menyelesaikan masalah ini. Hal ini tentu saja membuat kandidat kekaisaran menentanginya, dan juga Paus, yang menganggap bahwa dialah yang berhak mengambil keputusan dalam masalah tersebut. Rienzi ditangkap oleh Paus (1352), dan dipenjarakan selama dua tahun, sampai Klemens VI meninggal.

Kemudian dia dibebaskan, dan kembali ke Roma, di mana dia memperoleh kekuasaan lagi selama beberapa bulan. Namun pada kesempatan kedua ini, popularitasnya sempat singkat, dan pada akhirnya ia dibunuh oleh massa. Byron, serta Petrarch, menulis puisi untuk memujinya.

Menjadi jelas bahwa, jika kepausan ingin tetap menjadi kepala seluruh Gereja Katolik, maka kepausan harus melepaskan diri dari ketergantungan pada Perancis dengan kembali ke Roma. Selain itu, perang Inggris-Prancis yang membuat Prancis mengalami kekalahan telak membuat Prancis tidak aman. Oleh karena itu Urban V pergi ke Roma pada tahun 1367; tapi politik Italia terlalu rumit baginya, dan dia kembali ke Avignon tak lama sebelum kematiannya. Paus berikutnya, Gregorius XI, lebih tegas. Permusuhan terhadap kuria Prancis telah membuat banyak kota di Italia, terutama Florence, menjadi sangat antipapal, tetapi dengan kembali ke Roma dan menentang para kardinal Prancis, Gregory melakukan segala daya untuk menyelamatkan situasi. Namun, setelah kematiannya, partai Perancis dan Romawi di Dewan Kardinal terbukti tidak dapat didamaikan. Sesuai dengan keinginan partai Romawi, seorang Italia, Bartolomeo Prignano, terpilih, dan mengambil nama Urban VI. Namun sejumlah Kardinal menyatakan pemilihannya tidak kanonik, dan melanjutkan untuk memilih Robert dari Jenewa, yang berasal dari partai Perancis. Dia mengambil nama Clement VII, dan tinggal di Avignon.

Maka dimulailah Skisma Besar, yang berlangsung selama sekitar empat puluh tahun. Prancis, tentu saja, mengakui Paus Avignon, dan musuh Prancis mengakui Paus Romawi. Skotlandia adalah musuh Inggris, dan Inggris adalah musuh Prancis; oleh karena itu Skotlandia mengakui Paus Avignon. Setiap Paus memilih kardinal dari antara para pendukungnya sendiri, dan ketika salah satu dari mereka meninggal, kardinalnya segera memilih kardinal lainnya. Oleh karena itu, tidak ada cara untuk menyembuhkan perpecahan kecuali dengan memberikan kekuasaan yang lebih tinggi dari kedua Paus. Jelas sekali itu salah satunya harus sah, oleh karena itu harus ditemukan kekuasaan yang lebih tinggi daripada Paus *yang sah*. Satu-satunya solusi terletak pada Dewan Umum. Universitas Paris, dipimpin oleh Gerson, mengembangkan teori baru, memberikan kekuatan inisiatif kepada sebuah dewan. Para penguasa awam, yang merasa tidak

nyaman dengan perpecahan ini, memberikan dukungan mereka. Akhirnya, pada tahun 1409, sebuah dewan diadakan dan diadakan di Pisa. Namun gagal dengan cara yang konyol. Keputusan tersebut menyatakan bahwa kedua paus digulingkan karena ajaran sesat dan perpecahan, dan memilih paus ketiga, yang kemudian meninggal; namun para kardinalnya memilih seorang mantan bajak laut bernama Baldassare Cossa, yang mengambil nama Yohanes XXIII, sebagai penggantinya. Dengan demikian, hasil akhirnya adalah terdapat tiga Paus, bukan dua, karena Paus konsili adalah seorang bajingan yang terkenal kejam. Pada tahap ini, situasinya tampak lebih tidak ada harapan dibandingkan sebelumnya.

Namun para pendukung gerakan konsili tidak menyerah. Pada tahun 1414, sebuah dewan baru dibentuk di Constance, dan mulai mengambil tindakan yang gencar. Dekrit pertama menyatakan bahwa Paus tidak dapat membubarkan dewan, dan harus tunduk kepada dewan dalam hal-hal tertentu; juga diputuskan bahwa calon paus harus mengadakan Dewan Umum setiap tujuh tahun. Hal ini menggulingkan Yohanes XXIII, dan mendorong Paus Roma untuk mengundurkan diri. Paus Avignon menolak untuk mengundurkan diri, dan setelah kematiannya Raja Aragon memilih penggantinya. Namun Perancis, yang saat ini berada di bawah kekuasaan Inggris, menolak untuk mengakuinya, dan partainya menyusut menjadi tidak berarti dan akhirnya tidak ada lagi. Dengan demikian pada akhirnya tidak ada perlawanan terhadap Paus yang dipilih oleh konsili, yang dipilih pada tahun 1417, dan mengambil nama Martin V.

Proses ini patut dipuji, tetapi perlakuan terhadap Huss, murid Wycliffe dari Bohemia, tidak. Dia dibawa ke Constance dengan janji akan mendapatkan keselamatan, tetapi sesampainya di sana dia dihukum dan mati dipertaruhkan. Wycliffe meninggal dengan selamat, tetapi dewan memerintahkan tulang-tulanginya digali dan dibakar. Para pendukung gerakan konsili sangat ingin melepaskan diri dari segala kecurigaan yang tidak ortodoksi.

Konsili Konstanz telah menyembuhkan perpecahan tersebut, namun mereka berharap dapat berbuat lebih banyak lagi, dan menggantikan absolutisme kepausan dengan monarki konstitusional. Martin V telah membuat banyak janji sebelum pemilihannya; ada yang dia simpan, ada yang dia rusak. Dia telah menyetujui keputusan bahwa dewan harus diadakan setiap tujuh

tahun, dan dia tetap mematuhi keputusan ini. Konsili Konstanz telah dibubarkan pada tahun 1417, sebuah konsili baru, yang terbukti tidak penting, dipanggil pada tahun 1424; kemudian, pada tahun 1431, orang lain dipanggil untuk bertemu di Basel. Martin V meninggal pada saat ini, dan penggantinya Eugenius IV, sepanjang masa kepausannya, berada dalam konflik sengit dengan para reformis yang mengendalikan dewan tersebut. Dia membubarkan dewan tersebut, tetapi dewan tersebut menolak untuk menganggap dirinya dibubarkan; pada tahun 1433 ia menyerah untuk sementara waktu, tetapi pada tahun 1437 ia membubarkannya lagi. Meskipun demikian, rapat ini tetap berlangsung hingga tahun 1448, dan pada saat itu sudah jelas bagi semua orang bahwa Paus telah meraih kemenangan penuh. Pada tahun 1439 konsili telah menghilangkan simpati dengan menyatakan bahwa Paus memecat dan memilih seorang Anti-Paus (yang terakhir dalam sejarah), yang, bagaimanapun, segera mengundurkan diri. Pada tahun yang sama Eugenius, IV memenangkan prestise dengan mengadakan konsilinya sendiri di Ferrara, di mana Gereja Yunani, karena sangat takut terhadap Turki, membuat penyerahan nominal kepada Roma. Dengan demikian, Kepausan muncul dengan kemenangan politik, namun dengan kekuatan yang sangat berkurang untuk menginspirasi penghormatan moral.

Wycliffe (ca. 1320-1384) menggambarkan, melalui kehidupan dan doktrinnya, berkurangnya otoritas kepausan pada abad keempat belas. Berbeda dengan para pelajar sebelumnya, ia adalah seorang pendeta sekuler, bukan seorang biarawan atau biarawan. Dia memiliki reputasi yang baik di Oxford, di mana dia menjadi doktor teologi pada tahun 1372. Untuk waktu yang singkat dia menjadi Master Balliol. Dia adalah skolastik penting Oxford yang terakhir. Sebagai seorang filsuf, dia tidak progresif; dia adalah seorang realis, dan seorang Platonis daripada seorang Aristotelian. Ia berpendapat bahwa ketetapan Tuhan tidak sewenang-wenang, seperti yang dikatakan beberapa orang; dunia sebenarnya bukanlah satu di antara dunia-dunia yang mungkin, namun merupakan satu-satunya dunia yang mungkin, karena Tuhan terikat untuk memilih yang terbaik. Bukan semua ini yang membuatnya menarik, dan tampaknya bukan hal yang paling menarik baginya, karena ia pensiun dari Oxford dan menjalani kehidupan sebagai pendeta desa. Selama

sepuluh tahun terakhir hidupnya dia menjadi pastor paroki Lutterworth, berdasarkan penunjukan mahkota. Namun, dia terus mengajar di Oxford.

Wycliffe terkenal karena lambatnya perkembangannya. Pada tahun 1372, ketika usianya lima puluh atau lebih, dia masih ortodoks; tampaknya baru setelah tanggal inilah dia menjadi sesat. Tampaknya ia telah terdorong ke dalam ajaran sesat semata-mata karena kekuatan perasaan moralnya—simpatinya terhadap orang miskin, dan kengeriannya terhadap para pendeta duniawi yang kaya. Pada awalnya serangannya terhadap kepausan hanya bersifat politis dan moral, bukan doktrinal; hanya secara bertahap dia terdorong ke dalam pemberontakan yang lebih luas.

Kepergian Wycliffe dari ortodoksi dimulai pada tahun 1376 dengan kuliah di Oxford "On Civil Dominion." Dia mengemukakan teori bahwa hanya kebenaran yang memberikan hak atas kekuasaan dan harta benda; bahwa pendeta yang tidak saleh tidak mempunyai gelar seperti itu; dan bahwa keputusan apakah seorang pendeta harus mempertahankan hartanya atau tidak harus diambil oleh kekuasaan sipil. Lebih lanjut beliau mengajarkan bahwa harta benda adalah akibat dari dosa; Kristus dan para Rasul tidak mempunyai harta benda, dan para pendeta tidak boleh mempunyai harta benda. Doktrin-doktrin ini menyinggung semua ulama kecuali para biarawan. Akan tetapi, pemerintah Inggris lebih menyukai mereka, karena Paus mendapat banyak upeti dari Inggris, dan doktrin bahwa uang tidak boleh dikirim ke luar Inggris kepada Paus merupakan doktrin yang tepat. Hal ini khususnya terjadi ketika Paus tunduk pada Perancis, dan Inggris sedang berperang dengan Perancis. John dari Gaunt, yang memegang kekuasaan pada masa minoritas Richard II, berteman dengan Wycliffe selama mungkin. Gregorius XI, sebaliknya, mengutuk delapan belas tesis dalam ceramah Wycliffe, dengan mengatakan bahwa tesis tersebut berasal dari Marsiglio dari Padua. Wycliffe dipanggil untuk diadili di hadapan pengadilan para uskup, tetapi ratu dan massa melindunginya, sementara Universitas Oxford menolak mengakui yurisdiksi Paus atas para gurunya. (Bahkan pada masa itu, universitas-universitas di Inggris percaya pada kebebasan akademik.)

Sementara itu Wycliffe melanjutkan, selama tahun 1378 dan 1379, menulis risalah-risalah terpelajar, dengan menyatakan bahwa

raja adalah wakil Tuhan, dan bahwa para uskup tunduk padanya. Ketika perpecahan besar terjadi, dia melangkah lebih jauh dari sebelumnya, mencap Paus sebagai Antikristus, dan mengatakan bahwa penerimaan Donasi Konstantinus telah membuat semua paus berikutnya menjadi murtad. Dia menerjemahkan Vulgata ke dalam bahasa Inggris, dan mengangkat “imam-imam miskin” yang bersifat sekuler. (Dengan tindakan ini dia akhirnya membuat jengkel para saudara.) Dia mempekerjakan “pendeta miskin” sebagai pengkhotbah keliling, yang misinya khususnya ditujukan kepada orang miskin. Akhirnya, dalam menyerang kekuasaan sakral, ia digiring untuk menyangkal transubstansiasi, yang ia sebut sebagai suatu kebohongan dan kebodohan yang menghujat. Pada titik ini, John dari Gaunt memerintahkan dia untuk diam.

Pemberontakan Petani tahun 1381, yang dipimpin oleh Wat Tyler, mempersulit Wycliffe. Tidak ada bukti bahwa dia secara aktif mendorong hal tersebut, namun, tidak seperti Luther dalam keadaan serupa, dia menahan diri untuk tidak mengutuk hal tersebut. John Ball, pendeta Sosialis yang tidak memiliki jabatan dan merupakan salah satu pemimpinnya, mengagumi Wycliffe, dan hal ini sangat memalukan. Namun karena dia telah dikucilkan pada tahun 1366, ketika Wycliffe masih ortodoks, dia pasti mempunyai pendapat yang independen. Pendapat-pendapat komunis Wycliffe, meskipun tidak diragukan lagi bahwa “para pendeta miskin” yang menyebarkan, menurutnya, hanya dinyatakan dalam bahasa Latin, sehingga pada awalnya pendapat-pendapat tersebut tidak dapat diakses oleh para petani.

Mengejutkan bahwa Wycliffe tidak menderita lebih dari yang ia alami karena opini dan aktivitas demokrasinya. Universitas Oxford membelanya dari para uskup selama mungkin. Ketika House of Lords mengutuk para pengkhotbah kelilingnya, House of Commons menolak untuk menyetujuinya. Tidak diragukan lagi masalah akan menumpuk jika ia hidup lebih lama, namun ketika ia meninggal pada tahun 1384 ia belum secara resmi dihukum. Dia dimakamkan di Lutterworth, di mana dia meninggal, dan tulang-tulangnya dibiarkan dalam damai sampai Dewan Constance memerintahkan mereka menggali dan membakarnya.

Para pengikutnya di Inggris, kaum Lollard, dianiaya dengan kejam dan hampir dibasmi. Namun karena istri Richard II adalah

seorang Bohemia, doktrinnya menjadi dikenal di Bohemia, dimana Huss adalah muridnya; dan di Bohemia, meskipun dianiaya, mereka bertahan hingga Reformasi. Di Inggris, meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, pemberontakan melawan kepausan tetap ada dalam pikiran manusia, dan membuka jalan bagi Protestantisme.

Selama abad ke-15, berbagai penyebab lain ditambahkan pada kemunduran kepausan sehingga menghasilkan perubahan yang sangat cepat, baik politik maupun budaya. Bubuk mesiu memperkuat pemerintah pusat dengan mengorbankan kaum bangsawan feodal. Di Prancis dan Inggris, Louis XI dan Edward IV bersekutu dengan kelas menengah kaya, yang membantu mereka menumpas anarki aristokrat. Italia, hingga tahun-tahun terakhir abad ini, cukup bebas dari tentara Utara, dan maju pesat baik dalam kekayaan maupun budaya. Kebudayaan baru ini pada dasarnya bersifat kafir, mengagumi Yunani dan Roma, dan membenci Abad Pertengahan. Arsitektur dan gaya sastra disesuaikan dengan model kuno. Ketika Konstantinopel, peninggalan terakhir zaman kuno, direbut oleh Turki, pengungsi Yunani di Italia disambut oleh kaum humanis. Vasco da Gama dan Columbus memperluas dunia, dan Copernicus memperluas langit. Sumbangan Konstantinus ditolak dan dianggap hanya sebuah dongeng, dan diliputi cemoohan ilmiah. Dengan bantuan Bizantium, Plato menjadi dikenal, tidak hanya dalam versi Neoplatonik dan Agustinian, tetapi juga secara langsung. Bola sublunar ini tidak muncul lebih lama lagi sebagai lembah air mata, tempat ziarah yang menyakitkan ke dunia lain, namun memberikan kesempatan untuk kesenangan kafir, untuk ketenaran, keindahan, dan petualangan. Pertapaan yang telah berlangsung selama berabad-abad terlupakan dalam hiruk-pikuk seni, puisi, dan kesenangan. Bahkan di Italia, memang benar bahwa Abad Pertengahan tidak berakhir tanpa perjuangan; Savonarola dan Leonardo lahir di tahun yang sama. Namun pada dasarnya teror lama sudah tidak lagi menakutkan, dan kebebasan jiwa yang baru ternyata memabukkan. Kemabukannya tidak bisa bertahan lama, tapi untuk saat ini menghilangkan rasa takut. Pada saat pembebasan yang menggembirakan ini, dunia modern telah lahir.

* *Dalam Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , II, 663.

* *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , III, 455.

† *Di tempat yang sama.*

* Penambahan ini mubazir; itu akan menjadikan namanya “Irish John dari Irlandia.” Pada abad kesembilan “Scotus” berarti “orang Irlandia.”

* *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , III, 501.

† Pertanyaan ini dibahas secara cermat dalam *Cambridge Medieval History* , III, Ch. XIX, dan kesimpulannya mendukung pengetahuan Irlandia tentang bahasa Yunani.

‡ *Lokasi. cit.* , hal.507-08.

* *Ibid.* , P. 524.

* Lih. Bradley tentang ketidakmampuan semua kognisi. Ia berpendapat bahwa tidak ada kebenaran yang sepenuhnya benar, namun kebenaran terbaik yang ada tidak dapat diperbaiki *secara intelektual* .

† Lih. Spinoza.

* Bandingkan Santo Agustinus.

* *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , V, Ch. 10.

* I Timotius III, 2.

† Lihat Henry C. Lea, *Sejarah Selibat Sakerdotal* .

‡ Pada tahun 1046, ditetapkan bahwa putra seorang juru tulis tidak dapat menjadi uskup. Belakangan, diputuskan bahwa dia tidak dapat menerima tahbisan suci.

§ I Korintus VII, 9.

* *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , V, 662.

- * Hijrah adalah pelarian Muhammad dari Mekkah ke Madinah.
- * *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge* , IV, 286.
- * Dikatakan bahwa Averroes kembali disukai sesaat sebelum kematiannya.
- * Ia dikatakan sebagai murid Abélard, namun hal ini diragukan.
- * Terdapat seorang Anti-Paus pada sebagian besar waktu ini. Setelah kematian Hadrian IV, kedua penggugat, Alexander III dan Victor IV, saling tarik menarik untuk jabatan kepausan. Victor IV (yang merupakan Anti-Paus), setelah gagal merebut jubah tersebut, memperoleh dari para pendukungnya sebuah pengganti yang telah ia persiapkan, namun karena tergesa-gesa ia mengenakannya dari dalam ke luar.
- * “Kehebatan St. Bernard tidak terletak pada kualitas kecerdasannya, namun pada karakternya.”— *Encyclopaedia Britannica*.
- * Himne Latin Abad Pertengahan, berima dan beraksen, memberikan ekspresi, terkadang luhur, terkadang lembut dan menyedihkan, pada sisi terbaik dari perasaan religius saat itu.
- * Lihat kehidupan Frederick II, oleh Hermann Kantorowicz.
- * Ketika saya melakukannya dalam sebuah siaran, banyak sekali protes dari umat Katolik.
- * Namun argumen Aristoteles mengarah pada 47 atau 55 Tuhan.
- * *Summa kontra Kafir* , Bk. saya, Ch. III.
- * “Yesus menjawab, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”
- * Pengikut Kindi; D. 950.

† Astronom, 805-885.

* Lihat *Guillelmi de Ockham Opera Politica* , Manchester University Press, 1940.

* Misalnya, Swineshead, Heytesbury, Gerson, dan d'Ailly.

* Di sini saya tidak berhenti sejenak untuk mengkritik penggunaan istilah-istilah ini oleh Occam.

* Misalnya: Antara Jumat Agung dan Paskah, jiwa Kristus turun ke neraka, sedangkan tubuh-Nya tetap berada di makam Yusuf Arimatea. Jika jiwa peka berbeda dengan jiwa intelektual, apakah jiwa peka Kristus menghabiskan waktunya di neraka atau di dalam kubur?

* Lihat Cumont, *Agama-Agama Oriental dalam Paganisme Romawi*.

**Buku Tiga
FILSAFAT
MODERN**

Bagian I. Dari Renaisans hingga Hume

BAB I

Karakteristik umum

Masa sejarah yang biasa disebut “modern” mempunyai pandangan mental yang berbeda dengan masa abad pertengahan dalam banyak hal. Dari kedua hal tersebut, ada dua hal yang paling penting: berkurangnya otoritas Gereja, dan meningkatnya otoritas ilmu pengetahuan. Dengan keduanya, yang lain terhubung. Kebudayaan zaman modern lebih bersifat awam dibandingkan klerikal. Negara semakin banyak menggantikan Gereja sebagai otoritas pemerintahan yang mengontrol kebudayaan. Pemerintahan suatu bangsa, pada mulanya, sebagian besar berada di tangan raja; kemudian, seperti di Yunani kuno, raja-raja secara bertahap digantikan oleh negara demokrasi atau tiran. Kekuasaan negara nasional, dan fungsi-fungsi yang dijalankannya, terus berkembang sepanjang periode (terlepas dari beberapa fluktuasi kecil); namun seringkali Negara mempunyai pengaruh yang lebih kecil terhadap pendapat para filsuf dibandingkan dengan pengaruh Gereja pada Abad Pertengahan. Bangsawan feodal, yang berada di utara Pegunungan Alpen, hingga abad kelima belas, mampu bertahan melawan pemerintah pusat, pertama-tama kehilangan kepentingan politiknya dan kemudian ekonominya. Ia digantikan oleh raja yang bersekutu dengan saudagar kaya; keduanya berbagi kekuasaan dalam proporsi berbeda di negara berbeda. Ada kecenderungan para saudagar kaya terserap ke dalam kalangan bangsawan. Sejak Revolusi Amerika dan Perancis dan seterusnya, demokrasi, dalam pengertian modern, menjadi kekuatan politik yang penting. Sosialisme, berbeda dengan demokrasi yang berdasarkan kepemilikan pribadi, pertama kali memperoleh kekuasaan

pemerintahan pada tahun 1917. Bentuk pemerintahan ini namun pemerintah, jika penyakit ini menyebar, tentu saja harus membawa serta suatu bentuk kebudayaan yang baru; budaya yang menjadi perhatian kita adalah budaya “liberal”, yaitu budaya yang secara alami diasosiasikan dengan perdagangan. Terdapat pengecualian penting terhadap hal ini, khususnya di Jerman; Fichte dan Hegel, misalnya, mempunyai pandangan yang sama sekali tidak berhubungan dengan perdagangan. Namun pengecualian seperti itu tidak lazim terjadi pada usia mereka.

Penolakan terhadap otoritas gerejawi, yang merupakan ciri negatif zaman modern, dimulai lebih awal dari pada ciri positif, yaitu penerimaan otoritas ilmiah. Pada masa Renaisans Italia, ilmu pengetahuan hanya mempunyai peranan yang sangat kecil; pertentangan terhadap Gereja, dalam pemikiran manusia, dikaitkan dengan zaman kuno, dan masih memandang ke masa lalu, tetapi ke masa lalu yang lebih jauh dibandingkan dengan Gereja mula-mula dan Abad Pertengahan. Gangguan serius pertama terhadap ilmu pengetahuan adalah penerbitan teori Copernicus pada tahun 1543; namun teori ini tidak berpengaruh sampai diadopsi dan diperbaiki oleh Kepler dan Galileo pada abad ketujuh belas. Kemudian dimulailah pertarungan panjang antara sains dan dogma, di mana kaum tradisionalis berjuang keras melawan pengetahuan baru.

Otoritas sains, yang diakui oleh sebagian besar filsuf zaman modern, sangat berbeda dengan otoritas Gereja, karena otoritas tersebut bersifat intelektual, bukan pemerintahan. Tidak ada hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang menolaknya; tidak ada argumen kehati-hatian yang mempengaruhi mereka yang menerimanya. Ia unggul semata-mata karena daya tarik intrinsiknya terhadap nalar. Terlebih lagi, ini merupakan otoritas yang sedikit demi sedikit dan parsial; seperti halnya dogma Katolik, ia tidak menetapkan suatu sistem yang lengkap, mencakup moralitas manusia, harapan-harapan manusia, serta sejarah alam semesta di masa lalu dan masa depan. Pernyataan ini hanya menyatakan apa pun, yang pada saat itu, tampaknya telah dipastikan secara ilmiah, yaitu sebuah pulau kecil di lautan ketidaktahuan. Masih ada perbedaan lain dari otoritas gerejawi, yang menyatakan bahwa pernyataannya benar-benar pasti dan tidak dapat diubah selamanya: pernyataan ilmu pengetahuan dibuat secara tentatif, berdasarkan

kemungkinan, dan dianggap dapat diubah. Hal ini menghasilkan pola pikir yang sangat berbeda dengan pola pikir dogmatis abad pertengahan.

Sejauh ini, saya telah berbicara tentang ilmu *teoretis*, yang merupakan upaya untuk *memahami* dunia. Ilmu pengetahuan *praktis*, yang merupakan upaya untuk *mengubah* dunia, sejak awal sudah menjadi hal yang penting dan telah menjadi hal yang penting kepentingannya terus meningkat, hingga hampir menyingkirkan ilmu teoretis dari pemikiran manusia. Pentingnya ilmu pengetahuan secara praktis pertama kali diketahui sehubungan dengan perang; Galileo dan Leonardo memperoleh pekerjaan di pemerintahan dengan klaim mereka untuk meningkatkan artileri dan seni benteng. Sejak saat itu, peran ilmuwan dalam perang semakin meningkat. Peran mereka dalam mengembangkan mesin produksi, dan membiasakan masyarakat untuk menggunakan, pertama-tama uap, kemudian listrik, terjadi belakangan, dan baru mulai menimbulkan dampak politik yang penting menjelang akhir abad kedelapan belas. Kemenangan ilmu pengetahuan terutama disebabkan oleh kegunaan praktisnya, dan ada upaya untuk memisahkan aspek ini dari teori, sehingga menjadikan ilmu pengetahuan semakin menjadi sebuah teknik, dan semakin tidak menjadi sebuah doktrin mengenai hakikat dunia. Penetrasi sudut pandang ini kepada para filsuf masih sangat baru.

Emansipasi dari otoritas Gereja menyebabkan tumbuhnya individualisme, bahkan sampai pada titik anarki. Disiplin, intelektual, moral, dan politik, diasosiasikan dalam benak orang-orang Renaisans dengan filsafat skolastik dan pemerintahan gerejawi. Logika Aristotelian para Pelajar itu sempit, tetapi memberikan pelatihan dalam tingkat akurasi tertentu. Ketika aliran logika ini menjadi ketinggalan jaman, pada mulanya tidak digantikan oleh sesuatu yang lebih baik, namun hanya dengan tiruan eklektik dari model-model kuno. Sampai abad ketujuh belas, tidak ada hal penting dalam filsafat. Anarki moral dan politik di Italia pada abad kelima belas sangat mengerikan, dan memunculkan doktrin Machiavelli. Pada saat yang sama, kebebasan dari belenggu mental menghasilkan pertunjukan kejeniusan yang menakjubkan dalam seni dan sastra. Namun masyarakat seperti itu tidak stabil. Reformasi dan Kontra-Reformasi, dikombinasikan dengan penyerahan Italia ke Spanyol, mengakhiri

baik dan buruk Renaisans Italia. Ketika gerakan ini menyebar ke utara Pegunungan Alpen, karakternya tidak lagi anarkis.

Namun, filsafat modern sebagian besar masih mempertahankan karakter individualistis dan subyektif. Hal ini sangat terlihat pada Descartes, yang membangun semua pengetahuan dari kepastian keberadaannya sendiri, dan menerima kejelasan dan perbedaan (keduanya subjektif) sebagai kriteria kebenaran. Itu tidak menonjol di Spinoza, tetapi muncul kembali di monad tanpa jendela Leibniz. Locke, yang *temperamennya* menyeluruh obyektif, dengan enggan dipaksa masuk ke dalam doktrin subjektif bahwa pengetahuan adalah tentang setuju atau tidaknya ide-ide—sebuah pandangan yang sangat menjijikkan baginya sehingga ia melarikan diri darinya melalui inkonsistensi yang kejam. Berkeley, setelah menghapuskan materi, hanya diselamatkan dari subjektivisme sepenuhnya melalui penggunaan Tuhan yang dianggap tidak sah oleh sebagian besar filsuf berikutnya. Dalam diri Hume, filsafat empiris mencapai puncaknya pada sikap skeptis yang tidak dapat dibantah dan diterima oleh siapa pun. Kant dan Fichte bersifat subyektif baik dalam temperamen maupun doktrin; Hegel menyelamatkan dirinya sendiri melalui pengaruh Spinoza. Rousseau dan gerakan romantisme memperluas subjektivitas dari teori pengetahuan hingga etika dan politik, dan secara logis berakhir dengan anarkisme total seperti yang dilakukan Bakunin. Subjektivisme ekstrem ini adalah salah satu bentuk kegilaan.

Sementara itu sains sebagai teknik membangun pandangan yang sangat berbeda dalam diri orang-orang praktis dari pandangan apa pun yang ditemukan di kalangan filsuf teoretis. Teknik memberikan rasa berkuasa: manusia kini tidak terlalu bergantung pada lingkungannya dibandingkan dulu. Namun kekuatan yang diberikan oleh teknik bersifat sosial, bukan individual; rata-rata orang yang terdampar di pulau terpencil bisa saja mencapai lebih banyak hal di abad ketujuh belas dibandingkan sekarang. Teknik ilmiah memerlukan kerja sama sejumlah besar individu yang terorganisasi dalam satu arah. Oleh karena itu, kecenderungannya adalah menentang anarkisme dan bahkan individualisme, karena ia menuntut struktur sosial yang terjalin dengan baik. Tidak seperti agama, agama bersifat netral secara etis: agama meyakinkan manusia bahwa mereka dapat melakukan keajaiban, namun tidak

memberi tahu mereka keajaiban apa yang harus dilakukan. Dengan cara ini tidak lengkap. Dalam praktiknya, tujuan penggunaan keterampilan ilmiah sangat bergantung pada kebetulan. Orang-orang yang memimpin organisasi-organisasi besar yang memerlukannya, dapat, dalam batasan tertentu, mengubahnya ke arah ini atau ke arah lain sesuai keinginan mereka. Dengan demikian, dorongan kekuatan mempunyai ruang lingkup yang belum pernah ada sebelumnya. Filsafat yang diilhami oleh *teknik ilmiah* merupakan filsafat kekuasaan, dan cenderung menganggap segala sesuatu yang bukan manusia hanya sebagai bahan mentah. Tujuan tidak lagi dipertimbangkan; hanya ketrampilan proses yang dihargai. Ini juga merupakan salah satu bentuk kegilaan. Di zaman kita, hal ini merupakan bentuk yang paling berbahaya, dan merupakan bentuk yang harus diberikan penawarnya oleh filsafat yang waras.

Dunia kuno mengakhiri anarki di Kekaisaran Romawi, tetapi Kekaisaran Romawi adalah fakta yang nyata, bukan gagasan. Katolik Dunia berupaya mengakhiri anarki dalam Gereja, yang merupakan sebuah gagasan, namun tidak pernah diwujudkan secara memadai dalam kenyataan. Baik solusi kuno maupun solusi abad pertengahan tidak memuaskan—yang satu karena tidak bisa diidealkan, yang lain karena tidak bisa diaktualisasikan. Dunia modern, saat ini, nampaknya bergerak menuju solusi seperti yang terjadi pada zaman dahulu: sebuah tatanan sosial yang dipaksakan dengan paksaan, mewakili keinginan pihak yang berkuasa dan bukan harapan masyarakat umum. Masalah tatanan sosial yang tahan lama dan memuaskan hanya dapat diselesaikan dengan memadukan soliditas Kekaisaran Romawi dengan idealisme Kota Tuhan karya Santo Agustinus. Untuk mencapai hal ini diperlukan filosofi baru.

BAB II

Renaissans Italia

Pandangan modern dan berbeda dengan pandangan abad pertengahan dimulai di Italia dengan gerakan yang disebut Renaissans. Pada awalnya, hanya sedikit orang, terutama Petrarch, yang mempunyai pandangan seperti ini, namun pada abad ke-15 pandangan ini menyebar ke sebagian besar orang Italia yang berbudaya, baik awam maupun ulama. Dalam beberapa hal, orang Italia pada masa Renaissans—kecuali Leonardo dan beberapa orang lainnya—tidak memiliki rasa hormat terhadap sains yang menjadi ciri para inovator paling penting sejak abad ketujuh belas; Kekurangan ini terkait dengan emansipasi sebagian mereka dari takhayul, terutama dalam bentuk astrologi. Banyak di antara mereka yang masih menghormati otoritas seperti yang dimiliki para filsuf abad pertengahan, namun mereka menggantikan otoritas orang dahulu dengan otoritas Gereja. Tentu saja, hal ini merupakan sebuah langkah menuju emansipasi, karena orang-orang zaman dahulu tidak sependapat satu sama lain, dan penilaian individu diperlukan untuk memutuskan mana yang akan mereka ikuti. Namun sangat sedikit orang Italia pada abad ke-15 yang berani menganut suatu pendapat yang tidak memiliki otoritas yang dapat ditemukan baik pada zaman dahulu maupun dalam ajaran Gereja.

Untuk memahami Renaissans, pertama-tama kita perlu meninjau secara singkat kondisi politik Italia. Setelah kematian Frederick II pada tahun 1250, Italia, pada dasarnya, bebas dari campur tangan asing sampai raja Prancis Charles VIII menginvasi negara itu pada tahun 1494. Di Italia terdapat lima negara penting: Milan, Venesia, Florence, Domain Kepausan, dan Napoli; Selain itu, terdapat

sejumlah kerajaan kecil, yang aliansinya berbeda-beda atau tunduk pada negara yang lebih besar. Hingga tahun 1378, Genoa menyaingi Venesia dalam hal perdagangan dan kekuatan angkatan laut, namun setelah tahun itu Genoa menjadi tunduk pada kekuasaan Milan.

Milan, yang memimpin perlawanan terhadap feodalisme pada abad ke-12 dan ke-13, setelah kekalahan terakhir keluarga Hohenstaufen, jatuh di bawah kekuasaan Visconti, sebuah keluarga kaya yang kekuasaannya bersifat plutokratis, bukan feodal. Mereka memerintah selama 170 tahun, dari tahun 1277 hingga 1447; kemudian, setelah tiga tahun memulihkan pemerintahan republik, sebuah keluarga baru, yaitu keluarga Sforza, yang terhubung dengan Visconti, memperoleh pemerintahan, dan mengambil gelar Adipati Milan. Dari tahun 1494 hingga 1535, Milan menjadi medan pertempuran antara Prancis dan Spanyol; Sforza terkadang bersekutu dengan satu pihak, terkadang dengan pihak lain. Selama periode ini mereka terkadang berada di pengasingan, terkadang dalam kendali nominal. Akhirnya pada tahun 1535, Milan dianeksasi oleh Kaisar Charles V.

Republik Venesia berdiri di luar politik Italia, terutama pada abad-abad awal kejayaannya. Wilayah ini belum pernah ditaklukkan oleh kaum barbar, dan pada mulanya menganggap dirinya tunduk pada kaisar-kaisar Timur. Tradisi ini, dikombinasikan dengan fakta bahwa perdagangannya dilakukan dengan Timur, memberikannya kemerdekaan dari Roma, yang masih bertahan hingga masa Konsili Trente (1545), yang mana Paolo Sarpi dari Venesia menulis sebuah pernyataan yang sangat anti-kepausan. sejarah. Kita telah melihat bagaimana, pada saat Perang Salib keempat, Venesia mendesak penaklukan Konstantinopel. Hal ini meningkatkan perdagangan Venesia, yang sebaliknya menderita akibat penaklukan Turki atas Konstantinopel pada tahun 1453. Karena berbagai alasan, sebagian terkait dengan pasokan makanan, orang-orang Venesia merasa perlu, selama abad keempat belas dan kelima belas, untuk memperoleh wilayah yang luas di daratan utama Venesia. Italia; Hal ini menimbulkan permusuhan, dan pada akhirnya, pada tahun 1509, mengarah pada terbentuknya Liga Cambray, suatu gabungan negara-negara kuat yang menyebabkan Venesia dikalahkan. Kita mungkin bisa pulih dari kemalangan ini, tapi tidak dengan penemuan rute Tanjung ke India oleh Vasco da Gama (1497-8). Hal ini, menambah

kekuatan Turki, hancur Venesia, yang, bagaimanapun, bertahan sampai kemerdekaannya dirampas oleh Napoleon.

Konstitusi Venesia, yang awalnya demokratis, lambat laun menjadi kurang demokratis, dan, setelah tahun 1297, menjadi sebuah negara oligarki. Basis kekuasaan politik adalah Dewan Besar, yang keanggotaannya, setelah tanggal tersebut, bersifat turun-temurun, dan terbatas pada keluarga-keluarga terkemuka. Kekuasaan eksekutif dimiliki oleh Dewan Sepuluh, yang dipilih oleh Dewan Besar. Doge, kepala negara seremonial, dipilih seumur hidup; kekuasaan nominalnya sangat terbatas, namun dalam praktiknya pengaruhnya biasanya sangat menentukan. Diplomasi Venesia dianggap sangat cerdas, dan laporan duta besar Venesia sangat tajam. Sejak Ranke, para sejarawan telah menggunakannya sebagai salah satu sumber pengetahuan terbaik tentang peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi.

Florence adalah kota paling beradab di dunia, dan sumber utama Renaissans. Hampir semua nama besar dalam sastra, baik nama-nama besar seni terdahulu maupun belakangan, ada hubungannya dengan Florence; namun saat ini kami lebih mementingkan politik dibandingkan budaya. Pada abad ketiga belas, ada tiga kelas yang saling bertentangan di Florence: bangsawan, pedagang kaya, dan rakyat kecil. Para bangsawan, pada umumnya, adalah Ghibelline, dua kelas lainnya adalah Guelf. Kaum Ghibelline akhirnya dikalahkan pada tahun 1266, dan selama abad ke-14 kelompok orang-orang kecil mengalahkan para pedagang kaya. Namun konflik tersebut tidak menghasilkan demokrasi yang stabil, melainkan pertumbuhan bertahap dari apa yang oleh orang Yunani disebut sebagai "tirani". Keluarga Medici, yang akhirnya menjadi penguasa Florence, awalnya adalah bos politik di pihak demokrasi. Cosimo dei Medici (1389-1464), keluarga pertama yang mencapai keunggulan nyata, masih belum memiliki jabatan resmi; kekuasaannya bergantung pada keterampilan memanipulasi pemilu. Dia cerdas, berdamai jika memungkinkan, kejam jika diperlukan. Ia digantikan, setelah selang waktu yang singkat, oleh cucunya Lorenzo yang Agung, yang memegang kekuasaan dari tahun 1469 hingga kematiannya pada tahun 1492. Kedua orang ini berutang kedudukannya pada kekayaan mereka, yang mereka peroleh terutama dari perdagangan, tetapi juga dari pertambangan dan pertambangan. industri lainnya. Mereka

memahami bagaimana menjadikan Florence kaya, dan juga diri mereka sendiri, dan di bawah mereka kota menjadi makmur.

Putra Lorenzo, Pietro, tidak memiliki kelebihan seperti ayahnya, dan diusir pada tahun 1494. Kemudian terjadilah empat tahun pengaruh Savonarola, ketika semacam kebangkitan Puritan membuat manusia menentang keriang dan kemewahan, menjauh dari pemikiran bebas dan menuju kesalehan yang seharusnya menjadi ciri zaman yang lebih sederhana. Namun pada akhirnya, terutama karena alasan politik, musuh Savonarola menang, dia dieksekusi dan tubuhnya dibakar (1498). Republik, yang bertujuan demokratis tetapi pada kenyataannya plutokratis, bertahan hingga tahun 1512, ketika Medici dipulihkan. Putra Lorenzo, yang menjadi kardinal pada usia empat belas tahun, terpilih sebagai Paus pada tahun 1513, dan menyandang gelar Leo X. Keluarga Medici, dengan gelar Adipati Agung Tuscany, memerintah Florence hingga tahun 1737; namun Florence, seperti wilayah Italia lainnya, telah menjadi miskin dan tidak penting.

Kekuasaan sementara Paus, yang berasal dari Pepin dan Sumbangan Konstantinus yang dipalsukan, meningkat pesat selama Renaisans; tetapi metode yang digunakan oleh para Paus untuk mencapai tujuan ini merampas otoritas spiritual kepausan. Gerakan konsili, yang mengalami kesedihan akibat konflik antara Konsili Basel dan Paus Eugenius IV (1431-1447), mewakili unsur-unsur paling serius dalam Gereja; yang mungkin lebih penting lagi, ini mewakili opini gerejawi di utara Pegunungan Alpen. Kemenangan para Paus adalah kemenangan Italia, dan (dalam tingkat yang lebih rendah) Spanyol. Peradaban Italia, pada paruh kedua abad kelima belas, sama sekali berbeda dengan peradaban negara-negara utara, yang masih bertahan pada abad pertengahan. Orang Italia sungguh-sungguh memperhatikan budaya, tetapi tidak serius dalam hal moral dan agama; bahkan dalam benak para pendeta, bahasa latin yang anggun akan menutupi banyak sekali dosa. Nicholas V (1447-1455), Paus humanis pertama, memberikan jabatan kepausan kepada para sarjana yang pembelajarannya ia hormati, terlepas dari pertimbangan lainnya; Lorenzo Valla, seorang Epicurean, dan orang yang membuktikan Sumbangan Konstantinus palsu, yang mengejek gaya Vulgata dan menuduh Santo Agustinus sesat, diangkat menjadi sekretaris apostolik. Kebijakan yang mendorong humanisme

daripada kesalehan atau ortodoksi berlanjut hingga penjarahan Roma pada tahun 1517.

Dorongan terhadap humanisme, meskipun mengejutkan negara-negara Utara, mungkin, dari sudut pandang kami, dapat dianggap sebagai suatu kebajikan; namun kebijakan yang suka berperang dan kehidupan tidak bermoral dari beberapa paus tidak dapat dipertahankan dari sudut pandang apa pun kecuali dari sudut pandang politik kekuasaan yang terang-terangan. Alexander VI (1492-1503) mengabdikan hidupnya sebagai Paus untuk kemajuan dirinya dan keluarganya. Ia mempunyai dua putra, Adipati Gandia dan Kaisar Borgia, yang mana ia lebih menyukai putra pertama. Namun sang duke dibunuh, mungkin oleh saudaranya; Oleh karena itu, ambisi dinasti Paus harus dipusatkan pada Kaisar. Bersama-sama mereka menaklukkan Romagna dan Ancona, yang dimaksudkan untuk membentuk kerajaan bagi Kaisar; tetapi ketika Paus meninggal, Kaisar sedang sakit parah, dan karena itu tidak dapat bertindak segera. Akibatnya, penaklukan mereka dikembalikan ke warisan Santo Petrus. Kejahatan kedua orang ini segera menjadi legenda, dan sulit untuk memisahkan kebenaran dari kepalsuan sehubungan dengan pembunuhan yang tak terhitung banyaknya yang dituduhkan kepada mereka. Namun tidak ada keraguan bahwa mereka membawa seni pengkhianatan lebih jauh dari yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Julius II (1503-1513), yang menggantikan Alexander VI, bukanlah orang yang luar biasa dalam hal kesalehan, namun tidak terlalu menimbulkan skandal dibandingkan pendahulunya. Dia melanjutkan proses memperluas wilayah kepausan; sebagai seorang prajurit dia mempunyai prestasi, tetapi tidak sebagai Kepala Gereja Kristen. Reformasi, yang dimulai di bawah penerusnya Leo X (1513-1521), merupakan hasil alami dari kebijakan pagan para paus Renaisans.

Ujung selatan Italia diduduki oleh Kerajaan Napoli, yang sering kali menyatukan Sisilia. Napoli dan Sisilia pernah menjadi kerajaan pribadi utama Kaisar Frederick II; dia telah memperkenalkan monarki absolut dengan model Mohammedan, mencerahkan namun lalim, dan tidak memberikan kekuasaan kepada kaum bangsawan feodal. Setelah kematiannya pada tahun 1250, Napoli dan Sisilia pergi ke putra kandungnya Manfred, yang, bagaimanapun, mewarisi permusuhan keras dari Gereja, dan digulingkan oleh Perancis pada

tahun 1266. Perancis menjadikan diri mereka tidak populer, dan dibantai di “Sisilia”. Vesper” (1282), setelah itu kerajaan menjadi milik Peter III dari Aragon dan ahli warisnya. Setelah berbagai komplikasi, yang menyebabkan pemisahan sementara antara Napoli dan Sisilia, mereka dipertemukan kembali pada tahun 1443 di bawah pimpinan Alphonso yang Murah Hati, seorang pelindung sastra terkemuka. Sejak tahun 1495 dan seterusnya, tiga raja Perancis mencoba menaklukkan Napoli, namun pada akhirnya kerajaan tersebut diakuisisi oleh Ferdinand dari Aragon (1502). Charles VIII, Louis XII, dan Francis I, raja-raja Perancis, semuanya memiliki klaim (tidak terlalu baik secara hukum) atas Milan dan Napoli; semuanya menginvasi Italia dengan keberhasilan sementara, namun semuanya akhirnya dikalahkan oleh Spanyol. Kemenangan Spanyol dan Kontra-Reformasi mengakhiri Renaisans Italia. Paus Klemens VII menjadi penghambat Kontra-Reformasi, dan, sebagai seorang Medici, teman Perancis, Charles V, pada tahun 1527, menyebabkan Roma dipecat oleh tentara yang sebagian besar beragama Protestan. Setelah itu, para paus menjadi religius, dan Renaisans Italia pun berakhir.

Permainan politik kekuasaan di Italia sangatlah rumit. Para pangeran kecil, sebagian besar adalah tiran yang mandiri, bersekutu dengan salah satu negara besar, terkadang dengan negara lain; jika mereka memainkan permainan itu dengan tidak bijaksana, mereka akan dimusnahkan. Terjadi peperangan terus-menerus, namun hingga kedatangan Perancis pada tahun 1494, peperangan tersebut hampir tidak menimbulkan pertumpahan darah: para prajuritnya adalah tentara bayaran, yang sangat ingin meminimalkan risiko pekerjaan mereka. Perang yang murni terjadi di Italia ini tidak banyak mengganggu perdagangan, atau menghalangi peningkatan kekayaan negara. Ada banyak kenegarawanan, tapi tidak ada kenegarawanan yang bijaksana; ketika Perancis datang, negara tersebut praktis tidak berdaya. Pasukan Perancis mengejutkan Italia dengan benar-benar membunuh orang dalam pertempuran. Perang antara Perancis dan Spanyol yang terjadi kemudian merupakan perang yang serius, membawa penderitaan dan pemiskinan. Namun negara-negara Italia terus melakukan intrik satu sama lain, meminta bantuan Perancis atau Spanyol dalam perselisihan internal mereka, tanpa rasa persatuan nasional. Pada akhirnya semuanya hancur. Harus dikatakan bahwa Italia pasti akan kehilangan arti pentingnya,

karena ditemukannya Amerika dan rute Cape ke Timur; namun keruntuhan tersebut bisa saja tidak terlalu menimbulkan bencana dan tidak terlalu merusak kualitas peradaban Italia.

Renaissans bukanlah periode pencapaian besar dalam bidang filsafat, namun periode ini menghasilkan hal-hal tertentu yang merupakan pendahuluan penting bagi kehebatan abad ketujuh belas. Pertama, hal ini meruntuhkan sistem skolastik yang kaku, yang telah menjadi jaket pengekan intelektual. Hal ini menghidupkan kembali studi tentang Plato, dan dengan demikian menuntut setidaknya pemikiran independen sebanyak yang diperlukan untuk memilih antara dia dan Aristoteles. Berkenaan dengan keduanya, ia mempromosikan pengetahuan asli dan langsung, bebas dari kecerobohan Neoplatonis dan komentator Arab. Lebih penting lagi, hal ini mendorong kebiasaan menganggap aktivitas intelektual sebagai petualangan sosial yang menyenangkan, bukan meditasi tertutup yang bertujuan untuk melestarikan ortodoksi yang telah ditentukan sebelumnya.

Pergantian Plato dengan Aristoteles yang skolastik dipercepat melalui kontak dengan beasiswa Bizantium. Sudah pada Konsili Ferrara (1438), yang secara nominal menyatukan kembali Gereja-Gereja Timur dan Barat, terdapat perdebatan di mana Bizantium mempertahankan superioritas Plato terhadap Aristoteles. Gemistus Pletho, seorang Platonis Yunani yang fanatik dengan ortodoksi yang meragukan, berbuat banyak untuk mempromosikan Platonisme di Italia; begitu pula Bessarion, seorang Yunani yang menjadi kardinal. Cosimo dan Lorenzo dei Medici sama-sama kecanduan Plato; Cosimo mendirikan dan Lorenzo melanjutkan Akademi Florentine, yang sebagian besar dikhususkan untuk mempelajari Plato. Cosimo meninggal mendengarkan salah satu dialog Plato. Akan tetapi, kaum humanis pada masa itu terlalu sibuk memperoleh pengetahuan tentang zaman kuno sehingga tidak mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal dalam filsafat.

Renaissans bukanlah gerakan yang populer; itu adalah gerakan sejumlah kecil cendekiawan dan seniman, yang didorong oleh para pendukung liberal, terutama Medici dan para paus yang humanis. Namun bagi para pelanggan ini, kesuksesannya mungkin jauh lebih kecil. Petrarch dan Boccaccio, pada abad ke-14, secara mental termasuk dalam Renaissans, namun karena kondisi politik yang

berbeda pada masanya, pengaruh langsung mereka lebih kecil dibandingkan pengaruh kaum humanis abad ke-15.

Sikap para sarjana Renaisans terhadap Gereja sulit digambarkan secara sederhana. Beberapa orang diakui sebagai pemikir bebas, meskipun mereka biasanya menerima minyak suci yang ekstrim, berdamai dengan Gereja ketika mereka merasakan kematian mendekat. Kebanyakan dari mereka terkesan dengan kejahatan para paus pada masa itu, namun tetap senang dipekerjakan oleh mereka. Guicciardini sang sejarawan menulis pada tahun 1529:

“Tidak ada seorang pun yang lebih muak daripada aku terhadap ambisi, keserakahan, dan pemborosan para pendeta, bukan hanya karena masing-masing sifat buruk ini pada dirinya sendiri adalah kebencian, tetapi karena masing-masing sifat tersebut sangat tidak pantas bagi mereka yang menyatakan diri mereka sendiri. menjadi manusia yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan, dan juga karena mereka adalah sifat buruk yang sangat bertentangan satu sama lain, sehingga mereka hanya dapat hidup berdampingan dalam sifat-sifat yang sangat tunggal. Meski begitu, posisiku di Istana beberapa Paus memaksaku untuk menginginkan kehebatan mereka demi kepentinganku sendiri. Namun, jika bukan karena hal ini, saya seharusnya mencintai Martin Luther seperti diri saya sendiri, bukan untuk membebaskan diri dari hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama Kristen, sebagaimana dipahami dan dijelaskan secara umum, tetapi untuk melihat segerombolan bajingan ini. dikembalikan ke tempatnya yang semestinya, sehingga mereka terpaksa hidup tanpa kejahatan atau tanpa kekuasaan.” *

Hal ini sangat jujur dan menunjukkan dengan jelas mengapa kaum humanis tidak dapat meresmikan reformasi. Selain itu, sebagian besar dari mereka tidak melihat adanya titik tengah antara ortodoksi dan pemikiran bebas; posisi seperti Luther mustahil bagi mereka, karena mereka tidak lagi memiliki kepekaan abad pertengahan terhadap seluk-beluk teologi. Masuccio, setelah menggambarkan kejahatan para biarawan, biarawati, dan biarawan, mengatakan: “Hukuman terbaik bagi mereka adalah Tuhan menghapuskan api penyucian; mereka kemudian tidak akan menerima sedekah lagi, dan terpaksa kembali bekerja keras.” † Namun, seperti halnya Luther, tidak terpikir olehnya untuk menolak

api penyucian, namun tetap mempertahankan sebagian besar iman Katolik.

Kekayaan Roma hanya bergantung sebagian kecil pada pendapatan yang diperoleh dari kekuasaan kepausan; pada dasarnya, ini merupakan penghormatan, yang diambil dari seluruh dunia Katolik, melalui sistem teologis yang menyatakan bahwa para paus memegang kunci surga. Orang Italia yang secara efektif mempertanyakan sistem ini berisiko memiskinkan Italia dan kehilangan posisi Roma di dunia Barat. Akibatnya ketidakortodoksian Italia, pada masa Renaisans, bersifat murni intelektual, dan tidak mengarah pada perpecahan, atau upaya apa pun untuk menciptakan gerakan populer untuk menjauh dari Gereja. Satu-satunya pengecualian, dan itu sangat parsial, adalah Savonarola, yang secara mental berasal dari Abad Pertengahan.

Sebagian besar kaum humanis mempertahankan kepercayaan takhayul yang mendapat dukungan di zaman kuno. Ilmu gaib dan guna-guna mungkin jahat, tetapi bukan berarti mustahil. Innocent VIII, pada tahun 1484, mengeluarkan perintah menentang ilmu sihir, yang menyebabkan penganiayaan yang mengerikan terhadap para penyihir di Jerman dan di tempat lain. Astrologi sangat dihargai terutama oleh para pemikir bebas; ia memperoleh gaya yang belum pernah dimilikinya sejak zaman kuno. Dampak pertama emansipasi dari Gereja bukanlah membuat manusia berpikir rasional, namun membuka pikiran mereka terhadap segala macam omong kosong kuno.

Secara moral, dampak pertama dari emansipasi juga sama buruknya. Aturan moral lama tidak lagi dipatuhi; sebagian besar penguasa negara memperoleh kedudukan mereka melalui pengkhianatan, dan mempertahankannya dengan kekejaman yang kejam. Ketika para kardinal diundang makan malam pada penobatan seorang paus, mereka membawa anggur dan pembawa cangkirnya sendiri, karena takut akan racun. * Kecuali Savonarola, hampir tidak ada orang Italia pada masa itu yang mempertaruhkan apa pun demi kepentingan publik. Kejahatan korupsi kepausan sudah jelas terlihat, namun tidak ada tindakan yang dilakukan untuk mengatasinya. Keinginan akan persatuan Italia terlihat jelas, tetapi para penguasa tidak mampu bersatu. Bahaya dominasi asing sudah dekat, namun setiap penguasa Italia siap meminta bantuan kekuatan asing mana

pun, bahkan Turki, jika terjadi perselisihan dengan penguasa Italia lainnya. Saya tidak dapat memikirkan kejahatan apa pun, kecuali penghancuran naskah-naskah kuno, yang tidak sering dilakukan oleh orang-orang zaman Renaisans.

Di luar bidang moral, Renaisans mempunyai manfaat yang besar. Dalam arsitektur, lukisan, dan puisi, ia tetap terkenal. Ia menghasilkan orang-orang yang sangat hebat, seperti Leonardo, Michelangelo, dan Machiavelli. Hal ini membebaskan orang-orang terpelajar dari sempitnya budaya abad pertengahan, dan, meskipun masih menjadi budak pemujaan zaman kuno, hal ini menyadarkan para sarjana bahwa beragam pendapat dianut oleh otoritas terkemuka mengenai hampir setiap subjek. Dengan menghidupkan kembali pengetahuan dunia Yunani, hal ini menciptakan suasana mental yang memungkinkan untuk menyaingi pencapaian Hellenik, dan di mana kejeniusan individu dapat berkembang dengan kebebasan yang tidak diketahui sejak zaman Alexander. Kondisi politik Renaisans mendukung perkembangan individu, namun tidak stabil; ketidakstabilan dan individualisme berkaitan erat, seperti di Yunani kuno. Sistem sosial yang stabil memang diperlukan, namun setiap sistem stabil yang dirancang sampai sekarang telah menghambat perkembangan nilai seni atau intelektual yang luar biasa. Berapa banyak pembunuhan dan anarki yang siap kita tanggung demi pencapaian besar seperti yang dicapai pada zaman Renaisans? Di masa lalu, banyak hal; di zaman kita sekarang, apalagi. Sejauh ini belum ada solusi yang ditemukan untuk masalah ini, meskipun peningkatan organisasi sosial menjadikannya semakin penting.

BAB III

Machiavelli

PADA masa Renaisans, meskipun tidak menghasilkan filsuf teoretis yang penting, ia melahirkan seorang tokoh filsafat *politik* yang

sangat terkemuka, Niccolò Machiavelli. Sudah menjadi kebiasaan untuk terkejut olehnya, dan tentu saja dia terkadang mengejutkan. Namun banyak pria lain yang akan melakukan hal yang sama jika mereka sama-sama terbebas dari omong kosong. Filsafat politiknya bersifat ilmiah dan empiris, berdasarkan pengalamannya sendiri, berupaya untuk menetapkan cara mencapai tujuan tertentu, terlepas dari pertanyaan apakah tujuan tersebut dianggap baik atau buruk. Ketika, pada suatu kesempatan, dia membiarkan dirinya menyebutkan tujuan-tujuan yang dia inginkan, hal-hal tersebut membuat kita semua dapat bertepuk tangan. Sebagian besar fitnah konvensional yang melekat pada namanya disebabkan oleh kemarahan orang-orang munafik yang membenci pengakuan terang-terangan atas perbuatan jahat. Memang benar, masih banyak hal yang benar-benar menuntut kritik, namun dalam hal ini ia merupakan ekspresi dari usianya. Kejujuran intelektual tentang ketidakjujuran politik seperti itu hampir tidak mungkin terjadi di masa lain atau di negara mana pun, kecuali mungkin di Yunani di antara orang-orang yang pendidikan teoretisnya berasal dari kaum sofis dan pelatihan praktisnya berasal dari peperangan di negara-negara kecil, seperti yang terjadi di Yunani klasik. seperti di Italia Renaisans, adalah iringan politik dari individu yang jenius.

Machiavelli (1467-1527) adalah seorang Florentine, yang ayahnya, seorang pengacara, tidak kaya atau miskin. Ketika dia

berusia dua puluhan, Savonarola mendominasi Florence; akhir hidupnya yang menyedihkan jelas memberikan kesan yang mendalam pada Machiavelli, karena ia menyatakan bahwa “semua nabi yang bersenjata telah menaklukkan dan yang tidak bersenjata gagal,” dan kemudian memberikan Savonarola sebagai contoh dari kelompok yang terakhir. Di sisi lain ia menyebut Musa, Cyrus, Theseus, dan Romulus. Merupakan ciri khas zaman Renaisans dimana Kristus tidak disebutkan.

Segera setelah eksekusi Savonarola. Machiavelli memperoleh jabatan kecil di pemerintahan Florentine (1498). Dia tetap dalam pelayanannya, kadang-kadang menjalankan misi diplomatik penting, sampai pemulihan Medici pada tahun 1512; kemudian, karena selalu menentang mereka, dia ditangkap, tetapi dibebaskan, dan diizinkan untuk hidup pensiun di negara dekat Florence. Ia menjadi penulis karena kekurangan pekerjaan lain. Karyanya yang paling terkenal, *The Prince*, ditulis pada tahun 1513, dan didedikasikan untuk Lorenzo yang Agung, karena ia berharap (dengan sia-sia, terbukti) untuk memenangkan hati Medici. Nadanya mungkin sebagian disebabkan oleh tujuan praktis ini; karyanya yang lebih panjang, *Discourses*, yang ia tulis pada saat yang sama, jauh lebih bersifat republik dan lebih liberal. Dia mengatakan di awal *The Prince* bahwa dia tidak akan berbicara tentang republik dalam buku ini, karena dia telah membahasnya di tempat lain. Mereka yang tidak membaca *Ceramahnya* juga cenderung mempunyai pandangan sepihak terhadap doktrinnya.

Karena gagal mendamaikan Medici, Machiavelli terpaksa terus menulis. Dia hidup dalam masa pensiun sampai tahun kematiannya, yaitu tahun penjarahan Roma oleh pasukan Charles V. Tahun ini juga dapat diperhitungkan sebagai tahun di mana Renaisans Italia mati.

Sang Pangeran ingin mengetahui, dari sejarah dan peristiwa-peristiwa masa kini, bagaimana kerajaan-kerajaan dimenangkan, bagaimana kekuasaannya dipertahankan, dan bagaimana kekuasaannya dikalahkan. Italia pada abad ke-15 memberikan banyak contoh, baik besar maupun kecil. Hanya sedikit penguasa yang sah; bahkan para paus, dalam banyak kasus, mengamankan pemilu dengan cara-cara yang korup. Aturan-aturan untuk mencapai kesuksesan tidaklah sama seperti saat masa-masa semakin tenang, karena tidak ada seorang pun yang terkejut dengan kekejaman dan

pengkhianatan yang akan mendiskualifikasi seseorang pada abad kedelapan belas atau kesembilan belas. Mungkin zaman kita, sekali lagi, dapat lebih mengapresiasi Machiavelli, karena beberapa kesuksesan paling menonjol di zaman kita dicapai dengan metode yang sama mendasarnya dengan metode apa pun yang digunakan pada masa Renaisans Italia. Sebagai ahli seni dalam bidang kenegaraan, ia akan memuji kebakaran Reichstag yang dilakukan Hitler, pembersihan partainya pada tahun 1934, dan pelanggaran keyakinannya setelah Munich.

Caesar Borgia, putra Alexander VI, mendapat pujian tinggi. Masalahnya sulit: pertama, dengan kematian saudara laki-lakinya, menjadi satu-satunya penerima manfaat dari ambisi dinasti ayahnya; kedua, menaklukkan dengan kekuatan senjata, atas nama Paus, wilayah-wilayah yang, setelah kematian Alexander, seharusnya menjadi miliknya dan bukan milik Negara Kepausan; ketiga, memanipulasi Dewan Kardinal agar selanjutnya Paus harus menjadi temannya. Dia mengejar akhir yang sulit ini dengan keterampilan yang luar biasa; dari praktiknya, kata Machiavelli, seorang pangeran baru harus memperoleh ajaran. Memang benar bahwa Caesar gagal, tetapi hanya "karena nasib buruk yang luar biasa." Kebetulan, ketika ayahnya meninggal, dia juga sakit parah; pada saat dia pulih, musuh-musuhnya telah mengorganisir kekuatan mereka, dan lawan terberatnya telah terpilih sebagai Paus. Pada hari pemilihan ini, Caesar memberi tahu Machiavelli bahwa dia telah menyediakan segalanya, "kecuali bahwa dia tidak pernah berpikir bahwa ketika ayahnya meninggal, dia sendiri yang akan mati."

Machiavelli, yang akrab dengan kejahatan-kejahatannya, menyimpulkan sebagai berikut: "Setelah meninjau semua tindakan sang duke [Caesar], saya tidak merasa ada yang perlu disalahkan, sebaliknya, saya merasa berkewajiban, seperti yang telah saya lakukan, untuk menganggapnya sebagai sebuah contoh yang harus ditiru oleh semua orang yang karena keberuntungan dan bantuan orang lain telah mencapai kekuasaan."

Ada bab menarik "Tentang Prinsip-prinsip Gerejawi," yang, mengingat apa yang dikatakan dalam *Wacana*, jelas menyembunyikan sebagian pemikiran Machiavelli. Alasan penyembunyiannya, tidak diragukan lagi, adalah bahwa *Sang Pangeran* dirancang untuk menyenangkan keluarga Medici, dan

ketika ditulis, seorang Medici baru saja menjadi Paus (Leo X). Berkenaan dengan kerajaan-kerajaan gerejawi, katanya dalam *The Prince*, satu-satunya kesulitan adalah untuk memperolehnya, karena, ketika diperoleh, mereka dilindungi oleh adat istiadat agama kuno, yang menjaga para pangeran mereka tetap berkuasa tidak peduli bagaimana mereka berperilaku. Para pangeran mereka tidak membutuhkan tentara (demikian katanya), karena “mereka ditopang oleh tujuan-tujuan yang lebih tinggi, yang tidak dapat dicapai oleh pikiran manusia.” Hal-hal tersebut “ditinggikan dan dipelihara oleh Allah,” dan “adalah pekerjaan orang yang lancang dan bodoh jika membicarakan hal-hal tersebut.” Namun demikian, lanjutnya, diperbolehkan untuk bertanya dengan cara apa Alexander VI meningkatkan kekuasaan sementara Paus secara signifikan.

Pembahasan mengenai kekuasaan kepausan dalam *Discourses* lebih panjang dan tulus. Di sini ia memulai dengan menempatkan orang-orang terkemuka dalam hierarki etika. Yang terbaik, katanya, adalah para pendiri agama; kemudian muncullah para pendiri monarki atau republik; kemudian para sastrawan. Hal-hal tersebut baik, namun merusak agama, merusak republik atau kerajaan, dan musuh kebajikan atau sastra, adalah buruk. Mereka yang mendirikan tirani adalah orang yang jahat, termasuk Julius Caesar; di sisi lain, Brutus bagus. (Perbedaan antara pandangan ini dan pandangan Dante menunjukkan pengaruh sastra klasik.) Ia berpendapat bahwa agama harus memiliki a tempat yang menonjol dalam Negara, bukan atas dasar kebenarannya, namun sebagai perekat sosial: orang-orang Romawi berhak berpura-pura percaya pada pertanda, dan menghukum mereka yang mengabaikannya. Kritiknya terhadap Gereja pada zamannya ada dua: bahwa dengan tindakan jahatnya, Gereja telah melemahkan keyakinan agama, dan bahwa kekuasaan duniawi para Paus, dengan kebijakan yang diilhaminya, menghalangi penyatuan Italia. Kritik-kritik ini diungkapkan dengan penuh semangat. “Semakin dekat orang-orang dengan Gereja Roma, yang merupakan kepala agama kita, semakin kurang religius mereka.... Kehancuran dan hukumannya sudah dekat.... Kami orang Italia berhutang budi kepada Gereja Roma dan para pendetanya karena kami telah menjadi tidak beragama dan jahat; namun kita berhutang padanya lebih banyak lagi, dan hutang yang akan menjadi penyebab

kehancuran kita, yaitu karena Gereja telah dan masih membiarkan negara kita terpecah belah.” *

Mengingat bagian-bagian tersebut, harus diasumsikan bahwa kekaguman Machiavelli terhadap Caesar Borgia hanya karena keahliannya, bukan untuk tujuannya. Kekaguman terhadap keterampilan, dan tindakan yang membawa pada ketenaran, sangat besar pada masa Renaisans. Perasaan seperti ini tentu saja selalu ada; banyak musuh Napoleon yang sangat mengaguminya sebagai ahli strategi militer. Namun di Italia pada masa Machiavelli, kekaguman kuasi-artistik terhadap ketangkasan jauh lebih besar dibandingkan abad-abad sebelumnya atau setelahnya. Adalah suatu kesalahan jika mencoba menyelaraskannya dengan tujuan-tujuan politik yang lebih besar yang dianggap penting oleh Machiavelli; dua hal, kecintaan pada keterampilan dan hasrat patriotik terhadap persatuan Italia, ada berdampingan dalam pikirannya, dan sama sekali tidak disintesis. Dengan demikian, dia bisa memuji Caesar Borgia atas kepintarannya, dan menyalahkannya karena membuat Italia terus-menerus terganggu. Karakter yang sempurna, menurut pendapatnya, adalah orang yang cerdas dan tidak bermoral seperti Caesar Borgia dalam hal sarana, tetapi bertujuan untuk tujuan yang berbeda. *Sang Pangeran* mengakhiri dengan seruan yang fasih kepada Medici untuk membebaskan Italia dari “orang barbar” (yaitu, Prancis dan Spanyol), yang dominasinya “bau busuk”. Dia tidak mengharapkan pekerjaan seperti itu dilakukan atas dasar motif yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan karena cinta akan kekuasaan, dan terlebih lagi karena ketenaran.

Sang Pangeran sangat eksplisit dalam menolak moralitas yang diterima sehubungan dengan perilaku para penguasa. Seorang penguasa akan binasa jika ia selalu baik; dia harus licik seperti rubah dan ganas seperti singa. Ada bab (XVIII) yang berjudul: “Masuk Bagaimana Pangeran Harus Menjaga Keyakinannya.” Kita belajar bahwa mereka harus tetap beriman ketika hal itu bermanfaat, bukan sebaliknya. Seorang pangeran terkadang harus tidak setia.

“Tetapi kita harus mampu menyamakan karakter ini dengan baik, dan menjadi orang yang suka berpura-pura dan menyembunyikan diri; dan manusia begitu sederhana dan siap untuk mematuhi kebutuhan saat ini, sehingga orang yang menipu akan selalu menemukan orang yang membiarkan dirinya tertipu. Saya

hanya akan menyebutkan satu contoh modern. Alexander VI tidak melakukan apa pun selain menipu manusia, dia tidak memikirkan hal lain, dan menemukan alasan untuk melakukan hal itu; tidak ada seorang pun yang lebih mampu memberikan kepastian, atau meneguhkan sesuatu dengan sumpah yang lebih kuat, dan tidak ada seorang pun yang kurang menaatinya; Namun, dia selalu berhasil dalam penipuannya, karena dia tahu betul aspek ini. Oleh karena itu, seorang pangeran tidak perlu memiliki semua kualitas yang disebutkan di atas [kebajikan konvensional], namun sangat penting untuk memilikinya.”

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa, di atas segalanya, seorang pangeran harus *terlihat* religius.

Nada dari *Discourses*, yang secara nominal merupakan komentar tentang Livy, sangat berbeda. Ada banyak bab yang tampaknya seolah-olah ditulis oleh Montesquieu; sebagian besar buku ini dapat dibaca dengan persetujuan seorang liberal abad kedelapan belas. Doktrin check and balances tertuang secara tegas. Para pangeran, bangsawan, dan rakyat harus mempunyai bagian dalam Konstitusi; “maka ketiga kekuatan ini akan saling menjaga satu sama lain secara timbal balik.” Konstitusi Sparta, yang ditetapkan oleh Lycurgus, adalah yang terbaik, karena mengandung keseimbangan yang paling sempurna; bahwa Solon terlalu demokratis, dan karena itu menyebabkan tirani Peisistratus. Konstitusi republik Romawi bagus karena adanya konflik antara Senat dan rakyat.

Kata “kebebasan” digunakan secara keseluruhan untuk menunjukkan sesuatu yang berharga, meskipun maknanya tidak terlalu jelas. Tentu saja, ini berasal dari zaman kuno, dan diteruskan ke abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Tuscany tetap mempertahankan kebebasannya, karena tidak memiliki kastil atau tuan-tuan. (“Tuan-tuan” tentu saja merupakan terjemahan yang salah, namun menyenangkan.) Tampaknya diakui bahwa kebebasan politik memerlukan semacam kebajikan pribadi tertentu dalam diri warga negara. Di Jerman saja, kita diberitahu, kejujuran dan agama masih merupakan hal yang umum, dan oleh karena itu di Jerman terdapat banyak republik. Secara umum, rakyat lebih bijaksana dan lebih konstan daripada pangeran, meskipun Livy dan mayoritas penulis lain berpendapat sebaliknya. Bukan tanpa alasan dikatakan, “Suara rakyat adalah suara Tuhan.”

Menarik untuk dicermati bagaimana pemikiran politik bangsa Yunani dan Romawi, pada masa republik mereka, memperoleh aktualitas pada abad kelima belas yang belum pernah terjadi di Yunani sejak zaman Alexander atau di Roma sejak Augustus. Kaum Neoplatonis, Arab, dan Kaum Terpelajar menaruh perhatian besar pada metafisika Plato dan Aristoteles, namun tidak sama sekali dalam tulisan-tulisan politik mereka, karena sistem politik pada zaman Negara Kota telah hilang sama sekali. Pertumbuhan Negara Kota di Italia selaras dengan kebangkitan pembelajaran, dan memungkinkan kaum humanis mengambil keuntungan dari teori politik republik Yunani dan Romawi. Kecintaan terhadap “kebebasan” dan teori checks and balances (pengawasan dan keseimbangan) muncul pada masa Renaisans sejak zaman kuno, dan ke zaman modern sebagian besar berasal dari zaman Renaisans, meskipun juga langsung dari zaman kuno. Aspek Machiavelli ini setidaknya sama pentingnya dengan doktrin “tidak bermoral” yang lebih terkenal dari *Sang Pangeran*.

Perlu dicatat bahwa Machiavelli tidak pernah mendasarkan argumen politik apa pun pada landasan Kristen atau alkitabiah. Para penulis abad pertengahan memiliki konsepsi tentang kekuasaan yang “sah”, yaitu kekuasaan Paus dan Kaisar, atau berasal dari mereka. Para penulis dari Utara, bahkan hingga Locke, berargumentasi mengenai apa yang terjadi di Taman Eden, dan berpikir bahwa mereka dapat memperoleh bukti bahwa jenis kekuasaan tertentu adalah “sah.” Di Machiavelli tidak ada konsepsi seperti itu. Kekuasaan adalah milik mereka yang mempunyai keterampilan untuk merebutnya dalam persaingan bebas. Pilihannya terhadap pemerintahan kerakyatan tidak berasal dari gagasan “hak” apa pun, namun dari pengamatan bahwa pemerintahan kerakyatan tidak sekejam, tidak bermoral, dan tidak konstan dibandingkan dengan tirani.

Mari kita mencoba membuat sintesa (yang tidak dibuat oleh Machiavelli sendiri) mengenai bagian “moral” dan “tidak bermoral” dari doktrinnya. Berikut ini, saya menyatakan bukan pendapat saya sendiri, melainkan pendapat yang secara eksplisit atau implisit merupakan pendapatnya.

Ada beberapa hal yang bersifat politik, dan tiga di antaranya sangat penting: kemerdekaan nasional, keamanan, dan konstitusi

yang tertata dengan baik. Konstitusi yang terbaik adalah konstitusi yang membagi hak-hak hukum di antara para pangeran, bangsawan, dan rakyat sesuai dengan kekuasaan mereka yang sebenarnya, karena di bawah konstitusi seperti itu, revolusi yang berhasil akan sulit dicapai dan oleh karena itu stabilitas dapat dicapai; namun demi pertimbangan stabilitas, akan lebih bijaksana jika memberikan lebih banyak kekuasaan kepada rakyat. Sejauh ini berakhir.

Namun dalam politik, ada juga pertanyaan tentang sarana. Sia-sia mengejar tujuan politik dengan metode yang pasti akan gagal; jika tujuannya baik, kita harus memilih cara yang memadai untuk mencapainya. Persoalan tentang sarana dapat dijawab dengan cara yang murni ilmiah, tanpa memperhatikan baik atau buruknya tujuan tersebut. “Sukses” berarti pencapaian tujuan Anda, apa pun itu. Jika memang ada ilmu tentang kesuksesan, maka ilmu ini dapat dipelajari dengan baik pada kesuksesan orang jahat maupun kesuksesan orang baik—bahkan lebih baik, karena contoh orang-orang berdosa yang sukses lebih banyak daripada contoh orang-orang suci yang sukses. Namun ilmu pengetahuan, jika sudah mapan, akan berguna bagi orang suci maupun bagi orang berdosa. Bagi orang suci, jika ia menyibukkan diri dengan politik, ia harus berharap, seperti halnya orang berdosa, untuk mencapai kesuksesan.

Pertanyaannya pada akhirnya adalah tentang kekuasaan. Untuk mencapai tujuan politik, diperlukan kekuasaan, dalam bentuk apa pun. Fakta nyata ini disembunyikan oleh slogan-slogan seperti “kebenaran akan menang” atau “kemenangan kejahatan hanya berumur pendek.” Jika pihak yang menurut Anda benar menang, itu karena pihak tersebut mempunyai kekuatan yang lebih unggul. Memang benar bahwa kekuasaan sering kali bergantung pada opini, dan opini bergantung pada propaganda; Memang benar juga bahwa dalam propaganda, terlihat lebih berbudi luhur daripada lawan Anda merupakan suatu keuntungan, dan salah satu cara untuk terlihat berbudi luhur adalah dengan menjadi berbudi luhur. Oleh karena itu, kadang-kadang kemenangan mungkin jatuh ke pihak yang dianggap paling baik oleh masyarakat umum. Kita harus mengakui kepada Machiavelli bahwa hal ini merupakan elemen penting dalam pertumbuhan kekuatan Gereja selama abad kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas, serta keberhasilan Reformasi pada abad keenam belas. Namun ada batasan penting. Pertama, mereka yang telah

merebut kekuasaan, dengan mengendalikan propaganda, dapat membuat partainya terlihat berbudi luhur; tidak seorang pun, misalnya, dapat menyebutkan dosa Alexander VI di sekolah umum di New York atau Boston. Yang kedua, ada masa-masa kacau di mana tipu daya yang nyata sering kali berhasil; periode Machiavelli adalah salah satunya. Pada saat seperti ini, cenderung terdapat sinisme yang berkembang pesat, yang membuat laki-laki memaafkan apa pun asalkan ada manfaatnya. Bahkan di saat-saat seperti itu, seperti yang dikatakan Machiavelli sendiri, sangat diinginkan untuk menampilkan penampilan kebajikan di hadapan masyarakat yang bodoh.

Pertanyaan ini dapat dibawa selangkah lebih jauh. Machiavelli berpendapat bahwa manusia beradab hampir pasti adalah orang egois yang tidak bermoral. Jika seseorang saat ini ingin mendirikan republik, katanya, dia akan menemukannya lebih mudah bagi penduduk dataran tinggi dibandingkan dengan penduduk kota besar, karena penduduk kota besar sudah korup. * Jika seseorang adalah seorang egois yang tidak bermoral, tindakannya yang paling bijaksana akan bergantung pada populasi di mana dia harus bekerja. Gereja Renaisans mengejutkan semua orang, namun hanya di bagian utara pegunungan Alpen saja gereja ini cukup mengejutkan banyak orang sehingga menghasilkan Reformasi. Pada saat Luther memulai pemberontakannya, pendapatan kepausan mungkin lebih besar dibandingkan jika Alexander VI dan Julius II lebih berbudi luhur, dan jika ini benar, maka hal ini terjadi karena sinisme zaman Renaisans Italia. Oleh karena itu, para politisi akan berperilaku lebih baik ketika mereka bergantung pada masyarakat yang berbudi luhur dibandingkan ketika mereka bergantung pada masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pertimbangan moral; mereka juga akan berperilaku lebih baik di komunitas yang kejahatannya, jika ada, dapat diketahui secara luas, dibandingkan di komunitas yang memiliki sensor ketat di bawah kendali mereka. Tentu saja, jumlah tertentu selalu dapat dicapai melalui kemunafikan, namun jumlah tersebut dapat dikurangi secara signifikan jika dilakukan oleh institusi yang tepat.

Pemikiran politik Machiavelli, seperti pemikiran kebanyakan orang dahulu, dalam satu hal agak dangkal. Dia sibuk dengan pemberi hukum yang hebat, seperti Lycurgus dan Solon, yang seharusnya menciptakan komunitas yang utuh, tanpa

memperhatikan apa yang telah terjadi sebelumnya. Konsepsi mengenai komunitas sebagai suatu pertumbuhan organik, yang hanya dapat dipengaruhi oleh negarawan secara terbatas, pada dasarnya bersifat modern, dan telah diperkuat oleh teori evolusi. Konsepsi ini tidak dapat ditemukan pada Machiavelli maupun pada Plato.

Namun, dapat dipertahankan bahwa pandangan evolusioner mengenai masyarakat, meskipun berlaku di masa lalu, tidak lagi dapat diterapkan, namun harus, untuk saat ini dan di masa depan, digantikan dengan pandangan yang jauh lebih mekanistik. Di Rusia dan Jerman, masyarakat baru telah tercipta, sama seperti mitos Lycurgus yang dianggap menciptakan pemerintahan Sparta. Pemberi hukum kuno adalah mitos yang baik hati; pemberi hukum modern adalah kenyataan yang menakutkan. Dunia telah menjadi lebih mirip dengan dunia Machiavelli daripada sebelumnya, dan manusia modern yang berharap untuk menyangkal filosofinya harus berpikir lebih dalam daripada yang diperlukan pada abad kesembilan belas.

BAB IV

Erasmus dan Lainnya

Di negara-negara utara, Renaisans dimulai lebih lambat daripada di Italia, dan segera terjerat dengan Reformasi. Namun ada periode singkat, pada awal abad keenam belas, di mana pembelajaran baru ini disebarluaskan dengan penuh semangat di Perancis, Inggris, dan Jerman, tanpa terlibat dalam kontroversi teologis. Renaisans utara ini dalam banyak hal sangat berbeda dengan Renaisans Italia. Hal ini tidak bersifat anarkis atau amoral; sebaliknya, hal itu dikaitkan dengan kesalehan dan kebajikan publik. Mereka sangat tertarik untuk menerapkan standar keilmuan pada Alkitab, dan untuk mendapatkan teks yang lebih akurat dibandingkan teks Vulgata. Ia kurang cemerlang dan lebih solid dibandingkan nenek moyangnya yang berasal dari Italia, kurang peduli dengan tampilan pembelajaran pribadi, dan lebih ingin menyebarkan pembelajaran seluas mungkin.

Dua orang, Erasmus dan Sir Thomas More, akan menjadi contoh Renaisans utara. Mereka adalah teman dekat, dan memiliki banyak kesamaan. Keduanya terpelajar, meskipun kurang terpelajar dibandingkan Erasmus; keduanya membenci filsafat skolastik; keduanya bertujuan untuk melakukan reformasi gerejawi dari dalam, namun menyesalkan perpecahan Protestan yang terjadi; keduanya adalah penulis yang cerdas, lucu, dan sangat terampil. Sebelum pemberontakan Luther, mereka adalah pemimpin pemikiran, namun setelah pemberontakan itu dunia menjadi terlalu penuh kekerasan, di kedua sisi, bagi orang-orang seperti mereka. Lebih banyak lagi yang menjadi martir, dan Erasmus tenggelam dalam ketidakefektifan.

Baik Erasmus maupun More bukanlah seorang filsuf dalam arti sebenarnya. Alasan saya membicarakan hal-hal tersebut adalah karena hal-hal tersebut menggambarkan kondisi zaman pra-revolusioner, ketika terdapat tuntutan yang luas terhadap reformasi yang moderat, dan orang-orang yang pemalu belum merasa takut terhadap reaksi dari para ekstremis. Mereka juga mencontohkan ketidaksukaan terhadap segala sesuatu yang sistematis dalam teologi atau filsafat yang menjadi ciri reaksi terhadap skolastisisme.

Erasmus (1466-1536) lahir di Rotterdam. * Ia tidak sah, dan mengarang kisah romantis yang tidak benar mengenai keadaan kelahirannya. Faktanya, ayahnya adalah seorang pendeta, seorang yang terpelajar, dan memiliki pengetahuan bahasa Yunani. Orang tuanya meninggal sebelum dia dewasa, dan walinya (tampaknya karena mereka telah menggelapkan uangnya) membujuknya untuk menjadi biksu di biara Steyr, sebuah langkah yang dia sesali seumur hidupnya. Salah satu walinya adalah seorang kepala sekolah, namun pengetahuan bahasa Latinnya lebih sedikit dibandingkan yang diketahui Erasmus saat masih bersekolah; sebagai balasan atas surat berbahasa Latin dari anak laki-laki tersebut, kepala sekolah menulis: "Jika Anda ingin menulis lagi dengan begitu elegan, silakan tambahkan komentar."

Pada tahun 1493, ia menjadi sekretaris uskup Cambrai, yang merupakan Rektor Ordo Bulu Emas. Hal ini memberinya kesempatan untuk meninggalkan biara dan melakukan perjalanan, meskipun tidak ke Italia, seperti yang diharapkannya. Pengetahuannya tentang bahasa Yunani masih sangat sedikit, tapi dia adalah seorang Latinis yang sangat mahir; dia sangat mengagumi Lorenzo Valla, karena bukunya tentang keunggulan bahasa Latin. Ia menganggap bahasa latin cukup cocok dengan devosi sejati, dan contohnya Agustinus dan Jerome—tampaknya melupakan mimpi di mana Tuhan kita mencela Jerome karena membaca Cicero.

Dia sempat kuliah di Universitas Paris, namun tidak menemukan apa pun di sana yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Universitas pernah mengalami masa-masa yang menyenangkan, mulai dari awal munculnya skolastisisme hingga Gerson dan gerakan konsili, namun kini perselisihan lama telah hilang. Kaum Thomis dan Skotlandia, yang bersama-sama disebut Kaum Kuno, berselisih dengan kaum Occamist, yang disebut kaum Terminis, atau Modern. Akhirnya, pada

tahun 1482, mereka berdamai, dan sepakat melawan kaum humanis, yang membuat kemajuan di Paris di luar lingkungan universitas. Erasmus membenci kaum skolastik, yang dianggapnya sudah ketinggalan zaman dan kuno. Dia menyebutkan dalam suratnya bahwa, karena dia ingin memperoleh gelar doktor, dia berusaha untuk tidak mengatakan apa pun dengan anggun atau jenaka. Dia tidak benar-benar menyukai filsafat apa pun, bahkan Plato dan Aristoteles, meskipun mereka, sebagai orang-orang kuno, harus dibicarakan dengan hormat.

Pada tahun 1499 dia melakukan kunjungan pertamanya ke Inggris, di mana dia menyukai gaya mencium gadis. Di Inggris dia berteman dengan Colet dan More, yang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan yang serius daripada sastra hal-hal sepele. Colet memberi kuliah tentang Alkitab tanpa mengetahui bahasa Yunani; Erasmus, yang merasa ingin mengerjakan Alkitab, menganggap bahwa pengetahuan bahasa Yunani sangatlah penting. Setelah meninggalkan Inggris pada awal tahun 1500, dia mulai bekerja untuk belajar bahasa Yunani, meskipun dia terlalu miskin untuk mampu membiayai seorang guru; pada musim gugur tahun 1502, dia sudah mahir, dan ketika pada tahun 1506 dia pergi ke Italia, dia menemukan bahwa orang Italia tidak punya apa-apa untuk diajarkan kepadanya. Dia bertekad untuk mengedit Saint Jerome, dan mengeluarkan Perjanjian Yunani dengan terjemahan Latin baru; keduanya dicapai pada tahun 1516. Penemuan ketidakakuratan dalam Vulgata kemudian menjadi kontroversi bagi umat Protestan. Dia mencoba belajar bahasa Ibrani, tapi menyerah.

Satu-satunya buku Erasmus yang masih dibaca adalah *The Praise of Folly*. Konsepsi buku ini datang kepadanya pada tahun 1509, ketika dia sedang melintasi Pegunungan Alpen dalam perjalanan dari Italia ke Inggris. Dia menulisnya dengan cepat di London, di rumah Sir Thomas More, yang kepadanya surat itu dipersembahkan, dengan kesan lucu tentang kepantasan karena “moros” berarti “bodoh.” Buku ini diucapkan oleh Folly dalam dirinya sendiri; dia menyanyikan pujiannya sendiri dengan penuh semangat, dan teksnya semakin dimeriahkan dengan ilustrasi oleh Holbein. Dia mencakup seluruh bagian kehidupan manusia, dan semua kelas dan profesi. Tapi baginya, umat manusia akan punah, karena siapa yang bisa menikah tanpa kebodohan? Dia menasihati, sebagai penangkal

kebijaksanaan, “mengambil seorang istri, makhluk yang tidak berbahaya dan konyol, namun sangat berguna dan nyaman, yang dapat meredakan dan melunakkan kekakuan dan humor muram manusia.” Siapa yang bisa bahagia tanpa sanjungan atau tanpa cinta pada diri sendiri? Namun kebahagiaan seperti itu adalah kebodohan. Orang-orang yang paling berbahagia adalah mereka yang paling dekat dengan orang-orang biadab dan melepaskan diri dari nalar. Kebahagiaan terbaik adalah yang didasarkan pada khayalan, karena biayanya paling murah: lebih mudah membayangkan diri sendiri sebagai raja daripada menjadikan diri sendiri raja dalam kenyataan. Erasmus terus mengolok-olok kebanggaan nasional dan kesombongan profesional. Hampir semua profesor di bidang seni dan sains sangat sombong, dan memperoleh kebahagiaan dari kesombongan mereka.

Ada bagian di mana sindiran berubah menjadi makian, dan Kebodohan mengutarakan pendapat serius Erasmus; ini berkaitan dengan pelanggaran gerejawi. Pengampunan dan indulgensi, dimana para imam “menghitung waktu tinggal setiap jiwa di api penyucian”; pemujaan terhadap orang-orang suci, bahkan kepada Perawan, “yang para penyembahnya yang buta menganggap adalah sopan untuk menempatkan ibu di hadapan Putra”; perselisihan para teolog mengenai Tritunggal dan Inkarnasi; doktrin transubstansiasi; itu sekte skolastik; Paus, Kardinal, dan Uskup—semuanya diejek habis-habisan. Yang paling sengit adalah serangan terhadap ordo monastik: mereka adalah “orang-orang bodoh yang punya otak,” yang tidak begitu beragama, namun “sangat mencintai diri mereka sendiri, dan sangat mengagumi kebahagiaan mereka sendiri.” Mereka berperilaku seolah-olah semua agama hanya terdiri dari kata-kata singkat: “Jumlah simpul yang tepat untuk mengikat sandal mereka; apa warna berbeda dari kebiasaan mereka masing-masing, dan terbuat dari apa; seberapa lebar dan panjang ikat pinggang mereka,” dan seterusnya. “Akan sangat indah untuk mendengar permohonan mereka di hadapan pengadilan besar: seseorang akan menyombongkan diri bagaimana dia mematikan nafsu duniawinya dengan hanya memakan ikan: yang lain akan mendesak agar dia menghabiskan sebagian besar waktunya di bumi dalam latihan ilahi menyanyikan mazmur: ... yang lain, bahwa dalam enam puluh tahun dia tidak pernah menyentuh sekeping pun uang, kecuali dia meraba

uang itu dengan sepasang sarung tangan yang tebal.” Namun Kristus akan menyela: “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, ... Aku hanya meninggalkan kepadamu satu perintah, yaitu saling mengasihi, yang tidak kudengar seorang pun memohon agar ia melaksanakannya dengan setia.” Namun di bumi orang-orang ini ditakuti, karena mereka mengetahui banyak rahasia dari ruang pengakuan dosa, dan sering mengoceh ketika mereka sedang mabuk.

Paus pun tidak luput dari hal ini. Mereka harus meniru Guru mereka dengan kerendahan hati dan kemiskinan. “Satu-satunya senjata mereka seharusnya adalah senjata Roh; dan di antara mereka memang mereka sangat liberal, dalam hal larangan, penangguhan, kecaman, kejengkelan, pengucilan yang lebih besar dan lebih kecil, dan banteng-banteng mereka yang mengaum, yang melawan siapa pun yang mereka lawan; dan para bapa suci ini tidak pernah mengeluarkan surat-surat tersebut lebih sering daripada terhadap mereka yang, atas dorongan iblis, dan tidak memiliki rasa takut akan Tuhan di depan mata mereka, melakukan upaya yang kejam dan jahat untuk mengurangi dan merusak warisan Santo Petrus.”

Dari ayat-ayat tersebut, dapat diasumsikan bahwa Erasmus akan menyambut baik Reformasi, namun ternyata sebaliknya.

Buku ini diakhiri dengan saran serius bahwa agama yang benar adalah salah satu bentuk Kebodohan. Secara keseluruhan, ada dua jenis Kebodohan, yang satu dipuji secara ironis, yang lainnya dengan serius; jenis yang dipuji secara serius adalah yang ditampilkan dalam kesederhanaan Kristiani. Pujian ini sejalan dengan ketidaksukaan Erasmus terhadap filsafat skolastik dan para dokter terpelajar yang bahasa Latinnya tidak klasik. Namun hal ini juga memiliki aspek yang lebih dalam. Sejauh yang saya tahu, ini adalah kemunculan pertama dalam literatur mengenai pandangan yang dikemukakan oleh *Vikaris Savoyard karya Rousseau*, yang menurutnya agama sejati berasal dari agama yang benar. dari hati, bukan dari kepala, dan semua teologi yang rumit tidak ada gunanya. Sudut pandang ini semakin umum dan kini diterima secara umum di kalangan Protestan. Pada dasarnya, hal ini merupakan penolakan terhadap intelektualisme Hellenic oleh sentimentalisme negara-negara Utara.

Erasmus pada kunjungan keduanya ke Inggris, tinggal selama lima tahun (1509-14), sebagian di London, sebagian lagi di Cambridge. Dia memiliki pengaruh yang besar dalam merangsang

humanisme Inggris. Pendidikan di sekolah-sekolah umum berbahasa Inggris, hingga saat ini, hampir sesuai dengan apa yang ia inginkan: landasan menyeluruh dalam bahasa Yunani dan Latin, yang tidak hanya melibatkan terjemahan, namun juga komposisi syair dan prosa. Ilmu pengetahuan, meskipun dominan secara intelektual sejak abad ketujuh belas, dianggap tidak layak mendapat perhatian dari seorang pria atau dewa; Plato harus dipelajari, tetapi bukan mata pelajaran yang menurut Plato layak dipelajari. Semua ini sejalan dengan pengaruh Erasmus.

Orang-orang zaman Renaisans mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar; “Orang-orang ini,” kata Huizinga, “tidak pernah mendapatkan kejadian-kejadian mengejutkan, detail-detail aneh, kelangkaan, dan anomali yang mereka inginkan.” Namun pada awalnya mereka mencari hal-hal ini, bukan di dunia, melainkan di buku-buku lama. Erasmus tertarik pada dunia, namun tidak dapat mencernanya secara mentah: dunia harus disajikan dalam bahasa Latin atau Yunani sebelum ia dapat mengasimilasinya. Cerita para pelancong tidak dipedulikan, tapi keajaiban apa pun yang ada di Pliny tetap dipercaya. Namun lambat laun, rasa ingin tahu berpindah dari buku ke dunia nyata; manusia menjadi tertarik pada hewan-hewan liar dan aneh yang benar-benar ditemukan, bukan pada hewan-hewan yang dijelaskan oleh para penulis klasik. Caliban berasal dari Montaigne, dan kanibal Montaigne berasal dari pengelana. “Antropofagi dan manusia yang kepalanya tumbuh di bawah bahunya” telah dilihat oleh Othello, bukan berasal dari zaman kuno.

Maka keingintahuan Renaisans, yang tadinya bersifat sastra, lambat laun menjadi ilmiah. Fakta-fakta baru yang begitu banyak membuat manusia kewalahan sehingga pada awalnya mereka hanya bisa terbawa arus. Sistem yang lama jelas salah; Fisika Aristoteles, astronomi Ptolemy, dan kedokteran Galen tidak dapat diperluas untuk mencakup penemuan-penemuan yang telah dibuat. Montaigne dan Shakespeare puas dengan kebingungan: penemuan itu menyenangkan, dan sistem adalah musuhnya. Baru pada abad ketujuh belas fakultas pembangunan sistem mampu menangkap pengetahuan baru tentang fakta. Namun, semua ini telah membawa kita jauh dari Erasmus, yang menganggap Columbus kurang menarik dibandingkan para Argonaut.

Erasmus adalah seorang sastrawan yang tidak dapat disembuhkan dan tidak malu-malu. Dia menulis sebuah buku, *Enchiridion militis christiani*, memberikan nasihat kepada tentara yang buta huruf: mereka harus membaca Alkitab, tetapi juga Plato, Ambrose, Jerome, dan Agustinus. Dia membuat banyak sekali koleksi peribahasa Latin, yang di edisi selanjutnya, dia menambahkan banyak peribahasa dalam bahasa Yunani; tujuan awalnya adalah untuk memungkinkan orang menulis bahasa Latin secara idiomatis. Dia menulis buku *Colloquies yang sangat sukses*, untuk mengajarkan orang cara berbicara dalam bahasa Latin tentang masalah sehari-hari, seperti permainan mangkuk. Ini mungkin lebih berguna daripada yang terlihat sekarang. Bahasa Latin adalah satu-satunya bahasa internasional, dan mahasiswa di Universitas Paris berasal dari seluruh Eropa Barat. Mungkin sering terjadi bahwa bahasa Latin adalah satu-satunya bahasa yang dapat digunakan oleh dua siswa untuk berkomunikasi.

Setelah Reformasi, Erasmus pertama-tama tinggal di Louvain, yang mempertahankan ortodoksi Katolik yang sempurna, kemudian di Basel, yang menjadi Protestan. Masing-masing pihak mencoba merekrutnya, tetapi untuk waktu yang lama sia-sia. Seperti yang telah kita lihat, dia telah mengungkapkan pendapatnya dengan tegas mengenai pelanggaran-pelanggaran gerejawi dan kejahatan para Paus; pada tahun 1518, tahun pemberontakan Luther, ia menerbitkan sebuah sindiran, berjudul *Julius exclusus*, yang menggambarkan kegagalan Julius II untuk mencapai surga. Namun kekerasan yang dilakukan Luther membuatnya muak dan dia membenci perang. Akhirnya dia berpihak pada Katolik. Pada tahun 1524 ia menulis sebuah karya yang membela kehendak bebas, namun Luther, yang mengikuti dan membesar-besarkan Agustinus, menolaknya. Luther menjawab dengan kejam, dan Erasmus semakin terdorong untuk bereaksi. Sejak saat itu hingga kematiannya, dia menjadi semakin tidak penting. Dia selalu penakut, dan zaman tidak lagi cocok untuk orang yang pemalu. Bagi orang jujur, satu-satunya alternatif yang terhormat adalah mati syahid atau menang. Temannya, Sir Thomas More, terpaksa memilih mati syahid, dan Erasmus berkomentar: "Akankah More tidak pernah ikut campur dalam urusan berbahaya itu, dan menyerahkan urusan teologisnya kepada para teolog." Erasmus hidup terlalu lama, memasuki zaman

kebajikan baru dan keburukan baru—kepahlawanan dan intoleransi—yang keduanya tidak dapat ia peroleh.

Sir Thomas More (1478-1535), sebagai seorang pria, jauh lebih mengagumkan dibandingkan Erasmus, namun kurang penting sebagai pengaruh. Beliau adalah seorang humanis, namun juga seorang yang sangat saleh. Di Oxford, ia mulai belajar bahasa Yunani, yang pada waktu itu tidak biasa, dan dianggap menunjukkan simpati terhadap orang-orang kafir Italia. Pihak berwenang dan ayahnya keberatan, dan dia dikeluarkan dari universitas. Setelah itu dia tertarik pada aliran Carthusian, mempraktikkan pertapaan ekstrem, dan mempertimbangkan untuk bergabung dengan ordo tersebut. Ia terhalang untuk melakukan hal tersebut, rupanya karena pengaruh Erasmus yang pertama kali ia temui saat ini. Ayahnya adalah seorang pengacara, dan dia memutuskan untuk mengikuti profesi ayahnya. Pada tahun 1504 ia menjadi Anggota Parlemen, dan memimpin oposisi terhadap permintaan pajak baru oleh Henry VII. Dalam hal ini dia berhasil, namun raja sangat marah; dia mengirim ayah More ke Menara, namun melepaskannya dengan pembayaran £100. Setelah kematian raja pada tahun 1509, More kembali ke praktik hukum, dan memenangkan hati Henry VIII. Dia dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1514, dan bekerja di berbagai kedutaan. Raja terus mengundangnya ke istana, tetapi More tidak mau datang; akhirnya raja datang tanpa diundang untuk makan malam bersamanya di rumahnya di Chelsea. Lebih banyak lagi yang tidak mempunyai ilusi mengenai Henry VIII; ketika dipuji atas watak raja yang baik, dia menjawab: "Jika kepalaku bisa memenangkannya sebuah kastil di Prancis, maka itu tidak akan gagal."

Ketika Wolsey jatuh, Raja menunjuk More kanselir sebagai penggantinya. Bertentangan dengan praktik yang biasa, dia menolak semua hadiah dari pihak yang berperkara. Dia segera mendapat ketidaksukaan, karena raja bertekad untuk menceraikan Catherine dari Aragon untuk menikahi Anne Boleyn, dan More sangat menentang perceraian tersebut. Oleh karena itu ia mengundurkan diri pada tahun 1532. Sifatnya yang tidak korup ketika menjabat ditunjukkan oleh fakta bahwa setelah pengunduran dirinya ia hanya memiliki £100 setahun. Terlepas dari pendapatnya, raja mengundangnya ke pernikahannya dengan Anne Boleyn, tapi More menolak undangan tersebut. Pada tahun 1534, raja meminta

Parlemen untuk mengesahkan Undang-Undang Supremasi, yang mendeklarasikan dia, bukan Paus, sebagai kepala Gereja Inggris. Berdasarkan tindakan ini, Sumpah Supremasi diberlakukan, namun More menolak untuk menerimanya; ini hanyalah kesalahan makar, yang tidak melibatkan hukuman mati. Namun hal ini dibuktikan dengan kesaksian yang sangat meragukan bahwa dia mengatakan Parlemen tidak *dapat* menjadikan Henry sebagai kepala Gereja; berdasarkan bukti ini dia dihukum karena pengkhianatan tingkat tinggi, dan dipenggal. Harta miliknya diberikan kepada Putri Elizabeth, yang menyimpannya sampai hari kematiannya.

Lebih banyak yang diingat hampir semata-mata karena Utopianya (1518). Utopia adalah sebuah pulau di belahan bumi selatan, di mana segala sesuatunya dilakukan dengan cara terbaik. Tempat ini dikunjungi secara tidak sengaja oleh seorang pelaut bernama Raphael Hythloday, yang menghabiskan lima tahun di sana, dan hanya kembali ke Eropa untuk membuat institusi bijaknya dikenal.

Dalam Utopia, seperti halnya dalam Republik karya Plato, semua hal dianggap sama, karena kepentingan publik tidak dapat berkembang jika ada kepemilikan pribadi, dan tanpa komunisme tidak akan ada kesetaraan. Lebih jauh lagi, dalam dialog tersebut, terdapat keberatan bahwa komunisme akan membuat manusia menganggur, dan menghancurkan rasa hormat terhadap hakim; untuk ini Raphael menjawab bahwa tidak ada seorang pun yang pernah hidup di Utopia akan mengatakan ini.

Di Utopia ada lima puluh empat kota, semuanya dalam denah yang sama, kecuali satu kota yang menjadi ibu kotanya. Semua jalan lebarnya dua puluh kaki, dan semua rumah pribadi persis sama, dengan satu pintu menghadap jalan dan satu lagi menghadap taman. Tidak ada kunci di pintu, dan setiap orang boleh memasuki rumah mana pun. Atapnya datar. Setiap tahun kesepuluh orang berpindah rumah—tampaknya untuk mencegah rasa memiliki. Di dalam negeri, terdapat peternakan, masing-masing berisi tidak kurang dari empat puluh orang, termasuk dua orang budak; setiap peternakan berada di bawah kekuasaan seorang tuan dan nyonya, yang sudah tua dan bijaksana. Ayam-ayam tersebut tidak ditetaskan oleh ayam betina, tetapi di dalam inkubator (yang belum ada pada masa More). Semua orang berpakaian sama, hanya saja ada perbedaan antara pakaian

laki-laki dan perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Mode tidak pernah berubah, dan tidak ada perbedaan antara pakaian musim panas dan musim dingin. Di tempat kerja, kulit atau kulit dipakai; jas akan bertahan tujuh tahun. Ketika mereka berhenti bekerja, mereka menutupi pakaian kerja mereka dengan jubah wol. Semua jubah ini serupa, dan merupakan warna alami dari wol. Setiap keluarga membuat pakaiannya sendiri.

Semua orang—baik pria maupun wanita—bekerja enam jam sehari, tiga jam sebelum makan malam dan tiga jam setelahnya. Semua orang tidur jam delapan, dan tidur delapan jam. Di pagi hari ada ceramah yang dihadiri banyak orang, meski tidak wajib. Setelah makan malam, satu jam dikhususkan untuk bermain. Enam jam kerja sudah cukup, karena tidak ada yang menganggur dan tidak ada pekerjaan yang sia-sia; di negara kita, konon, perempuan, pendeta, orang kaya, pelayan, dan pengemis, kebanyakan tidak melakukan sesuatu yang berguna, dan karena keberadaan orang kaya, banyak tenaga kerja yang dihabiskan untuk menghasilkan kemewahan yang tidak perlu; semua ini dihindari di Utopia. Kadang-kadang ditemukan adanya kelebihan, dan hakim mengumumkan hari kerja yang lebih pendek untuk suatu waktu.

Beberapa laki-laki dipilih untuk menjadi orang terpelajar, dan dibebaskan dari pekerjaan lain selama mereka dianggap memuaskan. Semua orang yang peduli dengan pemerintahan dipilih dari orang-orang terpelajar. Pemerintahannya menganut sistem demokrasi perwakilan, dengan sistem pemilihan tidak langsung; yang dipimpin adalah seorang pangeran yang dipilih seumur hidup, tetapi dapat digulingkan karena tirani.

Kehidupan keluarga bersifat patriarki; anak laki-laki yang sudah menikah tinggal di rumah ayah mereka dan diperintah olehnya, kecuali dia dalam keadaan pikun. Jika ada keluarga yang tumbuh terlalu besar, kelebihan anak akan dipindahkan ke keluarga lain. Jika suatu kota tumbuh terlalu besar, sebagian penduduknya akan dipindahkan ke kota lain. Jika semua kota terlalu besar, maka kota baru akan dibangun di atas lahan kosong. Tidak disebutkan apa yang harus dilakukan ketika seluruh lahan kosong telah habis. Semua pembunuhan binatang untuk dimakan dilakukan oleh para budak, jangan sampai warga negara bebas belajar kekejaman. Ada rumah sakit untuk orang sakit, yang sangat bagus sehingga orang yang sakit

lebih memilih rumah sakit tersebut. Makan di rumah diperbolehkan, tetapi kebanyakan orang makan di ruang bersama. Di sini “pelayanan keji” dilakukan oleh para budak laki-laki, namun memasak dilakukan oleh perempuan dan penantiannya dilakukan oleh anak-anak yang lebih besar. Laki-laki duduk di satu bangku, perempuan di bangku lain; ibu menyusui, dengan anak balita, ditempatkan di ruang terpisah. Semua wanita mengasuh anak mereka sendiri. Anak-anak berusia di atas lima tahun, jika masih terlalu muda untuk menjadi pelayan, “berdiri dengan keheningan yang luar biasa,” sementara orang tua mereka makan; mereka tidak makan malam terpisah, tetapi harus puas dengan sisa makanan yang diberikan dari meja.

Mengenai perkawinan, baik laki-laki maupun perempuan dihukum berat jika tidak perawan ketika mereka menikah; dan penghuni rumah mana pun yang di dalamnya terjadi pelanggaran dapat dikenai keburukan karena kecerobohnya. Sebelum menikah, kedua mempelai melihat satu sama lain dalam keadaan telanjang; tidak ada seorang pun yang akan membeli kuda tanpa terlebih dahulu melepas pelana dan tali kekangnya, dan pertimbangan serupa harus diterapkan dalam pernikahan. Ada perceraian karena perzinahan atau “ketidakpatuhan yang tidak dapat ditoleransi” di antara salah satu pihak, namun pihak yang bersalah tidak dapat menikah lagi. Terkadang perceraian dikabulkan semata-mata karena kedua belah pihak menginginkannya. Pelanggar nikah dihukum dengan perbudakan.

Ada perdagangan luar negeri, terutama untuk tujuan mendapatkan besi, yang tidak ada di pulau ini. Perdagangan juga digunakan untuk tujuan yang berhubungan dengan perang. Kaum utopis tidak memikirkan kejayaan bela diri, meski semuanya belajar cara bertarung, baik perempuan maupun laki-laki. Mereka berperang untuk tiga tujuan: mempertahankan wilayah mereka ketika diserang; untuk membebaskan wilayah sekutu dari penjajah; dan untuk membebaskan bangsa yang tertindas dari tirani. Tapi kapan pun mereka bisa, mereka mendapatkan tentara bayaran untuk berperang demi mereka. Tujuan mereka adalah membuat negara-negara lain terlilit utang, dan membiarkan negara-negara tersebut melunasi utangnya dengan memasok tentara bayaran. Untuk keperluan perang juga mereka menemukan simpanan emas dan perak berguna mereka dapat menggunakannya untuk membayar tentara bayaran

asing. Bagi mereka sendiri, mereka tidak punya uang, dan mereka mengajarkan penghinaan terhadap emas dengan menggunakannya untuk pispot dan rantai para budak. Mutiara dan berlian digunakan sebagai hiasan untuk bayi, namun tidak pernah digunakan untuk orang dewasa. Ketika mereka berperang, mereka menawarkan imbalan yang besar kepada siapa pun yang berhasil membunuh pangeran dari negara musuh, dan imbalan yang lebih besar lagi kepada siapa pun yang berhasil menghidupkannya, atau kepada dirinya sendiri jika ia menyerahkan diri. Mereka mengasihani rakyat jelata yang menjadi musuh mereka, “mengetahui bahwa mereka didorong dan dipaksa berperang melawan keinginan mereka karena kegilaan para pangeran dan pemimpin mereka.” Perempuan berperang sama halnya dengan laki-laki, namun tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk berperang. “Mesin perang mereka dirancang dan diciptakan dengan sangat cerdas.” Terlihat bahwa sikap mereka terhadap perang lebih masuk akal dibandingkan heroik, meskipun mereka menunjukkan keberanian yang besar bila diperlukan.

Mengenai etika, kita diberitahu bahwa mereka cenderung berpikir bahwa kebahagiaan terdiri dari kesenangan. Namun pandangan ini tidak mempunyai akibat buruk, karena mereka berpikir bahwa di kehidupan mendatang orang baik akan diberi pahala dan orang jahat akan mendapat hukuman. Mereka bukan orang yang asketis, dan menganggap puasa itu konyol. Ada banyak agama di antara mereka, semuanya ditoleransi. Hampir semua orang percaya pada Tuhan dan keabadian; beberapa orang yang tidak melakukan hal tersebut tidak dianggap sebagai warga negara, dan tidak mempunyai bagian dalam kehidupan politik, namun tidak mengalami gangguan. Beberapa orang suci menghindari daging dan pernikahan; mereka dianggap suci, tetapi tidak bijaksana. Perempuan bisa menjadi imam, jika sudah tua dan menjanda. Jumlah imamnya sedikit; mereka mempunyai kehormatan, tetapi tidak mempunyai kekuasaan.

Bondmen adalah orang-orang yang dihukum karena pelanggaran keji, atau orang asing yang dijatuhi hukuman mati di negara mereka sendiri, namun kaum utopis setuju untuk menganggapnya sebagai budak.

Dalam kasus penyakit menyakitkan yang tidak dapat disembuhkan, pasien disarankan untuk melakukan bunuh diri, namun dirawat dengan hati-hati jika ia menolak melakukannya.

Raphael Hythloday menceritakan bahwa dia mengkhotbahkan agama Kristen kepada kaum Utopia, dan banyak yang bertobat ketika mereka mengetahui bahwa Kristus menentang kepemilikan pribadi. Pentingnya komunisme terus-menerus ditekankan; hampir di bagian akhir kita diberitahu bahwa di negara-negara lain, "Saya tidak dapat melihat apa pun kecuali konspirasi tertentu yang dilakukan oleh orang-orang kaya yang membeli barang-barang mereka sendiri atas nama dan kepemilikan kekayaan bersama."

Utopia More dalam banyak hal sangat liberal. Saya tidak terlalu memikirkan khotbah komunisme yang sudah menjadi tradisi dari banyak gerakan keagamaan. Saya lebih memikirkan apa yang dikatakan tentang perang, tentang agama dan toleransi beragama, menentang pembunuhan hewan secara sewenang-wenang (ada bagian yang paling jelas menentang perburuan), dan mendukung hukum pidana yang ringan. (Buku ini dibuka dengan argumen yang menentang hukuman mati bagi pencurian.) Akan tetapi, harus diakui bahwa kehidupan dalam Utopia karya More, seperti dalam sebagian besar kehidupan lainnya, akan sangat membosankan. Keberagaman sangat penting bagi kebahagiaan, dan di Utopia hampir tidak ada hal seperti itu. Ini merupakan cacat pada semua sistem sosial terencana, baik aktual maupun imajiner.

BAB V

Reformasi dan Kontra Reformasi

Reformasi dan Kontra-Reformasi sama-sama mewakili pemberontakan negara-negara kurang beradab melawan dominasi intelektual Italia. Dalam kasus Reformasi, pemberontakan juga bersifat politis dan teologis: otoritas Paus ditolak, dan upeti yang diperolehnya dari kuasa kunci tidak lagi dibayarkan. Dalam kasus Kontra-Reformasi, yang ada hanyalah pemberontakan melawan kebebasan intelektual dan moral Italia Renaisans; kekuasaan Paus tidak dikurangi, namun ditingkatkan, sementara pada saat yang sama menjadi jelas bahwa otoritasnya tidak sesuai dengan kelemahan keluarga Borgia dan Medici. Secara kasar, Reformasi adalah Jerman, Kontra-Reformasi adalah Spanyol; perang agama juga merupakan perang antara Spanyol dan musuh-musuhnya, yang bertepatan dengan periode ketika kekuasaan Spanyol berada pada puncaknya.

Sikap opini publik negara-negara utara terhadap Italia Renaisans tergambar dalam pepatah Inggris saat itu:

Orang	Inggris	Italia
Adalah penjelmaan iblis		

Akan terlihat berapa banyak penjahat di Shakespeare yang merupakan orang Italia. Iago mungkin adalah contoh yang paling menonjol, tetapi contoh yang lebih ilustratif adalah Iachimo di *Cymbeline*, yang menyesatkan orang Inggris yang berbudi luhur yang bepergian di Italia, dan datang ke Inggris untuk mempraktikkan tipu muslihat jahatnya terhadap penduduk asli yang tidak menaruh curiga. Kemarahan moral terhadap orang Italia banyak hubungannya

dengan Reformasi. Sayangnya hal ini juga melibatkan penolakan intelektual atas apa yang telah dilakukan Italia terhadap peradaban.

Tiga tokoh besar Reformasi dan Kontra Reformasi adalah Luther, Calvin, dan Loyola. Ketiganya, secara intelektual, berasal dari filsafat abad pertengahan, dibandingkan dengan orang-orang Italia yang mendahului mereka, atau dengan orang-orang seperti Erasmus dan More. Secara filosofis, abad setelah dimulainya Reformasi adalah abad yang tandus. Luther dan Calvin kembali ke Santo Agustinus, namun hanya mempertahankan bagian ajarannya yang berhubungan dengan hubungan jiwa dengan Tuhan, bukan bagian yang berkaitan dengan Gereja. Teologi mereka sedemikian rupa untuk melemahkan kekuasaan Gereja. Mereka menghapuskan api penyucian, tempat jiwa orang mati dapat dilepaskan secara massal. Mereka menolak doktrin Indulgensi, yang menjadi sandaran sebagian besar pendapatan kepausan. Berdasarkan doktrin predestinasi, nasib jiwa setelah kematian dibuat sepenuhnya tidak bergantung pada tindakan para pendeta. Inovasi-inovasi ini, meskipun membantu perjuangan melawan Paus, mencegah Gereja Protestan menjadi sama kuatnya di negara-negara Protestan seperti halnya Gereja Katolik di negara-negara Katolik. Para pemuka agama Protestan (setidaknya pada awalnya) sama fanatiknya dengan para teolog Katolik, namun mereka mempunyai kekuasaan yang lebih kecil, sehingga kurang mampu melakukan tindakan yang merugikan.

Hampir sejak awal, terdapat perpecahan di kalangan Protestan mengenai kekuasaan Negara dalam urusan agama. Luther bersedia, di mana pun sang pangeran beragama Protestan, untuk mengakui dia sebagai kepala Gereja di negaranya sendiri. Di Inggris, Henry VIII dan Elizabeth dengan penuh semangat menegaskan klaim mereka dalam hal ini, dan begitu pula para pangeran Protestan di Jerman, Skandinavia, dan (setelah pemberontakan dari Spanyol) Belanda. Hal ini mempercepat kecenderungan peningkatan kekuasaan raja yang sudah ada.

Namun orang-orang Protestan yang menganggap serius aspek-aspek individualistis dari agama tersebut Reformasi tidak mau tunduk kepada raja seperti halnya kepada Paus. Kaum Anabaptis di Jerman ditindas, namun doktrin mereka menyebar ke Belanda dan Inggris. Konflik antara Cromwell dan Parlemen Panjang mempunyai banyak aspek; dalam aspek teologisnya, hal ini sebagian merupakan

konflik antara pihak yang menolak dan pihak yang menerima pandangan bahwa Negara harus memutuskan masalah agama. Lambat laun kelelahan akibat perang agama menyebabkan tumbuhnya kepercayaan terhadap toleransi beragama, yang merupakan salah satu sumber gerakan yang berkembang menjadi liberalisme abad kedelapan belas dan kesembilan belas.

Keberhasilan Protestan, yang awalnya luar biasa pesat, terhambat terutama karena pembentukan ordo Jesuit oleh Loyola. Loyola pernah menjadi tentara, dan ordonya didasarkan pada model militer; harus ada ketaatan yang tidak perlu dipertanyakan lagi kepada sang Jenderal, dan setiap Jesuit harus menganggap dirinya terlibat dalam peperangan melawan ajaran sesat. Sejak awal Konsili Trente, para Jesuit mulai berpengaruh. Mereka berdisiplin, cakap, mengabdikan sepenuhnya pada tujuan, dan ahli dalam melakukan propaganda. Teologi mereka berlawanan dengan teologi Protestan; mereka menolak unsur-unsur ajaran Santo Agustinus yang ditekankan oleh kaum Protestan. Mereka percaya pada kehendak bebas dan menentang takdir. Keselamatan bukan hanya melalui iman saja, namun melalui iman dan perbuatan. Para Jesuit memperoleh prestise melalui semangat misionaris mereka, khususnya di Timur Jauh. Mereka menjadi populer sebagai bapa pengakuan, karena (jika Pascal dapat dipercaya) mereka lebih toleran, kecuali terhadap ajaran sesat, dibandingkan para pendeta lainnya. Mereka berkonsentrasi pada pendidikan, dan dengan demikian menguasai pikiran generasi muda. Kapanpun teologi tidak ikut campur, pendidikan yang mereka berikan adalah yang terbaik yang bisa diperoleh; kita akan melihat bahwa mereka mengajari Descartes lebih banyak matematika daripada yang dia pelajari di tempat lain. Secara politis, mereka adalah satu badan yang bersatu dan berdisiplin, tidak takut bahaya dan tidak melakukan upaya apa pun; mereka mendesak para pangeran Katolik untuk melakukan penganiayaan tanpa henti, dan, setelah penaklukan tentara Spanyol, menegakkan kembali teror Inkuisisi, bahkan di Italia, yang telah memiliki pemikiran bebas selama hampir satu abad.

Hasil-hasil Reformasi dan Kontra-Reformasi, dalam bidang intelektual, pada awalnya sangat buruk, namun pada akhirnya bermanfaat. Perang Tiga Puluh Tahun meyakinkan semua orang bahwa baik Protestan maupun Katolik tidak bisa menang

sepenuhnya; itu menjadi perlu meninggalkan harapan abad pertengahan akan kesatuan doktrin, dan hal ini meningkatkan kebebasan manusia untuk berpikir sendiri, bahkan tentang hal-hal mendasar. Keberagaman keyakinan di berbagai negara memungkinkan untuk menghindari penganiayaan dengan tinggal di luar negeri. Kebencian terhadap peperangan teologis semakin mengalihkan perhatian orang-orang yang mampu pada pembelajaran sekuler, khususnya matematika dan sains. Inilah salah satu alasan mengapa, meskipun abad keenam belas, setelah kebangkitan Luther, secara filosofis tandus, abad ketujuh belas memuat nama-nama terbesar dan menandai kemajuan paling menonjol sejak zaman Yunani. Kemajuan ini dimulai dalam ilmu pengetahuan, yang akan saya bahas pada bab berikutnya.

BAB VI

Kebangkitan Sains

HAMPIR segala hal yang membedakan dunia modern dengan abad-abad sebelumnya disebabkan oleh ilmu pengetahuan, yang mencapai kejayaannya yang paling spektakuler pada abad ketujuh belas. Renaisans Italia, meskipun bukan abad pertengahan, bukanlah zaman modern; ini lebih mirip dengan zaman terbaik Yunani. Abad keenam belas, dengan penyerapannya pada teologi, lebih bersifat abad pertengahan dibandingkan dunia Machiavelli. Dunia modern, sejauh menyangkut pandangan mental, dimulai pada abad ketujuh belas. Tidak ada orang Italia pada masa Renaisans yang tidak dapat dipahami oleh Plato atau Aristoteles; Luther akan membuat Thomas Aquinas ketakutan, namun tidak akan sulit baginya untuk memahaminya. Berbeda dengan abad ketujuh belas: Plato dan Aristoteles, Aquinas dan Occam, tidak mungkin membuat kepala atau ekor Newton.

Konsepsi baru yang diperkenalkan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi filsafat modern. Descartes, yang merupakan pendiri filsafat modern, adalah salah satu pencipta ilmu pengetahuan abad ketujuh belas. Sesuatu harus dikatakan mengenai metode dan hasil astronomi dan fisika sebelum suasana mental pada saat dimulainya filsafat modern dapat dipahami.

Empat orang besar—Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton—adalah yang paling unggul dalam penciptaan ilmu pengetahuan. Dari jumlah tersebut, Copernicus berasal dari abad keenam belas, tetapi pada masanya ia hanya mempunyai pengaruh yang kecil.

Copernicus (1473-1543) adalah seorang gerejawi Polandia, yang memiliki ortodoksi yang tidak dapat disangkal. Di masa mudanya dia

melakukan perjalanan di Italia, dan menyerap suasana Renaisans. Pada tahun 1500 ia mendapat jabatan dosen atau profesor matematika di Roma, tetapi pada tahun 1503 ia kembali ke tanah kelahirannya, di mana ia menjadi kanon Frauenburg. Tampaknya sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memerangi Jerman dan mereformasi mata uang, namun waktu senggangnya dicurahkan pada bidang astronomi. Dia percaya sejak awal bahwa matahari adalah pusat alam semesta, dan bahwa bumi mempunyai dua gerakan: rotasi diurnal, dan revolusi tahunan terhadap matahari. Ketakutan akan kecaman gerejawi menyebabkan dia menunda publikasi pandangannya, meskipun dia mengizinkan pandangan tersebut diketahui. Karya utamanya, *De Revolutionibus Orbium Caelestium*, diterbitkan pada tahun kematiannya (1543), dengan kata pengantar dari temannya Osiander yang menyatakan bahwa teori heliosentris hanya dikemukakan sebagai hipotesis. Tidak diketahui secara pasti sejauh mana Copernicus mendukung pernyataan ini, namun pertanyaannya tidak terlalu penting, karena ia sendiri membuat pernyataan serupa di badan bukunya. * Buku ini didedikasikan untuk Paus, dan lolos dari kecaman resmi Katolik hingga zaman Galileo. Gereja pada masa hidup Copernicus lebih liberal dibandingkan setelah Konsili Trente, para Jesuit, dan kebangkitan Inkuisisi melakukan pekerjaan mereka.

Suasana karya Copernicus tidak modern; itu mungkin lebih tepat digambarkan sebagai Pythagoras. Dia menganggapnya sebagai aksiomatik bahwa semua gerakan langit harus melingkar dan seragam, dan seperti orang Yunani, dia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh motif estetika. Masih ada epicycles dalam sistemnya, meskipun pusatnya berada di matahari, atau lebih tepatnya, di dekat matahari. Fakta bahwa matahari tidak berada tepat di tengahnya merusak kesederhanaan teorinya. Tampaknya dia tidak mengetahui teori heliosentris Aristarchus, namun tidak ada spekulasi yang tidak terpikirkan oleh astronom Yunani. Yang penting dalam karyanya adalah pencopotan bumi dari keunggulan geometrisnya. Dalam jangka panjang, hal ini membuat sulit untuk memberikan kepada manusia pentingnya kosmis yang diberikan kepadanya dalam teologi Kristen, namun konsekuensi teorinya seperti itu tidak akan diterima. oleh Copernicus, yang ortodoksinya

tulus, dan memprotes pandangan bahwa teorinya bertentangan dengan Alkitab.

Ada kesulitan nyata dalam teori Copernicus. Yang terbesar adalah tidak adanya stellar parallax. Jika bumi pada suatu titik orbitnya berjarak 186.000.000 mil dari titik orbitnya dalam enam bulan, hal ini akan menyebabkan pergeseran posisi bintang-bintang, seperti sebuah kapal di laut yang menuju ke utara dari satu titik pantai tidak akan mengarah ke utara dari titik lainnya. Tidak ada paralaks yang teramati, dan Copernicus dengan tepat menyimpulkan bahwa bintang tetap pasti jauh lebih jauh dibandingkan matahari. Baru pada abad kesembilan belas teknik pengukuran menjadi cukup tepat untuk mengamati paralaks bintang, dan hanya pada beberapa bintang terdekat.

Kesulitan lain muncul sehubungan dengan jatuhnya benda. Jika bumi terus-menerus berputar dari barat ke timur, suatu benda yang dijatuhkan dari ketinggian tidak boleh jatuh ke suatu titik vertikal di bawah titik awalnya, tetapi ke suatu titik agak jauh ke barat, karena bumi akan tergelincir sejauh tertentu selama rotasi bumi. waktu musim gugur. Jawaban atas kesulitan ini ditemukan melalui hukum inersia Galileo, namun pada masa Copernicus belum ada jawaban yang ditemukan.

Ada sebuah buku menarik yang ditulis oleh EA Burt, berjudul *The Metaphysical Foundations of Modern Physical Science* (1925), yang dengan tegas mengemukakan banyak asumsi tidak berdasar yang dibuat oleh orang-orang yang mendirikan ilmu pengetahuan modern. Dia menunjukkan dengan sungguh-sungguh bahwa pada masa Copernicus tidak ada fakta yang diketahui yang memaksa penerapan sistemnya, dan ada beberapa fakta yang menentangnya. "Kaum empiris masa kini, seandainya mereka hidup di abad ke-16, pastilah mereka yang pertama kali mencemooh filsafat baru tentang alam semesta." Tujuan umum buku ini adalah untuk mendiskreditkan ilmu pengetahuan modern dengan menyatakan bahwa penemuan-penemuan tersebut merupakan suatu kebetulan yang muncul secara kebetulan dari takhayul yang sama menjijikkannya dengan yang terjadi pada Abad Pertengahan. Saya pikir ini menunjukkan kesalahpahaman mengenai sikap ilmiah: yang membedakannya bukanlah *apa* yang diyakini oleh para ilmuwan, namun bagaimana dan *mengapa* ia mempercayainya. Keyakinannya

bersifat tentatif, bukan dogmatis; mereka didasarkan pada bukti, bukan pada otoritas atau intuisi. Copernicus benar menyebut teorinya sebagai hipotesis; lawan-lawannya salah dalam menganggap hipotesis baru tidak diinginkan.

Orang-orang yang mendirikan ilmu pengetahuan modern mempunyai dua kelebihan yang tidak dimilikinya harus ditemukan bersama-sama: kesabaran yang luar biasa dalam observasi, dan keberanian yang besar dalam menyusun hipotesis. Manfaat kedua adalah milik para filsuf Yunani paling awal; yang pertama ada, sampai taraf tertentu, pada zaman para astronom zaman dahulu. Namun tidak seorang pun di antara orang-orang zaman dahulu, kecuali mungkin Aristarchus, yang memiliki kedua kelebihan tersebut, dan tidak seorang pun di Abad Pertengahan yang memiliki keduanya. Copernicus, seperti penerusnya yang hebat, memiliki keduanya. Dia mengetahui segala hal yang dapat diketahui, dengan peralatan yang ada pada zamannya, tentang gerak nyata benda-benda langit di bola langit, dan dia memahami bahwa rotasi bumi diurnal merupakan hipotesis yang lebih ekonomis dibandingkan revolusi seluruh bumi. bola langit. Menurut pandangan modern, yang menganggap semua gerak sebagai relatif, kesederhanaan adalah satu-satunya keuntungan yang dihasilkan dari hipotesisnya, namun ini bukanlah pandangannya atau pandangan orang-orang sezamannya. Berkenaan dengan revolusi tahunan bumi, sekali lagi terdapat penyederhanaan, namun tidak begitu menonjol seperti dalam kasus rotasi diurnal. Copernicus masih membutuhkan epicycles, meskipun lebih sedikit dibandingkan yang dibutuhkan dalam sistem Ptolemeus. Baru setelah Kepler menemukan hukum-hukumnya, teori baru ini memperoleh kesederhanaan sepenuhnya.

Terlepas dari efek revolusioner pada imajinasi kosmis, manfaat besar dari astronomi baru ada dua: pertama, pengakuan bahwa apa yang diyakini sejak zaman kuno mungkin salah; kedua, bahwa ujian kebenaran ilmiah adalah pengumpulan fakta secara sabar, dikombinasikan dengan tebakan yang berani mengenai hukum yang mengikat fakta-fakta tersebut. Tidak ada kelebihan yang dikembangkan sepenuhnya dalam diri Copernicus seperti pada para penerusnya, namun keduanya telah hadir dalam tingkat yang tinggi dalam karyanya.

Beberapa orang yang menerima teori Copernicus adalah penganut Lutheran Jerman, namun ketika Luther mengetahuinya, dia sangat terkejut. "Orang-orang mendengarkan," katanya, "seorang ahli nujum pemula yang berupaya menunjukkan bahwa bumilah yang berputar, bukan langit atau cakrawala, matahari dan bulan. Siapa pun yang ingin tampil pintar harus merancang suatu sistem baru, yang tentu saja merupakan sistem yang terbaik. Orang bodoh ini ingin membalikkan seluruh ilmu astronomi; namun Kitab Suci memberitahu kita bahwa Yosua memerintahkan matahari untuk diam, dan bukan bumi." Calvin, dengan cara yang sama, menghancurkan Copernicus dengan teks: "Dunia ini juga telah ditetapkan, sehingga tidak dapat digerakkan" (Mzm. XCIII, 1), dan berseru: "Siapa yang berani menempatkan otoritas Copernicus di atas otoritas Roh Kudus? ?" Para pendeta Protestan setidaknya sama fanatiknya dengan para pendeta Katolik; namun demikian segera terdapat lebih banyak kebebasan berspekulasi di negara-negara Protestan dibandingkan di negara-negara Katolik, karena di negara-negara Protestan para pendeta mempunyai kekuasaan yang lebih kecil. Aspek penting dari Protestantisme adalah perpecahan, bukan bidah, karena perpecahan menyebabkan Gereja-Gereja nasional, dan Gereja-Gereja nasional tidak cukup kuat untuk mengendalikan pemerintahan awam. Hal ini sepenuhnya merupakan suatu keuntungan, karena Gereja-Gereja, di mana pun, menentang selama mereka bisa melakukan setiap inovasi yang dapat meningkatkan kebahagiaan atau pengetahuan di bumi ini.

Copernicus tidak mampu memberikan bukti konklusif yang mendukung hipotesisnya, dan untuk waktu yang lama para astronom menolaknya. Astronom penting berikutnya adalah Tycho Brahe (1546-1601), yang mengambil posisi perantara: ia berpendapat bahwa matahari dan bulan mengelilingi bumi, tetapi planet-planet mengelilingi matahari. Mengenai teori, dia tidak terlalu orisinal. Namun ia memberikan dua alasan bagus yang menentang pandangan Aristoteles bahwa segala sesuatu di atas bulan tidak berubah. Salah satunya adalah kemunculan bintang baru pada tahun 1572, yang ditemukan tidak memiliki paralaks harian, dan karena itu jaraknya pasti lebih jauh dari bulan. Alasan lainnya berasal dari pengamatan terhadap komet yang juga ditemukan jauh. Pembaca akan mengingat doktrin Aristoteles bahwa perubahan dan pembusukan terbatas

pada lingkup sublunar; Hal ini, seperti semua hal lain yang dikatakan Aristoteles mengenai subjek ilmiah, terbukti menjadi hambatan bagi kemajuan.

Pentingnya Tycho Brahe bukan sebagai ahli teori, tetapi sebagai pengamat, pertama di bawah naungan raja Denmark, kemudian di bawah Kaisar Rudolf II. Dia membuat katalog bintang, dan mencatat posisi planet-planet selama bertahun-tahun. Menjelang akhir hidupnya Kepler, yang saat itu masih muda, menjadi asistennya. Bagi Kepler, pengamatannya sangat berharga.

Kepler (1571-1630) adalah salah satu contoh paling menonjol tentang apa yang dapat dicapai dengan kesabaran tanpa banyak kejeniusan. Dia adalah astronom penting pertama setelah Copernicus yang mengadopsi teori heliosentris, namun data Tycho Brahe menunjukkan bahwa teori tersebut kurang tepat jika dibandingkan dengan teori yang diberikan oleh Copernicus. Dia dipengaruhi oleh Pythagorasisme, dan kurang lebih cenderung menyembah matahari, meskipun dia seorang Protestan yang baik. Motif-motif ini tidak diragukan lagi memberinya bias yang mendukung hipotesis heliosentris. Pythagorasismenya juga mendorongnya untuk mengikuti *Timaeus* karya Plato dalam mengandaikan bahwa signifikansi kosmis harus melekat pada lima benda padat beraturan. Dia menggunakannya untuk itu menyarankan hipotesis ke dalam pikirannya; akhirnya, untungnya, salah satunya berhasil.

Pencapaian besar Kepler adalah penemuan tiga hukum gerak planet. Dua di antaranya ia terbitkan pada tahun 1609, dan yang ketiga pada tahun 1619. Hukum pertamanya menyatakan: Planet-planet menggambarkan orbit elips, dengan matahari menempati salah satu fokusnya. Hukum keduanya menyatakan: Garis yang menghubungkan planet ke matahari menyapu luas wilayah yang sama dalam waktu yang sama. Hukum ketiga menyatakan: Kuadrat periode revolusi suatu planet sebanding dengan pangkat tiga jarak rata-ratanya dari matahari.

Sesuatu harus dikatakan untuk menjelaskan pentingnya undang-undang ini.

Dua hukum pertama, pada masa Kepler, hanya dapat *dibuktikan* dalam kasus Mars; sehubungan dengan planet-planet lain, pengamatannya sesuai dengan planet-planet tersebut, tetapi tidak

dapat memastikannya secara pasti. Namun tidak lama kemudian, konfirmasi tegas ditemukan.

Penemuan hukum pertama, bahwa planet-planet bergerak dalam bentuk elips, memerlukan upaya emansipasi yang lebih besar dari tradisi yang tidak dapat dengan mudah disadari oleh manusia modern. Satu hal yang disepakati oleh semua astronom, tanpa kecuali, adalah bahwa semua gerakan langit adalah lingkaran, atau gabungan dari gerakan melingkar. Jika lingkaran dianggap tidak cukup untuk menjelaskan pergerakan planet, maka digunakanlah epicycles. Episiklus adalah kurva yang dilacak oleh suatu titik pada sebuah lingkaran yang menggelinding pada lingkaran lainnya. Misalnya: ambil roda besar dan kencangkan hingga rata di tanah; ambil roda yang lebih kecil yang dipaku, dan putar roda yang lebih kecil (juga rata dengan tanah) mengelilingi roda besar, dengan ujung paku menyentuh tanah. Kemudian bekas paku di tanah akan membentuk sebuah epicycle. Orbit bulan, dalam kaitannya dengan matahari, kira-kira seperti ini: kira-kira, bumi menggambarkan lingkaran mengelilingi matahari, dan bulan menggambarkan lingkaran mengelilingi bumi. Tapi ini hanya perkiraan. Ketika observasi semakin teliti, ditemukan bahwa tidak ada sistem epicycles yang benar-benar sesuai dengan fakta. Hipotesis Kepler, menurutnya, jauh lebih sesuai dengan catatan posisi Mars dibandingkan hipotesis Ptolemeus, atau bahkan hipotesis Copernicus.

Penggantian lingkaran dengan elips berarti ditinggalkannya bias sthetic yang telah mengatur astronomi sejak Pythagoras. Lingkaran adalah sosok yang sempurna, dan bola langit adalah benda yang sempurna—aslinya adalah dewa, dan bahkan dalam Plato dan Aristoteles terkait erat dengan dewa. Tampak jelas bahwa tubuh yang sempurna harus bergerak dalam bentuk yang sempurna. Selain itu, karena benda-benda langit bergerak bebas, tanpa didorong atau ditarik, maka gerakannya pasti “alami”. Sekarang mudah untuk berasumsi bahwa ada sesuatu yang “alami” pada lingkaran, tetapi tidak pada elips. Oleh karena itu, banyak prasangka yang mengakar harus dibuang sebelum hukum pertama Kepler dapat diterima. Tidak ada orang kuno, bahkan Aristarchus dari Samos, yang pernah mengantisipasi hipotesis semacam itu.

Hukum kedua berkaitan dengan variasi kecepatan planet pada berbagai titik orbitnya. Jika S adalah matahari, dan P_1, P_2, P_3, P_4, P_5 adalah posisi-posisi planet yang berurutan pada selang waktu yang sama—misalnya selang waktu satu bulan—maka hukum Kepler menyatakan bahwa luas $P_1SP_2, P_2SP_3, P_3SP_4, P_4SP_5$ semuanya sama. Oleh karena itu, planet bergerak paling cepat saat berada paling dekat dengan matahari, dan paling lambat saat berada paling jauh dari matahari. Sekali lagi, ini mengejutkan; sebuah planet seharusnya terlalu megah untuk terburu-buru pada satu waktu dan membuang-buang waktu di waktu lain.

Hukum ketiga penting karena membandingkan pergerakan planet-planet yang berbeda, sedangkan dua hukum pertama berhubungan dengan beberapa planet secara terpisah. Hukum ketiga berbunyi: Jika r adalah jarak rata-rata sebuah planet dari matahari, dan T adalah lamanya tahun, maka r^3 dibagi T^2 adalah sama untuk semua planet yang berbeda. Hukum ini memberikan bukti (sejauh menyangkut tata surya) hukum Newton tentang kuadrat terbalik gravitasi. Namun mengenai hal ini kita akan membicarakannya nanti.

Galileo (1564-1642) adalah pendiri ilmu pengetahuan modern terbesar, kecuali Newton. Ia lahir kira-kira pada hari kematian Michelangelo, dan ia meninggal pada tahun kelahiran Newton. Saya memuji fakta ini kepada mereka (jika ada) yang masih percaya pada metempsikosis. Ia penting sebagai seorang astronom, tetapi mungkin lebih penting lagi sebagai pendiri dinamika.

Galileo pertama kali menemukan pentingnya *percepatan* dalam dinamika. “Percepatan” berarti perubahan kecepatan, baik besaran maupun arahnya; jadi suatu benda yang bergerak beraturan dalam lingkaran selalu mempunyai percepatan menuju pusat lingkaran. Dalam bahasa yang lazim digunakan sebelum masanya, kita dapat mengatakan bahwa ia menganggap gerak beraturan dalam garis lurus sebagai sesuatu yang “alami”, baik di bumi maupun di langit. Benda-benda langit dianggap “alami” untuk bergerak dalam lingkaran, dan benda-benda di bumi bergerak dalam garis lurus: namun benda-benda di bumi yang bergerak, diperkirakan, lambat laun akan berhenti bergerak jika dibiarkan. Galileo berpendapat, bertentangan dengan pandangan ini, bahwa setiap orang benda, jika dibiarkan, akan terus bergerak lurus dengan kecepatan seragam; setiap perubahan, baik dalam kecepatan atau arah gerak, perlu

dijelaskan sebagai akibat dari suatu “kekuatan”. Prinsip ini dinyatakan oleh Newton sebagai “hukum gerak pertama”. Ini juga disebut hukum inersia. Saya akan kembali membahas maksudnya nanti, tetapi pertama-tama harus dijelaskan mengenai detail penemuan Galileo.

Galileo adalah orang pertama yang menetapkan hukum benda jatuh. Hukum ini, mengingat konsep “percepatan”, sangat sederhana. Dikatakan bahwa, ketika sebuah benda jatuh bebas, percepatannya konstan, kecuali sejauh hambatan udara dapat mengganggu; selanjutnya, percepatannya sama untuk semua benda, berat atau ringan, besar atau kecil. Bukti lengkap dari hukum ini tidak mungkin sampai pompa udara ditemukan, yaitu sekitar tahun 1654. Setelah itu, dimungkinkan untuk mengamati benda-benda yang jatuh dalam ruang hampa, dan ditemukan bahwa bulu-bulu rontok secepat timah. . Apa yang Galileo buktikan adalah tidak ada perbedaan terukur antara bongkahan besar dan kecil dari zat yang sama. Sampai pada masanya, bongkahan timah berukuran besar diperkirakan akan jatuh jauh lebih cepat dibandingkan bongkahan timah yang kecil, namun Galileo membuktikan melalui eksperimen bahwa hal tersebut tidak terjadi. Pengukuran, pada zamannya, bukanlah urusan yang seakurat sekarang; namun demikian dia sampai pada hukum sebenarnya tentang benda jatuh. Jika suatu benda jatuh bebas dalam ruang hampa, kecepatannya bertambah dengan laju konstan. Pada akhir detik pertama, kecepatannya menjadi 32 kaki per detik; di akhir detik berikutnya, 64 kaki per detik; di akhir kuartar ketiga, 96 kaki per detik; dan seterusnya. Percepatan, yaitu laju peningkatan kecepatan, selalu sama; dalam setiap detik, peningkatan kecepatannya (kira-kira) 32 kaki per detik.

Galileo juga mempelajari proyektil, sebuah benda yang penting bagi majikannya, Duke of Tuscany. Diperkirakan bahwa proyektil yang ditembakkan secara horizontal akan bergerak secara horizontal untuk beberapa saat, dan kemudian tiba-tiba mulai jatuh secara vertikal. Galileo menunjukkan bahwa, terlepas dari hambatan udara, kecepatan horizontal akan tetap konstan, sesuai dengan hukum inersia, tetapi kecepatan vertikal akan ditambahkan, yang akan bertambah sesuai dengan hukum jatuhnya benda. Untuk mengetahui bagaimana proyektil akan bergerak dalam waktu singkat, katakanlah satu detik, setelah ia terbang selama beberapa waktu, kita lakukan

sebagai berikut: Pertama, jika proyektil tidak jatuh, ia akan menempuh jarak horizontal tertentu, sama dengan dengan apa yang dicakupnya pada detik pertama penerbangannya. Kedua, jika tidak bergerak secara horizontal, melainkan hanya jatuh, maka ia akan jatuh secara vertikal dengan kecepatan yang sebanding dengan waktu sejak penerbangan dimulai. Faktanya, perubahan tempatnya adalah seperti yang terjadi jika ia mula-mula bergerak secara horizontal selama satu detik dengan kecepatan awal, dan kemudian jatuh secara vertikal selama satu detik dengan kecepatan yang sebanding dengan waktu selama ia terbang. Perhitungan sederhana menunjukkan bahwa jalur konsekuensinya adalah parabola, dan hal ini dikonfirmasi oleh pengamatan kecuali sejauh hambatan udara mengganggu.

Hal di atas memberikan contoh sederhana tentang sebuah prinsip yang terbukti sangat bermanfaat dalam dinamika, yaitu prinsip bahwa, ketika beberapa gaya bekerja secara bersamaan, efeknya seolah-olah masing-masing gaya bertindak secara bergantian. Ini adalah bagian dari prinsip yang lebih umum yang disebut hukum jajaran genjang. Misalkan, misalnya, Anda berada di dek sebuah kapal yang sedang bergerak, dan Anda berjalan melintasi dek tersebut. Saat Anda berjalan, kapal telah bergerak, sehingga, sehubungan dengan air, Anda telah bergerak maju dan melintasi arah gerak kapal. Jika Anda ingin tahu di mana Anda harus pergi sehubungan dengan air, Anda mungkin mengira bahwa pertamanya Anda berdiri diam ketika kapal bergerak, dan kemudian, untuk waktu yang sama, kapal berhenti ketika Anda berjalan melintasinya. Prinsip yang sama juga berlaku pada gaya. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui pengaruh total sejumlah gaya, dan memungkinkan untuk menganalisis fenomena fisik, menemukan hukum-hukum terpisah dari beberapa gaya yang dikenakan pada benda bergerak. Galileo-lah yang memperkenalkan metode yang sangat bermanfaat ini.

Dalam apa yang telah saya katakan, saya telah mencoba untuk berbicara, sedekat mungkin, dalam bahasa abad ketujuh belas. Bahasa modern berbeda dalam beberapa hal, namun untuk menjelaskan apa yang dicapai abad ketujuh belas, kita perlu mengadopsi cara berekspresinya untuk saat ini.

Hukum inersia menjelaskan teka-teki yang, sebelum Galileo, tidak dapat dijelaskan oleh sistem Copernicus. Seperti yang diamati di atas, jika Anda menjatuhkan batu dari puncak menara, batu itu akan jatuh di kaki menara, bukan di sebelah baratnya; namun, jika bumi berputar, ia seharusnya tergelincir sejauh tertentu saat batu tersebut jatuh. Alasan mengapa hal ini tidak terjadi adalah karena batu tersebut mempertahankan kecepatan rotasi yang, sebelum dijatuhkan, sama dengan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi. Faktanya, jika menaranya cukup tinggi, akan ada efek sebaliknya dari apa yang diharapkan oleh para penentang Copernicus. Bagian atas menara, yang lebih jauh dari pusat bumi daripada bagian bawahnya, bergerak lebih cepat, oleh karena itu batunya akan jatuh sedikit ke arah timur kaki menara. Namun dampaknya terlalu kecil untuk dapat diukur.

Galileo dengan tekun mengadopsi sistem heliosentris; dia berkorespondensi dengan Kepler, dan menerima penemuannya. Mendengar bahwa baru-baru ini ada orang Belanda yang menemukan teleskop, Galileo membuatnya sendiri, dan dengan cepat menemukan sejumlah hal penting. Ia menemukan bahwa Bima Sakti terdiri dari banyak bintang yang terpisah. Dia mengamati fase-fase Venus, yang Copernicus tahu tersirat dalam teorinya, namun tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dia menemukan satelit Jupiter, yang, untuk menghormati majikannya, dia sebut “sidera medicea”. Ditemukan bahwa satelit-satelit ini mematuhi hukum Kepler. Namun, ada suatu kesulitan. Selalu ada tujuh benda langit, lima planet, matahari dan bulan; sekarang tujuh adalah angka keramat. Bukankah hari Sabat adalah hari ketujuh? Bukankah di sana ada kandil bercabang tujuh dan ketujuh gereja di Asia? Lalu, apa yang lebih tepat daripada menyatakan bahwa ada tujuh benda langit? Namun jika kita harus menjumlahkan empat bulan Jupiter, maka hasilnya adalah sebelas—angka yang tidak memiliki sifat mistik. Atas dasar ini kaum tradisionalis mengecam teleskop, menolak untuk melihat melalui teleskop, dan menyatakan bahwa teleskop hanya mengungkapkan khayalan saja. Galileo menulis kepada Kepler berharap mereka bisa tertawa bersama atas kebodohan “massa”; sisa suratnya memperjelas bahwa “gerombolan” tersebut terdiri dari para profesor filsafat, yang mencoba membayangkan bulan-bulan

Yupiter, dengan menggunakan “argumen yang memotong logika seolah-olah itu adalah mantra magis.”

Galileo, seperti yang diketahui semua orang, dikutuk oleh Inkuisisi, pertama secara pribadi pada tahun 1616, dan kemudian secara terbuka pada tahun 1633, yang pada kesempatan terakhir ini ia menarik kembali, dan berjanji tidak akan pernah lagi menyatakan bahwa bumi berputar atau berputar. Inkuisisi berhasil mengakhiri ilmu pengetahuan di Italia, yang tidak muncul kembali di sana selama berabad-abad. Namun hal ini gagal mencegah para ilmuwan untuk mengadopsi teori heliosentris, dan menyebabkan kerusakan besar pada Gereja karena kebodohnya. Untungnya ada negara-negara Protestan, yang para pendetanya, betapapun inginnya melakukan hal yang merugikan ilmu pengetahuan, tidak mampu menguasai negara.

Newton (1642-1727) mencapai kemenangan terakhir dan menyeluruh yang telah dipersiapkan oleh Copernicus, Kepler, dan Galileo. Berangkat dari tiga hukum geraknya—dua hukum pertama berasal dari Galileo—ia membuktikan bahwa ketiga hukum Kepler setara dengan proposisi bahwa setiap planet, pada setiap saat, mempunyai percepatan terhadap matahari yang bervariasi berbanding terbalik dengan kuadrat bumi. jarak dari matahari. Dia menunjukkan bahwa percepatan terhadap bumi dan matahari, mengikuti rumus yang sama, menjelaskan gerak bulan, dan bahwa percepatan benda jatuh di permukaan bumi juga berhubungan dengan percepatan bulan menurut hukum kuadrat terbalik. Ia mendefinisikan “gaya” sebagai penyebab perubahan gerak, yaitu percepatan. Dengan demikian, ia mampu menyatakan hukum gravitasi universalnya: “Setiap benda menarik benda lain dengan gaya yang berbanding lurus dengan hasil kali massa benda-benda tersebut dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara benda-benda tersebut.” Dari rumus ini ia mampu menyimpulkan segala sesuatu dalam teori planet: pergerakan planet dan satelitnya, orbit komet, pasang surut air laut. Belakangan tampak bahwa bahkan penyimpangan kecil dari orbit elips planet-planet dapat disimpulkan dari hukum Newton. Kemenangan tersebut begitu sempurna sehingga Newton berada dalam bahaya menjadi Aristoteles yang lain, dan menciptakan penghalang kemajuan yang tidak dapat diatasi. Di Inggris, baru satu abad setelah kematiannya,

orang-orang cukup melepaskan diri dari wewenangya untuk melakukan pekerjaan orisinal yang penting dalam bidang yang ia bahas.

Abad ketujuh belas merupakan abad yang luar biasa, tidak hanya dalam bidang astronomi dan dinamika, namun dalam banyak hal lain yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Ambil pertanyaan pertama tentang instrumen ilmiah. * Mikroskop majemuk ditemukan sebelum abad ketujuh belas, sekitar tahun 1590. Teleskop ditemukan pada tahun 1608, oleh seorang Belanda bernama Lippershey, meskipun Galileo-lah yang pertama kali memanfaatkannya secara serius untuk tujuan ilmiah. Galileo juga menemukan termometer—setidaknya, hal ini tampaknya paling mungkin. Muridnya Torricelli menemukan barometer. Guericke (1602-86) menemukan pompa udara. Jam, meskipun bukan barang baru, telah mengalami kemajuan pesat pada abad ketujuh belas, sebagian besar berkat karya Galileo. Karena penemuan ini, observasi ilmiah menjadi jauh lebih tepat dan lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Berikutnya, ada pekerjaan penting dalam ilmu-ilmu lain selain astronomi dan dinamika. Gilbert (1540-1603) menerbitkan buku besarnya tentang magnet pada tahun 1600. Harvey (1578-1657) menemukan peredaran darah, dan menerbitkan penemuannya pada tahun 1628. Leeuwenhoek (1632-1723) menemukan spermatozoa, meskipun pria lain, Stephen Hamm, rupanya telah menemukannya beberapa bulan sebelumnya; Leeuwenhoek juga menemukan protozoa atau organisme bersel tunggal, bahkan bakteri. Robert Boyle (1627-1691), ketika saya masih kecil, adalah “bapak ilmu kimia dan putra Earl of Cork”; Ia sekarang terutama diingat karena “Hukum Boyle,” bahwa dalam jumlah gas tertentu pada suhu tertentu, tekanan berbanding terbalik dengan volume.

Sampai saat ini saya belum mengatakan apa pun mengenai kemajuan dalam matematika murni, namun kemajuan ini sungguh luar biasa, dan sangat diperlukan dalam banyak penelitian di bidang ilmu fisika. Napier menerbitkan penemuan logaritmanya pada tahun 1614. Geometri koordinat dihasilkan dari karya beberapa ahli matematika abad ketujuh belas, di antaranya kontribusi terbesar diberikan oleh Descartes. Kalkulus diferensial dan integral ditemukan secara independen oleh Newton dan Leibniz; itu adalah

instrumen untuk hampir semua matematika tingkat tinggi. Ini hanyalah pencapaian paling menonjol dalam matematika murni; ada banyak sekali hal lain yang sangat penting.

Konsekuensi dari karya ilmiah yang telah kita pertimbangkan adalah bahwa pandangan orang-orang terpelajar berubah total. Pada awal abad ini, Sir Thomas Browne mengambil bagian dalam uji coba ilmu sihir; pada akhirnya, hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Pada masa Shakespeare, komet masih menjadi pertanda; setelah penerbitan *Principia* karya Newton pada tahun 1687, diketahui bahwa ia dan Halley telah menghitung orbit komet tertentu, dan mereka sama patuhnya dengan planet terhadap hukum gravitasi. Pemerintahan hukum telah menguasai imajinasi manusia, membuat hal-hal seperti sihir menjadi luar biasa. Pada tahun 1700, pandangan mental orang-orang terpelajar sudah sepenuhnya modern; pada tahun 1600, kecuali di antara sedikit orang, sebagian besar masih merupakan abad pertengahan.

Di sisa bab ini saya akan mencoba menyatakan secara singkat keyakinan filosofis yang muncul sejak abad ketujuh belas sains, dan beberapa hal yang membedakan sains modern dengan sains Newton.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah penghapusan hampir seluruh jejak animisme dari hukum fisika. Orang-orang Yunani, meski tidak mengatakannya secara eksplisit, ternyata menganggap kekuatan gerakan sebagai tanda kehidupan. Berdasarkan pengamatan yang masuk akal, nampaknya hewan bergerak sendiri, sedangkan benda mati hanya bergerak jika didorong oleh gaya luar. Jiwa binatang menurut Aristoteles mempunyai fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah untuk menggerakkan tubuh binatang. Matahari dan planet-planet, dalam pemikiran Yunani, cenderung menjadi dewa, atau setidaknya diatur dan digerakkan oleh dewa. Anaxagoras berpikir sebaliknya, tapi dia tidak beriman. Democritus berpikir sebaliknya, namun diabaikan, kecuali oleh kaum Epicurean, dan lebih memilih Plato dan Aristoteles. Empat puluh tujuh atau lima puluh lima penggerak tak bergerak menurut Aristoteles adalah roh ilahi, dan merupakan sumber utama semua gerak di alam semesta. Jika dibiarkan begitu saja, benda mati mana pun akan segera menjadi tidak bergerak; dengan demikian, kerja jiwa pada materi harus terus berlanjut jika gerak tidak ingin berhenti.

Semua ini diubah oleh hukum gerak pertama. Materi tak bernyawa, setelah bergerak, akan terus bergerak selama-lamanya kecuali dihentikan oleh sebab luar. Lebih jauh lagi, penyebab-penyebab eksternal dari perubahan gerak ternyata bersifat material, bilamana penyebab-penyebab tersebut dapat dipastikan secara pasti. Bagaimanapun, tata surya tetap berjalan berdasarkan momentum dan hukumnya sendiri; tidak diperlukan campur tangan pihak luar. Tampaknya masih ada kebutuhan akan Tuhan untuk menjalankan mekanisme tersebut; planet-planet, menurut Newton, pada mulanya dilemparkan oleh tangan Tuhan. Namun ketika Dia telah melakukan hal ini, dan menetapkan hukum gravitasi, segala sesuatu berjalan dengan sendirinya tanpa memerlukan campur tangan ilahi lebih lanjut. Ketika Laplace mengemukakan bahwa kekuatan yang sama yang sekarang bekerja mungkin telah menyebabkan planet-planet tumbuh keluar dari matahari, peran Tuhan dalam proses alam semakin diundur. Dia mungkin tetap menjadi Pencipta, namun hal ini pun diragukan, karena tidak jelas apakah dunia mempunyai permulaan dalam waktu. Meskipun sebagian besar ilmuwan adalah teladan kesalehan, pandangan yang dikemukakan oleh karya mereka mengganggu ortodoksi, dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan para teolog cukup beralasan.

Hal lain yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan adalah perubahan besar dalam konsepsi tentang tempat manusia di alam semesta. Di dunia abad pertengahan, bumi adalah pusat langit, dan segala sesuatu mempunyai tujuan masing-masing dengan manusia. Dalam dunia Newton, bumi adalah sebuah planet kecil yang bintangnya tidak dapat dibedakan secara khusus; jarak astronomisnya begitu jauh sehingga bumi, jika dibandingkan, hanyalah sebuah titik penunjuk saja. Tampaknya tidak mungkin bahwa peralatan raksasa ini dirancang demi kebaikan makhluk-makhluk kecil tertentu di titik yang tepat ini. Terlebih lagi, tujuan, yang sejak Aristoteles menjadi bagian penting dari konsepsi ilmu pengetahuan, kini disingkirkan dari prosedur ilmiah. Siapa pun mungkin masih percaya bahwa langit ada untuk menyatakan kemuliaan Tuhan, namun tak seorang pun bisa membiarkan keyakinan ini ikut campur dalam perhitungan astronomi. Dunia mungkin mempunyai tujuan, namun tujuan tersebut tidak dapat lagi dijelaskan secara ilmiah.

Teori Copernicus seharusnya merendahkan harga diri manusia, namun kenyataannya malah menghasilkan efek sebaliknya, karena kejayaan ilmu pengetahuan menghidupkan kembali harga diri manusia. Dunia kuno yang sedang sekarat telah terobsesi dengan perasaan berdosa, dan telah mewariskan hal ini sebagai sebuah penindasan pada Abad Pertengahan. Bersikap rendah hati di hadapan Tuhan adalah tindakan yang benar dan bijaksana, karena Tuhan akan menghukum kesombongan. Penyakit sampar, banjir, gempa bumi, Turki, Tartar, dan komet membingungkan abad-abad yang suram ini, dan dirasakan bahwa hanya kerendahan hati yang semakin besar yang dapat mencegah bencana-bencana yang nyata atau yang mengancam ini. Namun menjadi mustahil untuk tetap rendah hati ketika manusia meraih kemenangan seperti ini:

Alam dan hukum alam tersembunyi di malam hari. Tuhan berkata, "Biarkan Newton terjadi," dan semuanya menjadi ringan.

Dan mengenai kutukan, tentunya Pencipta alam semesta yang begitu luas mempunyai sesuatu yang lebih baik untuk dipikirkan daripada mengirim manusia ke neraka karena kesalahan teologis yang kecil. Yudas Iskariot mungkin terkutuk, tapi Newton tidak, meskipun dia seorang Arian.

Tentu saja masih banyak alasan lain untuk kepuasan diri. Bangsa Tartar hanya tinggal di Asia, dan bangsa Turki tidak lagi menjadi ancaman. Komet telah diremehkan oleh Halley, dan mengenai gempa bumi, meskipun masih dahsyat, namun begitu menarik sehingga para ilmuwan tidak akan menyesalinya. Orang-orang Eropa Barat bertambah kaya dengan cepat, dan menjadi penguasa seluruh dunia: mereka telah menaklukkan Amerika Utara dan Selatan, mereka berkuasa di Afrika dan India, dihormati di Tiongkok dan ditakuti di Jepang. Ketika semua ini ditambah dengan kejayaan ilmu pengetahuan, maka tidak mengherankan jika orang-orang abad ketujuh belas merasa diri mereka adalah orang-orang baik. bukan para pendosa menyedihkan yang masih mereka nyatakan pada hari Minggu.

Ada beberapa hal yang membuat konsep fisika teoretis modern berbeda dengan konsep sistem Newton. Konsep "kekuatan" yang

menonjol pada abad ketujuh belas ternyata tidak berguna. “Gaya” dalam Newton adalah penyebab terjadinya perubahan gerak, baik besaran maupun arahnya. Gagasan tentang sebab dianggap penting, dan kekuatan dipahami secara imajinatif sebagai sesuatu yang kita alami ketika kita mendorong atau menarik. Oleh karena itu, gravitasi dianggap keberatan karena ia bekerja dari jarak jauh, dan Newton sendiri mengakui bahwa pasti ada medium yang dapat menyebarkannya. Lambat laun ditemukan bahwa semua persamaan dapat dituliskan tanpa perlu memasukkan kekuatan. Yang terlihat adalah hubungan tertentu antara akselerasi dan konfigurasi; mengatakan bahwa hubungan ini disebabkan oleh perantara “kekuatan” tidak menambah pengetahuan kita. Pengamatan menunjukkan bahwa planet-planet selalu mempunyai percepatan terhadap matahari, yang bervariasi berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya dari matahari. Mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh “gaya” gravitasi hanyalah sebuah kata-kata belaka, sama seperti mengatakan bahwa candu membuat orang tertidur karena ia mempunyai sifat tertidur. Oleh karena itu, fisikawan modern hanya menyatakan rumus yang menentukan percepatan, dan menghindari kata “gaya” sama sekali. “Kekuatan” adalah hantu samar dari pandangan vitalis mengenai penyebab terjadinya gerakan, dan lambat laun hantu tersebut telah disingkirkan.

Sampai munculnya mekanika kuantum, tidak ada yang mengubah sedikit pun apa maksud penting dari dua hukum gerak yang pertama, yaitu: bahwa hukum dinamika dinyatakan dalam bentuk percepatan. Dalam hal ini, Copernicus dan Kepler masih digolongkan dengan nenek moyang; mereka mencari hukum yang menyatakan bentuk orbit benda-benda langit. Newton memperjelas bahwa hukum yang dinyatakan dalam bentuk ini tidak lebih dari sekedar perkiraan. Planet-planet tidak bergerak dalam bentuk elips yang tepat, karena adanya gangguan yang disebabkan oleh gaya tarik-menarik planet lain. Orbit suatu planet juga tidak pernah terulang secara persis, karena alasan yang sama. Namun hukum gravitasi, yang berhubungan dengan percepatan, sangat sederhana, dan dianggap cukup tepat hingga dua ratus tahun setelah zaman Newton. Ketika diubah oleh Einstein, hukum ini masih tetap berhubungan dengan percepatan.

Memang benar bahwa kekekalan energi adalah hukum yang berhubungan dengan kecepatan, bukan percepatan. Namun dalam perhitungan yang menggunakan hukum ini tetap harus menggunakan percepatan.

Adapun perubahan yang diperkenalkan oleh mekanika kuantum sangat besar, namun sampai taraf tertentu masih menjadi kontroversi dan ketidakpastian.

Ada satu perubahan dari filsafat Newton yang harus disebutkan sekarang, yaitu ditinggalkannya ruang dan waktu yang absolut. Pembaca pasti ingat penyebutan pertanyaan ini sehubungan dengan Democritus. Newton percaya pada ruang yang terdiri dari titik-titik, dan waktu yang terdiri dari momen-momen, yang keberadaannya tidak bergantung pada benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang menempatnya. Mengenai ruang, ia mempunyai argumen empiris yang mendukung pandangannya, yaitu bahwa fenomena fisik memungkinkan kita membedakan rotasi absolut. Jika air dalam ember diputar, air akan naik ke samping dan tertekan di tengahnya; tetapi jika ember diputar sedangkan airnya tidak, tidak ada efek seperti itu. Sejak zamannya, eksperimen pendulum Foucault telah dirancang, memberikan apa yang dianggap sebagai demonstrasi rotasi bumi. Bahkan dalam pandangan paling modern sekalipun, pertanyaan tentang rotasi absolut menimbulkan kesulitan. Jika semua gerak bersifat relatif, maka perbedaan antara hipotesis bahwa bumi berputar dan hipotesis bahwa langit berputar hanyalah bersifat verbal; ini tidak lebih dari perbedaan antara “Yohanes adalah ayah Yakobus” dan “Yakobus adalah anak Yohanes.” Namun jika langit berputar, bintang-bintang bergerak lebih cepat dari cahaya, yang dianggap mustahil. Tidak dapat dikatakan bahwa jawaban-jawaban modern terhadap kesulitan ini sepenuhnya memuaskan, namun jawaban-jawaban tersebut cukup memuaskan sehingga menyebabkan hampir semua fisikawan menerima pandangan bahwa gerak dan ruang adalah murni relatif. Hal ini, dikombinasikan dengan penggabungan ruang dan waktu ke dalam ruang-waktu, telah mengubah pandangan kita tentang alam semesta dari pandangan yang dihasilkan oleh karya Galileo dan Newton. Namun mengenai hal ini, mengenai teori kuantum, saya tidak akan membahasnya lagi saat ini.

BAB VII

Fransiskus Bacon

FRANCIS BACON (1561-1626), meskipun filosofinya dalam banyak hal tidak memuaskan, mempunyai arti penting permanen sebagai pendiri metode induktif modern dan pelopor dalam upaya sistematisasi logis prosedur ilmiah.

Dia adalah putra Sir Nicholas Bacon, Lord Keeper of the Great Seal, dan bibinya adalah istri Sir William Cecil, yang kemudian menjadi Lord Burghley; ia kemudian tumbuh dalam suasana urusan kenegaraan. Dia masuk Parlemen pada usia dua puluh tiga tahun, dan menjadi penasihat Essex. Meskipun demikian, ketika Essex tidak lagi disukai, dia membantu penuntutannya. Karena hal ini dia sangat disalahkan: Lytton Strachey, misalnya, dalam bukunya *Elizabeth dan Essex*, menggambarkan Bacon sebagai monster pengkhianat dan tidak berterima kasih. Hal ini sangat tidak adil. Dia bekerja dengan Essex saat Essex masih setia, tetapi meninggalkannya ketika kesetiaan yang terus-menerus kepadanya merupakan pengkhianatan; dalam hal ini tidak ada sesuatu pun yang bahkan dapat dikutuk oleh para moralis paling kaku pada zamannya.

Meskipun dia meninggalkan Essex, dia tidak pernah sepenuhnya disukai selama masa hidup Ratu Elizabeth. Namun, dengan masuknya James, prospeknya membaik. Pada tahun 1617 ia memperoleh jabatan Penjaga Segel Besar milik ayahnya, dan pada tahun 1618 ia menjadi Kanselir Lord. Namun setelah menjabat posisi besar ini hanya selama dua tahun, dia dituntut karena menerima suap dari pihak yang berperkara. Dia mengakui kebenaran tuduhannya, hanya memohon bahwa hadiah tidak pernah mempengaruhi keputusannya. Mengenai hal ini, siapa pun boleh

berpendapat sendiri, karena tidak ada bukti mengenai keputusan yang akan diambil Bacon dalam keadaan lain. Dia dijatuhi hukuman denda sebesar £40.000, penjara di Menara sesuai keinginan raja, pengusiran terus-menerus dari pengadilan dan ketidakmampuan untuk memegang jabatan. Kalimat ini hanya dieksekusi sebagian. Dia tidak dipaksa membayar denda, dan dia ditahan di Menara hanya selama empat hari. Tapi dia terpaksa meninggalkan kehidupan publik, dan menghabiskan sisa hari-harinya dengan menulis buku-buku penting.

Etika profesi hukum pada masa itu masih lemah. Hampir setiap juri menerima hadiah, biasanya dari kedua belah pihak. Saat ini kita berpikir bahwa sangatlah kejam jika seorang hakim menerima suap, namun yang lebih mengerikan lagi adalah, setelah menerima suap, ia memutuskan untuk tidak memberikan suap. Pada masa itu, hadiah adalah hal yang biasa, dan seorang hakim menunjukkan “kebaikan” dengan tidak terpengaruh olehnya. Bacon dikutuk sebagai insiden pertengkaran partai, bukan karena dia sangat bersalah. Dia bukan orang yang memiliki moral yang luar biasa, seperti pendahulunya Sir Thomas More, tapi dia juga tidak terlalu jahat. Secara moral, dia adalah orang biasa, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dari kebanyakan orang sezamannya.

Setelah lima tahun masa pensiun, dia meninggal karena kedinginan saat bereksperimen dengan pendinginan dengan mengisi ayam dengan salju.

Buku terpenting Bacon, *The Advancement of Learning*, dalam banyak hal sangat modern. Ia umumnya dianggap sebagai pencetus pepatah “Pengetahuan adalah kekuatan,” dan meskipun ia mungkin mempunyai pendahulu yang mengatakan hal yang sama, ia mengatakannya dengan penekanan baru. Seluruh dasar filosofinya bersifat praktis: memberi umat manusia penguasaan atas kekuatan alam melalui penemuan dan penemuan ilmiah. Ia berpendapat bahwa filsafat harus dipisahkan dari teologi, tidak dicampuradukkan secara erat seperti dalam skolastisisme. Dia menerima agama ortodoks; dia bukan orang yang suka bertengkar dengan pemerintah mengenai masalah seperti itu. Meskipun ia berpikir bahwa akal budi dapat menunjukkan keberadaan Tuhan, ia menganggap segala sesuatu yang lain dalam teologi hanya diketahui melalui wahyu. Memang benar ia berpendapat bahwa kemenangan iman adalah

yang terbesar ketika dogma tampak sangat tidak masuk akal tanpa alasan apa pun. Filsafat, bagaimanapun, harus bergantung hanya pada akal. Oleh karena itu, ia menganjurkan doktrin “kebenaran ganda”, yaitu doktrin akal dan wahyu. Doktrin ini telah dikhotbahkan oleh kaum Averrois tertentu pada abad ketiga belas, namun telah dikutuk oleh Gereja. Bagi kaum ortodoks, “kemenangan iman” adalah suatu cara yang berbahaya. Bayle, pada akhir abad ke-17, menggunakan istilah ini secara ironis, dengan menguraikan secara panjang lebar segala hal yang bisa dikatakan bertentangan dengan keyakinan ortodoks tertentu, dan kemudian menyimpulkan “jauh lebih besar kemenangan iman jika tetap percaya.” Sejauh mana ortodoksi Baconulus, mustahil diketahui.

Bacon adalah yang pertama dari barisan panjang filsuf berpikiran ilmiah yang menekankan pentingnya induksi dibandingkan deduksi. Seperti kebanyakan penerusnya, ia mencoba menemukan jenis induksi yang lebih baik daripada apa yang disebut “induksi dengan enumerasi sederhana”. Induksi dengan pencacahan sederhana dapat diilustrasikan dengan sebuah perumpamaan. Dahulu kala ada seorang petugas sensus yang harus mencatat nama semua pemilik rumah di sebuah desa di Welsh. Orang pertama yang dia tanyakan bernama William Williams; begitu pula yang kedua, ketiga, keempat, ... Akhirnya dia berkata pada dirinya sendiri: “Ini membosankan; ternyata mereka semua bernama William Williams. Aku akan meletakkannya dan berlibur.” Tapi dia salah; hanya ada satu yang bernama John Jones. Hal ini menunjukkan bahwa kita bisa tersesat jika kita terlalu percaya secara implisit pada induksi dengan enumerasi sederhana.

Bacon percaya bahwa dia mempunyai metode dimana induksi dapat membuat sesuatu lebih baik dari ini. Ia ingin, misalnya, menemukan sifat panas, yang menurutnya (dengan benar) terdiri dari gerakan cepat dan tidak beraturan dari bagian-bagian kecil benda. Metodenya adalah membuat daftar benda panas, daftar benda dingin, dan daftar benda dengan derajat panas yang berbeda-beda. Dia berharap bahwa daftar ini akan menunjukkan beberapa karakteristik yang selalu ada pada benda panas dan tidak ada pada benda dingin, dan terdapat dalam derajat yang berbeda-beda pada benda dengan tingkat panas yang berbeda. Dengan metode ini ia berharap untuk sampai pada hukum-hukum umum, yang pertama-

tama memiliki tingkat keumuman yang paling rendah. Dari sejumlah undang-undang tersebut ia berharap dapat mencapai undang-undang yang bersifat umum tingkat kedua, dan seterusnya. Undang-undang yang diusulkan harus diuji dengan menerapkannya dalam keadaan baru; jika itu berhasil dalam keadaan seperti ini, maka hal itu sudah dikonfirmasi. Beberapa contoh sangat berharga karena memungkinkan kita untuk memutuskan antara dua teori, yang masing-masing mungkin terjadi sejauh menyangkut pengamatan sebelumnya; kejadian seperti ini disebut kejadian “hak prerogatif”.

Bacon tidak hanya membenci silogisme, tetapi juga meremehkan matematika, mungkin karena kurang eksperimental. Dia sangat memusuhi Aristoteles, tetapi sangat memikirkan Democritus. Meskipun ia tidak menyangkal bahwa jalannya alam merupakan contoh tujuan Ilahi, ia menolak adanya campuran penjelasan teleologis dalam penyelidikan fenomena yang sebenarnya; semuanya, menurutnya, harus dijelaskan sebagai berikut dari sebab-sebab yang efisien.

Dia menilai metodenya menunjukkan bagaimana menyusun data observasi yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Kita seharusnya, katanya, tidak menjadi seperti laba-laba, yang mengeluarkan benda-benda dari dalam perutnya, atau seperti semut, yang sekadar mengumpulkan, tetapi seperti lebah, yang mengumpulkan dan menata. Ini agak tidak adil bagi semut, tetapi ini menggambarkan maksud Bacon.

Salah satu bagian paling terkenal dari filsafat Bacon adalah penghitungannya atas apa yang disebutnya “berhala”, yang berarti kebiasaan pikiran buruk yang menyebabkan orang jatuh ke dalam kesalahan. Dari jumlah tersebut ia menyebutkan lima macam. “Berhala suatu suku” adalah yang melekat pada kodrat manusia; dia secara khusus menyebutkan kebiasaan mengharapkan lebih banyak keteraturan dalam fenomena alam daripada yang sebenarnya bisa ditemukan. “Berhala gua” adalah prasangka pribadi yang menjadi ciri penyelidik tertentu. “Berhala pasar” adalah mereka yang berkaitan dengan tirani kata-kata dan kesulitan untuk melepaskan diri dari pengaruhnya terhadap pikiran kita. “Idola teater” adalah yang berkaitan dengan sistem pemikiran yang diterima; dari semua ini, tentu saja Aristoteles dan kaum skolastik memberinya contoh yang paling penting. Yang terakhir adalah “berhala-berhala sekolah,” yang

terdiri dari pemikiran bahwa suatu aturan buta (seperti silogisme) dapat menggantikan penilaian dalam penyelidikan.

Meskipun sainslah yang membuat Bacon tertarik, dan meskipun pandangan umumnya ilmiah, dia melewatkan sebagian besar hal yang dilakukan sains pada zamannya. Dia menolak teori Copernicus, yang sejauh menyangkut Copernicus sendiri dapat dimaafkan, karena dia tidak mengajukan argumen yang kuat. Namun Bacon seharusnya diyakinkan oleh Kepler, yang menerbitkan bukunya *New Astronomy* pada tahun 1609. Bacon tampaknya tidak mengetahui karya Vesalius, pelopor anatomi modern, atau karya Gilbert, yang karyanya tentang magnetisme dengan cemerlang menggambarkan metode induktif. Yang lebih mengejutkan lagi, dia sepertinya tidak menyadari pekerjaan Harvey, meskipun Harvey adalah petugas medisnya. Benar bahwa Harvey baru mempublikasikan penemuannya mengenai peredaran darah setelah kematian Bacon, namun orang mungkin mengira bahwa Bacon mengetahui penelitiannya. Harvey tidak terlalu memuji dia, dengan mengatakan "dia menulis filsafat seperti seorang Lord Chancellor." Tidak diragukan lagi, Bacon bisa berbuat lebih baik jika dia tidak terlalu memikirkan kesuksesan duniawi.

Metode induktif Bacon salah karena kurangnya penekanan pada hipotesis. Ia berharap bahwa susunan data yang teratur akan membuat hipotesis yang tepat menjadi jelas, namun hal ini jarang terjadi. Sebagai aturan, penyusunan hipotesis adalah bagian tersulit dalam karya ilmiah, dan bagian di mana kemampuan hebat sangat diperlukan. Sejauh ini, belum ditemukan metode yang memungkinkan munculnya hipotesis berdasarkan aturan. Biasanya beberapa hipotesis merupakan pendahuluan yang diperlukan untuk pengumpulan fakta, karena pemilihan fakta memerlukan suatu cara untuk menentukan relevansinya. Tanpa hal semacam ini, banyaknya fakta saja sudah membingungkan.

Peran deduksi dalam sains lebih besar dari perkiraan Bacon. Seringkali, ketika suatu hipotesis harus diuji, terdapat perjalanan deduktif yang panjang dari hipotesis ke suatu konsekuensi yang dapat diuji melalui observasi. Biasanya deduksinya bersifat matematis, dan dalam hal ini Bacon meremehkan pentingnya matematika dalam penyelidikan ilmiah.

Masalah induksi dengan pencacahan sederhana masih belum terpecahkan hingga saat ini. Bacon benar sekali dalam menolak pencacahan sederhana yang menyangkut perincian penyelidikan ilmiah, karena dalam menangani perincian kita dapat mengasumsikan hukum-hukum umum yang menjadi landasannya, asalkan dianggap sah, metode-metode yang kurang lebih meyakinkan dapat dibangun ke atas. John Stuart Mill menyusun empat aturan metode induktif, yang dapat digunakan dengan berguna selama hukum kausalitas diasumsikan; tetapi undang-undang ini sendiri, harus diakui, harus diterima semata-mata atas dasar induksi melalui pencacahan sederhana. Hal yang dicapai oleh organisasi teoritis ilmu pengetahuan adalah kumpulan semua induksi bawahan menjadi beberapa yang sangat komprehensif—mungkin hanya satu. Induksi yang komprehensif tersebut dibuktikan dengan begitu banyak contoh sehingga dianggap sah untuk menerima, dalam hal ini, suatu induksi dengan pencacahan sederhana. Situasi ini sangat tidak memuaskan, namun baik Bacon maupun penerusnya tidak menemukan jalan keluarnya.

BAB VIII

Leviathan karya Hobbes

H OBBES (1588-1679) adalah seorang filosof yang sulit diklasifikasikan. Dia adalah seorang empiris, seperti Locke, Berkeley, dan Hume, tapi tidak seperti mereka, dia adalah pengagum metode matematika, tidak hanya dalam matematika murni, namun dalam penerapannya. Pandangan umumnya diilhami oleh Galileo, bukan Bacon. Dari Descartes hingga Kant, filsafat Kontinental banyak mengambil konsepsinya tentang hakikat pengetahuan manusia dari matematika, namun menganggap matematika sebagai hal yang diketahui secara independen dari pengalaman. Dengan demikian, seperti Platonisme, aliran ini diarahkan untuk meminimalkan peran yang dimainkan oleh persepsi, dan terlalu menekankan peran yang dimainkan oleh pemikiran murni. Empirisme Inggris, sebaliknya, sedikit dipengaruhi oleh matematika, dan cenderung mempunyai konsepsi yang salah tentang metode ilmiah. Hobbes tidak mempunyai satu pun dari cacat ini. Baru pada zaman kita sekarang kita dapat menemukan filsuf-filsuf lain yang empiris namun tetap menekankan matematika. Dalam hal ini, kelebihan Hobbes sangat besar. Namun, dia mempunyai kekurangan yang parah, sehingga tidak mungkin untuk menempatkannya di peringkat pertama. Dia tidak sabar dengan hal-hal yang halus, dan terlalu cenderung untuk memutuskan hubungan Gordian. Solusi-solusinya atas masalah-masalah tersebut logis, namun dicapai dengan menghilangkan fakta-fakta yang aneh. Dia kuat, tapi kasar; dia menggunakan kapak perang lebih baik daripada rapier. Meskipun demikian, teorinya tentang Negara layak untuk dipertimbangkan dengan cermat, terlebih lagi karena teori tersebut lebih modern dibandingkan teori mana pun sebelumnya, bahkan teori Machiavelli.

Ayah Hobbes adalah seorang pendeta, yang pemarah dan tidak berpendidikan; dia kehilangan pekerjaannya karena bertengkar dengan pendeta tetangga di depan pintu gereja. Setelah itu, Hobbes dibesarkan oleh seorang pamannya. Dia memperoleh pengetahuan yang baik tentang karya klasik, dan menerjemahkan *The Medea* of Euripides ke dalam bahasa Latin iambik pada usia empat belas tahun. (Di kemudian hari, dia membual, dan dapat dibenarkan, bahwa meskipun dia tidak mengutip penyair dan orator klasik, hal ini bukan karena kurangnya pemahaman terhadap karya-karya mereka.) Pada usia lima belas tahun, dia pergi ke Oxford, di mana mereka mengajarnya logika skolastik dan filsafat Aristoteles. Ini adalah momoknya di kemudian hari, dan dia menyatakan bahwa dia hanya mendapat sedikit keuntungan selama bertahun-tahun di universitas; memang universitas-universitas pada umumnya terus-menerus dikritik dalam tulisan-tulisannya. Pada tahun 1610, ketika dia berumur dua puluh dua tahun, dia menjadi tutor Lord Hardwick (kemudian menjadi Earl of Devonshire kedua), dengan siapa dia melakukan tur besar. Pada saat itulah ia mulai mengenal karya Galileo dan Kepler, yang sangat mempengaruhi dirinya. Muridnya menjadi pelindungnya, dan tetap demikian sampai dia meninggal pada tahun 1628. Melalui dia, Hobbes bertemu Ben Jonson dan Bacon dan Lord Herbert dari Cheshire, dan banyak orang penting lainnya. Setelah kematian Earl of Devonshire, yang meninggalkan seorang putra kecil, Hobbes tinggal selama beberapa waktu di Paris, di mana ia mulai mempelajari Euclid; kemudian dia menjadi guru bagi putra mantan muridnya. Bersamanya dia melakukan perjalanan ke Italia, di mana dia mengunjungi Galileo pada tahun 1636. Pada tahun 1637 dia kembali ke Inggris.

Pendapat politik yang diungkapkan dalam *Leviathan* , yang bersifat Royalis secara ekstrim, telah lama dianut oleh Hobbes. Ketika Parlemen tahun 1628 menyusun Petisi Hak, ia menerbitkan terjemahan Thucydides, dengan tujuan untuk menunjukkan kejahatan demokrasi. Ketika Parlemen Panjang bertemu pada tahun 1640, dan Laud serta Strafford dikirim ke Menara, Hobbes ketakutan dan melarikan diri ke Prancis. Bukunya *De Cive* , yang ditulis pada tahun 1641, meskipun baru diterbitkan pada tahun 1647, pada dasarnya mengemukakan teori yang sama dengan teori *Leviathan* . Bukan kejadian sebenarnya dari Perang Saudara yang menjadi

alasan pendapatnya, namun prospek terjadinya hal tersebut; tentu saja, keyakinannya diperkuat ketika ketakutannya menjadi kenyataan.

Di Paris dia disambut oleh banyak ahli matematika dan ilmuwan terkemuka. Dia adalah salah satu dari mereka yang melihat *Meditasi* Descartes sebelum diterbitkan, dan menulis keberatan terhadapnya, yang dicetak oleh Descartes dengan balasannya. Dia juga segera memiliki sekelompok besar pengungsi Royalis Inggris untuk diajak bergaul. Untuk suatu waktu, dari tahun 1646 hingga 1648, ia mengajar matematika kepada calon Charles II. Namun, ketika dia menerbitkan *Leviathan* pada tahun 1651, *hal* itu tidak menyenangkan siapa pun. Rasionalismenya menyinggung sebagian besar pengungsi, dan serangan sengitnya terhadap Gereja Katolik menyinggung perasaan pemerintah Prancis. Oleh karena itu, Hobbes melarikan diri secara diam-diam ke London, di mana dia tunduk kepada Cromwell, dan tidak melakukan semua aktivitas politik.

Namun, dia tidak bermalas-malasan, baik pada saat ini maupun pada saat lain selama hidupnya yang panjang. Dia berselisih dengan Uskup Bramhall tentang keinginan bebas; dia sendiri adalah seorang determinis yang kaku. Melebih-lebihkan kemampuannya sebagai seorang ahli geometri, dia membayangkan bahwa dia telah menemukan cara mengkuadratkan lingkaran; mengenai hal ini dia dengan bodohnya memulai kontroversi dengan Wallis, profesor geometri di Oxford. Tentu saja sang profesor berhasil membuatnya tampak konyol.

Pada masa Restorasi, Hobbes diambil alih oleh teman-teman raja yang kurang bersungguh-sungguh, dan oleh raja sendiri, yang tidak hanya memasang potret Hobbes di dindingnya, tetapi juga memberinya uang pensiun sebesar £100 setahun—yang, bagaimanapun, adalah Yang Mulia. lupa membayar. Lord Chancellor Clarendon terkejut dengan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang dicurigai ateisme, begitu pula Parlemen. Setelah Wabah dan Kebakaran Besar, ketika ketakutan masyarakat akan takhayul muncul, House of Commons menunjuk sebuah komite untuk menyelidiki tulisan-tulisan ateis, khususnya yang menyebutkan tulisan Hobbes. Mulai saat ini dan seterusnya, dia tidak dapat memperoleh izin di Inggris untuk mencetak apapun mengenai subjek kontroversial. Bahkan sejarah Parlemen Panjangnya, yang

disebutnya *Behemoth* , meskipun memuat doktrin paling ortodoks, harus dicetak di luar negeri (1668). Koleksi edisi karyanya pada tahun 1688 muncul di Amsterdam. Di masa tuanya, reputasinya di luar negeri jauh lebih besar dibandingkan di Inggris. Untuk mengisi waktu luangnya, pada usia delapan puluh empat tahun, ia menulis otobiografi dalam syair Latin, dan menerbitkan, pada usia delapan puluh tujuh, terjemahan Homer. Saya tidak dapat menemukan bahwa dia menulis buku besar apa pun setelah usia delapan puluh tujuh tahun.

Sekarang kita akan membahas doktrin Leviathan , yang menjadi dasar ketenaran Hobbes.

Dia menyatakan, di awal bukunya, materialismenya yang menyeluruh. Kehidupan, katanya, tidak lain hanyalah gerak anggota tubuh, dan karena itu automata mempunyai kehidupan buatan. Persemakmuran, yang ia sebut Leviathan, adalah ciptaan seni, dan sebenarnya adalah manusia buatan. Hal ini dimaksudkan lebih dari sekedar analogi, dan dijelaskan secara rinci. Kedaulatan adalah jiwa buatan. Pakta dan perjanjian yang dengannya “Leviathan” pertama kali diciptakan menggantikan perintah Tuhan ketika Dia bersabda, “Marilah Kita menjadikan manusia.”

Bagian pertama membahas manusia sebagai individu, dan dengan filsafat umum yang dianggap perlu oleh Hobbes. Sensasi disebabkan oleh tekanan benda; warna, suara, dll. tidak ada pada objek. Itu kualitas objek yang sesuai dengan sensasi kita adalah gerakan. Hukum pertama tentang gerak dinyatakan, dan segera diterapkan pada psikologi: imajinasi adalah perasaan yang membusuk, keduanya adalah gerakan. Imajinasi ketika tertidur adalah bermimpi; agama-agama non-Yahudi berasal dari tidak membedakan mimpi dari kehidupan nyata. (Pembaca yang gegabah mungkin menerapkan argumen yang sama terhadap agama Kristen, namun Hobbes terlalu berhati-hati untuk melakukan hal tersebut. *) Keyakinan bahwa mimpi bersifat kenabian adalah sebuah khayalan; begitu pula kepercayaan pada ilmu sihir dan hantu.

Urutan pemikiran kita tidak sembarangan, namun diatur oleh hukum—terkadang hukum yang berhubungan, terkadang hukum bergantung pada tujuan pemikiran kita. (Ini penting sebagai penerapan determinisme pada psikologi.)

Hobbes, seperti yang diduga, adalah seorang nominalis yang ulung. Menurutnya, tidak ada yang universal selain nama, dan tanpa kata-kata kita tidak dapat memahami gagasan umum apa pun. Tanpa bahasa, tidak akan ada kebenaran atau kepalsuan, karena “benar” dan “salah” adalah atribut ucapan.

Dia menganggap geometri sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan asli yang diciptakan sejauh ini. Penalaran bersifat perhitungan, dan harus dimulai dari definisi. Namun kita perlu menghindari gagasan-gagasan yang saling bertentangan dalam definisi, yang biasanya tidak dilakukan dalam filsafat. “Substansi inkorporeal”, misalnya, adalah omong kosong. Ketika ada keberatan bahwa Tuhan adalah substansi yang tidak berwujud, Hobbes mempunyai dua jawaban: pertama, bahwa Tuhan bukanlah objek filsafat; kedua, banyak filsuf menganggap Tuhan bersifat jasmani. Semua kesalahan dalam proposisi *umum*, katanya, berasal dari absurditas (yaitu kontradiksi diri); ia memberikan contoh absurditas gagasan tentang keinginan bebas, dan keju yang memiliki efek samping pada roti. (Kita tahu bahwa, menurut iman Katolik, aksiden roti *dapat* terjadi pada zat yang bukan roti.)

Dalam bagian ini Hobbes menunjukkan rasionalisme kuno. Kepler telah sampai pada proposisi umum: “Planet mengelilingi matahari dalam bentuk elips”; namun pandangan-pandangan lain, misalnya pandangan Ptolemy, tidaklah masuk akal secara logika. Hobbes tidak menghargai penggunaan induksi untuk mencapai hukum umum, meskipun dia mengagumi Kepler dan Galileo.

Berbeda dengan Plato, Hobbes berpendapat bahwa akal budi bukanlah bawaan lahir, namun dikembangkan oleh industri.

Dia datang berikutnya dengan pertimbangan nafsu. “Berusaha keras” dapat didefinisikan sebagai permulaan gerak yang kecil; jika terhadap sesuatu maka itu adalah *keinginan*, dan jika menjauhi sesuatu maka itu adalah *kebencian*. Cinta itu sama dengan keinginan, dan kebencian sama dengan kebencian. Kita menyebut suatu hal “baik” jika hal itu merupakan objek keinginan, dan “buruk” jika hal tersebut merupakan objek kebencian. (Dapat diamati bahwa definisi-definisi ini tidak memberikan objektivitas terhadap “baik” dan “buruk”; jika manusia berbeda dalam keinginan mereka, tidak ada metode teoritis untuk menyesuaikan perbedaan mereka.) Ada definisi dari berbagai nafsu, sebagian besar didasarkan pada

persaingan. pandangan hidup; misalnya, tertawa adalah suatu kemuliaan yang tiba-tiba. Ketakutan akan kekuasaan yang tak kasat mata, jika dibiarkan di depan umum, adalah sebuah agama; jika tidak diperbolehkan, takhayul. Oleh karena itu, keputusan mengenai apa itu agama dan apa itu takhayul berada di tangan pembuat undang-undang. Felicity melibatkan kemajuan yang berkelanjutan; itu terdiri dari menjadi makmur, bukan menjadi makmur; tidak ada kebahagiaan yang statis—kecuali, tentu saja, kegembiraan surga, yang melampaui pemahaman kita.

Kehendak hanyalah nafsu atau keengganan terakhir yang tersisa dalam pertimbangan. Dengan kata lain, kemauan bukanlah sesuatu yang berbeda dari keinginan dan kebencian, namun hanyalah hal yang paling kuat jika terjadi konflik. Hal ini tentu saja terkait dengan penolakan Hobbes terhadap kehendak bebas.

Tidak seperti kebanyakan pembela pemerintahan despotik, Hobbes berpendapat bahwa semua manusia pada dasarnya setara. Secara alami, sebelum ada pemerintahan, setiap orang ingin mempertahankan kebebasannya sendiri, tetapi ingin menguasai orang lain; kedua keinginan ini ditentukan oleh dorongan untuk mempertahankan diri. Dari konflik mereka timbullah perang semua melawan semua, yang menjadikan kehidupan “menjijikkan, kejam, dan singkat”. Dalam keadaan alamiah, tidak ada harta benda, tidak ada keadilan atau ketidakadilan; yang ada hanyalah perang, dan “kekerasan dan penipuan, dalam perang, adalah dua kebajikan utama.”

Bagian kedua menceritakan bagaimana manusia melarikan diri dari kejahatan ini dengan menggabungkan diri ke dalam komunitas yang masing-masing tunduk pada otoritas pusat. Hal ini direpresentasikan sebagai sesuatu yang terjadi melalui kontrak sosial. Diperkirakan sejumlah orang berkumpul dan sepakat untuk memilih sebuah negara yang berdaulat, atau sebuah badan yang berdaulat, yang akan menjalankan otoritas atas mereka dan mengakhiri perang universal. Menurut saya “perjanjian” ini (seperti yang biasa disebut Hobbes) tidak dianggap sebagai peristiwa sejarah yang pasti; tentu saja tidak relevan dengan argumen yang menganggapnya demikian. Ini adalah sebuah mitos penjelasan, yang digunakan untuk menjelaskan mengapa laki-laki tunduk, dan harus tunduk, pada pembatasan kebebasan pribadi yang diperlukan dalam

ketundukan pada otoritas. Tujuan dari pengekanan yang dilakukan pria pada diri mereka sendiri, katanya Hobbes, adalah pertahanan diri dari perang universal yang diakibatkan oleh kecintaan kita terhadap kebebasan bagi diri kita sendiri dan dominasi atas orang lain.

Hobbes memikirkan pertanyaan mengapa manusia tidak dapat bekerja sama seperti semut dan lebah. Lebah dalam satu sarang, katanya, tidak bersaing; mereka tidak mempunyai keinginan akan kehormatan; dan mereka tidak menggunakan alasan untuk mengkritik pemerintah. Persetujuan mereka adalah wajar, namun persetujuan manusia hanya dapat dibuat-buat, melalui perjanjian. Perjanjian harus memberikan kekuasaan kepada satu orang atau satu majelis, karena jika tidak maka perjanjian tersebut tidak dapat dilaksanakan. "Perjanjian, tanpa pedang, hanyalah kata-kata." (Sayangnya Presiden Wilson melupakan hal ini.) Perjanjian tersebut, seperti yang kemudian terjadi di Locke dan Rousseau, bukanlah antara warga negara dan kekuasaan yang berkuasa; itu adalah perjanjian yang dibuat oleh warga negara satu sama lain untuk mematuhi kekuasaan yang berkuasa sesuai pilihan mayoritas. Ketika mereka telah memilih, kekuasaan politik mereka akan berakhir. Minoritas sama terikatnya dengan mayoritas, karena perjanjiannya adalah untuk mematuhi pemerintah yang dipilih oleh mayoritas. Ketika pemerintah telah dipilih, warga negara kehilangan semua hak kecuali jika pemerintah menganggap perlu untuk memberikannya. Tidak ada hak untuk memberontak, karena penguasa tidak terikat kontrak apapun, sedangkan rakyat terikat.

Suatu kumpulan yang bersatu disebut persemakmuran. "Leviathan" ini adalah Tuhan yang fana.

Hobbes lebih menyukai monarki, tetapi semua argumen abstraknya dapat diterapkan secara merata pada semua bentuk pemerintahan di mana terdapat satu otoritas tertinggi yang tidak dibatasi oleh hak hukum badan lain. Dia bisa mentoleransi Parlemen saja, tapi bukan sistem di mana kekuasaan pemerintahan dibagi antara raja dan Parlemen. Ini merupakan kebalikan dari pandangan Locke dan Montesquieu. Perang Saudara Inggris terjadi, kata Hobbes, karena kekuasaan terbagi antara Raja, Tuan, dan Rakyat.

Kekuasaan tertinggi, baik manusia maupun suatu kumpulan, disebut Penguasa. Kekuasaan berdaulat, dalam sistem Hobbes, tidak

terbatas. Dia mempunyai hak untuk menyensor semua ekspresi pendapat. Diasumsikan bahwa kepentingan utamanya adalah menjaga perdamaian internal, dan oleh karena itu ia tidak akan menggunakan kekuatan sensor untuk menekan kebenaran, karena doktrin yang menjijikkan terhadap perdamaian tidak mungkin benar. (Pandangan yang sangat pragmatis!) Hukum properti harus sepenuhnya tunduk pada kedaulatan; karena dalam keadaan alami tidak ada properti, dan oleh karena itu properti diciptakan oleh pemerintah, yang dapat mengontrol penciptaannya sesuai keinginannya.

Diakui bahwa kedaulatan mungkin bersifat despotik, namun despotisme terburuk pun lebih baik daripada anarki. Selain itu, dalam banyak hal, kepentingan penguasa identik dengan kepentingan rakyatnya. Dia lebih kaya jika mereka lebih kaya, lebih aman jika mereka taat hukum, dan seterusnya. Pemberontakan adalah salah, karena biasanya gagal, dan juga karena, jika berhasil, hal itu memberikan contoh yang buruk, dan mengajarkan orang lain untuk memberontak. Perbedaan Aristotelian antara tirani dan monarki ditolak; sebuah “tirani”, menurut Hobbes, hanyalah sebuah monarki yang kebetulan tidak disukai oleh pembicaranya.

Berbagai alasan diberikan untuk memilih pemerintahan oleh raja daripada pemerintahan oleh majelis. Diakui bahwa raja biasanya akan mengikuti kepentingan pribadinya ketika hal itu bertentangan dengan kepentingan publik, begitu juga dengan majelis. Seorang raja mungkin punya favorit, tapi begitu pula setiap anggota majelis; Oleh karena itu, jumlah kandidat yang difavoritkan kemungkinan besar akan lebih sedikit di bawah sistem monarki. Seorang raja dapat mendengarkan nasihat dari siapa pun secara diam-diam; sebuah majelis hanya dapat mendengarkan nasihat dari anggotanya sendiri, dan itu di depan umum. Dalam sebuah majelis, ketidakhadiran beberapa pihak secara kebetulan dapat menyebabkan partai lain memperoleh mayoritas, dan dengan demikian menghasilkan perubahan kebijakan. Terlebih lagi, jika majelis terpecah belah, akibatnya mungkin perang saudara. Karena semua alasan ini, Hobbes menyimpulkan, monarki adalah yang terbaik.

Sepanjang *Leviathan*, Hobbes tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan dampak pemilu berkala dalam mengekang kecenderungan majelis yang mengorbankan kepentingan publik

demi kepentingan pribadi anggotanya. Tampaknya, yang ia pikirkan bukanlah Parlemen yang dipilih secara demokratis, melainkan badan-badan seperti Dewan Agung di Venesia atau House of Lords di Inggris. Ia memahami demokrasi, pada zaman dahulu, melibatkan partisipasi langsung setiap warga negara dalam legislasi dan administrasi; setidaknya, ini tampaknya menjadi pandangannya.

Bagian rakyat, dalam sistem Hobbes, berakhir sepenuhnya dengan pilihan pertama seorang penguasa. Suksesi ditentukan oleh penguasa, seperti yang dilakukan di Kekaisaran Romawi ketika pemberontakan tidak ikut campur. Diakui bahwa penguasa biasanya akan memilih salah satu dari anak-anaknya sendiri, atau kerabat dekatnya jika ia tidak mempunyai anak, namun diyakini bahwa tidak ada hukum yang dapat mencegahnya untuk memilih yang lain.

Ada bab tentang kebebasan subyek, yang dimulai dengan a definisi yang sangat tepat: Kebebasan adalah tidak adanya hambatan eksternal terhadap gerak. Dalam pengertian ini, kebebasan sejalan dengan kebutuhan; misalnya, air *harus* mengalir ke bawah bukit jika tidak ada halangan terhadap pergerakannya, dan oleh karena itu, menurut definisi, air tersebut bebas. Manusia bebas melakukan apa yang dikehendakinya, namun wajib melakukan apa yang dikehendaki Allah. Semua kemauan kita mempunyai sebab, dan dalam pengertian ini perlu. Adapun kebebasan subjek, mereka bebas jika hukum tidak ikut campur; hal ini tidak membatasi kedaulatan, karena hukum dapat ikut campur jika kedaulatan memutuskan demikian. Rakyat tidak mempunyai hak untuk melawan penguasa, kecuali apa yang secara sukarela diakui oleh penguasa. Ketika Daud menyebabkan Uria dibunuh, dia tidak melukai Uria, karena Uria adalah rakyatnya; tetapi dia merugikan Tuhan, karena dia adalah bawahan Tuhan dan tidak menaati hukum Tuhan.

Para penulis kuno, dengan pujian mereka terhadap kebebasan, menurut Hobbes, telah mengarahkan manusia untuk menyukai keributan dan hasutan. Ia berpendapat bahwa, jika diinterpretasikan dengan benar, kebebasan yang mereka puji adalah kebebasan berdaulat, yaitu kebebasan dari dominasi asing. Perlawanan internal terhadap penguasa dikutuknya meskipun hal itu tampaknya paling bisa dibenarkan. Misalnya, ia berpendapat bahwa Santo Ambrosius tidak berhak mengucilkan Kaisar Theodosius setelah pembantaian Tesalonika. Dan dia dengan keras mengecam Paus Zachary karena

telah membantu menggulingkan kelompok Merovingian terakhir demi kepentingan Pepin.

Namun dia mengakui ada satu batasan dalam kewajiban tunduk kepada penguasa. Hak untuk mempertahankan diri ia anggap mutlak, dan rakyat mempunyai hak untuk membela diri, bahkan terhadap raja. Hal ini masuk akal, karena ia menjadikan kepentingan diri sendiri sebagai motif pembentukan pemerintahan. Atas dasar ini ia berpendapat (walaupun dengan batasan-batasan) bahwa seseorang mempunyai hak untuk menolak berperang ketika diminta oleh pemerintah untuk melakukannya. Ini adalah hak yang tidak boleh diberikan oleh pemerintah modern mana pun. Akibat yang aneh dari etika egoistiknya adalah bahwa perlawanan terhadap kedaulatan hanya dibenarkan untuk membela *diri* ; perlawanan untuk membela pihak lain selalu patut disalahkan.

Ada satu pengecualian lain yang cukup logis: seseorang tidak mempunyai kewajiban terhadap penguasa yang tidak mempunyai kekuasaan untuk melindunginya. Hal ini membenarkan penyerahan Hobbes kepada Cromwell ketika Charles II berada di pengasingan.

Tentu saja tidak boleh ada badan seperti partai politik atau yang sekarang kita sebut serikat buruh. Semua guru harus menjadi menteri negara, dan hanya mengajarkan apa yang dianggap berguna oleh negara. Hak milik hanya berlaku terhadap subyek lain, tidak berlaku terhadap kedaulatan. Penguasa mempunyai hak untuk mengatur perdagangan luar negeri. Dia tidak tunduk pada hukum perdata. Haknya untuk menghukum datang kepadanya, bukan karena konsep keadilan apa pun, namun karena ia mempertahankan kebebasan yang dimiliki semua orang dalam kondisi alamiah, ketika tidak ada seorang pun yang dapat disalahkan karena telah mencederai orang lain.

Ada daftar alasan yang menarik (selain penaklukan asing) pembubaran persemakmuran. Hal-hal tersebut adalah: memberikan terlalu sedikit kekuasaan kepada penguasa; mengizinkan penilaian pribadi dalam suatu mata pelajaran; teori bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani adalah dosa; kepercayaan pada inspirasi; doktrin bahwa kedaulatan tunduk pada hukum perdata; pengakuan kepemilikan pribadi secara mutlak; pembagian kekuasaan kedaulatan; meniru orang Yunani dan Romawi; pemisahan kekuatan duniawi dan spiritual; menolak kuasa

perpajakan kepada penguasa; popularitas subjek yang kuat; dan kebebasan berselisih dengan penguasa. Dari semua hal tersebut, terdapat banyak contoh dalam sejarah Inggris dan Perancis saat itu.

Menurut Hobbes, seharusnya tidak ada banyak kesulitan dalam mengajar masyarakat untuk percaya pada hak-hak kedaulatan, karena bukankah mereka telah diajarkan untuk percaya pada agama Kristen, dan bahkan pada transubstansiasi, yang bertentangan dengan akal sehat? Harus ada hari-hari yang dikhususkan untuk mempelajari tugas ketundukan. Pengajaran masyarakat bergantung pada pengajaran yang benar di universitas-universitas, yang oleh karena itu harus diawasi secara hati-hati. Harus ada keseragaman ibadah, agama yang ditetapkan oleh penguasa.

Bagian II diakhiri dengan harapan bahwa ada penguasa yang akan membaca buku ini dan menjadikan dirinya absolut—sebuah harapan yang tidak terlalu masuk akal dibandingkan harapan Plato, bahwa ada raja yang akan menjadi filsuf. Para raja yakin bahwa buku tersebut mudah dibaca dan cukup menarik.

Bagian III, “Kesejahteraan Umat Kristiani,” menjelaskan bahwa tidak ada Gereja yang universal, karena Gereja harus bergantung pada pemerintahan sipil. Di setiap negara, raja harus menjadi kepala Gereja; Kemaharajaan dan infalibilitas Paus tidak dapat diakui. Argumentasinya, seperti bisa diduga, adalah bahwa orang Kristen yang menjadi warga negara non-Kristen harus menyerah secara lahiriah, karena bukankah Naaman harus tunduk di rumah Rimon?

Bagian IV, “Kerajaan Kegelapan,” terutama berkaitan dengan kritik terhadap Gereja Roma, yang dibenci Hobbes karena menempatkan kekuatan spiritual di atas yang sementara. Bagian selanjutnya adalah serangan terhadap “filsafat sia-sia”, yang biasanya dimaksud dengan Aristoteles.

Sekarang mari kita mencoba memutuskan apa pendapat kita tentang Leviathan . Pertanyaan itu tidak mudah, karena baik dan buruk di dalamnya saling berkaitan erat.

Dalam politik, ada dua pertanyaan yang berbeda, yang pertama mengenai bentuk negara yang terbaik, dan yang lainnya mengenai kekuasaannya. *Bentuk negara* terbaik , menurut Hobbes, adalah monarki, namun hal ini bukanlah bagian penting dari doktrinnya. Yang penting adalah pendapatnya bahwa kekuasaan *negara* harus bersifat absolut. Doktrin ini, atau semacamnya, telah berkembang di

Eropa Barat pada masa Renaisans dan Reformasi. Pertama, kaum bangsawan feodal ditakuti oleh Louis XI, Edward IV, Ferdinand dan Isabella, serta penerus mereka. Kemudian Reformasi, di negara-negara Protestan, memungkinkan pemerintahan awam untuk mengambil alih Gereja. Henry VIII mempunyai kekuasaan yang belum pernah dimiliki raja Inggris sebelumnya. Namun di Perancis, Reformasi, pada awalnya, mempunyai dampak sebaliknya; antara kaum Guise dan Huguenot, para raja hampir tidak berdaya. Henry IV dan Richelieu, tidak lama sebelum Hobbes menulis, telah meletakkan dasar monarki absolut yang bertahan di Perancis hingga Revolusi. Di Spanyol, Charles V lebih unggul dari Cortes, dan Philip II bersikap absolut kecuali dalam kaitannya dengan Gereja. Namun di Inggris, kaum Puritan telah membatalkan pekerjaan Henry VIII; pekerjaan mereka memberi kesan kepada Hobbes bahwa anarki pasti diakibatkan oleh perlawanan terhadap kedaulatan.

Setiap komunitas dihadapkan pada dua bahaya, anarki dan despotisme. Kaum Puritan, khususnya kaum Independen, paling terkesan dengan bahaya despotisme. Hobbes, sebaliknya, terobsesi oleh ketakutan akan anarki. Para filsuf liberal yang muncul setelah Restorasi, dan memperoleh kendali setelah tahun 1688, menyadari kedua bahaya tersebut; mereka tidak menyukai Strafford dan Anabaptis. Hal ini membawa Locke pada doktrin pembagian kekuasaan dan checks and balances. Di Inggris terdapat pembagian kekuasaan yang nyata selama raja mempunyai pengaruh; kemudian Parlemen menjadi yang tertinggi, dan akhirnya Kabinet. Di Amerika, masih terdapat checks and balances sejauh Kongres dan Mahkamah Agung dapat menolak Pemerintahan; namun kecenderungannya adalah peningkatan kekuasaan Pemerintahan secara terus-menerus. Di Jerman, Italia, Rusia, dan Jepang, pemerintah mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari apa yang diharapkan oleh Hobbes. Secara keseluruhan, oleh karena itu, sehubungan dengan kekuasaan Negara, dunia telah berjalan sesuai keinginan Hobbes, setelah periode liberal yang panjang, yang setidaknya terlihat bergerak ke arah yang berlawanan. Apa pun akibat perang yang terjadi saat ini, tampak jelas bahwa fungsi negara harus terus ditingkatkan, dan perlawanan terhadap negara harus semakin sulit dilakukan.

Alasan yang diberikan Hobbes untuk mendukung Negara, yaitu bahwa negara merupakan satu-satunya alternatif terhadap anarki,

pada dasarnya adalah alasan yang valid. Namun suatu negara bisa jadi begitu buruk sehingga anarki yang bersifat sementara tampaknya lebih baik daripada terus berlanjut, seperti yang terjadi di Perancis pada tahun 1789 dan di Rusia pada tahun 1917. Terlebih lagi, kecenderungan setiap pemerintahan terhadap tirani tidak dapat dikendalikan kecuali pemerintah tersebut mempunyai rasa takut akan pemberontakan. Pemerintah akan menjadi lebih buruk jika sikap patuh Hobbes diterapkan secara universal oleh rakyatnya. Hal ini berlaku dalam bidang politik, di mana pemerintah akan berusaha, jika bisa, menjadikan diri mereka tidak dapat disingkirkan; Hal ini juga terjadi dalam bidang ekonomi, di mana mereka akan berusaha memperkaya diri mereka sendiri dan teman-teman mereka dengan mengorbankan negara; Hal ini juga berlaku di bidang intelektual, di mana mereka akan menekan setiap penemuan atau doktrin baru yang tampaknya mengancam kekuasaan mereka. Inilah alasan untuk tidak hanya memikirkan risiko anarki, namun juga bahaya ketidakadilan dan pengerasan yang terkait dengan kemahakuasaan pemerintah.

Keunggulan Hobbes tampak paling jelas ketika ia dikontraskan dengan para ahli teori politik sebelumnya. Dia sepenuhnya bebas dari takhayul; dia tidak membantah apa yang terjadi pada Adam dan Hawa pada saat Kejatuhan. Dia jelas dan logis; etikanya, benar atau salah, sepenuhnya dapat dipahami, dan tidak melibatkan penggunaan konsep apa pun yang meragukan. Selain Machiavelli, yang jauh lebih terbatas, dia adalah penulis teori politik pertama yang benar-benar modern. Dimana dia salah, dia salah karena penyederhanaan yang berlebihan, bukan karena dasar pemikirannya tidak nyata dan fantastis. Oleh karena itu, ia masih patut dibantah.

Tanpa mengkritik metafisika atau etika Hobbes, ada dua hal yang bisa dibantahnya. Yang pertama adalah ia selalu mempertimbangkan kepentingan nasional secara keseluruhan, dan secara diam-diam berasumsi bahwa kepentingan utama semua warga negara adalah sama. Ia tidak menyadari pentingnya bentrokan antar kelas yang berbeda, yang oleh Marx dijadikan penyebab utama perubahan sosial. Hal ini terkait dengan asumsi bahwa kepentingan raja hampir sama dengan kepentingan rakyatnya. Pada saat perang terjadi penyatuan kepentingan, terutama jika perang berlangsung sengit; namun di masa damai, benturan antara kepentingan satu kelas

dengan kepentingan kelas lainnya bisa menjadi sangat besar. Tidak selalu benar bahwa, dalam situasi seperti ini, cara terbaik untuk mencegah anarki adalah dengan memberitakan kekuasaan absolut dari penguasa. Beberapa konsesi dalam pembagian kekuasaan mungkin merupakan satu-satunya cara untuk mencegah perang saudara. Hal ini seharusnya sudah jelas bagi Hobbes dari sejarah Inggris terkini.

Hal lain yang membuat doktrin Hobbes terlalu terbatas adalah mengenai hubungan antar negara. Tidak ada satu kata pun dalam *Leviathan* yang menunjukkan hubungan apa pun di antara mereka kecuali perang dan penaklukan, dengan selingan sesekali. Hal ini, berdasarkan prinsip-prinsipnya, disebabkan oleh tidak adanya pemerintahan internasional, karena hubungan antar negara masih bersifat alami, yaitu perang semua melawan semua. Selama masih ada anarki internasional, sama sekali tidak jelas apakah peningkatan efisiensi di masing-masing negara merupakan kepentingan umat manusia, karena hal tersebut meningkatkan keganasan dan kehancuran perang. Setiap argumen yang dikemukakannya untuk mendukung pemerintah, sejauh argumen tersebut valid, adalah sah untuk mendukung pemerintah internasional. Selama negara-negara masih ada dan saling berperang, hanya inefisiensi yang dapat menyelamatkan umat manusia. Meningkatkan kualitas pertempuran di masing-masing negara tanpa mempunyai sarana apa pun untuk mencegah perang adalah jalan menuju kehancuran universal.

* Dikutip dari Burckhardt, *Renaissance di Italia* , Bagian VI, Ch. II.

† Di tempat yang sama.

* Burckhardt, *op. cit.*, Bagian VI, Bab. SAYA.

* Hal ini tetap berlaku hingga tahun 1870.

* Sungguh penasaran menemukan antisipasi Rousseau ini. Akan lucu, dan tidak sepenuhnya salah, untuk menafsirkan Machiavelli sebagai seorang romantis yang kecewa.

* Sehubungan dengan kehidupan Erasmus, saya terutama mengikuti biografi yang sangat bagus karya Huizinga.

* Lihat *Tiga Risalah Copernicus* , diterjemahkan oleh Edward Rosen, Chicago, 1939

* Mengenai hal ini, lihat bab “Instrumen Ilmiah” dalam *A History of Science, Technology, and Philosophy in the Sixteenth and Seventeenth Centuries* , oleh A. Wolf.

* Di bagian lain ia mengatakan bahwa dewa-dewa kafir diciptakan oleh rasa takut manusia, namun Tuhan kita adalah Penggerak Pertama.

BAB IX

Descartes

RENE DESCARTES (1596-1650) biasanya dianggap sebagai pendiri filsafat modern, dan menurut saya, memang benar. Dia adalah orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis tinggi yang pandangannya sangat dipengaruhi oleh ilmu fisika dan astronomi baru. Meskipun benar bahwa ia masih mempertahankan sebagian besar skolastisisme, ia tidak menerima landasan yang diletakkan oleh para pendahulunya, namun berusaha membangun sebuah bangunan filosofis *de novo yang lengkap*. Hal ini belum pernah terjadi sejak Aristoteles, dan merupakan tanda rasa percaya diri baru yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Ada kesegaran dalam karyanya yang tidak dapat ditemukan pada filsuf terkemuka mana pun sejak Plato. Semua filsuf tingkat menengah adalah guru, dengan keunggulan profesional yang dimiliki oleh kegemaran itu. Descartes menulis, bukan sebagai seorang guru, tetapi sebagai seorang penemu dan penjelajah, ingin mengomunikasikan apa yang telah ia temukan. Gayanya mudah dan tidak bertele-tele, ditujukan kepada orang-orang cerdas di dunia, bukan kepada murid-murid. Terlebih lagi, ini adalah gaya yang luar biasa bagus. Sungguh beruntung bagi filsafat modern bahwa pionirnya mempunyai selera sastra yang begitu mengagumkan. Para penerusnya, baik di Benua Eropa maupun di Inggris, hingga Kant, tetap mempertahankan karakter tidak profesionalnya, dan beberapa di antara mereka tetap mempertahankan kelebihan gayanya.

Ayah Descartes adalah seorang anggota dewan Parlement of Brittany, dan memiliki tanah yang cukup luas. Ketika Descartes mewarisi, pada saat kematian ayahnya, dia menjual tanah miliknya, dan menginvestasikan uangnya, memperoleh penghasilan enam atau tujuh ribu franc setahun. Dia dididik, dari tahun 1604 hingga 1612, di

perguruan tinggi Jesuit di La Flèche, yang tampaknya memberinya landasan yang jauh lebih baik dalam matematika modern daripada yang bisa dia dapatkan di sebagian besar universitas pada saat itu. Pada tahun 1612 dia pergi ke Paris, di mana dia merasa kehidupan sosial membosankan, dan pensiun ke tempat peristirahatan terpencil di Faubourg Saint Germain, di mana dia bekerja di bidang geometri. Namun, teman-temannya berhasil membujuknya, jadi, untuk mendapatkan ketenangan yang lebih baik, dia mendaftar menjadi tentara Belanda (1617). Karena Holland dalam keadaan damai pada saat itu, dia tampaknya menikmati dua tahun meditasi tanpa gangguan. Namun, datangnya Perang Tiga Puluh Tahun membawanya untuk mendaftar di tentara Bavaria (1619). Di Bavaria, selama musim dingin 1619-20, dia mendapatkan pengalaman yang dia gambarkan dalam *Discours de la Méthode*. Cuacanya dingin, dia masuk ke dalam kompor di pagi hari, dan tinggal di sana sepanjang hari bermeditasi; menurut pengakuannya sendiri, filosofinya sudah setengah selesai ketika dia keluar, tetapi hal ini tidak perlu diterima secara harfiah. Socrates biasa bermeditasi sepanjang hari di salju, tetapi pikiran Descartes hanya bekerja ketika dia sedang hangat.

Pada tahun 1621 dia berhenti berperang; setelah berkunjung ke Italia, dia menetap di Paris pada tahun 1625. Tapi sekali lagi teman-temannya *akan melakukannya* panggil dia sebelum dia bangun (dia jarang bangun sebelum tengah hari), jadi pada tahun 1628 dia bergabung dengan tentara yang mengepung La Rochelle, benteng Huguenot. Ketika episode ini selesai, dia memutuskan untuk tinggal di Belanda, mungkin untuk menghindari risiko penganiayaan. Dia adalah orang yang penakut, seorang Katolik yang taat, tetapi dia menganut ajaran sesat Galileo. Beberapa orang berpikir bahwa dia mendengar kutukan (rahasia) pertama terhadap Galileo, yang terjadi pada tahun 1616. Bagaimanapun, dia memutuskan untuk tidak menerbitkan buku besarnya, *Le Monde*, yang selama ini dia geluti. Alasannya adalah karena mereka mempertahankan dua doktrin sesat: rotasi bumi dan alam semesta yang tak terhingga. (Buku ini tidak pernah diterbitkan seluruhnya, tetapi sebagiannya diterbitkan setelah kematiannya.)

Ia tinggal di Belanda selama dua puluh tahun (1629-1649), kecuali beberapa kunjungan singkat ke Perancis dan satu kali ke

Inggris, semuanya untuk urusan bisnis. Mustahil untuk melebih-lebihkan pentingnya Belanda pada abad ketujuh belas, sebagai satu-satunya negara yang mempunyai kebebasan berspekulasi. Hobbes harus mencetak bukunya di sana; Locke berlindung di sana selama lima tahun reaksi terburuk di Inggris sebelum tahun 1688; Bayle (dari *Kamus*) merasa perlu untuk tinggal di sana; dan Spinoza hampir tidak diizinkan melakukan pekerjaannya di negara lain mana pun.

Saya mengatakan bahwa Descartes adalah orang yang penakut, tapi mungkin akan lebih baik untuk mengatakan bahwa dia ingin dibiarkan dalam damai sehingga dapat melakukan pekerjaannya tanpa gangguan. Ia selalu mendekati para pendeta, khususnya para Jesuit—tidak hanya ketika ia masih berkuasa, namun juga setelah ia beremigrasi ke Belanda. Psikologinya tidak jelas, tetapi saya cenderung berpikir bahwa dia adalah seorang Katolik yang tulus, dan ingin meyakinkan Gereja—demi kepentingannya sendiri dan juga kepentingannya—untuk tidak terlalu memusuhi ilmu pengetahuan modern seperti yang ditunjukkan dalam kasus Galileo. . Ada orang-orang yang berpikir bahwa ortodoksinya hanya bersifat politis, namun meskipun ini adalah pandangan yang mungkin, menurut saya ini bukan pandangan yang paling mungkin.

Bahkan di Belanda, ia menjadi sasaran serangan yang menjengkelkan, bukan dari Gereja Roma, melainkan dari orang-orang Protestan yang fanatik. Dikatakan bahwa pandangannya mengarah pada ateisme, dan dia akan dituntut jika tidak ada campur tangan duta besar Prancis dan Pangeran Oranye. Serangan ini telah gagal, dan serangan lain yang kurang langsung dilakukan beberapa tahun kemudian oleh otoritas Universitas Leyden, yang melarang semua penyebutan tentang dirinya, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Sekali lagi Pangeran Oranye turun tangan dan meminta universitas untuk tidak bersikap konyol. Hal ini menggambarkan keuntungan bagi negara-negara Protestan dari subordinasi Gereja terhadap Negara, dan dari kelemahan komparatif Gereja-Gereja yang tidak bersifat internasional.

Sayangnya, melalui Chanut, duta besar Prancis di Stockholm, Descartes berkorespondensi dengan Ratu Christina dari Swedia, seorang wanita yang penuh semangat dan terpelajar yang berpikir bahwa, sebagai penguasa, dia mempunyai hak untuk menyia-nyaiakan

waktu orang-orang hebat. Dia mengiriminya sebuah risalah tentang cinta, sebuah topik yang sampai saat itu dia abaikan. Dia juga mengiriminya sebuah karya tentang gairah jiwa, yang awalnya dia buat untuk Putri Elizabeth, putri Elector Palatine. Tulisan-tulisan ini menuntunnya untuk meminta kehadirannya di istananya; dia akhirnya setuju, dan dia mengirim kapal perang untuk menjemputnya (September 1649). Ternyata dia ingin pelajaran harian darinya, tapi tidak bisa meluangkan waktu kecuali jam lima pagi. Bangun pagi yang tidak biasa ini, di tengah dinginnya musim dingin di Skandinavia, bukanlah hal terbaik bagi pria yang lembut. Terlebih lagi Chanut jatuh sakit parah, dan Descartes merawatnya. Duta Besar sembuh, tetapi Descartes jatuh sakit dan meninggal pada bulan Februari 1650.

Descartes tidak pernah menikah, tetapi ia memiliki seorang putri kandung yang meninggal pada usia lima tahun; ini, katanya, adalah kesedihan terbesar dalam hidupnya. Dia selalu berpakaian bagus, dan memakai pedang. Dia tidak rajin; dia bekerja dengan jam kerja yang singkat, dan sedikit membaca. Ketika dia pergi ke Belanda dia membawa beberapa buku, tetapi di antaranya adalah Alkitab dan Thomas Aquinas. Pekerjaannya tampaknya dilakukan dengan konsentrasi tinggi dalam waktu singkat; tapi mungkin, untuk menjaga penampilannya sebagai seorang amatir yang sopan, dia mungkin berpura-pura bekerja lebih sedikit dari yang sebenarnya, karena jika tidak, pencapaiannya tampaknya tidak dapat dipercaya.

Descartes adalah seorang filsuf, ahli matematika, dan ilmuwan. Dalam filsafat dan matematika, karyanya sangat penting; dalam ilmu pengetahuan, meskipun patut dipuji, namun tidak sebaik yang dilakukan beberapa orang sezamannya.

Kontribusinya yang besar terhadap geometri adalah penemuan geometri koordinat, meskipun belum sepenuhnya dalam bentuk akhir. Dia menggunakan metode analitik, yang menganggap suatu masalah telah terpecahkan, dan menguji konsekuensi dari anggapan tersebut; dan dia menerapkan aljabar pada geometri. Dalam kedua hal ini, dia mempunyai para pendahulu—dalam hal yang pertama, bahkan di antara para pendahulunya orang dahulu. Yang orisinal dalam dirinya adalah penggunaan koordinat, yaitu penentuan posisi suatu titik pada suatu bidang berdasarkan jaraknya terhadap dua garis tetap. Dia sendiri tidak menemukan semua kekuatan dari

metode ini, namun dia melakukan cukup banyak hal untuk membuat kemajuan lebih lanjut menjadi mudah. Ini bukan satu-satunya kontribusinya terhadap matematika, tapi ini adalah kontribusinya yang paling penting.

Buku yang memuat sebagian besar teori ilmiahnya adalah *Principia Philosophiae*, diterbitkan pada tahun 1644. Namun ada beberapa buku penting lainnya: *Essais Philosophiques* (1637) membahas optik serta geometri, dan salah satu bukunya berjudul *De la pembentukan janin*. Dia menyambut baik penemuan Harvey tentang peredaran darah, dan selalu berharap (walaupun sia-sia) dapat membuat penemuan penting dalam dunia kedokteran. Dia menganggap tubuh manusia dan hewan sebagai mesin; hewan yang ia anggap sebagai automata, sepenuhnya diatur oleh hukum fisika, dan tidak memiliki perasaan atau kesadaran. Laki-laki berbeda: mereka memiliki jiwa, yang berada di kelenjar pineal. Di sana jiwa bersentuhan dengan “roh-roh vital”, dan melalui kontak ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh. Jumlah total gerak di alam semesta adalah konstan, dan oleh karena itu jiwa tidak dapat mempengaruhinya; tetapi hal ini dapat mengubah *arah* gerak roh binatang, dan karenanya, secara tidak langsung, arah gerak bagian tubuh lainnya.

Bagian teorinya ini ditinggalkan oleh alirannya—pertama oleh muridnya yang berkebangsaan Belanda, Geulincx, dan kemudian oleh Malebranche dan Spinoza. Para fisikawan menemukan kekekalan momentum, yang menyatakan bahwa jumlah total gerak di dunia dalam *arah tertentu* adalah konstan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pikiran terhadap materi seperti yang dibayangkan Descartes adalah mustahil. Dengan asumsi—seperti asumsi umum dalam aliran Cartesian—bahwa semua tindakan fisik bersifat dampak, maka hukum dinamis sudah cukup untuk menentukan pergerakan materi, dan tidak ada ruang untuk pengaruh pikiran. Namun hal ini menimbulkan kesulitan. Lenganku bergerak kapan saja aku menghendaknya, namun kemauanku adalah fenomena mental dan gerakan lenganku adalah fenomena fisik. Lalu mengapa, jika pikiran dan materi tidak dapat berinteraksi, tubuh saya berperilaku *seolah-olah* pikiran saya yang mengendalikannya? Terhadap hal ini Geulincx menemukan jawabannya, yang dikenal sebagai teori “dua jam”. Misalkan Anda mempunyai dua jam yang

keduanya menunjukkan waktu yang tepat: setiap kali salah satu jam menunjukkan jam tersebut, jam yang lain akan berdentang, sehingga jika Anda melihat salah satu dan mendengar yang lain, Anda akan berpikir bahwa jam yang satu *menyebabkan* jam yang lain berdentang. Begitulah dengan pikiran dan tubuh. Masing-masing diciptakan oleh Tuhan untuk menjaga waktu dengan yang lain, sehingga, atas kemauanku, hukum-hukum fisik murni menyebabkan lenganku bergerak, meskipun kehendakku belum benar-benar bekerja pada tubuhku.

Tentu saja ada kesulitan dalam teori ini. Pertama, ini sangat aneh; kedua, karena rangkaian fisik ditentukan secara kaku oleh hukum alam, maka rangkaian mental, yang sejajar dengannya, juga harus bersifat deterministik. Jika teori tersebut valid, seharusnya ada semacam kamus yang memungkinkan, di mana setiap kejadian otak akan diterjemahkan ke dalam kejadian mental yang bersangkutan. Kalkulator yang ideal dapat menghitung kejadian otak berdasarkan hukum dinamika, dan menyimpulkan kejadian mental yang terjadi bersamaan melalui “kamus”. Bahkan tanpa “kamus”, kalkulator dapat menyimpulkan kata dan tindakan apa pun, karena ini adalah gerakan tubuh. Pandangan ini akan sulit untuk diselaraskan dengan etika Kristen dan hukuman dosa.

Namun konsekuensi-konsekuensi ini tidak langsung terlihat. Teori ini tampaknya memiliki dua manfaat. Yang pertama adalah bahwa hal itu menjadikan jiwa, dalam arti tertentu, sepenuhnya independen dari tubuh, karena ia tidak pernah ditindaklanjuti oleh tubuh. Yang kedua adalah bahwa hal itu memungkinkan prinsip umum: “suatu zat tidak dapat bertindak atas zat lain.” Ada dua substansi, pikiran dan materi, dan keduanya sangat berbeda sehingga interaksinya tampak tak terbayangkan. Teori Geulincx menjelaskan *munculnya* interaksi namun mengingkari realitasnya.

Dalam mekanika, Descartes menerima hukum gerak pertama, yang menyatakan bahwa benda yang dibiarkan sendiri akan bergerak dengan kecepatan konstan dalam garis lurus. Namun tidak ada aksi pada jarak jauh, seperti yang dijelaskan dalam teori gravitasi Newton. Tidak ada ruang hampa, dan tidak ada atom; namun semua interaksi bersifat dampak. Jika kita cukup mengetahui, kita seharusnya mampu mereduksi kimia dan biologi menjadi mekanika; proses berkembangnya benih menjadi hewan atau

tumbuhan murni bersifat mekanis. Tiga jiwa Aristoteles tidak diperlukan; hanya satu di antaranya, jiwa rasional, yang ada, dan itu hanya ada pada manusia.

Dengan hati-hati untuk menghindari kecaman teologis, Descartes mengembangkan kosmogoni yang tidak berbeda dengan beberapa filsuf pra-Platonis. Kita tahu, katanya, bahwa dunia diciptakan seperti dalam kitab Kejadian, namun menarik untuk melihat bagaimana dunia *bisa* berkembang secara alami. Dia menyusun teori pembentukan pusaran: di sekeliling matahari terdapat pusaran yang sangat besar di sidang pleno, yang membawa planet-planet mengelilinginya. Teori ini cerdik, namun tidak dapat menjelaskan mengapa orbit planet berbentuk elips, bukan lingkaran. Hal ini diterima secara umum di Perancis, dan secara bertahap digantikan oleh teori Newton. Cotes, editor *Principia* Newton edisi bahasa Inggris pertama, dengan fasih berargumen bahwa teori pusaran mengarah pada ateisme, sedangkan teori Newton mengharuskan Tuhan untuk menggerakkan planet-planet ke arah yang tidak menuju matahari. Dalam hal ini, menurutnya, Newton lebih disukai.

Sekarang saya sampai pada dua buku Descartes yang paling penting, sejauh menyangkut filsafat murni. Ini adalah *Discourse on Method* (1637) dan *Meditations* (1642). Sebagian besarnya tumpang tindih, dan tidak perlu memisahkannya.

Dalam buku-buku ini Descartes memulai dengan menjelaskan metode “keraguan Cartesian”, demikian sebutannya. Untuk mendapatkan dasar yang kuat bagi filosofinya, dia memutuskan untuk membuat dirinya meragukan segala sesuatu yang dapat dia ragukan. Karena ia memperkirakan bahwa proses tersebut mungkin memerlukan waktu, sementara itu ia memutuskan untuk mengatur perilakunya berdasarkan aturan-aturan yang berlaku umum; ini akan membuat pikirannya tidak terhalang oleh kemungkinan konsekuensi dari keragumannya dalam kaitannya dengan praktik.

Dia memulai dengan skeptisisme terhadap indera. Bolehkah saya ragu, katanya, bahwa saya sedang duduk di sini dekat perapian dengan mengenakan gaun tidur? Ya, kadang-kadang aku bermimpi berada di sini padahal sebenarnya aku telanjang di tempat tidur. (Piyama, dan bahkan baju tidur, belum ditemukan.) Terlebih lagi, orang gila terkadang mengalami halusinasi, jadi mungkin saja saya mengalami kasus serupa.

Namun, mimpi, seperti halnya pelukis, memberi kita salinan dari hal-hal nyata, setidaknya dalam hal elemennya. (Anda mungkin membayangkan seekor kuda bersayap, tetapi hanya karena Anda telah melihat kuda dan sayap.) Oleh karena itu, sifat jasmani secara umum, yang mencakup hal-hal seperti perluasan, besaran, dan jumlah, lebih sulit dipertanyakan dibandingkan keyakinan tentang hal-hal tertentu. Oleh karena itu, aritmatika dan geometri, yang tidak berkaitan dengan hal-hal tertentu, lebih pasti daripada fisika dan astronomi; hal ini berlaku bahkan untuk objek mimpi, yang tidak berbeda dengan objek nyata dalam hal jumlah dan luasnya. Namun, bahkan sehubungan dengan aritmatika dan geometri, keraguan mungkin terjadi. Bisa jadi Tuhan membuat saya melakukan kesalahan setiap kali saya mencoba menghitung sisi persegi atau menjumlahkan 2 dengan 3. Mungkin salah, bahkan dalam imajinasi, untuk menghubungkan ketidakbaikan seperti itu dengan Tuhan, tapi mungkin ada setan jahat, tidak kalah licik dan licik daripada kuat, menggunakan semua keahliannya untuk menyesatkan saya. Jika memang ada setan seperti itu, bisa jadi semua yang saya lihat hanyalah ilusi yang dia jadikan perangkap bagi sifat mudah percaya saya.

Namun masih ada sesuatu yang tidak dapat saya ragukan: tidak ada setan, betapapun liciknya, yang dapat menipu saya jika saya tidak ada. Saya mungkin tidak mempunyai *tubuh*: ini mungkin hanya ilusi. Tapi pemikirannya berbeda. “Meskipun aku ingin menganggap segala sesuatu salah, pastilah akulah yang mengira itu adalah sesuatu; dan menyatakan bahwa kebenaran ini, *menurut saya, oleh karena itu saya ada*, begitu kuat dan pasti sehingga semua anggapan paling berlebihan dari para skeptis tidak mampu untuk mengacaukannya, saya menilai bahwa saya dapat menerimanya tanpa keraguan sebagai prinsip pertama dari filsafat. yang aku cari.”

*

Bagian ini merupakan inti dari teori pengetahuan Descartes, dan memuat hal-hal terpenting dalam filsafatnya. Kebanyakan filsuf sejak Descartes mementingkan teori pengetahuan, dan hal ini sebagian besar disebabkan olehnya. “Saya berpikir, maka saya ada” membuat pikiran lebih pasti daripada materi, dan pikiran saya (bagi saya) lebih pasti daripada pikiran orang lain. Oleh karena itu, dalam semua filsafat yang diturunkan dari Descartes, terdapat kecenderungan

pada subjektivisme, dan menganggap materi sebagai sesuatu yang hanya dapat diketahui, jika memang ada, melalui kesimpulan dari apa yang diketahui oleh pikiran. Kedua kecenderungan ini ada baik dalam idealisme Kontinental maupun dalam empirisme Inggris—dalam idealisme Kontinental dan empirisme Inggris—dalam idealisme Kontinental terdapat kemenangan, dalam empirisisme Inggris terdapat penyesalan. Baru-baru ini, ada upaya untuk melepaskan diri dari subjektivisme ini melalui filsafat yang dikenal sebagai instrumentalisme, namun mengenai hal ini saya tidak akan membicarakannya saat ini. Dengan pengecualian ini, filsafat modern sebagian besar menerima rumusan masalahnya dari Descartes, namun tidak menerima solusinya.

Pembaca akan ingat bahwa Santo Agustinus mengajukan argumen yang mirip dengan *cogito*. Namun beliau tidak terlalu mementingkan hal tersebut, dan masalah yang hendak dipecahkannya hanya memenuhi sebagian kecil dari pikirannya. Oleh karena itu, orisinalitas Descartes harus diakui, meskipun orisinalitasnya tidak terletak pada menciptakan argumen, melainkan memahami pentingnya argumen tersebut.

Setelah mendapatkan landasan yang kokoh, Descartes mulai berupaya membangun kembali bangunan pengetahuan. Aku yang telah terbukti ada telah ada disimpulkan dari kenyataan yang saya pikirkan, oleh karena itu saya ada ketika saya berpikir, dan hanya pada saat itu. Jika saya berhenti berpikir, tidak akan ada bukti keberadaan saya. Aku adalah sesuatu yang berpikir, suatu substansi yang seluruh sifat atau esensinya terkandung dalam pemikiran, dan yang tidak memerlukan tempat atau benda material untuk keberadaannya. Oleh karena itu, jiwa sepenuhnya berbeda dari tubuh dan lebih mudah diketahui daripada tubuh; itu akan tetap terjadi meskipun tidak ada tubuh.

Descartes selanjutnya bertanya pada dirinya sendiri: mengapa *cogito* begitu jelas? Dia menyimpulkan bahwa itu hanya karena jelas dan berbeda. Oleh karena itu, sebagai aturan umum, ia mengadopsi prinsip: *Segala sesuatu yang kita pahami dengan sangat jelas dan sangat nyata adalah benar*. Namun diakuinya, terkadang ada kesulitan untuk mengetahui hal-hal tersebut.

“Berpikir” digunakan Descartes dalam arti yang sangat luas. Sesuatu yang berpikir, katanya, adalah sesuatu yang meragukan,

memahami, memahami, menegaskan, menyangkal, menghendaki, membayangkan, dan merasakan—karena perasaan, seperti yang muncul dalam mimpi, adalah suatu bentuk pemikiran. Karena pikiran adalah inti dari pikiran, maka pikiran harus selalu berpikir, bahkan saat tidur nyenyak.

Descartes sekarang melanjutkan pertanyaan tentang pengetahuan kita tentang tubuh. Ia mengambil contoh sepotong lilin dari sarang lebah. Ada hal-hal yang dapat dilihat oleh indera: rasanya seperti madu, berbau seperti bunga, memiliki warna, ukuran dan bentuk tertentu yang dapat dirasakan, keras dan dingin, dan jika dipukul akan mengeluarkan suara. Tetapi jika Anda meletakkannya di dekat api, sifat-sifat ini berubah, meskipun lilinnya tetap ada; oleh karena itu apa yang tampak oleh indra kita bukanlah lilin itu sendiri. Lilin itu sendiri dibentuk oleh perluasan, kelenturan, dan gerak, yang dipahami oleh pikiran, bukan oleh imajinasi. Benda *yang* merupakan lilin itu sendiri tidak dapat diindera, karena ia sama-sama terlibat dalam semua penampakan lilin pada berbagai indera. Persepsi terhadap lilin “bukanlah suatu penglihatan atau sentuhan atau imajinasi, melainkan pemeriksaan pikiran.” Saya tidak *melihat* lilin, sama seperti saya tidak melihat laki-laki di jalan ketika saya melihat topi dan mantel. “Saya memahami dengan satu-satunya kekuatan penilaian, yang ada dalam pikiran saya, apa yang saya pikir saya lihat dengan mata saya.” Pengetahuan melalui indera dibingungkan, dan dibagikan kepada hewan; tetapi sekarang saya telah menanggalkan lilin dari pakaiannya, dan secara mental melihatnya telanjang. Dari pengamatan saya terhadap lilin tersebut, keberadaan saya sendiri mengikuti dengan pasti, tetapi tidak dengan keberadaan lilin tersebut. Pengetahuan tentang hal-hal eksternal harus dilakukan dengan pikiran, bukan dengan indera.

Hal ini mengarah pada pertimbangan berbagai jenis ide. Kesalahan paling umum, kata Descartes, adalah menganggap ide-ide saya seperti hal-hal di luar. (Kata “ide” mencakup persepsi indra, seperti yang digunakan oleh Descartes.) Ide-ide *tampaknya* ada tiga macam: (1) ide-ide yang bersifat bawaan, (2) ide-ide yang asing dan datang dari luar, (3) ide-ide yang diciptakan oleh saya. Ide-ide jenis kedua, secara alami kita anggap, adalah seperti objek luar. Kita berpendapat demikian, sebagian karena alam mengajarkan kita untuk berpikir demikian, sebagian lagi karena gagasan-gagasan

tersebut muncul secara independen dari kehendak (yaitu, melalui sensasi), dan oleh karena itu tampaknya masuk akal untuk menganggap bahwa benda asing membekas dalam diri saya. Namun apakah ini alasan yang bagus? Ketika saya berbicara tentang “diajar oleh alam” dalam hubungan ini, yang saya maksud hanyalah bahwa saya memiliki kecenderungan tertentu untuk mempercayainya, bukan bahwa saya melihatnya dari sudut pandang alami. Apa yang terlihat oleh cahaya alami tidak dapat disangkal, tetapi kecenderungan belaka bisa saja mengarah pada hal yang salah. Dan mengenai gagasan tentang perasaan yang tidak disengaja, hal itu tidak dapat disangkal, karena mimpi tidak disengaja meskipun datangnya dari dalam. Oleh karena itu, alasan untuk berasumsi bahwa gagasan tentang akal datang dari luar tidak dapat disimpulkan.

Selain itu, kadang-kadang ada dua gagasan yang berbeda mengenai objek eksternal yang sama, misalnya matahari sebagaimana yang terlihat oleh indra dan matahari yang diyakini para astronom. Kedua-duanya tidak bisa seperti matahari, dan akal budi menunjukkan bahwa matahari yang datang langsung dari pengalaman pastilah yang kurang mirip di antara keduanya.

Namun pertimbangan-pertimbangan ini belum menghilangkan argumen-argumen skeptis yang menimbulkan keraguan terhadap keberadaan dunia luar. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuktikan keberadaan Tuhan.

Bukti Descartes tentang keberadaan Tuhan tidak terlalu orisinal; pada dasarnya mereka berasal dari filsafat skolastik. Hal-hal tersebut lebih baik dikemukakan oleh Leibniz, dan saya akan mengabaikannya sampai kita menemuinya.

Ketika keberadaan Tuhan telah dibuktikan, sisanya akan berjalan dengan mudah. Karena Tuhan itu baik, Dia tidak akan bertindak seperti setan penipu yang digambarkan Descartes sebagai dasar keraguan. Sekarang Tuhan telah memberi saya kecenderungan yang kuat untuk percaya pada tubuh sehingga Dia akan menipu jika tidak ada; oleh karena itu tubuh ada. Terlebih lagi, dia pasti telah memberiku kemampuan untuk memperbaiki kesalahan. Saya menggunakan kemampuan ini ketika saya menerapkan prinsip bahwa apa yang jelas dan berbeda adalah benar. Hal ini memungkinkan saya mengetahui matematika, dan juga fisika, jika

saya ingat bahwa saya harus mengetahui kebenaran tentang tubuh melalui pikiran saja, bukan melalui pikiran dan tubuh secara bersamaan.

Bagian konstruktif dari teori pengetahuan Descartes jauh lebih sedikit menarik daripada bagian destruktif sebelumnya. Ia menggunakan segala macam prinsip skolastik, seperti bahwa suatu akibat tidak akan pernah lebih sempurna daripada penyebabnya, yang entah bagaimana lolos dari pengawasan kritis awal. Tidak ada alasan yang diberikan untuk menerima prinsip-prinsip ini, meskipun prinsip-prinsip tersebut jelas kurang jelas dibandingkan dengan keberadaan seseorang, yang dibuktikan dengan bunyi terompet. *Theaetetus* karya Plato, Santo Agustinus, dan Santo Thomas memuat sebagian besar hal afirmatif dalam *Meditasi*.

Metode keraguan kritis, meskipun Descartes sendiri menerapkannya hanya dengan setengah hati, mempunyai arti filosofis yang penting. Secara logika, jelas bahwa hal ini hanya akan membuahkan hasil positif jika skeptisisme berhenti. Jika ingin ada pengetahuan logis dan empiris, harus ada dua titik perhentian: fakta yang tidak dapat disangkal, dan prinsip inferensi yang tidak dapat disangkal. Fakta Descartes yang tidak dapat disangkal adalah pemikirannya sendiri—menggunakan “pikiran” dalam arti seluas-luasnya. “Saya pikir” adalah premis utamanya. Di sini kata “aku” sebenarnya tidak sah; dia harus menyatakan premis utamanya dalam bentuk “ada pemikiran.” Kata “saya” secara gramatikal cocok, namun tidak menjelaskan suatu datum. Ketika ia melanjutkan dengan berkata, “Saya adalah *sesuatu* yang berpikir,” ia telah menggunakan secara tidak kritis perangkat kategori-kategori yang diturunkan oleh skolastisisme. Dia tidak membuktikan bahwa pikiran membutuhkan seorang pemikir, dan tidak ada alasan untuk mempercayai hal ini kecuali dalam pengertian tata bahasa. Namun, keputusan untuk menganggap pemikiran daripada objek eksternal sebagai kepastian empiris utama sangatlah penting, dan mempunyai pengaruh besar pada semua filsafat berikutnya.

Dalam dua hal lainnya, filsafat Descartes penting. Pertama: ia menyelesaikan, atau hampir menyelesaikan, dualisme pikiran dan materi yang dimulai oleh Plato dan dikembangkan, sebagian besar karena alasan keagamaan, oleh filsafat Kristen. Mengabaikan transaksi aneh di kelenjar pineal, yang ditinggalkan oleh para

pengikut Descartes, sistem Cartesian menghadirkan dua dunia paralel namun independen, yaitu dunia pikiran dan dunia materi, yang masing-masing dapat dipelajari tanpa mengacu pada yang lain. Bahwa pikiran tidak menggerakkan tubuh adalah gagasan baru, yang secara eksplisit berasal dari Geulincx tetapi secara implisit berasal dari Descartes. Keuntungannya adalah memungkinkan untuk mengatakan bahwa tubuh tidak menggerakkan pikiran. Ada banyak diskusi dalam *Meditasi* mengenai mengapa pikiran merasa “sedih” ketika tubuh haus. Jawaban Cartesian yang benar adalah bahwa tubuh dan pikiran bagaikan dua jam, dan ketika yang satu menunjukkan “haus”, yang lain menunjukkan “kesedihan”. Namun, dari sudut pandang agama, teori ini mempunyai kelemahan besar; dan ini membawa saya pada ciri kedua Cartesianisme yang saya singgung di atas.

Dalam keseluruhan teori dunia material, Cartesianisme bersifat deterministik kaku. Organisme hidup, seperti halnya benda mati, diatur oleh hukum fisika; tidak ada lagi kebutuhan, seperti dalam filsafat Aristotelian, entelechy atau jiwa untuk menjelaskan pertumbuhan organisme dan pergerakan hewan. Descartes sendiri mengizinkan satu pengecualian kecil: jiwa manusia, atas kemauannya sendiri, dapat mengubah arah meskipun bukan kuantitas gerak roh binatang. Namun hal ini bertentangan dengan semangat sistem, dan ternyata bertentangan dengan hukum mekanika; oleh karena itu, hal itu dibatalkan. Konsekuensinya adalah semua pergerakan materi ditentukan oleh hukum fisika, dan karena paralelisme, kejadian-kejadian mental juga harus sama-sama ditentukan. Akibatnya Cartesian mengalami kesulitan mengenai keinginan bebas. Dan bagi mereka yang lebih memperhatikan sains Descartes dibandingkan teori pengetahuannya, tidaklah sulit untuk memperluas teori bahwa hewan adalah automata: mengapa tidak mengatakan hal yang sama tentang manusia, dan menyederhanakan sistem dengan menjadikannya materialisme yang konsisten? Langkah ini sebenarnya diambil pada abad kedelapan belas.

Dalam diri Descartes terdapat dualisme yang belum terselesaikan antara apa yang ia pelajari dari sains kontemporer dan skolastisisme yang diajarkannya di La Flèche. Hal ini membawanya ke dalam ketidakkonsistenan, namun hal ini juga membuatnya lebih kaya akan gagasan-gagasan yang bermanfaat dibandingkan dengan filsuf logis

mana pun. Konsistensi mungkin menjadikannya sekadar pendiri skolastisisme baru, sedangkan inkonsistensi menjadikannya sumber dari dua aliran filsafat yang penting namun berbeda.

* Descartes *mengatakan* itu adalah kompor (*poêle*) , tetapi sebagian besar komentator menganggap ini mustahil. Namun, mereka yang mengetahui rumah-rumah kuno Bavaria, meyakinkan saya bahwa itu sepenuhnya dapat dipercaya.

* Argumen di atas, “Saya berpikir, maka saya ada” (*cogito ergo sum*) , dikenal sebagai *cogito Descartes* , dan proses yang mencapainya disebut “keraguan Cartesian.”

BAB X

Spinoza

S PINOZA (1634-77) adalah filsuf besar yang paling mulia dan paling dicintai. Secara intelektual, beberapa orang lain telah mengunggulinya, namun secara etika dialah yang tertinggi. Sebagai konsekuensi wajarnya, selama masa hidupnya dan selama satu abad setelah kematiannya, ia dianggap sebagai orang yang sangat jahat. Ia dilahirkan sebagai seorang Yahudi, tetapi orang-orang Yahudi mengucilkannya. Orang-orang Kristen juga membencinya; meskipun seluruh filsafatnya didominasi oleh gagasan tentang Tuhan, kaum ortodoks menuduhnya ateisme. Leibniz, yang berhutang banyak padanya, menyembunyikan utangnya, dan dengan hati-hati tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk memujinya; dia bahkan berbohong tentang sejauh mana kenalan pribadinya dengan orang Yahudi yang sesat itu.

Kehidupan Spinoza sangat sederhana. Keluarganya datang ke Belanda dari Spanyol, atau mungkin Portugal, untuk menghindari Inkuisisi. Ia sendiri dididik dalam pembelajaran Yahudi, namun merasa mustahil untuk tetap ortodoks. Dia ditawarkan 1000 florin setahun untuk menyembunyikan keraguannya; ketika dia menolak, upaya dilakukan untuk membunuhnya; ketika hal ini gagal, dia dikutuk dengan semua kutukan dalam Ulangan dan dengan kutukan yang diucapkan Elisa pada anak-anak yang, akibatnya, dicabik-cabik oleh beruang betina. Namun tidak ada beruang betina yang menyerang Spinoza. Dia tinggal dengan tenang, pertama di Amsterdam dan kemudian di Den Haag, mencari nafkah dengan memoles lensa. Keinginannya sedikit dan sederhana, dan sepanjang hidupnya dia menunjukkan ketidakpedulian yang jarang terhadap

uang. Beberapa orang yang mengenalnya mencintainya, meskipun mereka tidak menyetujui prinsipnya. Pemerintah Belanda, dengan liberalismenya yang biasa, menoleransi pendapatnya mengenai masalah teologis, meskipun pada suatu waktu ia mempunyai masalah politik karena ia memihak keluarga De Witt melawan House of Orange. Pada usia empat puluh tiga tahun dia meninggal karena penyakit phthisis.

Karya utamanya, *Etika*, diterbitkan secara anumerta. Sebelum membahasnya, ada beberapa patah kata yang perlu disampaikan mengenai dua bukunya yang lain, *Tractatus Theologico-Politicus* dan *Tractatus Politicus*. Yang pertama adalah a kombinasi aneh antara kritik alkitabiah dan teori politik; yang terakhir hanya membahas teori politik. Dalam kritik alkitabiah, Spinoza sebagian mengantisipasi pandangan-pandangan modern, khususnya dalam menetapkan tanggal-tanggal yang jauh lebih belakangan pada berbagai kitab Perjanjian Lama dibandingkan dengan tanggal-tanggal yang ditentukan oleh tradisi. Ia berusaha keras untuk menunjukkan bahwa Kitab Suci dapat ditafsirkan sedemikian rupa agar sesuai dengan teologi liberal.

Teori politik Spinoza, pada dasarnya, berasal dari Hobbes, meskipun terdapat perbedaan temperamen yang sangat besar antara kedua tokoh tersebut. Ia berpendapat bahwa dalam keadaan alamiah tidak ada benar atau salah, karena kesalahan berarti tidak menaati hukum. Ia berpendapat bahwa penguasa tidak boleh berbuat salah, dan setuju dengan Hobbes bahwa Gereja harus sepenuhnya berada di bawah Negara. Ia menentang semua pemberontakan, bahkan terhadap pemerintahan yang buruk, dan menganggap permasalahan yang terjadi di Inggris sebagai bukti kerugian yang diakibatkan oleh perlawanan paksa terhadap pihak berwenang. Namun dia tidak setuju dengan Hobbes yang menganggap demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang “paling alami”. Dia juga tidak setuju dengan pendapat bahwa rakyat tidak boleh mengorbankan *seluruh* hak mereka kepada kedaulatan. Secara khusus, ia menganggap penting kebebasan berpendapat. Saya tidak begitu tahu bagaimana dia menyelaraskan pendapat ini dengan pendapat bahwa persoalan agama harus diputuskan oleh Negara. Saya pikir ketika dia mengatakan ini, yang dia maksud adalah bahwa hal-hal tersebut

harus diputuskan oleh Negara dan bukan oleh Gereja; di Belanda, Negara jauh lebih toleran dibandingkan Gereja.

Etika Spinoza membahas tiga hal berbeda. Ini dimulai dengan metafisika; kemudian berlanjut ke psikologi nafsu dan kemauan; dan terakhir ia menetapkan etika berdasarkan metafisika dan psikologi sebelumnya. Metafisikanya merupakan modifikasi dari Descartes, psikologinya mengingatkan kita pada Hobbes, tetapi etikanya orisinal, dan itulah yang paling bernilai dalam buku ini. Hubungan Spinoza dengan Descartes dalam beberapa hal tidak berbeda dengan hubungan Plotinus dengan Plato. Descartes adalah orang yang memiliki banyak sisi, penuh keingintahuan intelektual, namun tidak terlalu terbebani dengan kesungguhan moral. Meskipun ia menemukan “bukti” yang dimaksudkan untuk mendukung keyakinan ortodoks, ia bisa saja digunakan oleh orang-orang yang skeptis seperti Carneades yang menggunakan Plato. Spinoza, meskipun ia bukannya tanpa minat ilmiah, dan bahkan menulis sebuah risalah tentang pelangi, pada dasarnya menaruh perhatian pada agama dan kebajikan. Ia menerima dari Descartes dan orang-orang sezamannya yang materialistik dan deterministik fisika, dan dalam kerangka ini, dicari ruang untuk penghormatan dan kehidupan yang mengabdikan pada Kebaikan. Usahnya sungguh luar biasa, dan menimbulkan kekaguman bahkan di antara mereka yang tidak menganggapnya berhasil.

Sistem metafisik Spinoza adalah tipe yang diresmikan oleh Parmenides. Hanya ada satu substansi, “Tuhan atau Alam”; tidak ada yang terbatas yang dapat bertahan dengan sendirinya. Descartes mengakui tiga substansi, Tuhan, pikiran, dan materi; memang benar bahwa, bahkan baginya, Tuhan, dalam arti tertentu, *lebih* penting daripada pikiran dan materi, karena Dialah yang menciptakannya, dan, jika Dia mau, dapat memusnahkannya. Namun kecuali dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Tuhan, batin dan materi merupakan dua substansi independen, masing-masing ditentukan oleh sifat-sifat pemikiran dan perluasan. Spinoza tidak akan menerima semua ini. Baginya, pemikiran dan perluasan keduanya merupakan sifat Tuhan. Tuhan juga mempunyai atribut-atribut lain yang jumlahnya tidak terbatas, karena Dia pastilah tidak terbatas dalam segala hal; tetapi yang lainnya ini tidak kita ketahui. Jiwa individu dan bagian materi yang terpisah, bagi Spinoza, adalah kata

sifat; mereka bukanlah *benda* , melainkan hanya aspek dari Wujud ilahi. Tidak ada keabadian pribadi seperti yang diyakini umat Kristiani, yang ada hanya keabadian impersonal yang berarti semakin menyatu dengan Tuhan. Hal-hal yang terbatas ditentukan oleh batas-batasnya, baik secara fisik maupun logis, dengan kata lain, oleh apa yang tidak terbatas : “semua determinasi adalah negasi.” Hanya ada satu Wujud yang sepenuhnya positif, dan Dia pastilah mutlak tak terbatas. Oleh karena itu Spinoza diarahkan pada panteisme yang utuh dan murni.

Segala sesuatu, menurut Spinoza, diatur oleh suatu keharusan logis yang mutlak. Tidak ada kehendak bebas di dunia mental atau peluang di dunia fisik. Segala sesuatu yang terjadi merupakan manifestasi dari sifat Tuhan yang tidak dapat dipahami, dan secara logis mustahil bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi selain dari yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan kesulitan sehubungan dengan dosa, yang dengan cepat ditegaskan oleh para kritikus. Salah satu dari mereka, yang mengamati bahwa, menurut Spinoza, segala sesuatu ditetapkan oleh Tuhan dan karena itu baik, bertanya dengan marah: Apakah baik jika Nero membunuh ibunya? Apakah enak jika Adam memakan apel itu? Spinoza menjawab bahwa apa yang positif dalam tindakan ini adalah baik, dan hanya apa yang negatif yang buruk; tetapi negasi hanya ada dari sudut pandang makhluk yang terbatas. Di dalam Tuhan, satu-satunya yang benar-benar nyata, tidak ada negasi, dan oleh karena itu kejahatan yang bagi kita tampak sebagai dosa tidak ada jika dipandang sebagai bagian dari keseluruhan. Doktrin ini, meskipun dalam satu atau lain bentuk, telah dianut oleh sebagian besar penganut mistik, namun jelas tidak dapat diselaraskan dengan doktrin ini. dengan doktrin ortodoks tentang dosa dan kutukan. Hal ini terkait dengan penolakan penuh Spinoza terhadap kehendak bebas. Meski sama sekali tidak bersifat polemik, Spinoza terlalu jujur untuk menyembunyikan pendapatnya, betapapun mengejutkannya bagi orang-orang sezamannya; Oleh karena itu, kebencian terhadap ajarannya tidak mengherankan.

Etika dituangkan dalam gaya Euclid, dengan definisi, aksioma, dan teorema ; segala sesuatu setelah aksioma seharusnya ditunjukkan secara ketat dengan argumen deduktif. Hal ini membuatnya sulit membaca. Seorang pelajar modern, yang tidak dapat mengira bahwa terdapat “bukti” yang kuat atas hal-hal yang ia

nyatakan, pasti akan menjadi tidak sabar dengan detail dari demonstrasi tersebut, yang pada kenyataannya, tidak layak untuk dikuasai. Cukup dengan membaca pengucapan dalil-dalilnya, dan mempelajari scholia, yang banyak memuat hal-hal terbaik dalam *Etika*. Namun menyalahkan Spinoza atas metode geometrisnya menunjukkan kurangnya pemahaman. Inti dari sistemnya, baik secara etis maupun metafisik, adalah mempertahankan bahwa segala sesuatu *dapat* didemonstrasikan, dan oleh karena itu penting untuk menghasilkan demonstrasi. Kita tidak bisa menerima metodenya, tapi itu karena kita tidak bisa menerima metafisikanya. Kita tidak dapat percaya bahwa keterkaitan bagian-bagian alam semesta adalah *logis*, karena kita berpendapat bahwa hukum-hukum ilmiah dapat ditemukan melalui observasi, bukan hanya dengan penalaran. Namun bagi Spinoza, metode geometri diperlukan, dan terikat dengan bagian paling penting dari doktrinnya.

Sekarang saya sampai pada teori Spinoza tentang emosi. Hal ini muncul setelah diskusi metafisik tentang sifat dan asal usul pikiran, yang mengarah pada proposisi menakjubkan bahwa “pikiran manusia memiliki pengetahuan yang cukup tentang esensi Tuhan yang kekal dan tak terbatas.” Namun nafsu, yang dibahas dalam Buku Ketiga *Etika*, mengalihkan perhatian kita dan mengaburkan visi intelektual kita secara keseluruhan. “Segala sesuatu,” kita diberitahu, “sejauh ia berada dalam dirinya sendiri, berusaha untuk bertahan dalam keberadaannya sendiri.” Oleh karena itu timbullah cinta, benci, dan perselisihan. Psikologi Buku III sepenuhnya egois. “Barangsiapa menganggap bahwa objek kebenciannya telah hancur maka dia akan merasakan kenikmatan.” “Jika kami mengira ada orang yang menyenangkan sesuatu yang hanya dimiliki oleh satu orang saja, maka kami akan berusaha mewujudkannya, agar orang yang bersangkutan tidak dapat memilikinya.” Namun bahkan dalam Buku ini ada saat-saat ketika Spinoza meninggalkan kesan sinisme yang ditunjukkan secara matematis, seperti ketika dia mengatakan: “Kebencian meningkat jika dibalas, dan sebaliknya dapat dihancurkan oleh cinta.” Pelestarian diri adalah motif mendasar dari nafsu, menurut Spinoza; namun pelestarian diri mengubah karakternya ketika kita menyadari bahwa apa yang nyata dan positif dalam diri kita adalah apa yang menyatukan kita dengan

keseluruhan, dan bukan apa yang mempertahankan kesan keterpisahan.

Dua buku terakhir dari *Etika*, masing-masing berjudul “Tentang perbudakan manusia, atau kekuatan emosi” dan “Tentang kekuatan pemahaman, atau kebebasan manusia,” adalah yang paling menarik. Kita berada dalam perbudakan secara proporsional karena apa yang terjadi pada kita ditentukan oleh sebab-sebab di luar, dan kita bebas secara proporsional karena kita menentukan nasib sendiri. Spinoza, seperti Socrates dan Plato, percaya bahwa semua tindakan salah disebabkan oleh kesalahan intelektual: orang yang cukup memahami keadaannya sendiri akan bertindak bijaksana, dan bahkan akan bahagia saat menghadapi kemalangan bagi orang lain. Dia tidak menunjukkan sifat tidak mementingkan diri; ia berpendapat bahwa egoisme, dalam arti tertentu, dan lebih khusus lagi pemeliharaan diri, mengatur semua perilaku manusia. “Tidak ada kebajikan yang dapat dipahami sebelum adanya upaya untuk melestarikan keberadaan seseorang.” Namun konsepsinya tentang apa yang akan dipilih oleh orang bijak sebagai tujuan pencarian jati dirinya berbeda dengan konsepsi egois pada umumnya: “Kebaikan tertinggi dari pikiran adalah pengenalan akan Tuhan, dan kebajikan tertinggi dari pikiran adalah mengenal Tuhan.” Emosi disebut “nafsu” ketika muncul dari ide-ide yang tidak memadai; nafsu pada pria yang berbeda mungkin bertentangan, tetapi pria yang hidup dalam ketaatan pada akal sehat akan sepakat. Kesenangan itu sendiri adalah baik, tetapi harapan dan ketakutan itu buruk, begitu pula kerendahan hati dan pertobatan: “siapa yang bertobat dari suatu perbuatan, dua kali lipat celaka dan lemahnya.” Spinoza menganggap waktu sebagai sesuatu yang tidak nyata, dan oleh karena itu semua emosi yang pada dasarnya berkaitan dengan suatu peristiwa sebagai masa depan atau masa lalu bertentangan dengan akal. “Sejauh mana pikiran memahami sesuatu di bawah kendali nalar, ia akan terpengaruh secara sama, baik gagasan tentang sesuatu yang ada saat ini, masa lalu, atau masa depan.”

Ini adalah ungkapan yang sulit, namun merupakan inti dari sistem Spinoza, dan sebaiknya kita membahasnya sejenak. Dalam perkiraan populer, “semuanya baik-baik saja, itu berakhir dengan baik”; jika alam semesta berangsur-angsur membaik, kita menganggapnya lebih baik daripada jika alam semesta berangsur-

angsur memburuk, meskipun jumlah kebaikan dan kejahatan dalam kedua kasus tersebut sama. Kita lebih khawatir terhadap bencana yang terjadi pada zaman kita dibandingkan pada zaman Jenghis Khan. Menurut Spinoza, hal tersebut tidak rasional. Apapun yang terjadi adalah bagian dari dunia abadi yang abadi menurut pandangan Tuhan; bagi-Nya, tanggal itu tidak relevan. Orang bijak, sejauh keterbatasan manusia memungkinkan, berupaya melihat dunia sebagaimana Tuhan melihatnya, *sub-spesies æternitatis*, dalam aspek keabadian. Namun, Anda mungkin menjawab, kita memang benar jika kita lebih khawatir terhadap kemalangan di masa depan, yang mungkin bisa dihindari, dibandingkan dengan bencana di masa lalu yang tidak dapat kita lakukan apa pun. Terhadap argumen ini, determinisme Spinoza memberikan jawabannya. Hanya ketidaktahuan yang membuat kita berpikir bahwa kita bisa mengubah masa depan; apa yang akan terjadi akan terjadi, dan masa depan tetap sama seperti masa lalu. Itulah sebabnya harapan dan ketakutan dikutuk: keduanya bergantung pada pandangan bahwa masa depan tidak pasti, dan oleh karena itu timbul karena kurangnya kebijaksanaan.

Ketika kita memperoleh, sejauh yang kita bisa, sebuah visi tentang dunia yang serupa dengan visi Tuhan, kita melihat segala sesuatu sebagai bagian dari keseluruhan, dan sebagai hal yang penting demi kebaikan keseluruhan. Oleh karena itu “pengetahuan tentang kejahatan adalah pengetahuan yang tidak memadai.” Tuhan tidak mempunyai pengetahuan tentang kejahatan, karena tidak ada kejahatan yang diketahui; munculnya kejahatan hanya muncul melalui anggapan bagian-bagian alam semesta seolah-olah mereka ada dengan sendirinya.

Pandangan Spinoza dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari tirani rasa takut. “Orang bebas hanya memikirkan kematian; dan kebijaksanaannya bukanlah meditasi kematian, melainkan kehidupan.” Spinoza menjalankan ajaran ini dengan sangat sempurna. Pada hari terakhir hidupnya dia sepenuhnya tenang, tidak diagungkan, seperti Socrates dalam *Phaedo*, tetapi berbicara, seperti yang dia lakukan pada hari-hari lainnya, tentang hal-hal yang menarik bagi lawan bicaranya. Tidak seperti beberapa filsuf lainnya, dia tidak hanya mempercayai doktrinnya sendiri, namun juga mempraktikkannya; Saya tidak mengetahui kejadian apa pun,

meskipun ada provokasi besar, di mana dia dikhianati menjadi panas atau marah yang dikutuk oleh etikanya. Dalam kontroversi dia sopan dan masuk akal, tidak pernah mencela, tapi berusaha sekuat tenaga untuk membujuk.

Sejauh apa yang terjadi pada kita berasal dari diri kita sendiri, itu adalah hal yang baik; hanya apa yang datang dari luar yang buruk bagi kita. “Karena segala sesuatu yang menjadi penyebab efisiennya adalah baik, maka tidak ada kejahatan yang dapat menimpa manusia kecuali melalui sebab-sebab eksternal.” Oleh karena itu, jelaslah bahwa tidak ada hal buruk yang dapat terjadi pada alam semesta secara keseluruhan, karena alam semesta tidak dipengaruhi oleh sebab-sebab eksternal. “Kita adalah bagian dari alam semesta, dan kita mengikuti perintahnya. Jika kita mempunyai pemahaman yang jelas dan nyata mengenai hal ini, maka bagian dari sifat kita yang ditentukan oleh kecerdasan, dengan kata lain bagian terbaik dari diri kita, pasti akan menyetujui apa yang menimpa kita, dan dalam persetujuan tersebut akan berusaha untuk bertahan.” Sejauh manusia tidak bersedia menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar, maka ia berada dalam perbudakan; tapi sejauh ini, melalui pemahamannya, dia telah memahami satu-satunya realitas dari keseluruhan, dia bebas. Implikasi dari doktrin ini dikembangkan dalam Buku Etika terakhir .

Spinoza tidak, seperti kaum Stoa, menolak *semua* emosi; ia hanya menolak hal-hal yang merupakan “nafsu”, yakni hal-hal yang membuat kita tampak pasif terhadap kekuatan kekuatan luar. “Emosi yang merupakan gairah akan berhenti menjadi gairah segera setelah kita membentuk gagasan yang jelas dan berbeda mengenai emosi tersebut.” Memahami bahwa segala sesuatu itu penting membantu pikiran memperoleh kekuasaan atas emosi. “Dia yang memahami dirinya sendiri dan emosinya dengan jelas dan jelas, mencintai Tuhan, dan semakin dia memahami dirinya sendiri dan emosinya.” Proposisi ini mengenalkan kita pada “cinta intelektual kepada Tuhan”, yang didalamnya terdapat hikmat. Cinta intelektual kepada Tuhan adalah kesatuan pikiran dan emosi: cinta ini, menurut saya, bisa dikatakan, terdiri dari pemikiran sejati yang dipadukan dengan kegembiraan dalam pemahaman akan kebenaran. Semua kegembiraan dalam pemikiran sejati adalah bagian dari cinta intelektual kepada Tuhan, karena tidak mengandung sesuatu pun

yang negatif, dan oleh karena itu benar-benar merupakan bagian dari keseluruhan, tidak hanya tampak, seperti hal-hal yang terpisah-pisah dalam pemikiran sehingga tampak buruk.

Saya katakan beberapa saat yang lalu bahwa cinta intelektual kepada Tuhan melibatkan kegembiraan, tapi mungkin ini adalah sebuah kesalahan, karena Spinoza mengatakan bahwa Tuhan tidak terpengaruh oleh emosi kesenangan atau kesakitan, dan juga mengatakan bahwa “cinta intelektual pikiran terhadap Tuhan adalah bagian dari cinta tak terbatas yang dengannya Tuhan mencintai dirinya sendiri.” Namun menurut saya, ada sesuatu dalam “*cinta intelektual*” yang bukan sekadar kecerdasan; mungkin kegembiraan yang terlibat dianggap sebagai sesuatu yang lebih unggul daripada kesenangan.

“Cinta terhadap Tuhan,” kita diberitahu, “harus mendapat tempat utama dalam pikiran.” Saya telah menghilangkan demonstrasi Spinoza, namun dengan demikian saya telah memberikan gambaran pemikirannya yang tidak lengkap. Karena bukti dalil di atas singkat, maka saya akan mengutipnya secara lengkap; pembaca kemudian dapat dalam imajinasi memberikan bukti terhadap proposisi lain. Bukti dalil di atas adalah sebagai berikut:

“Karena cinta ini dikaitkan dengan semua modifikasi tubuh (V, 14) dan dipupuk oleh semuanya (V, 15); oleh karena itu (V, 11) ia harus mendapat tempat utama dalam pikiran. QED”

Dari dalil-dalil yang dirujuk dalam bukti di atas, V, 14 menyatakan: “Pikiran dapat mewujudkannya, sehingga semua modifikasi tubuh atau gambaran benda-benda dapat dirujuk pada gagasan tentang Tuhan”; V, 15, yang dikutip di atas, menyatakan: “Dia yang memahami dengan jelas dan jelas dirinya dan miliknya emosi mencintai Tuhan, dan terlebih lagi secara proporsional ketika dia memahami dirinya sendiri dan emosinya”; V, 11 menyatakan: “Secara proporsional, gambaran mental merujuk pada lebih banyak objek, sehingga lebih sering, atau lebih jelas, dan lebih menyita pikiran.”

“Bukti” yang dikutip di atas dapat diungkapkan sebagai berikut: Setiap peningkatan pemahaman tentang apa yang terjadi pada kita berarti merujuk peristiwa-peristiwa pada gagasan tentang Tuhan, karena, sebenarnya, segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan. Pemahaman tentang segala sesuatu sebagai bagian dari Tuhan

adalah cinta kepada Tuhan. Ketika *semua* objek dirujuk kepada Tuhan, gagasan tentang Tuhan akan memenuhi pikiran sepenuhnya.

Oleh karena itu, pernyataan bahwa “cinta kepada Tuhan harus mendapat tempat utama dalam pikiran” pada dasarnya bukanlah sebuah nasihat moral, namun sebuah penjelasan tentang apa yang pasti akan terjadi ketika kita memperoleh pemahaman.

Kita diberitahu bahwa tidak seorang pun dapat membenci Allah, namun, sebaliknya, “siapa yang mengasihi Allah tidak dapat berusaha agar Allah juga mengasihi dia.” Goethe, yang mengagumi Spinoza bahkan tanpa mulai memahaminya, menganggap proposisi ini sebagai contoh penyangkalan diri. Ini bukan hal semacam itu, melainkan konsekuensi logis dari metafisika Spinoza. Ia tidak mengatakan bahwa manusia tidak *boleh* menginginkan Allah mengasihinya; dia berkata bahwa orang yang mencintai Tuhan *tidak bisa* menginginkan Tuhan mencintainya. Hal ini menjadi jelas melalui bukti yang mengatakan: “Sebab jika manusia berusaha demikian, ia akan menginginkan (V, 17, Korol.) agar Allah yang dikasihinya, bukanlah Allah, dan akibatnya ia akan berkeinginan untuk menjadi Allah. merasakan sakit (III, 19), yang tidak masuk akal (III, 28).” V, 17 adalah dalil yang sudah dirujuk, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai nafsu, kesenangan, atau kesakitan; akibat wajar yang disebutkan di atas menyimpulkan bahwa Tuhan tidak mencintai dan membenci siapa pun. Sekali lagi, yang dimaksud di sini bukanlah sebuah aturan etis, namun sebuah kebutuhan logis: seseorang yang mencintai Tuhan dan berharap agar Tuhan mencintainya berarti dia ingin merasakan kepedihan, “hal yang tidak masuk akal.”

Pernyataan bahwa Tuhan tidak dapat mencintai siapa pun hendaknya tidak dianggap bertentangan dengan pernyataan bahwa Tuhan mencintai diri-Nya dengan cinta intelektual yang tak terbatas. Dia mungkin mencintai diri-Nya sendiri, karena hal itu mungkin terjadi tanpa keyakinan yang salah; dan bagaimanapun juga, cinta intelektual adalah jenis cinta yang sangat istimewa.

Pada titik ini Spinoza memberi tahu kita bahwa dia kini telah memberi kita “semua obat untuk melawan emosi.” Obat terbaiknya adalah gagasan yang jelas dan jelas mengenai sifat emosi dan hubungannya dengan sebab-sebab eksternal. Ada kelebihan lain dalam cinta kepada Tuhan dibandingkan dengan cinta kepada

manusia: “Spiritual ketidaksehatan dan kemalangan umumnya dapat ditelusuri dari kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu yang memiliki banyak variasi.” Namun pengetahuan yang jernih dan nyata “menghasilkan kecintaan terhadap sesuatu yang kekal dan kekal,” dan cinta tersebut tidak memiliki karakter cinta yang bergejolak dan menggelisahkan terhadap suatu objek yang bersifat sementara dan dapat berubah.

Meskipun kelangsungan hidup pribadi setelah kematian hanyalah ilusi, namun ada sesuatu dalam pikiran manusia yang bersifat kekal. Pikiran hanya dapat berimajinasi atau mengingat ketika tubuh masih bertahan, namun di dalam Tuhan terdapat gagasan yang mengungkapkan hakikat tubuh manusia ini atau itu dalam bentuk keabadian, dan gagasan ini adalah bagian pikiran yang kekal. Cinta intelektual kepada Tuhan, ketika dialami oleh seseorang, terkandung dalam bagian pikiran yang kekal ini.

Keberkahan, yang terdiri dari cinta kepada Tuhan, bukanlah pahala dari kebajikan, melainkan kebajikan itu sendiri; kita tidak bersukacita karenanya karena kita mengendalikan nafsu kita, tetapi kita mengendalikan nafsu kita karena kita bersukacita karenanya.

Etika diakhiri dengan kata-kata ini :

“Orang bijak, sejauh ia dianggap seperti itu, hampir tidak pernah merasa gelisah sama sekali, namun sadar akan dirinya sendiri, dan akan Tuhan, dan akan hal-hal lain, karena kebutuhan abadi tertentu, tidak pernah berhenti, tetapi selalu memiliki persetujuan sejati dari rohnya. Jika cara yang telah saya tunjukkan yang mengarah pada hasil ini tampak sangat sulit, hal itu mungkin dapat ditemukan. Kebutuhan pasti sulit, karena jarang ditemukan. Bagaimana mungkin, jika keselamatan sudah siap di tangan kita, dan dapat diperoleh tanpa kerja keras, maka keselamatan itu akan diabaikan oleh hampir semua orang? Tapi semua hal yang luar biasa itu sulit dan jarang terjadi.”

Dalam membuat perkiraan kritis mengenai pentingnya Spinoza sebagai seorang filsuf, penting untuk membedakan etikanya dari metafisikanya, dan untuk mempertimbangkan seberapa besar etikanya dapat bertahan dari penolakan terhadap metafisika.

Metafisika Spinoza adalah contoh terbaik dari apa yang disebut “monisme logis”—doktrin, yaitu bahwa dunia secara keseluruhan adalah satu substansi, tidak ada bagian yang secara logis dapat eksis

sendiri. Landasan utama pandangan ini adalah keyakinan bahwa setiap proposisi mempunyai subjek dan predikat tunggal, yang membawa kita pada kesimpulan bahwa relasi dan pluralitas pasti bersifat ilusi. Spinoza berpendapat bahwa hakikat dunia dan kehidupan manusia bisa saja terjadi disimpulkan secara logis dari aksioma yang terbukti dengan sendirinya; kita harus pasrah dengan kenyataan bahwa $2 + 2$ adalah 4, karena keduanya merupakan hasil dari kebutuhan logis. Keseluruhan metafisika ini tidak mungkin diterima; itu tidak sesuai dengan logika modern dan metode ilmiah. *Fakta* harus ditemukan melalui observasi, bukan dengan penalaran; ketika kita berhasil menyimpulkan masa depan, kita melakukannya dengan menggunakan prinsip-prinsip yang tidak diperlukan secara logis, namun disarankan oleh data empiris. Dan konsep substansi, yang menjadi landasan Spinoza, adalah konsep yang tidak dapat diterima oleh ilmu pengetahuan maupun filsafat saat ini.

Namun ketika kita membahas etika Spinoza, kita merasa—atau setidaknya saya merasa—bahwa sesuatu, meskipun tidak semuanya, dapat diterima bahkan ketika landasan metafisiknya telah ditolak. Secara garis besar, Spinoza ingin menunjukkan bagaimana kita bisa hidup bermartabat meski kita menyadari keterbatasan kekuatan manusia. Dia sendiri, melalui doktrin keharusannya, mempersempit batasan-batasan ini; namun jika prinsip-prinsip tersebut benar-benar ada, prinsip-prinsip Spinoza mungkin adalah yang terbaik. Misalnya saja kematian: apa pun yang dapat dilakukan manusia tidak akan menjadikannya abadi, dan oleh karena itu sia-sialah menghabiskan waktu dalam ketakutan dan ratapan atas kenyataan bahwa kita harus mati. Terobsesi oleh rasa takut akan kematian adalah semacam perbudakan; Spinoza benar ketika mengatakan bahwa “orang bebas hanya memikirkan kematian”. Namun bahkan dalam kasus ini, hanya kematian secara umum yang harus diperlakukan demikian; kematian akibat penyakit tertentu, jika mungkin, harus dicegah dengan menyerahkan diri pada perawatan medis. Apa yang harus dihindari, bahkan dalam kasus ini, adalah semacam kecemasan atau teror; tindakan-tindakan yang diperlukan harus diambil dengan tenang, dan pikiran kita sedapat mungkin diarahkan pada hal-hal lain. Pertimbangan yang sama berlaku untuk semua kemalangan pribadi lainnya.

Tapi bagaimana dengan kemalangan yang menimpa orang yang Anda sayangi? Mari kita pikirkan beberapa hal yang mungkin terjadi di zaman kita terhadap penduduk Eropa atau Tiongkok. Misalkan Anda seorang Yahudi, dan keluarga Anda telah dibantai. Misalkan Anda adalah pekerja bawah tanah yang menentang Nazi, dan istri Anda ditembak karena Anda tidak dapat ditangkap. Misalkan suami Anda, karena kejahatan yang murni khayalan, dikirim ke kerja paksa di Arktik, dan meninggal karena kekejaman dan kelaparan. Misalkan putri Anda diperkosa dan kemudian dibunuh oleh musuh tentara. Haruskah Anda, dalam keadaan seperti ini, menjaga ketenangan filosofis?

Jika Anda mengikuti ajaran Kristus, Anda akan berkata, “Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Saya kenal kaum Quaker yang bisa mengatakan hal ini dengan tulus dan mendalam, dan saya kagumi karena mereka bisa. Namun sebelum memberikan kekaguman seseorang harus yakin betul bahwa musibah itu dirasakan sedalam-dalamnya. Seseorang tidak dapat menerima sikap beberapa orang dari kalangan Stoa, yang mengatakan, “Apa bedanya bagi saya jika keluarga saya menderita? Saya masih bisa berbudi luhur.” Prinsip Kristen, “Kasihilah musuhmu,” adalah baik, namun prinsip Stoa, “Jangan peduli temanmu,” buruk. Dan prinsip Kristiani tidak menanamkan ketenangan, namun cinta yang membara bahkan terhadap manusia yang paling buruk sekalipun. Tidak ada yang bisa dikatakan menentangnya kecuali bahwa terlalu sulit bagi sebagian besar dari kita untuk mengamalkannya dengan tulus.

Reaksi primitif terhadap bencana seperti ini adalah balas dendam. Ketika Macduff mengetahui bahwa istri dan anak-anaknya telah dibunuh oleh Macbeth, dia memutuskan untuk membunuh tiran itu sendiri. Reaksi ini masih dikagumi oleh kebanyakan orang, ketika kerugiannya besar, dan seperti menimbulkan kengerian moral pada orang-orang yang tidak tertarik. Hal ini juga tidak dapat sepenuhnya dikutuk, karena hal ini merupakan salah satu kekuatan yang menghasilkan hukuman, dan hukuman terkadang diperlukan. Terlebih lagi, dari sudut pandang kesehatan mental, dorongan untuk membalas dendam kemungkinan besar begitu kuat sehingga, jika tidak ada jalan keluarnya, pandangan hidup seseorang bisa menjadi menyimpang dan kurang lebih gila. Hal ini tidak berlaku secara

universal, namun benar dalam sebagian besar kasus. Namun di sisi lain harus dikatakan bahwa balas dendam merupakan motif yang sangat berbahaya. Sejauh yang diakui oleh masyarakat, hal ini memperbolehkan laki-laki untuk menjadi hakim dalam kasusnya sendiri, dan hal inilah yang coba dicegah oleh hukum. Apalagi biasanya motifnya berlebihan; ia berupaya memberikan hukuman lebih dari yang diinginkan. Penyiksaan, misalnya, tidak boleh dihukum dengan penyiksaan, namun orang yang tergila-gila oleh nafsu untuk membalas dendam akan menganggap kematian tanpa rasa sakit terlalu baik untuk dijadikan sasaran kebenciannya. Terlebih lagi—dan di sinilah Spinoza berada di pihak yang benar—kehidupan yang didominasi oleh satu nafsu adalah kehidupan yang sempit, tidak sesuai dengan segala jenis kebijaksanaan. Oleh karena itu, balas dendam bukanlah reaksi terbaik terhadap cedera.

Spinoza akan mengatakan apa yang dikatakan orang Kristen, dan juga sesuatu yang lebih dari itu. Baginya, semua dosa disebabkan oleh ketidaktahuan; dia akan “mengampuni mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.” Namun dia ingin Anda menghindari bidang terbatas yang, menurut pendapatnya, memunculkan dosa, dan akan mendesak Anda Anda, bahkan di bawah kemalangan terbesar, untuk menghindari terkurung dalam dunia kesedihan Anda; dia ingin Anda memahaminya dengan melihatnya dalam kaitannya dengan sebab-sebabnya dan sebagai bagian dari keseluruhan tatanan alam. Seperti yang telah kita lihat, beliau percaya bahwa kebencian dapat diatasi dengan cinta: “Kebencian akan bertambah jika dibalas, dan sebaliknya dapat dihancurkan oleh cinta. Kebencian yang sepenuhnya dikalahkan oleh cinta, berubah menjadi cinta; dan karenanya cinta lebih besar daripada jika kebencian tidak mendahuluinya.” Saya harap saya dapat memercayai hal ini, namun saya tidak dapat melakukannya, kecuali dalam kasus-kasus luar biasa di mana orang yang membenci sepenuhnya berada dalam kekuasaan orang yang menolak untuk membalas kebencian. Dalam kasus seperti ini, keterkejutan karena tidak dihukum mungkin mempunyai efek reformasi. Namun selama orang jahat masih berkuasa, tidak ada gunanya meyakinkan mereka bahwa Anda tidak membenci mereka, karena mereka akan menghubungkan kata-kata Anda dengan motif yang salah. Dan Anda

tidak dapat merampas kekuasaan mereka dengan tidak melakukan perlawanan.

Masalah bagi Spinoza lebih mudah dibandingkan bagi orang yang tidak percaya akan kebaikan tertinggi alam semesta. Spinoza berpikir bahwa, jika Anda melihat kemalangan Anda sebagaimana adanya, sebagai bagian dari rangkaian sebab-sebab yang membentang dari awal waktu hingga akhir, Anda akan melihat bahwa kemalangan itu hanyalah kemalangan bagi Anda, bukan bagi alam semesta, yang mana mereka hanyalah perselisihan yang lewat yang meningkatkan keharmonisan tertinggi. Saya tidak bisa menerima ini; Menurut saya peristiwa-peristiwa tertentu adalah apa adanya, dan tidak menjadi berbeda jika diserap ke dalam keseluruhan. Setiap tindakan kekejaman selamanya merupakan bagian dari alam semesta; tidak ada sesuatu pun yang terjadi kemudian yang dapat menjadikan tindakan tersebut lebih baik daripada buruk, atau dapat memberikan kesempurnaan pada keseluruhan tindakan tersebut.

Namun demikian, ketika nasib Anda harus menanggung sesuatu yang (atau tampaknya bagi Anda) lebih buruk daripada penderitaan umat manusia pada umumnya, prinsip Spinoza dalam memikirkan keseluruhan, atau setidaknya tentang hal-hal yang lebih besar daripada kesedihan Anda sendiri, adalah sebuah hal yang buruk. yang berguna. Bahkan ada saat-saat yang melegakan untuk merenungkan bahwa kehidupan manusia, dengan segala kejahatan dan penderitaannya, hanyalah bagian yang sangat kecil dari kehidupan alam semesta. Refleksi seperti itu mungkin tidak cukup untuk membentuk sebuah agama, namun di dunia yang penuh penderitaan, refleksi tersebut merupakan penolong menuju kewarasan dan penangkal kelumpuhan keputusan.

BAB XI

Leibniz

L EIBNIZ (1646-1716) adalah salah satu intelek tertinggi sepanjang masa, namun sebagai manusia ia tidak patut dikagumi. Memang benar, dia mempunyai sifat-sifat baik yang ingin disebutkan dalam kesaksian seorang calon karyawan: dia rajin, hemat, bersahaja, dan jujur secara finansial. Namun dia sama sekali tidak memiliki nilai-nilai filosofis yang lebih tinggi yang begitu menonjol dalam Spinoza. Pemikiran terbaiknya bukanlah pemikiran yang bisa membuat dia populer, dan dia membiarkan catatannya tidak dipublikasikan di mejanya. Apa yang dia terbitkan dirancang untuk mendapatkan persetujuan dari para pangeran dan putri. Konsekuensinya, ada dua sistem filsafat yang dapat dianggap mewakili Leibniz: satu, yang ia nyatakan optimis, ortodoks, fantastis, dan dangkal; yang lainnya, yang perlahan-lahan digali dari manuskripnya oleh para editor baru-baru ini, sangat mendalam, koheren, sebagian besar bersifat Spinozistik, dan sangat logis. Leibniz yang populerlah yang menciptakan doktrin bahwa dunia ini adalah yang terbaik dari semua dunia yang ada (yang mana FH Bradley menambahkan komentar sinis “dan segala isinya adalah kejahatan yang diperlukan”); Leibniz inilah yang dikarikaturkan Voltaire sebagai Dokter Pangloss. Mengabaikan Leibniz ini adalah hal yang tidak bersejarah, namun Leibniz yang satu ini jauh lebih penting secara filosofis.

Leibniz lahir dua tahun sebelum berakhirnya Perang Tiga Puluh Tahun, di Leipzig, tempat ayahnya menjadi profesor filsafat moral. Di universitas tersebut ia belajar hukum, dan pada tahun 1666 ia memperoleh gelar Doktor di Altdorf, di mana ia ditawarkan jabatan

profesor, namun ia menolaknya, dengan mengatakan bahwa ia mempunyai “pandangan yang sangat berbeda”. Pada tahun 1667 ia melayani uskup agung Mainz, yang, seperti pangeran Jerman Barat lainnya, ditindas oleh rasa takut terhadap Louis XIV. Dengan persetujuan uskup agung, Leibniz mencoba membujuk raja Prancis untuk menyerang Mesir daripada Jerman, tetapi ditanggapi dengan peringatan yang sopan bahwa sejak zaman Saint Louis, perang suci melawan orang-orang kafir sudah ketinggalan zaman. Proyeknya tetap tidak diketahui publik sampai ditemukan oleh Napoleon ketika ia menduduki Hanover pada tahun 1803, empat tahun setelah ekspedisinya di Mesir yang gagal. Pada tahun 1672, sehubungan dengan skema ini, Leibniz pergi ke Paris, di mana dia menghabiskan sebagian besar waktunya selama empat tahun berikutnya. Kontaknya di Paris sangat penting bagi perkembangan intelektualnya, karena Paris pada saat itu memimpin dunia baik dalam bidang filsafat maupun matematika. Di sana, pada tahun 1675-1676, ia menemukan kalkulus yang sangat kecil, tanpa mengetahui karya Newton sebelumnya namun belum diterbitkan mengenai subjek yang sama. Karya Leibniz pertama kali diterbitkan pada tahun 1684, dan karya Newton pada tahun 1687. Perselisihan mengenai prioritas yang diakibatkannya sangat disayangkan, dan dapat mendiskreditkan semua pihak.

Leibniz agak jahat soal uang. Ketika ada wanita muda di istana Hanover yang menikah, dia biasa memberinya apa yang disebutnya “hadiah pernikahan”, yang terdiri dari pepatah-pepatah yang berguna, yang diakhiri dengan nasihat untuk tidak berhenti mencuci setelah dia mendapatkan seorang suami. Sejarah tidak mencatat apakah kedua mempelai bersyukur.

Di Jerman, Leibniz diajari filsafat Aristotelian neo-skolastik, yang darinya ia mempertahankan sesuatu sepanjang hidupnya di kemudian hari. Namun di Paris ia mengenal Cartesianisme dan materialisme Gassendi, keduanya mempengaruhinya; saat ini, katanya, dia meninggalkan “sekolah sepele”, yang berarti skolastisisme. Di Paris dia mengenal Malebranche dan Arnauld sang Jansenist. Pengaruh penting terakhir pada filsafatnya adalah pengaruh Spinoza, yang ia kunjungi pada tahun 1676. Ia sering berdiskusi dengannya selama sebulan, dan mengamankan sebagian dari Etika *dalam* manuskrip. Pada tahun-tahun berikutnya dia ikut

mengecam Spinoza, dan meminimalkan kontak dengannya, dengan mengatakan bahwa dia pernah bertemu dengannya sekali, dan Spinoza telah menceritakan beberapa anekdot bagus tentang politik.

Hubungannya dengan Wangsa Hanover, di mana ia tetap mengabdikan selama sisa hidupnya, dimulai pada tahun 1673. Sejak tahun 1680 dan seterusnya ia menjadi pustakawan mereka di Wolfenbüttel, dan secara resmi dipekerjakan dalam menulis sejarah Brunswick. Dia telah mencapai tahun 1005 ketika dia meninggal. Karya tersebut baru diterbitkan pada tahun 1843. Sebagian waktunya dihabiskan untuk proyek reuni Gereja-Gereja, tetapi hal ini terbukti gagal. Dia melakukan perjalanan ke Italia untuk mendapatkan bukti bahwa Adipati Brunswick memiliki hubungan dengan keluarga Este. Namun terlepas dari jasa-jasanya tersebut, ia tertinggal di Hanover ketika George I menjadi raja Inggris, alasan utamanya adalah karena pertengkarnya dengan Newton telah membuat Inggris tidak ramah padanya. Namun, Putri Wales, seperti yang dia katakan kepada semua korespondennya, memihaknya melawan Newton. Terlepas dari bantuannya, dia meninggal karena diabaikan.

Filsafat populer Leibniz dapat ditemukan dalam *Monadologi* dan *Prinsip Alam dan Rahmat*, salah satunya (tidak pasti yang mana) ia tulis untuk Pangeran Eugene dari Savoy, rekan Marlborough. Dasar optimisme teologisnya dituangkan dalam *Théodicée*, yang ditulisnya untuk Ratu Charlotte dari Prusia. Saya akan mulai dengan filosofi yang diuraikan dalam tulisan-tulisan ini, dan kemudian melanjutkan ke karyanya yang lebih solid yang tidak diterbitkannya.

Seperti Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filosofinya pada gagasan substansi, namun ia berbeda secara radikal dari keduanya dalam hal hubungan pikiran dan materi, dan dalam hal jumlah substansi. Descartes mengizinkan tiga substansi, Tuhan, pikiran, dan materi; Spinoza mengakui Tuhan saja. Bagi Descartes, perluasan adalah inti materi; bagi Spinoza, baik perluasan maupun pemikiran adalah atribut Tuhan. Leibniz berpendapat bahwa perluasan tidak dapat menjadi atribut suatu substansi. Alasannya adalah bahwa perluasan melibatkan pluralitas, dan oleh karena itu hanya dapat dimiliki oleh sekumpulan substansi; setiap zat harus tidak diperluas. Oleh karena itu, ia percaya pada jumlah zat yang tak terhingga, yang ia sebut "monad". Masing-masing titik ini memiliki

beberapa sifat titik fisik, tetapi hanya jika dilihat secara abstrak; sebenarnya, setiap monad adalah jiwa. Hal ini tentu saja berasal dari penolakan perluasan sebagai atribut substansi; satu-satunya atribut penting yang mungkin tersisa tampaknya adalah pemikiran. Dengan demikian Leibniz digiring untuk menyangkal realitas materi, dan menggantikan kumpulan jiwa yang tak terbatas.

Doktrin bahwa zat tidak dapat berinteraksi, yang dikembangkan oleh para pengikut Descartes, dipertahankan oleh Leibniz, dan menimbulkan konsekuensi yang aneh. Tidak ada dua monad, menurutnya, yang dapat memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain; bila tampaknya mereka pernah mengalaminya, penampilannya menipu. Monad, seperti yang dia ungkapkan, “tidak memiliki jendela”. Hal ini menyebabkan dua kesulitan: pertama dalam dinamika, di mana benda-benda tampaknya saling mempengaruhi, terutama dalam dampaknya; yang lain dalam kaitannya dengan persepsi, yang tampaknya merupakan efek dari objek yang dirasakan pada penerimanya. Kami akan mengabaikan kesulitan dinamis yang ada saat ini, dan hanya mempertimbangkan pertanyaan tentang persepsi. Leibniz berpendapat bahwa setiap monad mencerminkan alam semesta, bukan karena alam semesta mempengaruhinya, namun karena Tuhan telah memberinya sifat yang secara spontan menghasilkan hasil ini. Ada “harmoni yang sudah ada sebelumnya” antara perubahan dalam satu monad dengan monad lainnya, yang menghasilkan kemiripan interaksi. Ini jelas merupakan perpanjangan dari dua jam, yang berdentang pada saat yang sama karena masing-masing jam menunjukkan waktu yang tepat. Leibniz mempunyai jam-jam yang jumlahnya tak terhingga, semuanya diatur oleh Sang Pencipta agar berdetak pada saat yang sama, bukan karena jam-jam tersebut saling mempengaruhi, namun karena masing-masing jam merupakan mekanisme yang sangat akurat. Bagi mereka yang menganggap keharmonian yang sudah ada sebelumnya itu aneh, Leibniz menunjukkan betapa mengagumkannya bukti yang diberikan tentang keberadaan Tuhan.

Monad membentuk hierarki, di mana beberapa lebih unggul dari yang lain dalam kejelasan dan perbedaan yang mencerminkan alam semesta. Secara keseluruhan ada beberapa tingkat kebingungan dalam persepsi, namun jumlah kebingungan bervariasi sesuai dengan martabat monad yang bersangkutan. Tubuh manusia

seluruhnya terdiri dari monad, yang masing-masing adalah jiwa, dan masing-masing bersifat abadi, tetapi ada satu monad yang dominan yaitu apa yang disebut *jiwa* manusia yang tubuhnya menjadi bagiannya. Monad ini dominan, tidak hanya dalam arti memiliki persepsi yang lebih jelas dibandingkan yang lain, tetapi juga dalam arti lain. Perubahan pada tubuh manusia (dalam keadaan biasa) terjadi demi monad dominan: ketika lengan saya bergerak, tujuan gerakan tersebut ada pada monad dominan, yaitu pikiran saya, bukan pada monad yang menyusun lengan saya. . Ini adalah kebenaran dari apa yang tampaknya masuk akal sebagai kendali atas keinginanku atas lenganku.

Ruang, sebagaimana tampak dalam panca indra, dan sebagaimana diasumsikan dalam fisika, tidaklah nyata, namun mempunyai padanan yang nyata, yaitu susunan monad-monad dalam tatanan tiga dimensi menurut sudut pandang cerminnya. Dunia. Setiap monad melihat dunia dalam perspektif tertentu yang khas dari dirinya sendiri; dalam pengertian ini kita dapat berbicara, secara longgar, tentang monad yang memiliki posisi spasial.

Dengan membiarkan diri kita berkata seperti ini, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada yang namanya ruang hampa; setiap sudut pandang yang mungkin diisi oleh satu monad aktual, dan hanya oleh satu monad. Tidak ada dua monad yang persis sama; inilah prinsip Leibniz tentang “identitas hal-hal yang tidak dapat dibedakan”.

Berbeda dengan Spinoza, Leibniz memanfaatkan banyak kebebasan yang diperbolehkan dalam sistemnya. Dia mempunyai “prinsip alasan yang cukup”, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa alasan; tetapi ketika kita prihatin dengan agen bebas, alasan tindakan mereka “cenderung tidak perlu.” Apa yang dilakukan manusia selalu mempunyai motif, tapi alasan yang cukup atas tindakannya tidak memiliki kebutuhan logis. Jadi, setidaknya, Leibniz mengatakannya ketika dia menulis dengan populer, tetapi, seperti yang akan kita lihat, dia memiliki doktrin lain yang dia simpan sendiri setelah mengetahui bahwa Arnauld menganggapnya mengejutkan.

Tindakan Tuhan juga mempunyai kebebasan yang sama. Dia selalu bertindak untuk yang terbaik, namun Dia tidak berada di bawah paksaan logis untuk melakukan hal tersebut. Leibniz setuju

dengan Thomas Aquinas bahwa Tuhan tidak dapat bertindak bertentangan dengan hukum logika, namun Dia dapat menetapkan apa pun yang mungkin secara logis, dan hal ini memberikan Dia kebebasan untuk memilih.

Leibniz membawa bukti metafisik keberadaan Tuhan ke dalam bentuk akhirnya. Ini memiliki sejarah yang panjang; mereka mulai dengan Aristoteles, atau bahkan dengan Plato; mereka diformalkan oleh kaum skolastik, dan salah satunya, argumen ontologis, ditemukan oleh Santo Anselmus. Argumen ini, meskipun ditolak oleh Saint Thomas, dihidupkan kembali oleh Descartes. Leibniz, yang kemampuan logikanya sangat unggul, mengemukakan argumen-argumennya lebih baik daripada yang pernah dikemukakan sebelumnya. Itulah alasan saya memeriksanya sehubungan dengan dia.

Sebelum mengkaji argumen-argumen tersebut secara rinci, ada baiknya kita menyadari bahwa para teolog modern tidak lagi mengandalkan argumen-argumen tersebut. Teologi abad pertengahan merupakan turunan dari intelektualitas Yunani. Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah Tuhan yang berkuasa, Tuhan dalam Perjanjian Baru juga adalah Tuhan yang penuh kasih; namun Tuhan yang digagas para teolog, mulai dari Aristoteles hingga Calvin, adalah Tuhan yang daya tariknya bersifat intelektual: keberadaan-Nya memecahkan teka-teki tertentu yang sebaliknya akan menciptakan kesulitan argumentatif dalam memahami alam semesta. Ketuhanan yang muncul di akhir suatu penalaran, seperti bukti proposisi dalam geometri, tidak memuaskan Rousseau, yang kembali pada konsepsi tentang Tuhan yang lebih mirip dengan konsep Injil. Pada dasarnya, para teolog modern, khususnya yang beragama Protestan, mengikuti Rousseau dalam hal ini. Para filsuf lebih konservatif; Argumen-argumen metafisik dalam Hegel, Lotze, dan Bradley tetap ada, meskipun Kant mengaku telah menghancurkan argumen-argumen semacam itu selamanya.

Argumen Leibniz tentang keberadaan Tuhan ada empat; argumen tersebut adalah (1) argumen ontologis, (2) argumen kosmologis, (3) argumen dari kebenaran abadi, (4) argumen dari keselarasan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dapat digeneralisasikan ke dalam argumen rancangan, atau argumen

argumen fisika-teologis, sebagaimana Kant menyebutnya. Kami akan mempertimbangkan argumen-argumen ini secara berurutan.

Argumen ontologis bergantung pada perbedaan antara keberadaan dan esensi. Orang atau benda biasa apa pun, di satu sisi, ada, dan di sisi lain, memiliki kualitas-kualitas tertentu, yang membentuk “esensi”-nya. Hamlet, meskipun ia tidak ada, memiliki esensi tertentu: ia melankolis, ragu-ragu, jenaka, dll. Ketika kita mendeskripsikan seseorang, pertanyaan apakah dia nyata atau khayalan tetap terbuka, betapapun kecilnya deskripsi kita. Hal ini diungkapkan dalam bahasa skolastik dengan mengatakan bahwa, dalam kasus substansi terbatas apa pun, esensinya tidak menyiratkan keberadaannya. Namun dalam kasus Tuhan, yang didefinisikan sebagai Wujud yang paling sempurna, Saint Anselmus, diikuti oleh Descartes, berpendapat bahwa esensi memang menyiratkan keberadaan, dengan alasan bahwa Wujud yang memiliki semua kesempurnaan lainnya lebih baik jika Dia ada daripada jika Dia tidak ada. dari sini dapat disimpulkan bahwa jika Dia tidak melakukan hal tersebut maka Dia bukanlah Makhluk yang terbaik.

Leibniz tidak sepenuhnya menerima atau menolak sepenuhnya argumen ini; hal ini perlu dilengkapi, demikian katanya, dengan bukti bahwa Tuhan, yang didefinisikan secara demikian, adalah mungkin. Dia menulis sebuah bukti bahwa gagasan tentang Tuhan itu mungkin, yang dia tunjukkan kepada Spinoza ketika dia melihatnya di Den Haag. Bukti ini mendefinisikan Tuhan sebagai Wujud yang paling sempurna, yaitu sebagai subjek dari semua kesempurnaan, dan kesempurnaan didefinisikan sebagai “kualitas sederhana yang bersifat positif dan absolut, dan mengungkapkan tanpa batas apa pun yang diungkapkannya.” Leibniz dengan mudah membuktikan bahwa tidak ada dua kesempurnaan, sebagaimana didefinisikan di atas, yang tidak dapat sejalan. Ia menyimpulkan: “Oleh karena itu, atau dapat dipahami, ada subjek dari segala kesempurnaan, atau Wujud yang paling sempurna. Oleh karena itu juga Dia ada, karena keberadaan termasuk di antara kesempurnaan.”

Kant membantah argumen ini dengan menyatakan bahwa “keberadaan” bukanlah sebuah predikat. Sanggahan jenis lain dihasilkan dari teori deskripsi saya. Argumen tersebut, bagi pikiran modern, tampaknya tidak terlalu meyakinkan, namun lebih mudah

untuk merasa yakin bahwa argumen tersebut pasti salah daripada mencari tahu dengan tepat di mana letak kekeliruan tersebut.

Argumen kosmologis lebih masuk akal dibandingkan argumen ontologis. Ini adalah bentuk argumen Penyebab Pertama, yang berasal dari argumen Aristoteles tentang penggerak yang tidak bergerak. Argumen Penyebab Pertama sederhana saja. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terbatas mempunyai sebab, yang pada gilirannya mempunyai sebab, dan seterusnya. Rangkaian sebab-sebab sebelumnya ini tidak dapat, namun tetap dipertahankan, tidak terbatas, dan suku pertama dalam rangkaian itu sendiri harus tidak disebabkan, karena jika tidak, maka suku pertama tidak akan ada. Oleh karena itu, ada penyebab yang tidak ada penyebabnya dalam segala hal, dan ini jelas sekali adalah Tuhan.

Di Leibniz argumennya mengambil bentuk yang agak berbeda. Ia berargumentasi bahwa setiap hal tertentu di dunia ini bersifat “kontingen”, artinya, secara logis mungkin saja hal tersebut tidak ada; dan ini benar, tidak hanya pada setiap hal tertentu, namun juga pada seluruh alam semesta. Sekalipun kita menganggap alam semesta selalu ada, tidak ada apa pun di alam semesta yang dapat menunjukkan mengapa alam semesta ada. Namun segala sesuatu harus mempunyai alasan yang cukup, menurut filosofi Leibniz; oleh karena itu alam semesta secara keseluruhan pasti mempunyai alasan yang cukup, yang harus berada di luar alam semesta. Alasan yang cukup ini adalah Tuhan.

Argumen ini lebih baik daripada argumen Penyebab Pertama yang lugas, dan tidak dapat dibantah dengan mudah. Argumen Penyebab Pertama bertumpu pada asumsi bahwa setiap deret harus mempunyai suku pertama, dan ini salah; misalnya barisan pecahan biasa tidak mempunyai suku pertama. Namun argumen Leibniz tidak bergantung pada pandangan bahwa alam semesta pasti mempunyai permulaan waktu. Argumen ini valid selama kita mengabdikan prinsip Leibniz tentang alasan yang cukup, namun jika prinsip ini ditolak maka prinsip tersebut akan gagal. Apa sebenarnya yang dimaksud Leibniz dengan prinsip alasan yang memadai merupakan pertanyaan kontroversial. Couturat berpendapat bahwa hal ini berarti bahwa setiap proposisi yang benar bersifat “analitik,” yaitu kontradiksi yang ada adalah kontradiksi diri. Namun interpretasi ini (yang mendapat dukungan dalam tulisan-tulisan yang tidak

diterbitkan Leibniz), jika benar, termasuk dalam doktrin esoteris. Dalam karya-karyanya yang diterbitkan, ia menyatakan bahwa ada perbedaan antara proposisi-proposisi yang perlu dan yang bergantung, bahwa hanya proposisi-proposisi yang diperlukan yang mengikuti hukum-hukum logika, dan bahwa semua proposisi yang menegaskan keberadaan adalah bergantung, dengan satu-satunya pengecualian pada keberadaan Tuhan. Meskipun Tuhan memang ada, Dia tidak dipaksa oleh logika untuk menciptakan dunia; sebaliknya, ini adalah pilihan bebas, dimotivasi, namun tidak diwajibkan, oleh kebaikan-Nya.

Jelas bahwa Kant benar ketika mengatakan bahwa argumen ini bergantung pada argumen ontologis. Jika keberadaan dunia hanya dapat dijelaskan dengan keberadaan Wujud yang niscaya, maka pasti ada Wujud yang hakikatnya menyangkut keberadaan, karena itulah yang dimaksud dengan Wujud yang niscaya. Namun jika mungkin ada Wujud yang esensinya melibatkan keberadaan, maka akal saja, tanpa pengalaman, dapat mendefinisikan Wujud tersebut, yang keberadaannya akan mengikuti argumen ontologis; untuk segala sesuatu yang berkaitan hanya dengan esensi dapat diketahui secara independen dari pengalaman—setidaknya demikianlah pandangan Leibniz. Oleh karena itu, argumen kosmologis yang lebih masuk akal dibandingkan dengan argumen ontologis adalah menipu.

Argumen dari kebenaran abadi agak sulit diungkapkan secara tepat. Mungkin sebaiknya kita menyatakannya terlebih dahulu secara garis besar, baru kemudian melanjutkan ke gambaran lengkap. Secara kasar, argumennya begini: Pernyataan seperti “hujan” terkadang benar dan terkadang salah, namun “dua dan dua adalah empat” selalu benar. Semua pernyataan yang hanya berkaitan dengan hakikat, bukan dengan keberadaan, selalu benar atau tidak pernah benar. Kebenaran yang selalu benar disebut “kebenaran abadi”. Inti argumennya adalah bahwa kebenaran adalah bagian dari isi pikiran, dan kebenaran abadi harus menjadi bagian dari isi pikiran yang kekal. Sudah ada argumen yang serupa dalam diri Plato, di mana ia menyimpulkan keabadian dari keabadian gagasan. Namun di Leibniz argumennya lebih berkembang. Ia berpendapat bahwa alasan utama bagi kebenaran kontingen harus ditemukan dalam kebenaran yang perlu. Argumennya di sini sama dengan argumen kosmologis: pasti ada alasan bagi seluruh dunia yang bergantung,

dan alasan ini tidak bisa bergantung pada dirinya sendiri, namun harus dicari di antara kebenaran-kebenaran abadi. Namun alasan atas apa yang ada pasti ada; oleh karena itu kebenaran abadi, dalam arti tertentu, harus ada, dan kebenaran itu hanya dapat ada sebagai pemikiran dalam pikiran Tuhan. Argumen ini sebenarnya hanyalah bentuk lain dari argumen kosmologis. Namun, hal ini terbuka untuk keberatan lebih lanjut bahwa suatu kebenaran sulit dikatakan “ada” dalam pikiran yang memahaminya.

Argumen dari harmoni yang telah ada sebelumnya, sebagaimana dinyatakan Leibniz, hanya berlaku bagi mereka yang menerima monad-monad tanpa jendela yang semuanya mencerminkan alam semesta. Argumennya adalah, karena semua jam menjaga waktu satu sama lain tanpa interaksi sebab akibat, pasti ada satu Penyebab luar yang mengatur semuanya. Tentu saja, kesulitannya adalah yang menimpa keseluruhan monadologi: jika monad tidak pernah berinteraksi, bagaimana salah satu dari mereka mengetahui bahwa ada monad lain? Apa yang tampak seperti mencerminkan alam semesta mungkin hanya sekedar mimpi. Faktanya, jika Leibniz benar, itu hanyalah mimpi, tetapi entah bagaimana dia telah memastikan bahwa semua monad memiliki mimpi serupa pada saat yang sama. Tentu saja, hal ini luar biasa dan tidak akan pernah terlihat kredibel kecuali dalam sejarah Cartesianisme sebelumnya.

Argumen Leibniz, bagaimanapun, dapat dibebaskan dari ketergantungan pada metafisika khususnya, dan diubah menjadi apa yang disebut argumen dari desain. Argumen ini berpendapat bahwa, dalam survei terhadap dunia yang diketahui, kita menemukan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara masuk akal sebagai hasil dari kekuatan alam yang buta, namun jauh lebih masuk akal untuk dianggap sebagai bukti adanya tujuan yang bermanfaat.

Argumen ini tidak memiliki cacat logika formal; premis-premisnya bersifat empiris, dan kesimpulannya dinyatakan dapat dicapai sesuai dengan kanon-kanon inferensi empiris yang lazim. Oleh karena itu, pertanyaan apakah diterima atau tidak, bukan pada pertanyaan metafisik umum, tetapi pada pertimbangan yang relatif rinci. Ada satu perbedaan penting antara argumen ini dan argumen lainnya, yaitu bahwa Tuhan yang (jika valid) ditunjukkannya tidak perlu memiliki semua atribut metafisik yang biasa. Dia tidak perlu mahakuasa atau mahatahu; Dia mungkin jauh lebih bijaksana dan

lebih berkuasa daripada kita. Kejahatan di dunia mungkin disebabkan oleh terbatasnya kekuasaan-Nya. Beberapa teolog modern telah memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan ini dalam membentuk konsepsi mereka tentang Tuhan. Namun spekulasi seperti itu jauh dari filosofi Leibniz, yang kini harus kita kembalikan.

Salah satu ciri paling khas dari filsafat itu adalah doktrin tentang banyak kemungkinan dunia. Sebuah dunia “mungkin” jika tidak bertentangan dengan hukum logika. Ada kemungkinan dunia yang tak terhingga banyaknya, yang kesemuanya telah direnungkan oleh Tuhan sebelum menciptakan dunia nyata. Karena baik, Tuhan memutuskan untuk menciptakan dunia yang terbaik, dan Dia menganggap dunia terbaik adalah dunia yang memiliki kebaikan lebih banyak dibandingkan kejahatan. Dia bisa saja menciptakan dunia yang tidak mengandung kejahatan, tapi dunia itu tidak akan sebaik dunia nyata. Hal ini karena beberapa kebaikan besar secara logis terkait dengan kejahatan tertentu. Sebagai ilustrasi sepele, meminum air dingin ketika Anda sangat haus di hari yang panas mungkin memberi Anda kenikmatan yang luar biasa sehingga Anda berpikir rasa haus sebelumnya, meskipun menyakitkan, layak untuk ditanggung, karena tanpanya kenikmatan berikutnya tidak akan ada. sangat bagus. Bagi teologi, yang penting bukanlah ilustrasi seperti itu, melainkan hubungan dosa dengan kehendak bebas. Kehendak bebas adalah suatu kebaikan yang besar, namun secara logis mustahil bagi Tuhan untuk memberikan kehendak bebas dan pada saat yang sama menetapkan bahwa tidak boleh ada dosa. Oleh karena itu Tuhan memutuskan untuk membebaskan manusia, meskipun Dia meramalkan bahwa Adam akan memakan apel tersebut, dan meskipun dosa pasti membawa hukuman. Dunia yang dihasilkan, meskipun mengandung kejahatan, memiliki lebih banyak kebaikan dibandingkan kejahatan dibandingkan dunia lain mana pun; oleh karena itu ini adalah yang terbaik dari semuanya dunia yang mungkin ada, dan kejahatan yang dikandungnya tidak dapat membantah kebaikan Tuhan.

Argumen ini rupanya memuaskan ratu Prusia. Para budaknya terus menderita karena kejahatan, sementara dia terus menikmati kebaikan, dan sungguh melegakan ketika diyakinkan oleh seorang filsuf besar bahwa hal ini adil dan benar.

Solusi Leibniz terhadap masalah kejahatan, seperti sebagian besar doktrin populer lainnya, secara logis mungkin, namun tidak terlalu meyakinkan. Penganut Manichæan mungkin akan menjawab bahwa ini adalah dunia terburuk yang mungkin ada, di mana hal-hal baik yang ada hanya akan memperparah kejahatan. Dunia, katanya, diciptakan oleh seorang demiurge yang jahat, yang mengizinkan kehendak bebas, yang merupakan hal yang baik, untuk memastikan adanya dosa, yang merupakan hal yang buruk, dan yang kejahatannya melebihi kebaikan dari keinginan bebas. Demiurge, lanjutnya, menciptakan beberapa orang berbudi luhur, agar mereka bisa dihukum oleh orang jahat; karena hukuman terhadap orang yang berbudi luhur adalah kejahatan yang begitu besar sehingga membuat dunia menjadi lebih buruk dibandingkan jika tidak ada orang baik. Saya tidak menganjurkan pendapat ini, yang saya anggap fantastis; Saya hanya mengatakan bahwa teori ini tidak lebih fantastis dari teori Leibniz. Manusia ingin menganggap alam semesta itu baik, dan akan bersikap toleran terhadap argumen-argumen buruk yang membuktikan bahwa alam semesta itu baik, sementara argumen-argumen buruk yang membuktikan bahwa alam semesta itu buruk akan diteliti dengan cermat. Faktanya, tentu saja, dunia ini sebagian baik dan sebagian lagi buruk, dan tidak ada “masalah kejahatan” yang muncul kecuali fakta yang jelas ini disangkal.

Kini saya membahas filsafat esoteris Leibniz, yang di dalamnya kita menemukan alasan atas banyak hal yang tampak sewenang-wenang atau fantastis dalam eksposisi populernya, serta penafsiran atas doktrin-doktrinnya yang, jika doktrin tersebut diketahui secara umum, akan membuat doktrin-doktrin tersebut kurang dapat diterima. Merupakan sebuah fakta yang luar biasa bahwa ia begitu memaksakan kepada para mahasiswa filsafat berikutnya sehingga sebagian besar editor yang menerbitkan pilihan dari sejumlah besar manuskripnya lebih menyukai apa yang mendukung interpretasi yang diterima dari sistemnya, dan menolaknya sebagai esai yang tidak penting yang membuktikan bahwa ia memang benar. seorang pemikir yang jauh lebih mendalam daripada yang diharapkannya. Sebagian besar teks yang harus kita andalkan untuk memahami doktrin esoterisnya pertama kali diterbitkan pada tahun 1901 atau 1903, dalam dua karya Louis Couturat. Salah satunya bahkan dipimpin oleh Leibniz dengan pernyataan: “Di sini saya telah

membuat kemajuan besar.” Namun meskipun demikian, tidak ada editor yang menganggapnya layak untuk dicetak sampai Leibniz meninggal selama hampir dua abad. Memang benar itu miliknya surat-surat kepada Arnauld, yang memuat sebagian filsafatnya yang lebih mendalam, diterbitkan pada abad kesembilan belas; tapi saya adalah orang pertama yang menyadari pentingnya hal itu. Penerimaan Arnauld terhadap surat-surat ini mengecewakan. Dia menulis: “Saya menemukan dalam pemikiran ini begitu banyak hal yang mengkhawatirkan saya, dan yang hampir semua orang, jika saya tidak salah, akan menganggapnya sangat mengejutkan, sehingga saya tidak melihat apa gunanya sebuah tulisan, yang tampaknya semuanya dunia akan menolaknya.” Pendapat yang bermusuhan ini tidak diragukan lagi menyebabkan Leibniz, sejak saat itu, mengambil kebijakan kerahasiaan mengenai pemikirannya yang sebenarnya mengenai subjek filosofis.

Konsepsi substansi yang menjadi landasan filsafat Descartes, Spinoza, dan Leibniz berasal dari kategori logis subjek dan predikat. Beberapa kata dapat berupa subjek atau predikat; misalnya, saya dapat mengatakan “langit itu biru” dan “biru adalah suatu warna”. Kata-kata lain—yang contohnya paling jelas adalah nama diri—tidak akan pernah muncul sebagai predikat, melainkan hanya sebagai subjek, atau sebagai salah satu syarat suatu relasi. Kata-kata seperti itu digunakan untuk menunjuk pada *zat*. *Zat*, selain karakteristik logis ini, bertahan sepanjang waktu, kecuali dihancurkan oleh kemahakuasaan Tuhan (yang, jika kita simpulkan, tidak akan pernah terjadi). Setiap proposisi yang benar bersifat umum, seperti “semua manusia fana,” dalam hal ini menyatakan bahwa satu predikat menyiratkan yang lain, atau khusus, seperti “Socrates adalah fana,” dalam hal ini predikat terkandung dalam subjek, dan kualitasnya yang dilambangkan dengan predikat merupakan bagian dari pengertian substansi yang dilambangkan dengan subjek. Apapun yang terjadi pada Socrates dapat ditegaskan dalam kalimat yang “Socrates” sebagai subjeknya dan kata-kata yang menggambarkan kejadian yang dimaksud sebagai predikatnya. Semua predikat ini disatukan membentuk “gagasan” Socrates. Segala sesuatu adalah miliknya, dalam pengertian ini, bahwa suatu substansi yang tidak dapat mereka tegaskan secara nyata bukanlah Socrates, melainkan orang lain.

Leibniz sangat percaya pada pentingnya logika, tidak hanya dalam bidangnya sendiri, tetapi juga sebagai dasar metafisika. Dia memang mengerjakan logika matematika yang akan menjadi sangat penting jika dia menerbitkannya; dalam hal ini, dia akan menjadi pendiri logika matematika, yang akan dikenal satu setengah abad lebih cepat daripada kenyataannya. Ia tidak menerbitkannya karena ia terus menemukan bukti bahwa doktrin silogisme Aristoteles salah dalam beberapa hal; Rasa hormat terhadap Aristoteles membuat dia mustahil memercayai hal ini, jadi dia salah mengira bahwa kesalahan itu pasti ada pada dirinya sendiri. Meskipun demikian, sepanjang hidupnya ia menyimpan harapan untuk menemukan sejenis matematika umum, yang ia sebut *Characteristica Universalis*, yang dengannya pemikiran dapat digantikan dengan perhitungan. “Jika kita memilikinya,” katanya, “kita seharusnya mampu melakukan penalaran dalam metafisika dan moral dengan cara yang sama seperti dalam geometri dan analisis.” “Jika kontroversi muncul, maka tidak perlu lagi terjadi perselisihan antara dua filsuf dibandingkan antara dua akuntan. Karena cukuplah mereka memegang pensil, duduk di depan papan tulis, dan berkata satu sama lain (dengan seorang teman sebagai saksi, jika mereka mau): Mari kita hitung.”

Leibniz mendasarkan filsafatnya pada dua premis logis, hukum kontradiksi dan hukum alasan yang cukup. Keduanya bergantung pada gagasan proposisi “analitik”, yaitu proposisi yang predikatnya terkandung dalam subjek—misalnya, “semua orang kulit putih adalah laki-laki.” Hukum kontradiksi menyatakan bahwa semua proposisi analitik adalah benar. Hukum alasan yang cukup (hanya dalam sistem esoteris) menyatakan bahwa semua proposisi yang benar bersifat analitik. Hal ini berlaku bahkan pada apa yang seharusnya kita anggap sebagai pernyataan empiris mengenai fakta. Jika aku melakukan suatu perjalanan, maka gagasan tentang aku pasti sejak dahulu kala telah mencakup gagasan tentang perjalanan ini, yang merupakan predikat diriku. “Kita dapat mengatakan bahwa hakikat suatu substansi individual, atau wujud utuh, adalah memiliki suatu gagasan yang sedemikian lengkap sehingga cukup untuk memahami, dan membuat kesimpulan darinya, semua predikat subjek yang dikaitkan dengan gagasan tersebut. Dengan demikian kualitas raja, yang dimiliki Alexander Agung, yang disarikan dari subjeknya, tidak cukup ditentukan untuk seorang individu, dan tidak

melibatkan kualitas-kualitas lain dari subjek yang sama, atau semua yang terkandung dalam gagasan pangeran ini, sedangkan Tuhan, melihat gagasan individu atau *hecceity* Alexander, melihat di dalamnya pada saat yang sama landasan dan alasan dari semua predikat yang benar-benar dapat dikaitkan dengannya, misalnya apakah dia akan menaklukkan Darius dan Porus, bahkan untuk mengetahui *apriori* (dan bukan berdasarkan pengalaman) apakah dia meninggal secara wajar atau karena racun, yang hanya dapat kita ketahui melalui sejarah.”

Salah satu pernyataan paling pasti tentang dasar metafisikanya terdapat dalam surat kepada Arnauld:

“Dalam meninjau gagasan yang saya miliki tentang setiap proposisi yang benar, saya menemukan bahwa setiap predikat, perlu atau bergantung, masa lalu, sekarang, atau masa depan, terkandung dalam gagasan subjek, dan saya tidak meminta lagi. ... Proposisi yang dipertanyakan ini sangatlah penting, dan layak untuk ditegakkan dengan baik, karena hal ini berarti bahwa setiap jiwa bagaikan dunia yang terpisah, tidak bergantung pada apa pun kecuali Tuhan; bahwa ia tidak hanya abadi dan dapat dikatakan mustahil, namun ia juga menyimpan jejak-jejak substansi dari semua yang terjadi padanya.”

Ia selanjutnya menjelaskan bahwa zat-zat tidak bekerja satu sama lain, namun menyatu melalui semua yang mencerminkan alam semesta, masing-masing dari sudut pandangnya sendiri. Tidak boleh ada interaksi, karena semua yang terjadi pada setiap zat merupakan bagian dari gagasannya sendiri, dan selamanya ditentukan apakah zat itu ada.

Sistem ini jelas sama deterministiknya dengan sistem Spinoza. Arnauld mengungkapkan kengeriannya terhadap pernyataan (yang dibuat oleh Leibniz): “Bahwa gagasan individu setiap orang melibatkan segala sesuatu yang pernah terjadi padanya.” Pandangan seperti ini jelas tidak sesuai dengan doktrin Kristen tentang dosa dan kehendak bebas. Karena merasa hal itu tidak diterima oleh Arnauld, Leibniz dengan hati-hati menahan diri untuk tidak mempublikasikannya.

Memang benar bagi manusia, ada perbedaan antara kebenaran yang diketahui melalui logika dan kebenaran yang diketahui melalui pengalaman. Perbedaan ini muncul dalam dua cara. Pertama, meskipun segala sesuatu yang terjadi pada Adam mengikuti

gagasannya, *jika dia ada*, kita hanya dapat memastikan keberadaannya melalui pengalaman. Kedua, gagasan tentang substansi individual sangatlah rumit, dan analisis yang diperlukan untuk menyimpulkan predikatnya hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan. Namun perbedaan-perbedaan ini hanya disebabkan oleh ketidaktahuan dan keterbatasan intelektual kita; bagi Tuhan, mereka tidak ada. Tuhan memahami gagasan Adam dalam segala kerumitannya yang tak terbatas, dan oleh karena itu dapat melihat semua proposisi yang benar tentang Adam sebagai sesuatu yang analitis. Tuhan juga dapat memastikan *secara apriori* apakah Adam ada. Karena Tuhan mengetahui kebajikannya sendiri, yang berarti Dia akan menciptakan dunia yang terbaik; dan dia juga mengetahui apakah Adam merupakan bagian dari dunia ini atau tidak. Oleh karena itu, tidak ada jalan keluar yang nyata dari determinisme melalui ketidaktahuan kita.

Namun ada hal lain yang sangat membuat penasaran. Seringkali, Leibniz menggambarkan Penciptaan sebagai tindakan bebas Tuhan, yang memerlukan pelaksanaan kehendak-Nya. Menurut doktrin ini, penentuan apa yang sebenarnya ada tidak dipengaruhi oleh observasi, namun harus dilakukan berdasarkan kebaikan Tuhan. Terlepas dari kebaikan Allah yang menuntun Untuk menciptakan dunia sebaik mungkin, tidak ada alasan *apriori* mengapa satu hal harus ada daripada yang lain.

Namun terkadang, dalam makalah yang tidak diperlihatkan kepada siapa pun, terdapat teori yang sangat berbeda mengenai mengapa beberapa hal ada dan yang lain, mungkin saja, tidak ada. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang tidak ada berjuang untuk ada, namun tidak semua kemungkinan bisa ada, karena tidak semuanya “dapat disusun”. Mungkin saja A ada, dan mungkin juga B ada, tapi tidak mungkin A dan B ada; dalam hal ini, A dan B tidak “mungkin”. Dua hal atau lebih hanya “dapat digabungkan” jika semuanya mungkin ada. Leibniz sepertinya membayangkan semacam perang di Limbo yang dihuni oleh semua esensi yang berusaha untuk eksis; dalam perang ini, kelompok-kelompok yang dapat digabungkan bergabung, dan kelompok yang dapat digabungkan menjadi yang terbesar menang, seperti kelompok penekan terbesar dalam sebuah kontes politik. Leibniz bahkan menggunakan konsepsi ini sebagai cara untuk *mendefinisikan*

keberadaan. Beliau berkata: “Yang ada dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang cocok dengan lebih banyak hal daripada sesuatu yang tidak cocok dengan dirinya sendiri.” Artinya, jika A tidak kompatibel dengan B, sedangkan A kompatibel dengan C, D, dan E, tetapi B hanya kompatibel dengan F dan G, maka A, tetapi tidak B, ada *menurut definisinya*. “Yang ada,” katanya, “adalah wujud yang cocok dengan banyak hal.”

Dalam kisah ini, tidak ada penyebutan Tuhan, dan tampaknya tidak ada tindakan penciptaan. Tidak diperlukan apa pun selain logika murni untuk menentukan apa yang ada. Pertanyaan apakah A dan B dapat disusun, bagi Leibniz, merupakan pertanyaan logis, yaitu: Apakah keberadaan A dan B mengandung kontradiksi? Oleh karena itu, secara teori, logika dapat menjawab pertanyaan tentang kelompok senyawa manakah yang paling besar, dan kelompok ini akan tetap ada.

Mungkin, bagaimanapun, Leibniz tidak benar-benar memaksudkan bahwa hal di atas adalah *definisi* keberadaan. Jika hal ini hanya sekedar kriteria, hal ini dapat diselaraskan dengan pandangan populernya melalui apa yang disebutnya “kesempurnaan metafisik”. Kesempurnaan metafisik, sebagaimana ia menggunakan istilah itu, tampaknya berarti kuantitas keberadaan. Hal ini, katanya, “tidak lain adalah besarnya realitas positif yang dipahami secara ketat.” Ia selalu berpendapat bahwa Tuhan menciptakan sebanyak mungkin; inilah salah satu alasannya menolak kekosongan. Ada keyakinan umum (yang tidak pernah saya pahami) bahwa lebih baik ada daripada tidak ada; dalam hal ini anak-anak dihibung untuk berterima kasih kepada orang tuanya. Leibniz jelas menganut pandangan ini, dan berpikir bahwa menciptakan alam semesta semaksimal mungkin adalah bagian dari kebaikan Tuhan. Oleh karena itu, dunia nyata akan terdiri dari kelompok terbesar dari benda-benda yang dapat disusun. Memang benar bahwa logika saja, jika ada ahli logika yang cukup mampu, dapat memutuskan apakah suatu substansi tertentu akan ada atau tidak.

Leibniz, dalam pemikiran pribadinya, adalah contoh terbaik seorang filsuf yang menggunakan logika sebagai kunci metafisika. Filsafat jenis ini dimulai dengan Parmenides, dan dibawa lebih jauh dalam penggunaan teori gagasan Plato untuk membuktikan berbagai proposisi ekstra-logis. Spinoza termasuk dalam tipe yang sama,

begitu pula Hegel. Namun tidak satu pun dari hal ini yang sejelas Leibniz dalam menarik kesimpulan dari sintaksis ke dunia nyata. Argumentasi semacam ini menjadi tercela karena tumbuhnya empirisme. Apakah ada kesimpulan valid yang mungkin dilakukan dari bahasa ke fakta non-linguistik adalah pertanyaan yang tidak ingin saya dogmatiskan; namun yang pasti kesimpulan-kesimpulan yang ditemukan dalam Leibniz dan filsuf-filsuf *apriori lainnya* tidak valid, karena semuanya disebabkan oleh logika yang cacat. Logika subjek-predikat, yang diasumsikan oleh semua filsuf di masa lalu, mengabaikan hubungan sama sekali, atau menghasilkan argumen yang salah untuk membuktikan bahwa hubungan itu tidak nyata. Leibniz bersalah atas ketidakkonsistenan khusus dalam menggabungkan logika subjek-predikat dengan pluralisme, karena proposisi “ada banyak monad” tidak berbentuk subjek-predikat. Agar konsisten, seorang filsuf yang meyakini semua proposisi berbentuk seperti ini haruslah seorang monis, seperti Spinoza. Leibniz menolak monisme terutama karena ketertarikannya pada dinamika, dan argumennya bahwa perluasan melibatkan pengulangan, dan oleh karena itu tidak dapat menjadi atribut dari satu substansi.

Leibniz adalah seorang penulis yang membosankan, dan pengaruhnya terhadap filsafat Jerman adalah menjadikannya terlalu bertele-tele dan gersang. Muridnya, Wolf, yang mendominasi universitas-universitas Jerman hingga diterbitkannya *Critique of Pure Reason* karya Kant, mengabaikan apa pun yang paling menarik di Leibniz, dan menghasilkan cara berpikir profesor yang kering. Di luar Jerman, filsafat Leibniz mempunyai pengaruh yang kecil; Locke sezamannya memerintah filsafat Inggris, sementara di Prancis Descartes terus memerintah sampai ia digulingkan oleh Voltaire, yang menjadikan empirisme Inggris menjadi mode.

Meskipun demikian, Leibniz tetaplah seorang tokoh besar, dan kehebatannya kini lebih nyata dibandingkan masa-masa sebelumnya. Terlepas dari keunggulannya sebagai ahli matematika dan sebagai penemu kalkulus yang sangat kecil, dia adalah pionir dalam logika matematika, yang ia anggap penting ketika tidak ada orang lain yang melakukannya. Dan hipotesis filosofisnya, meskipun fantastis, sangat jelas dan mampu diungkapkan secara tepat. Bahkan monad-monadnya masih dapat berguna untuk menyarankan cara-

cara yang mungkin dalam memandang persepsi, meskipun monad-monad tersebut tidak dapat dianggap sebagai tanpa jendela. Yang menurut saya paling baik dalam teori monadnya adalah dua jenis ruang, satu subjektif, dalam persepsi setiap monad, dan satu objektif, yang terdiri dari kumpulan sudut pandang berbagai monad. Saya yakin, hal ini masih berguna dalam menghubungkan persepsi dengan fisika.

BAB XII

Liberalisme Filsafat

KEBANGKITAN liberalisme, baik dalam bidang politik maupun filsafat, memberikan bahan kajian terhadap sebuah pertanyaan yang sangat umum dan penting, yaitu: Apa pengaruh keadaan politik dan sosial terhadap pemikiran para pemikir terkemuka dan orisinal, dan sebaliknya, apa pengaruh orang-orang ini terhadap perkembangan politik dan sosial selanjutnya?

Dua kesalahan yang berlawanan, keduanya umum terjadi, harus diwaspadai. Di satu sisi, orang-orang yang lebih mengenal buku dibandingkan dengan peristiwa cenderung melebih-lebihkan pengaruh para filsuf. Ketika mereka melihat suatu partai politik memproklamirkan dirinya terinspirasi oleh ajaran Si Anu, mereka menganggap tindakan-tindakannya disebabkan oleh Si Anu, padahal tidak jarang sang filosof hanya mendapat pujian karena ia merekomendasikan apa yang akan dilakukan partai tersebut dalam hal ini. kasus apa pun. Para penulis buku, hingga saat ini, hampir semuanya membesar-besarkan pengaruh para pendahulunya dalam bidang yang sama. Namun sebaliknya, sebuah kesalahan baru muncul sebagai reaksi terhadap kesalahan lama, dan kesalahan baru ini terdiri dari menganggap para ahli teori sebagai produk yang hampir pasif dari keadaan mereka, dan hampir tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap jalannya peristiwa. Ide-ide, menurut pandangan ini, hanyalah buih di permukaan arus dalam, yang ditentukan oleh sebab-sebab material dan teknis: perubahan sosial tidak ada lagi. disebabkan oleh pikiran, sedangkan aliran sungai disebabkan oleh gelembung-gelembung yang menunjukkan arahnya kepada orang yang melihatnya. Bagi saya, saya percaya bahwa

kebenaran terletak di antara dua ekstrem ini. Antara ide dan kehidupan praktis, seperti di tempat lain, terdapat interaksi timbal balik; menanyakan mana sebab dan akibat yang sia-sia seperti persoalan ayam dan telur. Saya tidak akan membuang-buang waktu untuk membahas persoalan ini secara abstrak, namun akan mempertimbangkan satu kasus penting dari persoalan umum secara historis, yaitu perkembangan liberalisme dan cabang-cabangnya sejak akhir abad ketujuh belas hingga saat ini.

Liberalisme awal merupakan produk Inggris dan Belanda, dan mempunyai ciri-ciri tertentu. Ia mewakili toleransi beragama; itu Protestan, tapi lebih bersifat latitudinarian daripada fanatik; mereka menganggap perang agama sebagai hal yang konyol. Ia menghargai perdagangan dan industri, dan lebih menyukai kelas menengah yang sedang naik daun dibandingkan monarki dan aristokrasi; mereka sangat menghormati hak milik, terutama bila dikumpulkan melalui kerja keras pemilik individu. Prinsip keturunan, meskipun tidak ditolak, cakupannya lebih dibatasi daripada sebelumnya; khususnya, hak ilahi para raja ditolak karena adanya pandangan bahwa setiap komunitas mempunyai hak, setidaknya pada awalnya, untuk memilih bentuk pemerintahannya sendiri. Secara implisit, kecenderungan liberalisme awal adalah menuju demokrasi yang dibatasi oleh hak milik. Ada keyakinan—yang awalnya tidak sepenuhnya eksplisit—bahwa semua manusia dilahirkan setara, dan bahwa ketidaksetaraan yang mereka alami merupakan hasil dari keadaan. Hal ini menyebabkan penekanan besar pada pentingnya pendidikan dibandingkan dengan karakteristik bawaan. Terdapat bias tertentu terhadap pemerintah, karena pemerintahan hampir di mana-mana berada di tangan raja atau bangsawan, yang jarang memahami atau menghormati kebutuhan para pedagang, namun bias ini dapat diatasi dengan harapan bahwa pemahaman dan rasa hormat yang diperlukan akan terpenuhi. menang tak lama kemudian.

Liberalisme awal bersifat optimis, energik, dan filosofis, karena ia mewakili kekuatan-kekuatan yang sedang berkembang yang tampaknya akan menang tanpa kesulitan besar, dan dengan kemenangannya membawa manfaat besar bagi umat manusia. Ia bertentangan dengan segala sesuatu yang ada di abad pertengahan, baik dalam bidang filsafat maupun politik, karena teori-teori abad pertengahan telah digunakan untuk mendukung kekuasaan Gereja

dan raja, untuk membenarkan penganiayaan, dan untuk menghalangi kebangkitan ilmu pengetahuan; namun hal ini juga bertentangan dengan fanatisme modern kaum Calvinis dan Anabaptis. Ia menginginkan sebuah akhir terhadap perselisihan politik dan teologis, untuk melepaskan energi bagi perusahaan-perusahaan perdagangan dan sains yang menarik, seperti East India Company dan Bank of England, teori gravitasi dan penemuan sirkulasi darah. Di seluruh dunia Barat, kefanatikan memberi tempat pada pencerahan, ketakutan terhadap kekuasaan Spanyol telah berakhir, kemakmuran semua kelas meningkat, dan harapan tertinggi tampaknya dapat dibenarkan melalui penilaian yang paling bijaksana. Selama seratus tahun, tidak ada yang bisa meredupkan harapan ini; kemudian, pada akhirnya, mereka sendiri yang melahirkan Revolusi Perancis, yang mengarah langsung ke Napoleon dan kemudian ke Aliansi Suci. Setelah peristiwa-peristiwa ini, liberalisme harus mendapatkan angin kedua sebelum optimisme baru pada abad kesembilan belas menjadi mungkin.

Sebelum membahas secara rinci, ada baiknya kita mempertimbangkan pola umum gerakan liberal dari abad ketujuh belas hingga abad kesembilan belas. Pola ini pada mulanya sederhana, namun lambat laun berkembang menjadi semakin kompleks. Ciri khas dari keseluruhan gerakan, dalam arti luas tertentu, adalah individualisme; tapi ini adalah istilah yang samar-samar sampai didefinisikan lebih lanjut. Para filsuf Yunani, termasuk Aristoteles, bukanlah individualis sebagaimana saya ingin menggunakan istilah tersebut. Mereka menganggap laki-laki pada dasarnya adalah anggota suatu komunitas; *Republik* Plato, misalnya, berkepentingan untuk mendefinisikan komunitas yang baik, bukan individu yang baik. Dengan hilangnya kebebasan politik sejak zaman Alexander dan seterusnya, individualisme berkembang, dan diwakili oleh kaum Sinis dan Stoa. Menurut filosofi Stoa, manusia dapat menjalani kehidupan yang baik dalam keadaan sosial apa pun. Hal ini juga merupakan pandangan agama Kristen, terutama sebelum agama Kristen memperoleh kendali atas Negara. Namun pada Abad Pertengahan, sementara kaum mistik tetap menghidupkan tren individualistis asli dalam etika Kristen, pandangan sebagian besar manusia, termasuk mayoritas filsuf, didominasi oleh sintesa tegas atas dogma, hukum, dan adat istiadat, yang menyebabkan keyakinan

dan keyakinan teoretis manusia. moralitas praktis harus dikendalikan oleh institusi sosial, yaitu Gereja Katolik: apa yang benar dan apa yang baik harus dipastikan, bukan dengan pemikiran tersendiri, namun dengan kebijaksanaan kolektif Konsili.

Pelanggaran penting pertama dalam sistem ini dilakukan oleh Protestantisme, yang menyatakan bahwa Konsili Umum bisa saja melakukan kesalahan. Oleh karena itu, menentukan kebenaran tidak lagi menjadi urusan sosial, melainkan urusan individu. Sejak individu yang berbeda mencapai kesimpulan yang berbeda, akibatnya adalah perselisihan, dan keputusan teologis dicari, tidak lagi di majelis uskup, tetapi di medan perang. Karena tidak ada pihak yang mampu menjelek-jelekkan pihak lain, pada akhirnya menjadi jelas bahwa suatu metode harus ditemukan untuk mendamaikan individualisme intelektual dan etis dengan kehidupan sosial yang teratur. Ini adalah salah satu masalah utama yang coba dipecahkan oleh liberalisme awal.

Sementara individualisme telah merambah ke dalam filsafat. Kepastian mendasar Descartes, "Saya berpikir, maka saya ada," menjadikan dasar pengetahuan berbeda-beda bagi setiap orang, karena titik tolak bagi setiap orang adalah keberadaannya sendiri, bukan keberadaan orang lain atau komunitas. Penekanannya pada keandalan ide-ide yang jelas dan berbeda cenderung ke arah yang sama, karena melalui introspeksi kita berpikir kita menemukan apakah ide-ide kita jelas dan berbeda. Kebanyakan filsafat sejak Descartes memiliki aspek individualistis intelektual ini pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil.

Namun demikian, terdapat berbagai bentuk posisi umum ini, yang dalam praktiknya mempunyai konsekuensi yang sangat berbeda. Pandangan para penemu ilmiah pada umumnya mungkin memiliki tingkat individualisme yang paling kecil. Ketika dia sampai pada suatu teori baru, dia melakukannya semata-mata karena teori itu tampaknya benar baginya; dia tidak tunduk pada otoritas, karena jika dia tunduk, dia akan terus menerima teori para pendahulunya. Pada saat yang sama, seruannya adalah berdasarkan aturan kebenaran yang diterima secara umum, dan ia berharap dapat meyakinkan orang lain, bukan dengan otoritasnya, namun dengan argumen yang meyakinkan mereka secara individu. Dalam sains, pertentangan apa pun antara individu dan masyarakat pada

dasarnya bersifat sementara, karena para ilmuwan, secara umum, semuanya menerima standar intelektual yang sama, dan oleh karena itu perdebatan dan penyelidikan biasanya menghasilkan kesepakatan pada akhirnya. Namun, ini merupakan perkembangan modern; pada masa Galileo, otoritas Aristoteles dan Gereja masih dianggap setidaknya sama meyakinkannya dengan bukti indra. Hal ini menunjukkan betapa unsur individualisme dalam metode ilmiah, meski tidak menonjol, tetap penting.

Liberalisme awal bersifat individualistis dalam hal intelektual, dan juga dalam bidang ekonomi, namun tidak menonjolkan diri secara emosional atau etis. Bentuk liberalisme ini mendominasi Inggris pada abad kedelapan belas, para pendiri Konstitusi Amerika, dan para ensiklopedi Perancis. Selama Revolusi Perancis, kelompok ini diwakili oleh kelompok yang lebih moderat partai-partai, termasuk Girondin, tetapi dengan pemusnahan mereka, partai tersebut menghilang selama satu generasi dari politik Prancis. Di Inggris, setelah perang Napoleon, hal ini kembali menjadi berpengaruh dengan bangkitnya aliran Bentham dan Sekolah Manchester. Kesuksesan terbesarnya terjadi di Amerika, di mana, tanpa dihalangi oleh feodalisme dan Gereja Negara, ia telah menjadi dominan sejak tahun 1776 hingga saat ini, atau paling tidak hingga tahun 1933.

Sebuah gerakan baru, yang lambat laun berkembang menjadi antitesis liberalisme, dimulai dari Rousseau, dan memperoleh kekuatan dari gerakan romantis dan prinsip kebangsaan. Dalam gerakan ini, individualisme diperluas dari ranah intelektual ke ranah nafsu, dan aspek anarkis individualisme dibuat eksplisit. Kultus pahlawan, seperti yang dikembangkan oleh Carlyle dan Nietzsche, merupakan ciri khas dari filosofi ini. Berbagai elemen dipadukan di dalamnya. Ada ketidaksukaan terhadap industrialisme awal, kebencian terhadap keburukan yang dihasilkannya, dan rasa muak terhadap kekejamannya. Ada nostalgia Abad Pertengahan yang diidealkan karena kebencian terhadap dunia modern. Ada upaya untuk menggabungkan keunggulan hak-hak istimewa Gereja dan aristokrasi yang semakin memudar dengan pembelaan penerima upah melawan tirani produsen. Ada penegasan yang kuat mengenai hak untuk memberontak atas nama nasionalisme, dan tentang

kemegahan perang demi membela “kebebasan”. Byron adalah penyair gerakan ini; Fichte, Carlyle, dan Nietzsche adalah filsufnya.

Namun karena kita tidak bisa semuanya memiliki karir sebagai pemimpin yang heroik, dan tidak bisa semuanya membuat keinginan individu kita menang, filosofi ini, seperti semua bentuk anarkisme lainnya, pasti akan mengarah pada pemerintahan despotik yang dipimpin oleh “pahlawan” yang paling sukses. Dan ketika tiraninya sudah mapan, dia akan menekan etika asertif orang lain yang dengannya dia naik ke tampuk kekuasaan. Oleh karena itu, seluruh teori kehidupan ini dapat disangkal, dalam arti bahwa penerapannya dalam praktik akan membawa pada realisasi sesuatu yang sama sekali berbeda: sebuah Negara diktator di mana individu sangat ditindas.

Masih ada filsafat lain yang pada dasarnya merupakan cabang dari liberalisme, yakni filsafat Marx. Aku akan membahasnya nanti, tapi untuk saat ini dia hanya perlu diingat.

Pernyataan komprehensif pertama tentang filsafat liberal dapat ditemukan dalam karya Locke, filsuf modern yang paling berpengaruh, meskipun bukan yang paling mendalam. Di Inggris, pandangannya begitu lengkap selaras dengan orang-orang paling cerdas sehingga sulit untuk melacak pengaruhnya kecuali dalam filsafat teoretis; Sebaliknya, di Perancis, ketika hal-hal tersebut menimbulkan perlawanan terhadap rezim yang ada dalam praktiknya dan terhadap teori Cartesianisme yang berlaku, hal-hal tersebut jelas mempunyai pengaruh besar dalam menentukan jalannya peristiwa. Ini adalah contoh prinsip umum: sebuah filsafat yang dikembangkan di sebuah negara yang maju secara politik dan ekonomi, yang, di tempat kelahirannya, tidak lebih dari sekedar klarifikasi dan sistematisasi opini umum, di tempat lain bisa menjadi sumber semangat revolusioner, dan pada akhirnya menjadi sumber semangat revolusioner. revolusi yang sebenarnya. Hal ini terutama melalui teori-teori bahwa prinsip-prinsip yang mengatur kebijakan negara-negara maju menjadi diketahui oleh negara-negara kurang maju. Di negara-negara maju, praktik menginspirasi teori; di sisi lain, teori menginspirasi praktik. Perbedaan ini adalah salah satu alasan mengapa ide-ide yang ditransplantasikan jarang berhasil sukses di tanah kelahirannya.

Sebelum membahas filosofi Locke, mari kita tinjau beberapa keadaan di Inggris abad ketujuh belas yang berpengaruh dalam pembentukan opininya.

Konflik antara raja dan Parlemen dalam Perang Saudara memberi orang Inggris, kecintaan terhadap kompromi dan moderasi, dan ketakutan untuk mendorong teori apa pun ke kesimpulan logisnya, yang telah mendominasi mereka hingga saat ini. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Parlemen Panjang, pada awalnya mendapat dukungan mayoritas besar. Mereka ingin menghapuskan hak raja untuk memberikan monopoli perdagangan, dan membuatnya mengakui hak eksklusif Parlemen untuk mengenakan pajak. Mereka menginginkan kebebasan di dalam Gereja Inggris atas opini dan praktik yang dianiaya oleh Uskup Agung Laud. Mereka berpendapat bahwa Parlemen harus mengadakan pertemuan pada waktu-waktu tertentu, dan tidak boleh diadakan hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu ketika raja menganggap kerja sama sangat diperlukan. Mereka keberatan dengan penangkapan sewenang-wenang dan kepatuhan hakim terhadap keinginan kerajaan. Namun banyak orang, meski siap melakukan agitasi untuk mencapai tujuan ini, tidak bersedia melakukan perang melawan raja, yang menurut mereka merupakan tindakan pengkhianatan dan ketidaksofian. Segera setelah perang sebenarnya pecah, pembagian kekuatan menjadi hampir seimbang.

Perkembangan politik mulai dari pecahnya Perang Saudara hingga ditetapkannya Cromwell sebagai Lord Protector mengikuti jalur yang kini sudah menjadi hal biasa namun belum pernah terjadi sebelumnya. Itu Partai parlementer terdiri dari dua faksi, Presbiterian dan Independen; kaum Presbiterian ingin mempertahankan Gereja Negara, tetapi menghapuskan para uskup; Kelompok Independen setuju dengan mereka mengenai uskup, tetapi berpendapat bahwa setiap kongregasi harus bebas memilih teologinya sendiri, tanpa campur tangan pemerintah pusat gerejawi. Kelompok Presbiterian, pada umumnya, berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok Independen, dan opini politik mereka lebih moderat. Mereka ingin berdamai dengan raja segera setelah kekalahan membuatnya bisa berdamai. Namun, kebijakan mereka menjadi tidak mungkin dilakukan karena dua keadaan: pertama, raja mengembangkan sikap keras kepala seperti

seorang martir terhadap para uskup; kedua, kekalahan raja terbukti sulit, dan hanya dicapai oleh Tentara Model Baru Cromwell, yang terdiri dari Independen. Akibatnya, ketika perlawanan militer raja dipatahkan, ia masih tidak dapat dibujuk untuk membuat perjanjian, dan kaum Presbiterian telah kehilangan kekuatan bersenjata yang lebih besar dalam angkatan bersenjata Parlemen. Pembelaan terhadap demokrasi telah menyerahkan kekuasaan ke tangan kelompok minoritas, dan mereka menggunakan kekuasaannya dengan mengabaikan demokrasi dan pemerintahan parlementer. Ketika Charles I berusaha menangkap kelima anggota tersebut, terdapat protes universal, dan kegagalannya membuatnya menjadi konyol. Namun Cromwell tidak mengalami kesulitan seperti itu. Melalui Pembersihan Pride, dia memecat sekitar seratus anggota Presbiterian, dan untuk sementara waktu memperoleh mayoritas yang patuh. Ketika, pada akhirnya, ia memutuskan untuk membubarkan Parlemen sama sekali, “tidak ada satu pun anjing yang menggonggong”—perang hanya menjadikan kekuatan militer sebagai hal yang penting, dan telah menimbulkan penghinaan terhadap bentuk-bentuk konstitusional. Selama sisa hidup Cromwell, pemerintahan Inggris adalah sebuah tirani militer, yang dibenci oleh mayoritas masyarakat di negara tersebut, namun tidak mungkin untuk dilenyapkan ketika para pendukungnya saja yang bersenjata.

Charles II, setelah bersembunyi di pohon ek dan hidup sebagai pengungsi di Belanda, pada masa Restorasi memutuskan bahwa ia tidak akan melakukan perjalanan lagi. Hal ini memberlakukan moderasi tertentu. Ia mengaku tidak mempunyai wewenang untuk mengenakan pajak yang tidak disetujui oleh Parlemen. Dia menyetujui Undang-Undang Habeas Corpus, yang mencabut kekuasaan Kerajaan untuk melakukan penangkapan sewenang-wenang. Kadang-kadang ia dapat mengabaikan kekuasaan fiskal Parlemen melalui subsidi dari Louis XIV, namun pada dasarnya ia adalah seorang raja konstitusional. Sebagian besar pembatasan kekuasaan kerajaan yang awalnya diinginkan oleh para penentang Charles I telah disetujui Restorasi, dan dihormati oleh Charles II karena telah ditunjukkan bahwa raja dapat dibuat menderita di tangan rakyatnya.

James II, tidak seperti saudaranya, sama sekali tidak memiliki kehalusan dan kemahiran. Dengan agama Katoliknya yang fanatik, ia

menyatukan kaum Anglikan dan Nonkonformis melawan dirinya sendiri, meskipun ia berupaya untuk mendamaikan kaum Anglikan dan Nonkonformis dengan memberi mereka toleransi yang bertentangan dengan Parlemen. Kebijakan luar negeri juga berperan. Keluarga Stuart, untuk menghindari pajak yang diwajibkan pada masa perang, yang akan membuat mereka bergantung pada Parlemen, menerapkan kebijakan kepatuhan, pertama kepada Spanyol dan kemudian kepada Prancis. Berkembangnya kekuatan Perancis membangkitkan permusuhan Inggris terhadap Negara Kontinental yang memimpin, dan Pencabutan Dekrit Nantes membuat kaum Protestan merasa sangat menentang Louis XIV. Pada akhirnya, hampir semua orang di Inggris ingin menyingkirkan James. Namun hampir semua orang sama-sama bertekad untuk menghindari kembalinya masa Perang Saudara dan kediktatoran Cromwell. Karena tidak ada cara konstitusional untuk menyingkirkan James, maka harus ada revolusi, namun harus segera diakhiri, sehingga tidak memberikan peluang bagi kekuatan-kekuatan yang mengganggu. Hak-hak Parlemen harus dijamin selamanya. Raja harus pergi, tapi monarki harus dipertahankan; Namun, negara ini seharusnya bukan sebuah monarki Hak Ilahi, melainkan sebuah monarki yang bergantung pada sanksi legislatif, dan begitu juga pada Parlemen. Dengan kombinasi aristokrasi dan bisnis besar, semua ini dapat dicapai dalam sekejap, tanpa perlu melepaskan tembakan. Kompromi dan moderasi telah berhasil, setelah segala bentuk sikap keras kepala telah dicoba dan gagal.

Raja yang baru, sebagai orang Belanda, membawa serta kebijaksanaan komersial dan teologis yang membuat negaranya terkenal. Bank of England didirikan; utang negara diubah menjadi investasi yang aman, tidak lagi dapat ditolak karena keinginan raja. Tindakan Toleransi, meskipun membiarkan umat Katolik dan Nonkonformis mengalami berbagai kecacatan, mengakhiri penganiayaan yang sebenarnya. Kebijakan luar negeri menjadi sangat anti-Prancis, dan tetap demikian, dengan jeda singkat, hingga kekalahan Napoleon.

BAB XIII

Teori Pengetahuan Locke

J OHN LOCKE (1632-1704) adalah rasul Revolusi 1688, revolusi yang paling moderat dan paling sukses dari semua revolusi. Tujuannya sederhana, namun berhasil dicapai, dan sampai saat ini tidak diperlukan revolusi berikutnya di Inggris. Locke dengan setia mewujudkan semangatnya, dan sebagian besar karyanya muncul dalam beberapa tahun pada tahun 1688. Karya utamanya dalam filsafat teoretis, *Essay Concerning Human Understanding*, diselesaikan pada tahun 1687 dan diterbitkan pada tahun 1690. *First Letter on Toleration* -nya awalnya diterbitkan pada tahun 1687. Latin pada tahun 1689, di Belanda, ke negara mana Locke menganggap bijaksana untuk menarik diri pada tahun 1683. Dua surat selanjutnya tentang *Toleransi* diterbitkan pada tahun 1690 dan 1692. Kedua *Risalah tentang Pemerintahannya* diberi izin untuk dicetak pada tahun 1689, dan diterbitkan segera setelahnya. Bukunya tentang *Pendidikan* diterbitkan pada tahun 1693. Meskipun masa hidupnya panjang, semua tulisannya yang berpengaruh hanya berkisar pada tahun 1687 hingga 1693. Revolusi yang sukses memberikan semangat bagi mereka yang mempercayainya.

Ayah Locke adalah seorang Puritan, yang berjuang di pihak Parlemen. Pada masa Cromwell, ketika Locke berada di Oxford, filosofi universitas masih bersifat skolastik; Locke tidak menyukai skolastisisme dan fanatisme kaum Independen. Dia banyak dipengaruhi oleh Descartes. Ia menjadi seorang dokter, dan pelindungnya adalah Lord Shaftesbury, "Achitophel" karya Dryden. Ketika Shaftesbury jatuh pada tahun 1683, Locke melarikan diri bersamanya ke Belanda, dan tetap di sana sampai Revolusi. Setelah

Revolusi, kecuali beberapa tahun di mana ia bekerja di Dewan Perdagangan, hidupnya dikhususkan untuk karya sastra dan berbagai kontroversi yang timbul dari buku-bukunya.

Tahun-tahun sebelum Revolusi 1688, ketika Locke tidak dapat, tanpa risiko besar, mengambil bagian apa pun, baik teoretis maupun praktis, dalam politik Inggris, ia habiskan dalam penulisan *Essay on the Human Understanding (Esai tentang Pemahaman Manusia)*. Ini adalah bukunya yang paling penting, dan yang ada di atasnya di mana ketenarannya terletak paling aman; namun pengaruhnya terhadap filsafat politik begitu besar dan bertahan lama sehingga ia harus dianggap sebagai pendiri liberalisme filosofis dan juga pendiri empirisme dalam teori pengetahuan.

Locke adalah filsuf yang paling beruntung dari semua filsuf. Dia menyelesaikan karyanya dalam bidang filsafat teoretis tepat pada saat pemerintahan negaranya jatuh ke tangan orang-orang yang memiliki pendapat politik yang sama. Baik dalam praktik maupun teori, pandangan-pandangan yang dia anjurkan dianut, selama bertahun-tahun, oleh para politisi dan filsuf paling berpengaruh dan berpengaruh. Doktrin politiknya, dengan perkembangan yang disebabkan oleh Montesquieu, tertanam dalam Konstitusi Amerika, dan terlihat berfungsi setiap kali ada perselisihan antara Presiden dan Kongres. Konstitusi Inggris didasarkan pada doktrin-doktrinnya sampai sekitar lima puluh tahun yang lalu, dan begitu pula dengan doktrin yang diadopsi Perancis pada tahun 1871.

Pengaruhnya di Perancis abad kedelapan belas, yang sangat besar, terutama disebabkan oleh Voltaire, yang ketika masih muda menghabiskan beberapa waktu di Inggris, dan menafsirkan ide-ide bahasa Inggris kepada rekan-rekannya dalam filsafat *Lettres*. Para *filsuf* dan reformis moderat mengikutinya; kaum revolusioner ekstrim mengikuti Rousseau. Pengikut Perancisnya, benar atau salah, percaya pada hubungan erat antara teori pengetahuan dan politiknya.

Di Inggris, hubungan ini kurang terlihat. Dari dua pengikutnya yang paling terkemuka, Berkeley tidak penting secara politik, dan Hume adalah seorang Tory yang mengemukakan pandangan reaksionernya dalam bukunya *History of England*. Namun setelah masa Kant, ketika idealisme Jerman mulai mempengaruhi pemikiran Inggris, muncul kembali hubungan antara filsafat dan politik: pada

dasarnya, para filsuf yang mengikuti Jerman adalah kaum Konservatif, sedangkan kaum Bentham, yang Radikal, adalah kaum Konservatif. dalam tradisi Locke. Namun korelasinya tidak berubah-ubah; TH Green, misalnya, adalah seorang Liberal namun idealis.

Bukan hanya pendapat Locke yang valid, tapi bahkan kesalahannya, berguna dalam praktik. Ambil contoh, doktrinnya tentang kualitas primer dan sekunder. Kualitas primer didefinisikan sebagai kualitas yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh, dan disebutkan sebagai soliditas, ekstensi, figur, gerak atau diam, dan angka. Kualitas-kualitas sekunder adalah kualitas-kualitas lainnya: warna, suara, bau, dan sebagainya. Kualitas-kualitas primer, menurutnya, sebenarnya ada di dalam tubuh; sebaliknya, kualitas-kualitas sekunder hanya ada pada penerimanya. Tanpa mata, tidak akan ada warna; tanpa telinga, tanpa suara, dan sebagainya. Bagi pandangan Locke mengenai kualitas-kualitas sekunder ada alasan yang kuat—penyakit kuning, kacamata biru, dan lain-lain. Namun Berkeley menunjukkan bahwa argumen yang sama juga berlaku untuk kualitas-kualitas primer. Sejak Berkeley, dualisme Locke mengenai hal ini secara filosofis sudah ketinggalan zaman. Namun demikian, ia mendominasi fisika praktis hingga munculnya teori kuantum di zaman kita. Hal ini tidak hanya diasumsikan, secara eksplisit atau diam-diam, oleh para fisikawan, namun terbukti bermanfaat sebagai sumber dari banyak penemuan yang sangat penting. Teori bahwa dunia fisik hanya terdiri dari materi yang bergerak adalah dasar dari teori suara, panas, cahaya, dan listrik yang diterima. Secara pragmatis, teori tersebut berguna, betapapun kelirunya teori tersebut. Ini adalah ciri khas doktrin Locke.

Filsafat Locke, seperti yang tampak dalam *Esai*, memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Keduanya sama-sama berguna: kerugiannya hanya dari sudut pandang *teoritis*. Ia selalu berakal sehat, dan selalu bersedia mengorbankan logika daripada bersikap paradoks. Dia mengutarakan prinsip-prinsip umum yang, seperti yang hampir tidak dapat dipahami oleh pembaca, mampu menimbulkan konsekuensi yang aneh; namun setiap kali konsekuensi aneh tampaknya akan muncul, Locke dengan lembut menahan diri untuk tidak menggambarkannya. Bagi ahli logika, hal ini menjengkelkan; bagi orang yang praktis, ini adalah bukti penilaian yang masuk akal. Karena dunia memang seperti sekarang

ini, jelaslah bahwa penalaran yang valid berdasarkan prinsip-prinsip yang masuk akal tidak dapat membawa pada kesalahan; namun sebuah prinsip bisa saja hampir benar sehingga patut dihormati secara teoritis, namun bisa saja menimbulkan konsekuensi praktis yang kita rasa tidak masuk akal. Oleh karena itu, terdapat pembenaran bagi akal sehat dalam filsafat, namun hanya untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teoritis kita tidak mungkin benar sepanjang konsekuensi-konsekuensinya dikecam oleh seruan terhadap akal sehat yang kita rasa tidak dapat ditolak. Ahli teori mungkin menjawab bahwa akal sehat tidak lebih sempurna daripada logika. Namun jawaban ini, meskipun dibuat oleh Berkeley dan Hume, sama sekali asing bagi sifat intelektual Locke.

Ciri khas Locke, yang diturunkan darinya ke seluruh gerakan Liberal, adalah kurangnya dogmatisme. Beberapa kepastian ia mengambil alih dari pendahulunya: keberadaan kita sendiri, keberadaan Tuhan, dan kebenaran matematika. Namun ketika doktrin-doktrinnya berbeda dengan doktrin para pendahulunya, maka kebenarannya sulit dipastikan, dan orang yang berakal akan mempertahankan pendapatnya dengan teguh. beberapa keraguan. Pola pikir seperti ini jelas berhubungan dengan toleransi beragama, dengan keberhasilan demokrasi parlementer, dengan *laissez-faire*, dan dengan keseluruhan sistem prinsip-prinsip liberal. Meskipun ia adalah orang yang sangat religius, seorang penganut agama Kristen yang taat dan menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan, ia tetap melindungi wahyu yang diakuinya dengan perlindungan yang rasional. Pada suatu kesempatan ia mengatakan: "Kesaksian nyata mengenai wahyu adalah kepastian tertinggi," namun pada kesempatan lain ia mengatakan: "Wahyu harus dinilai dengan akal budi." Dengan demikian pada akhirnya akal budi tetaplah yang tertinggi.

Babnya yang berjudul "Antusiasme" memberikan pelajaran dalam hal ini. "Antusiasme" pada waktu itu tidak memiliki arti yang sama seperti sekarang; itu berarti keyakinan akan wahyu pribadi yang diberikan kepada seorang pemimpin agama atau pengikutnya. Itu adalah karakteristik dari sekte-sekte yang telah dikalahkan pada Restorasi. Ketika ada banyak sekali wahyu pribadi seperti itu, semua yang tidak konsisten satu sama lain, kebenaran, atau apa yang dianggap demikian, menjadi murni bersifat pribadi, dan kehilangan

karakter sosialnya. Kecintaan terhadap kebenaran, yang dianggap penting oleh Locke, sangat berbeda dengan kecintaan terhadap doktrin tertentu yang dinyatakan sebagai kebenaran. Salah satu ciri kecintaannya pada kebenaran, katanya, adalah “tidak menerima proposisi apa pun dengan keyakinan yang lebih besar daripada bukti-bukti yang mendukung proposisi tersebut.” Keterusterangan untuk mendikte, katanya, menunjukkan kegagalan cinta akan kebenaran. “Antusiasme, berdasarkan alasan, akan menghasilkan wahyu tanpanya; yang pada dasarnya hal ini menghilangkan akal budi dan wahyu, dan menggantikannya dengan khayalan-khayalan yang tidak berdasar dari otak manusia sendiri.” Pria yang menderita melankolis atau sombong cenderung memiliki “persuasi untuk berhubungan langsung dengan Dewa.” Oleh karena itu, tindakan-tindakan dan opini-opini yang ganjil mendapatkan sanksi Ilahi, yang menyanjung “kemalasan, ketidaktahuan, dan kesombongan manusia.” Dia menutup bab ini dengan pepatah yang telah dikutip, bahwa “wahyu harus dinilai dengan alasan.”

Apa yang dimaksud Locke dengan “akal budi” dapat dikumpulkan dari keseluruhan bukunya. Memang benar ada sebuah bab yang berjudul “Tentang Nalar,” tetapi bab ini terutama bertujuan untuk membuktikan bahwa nalar tidak terdiri dari penalaran silogistik, dan diringkas dalam kalimat: “Tuhan tidak begitu menyayangkan manusia untuk membuat mereka hanyalah makhluk berkaki dua, dan menyerahkan kepada Aristoteles untuk menjadikan mereka rasional.” Akal, sebagaimana istilah Locke, terdiri dari dua bagian: pertama, penyelidikan mengenai hal-hal apa yang kita ketahui dengan pasti; kedua, penyelidikan terhadap proposisi-proposisi yang merupakan hal yang bijaksana untuk diterima dalam praktik, meskipun proposisi-proposisi tersebut hanya mempunyai probabilitas dan tidak kepastian menguntungkan mereka. “Dasar kemungkinannya,” katanya, “ada dua: kesesuaian dengan pengalaman kita sendiri, atau kesaksian dari pengalaman orang lain.” Raja Siam, katanya, tidak lagi mempercayai apa yang dikatakan orang Eropa kepadanya ketika mereka menyebut es.

Dalam babnya yang berjudul “Of Degrees of Assent” dia mengatakan bahwa tingkat persetujuan yang kita berikan terhadap suatu proposisi harus bergantung pada dasar kemungkinan yang mendukung proposisi tersebut. Setelah menunjukkan bahwa kita

harus sering bertindak berdasarkan kemungkinan yang tidak pasti, dia mengatakan bahwa penggunaan yang tepat dari pertimbangan ini “adalah saling bermurah hati dan bersabar. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bagi sebagian besar orang, jika tidak semua, untuk mempunyai beberapa pendapat, tanpa bukti yang pasti dan tidak dapat disangkal mengenai kebenarannya; dan hal ini mengandung tuduhan ketidaktahuan, sikap ringan, atau kebodohan yang terlalu besar bagi manusia untuk berhenti dan meninggalkan prinsip-prinsip lama mereka saat ini karena adanya argumen yang tidak dapat segera mereka jawab dan tunjukkan kekurangannya; Menurut saya, semua orang harus menjaga perdamaian dan menjalankan tugas kemanusiaan serta persahabatan dalam keberagaman pendapat, karena kita tidak bisa berharap bahwa siapa pun akan dengan mudah dan patuh melepaskan pendapatnya sendiri, dan menerima pendapat kita dengan pasrah secara membabi buta. sebuah otoritas yang tidak diakui oleh pemahaman manusia. Sebab, betapapun seringnya ia melakukan kesalahan, ia tidak dapat memiliki pedoman lain selain akal, dan tidak dapat secara membabi buta tunduk pada kehendak dan perintah orang lain. Jika dia yang ingin Anda ajak ke dalam perasaan Anda adalah orang yang memeriksa sebelum dia menyetujuinya, Anda harus memberinya izin di waktu senggangnya untuk membahas kembali kisah tersebut, dan, mengingat apa yang ada di luar pikirannya, periksa hal-hal khusus, untuk melihat yang mana. sisi kelebihanannya terletak; dan jika dia tidak mau memikirkan argumen-argumen yang cukup berbobot untuk membuatnya terlibat kembali dalam penderitaan yang begitu besar, hal itu hanyalah apa yang sering kita lakukan sendiri dalam kasus serupa; dan kita harus menganggap itu salah jika orang lain menentukan kepada kita poin-poin apa yang harus kita pelajari: dan jika dia adalah orang yang ingin mempercayai pendapatnya, bagaimana kita bisa membayangkan bahwa dia harus meninggalkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh waktu dan kebiasaan? pikirannya bahwa menurutnya hal-hal itu sudah jelas dengan sendirinya, dan kepastiannya tidak perlu dipertanyakan lagi; atau yang ia anggap sebagai kesan yang diterimanya dari Tuhan sendiri, atau dari orang-orang yang diutus olehnya? Saya katakan, bagaimana kita bisa berharap bahwa pendapat-pendapat yang telah ditetapkan harus diserahkan kepada argumen atau otoritas orang asing atau

musuh? terutama jika ada kecurigaan akan kepentingan atau tujuan, karena laki-laki sering kali diperlakukan dengan buruk. Kita harus berbuat baik untuk bersimpati pada kita ketidaktahuan timbal balik, dan berusaha untuk menghilangkannya dengan cara penyampaian informasi yang lembut dan adil, dan tidak langsung memperlakukan orang lain sebagai orang yang keras kepala dan jahat karena mereka tidak mau menyangkal pendapatnya dan menerima pendapat kita, atau setidaknya pendapat yang kita paksakan kepada mereka, padahal kemungkinan besar kita juga keras kepala untuk tidak menerima sebagian dari mereka. Karena di manakah orang yang mempunyai bukti yang tidak dapat disangkal mengenai kebenaran semua yang dia pegang, atau tentang kepalsuan dari semua yang dia kutuk; atau dapat dikatakan, bahwa dia telah meneliti sampai ke dasar semua pendapatnya sendiri atau pendapat orang lain? Perlunya beriman tanpa pengetahuan, bahkan sering kali atas dasar yang sangat remeh, dalam kondisi tindakan yang cepat berlalu dan kebutaan yang kita alami ini, seharusnya membuat kita lebih sibuk dan berhati-hati dalam memberi informasi kepada diri kita sendiri daripada mengekang orang lain.... Ada alasan untuk berpikir, bahwa jika laki-laki dapat mendidik dirinya sendiri dengan lebih baik, maka mereka tidak akan terlalu membebani orang lain." *

Sampai sekarang saya hanya membahas bab-bab terakhir dari *Esai ini*, di mana Locke mengambil pelajaran moral dari penyelidikan teoretisnya sebelumnya tentang sifat dan keterbatasan pengetahuan manusia. Kini saatnya mengkaji apa yang ia katakan mengenai subjek yang lebih murni filosofis ini.

Locke, pada umumnya, meremehkan metafisika. *Mengenai* beberapa spekulasi Leibniz, dia menulis kepada seorang teman: "Anda dan saya sudah muak dengan hal-hal seperti ini." Konsepsi tentang substansi yang dominan dalam metafisika pada masanya, ia anggap kabur dan tidak berguna, namun ia tidak berani menolaknya sepenuhnya. Ia mengakui validitas argumen metafisik mengenai keberadaan Tuhan, namun ia tidak membahasnya secara mendalam, dan tampaknya merasa tidak nyaman dengan argumen tersebut. Setiap kali ia mengungkapkan gagasan-gagasan baru, dan tidak sekadar mengulangi gagasan-gagasan tradisional, ia berpikir dalam kerangka detail yang konkrit, bukan dalam abstraksi besar. Filsafatnya bersifat sepotong-sepotong, seperti karya ilmiah, bukan

patung dan semuanya utuh, seperti sistem Kontinental besar pada abad ketujuh belas.

Locke dapat dianggap sebagai pendiri empirisme, yang merupakan doktrin bahwa semua pengetahuan kita (kecuali logika dan matematika) berasal dari pengalaman. Oleh karena itu, buku pertama *Esai* prihatin dengan argumen, berbeda dengan Plato, Descartes, dan kaum skolastik, bahwa tidak ada ide atau prinsip bawaan. Dalam buku kedua ia berupaya menunjukkan, secara rinci, bagaimana pengalaman memunculkan berbagai macam gagasan. Setelah menolak ide-ide bawaan, dia berkata:

“Kalau begitu, mari kita anggap pikiran, seperti yang kita katakan, adalah kertas putih, kosong dari semua karakter, tanpa gagasan apa pun; bagaimana bisa dilengkapi perabotannya? Dari manakah datangnya toko yang luas itu, yang telah dilukis oleh manusia yang sibuk dan tak terbatas dengan variasi yang hampir tak ada habisnya? Dari manakah semua bahan akal dan pengetahuan itu berasal? Terhadap hal ini saya menjawab dengan satu kata, berdasarkan pengalaman: di situlah semua pengetahuan kita didasarkan, dan dari sanalah pengetahuan itu pada akhirnya berasal” (Buku II, Bab I, Bagian 2).

Ide-ide kita berasal dari dua sumber, (a) sensasi, dan (b) persepsi dari cara kerja pikiran kita sendiri, yang dapat disebut “indra internal”. Karena kita hanya bisa berpikir melalui ide-ide, dan karena semua ide berasal dari pengalaman, jelaslah bahwa tidak ada pengetahuan kita yang bisa mendahului pengalaman.

Persepsi, katanya, adalah “langkah dan derajat pertama menuju pengetahuan, dan masuknya semua materi ke dalamnya.” Bagi orang modern, hal ini mungkin tampak seperti sebuah kebenaran, karena hal ini telah menjadi bagian dari akal sehat para terpelajar, setidaknya di negara-negara berbahasa Inggris. Namun pada zamannya, pikiran seharusnya mengetahui segala macam hal secara apriori, dan ketergantungan penuh pengetahuan pada persepsi, yang ia nyatakan, merupakan doktrin baru dan revolusioner. Plato, dalam *Theaetetus*, telah berusaha menyangkal pengidentifikasian pengetahuan dengan persepsi, dan sejak masanya hampir semua filsuf, hingga Descartes dan Leibniz, telah mengajarkan bahwa sebagian besar pengetahuan kita yang paling berharga tidak berasal

dari pengalaman. . Oleh karena itu, empirisme menyeluruh Locke merupakan inovasi yang berani.

Buku ketiga dari *Esai* membahas tentang kata-kata, dan terutama bertujuan untuk menunjukkan bahwa apa yang dihadirkan oleh para ahli metafisika sebagai pengetahuan tentang dunia adalah murni verbal. Bab III, “Dari Istilah-Istilah Umum,” mengambil posisi nominalis ekstrim mengenai subjek yang universal. Segala sesuatu yang ada bersifat khusus, namun kita dapat menyusun gagasan-gagasan umum, misalnya “manusia”, yang dapat diterapkan pada banyak hal-hal khusus, dan terhadap gagasan-gagasan umum ini kita dapat memberi nama. Keumumannya hanya terletak pada kenyataan bahwa hal tersebut dapat diterapkan pada berbagai hal tertentu; dalam keberadaannya sendiri, seperti gagasan dalam pikiran kita, gagasan-gagasan itu sama khusus dengan segala sesuatu yang ada.

Bab VI Buku III, “Tentang Nama-Nama Zat,” bertujuan untuk menyangkal doktrin skolastik tentang hakikat. Hal-hal *mungkin* memiliki a esensi sebenarnya, yang akan terdiri dari bentuk fisiknya, namun hal ini pada dasarnya tidak kita ketahui, dan bukan “esensi” yang dibicarakan oleh kaum skolastik. Esensi, seperti yang kita ketahui, murni bersifat verbal; itu hanya terdiri dari definisi istilah umum. Berdebat, misalnya, mengenai apakah hakikat tubuh hanyalah perluasan, atau apakah perluasan ditambah soliditas, sama saja dengan berdebat tentang kata-kata: kita dapat mendefinisikan kata “tubuh” dengan cara apa pun, dan tidak akan ada kerugian selama kita mematuhi definisi kami. Spesies yang berbeda bukanlah fakta alam, melainkan fakta bahasa; mereka adalah “ide-ide kompleks yang berbeda dengan nama-nama berbeda yang dilampirkan padanya.” Memang benar bahwa terdapat berbagai hal yang berbeda di alam, namun perbedaan tersebut terjadi melalui gradasi yang berkelanjutan: “batas-batas spesies, yang digunakan manusia untuk memilahnya, ditentukan oleh manusia.” Dia melanjutkan dengan memberikan contoh-contoh monster, yang diragukan apakah mereka manusia atau bukan. Sudut pandang ini tidak diterima secara umum sampai Darwin membujuk manusia untuk mengadopsi teori evolusi melalui perubahan bertahap. Hanya saja, mereka yang membiarkan dirinya dirundung skolastik akan menyadari betapa banyak beban metafisik yang tersapu olehnya.

Empirisme dan idealisme sama-sama dihadapkan pada suatu permasalahan yang sejauh ini filsafat belum menemukan solusi yang memuaskan. Ini adalah masalah menunjukkan bagaimana kita memiliki pengetahuan tentang hal-hal lain selain diri kita sendiri dan cara kerja pikiran kita sendiri. Locke mempertimbangkan masalah ini, tetapi apa yang dia katakan jelas tidak memuaskan. Di satu tempat * kita diberitahu: "Karena pikiran, dalam semua pemikiran dan penalarannya, tidak mempunyai objek langsung lain selain ide-idenya sendiri, yang hanya dapat dilakukan atau durenungkan olehnya, maka jelaslah bahwa pengetahuan kita hanya mengetahui hal-hal tersebut. " Dan lagi: "Pengetahuan adalah persepsi setuju atau tidaknya dua gagasan." Dari sini tampak jelas bahwa kita tidak dapat mengetahui keberadaan orang lain, atau dunia fisik, karena ini, jika memang ada, bukanlah sekadar gagasan dalam pikiran mana pun. Oleh karena itu, masing-masing dari kita, sejauh menyangkut pengetahuan, harus mengurung diri, dan memutuskan hubungan dengan dunia luar.

Namun, ini adalah sebuah paradoks, dan Locke tidak akan melakukan apa pun dengan paradoks. Oleh karena itu, di bab lain, ia mengemukakan teori yang berbeda, sangat tidak konsisten dengan teori sebelumnya. Sudah, katanya kami, tiga jenis pengetahuan tentang keberadaan nyata. Pengetahuan kita tentang keberadaan kita sendiri bersifat intuitif, pengetahuan kita tentang keberadaan Tuhan bersifat demonstratif, dan pengetahuan kita tentang segala sesuatu yang ada dalam indera bersifat sensitif (Buku IV, Bab III).

Di bab berikutnya, dia menjadi kurang lebih menyadari ketidakkonsistenan tersebut. Ia berpendapat bahwa seseorang mungkin berkata: "Jika pengetahuan terdiri dari kesepakatan gagasan, maka orang yang antusias dan orang yang sadar berada pada level yang sama." Dia menjawab: "Tidak demikian halnya jika gagasan selaras dengan berbagai hal." Ia melanjutkan dengan menyatakan bahwa semua gagasan *sederhana* harus sejalan dengan segala sesuatu, karena "pikiran, sebagaimana telah ditunjukkan, sama sekali tidak dapat menciptakan" gagasan sederhana apa pun, karena semua ini adalah "hasil dari segala sesuatu yang bekerja dalam pikiran secara alami. jalan." Dan sehubungan dengan gagasan kompleks tentang zat, "semua gagasan kompleks kita tentang zat haruslah sedemikian, dan hanya seperti itu, yang terdiri dari gagasan

sederhana yang telah ditemukan untuk hidup berdampingan di alam.” Sekali lagi, kita tidak dapat memiliki pengetahuan kecuali (1) melalui intuisi, (2) melalui akal, memeriksa setuju atau tidaknya dua gagasan, (3) “melalui sensasi, mengamati keberadaan hal-hal tertentu” (Buku IV, Bab III, Bagian 2).

Dalam semua hal ini, Locke berasumsi bahwa kejadian-kejadian mental tertentu, yang disebutnya sensasi, mempunyai sebab-sebab di luar diri mereka sendiri, dan bahwa sebab-sebab ini, setidaknya sampai batas tertentu dan dalam hal tertentu, mirip dengan sensasi-sensasi yang merupakan akibat-akibatnya. Namun, sesuai dengan prinsip empirisme, bagaimana hal ini dapat diketahui? Kita merasakan sensasinya, tapi bukan penyebabnya; pengalaman kita akan sama persis jika sensasi kita muncul secara spontan. Kepercayaan bahwa sensasi-sensasi mempunyai sebab-sebab, dan terlebih lagi keyakinan bahwa sensasi-sensasi itu mirip dengan sebab-sebabnya, adalah suatu keyakinan yang, jika dipertahankan, harus dipertahankan atas dasar yang sepenuhnya independen dari pengalaman. Pandangan bahwa “pengetahuan adalah persepsi setuju atau tidaknya dua gagasan” adalah pandangan yang diterima Locke, dan pelariannya dari paradoks yang terkandung di dalamnya disebabkan oleh ketidakkonsistenan yang begitu parah sehingga hanya ketaatannya yang teguh terhadap gagasan tersebut. akal sehat bisa saja membuatnya buta akan hal itu.

Kesulitan ini telah meresahkan empirisme hingga saat ini. Hume menyingkirkan asumsi tersebut dengan menghilangkan asumsi bahwa sensasi memiliki penyebab eksternal, namun ia tetap mempertahankan asumsi ini setiap kali ia melupakan prinsipnya sendiri, dan hal ini sering kali terjadi. Pepatah mendasarnya, “tidak ada ide tanpa kesan yang mendahuluinya,” yang ia ambil alih dari Locke, hanya masuk akal selama kita menganggap kesan sebagai sesuatu yang tidak ada dalam pikiran kita. mempunyai sebab-sebab dari luar, yang mana kata “kesan” sangat mengesankan. Dan pada saat Hume mencapai tingkat konsistensi tertentu, dia bersikap sangat paradoks.

Belum ada seorang pun yang berhasil menciptakan filosofi yang kredibel dan konsisten. Locke mengincar kredibilitas, dan mencapainya dengan mengorbankan konsistensi. Kebanyakan filsuf besar melakukan hal sebaliknya. Filsafat yang tidak konsisten

dengan diri sendiri tidak mungkin sepenuhnya benar, namun filsafat yang konsisten dengan diri sendiri bisa jadi sepenuhnya salah. Filsafat-filsafat yang paling berhasil mengandung banyak ketidakkonsistenan, namun karena alasan itulah sebagiannya benar. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa sistem yang konsisten mengandung lebih banyak kebenaran daripada sistem yang, seperti sistem Locke, jelas-jelas salah.

Doktrin etika Locke menarik, sebagian karena doktrinnya sendiri, sebagian lagi sebagai antisipasi terhadap Bentham. Ketika saya berbicara tentang doktrin etisnya, yang saya maksud bukan disposisi moralnya sebagai orang yang praktis, tetapi teori-teori umum tentang bagaimana manusia bertindak dan bagaimana mereka harus bertindak. Seperti Bentham, Locke adalah orang yang penuh perasaan baik hati, namun berpendapat bahwa setiap orang (termasuk dirinya sendiri) harus selalu tergerak, dalam tindakan, semata-mata oleh keinginan untuk kebahagiaan atau kesenangannya sendiri. Beberapa kutipan akan memperjelas hal ini.

“Segala sesuatunya baik atau buruk hanya dalam kaitannya dengan kesenangan atau kesakitan. Itu yang kita sebut 'kebaikan' yang cenderung menimbulkan atau menambah kesenangan, atau mengurangi rasa sakit, dalam diri kita.”

“Apa yang menggerakkan hasrat? Saya menjawab, kebahagiaan, dan itu saja.”

“Kebahagiaan, secara keseluruhan, adalah kesenangan terbesar yang mampu kita dapatkan.”

“Perlunya mengejar kebahagiaan sejati [adalah] landasan dari semua kebebasan.”

“Mendahulukan sifat buruk daripada kebajikan adalah penilaian yang salah.”

“Pemerintahan yang kami sukai adalah peningkatan kebebasan yang tepat.” *

Pernyataan terakhir tampaknya bergantung pada doktrin pahala dan hukuman di akhirat. Tuhan telah menetapkan aturan moral tertentu; mereka yang mengikuti mereka masuk surga, dan mereka siapa yang melanggarnya berisiko masuk neraka. Oleh karena itu, pencari kesenangan yang bijaksana akan menjadi orang yang berbudi luhur. Dengan memudarnya keyakinan bahwa dosa membawa ke neraka, semakin sulit untuk membuat argumen yang

semata-mata mementingkan diri sendiri dan mendukung kehidupan yang baik. Bentham, seorang pemikir bebas, menggantikan Tuhan sebagai pemberi hukum manusia: tugas hukum dan institusi sosial adalah menciptakan keselarasan antara kepentingan publik dan pribadi, sehingga setiap orang, dalam mengejar kebahagiaannya sendiri, harus dipaksa untuk melakukan hal yang sama. melayani kebahagiaan umum. Namun hal ini kurang memuaskan dibandingkan rekonsiliasi kepentingan publik dan swasta yang dilakukan melalui surga dan neraka, karena pembuat hukum tidak selalu bijaksana atau berbudi luhur, dan karena pemerintahan manusia tidak maha tahu.

Locke harus mengakui, yang sudah jelas, bahwa laki-laki tidak selalu bertindak dengan cara yang, berdasarkan perhitungan rasional, mungkin memberi mereka kesenangan maksimal. Kita lebih menghargai kesenangan saat ini daripada kesenangan di masa depan, dan kesenangan di masa depan lebih penting daripada kesenangan di masa depan yang jauh. Dapat dikatakan—hal ini tidak dikatakan oleh Locke—bahwa tingkat bunga adalah ukuran kuantitatif dari diskonto umum atas kesenangan di masa depan. Jika prospek membelanjakan \$1000 setahun sama menyenangkannya dengan membayangkan membelanjakannya saat ini, saya tidak perlu dibayar karena menunda kesenangan saya. Locke mengakui bahwa orang-orang beriman yang taat sering kali melakukan dosa-dosa yang, menurut keyakinan mereka sendiri, menempatkan mereka dalam bahaya neraka. Kita semua mengenal orang-orang yang menunda pergi ke dokter gigi lebih lama dibandingkan jika mereka hanya mengejar kesenangan secara rasional. Jadi, meskipun kesenangan atau penghindaran rasa sakit menjadi motif kita, harus ditambahkan bahwa kesenangan kehilangan daya tariknya dan menimbulkan teror yang menyakitkan sebanding dengan jarak yang mereka tempuh di masa depan.

Karena menurut Locke, kepentingan pribadi dan kepentingan umum hanya terjadi dalam jangka panjang, maka menjadi penting bagi manusia untuk dibimbing, sejauh mungkin, oleh kepentingan jangka panjang mereka. Artinya, laki-laki harus bijaksana. Kehati-hatian adalah satu-satunya kebajikan yang masih harus diberitakan, karena setiap penyimpangan dari kebajikan adalah kegagalan kehati-hatian. Penekanan pada kehati-hatian merupakan ciri liberalisme.

Hal ini terkait dengan kebangkitan kapitalisme, karena orang yang bijaksana menjadi kaya sedangkan orang yang tidak bijaksana menjadi atau tetap miskin. Hal ini juga terkait dengan bentuk-bentuk kesalehan Protestan tertentu: kebajikan dengan tujuan menuju surga secara psikologis sangat analog dengan menabung dengan tujuan untuk investasi.

Keyakinan akan keselarasan antara kepentingan pribadi dan publik merupakan ciri khasnya liberalisme, dan telah lama bertahan dari landasan teologis yang dimiliki Locke.

Locke menyatakan bahwa kebebasan bergantung pada kebutuhan untuk mengejar kebahagiaan sejati dan pada kendali nafsu kita. Pendapat ini ia peroleh dari doktrinnya bahwa kepentingan pribadi dan publik adalah identik dalam jangka panjang, meski tidak harus dalam jangka pendek. Doktrin ini dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya komunitas warga negara yang saleh dan bijaksana, mereka semua akan bertindak, jika diberi kebebasan, dengan cara yang memajukan kebaikan umum. Hukum manusia tidak diperlukan lagi untuk mengekangnya, karena hukum ilahi saja sudah cukup. Orang yang sampai sekarang berbudi luhur yang tergoda untuk menjadi perampok akan berkata pada dirinya sendiri: "Saya mungkin lolos dari hakim manusia, namun saya tidak bisa lolos dari hukuman di tangan Hakim Ilahi." Oleh karena itu, dia akan meninggalkan rencana jahatnya, dan hidup berbudi luhur seolah-olah dia yakin akan ditangkap oleh polisi. Oleh karena itu, kebebasan hukum hanya mungkin terwujud jika kehati-hatian dan kesalehan bersifat universal; di tempat lain, pembatasan yang diberlakukan oleh hukum pidana sangat diperlukan.

Locke berulang kali menyatakan bahwa moralitas mampu didemonstrasikan, namun ia tidak mengembangkan gagasan ini semaksimal yang diharapkan. Bagian yang paling penting adalah:

"Moralitas mampu didemonstrasikan. Gagasan tentang Yang Mahatinggi, yang kuasa, kebaikan, dan kebijaksanaannya tidak terbatas, yang merupakan ciptaan kita, dan yang menjadi sandaran kita; dan gagasan tentang diri kita sendiri, sebagai makhluk yang berakal dan berakal, yang sudah jelas dalam diri kita, menurut saya, jika dipertimbangkan dan dijalankan dengan benar, akan memberikan landasan bagi tugas dan aturan tindakan kita sehingga moralitas dapat ditempatkan di antara ilmu-ilmu yang mampu.

Demonstrasi: dimana saya tidak meragukannya, namun dari proposisi-proposisi yang terbukti dengan sendirinya, dengan konsekuensi-konsekuensi yang diperlukan, yang tidak dapat dibantah seperti yang ada dalam matematika, ukuran-ukuran benar dan salah dapat dibuat, kepada siapapun yang menerapkan dirinya dengan ketidakpedulian dan perhatian yang sama terhadap yang satu seperti yang dia lakukan terhadap ilmu-ilmu lainnya. Hubungan antara modus-modus lain tentu dapat dipahami, begitu juga dengan jumlah dan perluasannya: dan saya tidak dapat memahami mengapa modus-modus tersebut tidak dapat didemonstrasikan, jika metode-metode yang tepat telah dipikirkan untuk memeriksa atau mencapai kesepakatan atau ketidaksepakatan. 'Di mana tidak ada kepemilikan, maka tidak ada ketidakadilan,' adalah proposisi yang sama pastinya dengan demonstrasi apa pun dalam Euclid: karena gagasan tentang kepemilikan adalah sebuah hak atas apa pun, dan gagasan yang diberi nama 'ketidakadilan' karena merupakan pelanggaran atau pelanggaran terhadap hak tersebut, jelaslah bahwa gagasan-gagasan ini ditegakkan, dan nama-nama ini dilampirkan padanya, saya tentu dapat mengetahui proposisi ini benar karena segitiga mempunyai tiga sudut yang sama dengan dua sudut siku-siku. Sekali lagi: 'Tidak ada pemerintah yang mengizinkan kebebasan absolut:' gagasan bahwa pemerintah adalah pembentukan masyarakat berdasarkan peraturan atau hukum tertentu, yang memerlukan kepatuhan terhadap peraturan atau hukum tersebut; dan gagasan tentang kebebasan mutlak bagi siapa pun untuk melakukan apa pun yang diinginkannya: Saya mampu menjadi yakin akan kebenaran proposisi ini seperti halnya siapa pun dalam matematika." *

Bagian ini membingungkan karena, pada awalnya, nampaknya aturan moral bergantung pada ketetapan Tuhan, sedangkan dalam contoh yang diberikan disarankan bahwa aturan moral bersifat analitis. Saya kira, pada kenyataannya, Locke menganggap beberapa bagian etika bersifat analitik dan bagian lainnya bergantung pada ketetapan Tuhan. Teka-teki lainnya adalah bahwa contoh-contoh yang diberikan sepertinya bukan proposisi etis sama sekali.

Ada kesulitan lain yang ingin dipertimbangkan. Para teolog umumnya berpendapat bahwa ketetapan Allah tidak sewenang-wenang, namun diilhami oleh kebaikan dan kebijaksanaan-Nya. Hal ini mensyaratkan bahwa harus ada konsep kebaikan yang

mendahului ketetapan-ketetapan Allah, yang menyebabkan Dia hanya membuat ketetapan-ketetapan tersebut dan bukan ketetapan-ketetapan lainnya. Apa konsep ini, tidak mungkin diketahui dari Locke. Apa yang dia katakan adalah bahwa orang yang bijaksana akan bertindak dengan cara ini dan itu, karena jika tidak, Tuhan akan menghukumnya; namun dia membuat kita sama sekali tidak tahu mengapa hukuman harus diberikan pada tindakan tertentu dan bukan pada kebalikannya.

Tentu saja doktrin etika Locke tidak dapat dipertahankan. Terlepas dari kenyataan bahwa ada sesuatu yang menjijikkan dalam sistem yang menganggap kehati-hatian sebagai satu-satunya kebajikan, ada keberatan lain yang tidak terlalu emosional terhadap teorinya.

Pertama-tama, mengatakan bahwa laki-laki hanya menginginkan kesenangan berarti meletakkan kereta di depan kudanya. Apa pun yang saya inginkan, saya akan merasakan kesenangan dalam memperolehnya; tetapi pada umumnya kesenangan disebabkan oleh keinginan, bukan keinginan terhadap kesenangan. Seperti yang terjadi pada kaum masokis, ada kemungkinan untuk menginginkan rasa sakit; dalam hal ini, tetap ada kenikmatan dalam pemuasan hasrat, namun bercampur dengan kebalikannya. Bahkan dalam doktrin Locke sendiri, bukanlah kesenangan yang diinginkan, karena kesenangan yang dekat lebih diinginkan daripada kesenangan yang jauh. Jika moralitas dapat disimpulkan dari psikologi hasrat, seperti yang coba dilakukan Locke dan murid-muridnya, maka tidak ada alasan untuk mencela pengabaian kesenangan-kesenangan jarak jauh, atau untuk mendesak kehati-hatian sebagai kewajiban moral. Argumennya, secara singkat, adalah: "Kami hanya menginginkan kesenangan. Namun kenyataannya, banyak pria yang menginginkan, bukan kesenangan semata, melainkan kesenangan terdekat. Hal ini bertentangan dengan doktrin kami bahwa mereka menginginkan kesenangan, dan karena itu jahat." Hampir semua filsuf, dalam sistem etika mereka, pertama-tama menetapkan doktrin yang salah, dan kemudian berargumentasi bahwa kejahatan terdiri dari tindakan yang membuktikan bahwa doktrin tersebut salah, yang tidak mungkin terjadi jika doktrin tersebut benar. Tentang pola ini Locke memberikan sebuah contoh.

BAB XIV

Filsafat Politik Locke

A. PRINSIP KETURUNAN

PADA tahun 1689 dan 1690, tepat setelah Revolusi 1688, Locke menulis dua *Risalah tentang Pemerintahan*, yang kedua ini khususnya sangat penting dalam sejarah gagasan politik.

Risalah pertama dari dua risalah ini merupakan kritik terhadap doktrin kekuasaan turun-temurun. Ini adalah balasan terhadap buku Sir Robert Filmer, *Patriarka: atau Kekuatan Alam Para Raja*, yang diterbitkan pada tahun 1680, namun ditulis di bawah pemerintahan Charles I. Sir Robert Filmer, yang merupakan seorang pendukung setia hak ilahi para raja, mengalami kemalangan untuk hidup. sampai tahun 1653, dan pasti sangat menderita akibat eksekusi Charles I dan kemenangan Cromwell. Namun *Patriarka* ditulis sebelum peristiwa menyedihkan ini, bukan diperkirakan sebelum Perang Saudara, sehingga secara alami menunjukkan kesadaran akan adanya doktrin subversif. Doktrin-doktrin seperti itu, seperti dikemukakan Filmer, bukanlah hal baru pada tahun 1640. Faktanya, baik para pendeta Protestan maupun Katolik, dalam persaingan mereka dengan para pendeta Katolik dan Katolik. Masing-masing raja Protestan, dengan penuh semangat menegaskan hak rakyatnya untuk melawan pangeran tirani, dan tulisan mereka memberi Sir Robert banyak bahan kontroversi.

Sir Robert Filmer dianugerahi gelar kebangsawanan oleh Charles I, dan rumahnya dikatakan telah dijarah oleh Anggota Parlemen sebanyak sepuluh kali. Menurutnya bukan tidak mungkin Nuh mengarungi Mediterania dan membagi Afrika, Asia, dan Eropa masing-masing kepada Ham, Sem, dan Yafet. Dia berpendapat bahwa, berdasarkan Konstitusi Inggris, Lords hanya memberikan

nasihat kepada raja, dan Commons memiliki kekuasaan yang lebih kecil lagi; raja, katanya, sendiri yang membuat undang-undang, yang semata-mata didasarkan pada kehendaknya. Raja, menurut Filmer, benar-benar bebas dari segala kendali manusia, dan tidak dapat terikat oleh tindakan para pendahulunya, atau bahkan oleh tindakan pendahulunya, karena “tidak mungkin seseorang memberikan hukum kepada dirinya sendiri.”

Filmer, seperti yang ditunjukkan oleh pendapat-pendapat ini, adalah anggota kelompok paling ekstrim dari Partai Kanan Ilahi.

Patriarka memulai dengan melawan “pendapat umum” bahwa “umat manusia secara alami diberkahi dan dilahirkan dengan kebebasan dari segala ketundukan, dan kebebasan untuk memilih bentuk pemerintahan apa yang diinginkannya, dan kekuasaan yang dimiliki seseorang atas orang lain pada mulanya diberikan sesuai dengan keinginannya. sesuai dengan kebijaksanaan orang banyak.” “Prinsip ini,” katanya, “pertama kali ditegaskan di sekolah.” Kenyataannya, menurut dia, sangat berbeda; yaitu, pada awalnya Tuhan menganugerahkan kekuasaan raja kepada Adam, yang kemudian diturunkan kepada ahli warisnya, dan pada akhirnya mencapai berbagai raja di zaman modern. Para raja saat ini, beliau meyakinkan kita, “adalah, atau akan dianggap sebagai, pewaris berikutnya dari nenek moyang pertama yang pada mulanya adalah orang tua kandung seluruh rakyat.” Orang tua pertama kita, nampaknya, tidak cukup menghargai hak istimewanya sebagai raja universal, karena “keinginan akan kebebasan adalah penyebab pertama kejatuhan Adam.” Keinginan akan kebebasan adalah sebuah sentimen yang dianggap tidak beriman oleh Sir Robert Filmer.

Klaim-klaim yang dibuat oleh Charles I, dan para pendukungnya, melebihi apa yang seharusnya diberikan kepada raja-raja di masa lalu. Filmer menunjukkan bahwa Parsons, seorang Jesuit Inggris, dan Buchanan, seorang Calvinis Skotlandia, yang hampir tidak setuju dengan hal lain, keduanya berpendapat bahwa kedaulatan dapat digulingkan oleh rakyat karena kesalahan pemerintahan. Parsons, tentu saja, memikirkan Ratu Elizabeth yang Protestan, dan Buchanan dari Mary Queen of Scots yang Katolik. Doktrin tentang Buchanan diberi sanksi atas keberhasilannya, tetapi keberhasilan Parsons dibantah oleh eksekusi rekannya, Campion.

Bahkan sebelum Reformasi, para teolog cenderung percaya pada penetapan batasan kekuasaan raja. Ini adalah bagian dari pertempuran antara Gereja dan Negara yang berkecamuk di seluruh Eropa pada sebagian besar Abad Pertengahan. Dalam pertempuran ini, Negara bergantung pada angkatan bersenjata, Gereja bergantung pada kepintaran dan kesucian. Selama Gereja memiliki kedua manfaat ini, maka Gereja menang; ketika hanya memiliki kepintaran saja, ia kalah. Namun perkataan orang-orang terkemuka dan suci yang menentang kekuasaan raja tetap tercatat. Meskipun dimaksudkan untuk kepentingan Paus, hal tersebut dapat digunakan untuk mendukung hak masyarakat untuk memiliki pemerintahan sendiri. "Orang-orang terpelajar yang cerdas," kata Filmer, "yang pasti akan menjatuhkan raja di bawah Paus, menganggap bahwa adalah cara yang paling aman untuk memajukan rakyat di atas raja, sehingga kekuasaan kepausan dapat menggantikan kekuasaan raja." Ia mengutip teolog Bellarmine yang mengatakan bahwa kekuasaan sekuler diberikan oleh manusia (yaitu, bukan oleh Tuhan), dan "ada di dalam masyarakat kecuali mereka memberikannya kepada seorang pangeran"; jadi Bellarmine, menurut Filmer, "menjadikan Tuhan sebagai pencipta langsung dari sebuah wilayah demokrasi"—yang baginya terdengar sama mengejutkannya dengan bagi seorang plutokrat modern yang mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta langsung dari Bolshevisme.

Filmer memperoleh kekuasaan politik, bukan dari kontrak apa pun, atau pun dari pertimbangan kepentingan publik, melainkan sepenuhnya dari otoritas seorang ayah terhadap anak-anaknya. Pandangannya adalah: bahwa sumber otoritas kerajaan adalah ketundukan anak kepada orang tua; bahwa para leluhur dalam kitab Kejadian adalah raja; bahwa raja adalah pewaris Adam, atau setidaknya dianggap demikian; bahwa hak kodrati seorang raja sama dengan hak seorang ayah; dan bahwa, pada dasarnya, anak laki-laki tidak pernah bebas dari kekuasaan sebagai ayah, bahkan ketika anak laki-laki tersebut sudah dewasa dan orang tuanya berada dalam usia lanjut.

Keseluruhan teori ini bagi pikiran modern tampak begitu fantastis sehingga sulit dipercaya bahwa teori ini dipertahankan secara serius. Kita tidak terbiasa mengambil hak politik dari kisah Adam dan Hawa. Kami berpendapat dengan jelas bahwa kekuasaan

orang tua harus berhenti sepenuhnya ketika anak laki-laki atau perempuan mencapai usia dua puluh satu tahun, dan sebelum itu kekuasaan tersebut harus dibatasi dengan sangat ketat baik oleh Negara maupun oleh hak inisiatif independen yang secara bertahap diperoleh oleh kaum muda. Kami menyadari bahwa ibu mempunyai hak yang setidaknya sama dengan hak ayah. Namun terlepas dari semua pertimbangan ini, tidak akan terpikir oleh manusia modern di luar Jepang untuk menganggap bahwa kekuasaan politik harus diasimilasikan dengan cara apa pun seperti kekuasaan orang tua atas anak-anak. Memang benar di Jepang, teori yang mirip dengan teori Filmer masih dipegang teguh, dan harus diajarkan oleh semua profesor dan guru sekolah. Mikado dapat menelusuri keturunannya dari Dewi Matahari, yang merupakan pewarisnya; Orang Jepang lainnya juga merupakan keturunannya, tetapi termasuk dalam cabang kadet di keluarganya. Oleh karena itu, Mikado adalah dewa, dan semua perlawanan terhadapnya adalah tidak beriman. Teori ini, pada dasarnya, ditemukan pada tahun 1868, namun kini dianggap telah diwariskan di Jepang secara tradisi sejak dunia diciptakan.

Patriarka Filmer —adalah sebuah kegagalan. Mengapa? Penerimaan teori seperti itu sama sekali tidak bertentangan dengan sifat manusia; misalnya, wilayah ini dikuasai, selain Jepang, oleh orang Mesir kuno, dan oleh orang Meksiko dan Peru sebelum penaklukan Spanyol. Pada tahap perkembangan manusia tertentu, hal itu wajar. Stuart England telah melewati tahap ini, namun Jepang modern belum.

Kekalahan teori hak ilahi di Inggris disebabkan oleh dua penyebab utama. Salah satunya adalah banyaknya agama; yang lainnya adalah konflik perebutan kekuasaan antara monarki, aristokrasi, dan borjuasi tinggi. Mengenai agama: raja, sejak masa pemerintahan Henry VIII, adalah kepala Gereja Inggris, yang menentang Roma dan sebagian besar sekte Protestan. Gereja Inggris membanggakan diri sebagai sebuah kompromi: Kata Pengantar untuk *Authorized Version* dimulai dengan “sudah menjadi kebijaksanaan Gereja Inggris, sejak pertama kali menyusun liturgi publiknya, untuk menjaga jarak antara dua ekstrem.” Secara keseluruhan kompromi ini cocok bagi sebagian besar orang. Ratu Mary dan Raja James II mencoba menyeret negara itu ke Roma, dan para pemenang Perang Saudara mencoba menyeretnya ke Jenewa,

namun upaya ini gagal, dan setelah tahun 1688 kekuasaan Gereja Inggris tidak tertandingi. Meski begitu, lawan-lawannya selamat. Kaum Nonkonformis, khususnya, adalah orang-orang yang kuat, dan banyak jumlahnya di antara para pedagang dan bankir kaya yang kekuasaannya terus meningkat.

Posisi teologis raja agak aneh, karena dia bukan hanya kepala Gereja Inggris, tetapi juga Gereja Skotlandia. Di Inggris, dia harus percaya pada para uskup dan menolak Calvinisme; di Skotlandia, dia harus menolak uskup dan percaya pada Calvinisme. Keluarga Stuart mempunyai keyakinan agama yang tulus, yang membuat sikap ambigu ini mustahil bagi mereka, dan menyebabkan lebih banyak masalah bagi mereka di Skotlandia daripada di Inggris. Namun setelah tahun 1688, kenyamanan politik membuat para raja menyetujui dua agama sekaligus. Hal ini menghalangi semangat, dan menyulitkan untuk menganggap mereka sebagai pribadi ilahi. Bagaimanapun, baik umat Katolik maupun Nonkonformis tidak boleh menyetujui klaim agama apa pun atas nama monarki.

Ketiga partai raja, aristokrasi, dan kelas menengah kaya membuat kombinasi berbeda pada waktu berbeda. Di bawah pemerintahan Edward IV dan Louis XI, raja dan kelas menengah bersatu melawan aristokrasi; di bawah Louis XIV, raja dan aristokrasi bersatu melawan kelas menengah; di Inggris pada tahun 1688, aristokrasi dan kelas menengah bersatu melawan raja. Ketika raja memiliki salah satu pihak di sisinya, dia kuat; ketika mereka bersatu melawannya, dia lemah.

Karena alasan-alasan ini, antara lain, Locke tidak mengalami kesulitan dalam menghancurkan argumen Filmer.

Sejauh menyangkut penalaran, Locke tentu saja memiliki tugas yang mudah. Ia menunjukkan bahwa, jika yang menjadi perhatian adalah kekuasaan orang tua, maka kekuasaan ibu harus setara dengan kekuasaan ayah. Ia menekankan ketidakadilan dalam hal anak sulung, yang tidak dapat dihindari jika warisan ingin menjadi dasar monarki. Dia mempermainkan absurditas dengan berasumsi bahwa raja sebenarnya, dalam arti sebenarnya, adalah pewaris Adam. Adam hanya dapat mempunyai satu ahli waris, namun tidak seorang pun mengetahui siapa dia. Akankah Filmer mempertahankan pendapatnya, tanyanya, bahwa, jika ahli waris sebenarnya dapat ditemukan, semua raja yang ada harus meletakkan

mahkota mereka di bawah kakinya? Jika dasar monarki Filmer diterima, semua raja, kecuali paling banyak satu orang, akan menjadi perampas kekuasaan, dan tidak berhak menuntut kepatuhan rakyat *de facto* mereka. Terlebih lagi kekuasaan dari pihak ayah, katanya, bersifat sementara, dan tidak mencakup kehidupan atau harta benda.

Oleh karena itu, terlepas dari alasan yang lebih mendasar, menurut Locke, faktor keturunan tidak dapat diterima sebagai dasar kekuasaan politik yang sah. Oleh karena itu, dalam Risalah Kedua tentang Pemerintahan ia mencari landasan yang lebih dapat dipertahankan.

Prinsip turun temurun hampir hilang dari politik. Semasa hidup saya, kaisar-kaisar Brazil, Tiongkok, Rusia, Jerman, dan Austria telah lenyap, digantikan oleh para diktator yang tidak bertujuan untuk mendirikan dinasti yang turun-temurun. Aristokrasi telah kehilangan miliknya hak-hak istimewa di seluruh Eropa, kecuali di Inggris, di mana hak-hak tersebut hanya sekedar bentuk sejarah. Hal ini, di sebagian besar negara, terjadi baru-baru ini, dan sangat berkaitan dengan bangkitnya kediktatoran, karena basis kekuasaan tradisional telah disingkirkan, dan kebiasaan berpikir yang diperlukan untuk keberhasilan praktik demokrasi belum sempat terhapuskan. tumbuh dewasa. Ada satu lembaga besar yang tidak pernah mempunyai unsur turun-temurun, yakni Gereja Katolik. Kita mungkin berharap bahwa kediktatoran, jika mereka bertahan, akan mengembangkan secara bertahap suatu bentuk pemerintahan yang serupa dengan pemerintahan Gereja. Hal ini telah terjadi dalam kasus perusahaan-perusahaan besar di Amerika, yang mempunyai, atau sampai di Pearl Harbor, kekuasaan yang hampir setara dengan kekuasaan pemerintah.

Anehnya, penolakan terhadap prinsip herediter dalam politik hampir tidak berdampak pada bidang ekonomi di negara-negara demokratis. (Di negara-negara totaliter, kekuatan ekonomi telah diserap oleh kekuatan politik.) Kami masih menganggap wajar jika seseorang mewariskan hartanya kepada anak-anaknya; Artinya, kita menerima prinsip herediter dalam kaitannya dengan kekuasaan ekonomi dan menolaknya dalam kaitannya dengan kekuasaan politik. Dinasti politik telah hilang, namun dinasti ekonomi masih bertahan. Saat ini saya tidak sedang mendukung atau menentang

perlakuan berbeda terhadap kedua bentuk kekuasaan ini; Saya hanya menunjukkan bahwa hal itu ada, dan kebanyakan orang tidak menyadarinya. Ketika Anda mempertimbangkan betapa wajarnya bagi kita bahwa kekuasaan atas kehidupan orang lain yang dihasilkan dari kekayaan besar harus diwariskan, Anda akan lebih memahami bagaimana orang seperti Sir Robert Filmer dapat memiliki pandangan yang sama mengenai kekuasaan raja, dan betapa pentingnya kekuasaan raja. adalah inovasi yang diwakili oleh orang-orang yang berpikiran seperti Locke.

Untuk memahami bagaimana teori Filmer bisa dipercaya, dan bagaimana teori Locke yang berlawanan bisa tampak revolusioner, kita hanya perlu merenungkan bahwa sebuah kerajaan dulu dianggap sebagai tanah milik yang dianggap sekarang. Pemilik tanah mempunyai berbagai hak hukum yang penting, yang hak utamanya adalah kekuasaan untuk memilih siapa yang akan menduduki tanah tersebut. Kepemilikan dapat diwariskan, dan kami merasa bahwa orang yang mewarisi suatu harta mempunyai hak yang adil atas segala keistimewaan yang diperbolehkan oleh undang-undang sebagai konsekuensinya. Namun pada dasarnya posisinya sama dengan para raja yang klaimnya dibela oleh Sir Robert Filmer. Saat ini di California terdapat sejumlah perkebunan besar yang hak kepemilikannya berasal dari hibah nyata atau dugaan dari raja. Spanyol. Dia hanya mampu memberikan hibah tersebut *(a)* karena Spanyol menerima pandangan serupa dengan Filmer, dan *(b)* karena orang Spanyol mampu mengalahkan orang India dalam pertempuran. Meskipun demikian, kami menganggap ahli waris dari mereka yang diberi hibah mempunyai hak yang adil. Mungkin di masa depan hal ini akan tampak sama fantastisnya dengan Filmer sekarang.

B. KEADAAN ALAM DAN HUKUM ALAM

Locke memulai *Risalahnya yang kedua tentang Pemerintahan* dengan mengatakan bahwa, setelah menunjukkan ketidakmungkinan memperoleh wewenang pemerintahan dari seorang ayah, ia kini akan mengemukakan apa yang ia anggap sebagai asal muasal pemerintahan yang sebenarnya.

Dia mulai dengan mengandaikan apa yang dia sebut sebagai “keadaan alami”, yang mendahului seluruh pemerintahan manusia. Di negara ini terdapat “hukum alam”, namun hukum alam terdiri dari perintah ilahi, dan tidak dipaksakan oleh pembuat undang-undang manusia mana pun. Tidak jelas sejauh mana keadaan alam, bagi Locke, hanyalah sekedar hipotesis ilustratif, dan sejauh mana ia mengandaikan keberadaan alam itu ada dalam sejarah; tapi saya khawatir dia cenderung menganggapnya sebagai tahapan yang benar-benar terjadi. Manusia muncul dari alam melalui kontrak sosial yang melembagakan pemerintahan sipil. Hal ini juga dianggapnya kurang lebih bersifat historis. Namun untuk saat ini, keadaan alam lah yang menjadi perhatian kita.

Apa yang dikatakan Locke tentang keadaan alam dan hukum alam, pada dasarnya, bukanlah sesuatu yang orisinal, namun merupakan pengulangan doktrin skolastik abad pertengahan. Demikianlah Santo Thomas Aquinas berkata:

“Setiap hukum yang dibuat oleh manusia mempunyai sifat hukum yang persis sejauh hukum tersebut berasal dari hukum alam. Namun jika suatu hal bertentangan dengan hukum alam, maka hukum tersebut tidak lagi menjadi hukum; itu hanyalah penyimpangan hukum.” *

Sepanjang Abad Pertengahan, hukum alam dianut untuk mengutuk “riba”, yaitu meminjamkan uang dengan bunga. Properti Gereja hampir seluruhnya berupa tanah, dan pemilik tanah selalu menjadi peminjam, bukan pemberi pinjaman. Namun ketika Protestantisme muncul, dukungannya—khususnya dukungan terhadap Calvinisme—terutama datang dari kelas menengah kaya, yang lebih berperan sebagai pemberi pinjaman dan bukan peminjam. Oleh karena itu, pertama-tama Calvin, kemudian Protestan lainnya, dan akhirnya Gereja Katolik, menyetujui “riba”. Jadi hukum kodrat dipahami secara berbeda, namun tak seorang pun meragukan adanya hal seperti itu.

Banyak doktrin yang bertahan dari kepercayaan terhadap hukum kodrat berasal dari doktrin tersebut; misalnya *laissez-faire* dan hak asasi manusia. Doktrin-doktrin ini saling berkaitan, dan keduanya berasal dari puritanisme. Dua kutipan yang diberikan oleh Tawney akan menggambarkan hal ini. Sebuah komite House of Commons pada tahun 1604 menyatakan:

“Semua orang yang merdeka dilahirkan sebagai orang yang mempunyai hak waris, baik atas tanahnya, maupun atas kebebasan menjalankan industrinya, dalam bidang yang mereka gunakan dan tempat mereka tinggal.”

Dan pada tahun 1656 Joseph Lee menulis:

“Adalah pepatah yang tidak dapat disangkal bahwa setiap orang berdasarkan alam dan akal sehat akan melakukan apa yang memberikan keuntungan terbesar bagi dirinya.... Kemajuan pihak swasta akan menjadi keuntungan bagi masyarakat.”

Kecuali kata-kata “melalui cahaya alam dan akal budi,” ini mungkin ditulis pada abad kesembilan belas.

Dalam teori pemerintahan Locke, saya ulangi, hanya sedikit yang orisinal. Dalam hal ini Locke mirip dengan kebanyakan orang yang terkenal karena ide-idenya. Biasanya, orang yang pertama kali memikirkan sebuah ide baru sudah jauh lebih maju dari zamannya sehingga semua orang menganggapnya konyol, sehingga idenya tetap tidak jelas dan segera dilupakan. Kemudian, perlahan-lahan, dunia menjadi siap menerima gagasan tersebut, dan orang yang mengumumkan gagasan tersebut pada saat yang tepat akan mendapat pujian. Demikian pula halnya dengan Darwin; Lord Monboddo yang malang menjadi bahan tertawaan.

Berkenaan dengan keadaan alam, Locke kurang orisinal dibandingkan Hobbes, yang menganggapnya sebagai keadaan di mana terdapat perang semua melawan semua, dan kehidupan itu buruk, brutal, dan singkat. Tapi Hobbes terkenal sebagai seorang ateis. Pandangan tentang keadaan alam dan hukum alam yang diterima Locke dari para pendahulunya tidak bisa lepas dari landasan teologisnya; dimana negara tersebut dapat bertahan tanpa hal ini, seperti halnya dalam kebanyakan liberalisme modern, negara tersebut tidak memiliki landasan logis yang jelas.

Keyakinan akan “keadaan alami” yang bahagia di masa lalu sebagian berasal dari narasi alkitabiah tentang zaman para leluhur, sebagian lagi dari mitos klasik tentang zaman keemasan. Kepercayaan umum akan buruknya masa lalu hanya muncul seiring dengan doktrin evolusi.

Hal yang paling mendekati definisi keadaan alamiah yang ditemukan di Locke adalah sebagai berikut:

“Manusia hidup bersama berdasarkan nalar, tanpa atasan yang sama di bumi, dengan wewenang untuk menghakimi di antara mereka, adalah hal yang wajar.”

Ini bukan gambaran kehidupan orang-orang biadab, tapi gambaran komunitas anarkis berbudi luhur, yang tidak membutuhkan polisi atau pengadilan karena mereka selalu mematuhi “akal”, yang sama dengan “hukum alam”, yang pada gilirannya, terdiri dari hukum perilaku yang dianggap berasal dari ilahi. (Misalnya, “Jangan membunuh” adalah bagian dari hukum alam, namun peraturan lalu lintas tidak.)

Beberapa kutipan selanjutnya akan memperjelas maksud Locke.

“Untuk memahami kekuasaan politik dengan benar [katanya], dan memperolehnya dari hakikat aslinya, kita harus mempertimbangkan keadaan alamiah manusia, yaitu keadaan kebebasan sempurna untuk mengatur tindakan mereka dan mengatur harta benda dan orang-orang mereka, sebagaimana menurut mereka cocok, dalam batas-batas hukum alam; tanpa meminta izin, atau bergantung pada kemauan orang lain.

“Negara yang juga setara, dimana semua kekuasaan dan yurisdiksi bersifat timbal balik, tidak ada yang mempunyai lebih dari yang lain; tidak ada yang lebih jelas daripada makhluk-makhluk dari spesies dan tingkatan yang sama, yang dilahirkan secara acak dan memiliki semua kelebihan alam yang sama, dan menggunakan kemampuan yang sama, juga harus setara satu sama lain tanpa subordinasi atau ketundukan; kecuali tuan dan penguasa mereka semua, dengan pernyataan kehendaknya yang nyata, mendahulukan satu sama lain, dan menganugerahkan kepadanya, dengan penunjukan yang nyata dan jelas, hak yang tidak diragukan lagi atas kekuasaan dan kedaulatan.

“Tetapi meskipun [keadaan alami] ini merupakan suatu keadaan kebebasan, namun hal ini bukanlah suatu keadaan yang diperbolehkan: walaupun manusia dalam keadaan tersebut mempunyai kebebasan yang tidak dapat dikendalikan untuk membuang orang atau harta bendanya, namun ia tidak mempunyai kebebasan untuk menghancurkan dirinya sendiri, atau sebanyak makhluk apa pun yang dimilikinya, tetapi jika diperlukan penggunaan yang lebih mulia daripada pelestariannya. Keadaan alam mempunyai hukum alam yang mengaturnya, yang mewajibkan

setiap orang: dan akal budi, yang merupakan hukum itu, mengajarkan seluruh umat manusia, siapa pun yang mau berkonsultasi dengannya, bahwa dengan menjadi semua orang setara dan mandiri, tidak seorang pun boleh merugikan orang lain dalam hal apa pun. nyawanya, kesehatannya, kebebasannya, atau harta bendanya” * (karena kita semua adalah milik Tuhan). †

Akan tetapi, saat ini tampak bahwa, ketika sebagian besar manusia berada dalam keadaan alamiah, namun mungkin ada beberapa orang yang tidak hidup sesuai dengan hukum alam, dan bahwa hukum alam, sampai pada titik tertentu, menentukan apa yang mungkin terjadi. dilakukan untuk melawan penjahat tersebut. Dalam keadaan alami, kita diberitahu, setiap orang dapat membela dirinya sendiri dan apa yang menjadi miliknya. “Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya juga akan tertumpah oleh manusia” adalah bagian dari hukum alam. Saya bahkan boleh membunuh seorang pencuri ketika dia sedang mencuri properti saya, dan hak ini tetap berlaku dalam institusi pemerintahan, meskipun, jika ada pemerintah, jika pencurinya lolos, saya harus meninggalkan balas dendam pribadi dan mengambil jalan hukum.

Keberatan terbesar terhadap keadaan alamiah adalah bahwa, meskipun keadaan ini masih ada, setiap orang adalah hakim atas kepentingannya sendiri, karena ia harus bergantung pada dirinya sendiri untuk membela hak-haknya. Untuk kejahatan ini, pemerintah adalah solusinya, namun ini bukanlah solusi *alami*. Keadaan alamiah, menurut Locke, dihindari dengan adanya kesepakatan untuk membentuk pemerintahan. Tidak ada kesepakatan yang mengakhiri keadaan alamiah, namun hanya menjadikan satu badan bersifat politis. Berbagai pemerintahan negara-negara merdeka sekarang berada dalam keadaan alami satu sama lain.

Keadaan alamiah, yang diceritakan dalam sebuah bagian yang mungkin ditujukan terhadap Hobbes, tidak sama dengan keadaan perang, tetapi lebih mendekati kebalikannya. Setelah menjelaskan hak untuk membunuh seorang pencuri, dengan alasan bahwa pencuri tersebut mungkin dianggap berperang terhadap saya, Locke berkata:

“Dan di sini kita melihat 'perbedaan yang jelas antara keadaan alamiah dan keadaan perang', yang, meskipun dibingungkan oleh sebagian orang, sama jauhnya dengan keadaan damai, niat baik,

gotong royong dan pelestarian, dan keadaan permusuhan, kedengkian, kekerasan dan saling menghancurkan satu sama lain.”

Mungkin *hukum* alam harus dianggap mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada keadaan *alam*, karena hukum alam berkaitan dengan pencuri dan pembunuh, sedangkan dalam hukum alam tidak ada pelaku kejahatan seperti itu. Hal ini, setidaknya, memberikan jalan keluar dari ketidakkonsistenan yang tampak dalam diri Locke, yang terdiri dari ia kadang-kadang menggambarkan keadaan alamiah sebagai keadaan di mana setiap orang berbudi luhur, dan di lain waktu mendiskusikan apa yang dapat dilakukan dengan benar dalam keadaan alamiah untuk melawan agresi orang-orang jahat.

Beberapa bagian dari hukum alam Locke mengejutkan. Misalnya, ia mengatakan bahwa tawanan dalam perang yang adil adalah budak menurut hukum alam. Ia juga mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai hak untuk menghukum penyerangan terhadap dirinya sendiri atau harta bendanya, bahkan dengan hukuman mati. Dia tidak membuat kualifikasi, jadi bahwa jika saya menangkap seseorang yang sedang melakukan pencurian kecil-kecilan, tampaknya menurut hukum alam, saya mempunyai hak untuk menembaknya.

Properti sangat menonjol dalam filsafat politik Locke, dan menurutnya, merupakan alasan utama dibentuknya pemerintahan sipil:

“Tujuan terbesar dan utama dari persatuan manusia dalam persemakmuran, dan menempatkan diri mereka di bawah pemerintahan, adalah pelestarian harta benda mereka; yang secara alamiah banyak hal yang kurang.”

Keseluruhan teori tentang keadaan alam dan hukum alam ini pada satu sisi sudah jelas, namun pada sisi lain sangat membingungkan. Jelas apa yang dipikirkan Locke, tapi tidak jelas bagaimana dia bisa memikirkannya. Etika Locke, sebagaimana telah kita lihat, bersifat utilitarian, namun dalam pertimbangannya mengenai “hak” ia tidak memasukkan pertimbangan utilitarian. Sesuatu dari hal ini meresap ke dalam keseluruhan filosofi hukum yang diajarkan oleh para pengacara. Hak-hak *hukum* dapat didefinisikan: secara umum, seseorang mempunyai hak hukum ketika ia dapat mengajukan banding kepada hukum untuk

melindungi dirinya dari kerugian. Seseorang secara umum mempunyai hak yang sah atas harta bendanya, namun jika ia mempunyai (katakanlah) simpanan kokain yang terlarang, maka ia tidak mempunyai upaya hukum terhadap orang yang mencurinya. Namun pembuat undang-undang harus memutuskan hak hukum apa yang akan diciptakan, dan secara alamiah kembali pada konsep hak “alami”, sebagai hak yang harus dijamin oleh hukum.

Saya berusaha sejauh mungkin untuk menyatakan sesuatu seperti teori Locke dalam istilah yang tidak teologis. Jika diasumsikan bahwa etika, dan klasifikasi tindakan sebagai “benar” dan “salah,” secara logis mendahului hukum yang sebenarnya, maka menjadi mungkin untuk menyatakan kembali teori tersebut dalam istilah yang tidak melibatkan sejarah mitos. Untuk sampai pada hukum alam, kita dapat mengajukan pertanyaan sebagai berikut: jika tidak ada hukum dan pemerintah, kelompok tindakan apa yang dilakukan A terhadap B yang membenarkan B melakukan pembalasan terhadap A, dan jenis pembalasan apa yang dibenarkan dalam kasus-kasus berbeda. ? Secara umum diyakini bahwa tidak seorang pun dapat disalahkan karena membela diri terhadap serangan mematikan, bahkan jika perlu, hingga membunuh si penyerang. Ia boleh saja membela istri dan anak-anaknya, atau bahkan anggota masyarakat umum mana pun. Dalam kasus-kasus seperti ini, keberadaan undang-undang yang melarang pembunuhan menjadi tidak relevan, jika, seperti yang mungkin terjadi, orang yang diserang sudah meninggal sebelum bantuan dari polisi dapat diminta; oleh karena itu, kita harus kembali pada hak “alami”. Seorang pria juga mempunyai hak untuk mempertahankan propertinya, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah kerugian yang dapat ditimbulkannya terhadap pencuri.

Dalam hubungan antar negara, seperti yang diungkapkan Locke, hukum “alam” adalah relevan. Dalam situasi apa perang bisa dibenarkan? Selama tidak ada pemerintahan internasional, jawaban atas pertanyaan ini murni bersifat etis, bukan legal; hal ini harus dijawab dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada individu yang berada dalam keadaan anarki.

Teori hukum akan didasarkan pada pandangan bahwa “hak” individu harus dilindungi oleh Negara. Artinya, apabila seseorang menderita luka yang dapat membenarkan tindakan pembalasan

menurut prinsip-prinsip hukum kodrat, maka hukum positif harus menetapkan bahwa tindakan pembalasan tersebut harus dilakukan oleh Negara. Jika kamu melihat seseorang melakukan pembunuhan terhadap saudara laki-lakimu, kamu mempunyai hak untuk membunuhnya, jika kamu tidak dapat menyelamatkan saudaramu. Secara alami—setidaknya begitu. Locke berpendapat—jika seseorang berhasil membunuh saudara Anda, Anda berhak membunuhnya. Namun jika ada hukum, Anda kehilangan hak ini, yang diambil alih oleh Negara. Dan jika Anda membunuh untuk membela diri atau membela orang lain, Anda harus membuktikan kepada pengadilan bahwa inilah alasan pembunuhan tersebut.

Kita kemudian dapat mengidentikkan “hukum alam” dengan aturan-aturan moral sejauh aturan-aturan tersebut tidak bergantung pada pemberlakuan hukum positif. Aturan-aturan seperti itu harus ada jika ingin ada perbedaan antara hukum yang baik dan buruk. Bagi Locke, masalahnya sederhana, karena aturan moral telah ditetapkan oleh Tuhan, dan dapat ditemukan di dalam Alkitab. Ketika landasan teologis ini dihilangkan, persoalannya menjadi lebih sulit. Namun selama masih ada anggapan bahwa ada perbedaan etis antara tindakan yang benar dan tindakan yang salah, kita dapat mengatakan: Hukum alam menentukan tindakan apa yang secara etis benar, dan apa yang salah, dalam komunitas yang tidak memiliki pemerintahan; dan hukum positif sedapat mungkin harus dipandu dan diilhami oleh hukum alam.

Dalam bentuk absolutnya, doktrin bahwa seseorang mempunyai hak-hak tertentu yang tidak dapat dicabut tidak sesuai dengan utilitarianisme, yaitu doktrin bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kebahagiaan umum. Namun agar suatu doktrin dapat menjadi dasar hukum yang cocok, tidak perlu bahwa doktrin tersebut benar dalam setiap kasus, tetapi hanya doktrin tersebut harus benar dalam sebagian besar kasus. Kita semua dapat membayangkan kasus-kasus di mana pembunuhan dapat dibenarkan, namun kasus-kasus tersebut jarang terjadi, dan tidak dapat dijadikan argumen untuk menentang ilegalitas pembunuhan. Demikian pula mungkin—saya tidak mengatakan bahwa—diinginkan, dari sudut pandang utilitarian, untuk memberikan ruang kebebasan pribadi tertentu kepada setiap individu. Jika demikian, doktrin Hak Asasi Manusia akan menjadi

dasar yang cocok untuk undang-undang yang sesuai, meskipun hak-hak ini memiliki pengecualian. Seorang utilitarian harus mengkaji doktrin tersebut, yang dianggap sebagai dasar hukum, dari sudut pandang dampak praktisnya; dia tidak bisa mengutuk hal itu *secara ab initio* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan etikanya sendiri.

C. KONTRAK SOSIAL

Dalam spekulasi politik abad ketujuh belas, ada dua jenis teori utama mengenai asal usul pemerintahan. Salah satu contohnya adalah Sir Robert Filmer: tipe ini berpendapat bahwa Tuhan telah menganugerahkan kekuasaan kepada orang-orang tertentu, dan bahwa orang-orang ini, atau ahli waris mereka, merupakan pemerintahan yang sah, dan pemberontakan terhadap hal tersebut bukan hanya merupakan pengkhianatan, namun juga ketidaksopanan. Pandangan ini didukung oleh sentimen-sentimen kuno: di hampir semua peradaban awal, raja adalah orang suci. Tentu saja, Kings menganggapnya sebagai teori yang mengagumkan. Bangsawan mempunyai motif untuk mendukungnya dan motif untuk menentangnya. Yang mendukungnya adalah fakta bahwa ia menekankan prinsip keturunan, dan memberikan dukungan besar terhadap perlawanan terhadap kelas pedagang pemula. Ketika kelas menengah lebih ditakuti atau dibenci oleh aristokrasi dibandingkan raja, motif-motif ini lebih dominan. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, dan khususnya ketika kaum aristokrasi mempunyai peluang untuk memperoleh kekuasaan tertinggi, mereka cenderung menentang raja, dan karena itu menolak teori hak ilahi.

Jenis teori utama lainnya—yang diwakili oleh Locke—menyatakan bahwa pemerintahan sipil adalah hasil kontrak, dan merupakan urusan dunia ini semata, bukan sesuatu yang ditetapkan oleh otoritas ilahi. Beberapa penulis menganggap kontrak sosial sebagai fakta sejarah, yang lain sebagai fiksi hukum; yang penting, bagi mereka semua, adalah menemukan asal muasal otoritas pemerintahan di bumi. Faktanya, mereka tidak dapat memikirkan alternatif apa pun selain hak ilahi kecuali kontrak yang seharusnya. Semua orang, kecuali para pemberontak, merasa bahwa harus *ada* alasan untuk mematuhi pemerintah, dan tidak cukup untuk mengatakan bahwa bagi kebanyakan orang, wewenang pemerintah

adalah hal yang mudah. Pemerintah, dalam arti tertentu, harus mempunyai *hak* untuk taat, dan hak yang diberikan melalui kontrak tampaknya merupakan satu-satunya alternatif selain perintah ilahi. Akibatnya, doktrin bahwa pemerintahan dibentuk berdasarkan kontrak menjadi populer di kalangan hampir semua penentang hak ilahi raja. Ada petunjuk tentang teori ini dalam Thomas Aquinas, namun perkembangan serius pertama dari teori ini dapat ditemukan dalam Grotius.

Doktrin kontrak mampu mengambil bentuk-bentuk yang membenarkan tirani. Hobbes, misalnya, berpendapat bahwa ada kontrak di antara warga negara untuk menyerahkan seluruh kekuasaan kepada penguasa yang dipilih, namun penguasa bukanlah salah satu pihak dalam kontrak tersebut, dan karena itu harus memperoleh wewenang yang tidak terbatas. Teori ini, pada awalnya, mungkin membenarkan negara totaliter Cromwell; setelah Restorasi, hal itu membenarkan Charles II. Namun, dalam bentuk doktrin Locke, pemerintah merupakan salah satu pihak dalam kontrak, dan dapat ditolak jika pemerintah gagal memenuhi bagiannya dalam perjanjian. Doktrin Locke, pada hakikatnya, lebih atau kurang demokratis, namun unsur demokrasi dibatasi oleh pandangan (yang tersirat dan bukan tersurat) bahwa mereka yang tidak mempunyai harta benda tidak boleh dianggap sebagai warga negara.

Sekarang mari kita lihat apa yang dikatakan Locke mengenai topik kita saat ini.

Pertama-tama ada definisi kekuasaan politik:

“Kekuasaan politik yang saya anggap sebagai hak untuk membuat undang-undang, dengan ancaman hukuman mati, dan konsekuensinya semua hukuman yang lebih ringan untuk pengaturan dan pemeliharaan harta benda, dan penggunaan kekuatan masyarakat dalam pelaksanaan undang-undang tersebut, dan dalam pembelaan. persemakmuran dari kerugian asing, dan semua ini hanya untuk kepentingan umum.”

Pemerintah, kita diberitahu, adalah solusi atas ketidaknyamanan yang timbul, karena pada dasarnya, dalam keadaan tersebut, setiap orang adalah hakim atas kepentingannya sendiri. Namun jika raja merupakan salah satu pihak yang bersengketa, maka hal ini bukanlah solusi, karena raja adalah hakim sekaligus penggugat. Pertimbangan-pertimbangan ini mengarah pada pandangan bahwa

pemerintah tidak boleh bersifat absolut, dan lembaga peradilan harus independen terhadap eksekutif. Argumen-argumen seperti itu mempunyai masa depan yang penting baik di Inggris maupun di Amerika, namun untuk saat ini kami tidak peduli dengan argumen-argumen tersebut.

Secara alami, kata Locke, setiap orang mempunyai hak untuk menghukum penyerangan terhadap dirinya sendiri atau harta bendanya, bahkan dengan hukuman mati. Ada masyarakat politik di sana, dan hanya di sana, di mana laki-laki telah menyerahkan haknya kepada masyarakat atau kepada hukum.

Monarki absolut bukanlah bentuk pemerintahan sipil, karena tidak ada otoritas netral untuk memutuskan perselisihan antara raja dan rakyatnya; sebenarnya raja, dalam hubungannya dengan rakyatnya, masih dalam keadaan alamiah. Tidak ada gunanya berharap bahwa menjadi raja akan membuat orang yang secara alami kejam menjadi berbudi luhur.

“Dia yang kurang ajar dan suka menyakiti di hutan Amerika mungkin tidak akan lebih baik di singgasana, di mana mungkin pembelajaran dan agama akan ditemukan untuk membenarkan semua yang akan dia lakukan terhadap rakyatnya, dan pedang akan segera membungkam semua orang.” mereka yang berani mempertanyakannya.”

Monarki absolut seolah-olah manusia melindungi diri mereka dari singgung dan rubah, “tetapi mereka merasa puas, bahkan tidak berpikir aman, untuk dimangsa oleh singa.”

Masyarakat sipil melibatkan kekuasaan mayoritas, kecuali disepakati bahwa diperlukan jumlah yang lebih besar. (Misalnya, di Amerika Serikat, mengenai perubahan Konstitusi atau ratifikasi sebuah perjanjian.) Hal ini terdengar demokratis, namun harus diingat bahwa Locke berasumsi bahwa perempuan dan masyarakat miskin tidak mendapat hak kewarganegaraan.

“Permulaan masyarakat politik bergantung pada persetujuan individu untuk bergabung dan membentuk satu masyarakat.” Ada argumen—dengan setengah hati—bahwa persetujuan tersebut pasti benar-benar terjadi pada suatu waktu, meskipun diakui bahwa asal mula pemerintahan sudah ada sejak dahulu kala, kecuali di kalangan orang Yahudi.

Perjanjian sipil yang melembagakan pemerintahan hanya mengikat mereka yang membuatnya; anak laki-laki harus menyetujui lagi perjanjian yang dibuat oleh ayahnya. (Jelas bahwa hal ini mengikuti prinsip-prinsip Locke, namun hal ini tidak terlalu realistis. Seorang pemuda Amerika yang, setelah mencapai usia dua puluh satu tahun, mengumumkan “Saya menolak untuk terikat oleh kontrak yang meresmikan Amerika Serikat” akan mendapati dirinya dalam kesulitan.)

Kekuasaan pemerintah berdasarkan kontrak, kita diberitahu, tidak pernah melampaui kepentingan umum. Beberapa saat yang lalu saya mengutip sebuah kalimat mengenai kekuasaan pemerintah yang diakhiri dengan “dan semua ini hanya untuk kepentingan umum”. Tampaknya tidak terpikir oleh Locke untuk menanyakan siapa yang akan menjadi hakim bagi kebaikan bersama. Tentu saja jika pemerintah adalah hakimnya, maka ia akan selalu mengambil keputusan yang menguntungkannya sendiri. Agaknya Locke akan mengatakan bahwa mayoritas warga negara akan menjadi hakim. Namun banyak pertanyaan yang harus diputuskan terlalu cepat agar pendapat para pemilih dapat dipastikan; perdamaian dan perang mungkin adalah yang paling penting. Satu-satunya solusi dalam kasus-kasus tersebut adalah dengan memberikan wewenang kepada opini publik atau perwakilannya—misalnya pemakzulan—untuk kemudian menghukum pejabat eksekutif atas tindakan yang dianggap tidak populer. Namun sering kali hal ini merupakan solusi yang sangat tidak memadai.

Sebelumnya saya kutip sebuah kalimat yang sekarang harus saya kutip lagi:

“Tujuan terbesar dan utama dari persatuan manusia dalam persemakmuran, dan menempatkan diri mereka di bawah pemerintahan, adalah pelestarian harta benda mereka.”

Konsisten dengan doktrin ini Locke menyatakan bahwa:

“Kekuasaan tertinggi tidak dapat mengambil bagian mana pun dari harta miliknya dari siapa pun tanpa persetujuannya sendiri.”

Yang lebih mengejutkan lagi adalah pernyataan bahwa, meskipun komandan militer mempunyai kuasa hidup dan mati atas prajuritnya, mereka tidak mempunyai kuasa untuk mengambil uang. (Oleh karena itu, di pasukan mana pun, menghukum pelanggaran kecil terhadap disiplin dengan denda adalah hal yang salah, namun

diperbolehkan menghukum mereka dengan melukai tubuh, seperti cambuk. Hal ini menunjukkan betapa tidak masuk akal nya Locke didorong oleh pemujaannya terhadap harta benda. .)

Pertanyaan mengenai perpajakan mungkin dianggap menimbulkan kesulitan bagi Locke, namun ia tidak merasakannya. Biaya pemerintah, katanya, harus ditanggung oleh warga negara, namun dengan persetujuan mereka, yakni dengan persetujuan mayoritas. Namun mengapa, ada yang bertanya, persetujuan mayoritas saja sudah cukup? Kami diberitahu bahwa persetujuan setiap orang diperlukan untuk membenarkan pemerintah dalam mengambil bagian apa pun dari propertinya. Saya kira persetujuan diam-diamnya terhadap perpajakan sesuai dengan keputusan mayoritas dianggap terlibat dalam kewarganegaraannya, yang pada gilirannya dianggap bersifat sukarela. Semua ini tentu saja terkadang bertentangan dengan fakta. Kebanyakan orang tidak mempunyai kebebasan efektif untuk memilih negara dimana mereka akan bergabung, dan sangat sedikit orang yang mempunyai kebebasan, saat ini, untuk tidak menjadi anggota negara manapun. Misalnya, Anda seorang pasifis dan tidak menyetujui perang. Di mana pun Anda tinggal, pemerintah akan mengambil sebagian properti Anda untuk tujuan perang. Dengan keadilan apa Anda bisa dipaksa untuk tunduk pada hal ini? Saya dapat membayangkan banyak jawaban, tetapi menurut saya tidak ada satu pun yang konsisten dengan prinsip Locke. Dia memaksakan prinsip kekuasaan mayoritas tanpa pertimbangan yang memadai, dan menawarkan tidak ada transisi dari premis individualistisnya, kecuali kontrak sosial mistis.

Kontrak sosial, dalam artian yang diperlukan, bersifat mitos bahkan ketika, pada suatu periode sebelumnya, sebenarnya ada kontrak yang membentuk pemerintahan yang dimaksud. Amerika Serikat adalah salah satu contohnya. Pada saat Konstitusi diadopsi, laki-laki mempunyai kebebasan memilih. Meski begitu, banyak yang menolaknya, dan karena itu bukan merupakan pihak dalam kontrak tersebut. Tentu saja mereka bisa saja meninggalkan negara tersebut, dan dengan tetap tinggal mereka dianggap terikat oleh suatu kontrak yang tidak mereka setujui. Namun dalam praktiknya biasanya sulit untuk meninggalkan negaranya. Dan dalam kasus laki-laki yang lahir setelah adopsi Konstitusi, persetujuan mereka bahkan lebih samar-samar.

Persoalan mengenai hak-hak individu dibandingkan dengan hak-hak pemerintah merupakan persoalan yang sangat sulit. Kalangan Demokrat terlalu mudah berasumsi bahwa, ketika pemerintah mewakili mayoritas, maka pemerintah mempunyai hak untuk memaksa minoritas. Sampai batas tertentu, hal ini memang benar, karena pemaksaan adalah inti dari pemerintahan. Namun hak ketuhanan mayoritas, jika ditekan terlalu jauh, bisa menjadi sama tiraninya dengan hak ketuhanan raja. Locke tidak banyak bicara mengenai hal ini dalam karyanya *Essays on Government (Esai tentang Pemerintahan)*, namun membahasnya secara panjang lebar dalam *Letters on Toleration (Surat Toleransi)* yang ia tulis, di mana ia berargumentasi bahwa tidak seorang pun yang beriman kepada Tuhan boleh dihukum karena pendapat keagamaannya.

Teori bahwa pemerintahan diciptakan berdasarkan kontrak, tentu saja, bersifat pra-evolusi. Pemerintah, seperti halnya penyakit campak dan batuk rejan, harus berkembang secara bertahap, namun, seperti penyakit-penyakit tersebut, penyakit ini dapat menyebar secara tiba-tiba ke wilayah-wilayah baru seperti Kepulauan Laut Selatan. Sebelum manusia mempelajari antropologi, mereka tidak mempunyai gagasan tentang mekanisme psikologis yang terlibat dalam permulaan pemerintahan, atau tentang alasan-alasan fantastis yang mendorong manusia untuk mengadopsi institusi dan adat istiadat yang kemudian terbukti berguna. Namun sebagai sebuah fiksi hukum, untuk *membenarkan* pemerintah, teori kontrak sosial mempunyai *beberapa* kebenaran.

D.PROPERTI

Dari apa yang telah dikatakan sampai saat ini mengenai pandangan Locke mengenai properti, tampaknya ia adalah pembela kaum kapitalis besar melawan atasan dan bawahan sosial mereka, namun hal ini hanya separuh kebenarannya. Seseorang menemukan di dalam dirinya, berdampingan dan tidak berdamai doktrin-doktrin yang mencerminkan kapitalisme maju dan doktrin-doktrin yang menganut pandangan yang lebih mendekati sosialis. Sangat mudah untuk salah menggambarkannya dengan kutipan sepihak, mengenai topik ini dan juga sebagian besar topik lainnya.

Saya akan menuliskan, sesuai urutan kemunculannya, dikta utama Locke mengenai subjek properti.

Pertama-tama kita diberitahu bahwa setiap orang mempunyai kepemilikan pribadi atas hasil kerjanya sendiri—atau, paling tidak, seharusnya memilikinya. Pada masa pra-industri, pepatah ini tidak terlalu realistis seperti sekarang ini. Produksi perkotaan sebagian besar dilakukan oleh pengrajin yang memiliki peralatan dan menjual hasil produksinya. Mengenai produksi pertanian, aliran Locke berpendapat bahwa kepemilikan petani akan menjadi sistem yang terbaik. Dia menyatakan bahwa seseorang boleh memiliki tanah sebanyak yang dia bisa garap, tetapi tidak lebih. Tampaknya ia tidak menyadari bahwa, di semua negara Eropa, realisasi program ini akan sulit terwujud tanpa adanya revolusi berdarah. Di mana-mana, sebagian besar lahan pertanian adalah milik kaum bangsawan, yang meminta dari para petani sejumlah hasil yang tetap (sering kali setengahnya), atau sewa yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Sistem yang pertama berlaku di Perancis dan Italia, dan sistem yang kedua berlaku di Inggris. Lebih jauh ke Timur, di Rusia dan Prusia, para pekerjanya adalah budak, yang bekerja untuk pemilik tanah dan hampir tidak mempunyai hak. Sistem lama berakhir di Perancis melalui Revolusi Perancis, di Italia utara dan Jerman barat melalui penaklukan tentara revolusioner Perancis. Perbudakan dihapuskan di Prusia sebagai akibat kekalahan Napoleon, dan di Rusia sebagai akibat kekalahan dalam Perang Krimea. Namun di kedua negara, kaum bangsawan tetap mempertahankan tanah milik mereka. Di Prusia Timur, sistem ini, meskipun dikontrol secara drastis oleh Nazi, masih bertahan hingga saat ini; di Rusia dan wilayah yang sekarang disebut Lituania, Latvia, dan Estonia, kaum bangsawan dirampas haknya akibat Revolusi Rusia. Di Hongaria, Rumania, dan Polandia mereka bertahan; di Polandia Timur mereka “dilikuidasi” oleh pemerintah Soviet pada tahun 1940. Namun, pemerintah Soviet telah melakukan segala daya yang dimilikinya untuk menggantikan pertanian kolektif dibandingkan kepemilikan petani di seluruh Rusia.

Di Inggris perkembangannya lebih kompleks. Pada masa Locke, posisi buruh pedesaan diringankan dengan adanya hak milik bersama, yang merupakan hak-hak penting yang dimilikinya, yang memungkinkan dia untuk meningkatkan pendapatannya. sebagian besar makanannya sendiri. Sistem ini merupakan kelanjutan dari

Abad Pertengahan, dan dipandang dengan ketidaksetujuan oleh orang-orang yang berpikiran modern, yang menyatakan bahwa dari sudut pandang produksi, sistem ini sia-sia. Oleh karena itu, ada gerakan untuk menutup wilayah milik bersama, yang dimulai pada masa pemerintahan Henry VIII dan berlanjut pada masa pemerintahan Cromwell, namun baru menjadi kuat pada tahun 1750. Sejak saat itu, selama sekitar sembilan puluh tahun, satu demi satu wilayah milik bersama ditutup dan diserahkan kepada pemerintah. pemilik tanah setempat. Setiap wilayah memerlukan Undang-Undang Parlemen, dan kaum bangsawan yang menguasai kedua Gedung Parlemen dengan kejam menggunakan kekuasaan legislatif mereka untuk memperkaya diri mereka sendiri, sambil mendorong buruh tani ke ambang kelaparan. Lambat laun, berkat pertumbuhan industri, kedudukan buruh tani membaik, karena jika tidak, mereka tidak dapat dicegah untuk bermigrasi ke kota. Saat ini, sebagai akibat dari perpajakan yang diberlakukan oleh Lloyd George, kaum bangsawan terpaksa menyerahkan sebagian besar properti pedesaan mereka. Namun mereka yang juga memiliki properti perkotaan atau industri masih mampu mempertahankan perkebunan mereka. Tidak ada revolusi yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan transisi bertahap yang masih berlangsung. Saat ini, para bangsawan yang masih kaya berhutang kekayaannya pada properti perkotaan atau industri.

Perkembangan jangka panjang ini, kecuali di Rusia, dapat dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Locke. Hal yang aneh adalah ia bisa mengumumkan doktrin-doktrin yang membutuhkan begitu banyak revolusi sebelum dapat diberlakukan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia menganggap sistem yang ada pada zamannya tidak adil, atau bahwa ia sadar bahwa sistem tersebut berbeda dari sistem yang ada pada zamannya. dia menganjurkan.

Teori nilai kerja—yaitu, doktrin bahwa nilai suatu produk bergantung pada kerja yang dikeluarkan untuk produk tersebut—yang oleh sebagian orang dikaitkan dengan Karl Marx dan yang lainnya berasal dari Ricardo, dapat ditemukan dalam diri Locke, dan dikemukakan kepadanya melalui sebuah garis pendahulunya mulai dari Aquinas. Seperti yang dikatakan Tawney, saat merangkum doktrin skolastik:

“Inti dari argumen tersebut adalah bahwa pembayaran dapat diminta secara wajar oleh pengrajin yang membuat barang, atau oleh pedagang yang mengangkutnya, baik untuk pekerjaan mereka maupun untuk melayani kebutuhan bersama. Dosa yang tidak dapat diampuni adalah dosa spekulator atau perantara yang merampas keuntungan pribadi dengan mengeksploitasi kebutuhan publik. Keturunan sebenarnya dari doktrin Aquinas adalah teori nilai kerja. Pelajar terakhir adalah Karl Marx.”

Teori nilai kerja mempunyai dua aspek, yang satu bersifat etis dan yang lainnya bersifat ekonomi. Dengan kata lain, teori tersebut dapat menyatakan bahwa nilai suatu produk *harus* sebanding dengan kerja yang dikeluarkan untuk produk tersebut, atau bahwa *sebenarnya* tenaga kerjalah yang mengatur harga. Doktrin terakhir ini hanya kira-kira benar, seperti yang diakui Locke. Sembilan per sepuluh nilainya, katanya, adalah hasil kerja; tetapi mengenai sepersepuluh lainnya dia tidak mengatakan apa-apa. Kerjalah, katanya, yang memberikan perbedaan nilai pada segala sesuatu. Ia mencontohkan, tanah di Amerika yang ditempati oleh orang India hampir tidak ada nilainya karena orang India tidak menggarapnya. Tampaknya ia tidak menyadari bahwa tanah dapat memperoleh nilai segera setelah masyarakat bersedia *menggarapnya*, dan sebelum mereka benar-benar melakukannya. Jika Anda memiliki sebidang tanah gurun di mana orang lain dapat menemukan minyak, Anda dapat menjualnya dengan harga yang baik tanpa perlu melakukan pekerjaan apa pun di atasnya. Wajar saja pada zamannya, dia tidak memikirkan hal-hal seperti itu, tetapi hanya memikirkan pertanian. Kepemilikan petani, yang ia sukai, tidak dapat diterapkan pada pertambangan skala besar, yang memerlukan peralatan mahal dan banyak pekerja.

Prinsip bahwa manusia berhak atas hasil kerjanya sendiri tidak ada gunanya dalam peradaban industri. Misalkan Anda bekerja di suatu perusahaan manufaktur mobil Ford, bagaimana seseorang dapat memperkirakan berapa proporsi total output yang dihasilkan oleh tenaga kerja Anda? Atau misalkan Anda dipekerjakan oleh perusahaan kereta api yang bergerak di bidang pengangkutan barang, siapa yang dapat memutuskan bagian mana yang dianggap Anda miliki dalam produksi barang tersebut? Pertimbangan-pertimbangan seperti ini telah menyebabkan mereka yang ingin

mencegah eksploitasi tenaga kerja meninggalkan prinsip hak atas produk mereka sendiri dan memilih metode yang lebih sosialis dalam mengatur produksi dan distribusi.

Teori nilai kerja biasanya didukung karena adanya permusuhan terhadap kelas tertentu yang dianggap predator. Sejauh yang mereka yakini, para ulama melakukan hal tersebut karena menentang para rentenir, yang sebagian besar adalah orang Yahudi. Ricardo menentangnyanya terhadap tuan tanah, dan Marx menentang kapitalis. Namun Locke tampaknya menahannya dalam ruang hampa, tanpa permusuhan terhadap kelas mana pun. Satu-satunya permusuhannya adalah terhadap raja, tapi ini tidak ada hubungannya dengan pandangannya tentang nilai.

Beberapa pendapat Locke sangat aneh sehingga saya tidak tahu bagaimana membuatnya terdengar masuk akal. Ia mengatakan bahwa seseorang tidak boleh makan buah plum terlalu banyak sehingga buah tersebut akan membusuk sebelum ia dan keluarganya dapat memakannya; tetapi dia boleh mempunyai emas dan berlian sebanyak yang dia bisa peroleh secara sah, karena emas dan berlian tidak menjadi buruk. Tidak terpikir olehnya bahwa orang yang memiliki buah plum itu akan menjualnya sebelum buahnya rusak.

Dia banyak memanfaatkan karakter logam mulia yang tidak dapat binasa, yang menurutnya merupakan sumber uang dan ketidaksetaraan kekayaan. Tampaknya, secara abstrak dan akademis, ia menyesali ketimpangan ekonomi, namun ia tentu saja tidak berpikir bahwa mengambil tindakan yang mungkin dapat mencegahnya adalah tindakan yang bijaksana. Tidak diragukan lagi dia terkesan, seperti semua orang pada masanya, dengan kemajuan peradaban yang diperoleh orang-orang kaya, terutama sebagai pelindung seni dan sastra. Sikap yang sama terjadi di Amerika modern, di mana ilmu pengetahuan dan seni sangat bergantung pada keuntungan orang-orang kaya. Sampai batas tertentu, peradaban didorong oleh ketidakadilan sosial. Fakta ini adalah dasar dari apa yang paling dihormati dalam konservatisme.

E. CEK DAN SALDO

Doktrin bahwa fungsi legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam pemerintahan harus dipisahkan merupakan ciri khas liberalisme; hal

ini muncul di Inggris dalam rangka perlawanan terhadap keluarga Stuart, dan dirumuskan dengan jelas oleh Locke, setidaknya dalam kaitannya dengan badan legislatif dan eksekutif. Legislatif dan eksekutif harus terpisah, katanya, untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Tentu saja harus dipahami bahwa ketika ia berbicara tentang badan legislatif yang ia maksud adalah Parlemen, dan ketika ia berbicara tentang eksekutif yang ia maksud adalah raja; setidaknya inilah yang dia maksudkan secara emosional, apa pun yang dia maksudkan secara logis. Oleh karena itu, menurutnya lembaga legislatif adalah lembaga yang berbudi luhur, sedangkan lembaga eksekutif biasanya jahat.

Legislatif, kata dia, harus yang tertinggi, hanya saja harus dicopot oleh masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa, seperti Dewan Rakyat Inggris, badan legislatif dipilih dari waktu ke waktu melalui pemungutan suara. Ketentuan bahwa lembaga legislatif dapat diberhentikan oleh rakyat, jika dianggap serius, mengutuk bagian yang diperbolehkan oleh Konstitusi Inggris pada zaman Locke kepada Raja dan Tuan sebagai bagian dari kekuasaan legislatif.

Di semua pemerintahan yang memiliki struktur yang baik, kata Locke, lembaga legislatif dan eksekutif terpisah. Oleh karena itu timbul pertanyaan: apa yang harus dilakukan jika terjadi konflik? Jika pihak eksekutif tidak memanggil legislatif pada waktu yang tepat, kita diberitahu bahwa eksekutif sedang berperang dengan rakyat, dan mungkin akan diberhentikan dengan paksa. Ini jelas merupakan pandangan yang dikemukakan oleh apa yang terjadi di bawah pemerintahan Charles I. Dari tahun 1628 hingga 1640 ia mencoba memerintah tanpa Parlemen; Hal semacam ini, menurut Locke, harus dicegah, jika perlu melalui perang saudara.

"Pemaksaan," katanya, "tidak berarti apa-apa selain kekerasan yang tidak adil dan melanggar hukum." Prinsip ini tidak ada gunanya dalam praktiknya kecuali ada badan yang mempunyai hak hukum untuk menyatakan bahwa kekerasan bersifat "tidak adil dan melanggar hukum." Upaya Charles I untuk mengumpulkan uang kapal tanpa persetujuan Parlemen dinyatakan oleh lawan-lawannya sebagai "tidak adil dan melanggar hukum," dan olehnya dinyatakan adil dan sah. Hanya isu militer dalam Perang Saudara yang membuktikan bahwa penafsirannya terhadap Konstitusi salah. Hal serupa juga terjadi pada Perang Saudara Amerika. Apakah negara

mempunyai hak untuk memisahkan diri? Tidak ada yang tahu, dan hanya kemenangan Korea Utara yang menyelesaikan masalah hukum tersebut. Keyakinan—yang ditemukan dalam diri Locke dan sebagian besar penulis pada masanya—bahwa setiap orang jujur dapat mengetahui apa yang adil dan sah, adalah keyakinan yang tidak membiarkan kuatnya bias partai di kedua belah pihak, atau sulitnya menetapkan sebuah pengadilan, baik secara lahiriah maupun dalam hati nurani manusia, yang akan mampu menyatakan secara otoritatif atas pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan. Dalam prakteknya, pertanyaan-pertanyaan seperti itu, jika cukup penting, diputuskan hanya oleh kekuasaan, bukan oleh keadilan dan hukum.

Sampai taraf tertentu, meskipun dalam bahasa terselubung, Locke mengakui fakta ini. Dalam perselisihan antara legislatif dan eksekutif, katanya, dalam kasus-kasus tertentu, tidak ada hakim di bawah Surga. Karena Surga tidak membuat pernyataan yang eksplisit, hal ini berarti bahwa suatu keputusan hanya dapat dicapai dengan berperang, karena diasumsikan bahwa Surga akan memberikan kemenangan kepada tujuan yang lebih baik. Beberapa pandangan seperti ini penting bagi doktrin apa pun yang membagi kekuasaan pemerintahan. Jika doktrin seperti itu terkandung dalam Konstitusi, satu-satunya cara untuk menghindari perang saudara adalah dengan menerapkan kompromi dan akal sehat. Namun kompromi dan akal sehat adalah kebiasaan berpikir, dan tidak dapat diwujudkan dalam konstitusi tertulis.

Mengejutkan bahwa Locke tidak mengatakan apa pun tentang sistem peradilan, meskipun ini merupakan pertanyaan yang hangat pada zamannya. Sebelum Revolusi, hakim dapat diberhentikan kapan saja oleh raja; akibatnya mereka mengutuk musuh-musuhnya dan membebaskan teman-temannya. Setelah Revolusi, mereka tidak dapat dipindahkan kecuali dengan Pidato dari kedua Gedung Parlemen. Hal ini dianggap akan menyebabkan keputusan mereka berpedoman pada hukum; kenyataannya, dalam kasus-kasus yang melibatkan semangat partai, hal ini hanya menggantikan prasangka hakim dengan prasangka raja. Bagaimanapun juga, di mana pun prinsip checks and balances berlaku, peradilan menjadi cabang pemerintah independen ketiga selain legislatif dan eksekutif. Contoh yang paling penting adalah Mahkamah Agung Amerika Serikat.

Sejarah doktrin checks and balances memang menarik.

Di Inggris, negara asalnya, hal ini dimaksudkan untuk membatasi kekuasaan raja, yang, hingga Revolusi, memiliki kendali penuh atas eksekutif. Namun lambat laun, lembaga eksekutif menjadi bergantung pada Parlemen, karena tidak mungkin sebuah kementerian bisa berjalan tanpa mayoritas di House of Commons. Dengan demikian, eksekutif menjadi sebuah komite yang dipilih secara nyata, meskipun tidak dalam bentuk, oleh Parlemen, sehingga kekuasaan legislatif dan eksekutif secara bertahap menjadi semakin tidak terpisah. Selama sekitar lima puluh tahun terakhir, perkembangan lebih lanjut terjadi, berkat kekuasaan pembubaran yang diberikan oleh Perdana Menteri dan semakin ketatny disiplin partai. Mayoritas di Parlemen kini memutuskan partai mana yang akan berkuasa, namun, setelah memutuskan hal tersebut, pada praktiknya partai tersebut tidak dapat memutuskan hal lain. Perundang-undangan yang diusulkan hampir tidak pernah diberlakukan kecuali diperkenalkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemerintahan bersifat legislatif dan eksekutif, dan kekuasaannya hanya dibatasi oleh kebutuhan pemilihan umum sesekali. Sistem ini tentu saja sangat bertentangan dengan prinsip Locke.

Di Prancis, di mana doktrin ini dikhotbahkan dengan kekuatan besar oleh Montesquieu, doktrin ini dianut oleh partai-partai yang lebih moderat pada Revolusi Prancis, namun untuk sementara terlupakan karena kemenangan kaum Jacobin. Napoleon tentu saja tidak menggunakannya, tetapi ia dihidupkan kembali pada masa Restorasi, dan menghilang lagi dengan bangkitnya Napoleon III. Konstitusi ini dihidupkan kembali pada tahun 1871, dan berujung pada diadopsinya sebuah konstitusi yang mana Presiden mempunyai kekuasaan yang sangat kecil dan pemerintah tidak dapat membubarkan Kamar-kamar tersebut. Hasilnya adalah memberikan kekuasaan yang besar kepada Dewan Deputi, baik melawan pemerintah maupun melawan para pemilih. Ada lebih banyak pembagian kekuasaan daripada sebelumnya Inggris modern, namun prinsip-prinsip Locke tidak sesuai dengan yang seharusnya, karena lembaga legislatif mengalahkan lembaga eksekutif. Tidak mungkin untuk meramalkan seperti apa Konstitusi Perancis setelah perang saat ini.

Negara di mana prinsip pembagian kekuasaan Locke diterapkan sepenuhnya adalah Amerika Serikat, di mana Presiden dan Kongres sepenuhnya independen satu sama lain, dan Mahkamah Agung juga independen terhadap keduanya. Secara tidak sengaja, Konstitusi menjadikan Mahkamah Agung sebagai salah satu cabang lembaga legislatif, karena tidak ada yang bisa menjadi undang-undang jika Mahkamah Agung menyatakan tidak ada undang-undang. Kenyataan bahwa kekuasaannya hanya bersifat interpretatif pada kenyataannya meningkatkan kekuasaan tersebut, karena hal ini menyulitkan untuk mengkritisi apa yang dianggap sebagai keputusan yang murni sah. Hal ini menunjukkan betapa cerdasnya politik orang Amerika bahwa Konstitusi ini hanya sekali menyebabkan konflik bersenjata.

Filsafat politik Locke, secara keseluruhan, memadai dan berguna hingga terjadinya revolusi industri. Sejak itu, mereka semakin tidak mampu mengatasi permasalahan-permasalahan penting. Kekuatan properti, sebagaimana diwujudkan dalam perusahaan-perusahaan besar, tumbuh melampaui apa pun yang dibayangkan oleh Locke. Fungsi penting negara—misalnya, dalam bidang pendidikan—meningkat secara signifikan. Nasionalisme menghasilkan aliansi, terkadang penggabungan, kekuatan ekonomi dan politik, menjadikan perang sebagai sarana utama persaingan. Warga negara tunggal yang terpisah tidak lagi memiliki kekuasaan dan kemandirian seperti yang dia miliki dalam spekulasi Locke. Zaman kita adalah zaman organisasi, dan konfliknya terjadi antar organisasi, bukan antar individu. Keadaan alamiah, seperti yang dikatakan Locke, masih ada di antara negara-negara. Kontrak Sosial internasional yang baru diperlukan sebelum kita dapat menikmati manfaat yang dijanjikan pemerintah. Ketika pemerintahan internasional telah terbentuk, sebagian besar filosofi politik Locke akan dapat diterapkan kembali, meskipun tidak ada bagian yang berhubungan dengan kepemilikan pribadi.

BAB XV

Pengaruh Locke

SEJAK zaman Locke hingga saat ini, di Eropa terdapat dua jenis filsafat utama, dan yang satu berasal dari doktrin dan metode Locke, sementara yang lain pertama-tama berasal dari Descartes dan kemudian dari Kant. Kant sendiri mengira telah membuat sintesa filsafat yang berasal dari Descartes dan yang berasal dari Locke; tetapi hal ini tidak dapat diakui, setidaknya dari sudut pandang sejarah, karena para pengikut Kant menganut tradisi Cartesian, bukan Lockean. Pewaris Locke adalah, pertama Berkeley dan Hume; kedua, para *filisuf Prancis* yang tidak termasuk dalam aliran Rousseau; ketiga, Bentham dan kaum Radikal filosofis; keempat, dengan tambahan penting dari filsafat Kontinental, Marx dan murid-muridnya. Namun sistem Marx bersifat eklektik, dan pernyataan sederhana apa pun mengenai sistem ini hampir pasti salah; Oleh karena itu, saya akan meninggalkannya di satu sisi sampai saya mempertimbangkannya secara rinci.

Pada masa Locke sendiri, lawan filosofis utamanya adalah Cartesian dan Leibniz. Sangat tidak logis, kemenangan filsafat Locke di Inggris dan Perancis sebagian besar disebabkan oleh gengsi Newton. Otoritas Descartes sebagai seorang filsuf ditingkatkan, pada zamannya sendiri, melalui karyanya di bidang matematika dan filsafat alam. Namun doktrinnya tentang vortisitas jelas kalah dengan hukum gravitasi Newton sebagai penjelasan tentang tata surya. Kemenangan kosmogoni Newton mengurangi rasa hormat manusia terhadap Descartes dan meningkatkan rasa hormat mereka terhadap Inggris. Kedua hal ini menyebabkan laki-laki cenderung lebih menyukai Locke. Di Perancis pada abad ke-18, ketika kaum

intelektual memberontak melawan despotisme yang kuno, korup, dan tidak berguna, mereka menganggap Inggris sebagai rumah kebebasan, dan cenderung mendukung filsafat Locke karena doktrin politiknya. Di masa-masa terakhir sebelum Revolusi, pengaruh Locke masuk Prancis diperkuat oleh Hume, yang pernah tinggal di Prancis dan secara pribadi mengenal banyak *orang terpelajar terkemuka*.

Penyampai utama pengaruh Inggris ke Prancis adalah Voltaire.

Di Inggris, para pengikut filosofi Locke, hingga Revolusi Prancis, tidak tertarik pada doktrin politiknya. Berkeley adalah seorang uskup yang tidak terlalu tertarik pada politik; Hume adalah seorang Tory yang mengikuti jejak Bolingbroke. Inggris tidak berpolitik pada masanya, dan seorang filsuf dapat puas berteori tanpa perlu memikirkan keadaan dunia. Revolusi Prancis mengubah hal ini, dan memaksa para pemikir terbaik untuk menentang status quo. Meskipun demikian, tradisi dalam filsafat murni tetap tidak terputus. *Kebutuhan Atheisme* karya Shelley, yang membuatnya dikeluarkan dari Oxford, penuh dengan pengaruh Locke. *

Sampai diterbitkannya Kant's *Critique of Pure Reason* pada tahun 1781, tradisi filosofis lama Descartes, Spinoza, dan Leibniz sepertinya sedang diatasi dengan metode empiris yang lebih baru. Namun, metode baru ini tidak pernah diterapkan di universitas-universitas Jerman, dan setelah tahun 1792 metode ini dianggap bertanggung jawab atas kengerian Revolusi. Penyangkalan kembali kaum revolusioner seperti Coleridge menemukan di Kant dukungan intelektual atas penentangan mereka terhadap ateisme Prancis. Orang Jerman, dalam perlawanannya terhadap Prancis, senang memiliki filosofi Jerman yang mendukung mereka. Bahkan orang Prancis, setelah jatuhnya Napoleon, senang dengan senjata apa pun untuk melawan Jacobinisme. Semua faktor ini menguntungkan Kant.

Kant, seperti Darwin, memunculkan sebuah gerakan yang dibencinya. Kant adalah seorang liberal, seorang demokrat, seorang pasifis, namun mereka yang mengaku mengembangkan filsafatnya bukanlah orang-orang tersebut. Atau, jika mereka masih menyebut diri mereka Liberal, mereka adalah kaum Liberal dari spesies baru. Sejak Rousseau dan Kant, terdapat dua aliran liberalisme, yang dapat dibedakan menjadi aliran yang keras kepala dan yang berhati lembut. Kaum keras kepala berkembang, melalui Bentham, Ricardo, dan Marx, secara bertahap menjadi Stalin; yang berhati lembut,

melalui tahapan logis lainnya, melalui Fichte, Byron, Carlyle, dan Nietzsche, hingga Hitler. Pernyataan ini, tentu saja, terlalu skematis untuk menjadi kenyataan, tapi itu bisa berfungsi sebagai peta dan mnemonik. Tahapan dalam evolusi gagasan hampir memiliki kualitas dialektika Hegel: doktrin telah berkembang, melalui langkah-langkah yang masing-masing tampak alami, menjadi kebalikannya. Namun perkembangan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh pergerakan ide yang melekat; semuanya telah diatur oleh keadaan-keadaan eksternal dan refleksi dari keadaan-keadaan ini dalam emosi manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan satu fakta yang luar biasa: bahwa ide-ide liberalisme tidak mengalami perkembangan seperti ini di Amerika, dan masih bertahan hingga saat ini seperti di Locke.

Dengan mengesampingkan politik di satu sisi, mari kita kaji perbedaan antara kedua aliran filsafat tersebut, yang secara luas dapat dibedakan sebagai aliran filsafat Kontinental dan aliran filsafat Inggris.

Pertama-tama ada perbedaan metode. Filsafat Inggris lebih rinci dan sedikit demi sedikit dibandingkan dengan filsafat di Benua Eropa; ketika ia membiarkan dirinya mempunyai suatu prinsip umum, ia akan berusaha membuktikannya secara induktif dengan memeriksa berbagai penerapannya. Jadi Hume, setelah mengumumkan bahwa tidak ada gagasan tanpa kesan yang mendahuluinya, segera melanjutkan dengan mempertimbangkan keberatan berikut: misalkan Anda melihat dua corak warna yang mirip tetapi tidak identik, dan misalkan Anda belum pernah melihat corak warna di tengah-tengahnya. keduanya, masih bisakah Anda membayangkan warna seperti itu? Ia tidak memutuskan pertanyaan tersebut, dan menganggap bahwa suatu keputusan yang bertentangan dengan prinsip umumnya tidak akan berakibat fatal baginya, karena prinsipnya tidak logis tetapi empiris. Ketika—sebagai perbandingan—Leibniz ingin membangun monadologinya, ia berargumen, secara kasar, sebagai berikut: Apapun yang kompleks harus terdiri dari bagian-bagian sederhana; apa yang sederhana tidak bisa diperluas; oleh karena itu segala sesuatunya terdiri dari bagian-bagian yang tidak mempunyai perluasan. Tapi apa yang tidak diperpanjang tidak masalah. Oleh karena itu, unsur utama segala

sesuatu bukanlah materi, dan jika bukan materi, maka mental. Akibatnya sebuah meja sebenarnya adalah koloni jiwa.

Perbedaan metode di sini dapat dicirikan sebagai berikut: Dalam Locke atau Hume, kesimpulan yang relatif sederhana diambil dari survei luas terhadap banyak fakta, sedangkan dalam Leibniz sebuah bangunan deduksi yang luas disusun secara piramidal di atas titik-titik prinsip logika. . Di Leibniz, jika prinsipnya sepenuhnya benar dan kesimpulannya sepenuhnya valid, maka semuanya baik-baik saja; tetapi strukturnya tidak stabil, dan cacat sekecil apa pun akan menghancurkannya. Sebaliknya, di Locke atau Hume, dasar piramida berada di atas dasar kokoh fakta yang diamati, dan piramida meruncing ke atas, bukan ke bawah; akibatnya keseimbangan menjadi stabil, dan cacat di sini atau di sana dapat diperbaiki tanpa bencana total. Perbedaan metode ini bertahan dari upaya Kant untuk memasukkan sesuatu dari filsafat empiris: dari Descartes hingga Hegel di satu sisi, dan dari Locke hingga John Stuart Mill di sisi lain, perbedaannya tetap sama.

Perbedaan metode ini berkaitan dengan berbagai perbedaan lainnya. Mari kita ambil metafisika yang pertama.

Descartes menawarkan bukti metafisik tentang keberadaan Tuhan, yang paling penting ditemukan pada abad kesebelas oleh Saint Anselm, uskup agung Canterbury. Spinoza mempunyai Tuhan yang panteistik, yang menurut pandangan ortodoks sama sekali bukan Tuhan; Bagaimanapun argumen Spinoza pada dasarnya bersifat metafisik, dan dapat ditelusuri (meskipun ia mungkin tidak menyadarinya) pada doktrin bahwa setiap proposisi harus mempunyai subjek dan predikat. Metafisika Leibniz memiliki sumber yang sama.

Di Locke, arah filosofis yang diresmikannya belum sepenuhnya berkembang; ia menerima argumen Descartes tentang keberadaan Tuhan sebagai valid. Berkeley menemukan argumen yang sepenuhnya baru; namun Hume—yang menjadi landasan filsafat baru tersebut—menolak sepenuhnya metafisika, dan berpendapat bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat ditemukan melalui penalaran mengenai subjek-subjek yang berkaitan dengan metafisika. Pandangan ini bertahan dalam aliran empiris, sedangkan pandangan sebaliknya, yang agak dimodifikasi, bertahan dalam Kant dan murid-muridnya.

Secara etika, ada pembagian serupa antara kedua aliran tersebut.

Locke, seperti yang telah kita lihat, percaya bahwa kesenangan adalah hal yang baik, dan ini adalah pandangan umum di kalangan empiris sepanjang abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Sebaliknya, lawan-lawan mereka memandang rendah kesenangan sebagai sesuatu yang tercela, dan mempunyai berbagai sistem etika yang tampaknya lebih diagungkan. Hobbes menghargai kekuasaan, dan Spinoza, sampai titik tertentu, setuju dengan Hobbes. Dalam Spinoza terdapat dua pandangan yang tidak sejalan mengenai etika, yang pertama adalah pandangan Hobbes, dan yang lainnya adalah bahwa kebaikan terdiri dari kesatuan mistik dengan Tuhan. Leibniz tidak memberikan kontribusi penting terhadap etika, namun Kant menjadikan etika sebagai yang tertinggi, dan menurunkan metafisikanya, dari premis etika. Etika Kant penting karena anti-utilitarian, *apriori*, dan disebut “mulia”.

Kant mengatakan bahwa jika Anda baik kepada saudara Anda karena Anda menyukainya, Anda tidak memiliki nilai moral: suatu tindakan hanya memiliki nilai moral jika dilakukan karena hukum moral yang memerintahkannya. Meskipun kesenangan bukanlah hal yang baik, tetap saja tidak adil—menurut Kant—bahwa orang yang berbudi luhur harus menderita. Karena hal ini sering terjadi di dunia ini, pasti ada dunia lain di mana mereka diberi pahala setelah kematian, dan harus ada Tuhan yang menjamin keadilan dalam kehidupan di akhirat. Dia menolak semua argumen metafisik lama tentang Tuhan dan keabadian, namun menganggap argumen etis barunya tidak dapat disangkal.

Kant sendiri adalah orang yang pandangannya terhadap hal-hal praktis baik dan bersifat kemanusiaan, namun hal yang sama tidak berlaku bagi sebagian besar orang yang menolak kebahagiaan sebagai hal yang baik. Etika yang disebut “mulia” tidak dikaitkan dengan upaya untuk memperbaiki dunia, melainkan pandangan yang lebih duniawi yang harus kita upayakan untuk membuat manusia lebih bahagia. Hal ini tidak mengherankan. Penghinaan terhadap kebahagiaan lebih mudah dilakukan jika kebahagiaan itu milik orang lain dibandingkan jika kebahagiaan itu milik kita sendiri. Biasanya pengganti kebahagiaan adalah suatu bentuk kepahlawanan. Hal ini memberikan jalan keluar yang tidak disadari bagi dorongan untuk berkuasa, dan banyak sekali alasan untuk melakukan kekejaman.

Atau, sekali lagi, apa yang dihargai mungkin berupa emosi yang kuat; inilah yang terjadi pada kaum romantis. Hal ini menyebabkan toleransi terhadap nafsu seperti kebencian dan balas dendam; Pahlawan Byron adalah tipikal orang yang tidak pernah berperilaku patut dicontoh. Orang-orang yang melakukan upaya paling besar untuk meningkatkan kebahagiaan manusia adalah—seperti yang diharapkan—mereka yang menganggap kebahagiaan itu penting, bukan mereka yang meremehkannya jika dibandingkan dengan sesuatu yang lebih “luhur”. Selain itu, etika seseorang biasanya mencerminkan karakternya, dan kebajikan mengarah pada keinginan untuk kebahagiaan umum. Oleh karena itu, orang-orang yang menganggap kebahagiaan sebagai akhir hidup cenderung lebih baik hati, sedangkan mereka yang mengusulkan tujuan lain sering kali, tanpa disadari, didominasi oleh kekejaman atau cinta kekuasaan.

Perbedaan etika ini, meskipun tidak selalu, terkait dengan perbedaan dalam politik. Locke, seperti yang kita lihat, memiliki keyakinan yang tentatif, sama sekali tidak otoriter, dan bersedia membiarkan setiap pertanyaan diputuskan melalui diskusi bebas. Hasilnya, baik dalam kasusnya maupun para pengikutnya, adalah keyakinan akan reformasi, namun dilakukan secara bertahap. Karena sistem pemikiran mereka bersifat sepotong-sepotong, dan merupakan hasil penyelidikan terpisah atas banyak pertanyaan berbeda, pandangan politik mereka secara alami cenderung mempunyai karakter yang sama. Mereka berkelahi malu dengan program-program besar yang semuanya dipotong dari satu blok, dan lebih memilih untuk mempertimbangkan setiap pertanyaan berdasarkan manfaatnya. Dalam politik dan filsafat, mereka bersifat tentatif dan eksperimental. Sebaliknya, lawan-lawan mereka, yang berpikir bahwa mereka dapat “memahami keseluruhan skema menyedihkan ini,” lebih bersedia untuk “menghancurkannya hingga berkeping-keping dan kemudian membentuknya kembali agar sesuai dengan keinginan hati.” Mereka mungkin melakukan hal ini sebagai seorang revolusioner, atau sebagai orang yang ingin meningkatkan otoritas kekuasaan yang ada; dalam kedua kasus tersebut, mereka tidak segan-segan melakukan kekerasan demi mencapai tujuan yang luas, dan mereka mengutuk cinta perdamaian sebagai hal yang tercela.

Cacat politik terbesar Locke dan murid-muridnya, dari sudut pandang modern, adalah pemujaan mereka terhadap properti. Namun mereka yang mengkritik mereka karena hal ini sering kali melakukannya demi kepentingan kelas yang lebih merugikan daripada kaum kapitalis, seperti raja, bangsawan, dan militeris. Pemilik tanah aristokrat, yang pendapatannya diperoleh tanpa usaha dan sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu kala, tidak menganggap dirinya sebagai penggerutu uang, dan tidak dianggap demikian oleh orang-orang yang tidak melihat ke bawah permukaan yang indah. Sebaliknya, para pebisnis secara sadar terlibat dalam pengejaran kekayaan, dan meskipun aktivitasnya kurang lebih baru, aktivitas tersebut menimbulkan kebencian yang tidak dirasakan terhadap tuntutan sopan dari pemilik tanah. Artinya, hal ini terjadi pada penulis kelas menengah dan mereka yang membacanya; tidak demikian halnya dengan kaum tani, seperti yang terjadi pada Revolusi Perancis dan Rusia. Namun para petani tidak pandai bicara.

Sebagian besar penentang aliran Locke mengagumi perang, sebagai perang yang heroik dan tidak menyukai kenyamanan dan kemudahan. Sebaliknya, mereka yang menganut etika utilitarian cenderung menganggap sebagian besar perang sebagai kebodohan. Hal ini, sekali lagi, setidaknya pada abad kesembilan belas, membawa mereka ke dalam aliansi dengan kaum kapitalis, yang tidak menyukai perang karena mengganggu perdagangan. Motif kaum kapitalis, tentu saja, adalah murni kepentingan pribadi, namun hal ini menghasilkan pandangan yang lebih sesuai dengan kepentingan umum dibandingkan dengan pandangan kaum militeris dan pendukung sastra mereka. Sikap kaum kapitalis terhadap perang memang berfluktuasi. Perang-perang Inggris pada abad kedelapan belas, kecuali perang Amerika, secara keseluruhan menguntungkan, dan didukung oleh para pebisnis; namun sepanjang abad kesembilan belas, hingga tahun-tahun terakhirnya, mereka lebih menyukai perdamaian. Di zaman modern, bisnis besar, di mana pun, telah menjalin hubungan yang sangat erat dengan negara sehingga mereka tidak bisa melakukan apa pun situasinya sangat berubah. Namun bahkan sekarang, baik di Inggris maupun di Amerika, bisnis besar secara umum tidak menyukai perang.

Kepentingan pribadi yang tercerahkan, tentu saja, bukanlah motif yang paling tinggi, namun mereka yang mencelanya sering kali

menggantikan, secara kebetulan atau disengaja, dengan motif yang jauh lebih buruk, seperti kebencian, iri hati, dan cinta kekuasaan. Secara keseluruhan, aliran yang berasal dari Locke, dan yang mengajarkan pencerahan kepentingan pribadi, berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebahagiaan manusia, dan tidak menambah kesengsaraan manusia, dibandingkan dengan yang dilakukan oleh aliran-aliran yang membencinya atas nama kepahlawanan dan kepahlawanan. pengorbanan diri. Saya tidak melupakan kengerian industrialisme awal, namun hal ini, bagaimanapun juga, telah dimitigasi dalam sistem. Dan Aku menentang perbudakan Rusia, kejahatan perang dan dampaknya berupa ketakutan dan kebencian, serta ketidakjelasan yang tak terelakkan dari mereka yang berusaha melestarikan sistem kuno ketika sistem tersebut sudah kehilangan vitalitasnya.

BAB XVI

Berkeley

GEORGE BERKELEY (1685-1753) penting dalam filsafat melalui penolakannya terhadap keberadaan materi—penyangkalan yang didukungnya dengan sejumlah argumen cerdas. Ia berpendapat bahwa objek material hanya ada melalui persepsi. Terhadap keberatan bahwa, dalam hal ini, sebatang pohon, misalnya, tidak akan ada lagi jika tidak ada orang yang melihatnya, ia menjawab bahwa Tuhan selalu mengetahui segalanya; jika Tuhan tidak ada, apa yang kita anggap sebagai benda material akan memiliki kehidupan yang tidak menentu, tiba-tiba muncul ketika kita melihatnya; namun sebagaimana adanya, karena persepsi Tuhan, pepohonan, bebatuan, dan bebatuan mempunyai keberadaan yang terus-menerus seperti yang diperkirakan oleh akal sehat. Menurut pendapatnya, hal ini merupakan argumen yang berbobot tentang keberadaan Tuhan. Sebuah pantun oleh Ronald Knox, dengan jawabannya, mengemukakan teori Berkeley tentang objek material:

Ada seorang pemuda yang berkata, "Tuhan
Pasti menganggapnya sangat aneh
Jika dia menemukan pohon ini
Terus menjadi
Ketika tidak ada seorang pun di Quad."

MEMBALAS

Yang terhormat:
Keheranan Anda aneh:
Saya selalu berada di Quad.
Dan itulah sebabnya pohon itu

Akan terus menjadi,
Sejak diamati oleh
Salam sejahtera ,

TUHAN.

Berkeley adalah orang Irlandia, dan menjadi Anggota Trinity College, Dublin, pada usia dua puluh dua tahun. Dia dihadirkan di pengadilan oleh Swift, dan Vanessa dari Swift meninggalkannya setengah dari harta miliknya. Dia membentuk skema untuk sebuah perguruan tinggi di Bermuda, dengan tujuan dia pergi ke Amerika; tetapi setelah menghabiskan tiga tahun (1728-1731) di Rhode Island, dia pulang dan melepaskan proyek tersebut. Dia adalah penulis baris terkenal:

Ke arah barat, jalannya kerajaan mulai berjalan, itulah sebabnya kota Berkeley di Kalifornia dinamai menurut namanya. Pada tahun 1734 dia menjadi Uskup Cloyne. Di kemudian hari, dia meninggalkan filsafat demi air tar, yang dia kaitkan dengan khasiat obat yang luar biasa. Itu adalah air tar yang dia gambarkan sebagai minuman yang menyegarkan, namun tidak memabukkan—sebuah sentimen yang lebih akrab seperti yang kemudian diterapkan oleh Cowper pada teh.

Semua karya terbaiknya dilakukan ketika ia masih sangat muda: *A New Theory of Vision* pada tahun 1709, *The Principles of Human Knowledge* pada tahun 1710, *The Dialogues of Hylas dan Philonous* pada tahun 1713. Tulisan-tulisannya setelah usia dua puluh delapan tahun kurang bermanfaat. pentingnya. Dia adalah seorang penulis yang sangat menarik, dengan gaya yang menawan.

Argumennya menentang materi dituangkan secara paling persuasif dalam *The Dialogues of Hylas dan Philonous*. Dari dialog-dialog ini saya mengusulkan untuk hanya mempertimbangkan dialog pertama dan awal dialog kedua, karena segala sesuatu yang dikatakan setelah itu bagi saya tampaknya tidak terlalu penting. Dalam bagian karya yang akan saya pertimbangkan, Berkeley mengajukan argumen yang valid mendukung kesimpulan penting tertentu, meskipun tidak sepenuhnya mendukung kesimpulan yang menurutnya telah dibuktikan. Dia pikir dia sedang membuktikan bahwa semua realitas adalah mental; apa yang dia buktikan adalah

bahwa kita merasakan kualitas, bukan benda, dan bahwa kualitas itu relatif terhadap orang yang mempersepsikannya.

Saya akan mulai dengan penjelasan yang tidak kritis tentang apa yang menurut saya penting dalam Dialog; Saya kemudian akan memulai kritik; dan yang terakhir, saya akan menyatakan permasalahan-permasalahan yang ada sesuai dengan apa yang saya lihat.

Karakter dalam Dialog ada dua: Hylas, yang mewakili akal sehat yang terdidik secara ilmiah; dan Philonous, yang merupakan Berkeley.

Setelah beberapa komentar ramah, Hylas mengatakan bahwa dia telah mendengar laporan aneh tentang pendapat Philonous, yang menyatakan bahwa dia tidak percaya pada substansi material. "Adakah yang bisa," serunya, "yang lebih fantastik, lebih menjijikkan bagi Akal Sehat, atau merupakan bagian dari Skeptisisme yang lebih nyata, selain percaya bahwa materi tidak ada?" Philonous menjawab bahwa dia tidak menyangkal realitas hal-hal yang dapat dirasakan, yaitu apa yang langsung dirasakan oleh indra, tetapi kita tidak melihat penyebab warna atau mendengar penyebab suara. Keduanya sepakat bahwa indra tidak dapat mengambil kesimpulan. Philonous menunjukkan bahwa melalui penglihatan kita hanya melihat cahaya, warna, dan bentuk; dengan mendengar, hanya suara; dan seterusnya. Oleh karena itu, selain sifat-sifat yang dapat dirasakan, tidak ada sesuatu pun yang dapat dirasakan, dan hal-hal yang dapat dirasakan tidak lain hanyalah kualitas-kualitas yang dapat dirasakan atau kombinasi dari kualitas-kualitas yang dapat dirasakan.

Philonous kini mulai membuktikan bahwa "*realitas* dari hal-hal yang masuk akal terdiri dari persepsi," berbeda dengan pendapat Hylas, bahwa "ada adalah satu hal, dan yang dirasakan *adalah* hal lain." Bahwa data indra bersifat mental adalah tesis yang didukung Philonous dengan pemeriksaan mendetail terhadap berbagai indera. Dia mulai dengan panas dan dingin. Panas yang hebat, katanya, adalah rasa sakit, dan rasa sakit itu pasti ada dalam pikiran. Oleh karena itu panas bersifat mental; dan argumen serupa juga berlaku untuk dingin. Hal ini diperkuat dengan argumen terkenal tentang air hangat. Ketika salah satu tangan Anda panas dan tangan lainnya dingin, Anda memasukkan keduanya ke dalam air hangat, yang terasa dingin di satu tangan dan panas di tangan lainnya; tapi airnya

tidak bisa sekaligus panas dan dingin. Hal ini mengakhiri Hylas, yang mengakui bahwa “panas dan dingin hanyalah sensasi yang ada dalam pikiran kita.” Namun dia berharap bahwa kualitas-kualitas lain yang masuk akal masih ada.

Philonous selanjutnya mengambil selera. Dia menunjukkan bahwa rasa manis adalah a kesenangan dan rasa pahit adalah kesakitan, dan kesenangan serta kesakitan itu bersifat batin. Argumen yang sama berlaku untuk bau, karena bau itu menyenangkan atau tidak.

Hylas berupaya keras untuk menyelamatkan suara, yang menurutnya merupakan gerakan di udara, seperti terlihat dari fakta bahwa tidak ada suara di ruang hampa. Kita harus, katanya, “membedakan antara suara sebagaimana yang kita rasakan, dan sebagaimana adanya; atau antara suara yang langsung kita rasakan dan suara yang ada tanpa kita.” Philonous menunjukkan bahwa apa yang disebut Hylas sebagai suara “nyata”, sebagai suatu gerakan, mungkin dapat dilihat atau dirasakan, namun tentu saja tidak dapat didengar; oleh karena itu, ini tidak terdengar seperti yang kita ketahui dalam persepsi. Mengenai hal ini, Hylas kini mengakui bahwa “suara pun tidak akan ada wujud nyatanya tanpa pikiran”.

Sekarang mereka sudah sampai pada warna, dan di sini Hylas memulai dengan percaya diri: “Maafkan saya: kasus warna sangat berbeda. Adakah yang lebih jelas dari apa yang kita lihat pada objeknya?” Zat yang ada tanpa pikiran, menurutnya, memiliki warna yang kita lihat. Namun Philonous tidak mengalami kesulitan dalam membuang pandangan ini. Dia memulai dengan awan matahari terbenam, yang berwarna merah dan keemasan, dan menunjukkan bahwa awan, ketika Anda berada dekat dengannya, tidak memiliki warna seperti itu. Dia melanjutkan ke perbedaan yang dibuat oleh mikroskop, dan kekuning-kuningan segala sesuatu bagi seorang penderita penyakit kuning. Dan serangga yang sangat kecil, katanya, harus mampu melihat objek yang jauh lebih kecil daripada yang bisa kita lihat. Hylas kemudian mengatakan bahwa warna tidak terletak pada objeknya, tetapi pada cahayanya; itu, katanya, adalah zat cair encer. Philonous menunjukkan, seperti halnya suara, bahwa, menurut Hylas, warna “asli” adalah sesuatu yang berbeda dari merah dan biru yang kita lihat, dan hal ini tidak akan berhasil.

Selanjutnya Hylas memberi jalan pada semua kualitas sekunder, namun terus mengatakan bahwa kualitas primer, terutama figur dan gerak, melekat pada substansi eksternal yang tidak terpikirkan. Philonous menjawab bahwa segala sesuatu tampak besar ketika kita berada di dekatnya dan kecil ketika kita jauh, dan bahwa suatu gerakan mungkin tampak cepat bagi seseorang dan lambat bagi orang lain.

Pada titik ini Hylas mencoba melakukan perubahan baru. Dia melakukan kesalahan, katanya, dengan tidak membedakan *objek* dari *sensasi*; tindakan mempersepsikan dia akui sebagai sesuatu yang bersifat mental, tetapi bukan apa yang dipersepsikan; warna, misalnya, “memiliki eksistensi nyata tanpa pikiran, dalam substansi yang tidak terpikirkan”. Philonous menjawab: “Bahwa objek langsung apa pun dari indra—yaitu, ide atau kombinasi ide apa pun—harus ada dalam substansi yang tidak terpikirkan, atau di luar semua *pikiran*, merupakan kontradiksi yang nyata.” Dapat diamati bahwa pada titik ini argumen menjadi logis dan tidak lagi empiris. Beberapa halaman kemudian, Philonous berkata: “Apa pun yang langsung dirasakan adalah sebuah ide; dan apakah ada ide yang muncul dari pikiran?”

Usai pembahasan metafisik tentang substansi, Hylas kembali membahas sensasi visual, dengan argumen bahwa ia melihat sesuatu dari kejauhan. Philonous menjawab bahwa hal ini juga berlaku untuk hal-hal yang terlihat dalam mimpi, yang diakui setiap orang sebagai sesuatu yang bersifat mental; lebih jauh lagi, jarak tersebut tidak dirasakan oleh penglihatan, tetapi dinilai sebagai hasil dari pengalaman, dan bahwa, bagi seseorang yang terlahir buta namun baru pertama kali dapat melihat, objek visual tidak akan tampak jauh.

Di awal Dialog kedua, Hylas menyatakan bahwa jejak tertentu di otak adalah penyebab sensasi, tetapi Philonous menjawab bahwa “otak, sebagai benda yang dapat dirasakan, hanya ada di dalam pikiran.”

Dialog-Dialog selebihnya kurang menarik, dan tidak perlu dipertimbangkan.

Sekarang mari kita membuat analisis kritis terhadap pendapat Berkeley.

Argumen Berkeley terdiri dari dua bagian. Di satu sisi, ia berargumentasi bahwa kita tidak melihat benda-benda materi, namun hanya melihat warna, suara, dan lain-lain, dan hal-hal tersebut bersifat “mental” atau “dalam pikiran.” Alasannya cukup meyakinkan untuk poin pertama, tetapi untuk poin kedua, argumennya tidak ada definisi apa pun untuk kata “mental”. Faktanya, ia bersandar pada pandangan yang diterima bahwa segala sesuatu harus berupa materi atau mental, dan tidak ada yang keduanya.

Ketika dia mengatakan bahwa kita melihat kualitas, bukan “benda” atau “substansi material,” dan bahwa tidak ada alasan untuk menganggap bahwa kualitas-kualitas yang berbeda yang dianggap oleh akal sehat sebagai milik satu “benda” di dalam substansi yang berbeda dari masing-masing dan semuanya, alasannya boleh diterima. Namun ketika ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa kualitas-kualitas yang masuk akal—termasuk kualitas-kualitas primer—bersifat “mental”, argumen-argumennya sangat berbeda jenisnya, dan tingkat validitasnya sangat berbeda. Ada beberapa yang mencoba membuktikan kebutuhan logis, sementara yang lain lebih empiris. Mari kita ambil yang pertama dulu.

Philonous berkata: “Apa pun yang langsung dirasakan adalah sebuah gagasan: dan dapatkah gagasan apa pun muncul dari pikiran?” Hal ini memerlukan diskusi panjang mengenai kata “ide”. Jika pemikiran dan persepsi diyakini terdiri dari hubungan antara subjek dan objek, maka akan mungkin untuk mengidentifikasi pikiran dengan subjek, dan mempertahankan bahwa tidak ada apa pun yang “di dalam” pikiran melainkan hanya objek “sebelumnya”. Berkeley membahas pandangan bahwa kita harus membedakan tindakan mempersepsi dari objek yang dipersepsi, dan bahwa yang pertama bersifat mental sedangkan yang kedua bukan. Argumennya yang menentang pandangan ini tidak jelas, dan tentu saja demikian, karena bagi orang yang percaya pada substansi mental, seperti yang diyakini Berkeley, tidak ada cara sah untuk menyangkalnya. Ia mengatakan, “Bahwa setiap objek langsung dari indera harus berada dalam substansi yang tidak terpikirkan, atau berada di luar *semua* pikiran, jelas merupakan suatu kontradiksi.” Di sini terdapat sebuah kekeliruan, yang dapat dianalogikan sebagai berikut: “Tidak mungkin seorang keponakan bisa hidup tanpa seorang paman;

sekarang Pak A adalah keponakan; oleh karena itu secara logis Pak A perlu mempunyai paman.” Tentu saja hal ini secara logis diperlukan mengingat Pak A adalah seorang keponakan, tetapi tidak dari apa pun yang dapat ditemukan melalui analisis terhadap Pak A. Jadi, jika sesuatu menjadi objek indra, maka ada pikiran yang berkepentingan dengannya; namun bukan berarti hal yang sama tidak mungkin ada tanpa menjadi objek indra.

Ada kekeliruan yang serupa mengenai apa yang dikandungnya. Hylas menyatakan bahwa dia dapat membayangkan sebuah rumah yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun, dan tidak ada dalam pikiran siapa pun. Philonous menjawab bahwa apa pun yang Hylas pikirkan ada dalam pikirannya, sehingga rumah yang seharusnya adalah rumah mental. Hylas seharusnya menjawab: “Saya tidak bermaksud bahwa yang saya maksud adalah gambaran sebuah rumah; ketika saya mengatakan bahwa saya dapat membayangkan sebuah rumah yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun, yang sebenarnya saya maksudkan adalah bahwa saya dapat memahami proposisi 'ada rumah yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun,' atau, lebih baik lagi, 'ada rumah yang juga tidak dapat dilihat oleh siapa pun. merasakan atau memahami.'” Proposisi ini seluruhnya terdiri dari kata-kata yang dapat dipahami, dan kata-kata tersebut disusun dengan benar. Apakah proposisi itu benar atau salah, saya tidak tahu; namun saya yakin bahwa hal tersebut tidak dapat dibuktikan sebagai hal yang saling bertentangan. Beberapa proposisi yang mirip dapat dibuktikan. Misalnya: banyaknya kemungkinan perkalian dua bilangan bulat tidak terhingga, oleh karena itu ada beberapa yang tidak pernah terpikirkan. Argumen Berkeley, jika valid, akan membuktikan bahwa hal ini tidak mungkin.

Kekeliruan yang terlibat adalah kesalahan yang sangat umum. Melalui konsep-konsep yang diambil dari pengalaman, kita dapat menyusun pernyataan tentang kelas-kelas yang sebagian atau seluruh anggotanya tidak berpengalaman. Ambillah konsep yang sangat biasa, katakanlah “kerikil”; ini adalah konsep empiris yang berasal dari persepsi. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua kerikil dapat dirasakan, kecuali jika kita memasukkan fakta bahwa dapat dirasakan ke dalam definisi kita tentang “kerikil”. Jika kita tidak melakukan hal ini, maka konsep “kerikil yang tak terlihat” akan

menjadi kenyataan secara logis tidak dapat disangkal, meskipun faktanya secara logis mustahil untuk melihat contohnya.

Secara skematis argumennya adalah sebagai berikut. Berkeley mengatakan: “Objek yang masuk akal harus masuk akal. A adalah objek yang masuk akal. Oleh karena itu A harus berakal sehat.” Namun jika “harus” menunjukkan kebutuhan logis, maka argumen tersebut hanya valid jika A *harus* merupakan objek yang masuk akal. Argumen tersebut tidak membuktikan bahwa, dari sifat-sifat A selain sensibel, dapat disimpulkan bahwa A sensibel. Misalnya, hal ini tidak membuktikan bahwa warna yang secara intrinsik tidak dapat dibedakan dari warna yang kita lihat, mungkin tidak ada secara kasat mata. Kita mungkin percaya atas dasar fisiologis bahwa hal ini tidak terjadi, namun dasar tersebut bersifat empiris; sejauh menyangkut logika, tidak ada alasan mengapa tidak ada warna jika tidak ada mata atau otak.

Sekarang saya sampai pada argumen empiris Berkeley. Pertama-tama, menggabungkan argumen empiris dan logis merupakan tanda kelemahan, karena argumen logis, jika valid, akan membuat argumen empiris menjadi berlebihan. * Jika saya berargumentasi bahwa sebuah persegi tidak dapat berbentuk bulat, saya tidak akan mengajukan banding atas fakta bahwa tidak ada persegi di kota mana pun yang berbentuk bulat. Namun karena kita telah menolak argumen logis, kita perlu mempertimbangkan argumen empiris berdasarkan manfaatnya.

Argumen empiris yang pertama adalah argumen yang ganjil: Panas tidak mungkin ada di dalam benda, karena “tingkat panas yang paling kuat dan hebat adalah rasa sakit yang sangat hebat” dan kita tidak dapat menganggap “sesuatu yang tidak dapat kita sadari mampu menimbulkan rasa sakit atau kesenangan. .” Ada ambiguitas dalam kata “rasa sakit”, yang dimanfaatkan oleh Berkeley. Ini mungkin berarti kualitas sensasi yang menyakitkan, atau bisa juga berarti sensasi yang memiliki kualitas ini. Kita mengatakan patah kaki itu menyakitkan, tanpa menyiratkan bahwa kaki itu ada dalam pikiran; Mungkin juga panas *menyebabkan* rasa sakit, dan itulah yang seharusnya kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa itu adalah rasa sakit. Oleh karena itu, argumen ini adalah argumen yang buruk.

Argumen tentang tangan panas dan dingin dalam air hangat, sebenarnya, hanya akan membuktikan bahwa apa yang kita rasakan dalam percobaan tersebut bukanlah panas dan dingin, melainkan lebih panas dan lebih dingin. Tidak ada yang membuktikan bahwa ini subjektif.

Mengenai rasa, argumen antara kesenangan dan kesakitan diulangi: Manisnya adalah kesenangan dan kepahitan adalah penderitaan, oleh karena itu keduanya bersifat mental. Dia juga berpesan agar sesuatu yang terasa manis ketika saya sehat, mungkin terasa pahit ketika saya sakit. Argumen serupa juga digunakan mengenai bau: karena menyenangkan atau tidak menyenangkan, “mereka tidak dapat ada dalam benda apa pun kecuali dalam substansi atau pikiran yang merasakannya.” Berkeley berasumsi, di sini dan di mana pun, bahwa apa yang tidak ada dalam materi pasti ada dalam substansi mental, dan tidak ada sesuatu pun yang bisa bersifat mental dan material.

Argumentasi mengenai bunyi bersifat *ad hominem*. Hylas mengatakan bahwa suara adalah gerakan yang “sebenarnya” di udara, dan Philonous menjawab bahwa gerakan dapat dilihat atau dirasakan, bukan didengar, sehingga suara yang “nyata” tidak terdengar. Argumen ini bukanlah argumen yang adil, karena persepsi gerak, menurut Berkeley, sama subyektifnya dengan persepsi lainnya. Gerakan yang diminta Hylas harus tidak terlihat dan tidak terlihat. Namun demikian, teori ini valid karena menunjukkan bahwa suara, seperti yang didengar, tidak dapat diidentifikasi dengan gerakan udara yang dianggap oleh fisika sebagai penyebabnya.

Hylas, setelah meninggalkan kualitas-kualitas sekunder, belum siap untuk meninggalkan kualitas-kualitas *primer*, yaitu. Ekstensi, Gambar, Soliditas, Gravitasi, Gerak, dan Istirahat. Argumennya, tentu saja, berkonsentrasi pada perluasan dan gerak. Jika suatu benda memiliki ukuran sebenarnya, kata Philonous, benda yang sama tidak mungkin memiliki ukuran yang berbeda pada saat yang sama, namun benda tersebut terlihat lebih besar saat kita berada di dekatnya dibandingkan saat kita berada jauh. Dan jika gerak benar-benar terjadi pada suatu benda, mengapa gerak yang sama bisa terasa cepat bagi seseorang dan lambat bagi yang lain? Argumen seperti itu, menurut saya, harus diizinkan untuk membuktikan subjektivitas ruang yang dirasakan. Namun subjektivitas ini bersifat fisik: hal ini

juga berlaku pada kamera, dan karena itu tidak membuktikan bahwa bentuk bersifat “mental”. Dalam Dialog kedua, Philonous merangkum diskusi tersebut, sejauh ini, dengan kata-kata: “Selain roh, semua yang kita ketahui atau bayangkan adalah gagasan kita sendiri.” Tentu saja, ia tidak boleh membuat pengecualian terhadap roh, karena mengetahui roh sama mustahilnya dengan mengetahui materi. Faktanya, argumen-argumen dalam kedua kasus tersebut hampir sama.

Mari kita sekarang mencoba menyatakan kesimpulan positif apa yang dapat kita capai sebagai hasil dari argumen yang dikemukakan oleh Berkeley.

Hal-hal yang kita ketahui merupakan kumpulan kualitas-kualitas yang masuk akal: sebuah meja, misalnya, terdiri dari bentuk visualnya, kekerasannya, suara yang dikeluarkan ketika mengetuk, dan baunya (jika ada). Kualitas-kualitas yang berbeda ini mempunyai kedekatan tertentu dalam pengalaman, yang mengarahkan akal sehat untuk menganggapnya sebagai milik satu “benda”, namun konsep “benda” atau “substansi” tidak menambah apa pun pada kualitas-kualitas yang dirasakan, dan tidak diperlukan. Sejauh ini kami berada pada landasan yang kokoh.

Tapi sekarang kita harus bertanya pada diri sendiri apa yang kita maksud dengan “mempersepsi.” Philonous berpendapat bahwa, sehubungan dengan hal-hal yang masuk akal, realitasnya terletak pada persepsinya; tapi dia tidak memberitahu kita apa yang dia maksud dengan persepsi. Ada teori yang ditolaknya, bahwa persepsi adalah hubungan antara subjek dan persepsi. Karena dia percaya ego adalah sebuah substansi, dia mungkin akan mengadopsi teori ini; Namun, dia memutuskan untuk tidak melakukannya. Bagi mereka yang menolak gagasan tentang ego substansial, teori ini mustahil. Lalu, apa yang dimaksud dengan menyebut sesuatu sebagai “persepsi”? Apakah ini berarti sesuatu yang lebih dari sekedar terjadinya sesuatu yang dimaksud? Bisakah kita memutarbalikkan diktum Berkeley, dan alih-alih mengatakan bahwa realitas terdiri dari apa yang dirasakan, katakan saja bahwa apa yang dirasakan berarti menjadi nyata? Bagaimanapun hal ini mungkin terjadi, Berkeley berpendapat bahwa secara logis mungkin ada hal-hal yang tidak dapat dirasakan, karena ia berpendapat bahwa ada beberapa hal yang nyata, yaitu substansi spiritual, yang tidak dapat dirasakan.

Dan tampak jelas bahwa, ketika kita mengatakan bahwa suatu peristiwa dirasakan, yang kita maksudkan adalah sesuatu yang lebih dari sekadar peristiwa itu terjadi.

Apa lagi ini? Salah satu perbedaan nyata antara peristiwa yang dirasakan dan tidak dirasakan adalah bahwa peristiwa yang dirasakan dan tidak dirasakan adalah bahwa peristiwa yang pertama, tetapi bukan yang terakhir, dapat diingat. Apakah ada perbedaan lainnya?

Perenungan adalah salah satu dari keseluruhan jenis efek yang kurang lebih khas pada fenomena yang secara alami kita sebut "mental". Efek ini berhubungan dengan kebiasaan. Seorang anak yang terbakar takut akan api; poker yang terbakar tidak. Akan tetapi, ahli fisiologi menangani kebiasaan dan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan jaringan saraf, dan tidak perlu menyimpang dari penafsiran fisikawan. Dalam bahasa fisikawan, kita dapat mengatakan bahwa suatu kejadian "dirasakan" jika kejadian tersebut mempunyai efek tertentu; dalam pengertian ini kita hampir dapat mengatakan bahwa aliran air "melihat" hujan yang memperdalamnya, dan bahwa lembah sungai adalah "kenangan" akan hujan lebat yang pernah terjadi sebelumnya. Kebiasaan dan ingatan, jika dijelaskan dalam istilah fisikawan, tidak sepenuhnya hilang dalam benda mati; perbedaan, dalam hal ini, antara benda hidup dan benda mati, hanyalah satu derajat saja.

Dalam pandangan ini, mengatakan bahwa suatu peristiwa "dirasakan" berarti mengatakan bahwa peristiwa itu mempunyai akibat-akibat tertentu, dan tidak ada alasan, baik logis maupun empiris, untuk menganggap bahwa *semua* peristiwa mempunyai akibat-akibat semacam ini.

Teori pengetahuan mengemukakan sudut pandang yang berbeda. Di sini kita memulai bukan dari sains yang sudah jadi, melainkan dari pengetahuan apa pun yang mendasari keyakinan kita terhadap sains. Inilah yang sedang dilakukan Berkeley. Di sini tidak perlu mendefinisikan "persepsi" terlebih dahulu. Caranya, secara garis besar adalah sebagai berikut. Kami mengumpulkan proposisi yang kami rasakan tahu tanpa kesimpulan, dan kami menemukan bahwa sebagian besar dari hal ini berkaitan dengan peristiwa tertentu yang terjadi pada tanggal tertentu. Peristiwa-peristiwa ini kami definisikan sebagai "persepsi". Oleh karena itu, persepsi adalah

peristiwa-peristiwa yang kita ketahui tanpa kesimpulan; atau paling tidak, untuk mengingat, peristiwa-peristiwa seperti itu pada suatu waktu merupakan persepsi. Kita kemudian dihadapkan pada pertanyaan: Dapatkah kita, berdasarkan persepsi kita sendiri, menyimpulkan kejadian-kejadian lain? Di sini ada empat posisi yang mungkin, tiga di antaranya merupakan bentuk idealisme.

(1) Kami dapat menyangkal sepenuhnya keabsahan semua kesimpulan dari persepsi dan ingatan saya saat ini hingga peristiwa lain. Pandangan ini harus diambil oleh siapa pun yang membatasi inferensi pada deduksi. Peristiwa apa pun, dan kelompok peristiwa mana pun, secara logis mampu berdiri sendiri, dan oleh karena itu tidak ada kelompok peristiwa yang dapat memberikan bukti *demonstratif* mengenai keberadaan peristiwa lain. Oleh karena itu, jika kita membatasi inferensi pada deduksi, dunia yang diketahui terbatas pada peristiwa-peristiwa dalam biografi kita yang kita rasakan—atau telah kita rasakan, jika kita ingat.

(2) Posisi kedua, yaitu solipsisme seperti yang dipahami secara umum, memungkinkan beberapa kesimpulan dari persepsi saya, tetapi hanya pada peristiwa-peristiwa lain dalam biografi saya sendiri. Ambil contoh, pandangan bahwa, pada saat apa pun dalam kehidupan nyata, ada objek-objek indra yang tidak kita sadari. Kita melihat banyak hal tanpa mengatakan pada diri sendiri bahwa kita melihatnya; setidaknya, begitulah tampaknya. Dengan menjaga mata tetap tertuju pada lingkungan di mana kita tidak melihat adanya gerakan, kita dapat memperhatikan berbagai hal secara berurutan, dan kita merasa yakin bahwa hal-hal tersebut terlihat sebelum kita menyadarinya; tapi sebelum kita menyadarinya, itu bukanlah data untuk teori pengetahuan. Tingkat kesimpulan dari apa yang kita amati dibuat tanpa refleksi oleh semua orang, bahkan oleh mereka yang paling ingin menghindari perluasan pengetahuan kita yang melampaui pengalaman.

(3) Pendapat ketiga—yang tampaknya dianut, misalnya, oleh Eddington—adalah bahwa kita bisa membuat kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa lain yang serupa dengan pengalaman kita sendiri, dan oleh karena itu, kita mempunyai hak untuk percaya bahwa misalnya ada warna-warna yang dilihat oleh orang lain tetapi tidak oleh diri kita sendiri, sakit gigi yang dirasakan oleh orang lain, kesenangan yang dinikmati dan kesakitan yang dialami oleh orang

lain, dan sebagainya, namun kita tidak mempunyai hak untuk menyimpulkan peristiwa-peristiwa yang tidak dialami oleh siapa pun dan tidak membentuk bagian dari “pikiran” mana pun. Pandangan ini dapat dipertahankan atas dasar bahwa semua kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa yang berada di luar pengamatan saya adalah dengan analogi, dan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak dialami oleh siapa pun bukanlah sebuah analogi. cukup analog dengan data saya untuk menjamin kesimpulan analogis.

(4) Posisi keempat adalah akal sehat dan fisika tradisional, yang menurutnya, selain pengalaman saya sendiri dan orang lain, juga terdapat peristiwa-peristiwa yang tidak dialami oleh siapa pun—misalnya, perabotan kamar tidur saya ketika saya sedang tidur. dan saat itu gelap gulita. GE Moore pernah menuduh para idealis berpandangan bahwa kereta api hanya mempunyai roda ketika berada di stasiun, dengan alasan bahwa penumpang tidak dapat melihat roda ketika mereka tetap berada di dalam kereta. Akal sehat menolak untuk percaya bahwa roda tiba-tiba muncul kapanpun Anda melihatnya, tapi jangan repot-repot ada saat tidak ada yang memeriksanya. Jika sudut pandang ini bersifat ilmiah, maka kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipahami akan didasarkan pada hukum sebab-akibat.

Saat ini saya tidak mengusulkan untuk memutuskan antara empat sudut pandang ini. Keputusan tersebut, jika memungkinkan, hanya dapat diambil melalui penyelidikan mendalam atas inferensi non-demonstratif dan teori probabilitas. Apa yang saya usulkan untuk dilakukan adalah menunjukkan kesalahan logis tertentu yang telah dilakukan oleh mereka yang telah membahas pertanyaan-pertanyaan ini.

Berkeley, seperti telah kita lihat, berpendapat bahwa ada alasan logis yang membuktikan bahwa hanya pikiran dan peristiwa mental yang bisa ada. Pandangan ini, dengan alasan lain, juga dianut oleh Hegel dan para pengikutnya. Saya yakin ini adalah kesalahan total. Pernyataan seperti “ada suatu masa sebelum kehidupan ada di planet ini,” baik benar atau salah, tidak dapat dikutuk berdasarkan logika, seperti halnya “ada perkalian jumlah yang tidak akan pernah bisa dilakukan oleh siapa pun.” Mengamati, atau menjadi sebuah persepsi, hanyalah sekedar menghasilkan dampak-dampak tertentu,

dan tidak ada alasan logis mengapa semua peristiwa harus mempunyai dampak-dampak semacam ini.

Namun ada argumen lain yang meskipun tidak menetapkan idealisme sebagai suatu metafisika, namun jika sah, akan menjadikannya sebagai kebijakan praktis. Dikatakan bahwa suatu proposisi yang tidak dapat diverifikasi tidak mempunyai arti; bahwa verifikasi bergantung pada persepsi; dan oleh karena itu, proposisi tentang apa pun kecuali persepsi aktual atau persepsi yang mungkin terjadi, tidak ada artinya. Saya pikir pandangan ini, jika ditafsirkan secara ketat, akan membatasi kita pada teori pertama dari empat teori di atas, dan akan melarang kita berbicara tentang apa pun yang belum kita sadari secara eksplisit. Jika demikian, maka ini merupakan pandangan yang tidak dapat dianut oleh siapa pun dalam praktiknya, yang merupakan cacat dalam teori yang didukung berdasarkan landasan praktis. Keseluruhan pertanyaan tentang verifikasi, dan hubungannya dengan pengetahuan, adalah sulit dan rumit; Oleh karena itu, saya akan membiarkannya di satu sisi untuk saat ini.

Teori keempat di atas, yang mengakui peristiwa-peristiwa yang tidak disadari oleh siapa pun, mungkin juga dipertahankan dengan argumen yang tidak valid. Dapat dikatakan bahwa kausalitas diketahui *secara apriori*, dan hukum sebab-akibat tidak mungkin terjadi kecuali ada peristiwa yang tidak dapat dipahami. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa kausalitas bukanlah *suatu apriori*, dan bahwa keteraturan apa pun yang dapat diamati haruslah berkaitan dengan persepsi. Apa pun alasan yang ada untuk memercayai hukum fisika, tampaknya, harus mampu dinyatakan dalam bentuk persepsi. Pernyataan tersebut mungkin aneh dan rumit; ia mungkin tidak memiliki karakteristik kesinambungan yang, hingga saat ini, diharapkan dari hukum fisika. Namun hal itu hampir mustahil terjadi.

Saya menyimpulkan bahwa tidak ada keberatan *apriori* terhadap salah satu dari empat teori kami. Namun, dapat dikatakan bahwa semua kebenaran bersifat pragmatis, dan tidak ada perbedaan pragmatis antara keempat teori tersebut. Jika ini benar, kita bisa mengadopsi apa pun yang kita suka, dan perbedaan di antara keduanya hanyalah bahasa. Saya tidak bisa menerima pandangan ini; tapi ini juga merupakan bahan diskusi pada tahap selanjutnya.

Masih menjadi pertanyaan apakah ada arti yang dapat dikaitkan dengan kata “pikiran” dan “materi.” Setiap orang mengetahui bahwa “pikiran” adalah apa yang dipikirkan oleh seorang idealis, dan “materi” adalah apa yang dipikirkan oleh seorang materialis. Saya harap pembaca juga tahu bahwa kaum idealis itu berbudi luhur dan kaum materialis itu jahat. Tapi mungkin ada lebih dari itu yang bisa dikatakan.

Definisi saya sendiri tentang “materi” mungkin tampak tidak memuaskan; Saya harus mendefinisikannya sebagai sesuatu yang memenuhi persamaan fisika. Mungkin tidak ada yang memuaskan persamaan ini; dalam hal ini fisika atau konsep “materi” adalah sebuah kesalahan. Jika kita menolak substansi, “materi” haruslah merupakan konstruksi logis. Apakah konstruksi tersebut dapat berupa suatu konstruksi yang terdiri dari peristiwa-peristiwa—yang mungkin dapat disimpulkan sebagian—adalah pertanyaan yang sulit, namun bukan berarti pertanyaan yang tidak terpecahkan.

Adapun “pikiran”, ketika substansi telah ditolak, maka pikiran pasti merupakan suatu kelompok atau struktur peristiwa. Pengelompokan tersebut harus dipengaruhi oleh suatu hubungan yang merupakan karakteristik dari fenomena yang kita sebut “mental”. Kita mungkin menganggap ingatan sebagai sesuatu yang khas. Kita mungkin—walaupun ini terlalu sederhana—mendefinisikan peristiwa “mental” sebagai peristiwa yang diingat atau diingat. Maka “batin” yang menjadi tempat peristiwa mental tertentu adalah kelompok peristiwa yang dihubungkan dengan peristiwa tertentu melalui rantai ingatan, ke belakang atau ke depan.

Akan terlihat bahwa, menurut definisi di atas, batin dan sekeping materi, masing-masing, adalah sekelompok peristiwa. Tidak ada alasan mengapa setiap peristiwa harus menjadi bagian dari suatu kelompok, dan tidak ada alasan mengapa beberapa peristiwa tidak termasuk dalam kedua kelompok; oleh karena itu beberapa peristiwa mungkin tidak bersifat mental maupun material, dan peristiwa lainnya mungkin bersifat keduanya. Mengenai hal ini, hanya pertimbangan empiris terperinci yang dapat memutuskan.

BAB XVII

Hume

D AVID HUME (1711-76) adalah salah satu filsuf paling penting, karena ia mengembangkan filsafat empiris Locke dan Berkeley sampai pada kesimpulan logisnya, dan dengan menjadikannya konsisten, menjadikannya luar biasa. Dia mewakili, dalam arti tertentu, jalan buntu: ke arahnya, tidak mungkin untuk melangkah lebih jauh. Menyanggahnya, sejak ia menulis, merupakan hobi favorit di kalangan ahli metafisika. Bagi saya, tidak ada sanggahan mereka yang meyakinkan; meskipun demikian, saya berharap bahwa sesuatu yang kurang skeptis dibandingkan sistem Hume dapat ditemukan.

Karya filosofis utamanya, *Risalah Sifat Manusia*, ditulis ketika ia tinggal di Prancis selama tahun 1734 hingga 1737. Dua jilid pertama diterbitkan pada tahun 1739, jilid ketiga pada tahun 1740. Ia masih sangat muda, belum masuk berusia tiga puluhan; dia tidak terkenal, dan kesimpulannya sedemikian rupa sehingga hampir semua sekolah tidak diterima. Dia mengharapkan serangan yang keras, yang akan dibalas dengan balasan yang brilian. Sebaliknya, tidak ada yang memperhatikan buku itu; seperti yang dia sendiri katakan, "hal itu langsung hilang begitu saja dari pers." "Tetapi," ia menambahkan, "karena sifatnya yang ceria dan optimis, saya segera pulih dari pukulan tersebut." Dia mengabdikan dirinya untuk menulis esai, yang mana dia menghasilkan volume pertamanya pada tahun 1741. Pada tahun 1744 dia gagal mendapatkan gelar profesor di Edinburgh; setelah gagal dalam hal ini, ia menjadi guru pertama bagi orang gila dan kemudian sekretaris seorang jenderal. Diperkuat oleh kepercayaan ini, dia kembali terjun ke dunia filsafat. Dia mempersingkat *Risalah tersebut* dengan mengabaikan bagian-bagian

terbaik dan sebagian besar alasan kesimpulannya; hasilnya adalah *Penyelidikan Pemahaman Manusia*, yang sejak lama lebih dikenal daripada Risalah. Buku inilah yang membangunkan Kant dari “tidur dogmatisnya”; dia tampaknya tidak mengetahui *Risalah itu*.

Ia juga menulis *Dialogues Concerning Natural Religion (Dialog Mengenai Agama Alam)*, yang tidak ia terbitkan semasa hidupnya. Atas arahnya, peristiwa-peristiwa tersebut diterbitkan secara anumerta pada tahun 1779. *Esainya tentang Keajaiban*, yang menjadi terkenal, menyatakan bahwa tidak akan pernah ada bukti sejarah yang cukup untuk peristiwa-peristiwa semacam itu.

Nya *Sejarah Inggris*, diterbitkan pada tahun 1755 dan tahun-tahun berikutnya, mengabdikan dirinya untuk membuktikan keunggulan Tories terhadap Whig dan orang Skotlandia terhadap orang Inggris; dia tidak menganggap sejarah layak untuk dipisahkan secara filosofis. Dia mengunjungi Paris pada tahun 1763, dan digemari oleh para *filosuf*. Sayangnya, dia menjalin persahabatan dengan Rousseau, dan bertengkar hebat dengannya. Hume berperilaku dengan kesabaran yang mengagumkan, tetapi Rousseau, yang menderita mania penganiayaan, bersikeras melakukan pelanggaran dengan kekerasan.

Hume telah menggambarkan karakternya sendiri dalam sebuah obituari diri, atau “orasi pemakaman”, sebagaimana ia menyebutnya: “Saya adalah seorang pria yang berwatak lembut, mudah dikendalikan, memiliki humor yang terbuka, sosial dan ceria, mampu memiliki keterikatan, tapi tidak mudah dimusuhi, dan sangat moderat dalam semua nafsu. Bahkan kecintaan saya pada ketenaran sastra, hasrat saya yang berkuasa, tidak pernah membuat emosi saya menjadi buruk, meskipun saya sering mengalami kekecewaan.” Semua ini dibuktikan oleh segala sesuatu yang diketahui tentang dia.

Hume *tentang Sifat Manusia* dibagi menjadi tiga buku, masing-masing membahas tentang pemahaman, nafsu, dan moral. Hal yang penting dan baru dalam doktrin-doktrinnya terdapat pada buku pertama, dan saya akan membatasi diri pada buku ini saja.

Dia memulai dengan membedakan antara “kesan” dan “gagasan”. Ini adalah dua macam persepsi, yang mana *kesannya* lebih bersifat paksaan dan kekerasan. “Yang saya maksud dengan gagasan adalah gambaran samar-samar dari pemikiran dan penalaran.” Ide,

setidaknya jika sederhana, mirip dengan kesan, namun lebih redup. "Setiap ide sederhana mempunyai kesan sederhana yang menyerupainya; dan setiap kesan sederhana adalah ide koresponden." "Semua gagasan sederhana kita pada kemunculan pertamanya berasal dari kesan-kesan sederhana, yang sesuai dengan gagasan-gagasan tersebut, dan yang sebenarnya diwakilinya." Sebaliknya, gagasan yang kompleks tidak harus menyerupai kesan. Kita dapat membayangkan seekor kuda bersayap tanpa pernah melihatnya, namun *unsur-unsur* gagasan kompleks ini semuanya berasal dari kesan. Bukti bahwa kesan datang lebih dulu berasal dari pengalaman; misalnya, orang yang buta sejak lahir tidak mempunyai gagasan tentang warna. Di antara gagasan-gagasan, gagasan-gagasan yang masih mempertahankan sebagian besar semangat kesan-kesan aslinya adalah milik *ingatan*, dan yang lainnya milik *imajinasi*.

Ada bagian (Buku I, Bagian I, Bagian VII) "Ide Abstrak," yang dibuka dengan paragraf yang sangat setuju dengan doktrin Berkeley bahwa "semua gagasan umum tidak lain adalah gagasan khusus, yang dilampirkan pada istilah tertentu, yang mana memberi mereka makna yang lebih luas, dan membuat mereka mengingat kembali individu lain, yang serupa dengan mereka." Dia berpendapat bahwa, ketika kita mempunyai gagasan tentang seorang laki-laki, gagasan itu memiliki semua kekhususan yang dimiliki oleh kesan yang dimiliki seorang laki-laki. "Pikiran tidak dapat membentuk gagasan apa pun tentang kuantitas atau kualitas tanpa membentuk gagasan yang tepat mengenai derajat masing-masingnya." "Ide-ide abstrak itu sendiri bersifat individual, namun dapat menjadi umum dalam representasinya." Teori yang merupakan bentuk nominalisme modern ini mempunyai dua cacat, yang satu logis, yang lain psikologis. Untuk memulainya dengan keberatan yang logis: "Ketika kita menemukan kemiripan di antara beberapa objek," kata Hume, "kita menerapkan nama yang sama untuk semuanya." Setiap nominalis akan setuju. Namun pada kenyataannya nama umum, seperti "cat", sama tidak nyatanya dengan nama universal CAT. Oleh karena itu, solusi nominalis terhadap masalah yang bersifat universal gagal karena penerapan prinsip-prinsipnya sendiri tidak cukup drastis; mereka secara keliru menerapkan prinsip-prinsip ini hanya pada "benda", dan tidak juga pada kata-kata.

Keberatan psikologisnya lebih serius, setidaknya dalam kaitannya dengan Hume. Keseluruhan teori gagasan sebagai salinan kesan, seperti yang ia kemukakan, menderita karena ketidakjelasan. Ketika, misalnya, saya melihat sekuntum bunga dengan warna tertentu, dan kemudian saya mengambil gambarnya, gambar tersebut kurang presisi, dalam hal ini, ada beberapa corak warna yang sangat mirip yang mungkin ada. sebuah gambar, atau “ide,” dalam terminologi Hume. Tidaklah benar bahwa “pikiran tidak dapat membentuk gagasan apa pun tentang kuantitas atau kualitas tanpa membentuk gagasan yang tepat mengenai derajat masing-masingnya.” Misalkan Anda pernah melihat seorang pria yang tingginya enam kaki satu inci. Anda menyimpan gambar dirinya, tapi mungkin itu cocok untuk pria yang lebih tinggi atau lebih pendek setengah inci. Ketidakjelasan adalah berbeda dari umumnya, namun memiliki beberapa ciri yang sama. Tanpa menyadarinya, Hume mengalami kesulitan yang tidak perlu, misalnya, mengenai kemungkinan membayangkan bayangan warna yang belum pernah Anda lihat, yang merupakan perantara antara dua bayangan yang sangat mirip yang pernah Anda lihat. Jika keduanya cukup mirip, gambar apa pun yang dapat Anda bentuk akan dapat diterapkan secara merata pada keduanya dan pada bayangan perantara. Ketika Hume mengatakan bahwa ide-ide berasal dari kesan-kesan yang *benar-benar* diwakilinya, ia melampaui apa yang secara psikologis benar.

Hume membuang konsepsi *substansi* dari psikologi, sebagaimana Berkeley membuangnya dari fisika. Katanya, tidak ada *kesan* tentang diri, dan karenanya tidak ada gagasan tentang diri (Buku I, Bagian IV, Bagian VI). “Bagiku, ketika aku masuk paling dalam ke dalam apa yang aku sebut *diriku*, aku selalu tersandung pada persepsi tertentu atau lainnya, tentang panas atau dingin, cahaya atau bayangan, cinta atau benci, kesakitan atau kesenangan. Saya tidak pernah mendapati *diri saya sendiri* kapan pun tanpa suatu persepsi, dan tidak pernah dapat mengamati apa pun kecuali persepsi tersebut.” Ironisnya, mungkin ada beberapa filsuf yang dapat memahami diri mereka sendiri; “Tetapi dengan mengesampingkan beberapa ahli metafisika semacam ini, saya berani menegaskan bahwa umat manusia lainnya, bahwa mereka hanyalah kumpulan atau kumpulan persepsi yang berbeda, yang saling menggantikan dengan kecepatan yang tak

terbayangkan, dan berada dalam perubahan dan pergerakan yang tiada henti. ”

Penolakan terhadap gagasan tentang Diri ini sangatlah penting. Mari kita lihat apa yang dipertahankannya, dan sejauh mana validitasnya. Pertama-tama, Diri, jika hal seperti itu ada, tidak pernah dirasakan, dan oleh karena itu kita tidak dapat membayangkannya. Jika argumen ini ingin diterima, maka argumen tersebut harus dinyatakan secara hati-hati. Tidak seorang pun dapat memahami otaknya sendiri, namun, dalam arti penting, ia mempunyai “gagasan” tentang otaknya. “Ide-ide” seperti itu, yang merupakan kesimpulan dari persepsi, tidak termasuk dalam kumpulan ide-ide dasar yang logis; ide-ide tersebut kompleks dan deskriptif—hal ini pasti terjadi jika prinsip Hume benar bahwa semua ide sederhana berasal dari kesan, dan jika prinsip ini ditolak, kita terpaksa kembali ke ide-ide “bawaan”. Dengan menggunakan terminologi modern, kita dapat mengatakan: Gagasan tentang hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak dapat dirasakan selalu dapat didefinisikan dalam istilah hal-hal atau kejadian-kejadian yang dapat dirasakan, dan oleh karena itu, dengan mengganti definisi tersebut dengan istilah yang didefinisikan, kita selalu dapat menyatakan apa yang kita ketahui secara empiris tanpa memperkenalkan hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak dapat kita rasakan. sesuatu atau kejadian. Mengenai permasalahan kita saat ini, semua pengetahuan psikologi dapat dikemukakan tanpa memperkenalkan “Diri”. Lebih jauh lagi, “Diri”, sebagaimana didefinisikan, tidak lain hanyalah kumpulan persepsi, bukan “benda” baru yang sederhana. Dalam hal ini saya berpendapat bahwa setiap empiris yang teliti pasti setuju dengan Hume.

Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada Diri yang sederhana; maka kita tidak dapat mengetahui apakah ada atau tidak, dan Diri, kecuali sebagai kumpulan persepsi, tidak dapat masuk ke dalam bagian mana pun dari pengetahuan kita. Kesimpulan ini penting dalam metafisika, karena menyingkirkan penggunaan “substansi” yang masih bertahan. Hal ini penting dalam teologi, karena menghapuskan semua pengetahuan yang dianggap tentang “jiwa”. Hal ini penting dalam analisis pengetahuan, karena menunjukkan bahwa kategori subjek dan objek tidaklah mendasar. Dalam hal ego ini Hume membuat kemajuan penting di Berkeley.

Bagian terpenting dari keseluruhan Risalah ini adalah bagian yang berjudul “Tentang Pengetahuan dan Kemungkinan.” Hume tidak mengartikan “probabilitas” sebagai pengetahuan yang terkandung dalam teori probabilitas matematika, misalnya peluang pelemparan angka enam ganda dengan dua dadu adalah satu pertiga puluh enam. Pengetahuan ini sendiri tidak mungkin terjadi dalam arti khusus apa pun; ia mempunyai kepastian yang sama besarnya dengan pengetahuan. Yang menjadi perhatian Hume adalah pengetahuan yang tidak pasti, seperti yang diperoleh dari data empiris melalui inferensi yang tidak demonstratif. Ini mencakup seluruh pengetahuan kita mengenai masa depan, dan mengenai bagian-bagian masa lalu dan masa kini yang belum teramati. Faktanya, ini mencakup segalanya kecuali, di satu sisi, observasi langsung, dan, di sisi lain, logika dan matematika. Analisis terhadap pengetahuan “kemungkinan” tersebut membawa Hume pada kesimpulan skeptis tertentu, yang sama sulitnya untuk dibantah dan diterima. Hasilnya adalah tantangan bagi para filosof yang menurut saya masih belum terjawab secara memadai.

Hume mengawalinya dengan membedakan tujuh macam relasi filosofis: kemiripan, identitas, relasi waktu dan tempat, proporsi kuantitas atau jumlah, derajat kualitas apa pun, kontradiksi, dan sebab-akibat. Hal ini, katanya, dapat dibagi menjadi dua jenis: yang hanya bergantung pada gagasan, dan yang dapat diubah tanpa adanya perubahan pada gagasan. Yang pertama adalah kemiripan, pertentangan, derajat kualitas, dan proporsi kuantitas atau jumlah. Namun hubungan spatio-temporal dan sebab akibat adalah jenis yang kedua. Hanya hubungan jenis pertama yang memberikan pengetahuan *tertentu*; pengetahuan kita mengenai orang lain hanya *mungkin saja*. Aljabar dan aritmatika adalah satu-satunya ilmu di mana kita dapat menjalankan rantai penalaran yang panjang tanpa kehilangan kepastian. Geometri tidak begitu pasti seperti aljabar dan aritmatika, karena kita tidak dapat memastikan kebenaran aksiomanya. Adalah suatu kesalahan untuk berasumsi, seperti yang dilakukan banyak filsuf, bahwa ide-ide matematika “harus dipahami melalui pandangan yang murni dan intelektual, yang hanya mampu dilakukan oleh kemampuan jiwa yang unggul.” Kekeliruan pandangan ini jelas terlihat, kata Hume, segera setelah kita mengingat bahwa “semua gagasan kita disalin dari kesan-kesan kita.”

Tiga relasi yang tidak hanya bergantung pada ide adalah identitas, relasi spatio-temporal, dan sebab-akibat. Dalam dua hal yang pertama, pikiran tidak melampaui apa yang langsung hadir pada indera. (Hume berpendapat, hubungan spatio-temporal dapat dirasakan, dan dapat membentuk bagian dari kesan.) Sebab-akibat saja memungkinkan kita untuk menyimpulkan suatu hal atau kejadian dari suatu hal atau kejadian lain: “Hanya *sebab-akibat* yang menghasilkan hubungan seperti itu, untuk memberi kita jaminan dari keberadaan atau tindakan suatu objek, yang diikuti atau didahului oleh keberadaan atau tindakan lainnya.”

Kesulitan muncul dari anggapan Hume bahwa tidak ada kesan *hubungan* sebab akibat. Kita dapat melihat, hanya dengan mengamati A dan B, bahwa A berada di atas B, atau di sebelah kanan B, namun A tidak menyebabkan B. Di masa lalu, hubungan sebab-akibat kurang lebih diasimilasikan dengan hubungan sebab akibat. dan konsekuensi dalam logika, tapi ini, menurut persepsi Hume, adalah sebuah kesalahan.

Dalam filsafat Cartesian, seperti dalam filsafat Skolastik, hubungan sebab dan akibat dianggap perlu, sebagaimana hubungan logis diperlukan. Tantangan serius pertama terhadap pandangan ini datang dari Hume, yang dengannya filsafat sebab-akibat modern dimulai. Ia, sama dengan hampir semua filsuf hingga dan termasuk Bergson, mengandaikan hukum menyatakan bahwa terdapat proposisi-proposisi dalam bentuk “A menyebabkan B,” di mana A dan B adalah kelas-kelas peristiwa; fakta bahwa hukum-hukum seperti itu tidak terdapat dalam ilmu pengetahuan yang berkembang dengan baik tampaknya tidak diketahui oleh para filsuf. Namun sebagian besar dari apa yang mereka katakan dapat diterjemahkan sehingga dapat diterapkan pada hukum sebab-akibat seperti yang memang terjadi; oleh karena itu, kita mungkin mengabaikan poin ini untuk saat ini.

Hume memulai dengan mengamati bahwa kekuatan yang dihasilkan oleh suatu objek terhadap objek lain tidak dapat ditemukan dari gagasan kedua objek tersebut, dan oleh karena itu kita hanya dapat mengetahui sebab dan akibat dari pengalaman, bukan dari penalaran atau refleksi. Pernyataan “apa yang dimulai pasti ada penyebabnya,” katanya, bukanlah pernyataan yang memiliki kepastian intuitif pernyataan logika. Seperti yang ia

katakan: “Tidak ada objek yang menyiratkan keberadaan objek lain jika kita mempertimbangkan objek-objek ini dalam dirinya sendiri, dan tidak pernah melihat lebih jauh dari gagasan yang kita bentuk dari objek tersebut.” Dari sini Hume berargumen bahwa pengalamanlah yang memberikan pengetahuan tentang sebab dan akibat, namun tidak bisa sekadar pengalaman dari dua peristiwa A dan B yang berada dalam hubungan sebab-akibat satu sama lain. Pasti pengalaman, karena hubungannya tidak logis; dan hal ini tidak bisa hanya sekedar pengalaman dari peristiwa-peristiwa partikular A dan B, karena kita tidak dapat menemukan apa pun dalam A dengan sendirinya yang dapat mengarahkannya untuk menghasilkan B. Pengalaman yang diperlukan, katanya, adalah pengalaman dari gabungan terus-menerus peristiwa-peristiwa serupa. A dengan peristiwa-peristiwa sejenis B. Ia menunjukkan bahwa ketika, dalam pengalaman, dua objek digabungkan secara terus-menerus, kita *sebenarnya* menyimpulkan satu sama lain. (Ketika dia mengatakan “menyimpulkan,” yang dia maksudkan adalah bahwa memahami yang satu membuat kita mengharapkan yang lain; yang dia maksud bukan sebuah kesimpulan formal atau eksplisit.) “Mungkin, hubungan yang diperlukan bergantung pada kesimpulan tersebut,” bukan sebaliknya. Dengan kata lain, penampakan A menyebabkan pengharapan terhadap B, dan dengan demikian menuntun kita untuk percaya bahwa ada hubungan yang diperlukan antara A dan B. Kesimpulan tersebut tidak ditentukan oleh akal, karena hal itu mengharuskan kita untuk mengasumsikan keseragaman dari A dan B. alam, yang pada dirinya sendiri tidak diperlukan, tetapi hanya disimpulkan dari pengalaman.

Dengan demikian Hume berpandangan bahwa, ketika kita mengatakan “A menyebabkan B”, yang kita maksud hanyalah bahwa A dan B pada kenyataannya terus-menerus digabungkan, bukan bahwa terdapat hubungan yang diperlukan di antara keduanya. “Kami tidak mempunyai gagasan lain tentang sebab dan akibat, kecuali gagasan tentang objek-objek tertentu, yang selalu *digabungkan* Kita tidak dapat memahami alasan dari hubungan tersebut.”

Ia mendukung teorinya dengan definisi “kepercayaan”, yang menurutnya merupakan “gagasan hidup yang terkait atau dikaitkan dengan kesan masa kini.” Melalui asosiasi, jika A dan B terus-

menerus digabungkan dalam pengalaman masa lalu, kesan terhadap A menghasilkan gagasan hidup tentang B yang merupakan kepercayaan terhadap B. Hal ini menjelaskan mengapa kita *meyakini* A dan B terhubung: persepsi A *terhubung* dengan gagasan tentang B, sehingga kita berpikir bahwa A berhubungan dengan B, meskipun pendapat ini sebenarnya tidak berdasar. “Objek-objek tidak memiliki hubungan yang dapat ditemukan; juga bukan berdasarkan prinsip apa pun selain kebiasaan yang bekerja berdasarkan imajinasi, sehingga kita dapat menarik kesimpulan apa pun dari penampilan seseorang hingga pengalaman orang lain.” Dia mengulangi banyak hal kali ada anggapan bahwa apa yang tampak bagi kita sebagai hubungan yang diperlukan di antara *objek-objek* sebenarnya hanyalah hubungan di antara gagasan-gagasan tentang objek-objek itu: pikiran ditentukan *oleh* kebiasaan, dan “kesan, atau *tekad inilah* yang memberi saya gagasan tentang keharusan.” Pengulangan kejadian-kejadian, yang membawa kita pada keyakinan bahwa A menyebabkan B, tidak memberikan sesuatu yang baru pada objeknya, tetapi dalam pikiran mengarah pada asosiasi ide-ide; jadi “kebutuhan adalah sesuatu yang ada dalam pikiran, bukan dalam objek.”

Sekarang mari kita bertanya pada diri sendiri apa pendapat kita tentang doktrin Hume. Ia memiliki dua bagian, satu objektif, yang lain subjektif. Bagian obyektifnya mengatakan: Ketika kita menilai bahwa A menyebabkan B, apa yang sebenarnya terjadi, sejauh menyangkut A dan B, adalah bahwa keduanya sering diamati digabungkan, yaitu A segera, atau sangat cepat, diikuti oleh B; kita tidak mempunyai hak untuk mengatakan bahwa A *harus* diikuti oleh B, atau akan diikuti oleh B pada kesempatan yang akan datang. Kita juga tidak punya dasar untuk berasumsi bahwa, seberapa sering A diikuti oleh B, ada relasi di luar barisan yang terlibat. Faktanya, sebab-akibat dapat didefinisikan dalam bentuk urutan, dan bukan merupakan gagasan yang berdiri sendiri.

Bagian subyektif dari doktrin ini mengatakan: Konjungsi yang sering diamati antara A dan B *menyebabkan* kesan A *menimbulkan* gagasan tentang B. Namun jika kita ingin mendefinisikan “sebab” seperti yang disarankan dalam bagian obyektif dari doktrin tersebut, kita harus tulis ulang hal di atas. Mengganti definisi “sebab”, di atas menjadi:

“Sudah sering diamati bahwa konjungsi yang sering diamati antara dua objek A dan B sering kali diikuti oleh kejadian-kejadian di mana kesan A diikuti oleh gagasan B.”

Pernyataan ini, boleh kita akui, benar, tetapi pernyataan ini tidak mempunyai ruang lingkup yang Hume anggap sebagai bagian subyektif dari doktrinnya. Dia berpendapat, berulang kali, bahwa seringnya konjungsi A dan B tidak memberikan *alasan* untuk mengharapkan keduanya bergabung di masa depan, namun hanyalah *penyebab* dari ekspektasi ini. Artinya: Pengalaman sering berhubungan sering kali digabungkan dengan kebiasaan bergaul. Namun, jika bagian obyektif dari doktrin Hume diterima, fakta bahwa, di masa lalu, asosiasi-asosiasi sering kali terbentuk dalam kondisi seperti itu, tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa asosiasi-asosiasi tersebut akan terus berlanjut, atau bahwa asosiasi-asosiasi baru akan terbentuk dalam kondisi serupa. Faktanya adalah, jika menyangkut psikologi, Hume membiarkan dirinya melakukannya percaya pada sebab-akibat dalam arti yang, secara umum, dia kutuk. Mari kita ambil sebuah ilustrasi. Saya melihat sebuah apel, dan berharap jika saya memakannya, saya akan merasakan suatu jenis rasa tertentu. Menurut Hume, tidak ada alasan mengapa saya harus mengalami rasa seperti ini: hukum kebiasaan menjelaskan adanya harapan saya, namun tidak membenarkannya. Namun hukum kebiasaan itu sendiri merupakan hukum sebab akibat. Maka dari itu, jika kita menganggap serius Hume, kita harus mengatakan: Meskipun di masa lalu pemandangan sebuah apel telah digabungkan dengan harapan akan suatu jenis rasa tertentu, tidak ada alasan mengapa hal itu harus terus digabungkan: mungkin lain kali saya melihatnya. sebuah apel Saya rasa rasanya seperti daging sapi panggang. Anda mungkin, saat ini, menganggap hal ini tidak mungkin; tapi itu bukan alasan untuk berharap bahwa Anda akan berpikir hal itu tidak mungkin terjadi lima menit kemudian. Jika doktrin objektif Hume benar, kita tidak punya alasan yang lebih baik untuk mengharapkan ekspektasi dalam psikologi selain di dunia fisik. Teori Hume dapat dikarikaturkan sebagai berikut: “Proposisi 'A menyebabkan B' berarti 'kesan A menyebabkan gagasan B.'” Sebagai definisi, ini bukanlah upaya yang menyenangkan.

Oleh karena itu, kita harus mengkaji doktrin objektif Hume dengan lebih cermat. Doktrin ini mempunyai dua bagian: (1) Ketika

kita mengatakan “A menyebabkan B,” yang berhak kita *katakan* hanyalah bahwa, dalam pengalaman masa lalu, A dan B sering kali muncul bersamaan atau berurutan, dan tidak ada contoh yang pernah terjadi. pengamatan terhadap A tidak diikuti atau didampingi oleh B. (2) Betapapun seringnya kita mengamati konjungsi A dan B, tidak ada *alasan* untuk mengharapkan keduanya digabungkan di masa mendatang, meskipun hal tersebut merupakan *penyebab* dari hal ini. ekspektasi, yakni sering kali diamati digabungkan dengan ekspektasi semacam itu. Kedua bagian doktrin tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) dalam sebab akibat tidak ada hubungan yang tidak dapat dijelaskan kecuali konjungsi atau suksesi; (2) induksi dengan pencacahan sederhana bukanlah suatu bentuk argumen yang valid. Kaum empiris pada umumnya menerima tesis pertama dan menolak tesis kedua. Ketika saya mengatakan bahwa mereka menolak yang kedua, yang saya maksud adalah mereka percaya bahwa, dengan adanya akumulasi contoh konjungsi yang cukup besar, kemungkinan ditemukannya konjungsi pada contoh berikutnya akan melebihi setengahnya; atau, jika mereka tidak menganut hal ini, mereka tetap mempertahankan doktrin yang memiliki konsekuensi serupa.

Saat ini saya tidak ingin membahas induksi, yang merupakan subjek besar dan sulit; untuk saat ini, saya puas mengamati bahwa, jika paruh pertama doktrin Hume diakui, penolakan terhadap induksi membuat segala ekspektasi mengenai masa depan menjadi tidak rasional, bahkan ekspektasi bahwa kita akan terus merasakan ekspektasi. Saya tidak hanya bermaksud bahwa ekspektasi kita *bisa saja* salah; itu, bagaimanapun juga, harus diakui. Maksud saya, dengan mempertimbangkan ekspektasi kita yang paling kuat sekalipun, seperti matahari akan terbit besok, tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa ekspektasi tersebut lebih mungkin untuk diverifikasi daripada tidak. Dengan ketentuan ini, saya kembali pada arti “sebab”.

Mereka yang tidak sependapat dengan Hume berpendapat bahwa “sebab” adalah suatu hubungan yang spesifik, yang memerlukan urutan yang tidak berubah-ubah, namun tidak tercakup dalam hal tersebut. Untuk kembali ke jam Cartesian: dua kronometer yang sangat akurat mungkin akan terus menerus berdetak satu demi satu, tanpa menyebabkan salah satu dari jam tersebut berdetak. Secara

umum, mereka yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa kita kadang-kadang dapat *melihat* hubungan sebab-akibat, meskipun dalam banyak kasus kita terpaksa menyimpulkan hubungan-hubungan tersebut, kurang lebih berbahaya, dari konjungsi yang konstan. Mari kita lihat argumen apa yang mendukung dan menentang Hume dalam hal ini.

Hume merangkum argumennya sebagai berikut:

“Saya paham, bahwa dari semua paradoks yang pernah saya alami, atau akan saya kemukakan di kemudian hari dalam risalah ini, paradoks yang ada saat ini adalah yang paling kejam, dan itu hanya berkat bukti dan penalaran yang kuat. Saya selalu berharap buku ini bisa diterima dan mengatasi prasangka buruk umat manusia. Sebelum kita memahami doktrin ini, seberapa sering kita harus mengulangi pada diri kita sendiri, *bahwa* pandangan sederhana mengenai dua objek atau tindakan, betapapun berkaitan, tidak akan pernah bisa memberi kita gagasan tentang kekuasaan, atau hubungan di antara keduanya: *bahwa* ini Gagasan muncul dari pengulangan penyatuan mereka: *bahwa* pengulangan tidak menemukan atau menyebabkan apa pun pada objek, tetapi mempunyai pengaruh hanya pada pikiran, melalui transisi yang biasa dihasilkannya: *bahwa* transisi yang lazim ini, oleh karena itu, sama dengan kekuatan dan kebutuhan, yang akibatnya dirasakan oleh jiwa, dan tidak dirasakan secara eksternal dalam tubuh?”

Hume umumnya dituduh memiliki pandangan persepsi yang terlalu atomik, namun ia mengizinkan hubungan tertentu dapat dirasakan. “Kita tidak boleh,” katanya, “menerima pengamatan apa pun yang kita lakukan mengenai *identitas*, dan hubungan *waktu* dan *tempat sebagai alasan*; karena tidak satu pun dari mereka yang dapat melampaui apa yang langsung ada di indra.” Sebab-akibat, katanya, berbeda karena membawa kita melampaui kesan indra kita, dan memberi tahu kita tentang keberadaan yang tidak kita sadari. Sebagai sebuah argumen, hal ini tampaknya tidak valid. Kita percaya pada banyak hubungan antara waktu dan tempat yang tidak dapat kita rasakan: kita berpikir bahwa waktu berjalan maju dan mundur, dan ruang melampaui dinding kamar kita. Argumen sebenarnya dari Hume adalah, meskipun kita kadang-kadang melihat hubungan waktu dan tempat, kita tidak pernah melihat hubungan sebab-akibat, yang oleh karena itu, jika diakui, harus disimpulkan dari hubungan

yang dapat dirasakan. Kontroversi ini kemudian direduksi menjadi fakta empiris: Apakah kita, atau tidak, kadang-kadang melihat suatu hubungan yang dapat disebut sebab-akibat? Hume mengatakan tidak, lawannya mengatakan ya, dan tidak mudah untuk melihat bagaimana bukti dapat dihasilkan oleh kedua belah pihak.

Saya pikir mungkin argumen terkuat di pihak Hume berasal dari karakter hukum sebab-akibat dalam fisika. Tampaknya aturan-aturan sederhana dalam bentuk “A menyebabkan B” tidak pernah diterima dalam ilmu pengetahuan, kecuali sebagai saran kasar pada tahap awal. Hukum sebab-akibat yang menggantikan aturan-aturan sederhana dalam ilmu-ilmu yang sudah berkembang dengan baik sangatlah rumit sehingga tak seorang pun dapat mengira bahwa hukum-hukum tersebut ada dalam persepsi; semuanya jelas merupakan kesimpulan rumit dari perjalanan alam yang diamati. Saya tidak memperhitungkan teori kuantum modern, yang memperkuat kesimpulan di atas. Sejauh menyangkut ilmu fisika, Hume *sepenuhnya* benar: proposisi seperti “A menyebabkan B” tidak pernah bisa diterima, dan kecenderungan kita untuk menerimanya harus dijelaskan melalui hukum kebiasaan dan pergaulan. Hukum-hukum ini sendiri, dalam bentuknya yang akurat, akan menjadi pernyataan rumit mengenai jaringan saraf—terutama fisiologinya, kemudian kimianya, dan akhirnya fisiknya.

Akan tetapi, lawan Hume, meskipun ia mengakui keseluruhan apa yang baru saja dikatakan mengenai ilmu fisika, mungkin belum mengakui dirinya kalah telak. Dia mungkin mengatakan bahwa dalam psikologi kita mempunyai kasus-kasus di mana hubungan sebab akibat dapat dirasakan. Keseluruhan konsep sebab mungkin berasal dari kemauan, dan dapat dikatakan bahwa kita dapat melihat suatu hubungan, antara kemauan dan tindakan yang diakibatkannya, yang merupakan sesuatu yang lebih dari sekadar rangkaian yang tidak berubah-ubah. Hal yang sama juga berlaku pada hubungan antara rasa sakit yang tiba-tiba dan tangisan. Namun pandangan seperti itu menjadi sangat sulit berdasarkan fisiologi. Antara keinginan untuk menggerakkan lengan dan gerakan yang diakibatkannya terdapat rantai panjang perantara sebab akibat yang terdiri dari proses di saraf dan otot. Kita hanya melihat bagian akhir dari proses ini, kemauan dan gerakan, dan jika kita pikir kita melihat hubungan sebab akibat langsung di antara ini kita salah. Argumen ini

tidak konklusif terhadap pertanyaan umum, namun menunjukkan bahwa adalah gegabah jika kita berasumsi bahwa kita memahami hubungan sebab-akibat padahal kita mengira demikian. Oleh karena itu, keseimbangan ini mendukung pandangan Hume bahwa tidak ada *sebab* kecuali suksepsi yang tidak berubah-ubah. Namun bukti yang ada tidak sekonklusif dugaan Hume.

Hume tidak puas dengan mereduksi bukti hubungan sebab akibat dengan pengalaman seringnya terjadi konjungsi; ia melanjutkan dengan berargumen bahwa pengalaman seperti itu tidak membenarkan ekspektasi akan adanya hubungan serupa di masa depan. Misalnya: ketika (mengulang ilustrasi sebelumnya) saya melihat sebuah apel, pengalaman masa lalu membuat saya berharap bahwa rasanya seperti sebuah apel, dan bukan seperti daging sapi panggang; namun tidak ada pembenaran rasional atas ekspektasi ini. Jika ada pembenaran seperti itu, maka hal tersebut harus berangkat dari prinsip “bahwa kejadian-kejadian tersebut, yang belum kita alami, mirip dengan kejadian-kejadian yang pernah kita alami.” Prinsip ini secara logis tidak diperlukan, karena setidaknya kita dapat membayangkan perubahan dalam keadaan alam. Oleh karena itu, ini harus menjadi prinsip probabilitas. Namun semua argumen yang memungkinkan mengasumsikan prinsip ini, dan oleh karena itu prinsip ini tidak dapat dibuktikan dengan argumen yang memungkinkan, atau bahkan dianggap mungkin oleh argumen semacam itu. “Anggapan *bahwa masa depan mirip dengan masa lalu* , tidak didasarkan pada argumen apa pun, melainkan sepenuhnya berasal dari kebiasaan. * Kesimpulannya adalah salah satu skeptisisme yang lengkap:

“Semua kemungkinan penalaran hanyalah sebuah spesies sensasi. Tidak hanya dalam puisi dan musik, kita harus mengikuti selera dan sentimen kita, tetapi juga dalam filsafat. Ketika saya yakin akan prinsip apa pun, itu hanya sebuah gagasan, yang lebih kuat menyerang saya. Ketika saya mengutamakan satu rangkaian argumen dibandingkan argumen lainnya, saya tidak melakukan apa pun selain memutuskan berdasarkan perasaan saya mengenai superioritas pengaruh argumen-argumen tersebut. Objek tidak memiliki hubungan yang dapat ditemukan; juga bukan berdasarkan prinsip apa pun selain kebiasaan yang bekerja berdasarkan

imajinasi, sehingga kita dapat menarik kesimpulan apa pun dari penampakan seseorang hingga keberadaan makhluk lainnya.” †

Hasil akhir penyelidikan Hume mengenai apa yang dianggap sebagai pengetahuan bukanlah apa yang kita anggap diinginkannya. Subjudul bukunya adalah: “Upaya Memperkenalkan Metode Eksperimen penalaran ke dalam subjek moral. Jelaslah bahwa ia memulai dengan keyakinan bahwa metode ilmiah menghasilkan kebenaran, kebenaran seutuhnya, dan hanya kebenaran; namun ia mengakhirinya dengan keyakinan bahwa kepercayaan tidak pernah rasional, karena kita tidak tahu apa-apa. Setelah mengemukakan argumen-argumen yang mendukung skeptisisme (Buku I, Bagian IV, Bagian I), ia melanjutkan, bukan untuk membantah argumen-argumen tersebut, namun kembali pada sifat mudah percaya.

“Alam, karena kebutuhan yang mutlak dan tidak dapat dikendalikan, telah menentukan kita untuk menilai serta bernapas dan merasakan; kita juga tidak dapat menahan diri untuk tidak melihat obyek-obyek tertentu dalam cahaya yang lebih terang dan lebih terang, karena kaitannya dengan kesan yang ada, selain itu kita juga tidak dapat menahan diri untuk tidak berpikir selama kita terjaga, atau melihat benda-benda di sekitar kita, ketika kita menoleh. mata kita ke arah mereka di bawah sinar matahari luas. Siapapun yang telah bersusah payah menyangkal skeptisisme *total ini*, telah benar-benar berdebat tanpa pihak yang menentang, dan berusaha dengan argumen untuk membangun suatu kemampuan, yang telah ditanamkan oleh alam dalam pikiran, dan menjadikannya tidak dapat dihindari. Tujuan saya menampilkan argumen-argumen sekte fantastik itu dengan hati-hati hanyalah untuk membuat pembaca memahami kebenaran hipotesis saya, *bahwa semua penalaran kita mengenai sebab dan akibat hanya berasal dari kebiasaan; dan keyakinan itu lebih tepat merupakan tindakan yang sensitif, daripada bagian kognitif dari sifat alami kita.*”

“Orang yang skeptis,” lanjutnya (Buku I, Bagian IV, Bagian II), “masih terus bernalar dan percaya, meskipun dia menegaskan bahwa dia tidak dapat mempertahankan akalanya dengan nalar; dan dengan aturan yang sama ia harus menyetujui prinsip mengenai keberadaan tubuh, meskipun ia tidak dapat berpretensi mempertahankan kebenarannya dengan argumen filsafat apa pun... Kita mungkin bertanya, *apa yang menyebabkan kita mempercayai*

keberadaan tubuh? Namun sia-sia bertanya, *apakah tubuh itu ada atau tidak?* Itu adalah sebuah hal yang harus kita anggap remeh dalam semua pemikiran kita.”

Di atas adalah awal dari bagian “Skeptisisme sehubungan dengan indra.” Setelah melalui diskusi panjang, bagian ini diakhiri dengan kesimpulan sebagai berikut:

“Keraguan skeptis ini, baik dalam hal nalar maupun indra, adalah sebuah penyakit yang tidak akan pernah dapat disembuhkan secara radikal, namun akan kembali menyerang kita setiap saat, betapapun kita mengusirnya, dan kadang-kadang tampak terbebas darinya.... Kecerobohan dan kurangnya perhatian saja dapat memberi kita solusi apa pun. Karena alasan ini saya bergantung sepenuhnya pada mereka; dan menerima begitu saja, apa pun pendapat pembaca saat ini, bahwa suatu saat ia akan diyakinkan bahwa ada dunia eksternal dan internal.”

Tidak ada alasan untuk mempelajari filsafat—demikian pendapat Hume—kecuali, bagi orang-orang tertentu, ini adalah cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu. “Dalam semua peristiwa kehidupan kita harus tetap mempertahankan skeptisisme kita. Jika kita percaya bahwa api menghangatkan, atau air menyegarkan, itu hanya karena kita terlalu bersusah payah untuk berpikir sebaliknya. Bahkan jika kita seorang filsuf, hal itu seharusnya hanya didasarkan pada prinsip-prinsip yang skeptis, dan dari suatu kecenderungan, yang kita rasakan untuk menggunakan diri kita sendiri dengan cara seperti itu.” Jika dia meninggalkan spekulasi, “Saya *merasa* saya seharusnya menjadi pecundang dalam hal kesenangan; dan inilah asal mula filosofi saya.”

Filsafat Hume, baik benar atau salah, mewakili kebangkrutan kewajaran abad kedelapan belas. Dia memulai, seperti Locke, dengan tujuan menjadi orang yang masuk akal dan empiris, tidak mempercayai apa pun, tetapi mencari instruksi apa pun yang dapat diperoleh dari pengalaman dan pengamatan. Namun karena memiliki kecerdasan yang lebih baik daripada Locke, ketajaman analisis yang lebih besar, dan kapasitas yang lebih kecil untuk menerima ketidakkonsistenan, ia sampai pada kesimpulan yang membawa malapetaka bahwa tidak ada yang bisa dipelajari dari pengalaman dan pengamatan. Tidak ada keyakinan yang rasional: “Jika kita percaya bahwa api menghangatkan, atau air menyegarkan,

itu hanya karena kita harus bersusah payah untuk berpikir sebaliknya.” Kita tidak bisa tidak percaya, tapi tidak ada kepercayaan yang bisa didasarkan pada alasan. Tindakan yang satu juga tidak bisa lebih rasional dibandingkan tindakan lainnya, karena semua tindakan sama-sama didasarkan pada keyakinan yang tidak rasional. Namun, kesimpulan terakhir ini tampaknya tidak diambil oleh Hume. Bahkan dalam babnya yang paling skeptis, yang merangkum kesimpulan Buku I, ia mengatakan: “Secara umum, kesalahan dalam agama itu berbahaya; yang ada di filsafat sungguh konyol.” Dia tidak punya hak untuk mengatakan ini. “Berbahaya” adalah kata yang bersifat sebab akibat, dan orang yang skeptis terhadap sebab akibat tidak dapat mengetahui bahwa ada sesuatu yang “berbahaya”.

Faktanya, di bagian akhir Risalah ini, Hume melupakan semua keraguan mendasarnya, dan menulis sebanyak yang mungkin ditulis oleh para moralis tercerahkan lainnya pada masanya; dia menerapkan obat yang dia rekomendasikan untuk mengatasi keraguannya, yaitu “kecerobohan dan kurangnya perhatian.” Dalam arti tertentu, skeptisismenya tidak tulus, karena ia tidak dapat mempertahankannya dalam praktik. Namun hal ini mempunyai konsekuensi yang tidak menyenangkan, bahwa hal itu melumpuhkan segala upaya untuk membuktikan satu tindakan lebih baik daripada tindakan lainnya.

Tidak dapat dihindari bahwa penyangkalan terhadap rasionalitas seperti itu akan diikuti oleh ledakan besar keyakinan yang tidak rasional. Pertengkaran antara Hume dan Rousseau bersifat simbolis: Rousseau gila tapi berpengaruh, Hume waras tapi tidak punya pengikut. Kaum empiris Inggris berikutnya menolak skeptisismenya tanpa membantahnya; Rousseau dan para pengikutnya setuju dengan Hume bahwa tidak ada kepercayaan yang didasarkan pada akal, namun menganggap hati lebih unggul daripada akal, dan membiarkannya membawa mereka pada keyakinan yang sangat berbeda dari keyakinan yang dipertahankan Hume dalam praktiknya. Para filsuf Jerman, dari Kant hingga Hegel, belum mengasimilasi argumen Hume. Saya mengatakan ini dengan sengaja, terlepas dari keyakinan yang dimiliki oleh banyak filsuf seperti Kant, bahwa *Kritik terhadap Nalar Murni yang ia tulis* menjawab Hume. Faktanya, para filsuf ini—setidaknya Kant dan Hegel—mewakili tipe rasionalisme pra-Humian, dan dapat dibantah dengan argumen

Humian. Para filsuf yang tidak dapat dibantah dengan cara ini adalah mereka yang tidak berpura-pura rasional, seperti Rousseau, Schopenhauer, dan Nietzsche. Tumbuhnya sikap tidak masuk akal sepanjang abad ke-19 dan apa yang terjadi pada abad ke-20 merupakan kelanjutan alamiah dari kehancuran empirisme yang dilakukan Hume.

Oleh karena itu penting untuk mengetahui apakah ada jawaban terhadap Hume dalam kerangka filsafat yang seluruhnya atau sebagian besar bersifat empiris. Jika tidak, tidak ada perbedaan intelektual antara kewarasan dan kegilaan. Orang gila yang percaya bahwa dirinya adalah telur rebus harus dikutuk semata-mata atas dasar bahwa ia adalah minoritas, atau lebih tepatnya—karena kita tidak boleh menganut paham demokrasi—atasi dasar bahwa pemerintah tidak setuju dengannya. Ini adalah sudut pandang yang menyedihkan, dan diharapkan ada jalan keluar darinya.

Skeptisisme Hume sepenuhnya bertumpu pada penolakannya terhadap prinsip induksi. Asas induksi, sebagaimana diterapkan pada sebab-akibat, mengatakan bahwa, jika A sering kali ditemukan disertai atau diikuti oleh B, dan tidak ada kejadian yang diketahui bahwa A tidak disertai atau diikuti oleh B, maka besar kemungkinannya pada kesempatan berikutnya, dimana A diamati maka akan disertai atau diikuti oleh B. Agar prinsip tersebut memadai, jumlah kejadian yang cukup harus membuat probabilitasnya tidak jauh dari kepastian. Jika prinsip ini, atau prinsip lain yang dapat disimpulkan, adalah benar, maka kesimpulan kausal yang ditolak Hume adalah valid, bukan sebagai sesuatu yang memberikan kepastian, namun sebagai sesuatu yang memberikan kemungkinan yang cukup untuk tujuan praktis. Jika prinsip ini tidak benar, maka setiap upaya untuk sampai pada hukum-hukum ilmiah umum dari observasi-observasi tertentu adalah sebuah kesalahan, dan skeptisisme Hume tidak dapat dihindari oleh seorang empiris. Tentu saja, prinsip itu sendiri tidak dapat disimpulkan tanpa adanya sirkularitas dari keseragaman yang diamati, karena prinsip tersebut diperlukan untuk membenarkan kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, hal ini harus merupakan, atau disimpulkan dari, suatu prinsip independen yang tidak didasarkan pada pengalaman. Sejauh ini, Hume telah membuktikan bahwa empirisme murni bukanlah landasan yang cukup bagi sains. Namun jika prinsip yang satu ini

diterima, segala sesuatu yang lain dapat berjalan sesuai dengan teori bahwa semua pengetahuan kita didasarkan pada pengalaman. Harus diakui bahwa hal ini merupakan penyimpangan serius dari empirisme murni, dan bahwa mereka yang bukan penganut empirisme mungkin bertanya mengapa, jika satu penyimpangan diperbolehkan, penyimpangan lainnya dilarang. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini tidak secara langsung diajukan oleh argumen Hume. Apa yang dibuktikan oleh argumen-argumen ini—dan menurut saya bukti tersebut tidak dapat dibantah—adalah bahwa induksi merupakan sebuah prinsip logis yang independen, tidak dapat disimpulkan baik dari pengalaman maupun dari prinsip-prinsip logis lainnya, dan bahwa tanpa prinsip ini, ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat disimpulkan.

Bagian II. Dari Rousseau hingga Saat Ini

BAB XVIII

Gerakan Romantis

DARI akhir abad kedelapan belas hingga saat ini, seni, sastra, filsafat, dan bahkan politik, telah dipengaruhi, secara positif atau negatif, oleh suatu cara perasaan yang merupakan karakteristik dari apa, dalam arti luas, mungkin. disebut gerakan romantis. Bahkan mereka yang merasa jijik dengan perasaan ini terpaksa memperhitungkannya, dan dalam banyak kasus, mereka lebih terpengaruh olehnya daripada yang mereka sadari. Saya mengusulkan dalam bab ini untuk memberikan gambaran singkat tentang pandangan romantis, terutama dalam hal-hal yang tidak terlalu bersifat filosofis; karena inilah latar belakang budaya dari sebagian besar pemikiran filosofis pada periode yang menjadi perhatian kita saat ini.

Gerakan romantis, pada awalnya, tidak berhubungan dengan filsafat, meskipun tidak lama kemudian ada hubungannya dengan filsafat. Melalui Rousseau, hal itu dikaitkan dengan politik sejak awal. Namun sebelum kita dapat memahami dampak politik dan filosofisnya, kita harus mempertimbangkannya dalam bentuk yang paling esensial, yaitu sebagai pemberontakan terhadap standar etika dan estetika yang diterima.

Tokoh besar pertama dalam gerakan ini adalah Rousseau, namun sampai batas tertentu ia hanya mengungkapkan kecenderungan yang sudah ada. Orang-orang terpelajar di Prancis abad kedelapan belas sangat mengagumi apa yang mereka sebut *la sensibilité*, yang berarti kecenderungan terhadap emosi, dan lebih khusus lagi terhadap emosi simpati. Agar dapat benar-benar memuaskan, emosi tersebut harus bersifat langsung dan penuh kekerasan serta tidak

dipengaruhi oleh pikiran. Orang yang peka akan meneteskan air mata melihat satu keluarga petani yang miskin, namun akan bersikap dingin terhadap skema yang dipikirkan dengan matang untuk memperbaiki nasib petani sebagai sebuah kelas. Orang miskin seharusnya memiliki lebih banyak kebajikan dibandingkan orang kaya; orang bijak dianggap sebagai orang yang pensiun dari korupsi pengadilan untuk menikmati kesenangan damai dari kehidupan pedesaan yang tidak ambisius. Sebagai suasana hati yang berlalu-lalang, sikap ini dapat ditemukan pada penyair di hampir semua periode. Duke yang diasingkan di *As You Like It* mengungkapkannya, meskipun dia kembali ke pangkat seorang duke secepat dia bisa; hanya Jacques yang melankolis yang dengan tulus lebih menyukai kehidupan di hutan. Bahkan Pope, contoh sempurna dari semua pemberontakan yang ditentang oleh gerakan romantisme, mengatakan:

Berbahagiaalah pria yang keinginan dan perhatiannya
Beberapa hektar milik pihak ayah terikat,
Puas menghirup udara asalnya
Di tanahnya sendiri.

Kaum miskin, dalam imajinasi mereka yang memupuk kepekaan, selalu mempunyai beberapa hektar tanah dari pihak ayah, dan hidup dari hasil kerja mereka sendiri tanpa memerlukan perdagangan dari luar. Memang benar, mereka selalu kehilangan lahan dalam keadaan yang mengenaskan, karena sang ayah yang sudah lanjut usia tidak dapat lagi bekerja, anak perempuan cantiknya sedang mengalami kemerosotan, dan penerima hipotek yang jahat atau tuan yang jahat siap menerkam tanah atau tanah anak perempuannya. Kebajikan. Kaum miskin, bagi kaum romantis, tidak pernah berada di kota dan tidak pernah berada di kawasan industri; proletariat adalah konsepsi abad kesembilan belas, mungkin sama-sama diromantisasi, namun sangat berbeda.

Rousseau mengacu pada kultus sensibilitas yang sudah ada, dan memberinya keluasan dan ruang lingkup yang mungkin tidak akan dimiliki jika tidak ada. Dia adalah seorang demokrat, tidak hanya dalam teorinya, tapi juga dalam seleranya. Selama jangka waktu yang lama dalam hidupnya, dia adalah seorang pengembara miskin, menerima kebaikan dari orang-orang yang tidak lebih miskin dari

dirinya. Dia membalas kebaikan ini, dengan tindakan, sering kali dengan rasa tidak berterima kasih yang paling keji, namun dalam emosi, responsnya adalah apa yang diharapkan oleh pemuja kepekaan yang paling bersemangat. Karena memiliki selera seorang gelandangan, ia menganggap pengekanan masyarakat Paris menjengkelkan. Dari dialah orang-orang romantis belajar tentang penghinaan terhadap batasan-batasan konvensi—pertama dalam hal berpakaian dan tata krama, dalam minuet dan bait-bait heroik, kemudian dalam seni dan cinta, dan akhirnya dalam seluruh bidang moral tradisional.

Kaum romantis bukannya tanpa moral; sebaliknya, penilaian moral mereka tajam dan keras. Namun prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang berbeda dari prinsip-prinsip yang dianggap baik oleh para pendahulunya. Periode dari tahun 1660 hingga Rousseau didominasi oleh kenangan akan perang agama dan perang saudara di Perancis, Inggris, dan Jerman. Manusia sangat sadar akan bahaya kekacauan, kecenderungan anarkis dari segala nafsu yang kuat, akan pentingnya keselamatan dan pengorbanan yang diperlukan untuk mencapainya. Kehati-hatian dianggap sebagai kebajikan tertinggi; kecerdasan dinilai sebagai senjata paling efektif melawan kaum fanatik subversif; sopan santun dipuji sebagai penghalang melawan barbarisme. Tataan kosmos Newton, yang mana planet-planet terus berputar mengelilingi matahari dalam orbit yang taat hukum, menjadi simbol imajinatif pemerintahan yang baik. Menahan diri dalam mengungkapkan nafsu adalah tujuan utama pendidikan, dan merupakan ciri paling pasti dari seorang pria sejati. Dalam Revolusi, bangsawan Prancis pra-romantis meninggal secara diam-diam; Madame Roland dan Danton, yang romantis, meninggal secara retorik.

Pada masa Rousseau, banyak orang sudah bosan dengan keamanan, dan mulai menginginkan kegembiraan. Revolusi Perancis dan Napoleon memberi mereka kepuasan. Ketika, pada tahun 1815, dunia politik kembali tenang, ketenangan tersebut begitu mati, begitu kaku, begitu bermusuhan dengan semua kehidupan yang penuh semangat, sehingga hanya kaum konservatif yang ketakutan yang dapat menanggungnya. Akibatnya tidak ada persetujuan intelektual terhadap *status quo* seperti yang terjadi di Perancis pada masa pemerintahan Roi Soleil dan Inggris hingga Revolusi Perancis.

Pemberontakan abad kesembilan belas melawan sistem Aliansi Suci terjadi dalam dua bentuk. Di satu sisi, terjadi pemberontakan industrialisme, baik kapitalis maupun proletar, melawan monarki dan aristokrasi; ini hampir tidak tersentuh oleh romantisme, dan dalam banyak hal kembali ke abad kedelapan belas. Gerakan ini diwakili oleh filsafat radikal, gerakan perdagangan bebas, dan sosialisme Marxian. Yang sangat berbeda dari ini adalah pemberontakan romantisme, yang sebagian bersifat reaksioner dan sebagian lagi revolusioner. Kaum romantis tidak bertujuan pada kedamaian dan ketenangan, tetapi pada kehidupan individu yang penuh semangat dan penuh gairah. Mereka tidak mempunyai simpati terhadap industrialisme, karena industrialisme jelek, karena penghisapan uang bagi mereka tampaknya tidak layak untuk mendapatkan jiwa yang abadi, dan karena pertumbuhan organisasi-organisasi ekonomi modern mengganggu kebebasan individu. Pada periode pasca-revolusioner mereka digiring ke dunia politik, secara bertahap, melalui nasionalisme: setiap bangsa dirasa memiliki jiwa korporat, yang tidak bisa bebas selama batas-batas negara berbeda dengan batas negara. Pada paruh pertama abad ke-19, nasionalisme merupakan prinsip revolusioner yang paling kuat, dan sebagian besar kaum romantis sangat mendukungnya.

Gerakan romantis secara keseluruhan dicirikan oleh penggantian standar utilitarian dengan estetika. Cacing tanah memang berguna, tapi tidak indah; harimau itu cantik, tapi tidak berguna. Darwin (yang bukan seorang romantis) memuji cacing tanah; Blake memuji harimau itu. Moral kaum romantisme terutama memiliki motif estetika. Namun untuk mengkarakterisasi kaum romantis, perlu diperhatikan, tidak hanya pentingnya motif estetis, tetapi juga perubahan selera yang membuat rasa keindahan mereka berbeda dengan pendahulunya. Dalam hal ini, preferensi mereka terhadap arsitektur Gotik adalah salah satu contoh paling nyata. Yang lainnya adalah selera mereka terhadap pemandangan. Dr. Johnson lebih menyukai Fleet Street daripada lanskap pedesaan mana pun, dan menyatakan bahwa orang yang bosan dengan London pasti bosan dengan kehidupan. Yang paling dikagumi oleh para pendahulu Rousseau di negara ini adalah pemandangannya yang subur, dengan padang rumput yang subur dan jumlah ternak yang rendah. Rousseau, sebagai orang Swiss, tentu saja mengagumi Pegunungan

Alpen. Dalam novel dan cerita murid-muridnya, kita menemukan arus deras yang deras, tebing curam yang menakutkan, hutan tanpa jalan, badai petir, badai di laut, dan secara umum apa yang tidak berguna, merusak, dan penuh kekerasan. Perubahan ini nampaknya bersifat lebih atau kurang permanen: hampir semua orang, saat ini, lebih memilih Niagara dan Grand Canyon daripada padang rumput subur dan ladang jagung yang melambai. Hotel-hotel wisata memberikan bukti statistik tentang selera pemandangan.

Sifat romantisme paling baik dipelajari dalam fiksi. Mereka menyukai hal-hal yang aneh: hantu, kastil-kastil kuno yang sudah lapuk, keturunan melankolis terakhir dari keluarga-keluarga besar, para praktisi mesmerisme dan ilmu gaib, para tiran yang jatuh dan bajak laut Levantine. Fielding dan Smollett menulis tentang orang-orang biasa dalam keadaan yang mungkin saja terjadi; begitu pula kaum realis yang menentang romantisme. Namun bagi kaum romantis, tema-tema seperti itu terlalu bersifat pejalan kaki; mereka merasa terinspirasi hanya oleh apa yang agung, terpencil, dan menakutkan. Sains, meskipun agak meragukan, dapat dimanfaatkan jika menghasilkan sesuatu yang menakjubkan; tetapi pada dasarnya Abad Pertengahan, dan apa yang paling bersifat abad pertengahan pada masa sekarang, paling menyenangkan bagi kaum romantisme. Seringkali mereka melepaskan diri dari kenyataan, baik di masa lalu maupun masa kini. *Pelaut Kuno* adalah tipikal dalam hal ini, dan *Kubla Khan* dari Coleridge bukanlah raja bersejarah Marco Polo. Geografi romantisme sangat menarik: dari Xanadu hingga “satu-satunya pantai Chorasmian”, tempat-tempat yang diminati adalah tempat-tempat terpencil, Asia, atau kuno.

Gerakan romantis, meskipun berasal dari Rousseau, pada awalnya sebagian besar berasal dari Jerman. Kaum romantisme Jerman masih muda pada tahun-tahun terakhir abad kedelapan belas, dan ketika mereka masih muda mereka mengungkapkan apa yang paling khas dalam pandangan mereka. Mereka yang tidak beruntung mati muda, pada akhirnya membiarkan individualitasnya dikaburkan dalam keseragaman Gereja Katolik. (Seseorang yang romantis bisa menjadi seorang Katolik jika ia dilahirkan sebagai seorang Protestan, namun jika tidak demikian, ia tidak akan bisa menjadi seorang Katolik, karena Katolikisme harus digabungkan dengan pemberontakan.) Kaum romantisme Jerman mempengaruhi

Coleridge dan Shelley, dan terlepas dari pengaruh Jerman, pandangan yang sama menjadi umum di Inggris pada tahun-tahun awal abad kesembilan belas. Di Perancis, meskipun dalam bentuk yang melemah, ia berkembang pesat setelah Restorasi, hingga masa Victor Hugo. Di Amerika hal ini terlihat hampir murni di Melville, Thoreau, dan Brook Farm, dan, agak melunak, di Emerson dan Hawthorne. Meskipun kaum romantisme cenderung ke arah Katolik, ada sesuatu yang bersifat Protestan yang tidak dapat dihilangkan dalam pandangan individualisme mereka, dan keberhasilan permanen mereka dalam membentuk adat istiadat, opini, dan institusi hampir seluruhnya terbatas pada negara-negara Protestan.

Awal mula romantisme di Inggris dapat dilihat pada tulisan-tulisan para satiris. Dalam Sheridan's *Rivals* (1775), sang pahlawan wanita bertekad untuk menikahi pria miskin karena cinta, bukan dengan pria kaya demi menyenangkan walinya dan orang tuanya; tapi pria kaya yang mereka pilih memenangkan cintanya dengan merayunya dengan nama samaran dan berpura-pura menjadi miskin. Jane Austen mengolok-olok romantisme di *Northanger Abbey* dan *Sense and Sensibility* (1797-8). *Biara Northanger* memiliki pahlawan wanita yang disesatkan oleh *Mysteries of Udolpho* yang *ultraromantis* karya Ny. Radcliffe, yang diterbitkan pada tahun 1794. Karya romantis pertama yang bagus di Inggris—selain Blake, yang merupakan seorang Swedenborgian yang menyendiri dan hampir tidak menjadi bagian dari “gerakan” apa pun—adalah *Ancient Mariner* karya Coleridge, diterbitkan pada tahun 1799. Pada tahun berikutnya, sayangnya karena mendapat dana dari keluarga Wedgwood, dia pergi ke Göttingen dan tenggelam dalam Kant, yang tidak memperbaiki syairnya.

Setelah Coleridge, Wordsworth, dan Southey menjadi reaksioner, kebencian terhadap Revolusi dan Napoleon menghentikan sementara romantisme Inggris. Namun hal ini segera dihidupkan kembali oleh Byron, Shelley, dan Keats, dan sampai taraf tertentu mendominasi seluruh zaman Victoria.

Frankenstein karya Mary Shelley, yang ditulis di bawah inspirasi percakapan dengan Byron dalam pemandangan romantis Pegunungan Alpen, berisi apa yang hampir dianggap sebagai sejarah kenabian alegoris tentang perkembangan romantisme. Monster Frankenstein bukanlah, seperti dalam pepatah, monster *belaka*: dia,

pada awalnya, adalah makhluk yang lembut, merindukan kasih sayang manusia, tetapi dia didorong ke dalam kebencian dan kekerasan oleh kengerian yang ditimbulkan oleh keburukannya pada orang-orang yang memilikinya. cinta yang dia coba dapatkan. Tanpa terlihat, dia mengamati sebuah keluarga berbudi luhur yang terdiri dari para penghuni pondok miskin, dan diam-diam membantu pekerjaan mereka. Akhirnya dia memutuskan untuk membuat dirinya dikenal oleh mereka:

“Semakin sering saya melihat mereka, semakin besar keinginan saya untuk meminta perlindungan dan kebaikan mereka; hatiku rindu untuk dikenal dan dicintai oleh makhluk-makhluk ramah ini; melihat tatapan manis mereka ditujukan padaku dengan penuh kasih sayang, adalah batas maksimal ambisiku. Saya tidak berani berpikir bahwa mereka akan berpaling dari saya dengan rasa jijik dan ngeri.”

Tapi mereka melakukannya. Jadi pertama-tama dia menuntut penciptanya untuk menciptakan seorang perempuan seperti dirinya, dan, ketika permintaan itu ditolak, dia mengabdikan dirinya untuk membunuh, satu demi satu, semua orang yang dicintai Frankenstein. Namun meski begitu, ketika semua pembunuhannya telah terlaksana, dan saat dia memandang mayat Frankenstein, *perasaan monster itu tetap mulia*:

“Itu juga korbanku! dalam pembunuhannya, kejahatanku menjadi sempurna; kejeniusanku yang menyedihkan sudah hampir berakhir! Oh, Frankenstein! makhluk yang murah hati dan mengabdikan pada diri sendiri! Apa gunanya aku sekarang meminta maaf padamu? Aku, yang menghancurkanmu tanpa bisa diperbaiki lagi dengan menghancurkan semua yang kamu cintai. Sayang! dia dingin, dia tidak bisa menjawabku.... Ketika saya membaca katalog dosa-dosa saya yang mengerikan, saya tidak percaya bahwa saya adalah makhluk yang sama yang pikirannya pernah dipenuhi dengan visi yang luhur dan transenden tentang keindahan dan keagungan kebaikan. Namun demikian; malaikat yang jatuh menjadi iblis yang ganas. Namun bahkan musuh Tuhan dan manusia itu mempunyai teman dan rekan dalam kehancurannya; Saya sendiri.”

Dirampok dari bentuk romantisnya, tidak ada yang tidak nyata dalam psikologi ini, dan tidak perlu mencari bajak laut atau raja pengacau di dalamnya. untuk menemukan persamaan. Kepada seorang pengunjung asal Inggris, mantan Kaiser, di Doorn, menyesali

bahwa orang Inggris tidak lagi mencintainya. Dr Burt, dalam bukunya tentang remaja nakal, menyebutkan seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang menenggelamkan anak laki-laki lain di Regent's Canal. Alasannya adalah baik keluarga maupun orang-orang sezamannya tidak menunjukkan kasih sayang kepadanya. Dr Burt baik padanya, dan dia menjadi warga negara terhormat; tapi tidak ada Dr. Burt yang melakukan reformasi monster Frankenstein.

Bukan psikologi kaum romantisme yang salah: melainkan standar nilai-nilai mereka. Mereka mengagumi hasrat yang kuat, apa pun jenisnya, dan apa pun konsekuensi sosialnya. Cinta romantis, terutama ketika mengalami nasib buruk, cukup kuat untuk mendapatkan persetujuan mereka, namun sebagian besar nafsu terkuat bersifat destruktif—kebencian dan kebencian dan kecemburuan, penyesalan dan keputusan, kesombongan dan kemarahan orang-orang yang tertindas secara tidak adil, semangat bela diri dan penghinaan terhadap budak. dan pengecut. Oleh karena itu, tipe orang yang didorong oleh romantisme, khususnya jenis Byronic, adalah orang yang kejam dan anti-sosial, seorang pemberontak anarkis atau seorang tiran penakluk.

Pandangan ini menimbulkan suatu daya tarik yang alasannya terletak sangat dalam pada sifat manusia dan keadaan manusia. Karena kepentingan pribadi Manusia menjadi suka berteman, namun secara naluri ia tetap menyendiri; oleh karena itu perlunya agama dan moralitas untuk memperkuat kepentingan pribadi. Namun kebiasaan mengabaikan kepuasan saat ini demi keuntungan di masa depan adalah hal yang menjengkelkan, dan ketika nafsu dibangkitkan, pengendalian perilaku sosial yang bijaksana menjadi sulit untuk ditahan. Mereka yang, pada saat-saat seperti itu, membuangnya, memperoleh energi baru dan perasaan berkuasa dengan berhentinya konflik batin, dan, meskipun pada akhirnya mereka mungkin mengalami bencana, menikmati rasa keagungan seperti dewa yang, meskipun diketahui mistikus agung, tidak akan pernah bisa dialami hanya dengan kebajikan yang bersifat pejalan kaki saja. Bagian tersendiri dari sifat mereka menegaskan kembali dirinya sendiri, tetapi jika intelek tetap bertahan, penegasan tersebut harus dibungkus dalam mitos. Kaum mistik menjadi satu dengan Tuhan, dan dalam kontemplasi Yang Tak Terbatas merasa dirinya terbebas dari kewajiban terhadap sesamanya. Pemberontak anarkis

melakukan hal yang lebih baik lagi: dia merasa dirinya tidak menyatu dengan Tuhan, tapi dengan Tuhan. Kebenaran dan kewajiban, yang mewakili ketundukan kita terhadap materi dan sesama kita, tidak ada lagi bagi manusia yang telah menjadi Tuhan; bagi orang lain, kebenaran adalah apa yang *dia* yakinkan, kewajiban adalah apa yang *dia* perintahkan. Jika kita semua bisa hidup menyendiri dan tanpa bekerja, kita semua bisa menikmati kegembiraan kemerdekaan ini; karena kita tidak bisa, kesenangannya hanya tersedia bagi orang gila dan diktator.

Pemberontakan naluri menyendiri melawan ikatan sosial adalah kunci dari filsafat, politik, dan sentimen, tidak hanya dari apa yang biasa disebut gerakan romantis, namun juga dari keturunannya hingga saat ini. Filsafat, di bawah pengaruh idealisme Jerman, menjadi solipsistik, dan pengembangan diri dicanangkan sebagai prinsip dasar etika. Mengenai sentimen, harus ada kompromi yang tidak menyenangkan antara pencarian isolasi dan kebutuhan akan gairah dan ekonomi. Kisah DH Lawrence, "Pria yang Mencintai Pulau," menampilkan seorang pahlawan yang semakin meremehkan kompromi semacam itu dan akhirnya meninggal karena kelaparan dan kedinginan, namun menikmati isolasi total; namun tingkat konsistensi ini tidak dicapai oleh para penulis yang memuji kesendirian. Kenyamanan hidup beradab tidak dapat diperoleh oleh seorang pertapa, dan seseorang yang ingin menulis buku atau menghasilkan karya seni harus tunduk pada pelayanan orang lain jika ia ingin bertahan hidup sambil melakukan pekerjaannya. Agar dapat terus *merasa* menyendiri, ia harus mampu mencegah orang-orang yang melayaninya untuk mempengaruhi egonya, yang paling baik dicapai jika mereka adalah budak. Namun, cinta yang penuh gairah adalah masalah yang lebih sulit. Selama sepasang kekasih yang penuh gairah dianggap memberontak terhadap hambatan sosial, mereka dikagumi; namun dalam kehidupan nyata, hubungan cinta itu sendiri dengan cepat menjadi hambatan sosial, dan pasangan yang sedang jatuh cinta menjadi dibenci, terlebih lagi jika cinta tersebut cukup kuat untuk membuat ikatan sulit diputuskan. Oleh karena itu, cinta dipahami sebagai sebuah pertempuran, di mana masing-masing pihak berusaha menghancurkan yang lain dengan menerobos tembok pelindung egonya. Sudut pandang ini

menjadi akrab melalui tulisan Strindberg, dan terlebih lagi, DH Lawrence.

Bukan hanya cinta yang menggebu-gebu, tetapi setiap hubungan persahabatan dengan orang lain, hanya mungkin terjadi, dengan perasaan seperti ini, sejauh perasaan lain dapat dianggap sebagai proyeksi dari Diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan jika orang lain mempunyai hubungan darah, dan semakin dekat hubungan kekerabatan mereka, semakin mudah hal tersebut dapat dilakukan. Oleh karena itu penekanan pada ras, yang mengarah, seperti dalam kasus Ptolemeus, ke endogami. Kita tahu bagaimana hal ini mempengaruhi Byron; Wagner mengemukakan sentimen serupa dalam cinta Siegmund dan Sieglinde. Nietzsche, meskipun tidak memalukan, lebih memilih saudara perempuannya daripada semua wanita lainnya: "Betapa kuatnya perasaan saya," tulisnya kepadanya, "dalam segala hal. yang Anda katakan dan lakukan, bahwa kita berasal dari saham yang sama. Anda lebih memahami saya daripada orang lain, karena kita berasal dari orang tua yang sama. Ini sangat cocok dengan 'filosofi' saya."

Prinsip kebangsaan, yang tokoh utamanya adalah Byron, merupakan perpanjangan dari "filosofi" yang sama. Suatu bangsa diasumsikan sebagai suatu ras, yang diturunkan dari nenek moyang yang sama, dan memiliki semacam "kesadaran darah". Mazzini, yang terus-menerus mencari-cari kesalahan orang Inggris karena kegagalan mereka mengapresiasi Byron, menganggap bangsa-bangsa mempunyai individualitas mistis, dan menghubungkan mereka dengan jenis kebesaran anarkis yang dicari oleh para penganut paham romantis lainnya dalam diri orang-orang heroik. Kebebasan, bagi bangsa-bangsa, kemudian dianggap, tidak hanya oleh Mazzini, namun juga oleh negarawan yang relatif sadar, sebagai sesuatu yang mutlak, yang, dalam praktiknya, membuat kerja sama internasional menjadi mustahil.

Kepercayaan terhadap darah dan ras secara alami dikaitkan dengan anti-Semitisme. Pada saat yang sama, pandangan romantis, sebagian karena bersifat aristokrat, dan sebagian lagi karena lebih menyukai nafsu daripada perhitungan, sangat membenci perdagangan dan keuangan. Oleh karena itu, mereka menyatakan perlawanan terhadap kapitalisme yang sangat berbeda dengan oposisi terhadap kaum sosialis yang mewakili kepentingan

proletariat, karena oposisi ini didasarkan pada ketidaksukaan pada kepentingan ekonomi, dan diperkuat oleh anggapan bahwa dunia kapitalis diatur oleh orang-orang Yahudi. Sudut pandang ini diungkapkan oleh Byron pada kesempatan langka ketika dia merendahkan diri untuk memperhatikan sesuatu yang vulgar seperti kekuatan ekonomi:

Siapa yang memegang keseimbangan dunia? Siapa yang memerintah
Hai para penakluk, apakah royalis atau liberal?

Siapa yang membangkitkan semangat patriot Spanyol yang bertelanjang dada?

(Hal ini membuat jurnal-jurnal Eropa kuno berdecit dan mengoceh.)

Yang membuat dunia, baik Lama maupun Baru, kesakitan

Atau kesenangan? Siapa yang membuat politik menjadi kacau?

Bayangan keberanian mulia Buonaparte?

Yahudi Rothschild, dan rekannya Christian Baring.

Ayat ini mungkin tidak terlalu musikal, namun sentimennya cukup sesuai dengan zaman kita, dan telah digaungkan kembali oleh semua pengikut Byron.

Gerakan romantis pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan kepribadian manusia dari belenggu konvensi sosial dan moralitas sosial. Sebagian, belenggu-belenggu ini hanyalah penghalang tak berguna bagi bentuk-bentuk yang diinginkan aktivitas, karena setiap komunitas kuno telah mengembangkan aturan perilaku yang tidak ada yang bisa dikatakan kecuali bahwa aturan tersebut bersifat tradisional. Namun nafsu egoistik, ketika dilepaskan, tidak mudah untuk tunduk kembali pada kebutuhan masyarakat. Kekristenan telah berhasil, sampai batas tertentu, dalam menjinakkan Ego, namun sebab-sebab ekonomi, politik, dan intelektual merangsang pemberontakan melawan Gereja, dan gerakan romantisme membawa pemberontakan tersebut ke dalam bidang moral. Dengan mendorong Ego baru yang melanggar hukum, hal ini membuat kerja sama sosial menjadi tidak mungkin, dan membuat para pengikutnya dihadapkan pada alternatif anarki atau despotisme. Egoisme, pada awalnya, membuat laki-laki mengharapkan kelembutan orang tua dari orang lain; tetapi ketika mereka mengetahui, dengan rasa marah, bahwa orang lain mempunyai Ego mereka sendiri, keinginan yang kecewa akan

kelembutan berubah menjadi kebencian dan kekerasan. Manusia bukanlah binatang yang menyendiri, dan selama kehidupan sosial tetap ada, realisasi diri tidak bisa menjadi prinsip etika yang tertinggi.

BAB XIX

Rousseau

JEAN JACQUES ROUSSEAU (1712-1778), meskipun seorang *filsuf* dalam pengertian Perancis abad kedelapan belas, bukanlah orang yang sekarang disebut sebagai “filsuf”. Meskipun demikian, ia mempunyai pengaruh yang kuat terhadap filsafat, sastra, selera, tata krama, dan politik. Apa pun pendapat kita tentang kebajikannya sebagai seorang pemikir, kita harus mengakui betapa pentingnya ia sebagai kekuatan sosial. Pentingnya hal ini datang terutama dari seruannya terhadap hati, dan pada apa yang pada zamannya disebut “kepekaan”. Dia adalah bapak gerakan romantis, penggagas sistem pemikiran yang menyimpulkan fakta non-manusia dari emosi manusia, dan penemu filosofi politik kediktatoran pseudo-demokratis sebagai lawan dari monarki absolut tradisional. Sejak masanya, mereka yang menganggap dirinya reformis terbagi menjadi dua kelompok. mereka yang mengikutinya dan mereka yang mengikuti Locke. Kadang-kadang mereka bekerja sama, dan banyak orang tidak melihat adanya ketidakcocokan. Namun lambat laun ketidakcocokan tersebut semakin terlihat jelas. Saat ini, Hitler adalah hasil dari Rousseau; Roosevelt dan Churchill, dari Locke.

Biografi Rousseau diceritakan sendiri dalam *Confessions -nya* dengan sangat rinci, tetapi tanpa terlalu memperhatikan kebenaran. Dia senang menjadikan dirinya sebagai orang yang sangat berdosa, dan kadang-kadang melebih-lebihkan dalam hal ini; namun terdapat banyak bukti eksternal bahwa ia tidak memiliki semua kebajikan biasa. Hal ini tidak menyusahkannya, karena ia menilai dirinya selalu mempunyai hati yang hangat, namun tidak pernah menghalanginya untuk berbuat hina terhadap sahabatnya. Saya hanya akan

menceritakan kehidupannya sebatas yang diperlukan untuk memahami pemikiran dan pengaruhnya.

Ia dilahirkan di Jenewa, dan dididik sebagai seorang Calvinis ortodoks. Ayahnya yang miskin, menggabungkan profesi pembuat jam dan ahli menari; ibunya meninggal ketika dia masih bayi, dan dia dibesarkan oleh seorang bibinya. Dia meninggalkan sekolah pada usia dua belas tahun, dan magang di berbagai bidang perdagangan, tetapi membenci semuanya, dan pada usia enam belas tahun melarikan diri dari Jenewa ke Savoy. Karena tidak mempunyai penghidupan, dia pergi menemui seorang pendeta Katolik dan menyatakan dirinya ingin berpindah agama. Pertobatan formal terjadi di Turin, di sebuah lembaga katekumen; prosesnya berlangsung sembilan hari. Dia mewakili motifnya sebagai tentara bayaran: "Saya tidak dapat menyembunyikan dari diri saya sendiri bahwa perbuatan suci yang akan saya lakukan pada dasarnya adalah tindakan seorang bandit." Tapi ini ditulis setelah dia kembali ke Protestan, dan ada alasan untuk berpikir bahwa selama beberapa tahun dia adalah seorang Katolik yang beriman dengan tulus. Pada tahun 1742 dia bersaksi bahwa sebuah rumah yang dia tinggali pada tahun 1730 secara ajaib telah diselamatkan dari kebakaran melalui doa seorang uskup.

Setelah dikeluarkan dari institusi di Turin dengan dua puluh franc di sakunya, ia menjadi antek seorang wanita bernama Madame de Vercelli, yang meninggal tiga bulan kemudian. Pada saat kematiannya, dia ditemukan memiliki pita miliknya, yang sebenarnya telah dia curi. Dia menegaskan bahwa itu diberikan kepadanya oleh seorang pelayan tertentu, yang dia sukai; pernyataannya dipercaya, dan dia dihukum. Alasannya aneh: "Tidak pernah ada kejahatan yang jauh dariku selain pada saat yang kejam ini; dan ketika saya menuduh gadis malang itu, memang benar bertentangan namun memang benar bahwa rasa sayangku padanya adalah penyebab perbuatanku. Dia hadir dalam pikiranku, dan aku menyalahkan diriku sendiri pada objek pertama yang muncul dengan sendirinya." Ini adalah contoh yang baik tentang bagaimana, dalam etika Rousseau, "sensibilitas" menggantikan semua kebajikan biasa.

Setelah kejadian ini, dia berteman dengan Madame de Warens, seorang mualaf dari Protestan seperti dirinya, seorang wanita

menawan yang menikmati uang pensiun dari raja Savoy sebagai imbalan atas pengabdianya terhadap agama. Selama sembilan atau sepuluh tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumahnya; dia memanggilnya “maman” bahkan setelah dia menjadi gundiknya. Untuk sementara dia membaginya dengan factotumnya; semua hidup dalam persahabatan yang sangat erat, dan ketika factotum itu meninggal, Rousseau merasakan kesedihan, namun menghibur dirinya dengan pemikiran: “Yah, bagaimanapun juga, aku akan mendapatkan pakaiannya.”

Selama tahun-tahun awalnya ada berbagai periode yang ia habiskan sebagai seorang gelandangan, berjalan kaki, dan menjalani kehidupan yang sulit sebisa mungkin. Dalam salah satu selingan ini, seorang teman, yang sedang bepergian dengannya, menderita penyakit epilepsi di jalanan Lyons; Rousseau mendapat keuntungan dari kerumunan yang berkumpul untuk meninggalkan temannya di tengah-tengah perselisihan. Pada kesempatan lain ia menjadi sekretaris seseorang yang mewakili dirinya sebagai seorang archimandrite dalam perjalanan menuju Makam Suci; di lain waktu, dia berselingkuh dengan seorang wanita kaya, dengan menyamar sebagai seorang Scotch Jacobite bernama Dudding.

Namun, pada tahun 1743, melalui bantuan seorang wanita bangsawan, ia menjadi sekretaris Duta Besar Prancis untuk Venesia, seorang bernama Montaigu, yang menyerahkan pekerjaannya kepada Rousseau tetapi lalai membayar gajinya. Rousseau melakukan pekerjaannya dengan baik, dan pertengkaran yang tak terhindarkan itu bukanlah kesalahannya. Dia pergi ke Paris untuk mencoba mendapatkan keadilan; semua orang mengakui bahwa dia berada di pihak yang benar, tetapi untuk waktu yang lama tidak ada tindakan apa pun. Kekesalan atas penundaan ini ada hubungannya dengan sikap Rousseau yang menentang bentuk pemerintahan yang ada di Prancis, meskipun pada akhirnya ia menerima tunggakan gaji yang menjadi haknya.

Pada sekitar waktu inilah (1745) ia bertemu dengan Therese Le Vasseur, yang merupakan seorang pelayan di hotelnya di Paris. Dia tinggal bersamanya selama sisa hidupnya (tidak terkecuali urusan lain); dia memiliki lima anak darinya, semuanya dia bawa ke Rumah Sakit Foundling. Tidak ada yang pernah mengerti apa yang membuatnya tertarik padanya. Dia jelek dan bodoh; dia tidak bisa

membaca atau menulis (dia mengajarnya menulis, tetapi tidak membaca); dia tidak tahu nama bulannya, dan tidak dapat menambah uang. Ibunya adalah orang yang tamak dan serakah; keduanya bersama-sama menggunakan Rousseau dan semua temannya sebagai sumber pendapatan. Rousseau menegaskan (benar atau salah) bahwa dia tidak pernah memiliki rasa cinta pada Therese; di tahun-tahun berikutnya dia minum, dan mengejar penjaga kandang. Mungkin dia menyukai perasaan bahwa dia jelas lebih unggul darinya, baik secara finansial maupun intelektual, dan bahwa dia sepenuhnya bergantung padanya. Dia selalu merasa tidak nyaman berada di dekat orang-orang hebat, dan dengan tulus lebih menyukai orang-orang sederhana; dalam hal ini perasaan demokratisnya sepenuhnya tulus. Meskipun dia tidak pernah menikahinya, dia memperlakukannya hampir seperti seorang istri, dan semua wanita agung yang berteman dengannya harus menerima dia.

Kesuksesan sastra pertamanya datang pada usianya yang agak terlambat. Akademi Dijon menawarkan hadiah untuk esai terbaik dengan pertanyaan: Apakah seni dan sains memberikan manfaat bagi umat manusia? Rousseau mempertahankan hal negatif, dan memenangkan hadiahnya (1750). Ia berpendapat bahwa sains, sastra, dan seni adalah musuh terburuk moral, dan, dengan menciptakan kebutuhan, merupakan sumber perbudakan; karena bagaimana rantai bisa diterapkan pada mereka yang telanjang, seperti orang biadab Amerika? Seperti yang diharapkan, dia mendukung Sparta, dan melawan Athena. Dia telah membaca *Kehidupan* Plutarch pada usia tujuh tahun, dan banyak dipengaruhi olehnya; dia sangat mengagumi kehidupan Lycurgus. Seperti orang Sparta, dia menganggap kesuksesan dalam perang sebagai ujian prestasi; namun demikian, ia mengagumi “orang biadab yang mulia”, yang dapat dikalahkan oleh orang-orang Eropa yang cangguh dalam perang. Sains dan kebajikan, menurutnya, tidak sejalan, dan semua sains mempunyai asal usul yang tercela. Astronomi berasal dari takhayul astrologi; kefasihan dari ambisi; geometri dari keserakahan; fisika dari rasa ingin tahu yang sia-sia; dan bahkan etika bersumber dari kesombongan manusia. Pendidikan dan seni mencetak harus disesalkan; segala sesuatu yang membedakan

manusia beradab dengan manusia barbar yang tidak terdidik adalah kejahatan.

Setelah memenangkan hadiah dan mencapai ketenaran mendadak melalui esai ini, Rousseau mulai hidup sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Dia mengadopsi kehidupan sederhana, dan menjual arlojinya, mengatakan bahwa dia tidak perlu lagi mengetahui waktu.

Gagasan esai pertama diuraikan dalam esai kedua, "Discourse on Inequality" (1754), namun gagal memenangkan hadiah. Ia berpendapat bahwa "manusia pada hakikatnya baik, dan hanya melalui institusi-institusi ia dijadikan buruk"—sebuah antitesis dari doktrin dosa asal dan keselamatan melalui Gereja. Seperti kebanyakan ahli teori politik pada masanya, dia berbicara tentang a keadaan alam, meskipun secara hipotetis, sebagai "suatu keadaan yang sudah tidak ada lagi, mungkin tidak pernah ada, mungkin tidak akan pernah ada, dan mengenai hal ini kita perlu memiliki gagasan yang adil, agar dapat menilai dengan baik keadaan kita saat ini." Hukum kodrat harus disimpulkan dari keadaan alamiah, namun selama kita tidak mengetahui manusia kodrat, maka mustahil kita dapat menentukan hukum yang semula ditentukan atau paling cocok untuknya. Yang bisa kita ketahui hanyalah bahwa kehendak orang-orang yang tunduk padanya harus sadar akan ketundukannya, dan harus datang langsung dari suara alam. Ia tidak berkeberatan dengan ketidaksetaraan *alami*, dalam hal usia, kesehatan, kecerdasan, dan lain-lain, namun hanya terhadap ketidaksetaraan yang diakibatkan oleh hak-hak istimewa yang disahkan oleh konvensi.

Asal muasal masyarakat sipil dan dampak kesenjangan sosial dapat ditemukan dalam kepemilikan pribadi. "Orang pertama yang, setelah menutup sebidang tanah, lalu berpikir untuk mengatakan 'ini milikku,' dan mendapati orang-orang cukup sederhana untuk mempercayainya, adalah pendiri masyarakat sipil yang sebenarnya." Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa revolusi yang menyedihkan memperkenalkan metalurgi dan pertanian; gandum adalah simbol kemalangan kita. Eropa adalah benua yang paling tidak bahagia karena mempunyai biji-bijian paling banyak dan paling banyak zat besi. Untuk menghilangkan kejahatan, kita hanya perlu meninggalkan peradaban, karena manusia pada dasarnya baik, dan

manusia biadab, *setelah makan*, merasa damai dengan seluruh alam dan sahabat semua sesama makhluk (huruf miring saya).

Rousseau mengirimkan esai ini kepada Voltaire, yang menjawab (1755): “Saya telah menerima buku baru Anda yang menentang umat manusia, dan terima kasih untuk itu. Belum pernah kepintaran seperti itu digunakan dalam rancangan yang membuat kita semua menjadi bodoh. Saat membaca buku, seseorang ingin sekali berjalan dengan empat kaki. Namun karena saya telah kehilangan kebiasaan itu selama lebih dari enam puluh tahun, saya merasa tidak mungkin untuk melanjutkannya. Aku juga tidak bisa mulai mencari orang-orang liar di Kanada, karena penyakit yang menimpaku membuat aku memerlukan seorang ahli bedah Eropa; karena perang sedang terjadi di wilayah tersebut; dan karena contoh tindakan kita telah membuat orang-orang biadab hampir sama buruknya dengan kita.”

Tidak mengherankan jika Rousseau dan Voltaire akhirnya bertengkar; yang menakjubkan adalah mereka tidak bertengkar lebih awal.

Pada tahun 1754, setelah menjadi terkenal, ia dikenang oleh kampung halamannya, dan diundang untuk mengunjunginya. Ia menerimanya, namun karena hanya kaum Calvinis yang bisa menjadi warga negara Jenewa, ia pun kembali memeluk agama aslinya. Dia telah mengadopsi praktik berbicara tentang dirinya sebagai a Jenewa puritan dan republikan, dan setelah bertobat, dia berpikir untuk tinggal di Jenewa. Dia mendedikasikan *Discourse on Inequality* -nya kepada para Bapak Kota, namun mereka tidak senang; mereka tidak ingin dianggap setara dengan warga negara biasa. Penentangan mereka bukanlah satu-satunya kelemahan hidup di Jenewa; ada hal lain yang lebih serius lagi, yaitu Voltaire yang pergi untuk tinggal di sana. Voltaire adalah seorang penulis drama dan penggemar teater, tetapi Jenewa, atas dasar paham Puritan, melarang semua pertunjukan dramatis. Ketika Voltaire mencoba untuk menghapus larangan tersebut, Rousseau memasukkan daftar tersebut ke pihak Puritan. Orang-orang biadab tidak pernah memerankan sandiwara; Plato tidak menyетуinya; Gereja Katolik menolak untuk menikah atau menguburkan aktor; Bossuet menyebut drama itu sebagai “sekolah nafsu”. Kesempatan untuk menyerang Voltaire terlalu bagus untuk dilewatkan, dan Rousseau menjadikan dirinya juara dalam kebajikan asketis.

Ini bukanlah perselisihan publik pertama antara kedua tokoh terkemuka ini. Yang pertama disebabkan oleh gempa bumi Lisbon (1755), yang mana Voltaire menulis sebuah puisi yang meragukan pemerintahan Tuhan di dunia. Rousseau sangat marah. Dia berkomentar: "Voltaire, yang kelihatannya selalu percaya pada Tuhan, tidak pernah benar-benar percaya pada siapa pun kecuali iblis, karena Tuhan yang dia pura-pura adalah Makhluk jahat yang menurutnya senang melakukan kejahatan. Absurditas dari doktrin ini terutama menjijikkan bagi seseorang yang dimahkotai dengan segala macam kebaikan, dan yang dari tengah kebahagiaannya mencoba membuat sesamanya merasa putus asa, dengan gambaran yang kejam dan mengerikan dari bencana-bencana serius yang diakibatkannya. dia sendiri bebas."

Rousseau, pada bagiannya, tidak melihat adanya kesempatan untuk membuat keributan mengenai gempa tersebut. Untung saja sejumlah orang terbunuh sesekali. Selain itu, masyarakat Lisbon menderita karena mereka tinggal di rumah setinggi tujuh lantai; jika mereka tersebar di hutan, seperti yang seharusnya dilakukan manusia, mereka akan lolos tanpa terluka.

Pertanyaan tentang teologi gempa bumi dan moralitas drama panggung menyebabkan permusuhan sengit antara Voltaire dan Rousseau, yang mana semua filosofi *berpihak*. Voltaire memperlakukan Rousseau sebagai orang gila yang nakal; Rousseau menyebut Voltaire sebagai "terompet, ketidaksopanan, kejeniusan yang baik, dan jiwa yang rendah". Namun sentimen yang baik harus diungkapkan, dan Rousseau menulis surat kepada Voltaire (1760): "Sebenarnya aku membencimu, karena kamu menginginkannya; tapi aku membencimu seperti pria yang masih lebih layak untuk mencintaimu, jika kamu menghendakinya. Dari semua perasaan yang sepenuh hati saya terhadap Anda, yang ada hanyalah kekaguman yang tidak dapat kami tolak atas kejeniusan Anda, dan kecintaan Anda pada tulisan-tulisan Anda. Jika tidak ada sesuatu pun dalam dirimu yang dapat kuhormati selain bakatmu, itu bukan kesalahanku."

Sekarang kita sampai pada periode paling bermanfaat dalam kehidupan Rousseau. Novelnya *La nouvelle Héloïse* muncul pada tahun 1760; *Emile* dan *The Social Contract* keduanya pada tahun 1762. *Emile*, yang merupakan risalah tentang pendidikan menurut

prinsip-prinsip “alami”, mungkin dianggap tidak berbahaya oleh pihak berwenang jika tidak memuat “Pengakuan Iman Seorang Vikaris Savoyard,” yang mengatur mengemukakan prinsip-prinsip agama alamiah seperti yang dipahami Rousseau, dan mengganggu ortodoksi Katolik dan Protestan. *Kontrak Sosial* bahkan lebih berbahaya karena mendukung demokrasi dan mengabaikan hak ilahi para raja. Kedua buku tersebut, meskipun meningkatkan ketenarannya secara signifikan, mendatangkan badai kecaman resmi kepadanya. Dia diwajibkan terbang dari Perancis; Jenewa tidak akan memiliki satupun dari dia * ; Bern menolak suakanya. Akhirnya Frederick Agung merasa kasihan padanya, dan mengizinkannya tinggal di Motiers, dekat Neuchatel, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan raja filsuf. Di sana dia tinggal selama tiga tahun; namun pada akhir masa itu (1765) penduduk desa Motiers, dipimpin oleh pendeta, menuduhnya meracuni, dan mencoba membunuhnya. Dia melarikan diri ke Inggris, di mana Hume, pada tahun 1762, menawarkan jasanya.

Di Inggris, pada awalnya, semuanya berjalan baik. Dia meraih kesuksesan sosial yang besar, dan George III memberinya uang pensiun. Dia bertemu Burke hampir setiap hari, namun persahabatan mereka segera mendingin sampai pada titik di mana Burke berkata: “Dia tidak mempunyai prinsip, baik untuk mempengaruhi hatinya, atau membimbing pemahamannya, melainkan kesombongan.” Hume paling setia, mengatakan bahwa dia sangat mencintainya, dan bisa tinggal bersamanya sepanjang hidupnya dalam persahabatan dan rasa saling menghormati. Namun pada saat ini Rousseau, bukannya secara tidak wajar, telah menderita mania penganiayaan yang akhirnya membuatnya gila, dan dia mencurigai Hume sebagai agen yang merencanakan pembunuhan terhadap hidupnya. Suatu saat dia akan menyadari betapa absurdnya kecurigaan tersebut, dan akan memeluk Hume sambil berseru, “Tidak, tidak, Hume bukan pengkhianat,” dan Hume (pastinya sangat malu) menjawab, “*Quoi, mon cher Monsieur!*” Namun pada akhirnya khayalannya menang dan dia melarikan diri. Tahun-tahun terakhirnya dihabiskan di Paris dalam kemiskinan yang parah, dan ketika dia meninggal, diduga bunuh diri.

Setelah pelanggaran tersebut, Hume berkata: “Dia hanya merasakan sepanjang hidupnya, dan dalam hal ini kepekaannya

meningkat ke tingkat yang melampaui apa yang pernah saya lihat contohnya; tapi itu masih memberinya perasaan sakit yang lebih akut daripada kesenangan. Dia seperti seorang pria yang tidak hanya dilucuti pakaiannya, tapi juga kulitnya, dan dalam situasi ini harus melawan unsur-unsur kasar dan riuh.”

Ini adalah ringkasan paling baik dari karakternya yang sampai tingkat tertentu sesuai dengan kebenaran.

Ada banyak hal dalam karya Rousseau yang, betapapun pentingnya dalam hal lain, tidak menyangkut sejarah pemikiran filosofis. Hanya ada dua bagian pemikirannya yang akan saya bahas secara mendetail; ini adalah, pertama, teologinya, dan kedua, teori politiknya.

Di bidang teologi ia membuat suatu inovasi yang kini telah diterima oleh sebagian besar teolog Protestan. Sebelum dia, setiap filsuf mulai dari Plato dan seterusnya, jika dia percaya pada Tuhan, mengajukan argumen intelektual yang mendukung keyakinannya. * Argumen-argumen tersebut mungkin, bagi kita, tidak tampak meyakinkan, dan kita mungkin merasa bahwa argumen-argumen tersebut tidak tampak meyakinkan bagi siapa pun yang belum merasa yakin akan kebenaran kesimpulannya. Namun para filsuf yang mengemukakan argumen-argumen tersebut tentu saja percaya bahwa argumen-argumen tersebut valid secara logis, dan argumen-argumen seperti itu akan memberikan kepastian akan keberadaan Tuhan pada setiap orang yang tidak berprasangka dan memiliki kapasitas filosofis yang memadai. Penganut Protestan modern yang mendesak kita untuk percaya kepada Tuhan, sebagian besarnya, meremehkan “bukti-bukti” lama dan mendasarkan iman mereka pada beberapa aspek sifat manusia—emosi kekaguman atau misteri, perasaan benar dan salah, perasaan akan aspirasi. , dan seterusnya. Cara membela keyakinan agama ini ditemukan oleh Rousseau. Hal ini telah menjadi begitu familiar sehingga orisinalitasnya mungkin tidak mudah diapresiasi oleh pembaca modern, kecuali dia mau bersusah payah membandingkan Rousseau dengan (katakanlah) Descartes atau Leibniz.

“Ah, Nyonya!” Rousseau menulis kepada seorang wanita bangsawan, “kadang-kadang dalam privasi ruang kerja saya, dengan tangan saya ditekan erat-erat mataku atau di kegelapan malam, aku berpendapat Tuhan itu tidak ada. Namun lihatlah ke arah sana:

terbitnya matahari, saat ia menyebarkan kabut yang menutupi bumi, dan menyingkapkan pemandangan alam berkilauan yang menakjubkan, pada saat yang sama membuyarkan seluruh awan dari jiwaku. Aku menemukan imanku lagi, dan Tuhanku, dan keyakinanku kepada-Nya. Aku mengagumi dan memuja-Nya, dan aku bersujud di hadapan-Nya.”

Pada kesempatan lain dia berkata: “Saya percaya kepada Tuhan sama kuatnya dengan saya mempercayai kebenaran lainnya, karena percaya dan tidak percaya adalah hal terakhir di dunia yang bergantung pada saya.” Bentuk argumen seperti ini mempunyai kelemahan karena bersifat pribadi; fakta bahwa Rousseau mau tidak mau memercayai sesuatu tidak memberikan dasar bagi orang lain untuk memercayai hal yang sama.

Dia sangat tegas dalam teismanya. Pada suatu kesempatan dia mengancam akan meninggalkan pesta makan malam karena Santo Lambert (salah seorang tamu) menyatakan keraguannya akan keberadaan Tuhan. “*Moi, Monsieur,*” seru Rousseau dengan marah, “*je crois en Dieu!*” Robespierre, dalam segala hal adalah muridnya yang setia, juga mengikutinya dalam hal ini. “Fête de l’Etre Supreme” akan mendapat persetujuan sepenuh hati dari Rousseau.

“Pengakuan Iman Seorang Vikaris Savoyard,” yang merupakan selingan dari buku keempat Emile, adalah pernyataan paling eksplisit dan formal dari kredo Rousseau. Meskipun hal ini diakui sebagai apa yang diumumkan oleh suara alam kepada seorang pendeta yang berbudi luhur, yang menderita aib karena kesalahan yang sepenuhnya “alami” dalam merayu seorang wanita yang belum menikah * pembaca akan terkejut bahwa suara alam, ketika ia mulai berbicara, sedang mengutarakan sejumlah argumen yang berasal dari Aristoteles, Santo Agustinus, Descartes, dan seterusnya. Memang benar bahwa presisi dan bentuk logisnya dirampas; hal ini seharusnya menjadi alasan bagi mereka, dan memungkinkan Vikaris yang terhormat itu mengatakan bahwa dia tidak peduli apa pun terhadap kebijaksanaan para filsuf.

Bagian selanjutnya dari “Pengakuan Iman” kurang mengingatkan kita pada para pemikir sebelumnya dibandingkan bagian sebelumnya. Setelah meyakinkan dirinya sendiri bahwa Tuhan itu ada, Vikaris melanjutkan dengan mempertimbangkan aturan perilaku. “Saya tidak menyimpulkan aturan-aturan ini,” katanya,

“dari prinsip-prinsip filosofi yang tinggi, tetapi saya menemukannya di lubuk hati saya yang terdalam, ditulis oleh Alam dalam karakter yang tak terhapuskan.” Dari sini ia mengembangkan pandangan bahwa hati nurani adalah pedoman yang sempurna dalam segala keadaan tindakan yang benar. “Syukurlah kepada Surga,” ia menyimpulkan bagian argumennya ini, “dengan demikian kita terbebas dari semua alat filsafat yang menakutkan ini; kita bisa menjadi manusia tanpa harus terpelajar; tanpa menyia-nyiakan hidup kita untuk mempelajari moral, kita memiliki panduan yang lebih terjamin dalam labirin opini manusia yang luas ini dengan biaya yang lebih murah.” Perasaan alami kita, menurutnya, menuntun kita untuk melayani kepentingan bersama, sementara nalar kita mendorong keegoisan. Oleh karena itu, kita hanya perlu mengikuti perasaan dan bukan alasan untuk menjadi berbudi luhur.

Agama kodrati, sebagaimana Vikaris menyebut doktrinnya, tidak memerlukan wahyu; jika manusia mendengarkan apa yang Tuhan katakan dalam hati, hanya akan ada satu agama di dunia. Jika Tuhan telah menyatakan diri-Nya secara khusus kepada orang-orang tertentu, hal ini hanya dapat diketahui melalui kesaksian manusia, dan hal ini dapat salah. Agama kodrati memiliki keuntungan karena diungkapkan langsung kepada setiap individu.

Ada bagian yang menarik tentang neraka. Vikaris tidak mengetahui apakah orang jahat akan mengalami siksaan kekal, dan berkata, dengan agak angkuh, bahwa nasib orang jahat tidak terlalu menarik baginya; namun secara keseluruhan ia cenderung berpandangan bahwa penderitaan di neraka tidak kekal. Apa pun yang terjadi, beliau yakin bahwa keselamatan tidak hanya terbatas pada anggota Gereja mana pun.

Agaknya penolakan terhadap wahyu dan nerakalah yang sangat mengejutkan pemerintah Perancis dan Dewan Jenewa.

Penolakan nalar demi kepentingan hati, menurut saya, bukanlah sebuah kemajuan. Faktanya, tidak ada seorang pun yang memikirkan alat ini selama akal sehatnya berpihak pada keyakinan agama. Dalam lingkungan Rousseau, akal budi, sebagaimana diwakili oleh Voltaire, bertentangan dengan agama, oleh karena itu menjauhi akal budi! Terlebih lagi alasan yang sulit dipahami dan sulit; orang biadab, bahkan ketika dia sudah makan, tidak dapat memahami argumen ontologis, namun orang biadab adalah gudang dari semua

kebijaksanaan yang diperlukan. Orang biadab Rousseau—yang bukan orang biadab yang dikenal para antropolog—adalah suami yang baik dan ayah yang baik; dia tidak memiliki keserakahan, dan memiliki agama yang bersifat kebaikan alami. Beliau adalah orang yang mudah bergaul, namun jika beliau dapat mengikuti alasan-alasan Pendeta yang baik dalam memercayai Tuhan, beliau pasti mempunyai lebih banyak filosofi daripada yang diharapkan oleh kenaiifan polosnya.

Terlepas dari karakter fiktif “manusia alami” Rousseau, ada dua keberatan terhadap praktik mendasarkan keyakinan pada tujuan. fakta atas emosi hati. Yang pertama adalah tidak ada alasan apa pun untuk menganggap keyakinan seperti itu benar; yang kedua adalah bahwa keyakinan yang dihasilkan akan bersifat pribadi, karena hati mengatakan hal yang berbeda kepada orang yang berbeda. Beberapa orang biadab diyakinkan oleh “cahaya alami” bahwa memakan orang adalah tugas mereka, dan bahkan orang biadab Voltaire, yang dipimpin oleh suara nalar yang berpendapat bahwa seseorang hanya boleh memakan orang Jesuit, tidak sepenuhnya memuaskan. Bagi umat Buddha, cahaya alam tidak menyingkapkan keberadaan Tuhan, namun menyatakan bahwa memakan daging hewan adalah tindakan yang salah. Tetapi bahkan jika hati mengatakan hal yang sama kepada semua orang, hal itu tidak dapat memberikan bukti keberadaan apa pun di luar emosi kita. Betapapun besarnya keinginanmu, atau seluruh umat manusia, menginginkan sesuatu, betapapun pentingnya hal itu bagi kebahagiaan manusia, tidak ada dasar untuk menganggap sesuatu itu ada. Tidak ada hukum alam yang menjamin bahwa umat manusia akan bahagia. Setiap orang dapat melihat bahwa hal ini memang benar dalam kehidupan kita di bumi ini, namun anehnya penderitaan kita dalam kehidupan ini dijadikan argumen untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat. Kita tidak boleh menggunakan argumen seperti itu dalam hubungan lain apa pun. Jika Anda membeli sepuluh lusin telur dari seorang pria, dan selusin telur pertama semuanya busuk, Anda tidak akan menyimpulkan bahwa sembilan lusin telur sisanya pasti memiliki kualitas yang luar biasa; namun alasan seperti itulah yang didorong oleh “hati” sebagai penghiburan atas penderitaan kita di bawah ini.

Bagi saya, saya lebih menyukai argumen ontologis, argumen kosmologis, dan argumen lama lainnya, dibandingkan ketidaklogisan

sentimental yang muncul dari Rousseau. Argumen lama setidaknya jujur: jika valid, argumen tersebut membuktikan pendapatnya; jika tidak valid, kritik mana pun dapat membuktikannya. Namun teologi baru tentang hati meniadakan argumen; ia tidak dapat dibantah, karena ia tidak mengaku dapat membuktikan maksud-maksudnya. Pada dasarnya, satu-satunya alasan yang ditawarkan untuk penerimaannya adalah karena hal itu memungkinkan kita menikmati mimpi-mimpi indah. Ini adalah alasan yang tidak layak, dan jika saya harus memilih antara Thomas Aquinas dan Rousseau, saya tanpa ragu harus memilih Santo.

Teori politik Rousseau dituangkan dalam *Kontrak Sosialnya* yang diterbitkan pada tahun 1762. Buku ini sangat berbeda karakternya dari kebanyakan tulisannya; ia mengandung sedikit sentimentalitas dan banyak alasan intelektual yang erat. Doktrin-doktrinnya, meskipun hanya sekedar basa-basi terhadap demokrasi, cenderung membenarkan negara totaliter. Namun gabungan Jenewa dan zaman kuno membuatnya lebih memilih Negara Kota daripada kerajaan besar seperti yang terjadi di Perancis dan Inggris. Pada halaman judul ia menyebut dirinya “warga Jenewa,” dan dalam kalimat pengantarnya ia mengatakan: “Karena saya dilahirkan sebagai warga negara bebas, dan anggota Negara Berdaulat, saya merasakan bahwa, betapapun lemahnya pengaruh negara-negara tersebut, suara saya mungkin berkaitan dengan urusan publik, hak untuk memilihnya menjadikan saya tugas untuk mempelajarinya.” Ada banyak referensi pujian tentang Sparta, seperti yang muncul dalam Kehidupan Lycurgus karya Plutarch. Ia mengatakan bahwa demokrasi adalah yang terbaik di negara-negara kecil, aristokrasi di negara-negara menengah, dan monarki di negara-negara besar. Namun perlu dipahami bahwa, menurut pendapatnya, negara-negara kecil lebih disukai, sebagian karena negara-negara tersebut menjadikan demokrasi lebih praktis. Ketika ia berbicara tentang demokrasi, yang ia maksudkan adalah, seperti yang dimaksudkan oleh orang Yunani, partisipasi langsung dari setiap warga negara; pemerintahan perwakilan yang ia sebut sebagai “aristokrasi elektif”. Karena hal yang pertama tidak mungkin dilakukan di negara bagian yang besar, pujiannya terhadap demokrasi selalu berarti pujian terhadap negara kota. Kecintaan terhadap Negara Kota ini, menurut

pendapat saya, tidak cukup ditekankan dalam sebagian besar penjelasan filsafat politik Rousseau.

Meskipun buku ini secara keseluruhan kurang retorik dibandingkan kebanyakan tulisan Rousseau, bab pertama dibuka dengan retorika yang sangat kuat: “Manusia dilahirkan bebas, dan di mana pun ia berada dalam rantai. Ada orang yang menganggap dirinya tuan bagi orang lain, namun tetap menjadi budak dibandingkan orang lain.” Kebebasan adalah tujuan nominal pemikiran Rousseau, namun pada kenyataannya kesetaraanlah yang ia hargai, dan ia berupaya untuk mencapainya bahkan dengan mengorbankan kebebasan.

Konsepsinya tentang Kontrak Sosial, pada mulanya, serupa dengan konsep Locke, namun segera menunjukkan dirinya lebih mirip dengan konsep Hobbes. Dalam perkembangan dari keadaan alamiah, ada saatnya individu tidak dapat lagi mempertahankan dirinya dalam kemandirian primitif; kemudian menjadi perlu untuk mempertahankan diri agar mereka bersatu untuk membentuk suatu masyarakat. Tapi bagaimana saya bisa menjanjikan kebebasan saya tanpa merugikan kepentingan saya? “Masalahnya adalah menemukan suatu bentuk perkumpulan yang akan mempertahankan dan melindungi dengan segenap kekuatan bersama pribadi dan harta benda dari masing-masing anggota, dan di mana masing-masing, meskipun bersatu dengan semua orang, masih dapat menuruti dirinya sendiri, dan tetap sebebas-bebasnya. sebelum. Ini adalah masalah mendasar yang solusinya diberikan oleh Kontrak Sosial.”

Kontrak tersebut terdiri dari “pengasingan total setiap rekanan, beserta seluruh haknya, terhadap seluruh komunitas; karena, pertama-tama, ketika masing-masing memberikan dirinya secara mutlak, kondisinya sama untuk semua; dan karena itu, tidak seorang pun tertarik menjadikannya beban bagi orang lain.” Keterasingan harus dilakukan tanpa syarat: “Jika individu-individu mempunyai hak-hak tertentu, karena tidak ada atasan bersama yang memutuskan antara mereka dan masyarakat, maka masing-masing, sebagai hakimnya sendiri, akan meminta agar semua orang melakukan hal yang sama; keadaan alamiah akan terus berlanjut, dan asosiasi tersebut akan menjadi tidak berfungsi atau bersifat tirani.”

Hal ini berarti pencabutan kebebasan sepenuhnya dan penolakan total terhadap doktrin hak asasi manusia. Memang benar bahwa, pada bab berikutnya, teori ini agak diperlunak. Di sana dikatakan bahwa meskipun kontrak sosial memberikan kekuasaan mutlak kepada badan politik atas seluruh anggotanya, namun manusia mempunyai hak kodrati sebagai laki-laki. "Penguasa tidak dapat memaksakan kepada rakyatnya belenggu apa pun yang tidak berguna bagi masyarakat, dan bahkan tidak ingin melakukan hal tersebut." Namun kedaulatan adalah hakim tunggal atas apa yang berguna atau tidak berguna bagi masyarakat. Jelas bahwa hanya hambatan yang sangat lemah yang bisa melawan tirani kolektif.

Patut dicermati bahwa "yang berdaulat", dalam Rousseau, berarti bukan raja atau pemerintah, namun komunitas dalam kapasitas kolektif dan legislatifnya.

Kontrak Sosial dapat dinyatakan dengan kata-kata berikut: "Masing-masing dari kita menempatkan pribadinya dan seluruh kekuasaannya secara bersama-sama di bawah arahan tertinggi dari kehendak umum, dan, dalam kapasitas kita sebagai korporasi, kita menerima setiap anggota sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. utuh." Tindakan asosiasi ini menciptakan suatu badan moral dan kolektif, yang disebut "Negara" jika bersifat pasif, "Yang Berdaulat" jika aktif, dan "Kekuasaan" dalam hubungannya dengan badan-badan lain yang sejenis.

Konsepsi "kehendak umum", yang muncul dalam kata-kata Kontrak di atas, memainkan peranan yang sangat penting dalam sistem Rousseau. Saya akan membahas lebih banyak lagi mengenai hal ini dalam waktu dekat.

Dikatakan bahwa kebutuhan Yang Berdaulat tidak memberikan jaminan kepada rakyatnya, karena, karena ia terbentuk dari individu-individu yang menyusunnya, maka ia tidak mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan mereka. "Yang Berdaulat, hanya karena apa adanya, selalu menjadi apa yang seharusnya." Doktrin ini menyesatkan pembaca yang tidak memperhatikan penggunaan istilah-istilah Rousseau yang agak aneh. Yang Berdaulat bukanlah pemerintah, yang diakui mungkin bersifat tirani; Yang Berdaulat kurang lebih merupakan suatu entitas metafisik, yang tidak sepenuhnya terwujud dalam organ-organ Negara yang terlihat. Kesempurnaannya, oleh karena itu, meskipun

diakui, hal tersebut tidak mempunyai konsekuensi praktis seperti yang diharapkan.

Kehendak Penguasa, yang selalu benar, adalah “kehendak umum”. Setiap warga negara, *sebagai* warga negara, mempunyai kemauan yang sama, namun sebagai individu, ia juga bisa mempunyai kemauan khusus yang berlawanan dengan kemauan umum. Kontrak Sosial menyatakan bahwa siapa pun yang menolak untuk mematuhi kehendak umum akan dipaksa untuk melakukannya. “Ini berarti dia akan dipaksa untuk bebas.”

Konsepsi “dipaksa untuk bebas” ini sangat metafisik. Kehendak umum pada masa Galileo tentu saja anti-Copernicus; apakah Galileo “dipaksa untuk bebas” ketika Inkuisisi memaksanya untuk menarik kembali? Apakah seorang pelaku kejahatan “dipaksa untuk bebas” ketika dia dimasukkan ke dalam penjara? Pikirkan Corsair Byron:

Di tengah keceriaan air laut biru yang dalam,
Pikiran kita tak terbatas dan hati kita bebas.

Akankah pria ini lebih “bebas” di penjara bawah tanah? Hal yang aneh adalah bahwa bajak laut mulia Byron adalah akibat langsung dari Rousseau, namun, dalam paragraf di atas, Rousseau melupakan romantismenya dan berbicara seperti seorang polisi yang canggih. Hegel, yang berhutang banyak pada Rousseau, mengadopsi penyalahgunaan kata “kebebasan,” dan mendefinisikannya sebagai hak untuk mematuhi polisi, atau sesuatu yang tidak jauh berbeda.

Rousseau tidak begitu menghormati kepemilikan pribadi seperti yang menjadi ciri Locke dan murid-muridnya. “Negara, dalam kaitannya dengan anggotanya, adalah tuan atas seluruh harta benda mereka.” Ia juga tidak percaya pada pembagian kekuasaan seperti yang diajarkan Locke dan Montesquieu. Namun dalam hal ini, seperti juga dalam beberapa hal lainnya, pembahasan rinci yang dilakukannya kemudian tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip umum sebelumnya. Dalam Buku III, Bab I, ia mengatakan bahwa peran Penguasa terbatas pada pembuatan undang-undang, dan bahwa eksekutif, atau pemerintah, adalah badan perantara yang dibentuk antara rakyat dan Penguasa untuk menjamin korespondensi timbal balik mereka. Ia selanjutnya mengatakan, “Jika Penguasa ingin memerintah, atau hakim ingin memberikan undang-undang, atau jika rakyatnya tidak mau taat, maka keteraturan akan

digantikan dengan kekacauan, dan . . . negara jatuh ke dalam despotisme atau anarki.” Dalam kalimat ini, meskipun terdapat perbedaan kosa kata, dia sepertinya setuju dengan Montesquieu.

Sekarang saya sampai pada doktrin kehendak umum, yang keduanya penting dan tidak jelas. Kehendak umum tidak identik dengan keinginan mayoritas, atau bahkan dengan keinginan seluruh warga negara. Tampaknya hal ini dipahami sebagai kehendak yang dimiliki oleh badan politik itu sendiri. Jika kita mengambil pandangan Hobbes, bahwa masyarakat sipil adalah suatu pribadi, maka kita harus berasumsi bahwa masyarakat tersebut mempunyai ciri-ciri kepribadian, termasuk kemauan. Tapi kemudian kita dihadapkan pada kesulitan untuk memutuskan apa saja manifestasi nyata dari keinginan ini, dan di sini Rousseau meninggalkan kita dalam kegelapan. Kita diberitahu bahwa kehendak umum selalu benar dan selalu menguntungkan masyarakat; Namun hal ini tidak berarti bahwa pertimbangan masyarakat juga sama benarnya, karena sering kali terdapat perbedaan besar antara keinginan semua orang dan keinginan umum. Lalu, bagaimana kita mengetahui kehendak umum? Di bab yang sama, ada semacam jawabannya:

“Jika, ketika masyarakat, dengan informasi yang memadai, mengadakan musyawarah, warga tidak berkomunikasi satu sama lain, maka jumlah besar perbedaan kecil akan selalu memberikan kemauan umum, dan keputusan akan selalu baik.”

Konsepsi dalam pikiran Rousseau nampaknya begini: opini politik setiap orang diatur oleh kepentingan pribadi, namun kepentingan pribadi terdiri dari dua bagian, yang satu khusus bagi individu, sedangkan yang lain bersifat umum bagi semua anggota masyarakat. masyarakat. Jika warga negara tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tawar-menawar satu sama lain, kepentingan individu mereka, karena berbeda, akan hilang, dan akan ada hasil yang mewakili kepentingan bersama mereka; resultan ini adalah kehendak umum. Mungkin konsepsi Rousseau dapat diilustrasikan oleh gravitasi bumi. Setiap partikel di bumi menarik setiap partikel lain di alam semesta menuju dirinya sendiri; udara di atas kita menarik kita ke atas sedangkan tanah di bawah kita menarik kita ke bawah. Namun semua daya tarik yang “egois” ini saling meniadakan sejauh keduanya berbeda, dan yang tersisa hanyalah daya tarik yang dihasilkan terhadap pusat bumi. Hal ini

mungkin secara khayalan dipahami sebagai tindakan bumi yang dianggap sebagai sebuah komunitas, dan sebagai ekspresi dari kehendak umumnya.

Mengatakan bahwa kehendak umum selalu benar hanya berarti bahwa, karena kehendak umum mewakili kepentingan bersama di antara berbagai warga negara, maka kehendak umum harus mewakili kepuasan kolektif sebesar-besarnya atas kepentingan pribadi komunitas. Penafsiran Rousseau ini maknanya tampaknya lebih sesuai dengan kata-katanya daripada kata-kata lain yang dapat saya pikirkan.*

Dalam pandangan Rousseau, apa yang menghalangi ekspresi kehendak umum dalam praktiknya adalah adanya asosiasi subordinat di dalam Negara. Masing-masing kelompok ini mempunyai kehendak umum masing-masing, yang mungkin bertentangan dengan keinginan masyarakat secara keseluruhan. "Dapat dikatakan bahwa jumlah suara tidak lagi sebanyak jumlah laki-laki, tetapi hanya sebanyak jumlah asosiasi." Hal ini membawa konsekuensi penting: "Oleh karena itu, jika kita ingin keinginan umum dapat mengekspresikan diri, maka penting bahwa tidak ada masyarakat yang memihak di dalam Negara, dan bahwa setiap warga negara hanya boleh memikirkan pemikirannya sendiri: yang mana hal ini memang benar adanya. sistem agung dan unik yang dibangun oleh Lycurgus yang agung." Dalam catatan kaki, Rousseau mendukung pendapatnya dengan otoritas Machiavelli.

Pertimbangkan apa yang akan dilibatkan oleh sistem seperti itu dalam praktiknya. Negara harus melarang gereja (kecuali Gereja Negara), partai politik, serikat pekerja, dan semua organisasi lain yang mempunyai kepentingan ekonomi serupa. Dampaknya tentu saja adalah Negara Korporat atau Negara Totaliter, yang mana setiap warga negara tidak berdaya. Rousseau tampaknya menyadari bahwa mungkin sulit untuk melarang semua perkumpulan, dan menambahkan, sebagai tambahan, bahwa, jika *harus* ada perkumpulan subordinat, maka semakin banyak perkumpulan tersebut semakin baik, sehingga mereka dapat saling menetralkan.

Ketika, di bagian akhir bukunya, ia membahas tentang pemerintahan, ia menyadari bahwa eksekutif pasti merupakan sebuah asosiasi yang mempunyai kepentingan dan kemauan umum sendiri, yang dapat dengan mudah bertentangan dengan

kepentingan masyarakat. Ia mengatakan bahwa walaupun pemerintahan di suatu negara besar harus lebih kuat dibandingkan pemerintahan di negara kecil, terdapat juga kebutuhan yang lebih besar untuk mengendalikan pemerintah melalui kekuasaan Yang Berdaulat. Seorang anggota pemerintahan mempunyai tiga keinginan: keinginan pribadinya, keinginan pemerintah, dan keinginan umum. Ketiganya seharusnya membentuk *crescendo*, namun biasanya sebenarnya membentuk *diminuendo*. Sekali lagi: "Segala sesuatu bersekongkol untuk merampas rasa keadilan dan akal sehat dari seseorang yang berkuasa atas orang lain."

Oleh karena itu, meskipun kehendak umum bersifat infalibilitas, yang "selalu konstan, tidak dapat diubah, dan murni", semua permasalahan lama dalam menghindari tirani masih tetap ada. Apa yang Rousseau katakan mengenai masalah-masalah ini adalah pengulangan Montesquieu secara diam-diam, atau penekanan pada supremasi badan legislatif, yang, jika demokratis, identik dengan apa yang ia sebut sebagai Yang Berdaulat. Prinsip-prinsip umum yang luas yang ia gunakan untuk memulai, dan yang ia kemukakan seolah-olah prinsip-prinsip tersebut memecahkan masalah-masalah politik, hilang ketika ia merendahkan diri pada pertimbangan-pertimbangan terperinci, yang tidak menghasilkan apa-apa dalam penyelesaiannya.

Kecaman terhadap buku ini oleh kaum reaksioner masa kini membuat pembaca modern mengira bahwa di dalamnya terdapat doktrin revolusioner yang jauh lebih luas daripada yang sebenarnya dikandungnya. Kita dapat menggambarkan hal ini dengan apa yang dikatakan tentang demokrasi. Ketika Rousseau menggunakan kata ini, yang ia maksudkan, sebagaimana telah kita lihat, adalah demokrasi langsung dari Negara Kota kuno. Hal itu, kata dia, tidak akan pernah bisa terwujud sepenuhnya, karena masyarakat tidak bisa selalu berkumpul dan selalu disibukkan dengan urusan publik. "Jika ada umat dewa, pemerintahan mereka akan demokratis. Begitu sempurna suatu pemerintahan bukan untuk laki-laki."

Apa yang kita sebut demokrasi disebutnya aristokrasi elektif; Hal ini, katanya, adalah yang terbaik dari semua pemerintahan, namun tidak cocok untuk semua negara. Iklimnya tidak boleh terlalu panas atau terlalu dingin; hasil yang dihasilkan tidak boleh melebihi kebutuhan, karena jika hal itu terjadi, kejahatan kemewahan tidak bisa dihindari, dan lebih baik kejahatan ini dibatasi pada raja dan

istananya daripada menyebar ke seluruh masyarakat. Karena keterbatasan-keterbatasan ini, masih banyak ruang yang tersisa untuk pemerintahan yang lalim. Meskipun demikian, dukungannya terhadap demokrasi, terlepas dari keterbatasannya, tidak diragukan lagi merupakan salah satu hal yang membuat pemerintah Prancis sangat memusuhi buku tersebut; yang lainnya, mungkin, adalah penolakan terhadap hak ilahi raja, yang tersirat dalam doktrin Kontrak Sosial sebagai asal mula pemerintahan.

Kontrak Sosial menjadi Alkitab bagi sebagian besar pemimpin Revolusi Prancis, namun tidak diragukan lagi, seperti halnya Alkitab, kontrak ini tidak dibaca dengan cermat dan masih kurang dipahami oleh banyak pengikutnya. Hal ini memperkenalkan kembali kebiasaan abstraksi metafisik di kalangan teoritikus demokrasi, dan dengan doktrinnya tentang kehendak umum hal ini memungkinkan adanya identifikasi mistik antara seorang pemimpin dengan rakyatnya, yang tidak memerlukan konfirmasi oleh aparat biasa seperti kotak suara. . Sebagian besar filosofinya dapat diambil alih oleh Hegel * dalam pembelaannya terhadap otokrasi Prusia. Buah pertama dalam praktiknya adalah pemerintahan Robespierre; kediktatoran Rusia dan Jerman (khususnya Jerman) sebagian merupakan akibat dari ajaran Rousseau. Kemenangan apa lagi yang bisa ditawarkan masa depan kepada hantunya, saya tidak berani memprediksinya.

* Dewan Jenewa memerintahkan kedua buku tersebut dibakar, dan memberikan instruksi bahwa Rousseau harus ditangkap jika dia datang ke Jenewa. Pemerintah Prancis telah memerintahkan penangkapannya; Sorbonne dan Parlemen Paris mengutuk *Emile*.

* Kita harus kecuali Pascal. "Hati mempunyai alasannya sendiri, yang mana akal tidak tahu apa-apa" merupakan gaya Rousseau.

* "*Un pretre en bonne regle ne doit faire des enfants qu'aux femmes mariées,*" dia di tempat lain melaporkan perkataan seorang pendeta Savoyard.

* Misalnya, "Seringkali ada banyak perbedaan antara keinginan semua orang dan keinginan umum; yang terakhir hanya mempertimbangkan kepentingan bersama; yang pertama

mengutamakan kepentingan pribadi, dan hanya merupakan kumpulan dari keinginan tertentu; tetapi hilangkan dari keinginan-keinginan yang sama ini, semakin banyak dan semakin sedikit hal-hal yang saling menghancurkan, maka keinginan bersama akan tetap menjadi gabungan dari perbedaan-perbedaan.”

* Hegel memilih untuk pujian khusus perbedaan antara kehendak umum dan kehendak semua orang. Dia mengatakan: “Rousseau akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap teori Negara, jika dia selalu menjaga perbedaan ini” (Logic, Sec. 163).

BAB XX

Kant

A. IDEALISME JERMAN SECARA UMUM

FILSAFAT pada abad kedelapan belas didominasi oleh kaum empiris Inggris, yang mungkin diwakili oleh Locke, Berkeley, dan Hume. Dalam diri orang-orang ini terdapat konflik, yang tampaknya tidak mereka sadari, antara sifat berpikir mereka dan kecenderungan doktrin teoritis mereka. Dari segi watak mereka, mereka adalah warga negara yang berpikiran sosial, sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, tidak terlalu menginginkan kekuasaan, dan mendukung dunia yang toleran di mana, dalam batas-batas hukum pidana, setiap orang dapat melakukan apa pun yang diinginkannya. Mereka adalah orang-orang yang baik hati, orang-orang duniawi, sopan dan baik hati.

Meskipun sifat mereka bersifat sosial, filosofi teoretis mereka mengarah pada subjektivisme. Ini bukanlah sebuah kecenderungan baru; itu telah ada di zaman kuno akhir, yang paling jelas di zaman Santo Agustinus; ia dihidupkan kembali di zaman modern oleh *cogito* Descartes, dan mencapai puncak sesaat dalam monad tak berjendela Leibniz. Leibniz percaya bahwa segala sesuatu dalam pengalamannya tidak akan berubah jika seluruh dunia dimusnahkan; namun dia mengabdikan dirinya untuk reuni Gereja Katolik dan Protestan. Inkonsistensi serupa muncul di Locke, Berkeley, dan Hume.

Di Locke, inkonsistensi masih dalam teori. Kita telah melihat dalam bab sebelumnya bahwa Locke mengatakan, di satu sisi: "Karena pikiran, dalam semua pemikiran dan penalarannya, tidak mempunyai objek langsung selain gagasannya sendiri, yang hanya

dapat dilakukan atau direnungkan olehnya, maka jelas bahwa pikiran kita pengetahuan hanya mengetahui tentang mereka.” Dan: “Pengetahuan adalah persepsi setuju atau tidaknya dua gagasan.” Namun demikian, ia berpendapat bahwa kita memiliki tiga jenis pengetahuan tentang keberadaan nyata: intuitif, milik kita sendiri; demonstratif, milik Tuhan; dan sensitif, terhadap hal-hal yang masuk akal. Ide-ide *sederhana*, tegasnya, adalah “hasil dari hal-hal yang bekerja dalam pikiran secara alami.” Bagaimana dia mengetahui hal ini, dia tidak menjelaskan; hal ini tentu saja melampaui “kesepakatan atau ketidaksepakatan dua gagasan.”

Berkeley mengambil langkah penting untuk mengakhiri ketidakkonsistenan ini. Baginya, yang ada hanyalah pikiran dan gagasannya; dunia *fisik* eksternal dihapuskan. Namun ia masih gagal memahami *seluruh* konsekuensi prinsip epistemologis yang ia ambil alih dari Locke. Jika dia benar-benar konsisten, dia akan menyangkal pengetahuan tentang Tuhan dan semua pikiran kecuali dirinya sendiri. Dari penyangkalan tersebut ia tertahan oleh perasaannya sebagai pendeta dan sebagai makhluk sosial.

Hume bersusah payah mengejar konsistensi teoritis, namun tidak merasakan dorongan untuk membuat praktiknya sesuai dengan teorinya. Hume menyangkal Diri, dan meragukan induksi dan sebab-akibat. Ia menerima penghapusan materi yang dikemukakan Berkeley, namun tidak menerima pengganti yang ditawarkan Berkeley dalam bentuk gagasan Tuhan. Memang benar bahwa, seperti Locke, dia tidak mengakui gagasan sederhana tanpa kesan yang mendahuluinya, dan tidak diragukan lagi dia *membayangkan* “kesan” sebagai keadaan pikiran yang secara langsung disebabkan oleh sesuatu di luar pikiran. Namun dia tidak dapat mengakui hal ini sebagai *definisi* “kesan”, karena dia mempertanyakan gagasan “sebab”. Saya ragu apakah dia atau murid-muridnya pernah menyadari dengan jelas masalah kesan ini. Jelas, dalam pandangannya, sebuah “kesan” harus didefinisikan oleh beberapa karakter intrinsik yang membedakannya dari sebuah “ide,” karena tidak dapat didefinisikan secara kausal. Oleh karena itu, dia tidak dapat berargumentasi bahwa kesan memberikan pengetahuan tentang hal-hal di luar diri kita, seperti yang dilakukan oleh Locke, dan, dalam bentuk yang dimodifikasi, oleh Berkeley. Oleh karena itu, dia seharusnya percaya pada dirinya sendiri terkurung dalam dunia

yang solipsistik, dan tidak mengetahui segalanya kecuali kondisi mentalnya sendiri dan hubungan mereka.

Hume, dengan konsistensinya, menunjukkan bahwa empirisme, jika dibawa ke kesimpulan logisnya, menghasilkan hasil yang tidak dapat diterima oleh segelintir manusia, dan menghapuskan, di seluruh bidang ilmu pengetahuan, perbedaan antara keyakinan rasional dan mudah percaya. Locke telah meramalkan bahaya ini. Ia melontarkan argumen kepada orang yang dianggap sebagai kritikus: "Jika pengetahuan terdiri dari kesepakatan gagasan, maka orang yang antusias dan orang yang sadar berada pada level yang sama." Locke, yang hidup pada masa ketika manusia sudah bosan dengan "antusiasme", tidak menemui kesulitan dalam meyakinkan manusia akan validitas jawabannya terhadap kritik ini. Rousseau, datang pada saat orang-orang mulai bosan dengan nalar, menghidupkan kembali "antusiasme", dan menerima kebangkrutan nalar, membiarkan hati memutuskan pertanyaan-pertanyaan yang masih diragukan oleh kepala. Dari tahun 1750 hingga 1794, hati berbicara semakin keras; akhirnya Thermidor mengakhiri, untuk sementara waktu, pernyataan-pernyataan kejamnya, setidaknya sejauh menyangkut Perancis. Di bawah Napoleon, hati dan kepala sama-sama dibungkam.

Di Jerman, reaksi terhadap agnostisisme Hume mengambil bentuk yang jauh lebih dalam dan halus dibandingkan reaksi yang diberikan Rousseau. Kant, Fichte, dan Hegel mengembangkan jenis filsafat baru, yang dimaksudkan untuk melindungi pengetahuan dan kebajikan dari doktrin-doktrin subversif pada akhir abad kedelapan belas. Dalam Kant, dan terlebih lagi dalam Fichte, kecenderungan subjektivis yang dimulai pada Descartes dibawa ke ekstrem baru; dalam hal ini, pada awalnya tidak ada reaksi terhadap Hume. Mengenai subjektivisme, reaksinya dimulai oleh Hegel, yang berusaha, melalui logikanya, untuk membangun cara baru untuk melarikan diri dari individu ke dunia.

Seluruh idealisme Jerman mempunyai kesamaan dengan gerakan romantis. Hal ini terlihat jelas dalam Fichte, dan terlebih lagi dalam Schelling; hal ini paling tidak terjadi pada Hegel.

Kant, pendiri idealisme Jerman, bukanlah orang yang penting secara politik, meskipun ia menulis beberapa esai menarik tentang subjek politik. Fichte dan Hegel, sebaliknya, sama-sama

mengemukakan doktrin politik yang telah dan masih mempunyai pengaruh besar terhadap jalannya sejarah. Hal ini tidak dapat dipahami tanpa kajian Kant sebelumnya, yang akan kita bahas dalam bab ini.

Ada ciri-ciri umum tertentu dari kaum idealis Jerman, yang dapat disebutkan sebelum membahas secara rinci.

Kritik terhadap pengetahuan, sebagai sarana untuk mencapai kesimpulan filosofis, ditekankan oleh Kant dan diterima oleh para pengikutnya. Ada penekanan pada pikiran dibandingkan dengan materi, yang pada akhirnya mengarah pada pernyataan bahwa hanya pikiran yang ada. Ada penolakan keras terhadap etika utilitarian dan mendukung sistem yang dianggap ditunjukkan oleh argumen filosofis yang abstrak. Ada nada skolastik yang tidak ada pada filsuf Perancis dan Inggris sebelumnya; Kant, Fichte, dan Hegel adalah profesor universitas, yang berbicara kepada khalayak terpelajar, bukan orang yang senang berbicara kepada para amatir. Meskipun dampaknya sebagian bersifat revolusioner, namun tidak secara sengaja bersifat subversif; Fichte dan Hegel jelas-jelas menaruh perhatian pada pertahanan Negara. Kehidupan mereka semua adalah teladan dan akademis; pandangan mereka mengenai pertanyaan moral sangat ortodoks. Mereka melakukan inovasi-inovasi di bidang teologi, namun mereka melakukannya demi kepentingan agama.

Dengan penjelasan pendahuluan ini, mari kita beralih ke studi Kant.

B. GARIS BESAR FILSAFAT KANT

Immanuel Kant (1724-1804) umumnya dianggap sebagai filsuf modern terhebat. Saya sendiri tidak setuju dengan perkiraan ini, namun sangatlah bodoh jika tidak menyadari betapa pentingnya hal ini.

Sepanjang hidupnya, Kant tinggal di atau dekat Königsberg, di Prusia Timur. Kehidupan luarnya bersifat akademis dan sepenuhnya lancar, meskipun ia hidup melalui Perang Tujuh Tahun (saat Rusia menduduki Prusia Timur), Revolusi Perancis, dan awal karir Napoleon. Dia dididik dalam filsafat Leibniz versi Wolfian, tetapi terpaksa meninggalkannya karena dua pengaruh: Rousseau dan Hume. Hume, melalui kritiknya terhadap konsep kausalitas,

membangunkannya dari tidur dogmatisnya—setidaknya begitu katanya, namun kebangkitan itu hanya bersifat sementara, dan ia segera menemukan obat tidur yang memungkinkannya untuk tidur lagi. Hume, bagi Kant, adalah musuh yang harus dibantah, namun pengaruh Rousseau lebih mendalam. Kant adalah orang yang memiliki kebiasaan yang teratur sehingga orang-orang biasa mengatur jam tangan mereka ketika dia melewati pintu rumahnya konstitusional, tetapi pada suatu kesempatan jadwal waktunya terganggu selama beberapa hari; saat itulah dia sedang membaca *Emile*. Dia mengatakan bahwa dia harus membaca buku Rousseau beberapa kali, karena, pada bacaan pertama, keindahan gayanya menghalangi dia untuk memperhatikan masalah tersebut. Meskipun ia dibesarkan sebagai seorang pietis, ia adalah seorang Liberal baik dalam bidang politik maupun teologi; dia bersimpati dengan Revolusi Perancis hingga Pemerintahan Teror, dan percaya pada demokrasi. Filsafatnya, seperti yang akan kita lihat, memungkinkan seruan ke hati terhadap perintah dingin dari alasan teoritis, yang mungkin, dengan sedikit berlebihan, dianggap sebagai versi yang terlalu berlebihan dari Vikaris Savoyard. Prinsipnya bahwa setiap orang harus dianggap sebagai tujuan dirinya sendiri merupakan salah satu bentuk doktrin Hak Asasi Manusia; dan kecintaannya pada kebebasan ditunjukkan dalam ucapannya (tentang anak-anak maupun orang dewasa) bahwa “tidak ada yang lebih mengerikan daripada tindakan seseorang yang harus tunduk pada kehendak orang lain.”

Karya-karya awal Kant lebih mementingkan sains dibandingkan filsafat. Setelah gempa bumi Lisbon ia menulis tentang teori gempa bumi; ia menulis risalah tentang angin, dan esai singkat tentang pertanyaan apakah angin barat di Eropa lembab karena telah melintasi Samudera Atlantik. Geografi fisik adalah mata pelajaran yang sangat ia minati.

Tulisan ilmiahnya yang paling penting adalah *General Natural History and Theory of the Heavens* (1755), yang mengantisipasi hipotesis nebular Laplace, dan mengemukakan kemungkinan asal mula tata surya. Beberapa bagian dari karya ini memiliki keagungan Miltonic yang luar biasa. Ia mempunyai manfaat dalam menciptakan hipotesis yang terbukti bermanfaat, namun, seperti yang dilakukan Laplace, ia tidak mengajukan argumen serius yang mendukung

hipotesis tersebut. Di beberapa bagian, hal ini hanya khayalan belaka, misalnya dalam doktrin bahwa semua planet berpenghuni, dan bahwa planet terjauh memiliki penghuni terbaik—pandangan yang patut dipuji karena kesederhanaan terestrialnya, namun tidak didukung oleh dasar ilmiah apa pun.

Pada saat dia lebih terganggu oleh argumen-argumen skeptis dibandingkan sebelumnya atau nanti, dia menulis sebuah karya aneh berjudul *Dreams of a Ghost-seer, Illustrated by the Dreams of Metaphysics* (1766). Sang “pelihat hantu” adalah Swedenborg, yang sistem mistiknya telah disajikan kepada dunia dalam sebuah karya yang sangat besar, yang empat eksemplarnya terjual, tiga kepada pembeli tak dikenal dan satu kepada Kant. Kant, setengah serius dan setengah bercanda, mengemukakan bahwa sistem Swedenborg, yang ia sebut “fantastis”, mungkin tidak lebih dari metafisika ortodoks. Namun, dia tidak sepenuhnya meremehkan Swedenborg. Sisi mistisnya yang ada meski tak banyak muncul dalam tulisannya, mengagumi Swedenborg yang disebutnya “sangat luhur”.

Seperti orang lain pada waktu itu, dia menulis sebuah risalah tentang keagungan dan keindahan. Malam itu indah, siang itu indah; lautnya indah, daratannya indah; laki-laki itu agung, perempuan itu cantik; dan seterusnya.

Encyclopedia *Britannica* menyatakan bahwa “karena ia tidak pernah menikah, ia mempertahankan kebiasaan rajin belajarnya di masa mudanya hingga usia lanjut”. Saya bertanya-tanya apakah penulis artikel ini adalah seorang bujangan atau pria yang sudah menikah.

Buku Kant yang paling penting adalah *The Critique of Pure Reason*, (edisi ke-1 tahun 1781; edisi ke-2 tahun 1787.) Tujuan dari karya ini adalah untuk membuktikan bahwa, meskipun tidak ada pengetahuan kita yang dapat melampaui pengalaman, namun sebagiannya bersifat *apriori* dan tidak dapat disimpulkan. secara induktif dari pengalaman. Bagian dari pengetahuan kita yang *apriori*, menurutnya, tidak hanya mencakup logika, tetapi banyak hal yang tidak dapat dimasukkan ke dalam logika atau disimpulkan darinya. Dia memisahkan dua perbedaan yang, menurut Leibniz, dikacaukan. Di satu sisi terdapat perbedaan antara proposisi “analitik” dan “sintetis”; di sisi lain, perbedaan antara proposisi “*a priori*” dan

“empiris”. Sesuatu harus dikatakan tentang masing-masing perbedaan ini.

Proposisi “analitik” adalah proposisi yang predikatnya merupakan bagian dari subjek; misalnya, “pria tinggi adalah laki-laki”, atau “segitiga sama sisi adalah segitiga”. Proposisi seperti ini mengikuti hukum kontradiksi; mempertahankan bahwa pria jangkung bukanlah pria adalah hal yang kontradiktif. Proposisi “sintetis” adalah proposisi yang tidak bersifat analitik. Semua proposisi yang kita ketahui hanya melalui pengalaman adalah sintetis. Kita tidak bisa, hanya dengan menganalisa konsep, menemukan kebenaran seperti “Selasa adalah hari yang basah” atau “Napoleon adalah seorang jenderal yang hebat.” Namun Kant, tidak seperti Leibniz dan semua filsuf sebelumnya, tidak akan mengakui kebalikannya, bahwa semua proposisi sintetis hanya diketahui melalui pengalaman. Hal ini membawa kita pada perbedaan kedua di atas.

Proposisi “empiris” adalah proposisi yang tidak dapat kita ketahui kecuali dengan bantuan persepsi indra, baik oleh persepsi kita sendiri maupun oleh orang lain yang kesaksiannya kita terima. Fakta-fakta sejarah dan geografi adalah seperti ini; begitu pula hukum sains, kapan pun pengetahuan kita tentang kebenarannya bergantung pada data observasi. Sebuah proposisi “*a priori*”, di sisi lain, adalah sesuatu yang, meskipun dapat *diperoleh* melalui pengalaman, namun jika diketahui, terlihat mempunyai dasar selain dari pengalaman. Seorang anak yang belajar aritmatika dapat terbantu dengan mengalami dua kelereng dan dua kelereng lainnya, dan mengamati bahwa secara keseluruhan ia mengalami empat kelereng. Namun ketika ia telah memahami proposisi umum “dua dan dua adalah empat” ia tidak lagi memerlukan konfirmasi melalui contoh; proposisi tersebut mempunyai suatu kepastian yang tidak akan pernah dapat diberikan oleh induksi kepada suatu hukum umum. Semua proposisi matematika murni dalam pengertian ini *bersifat apriori*.

Hume telah membuktikan bahwa hukum kausalitas tidak bersifat analitik, dan menyimpulkan bahwa kita tidak dapat memastikan kebenarannya. Kant menerima pandangan bahwa ia sintetis, namun tetap menyatakan bahwa ia diketahui *secara apriori*. Ia berpendapat bahwa aritmatika dan geometri adalah sintetis, namun juga bersifat

apriori. Oleh karena itu, ia terdorong untuk merumuskan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana penilaian sintetik bisa dilakukan *secara apriori* ?

Jawaban atas pertanyaan ini, beserta konsekuensi-konsekuensinya, merupakan tema utama *Kritik Nalar Murni*.

Solusi Kant terhadap masalah ini adalah solusi yang sangat ia yakini. Dia telah menghabiskan waktu dua belas tahun untuk mencarinya, namun hanya butuh beberapa bulan untuk menulis keseluruhan bukunya yang panjang setelah teorinya terbentuk. Dalam kata pengantar edisi pertama ia berkata: "Saya berani menegaskan bahwa tidak ada satu pun masalah metafisika yang belum terpecahkan, atau solusinya setidaknya belum tersedia kuncinya." Dalam kata pengantar edisi kedua dia membandingkan dirinya dengan Copernicus, dan mengatakan bahwa dia telah melakukan revolusi Copernicus dalam filsafat.

Menurut Kant, dunia luar hanya menyebabkan masalah sensasi, namun peralatan mental kita mengatur hal ini dalam ruang dan waktu, dan menyediakan konsep-konsep yang melaluinya kita memahami pengalaman. Hal-hal itu sendiri, yang menjadi penyebab sensasi kita, tidak dapat diketahui; mereka tidak berada dalam ruang atau waktu, mereka bukan substansi, dan mereka juga tidak dapat dideskripsikan dengan konsep-konsep umum lainnya yang disebut Kant sebagai "kategori." Ruang dan waktu bersifat subyektif, mereka adalah bagian dari alat persepsi kita. Namun karena hal ini, kita dapat yakin bahwa apa pun yang kita alami akan menunjukkan ciri-ciri yang dijelaskan oleh geometri dan ilmu waktu. Jika Anda selalu memakai kacamata berwarna biru, Anda pasti akan melihat semuanya berwarna biru (ini bukan ilustrasi Kant). Demikian pula, karena Anda selalu memakai kacamata spasial dalam pikiran Anda, Anda pasti selalu melihat segala sesuatu di ruang angkasa. Dengan demikian geometri bersifat *apriori* dalam arti bahwa ia harus berlaku pada segala sesuatu yang dialami, namun kita tidak mempunyai alasan untuk berasumsi bahwa segala sesuatu yang analog juga berlaku pada benda-benda itu sendiri, yang tidak kita alami.

Ruang dan waktu, kata Kant, bukanlah konsep; itu adalah bentuk "intuisi". (Kata dalam bahasa Jerman adalah "*Anschauung*," yang secara harfiah berarti "melihat" atau "melihat." Kata "intuisi,"

meskipun terjemahan yang diterima tidak sepenuhnya memuaskan.) Namun, ada juga konsep *apriori* ; inilah dua belas “kategori”, yang diambil Kant dari bentuk silogisme. Kedua belas kategori tersebut dibagi menjadi empat himpunan tiga: (1) kuantitas: kesatuan, pluralitas, totalitas; (2) kualitas: realitas, negasi, batasan; (3) hubungan: substansi-kecelakaan, sebab-akibat, timbal balik; (4) modalitas: kemungkinan, keberadaan, kebutuhan. Hal-hal ini subjektif dalam pengertian yang sama dengan ruang dan waktu—artinya, kondisi mental kita sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan pada apa pun yang kita alami, namun tidak ada alasan untuk menganggap hal-hal tersebut dapat diterapkan pada benda-benda itu sendiri. Akan tetapi, mengenai sebab, terdapat ketidakkonsistenan, karena benda-benda itu sendiri dianggap oleh Kant sebagai sebab-sebab sensasi, dan kehendak bebas dianggap olehnya sebagai sebab-sebab terjadinya dalam ruang dan waktu. Ketidakkonsistenan ini bukanlah suatu kekeliruan yang tidak disengaja; itu adalah bagian penting dari sistemnya.

Sebagian besar dari *The Critique of Pure Reason* sibuk menunjukkan kekeliruan yang timbul dari penerapan ruang dan waktu atau kategori-kategori pada hal-hal yang tidak dialami. Ketika hal ini dilakukan, menurut Kant, kita mendapati diri kita diganggu oleh “antinomi”—yaitu, oleh proposisi-proposisi yang saling bertentangan yang masing-masing proposisi tampaknya dapat dibuktikan. Kant memberikan empat antinomi, masing-masing terdiri dari tesis dan antitesis.

Pada bagian pertama, tesisnya mengatakan: “Dunia mempunyai permulaan dalam waktu, dan juga terbatas dalam hal ruang.” Antitesisnya berbunyi: “Dunia tidak mempunyai permulaan dalam waktu, dan tidak ada batas dalam ruang; ia tidak terbatas dalam hal ruang dan waktu.”

Antinomi kedua membuktikan bahwa setiap zat komposit terdiri dari bagian-bagian sederhana dan bukan.

Tesis antinomi ketiga menyatakan bahwa ada dua macam tentang kausalitas, yang satu menurut hukum alam, yang lain berdasarkan kebebasan; antitesisnya menyatakan bahwa hanya ada kausalitas menurut hukum alam.

Antinomi keempat membuktikan bahwa ada, dan tidak ada, Wujud yang mutlak diperlukan.

Bagian *Kritik ini* sangat mempengaruhi Hegel, yang dialektikanya sepenuhnya melalui antinomi.

Pada bagian yang terkenal, Kant mulai berupaya menghancurkan semua bukti intelektual murni tentang keberadaan Tuhan. Dia menjelaskan bahwa dia punya alasan lain untuk percaya kepada Tuhan; hal ini akan ia kemukakan kemudian dalam *The Critique of Practical Reason*. Namun untuk saat ini tujuannya murni negatif.

Menurutnya, hanya ada tiga bukti keberadaan Tuhan melalui akal budi murni; ini adalah bukti ontologis, bukti kosmologis, dan bukti fisika-teologis.

Bukti ontologis, sebagaimana dikemukakannya, mendefinisikan Tuhan sebagai *ens realissimum*, wujud yang paling nyata; yaitu subjek dari semua predikat yang dimiliki secara mutlak. Mereka yang meyakini bukti tersebut sah berpendapat bahwa, karena “keberadaan” adalah sebuah predikat, maka subjek ini harus mempunyai predikat “keberadaan”, yakni harus ada. Kant berkeberatan bahwa keberadaan bukanlah sebuah predikat. Seratus pencuri yang saya bayangkan, katanya, mungkin mempunyai predikat yang sama dengan seratus pencuri sungguhan.

Bukti kosmologis mengatakan: Jika sesuatu ada, maka Wujud yang mutlak perlu harus ada; sekarang aku tahu bahwa aku ada; oleh karena itu ada Wujud yang mutlak diperlukan, dan ini harus menjadi *ens realissimum*. Kant berpendapat bahwa langkah terakhir dalam argumen ini adalah argumen ontologis lagi, dan oleh karena itu argumen ini terbantahkan oleh apa yang telah dikatakan.

Bukti fisiko-teologis adalah argumen umum dari desain, namun dalam pakaian metafisik. Pandangan ini berpendapat bahwa alam semesta menunjukkan suatu keteraturan yang merupakan bukti adanya tujuan. Argumen ini ditanggapi oleh Kant dengan hormat, namun ia menunjukkan bahwa, yang terbaik, argumen ini hanya membuktikan seorang Arsitek, bukan Pencipta, dan oleh karena itu tidak dapat memberikan konsepsi yang memadai tentang Tuhan. Ia menyimpulkan bahwa “satu-satunya teologi nalar yang mungkin adalah teologi yang didasarkan pada hukum moral atau mencari bimbingan darinya.”

Tuhan, kebebasan, dan keabadian, katanya, adalah tiga “gagasan nalar.” Namun meskipun akal murni menuntun kita untuk *membentuk* gagasan-gagasan ini, tetap saja akal sehat tidak dapat

membuktikan realitasnya dengan sendirinya. Pentingnya gagasan-gagasan ini bersifat praktis, yakni berkaitan dengan moral. Penggunaan nalar yang semata-mata bersifat intelektual menyebabkan kekeliruan; satu-satunya penggunaan yang benar adalah diarahkan pada tujuan moral.

Penggunaan nalar secara praktis dikembangkan secara singkat menjelang akhir *The Critique of Pure Reason*, dan lebih lengkap dalam *The Critique of Practical Reason* (1786). Argumentasinya adalah hukum moral menuntut keadilan, yakni kebahagiaan sebanding dengan kebajikan. Hanya Tuhan yang dapat menjamin hal ini, dan jelas tidak menjaminkannya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, ada Tuhan dan kehidupan masa depan; dan harus ada kebebasan, karena kalau tidak, tidak akan ada kebajikan.

Sistem etika Kant, sebagaimana dituangkan dalam *Metaphysic of Morals* (1785), memiliki kepentingan sejarah yang cukup besar. Buku ini memuat “imperatif kategoris”, yang, setidaknya sebagai ungkapan, sudah tidak asing lagi di kalangan filsuf profesional. Seperti yang diharapkan, Kant tidak akan ada hubungannya dengan utilitarianisme, atau dengan doktrin apa pun yang memberikan tujuan di luar moralitas. Dia menginginkan, katanya, “metafisika moral yang benar-benar terisolasi, yang tidak dicampur dengan teologi, fisika, atau hiperfisika apa pun.” Semua konsep moral, lanjutnya, mempunyai kedudukan dan asal usul yang sepenuhnya *apriori* dalam alasannya. Nilai moral hanya ada ketika seseorang bertindak berdasarkan rasa kewajiban; tidaklah cukup bahwa tindakan tersebut harus sesuai dengan kewajiban *yang* telah ditentukan. Pedagang yang jujur karena kepentingan pribadi, atau orang yang baik hati karena dorongan hati yang baik, tidaklah berbudi luhur. Hakikat moralitas diturunkan dari konsep hukum; sebab, meskipun segala sesuatu di alam ini bertindak berdasarkan hukum, hanya makhluk rasional yang mempunyai kekuatan untuk bertindak berdasarkan gagasan hukum, yaitu dengan Kehendak. Gagasan tentang suatu prinsip obyektif, sejauh ia memaksa kehendak, disebut perintah nalar, dan rumusan perintah itu disebut perintah.

Ada dua jenis imperatif: imperatif *hipotetis*, yang mengatakan “Anda harus melakukan ini-dan-itu jika Anda ingin mencapai tujuan ini-dan-itu”; dan imperatif *kategoris*, yang mengatakan bahwa suatu

tindakan tertentu diperlukan secara obyektif, tanpa memperhatikan tujuan apa pun. Imperatif kategoris bersifat sintetik dan *apriori*. Sifatnya disimpulkan oleh Kant dari konsep Hukum:

“Kalau saya memikirkan suatu keharusan kategoris, saya langsung tahu apa isinya. Karena dalam imperatif itu, selain Undang-undang, hanya perlunya maksim agar sesuai dengan undang-undang ini, tetapi Undang-undang tidak memuat syarat-syarat yang membatasinya, tidak ada yang tersisa kecuali keumuman suatu undang-undang secara umum, yang kepadanya maksim tindakan-tindakan harus dipatuhi, dan yang hanya dengan penyesuaian saja sudah menjadikan keharusan sebagai sesuatu yang perlu. Oleh karena itu, imperatif kategorisnya bersifat tunggal, dan pada kenyataannya ini: *“Bertindaklah hanya berdasarkan suatu pepatah yang pada saat yang sama Anda dapat menghendaki agar hal itu menjadi hukum umum.”* Atau: *“Bertindaklah seolah-olah prinsip tindakan Anda akan menjadi hukum alam yang umum melalui kehendak Anda.”*

Kant memberikan ilustrasi mengenai cara kerja imperatif kategoris bahwa meminjam uang adalah salah, karena jika kita semua berusaha melakukannya, tidak akan ada lagi uang yang tersisa untuk dipinjam. Dengan cara yang sama, seseorang dapat menunjukkan bahwa pencurian dan pembunuhan dikutuk oleh imperatif kategoris. Namun ada beberapa tindakan yang pasti dianggap salah oleh Kant namun tidak dapat dibuktikan salah berdasarkan prinsip-prinsipnya, misalnya bunuh diri; sangat mungkin bagi seorang melankolis untuk berharap agar semua orang melakukan bunuh diri. Kenyataannya, pepatahnya tampaknya memberikan kriteria kebajikan yang perlu tetapi tidak cukup. Untuk mendapatkan kriteria *yang memadai*, kita harus meninggalkan sudut pandang Kant yang murni formal, dan mempertimbangkan dampak tindakan. Akan tetapi, Kant dengan tegas menyatakan bahwa kebajikan tidak bergantung pada hasil yang diharapkan dari suatu tindakan, namun hanya pada prinsip yang merupakan hasil dari tindakan itu sendiri; dan jika hal ini diakui, tidak ada yang lebih konkrit yang mungkin dilakukan selain pepatahnya.

Kant mempertahankan, meskipun prinsipnya tampaknya tidak membawa konsekuensi ini, bahwa kita harus bertindak dengan memperlakukan setiap orang sebagai tujuan dalam dirinya sendiri.

Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk abstrak dari doktrin hak asasi manusia, dan hal ini juga dapat menimbulkan keberatan yang sama. Jika ditanggapi dengan serius, pengambilan keputusan akan menjadi mustahil jika ada kepentingan dua orang yang bertentangan. Kesulitan-kesulitan ini terutama terlihat jelas dalam filsafat politik, yang memerlukan beberapa prinsip, seperti preferensi terhadap mayoritas, yang dengannya kepentingan beberapa pihak, bila perlu, dapat dikorbankan demi kepentingan pihak lain. Agar ada etika dalam pemerintahan, maka tujuan pemerintahan haruslah satu, dan satu-satunya tujuan yang sesuai dengan keadilan adalah kebaikan masyarakat. Namun, kita bisa menafsirkan prinsip Kant sebagai sebuah makna, bukan bahwa setiap manusia adalah tujuan mutlak, namun bahwa semua manusia harus diperhitungkan secara setara dalam menentukan tindakan yang akan berdampak pada banyak orang. Jadi diartikan, itu Prinsip ini dapat dianggap memberikan landasan etis bagi demokrasi. Dalam penafsiran ini, tidak terbuka terhadap keberatan di atas.

Semangat dan kesegaran pikiran Kant di masa tua ditunjukkan dalam risalahnya tentang *Kedamaian Abadi* (1795). Dalam karyanya ini ia menganjurkan sebuah federasi negara-negara bebas, yang terikat oleh sebuah perjanjian yang melarang perang. Alasannya, katanya, sangat mengutuk perang, yang hanya bisa dicegah oleh pemerintah internasional. Konstitusi sipil di negara-negara bagian, menurutnya, seharusnya bersifat “republik,” namun ia mengartikan kata ini berarti bahwa eksekutif dan legislatif dipisahkan. Ia tidak bermaksud bahwa tidak boleh ada raja; bahkan, menurutnya, cara termudah untuk mendapatkan pemerintahan yang sempurna adalah di bawah monarki. Menulis di bawah pengaruh Pemerintahan Teror, dia mencurigai demokrasi; dia mengatakan bahwa ini adalah keharusan despotisme, karena ia membentuk kekuasaan eksekutif. “Masyarakat seutuhnya, yang disebut-sebut, yang melakukan tindakan mereka sebenarnya tidak semuanya, namun hanya mayoritas: sehingga di sini kehendak universal bertentangan dengan dirinya sendiri dan dengan prinsip kebebasan.” Ungkapan tersebut menunjukkan pengaruh Rousseau, namun gagasan penting tentang federasi dunia sebagai cara untuk menjamin perdamaian tidak berasal dari Rousseau.

Sejak tahun 1933, risalah ini telah menyebabkan Kant tidak disukai di negaranya sendiri.

C. TEORI RUANG DAN WAKTU KANT

Bagian terpenting dari *The Critique of Pure Reason* adalah doktrin ruang dan waktu. Pada bagian ini saya mengusulkan untuk melakukan pengujian kritis terhadap doktrin ini.

Untuk menjelaskan teori ruang dan waktu Kant secara jelas tidaklah mudah, karena teorinya sendiri tidak jelas. Hal ini dituangkan dalam *The Critique of Pure Reason* dan dalam *Prolegomena*; eksposisi terakhir lebih mudah, tetapi kurang lengkap dibandingkan dengan *Kritik*. Pertama-tama saya akan mencoba memaparkan teorinya, membuatnya sedapat mungkin masuk akal; hanya setelah eksposisi saya akan mencoba melakukan kritik.

Kant berpendapat bahwa objek-objek persepsi langsung sebagian disebabkan oleh hal-hal eksternal dan sebagian lagi disebabkan oleh alat perseptif kita sendiri. Locke telah membiasakan dunia dengan gagasan bahwa kualitas-kualitas sekunder—warna, suara, bau, dan sebagainya—bersifat subyektif, dan bukan milik kualitas-kualitas sekunder. objek sebagaimana adanya. Kant, seperti Berkeley dan Hume, meskipun dengan cara yang tidak persis sama, melangkah lebih jauh dan menjadikan kualitas-kualitas primer juga subyektif. Kant sering kali tidak mempertanyakan sensasi kita mempunyai sebab, yang ia sebut “benda dalam dirinya sendiri” atau “*noumena*”. Apa yang tampak bagi kita dalam persepsi, yang ia sebut sebagai “fenomena”, terdiri dari dua bagian: bagian yang disebabkan oleh objek, yang ia sebut “sensasi”, dan bagian yang disebabkan oleh alat subyektif kita, yang menurutnya, menyebabkan bermacam-macam. untuk dipesan dalam hubungan tertentu. Bagian terakhir ini ia sebut sebagai *bentuk* fenomena. Bagian ini sendiri bukanlah sensasi, dan karena itu tidak bergantung pada kejadian lingkungan; ia selalu sama, karena kita membawanya ke mana-mana, dan bersifat *apriori* dalam arti tidak bergantung pada pengalaman. Bentuk sensibilitas yang murni disebut “intuisi murni” (*Anschauung*); Bentuknya ada dua, yaitu ruang dan waktu, satu untuk pengertian lahiriah, satu lagi untuk batin.

Untuk membuktikan bahwa ruang dan waktu adalah bentuk *apriori*, Kant memiliki dua kelas argumen, yang satu metafisik, yang lain epistemologis, atau, sebagaimana ia menyebutnya, transendental. Kelompok argumen pertama diambil langsung dari sifat ruang dan waktu, sedangkan kelompok argumen kedua diambil secara tidak langsung dari kemungkinan matematika murni. Argumentasi mengenai ruang diberikan lebih lengkap dibandingkan dengan argumen mengenai waktu, karena argumen mengenai waktu dianggap pada dasarnya sama dengan argumen sebelumnya.

Mengenai ruang, argumen metafisika berjumlah empat.

(1) Ruang bukanlah suatu konsep empiris, yang disarikan dari pengalaman luar, karena ruang diandaikan dalam merujuk sensasi pada sesuatu yang eksternal, dan pengalaman eksternal hanya mungkin terjadi melalui penyajian ruang.

(2) Ruang merupakan presentasi penting *secara apriori*, yang mendasari semua persepsi eksternal; karena kita tidak dapat membayangkan bahwa seharusnya tidak ada ruang, walaupun kita dapat membayangkan bahwa seharusnya tidak ada apa pun di ruang angkasa.

(3) Ruang bukanlah suatu konsep yang bersifat diskursif atau umum mengenai hubungan benda-benda secara umum, karena hanya ada *satu* ruang, yang mana yang kita sebut “ruang” adalah bagian-bagiannya, bukan contoh.

(4) Ruang disajikan sebagai suatu besaran tertentu yang tak terhingga, yang menampung seluruh bagian ruang; hubungan ini berbeda antara konsep dan contohnya, dan oleh karena itu ruang bukanlah sebuah konsep melainkan sebuah *Anschauung*.

Argumen transendental mengenai ruang berasal dari geometri. Kant berpendapat bahwa geometri Euclidean dikenal *secara apriori*, meskipun ia sintetik, yaitu tidak dapat dideduksi hanya dari logika. Bukti geometris, menurutnya, bergantung pada angka-angka; kita dapat *melihat*, misalnya, bahwa, jika ada dua garis lurus yang berpotongan tegak lurus satu sama lain, hanya satu garis lurus yang tegak lurus terhadap keduanya yang dapat ditarik melalui titik perpotongannya. Pengetahuan ini, menurutnya, tidak diperoleh dari pengalaman. Namun satu-satunya cara intuisi saya dapat mengantisipasi apa yang akan ditemukan pada objek tersebut adalah jika objek tersebut hanya memuat bentuk sensibilitas saya, yang

mendahului subjektivitas saya semua kesan sebenarnya. Objek-objek indera harus mematuhi geometri, karena geometri berkaitan dengan cara kita memandang, dan oleh karena itu kita tidak dapat melihat sebaliknya. Hal ini menjelaskan mengapa geometri, meskipun sintetik, bersifat *apriori* dan apodeiktik.

Argumen mengenai waktu pada dasarnya sama, hanya saja aritmatika menggantikan geometri dengan anggapan bahwa penghitungan memerlukan waktu.

Sekarang mari kita periksa argumen-argumen ini satu per satu.

Argumen metafisik pertama mengenai ruang mengatakan: “Ruang bukanlah konsep empiris yang disarikan dari pengalaman eksternal. Sebab agar sensasi-sensasi tertentu dapat dirujuk pada sesuatu di luar diriku [yakni, pada sesuatu yang berada pada posisi berbeda dalam ruang dari tempat aku berada], dan lebih jauh lagi agar aku dapat melihatnya sebagai sesuatu yang berada di luar dan di samping setiap perasaan. yang lain, dan dengan demikian tidak hanya berbeda, tetapi di tempat yang berbeda, presentasi ruang harus sudah memberikan landasan [*zum Grunde liegen*].” Oleh karena itu pengalaman eksternal hanya mungkin terjadi melalui presentasi ruang.

Ungkapan “di luar diri saya [yaitu, di tempat yang berbeda dari tempat saya berada]” adalah ungkapan yang sulit. Sebagai benda dalam dirinya sendiri, saya tidak berada di mana pun, dan tidak ada sesuatu pun yang berada di luar diri saya; hanya tubuhku sebagai sebuah fenomena yang dapat dimaknai. Jadi yang benar-benar terlibat adalah apa yang terdapat pada bagian kedua kalimat tersebut, yaitu saya mempersepsikan objek-objek yang berbeda di tempat yang berbeda. Gambaran yang muncul dalam benak seseorang adalah gambaran seorang petugas ruang jubah yang menggantungkan mantel yang berbeda pada pasak yang berbeda; pasaknya pasti sudah ada, namun subjektivitas petugaslah yang mengatur jasanya.

Di sini, seperti dalam teori Kant tentang subjektivitas ruang dan waktu, terdapat kesulitan yang tampaknya tidak pernah ia rasakan. Apa yang mendorong saya untuk mengatur objek persepsi seperti yang saya lakukan dan bukan sebaliknya? Mengapa, misalnya, saya selalu melihat mata orang di atas mulutnya dan bukan di bawahnya? Menurut Kant, mata dan mulut ada sebagai benda tersendiri, dan

menyebabkan persepsi saya terpisah, namun tidak ada satu pun di dalamnya yang sesuai dengan tatanan ruang yang ada dalam persepsi saya. Berbeda dengan teori fisika warna. Kita tidak berasumsi bahwa dalam materi terdapat warna sebagaimana persepsi kita memiliki warna, namun kita berpendapat bahwa warna yang berbeda berhubungan dengan panjang gelombang yang berbeda. Namun, karena gelombang melibatkan ruang dan waktu, bagi Kant, tidak ada gelombang yang menjadi penyebab persepsi kita. Sebaliknya, jika ruang dan waktu persepsi kita mempunyai padanannya dalam dunia materi, seperti asumsi fisika, maka geometri dapat diterapkan pada padanannya, dan argumen Kant gagal. Kant berpendapat bahwa pikiran mengatur bahan mentah sensasi, tetapi tidak pernah merasa perlu untuk mengatakan mengapa pikiran mengaturnya sebagaimana adanya dan bukan sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan waktu, kesulitan ini bahkan lebih besar lagi, karena adanya intrusi kausalitas. Aku merasakan kilat sebelum aku merasakan guntur; suatu benda dalam dirinya A menyebabkan persepsiku akan kilat, dan benda lain dalam dirinya B menyebabkan persepsiku akan guntur, namun A tidak lebih awal dari B, karena waktu hanya ada dalam hubungan persepsi. Lalu mengapa dua hal abadi A dan B menghasilkan efek pada waktu yang berbeda? Hal ini pasti sepenuhnya sewenang-wenang jika Kant benar, dan tidak boleh ada hubungan antara A dan B yang sesuai dengan fakta bahwa persepsi yang disebabkan oleh A lebih awal daripada persepsi yang disebabkan oleh B.

Argumen metafisika kedua menyatakan bahwa tidak mungkin membayangkan apa pun di ruang angkasa, tetapi tidak mungkin membayangkan tidak ada ruang. Bagi saya, tidak ada argumen serius yang bisa didasarkan pada apa yang bisa atau tidak bisa kita bayangkan; tapi saya harus dengan tegas menyangkal bahwa kita bisa membayangkan ruang tanpa apa pun di dalamnya. Anda dapat membayangkan melihat ke langit pada malam yang gelap dan berawan, tetapi kemudian Anda sendiri berada di luar angkasa, dan Anda membayangkan awan yang tidak dapat Anda lihat. Ruang Kant bersifat absolut, seperti ruang Newton, dan bukan sekedar sistem hubungan. Tapi saya tidak mengerti bagaimana ruang kosong mutlak bisa dibayangkan.

Argumen metafisik ketiga mengatakan: “Ruang bukanlah sebuah diskursif, atau, seperti yang dikatakan, konsep umum tentang hubungan benda-benda secara umum, tetapi sebuah intuisi murni. Sebab, pertama-tama, kita hanya dapat membayangkan [*sich vorstellen*] satu ruang tunggal, dan jika kita berbicara tentang 'ruang', yang kita maksudkan hanyalah sebagian dari ruang unik yang satu dan sama. Dan bagian-bagian ini tidak dapat mendahului keseluruhan sebagai bagian-bagiannya... tetapi hanya dapat dianggap sebagai *bagian di dalamnya*. Itu [spasi] pada hakikatnya unik, keragaman di dalamnya semata-mata bertumpu pada keterbatasan.” Dari sini disimpulkan bahwa ruang merupakan intuisi *apriori*.

Inti dari argumen ini adalah penolakan terhadap pluralitas dalam ruang itu sendiri. Apa yang kita sebut “ruang” bukanlah contoh dari konsep umum “ruang”, atau bagian dari suatu agregat. Menurut Kant, saya tidak tahu persis apa status logisnya, tetapi bagaimanapun juga, secara logis mereka berada di sebelah ruang. Bagi mereka yang menganut pandangan relasional mengenai ruang, seperti yang dilakukan oleh semua orang modern, argumen ini menjadi tidak dapat dikemukakan, karena baik “ruang” maupun “ruang” tidak dapat bertahan sebagai suatu substansi.

Argumen metafisik keempat terutama bertujuan untuk membuktikan bahwa ruang adalah sebuah intuisi, bukan sebuah konsep. Premisnya adalah “ruang dibayangkan [atau disajikan, *vorgestellt*] sebagai besaran yang tidak terbatas . ” Ini adalah pandangan seseorang yang tinggal di negara datar, seperti pandangan Königsberg; Saya tidak mengerti bagaimana penduduk lembah Alpen bisa mengadopsinya. Sulit untuk melihat bagaimana segala sesuatu yang tidak terbatas dapat “diberikan”. Saya seharusnya berpikir dengan jelas bahwa bagian ruang yang diberikan adalah bagian yang dihuni oleh objek-objek persepsi, dan bahwa untuk bagian-bagian lain kita hanya merasakan adanya kemungkinan gerak. Dan jika argumen yang begitu vulgar bisa diterobos, para astronom modern berpendapat bahwa ruang angkasa sebenarnya tidak terbatas, namun berputar-putar, seperti permukaan bumi.

Argumen transendental (atau epistemologis), yang paling baik dinyatakan dalam *Prolegomena* , lebih pasti daripada argumen

metafisik, dan juga lebih pasti dapat dibantah. “Geometri”, seperti yang kita ketahui sekarang, adalah nama yang mencakup dua studi berbeda. Di satu sisi, ada geometri murni, yang menyimpulkan konsekuensi dari aksioma, tanpa mempertanyakan apakah aksioma tersebut “benar”; ini tidak mengandung apa pun yang tidak mengikuti logika, dan tidak “sintetis”, dan tidak memerlukan figur seperti yang digunakan dalam buku teks geometri. Di sisi lain, terdapat geometri sebagai salah satu cabang fisika, seperti yang terlihat, misalnya, dalam teori relativitas umum; ini adalah ilmu empiris, di mana aksioma disimpulkan dari pengukuran, dan ternyata berbeda dari aksioma Euclid. Jadi dari dua jenis geometri yang satu bersifat *apriori* tetapi tidak sintetis, sedangkan yang lainnya bersifat sintetis tetapi tidak *apriori*. Hal ini menghilangkan argumen transendental.

Sekarang mari kita coba mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Kant mengenai ruang secara lebih umum. Jika kita mengadopsi pandangan, yang diterima begitu saja dalam fisika, bahwa persepsi kita mempunyai penyebab eksternal yang (dalam beberapa hal) Secara material, kita dibawa pada kesimpulan bahwa semua kualitas aktual dalam persepsi berbeda dengan kualitas yang ada dalam sebab-sebab yang tidak dapat dipahami, namun ada kesamaan struktural tertentu antara sistem persepsi dan sistem sebab-sebabnya. Misalnya, ada korelasi antara warna (seperti yang dirasakan) dan panjang gelombang (seperti yang disimpulkan oleh fisikawan). Demikian pula harus ada korelasi antara ruang sebagai unsur persepsi dan ruang sebagai unsur dalam sistem sebab-sebab persepsi yang tidak dapat dipahami. Semua ini bertumpu pada pepatah “sebab yang sama, akibat yang sama,” dengan bagian depannya, “akibat yang berbeda, sebab yang berbeda.” Jadi, misalnya, ketika persepsi visual A muncul di sebelah kiri persepsi visual B, kita anggap ada hubungan yang bersesuaian antara penyebab A dan penyebab B.

Dalam pandangan ini, kita mempunyai dua ruang, satu ruang subjektif dan satu ruang objektif, yang satu diketahui melalui pengalaman dan yang lainnya hanya disimpulkan. Namun dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ruang dan aspek persepsi lainnya, seperti warna dan suara. Semuanya sama, dalam bentuk subjektifnya, diketahui secara empiris; semuanya sama, dalam

bentuk obyektifnya, disimpulkan melalui pepatah tentang sebab-akibat. Tidak ada alasan apa pun untuk menganggap pengetahuan kita tentang ruang angkasa berbeda dengan pengetahuan kita tentang warna, suara, dan bau.

Mengenai waktu, masalahnya berbeda, karena jika kita menganut kepercayaan pada sebab-sebab persepsi yang tidak dapat dipahami, maka waktu obyektif harus identik dengan waktu subyektif. Jika tidak, kita masuk ke dalam kesulitan-kesulitan yang telah dibahas sehubungan dengan kilat dan guntur. Atau ambil contoh kasus berikut ini: Anda mendengar seseorang berbicara, Anda menjawabnya, dan dia mendengar Anda. Pembicaraannya, dan pendengarannya atas jawaban Anda, sejauh yang Anda ketahui, keduanya berada di dunia yang tidak dapat dipahami; dan di dunia itu, yang pertama mendahului yang kedua. Terlebih lagi, ucapannya mendahului pendengaran Anda dalam dunia obyektif fisika; pendengaran Anda mendahului jawaban Anda dalam dunia persepsi yang subjektif; dan jawaban Anda mendahului sidangnya di dunia obyektif fisika. Jelas bahwa relasi “mendahului” harus sama dalam semua proposisi ini. Oleh karena itu, ada pengertian penting bahwa ruang persepsi bersifat subjektif, tidak ada pengertian yang menyatakan waktu persepsi bersifat subjektif.

Argumen di atas mengasumsikan, seperti halnya Kant, bahwa persepsi disebabkan oleh “hal-hal yang ada di dalamnya”, atau, sebagaimana kita katakan, oleh peristiwa-peristiwa di dunia. fisika. Namun asumsi ini sama sekali tidak diperlukan secara logis. Jika hal ini ditinggalkan, persepsi-persepsi tidak lagi bersifat “subjektif”, karena tidak ada sesuatu pun yang bisa membedakannya.

“Benda dalam dirinya sendiri” adalah elemen yang janggal dalam filsafat Kant, dan ditinggalkan oleh para penerusnya, yang karenanya jatuh ke dalam sesuatu yang sangat mirip dengan solipsisme. Ketidakkonsistenan Kant sedemikian rupa sehingga tidak dapat dihindari bahwa para filsuf yang dipengaruhi olehnya harus berkembang pesat baik ke arah empiris maupun absolut; Faktanya, filsafat Jerman bergerak ke arah yang terakhir sampai setelah kematian Hegel.

Penerus langsung Kant, Fichte (1762-1814), meninggalkan “benda-benda dalam dirinya sendiri,” dan membawa subjektivisme ke titik yang tampaknya hampir melibatkan semacam kegilaan. Ia

berpendapat bahwa Ego adalah satu-satunya realitas tertinggi, dan ia ada karena ia menempatkan dirinya; non-Ego, yang memiliki realitas subordinat, juga ada hanya karena Ego yang mengemukakannya. Fichte tidak penting sebagai seorang filsuf murni, tetapi sebagai pendiri teoritis nasionalisme Jerman, melalui pidatonya *kepada Bangsa Jerman* (1807-8), yang dimaksudkan untuk membangkitkan perlawanan Jerman terhadap Napoleon setelah pertempuran Jena. Ego sebagai konsep metafisik mudah dikacaukan dengan Fichte empiris; karena Ego adalah orang Jerman, maka Jerman lebih unggul dari semua negara lain. “Memiliki karakter dan menjadi orang Jerman,” kata Fichte, “tidak diragukan lagi mempunyai arti yang sama.” Atas dasar ini ia menyusun keseluruhan filosofi totalitarianisme nasionalis, yang mempunyai pengaruh besar di Jerman.

Pengganti langsungnya, Schelling (1775-1854) lebih ramah, namun tidak kalah subjektifnya. Dia terkait erat dengan romantisme Jerman; secara filosofis, meski terkenal pada zamannya, ia tidaklah penting. Perkembangan penting dari filsafat Kant adalah perkembangan filsafat Hegel.

BAB XXI

Arus Pemikiran di Abad Kesembilan Belas

kesembilan belas lebih kompleks dibandingkan kehidupan intelektual pada abad-abad sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa penyebab. Pertama: wilayah yang bersangkutan menjadi lebih luas dari sebelumnya; Amerika dan Rusia memberikan kontribusi penting, dan Eropa menjadi lebih sadar dibandingkan sebelumnya terhadap filsafat India, baik kuno maupun modern. Kedua: sains, yang telah menjadi sumber utama kebaruan sejak abad ketujuh belas, mengalami kemajuan baru, khususnya di bidang geologi, biologi, dan kimia organik. Ketiga: produksi mesin sangat mengubah struktur sosial, dan memberi manusia konsepsi baru mengenai kekuatan mereka dalam kaitannya dengan lingkungan fisik. Keempat: pemberontakan besar-besaran, baik filosofis maupun politik, terhadap sistem pemikiran tradisional, politik, dan ekonomi, menimbulkan serangan terhadap banyak kepercayaan dan institusi yang sampai sekarang dianggap tidak dapat disangkal. Pemberontakan ini mempunyai dua bentuk yang sangat berbeda, yang satu romantis, yang lain rasionalistik. (Saya menggunakan kata-kata ini dalam pengertian liberal.) Pemberontakan romantis berpindah dari Byron, Schopenhauer, dan Nietzsche ke Mussolini dan Hitler; pemberontakan rasionalistik dimulai dari para filsuf Revolusi Perancis, berlanjut, dengan agak melunak, ke kaum filosofis radikal di Inggris, kemudian memperoleh bentuk yang lebih dalam dalam Marx dan isu-isu di Soviet Rusia.

Dominasi intelektual Jerman merupakan faktor baru, dimulai dari Kant. Leibniz, meskipun orang Jerman, hampir selalu menulis dalam bahasa Latin atau Perancis, dan sangat sedikit dipengaruhi oleh

Jerman dalam filsafatnya. Idealisme Jerman setelah Kant, dan juga filsafat Jerman kemudian, sebaliknya, sangat dipengaruhi oleh sejarah Jerman; banyak hal yang tampak aneh dalam spekulasi filosofis Jerman mencerminkan keadaan pikiran suatu bangsa yang kuat, yang karena kecelakaan sejarah, kehilangan bagian kekuasaannya. Jerman berutang posisi internasionalnya kepada Kekaisaran Romawi Suci, namun Kaisar perlahan-lahan kehilangan kendali atas rakyatnya. Kaisar terakhir yang berkuasa adalah Charles V, dan kekuasaannya berasal dari harta miliknya di Spanyol dan Negara-Negara Rendah. Reformasi dan Perang Tiga Puluh Tahun menghancurkan apa yang tersisa dari persatuan Jerman, meninggalkan sejumlah kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Perancis. Pada abad kedelapan belas hanya satu negara Jerman, Prusia, yang berhasil melawan Perancis; itulah sebabnya Frederick disebut Agung. Namun Prusia sendiri gagal melawan Napoleon, dikalahkan sepenuhnya dalam pertempuran Jena. Kebangkitan Prusia di bawah Bismarck tampak sebagai kebangkitan masa lalu heroik Alaric, Charlemagne, dan Barbarossa. (Bagi orang Jerman, Charlemagne adalah orang Jerman, bukan orang Perancis.) Bismarck menunjukkan pemahamannya akan sejarah ketika dia berkata, "Kami tidak akan pergi ke Canossa."

Namun, Prusia, meskipun dominan secara politik, secara budaya kurang maju dibandingkan sebagian besar Jerman Barat; Hal ini menjelaskan mengapa banyak orang terkemuka Jerman, termasuk Goethe, tidak menyesali keberhasilan Napoleon di Jena. Jerman pada awal abad kesembilan belas menghadirkan keragaman budaya dan ekonomi yang luar biasa. Di Prusia Timur, perbudakan masih bertahan; aristokrasi pedesaan sebagian besar tenggelam dalam ketidaktahuan pedesaan, dan para buruh sama sekali tidak memiliki dasar-dasar pendidikan. Sebaliknya, Jerman Barat sebagian pernah tunduk pada Romawi pada zaman dahulu; kota ini berada di bawah pengaruh Perancis sejak abad ketujuh belas; wilayah tersebut telah diduduki oleh tentara revolusioner Perancis, dan telah memperoleh institusi-institusi yang sama liberalnya dengan yang ada di Perancis. Beberapa pangeran cerdas, pelindung seni dan ilmu pengetahuan, meniru pangeran Renaisans di istananya; contoh yang paling menonjol adalah Weimar, dimana Adipati Agung adalah pelindung Goethe. Tentu saja, sebagian besar para pangeran menentang

persatuan Jerman, karena hal itu akan menghancurkan kemerdekaan mereka. Oleh karena itu, mereka anti-patriotik, dan begitu pula banyak orang terkemuka yang bergantung pada mereka, yang menganggap Napoleon sebagai misionaris dengan budaya yang lebih tinggi daripada Jerman.

Lambat laun, selama abad kesembilan belas, budaya Protestan Jerman menjadi semakin Prusia. Frederick Agung, sebagai pemikir bebas dan pengagum filsafat Prancis, telah berjuang keras untuk mewujudkannya Berlin sebagai pusat kebudayaan; Akademi Berlin memiliki Presiden abadinya seorang Prancis terkemuka, Maupertuis, yang, sayangnya, menjadi korban ejekan maut Voltaire. Upaya Frederick, seperti upaya para penguasa lalim lainnya pada masa itu, tidak mencakup reformasi ekonomi atau politik; yang sebenarnya dicapai hanyalah sekumpulan intelektual bayaran. Setelah kematiannya, di Jerman Barat lagi-lagi sebagian besar tokoh budaya dapat ditemukan.

Filsafat Jerman lebih berhubungan dengan Prusia dibandingkan dengan sastra dan seni Jerman. Kant adalah bawahan Frederick Agung; Fichte dan Hegel adalah profesor di Berlin. Kant sedikit dipengaruhi oleh Prusia; memang dia mendapat masalah dengan Pemerintah Prusia karena teologi liberalnya. Namun baik Fichte maupun Hegel adalah juru bicara filosofis Prusia, dan berbuat banyak untuk mempersiapkan jalan bagi identifikasi patriotisme Jerman dengan kekaguman terhadap Prusia di kemudian hari. Pekerjaan mereka dalam hal ini dilakukan oleh sejarawan besar Jerman, khususnya oleh Mommsen dan Treitschke. Bismarck akhirnya membujuk bangsa Jerman untuk menerima penyatuan di bawah Prusia, dan dengan demikian memberikan kemenangan kepada elemen-elemen yang kurang berpikiran internasional dalam budaya Jerman.

Sepanjang periode setelah kematian Hegel, sebagian besar filsafat akademis masih bersifat tradisional, dan karena itu tidak terlalu penting. Filsafat empiris Inggris dominan di Inggris hingga menjelang akhir abad ini, dan di Prancis hingga waktu yang lebih awal; kemudian, secara bertahap, Kant dan Hegel menaklukkan universitas-universitas di Prancis dan Inggris, sejauh menyangkut para pengajar filsafat teknis mereka. Akan tetapi, masyarakat terpelajar pada umumnya tidak banyak terpengaruh oleh gerakan

ini, karena hanya sedikit penganutnya di kalangan ilmuwan. Para penulis yang meneruskan tradisi akademis—John Stuart Mill dari pihak empiris, Lotze, Sigwart, Bradley, dan Bosanquet dari pihak idealisme Jerman—tidak satu pun dari mereka berada di peringkat terdepan di antara para filsuf, artinya, mereka mereka tidak setara dengan orang-orang yang sistemnya mereka adopsi secara keseluruhan. Filsafat akademis sering kali sudah tidak lagi berhubungan dengan pemikiran-pemikiran yang paling kuat pada zaman ini, misalnya pada abad ke-16 dan ke-17, ketika filsafat tersebut masih bersifat skolastik. Kapanpun hal ini terjadi, sejarawan filsafat tidak terlalu peduli dengan para profesor dibandingkan dengan para bidat yang tidak profesional.

Sebagian besar filsuf Revolusi Perancis menggabungkan sains dengan keyakinan yang terkait dengan Rousseau. Helvétius dan Condorcet mungkin dianggap tipikal dalam kombinasi rasionalisme dan antusiasme mereka.

Helvétius (1715-1771) mendapat kehormatan karena bukunya *De l'Esprit* (1758) dikutuk oleh Sorbonne dan dibakar oleh algojo. Bentham membacanya pada tahun 1769 dan segera bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada prinsip-prinsip undang-undang, dengan mengatakan: "Bacon bagi dunia fisik, Helvétius bagi moral. Oleh karena itu, dunia moral telah mempunyai Bacon-nya, namun Newton-nya masih akan datang." James Mill mengambil Helvétius sebagai pembimbingnya dalam pendidikan putranya John Stuart.

Mengikuti doktrin Locke bahwa pikiran adalah *tabula rasa*, Helvétius menganggap perbedaan antara individu sepenuhnya disebabkan oleh perbedaan pendidikan: dalam setiap individu, bakat dan kebajikannya adalah efek dari pengajarannya. Kejeniusannya, menurutnya, sering kali terjadi secara kebetulan: jika Shakespeare tidak ketahuan sedang melakukan perburuan liar, dia pasti adalah seorang pedagang wol. Ketertarikannya pada perundang-undangan berasal dari doktrin bahwa pengajar utama remaja adalah bentuk pemerintahan serta tata krama dan adat istiadat yang diakibatkannya. Manusia dilahirkan bodoh, bukan bodoh; mereka menjadi bodoh karena pendidikan.

Dalam etika, Helvétius adalah seorang utilitarian; dia menganggap kesenangan sebagai hal yang baik. Dalam agama, dia adalah seorang deis, dan sangat anti-ulama. Dalam teori

pengetahuan, ia mengadopsi versi Locke yang disederhanakan: "Dengan pencerahan Locke, kita mengetahui bahwa gagasan kita, dan juga pikiran kita, bergantung pada organ indera kita." Kepekaan fisik, katanya, adalah satu-satunya penyebab tindakan kita, pikiran kita, hasrat kita, dan kemampuan bersosialisasi kita. Dia sangat tidak setuju dengan Rousseau mengenai nilai pengetahuan, yang dia nilai sangat tinggi.

Doktrinnya optimis, karena hanya diperlukan pendidikan yang sempurna untuk menjadikan manusia sempurna. Ada anggapan bahwa akan mudah untuk mendapatkan pendidikan yang sempurna jika para pendeta disingkirkan.

Condorcet (1743-1794) mempunyai pendapat serupa dengan Helvétius, namun lebih dipengaruhi oleh Rousseau. Hak-hak manusia, katanya, semuanya disimpulkan dari satu kebenaran ini, bahwa manusia adalah makhluk yang sensitif, yang mampu membuat alasan dan memperoleh ide-ide moral, yang berarti bahwa manusia tidak dapat lagi dibagi menjadi penguasa dan rakyat, pembohong dan pembohong. penipuan. "Prinsip-prinsip ini, yang menjadi alasan Sydney yang murah hati menyerahkan nyawanya dan Locke melekatkan otoritas atas namanya, adalah kemudian dikembangkan lebih tepatnya oleh Rousseau." Locke, katanya, pertama kali menunjukkan batas pengetahuan manusia. "Metodenya segera menjadi milik semua filsuf, dan dengan menerapkannya pada moral, politik, dan ekonomi, mereka berhasil menempuh jalan yang hampir sama pastinya dengan ilmu alam dalam ilmu-ilmu ini."

Condorcet sangat mengagumi Revolusi Amerika. "Akal sehat mengajarkan penduduk Koloni Inggris bahwa orang Inggris yang lahir di seberang Samudera Atlantik mempunyai hak yang sama dengan mereka yang lahir di meridian Greenwich." Konstitusi Amerika Serikat, katanya, didasarkan pada hak-hak alami, dan Revolusi Amerika membuat hak asasi manusia diketahui seluruh Eropa, dari Neva hingga Guadalquivir. Namun, prinsip-prinsip Revolusi Perancis "lebih murni, lebih tepat, dan lebih dalam daripada prinsip-prinsip yang memandu Amerika." Kata-kata ini ditulis ketika dia bersembunyi dari Robespierre; tak lama kemudian, dia ditangkap dan dipenjarakan. Dia meninggal di penjara, namun cara kematiannya tidak pasti.

Dia adalah orang yang percaya pada kesetaraan perempuan. Dia juga penemu teori kependudukan Malthus, yang, bagaimanapun, tidak memberikan konsekuensi buruk seperti yang dialami Malthus, karena dia menggabungkan teori tersebut dengan perlunya pengendalian kelahiran. Ayah Malthus adalah murid Condorcet, dan dengan cara inilah Malthus mengetahui teori tersebut.

Condorcet bahkan lebih antusias dan optimis dibandingkan Helvétius. Ia percaya bahwa, melalui penyebaran prinsip-prinsip Revolusi Perancis, semua penyakit sosial yang besar akan segera hilang. Mungkin dia beruntung karena tidak hidup setelah tahun 1794.

Doktrin-doktrin para filsuf revolusioner Perancis, yang dibuat kurang antusias dan lebih tepat, dibawa ke Inggris oleh kaum radikal filosofis, di mana Bentham adalah pemimpinnya yang diakui. Bentham, pada awalnya, hampir secara eksklusif tertarik pada hukum; lambat laun, seiring bertambahnya usia, minatnya melebar dan pendapatnya menjadi lebih subversif. Setelah tahun 1808, ia menjadi seorang republikan, percaya pada kesetaraan perempuan, musuh imperialisme, dan seorang demokrat yang tidak kenal kompromi. Beberapa dari pendapat ini dia berikan kepada James Mill. Keduanya percaya pada kemahakuasaan pendidikan. Pengadopsian prinsip “kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar” oleh Bentham tentu saja disebabkan oleh perasaan demokratis, namun hal ini melibatkan penolakan terhadap doktrin hak asasi manusia, yang secara blak-blakan ia sebut sebagai “omong kosong.”

Kaum radikal filosofis berbeda dari orang-orang seperti Helvétius dan Condorcet dalam banyak hal. Secara temperamen, mereka sabar dan suka mengembangkan teori mereka secara praktis. Mereka sangat mementingkan ilmu ekonomi, yang mereka yakini telah dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan. Kecenderungan terhadap antusiasme, yang ada pada diri Bentham dan John Stuart Mill, namun tidak pada diri Malthus atau James Mill, sangat tertahan oleh “sains” ini, dan khususnya oleh teori kependudukan versi Malthus yang suram, yang menurut sebagian besar teori kependudukan adalah teori kependudukan. Para pencari nafkah harus selalu, kecuali setelah wabah penyakit, mendapatkan penghasilan dalam jumlah terkecil yang dapat membuat mereka dan keluarganya tetap hidup. Perbedaan besar lainnya antara kaum

Bentham dan para pendahulu mereka di Perancis adalah bahwa di Inggris industri terdapat konflik kekerasan antara pengusaha dan penerima upah, yang kemudian memunculkan tradeunionisme dan sosialisme. Dalam konflik ini kaum Bentham, secara umum, berpihak pada pengusaha dan tidak memihak kelas pekerja. Namun, wakil terakhir mereka, John Stuart Mill, lambat laun tidak lagi mematuhi ajaran keras ayahnya, dan, seiring bertambahnya usia, ia menjadi semakin tidak bermusuhan dengan sosialisme, dan semakin tidak yakin akan kebenaran abadi ilmu ekonomi klasik. Menurut otobiografinya, proses pelunakan ini diawali dengan pembacaan para penyair romantis.

Kaum Bentham, meskipun pada mulanya revolusioner dengan cara yang agak ringan, lambat laun tidak lagi demikian, sebagian karena keberhasilan dalam mengubah pemerintah Inggris agar menganut beberapa pandangan mereka, sebagian lagi karena perlawanan mereka terhadap semakin kuatnya sosialisme dan serikat buruh. Laki-laki yang memberontak terhadap tradisi, sebagaimana telah disebutkan, ada dua jenis, rasionalistik dan romantis, meskipun pada laki-laki seperti Condorcet kedua unsur tersebut digabungkan. Kaum Bentham hampir seluruhnya rasionalistik, begitu pula kaum Sosialis yang memberontak melawan mereka dan juga melawan tatanan ekonomi yang ada. Gerakan ini tidak memperoleh filosofi yang lengkap sampai kita sampai pada Marx, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bentuk pemberontakan romantis sangat berbeda dengan bentuk rasionalis, meskipun keduanya berasal dari Revolusi Perancis dan para filsuf yang mendahuluinya. Bentuk romantis terlihat pada Byron dalam pakaian yang tidak filosofis, tetapi pada Schopenhauer dan Nietzsche ia telah mempelajari bahasa filsafat. Ia cenderung menekankan kemauan dengan mengorbankan kecerdasan, tidak sabar terhadap rantai penalaran, dan untuk mengagungkan kekerasan dalam bentuk tertentu. Dalam politik praktis, hal ini penting sebagai sekutu nasionalisme. Kecenderungannya, jika tidak selalu pada kenyataannya, sudah pasti memusuhi apa yang biasa disebut dengan nalar, dan cenderung anti-ilmiah. Beberapa bentuk pemberontakan yang paling ekstrim dapat ditemukan di kalangan kaum anarkis Rusia, namun di Rusia bentuk pemberontakan rasionalislah yang akhirnya menang. Jermanlah, yang selalu lebih

rentan terhadap romantisme dibandingkan negara lain mana pun, yang memberikan jalan keluar bagi pemerintah untuk filosofi anti-rasional tentang keinginan telanjang.

Sejauh ini, filsafat-filsafat yang telah kita bahas mempunyai inspirasi yang bersifat tradisional, sastra, atau politik. Namun ada dua sumber pendapat filosofis lainnya, yaitu ilmu pengetahuan dan mesin produksi. Yang kedua ini memulai pengaruh teoretisnya dengan Marx, dan secara bertahap semakin penting sejak saat itu. Yang pertama penting sejak abad ketujuh belas, namun mengambil bentuk baru pada abad kesembilan belas.

Seperti Galileo dan Newton pada abad ketujuh belas, Darwin pada abad kesembilan belas. Teori Darwin memiliki dua bagian. Di satu sisi, ada doktrin evolusi yang menyatakan bahwa berbagai bentuk kehidupan berkembang secara bertahap dari satu nenek moyang yang sama. Doktrin ini, yang sekarang diterima secara umum, bukanlah hal baru. Ia dipertahankan oleh Lamarck dan kakek Darwin, Erasmus, belum lagi Anaximander. Darwin memberikan banyak sekali bukti yang mendukung doktrin tersebut, dan pada bagian kedua teorinya ia yakin dirinya telah menemukan penyebab evolusi. Dengan demikian, ia memberikan popularitas dan kekuatan ilmiah pada doktrin tersebut yang sebelumnya tidak dimilikinya, namun ia sama sekali bukan pencetusnya.

Bagian kedua dari teori Darwin adalah perjuangan untuk eksistensi dan kelangsungan hidup yang terkuat. Semua hewan dan tumbuhan berkembang biak lebih cepat daripada yang dapat disediakan oleh alam; oleh karena itu dalam setiap generasi banyak yang binasa sebelum mencapai usia untuk bereproduksi. Apa yang menentukan siapa yang akan bertahan? Sampai batas tertentu, tidak diragukan lagi, ini hanyalah keberuntungan, tetapi ada penyebab lain yang lebih penting. Hewan dan tumbuhan, pada umumnya, tidak sama persis dengan induknya, namun sedikit berbeda dalam hal kelebihan atau kekurangan dalam setiap karakteristik yang dapat diukur. Dalam lingkungan tertentu, anggota spesies yang sama bersaing untuk bertahan hidup, dan mereka yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut mempunyai peluang terbaik. Oleh karena itu, di antara variasi peluang, variasi yang menguntungkan akan lebih banyak ditemukan di kalangan orang dewasa generasi. Jadi dari waktu ke waktu rusa berlari lebih lincah,

kucing mengintai mangsanya dengan lebih senyap, dan leher jerapah menjadi lebih panjang. Dengan waktu yang cukup, menurut Darwin, mekanisme ini dapat menjelaskan keseluruhan perkembangan jangka panjang dari protozoa hingga *homo sapiens*.

Bagian teori Darwin ini banyak diperdebatkan, dan dianggap oleh sebagian besar ahli biologi memiliki banyak kualifikasi penting. Namun, hal itu bukanlah hal yang paling menjadi perhatian para sejarawan gagasan abad kesembilan belas. Dari sudut pandang sejarah, yang menarik adalah perluasan Darwin pada keseluruhan kehidupan ilmu ekonomi yang bercirikan filsafat radikal. Kekuatan pendorong evolusi, menurutnya, adalah sejenis ekonomi biologis dalam dunia persaingan bebas. Doktrin Malthus tentang populasi, yang diperluas ke dunia hewan dan tumbuhan, lah yang menyarankan kepada Darwin perjuangan untuk eksistensi dan kelangsungan hidup yang terkuat sebagai sumber evolusi.

Darwin sendiri adalah seorang liberal, namun teori-teorinya memiliki konsekuensi yang sedikit bertentangan dengan liberalisme tradisional. Doktrin bahwa semua manusia dilahirkan sama, dan bahwa perbedaan antara orang dewasa sepenuhnya disebabkan oleh pendidikan, tidak sesuai dengan penekanannya pada perbedaan bawaan antara anggota spesies yang sama. Jika, seperti pendapat Lamarck, dan Darwin sendiri bersedia mengakui sampai titik tertentu, karakteristik yang diperoleh diwariskan, penolakan terhadap pandangan-pandangan seperti pandangan Helvétius bisa saja dilunakkan; namun tampaknya hanya sifat-sifat bawaan yang diwariskan, terlepas dari pengecualian-pengecualian tertentu yang tidak terlalu penting. Dengan demikian, perbedaan bawaan antara laki-laki menjadi sangat penting.

Terdapat konsekuensi lebih lanjut dari teori evolusi, yang tidak bergantung pada mekanisme tertentu yang disarankan oleh Darwin. Jika manusia dan hewan mempunyai nenek moyang yang sama, dan jika manusia berkembang melalui tahap-tahap yang sangat lambat sehingga ada makhluk-makhluk yang kita tidak tahu apakah akan diklasifikasikan sebagai manusia atau tidak, pertanyaan yang muncul adalah: pada tahap evolusi manakah manusia, atau semi-manusia, berevolusi? nenek moyang manusia, mulai semuanya setara? Akankah *Pithecanthropus erectus*, jika dia dididik dengan baik, akan melakukan pekerjaan sebaik Newton? Apakah Manusia Piltdown

akan menulis puisi Shakespeare jika ada orang yang memvonisnya melakukan perburuan liar? Seorang egaliter yang tegas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan afirmatif akan mendapati dirinya terpaksa menganggap kera setara dengan manusia. Dan mengapa berhenti membahas kera? Saya tidak mengerti bagaimana dia harus menolak argumen yang mendukung Votes for Oysters. Seorang penganut evolusi mungkin berpendapat bahwa tidak hanya doktrin kesetaraan semua manusia, tetapi juga doktrin hak-hak manusia, harus dikutuk sebagai doktrin yang tidak biologis, karena doktrin tersebut terlalu menekankan perbedaan antara manusia dan hewan lainnya.

Namun ada aspek lain dari liberalisme yang diperkuat oleh doktrin evolusi, yaitu keyakinan akan kemajuan. Selama keadaan dunia masih memungkinkan adanya optimisme, evolusi akan disambut baik oleh kaum liberal, baik dalam hal ini maupun karena evolusi memberikan argumen baru yang menentang teologi ortodoks. Marx sendiri, meskipun doktrinnya dalam beberapa hal masih pra-Darwinian, ingin mendedikasikan bukunya untuk Darwin.

Prestise biologi menyebabkan manusia yang pemikirannya dipengaruhi oleh sains lebih menerapkan kategori biologis dibandingkan kategori mekanistik pada dunia. Segalanya seharusnya berkembang, dan mudah untuk membayangkan tujuan yang tetap. Berbeda dengan Darwin, banyak orang yang menganggap bahwa evolusi membenarkan keyakinan akan tujuan kosmis. Konsepsi organisme dianggap sebagai kunci bagi penjelasan ilmiah dan filosofis mengenai hukum alam, dan pemikiran atom pada abad kedelapan belas dianggap ketinggalan jaman. Sudut pandang ini akhirnya mempengaruhi teori fisika. Dalam politik, hal ini secara alami mengarah pada penekanan pada komunitas dan bukan pada individu. Hal ini selaras dengan semakin berkembangnya kekuasaan negara; juga dengan nasionalisme, yang dapat mengacu pada doktrin Darwin tentang survival of the fittest yang diterapkan, bukan pada individu, namun pada negara. Namun di sini kita beralih ke wilayah pandangan ekstra-ilmiah yang disarankan kepada masyarakat luas melalui doktrin-doktrin ilmiah yang tidak dipahami secara sempurna.

Meskipun biologi bertentangan dengan pandangan mekanistik terhadap dunia, teknik ekonomi modern mempunyai dampak

sebaliknya. Hingga sekitar akhir abad kedelapan belas, teknik ilmiah, berbeda dengan doktrin ilmiah, tidak mempunyai pengaruh penting terhadap opini. Hanya dengan bangkitnya industrialisme, teknik mulai mempengaruhi pemikiran manusia. Dan bahkan dalam jangka waktu yang lama, dampaknya kurang lebih tidak langsung. Orang-orang yang menghasilkan teori-teori filsafat, pada umumnya, jarang sekali berhubungan dengan mesin. Kaum romantis memperhatikan dan membenci keburukan yang dihasilkan oleh industrialisme di tempat-tempat yang sampai sekarang indah, dan kevlugaran (seperti yang mereka anggap) dari orang-orang yang menghasilkan uang melalui “perdagangan”. Hal ini membawa mereka ke dalam sebuah oposisi terhadap kelas menengah yang terkadang membawa mereka ke dalam aliansi dengan para pendukung proletariat. Engels memuji Carlyle, karena tidak menyadari bahwa apa yang diinginkan Carlyle bukanlah emansipasi para pencari nafkah, namun ketundukan mereka terhadap tuan-tuan yang mereka miliki di Abad Pertengahan. Kaum Sosialis menyambut baik industrialisme, namun ingin membebaskan pekerja industri dari ketundukan pada kekuasaan majikan. Mereka dipengaruhi oleh industrialisme dalam masalah-masalah yang mereka pertimbangkan, namun tidak banyak dalam ide-ide yang mereka gunakan untuk memecahkan masalah-masalah mereka.

Dampak paling penting dari produksi mesin terhadap gambaran imajinatif dunia adalah peningkatan besar-besaran dalam hal tenaga manusia. Ini hanyalah percepatan dari sebuah proses yang dimulai sebelum awal sejarah, ketika manusia menghilangkan rasa takut mereka terhadap binatang liar dengan penemuan senjata dan ketakutan mereka akan kelaparan dengan penemuan pertanian. Namun percepatannya begitu besar sehingga menghasilkan pandangan baru yang radikal pada mereka yang menggunakan kekuatan yang diciptakan oleh teknik modern. Di masa lalu, gunung dan air terjun adalah fenomena alam; sekarang, gunung yang tidak nyaman dapat dihapuskan dan air terjun yang nyaman dapat dibuat. Di masa lalu, terdapat gurun dan daerah subur; kini, gurun pasir, jika menurut orang bermanfaat, bisa dibuat mekar seperti bunga mawar, sementara wilayah subur diubah menjadi gurun pasir oleh orang-orang yang kurang optimistis dalam bidang ilmiah. Di masa lalu, para petani hidup sebagaimana orang tua dan kakek-nenek mereka hidup,

dan percaya sebagaimana orang tua dan kakek-nenek mereka percaya; tidak semua kekuatan Gereja dapat menghapuskan upacara-upacara kafir, yang harus diberikan pada pakaian Kristen melalui hubungan dengan orang-orang suci setempat. Kini pihak berwenang dapat menentukan apa yang harus dipelajari oleh anak-anak petani di sekolah, dan dapat mengubah mentalitas para petani dalam satu generasi; orang menyimpulkan bahwa hal ini telah dicapai di Rusia.

Maka timbullah, di antara mereka yang mengatur urusan-urusan atau berhubungan dengan orang-orang yang melakukan hal tersebut, suatu keyakinan baru terhadap kekuasaan: pertama, kekuasaan manusia dalam konfliknya dengan alam, dan kemudian kekuasaan para penguasa dalam melawan manusia yang keyakinannya bertentangan dengan alam. dan aspirasi yang ingin mereka kendalikan melalui propaganda ilmiah, khususnya pendidikan. Hasilnya adalah berkurangnya ketetapan; tampaknya tidak ada perubahan yang mustahil. Alam adalah bahan mentah; begitu pula bagian umat manusia yang tidak berpartisipasi secara efektif dalam pemerintahan. Ada konsepsi lama tertentu yang mewakili keyakinan manusia akan batas kemampuan manusia; dari jumlah tersebut dua kepala suku adalah Tuhan dan kebenaran. (Saya tidak bermaksud bahwa keduanya terhubung *secara logis* .) Konsepsi seperti itu cenderung melebur; bahkan jika tidak secara eksplisit dinegasikan, hal-hal tersebut kehilangan maknanya, dan hanya dipertahankan secara dangkal. Keseluruhan pandangan ini adalah sesuatu yang baru, dan mustahil untuk mengatakan bagaimana umat manusia akan menyesuaikan diri terhadap hal ini. Hal ini telah menghasilkan bencana alam yang sangat besar, dan tidak diragukan lagi akan menghasilkan bencana alam lainnya di masa depan. Untuk menyusun sebuah filosofi yang mampu mengatasi orang-orang yang mabuk dengan prospek kekuasaan yang hampir tak terbatas dan juga sikap apatis dari mereka yang tidak berdaya adalah tugas yang paling mendesak di zaman kita.

Meskipun banyak orang yang masih percaya pada kesetaraan manusia dan demokrasi teoretis, imajinasi masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh pola organisasi sosial yang dikemukakan oleh organisasi industri pada abad kesembilan belas, yang pada dasarnya tidak demokratis. Di satu sisi ada para kapten industri, dan

di sisi lain ada massa buruh. Gangguan terhadap demokrasi dari dalam ini belum diakui oleh warga negara biasa di negara-negara demokratis, namun hal ini telah menjadi perhatian sebagian besar filsuf sejak Hegel dan seterusnya, dan pertentangan tajam yang mereka temukan antara kepentingan banyak orang dan kepentingan segelintir orang telah ditemukan. ekspresi praktis dalam Fasisme. Di antara para filsuf, Nietzsche tanpa malu-malu berada di pihak segelintir orang, dan Marx dengan sepenuh hati berada di pihak banyak orang. Mungkin Bentham adalah satu-satunya orang penting yang mengupayakan rekonsiliasi kepentingan-kepentingan yang bertentangan; karena itu dia menimbulkan permusuhan dari kedua belah pihak.

Untuk merumuskan etika hubungan manusia modern yang memuaskan, penting untuk mengenali keterbatasan kekuasaan laki-laki atas lingkungan non-manusia, dan batasan yang diinginkan atas kekuasaan mereka atas satu sama lain.

BAB XXII

Hegel

HEGEL (1770-1831) merupakan puncak gerakan filsafat Jerman yang dimulai dari Kant; meskipun ia sering mengkritik Kant, sistemnya tidak akan pernah muncul jika sistem Kant tidak ada. Pengaruhnya, meski kini semakin berkurang, sangatlah besar, tidak hanya atau terutama di Jerman. Pada akhir abad kesembilan belas, para filsuf akademis terkemuka, baik di Amerika maupun di Inggris, sebagian besar adalah penganut Hegelian. Di luar filsafat murni, banyak teolog Protestan yang mengadopsi doktrinnya, dan filsafat sejarahnya sangat mempengaruhi teori politik. Marx, seperti yang diketahui semua orang, adalah murid Hegel di masa mudanya, dan mempertahankan beberapa ciri penting Hegelian dalam sistemnya yang telah selesai. Sekalipun (sebagaimana saya sendiri yakini) hampir semua doktrin Hegel salah, ia masih tetap mempunyai arti penting yang tidak hanya bersifat historis, sebagai representasi terbaik dari jenis filsafat tertentu yang, dalam pandangan lain, kurang koheren dan kurang komprehensif.

Hidupnya hanya berisi sedikit peristiwa penting. Di masa mudanya dia sangat tertarik pada mistisisme, dan pandangan-pandangannya di kemudian hari mungkin dianggap, sampai batas tertentu, sebagai sebuah intelektualisasi atas apa yang pertama kali tampak baginya sebagai wawasan mistik. Dia mengajar filsafat, pertama sebagai *Privatdozent* di Jena—dia menyebutkan bahwa dia menyelesaikan *Fenomenologi Pikirannya* di sana sehari sebelum pertempuran Jena—kemudian di Nuremberg, kemudian sebagai profesor di Heidelberg (1816-1818), dan akhirnya di Berlin dari tahun 1818 hingga kematiannya. Dia di kemudian hari adalah

seorang Prusia yang patriotik, seorang pelayan setia Negara, yang dengan nyaman menikmati keunggulan filosofisnya yang diakui; tetapi di masa mudanya dia membenci Prusia dan mengagumi Napoleon, sampai-sampai bersukacita atas kemenangan Prancis di Jena.

Filsafat Hegel sangat sulit—menurut saya, dialah yang paling sulit dipahami di antara semua filsuf besar. Sebelum membahas secara rinci, karakterisasi umum mungkin berguna.

Sejak awal ketertarikannya pada mistisisme, dia tetap meyakini ketidaknyataan keterpisahan; dunia, dalam pandangannya, bukanlah kumpulan unit-unit keras, baik atom maupun jiwa, yang masing-masing sepenuhnya mandiri. Baginya, keberadaan benda-benda yang terbatas itu tampak hanya sekedar ilusi; tidak ada apa pun, menurutnya, yang pada akhirnya dan sepenuhnya nyata kecuali keseluruhannya. Namun ia berbeda dengan Parmenides dan Spinoza dalam memahami keseluruhan, bukan sebagai substansi sederhana, namun sebagai suatu sistem kompleks, semacam yang kita sebut sebagai organisme. Hal-hal yang tampak terpisah yang tampaknya tersusun dari dunia ini bukan sekedar ilusi; masing-masing mempunyai tingkat realitas yang lebih besar atau lebih kecil, dan realitasnya terdiri dari aspek keseluruhan, yaitu apa yang terlihat jika dilihat secara sesungguhnya. Dengan pandangan ini wajar saja timbul ketidakpercayaan terhadap realitas waktu dan ruang, karena jika dianggap benar-benar nyata, hal ini melibatkan keterpisahan dan keberagaman. Semua ini pasti pertama-tama datang kepadanya sebagai “wawasan” mistik; penjelasan intelektualnya, yang diberikan dalam buku-bukunya, pasti muncul belakangan.

Hegel menegaskan bahwa yang nyata adalah rasional, dan yang rasional adalah nyata. Namun ketika dia mengatakan hal ini, dia tidak memaksudkan “yang sebenarnya” seperti yang dimaksudkan oleh kaum empiris. Ia mengakui, dan bahkan mendesak, bahwa apa yang tampak sebagai fakta bagi kaum empiris adalah, dan pastinya, tidak rasional; hanya setelah karakter nyata mereka diubah dengan memandangnya sebagai aspek keseluruhan barulah mereka terlihat rasional. Namun demikian, identifikasi antara yang nyata dan yang rasional tentu saja mengarah pada rasa puas diri yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan bahwa “apa pun yang ada, adalah benar.”

Keseluruhan, dengan segala kompleksitasnya, disebut oleh Hegel sebagai “Yang Absolut”. Yang Absolut bersifat spiritual; Pandangan Spinoza, yang menyatakan bahwa ia mempunyai sifat perluasan dan juga sifat pemikiran, ditolak.

Ada dua hal yang membedakan Hegel dari orang-orang lain yang mempunyai pandangan metafisika yang kurang lebih serupa. Salah satunya adalah penekanan pada logika: Hegel berpendapat bahwa hakikat Realitas dapat disimpulkan hanya dengan pertimbangan bahwa ia tidak boleh bertentangan dengan dirinya sendiri. Ciri pembeda lainnya (yang berkaitan erat dengan yang pertama) adalah gerakan triadik yang disebut “dialektika”. Buku-bukunya yang paling penting adalah dua *buku Logikanya*, dan kedua buku ini harus dipahami agar alasan pandangannya mengenai subjek lain dapat dipahami dengan benar.

Logika, sebagaimana dipahami Hegel, dinyatakan olehnya hal yang sama dengan metafisika; itu adalah sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang biasa disebut logika. Pandangannya adalah bahwa setiap predikat biasa, jika dianggap mengkualifikasikan keseluruhan Realitas, ternyata bertentangan dengan dirinya sendiri. Kita bisa mengambil contoh kasar teori Parmenides, yang menyatakan bahwa Yang Esa, yang nyata, adalah bulat. Tidak ada yang bisa berbentuk bola kecuali ia mempunyai batas, dan ia tidak dapat mempunyai batas kecuali ada sesuatu (setidaknya ruang kosong) di luarnya. Oleh karena itu, menganggap alam semesta secara keseluruhan bulat adalah hal yang kontradiktif. (Argumen ini mungkin dipertanyakan dengan memasukkan geometri non-Euclidean, namun hal ini dapat digunakan sebagai ilustrasi.) Atau mari kita ambil ilustrasi lain, yang masih lebih kasar—terlalu berlebihan untuk digunakan oleh Hegel. Anda boleh mengatakan, tanpa kontradiksi yang jelas, bahwa Tuan A adalah seorang paman; tetapi jika Anda mengatakan bahwa Semesta adalah pamannya, Anda akan berada dalam kesulitan. Paman adalah laki-laki yang mempunyai keponakan, dan keponakan adalah orang yang terpisah dari paman; oleh karena itu seorang paman tidak bisa menjadi keseluruhan Realitas.

Ilustrasi ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan dialektika yang terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis. Pertama-tama kita berkata: “Realitas adalah sebuah paman.” Ini adalah

Tesisnya. Namun keberadaan seorang paman menyiratkan keberadaan seorang keponakan. Karena tidak ada yang benar-benar ada kecuali Yang Absolut, dan kita sekarang berkomitmen pada keberadaan keponakan, kita harus menyimpulkan: “Yang Absolut adalah keponakan.” Inilah Antitesisnya. Namun ada keberatan yang sama terhadap pandangan bahwa Yang Absolut adalah seorang paman; oleh karena itu kita terdorong pada pandangan bahwa Yang Mutlak adalah keseluruhan yang terdiri dari paman dan keponakan. Ini adalah Sintesis. Namun sintesa ini masih kurang memuaskan, karena seorang laki-laki hanya dapat menjadi paman jika ia mempunyai saudara laki-laki atau perempuan yang merupakan orang tua dari keponakan tersebut. Oleh karena itu kita terdorong untuk memperluas alam semesta kita dengan menyertakan saudara laki-laki atau perempuan, dengan istri atau suaminya. Dengan cara seperti ini, demikian pendapat yang dikemukakan, kita dapat didorong, hanya dengan kekuatan logika, dari predikat apa pun yang disarankan tentang Yang Absolut ke kesimpulan akhir dialektika, yang disebut “Ide Absolut”. Sepanjang seluruh proses, terdapat asumsi mendasar bahwa tidak ada sesuatu pun yang benar-benar benar kecuali jika menyangkut Realitas secara keseluruhan.

Asumsi mendasar ini mempunyai landasan logika tradisional yang mengasumsikan bahwa setiap proposisi mempunyai subjek dan predikat. Menurut pandangan ini, setiap fakta terdiri dari sesuatu yang mempunyai suatu sifat. Oleh karena itu, hubungan tidak mungkin nyata, karena melibatkan *dua* hal, bukan satu. “Paman” adalah sebuah kerabat, dan seorang pria bisa menjadi seorang paman tanpa menyadarinya. Dalam hal ini, dari sudut pandang empiris, laki-laki tidak terpengaruh dengan menjadi seorang paman; dia tidak mempunyai kualitas yang tidak dia miliki sebelumnya, jika dengan “kualitas” kita memahami sesuatu yang perlu untuk menggambarkan dia sebagaimana adanya dalam dirinya sendiri, terlepas dari hubungannya dengan orang lain dan benda. Satu-satunya cara agar logika subjek-predikat dapat menghindari kesulitan ini adalah dengan mengatakan bahwa kebenaran bukanlah milik paman saja, atau milik keponakan saja, melainkan keseluruhan yang terdiri dari paman dan keponakan. Karena segala sesuatu, kecuali Keseluruhan, mempunyai hubungan dengan hal-hal di luar, maka tidak ada kebenaran yang dapat dikatakan tentang hal-hal

yang terpisah, dan faktanya hanya Keseluruhan yang nyata. Hal ini lebih langsung mengikuti fakta bahwa “A dan B adalah dua” bukanlah proposisi subjek-predikat, dan oleh karena itu, berdasarkan logika tradisional, tidak mungkin ada proposisi seperti itu. Oleh karena itu, tidak ada dua hal di dunia ini; oleh karena itu Keseluruhan, yang dianggap sebagai satu kesatuan, adalah satu-satunya yang nyata.

Argumen di atas tidak eksplisit dalam Hegel, namun implisit dalam sistemnya, seperti dalam banyak ahli metafisika lainnya.

Beberapa contoh metode dialektika Hegel mungkin dapat membuatnya lebih mudah dipahami. Ia memulai argumen logikanya dengan asumsi bahwa “Yang Absolut adalah Wujud Murni”; kita berasumsi begitu saja, tanpa memberikan kualitas apa pun padanya. Namun wujud murni tanpa kualitas apa pun bukanlah apa-apa; oleh karena itu kita dibawa pada antitesis: “Yang Absolut bukanlah Ketiadaan.” Dari tesis dan antitesis ini kita lanjutkan ke sintesis: Penyatuan Wujud dan Tak Ada adalah Menjadi, maka kita berkata: “Yang Absolut sedang Menjadi.” Hal ini juga tentu saja tidak akan berhasil, karena pasti ada sesuatu yang menjadi. Dengan cara ini pandangan kita tentang Realitas berkembang melalui koreksi terus-menerus atas kesalahan-kesalahan sebelumnya, yang semuanya muncul dari abstraksi yang tidak semestinya, dengan menganggap sesuatu yang terbatas atau terbatas seolah-olah itu bisa menjadi keseluruhan. “Keterbatasan yang terbatas tidak datang begitu saja dari luar; sifatnya sendiri yang menjadi penyebab pencabutannya, dan dengan tindakannya sendiri ia berpindah ke padanannya.”

Prosesnya, menurut Hegel, penting untuk memahami hasil. Setiap tahap dialektika selanjutnya memuat semua tahap awal, seolah-olah sedang dalam penyelesaian; tak satu pun dari mereka yang *sepenuhnya* digantikan, namun diberikan tempat yang tepat sebagai momen dalam Keseluruhan. Oleh karena itu mustahil mencapai kebenaran kecuali melalui seluruh tahapan dialektika.

Pengetahuan secara keseluruhan memiliki gerakan triadiknya sendiri. Dimulai dengan persepsi indra, yang di dalamnya hanya ada kesadaran terhadap objek. Kemudian, melalui kritik skeptis terhadap indra, hal itu menjadi subjektif sepenuhnya. Akhirnya, ia mencapai tahap pengenalan diri, dimana subjek dan objek tidak lagi berbeda. Jadi kesadaran diri adalah bentuk pengetahuan tertinggi. Hal ini tentu saja berlaku dalam sistem Hegel, karena jenis pengetahuan

tertinggi harus dimiliki oleh Yang Absolut, dan karena Yang Absolut adalah Keseluruhan, maka tidak ada apa pun di luar dirinya yang dapat diketahui.

Dalam pemikiran terbaik, menurut Hegel, pikiran menjadi lancar dan bercampur. Kebenaran dan kepalsuan tidak didefinisikan secara tegas sebagai dua hal yang berlawanan, sebagaimana anggapan umum; tidak ada yang sepenuhnya salah, dan tidak ada yang dapat *kita* ketahui sepenuhnya benar. “Kita dapat mengetahui dengan cara yang salah”; ini terjadi ketika kita mengatribusikan kebenaran mutlak pada suatu informasi yang terpisah. Pertanyaan seperti “Di mana Caesar dilahirkan?” memiliki jawaban yang lugas, yang benar dalam arti tertentu, namun tidak dalam arti filosofis. Bagi filsafat, “kebenaran adalah keseluruhan”, dan tidak ada kebenaran parsial yang *sepenuhnya* benar.

“Akal budi,” kata Hegel, “adalah kepastian kesadaran akan keberadaan seluruh realitas.” Ini tidak berarti bahwa setiap orang adalah kenyataan; dalam keterpisahannya ia tidak begitu nyata, namun yang nyata dalam dirinya adalah partisipasinya dalam Realitas secara keseluruhan. Seiring dengan semakin rasionalnya kita, partisipasi ini meningkat.

Ide Absolut, yang mengakhiri *Logika*, mirip dengan Tuhannya Aristoteles. Itu adalah pemikiran yang memikirkan dirinya sendiri. Jelaslah bahwa Yang Absolut tidak dapat memikirkan apa pun selain dirinya sendiri, karena tidak *ada* yang lain, kecuali cara kita memahami Realitas yang parsial dan salah. Kita diberitahu bahwa Roh adalah satu-satunya realitas, dan pemikirannya direfleksikan ke dalam dirinya sendiri melalui kesadaran diri. Kata-kata sebenarnya yang mendefinisikan Ide Absolut sangatlah tidak jelas. Wallace menerjemahkannya sebagai berikut:

“*Ide Mutlak*. Ide, sebagai kesatuan dari Ide Subyektif dan Objektif, adalah gagasan tentang Ide—sebuah gagasan yang objeknya (*Gegenstand*) adalah Ide itu sendiri, dan yang tujuannya (*Objekt*) adalah Idea—sebuah Objek yang mencakup semua karakteristik dalam kesatuannya.”

Bahasa Jerman asli bahkan lebih sulit lagi. • Inti permasalahannya, bagaimanapun, tidak serumit apa yang tampak oleh Hegel. Ide Absolut adalah pemikiran murni yang memikirkan pemikiran murni. Hanya inilah yang Tuhan lakukan sepanjang

zaman—Tuhan yang benar-benar seorang Profesor. Hegel melanjutkan dengan berkata: “Kesatuan ini sebagai konsekuensinya adalah kebenaran mutlak dan seluruhnya, Ide yang berpikir sendiri.”

Sekarang saya sampai pada ciri tunggal filsafat Hegel, yang membedakannya dari filsafat Plato, Plotinus, atau Spinoza. Meskipun realitas hakiki tidak lekang oleh waktu, dan waktu hanyalah sebuah ilusi yang dihasilkan oleh ketidakmampuan kita melihat Keseluruhan, namun proses waktu mempunyai hubungan erat dengan proses dialektika yang murni logis. Faktanya, sejarah dunia telah maju melalui kategori-kategori, dari Wujud Murni di Tiongkok (yang tidak diketahui oleh Hegel kecuali apa adanya) hingga Ide Absolut, yang tampaknya hampir, jika tidak sepenuhnya, terwujud di Negara Prusia. Saya tidak dapat melihat pembenaran apa pun, berdasarkan metafisikanya sendiri, atas pandangan bahwa sejarah dunia mengulangi transisi dialektika, namun itulah tesis yang ia kembangkan dalam *Philosophy of History-nya*. Tesis ini menarik, memberikan kesatuan dan makna pada revolusi urusan manusia. Seperti teori-teori sejarah lainnya, teori ini memerlukan, jika ingin masuk akal, sejumlah distorsi fakta dan ketidaktahuan. Hegel, seperti Marx dan Spengler setelahnya, memiliki kedua kualifikasi ini. Sungguh aneh bahwa proses yang direpresentasikan sebagai kosmik terjadi di planet kita, dan sebagian besar terjadi di dekat Mediterania. Juga tidak ada alasan, jika realitasnya tidak lekang oleh waktu, mengapa bagian akhir dari proses tersebut harus mencakup kategori-kategori yang lebih tinggi dibandingkan bagian sebelumnya—kecuali jika kita mengadopsi anggapan yang menghujat bahwa Alam Semesta perlahan-lahan mempelajari filsafat Hegel.

Proses waktu, menurut Hegel, adalah dari yang kurang menuju ke yang lebih sempurna, baik dalam arti etis maupun logis. Memang benar bahwa kedua indra ini, baginya, tidak dapat dibedakan, karena kesempurnaan logis berarti menjadi satu kesatuan yang erat, tanpa ujung-ujungnya yang tidak rata, tanpa bagian-bagian yang berdiri sendiri, namun bersatu, seperti tubuh manusia, atau bahkan lebih seperti pikiran yang masuk akal, menjadi satu kesatuan. suatu organisme yang bagian-bagiannya saling bergantung dan semuanya bekerja sama menuju satu tujuan; dan ini juga merupakan etika kesempurnaan. Beberapa kutipan akan menggambarkan teori Hegel:

“Seperti Merkurius yang menjadi konduktor jiwa, Ide sebenarnya adalah pemimpin masyarakat dan dunia; dan Roh, kehendak rasional dan wajib dari konduktor tersebut, adalah dan telah menjadi pengarah peristiwa-peristiwa dalam sejarah dunia. Untuk mengenal Roh dalam tugas bimbingannya, adalah tujuan dari upaya kami saat ini.”

“Satu-satunya pemikiran yang dibawa filsafat ke dalam kontemplasi sejarah adalah konsepsi sederhana tentang Nalar; bahwa Akal budi adalah penguasa dunia; bahwa sejarah dunia, oleh karena itu, menyajikan kepada kita suatu proses yang rasional. Keyakinan dan intuisi ini merupakan hipotesis dalam bidang sejarah. Dalam filsafat, tidak ada hipotesis. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan spekulatif, bahwa Akal—dan istilah ini mungkin cukup bagi kita, tanpa menyelidiki hubungan yang ditopang oleh alam semesta dengan Wujud Ilahi—adalah *Zat* , dan juga *Kekuatan Tak Terbatas*; materinya *yang tak terbatas* mendasari semua kehidupan alam dan spiritual yang berasal darinya, begitu pula *Bentuk Tak Terbatas* , yang menggerakkan materi. Akal budi adalah *substansi* alam semesta.”

“Bahwa 'Ide' atau 'Alasan' ini adalah Yang *Benar* , Yang *Abadi* , hakikat yang mutlak *kuat* ; bahwa hal itu menyatakan dirinya di dunia, dan bahwa di dunia itu tidak ada hal lain yang terungkap kecuali ini dan kehormatan serta kemuliaannya—adalah tesis yang, sebagaimana telah kami katakan, telah dibuktikan dalam filsafat, dan di sini dianggap telah dibuktikan.”

“Dunia kecerdasan dan kemauan sadar tidak dibiarkan begitu saja, namun harus muncul dalam terang Ide yang sadar diri.”

saya ketahui , karena saya telah melintasi seluruh bidang.”

Semua kutipan ini berasal dari pengantar *The Philosophy of History*.

Semangat, dan jalannya perkembangannya, merupakan objek substansial filsafat sejarah. Hakikat Roh dapat dipahami dengan mengkontraskannya dengan kebalikannya, yaitu Materi. Hakikat materi adalah gravitasi; inti dari Roh adalah Kebebasan. Materi berada di luar dirinya sendiri, sedangkan Roh berpusat di dalam dirinya sendiri. “Roh adalah keberadaan yang berdiri sendiri.” Jika hal ini masih belum jelas, definisi berikut ini mungkin bisa lebih menjelaskan:

“Tetapi apakah Roh itu? Ia adalah Satu-satunya Yang Tak Terbatas yang homogen dan abadi—Identitas murni—yang pada tahap kedua memisahkan diri dari dirinya sendiri dan menjadikan aspek kedua ini sebagai kebalikannya, yaitu sebagai eksistensi untuk dan di dalam Diri yang dikontraskan dengan Semesta.”

Dalam sejarah perkembangan Roh ada tiga fase utama: Bangsa Timur, Bangsa Yunani dan Romawi, dan Bangsa Jerman. “Sejarah dunia adalah disiplin atas kehendak alamiah yang tak terkendali, yang menjadikannya patuh pada prinsip universal dan memberikan kebebasan subjektif. Dunia Timur mengetahui, dan hingga saat ini mengetahui, hanya Yang *Esa* yang bebas; dunia Yunani dan Romawi, yang *sebagiannya* bebas; dunia Jerman tahu bahwa *Semuanya* gratis.” Kita mungkin mengira bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang tepat jika semua orang bebas, namun kenyataannya tidak demikian. Demokrasi dan aristokrasi sama-sama termasuk dalam tahap di mana sebagian orang bebas, despotisme termasuk dalam tahap di mana seseorang bebas, dan *monarki* termasuk dalam tahap di mana semua orang bebas. Hal ini terkait dengan pengertian yang sangat aneh ketika Hegel menggunakan kata “kebebasan”. Baginya (dan sejauh ini kita mungkin sepakat) tidak ada kebebasan tanpa hukum; namun ia cenderung menganut paham ini, dan berargumentasi bahwa di mana pun ada hukum, di situ ada kebebasan. Oleh karena itu, “kebebasan” baginya tidak lebih dari sekadar hak untuk mematuhi hukum.

Seperti yang diharapkan, dia memberikan peran tertinggi kepada Jerman dalam pengembangan Spirit terestrial. “Semangat Jerman adalah semangat dunia baru. Tujuannya adalah realisasi Kebenaran mutlak sebagai kebebasan yang dapat menentukan nasib sendiri tanpa batas— *kebebasan* yang mempunyai kemutlakan dari dirinya sendiri sebagai maksudnya.”

Ini adalah merek kebebasan yang sangat luar biasa. Ini tidak berarti bahwa Anda akan dapat keluar dari kamp konsentrasi. Hal ini tidak berarti demokrasi, atau kebebasan pers, * atau semboyan Liberal lainnya, yang ditolak Hegel dengan nada menghina. Ketika Roh memberikan hukum pada dirinya sendiri, ia melakukannya dengan bebas. Bagi pandangan duniawi kita, tampaknya Roh yang memberi hukum diwujudkan dalam diri raja, dan Roh yang diberi hukum juga diwujudkan dalam rakyatnya. Namun dari sudut

pandang Yang Absolut, perbedaan antara raja dan rakyatnya, seperti semua perbedaan lainnya, hanyalah ilusi, dan ketika raja membenarkan rakyat yang berpikiran liberal, hal itu tetap merupakan Roh yang bebas menentukan dirinya sendiri. Hegel memuji Rousseau karena membedakan antara kehendak umum dan keinginan semua orang. Kita bisa menyimpulkan bahwa raja mewujudkan keinginan umum, sedangkan mayoritas di parlemen hanya mewujudkan keinginan semua orang. Doktrin yang sangat nyaman.

Sejarah Jerman dibagi oleh Hegel menjadi tiga periode: periode pertama, hingga Charlemagne; yang kedua, dari Charlemagne hingga Reformasi; yang ketiga, sejak Reformasi dan seterusnya. Ketiga periode ini dibedakan sebagai Kerajaan Bapa, Kerajaan Anak, dan Kerajaan Roh Kudus. Tampaknya agak aneh bahwa Kerajaan Roh Kudus dimulai dengan kekejaman berdarah dan sangat keji yang dilakukan dalam menekan Perang Tani, namun Hegel, tentu saja, tidak menyebutkan kejadian sepele seperti itu. Sebaliknya, dia malah memuji Machiavelli, seperti yang diduga.

Penafsiran Hegel tentang sejarah sejak jatuhnya Kekaisaran Romawi sebagian merupakan akibat, dan sebagian lagi sebab, dari pengajaran sejarah dunia di sekolah-sekolah Jerman. Di Italia dan Perancis, walaupun ada kekaguman romantis terhadap orang Jerman dari beberapa orang, seperti Tacitus dan Machiavelli, mereka dipandang, secara umum, sebagai dalang invasi “barbar”, dan sebagai musuh. Gereja, pertama di bawah Kaisar besar, dan kemudian sebagai pemimpin Reformasi. Hingga abad ke-19, negara-negara Latin memandang Jerman sebagai bangsa yang lebih rendah dalam hal peradaban. Umat Protestan di Jerman tentu saja mempunyai pandangan berbeda. Mereka menganggap pemerintahan Romawi akhir tidak berguna, dan menganggap penaklukan Jerman atas Kekaisaran Barat sebagai langkah penting menuju kebangkitan kembali. Sehubungan dengan konflik Kekaisaran dan Kepausan di Abad Pertengahan, mereka mengambil pandangan Ghibelline: hingga hari ini, anak-anak sekolah Jerman diajarkan kekaguman yang tak terbatas terhadap Charlemagne dan Barbarossa. Pada masa setelah Reformasi, kelemahan politik dan perpecahan Jerman disesalkan, dan kebangkitan Prusia secara bertahap disambut baik karena menjadikan Jerman kuat di bawah kepemimpinan Protestan, bukan

di bawah kepemimpinan Katolik dan agak lemah di Austria. Hegel, dalam berfilsafat tentang sejarah, memikirkan orang-orang seperti Theodoric, Charlemagne, Barbarossa, Luther, dan Frederick Agung. Ia harus ditafsirkan berdasarkan eksploitasi mereka, dan berdasarkan penghinaan yang baru-baru ini terjadi terhadap Jerman oleh Napoleon.

Jerman begitu dimuliakan sehingga orang mungkin mengira bahwa Jerman adalah perwujudan akhir dari Ide Absolut, yang jika melampauinya tidak mungkin ada perkembangan lebih lanjut. Namun ini bukan pandangan Hegel. Di sisi lain, ia mengatakan bahwa Amerika adalah negeri masa depan, “di mana, di zaman yang terbentang di hadapan kita, beban sejarah dunia akan terungkap dengan sendirinya—mungkin [ia menambahkan secara khas] dalam persaingan antara Amerika Utara dan Selatan.” Dia sepertinya berpikir bahwa segala sesuatu yang penting berbentuk perang. Jika ia diberi kesan bahwa kontribusi Amerika terhadap sejarah dunia mungkin berupa pembangunan masyarakat tanpa kemiskinan ekstrem, ia tidak akan tertarik. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa, hingga saat ini, belum ada Negara yang nyata di Amerika, karena Negara yang nyata memerlukan pembagian kelas menjadi kaya dan miskin.

Bangsa-bangsa, dalam pandangan Hegel, memainkan peran yang dimainkan oleh kelas-kelas dalam Marx. Prinsip pembangunan sejarah, katanya, adalah national genius. Di setiap zaman, ada suatu bangsa yang mempunyai misi untuk membawa dunia melalui tahapan dialektika yang telah dicapainya. Di zaman kita, tentu saja, negara ini adalah Jerman. Namun selain negara, kita juga harus mempertimbangkan individu-individu dalam sejarah dunia; mereka adalah orang-orang yang tujuannya mewujudkan transisi dialektis yang akan terjadi pada zaman mereka. Orang-orang ini adalah pahlawan, dan mungkin melanggar aturan moral biasa. Alexander, Caesar, dan Napoleon diberikan sebagai contoh. Saya ragu apakah, menurut pendapat Hegel, seseorang bisa menjadi “pahlawan” tanpa menjadi penakluk militer.

Penekanan Hegel pada bangsa-bangsa, bersama dengan konsepsi anehnya tentang “kebebasan,” menjelaskan pengagungan Hegel terhadap Negara—sebuah aspek yang sangat penting dalam filsafat politiknya, yang kini harus kita perhatikan. Filsafatnya tentang

Negara dikembangkan baik dalam *Filsafat Sejarah* maupun dalam *Filsafat Hukum*. Hal ini pada dasarnya sesuai dengan metafisika umumnya, tetapi tidak diwajibkan olehnya; Namun pada titik-titik tertentu—misalnya, dalam kaitannya dengan hubungan antarnegara—kekagumannya terhadap negara nasional menjadi tidak konsisten dengan preferensi umumnya terhadap keseluruhan dibandingkan bagian-bagian.

Pemuliaan Negara dimulai, sejauh menyangkut zaman modern, dengan Reformasi. Di Kekaisaran Romawi, Kaisar didewakan, dan dengan demikian Negara memperoleh karakter sakral; namun para filsuf Abad Pertengahan, dengan sedikit pengecualian, adalah penganut gerejawi, dan karena itu menempatkan Gereja di atas Negara. Luther, yang mendapat dukungan dari para pangeran Protestan, memulai praktik sebaliknya; Gereja Lutheran, secara keseluruhan adalah Gereja Erastian. Hobbes, yang secara politik seorang Protestan, mengembangkan doktrin supremasi Negara, dan Spinoza, secara keseluruhan, setuju dengannya. Rousseau, seperti kita telah melihat, berpendapat bahwa Negara tidak seharusnya menoleransi organisasi politik lainnya. Hegel sangat Protestan, dari aliran Lutheran; Negara Prusia adalah monarki absolut Erastian. Alasan-alasan ini membuat orang berharap bahwa Negara sangat dihargai oleh Hegel, namun, meskipun demikian, ia melakukan tindakan yang sangat mencengangkan.

Kita diberitahu dalam *The Philosophy of History* bahwa “Negara adalah realisasi kehidupan moral yang sebenarnya ada,” dan bahwa semua realitas spiritual yang dimiliki manusia hanya dimilikinya melalui Negara. “Karena realitas spiritualnya terdiri dari hal ini, bahwa esensinya sendiri—Akal—secara obyektif hadir di hadapannya, bahwa ia memiliki keberadaan langsung yang obyektif baginya.... Karena kebenaran adalah kesatuan dari Kehendak yang universal dan subjektif, dan yang universal dapat ditemukan dalam Negara, dalam hukum-hukumnya, pengaturan-pengaturannya yang universal dan rasional. Negara adalah Ide Ilahi yang ada di bumi.” Sekali lagi: “Negara adalah perwujudan kebebasan rasional, mewujudkan dan mengakui dirinya dalam bentuk obyektif.... Negara adalah Ide Semangat dalam manifestasi eksternal dari Kehendak dan Kebebasan manusia.”

Filsafat Hukum , pada bagian Negara, mengembangkan doktrin yang sama secara lebih lengkap. “Negara adalah realitas gagasan moral—semangat moral, sebagai kehendak substansial yang terlihat, nyata bagi dirinya sendiri, yang berpikir dan mengetahui dirinya sendiri, dan memenuhi apa yang diketahuinya sejauh yang diketahuinya.” Negara adalah pihak yang rasional dalam dirinya sendiri. Jika Negara ada hanya untuk kepentingan individu (seperti pendapat kaum Liberal), maka seseorang bisa saja menjadi anggota Negara atau tidak. Namun, ia memiliki hubungan yang sangat berbeda dengan individu: karena ia adalah Roh objektif, maka individu hanya mempunyai objektivitas, kebenaran, dan moralitas sejauh ia adalah anggota Negara, yang isi dan tujuan sebenarnya adalah persatuan itu sendiri. . Diakui bahwa mungkin ada negara-negara yang buruk, namun negara-negara tersebut hanya ada dan tidak mempunyai realitas yang sebenarnya, sedangkan negara yang rasional tidak terbatas pada dirinya sendiri.

Akan terlihat bahwa klaim Hegel terhadap Negara sama dengan klaim Santo Agustinus dan para penerus Katoliknya terhadap Gereja. Namun, ada dua hal yang membuat klaim Katolik lebih masuk akal dibandingkan klaim Hegel. Pertama, Gereja bukanlah sebuah asosiasi geografis yang kebetulan, namun sebuah badan yang dipersatukan oleh sebuah pengakuan iman yang sama, yang diyakini oleh para anggotanya sebagai hal yang sangat penting; dengan demikian, pada hakikatnya ia merupakan perwujudan dari apa yang disebut Hegel sebagai “Ide”. Kedua, hanya ada satu Gereja Katolik, sedangkan ada banyak negara bagian. Ketika masing-masing Negara, dalam kaitannya dengan rakyatnya, dijadikan absolut seperti yang dikatakan Hegel, maka akan timbul kesulitan dalam menemukan prinsip filosofis yang dapat digunakan untuk mengatur hubungan antara Negara-Negara yang berbeda. Faktanya, pada titik ini Hegel meninggalkan pembicaraan filosofisnya, kembali pada keadaan alamiah dan perang Hobbes antara semua melawan semua.

Kebiasaan menyebut “ Negara”, seolah-olah hanya ada satu, adalah menyesatkan selama tidak ada Negara di dunia. Bagi Hegel, kewajiban hanyalah merupakan hubungan individu dengan negaranya, sehingga tidak ada prinsip yang dapat digunakan untuk memoralisasi hubungan antar negara. Hegel mengakui hal ini. Dalam hubungan eksternal, katanya, Negara adalah seorang individu, dan

masing-masing Negara bersifat independen dibandingkan negara lainnya. “Karena dalam kemerdekaan ini ruh yang hakiki telah ada, maka itulah kebebasan pertama dan kehormatan tertinggi suatu bangsa.” Ia melanjutkan dengan menentang segala bentuk Liga Bangsa-Bangsa yang dapat membatasi kemerdekaan suatu negara. Kewajiban seorang warga negara sepenuhnya terbatas (sejauh menyangkut hubungan eksternal negaranya) pada menjunjung tinggi individualitas dan independensi serta kedaulatan negaranya sendiri. Oleh karena itu, perang tidak sepenuhnya merupakan suatu kejahatan, atau sesuatu yang harus kita upayakan untuk dihapuskan. Tujuan Negara bukan sekedar untuk menjunjung tinggi kehidupan dan harta benda warga negara, dan fakta ini memberikan pembenaran moral atas perang, yang tidak boleh dianggap sebagai kejahatan mutlak atau kecelakaan, atau disebabkan oleh sesuatu yang tidak disengaja. seharusnya tidak demikian.

Hegel tidak hanya bermaksud bahwa, dalam situasi tertentu, suatu negara tidak dapat menghindari perang. Maksudnya lebih dari ini. Ia menentang pembentukan lembaga-lembaga—seperti pemerintahan dunia—yang dapat mencegah timbulnya situasi seperti itu, karena menurutnya merupakan hal yang baik jika terjadi perang dari waktu ke waktu. Perang, katanya, adalah kondisi di mana kita menganggap serius kesia-siaan barang dan benda yang bersifat sementara. (Pandangan ini harus dikontraskan dengan teori sebaliknya, yang menyatakan bahwa semua perang mempunyai sebab-sebab ekonomi.) Perang mempunyai nilai moral yang positif: “Perang mempunyai arti penting yang lebih tinggi karena melalui perang itu kesehatan moral masyarakat dapat dipertahankan dalam ketidakpedulian mereka terhadap stabilisasi keadaan. penentuan yang terbatas.” Kedamaian adalah pengerasan; Aliansi Suci, dan Liga Perdamaian Kant, salah, karena sebuah kelompok negara membutuhkan musuh. Konflik antar negara hanya dapat diselesaikan melalui perang; Negara-negara saling berhubungan satu sama lain dalam keadaan alami, hubungan mereka adalah bukan hukum atau moral. Hak-hak mereka diwujudkan dalam kehendak-kehendak khusus mereka, dan kepentingan masing-masing Negara adalah hukum tertingginya masing-masing. Tidak ada perbedaan antara moral dan politik, karena negara tidak tunduk pada hukum moral biasa.

Demikianlah doktrin Hegel tentang Negara—sebuah doktrin yang, jika diterima, membenarkan setiap tirani internal dan setiap agresi eksternal yang mungkin bisa dibayangkan. Kekuatan biasanya tampak pada kenyataan bahwa teorinya sebagian besar tidak konsisten dengan metafisikanya sendiri, dan bahwa semua ketidakkonsistenan tersebut cenderung membenarkan kekejaman dan perampokan internasional. Seseorang dapat diampuni jika logika memaksanya dengan penuh penyesalan untuk mengambil kesimpulan yang disesalkannya, namun tidak jika ia menyimpang dari logika agar dapat bebas mendukung kejahatan. Logika Hegel menuntunnya untuk percaya bahwa terdapat lebih banyak realitas atau keunggulan (keduanya bagi dia adalah sinonim) dalam keseluruhan dibandingkan dalam bagian-bagiannya, dan bahwa suatu keseluruhan meningkat dalam realitas dan keunggulan ketika ia menjadi lebih terorganisir. Hal ini menjadi pembenaran baginya untuk memilih sebuah Negara dibandingkan kumpulan individu-individu yang anarkis, namun hal ini juga seharusnya membuat ia lebih memilih sebuah Negara dunia dibandingkan kumpulan Negara-negara yang anarkis. Di dalam Negara, filosofi umumnya seharusnya membuat dia merasa lebih menghormati individu daripada yang dia rasakan, karena keseluruhan yang Logikanya *perlakukan* tidak seperti Yang Esa dari Parmenides, atau bahkan seperti Tuhannya Spinoza: mereka adalah keseluruhan yang di dalamnya individu tidak menghilang, namun memperoleh realitas yang lebih penuh melalui hubungan harmonisnya dengan organisme yang lebih besar. Keadaan di mana individu diabaikan bukanlah model Absolut Hegelian dalam skala kecil.

Juga tidak ada alasan yang baik, dalam metafisika Hegel, untuk penekanan eksklusif pada Negara, dibandingkan dengan organisasi sosial lainnya. Saya tidak bisa melihat apa pun selain bias Protestan dalam preferensinya terhadap Negara dibandingkan Gereja. Terlebih lagi, jika masyarakat harus seorganik mungkin, seperti yang diyakini Hegel, maka diperlukan banyak organisasi sosial, selain Negara dan Gereja. Hal ini harus mengikuti prinsip-prinsip Hegel bahwa setiap kepentingan yang tidak merugikan masyarakat, dan yang dapat dipromosikan melalui kerja sama, harus mempunyai organisasi yang sesuai, dan bahwa setiap organisasi tersebut harus mempunyai kuota independensi terbatas. Mungkin ada keberatan bahwa otoritas

tertinggi harus berada di suatu tempat, dan tidak dapat berada di tempat lain selain di Negara. Namun demikian, mungkin yang diinginkan adalah yang terakhir ini otoritas tidak boleh ditolak ketika mencoba untuk menindas melebihi batas tertentu.

Hal ini membawa kita pada pertanyaan mendasar dalam menilai keseluruhan filsafat Hegel. Apakah terdapat lebih banyak realitas, dan apakah terdapat lebih banyak nilai, secara keseluruhan dibandingkan dengan bagian-bagiannya? Hegel menjawab kedua pertanyaan itu dengan setuju. Pertanyaan tentang realitas bersifat metafisik, pertanyaan tentang nilai bersifat etis. Mereka umumnya diperlakukan seolah-olah mereka hampir tidak dapat dibedakan, tetapi menurut saya penting untuk memisahkan mereka. Mari kita mulai dengan pertanyaan metafisik.

Pandangan Hegel, dan banyak filsuf lainnya, adalah bahwa karakter bagian mana pun dari alam semesta sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan bagian lain dan keseluruhannya, sehingga tidak ada pernyataan benar yang dapat dibuat mengenai bagian mana pun kecuali untuk menetapkan tempatnya secara keseluruhan. Karena tempatnya dalam keseluruhan bergantung pada semua bagian lainnya, maka pernyataan yang benar tentang tempatnya dalam keseluruhan akan sekaligus menentukan tempat setiap bagian lainnya dalam keseluruhan. Jadi hanya ada satu pernyataan yang benar; tidak ada kebenaran kecuali kebenaran seutuhnya. Demikian pula tidak ada sesuatu pun yang benar-benar nyata kecuali keseluruhannya, karena bagian mana pun, ketika terisolasi, akan berubah karakternya karena terisolasi, dan karena itu tidak lagi tampak sebagaimana adanya. Di sisi lain, jika suatu bagian dipandang dalam hubungannya dengan keseluruhan, sebagaimana mestinya, maka bagian tersebut akan terlihat tidak dapat bertahan dengan sendirinya, dan tidak mampu ada kecuali sebagai bagian dari keseluruhan yang benar-benar nyata. Ini adalah doktrin metafisik.

Doktrin etis, yang menyatakan bahwa nilai terletak pada keseluruhan dan bukan pada bagian-bagiannya, harus benar jika doktrin metafisiknya benar, namun tidak harus salah jika doktrin metafisiknya salah. Terlebih lagi, hal ini mungkin berlaku untuk beberapa hal secara keseluruhan dan tidak berlaku untuk yang lain. Memang benar, dalam arti tertentu, mengenai tubuh yang hidup. Mata tidak ada gunanya bila terpisah dari tubuh; kumpulan *disjecta*

membra , meskipun lengkap, tidak memiliki nilai yang pernah menjadi milik tubuh tempat mereka diambil. Hegel memandang hubungan etis antara warga negara dengan Negara dapat dianalogikan dengan hubungan mata dengan tubuh: sebagai gantinya, warga negara adalah bagian dari keseluruhan yang berharga, namun jika terisolasi, ia tidak berguna seperti mata yang terisolasi. Namun analoginya masih bisa dipertanyakan; dari pentingnya etis dari beberapa keutuhan, tidak berarti bahwa keseluruhan adalah hal yang penting.

Pernyataan mengenai masalah etika di atas mempunyai kekurangan dalam satu hal penting penghormatan, yakni tidak mempertimbangkan perbedaan antara tujuan dan cara. Mata pada makhluk hidup *berguna* , artinya mempunyai nilai sebagai sarana; tetapi ia tidak memiliki nilai *intrinsik yang lebih besar* dibandingkan ketika terlepas dari tubuh. Suatu benda mempunyai nilai intrinsik bila ia dihargai demi kepentingannya sendiri, bukan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang lain. Kami menghargai mata sebagai alat untuk melihat. Melihat mungkin merupakan sarana atau tujuan; itu adalah sarana ketika menunjukkan kepada kita makanan atau musuh, itu adalah tujuan ketika menunjukkan kepada kita sesuatu yang kita anggap indah. Negara tentu saja berharga sebagai sarana: negara melindungi kita dari pencuri dan pembunuh, menyediakan jalan dan sekolah, dan seterusnya. Tentu saja, cara ini juga bisa berdampak buruk, misalnya dengan mengobarkan perang yang tidak adil. Pertanyaan sebenarnya yang harus kita ajukan sehubungan dengan Hegel bukanlah ini, tetapi apakah Negara *pada hakikatnya baik* , sebagai tujuannya: apakah warga negara ada demi Negara, atau Negara demi warga negara? Hegel menganut pandangan sebelumnya; filosofi liberal yang berasal dari Locke menganut paham yang terakhir. Jelas bahwa kita hanya akan mengaitkan nilai intrinsik pada Negara jika kita menganggapnya sebagai negara yang mempunyai kehidupannya sendiri, sebagai suatu pribadi. Pada titik ini, metafisika Hegel menjadi relevan dengan pertanyaan tentang nilai. Seseorang adalah keseluruhan yang kompleks, memiliki satu kehidupan; Mungkinkah ada suatu pribadi super, yang terdiri dari orang-orang sebagaimana tubuh terdiri dari organ-organ, dan mempunyai satu kehidupan yang bukan merupakan penjumlahan dari kehidupan orang-orang yang

membentuk komponennya? Jika manusia super seperti itu bisa ada, seperti yang dipikirkan Hegel, maka Negara bisa menjadi makhluk seperti itu, dan negara mungkin lebih unggul dari diri kita sendiri seperti halnya keseluruhan tubuh jika dilihat oleh mata. Namun jika kita menganggap manusia super ini sekadar keburukan metafisik, maka kita dapat mengatakan bahwa nilai intrinsik sebuah komunitas berasal dari nilai para anggotanya, dan bahwa Negara adalah sarana, bukan tujuan. Dengan demikian, kita dibawa kembali dari pertanyaan etis ke pertanyaan metafisik. Pertanyaan metafisik itu sendiri, yang akan kita temukan, sebenarnya adalah pertanyaan logika.

Pertanyaan yang dipermasalahkan jauh lebih luas daripada benar atau salahnya filsafat Hegel; itulah pertanyaan yang membedakan teman-teman analisis dari musuh-musuhnya. Mari kita ambil sebuah ilustrasi. Misalkan saya mengatakan "Yohanes adalah ayah Yakobus." Hegel, dan semua orang yang percaya pada apa yang disebut Marsekal Smuts sebagai "holisme," akan berkata: "Sebelum Anda dapat memahami pernyataan ini, Anda harus mengetahui siapa John dan James. Sekarang untuk mengetahui siapakah Yohanes, berarti mengetahui semua karakteristiknya, karena tanpa mereka dia tidak dapat dibedakan dari orang lain. Namun semua karakteristiknya melibatkan orang atau benda lain. Dia dicirikan oleh miliknya hubungannya dengan orang tuanya, isterinya, dan anak-anaknya, berdasarkan apakah dia warga negara yang baik atau buruk, dan berdasarkan negara dimana dia berada. Semua hal ini harus Anda ketahui sebelum Anda dapat dikatakan mengetahui siapa yang dimaksud dengan kata 'Yohanes'. Selangkah demi selangkah, dalam usaha Anda untuk mengatakan apa yang Anda maksud dengan kata 'John', Anda akan diarahkan untuk memperhitungkan seluruh alam semesta, dan pernyataan awal Anda ternyata memberi tahu Anda sesuatu tentang alam semesta, bukan tentang dua alam semesta. orang yang terpisah, John dan James."

Sekarang semuanya baik-baik saja, tetapi masih terbuka kemungkinan keberatan awal. Jika argumen di atas masuk akal, bagaimana pengetahuan bisa dimulai? Saya mengetahui sejumlah proposisi berbentuk "A adalah bapak B", namun saya tidak mengetahui seluruh alam semesta. Jika semua pengetahuan adalah pengetahuan tentang alam semesta secara keseluruhan, maka tidak

akan ada pengetahuan. Ini cukup membuat kita curiga ada kesalahan di suatu tempat.

Faktanya adalah, untuk menggunakan kata “John” dengan benar dan cerdas, saya tidak perlu mengetahui *semuanya* tentang John, tetapi cukup mengenalnya saja. Tidak diragukan lagi bahwa beliau mempunyai hubungan, dekat atau jauh, dengan segala sesuatu di alam semesta, namun beliau dapat dibicarakan secara nyata tanpa memperhitungkannya, kecuali hal-hal tersebut merupakan pokok bahasan langsung dari apa yang dibicarakan. Dia mungkin ayah Jemima dan juga ayah Yakobus, tetapi saya tidak perlu mengetahui hal ini untuk mengetahui bahwa dia adalah ayah Yakobus. Jika Hegel benar, kita tidak dapat menyatakan sepenuhnya apa yang dimaksud dengan “Yohanes adalah ayah Yakobus” tanpa menyebut Jemima: kita harus mengatakan “Yohanes, ayah Jemima, adalah ayah Yakobus.” Ini masih belum memadai; kita harus terus menyebutkan orang tua dan kakek-neneknya, dan Who's Who secara keseluruhan. Namun hal ini membawa kita pada absurditas. Posisi Hegelian dapat dinyatakan sebagai berikut: “Kata ‘Yohanes’ berarti semua yang benar tentang Yohanes.” Namun sebagai sebuah definisi, hal ini bersifat melingkar, karena kata “Yohanes” muncul dalam frasa penentu. Faktanya, jika Hegel benar, tidak ada kata yang mempunyai arti, karena kita harus sudah mengetahui arti dari semua kata lain untuk menyatakan semua sifat dari apa yang ditunjuk oleh kata tersebut, yang menurut teori, adalah apa arti kata itu.

Secara abstrak: kita harus membedakan sifat-sifat yang berbeda jenisnya. Suatu benda mungkin mempunyai sifat yang tidak melibatkan benda lain apa pun; semacam ini disebut *kualitas*. Atau mungkin memiliki properti yang melibatkan satu hal lain; properti seperti itu sedang menikah. Atau mungkin ada satu hal yang melibatkan dua hal lain, misalnya menjadi saudara ipar. Jika tertentu sesuatu mempunyai kumpulan sifat-sifat tertentu, dan tidak ada benda lain yang hanya mempunyai kumpulan sifat-sifat ini, maka ia dapat didefinisikan sebagai “benda yang mempunyai sifat-sifat ini dan itu”. Dari sifat-sifat yang dimilikinya, tidak ada yang dapat disimpulkan dengan logika murni mengenai sifat-sifat relasionalnya. Hegel berpikir bahwa, jika cukup diketahui tentang suatu hal untuk membedakannya dari semua hal lainnya, maka semua sifat-sifatnya dapat disimpulkan dengan logika. Ini adalah sebuah kesalahan, dan

dari kesalahan inilah muncul seluruh bangunan besar sistemnya. Hal ini menggambarkan sebuah kebenaran penting, yaitu semakin buruk logika Anda, semakin menarik pula konsekuensi yang ditimbulkannya.

BAB XXIII

Byron

kesembilan belas, dibandingkan dengan zaman sekarang, tampak rasional, progresif, dan puas; namun kualitas-kualitas yang berlawanan dengan zaman kita dimiliki oleh banyak orang paling luar biasa pada zaman optimisme liberal. Ketika kita menganggap laki-laki, bukan sebagai seniman atau penemu, bukan sebagai orang yang bersimpati atau antipati terhadap selera kita, melainkan sebagai kekuatan, sebagai penyebab perubahan dalam struktur sosial, dalam penilaian nilai, atau dalam pandangan intelektual, kita mendapati bahwa jalannya Peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini memerlukan banyak penyesuaian ulang dalam perkiraan kami, sehingga membuat beberapa orang menjadi kurang penting dibandingkan yang terlihat, dan ada pula yang lebih penting. Di antara mereka yang kepentingannya lebih besar dari yang terlihat, Byron layak mendapat tempat tinggi. Di benua Eropa, pandangan seperti itu mungkin tidak mengejutkan, namun di negara-negara berbahasa Inggris, hal ini mungkin dianggap aneh. Di Benua Eropa inilah Byron mempunyai pengaruh, dan bukan di Inggris keturunan spiritualnya bisa dicari. Bagi sebagian besar dari kita, syairnya sering kali tampak buruk dan sentimennya sering kali norak, namun di luar negeri cara perasaan dan pandangannya terhadap kehidupan diteruskan dan dikembangkan serta diubah hingga menjadi begitu luas sehingga menjadi faktor dalam peristiwa-peristiwa besar.

Pemberontak aristokrat, yang pada zamannya menjadi teladan Byron, adalah tipe yang sangat berbeda dari pemimpin pemberontakan petani atau proletar. Mereka yang kelaparan tidak memerlukan filosofi yang rumit untuk merangsang atau membenarkan rasa tidak puas, dan hal semacam itu bagi mereka

tampak sekadar hiburan bagi orang kaya yang menganggur. Mereka menginginkan apa yang dimiliki orang lain, bukan kebaikan yang tidak berwujud dan metafisik. Meskipun mereka mungkin mengkhotbahkan kasih Kristiani, seperti yang dilakukan para pemberontak komunis abad pertengahan, alasan sebenarnya mereka melakukan hal tersebut sangatlah sederhana: bahwa tidak adanya kasih Kristiani pada orang-orang kaya dan berkuasa menyebabkan penderitaan bagi orang-orang miskin, dan bahwa kehadiran kasih Kristiani di kalangan kawan-kawan di pemberontakan dianggap penting untuk kesuksesan. Namun pengalaman perjuangannya berujung pada keputusan akan kekuatan cinta, menyisakan kebencian sebagai kekuatan pendorongnya. Seorang pemberontak tipe ini, seperti Marx, menciptakan sebuah filsafat, maka ia menciptakan filsafat yang dirancang semata-mata untuk menunjukkan kemenangan akhir partainya, bukan filsafat yang mementingkan nilai-nilai. Nilai-nilainya masih primitif: yang baik cukup untuk dimakan, dan selebihnya hanya bicara. Tidak ada orang lapar yang berpikir sebaliknya.

Pemberontak aristokrat, karena dia punya cukup makanan, pasti punya alasan lain untuk merasa tidak puas. Saya tidak memasukkan di antara para pemberontak hanya para pemimpin faksi yang tidak berkuasa untuk sementara waktu; Saya hanya memasukkan orang-orang yang filosofinya memerlukan perubahan lebih besar daripada kesuksesan pribadi mereka. Mungkin saja rasa cinta akan kekuasaan adalah sumber ketidakpuasan mereka, namun dalam pikiran sadar mereka terdapat kritik terhadap pemerintah dunia, yang jika sudah cukup dalam, akan berbentuk penegasan diri kosmik Titanic, atau, pada mereka yang mempertahankan takhayul, Setanisme. Keduanya dapat ditemukan di Byron. Keduanya, sebagian besar melalui orang-orang yang dipengaruhinya, menjadi hal yang umum di sebagian besar masyarakat yang sulit dianggap aristokrat. Filsafat pemberontakan aristokrat, yang tumbuh, berkembang, dan berubah seiring mendekati kedewasaan, telah mengilhami serangkaian gerakan revolusioner yang panjang, dari Carbonari setelah jatuhnya Napoleon hingga *kudeta Hitler* pada tahun 1933; dan pada setiap tahapnya telah mengilhami cara berpikir dan perasaan yang sesuai di kalangan intelektual dan seniman.

Jelas sekali bahwa seorang bangsawan tidak akan menjadi pemberontak kecuali temperamen dan keadaannya agak aneh. Keadaan Byron sangat aneh. Ingatannya yang paling awal adalah pertengkaran orangtuanya; ibunya adalah seorang wanita yang dia takuti karena kekejamannya dan dibenci karena kekejarannya; perawatnya menggabungkan kejahatan dengan teologi Calvinis yang paling ketat; ketimpangan memenuhi dirinya dengan rasa malu, dan mencegahnya menjadi salah satu kawanan di sekolah. Pada usia sepuluh tahun, setelah hidup dalam kemiskinan, dia tiba-tiba menemukan dirinya seorang Tuan dan pemilik Newstead. Paman buyutnya, "Tuan yang jahat", yang merupakan warisannya, telah membunuh seorang pria dalam duel tiga puluh tiga tahun yang lalu, dan sejak itu diasingkan oleh tetangganya. Keluarga Byron adalah keluarga yang melanggar hukum, dan terlebih lagi keluarga Gordon, nenek moyang ibunya. Setelah kemelaratan di jalan belakang di Aberdeen, anak laki-laki itu tentu saja bersukacita atas gelarnya dan Biaranya, dan bersedia mengambil karakter leluhurnya sebagai rasa terima kasih atas tanah mereka. Dan jika pada tahun-tahun belakangan ini sikap suka berperang mereka telah membawa mereka ke dalam kesulitan, maka ia mengetahui bahwa pada abad-abad sebelumnya, sikap merekalah yang membuat mereka terkenal. Salah satu puisinya yang paling awal, "On Leaving Newstead Abbey," menceritakan emosinya saat ini, yaitu kekaguman terhadap leluhurnya yang berperang dalam perang salib, di Crecy, dan di Marston Moor. Dia mengakhirinya dengan tekad yang saleh:

Seperti kamu dia akan hidup, atau seperti kamu dia akan binasa: Ketika membusuk, semoga dia mencampurkan debunya dengan debumu.

Ini bukan suasana hati seorang pemberontak, tapi ini menunjukkan "Childe" Harold, rekan modern yang meniru baron abad pertengahan. Sebagai seorang sarjana, ketika untuk pertama kalinya ia memiliki penghasilan sendiri, ia menulis bahwa ia merasa mandiri seperti "seorang Pangeran Jerman yang menghasilkan uangnya sendiri, atau Kepala Suku Cherokee yang tidak menghasilkan uang tunai sama sekali, namun menikmati apa yang ada. lebih berharga, Kebebasan. Aku berbicara dengan penuh kekaguman pada Dewi itu karena Mamaku yang ramah sangat lalim."

Di kemudian hari, ia menulis banyak syair mulia yang memuji kebebasan, namun harus dipahami bahwa kebebasan yang ia puji adalah kebebasan seorang Pangeran Jerman atau Kepala Suku Cherokee, bukan kebebasan yang lebih rendah yang mungkin bisa dinikmati oleh manusia biasa.

Terlepas dari garis keturunan dan gelarnya, keluarga aristokratnya merasa malu terhadapnya, dan dia dibuat merasa dirinya sendiri secara sosial, bukan sebagai masyarakatnya. Ibunya sangat tidak disukai, dan dia dipandang dengan curiga. Dia tahu bahwa dia vulgar, dan sangat takut akan cacat serupa pada dirinya. Oleh karena itu, muncullah perpaduan aneh antara keangkuhan dan pemberontakan yang menjadi ciri khasnya. Jika dia tidak bisa menjadi seorang pria terhormat dalam gaya modern, dia akan menjadi seorang baron yang berani dalam gaya nenek moyangnya yang melakukan Perang Salib, atau mungkin dalam gaya yang lebih ganas namun bahkan lebih romantis dari para pemimpin Ghibelline, yang mengutuk Tuhan dan Manusia sebagai mereka menginjak-injak jalan mereka menuju kehancuran yang luar biasa. Romansa dan sejarah abad pertengahan adalah buku etiketnya. Dia berdosa seperti kaum Hohenstaufen, dan seperti tentara salib, dia mati melawan kaum Muslim.

Rasa malu dan rasa tidak punya teman membuatnya mencari kenyamanan dalam urusan cinta, tapi karena dia secara tidak sadar mencari seorang ibu daripada wanita simpanan, semua mengecewakannya kecuali Augusta. Calvinisme, yang tidak pernah ia tinggalkan—kepada Shelley, pada tahun 1816, ia menggambarkan dirinya sebagai “Metodis, Calvinis, Agustinian”—membuatnya merasa bahwa cara hidupnya jahat; tapi kejahatan, katanya pada diri sendiri, adalah kutukan turun-temurun dalam darahnya, sebuah takdir buruk yang sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa untuknya. Jika memang demikian halnya, karena ia *pasti* luar biasa, ia akan menjadi luar biasa sebagai seorang pendosa, dan akan berani melakukan pelanggaran melebihi keberanian orang-orang libertine yang ingin ia benci. Dia mencintai Augusta dengan tulus karena dia adalah keturunannya—dari ras Ismael di Byron—dan juga, lebih sederhana, karena dia memiliki seorang kakak perempuan yang baik hati yang memperhatikan kesejahteraannya sehari-hari. Tapi bukan itu saja yang dia tawarkan padanya. Melalui

kesederhanaannya dan sifatnya yang baik hati, dia menjadi sarana untuk memberinya penyesalan diri yang paling nikmat. Dia bisa merasakan dirinya setara dengan para pendosa terbesar—sejajar dengan Manfred, setara dengan Kain, bahkan hampir setara dengan Setan sendiri. Calvinis, bangsawan, dan pemberontak sama-sama merasa puas; begitu pula dengan kekasih romantis, yang hatinya hancur karena kehilangan satu-satunya makhluk duniawi yang masih mampu membangkitkan emosi belas kasihan dan cinta yang lebih lembut dalam dirinya.

Byron, meskipun dia merasa dirinya setara dengan Setan, tidak pernah berani menempatkan dirinya pada posisi Tuhan. Langkah berikutnya dalam pertumbuhan kesombongan diambil oleh Nietzsche, yang mengatakan: “Jika Tuhan itu ada, bagaimana saya bisa menanggungnya jika saya bukan Tuhan! *Oleh karena itu* tidak ada Tuhan.” Perhatikan premis yang ditekankan dalam alasan ini: “Apa pun yang merendahkan harga diri saya, maka saya akan dianggap salah.” Nietzsche, seperti Byron, dan bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, memiliki pendidikan yang saleh, tetapi memiliki kecerdasan yang lebih baik, ia menemukan jalan keluar yang lebih baik daripada Setanisme. Namun dia tetap sangat bersimpati kepada Byron. Dia berkata:

“Tragedinya adalah kita tidak bisa mempercayai dogma-dogma agama dan metafisika jika kita memiliki metode kebenaran yang ketat di hati dan kepala, namun di sisi lain kita telah melalui perkembangan umat manusia begitu sensitif terhadap penderitaan sehingga kita membutuhkan jenis yang tertinggi. sarana keselamatan dan penghiburan: dari situlah timbul bahaya agar manusia bisa mati kehabisan darah karena kebenaran yang dia kenali.” Byron mengungkapkan hal ini dalam kalimat abadi:

Kesedihan adalah pengetahuan: mereka yang mengetahui paling banyak

Harus berduka cita paling dalam atas kebenaran yang fatal, Pohon Pengetahuan bukanlah Pohon Kehidupan.

Terkadang, meski jarang, Byron mendekati sudut pandang Nietzsche. Namun secara umum teori etika Byron, dibandingkan dengan praktiknya, masih tetap konvensional.

Orang hebat, bagi Nietzsche, adalah seperti dewa; bagi Byron, biasanya, seorang Titan yang berperang dengan dirinya sendiri. Namun terkadang, ia menggambarkan seorang bijak yang mirip dengan Zarathustra—sang Corsair, dalam berurusan dengan para pengikutnya,

Masih menggoyahkan jiwa mereka dengan seni memerintah yang mempesona, memimpin, namun merindingkan hati yang vulgar.

Dan pahlawan yang sama ini “terlalu membenci manusia hingga merasa menyesal.” Sebuah catatan kaki meyakinkan kita bahwa Corsair sesuai dengan sifat manusia, karena sifat serupa ditunjukkan oleh Genserik, raja Vandal, oleh Ezzelino si tiran Ghibelline, dan oleh bajak laut Louisiana tertentu.

Byron tidak diwajibkan membatasi dirinya pada Abad Levant dan Abad Pertengahan dalam pencariannya akan pahlawan, karena tidak sulit untuk memberi Napoleon jubah romantis. Pengaruh Napoleon terhadap imajinasi Eropa abad kesembilan belas sangatlah besar; dia menginspirasi Clausewitz, Stendhal, Heine, pemikiran Fichte dan Nietzsche, dan tindakan para patriot Italia. Hantunya mengintai sepanjang zaman, satu-satunya kekuatan yang cukup kuat untuk melawan industrialisme dan perdagangan, mencemooh pasifisme dan pertokoan. *Perang dan Damai* karya Tolstoy adalah upaya untuk mengusir hantu, namun sia-sia, karena hantu tidak pernah sekuat saat ini.

Selama Seratus Hari, Byron menyatakan keinginannya untuk kemenangan Napoleon, dan ketika dia mendengar tentang Waterloo dia berkata, “Saya sangat menyesal karenanya.” Hanya sekali, untuk sesaat, dia berbalik melawan pahlawannya: pada tahun 1814, ketika (menurutnya) bunuh diri akan lebih terlihat daripada turun tahta. Pada saat ini, dia mencari hiburan atas kebaikan Washington, tetapi kembalinya Elba membuat upaya ini tidak lagi diperlukan. Di Prancis, ketika Byron meninggal, “Di banyak surat kabar disebutkan bahwa dua orang terhebat abad ini, Napoleon dan Byron, menghilang hampir pada waktu yang bersamaan.” • Carlyle, yang, pada saat itu, menganggap Byron sebagai “semangat paling mulia di Eropa,” dan merasa seolah-olah dia telah “kehilangan saudara laki-laki,” kemudian memilih Goethe, namun tetap memasangkan Byron dengan Napoleon:

“Untuk pemikiran Anda yang lebih mulia, penerbitan beberapa Karya Seni semacam itu, dalam satu dialek atau dialek lainnya, hampir menjadi suatu kebutuhan. Untuk apa itu benar selain pertengkaran dengan Iblis, sebelum Anda mulai melawannya dengan jujur? Byron Anda menerbitkan *Sorrows of Lord George-nya*, dalam bentuk syair dan prosa, dan banyak sekali sebaliknya: Bonaparte Anda menyajikan *Sorrows of Napoleon* Opera-nya, dengan gaya yang terlalu luar biasa; dengan musik tembakan meriam, dan jeritan pembunuhan dunia; lampu panggungnya adalah api Kebakaran Besar; sajak dan resitatifnya adalah suara gemerincing tuan rumah yang sedang berperang dan suara kota-kota yang runtuh.” †

Memang benar bahwa, tiga bab selanjutnya, dia memberikan perintah yang tegas: “Tutup *Byron-mu*; buka *Goethe-mu*.” Tapi Byron ada dalam darahnya, sedangkan Goethe tetap menjadi aspirasi.

Bagi Carlyle, Goethe dan Byron adalah antitesis; bagi Alfred de Musset, mereka adalah kaki tangan dalam pekerjaan jahat yang menanamkan racun melankolis ke dalam jiwa Galia yang ceria. Tampaknya sebagian besar pemuda Prancis pada usia itu mengenal Goethe hanya melalui *The Sorrows of Werther*, dan sama sekali bukan sebagai seorang Olympian. Musset menyalahkan Byron karena tidak dihibur oleh orang Adriatik dan Countess Guiccioli—salah, karena setelah dia mengenalnya, dia tidak lagi menulis *Manfred*. Namun *Don Juan* kurang dibaca di Prancis seperti halnya puisi Goethe yang lebih ceria. Terlepas dari Musset, sebagian besar penyair Prancis, sejak saat itu, menganggap ketidakbahagiaan Byronic sebagai bahan terbaik untuk syair mereka.

Bagi Musset, hanya setelah Napoleon Byron dan Goethe menjadi jenius terhebat abad ini. Lahir pada tahun 1810, Musset adalah salah satu generasi yang ia gambarkan sebagai “*conçus entre deux batailles*” dalam deskripsi liris tentang kejayaan dan bencana Kekaisaran. Di Jerman, perasaan terhadap Napoleon lebih terpecah. Ada orang-orang yang, seperti Heine, melihatnya sebagai misionaris liberalisme yang perkasa, penghancur perbudakan, musuh legitimasi, orang yang membuat para pangeran turun-temurun gemetar; ada orang lain yang melihatnya sebagai Antikristus, calon penghancur bangsa Jerman yang mulia, seorang amoralis yang telah membuktikan sekali untuk selamanya bahwa kebajikan Teutonik hanya dapat dipertahankan melalui kebencian yang tak terpadamkan

terhadap Prancis. Bismarck melakukan sintesa: Napoleon tetaplah Antikristus, namun seorang Antikristus yang harus ditiru, bukan hanya untuk dibenci. Nietzsche, yang menerima kompromi tersebut, berkomentar dengan kegembiraan yang mengerikan bahwa zaman perang klasik akan datang, dan bahwa kita berutang budi ini, bukan kepada Revolusi Perancis, tetapi kepada Napoleon. Dan dengan cara ini nasionalisme, Setanisme, dan pemujaan pahlawan, warisan Byron, menjadi bagian dari jiwa kompleks Jerman.

Byron tidak lembut, tapi kejam seperti badai petir. Apa yang dia katakan tentang Rousseau dapat diterapkan pada dirinya sendiri. Rousseau, katanya,

Dia yang melempar

Pesona atas gairah, dan dari kesengsaraan
Kefasihan yang luar biasa ...

namun dia tahu

Bagaimana membuat kegilaan menjadi indah, dan memberikan perbuatan dan pikiran yang salah, warna surgawi.

Namun ada perbedaan besar antara kedua pria tersebut. Rousseau menyedihkan, Byron galak; Rasa takut Rousseau terlihat jelas, rasa malu Byron tersembunyi; Rousseau mengagumi kebajikan asalkan sederhana, sedangkan Byron mengagumi dosa asalkan bersifat mendasar. Perbedaannya, meskipun hanya terletak pada dua tahapan dalam pemberontakan naluri-naluri non-sosial, merupakan hal yang penting dan menunjukkan arah perkembangan gerakan tersebut.

Romantisme Byron, harus diakui, hanya setengah tulus. Kadang-kadang, dia akan mengatakan bahwa puisi Pope lebih baik daripada puisinya sendiri, tetapi penilaian ini, juga, mungkin hanya apa yang dia pikirkan dalam suasana hati tertentu. Dunia bersikeras untuk menyederhanakannya, dan menghilangkan unsur pose dalam keputusan kosmisnya dan menyatakan penghinaan terhadap umat manusia. Seperti banyak tokoh terkemuka lainnya, dia lebih penting sebagai sebuah mitos daripada yang sebenarnya. Sebagai sebuah mitos, kepentingannya, terutama di Benua Eropa, sangatlah besar.

BAB XXIV

Schopenhauer

S CHOPENHAUER (1788-1860) dalam banyak hal merupakan sesuatu yang aneh di kalangan para filsuf. Dia seorang yang pesimis, sedangkan hampir semua orang lainnya optimis. Ia belum sepenuhnya bersifat akademis, seperti Kant dan Hegel, dan belum sepenuhnya berada di luar tradisi akademis. Ia tidak menyukai agama Kristen, lebih memilih agama India, baik Hindu maupun Budha. Dia adalah orang yang berbudaya luas, tertarik pada seni dan etika. Dia sangat bebas dari nasionalisme, dan sangat akrab dengan para penulis Inggris dan Prancis seperti halnya dengan para penulis di negaranya sendiri. Daya tariknya selalu kurang bagi para filsuf profesional dibandingkan bagi orang-orang seni dan sastra yang mencari filsafat yang dapat mereka percayai. Dia memulai penekanannya pada Kehendak yang merupakan ciri khas filsafat abad kesembilan belas dan kedua puluh; namun baginya Will, meskipun secara metafisik fundamental, secara etis jahat—sebuah perlawanan yang hanya mungkin dilakukan oleh orang yang pesimis. Dia mengakui tiga sumber filsafatnya, Kant, Plato, dan Upanishad, tapi menurut saya dia tidak berhutang banyak pada Plato seperti yang dia kira. Pandangannya memiliki kesamaan temperamental dengan pandangan zaman Helenistik; mereka lelah dan valetudinarian, lebih menghargai perdamaian daripada kemenangan, dan ketenangan lebih dari upaya reformasi, yang dianggapnya sia-sia.

Kedua orang tuanya berasal dari keluarga komersial terkemuka di Danzig, tempat ia dilahirkan. Ayahnya adalah seorang Voltairian, yang menganggap Inggris sebagai tanah kebebasan dan kecerdasan.

Sama dengan sebagian besar warga terkemuka Danzig, dia membenci gangguan Prusia terhadap kemerdekaan kota bebas tersebut, dan marah ketika kota itu dianeksasi ke Prusia pada tahun 1793—begitu marahnya sehingga dia pindah ke Hamburg, dengan kerugian uang yang cukup besar. Schopenhauer tinggal di sana bersama ayahnya dari tahun 1793 hingga 1797; kemudian dia menghabiskan dua tahun di Paris, yang pada akhirnya ayahnya senang mengetahui bahwa anak laki-laki itu hampir melupakan bahasa Jerman. Pada tahun 1803 ia ditempatkan di sebuah sekolah berasrama di Inggris, di mana ia membenci kemunafikan dan kemunafikan. Dua tahun kemudian, untuk menyenangkan ayahnya, dia menjadi pegawai di sebuah rumah komersial di Hamburg, tapi dia membenci prospek karir bisnis, dan mendambakan kehidupan sastra dan akademis. Hal ini dimungkinkan oleh kematian ayahnya, mungkin karena bunuh diri; ibunya rela dia meninggalkan perdagangan demi sekolah dan universitas. Mungkin saja dia lebih memilih ibunya daripada ayahnya, namun yang terjadi justru sebaliknya: dia tidak menyukai ibunya, dan masih menyimpan kenangan manis tentang ayahnya.

Ibu Schopenhauer adalah seorang wanita yang memiliki cita-cita sastra, yang menetap di Weimar dua minggu sebelum Pertempuran Jena. Di sana dia mengelola salon sastra, menulis buku, dan menikmati persahabatan dengan tokoh budaya. Dia tidak begitu menyayangi putranya, dan sangat memperhatikan kesalahan putranya. Dia memperingatkannya terhadap sikap sombong dan kesedihan yang kosong; dia kesal dengan perselingkuhannya. Ketika dia dewasa, dia mewarisi kompetensi yang sederhana; setelah ini, dia dan ibunya perlahan-lahan menyadari bahwa satu sama lain semakin tidak dapat ditoleransi. Pendapatnya yang rendah terhadap perempuan tidak diragukan lagi disebabkan, setidaknya sebagian, oleh pertengkarnya dengan ibunya.

Sudah di Hamburg dia berada di bawah pengaruh kaum romantis, terutama Tieck, Novalis, dan Hoffmann, yang darinya dia belajar mengagumi Yunani dan menganggap buruk unsur-unsur Ibrani dalam agama Kristen. Romantis lainnya, Friedrich Schlegel, menegaskan kekagumannya terhadap filsafat India. Pada tahun ia beranjak dewasa (1809), ia kuliah di Universitas Göttingen, di mana ia belajar mengagumi Kant. Dua tahun kemudian dia pergi ke Berlin,

tempat dia belajar terutama sains; dia mendengar ceramah Fichte, tapi membencinya. Dia tetap acuh tak acuh sepanjang kegembiraan perang pembebasan. Pada tahun 1819 ia menjadi *Privatdozent* di Berlin, dan memiliki kesombongan untuk memberikan kuliahnya pada jam yang sama dengan kuliah Hegel; karena gagal memikat para pendengar Hegel, ia segera berhenti memberi ceramah. Pada akhirnya dia menjalani kehidupan sebagai bujangan tua di Dresden. Dia memelihara seekor anjing pudel bernama Atma (jiwa dunia), berjalan dua jam setiap hari, merokok dengan pipa panjang, membaca *London Times*, dan mempekerjakan koresponden untuk mencari bukti ketenarannya. Dia anti-demokrasi, dan membenci revolusi tahun 1848; dia percaya pada spiritualisme dan sihir; di ruang kerjanya dia memiliki patung Kant dan patung Buddha perunggu. Dalam cara hidupnya ia mencoba meniru Kant kecuali dalam hal bangun pagi.

Karya utamanya, *The World as Will and Idea (Dunia sebagai Kehendak dan Idea)*, diterbitkan pada akhir tahun 1818. Ia meyakini karya tersebut sangat penting, dan bahkan mengatakan bahwa beberapa paragraf di dalamnya didiktekan oleh Roh Kudus. Yang membuatnya sangat malu, itu jatuh sepenuhnya. Pada tahun 1844 ia membujuk penerbitnya untuk menerbitkan edisi kedua; namun baru beberapa tahun kemudian dia mulai menerima pengakuan yang dia dambakan.

Sistem Schopenhauer merupakan adaptasi dari sistem Kant, tetapi sistem yang menekankan aspek Kritik yang sangat berbeda *dari* yang ditekankan oleh Fichte atau Hegel. Mereka menyingkirkan benda dalam dirinya sendiri, dan dengan demikian menjadikan pengetahuan secara metafisik menjadi fundamental. Schopenhauer mempertahankan benda itu dalam dirinya sendiri, namun mengidentifikasinya dengan kehendak. Dia berpendapat bahwa apa yang tampak pada persepsi sebagai tubuh saya sebenarnya adalah keinginan saya. Ada lebih banyak hal yang bisa dikatakan mengenai pandangan ini sebagai pengembangan dari Kant daripada yang ingin diakui oleh sebagian besar penganut Kant. Kant berpendapat bahwa studi tentang hukum moral dapat membawa kita ke balik fenomena, dan memberi kita pengetahuan yang tidak dapat diberikan oleh persepsi indra; ia juga menyatakan bahwa hukum moral pada dasarnya berkaitan dengan kemauan. Perbedaan antara orang baik

dan orang jahat, bagi Kant, adalah perbedaan dalam dunia benda-benda dalam diri mereka sendiri, dan juga perbedaan dalam hal kemauan. Oleh karena itu, bagi Kant, kehendak haruslah berasal dari dunia nyata, bukan dari dunia fenomena. Fenomena yang berhubungan dengan kemauan adalah gerakan tubuh; itulah sebabnya, menurut Schopenhauer, tubuh adalah penampakan dan kehendak adalah kenyataan.

Namun kehendak yang ada di balik fenomena tidak bisa terdiri dari sejumlah kehendak yang berbeda. Baik waktu maupun ruang, menurut Kant—dan dalam hal ini Schopenhauer sependapat dengannya—hanya milik fenomena; benda itu sendiri tidak berada dalam ruang atau waktu. Oleh karena itu, kehendak-Ku, dalam arti nyata, tidak dapat ditentukan tanggalnya, juga tidak dapat terdiri dari tindakan-tindakan kehendak yang terpisah, karena ruang dan waktulah yang menjadi sumber pluralitas—yang merupakan “prinsip individuasi”. gunakan frasa skolastik yang disukai Schopenhauer. Oleh karena itu, keinginanku adalah satu dan abadi. Bahkan, lebih dari itu, ia harus diidentikkan dengan kehendak seluruh alam semesta; keterpisahan saya adalah ilusi, yang dihasilkan dari perangkat subjektif persepsi spatio-temporal saya. Apa yang nyata adalah satu kehendak yang luas, yang muncul di seluruh alam, baik yang hidup maupun yang mati.

Sejauh ini, kita mungkin berharap Schopenhauer mengidentifikasi kehendak kosmisnya dengan Tuhan, dan mengajarkan doktrin panteistik yang mirip dengan doktrin Spinoza. kebajikan mana yang harus selaras dengan kehendak ilahi. Namun pesimisnya kini mengarah pada perkembangan berbeda. Kehendak kosmis itu jahat; kehendak, secara keseluruhan, adalah jahat, atau setidaknya merupakan sumber dari semua penderitaan kita yang tak berkesudahan. Penderitaan sangat penting bagi semua kehidupan, dan bertambah seiring bertambahnya pengetahuan. Kehendak tidak mempunyai akhir yang tetap, yang jika dicapai akan mendatangkan kepuasan. Meskipun kematian harus ditaklukkan pada akhirnya, kita mengejar tujuan kita yang sia-sia, “seperti kita meniup gelembung sabun sepanjang dan sebesar mungkin, meskipun kita tahu betul bahwa gelembung itu akan meledak.” Tidak ada yang namanya kebahagiaan, karena keinginan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan penderitaan, dan pencapaian hanya

akan menghasilkan rasa kenyang. Naluri mendesak manusia untuk melakukan prokreasi, yang memunculkan peluang baru bagi penderitaan dan kematian; itulah mengapa rasa malu dikaitkan dengan tindakan seksual. Bunuh diri tidak ada gunanya; Doktrin transmigrasi, meski tidak benar secara harafiah, menyampaikan kebenaran dalam bentuk mitos.

Semua ini sangat menyedihkan, tetapi ada jalan keluarnya, dan hal itu ditemukan di India.

Mitos terbaik adalah tentang Nirwana (yang ditafsirkan Schopenhauer sebagai kepunahan). Ia setuju bahwa hal ini bertentangan dengan doktrin Kristen, namun “kebijaksanaan kuno umat manusia tidak akan tergeser oleh apa yang terjadi di Galilea.” Penyebab penderitaan adalah intensitas kemauan; semakin sedikit kita berolahraga, semakin sedikit penderitaan yang kita alami. Dan di sini pengetahuan ternyata berguna, asal saja pengetahuan itu merupakan jenis pengetahuan tertentu. Perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain merupakan bagian dari dunia yang fenomenal, dan hilang ketika dunia itu dilihat secara nyata. Bagi orang baik, tabir Maya (ilusi) telah menjadi transparan; dia melihat bahwa segala sesuatu adalah satu, dan perbedaan antara dirinya dan orang lain hanya terlihat jelas. Dia mencapai wawasan ini dengan cinta, yang selalu berupa simpati, dan berkaitan dengan penderitaan orang lain. Ketika tabir Maya diangkat, seseorang menanggung penderitaan seluruh dunia. Pada orang baik, pengetahuan tentang keseluruhan menenangkan segala kemauan; kehendaknya berpaling dari kehidupan dan mengingkari kodratnya sendiri. “Timbul dalam dirinya kengerian yang hakikatnya adalah ekspresi keberadaan fenomenalnya, inti dan sifat batin dari dunia yang dianggap penuh kesengsaraan.”

Oleh karena itu Schopenhauer diarahkan pada persetujuan penuh, setidaknya dalam hal praktik, dengan mistisisme asketis. Eckhard dan Angelus Silesius lebih baik dari Perjanjian Baru. Ada beberapa hal baik dalam Kekristenan ortodoks, terutama doktrin dosa asal seperti yang diberitakan, menentang “Pelagianisme yang vulgar,” oleh Santo Agustinus dan Luther; namun sayangnya Injil kekurangan metafisika. Agama Buddha, katanya, adalah agama tertinggi; dan doktrin etisnya bersifat ortodoks di seluruh Asia, kecuali di wilayah yang terdapat “doktrin Islam yang menjijikkan”.

Orang baik akan mempraktikkan kesucian penuh, kemiskinan sukarela, puasa, dan penyiksaan diri. Dalam segala hal dia bertujuan untuk menghancurkan keinginan pribadinya. Namun dia tidak melakukan hal ini, seperti yang dilakukan para mistikus Barat, untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan; tidak ada kebaikan positif yang dicari. Kebaikan yang dicari seluruhnya negatif:

“Kita harus menghilangkan kesan gelap tentang ketiadaan yang kita lihat di balik semua kebajikan dan kekudusan sebagai tujuan akhir mereka, dan yang kita takuti seperti anak-anak yang takut akan kegelapan; kita bahkan tidak boleh menghindarinya seperti orang India, melalui mitos dan kata-kata yang tidak berarti, seperti reabsorpsi dalam Brahma atau Nirwana dalam agama Buddha. Sebaliknya, apakah kita dengan bebas mengakui bahwa apa yang tersisa setelah penghapusan kehendak secara menyeluruh bagi mereka yang masih penuh dengan kehendak pastilah tidak ada apa-apanya; namun sebaliknya, bagi mereka yang telah berpaling dan menyangkal dirinya, dunia kita ini, yang begitu nyata, dengan segala matahari dan galaksinya—bukanlah apa-apa.”

Ada kesan yang samar-samar di sini bahwa orang suci itu melihat sesuatu yang positif yang tidak dilihat oleh orang lain, namun tidak ada petunjuk apa pun mengenai hal ini, dan menurut saya saran tersebut hanyalah retorika. Dunia dan segala fenomenanya, kata Schopenhauer, hanyalah objektifikasi kehendak. Dengan penyerahan kemauan,

“...semua fenomena itu juga dilenyapkan; ketegangan dan usaha yang terus-menerus tanpa akhir dan tanpa henti pada semua tingkat objektivitas, yang di dalamnya dan yang melaluinya dunia ini ada; berbagai bentuk yang saling berurutan dalam gradasi; seluruh perwujudan kehendak; dan, akhirnya, juga bentuk-bentuk universal dari manifestasi ini, waktu dan ruang, dan juga bentuk fundamental terakhirnya, subjek dan objek; semuanya dihapuskan. Tidak ada kemauan: tidak ada ide, tidak ada dunia. Di hadapan kita pastinya hanya ada ketiadaan.”

Kita tidak dapat menafsirkan hal ini kecuali sebagai makna bahwa tujuan orang suci itu adalah untuk sedekat mungkin dengan ketiadaan, yang, karena alasan tertentu tidak pernah dijelaskan dengan jelas, tidak dapat dicapainya dengan bunuh diri. Mengapa orang suci lebih disukai daripada orang yang selalu mabuk tidaklah

mudah untuk dipahami; mungkin Schopenhauer mengira saat-saat tenang itu pasti sering terjadi.

Injil pengunduran diri Schopenhauer tidak terlalu konsisten dan tidak terlalu konsisten jujur. Para mistikus yang ia ajak bicara percaya pada kontemplasi; dalam Visi Beatific jenis pengetahuan yang paling mendalam harus dicapai, dan jenis pengetahuan ini adalah kebaikan tertinggi. Sejak Parmenides, pengetahuan khayalan tentang penampilan dikontraskan dengan jenis pengetahuan lain, bukan dengan sesuatu yang sama sekali berbeda. Kekristenan mengajarkan bahwa dalam *pengenalan* akan Allah berdirilah kehidupan kekal kita. Tapi Schopenhauer tidak akan menerima semua ini. Ia setuju bahwa apa yang umumnya dianggap sebagai pengetahuan adalah milik dunia Maya, namun ketika kita menembus tabir tersebut, yang kita lihat bukanlah Tuhan, melainkan Setan, sang penguasa mahakuasa yang jahat, yang terus-menerus sibuk menjalin jaringan penderitaan untuk menyiksa makhluk-makhluknya. Takut dengan Penglihatan Diabolik, orang bijak itu berseru, “Avaunt!” dan mencari perlindungan dalam ketiadaan. Merupakan penghinaan bagi kaum mistik jika mengklaim mereka sebagai penganut mitologi ini. Dan anggapan bahwa, tanpa mencapai ketiadaan sama sekali, orang bijak masih bisa menjalani kehidupan yang memiliki nilai tertentu, tidak mungkin sejalan dengan pesimisme Schopenhauer. Selama orang bijak itu masih ada, ia tetap ada karena ia masih mempertahankan kemauannya, dan ini adalah hal yang jahat. Dia mungkin mengurangi jumlah kejahatan dengan melemahkan kemauannya, tapi dia tidak akan pernah bisa memperoleh kebaikan positif apa pun.

Doktrin ini juga tidak tulus, jika kita menilai dari kehidupan Schopenhauer. Dia biasanya makan enak, di restoran yang bagus; dia mempunyai banyak hubungan cinta yang sepele, yang sensual namun tidak penuh gairah; dia sangat suka bertengkar dan sangat serakah. Pada suatu kesempatan dia merasa terganggu oleh seorang penjahit tua yang sedang berbicara dengan temannya di luar pintu apartemennya. Dia melemparkannya ke bawah, menyebabkan cedera permanennya. Dia memperoleh perintah pengadilan yang memaksanya untuk membayar sejumlah uang (15 thaler) setiap kuartal selama dia hidup. Ketika akhirnya dia meninggal, setelah dua puluh tahun, dia mencatat dalam buku catatannya: “Obit anus, abit

onus.” • Sulit untuk menemukan dalam hidupnya bukti-bukti kebajikan apa pun kecuali kebaikan terhadap hewan, yang ia bawa sampai-sampai menolak pembedahan makhluk hidup demi kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam semua hal lainnya, dia sepenuhnya egois. Sulit dipercaya bahwa seseorang yang sangat yakin akan keutamaan asketisme dan sikap pasrah tidak akan pernah melakukan upaya apa pun untuk mewujudkan keyakinannya dalam praktiknya.

Secara historis, ada dua hal penting tentang Schopenhauer: miliknya pesimisme, dan doktrinnya bahwa kemauan lebih unggul daripada pengetahuan. Pesimisannya memungkinkan manusia untuk terjun ke filsafat tanpa harus meyakinkan diri mereka sendiri bahwa semua kejahatan dapat dijelaskan, dan dengan cara ini, sebagai penawarnya, hal itu berguna. Dari sudut pandang ilmiah, optimisme dan pesimisme sama-sama tidak dapat diterima: optimisme berasumsi, atau berupaya membuktikan, bahwa alam semesta ada untuk menyenangkan kita, dan pesimisme bahwa alam semesta ada untuk tidak menyenangkan kita. Secara ilmiah, tidak ada bukti bahwa hal ini berkaitan dengan kita. Kepercayaan terhadap pesimisme atau optimisme adalah masalah temperamen, bukan alasan, namun temperamen optimis sudah lebih umum di kalangan filsuf Barat. Oleh karena itu, perwakilan dari pihak lawan kemungkinan besar akan berguna dalam mengajukan pertimbangan-pertimbangan yang mungkin akan diabaikan.

Yang lebih penting dari pesimisme adalah doktrin keutamaan kehendak. Jelas sekali bahwa doktrin ini tidak mempunyai hubungan logis dengan pesimisme, dan mereka yang menganut doktrin ini setelah Schopenhauer sering kali menemukan bahwa doktrin ini mempunyai dasar untuk optimisme. Dalam satu atau lain bentuk, doktrin bahwa kehendak adalah yang terpenting telah dianut oleh banyak filsuf modern, terutama Nietzsche, Bergson, James, dan Dewey. Terlebih lagi, ia telah mendapatkan popularitas di luar kalangan filsuf profesional. Dan seiring dengan peningkatan skala kemauan, pengetahuan pun menurun. Menurut saya, inilah perubahan paling menonjol yang terjadi pada filsafat di zaman kita. Ini disiapkan oleh Rousseau dan Kant, tetapi kemurniannya pertama kali diumumkan oleh Schopenhauer. Oleh karena itu, meskipun ada ketidakkonsistenan dan kedangkalan tertentu, filsafatnya

mempunyai arti penting sebagai tahapan dalam perkembangan sejarah.

BAB XXV

Nietzsche

NIETZSCHE (1844-1900) menganggap dirinya sebagai penerus Schopenhauer, namun ia lebih unggul dalam banyak hal, khususnya dalam konsistensi dan koherensi doktrinnya. Etika penolakan keduniawian Schopenhauer tampaknya tidak selaras dengan metafisikanya tentang kemahakuasaan kehendak; di Nietzsche, kehendak memiliki keunggulan etis dan metafisik. Nietzsche, meskipun seorang profesor, lebih merupakan seorang sastrawan daripada seorang filsuf akademis. Dia tidak menemukan teori teknis baru dalam ontologi atau epistemologi; kepentingannya terutama dalam bidang etika, dan kedua sebagai kritikus sejarah yang tajam. Saya akan membatasi diri saya sepenuhnya pada etika dan kritiknya terhadap agama, karena aspek tulisannya inilah yang membuatnya berpengaruh.

Hidupnya sederhana. Ayahnya adalah seorang pendeta Protestan, dan didikannya sangat saleh. Dia cemerlang di universitas sebagai seorang klasikis dan mahasiswa filologi, sedemikian rupa sehingga pada tahun 1869, sebelum dia mengambil gelarnya, dia ditawarkan jabatan profesor filologi di Basel, yang dia terima. Kesehatannya tidak pernah baik, dan setelah beberapa waktu cuti sakit, dia akhirnya terpaksa pensiun pada tahun 1879. Setelah itu, dia tinggal di resor kesehatan di Swiss; pada tahun 1888 dia menjadi gila, dan tetap demikian sampai kematiannya. Dia sangat mengagumi Wagner, tetapi bertengkar dengannya, terutama karena *Parsifal*, yang menurutnya terlalu Kristen dan terlalu penuh penolakan. Setelah pertengkaran itu dia mengkritik Wagner dengan kejam, dan bahkan menuduhnya sebagai seorang Yahudi. Namun, pandangan umumnya

tetap mirip dengan Wagner in the *Ring*; Superman Nietzsche sangat mirip dengan Siegfried, hanya saja dia tahu bahasa Yunani. Ini mungkin tampak aneh, tapi itu bukan salahku.

Nietzsche bukanlah seorang yang romantis; memang dia sering mengkritik keras kaum romantisme. Secara sadar pandangannya adalah Hellenic, tapi dengan komponen Orphic dihilangkan. Ia mengagumi kaum pra-Socrates, kecuali Pythagoras. Dia memiliki hubungan dekat dengan Heraclitus. Orang Aristoteles yang murah hati sangat mirip dengan apa yang disebut Nietzsche sebagai “orang mulia”, tetapi pada dasarnya ia menganggap para filsuf Yunani mulai dari Socrates dan seterusnya lebih rendah dari para pendahulu mereka. Dia tidak bisa memaafkan Socrates karena asal usulnya yang sederhana; dia memanggilnya “*roturier*,” dan menuduhnya merusak pemuda bangsawan Athena dengan bias moral demokratis. Plato, khususnya, dikutuk karena seleranya untuk membangun. Namun, Nietzsche jelas tidak suka mengutuknya, dan menyarankan, untuk memaafkannya, bahwa mungkin dia tidak tulus, dan hanya mengkhotbahkan kebajikan sebagai cara untuk menjaga ketertiban kelas bawah. Dia menyebut dia pada suatu kesempatan sebagai “Cagliostro yang hebat.” Dia menyukai Democritus dan Epicurus, tetapi kecintaannya terhadap Epicurus tampaknya agak tidak masuk akal, kecuali jika diartikan sebagai kekaguman terhadap Lucretius.

Seperti yang bisa diduga, dia mempunyai opini rendah terhadap Kant, yang dia sebut sebagai “seorang fanatik moral *à la* Rousseau.”

Terlepas dari kritik Nietzsche terhadap kaum romantisme, pandangannya banyak dipengaruhi oleh mereka; ini adalah anarkisme aristokrat, seperti yang dilakukan Byron, dan tidak mengherankan jika dia mengagumi Byron. Ia berupaya menggabungkan dua rangkaian nilai yang tidak mudah diselaraskan: di satu sisi ia menyukai kekejaman, perang, dan kebanggaan aristokrat; di sisi lain, ia menyukai filsafat, sastra, dan seni, khususnya musik. Secara historis, nilai-nilai ini hidup berdampingan pada zaman Renaisans; Paus Julius II, yang berjuang untuk Bologna dan mempekerjakan Michelangelo, mungkin dianggap sebagai tipe orang yang Nietzsche ingin lihat mengendalikan pemerintahan. Adalah wajar untuk membandingkan Nietzsche dengan Machiavelli, meskipun ada perbedaan penting di antara keduanya. Adapun perbedaannya: Machiavelli adalah seorang tokoh urusan, yang

pendapatnya dibentuk oleh kontak erat dengan urusan publik, dan selaras dengan usianya; dia tidak bertele-tele atau sistematis, dan filosofi politiknya hampir tidak membentuk satu kesatuan yang koheren; Sebaliknya, Nietzsche adalah seorang profesor, seorang yang pada dasarnya kutu buku, dan seorang filsuf yang secara sadar menentang tren politik dan etika yang dominan pada masanya. Namun persamaannya lebih dalam. Filsafat politik Nietzsche serupa dengan filsafat *The Prince* (bukan *The Discourses*) , meskipun ia dikerjakan dan diterapkan dalam berbagai bidang. bidang yang lebih luas. Baik Nietzsche maupun Machiavelli mempunyai etika yang bertujuan pada kekuasaan dan sengaja anti-Kristen, meskipun Nietzsche lebih jujur dalam hal ini. Seperti Caesar Borgia bagi Machiavelli, Napoleon bagi Nietzsche: seorang pria hebat yang dikalahkan oleh lawan-lawan kecil.

Kritik Nietzsche terhadap agama dan filsafat didominasi sepenuhnya oleh motif etis. Dia mengagumi kualitas-kualitas tertentu yang dia yakini (mungkin benar) hanya mungkin dimiliki oleh minoritas aristokrat; mayoritas, menurut pendapatnya, seharusnya hanya menjadi alat untuk kepentingan segelintir orang, dan tidak boleh dianggap mempunyai klaim independen atas kebahagiaan atau kesejahteraan. Ia biasa menyebut manusia biasa sebagai orang yang “ceroboh dan gagal,” dan tidak keberatan dengan penderitaan mereka jika hal itu diperlukan untuk menghasilkan manusia hebat. Dengan demikian seluruh pentingnya periode 1789 hingga 1815 dirangkum dalam Napoleon: “Revolusi membuat Napoleon mungkin terjadi: itulah pembenarannya. Kita harus menginginkan keruntuhan anarkis seluruh peradaban kita jika kita ingin mendapatkan imbalan seperti itu. Napoleon memungkinkan nasionalisme: itulah alasannya.” Hampir semua harapan tertinggi abad ini, katanya, adalah berkat Napoleon.

Ia gemar mengekspresikan dirinya secara paradoks dan dengan maksud untuk mengejutkan pembaca konvensional. Dia melakukan ini dengan menggunakan kata “baik” dan “jahat” dengan konotasinya yang biasa, dan kemudian mengatakan bahwa dia lebih memilih “jahat” daripada “baik.” Bukunya, *Beyond Good and Evil* , benar-benar bertujuan untuk mengubah opini pembaca mengenai apa yang baik dan apa yang jahat, namun mengaku, kecuali pada saat-saat tertentu, memuji apa yang “jahat” dan mencela apa yang “baik.” Ia

mengatakan, misalnya, adalah suatu kesalahan jika kita menganggap tujuan kemenangan kebaikan dan pemusnahan kejahatan adalah sebuah kewajiban; pandangan ini berasal dari bahasa Inggris, dan tipikal dari “si bodoh itu, John Stuart Mill,” seorang pria yang sangat dibencinya. Tentang dia dia berkata:

“Saya benci sikap vulgar seseorang ketika dia mengatakan ‘Apa yang baik bagi seseorang adalah benar bagi orang lain’; ‘Janganlah kepada orang lain apa yang kamu tidak ingin mereka lakukan kepadamu.’ *Prinsip-prinsip seperti itu akan membuat seluruh lalu lintas manusia *saling menguntungkan* , sehingga setiap tindakan akan tampak seperti pembayaran tunai atas sesuatu yang dilakukan terhadap kita. Hipotesis di sini sangat tercela: diterima begitu saja bahwa ada semacam *kesetaraan nilai antara tindakanku dan tindakanmu*.” *

Kebajikan sejati, berbeda dengan kebajikan konvensional, tidak diperuntukkan bagi semua orang, namun harus tetap menjadi ciri khas kelompok minoritas aristokrat. Hal ini tidak menguntungkan atau bijaksana; ia mengisolasi pemiliknya dari laki-laki lain; ia memusuhi ketertiban, dan merugikan bawahan. Penting bagi orang-orang kelas atas untuk berperang melawan massa, dan melawan kecenderungan demokratis saat ini, karena di segala penjuru, orang-orang biasa-biasa saja bergandengan tangan untuk menjadikan diri mereka tuan. “Segala sesuatu yang memanjakan, yang melembutkan, dan yang mengedepankan ‘rakyat’ atau ‘perempuan’, justru menguntungkan hak pilih universal—dengan kata lain, dominasi laki-laki yang ‘inferior’.” Penggodanya adalah Rousseau, yang menjadikan wanita menarik; lalu datanglah Harriet Beecher Stowe dan para budak; kemudian kaum Sosialis dengan keunggulannya terhadap pekerja dan kaum miskin. Semua ini harus dilawan.

Etika Nietzsche bukanlah etika pemanjaan diri dalam pengertian biasa; dia percaya pada disiplin Spartan dan kemampuan untuk bertahan serta menimbulkan rasa sakit untuk tujuan yang penting. Dia mengagumi kekuatan kemauan di atas segalanya. “Saya menguji *kekuatan* sebuah *kemauan*,” katanya, “berdasarkan besarnya perlawanan yang dapat diberikannya dan besarnya rasa sakit dan siksaan yang dapat ditanggungnya serta mengetahui bagaimana memanfaatkan keuntungannya sendiri; Saya tidak menyalahkan kejahatan dan kepedihan hidup ini, namun saya berharap bahwa

suatu hari kehidupan akan menjadi lebih jahat dan lebih penuh penderitaan dibandingkan sebelumnya.” Ia menganggap belas kasih sebagai kelemahan yang harus dilawan. “Tujuannya adalah untuk mencapai *energi keagungan yang sangat besar* yang dapat menjadi teladan bagi manusia masa depan melalui disiplin dan juga melalui pemusnahan jutaan orang yang ceroboh dan gagal, dan yang masih dapat menghindari *kehancuran* saat melihatnya. penderitaan yang diakibatkannya, yang belum pernah terlihat sebelumnya.” Dia bernubuat dengan gembira suatu era peperangan besar; orang bertanya-tanya apakah dia akan bahagia jika dia hidup untuk melihat penggenapan ramalannya.

Namun, dia bukanlah pemuja Negara; jauh dari itu. Dia adalah seorang individualis yang bersemangat, percaya pada pahlawan. Kesengsaraan suatu bangsa, katanya, tidaklah sepenting penderitaan seorang individu besar: “Kemalangan yang dialami rakyat kecil ini tidak bisa dianggap sebagai satu kesatuan, kecuali yang dirasakan oleh orang-orang *perkasa* .”

Nietzsche bukanlah seorang nasionalis dan tidak menunjukkan kekaguman yang berlebihan terhadap Jerman. Ia menginginkan sebuah ras penguasa internasional, yang akan menjadi penguasa bumi: “sebuah aristokrasi baru yang luas yang berdasarkan pada disiplin diri yang paling ketat, yang mana kehendak para pemikir filosofis yang berkuasa dan para seniman tiran akan diinjak-injak oleh ribuan orang. bertahun-tahun.”

Ia juga tidak sepenuhnya anti-Semit, meskipun menurutnya Jerman memiliki jumlah orang Yahudi sebanyak yang bisa mereka asimilasi, dan tidak boleh mengizinkan masuknya orang Yahudi lebih lanjut. Dia tidak menyukai Perjanjian Baru, tetapi tidak menyukai Perjanjian Lama, yang dia bicarakan dengan sangat kagum. Demi keadilan bagi Nietzsche, harus ditekankan bahwa banyak perkembangan modern yang mempunyai hubungan tertentu dengan pandangan etis umumnya bertentangan dengan pendapatnya yang diungkapkan dengan jelas.

Dua penerapan etikanya patut mendapat perhatian: pertama, kebenciannya terhadap perempuan; kedua, kritiknya yang pahit terhadap agama Kristen.

Dia tidak pernah bosan mencela wanita. Dalam buku pseudoprophetical-nya, *Such Spake Zarathustra* , ia mengatakan

bahwa wanita belum mampu menjalin persahabatan; mereka tetaplah kucing, atau burung, atau paling banter sapi. “Laki-laki akan dilatih untuk berperang dan perempuan untuk rekreasi prajurit. Yang lainnya hanyalah kebodohan.” Rekreasi sang pejuang akan menjadi sesuatu yang aneh jika seseorang dapat memercayai pepatahnya yang paling tegas mengenai hal ini: “Engkau pergi menemui wanita? Jangan lupa cambukmu.”

Dia tidak selalu begitu galak, meski selalu sama-sama menghina. Dalam buku *Will to Power* dia berkata: “Kita memandang wanita sebagai makhluk yang mungkin lebih cantik, lebih halus, dan lebih halus. Sungguh menyenangkan bertemu makhluk-makhluk yang hanya memikirkan tarian, omong kosong, dan perhiasan! Mereka selalu menjadi kesenangan bagi setiap jiwa laki-laki yang tegang dan mendalam.” Namun, bahkan rahmat ini hanya dapat ditemukan pada wanita selama mereka dijaga oleh pria yang jantan; begitu mereka mencapai kemerdekaan, mereka menjadi tidak dapat ditoleransi. “Wanita punya banyak alasan untuk merasa malu; dalam diri perempuan terdapat begitu banyak keangkuhan, kedangkalan, keterusterangan, anggapan remeh, ketidakterkekangan, dan kecerobohan yang tersembunyi... yang sampai saat ini paling baik dikendalikan dan didominasi oleh rasa takut terhadap laki-laki.” Demikian katanya dalam *Beyond Good and Evil*, di mana ia menambahkan bahwa kita harus menganggap perempuan sebagai properti, seperti yang dilakukan orang Timur. Seluruh pelecehan yang dilakukannya terhadap wanita disajikan sebagai kebenaran yang terbukti dengan sendirinya; hal ini tidak didukung oleh bukti-bukti dari sejarah atau dari pengalamannya sendiri, yang, jika menyangkut perempuan, hampir hanya terbatas pada saudara perempuannya.

Keberatan Nietzsche terhadap agama Kristen adalah karena agama Kristen menyebabkan diterimanya apa yang disebutnya “moralitas budak”. Menarik untuk melihat perbedaan antara argumennya dan argumen para *filosuf Prancis* sebelum Revolusi. Mereka berpendapat bahwa dogma-dogma Kristen tidak benar; bahwa agama Kristen mengajarkan ketundukan pada apa yang dianggap sebagai kehendak Tuhan, sedangkan manusia yang menghargai diri sendiri tidak boleh tunduk di hadapan Kekuatan yang lebih tinggi; dan bahwa Gereja-Gereja Kristen telah menjadi

sekutu para tiran, dan membantu musuh-musuh demokrasi untuk menolak kebebasan dan terus menindas masyarakat miskin. Nietzsche tidak tertarik pada kebenaran metafisik baik agama Kristen maupun agama lain; karena yakin bahwa tidak ada agama yang benar, ia menilai semua agama sepenuhnya berdasarkan dampak sosialnya. Ia setuju dengan *para filsuf* yang menolak ketundukan pada kehendak Tuhan, namun ia akan menggantinya dengan kehendak “seniman-tiran” duniawi. Ketundukan memang benar, kecuali manusia super ini, tapi bukan ketundukan kepada Tuhan Kristen. Mengenai Gereja Kristen yang menjadi sekutu para tiran dan musuh demokrasi, menurutnya, hal tersebut merupakan kebalikan dari kebenaran. Revolusi Perancis dan Sosialisme, menurutnya, pada dasarnya identik dengan agama Kristen; bagi semua orang, dia ditentang, dan karena alasan yang sama: bahwa dia tidak akan memperlakukan semua orang sama dalam hal apa pun.

Agama Budha dan Kristen, katanya, sama-sama merupakan agama “nihilistik”, dalam arti bahwa kedua agama tersebut menyangkal adanya perbedaan nilai antara satu orang dengan orang lain, namun agama Buddha tidak terlalu bertentangan dengan keduanya. Kekristenan bersifat degeneratif, penuh dengan unsur-unsur yang membusuk dan bersifat kotor; kekuatan pendorongnya adalah pemberontakan orang-orang yang ceroboh dan gagal. Pemberontakan ini dimulai oleh orang-orang Yahudi, dan dibawa ke dalam agama Kristen oleh “penderita epilepsi suci” seperti Santo Paulus, yang tidak memiliki kejujuran. “Perjanjian Baru adalah Injil dari spesies manusia yang sepenuhnya *tercela*.” Kekristenan adalah kebohongan paling fatal dan menggoda yang pernah ada. Tidak ada orang terkemuka yang pernah menyerupai cita-cita Kristen; pertimbangkan misalnya para pahlawan Kehidupan Plutarch. Kekristenan harus dikutuk karena menyangkal nilai “kebanggaan, kesedihan karena jarak, tanggung jawab yang besar, semangat yang meluap-luap, kebinatangan yang luar biasa, naluri perang dan penaklukan, pendewaan nafsu, balas dendam, kemarahan, kegairahan, petualangan, pengetahuan.” Semua hal ini baik, dan dalam agama Kristen semuanya dikatakan buruk—demikian pendapat Nietzsche.

Kekristenan, menurutnya, bertujuan untuk menjinakkan hati manusia, namun ini adalah sebuah kesalahan. Seekor binatang buas

mempunyai kemegahan tertentu, yang akan hilang ketika ia melihatnya itu dijinakkan. Para penjahat yang berhubungan dengan Dostoevsky lebih baik daripada dia, karena mereka lebih menghargai diri sendiri. Nietzsche muak dengan pertobatan dan penebusan, yang ia sebut sebagai *folie circulaire*. Sulit bagi kita untuk melepaskan diri dari cara berpikir tentang perilaku manusia seperti ini: “kita adalah pewaris pembedahan hati nurani dan penyaliban diri selama dua ribu tahun.” Ada satu bagian yang sangat fasih tentang Pascal, yang patut dikutip, karena ini menunjukkan keberatan Nietzsche terhadap Kekristenan dengan sebaik-baiknya:

“Apa yang kita lawan dalam agama Kristen? Bahwa hal ini bertujuan untuk menghancurkan mereka yang kuat, menghancurkan semangat mereka, mengeksploitasi saat-saat kelelahan dan kelemahan mereka, mengubah keyakinan mereka yang sombong menjadi kegelisahan dan masalah hati nurani; bahwa ia tahu bagaimana cara meracuni naluri-naluri paling mulia dan menginfeksi mereka dengan penyakit, sampai kekuatan mereka, keinginan mereka untuk berkuasa, berbalik ke dalam, melawan diri mereka sendiri—sampai yang kuat binasa karena penghinaan dan pembakaran diri yang berlebihan: cara yang mengerikan itu binasa, dan Pascal adalah contoh yang paling terkenal.”

Sebagai pengganti orang suci Kristen, Nietzsche ingin melihat apa yang ia sebut sebagai manusia “mulia”, bukan sebagai tipe universal, namun sebagai bangsawan yang memerintah. Orang yang “mulia” akan mampu melakukan kekejaman, dan, kadang-kadang, melakukan apa yang secara vulgar dianggap sebagai kejahatan; dia akan mengakui tugas hanya kepada yang sederajat. Dia akan melindungi seniman, penyair, dan semua orang yang ahli dalam suatu keterampilan, tapi dia akan melakukannya karena dirinya adalah anggota tingkat yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya tahu cara melakukan sesuatu. Dari keteladanan para pejuang dia akan belajar mengasosiasikan kematian dengan kepentingan yang dia perjuangkan; untuk mengorbankan jumlah orang, dan melakukan perjuangannya dengan cukup serius agar tidak menyia-nyiakan manusia; untuk mempraktikkan disiplin yang tidak dapat ditawar-tawar; dan membiarkan dirinya melakukan kekerasan dan kekeliruan dalam perang. Ia akan mengakui peran kekejaman dalam keunggulan aristokrat: “hampir segala sesuatu yang kita sebut 'kebudayaan

tinggi' didasarkan pada spiritualisasi dan intensifikasi kekejaman .” Manusia yang “mulia” pada dasarnya adalah inkarnasi keinginan untuk berkuasa.

Apa pendapat kita tentang doktrin Nietzsche? Sejauh mana kebenarannya? Apakah mereka berguna? Apakah di dalamnya terdapat sesuatu yang objektif, atau apakah itu hanyalah khayalan belaka dari orang yang cacat?

Tidak dapat disangkal bahwa Nietzsche mempunyai pengaruh yang besar, bukan di kalangan filsuf teknis, tetapi di kalangan budaya sastra dan seni. Harus diakui juga bahwa ramalannya mengenai masa depan sejauh ini terbukti lebih benar dibandingkan dengan kelompok liberal atau sosialis. *Jika* ia hanyalah gejala suatu penyakit, maka penyakit itu pasti tersebar luas di dunia modern.

Namun demikian, ada banyak hal dalam dirinya yang harus dianggap hanya sekedar megalomaniak. Berbicara tentang Spinoza, dia berkata: “Betapa besar rasa takut dan kerentanan pribadi yang dikhianati oleh penyamaran seorang pertapa yang sakit-sakitan ini!” Hal yang persis sama dapat dikatakan tentang dia, dengan sedikit keengganan karena dia tidak ragu untuk mengatakannya tentang Spinoza. Jelas sekali bahwa dalam mimpinya dia adalah seorang pejuang, bukan seorang profesor; semua pria yang dia kagumi adalah militer. Pendapatnya terhadap perempuan, seperti pendapat laki-laki lainnya, merupakan objektifikasi emosinya terhadap perempuan, yang jelas merupakan ketakutan. “Jangan lupa cambukmu”—tapi sembilan dari sepuluh wanita akan mendapatkan cambuk itu darinya, dan dia tahu itu, jadi dia menjauhi wanita, dan menenangkan kesombongannya yang terluka dengan komentar-komentar yang tidak ramah.

Dia mengutuk cinta Kristiani karena menurutnya itu adalah akibat dari rasa takut: Saya takut tetangga saya akan melukai saya, jadi saya meyakinkan dia bahwa saya mencintainya. Jika saya lebih kuat dan lebih berani, saya harus secara terbuka menunjukkan rasa jijik padanya yang tentu saja saya rasakan. Tidak terpikir oleh Nietzsche bahwa seseorang harus benar-benar merasakan cinta universal, jelas karena dia sendiri merasakan kebencian dan ketakutan yang hampir universal, yang ingin dia sembunyikan sebagai ketidakpedulian yang agung. Laki-lakinya yang “mulia”—yang menjadi dirinya sendiri dalam lamunan—adalah makhluk yang

sama sekali tidak punya simpati, bengis, licik, kejam, hanya mementingkan kekuatannya sendiri. King Lear, di ambang kegilaan, berkata:

Aku akan melakukan hal seperti itu—
Aku masih belum tahu apa itu—tetapi itu akan menjadi
teror di bumi.

Singkatnya, inilah filosofi Nietzsche.

Tidak pernah terpikir oleh Nietzsche bahwa nafsu akan kekuasaan, yang dianugerahkannya kepada manusia supernya, itu sendiri merupakan akibat dari rasa takut. Mereka yang tidak takut terhadap tetangganya tidak melihat perlunya melakukan tirani terhadap mereka. Orang-orang yang telah menaklukkan rasa takut tidak memiliki kualitas seperti Neros, “seniman-tiran” Nietzsche, yang mencoba menikmati musik dan pembantaian sementara hati mereka dipenuhi ketakutan akan revolusi istana yang tak terelakkan. Saya tidak akan menyangkal bahwa, sebagian karena ajarannya, hal itu nyata Dunia telah menjadi seperti mimpi buruknya, tapi itu tidak membuatnya menjadi kurang mengerikan.

Harus diakui bahwa ada jenis etika Kristen tertentu yang dapat diterapkan secara adil pada pembatasan Nietzsche. Pascal dan Dostoevsky—ilustrasinya sendiri—memiliki keutamaan yang hina. Pascal mengorbankan kecerdasan matematisnya yang luar biasa kepada Tuhannya, dengan demikian menghubungkan Dia dengan kebiadaban yang merupakan perluasan kosmik dari siksaan mental Pascal yang tidak wajar. Dostoevsky tidak akan ada hubungannya dengan “kebanggaan yang pantas”; dia akan berbuat dosa agar dapat bertobat dan menikmati kemewahan pengakuan dosa. Saya tidak akan memperdebatkan pertanyaan sejauh mana penyimpangan seperti itu dapat dengan adil dituduhkan terhadap agama Kristen, namun saya akui bahwa saya setuju dengan Nietzsche yang menganggap tindakan Dostoevsky sebagai hal yang hina. Saya setuju, kejujuran dan kebanggaan tertentu, dan bahkan penegasan diri, adalah elemen dalam karakter terbaik; tidak ada kebajikan yang berakar pada rasa takut yang bisa dikagumi.

Ada dua jenis orang suci: orang suci yang bersifat alamiah, dan orang suci yang karena rasa takut. Orang suci pada dasarnya

memiliki cinta spontan terhadap umat manusia; dia berbuat baik karena melakukan hal itu memberinya kebahagiaan. Sebaliknya, orang suci yang takut, seperti orang yang tidak melakukan pencurian hanya karena polisi, akan menjadi jahat jika dia tidak terkekang oleh pemikiran tentang api neraka atau pembalasan dendam tetangganya. Nietzsche hanya membayangkan orang suci jenis kedua; dia begitu penuh ketakutan dan kebencian sehingga cinta spontan terhadap umat manusia tampaknya mustahil baginya. Dia tidak pernah membayangkan seseorang yang, dengan segala keberanian dan kebanggaan manusia super yang keras kepala, namun tidak menimbulkan rasa sakit karena dia tidak ingin melakukannya. Apakah ada yang mengira bahwa Lincoln bertindak seperti itu karena takut akan neraka? Namun bagi Nietzsche, Lincoln adalah orang yang hina, dan Napoleon adalah sosok yang luar biasa.

Kita masih harus mempertimbangkan masalah etika utama yang diangkat oleh Nietzsche, yaitu: haruskah etika kita bersifat aristokrat, atau haruskah, dalam arti tertentu, memperlakukan semua orang dengan cara yang sama? Ini adalah pertanyaan yang, seperti baru saja saya nyatakan, tidak memiliki arti yang jelas, dan tentu saja, langkah pertama adalah mencoba membuat masalah ini lebih pasti.

Pertama-tama kita harus mencoba membedakan *etika aristokrat* dari teori politik aristokrat. Orang yang percaya pada prinsip Bentham tentang kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar memiliki etika demokrasi, namun ia mungkin berpikir bahwa kebahagiaan umum paling baik dipromosikan oleh bentuk pemerintahan aristokrat. Ini bukanlah posisi Nietzsche. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan rakyat jelata bukanlah bagian dari kebaikan itu *sendiri*. Segala sesuatu yang baik atau buruk hanya ada pada segelintir orang yang unggul; apa yang terjadi pada sisanya tidak ada artinya.

Pertanyaan berikutnya adalah: Bagaimana definisi segelintir orang unggul? Dalam praktiknya, mereka biasanya merupakan ras penakluk atau aristokrasi turun-temurun—dan aristokrasi biasanya, setidaknya secara teori, merupakan keturunan ras penakluk. Saya pikir Nietzsche akan menerima definisi ini. “Tidak ada moralitas yang mungkin terjadi tanpa kelahiran yang baik,” katanya kepada kita. Ia mengatakan bahwa kasta bangsawan pada mulanya selalu

bersifat barbar, namun setiap peningkatan derajat Manusia disebabkan oleh masyarakat aristokrat.

Tidak jelas apakah Nietzsche menganggap superioritas bangsawan sebagai bawaan atau karena pendidikan dan lingkungan. Jika yang terakhir, sulit untuk membela pengecualian orang lain dari keuntungan yang, *berdasarkan hipotesis*, mereka sama-sama memenuhi syarat. Oleh karena itu, saya berasumsi bahwa ia menganggap para aristokrasi penakluk dan keturunan mereka secara biologis lebih unggul dibandingkan rakyatnya, sebagaimana manusia lebih unggul dibandingkan hewan peliharaan, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

Apa yang dimaksud dengan “unggul secara biologis”? Yang kami maksud ketika menafsirkan Nietzsche, bahwa individu-individu dari ras superior dan keturunan mereka lebih cenderung menjadi “mulia” dalam pengertian Nietzsche: mereka akan memiliki lebih banyak kekuatan kemauan, lebih banyak keberanian, lebih banyak dorongan terhadap kekuasaan, lebih sedikit simpati, lebih sedikit rasa takut, dan kurang kelembutan.

Sekarang kita dapat menyatakan etika Nietzsche. Saya pikir berikut ini adalah analisis yang adil:

Pemenang perang, dan keturunan mereka, biasanya secara biologis lebih unggul dibandingkan mereka yang ditaklukkan. Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa mereka memegang seluruh kekuasaan, dan mengatur segala sesuatunya semata-mata demi kepentingan mereka sendiri.

Di sini masih ada kata “diinginkan” untuk dipertimbangkan. Apa yang “diinginkan” dalam filsafat Nietzsche? Dari sudut pandang orang luar, apa yang disebut Nietzsche sebagai “diinginkan” adalah apa yang diinginkan Nietzsche. Dengan penafsiran ini, doktrin Nietzsche dapat dinyatakan dengan lebih sederhana dan jujur dalam satu kalimat: “Saya berharap saya pernah tinggal di Athena zaman Pericles atau Florence di Medici.” Namun ini bukanlah sebuah filosofi; itu adalah fakta biografis tentang individu tertentu. Kata “diinginkan” tidak sama dengan “diinginkan oleh saya”; ia mempunyai beberapa klaim, betapapun samarnya, terhadap universalitas legislatif. Seorang teis mungkin mengatakan bahwa apa yang diinginkan adalah apa yang Tuhan inginkan, namun Nietzsche tidak bisa mengatakan hal ini. Dia bisa mengatakan bahwa dia

mengetahui apa yang baik melalui intuisi etis, tetapi dia tidak akan mengatakan ini, karena kedengarannya terlalu Kantian. Apa yang dapat ia katakan, sebagai perluasan dari kata “diinginkan”, adalah sebagai berikut: “Jika orang-orang membaca karya-karya saya, sejumlah persentase tertentu dari mereka akan datang dan berbagi keinginan saya sehubungan dengan pengorganisasian masyarakat; orang-orang ini, yang terinspirasi oleh energi dan tekad yang akan diberikan filosofi saya kepada mereka, dapat melestarikan dan memulihkan aristokrasi, dengan diri mereka sendiri sebagai bangsawan atau (seperti saya) penjilat aristokrasi. Dengan cara ini mereka akan mencapai kehidupan yang lebih penuh daripada yang bisa mereka dapatkan sebagai pelayan masyarakat.”

Ada elemen lain dalam diri Nietzsche, yang sangat mirip dengan keberatan yang diajukan oleh “individualis kasar” terhadap serikat buruh. Dalam pertarungan semua melawan semua, pemenang kemungkinan besar memiliki kualitas tertentu yang dikagumi Nietzsche, seperti keberanian, akal, dan kemauan yang kuat. Namun jika orang-orang yang tidak memiliki kualitas aristokrat ini (yang merupakan mayoritas) bersatu, mereka mungkin menang meskipun mereka memiliki inferioritas individu. Dalam pertarungan *canaille kolektif* melawan kaum bangsawan, Kekristenan adalah front ideologisnya, sebagaimana Revolusi Perancis adalah front pertarungannya. Oleh karena itu, kita harus menentang segala bentuk persatuan di antara mereka yang secara individu lemah, karena takut kekuatan gabungan mereka akan melebihi kekuatan mereka yang secara individu kuat; di sisi lain, kita harus mendorong persatuan di antara elemen-elemen masyarakat yang tangguh dan kuat. Langkah pertama menuju terciptanya persatuan semacam itu adalah khotbah filsafat Nietzsche. Terlihat bahwa tidak mudah untuk mempertahankan perbedaan antara etika dan politik.

Misalkan kita ingin—seperti yang saya inginkan—menemukan argumen yang menentang etika dan politik Nietzsche, argumen apa yang bisa kita temukan?

Terdapat argumen praktis yang kuat, yang menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai tujuan sebenarnya akan menghasilkan sesuatu yang sangat berbeda. Bangsawan yang lahir saat ini didiskreditkan; satu-satunya bentuk aristokrasi yang dapat dilakukan adalah organisasi seperti partai Fasis atau Nazi. Organisasi

seperti ini membangkitkan perlawanan, dan kemungkinan besar akan dikalahkan dalam perang; namun jika tidak dikalahkan, maka tidak lama lagi negara ini akan menjadi negara polisi, dimana para penguasanya hidup dalam teror pembunuhan, dan para pahlawan berada di kamp konsentrasi. Dalam komunitas seperti itu, kepercayaan dan kehormatan dilemahkan oleh kekecewaan, dan calon aristokrasi manusia super merosot menjadi sekelompok poltroon yang gemetar.

Namun, ini adalah argumen untuk zaman kita; mereka tidak akan melakukannya masih tetap berlaku di masa lalu, ketika aristokrasi tidak diragukan lagi. Pemerintahan Mesir dijalankan berdasarkan prinsip Nietzschean selama beberapa milenium. Pemerintahan di hampir semua negara besar bersifat aristokrat sampai terjadinya Revolusi Amerika dan Perancis. Oleh karena itu, kita harus bertanya pada diri sendiri apakah ada alasan yang baik untuk memilih demokrasi dibandingkan bentuk pemerintahan yang memiliki sejarah panjang dan sukses—atau lebih tepatnya, karena kita lebih peduli pada filsafat, bukan politik, apakah ada alasan obyektif untuk menolaknya. etika yang digunakan Nietzsche untuk mendukung aristokrasi.

Pertanyaan etis, dan bukan pertanyaan politis, adalah pertanyaan tentang *simpati*. Simpati, dalam arti dibuat tidak bahagia oleh penderitaan orang lain, sampai batas tertentu merupakan hal yang wajar bagi manusia; anak-anak kecil merasa terganggu ketika mereka mendengar anak-anak lain menangis. Namun perkembangan perasaan ini sangat berbeda pada setiap orang. Beberapa orang merasa senang dengan penyiksaan yang dilakukan; yang lain, seperti Buddha, merasa bahwa mereka tidak bisa sepenuhnya bahagia selama makhluk hidup masih menderita. Kebanyakan orang membagi umat manusia secara emosional menjadi teman dan musuh, bersimpati pada yang pertama, namun tidak pada yang kedua. Etika seperti agama Kristen atau Buddha memiliki dasar emosional dalam simpati universal; Nietzsche, sama sekali tidak ada simpati. (Ia sering berkhotbah menentang simpati, dan dalam hal ini orang merasa bahwa ia tidak mengalami kesulitan dalam mematuhi ajarannya sendiri.) Pertanyaannya adalah: Jika Buddha dan Nietzsche dikonfrontasi, dapatkah menghasilkan argumen apa pun yang menarik bagi pendengar yang tidak memihak? Saya tidak

memikirkan argumen politik. Kita dapat membayangkan mereka muncul di hadapan Yang Mahakuasa, seperti dalam pasal pertama Kitab Ayub, dan memberikan nasihat mengenai dunia seperti apa yang harus Dia ciptakan. Apa yang bisa mereka katakan?

Buddha akan membuka argumennya dengan berbicara tentang para penderita kusta, yang terbuang dan sengsara; orang-orang miskin, bekerja keras dengan anggota badan yang sakit dan hampir tidak dapat bertahan hidup hanya dengan sedikit makanan; yang terluka dalam pertempuran, sekarat dalam penderitaan yang lambat; anak-anak yatim piatu, yang diperlakukan buruk oleh wali yang kejam; dan bahkan orang yang paling sukses pun dihantui oleh pemikiran tentang kegagalan dan kematian. Dari semua beban kesedihan ini, katanya, jalan keselamatan harus ditemukan, dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui cinta.

Nietzsche, yang hanya bisa ditahan oleh Yang Mahakuasa untuk tidak menyela, akan meledak ketika gilirannya tiba: “Astaga, kawan, kamu harus belajar menjadi lebih tangguh. Mengapa harus menangis tersedu-sedu karena orang-orang sepele menderita? Atau, dalam hal ini, karena orang-orang hebat menderita? Orang-orang remeh menderita karena hal sepele, orang-orang besar sangat menderita, dan penderitaan yang besar tidak boleh disesali, karena mereka mulia. Cita-cita Anda adalah cita-cita yang sepenuhnya negatif, tidak adanya penderitaan, yang dapat diperoleh sepenuhnya melalui ketiadaan. Saya, sebaliknya, memiliki cita-cita positif: Saya mengagumi Alcibiades, Kaisar Frederick II, dan Napoleon. Demi orang-orang seperti itu, penderitaan apa pun ada gunanya. Saya memohon kepada-Mu, Tuhan, sebagai seniman kreatif terhebat, jangan biarkan dorongan artistik-Mu dikekang oleh penderitaan psikopat malang ini yang diliputi rasa takut dan merosot.”

Buddha, yang di istana Surga telah mempelajari seluruh sejarah sejak kematiannya, dan telah menguasai ilmu pengetahuan dengan rasa senang atas pengetahuan tersebut dan kesedihan atas kegunaan yang telah digunakan oleh manusia, menjawab dengan nada urban yang tenang: “Anda salah, Profesor Nietzsche, dalam memikirkan cita-citaku adalah cita-cita yang sepenuhnya negatif. Benar, ini mencakup unsur negatif, tidak adanya penderitaan; tetapi hal ini juga mengandung banyak hal positif seperti yang ditemukan dalam doktrin Anda. Meskipun aku tidak terlalu mengagumi Alcibiades dan

Napoleon, aku juga punya pahlawan: penerusku Yesus, karena dia menyuruh manusia untuk mencintai musuh mereka; orang-orang yang menemukan cara menguasai kekuatan alam dan mengamankan pangan dengan lebih sedikit tenaga kerja; para ahli medis yang telah menunjukkan cara menghilangkan penyakit; para penyair, seniman, dan musisi yang telah melihat sekilas kebahagiaan Ilahi. Cinta, pengetahuan, dan kegembiraan pada keindahan bukanlah penyangkalan; mereka cukup untuk memenuhi kehidupan orang-orang terhebat yang pernah hidup.”

“Bagaimanapun juga,” jawab Nietzsche, “duniamu akan hambar. Anda harus mempelajari Heraclitus, yang karyanya masih lengkap di perpustakaan surgawi. Cintamu adalah kasih sayang, yang ditimbulkan oleh rasa sakit; kebenaranmu, jika kamu jujur, tidak menyenangkan, dan hanya diketahui melalui penderitaan; dan mengenai keindahan, apa yang lebih indah dari pada harimau, yang berutang kemegahannya karena keganasannya? Tidak, jika Tuhan yang memutuskan duniamu, aku khawatir kita semua akan mati karena bosan.”

“ Mungkin saja,” jawab Buddha, “karena kamu menyukai kesakitan, dan kecintaanmu pada kehidupan adalah sebuah kepalsuan. Tapi mereka yang benar-benar mencintai kehidupan akan bahagia karena tidak ada orang yang bisa bahagia di dunia ini.”

Bagi saya, saya setuju dengan Buddha seperti yang saya bayangkan. Namun saya tidak tahu bagaimana membuktikan bahwa dia benar dengan argumen apa pun yang dapat digunakan dalam pertanyaan matematika atau ilmiah. aku tidak suka Nietzsche karena dia menyukai kontemplasi kesakitan, karena dia menjadikan kesombongan sebagai suatu kewajiban, karena orang yang paling dia kagumi adalah para penakluk, yang kehebatannya adalah kepandaianya menyebabkan manusia mati. Namun menurut saya, argumen utama yang menentang filosofinya, dan juga etika yang tidak menyenangkan namun konsisten secara internal, tidak terletak pada daya tarik terhadap fakta, namun pada daya tarik terhadap emosi. Nietzsche membenci cinta universal; Saya merasakannya sebagai kekuatan motif untuk semua yang saya inginkan sehubungan dengan dunia. Para pengikutnya telah menjalani ining mereka, tetapi kita mungkin berharap ining ini akan segera berakhir.

BAB XXVI

Kaum Utilitarian *

SEPANJANG periode Kant hingga Nietzsche, para filsuf profesional di Inggris hampir tidak terpengaruh sama sekali oleh orang-orang sezaman mereka di Jerman, kecuali Sir William Hamilton, yang mempunyai pengaruh kecil. Coleridge dan Carlyle, memang benar, sangat terpengaruh oleh Kant, Fichte, dan kaum Romantis Jerman, namun mereka bukanlah filsuf dalam arti teknis. Tampaknya ada seseorang yang pernah menyebut Kant kepada James Mill, yang, setelah mengamati sepintas lalu, berkomentar: “Saya cukup memahami apa yang akan dilakukan Kant yang malang.” Namun tingkat pengakuan ini luar biasa; secara umum, tidak ada informasi sama sekali tentang Jerman. Bentham dan alirannya memperoleh filosofi mereka, dalam semua garis besarnya, dari Locke, Hartley, dan Helvétius; kepentingan mereka tidak terlalu bersifat filosofis melainkan bersifat politis, seperti halnya para pemimpin radikalisme Inggris, dan sebagai orang-orang yang secara tidak sengaja mempersiapkan jalan bagi doktrin-doktrin sosialisme.

Jeremy Bentham, yang dikenal sebagai pemimpin “Radikal Filsafat,” bukanlah tipe orang yang diharapkan menjadi pemimpin. dari gerakan semacam ini. Ia dilahirkan pada tahun 1748, tetapi baru menjadi seorang Radikal pada tahun 1808. Ia sangat pemalu, dan tidak dapat menahan rasa gentar jika ditemani orang asing. Dia menulis banyak sekali, tetapi tidak pernah mau menerbitkannya; apa yang diterbitkan atas namanya telah dicuri dengan baik oleh teman-temannya. Minat utamanya adalah yurisprudensi, di mana ia mengakui Helvétius dan Beccaria sebagai pendahulunya yang paling

penting. Melalui teori hukum ia menjadi tertarik pada etika dan politik.

Dia mendasarkan seluruh filosofinya pada dua prinsip, “prinsip asosiasi” dan “prinsip kebahagiaan terbesar”. Prinsip asosiasi telah ditekankan oleh Hartley pada tahun 1749; sebelum dia, meskipun asosiasi gagasan diakui telah terjadi, hal ini dianggap, misalnya oleh Locke, hanya sebagai sumber kesalahan sepele. Bentham, mengikuti Hartley, menjadikannya prinsip dasar psikologi. Ia mengenali asosiasi gagasan dan bahasa, serta asosiasi gagasan dan gagasan. Melalui prinsip ini ia bertujuan untuk menjelaskan kejadian-kejadian mental secara deterministik. Intinya doktrin ini sama dengan teori “refleks terkondisi” yang lebih modern, berdasarkan eksperimen Pavlov. Satu-satunya perbedaan penting adalah bahwa refleks terkondisi Pavlov bersifat fisiologis, sedangkan asosiasi gagasan murni bersifat mental. Oleh karena itu, karya Pavlov mampu memberikan penjelasan materialistis, seperti yang diberikan oleh kaum behavioris, sedangkan asosiasi gagasan lebih mengarah pada psikologi yang kurang lebih tidak bergantung pada fisiologi. Tidak ada keraguan bahwa, secara ilmiah, prinsip refleks terkondisi merupakan kemajuan dari prinsip lama. Prinsip Pavlov adalah sebagai berikut: Jika diberikan refleks yang menurutnya stimulus B menghasilkan reaksi C, dan mengingat hewan tertentu sering mengalami stimulus A pada saat yang sama dengan B, maka sering kali stimulus A akan menghasilkan reaksi C. reaksi C meskipun B tidak ada. Untuk menentukan keadaan di mana hal ini terjadi adalah sebuah eksperimen. Jelasnya, jika kita mengganti ide A, B, dan C, prinsip Pavlov menjadi prinsip asosiasi ide.

Kedua prinsip tersebut, tidak diragukan lagi, berlaku dalam bidang tertentu; satu-satunya pertanyaan kontroversial adalah sejauh mana bidang ini. Bentham dan para pengikutnya membesarkan cakupan bidang ini dalam kasus prinsip Hartley, seperti yang dilakukan oleh para behavioris tertentu dalam kasus prinsip Pavlov.

Bagi Bentham, determinisme dalam psikologi itu penting karena ia ingin menetapkan seperangkat hukum—dan, lebih umum lagi, sebuah sistem sosial—yang secara otomatis akan menjadikan manusia berbudi luhur. Prinsip keduanya, yaitu kebahagiaan

terbesar, menjadi penting pada saat ini untuk mendefinisikan “kebajikan.”

Bentham menyatakan bahwa apa yang baik adalah kesenangan atau kebahagiaan—dia menggunakan kata-kata ini sebagai sinonim—dan apa yang buruk adalah penderitaan. Oleh karena itu suatu keadaan akan lebih baik dari keadaan yang lain jika hal tersebut melibatkan keseimbangan yang lebih besar antara kesenangan dan penderitaan, atau keseimbangan yang lebih kecil antara rasa sakit dan kesenangan. Dari semua kemungkinan keadaan, yang terbaik adalah yang melibatkan keseimbangan terbesar antara kesenangan dan kesakitan.

Tidak ada hal baru dalam doktrin ini, yang kemudian disebut “utilitarianisme”. Hal ini telah didukung oleh Hutcheson sejak tahun 1725. Bentham mengaitkannya dengan Priestley, yang, bagaimanapun, tidak memiliki klaim khusus terhadapnya. Hal ini sebenarnya terkandung dalam Locke. Kelebihan Bentham bukan terletak pada doktrinnya, namun pada penerapannya yang kuat terhadap berbagai masalah praktis.

Bentham berpendapat bahwa kebaikan tidak hanya merupakan kebahagiaan secara umum, tetapi juga bahwa setiap individu selalu mengejar apa yang ia yakini sebagai kebahagiaannya sendiri. Oleh karena itu, tugas pembuat undang-undang adalah menciptakan keselarasan antara kepentingan publik dan swasta. Demi kepentingan umum saya harus menjauhkan diri dari pencurian, namun hanya untuk kepentingan saya apabila terdapat hukum pidana yang efektif. Dengan demikian hukum pidana merupakan suatu cara untuk menyamakan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat; itulah pembenarannya.

Laki-laki harus dihukum menurut hukum pidana untuk mencegah kejahatan, bukan karena kita membenci penjahatnya. Yang lebih penting adalah hukumannya harus tegas daripada hukumannya yang berat. Pada zamannya, di Inggris, banyak pelanggaran ringan yang diancam hukuman mati, sehingga juri sering kali menolak menjatuhkan hukuman karena menganggap hukuman tersebut berlebihan. Bentham menganjurkan penghapusan hukuman mati untuk semua pelanggaran kecuali yang terburuk, dan sebelum dia meninggal, hukum pidana telah diringankan dalam hal ini.

Hukum perdata, katanya, harus memiliki empat tujuan: subsisten, kelimpahan, keamanan, dan kesetaraan. Akan terlihat bahwa dia tidak menyebutkan kebebasan. Faktanya, dia tidak begitu peduli pada kebebasan. Dia mengagumi para otokrat yang baik hati yang mendahului Revolusi Perancis-Catherine Agung dan Kaisar Francis. Dia sangat meremehkan doktrin hak asasi manusia. Hak-hak manusia, katanya, adalah omong kosong belaka; hak-hak manusia yang tidak dapat dibatasi, omong kosong panggung. Ketika kaum revolusioner Perancis membuat “*Déclaration des droits de l'homme*,” Bentham menyebutnya sebagai “sebuah karya metafisika—ne *plus ultra* dari metafisika.” Pasal-pasalanya, kata dia, dapat dibagi menjadi tiga golongan: (1) Pasal-pasal yang tidak dapat dipahami, (2) Pasal-pasal yang salah, (3) Pasal-pasal yang keduanya.

Cita-cita Bentham, seperti cita-cita Epicurus, adalah keamanan, bukan kebebasan. “Perang dan badai adalah hal yang terbaik untuk dibaca, namun perdamaian dan ketenangan lebih baik untuk dijalani.”

Evolusi bertahapnya menuju Radikalisme mempunyai dua sumber: di satu sisi, keyakinan akan kesetaraan, yang disimpulkan dari kalkulus kesenangan dan kesakitan; di sisi lain, tekad yang tidak fleksibel untuk menyerahkan segalanya pada kesewenang-wenangan nalar sebagaimana yang dia pahami. Kecintaannya pada kesetaraan sejak awal mendorongnya untuk menganjurkan pembagian harta milik laki-laki secara setara di antara anak-anaknya, dan menentang kebebasan wasiat. Pada tahun-tahun berikutnya, hal ini menyebabkan dia menentang monarki dan aristokrasi turun-temurun, dan mendukung demokrasi penuh, termasuk suara untuk perempuan. Penolakannya untuk beriman tanpa dasar rasional menyebabkan dia menolak agama, termasuk kepercayaan kepada Tuhan; hal ini membuatnya sangat kritis terhadap absurditas dan anomali dalam hukum, betapapun terhormatnya asal usul historisnya. Dia tidak akan memaafkan apa pun dengan alasan bahwa itu tradisional. Sejak masa mudanya ia menentang imperialisme, baik imperialisme Inggris di Amerika, atau imperialisme negara lain; dia menganggap koloni itu bodoh.

Melalui pengaruh James Mill Bentham dibujuk untuk memihak dalam politik praktis. James Mill dua puluh lima tahun lebih muda dari Bentham, dan seorang murid yang rajin dalam doktrinnya,

tetapi dia juga seorang Radikal yang aktif. Bentham memberi Mill sebuah rumah (yang dulunya milik Milton), dan membantunya secara finansial saat dia menulis sejarah India. Ketika sejarah ini selesai, East India Company memberi James Mill sebuah jabatan, seperti yang mereka lakukan kemudian kepada putranya sampai penghapusannya sebagai sekuel dari Pemberontakan. James Mill sangat mengagumi Condorcet dan Helvétius. Seperti semua kaum Radikal pada masa itu, ia percaya pada kemahakuasaan pendidikan. Dia mempraktikkan teorinya pada putranya John Stuart Mill, dan hasilnya sebagian baik, sebagian buruk. Akibat buruk yang paling penting adalah John Stuart tidak pernah bisa menghilangkan pengaruhnya, bahkan ketika dia merasa bahwa pandangan ayahnya sempit.

James Mill, seperti Bentham, menganggap kesenangan sebagai satu-satunya kebaikan dan penderitaan satu-satunya kejahatan. Tapi seperti Epicurus, dia paling menghargai kesenangan yang moderat. Dia berpendapat bahwa kenikmatan intelektual adalah yang terbaik dan pengendalian diri adalah kebajikan utama. "*Hal yang intens ini* merupakan kata-kata perpisahan yang berisi ketidaksetujuan yang mencemooh," kata putranya, yang menambahkan bahwa dia keberatan dengan tekanan modern yang diberikan pada perasaan. Seperti seluruh aliran utilitarian, dia sangat menentang segala bentuk romantisme. Ia berpendapat bahwa politik dapat diatur oleh akal sehat, dan mengharapkan pendapat laki-laki ditentukan berdasarkan bukti yang kuat. Jika pihak-pihak yang berseberangan dalam suatu kontroversi disajikan dengan keterampilan yang sama, terdapat kepastian moral—demikian pendapatnya—bahwa lebih banyak orang akan menilai dengan benar. Pandangannya dibatasi oleh kemiskinan sifat emosionalnya, namun dalam keterbatasannya ia mempunyai keunggulan dalam industri, ketidaktertarikan, dan rasionalitas.

Putranya John Stuart Mill, yang lahir pada tahun 1808, meneruskan doktrin Bentham yang agak lunak hingga kematiannya pada tahun 1873.

Sepanjang pertengahan abad ke-19, pengaruh kaum Bentham terhadap perundang-undangan dan kebijakan Inggris sangatlah besar, mengingat mereka sama sekali tidak memiliki daya tarik emosional.

Bentham mengajukan berbagai argumen yang mendukung pandangan bahwa kebahagiaan umum adalah *summum bonum*. Beberapa argumen ini merupakan kritik tajam terhadap teori etika lainnya. Dalam risalahnya mengenai sofisme politik, ia mengatakan, dalam bahasa yang sepertinya mengantisipasi Marx, bahwa moralitas sentimental dan asketis melayani kepentingan kelas penguasa, dan merupakan produk rezim aristokrat. Mereka yang mengajarkan moralitas pengorbanan, lanjutnya, bukanlah korban kesalahan: mereka ingin orang lain berkorban untuk mereka. Tatanan moral, katanya, dihasilkan dari keseimbangan kepentingan. Perusahaan yang memerintah berpura-pura bahwa sudah ada identitas kepentingan antara gubernur dan yang diperintah, namun para reformis memperjelas bahwa identitas ini belum ada, dan mencoba untuk mewujudkannya. Ia berpendapat bahwa hanya prinsip utilitas yang dapat memberikan kriteria dalam moral dan perundang-undangan, dan meletakkan dasar bagi ilmu sosial. Argumen positif utama yang mendukung prinsipnya adalah bahwa prinsip tersebut benar-benar tersirat dalam sistem etika yang berbeda. Namun hal ini menjadi masuk akal karena adanya pembatasan ketat terhadap surveinya.

Jelas ada kekosongan dalam sistem Bentham. Jika setiap orang selalu mengejar kesenangannya sendiri, bagaimana kita bisa menjamin hal itu haruskah pembuat undang-undang mengejar keridhaan umat manusia pada umumnya? Kebaikan naluri Bentham sendiri (yang tidak disadari oleh teori psikologisnya) menyembunyikan masalah tersebut darinya. Seandainya dia dipekerjakan untuk menyusun sebuah undang-undang di suatu negara, dia akan menyusun usulannya sesuai dengan apa yang dia anggap sebagai kepentingan umum, bukan untuk memajukan kepentingannya sendiri atau (secara sadar) kepentingan kelompoknya. Namun jika dia menyadari fakta ini, dia harus mengubah doktrin psikologisnya. Tampaknya ia berpikir bahwa, melalui demokrasi yang dipadukan dengan pengawasan yang memadai, para pembuat undang-undang dapat dikontrol sedemikian rupa sehingga mereka hanya dapat memajukan kepentingan pribadinya dengan cara berguna bagi masyarakat umum. Pada zamannya, tidak ada banyak bahan untuk membuat penilaian mengenai cara kerja lembaga-lembaga demokrasi, dan oleh karena

itu optimismenya mungkin dapat dimaafkan, namun di zaman kita yang semakin penuh kekecewaan, hal ini tampaknya agak naif.

John Stuart Mill, dalam bukunya *Utilitarianisme*, menawarkan argumen yang sangat salah sehingga sulit untuk memahami bagaimana dia bisa menganggapnya valid. Dia berkata: Kesenangan adalah satu-satunya hal yang diinginkan; oleh karena itu kesenangan adalah satu-satunya hal yang diinginkan. Ia berpendapat bahwa satu-satunya hal yang terlihat adalah hal-hal yang terlihat, satu-satunya hal yang terdengar adalah hal-hal yang terdengar, dan demikian pula satu-satunya hal yang diinginkan adalah hal-hal yang diinginkan. Ia tidak memperhatikan bahwa sesuatu itu “terlihat” jika *dapat* dilihat, namun “diinginkan” jika hal itu *memang* diinginkan. Jadi “diinginkan” adalah kata yang mengandaikan teori etika; kita tidak dapat menyimpulkan apa yang diinginkan dari apa yang diinginkan.

Sekali lagi: jika setiap orang pada kenyataannya mengejar kesenangannya sendiri, tidak ada gunanya mengatakan bahwa dia *harus* melakukan hal lain. Kant berpendapat bahwa “Anda seharusnya” berarti “Anda bisa”; sebaliknya, jika Anda tidak bisa, maka sia-sia saja jika Anda mengatakan Anda harus melakukannya. Jika setiap orang harus selalu mengejar kesenangannya sendiri, etika direduksi menjadi kehati-hatian: Anda sebaiknya memajukan kepentingan orang lain dengan harapan bahwa mereka pada gilirannya akan memajukan kepentingan Anda. Demikian pula dalam politik, semua kerja sama hanyalah persoalan log-rolling. Dari premis kaum utilitarian, tidak ada kesimpulan lain yang dapat disimpulkan secara valid.

Ada dua pertanyaan berbeda yang terlibat. Pertama, apakah setiap orang mengejar kebahagiaannya sendiri? Kedua, apakah kebahagiaan umum merupakan tujuan akhir dari tindakan manusia?

Ketika dikatakan bahwa setiap orang menginginkan kebahagiaannya masing-masing, pernyataan tersebut mempunyai dua arti, yang satu benar dan yang lainnya salah. Apa pun yang saya inginkan, saya akan mendapatkan kesenangan dari mencapai keinginanku; dalam pengertian ini, apa pun yang kuinginkan adalah kesenangan, dan boleh dikatakan, meski agak longgar, kesenangan adalah apa yang kuinginkan. Inilah pengertian doktrin yang merupakan suatu kebenaran.

Namun jika yang dimaksud adalah, ketika saya menginginkan sesuatu, saya menginginkannya karena kesenangan yang akan diberikannya kepada saya, maka hal itu biasanya tidak benar. Ketika aku lapar, aku menginginkan makanan, dan selama rasa laparku masih ada, makanan akan memberiku kesenangan. Namun rasa lapar, yang merupakan keinginan, adalah yang utama; kesenangan adalah konsekuensi dari keinginan. Saya tidak menyangkal bahwa ada kalanya ada keinginan langsung akan kesenangan. Jika Anda memutuskan untuk menghabiskan malam gratis di teater, Anda akan memilih teater yang menurut Anda paling menyenangkan. Namun tindakan yang ditentukan oleh keinginan langsung akan kesenangan adalah pengecualian dan tidak penting. Aktivitas utama setiap orang ditentukan oleh keinginan-keinginan yang berada di depan perhitungan kesenangan dan kesakitan.

Apa pun yang mungkin menjadi objek keinginan; seorang masokis mungkin menginginkan rasa sakitnya sendiri. Tidak diragukan lagi, kaum masokis mendapatkan kesenangan dari rasa sakit yang diinginkannya, tetapi kesenangan itu karena keinginan, bukan *sebaliknya*. Seseorang mungkin menginginkan sesuatu yang tidak mempengaruhi dirinya secara pribadi kecuali karena keinginannya—misalnya, kemenangan salah satu pihak dalam perang yang negaranya netral. Dia mungkin menginginkan peningkatan kebahagiaan umum, atau pengurangan penderitaan umum. Atau dia mungkin, seperti Carlyle, menginginkan hal sebaliknya. Sebagaimana keinginannya berbeda-beda, kesenangannya pun berbeda-beda.

Etika diperlukan karena keinginan manusia bertentangan. Penyebab utama konflik adalah egoisme: kebanyakan orang lebih mementingkan kesejahteraan dirinya sendiri dibandingkan kesejahteraan orang lain. Namun konflik juga mungkin terjadi jika tidak ada unsur egoisme. Ada orang yang mungkin ingin semua orang menjadi Katolik, ada pula yang ingin agar semua orang menjadi Calvinis. Keinginan-keinginan non-egois seperti ini sering kali terlibat dalam konflik sosial. Etika memiliki dua tujuan: Pertama, menemukan kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan keinginan baik dan buruk; kedua, melalui pujian dan celaan, untuk mengembangkan keinginan-keinginan yang baik dan mencegah keinginan-keinginan yang buruk.

Bagian etis dari doktrin utilitarian, yang secara logis tidak bergantung pada bagian psikologis, mengatakan: Keinginan dan tindakan itu baik, yang pada kenyataannya meningkatkan kebahagiaan umum. Hal ini tidak harus berupa *niat* suatu tindakan, namun hanya *dampaknya*. Apakah ada argumen teoretis yang valid yang mendukung atau menentang doktrin ini? Kami mendapati diri kami dihadapkan pada pertanyaan serupa sehubungan dengan Nietzsche. Etikanya berbeda dengan etika kaum utilitarian, karena mereka berpendapat bahwa hanya sebagian kecil umat manusia yang mempunyai kepentingan etis—kebahagiaan atau ketidakbahagiaan sisanya harus diabaikan. Saya sendiri tidak percaya bahwa perselisihan ini dapat diatasi dengan argumen teoretis seperti yang mungkin digunakan dalam pertanyaan ilmiah. Tentu saja mereka yang dikecualikan dari aristokrasi Nietzschean akan keberatan, dan dengan demikian isu ini menjadi bersifat politis dan bukan teoretis. Etika utilitarian bersifat demokratis dan anti-romantis. Partai Demokrat kemungkinan besar akan menerimanya, namun mereka yang menyukai pandangan Byronik tentang dunia, menurut saya, hanya bisa dibantah secara praktis, bukan dengan pertimbangan yang hanya mengacu pada fakta dan bukan keinginan.

Radikal Filsafat adalah aliran transisi. Sistem mereka melahirkan dua sistem lain yang lebih penting daripada sistem itu sendiri, yaitu Darwinisme dan Sosialisme. Darwinisme merupakan penerapan teori kependudukan Malthus pada keseluruhan kehidupan hewan dan tumbuhan, yang merupakan bagian integral dari politik dan ekonomi kaum Bentham—sebuah kompetisi bebas global, yang kemenangannya diraih oleh hewan-hewan yang paling mirip dengan para kapitalis sukses. Darwin sendiri dipengaruhi oleh Malthus, dan secara umum bersimpati dengan kaum Radikal Filsafat. Namun terdapat perbedaan besar antara persaingan yang dikagumi oleh para ekonom ortodoks dan perjuangan untuk eksistensi yang dinyatakan Darwin sebagai kekuatan pendorong evolusi. “Persaingan bebas,” dalam perekonomian ortodoks, adalah konsepsi yang sangat artifisial, yang dilindungi oleh pembatasan hukum. Anda mungkin menjual lebih rendah kepada pesaing, namun Anda tidak boleh membunuhnya. Anda tidak boleh menggunakan angkatan bersenjata Negara untuk membantu Anda mengalahkan pabrikan asing. Mereka yang tidak beruntung memiliki modal tidak boleh

berusaha memperbaiki nasibnya melalui revolusi. “Persaingan bebas,” sebagaimana dipahami oleh kaum Bentham, sama sekali tidak bebas.

Persaingan Darwin tidak sebatas ini; tidak ada aturan yang melarang pukulan di bawah ikat pinggang. Kerangka hukum tidak ada pada hewan, dan perang juga tidak dikecualikan sebagai metode persaingan. Penggunaan Negara untuk mengamankan kemenangan dalam kompetisi bertentangan dengan aturan yang dianut oleh kaum Bentham, namun tidak dapat dikesampingkan dari perjuangan Darwin. Faktanya, meskipun Darwin sendiri adalah seorang Liberal, dan meskipun Nietzsche tidak pernah menyebut dia kecuali dengan nada menghina, “Survival of the Fittest” karya Darwin memimpin, meskipun sepenuhnya berasimilasi dengan sesuatu yang lebih mirip filsafat Nietzsche daripada filsafat Bentham. Namun perkembangan ini terjadi pada periode berikutnya, sejak *buku Origin of Species karya Darwin* diterbitkan pada tahun 1859, dan implikasi politiknya pada awalnya tidak terlihat.

Sebaliknya, Sosialisme dimulai pada masa kejayaan Benthamisme, dan sebagai akibat langsung dari ekonomi ortodoks. Ricardo, yang dekat dengan Bentham, Malthus, dan James Mill, mengajarkan bahwa nilai tukar suatu komoditas sepenuhnya disebabkan oleh tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Dia menerbitkan teori ini pada tahun 1817, dan delapan tahun kemudian Thomas Hodgskin, seorang mantan perwira angkatan laut, menerbitkan tanggapan Sosialis yang pertama, *Buruh Dibela Terhadap Klaim Modal*. Ia berpendapat bahwa jika, seperti yang diajarkan Ricardo, semua nilai diberikan melalui kerja, maka semua imbalan harus diberikan melalui kerja; bagian yang saat ini diperoleh oleh pemilik tanah dan kapitalis pastilah hanya pemerasan. Sementara itu Robert Owen, setelah banyak pengalaman praktis sebagai produsen, menjadi yakin akan doktrin yang kemudian disebut Sosialisme. (Penggunaan pertama kata “Sosialis” terjadi pada tahun 1827, ketika kata tersebut diterapkan pada para pengikut Owen.) Mesin, katanya, telah menggantikan tenaga kerja, dan *laisser faire* tidak memberikan kelas pekerja sarana yang memadai untuk melawan tenaga mekanik. Metode yang ia usulkan untuk memberantas kejahatan adalah bentuk awal Sosialisme modern.

Meskipun Owen adalah teman Bentham, yang telah menginvestasikan sejumlah besar uang dalam bisnis Owen, kaum Radikal Filsafat tidak menyukai doktrin barunya; kenyataannya, munculnya Sosialisme membuat mereka menjadi kurang Radikal dan kurang filosofis dibandingkan sebelumnya. Hodgskin mendapatkan pengikut tertentu di London, dan James Mill merasa ngeri. Dia menulis:

“Gagasan mereka tentang properti terlihat buruk; ... Mereka tampaknya berpikir bahwa hal itu seharusnya tidak ada, dan keberadaannya merupakan suatu kejahatan bagi mereka. Para bajingan, saya yakin, sedang bekerja di antara mereka.... Orang-orang bodoh, tidak menyadari bahwa apa yang sangat mereka inginkan akan menjadi malapetaka bagi mereka sehingga tidak ada tangan yang dapat menimpa mereka kecuali tangan mereka sendiri.”

Surat yang ditulis pada tahun 1831 ini mungkin bisa dianggap sebagai awal dari perang panjang antara Kapitalisme dan Sosialisme. Dalam surat berikutnya, James Mill mengaitkan doktrin ini dengan “omong kosong gila” Hodgskin, dan menambahkan: “Pendapat ini, jika disebarkan, akan menjadi subversi masyarakat beradab; lebih buruk daripada banjir besar yang melanda suku Hun dan Tartar.”

Sosialisme, sejauh hanya bersifat politik atau ekonomi, tidak termasuk dalam bidang sejarah filsafat. Namun di tangan Karl Marx, Sosialisme memperoleh sebuah filsafat. Filosofinya akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB XXVII

Karl Marx

KARL MARX biasanya dianggap sebagai orang yang mengaku telah menjadikan Sosialisme ilmiah, dan yang berbuat lebih dari siapa pun untuk menciptakan gerakan kuat yang, karena tarik-menarik dan tolak-menolak, telah mendominasi sejarah Eropa saat ini. Tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini untuk mempertimbangkan aspek ekonomi atau politiknya kecuali dalam aspek-aspek umum tertentu; hanya sebagai seorang filsuf, dan sebagai pengaruh terhadap filsafat orang lain, saya mengusulkan untuk berurusan dengannya. Dalam hal ini dia sulit untuk diklasifikasikan. Dalam satu aspek, ia adalah hasil, seperti Hodgskin, dari kaum Radikal Filsafat, yang melanjutkan rasionalisme dan penentangan mereka terhadap kaum romantisme. Dalam aspek lain ia adalah seorang yang menghidupkan kembali materialisme, memberinya interpretasi baru dan hubungan baru dengan sejarah manusia. Dalam aspek lain lagi, ia adalah pembangun sistem besar terakhir, penerus Hegel, orang yang beriman, seperti dia, pada rumusan rasional yang merangkum evolusi umat manusia. Penekanan pada salah satu aspek ini dengan mengorbankan aspek lainnya memberikan pandangan yang salah dan menyimpang terhadap filosofinya.

Peristiwa-peristiwa dalam hidupnya turut menyebabkan kompleksitas ini. Ia dilahirkan pada tahun 1818, di Trèves, seperti Saint Ambrose. Trèves sangat dipengaruhi oleh Perancis selama era revolusioner dan Napoleon, dan memiliki pandangan yang jauh lebih kosmopolitan dibandingkan sebagian besar wilayah Jerman. Nenek moyangnya adalah seorang rabi, namun orang tuanya menjadi Kristen ketika ia masih kecil. Dia menikah dengan seorang

bangsawan non-Yahudi, kepada siapa dia tetap mengabdikan sepanjang hidupnya. Di universitas ia dipengaruhi oleh Hegelianisme yang masih lazim, serta pemberontakan Feuerbach melawan Hegel menuju materialisme. Ia mencoba jurnanisme, namun *Rheinische Zeitung*, yang ia edit, ditindas oleh pihak berwenang karena radikalismenya. Setelah itu, pada tahun 1843, dia pergi ke Prancis untuk belajar Sosialisme. Di sana ia bertemu Engels, yang merupakan manajer sebuah pabrik di Manchester. Melalui dia dia mengetahui kondisi perburuan Inggris dan perekonomian Inggris. Dengan demikian, sebelum revolusi tahun 1848, ia memperoleh budaya internasional yang luar biasa. Sejauh menyangkut Eropa Barat, ia tidak menunjukkan bias nasional. Hal ini tidak dapat dikatakan tentang Eropa Timur, karena ia selalu membenci bangsa Slavia.

Ia mengambil bagian dalam revolusi Perancis dan Jerman pada tahun 1848, namun reaksi tersebut memaksanya untuk mencari perlindungan di Inggris pada tahun 1849. Ia menghabiskan sisa hidupnya, dengan beberapa waktu singkat, di London, dirundung kemiskinan, penyakit, dan kematian anak-anak, namun tetap menulis dan mengumpulkan pengetahuan tanpa kenal lelah. Stimulus terhadap karyanya selalu berupa harapan akan terjadinya revolusi sosial, jika tidak dalam masa hidupnya, maka dalam waktu yang tidak lama lagi.

Marx, seperti Bentham dan James Mill, tidak akan berhubungan dengan romantisme; selalu niatnya untuk menjadi ilmiah. Ilmu ekonominya merupakan hasil dari ilmu ekonomi klasik Inggris, yang hanya mengubah kekuatan motifnya. Para ekonom klasik, sadar atau tidak, bertujuan untuk mensejahterakan kaum kapitalis, dan bukannya bagi pemilik tanah dan penerima upah; Sebaliknya, Marx mulai bekerja untuk mewakili kepentingan penerima upah. Di masa mudanya—seperti yang terlihat dalam Manifesto Komunis tahun 1848—dia memiliki semangat dan semangat yang sesuai dengan gerakan revolusioner baru, seperti yang dimiliki liberalisme pada masa Milton. Namun dia selalu bersemangat untuk meminta bukti, dan tidak pernah mengandalkan intuisi ekstra-ilmiah apa pun.

Dia menyebut dirinya materialis, tapi bukan tipe orang abad kedelapan belas. Jenisnya, yang, di bawah pengaruh Hegelian, disebutnya “dialektis”, sangat berbeda dari materialisme tradisional, dan lebih mirip dengan apa yang sekarang disebut instrumentalisme.

Materialisme yang lebih tua, katanya, secara keliru menganggap sensasi sebagai hal yang pasif, dan dengan demikian menghubungkan aktivitas terutama dengan objek. Dalam pandangan Marx, semua sensasi atau persepsi merupakan interaksi antara subjek dan objek; Objek telanjang, terlepas dari aktivitas penerimanya, hanyalah bahan mentah, yang diubah dalam proses menjadi dikenal. Pengetahuan dalam pengertian lama kontemplasi pasif adalah sebuah abstraksi yang tidak nyata; proses yang sebenarnya terjadi adalah salah satu penanganan sesuatu. “Pertanyaan apakah kebenaran obyektif termasuk dalam pemikiran manusia bukanlah pertanyaan teori, namun pertanyaan praktis,” katanya. “Kebenaran, yaitu realitas dan kekuatan pemikiran, harus ditunjukkan dalam praktik. Pertentangan mengenai realitas atau non-realitas suatu pemikiran yang terisolasi dari praktik, adalah pertanyaan murni skolastik.... Para filsuf hanya *menafsirkan* dunia dengan berbagai cara, namun tugas sebenarnya adalah mengubahnya.” *

Saya pikir kita dapat menafsirkan Marx dengan mengartikan bahwa proses yang oleh para filsuf disebut sebagai pencarian pengetahuan, tidak seperti yang selama ini dipikirkan, dimana objeknya konstan sementara semua adaptasi berada di pihak yang mengetahui. Sebaliknya, baik subjek maupun objek, baik yang mengetahui maupun yang diketahui, berada dalam proses adaptasi timbal balik yang terus-menerus. Ia menyebut proses tersebut “dialektis” karena tidak pernah selesai sepenuhnya.

Penting bagi teori ini untuk menyangkal realitas “sensasi” seperti yang dipahami oleh para empiris Inggris. Apa yang terjadi, ketika hal tersebut hampir mendekati apa yang mereka maksud dengan “sensasi”, lebih baik disebut “perhatian”, yang berarti aktivitas. Kenyataannya—seperti pendapat Marx—kita hanya memperhatikan sesuatu sebagai bagian dari proses bertindak jika mengacu pada hal tersebut, dan teori apa pun yang mengabaikan tindakan adalah abstraksi yang menyesatkan.

Sejauh yang saya tahu, Marx adalah filsuf pertama yang mengkritik gagasan “kebenaran” dari sudut pandang aktivis ini. Dalam dirinya kritik ini tidak banyak ditekankan, dan oleh karena itu saya tidak akan membahasnya lebih lanjut di sini, meninggalkan pembahasan teori ini pada bab berikutnya.

Filsafat sejarah Marx merupakan perpaduan antara Hegel dan ekonomi Inggris. Seperti Hegel, ia berpikir bahwa dunia berkembang menurut formula dialektis, namun ia sama sekali tidak setuju dengan Hegel mengenai kekuatan motif perkembangan ini. Hegel meyakini adanya entitas mistik yang disebut “Roh” yang menyebabkan sejarah manusia berkembang sesuai tahapan dialektika sebagaimana tertuang dalam *Logika Hegel*. Mengapa Spirit harus melalui tahapan ini masih belum jelas. Seseorang tergoda untuk menganggap bahwa Spirit sedang mencoba memahami Hegel, dan pada setiap tahap secara gegabah mengobjektifikasi apa yang telah dibacanya. Dialektika Marx tidak mempunyai kualitas seperti ini kecuali suatu keniscayaan tertentu. Bagi Marx, yang dimaksud adalah materi, bukan roh kekuatan pendorong. Namun yang telah kita bahas adalah materi dalam pengertian khusus, bukan materi yang sepenuhnya tidak manusiawi dari para atomis. Artinya, bagi Marx, kekuatan pendorong sebenarnya adalah hubungan manusia dengan materi, yang bagian terpentingnya adalah cara produksinya. Dengan cara ini materialisme Marx, dalam praktiknya, menjadi ekonomi.

Politik, agama, filsafat, dan seni pada zaman mana pun dalam sejarah manusia, menurut Marx, merupakan hasil dari metode produksinya, dan, pada tingkat lebih rendah, dari distribusi. Saya pikir dia tidak akan berpendapat bahwa hal ini berlaku untuk semua keindahan budaya, tetapi hanya pada garis besarnya saja. Doktrin ini disebut “konsepsi materialis tentang sejarah.” Ini adalah tesis yang sangat penting; khususnya, ini menyangkut sejarawan filsafat. Saya sendiri tidak menerima tesis ini sebagaimana adanya, namun menurut saya tesis tersebut mengandung unsur-unsur kebenaran yang sangat penting, dan saya sadar bahwa tesis tersebut telah mempengaruhi pandangan saya sendiri mengenai perkembangan filosofis sebagaimana dituangkan dalam karya ini. Mari kita mulai dengan memperhatikan sejarah filsafat dalam kaitannya dengan doktrin Marx.

Secara subyektif, setiap filsuf tampaknya terlibat dalam pencarian sesuatu yang disebut “kebenaran”. Para filsuf mungkin berbeda pendapat mengenai definisi “kebenaran”, namun bagaimanapun juga, kebenaran adalah sesuatu yang objektif, sesuatu yang, dalam arti tertentu, harus diterima oleh semua orang. Tak seorang pun akan terlibat dalam pencarian filsafat jika ia berpikir

bahwa *semua* filsafat *hanyalah* sebuah ekspresi bias yang tidak rasional. Namun setiap filsuf akan setuju bahwa banyak filsuf lain yang digerakkan oleh bias, dan mempunyai alasan-alasan ekstra-rasional, yang biasanya tidak mereka sadari, atas banyak pendapat mereka. Marx, seperti yang lainnya, percaya pada kebenaran doktrinnya sendiri; ia tidak menganggap hal-hal tersebut hanya sebagai ekspresi perasaan alamiah seorang Yahudi Jerman kelas menengah yang memberontak pada pertengahan abad ke-19. Apa yang dapat dikatakan tentang konflik antara pandangan subjektif dan objektif suatu filsafat?

Kita dapat mengatakan, secara luas, bahwa filsafat Yunani hingga Aristoteles mengungkapkan mentalitas yang sesuai dengan Negara Kota; bahwa Stoicisme sesuai dengan despotisme kosmopolitan; bahwa filsafat skolastik merupakan ekspresi intelektual Gereja sebagai sebuah organisasi; bahwa filsafat sejak Descartes, atau setidaknya sejak Locke, cenderung mewujudkan prasangka kelas menengah komersial; dan bahwa Marxisme dan Fasisme adalah filsafat yang sesuai dengan zaman modern negara industri. Menurut saya, hal ini benar dan penting. Namun menurut saya, Marx salah dalam dua hal. Pertama, keadaan sosial yang harus diperhitungkan adalah keadaan politik dan ekonomi; mereka ada hubungannya dengan kekuasaan, dan kekayaan hanyalah salah satu bentuknya. Kedua, sebab-akibat sosial sebagian besar tidak lagi berlaku begitu suatu masalah menjadi lebih rinci dan bersifat teknis. Keberatan pertama telah saya kemukakan dalam buku saya *Power*, dan oleh karena itu saya tidak akan membicarakannya lagi. Yang kedua lebih mendalam mengenai sejarah filsafat, dan saya akan memberikan beberapa contoh ruang lingkupnya.

Pertama, ambillah masalah universal. Masalah ini pertama kali didiskusikan oleh Plato, kemudian oleh Aristoteles, oleh para sarjana, oleh para empiris Inggris, dan oleh para ahli logika paling modern. Tidak masuk akal untuk menyangkal bahwa bias telah mempengaruhi pendapat para filsuf mengenai pertanyaan ini. Plato dipengaruhi oleh Parmenides dan Orphism; dia menginginkan dunia yang kekal, dan tidak dapat mempercayai realitas hakiki dari perubahan waktu. Aristoteles lebih empiris dan tidak membenci dunia sehari-hari. Kaum empiris yang teliti di zaman modern mempunyai bias yang berlawanan dengan bias Plato: mereka

menganggap pemikiran tentang dunia yang sangat masuk akal tidak menyenangkan, dan bersedia melakukan apa pun untuk menghindari keharusan memercayainya. Namun jenis-jenis bias yang saling bertentangan ini bersifat abadi dan tidak mempunyai kaitan erat dengan sistem sosial. Dikatakan bahwa cinta akan kekekalan merupakan ciri dari kelas waktu senggang, yang hidup dari kerja keras orang lain. Saya ragu apakah ini benar. Epictetus dan Spinoza bukanlah orang yang suka bersenang-senang. Sebaliknya, mungkin ada yang berpendapat bahwa konsep surga sebagai tempat di mana tidak ada aktivitas yang dilakukan adalah konsep para pekerja yang lelah dan tidak menginginkan apa pun selain istirahat. Argumentasi seperti itu bisa dilakukan tanpa batas waktu, dan tidak akan menghasilkan apa-apa.

Di sisi lain, ketika kita sampai pada rincian kontroversi mengenai hal-hal yang bersifat universal, kita menemukan bahwa masing-masing pihak dapat menciptakan argumen-argumen yang akan diakui valid oleh pihak lain. Beberapa kritik Aristoteles terhadap Plato mengenai pertanyaan ini hampir diterima secara universal. Belakangan ini, meskipun belum ada keputusan yang diambil, teknik baru telah dikembangkan, dan banyak masalah yang tidak disengaja telah dipecahkan. Bukanlah hal yang tidak masuk akal untuk berharap bahwa, dalam waktu dekat, kesepakatan definitif dapat dicapai oleh para ahli logika mengenai pertanyaan ini.

Ambil contoh kedua, argumen ontologis. Hal ini, sebagaimana telah kita lihat, diciptakan oleh Anselmus, ditolak oleh Thomas Aquinas, diterima oleh Descartes, dibantah oleh Kant, dan dikemukakan kembali oleh Hegel. Saya pikir dapat dikatakan dengan tegas bahwa, sebagai hasil analisis konsep “eksistensi”, logika modern telah membuktikan argumen ini tidak valid. Ini bukan soal temperamen atau sistem sosial; ini murni masalah teknis. Tentu saja sanggahan terhadap argumen tersebut tidak memberi dasar bagi anggapan bahwa kesimpulannya, yaitu keberadaan Tuhan, tidak benar; jika ya, kita tidak dapat berasumsi bahwa Thomas Aquinas akan menolak argumen tersebut.

Atau ambillah pertanyaan tentang materialisme. Ini adalah kata yang mempunyai banyak arti; kita telah melihat bahwa Marx secara radikal mengubah signifikansinya. Kontroversi yang memanas mengenai benar atau salahnya sebagian besar bergantung pada

kelangsungan vitalitasnya, pada penghindaran definisi. Ketika istilah tersebut didefinisikan, akan ditemukan bahwa, berdasarkan beberapa kemungkinan definisi, materialisme terbukti salah; menurut beberapa orang lain, hal itu mungkin benar, meskipun tidak ada alasan positif untuk berpikir demikian; sementara menurut definisi lain ada beberapa alasan yang mendukungnya, meskipun alasan-alasan ini tidak meyakinkan. Semua ini, sekali lagi, bergantung pada pertimbangan teknis, dan tidak ada hubungannya dengan sistem sosial.

Kebenaran dari masalah ini sebenarnya cukup sederhana. Apa yang secara konvensional disebut “filsafat” terdiri dari dua unsur yang sangat berbeda. Di satu sisi, ada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ilmiah atau logis; hal ini sesuai dengan metode yang disepakati secara umum. Di sisi lain, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sangat menarik perhatian banyak orang, namun tidak ada bukti kuat mengenai hal tersebut. Di antara yang terakhir adalah pertanyaan-pertanyaan praktis, yang tidak mungkin diabaikan. Ketika terjadi perang, saya harus mendukung negara saya sendiri atau terlibat konflik yang menyakitkan baik dengan teman maupun dengan pihak berwenang. Seringkali tidak ada jalan tengah antara mendukung dan menentang agama resmi. Karena satu atau lain alasan, kita semua merasa mustahil untuk mempertahankan sikap skeptis terhadap banyak persoalan yang tidak dibungkam oleh akal sehat. Sebuah “filsafat”, dalam arti yang sangat umum, adalah keseluruhan organik dari keputusan-keputusan ekstrarasional tersebut. Dalam kaitannya dengan “filsafat” dalam pengertian inilah pendapat Marx sebagian besar benar. Namun bahkan dalam pengertian ini, suatu filsafat ditentukan oleh sebab-sebab sosial lainnya dan juga oleh sebab-sebab ekonomi. Perang, khususnya, mempunyai andil dalam sebab-akibat sejarah; dan kemenangan dalam perang tidak selalu berpihak pada pihak yang memiliki sumber daya ekonomi terbesar.

Marx menyesuaikan filosofi sejarahnya ke dalam cetakan yang disarankan oleh dialektika Hegel, namun kenyataannya hanya ada satu tiga serangkai yang menjadi perhatiannya: feodalisme, yang diwakili oleh pemilik tanah; kapitalisme, diwakili oleh pengusaha industri; dan Sosialisme, diwakili oleh penerima upah. Hegel menganggap negara sebagai kendaraan gerakan dialektika; Marx

menggantikan kelas. Ia selalu menyangkal semua alasan etis dan kemanusiaan dalam memilih Sosialisme atau berpihak pada pencari nafkah; ia menegaskan, bukan bahwa sisi ini lebih baik secara etis, namun sisi ini diambil oleh dialektika dalam gerakannya yang sepenuhnya deterministik. Dia mungkin mengatakan bahwa dia tidak mendukung Sosialisme, namun hanya meramalkannya. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar. Tentu saja ia percaya bahwa setiap gerakan dialektis, dalam pengertian impersonal, adalah suatu kemajuan, dan ia tentu saja berpendapat bahwa Sosialisme, setelah terbentuk, akan memberikan kebahagiaan manusia lebih dari apa yang dilakukan oleh feodalisme atau kapitalisme. Keyakinan-keyakinan ini, meskipun mereka pastilah yang mengendalikan kehidupannya, sebagian besar tetap menjadi latar belakang sejauh menyangkut tulisan-tulisannya. Namun kadang-kadang, ia meninggalkan ramalannya yang tenang dan malah memberikan nasihat yang kuat untuk memberontak, dan dasar emosional dari ramalan ilmiahnya tersirat dalam semua tulisannya.

Dianggap murni sebagai seorang filsuf, Marx mempunyai kekurangan yang serius. Ia terlalu praktis, terlalu sibuk dengan permasalahan pada masanya. Ruang lingkupnya terbatas pada planet ini, dan, di dalam planet ini, pada Manusia. Sejak Copernicus, telah terbukti bahwa Manusia tidak memiliki kepentingan kosmis yang sebelumnya ia arogasi terhadap dirinya sendiri. Tidak seorang pun yang gagal memahami fakta ini berhak menyebut filsafatnya ilmiah.

Seiring dengan keterbatasan yang ada pada urusan-urusan terestrial ini, ada pula kesiapan untuk meyakini kemajuan sebagai hukum universal. Kesiapan ini menjadi ciri abad kesembilan belas, dan ada pada diri Marx dan juga pada orang-orang sezamannya. Hanya karena keyakinan akan kemajuan yang tidak dapat dihindarkan, maka Marx menganggap mungkin untuk mengabaikan pertimbangan etis. Jika Sosialisme datang, maka hal itu harus menjadi sebuah kemajuan. Ia akan dengan mudah mengakui bahwa hal ini tampaknya bukan merupakan suatu perbaikan bagi para pemilik tanah atau kapitalis, namun hal tersebut hanya menunjukkan bahwa mereka tidak selaras dengan pergerakan dialektika pada masa itu. Marx mengaku dirinya seorang ateis, namun tetap mempertahankan optimisme kosmis yang hanya bisa dibenarkan oleh teisme.

Secara garis besar, seluruh unsur filsafat Marx yang bersumber dari Hegel tidaklah ilmiah, dalam arti tidak ada alasan apa pun untuk menganggapnya benar.

Barangkali corak filosofis yang diberikan Marx pada Sosialismenya sebenarnya tidak banyak hubungannya dengan dasar pendapatnya. Sangat mudah untuk menyatakan kembali bagian terpenting dari apa yang dia katakan tanpa mengacu pada dialektika. Dia terkesan dengan kekejaman yang mengerikan dari sistem industri yang terjadi di Inggris seratus tahun yang lalu, yang dia ketahui secara menyeluruh melalui Engels dan laporan-laporan Komisi Kerajaan. Ia melihat bahwa sistem tersebut kemungkinan besar akan berkembang dari persaingan bebas menuju monopoli, dan ketidakadilan yang terjadi pasti akan menghasilkan gerakan pemberontakan di kalangan proletariat. Ia berpendapat bahwa, dalam komunitas yang sepenuhnya terindustrialisasi, satu-satunya alternatif terhadap kapitalisme swasta adalah kepemilikan negara atas tanah dan modal. Tak satu pun dari proposisi ini penting bagi filsafat, dan oleh karena itu saya tidak akan mempertimbangkan benar atau salahnya. Intinya adalah, jika benar, maka hal tersebut sudah cukup untuk menetapkan apa yang secara praktis penting dalam sistemnya. Oleh karena itu, perangkat Hegelian mungkin bisa dihilangkan dengan keuntungan.

Sejarah reputasi Marx sangatlah aneh. Di negaranya sendiri, doktrinnya mengilhami program Partai Sosial Demokrat, yang terus berkembang hingga, pada pemilihan umum tahun 1912, partai tersebut memperoleh sepertiga dari seluruh suara yang diberikan. Segera setelah perang dunia pertama, Partai Sosial Demokrat sempat berkuasa, dan Ebert, presiden pertama Republik Weimar, menjadi anggotanya; namun saat ini Partai sudah tidak lagi menganut ortodoksi Marxis. Sementara itu, di Rusia, penganut fanatik Marx telah mengakuisisi pemerintahan. Di Barat, tidak ada gerakan kelas pekerja besar yang bersifat Marxis; Partai Buruh Inggris, kadang-kadang, tampak bergerak ke arah tersebut, namun tetap menganut tipe Sosialisme empiris. Namun, sejumlah besar intelektual sangat dipengaruhi olehnya, baik di Inggris maupun di Amerika. Di Jerman, semua dukungan terhadap doktrin-doktrinnya telah ditekan secara paksa, namun diperkirakan akan bangkit kembali ketika Nazi digulingkan. *

Eropa dan Amerika modern telah terpecah, baik secara politik maupun politik secara ideologis, menjadi tiga kubu. Ada kaum Liberal, yang sejauh ini masih mengikuti Locke atau Bentham, tetapi dengan tingkat adaptasi yang berbeda-beda terhadap kebutuhan organisasi industri. Ada kaum Marxis, yang mengendalikan pemerintahan di Rusia, dan kemungkinan besar akan semakin berpengaruh di berbagai negara lain. Kedua kelompok pendapat ini secara filosofis tidak terpisah terlalu jauh; keduanya rasionalistik, dan keduanya, secara intensi, bersifat ilmiah dan empiris. Namun dari sudut pandang politik praktis, perpecahan ini sangat tajam. Hal ini sudah terlihat dalam surat James Mill yang dikutip pada bab sebelumnya, yang mengatakan “gagasan mereka tentang properti terlihat buruk.”

Namun harus diakui bahwa ada beberapa hal yang membatasi rasionalisme Marx. Meskipun ia berpendapat bahwa penafsirannya mengenai tren pembangunan adalah benar, dan akan didukung oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi, ia yakin bahwa argumen tersebut hanya akan menarik (terlepas dari pengecualian yang jarang terjadi) bagi mereka yang kepentingan kelasnya setuju dengan argumen tersebut. Dia hanya berharap sedikit dari persuasi, semuanya dari perang kelas. Oleh karena itu, dalam praktiknya dia berkomitmen pada politik kekuasaan, dan pada doktrin kelas master, meskipun bukan ras master. Memang benar bahwa, sebagai akibat dari revolusi sosial, pembagian kelas pada akhirnya diperkirakan akan hilang, sehingga memberikan tempat bagi keselarasan politik dan ekonomi yang utuh. Namun ini hanyalah sebuah cita-cita yang jauh, seperti Kedatangan Kedua; Sementara itu, terjadi perang dan kediktatoran, serta penekanan terhadap ortodoksi ideologis.

Bagian ketiga dari opini modern, yang diwakili secara politis oleh kaum Nazi dan Fasis, secara filosofis jauh lebih berbeda dari kedua pendapat lainnya dibandingkan perbedaan satu sama lain. Ini anti-rasional dan anti-ilmiah. Nenek moyang filosofisnya adalah Rousseau, Fichte, dan Nietzsche. Ini menekankan kemauan, terutama keinginan untuk berkuasa; Hal ini diyakini terutama terkonsentrasi pada ras dan individu tertentu, yang oleh karena itu mempunyai hak untuk memerintah.

Sampai Rousseau, dunia filosofis memiliki kesatuan tertentu. Hal ini sudah hilang untuk saat ini, namun mungkin tidak akan bertahan

lama. Hal ini dapat dipulihkan melalui penaklukan kembali pikiran manusia secara rasional, tetapi tidak dengan cara lain, karena klaim atas penguasaan hanya akan melahirkan perselisihan.

BAB XXVIII

Bergson

SAYA

HENRI BERGSON adalah filsuf Perancis terkemuka abad ini. Dia mempengaruhi William James dan Whitehead, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran Perancis. Sorel, yang merupakan pendukung kuat sindikalisme dan penulis buku berjudul *Reflections on Violence*, menggunakan irasionalisme Bergsonian untuk membenarkan gerakan buruh revolusioner yang tidak memiliki tujuan pasti. Namun pada akhirnya, Sorel meninggalkan sindikalisme dan menjadi seorang royalis. Efek utama dari filosofi Bergson adalah konservatif, dan mudah diselaraskan dengan gerakan yang mencapai puncaknya di Vichy. Namun irasionalisme Bergson membuat seruan luas tidak berhubungan dengan politik, misalnya kepada Bernard Shaw, yang karyanya *Kembali ke Metuselah* adalah Bergsonisme murni. Melupakan politik, kita harus mempertimbangkan aspek filosofisnya yang murni. Saya telah membahasnya sepenuhnya karena hal ini memberikan contoh yang mengagumkan tentang pemberontakan terhadap akal budi yang, dimulai dengan Rousseau, secara bertahap telah mendominasi wilayah yang semakin luas dalam kehidupan dan pemikiran dunia. *

Klasifikasi filsafat biasanya dipengaruhi oleh metode-metodenya atau oleh hasil-hasilnya: “empiris” dan “apriori” adalah klasifikasi berdasarkan metode, “realis” dan “idealis” adalah klasifikasi berdasarkan hasil. Upaya untuk mengklasifikasikan filosofi Bergson dengan salah satu cara di atas kemungkinan besar tidak akan berhasil, karena filosofi tersebut mencakup semua divisi yang sudah dikenal.

Namun ada cara lain untuk mengklasifikasikan filsafat, yang kurang tepat, namun mungkin lebih bermanfaat bagi yang non-filosofis; dengan cara ini prinsip pembagiannya sesuai dengan keinginan yang dominan telah mengarahkan filsuf untuk berfilsafat. Dengan demikian kita akan mempunyai filsafat-filsafat perasaan, yang diilhami oleh cinta akan kebahagiaan, filsafat-filsafat teoritis, yang diilhami oleh cinta terhadap pengetahuan; dan filosofi praktis, yang diilhami oleh kecintaan pada tindakan.

Di antara filsafat-filsafat perasaan kita akan menempatkan semua filsafat yang pada dasarnya optimis atau pesimis, semua filsafat yang menawarkan skema keselamatan atau mencoba membuktikan bahwa keselamatan itu mustahil; sebagian besar filsafat agama termasuk dalam kelas ini. Di antara filsafat teoritis kita akan menempatkan sebagian besar sistem besar; karena meskipun keinginan akan pengetahuan jarang terjadi, hal itu telah menjadi sumber dari sebagian besar hal terbaik dalam filsafat. Filsafat praktis, sebaliknya, adalah filsafat yang menganggap tindakan sebagai kebaikan tertinggi, menganggap kebahagiaan sebagai akibat, dan pengetahuan hanya sebagai instrumen keberhasilan aktivitas. Filsafat jenis ini akan menjadi hal yang umum di kalangan orang Eropa Barat jika para filsufnya hanyalah manusia biasa; namun demikian, hal-hal tersebut jarang terjadi hingga saat ini; sebenarnya wakil utama mereka adalah kaum pragmatis dan Bergson. Dalam kebangkitan filsafat jenis ini kita dapat melihat, seperti yang dilakukan Bergson sendiri, pemberontakan manusia modern yang bertindak melawan otoritas Yunani, dan khususnya Plato; atau kita dapat menghubungkannya, seperti yang tampaknya dilakukan Dr. Schiller, dengan imperialisme dan mobil. Dunia modern membutuhkan filosofi seperti itu, dan kesuksesan yang dicapainya tidaklah mengherankan.

Filsafat Bergson, tidak seperti kebanyakan sistem di masa lalu, bersifat dualistik: dunia, baginya, terbagi menjadi dua bagian yang berbeda, di satu sisi kehidupan, di sisi lain materi, atau lebih tepatnya sesuatu yang lambat yang dipandang oleh intelek sebagai materi. . Seluruh alam semesta merupakan benturan dan konflik dari dua gerakan yang berlawanan: kehidupan, yang naik ke atas, dan materi, yang jatuh ke bawah. Kehidupan adalah suatu kekuatan yang besar, suatu dorongan vital yang sangat besar, yang diberikan sekali

untuk selama-lamanya sejak awal dunia, menghadapi hambatan materi, berjuang untuk menerobos materi, belajar secara bertahap untuk menggunakan materi melalui pengorganisasian; terbagi berdasarkan rintangan yang ditemuinya menjadi arus yang menyimpang, seperti angin di sudut jalan; sebagian ditundukkan oleh materi melalui adaptasi yang dipaksakan oleh materi; namun tetap mempertahankan kapasitasnya untuk melakukan aktivitas bebas, selalu berjuang untuk menemukan jalan keluar baru, selalu mencari kebebasan bergerak yang lebih besar di tengah tembok-tembok materi yang berlawanan.

Evolusi pada dasarnya tidak dapat dijelaskan melalui adaptasi terhadap lingkungan; adaptasi hanya menjelaskan liku-liku evolusi, seperti kelok-kelok jalan yang mendekati kota melewati daerah perbukitan. Namun perumpamaan ini belum cukup; tidak ada kota, tidak ada tujuan pasti, di ujung jalan yang dilalui evolusi. Mekanisme dan teleologi mempunyai kelemahan yang sama: keduanya beranggapan bahwa tidak ada hal baru yang esensial di dunia ini. Mekanisme menganggap masa depan sebagai hal yang tersirat di masa lalu, karena mekanisme tersebut percaya bahwa tujuan yang ingin dicapai dapat diketahui sebelumnya, dan menyangkal adanya kebaruan penting yang terkandung dalam hasilnya.

Bertentangan dengan kedua pandangan ini, meskipun lebih bersimpati pada teleologi daripada mekanisme, Bergson berpendapat bahwa evolusi benar-benar *kreatif*, seperti karya seorang seniman. Dorongan untuk bertindak, suatu keinginan yang tidak terdefinisikan, sudah ada sebelumnya, tetapi sampai keinginan tersebut terpuaskan, mustahil mengetahui sifat dari apa yang dapat memuaskannya. Sebagai contoh, kita dapat berasumsi bahwa ada keinginan samar pada hewan tunanetra untuk dapat menyadari objek sebelum mereka melakukan kontak dengan objek tersebut. Hal ini memunculkan upaya yang akhirnya menghasilkan terciptanya mata. Pemandangan itu memuaskan hasrat, namun tak terbayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, evolusi tidak dapat diprediksi, dan determinisme tidak dapat membantah para pendukung kehendak bebas.

Garis besar ini diisi dengan catatan mengenai perkembangan aktual kehidupan di bumi. Pembagian pertama aliran ini menjadi tumbuhan dan hewan; tumbuhan bertujuan untuk menyimpan

energi di reservoir, hewan bertujuan menggunakan energi untuk gerakan tiba-tiba dan cepat. Namun di antara hewan, pada tahap selanjutnya, percabangan baru muncul: *naluri* dan *kecerdasan* menjadi kurang lebih terpisah. Mereka tidak pernah sepenuhnya tanpa satu sama lain, namun intelek yang utama adalah kemalangan manusia, sementara naluri terlihat paling baik pada semut, lebah, dan Bergson. Pembagian antara intelek dan insting merupakan hal mendasar dalam filosofinya, yang sebagian besar mirip dengan Sandford dan Merton, dengan insting sebagai anak baik dan intelek sebagai anak nakal.

Naluri yang terbaik disebut *intuisi*. “Yang saya maksud dengan *intuisi*,” katanya, “yang saya maksud adalah naluri yang sudah tidak mementingkan diri sendiri, sadar diri, mampu merefleksikan objeknya dan memperbesarnya tanpa batas.” Penjelasan mengenai tindakan intelek tidak selalu mudah untuk diikuti, namun jika kita ingin memahami Bergson kita harus melakukan yang terbaik.

Kecerdasan atau intelektualitas, “ketika ia lepas dari tangan alam, objek utamanya adalah padatan anorganik;” itu hanya dapat membentuk gagasan yang jelas yang terputus-putus dan tidak bergerak; konsep-konsepnya berada di luar satu sama lain seperti benda-benda di ruang angkasa, dan mempunyai kestabilan yang sama. Akal budi terpisah dalam ruang dan menetap dalam waktu; ia tidak dibuat untuk memikirkan evolusi, tetapi untuk mewakili *penjadian* sebagai serangkaian keadaan. “Kecerdasan dicirikan oleh ketidakmampuan alami untuk memahami kehidupan;” geometri dan logika, yang merupakan produk khususnya, dapat diterapkan secara ketat pada benda padat, namun di tempat lain penalaran harus diperiksa dengan akal sehat, yang, seperti dikatakan Bergson, adalah hal yang sangat berbeda. Benda padat, tampaknya, adalah sesuatu yang diciptakan oleh pikiran dengan tujuan untuk menerapkan kecerdasan pada benda tersebut, seperti halnya ia menciptakan papan catur untuk bermain catur pada benda tersebut. Kita diberitahu bahwa asal-usul intelek dan asal-usul badan material bersifat korelatif; keduanya telah dikembangkan melalui adaptasi timbal balik. “Proses yang serupa pasti telah menghilangkan materi dan kecerdasan, pada saat yang sama, dari sesuatu yang mengandung keduanya.”

Konsepsi tentang pertumbuhan materi dan kecerdasan secara simultan ini sangat cerdas dan patut untuk dipahami. Secara garis besar, menurut saya, yang dimaksud adalah: Akal adalah kemampuan untuk melihat sesuatu sebagai sesuatu yang terpisah dari yang lain, dan materi adalah sesuatu yang dipisahkan menjadi sesuatu yang berbeda. Pada kenyataannya, tidak ada hal-hal padat yang terpisah, yang ada hanyalah aliran penjelmaan yang tiada habisnya, yang di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang menjadi dan tidak ada sesuatu pun yang menjadi sesuatu yang tidak ada ini. Namun penjelmaan bisa saja berupa gerakan ke atas atau ke bawah: jika gerakan ke atas maka disebut kehidupan, jika gerakan ke bawah maka apa yang disalahpahami oleh intelek disebut materi. Saya kira alam semesta berbentuk seperti kerucut, dengan Yang Absolut di titik puncaknya, karena gerakan ke atas menyatukan segala sesuatu, sedangkan gerakan ke bawah memisahkannya, atau setidaknya tampaknya demikian. Agar gerakan pikiran ke atas dapat menelusuri gerakan ke bawah dari benda-benda yang jatuh ke atasnya, maka ia harus mampu memotong jalan di antara benda-benda tersebut; dengan demikian ketika kecerdasan terbentuk, garis-garis besar dan jalur-jalur muncul, dan aliran primitif terpecah menjadi badan-badan yang terpisah. Akal budi dapat diumpamakan dengan seorang pemahat, namun ia mempunyai kekhasan dalam membayangkan bahwa ayam selalu merupakan bagian-bagian terpisah yang dipisahkan oleh pisau ukir.

“Akal,” kata Bergson, “selalu berperilaku seolah-olah terpesona oleh kontemplasi terhadap materi yang lembam. Ini adalah kehidupan yang melihat ke luar, menempatkan dirinya di luar dirinya sendiri, mengadopsi cara-cara alam yang tidak terorganisir secara prinsip, untuk mengarahkannya dalam kenyataan.” Jika kita boleh menambahkan gambaran lain pada banyak gambaran yang mengilustrasikan filosofi Bergson, kita dapat mengatakan bahwa alam semesta adalah sebuah kereta api yang sangat luas, dimana kehidupan adalah kereta yang naik, dan materi adalah kereta yang turun. Akal terdiri dari mengamati kereta yang menurun ketika ia melewati kereta yang menaik di mana kita berada. Kemampuan yang jelas lebih mulia yang memusatkan perhatiannya pada latihan kita sendiri adalah naluri atau intuisi. Dimungkinkan untuk melompat dari satu kereta ke kereta lainnya; ini terjadi ketika kita menjadi

korban dari kebiasaan otomatis, dan itulah inti dari komiknya. Atau kita dapat membagi diri kita menjadi beberapa bagian, satu bagian naik dan satu lagi ke bawah; maka hanya bagian bawahnya saja yang lucu. Namun intelek itu sendiri bukanlah suatu gerak menurun, ia hanyalah suatu pengamatan terhadap gerak turun dengan gerak menaik.

Akal, yang memisahkan berbagai hal, menurut Bergson, adalah semacam mimpi; itu tidak *aktif*, sebagaimana seharusnya dalam seluruh hidup kita, tetapi murni kontemplatif. Saat kita bermimpi, katanya, diri kita tercerai-berai, masa lalu kita terpecah menjadi beberapa bagian, hal-hal yang benar-benar saling menembus satu sama lain terlihat sebagai unit solid yang terpisah: yang ekstra-spasial terdegradasi menjadi spasialitas, yang tidak lain hanyalah keterpisahan. Jadi semua intelek, karena terpisah, cenderung pada geometri; dan logika, yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sepenuhnya terletak di luar satu sama lain, sebenarnya merupakan hasil geometri, mengikuti arah materialitas. Baik deduksi maupun induksi memerlukan intuisi spasial di belakangnya; “gerakan yang pada akhirnya adalah spasialitas, di sepanjang jalurnya terdapat kemampuan induksi, dan juga kemampuan deduksi, pada kenyataannya, seluruh intelektualitas.” Ia menciptakan hal-hal tersebut di dalam pikiran, dan juga keteraturan dalam hal-hal yang ditemukan oleh akal di sana. Jadi logika dan matematika tidak mewakili upaya spiritual yang positif, namun hanya sekadar somnambulisme, di mana kemauan terhenti, dan pikiran tidak lagi aktif. Oleh karena itu, ketidakmampuan dalam matematika merupakan suatu tanda anugerah—untungnya hal ini sangat umum.

Sebagaimana intelek dihubungkan dengan ruang, demikian pula naluri atau intuisi dihubungkan dengan waktu. Salah satu ciri penting filsafat Bergson adalah, tidak seperti kebanyakan penulis, ia menganggap waktu dan ruang sangat berbeda. Ruang, karakteristik materi, muncul dari pembedahan fluks yang sebenarnya bersifat ilusi, berguna, hingga titik tertentu, dalam praktiknya, namun sangat menyesatkan secara teori. Sebaliknya, waktu adalah karakteristik penting dari kehidupan atau pikiran. “Di mana pun ada makhluk hidup,” katanya, “di suatu tempat, ada sebuah register yang mencatat waktu.” Namun waktu yang dibicarakan di sini bukanlah waktu matematis, kumpulan homogen dari kejadian-kejadian eksternal

yang saling berhubungan. Waktu matematis, menurut Bergson, sebenarnya adalah suatu bentuk ruang; waktu yang merupakan hakikat kehidupan itulah yang disebutnya *durasi*. Konsepsi tentang durasi ini merupakan hal mendasar dalam filosofinya; hal ini sudah muncul dalam bukunya yang paling awal, *Waktu dan Kehendak Bebas*, dan kita perlu memahaminya jika kita ingin memahami sistemnya. Namun, ini merupakan konsepsi yang sangat sulit. Saya sendiri tidak sepenuhnya memahaminya, dan karena itu saya tidak dapat berharap untuk menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya.

“Durasi murni,” kita diberitahu, “adalah bentuk yang diambil oleh keadaan sadar kita ketika ego kita membiarkan dirinya *hidup*, ketika ia menahan diri untuk memisahkan keadaannya saat ini dari keadaan sebelumnya.” Ia membentuk masa lalu dan masa kini menjadi satu kesatuan organik, di mana terdapat saling penetrasi, suksesi tanpa perbedaan. “Di dalam ego kita, terdapat suksesi tanpa eksternalitas timbal balik; di luar ego, di ruang murni, terdapat eksternalitas timbal balik tanpa suksesi.”

“Pertanyaan yang berkaitan dengan subjek dan objek, perbedaan dan kesatuannya, harus ditempatkan dalam kerangka waktu, bukan ruang.” Dalam jangka waktu kita *melihat diri kita bertindak*, terdapat unsur-unsur yang terdisosiasi; tetapi dalam jangka waktu kita *bertindak*, negara bagian kita melebur satu sama lain. Durasi murni adalah yang paling terhapus dari eksternalitas dan paling sedikit ditembus oleh eksternalitas, suatu durasi di mana masa lalu besar dengan masa kini yang benar-benar baru. Namun kemudian keinginan kita menjadi sangat tertekan; kita harus mengumpulkan masa lalu yang semakin menjauh, dan mendorongnya secara keseluruhan dan tidak terbagi ke dalam masa kini. Pada saat-saat seperti itu kita benar-benar memiliki diri kita sendiri, tetapi momen-momen seperti itu jarang terjadi. Durasi adalah inti dari realitas, yang terus-menerus menjadi, tidak pernah menjadi sesuatu yang dibuat.

Yang terpenting adalah dalam *ingatanlah* durasi muncul, karena dalam ingatan, masa lalu tetap bertahan di masa kini. Dengan demikian teori ingatan menjadi sangat penting dalam filsafat Bergson. *Materi dan Ingatan* bertujuan untuk menunjukkan hubungan batin dan materi, yang keduanya ditegaskan sebagai

nyata, melalui analisis ingatan, yang “hanya merupakan titik temu antara batin dan materi.”

Ada, katanya, dua hal yang sangat berbeda, keduanya biasa disebut *ingatan*; perbedaan antara keduanya sangat ditekankan oleh Bergson. “Masa lalu bertahan,” katanya, “dalam dua bentuk berbeda: pertama, dalam mekanisme motorik; kedua, dalam ingatan independen.” Misalnya, seseorang dikatakan mengingat sebuah puisi jika dia bisa mengulanginya dalam hati, yaitu jika ia telah memperoleh kebiasaan atau mekanisme tertentu yang memungkinkannya mengulangi tindakan sebelumnya. Tapi dia mungkin, setidaknya secara teoritis, bisa mengulang puisi itu tanpa mengingat kejadian sebelumnya saat dia membacanya; jadi tidak ada kesadaran akan peristiwa masa lalu yang terlibat dalam ingatan semacam ini. Jenis yang kedua, yang benar-benar pantas disebut kenangan, diperlihatkan dalam kenangan-kenangan pada peristiwa-peristiwa terpisah ketika ia membaca puisi itu, masing-masing unik dan mempunyai tanggal. Di sini, menurutnya, *kebiasaan* tidak perlu dipertanyakan lagi, karena setiap peristiwa hanya terjadi satu kali, dan harus segera membekas. Disarankan agar segala sesuatu yang telah terjadi pada kita diingat dengan cara tertentu, tetapi sebagai aturan, hanya apa yang berguna yang muncul dalam kesadaran. Kegagalan ingatan yang nyata, dikatakan, sebenarnya bukan kegagalan bagian mental ingatan, melainkan kegagalan mekanisme motorik yang membawa ingatan ke dalam tindakan. Pandangan ini didukung oleh diskusi tentang fisiologi otak dan fakta-fakta amnesia, yang menyimpulkan bahwa ingatan sebenarnya bukanlah fungsi otak. Masa lalu harus *ditindaklanjuti* oleh materi, *dibayangkan* oleh pikiran. Ingatan bukanlah emanasi materi; justru sebaliknya akan lebih mendekati kebenaran jika yang kita maksud adalah materi yang dipahami dalam persepsi konkrit, yang selalu menempati durasi tertentu.

“Ingatan, pada prinsipnya, harus merupakan kekuatan yang benar-benar tidak bergantung pada materi. Maka jika roh itu suatu kenyataan, maka di sinilah, dalam fenomena ingatan, kita dapat menyentuhnya secara eksperimental.”

Di sisi lain dari ingatan murni, Bergson menempatkan persepsi murni, yang dalam hal ini ia mengambil posisi ultra-realis. “Dalam persepsi murni,” katanya, “kita sebenarnya ditempatkan di luar diri

kita sendiri, kita menyentuh realitas objek dalam intuisi langsung.” Begitu lengkapnya ia mengidentifikasikan persepsi dengan objeknya sehingga ia hampir menolak menyebutnya mental sama sekali. “Persepsi murni,” katanya, “yang merupakan tingkat pikiran yang paling rendah—pikiran tanpa ingatan—sebenarnya adalah bagian dari materi, seperti yang kita pahami tentang materi.” Persepsi murni dibentuk oleh tindakan yang muncul, aktualitasnya terletak pada aktivitasnya. Dengan cara inilah *otak* menjadi relevan dengan persepsi, karena otak bukanlah instrumen tindakan. Fungsi otak adalah membatasi kehidupan mental kita pada hal-hal yang berguna secara praktis. Tapi bagi otak, kalau dikumpulkan, semuanya akan dirasakan, tapi nyatanya kita hanya mempersepsikan apa yang menarik minat kita. “Tubuh, yang selalu mengarah pada tindakan, memiliki kepentingannya berfungsi untuk membatasi, dengan maksud untuk bertindak, kehidupan roh.” Faktanya, ini adalah instrumen pilihan.

Sekarang kita harus kembali ke pokok bahasan naluri atau intuisi, dan bukan intelek. Pertama-tama perlu dijelaskan durasi dan memori, karena teori Bergson tentang durasi dan memori diandaikan dalam penjelasan intuisi ini. Dalam diri manusia, sebagaimana keberadaannya sekarang, intuisi adalah pinggirian atau penumbra dari intelek: intuisi telah dikeluarkan dari pusat karena kurang berguna dalam tindakan dibandingkan intelek, namun intuisi memiliki kegunaan yang lebih dalam sehingga diinginkan untuk membawanya kembali ke tempat yang lebih penting. . Bergson ingin membuat intelek “berbalik ke dalam dirinya sendiri, dan membangkitkan potensi intuisi yang masih tertidur di dalamnya.” Hubungan antara naluri dan kecerdasan diumpamakan dengan hubungan antara penglihatan dan sentuhan. Akal, kita diberitahu, tidak akan memberikan pengetahuan tentang segala sesuatu dari jarak jauh; memang fungsi ilmu dikatakan untuk menjelaskan segala persepsi dalam bentuk sentuhan.

“Naluri saja,” katanya, “adalah pengetahuan yang jaraknya jauh. Hal ini memiliki hubungan yang sama dengan kecerdasan yang harus disentuh oleh visi.” Kita dapat mengamati sekilas bahwa, seperti yang terlihat dalam banyak bagian, Bergson adalah seorang visualisator yang kuat, yang pemikirannya selalu dilakukan melalui gambaran visual.

Karakteristik penting dari intuisi adalah bahwa ia tidak membagi dunia menjadi hal-hal yang terpisah, seperti yang dilakukan oleh intelek; meskipun Bergson tidak menggunakan kata-kata ini, kita mungkin menggambarkan sebagai kata sintetik dan bukan analitik. Ia menangkap keberagaman, namun keberagaman proses yang saling menembus, bukan benda-benda luar yang bersifat spasial. Sebenarnya tidak ada *benda*: “benda dan keadaan hanyalah pandangan, yang diambil oleh pikiran kita, tentang penjadian. Tidak ada apa pun, yang ada hanyalah tindakan.” Pandangan terhadap dunia ini, yang tampak sulit dan tidak wajar bagi intelek, mudah dan alami bagi intuisi. Ingatan tidak memberikan contoh apa yang dimaksud, karena dalam ingatan, masa lalu terus hidup hingga masa kini dan menembusnya. Terlepas dari pikiran, dunia akan terus-menerus mati dan dilahirkan kembali; masa lalu tidak akan memiliki kenyataan, dan karena itu tidak akan ada masa lalu. Ingatanlah, dengan keinginan korelatifnya, yang membuat masa lalu dan masa depan menjadi nyata dan karenanya menciptakan durasi dan waktu yang sebenarnya. Intuisi sendiri dapat memahami percampuran masa lalu dan masa depan ini: bagi intelek keduanya tetap berada di luar, seolah-olah berada di luar secara spasial, satu sama lain. Di bawah bimbingan intuisi, kita melihat bahwa “bentuk hanyalah gambaran singkat dari sebuah transisi,” dan sang filsuf “akan melihat dunia material melebur kembali menjadi satu fluks.”

Terkait erat dengan manfaat intuisi adalah doktrin Bergson tentang kebebasan dan pujiannya terhadap tindakan. “Pada kenyataannya,” katanya, “makhluk hidup adalah pusat tindakan. Ini mewakili sejumlah kemungkinan yang terjadi di dunia, yaitu sejumlah tindakan yang mungkin dilakukan.” Argumen yang menentang kehendak bebas sebagian bergantung pada asumsi bahwa intensitas keadaan psikis adalah suatu *kuantitas*, yang mampu, setidaknya secara teori, diukur secara numerik; pandangan ini berusaha dibantah Bergson dalam bab pertama *Waktu dan Kehendak Bebas*. Kita diberitahu bahwa kaum determinis sebagian bergantung pada kebingungan antara durasi sebenarnya dan waktu matematis, yang dianggap Bergson sebagai bentuk ruang. Sekali lagi, kaum determinis menyandarkan argumennya pada asumsi yang tidak beralasan bahwa, ketika keadaan otak ditentukan, maka keadaan pikiran juga ditentukan secara teoritis. Bergson bersedia

mengakui bahwa kebalikannya benar, yaitu keadaan otak ditentukan ketika keadaan pikiran diberikan, namun ia menganggap pikiran lebih terdiferensiasi daripada otak, dan oleh karena itu berpendapat bahwa ada banyak keadaan yang berbeda. pikiran mungkin berhubungan dengan satu keadaan otak. Ia menyimpulkan bahwa kebebasan yang sesungguhnya adalah mungkin: "Kita bebas ketika tindakan kita muncul dari seluruh kepribadian kita, ketika tindakan tersebut mengekspresikannya, ketika tindakan tersebut memiliki kemiripan yang tak terdefinisikan yang kadang-kadang ditemukan antara seniman dan karyanya."

Dalam garis besar di atas, saya pada dasarnya hanya berusaha menyatakan pandangan Bergson, tanpa memberikan alasan yang mendukung kebenarannya. Hal ini lebih mudah dibandingkan dengan sebagian besar filsuf, karena sebagai aturan, ia tidak memberikan alasan atas pendapatnya, namun mengandalkan daya tarik yang melekat pada pendapat tersebut, dan pada pesona gaya yang sangat bagus. Seperti pengiklan, ia mengandalkan pernyataan yang indah dan beragam, serta penjelasan nyata atas banyak fakta yang tidak jelas. Analogi dan perumpamaan, khususnya, merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan proses yang digunakannya untuk merekomendasikan pandangannya kepada pembaca. Jumlah perumpamaan kehidupan yang dapat ditemukan dalam karya-karyanya melebihi jumlah penyair mana pun yang saya kenal. Kehidupan, katanya, bagaikan cangkang yang pecah menjadi pecahan-pecahan yang kemudian menjadi cangkang. Itu seperti setumpuk. Awalnya, ini adalah "kecenderungan untuk menumpuk di reservoir, terutama pada bagian hijau dari sayuran." Tetapi reservoir itu harus diisi dengan air mendidih yang mengeluarkan uap; "Jet-jet harus menyembur keluar tanpa henti, dan setiap jet yang mundur adalah sebuah dunia." Sekali lagi "kehidupan tampak secara keseluruhan sebagai gelombang besar yang dimulai dari pusat, menyebar ke luar, dan yang pada hampir seluruh kelilingnya terhenti dan diubah menjadi osilasi: pada satu titik hambatan telah dipaksakan, impuls telah lewat dengan bebas." Lalu ada klimaks besar di mana kehidupan diumpamakan dengan serangan kavaleri. "Semua makhluk yang terorganisir, dari yang paling rendah hingga yang tertinggi, dari asal usul kehidupan yang pertama hingga saat kita berada, dan di semua tempat dan di segala zaman, hanya

menunjukkan satu dorongan, yang merupakan kebalikan dari pergerakan materi, dan dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan. Semua makhluk hidup bersatu, dan semuanya menyerah pada dorongan besar yang sama. Hewan mengambil posisi di atas tumbuhan, manusia mengalahkan hewani, dan seluruh umat manusia, dalam ruang dan waktu, merupakan satu pasukan besar yang berlari di samping, di depan, dan di belakang kita masing-masing dalam pasukan yang luar biasa yang mampu mengalahkan setiap perlawanan dan untuk mengatasi banyak rintangan, bahkan mungkin kematian.”

Namun seorang kritikus yang dingin, yang merasa dirinya hanyalah seorang penonton, mungkin seorang penonton yang tidak simpatik, atas tuduhan bahwa manusia terikat pada sifat kebinatangan, mungkin cenderung berpikir bahwa pemikiran yang tenang dan hati-hati tidak cocok dengan bentuk latihan ini. Ketika dia diberitahu bahwa pikiran hanyalah alat tindakan, sekedar dorongan untuk menghindari rintangan di lapangan, dia mungkin merasa bahwa pandangan seperti itu berlaku pada seorang perwira kavaleri, tetapi tidak pada seorang filsuf, yang urusannya bagaimanapun juga adalah dengan pikiran: ia mungkin merasa bahwa dalam gairah dan kebisingan gerakan kekerasan tidak ada ruang untuk musik nalar yang lebih pelan, tidak ada waktu luang untuk kontemplasi tanpa pamrih yang mencari keagungan, bukan melalui turbulensi, melainkan melalui keagungan alam semesta yang dicerminkan. Dalam hal ini, ia mungkin tergoda untuk bertanya apakah ada alasan untuk menerima pandangan dunia yang tidak menentu ini. Dan jika dia menanyakan pertanyaan ini, dia akan menemukan, jika saya tidak salah, bahwa tidak ada alasan apa pun untuk menerima pandangan ini, baik di alam semesta maupun dalam tulisan M. Bergson.

II

Dua landasan filsafat Bergson, sejauh ini lebih dari sekedar pandangan imajinatif dan puitis tentang dunia, adalah doktrinnya tentang ruang dan waktu. Doktrinnya tentang ruang diperlukan untuk mengutuk intelek, dan jika ia gagal dalam mengutuk intelek, maka intelek akan berhasil dalam mengutuknya, karena di antara

keduanya ini adalah perang melawan pisau. Doktrinnya tentang waktu diperlukan untuk membuktikan kebebasannya, untuk melepaskan diri dari apa yang disebut William James sebagai “blok alam semesta,” untuk doktrinnya tentang perubahan yang terus-menerus di mana tidak ada sesuatu pun yang mengalir, dan untuk seluruh penjelasannya tentang hubungan antara waktu dan waktu. pikiran dan materi. Oleh karena itu, dalam kritik, ada baiknya kita berkonsentrasi pada dua doktrin ini. Jika hal-hal tersebut benar, maka kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan yang tidak dapat dihindarkan oleh seorang filsuf pun tidak akan menjadi masalah; sedangkan jika mereka salah, tidak ada yang tersisa kecuali sebuah epik imajinatif, yang harus dinilai berdasarkan estetika dan bukan berdasarkan intelektual. Saya akan mulai dengan teori ruang, yang merupakan teori yang paling sederhana di antara keduanya.

Teori Bergson tentang ruang muncul sepenuhnya dan eksplisit dalam *karyanya Waktu dan Kehendak Bebas*, dan karena itu termasuk bagian tertua dari filsafatnya. Dalam bab pertamanya, ia berpendapat bahwa ruang *yang lebih besar* dan lebih kecil berarti ruang, karena ia menganggap yang lebih besar pada dasarnya adalah sesuatu yang *memuat* yang lebih kecil. Dia tidak memberikan argumen apa pun, baik atau buruk, yang mendukung pandangan ini; dia hanya berseru, seolah-olah dia sedang memberikan sebuah *reductio ad absurdum yang jelas*: “Seolah-olah seseorang masih bisa berbicara tentang besaran ketika tidak ada multiplisitas maupun ruang!” Kasus-kasus nyata yang bertentangan, seperti kesenangan dan kesakitan, memberinya banyak kesulitan, namun ia tidak pernah meragukan atau mengkaji ulang dogma yang ia mulai.

Dalam bab berikutnya, ia mempertahankan tesis yang sama mengenai angka. “Saat kita ingin menggambarkan *angka* pada diri kita sendiri,” katanya, “dan bukan sekedar angka atau kata-kata, kita terpaksa harus menggunakan gambaran yang lebih luas,” dan “setiap gagasan yang jelas tentang angka menyiratkan gambaran visual dalam ruang.” Dua kalimat ini cukup untuk menunjukkan, seperti yang akan saya coba buktikan, bahwa Bergson tidak mengetahui apa itu bilangan, dan dia sendiri tidak mempunyai gagasan yang jelas mengenai bilangan itu. Hal ini juga ditunjukkan oleh definisinya: “Bilangan dapat didefinisikan secara umum sebagai kumpulan unit-

unit, atau lebih tepatnya, sebagai sintesis dari yang satu dan yang banyak.”

Dalam membahas pernyataan-pernyataan ini, saya harus meminta kesabaran pembaca sejenak sementara saya menarik perhatian pada beberapa perbedaan yang pada awalnya mungkin tampak berlebihan, namun sebenarnya sangat penting. Ada tiga hal berbeda yang dibingungkan Bergson dalam pernyataan di atas, yaitu: (1) bilangan, konsep umum yang berlaku pada berbagai bilangan partikular; (2) berbagai bilangan tertentu; (3) berbagai koleksi yang dapat diterapkan pada berbagai nomor tertentu. Yang terakhir inilah yang didefinisikan oleh Bergson ketika ia mengatakan bahwa bilangan adalah kumpulan satuan. Kedua belas rasul, dua belas suku Di Israel, dua belas bulan, kedua belas tanda zodiak, semuanya merupakan kumpulan satuan, namun tidak ada satupun yang merupakan angka 12, apalagi angka secara umum, sebagaimana definisi di atas seharusnya. Angka 12 tentu saja merupakan kesamaan yang dimiliki oleh semua koleksi ini, tetapi tidak memiliki kesamaan dengan koleksi lainnya, seperti kriket sebelas. Oleh karena itu, angka 12 bukanlah suatu kumpulan dari dua belas suku, juga bukan sesuatu yang dimiliki oleh semua kumpulan; dan bilangan secara umum merupakan sifat dari 12 atau 11 atau bilangan lainnya, tetapi bukan dari berbagai kumpulan yang mempunyai dua belas suku atau sebelas suku.

Oleh karena itu ketika, mengikuti saran Bergson, kita “menggunakan gambar yang diperluas” dan gambar, katakanlah, dua belas titik seperti yang diperoleh dengan melempar dua angka enam pada dadu, kita masih belum memperoleh gambar angka 12. Angka 12, sebenarnya, adalah sesuatu yang lebih abstrak daripada gambar apa pun. Sebelum kita dapat dikatakan memahami angka 12, kita harus mengetahui kesamaan apa yang dimiliki oleh kumpulan dua belas satuan yang berbeda, dan ini adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan karena bersifat abstrak. Bergson hanya berhasil membuat teori bilangannya masuk akal dengan mengacaukan kumpulan tertentu dengan bilangan dari suku-sukunya, dan sekali lagi dengan bilangan secara umum.

Kebingungannya sama seperti jika kita salah mengartikan pemuda tertentu dengan masa muda, dan pemuda dengan konsep umum “masa kehidupan manusia,” dan kemudian berargumentasi

bahwa karena seorang pemuda mempunyai dua kaki, maka pemuda pasti mempunyai dua kaki, dan konsep umum “masa hidup manusia” harus memiliki dua kaki. Kebingungan ini penting karena, jika dipahami, teori bahwa bilangan atau bilangan tertentu dapat digambarkan dalam ruang dipandang tidak dapat dipertahankan. Hal ini tidak hanya menyangkal teori Bergson mengenai bilangan, tetapi juga teorinya yang lebih umum bahwa semua gagasan abstrak dan semua logika berasal dari ruang.

Namun terlepas dari pertanyaan tentang angka, apakah kita harus mengakui anggapan Bergson bahwa setiap pluralitas unit yang terpisah melibatkan ruang? Beberapa kasus yang tampaknya bertentangan dengan pandangan ini dipertimbangkan olehnya, misalnya bunyi-bunyi yang berurutan. Saat kita mendengar langkah orang yang lewat di jalan, katanya, kita memvisualisasikan posisinya secara berurutan; ketika kita mendengar bunyi bel, kita membayangkannya berayun ke depan dan belakang, atau kita mengatur bunyi-bunyi yang berurutan dalam ruang yang ideal. Namun ini hanyalah pengamatan otobiografi dari seorang visualisator, dan mengilustrasikan pernyataan yang kami buat sebelumnya, bahwa pandangan Bergson bergantung pada dominasi indera penglihatan dalam dirinya. Tidak ada keharusan logis untuk mengatur detak jam dalam ruang imajiner: kebanyakan orang, menurut saya, menghitungnya tanpa bantuan spasial apa pun. Namun tidak ada alasan yang dikemukakan Bergson atas pandangan bahwa ruang itu perlu. Dia menganggap hal ini sudah jelas, dan langsung menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Jika terdapat waktu-waktu yang berbeda di luar satu sama lain, katanya, waktu-waktu tersebut digambarkan tersebar dalam ruang; dalam waktu nyata, seperti yang diberikan oleh ingatan, waktu yang berbeda saling menembus, dan tidak dapat dihitung karena tidak terpisah.

Pandangan bahwa semua keterpisahan berarti adanya ruang kini sudah ada, dan digunakan secara deduktif untuk membuktikan bahwa ruang terlibat di mana pun jelas-jelas terdapat keterpisahan, betapapun kecilnya alasan yang ada untuk mencurigai hal tersebut. Jadi, gagasan-gagasan abstrak, misalnya, jelas-jelas saling mengecualikan: putih berbeda dengan hitam, kesehatan berbeda dengan penyakit, kebodohan berbeda dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu, semua ide abstrak melibatkan ruang; dan oleh karena itu

logika, yang menggunakan ide-ide abstrak, merupakan cabang dari geometri, dan keseluruhan kecerdasan bergantung pada kebiasaan membayangkan benda-benda berdampingan dalam ruang. Kesimpulan ini, yang menjadi landasan seluruh kecaman Bergson terhadap intelek, sejauh dapat ditemukan, didasarkan sepenuhnya pada keanehan pribadi yang disalahartikan sebagai keharusan berpikir. Maksud saya keanehan dalam memvisualisasikan suksesi yang tersebar dalam satu garis. Contoh angka-angka menunjukkan bahwa, jika Bergson benar, kita tidak akan pernah bisa mencapai ide-ide abstrak yang seharusnya dipenuhi dengan ruang; dan sebaliknya, fakta bahwa kita dapat memahami ide-ide abstrak (dan bukan hal-hal khusus yang memberikan contoh) tampaknya cukup untuk membuktikan bahwa ia salah dalam menganggap intelek dipenuhi dengan ruang.

Salah satu dampak buruk dari filsafat anti-intelektual, seperti filsafat Bergson, adalah bahwa ia tumbuh subur di atas kesalahan-kesalahan dan kebingungan-kebingungan intelek. Oleh karena itu, kita cenderung lebih memilih pemikiran yang buruk daripada pemikiran yang baik, menyatakan bahwa setiap kesulitan sesaat tidak dapat diselesaikan, dan menganggap setiap kesalahan bodoh menunjukkan kebangkrutan intelektualitas dan kemenangan intuisi. Dalam karya Bergson terdapat banyak singgungan terhadap matematika dan sains, dan bagi pembaca yang ceroboh, kiasan ini mungkin tampak sangat memperkuat filosofinya. Mengenai ilmu pengetahuan, khususnya biologi dan fisiologi, saya tidak berwenang mengkritik penafsirannya. Namun dalam hal matematika, dia sengaja lebih memilih matematika tradisional kesalahan dalam penafsiran terhadap pandangan yang lebih modern yang telah berlaku di kalangan matematikawan selama delapan puluh tahun terakhir. Dalam hal ini, ia mengikuti teladan sebagian besar filsuf. Pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, kalkulus yang sangat kecil, meskipun merupakan sebuah metode yang berkembang dengan baik, namun dalam hal fondasinya, didukung oleh banyak kekeliruan dan pemikiran yang membingungkan. Hegel dan para pengikutnya memanfaatkan kekeliruan dan kebingungan ini, untuk mendukung upaya mereka membuktikan bahwa semua matematika saling bertentangan. Dari situlah penjelasan Hegel tentang hal-hal ini masuk ke dalam pemikiran para filsuf saat ini, yang tetap bertahan

lama setelah para ahli matematika menghilangkan semua kesulitan yang menjadi sandaran para filsuf. Dan selama tujuan utama para filsuf adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa dipelajari melalui kesabaran dan pemikiran yang mendetail, namun kita sebaiknya memuja prasangka orang-orang bodoh dengan sebutan “akal budi” jika kita adalah penganut Hegelian, atau “akal budi”. intuisi” jika kita adalah penganut Bergsonian, selama itu pula para filsuf akan berhati-hati untuk tetap mengabaikan apa yang telah dilakukan para ahli matematika untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang diuntungkan oleh Hegel.

Terlepas dari pertanyaan tentang bilangan, yang telah kita bahas, poin utama yang menjadi perhatian Bergson terhadap matematika adalah penolakannya terhadap apa yang ia sebut sebagai representasi “sinematografi” dunia. Matematika memahami perubahan, bahkan perubahan yang berkelanjutan, yang dibentuk oleh serangkaian keadaan; Bergson, sebaliknya, berpendapat bahwa tidak ada rangkaian keadaan yang dapat mewakili apa yang berkelanjutan, dan bahwa dalam perubahan suatu benda tidak pernah berada dalam keadaan apa pun. Pandangan bahwa perubahan didasari oleh serangkaian keadaan yang berubah disebutnya sinematografi; Pandangan ini, menurutnya, wajar bagi intelek, namun sangat kejam. Perubahan yang sebenarnya hanya dapat dijelaskan dengan durasi yang sebenarnya; ini melibatkan interpenetrasi masa lalu dan masa kini, bukan suksesi matematis dari keadaan statis. Inilah yang disebut pandangan dunia yang “dinamis” dan bukan “statis”. Pertanyaan ini penting, dan meskipun sulit, kita tidak dapat mengabaikannya.

Posisi Bergson diilustrasikan—dan apa yang ingin dikatakan dalam kritik juga dapat diilustrasikan dengan tepat—melalui argumen Zeno tentang panah. Zeno berpendapat bahwa, karena anak panah pada setiap saat berada di tempatnya, maka anak panah yang terbang selalu diam. Pada pandangan pertama, argumen ini mungkin tidak tampak kuat. Tentu saja, akan dikatakan, anak panah itu berada di tempatnya pada suatu saat, tetapi pada saat lain ia berada di tempat lain, dan inilah yang disebut gerak. Yakin Memang benar bahwa kesulitan-kesulitan muncul karena kesinambungan gerak, jika kita bersikeras berasumsi bahwa gerak juga terputus-putus. Kesulitan-kesulitan yang diperoleh dengan cara ini telah lama

menjadi bagian dari perdagangan para filsuf. Namun jika, bersama para ahli matematika, kita menghindari asumsi bahwa gerak juga terputus-putus, kita tidak akan terjerumus ke dalam kesulitan filsuf. Sinematografi yang jumlah gambarnya tak terhingga, dan yang tidak pernah ada gambar *berikutnya* karena ada jumlah gambar yang tak terhingga di antara dua gambar tersebut, akan secara sempurna menggambarkan gerak yang berkesinambungan. Lalu, di manakah letak kekuatan argumen Zeno?

Zeno berasal dari aliran Eleatic, yang tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa tidak ada yang namanya perubahan. Pandangan alamiah terhadap dunia adalah bahwa ada *hal-hal* yang *berubah*; misalnya ada anak panah yang tadinya di sini, sekarang di sana. Dengan membagi dua pandangan ini, para filsuf mengembangkan dua paradoks. Kaum Eleatics mengatakan bahwa ada banyak hal tetapi tidak ada perubahan; Heraclitus dan Bergson mengatakan ada perubahan tapi tidak ada apa-apa. Suku Eleatics mengatakan ada anak panah, tapi tidak ada yang bisa terbang; Heraclitus dan Bergson mengatakan ada penerbangan tetapi tidak ada anak panah. Masing-masing pihak melakukan argumentasinya dengan sanggahan pihak lain. Betapa konyolnya mengatakan tidak ada panah! katakanlah pesta “statis”. Betapa konyolnya mengatakan tidak ada penerbangan! katakanlah pesta “dinamis”. Orang malang yang berdiri di tengah dan berpendapat bahwa ada anak panah dan anak panah yang terbang, dianggap oleh pihak yang berselisih untuk menyangkal keduanya; oleh karena itu dia tertusuk, seperti Santo Sebastian, oleh anak panah dari satu sisi dan oleh pelariannya dari sisi yang lain. Namun kita masih belum menemukan di mana letak kekuatan argumen Zeno.

Zeno secara diam-diam mengasumsikan esensi teori perubahan Bergsonian. Dengan kata lain, ia berasumsi bahwa ketika suatu benda berada dalam proses perubahan yang terus-menerus, meskipun hanya perubahan posisi, pasti ada keadaan internal *yang* berubah di dalam benda tersebut. Sesuatu itu, pada setiap saat, secara intrinsik harus berbeda dari apa yang akan terjadi jika tidak berubah. Dia kemudian menunjukkan bahwa setiap saat anak panah itu berada di tempatnya, sama seperti jika anak panah itu diam. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa keadaan gerak tidak mungkin ada, dan oleh karena itu, dengan berpegang pada pandangan bahwa

keadaan gerak penting bagi gerak, ia menyimpulkan bahwa tidak mungkin ada gerak dan anak panah selalu diam.

Oleh karena itu, argumen Zeno, meskipun tidak menyentuh penjelasan matematis tentang perubahan, pada *awalnya* , membantah pandangan tentang perubahan yang tidak berbeda dengan pandangan Bergson. Lalu, bagaimana Bergson menjawab argumen Zeno? Dia menghadapinya dengan menyangkal bahwa anak panah itu ada dimana-mana. Setelah menyatakan argumen Zeno, dia menjawab: “Ya, jika kita berasumsi bahwa anak panah itu dapat *berada* pada suatu titik di jalurnya. Ya, sekali lagi, jika anak panah yang bergerak itu bertepatan dengan posisinya yang tidak bergerak. Namun anak panah itu tidak pernah mengenai titik mana pun pada jalurnya.” Jawaban terhadap Zeno ini, atau jawaban serupa mengenai Achilles dan Kura-kura, terdapat dalam ketiga bukunya. Pandangan Bergson jelas bersifat paradoks; apakah itu *mungkin* , adalah pertanyaan yang memerlukan diskusi tentang pandangannya tentang durasi. Satu-satunya argumen yang mendukungnya adalah pernyataan bahwa pandangan matematis tentang perubahan “menyiratkan proposisi yang tidak masuk akal bahwa gerakan terbuat dari imobilitas.” Namun kemustahilan yang tampak dari pandangan ini semata-mata disebabkan oleh bentuk verbal yang digunakannya untuk menyatakannya, dan lenyap begitu kita menyadari bahwa gerak menyiratkan adanya hubungan. Sebuah persahabatan, misalnya, tercipta dari orang-orang yang berteman, namun bukan dari persahabatan; sebuah silsilah dibuat dari manusia, tetapi bukan dari silsilah. Jadi suatu gerak terbentuk dari benda yang bergerak, bukan dari gerak. Ini mengungkapkan fakta bahwa suatu benda mungkin berada di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda, dan bahwa tempat tersebut mungkin tetap berbeda, betapapun dekatnya jarak waktu tersebut. Oleh karena itu, argumen Bergson yang menentang pandangan matematis tentang gerak, dalam analisis terakhir, hanya sekedar permainan kata-kata. Dan dengan kesimpulan ini kita dapat meneruskan kritiknya terhadap teori durasinya.

Teori durasi Bergson terikat dengan teori ingatannya. Menurut teori ini, hal-hal yang diingat bertahan dalam ingatan, dan dengan demikian saling menembus hal-hal masa kini: masa lalu dan masa kini tidak saling bersifat eksternal, namun berbaur dalam kesatuan

kesadaran. Tindakan, katanya, adalah apa yang membentuk keberadaan; namun waktu matematis hanyalah sebuah wadah pasif, yang tidak melakukan apa pun dan karena itu tidak ada apa-apanya. Masa lalu, katanya, adalah sesuatu yang tidak lagi bertindak, dan masa kini adalah sesuatu yang bertindak. Namun dalam pernyataan ini, dan juga dalam penjelasannya tentang durasi, Bergson secara tidak sadar mengasumsikan waktu matematis biasa; tanpa ini, pernyataannya tidak ada artinya. Apa yang dimaksud dengan mengatakan “masa lalu pada hakikatnya adalah *sesuatu yang tidak lagi berbuat*” (huruf miringnya), kecuali bahwa masa lalu adalah sesuatu yang perbuatannya sudah lampau? kata “tidak lagi” adalah kata-kata yang mengungkapkan masa lalu; bagi seseorang yang tidak memiliki gagasan umum tentang masa lalu sebagai sesuatu di luar masa kini, kata-kata ini tidak akan mempunyai arti. Jadi definisinya bersifat melingkar. Apa yang dia katakan sebenarnya adalah, “masa lalu adalah masa yang di dalamnya tindakan sudah berlalu.” Sebagai definisi, ini tidak bisa dianggap sebagai upaya yang membahagiakan. Dan hal yang sama berlaku pada saat ini. Saat ini, kita diberitahu, adalah “*yang bertindak*” (huruf miringnya). Namun kata “adalah” hanya memperkenalkan gagasan tentang masa kini yang harus didefinisikan. Saat ini adalah apa yang *sedang* bertindak dan bukan apa yang *sedang* bertindak atau *akan* bertindak. Artinya, masa kini adalah tindakan yang terjadi pada saat ini, bukan pada masa lalu atau masa depan. Sekali lagi definisinya bersifat melingkar. Bagian sebelumnya pada halaman yang sama akan menggambarkan kekeliruan tersebut lebih jauh. “Apa yang membentuk persepsi murni kita,” katanya, “adalah tindakan awal kita.... Aktualitas *persepsi* kita terletak pada aktivitasnya , pada gerakan yang memperpanjangnya, dan bukan pada intensitasnya yang lebih besar: masa lalu hanyalah gagasan, masa kini adalah ideomotor.” Bagian ini memperjelas bahwa, ketika Bergson berbicara tentang masa lalu, yang dia maksud bukanlah masa lalu, melainkan ingatan kita akan masa lalu saat ini. Masa lalu ketika masih ada sama aktifnya dengan masa kini; jika penjelasan Bergson benar, maka momen saat ini seharusnya menjadi satu-satunya momen di seluruh sejarah dunia yang memuat aktivitas apa pun. Di masa lalu terdapat persepsi-persepsi lain, yang sama aktifnya, sama aktualnya dengan persepsi kita saat ini; masa lalu, pada masanya, bukanlah sekadar gagasan,

namun pada hakikatnya merupakan masa kini. Namun, masa lalu yang nyata ini dilupakan begitu saja oleh Bergson; apa yang dia bicarakan adalah gagasan masa kini tentang masa lalu. Masa lalu yang sebenarnya tidak bercampur dengan masa kini, karena masa lalu bukanlah bagian dari masa kini; tapi itu adalah hal yang sangat berbeda.

Keseluruhan teori Bergson tentang durasi dan waktu bertumpu pada kebingungan mendasar antara kejadian saat ini dari suatu ingatan dan kejadian masa lalu yang diingat. Namun karena waktu begitu familiar bagi kita, lingkaran setan yang terlibat dalam upayanya untuk menyimpulkan masa lalu sebagai sesuatu yang tidak lagi aktif akan segera terlihat. Apa yang Bergson berikan adalah penjelasan tentang perbedaan antara persepsi dan ingatan—keduanya merupakan fakta *masa kini*—dan apa yang diyakininya sendiri adalah penjelasan tentang perbedaan antara masa kini dan masa lalu. Segera setelah kebingungan ini disadari, teorinya tentang waktu dipandang hanya sebagai sebuah teori yang mengabaikan waktu sama sekali.

Kebingungan antara ingatan saat ini dan ingatan akan peristiwa masa lalu, yang nampaknya mendasari teori Bergson tentang waktu, merupakan sebuah contoh kebingungan yang lebih umum, yang jika saya tidak salah, sangat melemahkan pemikirannya, dan tentu saja Kesepakatan yang bagus pemikiran sebagian besar filsuf modern—maksud saya kebingungan antara tindakan mengetahui dan apa yang diketahui. Dalam ingatan, tindakan mengetahui terjadi pada masa kini, sedangkan apa yang diketahui terjadi pada masa lalu; jadi dengan membingungkan mereka, perbedaan antara masa lalu dan masa kini menjadi kabur.

Sepanjang *Materi dan Memori*, kebingungan antara tindakan mengetahui dan objek yang diketahui sangat diperlukan. Hal ini diabadikan dalam penggunaan kata “gambar”, yang dijelaskan di awal buku ini. Di sana ia menyatakan bahwa, terlepas dari teori-teori filsafat, segala sesuatu yang kita ketahui terdiri dari “gambar-gambar”, yang sebenarnya merupakan keseluruhan alam semesta. Ia berkata: “Saya menyebut *materi* sebagai kumpulan gambar, dan *persepsi materi*, gambar yang sama ini merujuk pada tindakan akhir dari satu gambar tertentu, yaitu tubuh saya.” Dapat diamati bahwa materi dan persepsi materi, menurutnya, terdiri dari hal-hal yang

sama. Otak, katanya, sama seperti alam semesta material lainnya, dan karena itu merupakan sebuah gambar jika alam semesta adalah sebuah gambar.

Karena otak, yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun, dalam pengertian biasa, bukanlah sebuah gambar, kita tidak terkejut dengan pernyataannya bahwa sebuah gambar dapat ada tanpa *dapat dilihat*; namun kemudian dia menjelaskan bahwa, sehubungan dengan gambaran, perbedaan antara keberadaan dan *persepsi secara sadar* hanyalah pada tingkatannya saja. Hal ini mungkin dijelaskan oleh bagian lain di mana ia berkata: “Apa yang bisa menjadi objek material yang tidak dapat dirasakan, suatu gambaran yang tidak dapat dicitrakan, kecuali jika objek tersebut merupakan suatu keadaan mental yang tidak disadari?” Akhirnya ia berkata: “Bahwa setiap realitas mempunyai hubungan kekerabatan, sebuah analogi, singkatnya hubungan dengan kesadaran—inilah yang kita akui pada idealisme dengan fakta bahwa kita mengistilahkan benda-benda sebagai 'gambaran'.” Namun demikian ia berusaha untuk menghilangkan keraguan awal kita. dengan mengatakan bahwa ia memulai dari suatu titik sebelum asumsi apa pun dari para filsuf diperkenalkan. “Kita akan berasumsi,” katanya, “untuk saat ini kita tidak mengetahui apa pun tentang teori materi dan teori roh, tidak mengetahui apa pun tentang diskusi mengenai realitas atau idealitas dunia luar. Di sinilah saya di hadapan gambar-gambar.” Dan dalam Pendahuluan baru yang ia tulis untuk edisi bahasa Inggris, ia mengatakan: “Yang kami maksud dengan 'gambar' adalah suatu keberadaan tertentu yang lebih dari apa yang oleh kaum idealis disebut sebagai *representasi*, tetapi kurang dari apa yang oleh kaum realis disebut sebagai sesuatu, — sebuah keberadaan ditempatkan di tengah-tengah antara 'benda' dan 'representasi'.”

Perbedaan yang dimaksudkan Bergson di atas bukanlah, I Bayangkan, perbedaan antara pencitraan sebagai kejadian mental dan benda yang dicitrakan sebagai objek. Ia sedang memikirkan perbedaan antara benda apa adanya dan benda apa adanya. Perbedaan antara subjek dan objek, antara pikiran yang berpikir dan mengingat serta memiliki gambaran di satu sisi, dan objek yang dipikirkan, diingat, atau dicitrakan—perbedaan ini, sejauh yang saya lihat, sama sekali tidak ada dalam filsafatnya. Ketidakhadirannya adalah hutang nyatanya pada idealisme; dan itu adalah hutang yang

sangat disayangkan. Dalam kasus “gambaran”, seperti yang baru saja kita lihat, hal ini memungkinkan dia untuk pertama-tama berbicara tentang gambar sebagai sesuatu yang netral antara pikiran dan materi, kemudian menyatakan bahwa otak adalah sebuah gambar meskipun faktanya ia tidak pernah dicitrakan. kemudian menyatakan bahwa materi dan persepsi materi adalah hal yang sama, namun gambaran yang tidak dapat dirasakan (seperti otak) adalah keadaan mental yang tidak disadari; dan yang terakhir, penggunaan kata “citra”, meskipun tidak melibatkan teori metafisik apa pun, namun menyiratkan bahwa setiap realitas memiliki “kekerabatan, analogi, singkatnya hubungan” dengan kesadaran.

Semua kebingungan ini disebabkan oleh kebingungan awal antara subjektif dan objektif. Subyeknya—sebuah pemikiran atau gambaran atau ingatan—adalah fakta masa kini dalam diri saya; objeknya mungkin hukum gravitasi atau teman saya Jones atau Menara Lonceng Venesia yang lama. Subjeknya bersifat mental dan ada di sini dan saat ini. Oleh karena itu, jika subjek dan objek adalah satu, maka objek tersebut adalah mental dan ada di sini dan saat ini; teman saya Jones, meskipun dia percaya dirinya berada di Amerika Selatan dan hidup atas kemauannya sendiri, sebenarnya ada di kepala saya dan ada berdasarkan pemikiran saya tentang dia; Menara Lonceng Santo Markus, meskipun ukurannya besar dan sudah tidak ada lagi empat puluh tahun yang lalu, masih ada, dan dapat ditemukan lengkap di dalam diriku. Pernyataan-pernyataan ini bukanlah parodi dari teori Bergson tentang ruang dan waktu; teori-teori tersebut hanyalah upaya untuk menunjukkan apa arti konkrit sebenarnya dari teori-teori tersebut.

Kebingungan antara subjek dan objek bukanlah hal yang aneh bagi Bergson, tetapi umum bagi banyak kaum idealis dan banyak kaum materialis. Banyak kaum idealis yang mengatakan bahwa obyek itu benar-benar subyek, dan banyak kaum materialis yang mengatakan bahwa subyek itu benar-benar obyek. Mereka sepakat dalam menganggap kedua pernyataan ini sangat berbeda, namun tetap berpendapat bahwa subjek dan objek tidak berbeda. Dalam hal ini, kita boleh akui, Bergson mempunyai kelebihan, karena dia siap untuk mengidentifikasi subjek dengan objek seperti halnya mengidentifikasi objek dengan subjek. Segera setelah identifikasi ini ditolak, seluruh sistemnya runtuh: pertama teorinya tentang ruang

dan waktu, kemudian keyakinannya pada realitas nyata. kontingensi, kemudian kutukannya terhadap intelek, dan akhirnya penjelasannya tentang hubungan pikiran dan materi.

Tentu saja sebagian besar filsafat Bergson, mungkin bagian yang menjadi alasan popularitasnya, tidak bergantung pada argumen, dan tidak dapat dikalahkan oleh argumen. Gambaran imajinatifnya tentang dunia, yang dianggap sebagai upaya puitis, pada dasarnya tidak mampu dibuktikan atau disangkal. Shakespeare mengatakan kehidupan hanyalah bayangan yang berjalan, Shelley mengatakan kehidupan itu seperti kubah kaca beraneka warna, Bergson mengatakan itu adalah cangkang yang pecah menjadi bagian-bagian yang lagi-lagi merupakan cangkang. Jika Anda lebih menyukai citra Bergson, itu sah saja.

Kebaikan yang ingin Bergson wujudkan di dunia adalah tindakan demi tindakan. Semua kontemplasi murni ia sebut "bermimpi," dan dikutuk dengan serangkaian julukan yang tidak terpuji: statis, Platonis, matematis, logis, intelektual. Mereka yang menginginkan suatu gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu tindakan diberitahu bahwa suatu tujuan yang telah diramalkan bukanlah sesuatu yang baru, karena keinginan, seperti ingatan, diidentikkan dengan objeknya. Jadi, dalam tindakan, kita dikutuk menjadi budak naluri yang buta: daya hidup mendorong kita dari belakang, tanpa henti dan tanpa henti. Tidak ada ruang dalam filsafat ini untuk momen wawasan kontemplatif ketika, ketika kita melampaui kehidupan binatang, kita menjadi sadar akan tujuan-tujuan lebih besar yang membebaskan manusia dari kehidupan yang biadab. Mereka yang menganggap aktivitas tanpa tujuan cukup baik akan menemukan dalam buku Bergson gambaran yang menyenangkan tentang alam semesta. Namun bagi mereka yang menganggap tindakan tersebut, jika ingin memiliki nilai apa pun, harus diilhami oleh suatu visi, oleh suatu bayangan imajinatif tentang dunia yang tidak terlalu menyakitkan, tidak terlalu adil, dan tidak penuh perselisihan dibandingkan dengan dunia kehidupan kita sehari-hari, mereka Singkatnya, mereka yang tindakannya didasarkan pada kontemplasi, tidak akan menemukan apa pun dalam filsafat ini yang mereka cari, dan tidak akan menyesali bahwa tidak ada alasan untuk menganggapnya benar.

BAB XXIX

William James

WILLIAM JAMES (1842-1910) pada dasarnya adalah seorang psikolog, namun ia berperan penting dalam filsafat karena dua alasan: ia menemukan doktrin yang ia sebut “empirisme radikal,” dan ia adalah salah satu dari tiga tokoh protagonis teori yang disebut “pragmatisme” atau “instrumentalisme.” Di kemudian hari, dia, sebagaimana layaknya dia, adalah pemimpin filsafat Amerika yang diakui. Dia dibimbing oleh studi kedokteran hingga pertimbangan psikologi; bukunya yang hebat tentang subjek ini, yang diterbitkan pada tahun 1890, memiliki keunggulan tertinggi. Namun saya tidak akan membahasnya, karena ini merupakan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bukan pada filsafat.

Ada dua sisi kepentingan filosofis William James, yang satu ilmiah, yang lain religius. Dari sisi keilmuan, studi kedokteran telah membuat pemikirannya cenderung materialisme, namun tertahan oleh emosi keagamaannya. Perasaan keagamaannya sangat Protestan, sangat demokratis, dan sangat penuh kehangatan kebaikan kemanusiaan. Dia menolak sama sekali untuk mengikuti saudaranya Henry menjadi orang yang sombong dan cerewet. “Pangeran kegelapan,” katanya, “mungkin adalah seorang pria sejati, seperti yang dikatakan pada kita, tapi siapa pun Tuhan bumi dan surga, dia pasti bukanlah seorang pria sejati.” Ini adalah pernyataan yang sangat khas.

Kehangatan hatinya dan humornya yang menyenangkan menyebabkan dia dicintai secara universal. Satu-satunya pria yang saya kenal yang tidak merasakan kasih sayang apa pun padanya adalah Santayana, yang tesis doktornya digambarkan oleh William James sebagai “kesempurnaan dari kebusukan”. Ada pertentangan

temperamental di antara kedua orang ini yang tidak dapat diatasi oleh apa pun. Santayana juga menyukai agama, tetapi dengan cara yang sangat berbeda. Dia menyukainya secara estetis dan historis, bukan sebagai bantuan menuju kehidupan moral; dan wajar saja, dia lebih menyukai agama Katolik daripada Protestan. Dia secara intelektual tidak menerima satu pun dogma Kristen, tapi dia puas kalau orang lain memercayainya, dan dia sendiri menghargai apa yang dia anggap sebagai mitos Kristen. Bagi James, sikap seperti itu jelas tidak bermoral. Ia mewarisi keyakinan mendalam dari nenek moyang Puritannya bahwa yang paling penting adalah perilaku yang baik, dan perasaan demokratisnya membuatnya tidak bisa menerima gagasan tentang satu kebenaran bagi para filsuf dan kebenaran lainnya bagi yang vulgar. Pertentangan temperamental antara Protestan dan Katolik masih ada di kalangan yang tidak ortodoks; Santayana adalah seorang Katolik pemikir bebas, William James seorang Protestan, betapapun sesatnya.

Doktrin James tentang empirisme radikal pertama kali diterbitkan pada tahun 1904, dalam sebuah esai berjudul "Apakah 'Kesadaran' Itu Ada?" Tujuan utama esai ini adalah untuk menyangkal bahwa hubungan subjek-objek itu fundamental. Sampai saat itu, para filsuf menganggap bahwa ada semacam kejadian yang disebut "mengetahui," di mana suatu entitas, yang mengetahui atau subjek, menyadari hal lain, benda atau objek yang diketahui. Yang mengetahui dianggap sebagai pikiran atau jiwa; objek yang diketahui mungkin merupakan objek material, esensi abadi, pikiran lain, atau, dalam kesadaran diri, identik dengan yang mengetahui. Hampir segala sesuatu dalam filsafat yang diterima terikat pada dualisme subjek dan objek. Perbedaan antara pikiran dan materi, cita-cita kontemplatif, dan gagasan tradisional tentang "kebenaran", semuanya perlu dipertimbangkan kembali secara radikal jika perbedaan antara subjek dan objek tidak diterima sebagai hal yang mendasar.

Bagi saya, saya yakin bahwa James benar dalam hal ini, dan, berdasarkan hal ini saja, layak mendapat tempat tinggi di antara para filsuf. Saya berpikir sebaliknya sampai dia, dan mereka yang setuju dengannya, meyakinkan saya tentang kebenaran doktrinnya. Tapi mari kita lanjutkan ke argumennya.

Kesadaran, katanya, “adalah nama dari sesuatu yang tidak ada, dan tidak berhak mendapat tempat di antara prinsip-prinsip pertama. Mereka yang masih berpegang teguh pada hal itu hanya berpegang teguh pada gaung belaka, desas-desus samar yang ditinggalkan oleh “jiwa” yang menghilang dalam suasana filsafat.” Lanjutnya, “tidak ada benda atau kualitas keberadaan yang asli, yang kontras dengan benda-benda material yang dijadikan, yang menjadi dasar terbentuknya pemikiran kita tentang benda-benda tersebut.” Ia menjelaskan bahwa ia tidak menyangkal bahwa pikiran kita menjalankan fungsi mengetahui, dan bahwa fungsi ini dapat disebut “menjadi sadar”. Apa yang disangkalnya mungkin bisa dikatakan secara kasar sebagai pandangan bahwa kesadaran adalah “sesuatu”. Ia berpendapat bahwa “hanya ada satu bahan atau bahan dasar”, dari mana segala sesuatu di dunia tersusun. Hal ini dia sebut sebagai “pengalaman murni”. Mengetahui, katanya, adalah semacam hubungan khusus antara dua bagian pengalaman murni. Relasi subjek-objek bersifat turunan: “pengalaman, saya yakin, tidak memiliki kepalsuan batin seperti itu.” Suatu porsi pengalaman tertentu yang tidak terbagi dalam satu konteks bisa menjadi sesuatu yang mengetahui, dan dalam konteks lain sesuatu yang diketahui.

Ia mendefinisikan “pengalaman murni” sebagai “perubahan langsung dalam kehidupan yang melengkapi materi untuk refleksi kita selanjutnya.”

Akan terlihat bahwa doktrin ini menghapuskan pembedaan antara batin dan materi, jika dianggap sebagai pembedaan antara dua jenis yang berbeda dari apa yang disebut Yakobus sebagai “barang”. Oleh karena itu, mereka yang sependapat dengan James dalam hal ini menganjurkan apa yang mereka sebut “monisme netral,” yang menyatakan bahwa materi yang membentuk dunia bukanlah pikiran atau materi, melainkan sesuatu yang mendahului keduanya. James sendiri tidak mengembangkan implikasi teorinya; sebaliknya, penggunaan frasa “pengalaman murni” menunjukkan idealisme Berkeleian yang mungkin tidak disadari. Kata “pengalaman” sering digunakan oleh para filsuf, namun jarang didefinisikan. Mari kita pertimbangkan sejenak apa artinya.

Akal sehat berpendapat bahwa banyak hal yang terjadi tidak “dialami”, misalnya peristiwa di sisi bulan yang tidak terlihat. Berkeley dan Hegel, karena alasan yang berbeda, keduanya

menyangkal hal ini, dan mempertahankan bahwa apa yang tidak dialami bukanlah apa-apa. Argumen-argumen mereka kini dianggap tidak valid oleh sebagian besar filsuf—menurut pendapat saya, hal ini memang benar. Jika kita ingin menganut pandangan bahwa “barang” di dunia ini adalah “pengalaman,” kita akan merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang rumit dan tidak masuk akal tentang apa yang kita maksud dengan hal-hal seperti sisi bulan yang tidak terlihat. Dan kecuali kita mampu menyimpulkan hal-hal yang tidak dialami dari hal-hal yang dialami, kita akan mengalami kesulitan dalam menemukan landasan untuk meyakini keberadaan apa pun kecuali diri kita sendiri. Memang benar James menyangkal hal ini, namun alasannya tidak terlalu meyakinkan.

Apa yang kami maksud dengan “pengalaman”? Cara terbaik untuk menemukan jawabannya adalah dengan bertanya: Apa perbedaan antara peristiwa yang tidak dialami dan peristiwa yang dialami? Hujan yang terlihat atau dirasakan turun memang dialami, namun hujan yang turun di gurun yang tidak ada makhluk hidup tidak dialami. Jadi kita sampai pada poin pertama: tidak ada pengalaman kecuali jika ada kehidupan. Namun pengalaman tidak bisa disamakan dengan kehidupan. Banyak hal terjadi pada diri saya yang tidak saya sadari; ini yang saya bisa hampir tidak bisa dikatakan mengalami. Tentu saja saya mengalami apa pun yang saya ingat, namun beberapa hal yang tidak saya ingat secara eksplisit mungkin telah membentuk kebiasaan yang masih bertahan. Anak yang terbakar takut akan api, meskipun ia tidak ingat kejadian di mana ia terbakar. Saya pikir kita dapat mengatakan bahwa suatu peristiwa “dialami” ketika hal itu membentuk suatu kebiasaan. (Ingatan adalah salah satu jenis kebiasaan.) Jelaslah bahwa kebiasaan hanya terbentuk pada organisme hidup. Poker yang terbakar tidak takut terhadap api, betapapun seringnya ia menjadi panas membara. Oleh karena itu, berdasarkan akal sehat, kita dapat mengatakan bahwa “pengalaman” tidaklah sama luasnya dengan “hal-hal” di dunia. Saya sendiri tidak melihat alasan yang sah untuk menyimpang dari akal sehat dalam hal ini.

Kecuali dalam hal “pengalaman” ini, saya setuju dengan empirisme radikal James.

Berbeda dengan pragmatisme dan “keinginannya untuk percaya”. Yang terakhir, khususnya, bagi saya tampaknya dirancang untuk

memberikan pembelaan yang muluk-muluk namun canggih terhadap dogma-dogma agama tertentu—sebuah pembelaan yang tidak dapat diterima oleh penganutnya yang sepenuh hati.

Keinginan untuk Percaya diterbitkan pada tahun 1896; *Pragmatisme, Nama Baru untuk Beberapa Cara Berpikir Lama* diterbitkan pada tahun 1907. Doktrin yang terakhir ini merupakan perluasan dari doktrin yang sebelumnya.

Will to Believe berpendapat bahwa dalam praktiknya, kita sering kali terpaksa mengambil keputusan ketika tidak ada dasar teoritis yang memadai untuk mengambil keputusan tersebut, karena bahkan tidak melakukan apa pun tetaplah sebuah keputusan. Masalah agama, kata James, termasuk dalam hal ini; kita punya, tegasnya, hak untuk mengambil sikap beriman meskipun “kecerdasan logis kita saja tidak bisa dipaksa.” Ini pada dasarnya adalah sikap pendeta Savoyard Rousseau, namun perkembangan James adalah hal yang baru.

Kewajiban moral atas kebenaran, kita diberitahu, terdiri dari dua prinsip yang setara: “percaya kebenaran,” dan “menjauhi kesalahan.” Orang yang skeptis hanya memperhatikan kebenaran yang kedua saja, dan dengan demikian gagal mempercayai berbagai kebenaran yang akan dipercayai oleh orang yang kurang berhati-hati. Jika memercayai kebenaran dan menghindari kesalahan sama pentingnya, saya sebaiknya, ketika dihadapkan dengan alternatif, memercayai salah satu kemungkinan sesuai keinginan saya, karena dengan demikian saya mempunyai peluang yang sama untuk memercayai kebenaran, sedangkan saya tidak punya peluang jika saya menunda penghakiman. .

Etika yang akan dihasilkan jika doktrin ini ditanggapi dengan serius adalah suatu etika yang sangat aneh. Misalkan saya bertemu orang asing di kereta, dan saya bertanya pada diri sendiri: “Apakah namanya Ebenezer Wilkes Smith?” Jika saya mengakuinya, saya melakukannya tidak tahu, saya pasti tidak benar-benar percaya tentang namanya; sedangkan jika saya memutuskan untuk percaya bahwa itu adalah namanya, ada kemungkinan saya benar-benar percaya. Orang yang skeptis, kata James, takut ditipu, dan karena ketakutannya bisa kehilangan kebenaran penting; “bukti apa yang ada,” tambahnya, “bahwa penipuan melalui harapan jauh lebih buruk daripada penipuan melalui rasa takut?” Tampaknya, jika saya telah

berharap selama bertahun-tahun untuk bertemu dengan seorang pria bernama Ebenezer Wilkes Smith, kebenaran positif dan bukan kebenaran negatif seharusnya mendorong saya untuk percaya bahwa ini adalah nama setiap orang asing yang saya temui, sampai saya memperoleh bukti yang meyakinkan. sebaliknya.

“Tetapi,” Anda akan berkata, “contoh ini tidak masuk akal, karena meskipun Anda tidak mengetahui nama orang asing tersebut, Anda mengetahui bahwa hanya sebagian kecil umat manusia yang bernama Ebenezer Wilkes Smith. Oleh karena itu, Anda tidak berada dalam keadaan ketidaktahuan sepenuhnya seperti yang diandaikan dalam kebebasan memilih Anda.” Anehnya, James, di sepanjang esainya, tidak pernah menyebutkan probabilitas, namun hampir selalu ada pertimbangan probabilitas yang dapat ditemukan sehubungan dengan pertanyaan apa pun. Harus diakui (meskipun tidak ada penganut ortodoks yang mengakuinya) bahwa tidak ada bukti yang mendukung atau menentang agama mana pun di dunia. Misalkan Anda adalah orang Tionghoa, yang bersentuhan dengan Konfusianisme, Budha, dan Kristen. Hukum logika menghalangi Anda untuk berasumsi bahwa ketiganya benar. Misalkan saja agama Budha dan Kristen masing-masing mempunyai peluang yang sama, maka, mengingat keduanya tidak mungkin benar, maka salah satunya pasti benar, dan karena itu Konfusianisme pastilah salah. Jika ketiganya ingin mempunyai peluang yang sama, kemungkinan masing-masing akan lebih besar salahnya daripada benarnya. Dengan cara seperti ini, prinsip James runtuh begitu kita diizinkan untuk mempertimbangkan kemungkinan.

Sangat mengherankan bahwa, meskipun dia adalah seorang psikolog terkemuka, pada saat ini James membiarkan dirinya bersikap sangat kasar. Dia berbicara seolah-olah satu-satunya alternatif adalah percaya sepenuhnya atau tidak percaya sepenuhnya, mengabaikan semua keraguan. Misalnya, saya sedang mencari buku di rak saya. Saya berpikir, “*Mungkin* ada di rak ini,” dan saya melanjutkan untuk mencari; tapi saya tidak berpikir, “*Ada di rak ini*” sampai saya melihatnya. Kita biasanya bertindak berdasarkan hipotesis, namun tidak persis seperti kita bertindak berdasarkan apa yang kita anggap sebagai kepastian; karena ketika kita bertindak berdasarkan hipotesis, kita tetap membuka mata untuk mencari bukti baru.

Ajaran kebenaran, menurut saya, tidak seperti yang dipikirkan James. Saya harus mengatakan: “Berikan hipotesis apa pun yang layak untuk Anda pertimbangkan sesuai dengan tingkat kepercayaan yang didukung oleh bukti.” Dan jika hipotesis tersebut cukup penting, ada tugas tambahan untuk mencari bukti lebih lanjut. Hal ini jelas masuk akal, dan selaras dengan prosedur di pengadilan, namun sangat berbeda dengan prosedur yang direkomendasikan oleh James.

Tidak adil bagi James untuk mempertimbangkan keinginannya untuk percaya pada isolasi; itu adalah doktrin transisi, yang secara alami mengarah pada pragmatisme. Pragmatisme, seperti yang muncul dalam Yakobus, pada dasarnya merupakan definisi baru tentang “kebenaran”. Ada dua tokoh protagonis pragmatisme lainnya, FCS Schiller dan Dr. John Dewey. Saya akan membahas Dr. Dewey di bab berikutnya; Schiller kurang penting dibandingkan dua lainnya. Antara James dan Dr. Dewey ada perbedaan penekanan. Pandangan Dr. Dewey bersifat ilmiah, dan argumennya sebagian besar berasal dari pengujian metode ilmiah, namun perhatian James terutama pada agama dan moral. Secara kasar, dia siap untuk mendukung doktrin apa pun yang cenderung membuat orang berbudi luhur dan bahagia; jika ia melakukan hal tersebut, maka kata tersebut “benar” dalam artian ia menggunakan kata tersebut.

Prinsip pragmatisme, menurut James, pertama kali dikemukakan oleh CS Peirce, yang menyatakan bahwa, untuk mencapai kejelasan dalam pemikiran kita tentang suatu objek, kita hanya perlu mempertimbangkan dampak praktis apa yang mungkin ditimbulkan oleh objek tersebut. James, dalam penjelasannya, mengatakan bahwa fungsi filsafat adalah untuk mengetahui apa bedanya bagi Anda atau saya jika rumusan dunia ini atau itu benar. Dengan cara ini teori menjadi instrumen, bukan jawaban terhadap teka-teki.

Gagasan-gagasan, menurut James, menjadi kenyataan sejauh gagasan-gagasan tersebut membantu kita mencapai hubungan yang memuaskan dengan bagian-bagian lain dari pengalaman kita: “Sebuah gagasan dianggap 'benar' selama kita yakin bahwa gagasan itu bermanfaat bagi kehidupan kita.” Kebenaran adalah salah satu spesies kebaikan, bukan kategori yang terpisah. Kebenaran terjadi pada sebuah ide; itu *menjadi* kenyataan melalui peristiwa-peristiwa. Memang benar jika dikatakan oleh para intelektualis bahwa ide yang

benar harus sesuai dengan kenyataan, namun “menyetujui” tidak berarti “meniru”. “‘Setuju’ dalam arti luas dengan suatu realitas hanya dapat berarti dibimbing baik secara langsung menuju realitas tersebut atau ke dalam lingkungannya, atau melakukan kontak kerja dengannya sehingga dapat menangani realitas tersebut atau sesuatu yang berkaitan dengannya dengan lebih baik daripada jika kita tidak setuju.” Ia menambahkan bahwa “yang ‘benar’ hanyalah cara berpikir kita yang bijaksana... dalam jangka panjang dan tentu saja secara keseluruhan.” Dengan kata lain, “kewajiban kita untuk mencari kebenaran adalah bagian dari kewajiban kita secara umum untuk melakukan hal yang bermanfaat.”

Dalam bab tentang pragmatisme dan agama dia menuai hasil. “Kita tidak dapat menolak hipotesis apa pun jika hipotesis tersebut memberikan konsekuensi yang berguna bagi kehidupan.” “Jika hipotesis tentang Tuhan berhasil dengan memuaskan dalam arti luas, maka itu benar.” “Kita mungkin percaya, berdasarkan bukti yang diberikan oleh pengalaman keagamaan, bahwa kekuatan yang lebih tinggi memang ada dan sedang bekerja untuk menyelamatkan dunia dengan cara yang sama dengan kita.”

Saya menemukan kesulitan intelektual yang besar dalam doktrin ini. Teori ini mengasumsikan bahwa suatu keyakinan adalah “benar” jika dampaknya baik. Agar definisi ini berguna—dan jika tidak, maka definisi ini dikutuk oleh para pragmatis—kita harus mengetahui (a) apa yang baik, (b) apa dampak dari keyakinan ini atau itu, dan kita harus mengetahui hal-hal ini sebelum kita memahaminya. Kita dapat mengetahui bahwa segala sesuatu adalah “benar”, karena hanya setelah kita memutuskan bahwa akibat dari suatu keyakinan itu baik maka kita mempunyai hak untuk menyebutnya “benar”. Hasilnya adalah komplikasi yang luar biasa. Misalkan Anda ingin mengetahui apakah Colombus melintasi Samudera Atlantik pada tahun 1492. Seperti yang dilakukan orang lain, Anda tidak boleh mencarinya di buku. Pertama-tama Anda harus bertanya apa dampak dari keyakinan ini, dan apa perbedaannya dengan dampak dari keyakinan bahwa ia berlayar pada tahun 1491 atau 1493. Ini cukup sulit, namun masih lebih sulit untuk mempertimbangkan dampaknya dari sudut pandang etika. . Anda mungkin mengatakan bahwa 1492 jelas memiliki efek terbaik, karena memberi Anda nilai ujian yang lebih tinggi. Namun pesaing Anda, yang akan mengungguli Anda jika Anda

mengatakan 1491 atau 1493, mungkin menganggap kesuksesan Anda alih-alih keberhasilan mereka disesalkan secara etis. Selain penelitian, saya tidak dapat memikirkan dampak praktis apa pun dari keyakinan ini kecuali dalam kasus seorang sejarawan.

Namun ini bukanlah akhir dari masalahnya. Anda harus berpendapat bahwa perkiraan Anda mengenai konsekuensi suatu keyakinan, baik etis maupun faktual, adalah benar, karena jika perkiraan Anda salah, maka argumen Anda mengenai kebenaran keyakinan Anda salah. Namun mengatakan bahwa keyakinan Anda mengenai konsekuensinya benar, menurut James, berarti mengatakan bahwa *hal itu* mempunyai konsekuensi yang baik, dan hal ini hanya benar jika memiliki konsekuensi yang baik, dan seterusnya *tanpa batas*. Jelas ini tidak akan berhasil.

Ada kesulitan lain. Misalkan saya mengatakan ada orang seperti Colombus, semua orang akan setuju bahwa apa yang saya katakan itu benar. Tapi kenapa itu benar? Karena seorang manusia berdarah dan daging yang hidup 450 tahun yang lalu—singkatnya, karena sebab-sebab dari keyakinan saya, bukan karena akibat-akibatnya. Dengan definisi James, mungkin saja “A ada” itu ada benar meskipun sebenarnya A tidak ada. Saya selalu menemukan bahwa hipotesis Sinterklas “berhasil dalam arti luas”; oleh karena itu “Sinterklas ada” adalah benar, meskipun Sinterklas tidak ada. Yakobus mengatakan (saya ulangi): “Jika hipotesis tentang Tuhan berhasil dengan memuaskan dalam arti luas, maka hipotesis tersebut benar.” Hal ini menghilangkan pertanyaan yang tidak penting apakah Tuhan benar-benar ada di surga-Nya; jika Dia adalah hipotesis yang berguna, itu sudah cukup. Tuhan, Arsitek Kosmos, dilupakan; yang diingat hanyalah keyakinan kepada Tuhan, dan dampaknya terhadap makhluk yang menghuni planet kecil kita. Tidak heran Paus mengecam pembelaan pragmatis terhadap agama.

Kita sampai pada perbedaan mendasar antara pandangan keagamaan James dan pandangan orang-orang beragama di masa lalu. James tertarik pada agama sebagai fenomena manusia, namun tidak begitu tertarik pada objek-objek yang direnungkan oleh agama. Dia ingin manusia bahagia, dan jika kepercayaan kepada Tuhan membuat mereka bahagia, biarlah mereka percaya kepada-Nya. Sejauh ini, ini hanyalah kebajikan, bukan filsafat; menjadi filosofi ketika dikatakan bahwa jika suatu keyakinan membuat mereka

bahagia, maka itu adalah “benar”. Bagi orang yang menginginkan suatu objek pemujaan, hal ini tidak memuaskan. Dia tidak tertarik untuk mengatakan, “Jika saya percaya kepada Tuhan, saya akan bahagia”; dia dengan prihatin mengatakan, “Aku percaya kepada Tuhan dan oleh karena itu aku bahagia.” Dan ketika dia percaya pada Tuhan, dia percaya pada-Nya sebagaimana dia percaya pada keberadaan Roosevelt atau Churchill atau Hitler; Tuhan, baginya, adalah Wujud yang nyata, bukan sekedar gagasan manusia yang mempunyai dampak baik. Keyakinan sejati inilah yang mempunyai dampak baik, bukan pengganti James yang mengebiri. Jelas sekali bahwa jika saya mengatakan “Hitler ada” yang saya maksud bukan “efek dari percaya bahwa Hitler ada itu baik.” Dan bagi orang beriman yang sejati, hal yang sama juga berlaku terhadap Tuhan.

Doktrin Yakobus merupakan upaya untuk membangun superstruktur kepercayaan di atas landasan skeptisisme, dan seperti semua upaya lainnya, doktrin ini bergantung pada kekeliruan. Dalam kasusnya, kekeliruan tersebut muncul dari upaya mengabaikan semua fakta di luar kemanusiaan. Idealisme Berkeleian dikombinasikan dengan skeptisisme menyebabkan dia menggantikan kepercayaan pada Tuhan dengan Tuhan, dan berpura-pura bahwa hal ini juga akan berhasil. Namun ini hanyalah sebuah bentuk kegilaan subjektivistik yang menjadi ciri sebagian besar filsafat modern.

* *Esai Tentang Pemahaman Manusia* , Buku IV, Ch. XVI, Detik. 4.

* *Op. cit.* , Buku IV, Bab. SAYA.

* Kutipan di atas berasal dari Buku II, Bab. XX.

* *Op. cit.*, Buku IV, Bab. II, Detik. 18.

* Dikutip oleh Tawney dalam *Agama dan Kebangkitan Kapitalisme*.

* Lih. Deklarasi Kemerdekaan.

† “Itu adalah miliknya, yang hasil pengerjaannya, dibuat untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kesenangan orang lain,” seperti yang dikatakan Locke.

* Ambil contoh, diktum Shelley: “Ketika sebuah proposisi diajukan ke dalam pikiran, ia merasakan persetujuan atau ketidaksepakatan dari ide-ide yang menyusunnya.”

* Misalnya, “Saya tidak mabuk tadi malam. Saya hanya punya dua gelas; selain itu, sudah diketahui umum bahwa saya adalah orang yang tidak minum alkohol.”

* Buku I, Bagian III, Bagian. IV.

† Buku I, Bagian III, Bagian. VIII.

* Definisi dalam bahasa Jerman adalah: “*Der Begriff der Idee, dem die Idee als solche der Gegenstand, dem das Objekt sie ist.*” Kecuali dalam Hegel, *Gegenstand* dan *Objekt* adalah sinonim.

* Kebebasan pers, katanya, tidak berarti diperbolehkan menulis apa pun yang diinginkan; pandangan ini kasar dan dangkal. Misalnya, Pers tidak boleh merendahkan Pemerintah atau Polisi.

* Maurois, *Kehidupan Byron*.

† *Sartor Resartus*, Buku II, Bab. VI.

* “Wanita tua itu meninggal, bebannya hilang.”

* Sepertinya saya ingat seseorang mengantisipasi Mill dalam diktum ini.

* Dalam semua kutipan Nietzsche, huruf miring ada pada aslinya.

* Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai subjek ini, dan juga mengenai Marx, lihat Bagian II dari *Freedom and Organization saya*, 1814-1914.

* Sebelas Tesis tentang Feuerbach, 1845.

* Saya menulis pada tahun 1943.

* Sisa bab ini pada dasarnya merupakan cetakan ulang artikel yang diterbitkan di *The Monist* tahun 1912.

BAB XXX

John Dewey

J OHN DEWEY, yang lahir pada tahun 1859, secara umum diakui sebagai filsuf terkemuka Amerika. Dalam perkiraan ini saya sepenuhnya setuju. Ia mempunyai pengaruh yang besar, tidak hanya di kalangan filsuf, namun juga di kalangan mahasiswa pendidikan, estetika, dan teori politik. Ia adalah orang yang berkarakter tertinggi, berpandangan liberal, murah hati dan baik hati dalam hubungan pribadi, tak kenal lelah dalam pekerjaan. Dengan sebagian besar pendapatnya, saya hampir sepenuhnya setuju. Karena rasa hormat dan kekaguman saya padanya, serta pengalaman pribadi akan kebbaikannya, saya ingin menyetujuinya sepenuhnya, namun sayangnya saya terpaksa berbeda pendapat dengan doktrin filosofisnya yang paling khas, yakni penggantian kata “penyelidikan” dengan “penyelidikan”. “kebenaran” sebagai konsep dasar logika dan teori pengetahuan.

Seperti William James, Dewey adalah warga New England, dan meneruskan tradisi liberalisme New England, yang telah ditinggalkan oleh beberapa keturunan warga New England yang hebat seratus tahun yang lalu. Dia tidak pernah disebut sebagai filsuf “sekadar”. Pendidikan, khususnya, berada di garis depan kepentingannya, dan pengaruhnya terhadap pendidikan Amerika sangat besar. Saya, dengan cara saya yang lebih rendah, telah mencoba memberikan pengaruh pada pendidikan yang mirip dengan pengaruhnya. Mungkin dia, seperti saya, tidak selalu puas dengan praktik orang-orang yang mengaku mengikuti ajarannya, namun doktrin baru apa pun, dalam praktiknya, pasti akan menjadi berlebihan dan berlebihan. Namun, hal ini tidak terlalu menjadi masalah seperti yang diperkirakan, karena kesalahan pada

perangkat baru jauh lebih mudah terlihat dibandingkan kesalahan pada perangkat tradisional.

Ketika Dewey menjadi profesor filsafat di Chicago pada tahun 1894, pedagogi termasuk di antara mata pelajarannya. Ia mendirikan sekolah progresif, dan banyak menulis tentang pendidikan. Apa yang ditulisnya saat ini terangkum dalam bukunya *The School and Society* (1899), yaitu dianggap yang paling berpengaruh dari semua tulisannya. Dia terus menulis tentang pendidikan sepanjang hidupnya, hampir sama seperti tentang filsafat.

Pertanyaan sosial dan politik lainnya juga menjadi pemikirannya. Seperti saya, ia banyak dipengaruhi oleh kunjungan ke Rusia dan Tiongkok, baik secara negatif pada kasus pertama, maupun positif pada kasus kedua. Dia enggan menjadi pendukung Perang Dunia pertama. Ia berperan penting dalam penyelidikan dugaan kesalahan Trotsky, dan, meskipun ia yakin bahwa tuduhan tersebut tidak berdasar, ia tidak berpikir bahwa rezim Soviet akan memuaskan jika Trotsky yang menggantikan Stalin dan bukannya Stalin. Ia menjadi yakin bahwa revolusi kekerasan yang mengarah pada kediktatoran bukanlah cara untuk mencapai masyarakat yang baik. Meski sangat liberal dalam semua persoalan ekonomi, dia tidak pernah menjadi seorang Marxis. Saya pernah mendengar dia berkata bahwa, setelah dengan susah payah membebaskan dirinya dari teologi ortodoks tradisional, dia tidak akan membelenggu dirinya dengan teologi lain. Dalam semua hal ini, sudut pandanganya hampir sama dengan sudut pandang saya.

Dari sudut pandang filosofis, arti penting karya Dewey terletak pada kritiknya terhadap gagasan tradisional tentang “kebenaran”, yang diwujudkan dalam teori yang ia sebut “instrumentalisme”. Kebenaran, sebagaimana dipahami oleh sebagian besar filsuf profesional, bersifat statis dan final, sempurna dan abadi; dalam terminologi agama, hal ini dapat diidentikkan dengan pemikiran Tuhan, dan dengan pemikiran yang, sebagai makhluk rasional, kita bagikan dengan Tuhan. Model kebenaran yang sempurna adalah tabel perkalian, yang tepat dan pasti serta bebas dari segala sampah duniawi. Sejak Pythagoras, dan bahkan lebih lagi sejak Plato, matematika telah dikaitkan dengan teologi, dan sangat mempengaruhi teori pengetahuan sebagian besar filsuf profesional. Ketertarikan Dewey lebih bersifat biologis dan bukan matematis, dan

ia memandang pemikiran sebagai proses evolusi. Pandangan tradisional, tentu saja, mengakui bahwa manusia perlahan-lahan mulai mengetahui lebih banyak, namun setiap pengetahuan, ketika diperoleh, dianggap sebagai sesuatu yang final. Memang benar Hegel tidak memandang pengetahuan manusia dengan cara seperti itu. Ia memandang pengetahuan manusia sebagai suatu keseluruhan yang organik, perlahan-lahan berkembang di setiap bagiannya, dan tidak sempurna di bagian mana pun sampai keseluruhannya sempurna. Namun meskipun filsafat Hegel mempengaruhi Dewey di masa mudanya, filsafat Hegel masih mempunyai dunia Absolut dan abadi yang lebih nyata daripada proses temporal. Sebab, hal ini tidak mendapat tempat dalam pemikiran Dewey yang mana seluruh realitas bersifat sementara, dan proses, meskipun bersifat evolusioner, menurut Hegel, bukanlah penyingkapan Ide yang kekal.

Sejauh ini, saya setuju dengan Dewey. Ini juga bukan akhir dari perjanjian saya. Sebelum memulai diskusi tentang poin-poin yang berbeda dengan saya, saya akan menyampaikan beberapa patah kata mengenai pandangan saya sendiri tentang “kebenaran”.

Pertanyaan pertama adalah: Hal apakah yang “benar” atau “salah”? Jawaban paling sederhana adalah: sebuah kalimat. “Columbus menyeberangi lautan pada tahun 1492” memang benar; “Columbus menyeberangi lautan pada tahun 1776” adalah salah. Jawaban ini benar, tetapi tidak lengkap. Kalimat bisa benar atau salah, tergantung kasusnya, karena kalimat tersebut “penting”, dan maknanya bergantung pada bahasa yang digunakan. Jika Anda menerjemahkan kisah Columbus ke dalam bahasa Arab, Anda harus mengubah “1492” menjadi tahun yang sama dengan era Muhammad. Kalimat-kalimat dalam bahasa yang berbeda mungkin mempunyai makna yang sama, dan maknanyalah, bukan kata-katanya, yang menentukan apakah kalimat tersebut “benar” atau “salah.” Saat Anda menegaskan sebuah kalimat, Anda mengekspresikan “keyakinan”, yang mungkin juga diungkapkan dengan baik dalam bahasa lain. “Kepercayaan”, apa pun itu, adalah apa yang “benar” atau “salah” atau “kurang lebih benar”. Jadi kita terdorong untuk menyelidiki “kepercayaan”.

Kini suatu keyakinan, asalkan cukup sederhana, bisa ada tanpa diungkapkan dengan kata-kata. Akan sulit, tanpa menggunakan kata-kata, untuk percaya bahwa rasio keliling lingkaran dengan

diameternya kira-kira 3,14159, atau bahwa Caesar, ketika dia memutuskan untuk melintasi Rubicon, menentukan nasib konstitusi republik Romawi. Namun dalam kasus-kasus sederhana, keyakinan yang tidak diungkapkan secara verbal adalah hal biasa. Misalkan, misalnya, ketika menuruni sebuah tangga, Anda membuat kesalahan ketika Anda sudah sampai di bawah: Anda mengambil langkah yang sesuai dengan permukaan tanah, dan turun dengan terbentur. Hasilnya adalah kejutan yang sangat mengejutkan. Tentu saja Anda akan berkata, “Saya pikir saya berada di bawah,” namun kenyataannya Anda tidak memikirkan tentang tangga, atau Anda tidak akan melakukan kesalahan. Otot-otot Anda telah disesuaikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bagian bawah, padahal sebenarnya Anda belum sampai di sana. Tubuh Anda lah yang melakukan kesalahan, bukan pikiran Anda—setidaknya itulah cara alami untuk mengungkapkan apa yang terjadi. Namun kenyataannya, perbedaan antara pikiran dan tubuh masih diragukan. Akan lebih baik jika kita berbicara tentang “organisme”, dengan membiarkan pembagian aktivitasnya antara pikiran dan tubuh tidak dapat ditentukan. Maka dapat dikatakan: organisme Anda telah disesuaikan dengan cara yang seharusnya cocok jika tadinya berada di bawah, namun nyatanya kurang cocok. Kegagalan penyesuaian ini merupakan kesalahan, dan dapat dikatakan bahwa Anda memiliki keyakinan yang salah.

Pengujian *kesalahan* pada ilustrasi di atas sungguh *mengejutkan*. Saya pikir hal ini berlaku secara umum pada keyakinan yang dapat diuji. Keyakinan *yang salah* adalah keyakinan yang, dalam keadaan yang sesuai, akan menyebabkan orang yang menghiburnya mengalami kejutan, sedangkan keyakinan *yang benar* tidak akan menimbulkan efek tersebut. Namun meskipun kejutan merupakan kriteria yang baik jika dapat diterapkan, hal tersebut tidak memberikan arti *pada* kata “benar” dan “salah”, dan tidak selalu dapat diterapkan. Misalkan Anda sedang berjalan di tengah badai petir, dan Anda berkata pada diri sendiri, “Saya sama sekali tidak mungkin tersambar petir.” Saat berikutnya kamu diserang, tapi kamu tidak terkejut, karena kamu sudah mati. Jika suatu hari matahari meledak, seperti yang diperkirakan oleh Sir James Jeans, kita semua akan binasa seketika, dan oleh karena itu kita tidak akan terkejut, tetapi kecuali kita memperkirakan terjadinya bencana tersebut, kita

semua salah. Ilustrasi seperti itu menunjukkan objektivitas dalam kebenaran dan kepalsuan: apa yang benar (atau salah) adalah keadaan organisme, namun benar (atau salah), secara umum, berdasarkan kejadian di luar organisme. Terkadang uji eksperimental dapat dilakukan untuk menentukan kebenaran dan kepalsuan, namun terkadang tidak; jika tidak, maka alternatifnya tetap ada dan penting.

Saya tidak akan mengembangkan lebih jauh pandangan saya tentang kebenaran dan kepalsuan, namun akan melanjutkan ke pengujian doktrin Dewey.

Dewey tidak bermaksud memberikan penilaian yang benar-benar “benar”, atau mengutuk kontradiksi-kontradiksi tersebut sebagai sesuatu yang benar-benar “salah”. Menurutny ada proses yang disebut “inkuiri”, yaitu salah satu bentuk penyesuaian timbal balik antara suatu organisme dengan lingkungannya. Jika saya ingin, dari sudut pandang saya, sejauh mungkin setuju dengan Dewey, saya harus memulai dengan analisis tentang “makna” atau “makna.” Misalkan saja Anda berada di Kebun Binatang, dan Anda mendengar suara melalui megafon yang mengatakan, “Seekor singa baru saja melarikan diri.” Dalam hal ini, Anda akan bertindak seperti jika Anda melihat singa—yaitu, Anda akan melarikan diri secepat mungkin. Kalimat “seekor singa telah melarikan diri” *berarti* suatu kejadian tertentu, dalam artian hal tersebut mendorong perilaku yang sama seperti kejadian tersebut jika Anda melihatnya. Secara umum: kalimat S “berarti” suatu peristiwa E jika hal itu mendorong perilaku yang seharusnya dipromosikan oleh E. Jika pada kenyataannya tidak ada kejadian seperti itu, maka kalimat tersebut salah. Hal serupa juga berlaku pada keyakinan yang tidak diungkapkan dengan kata-kata. Ada yang mungkin berkata: a kepercayaan adalah keadaan suatu organisme yang mendorong perilaku seperti kejadian tertentu yang akan terjadi jika ada secara wajar; kejadian yang akan mendorong perilaku ini adalah “pentingnya” keyakinan tersebut. Pernyataan ini terlalu disederhanakan, namun mungkin berfungsi untuk menunjukkan teori yang saya anjurkan. Sejauh ini, menurut saya Dewey dan saya tidak akan banyak berselisih paham. Namun dengan perkembangan selanjutnya, saya mendapati diri saya berada dalam ketidaksepakatan yang sangat jelas.

Dewey menjadikan *penyelidikan* sebagai inti logika, bukan kebenaran atau pengetahuan. Ia mendefinisikan inkuiri sebagai berikut: "Inkuiri adalah transformasi terkendali atau terarah dari suatu situasi yang tidak menentu menjadi suatu situasi yang sangat menentukan perbedaan-perbedaan dan hubungan-hubungan yang mendasarinya sehingga dapat mengubah unsur-unsur situasi asli menjadi satu kesatuan yang utuh." Ia menambahkan bahwa "inkuiri berkaitan dengan transformasi obyektif dari pokok bahasan obyektif." Definisi ini jelas tidak memadai. Ambil contoh, hubungan seorang sersan dengan sekumpulan calon anggota, atau seorang tukang batu dengan tumpukan batu bata; hal ini benar-benar memenuhi definisi Dewey tentang "penyelidikan." Karena dia jelas-jelas tidak akan memasukkan hal-hal tersebut, pasti ada unsur dalam gagasannya tentang "penyelidikan" yang lupa dia sebutkan dalam definisinya. Apa elemen ini, saya akan mencoba menjelaskannya sebentar lagi. Namun pertama-tama mari kita pertimbangkan apa yang muncul dari definisi yang ada.

Jelas bahwa "penyelidikan", sebagaimana dipahami oleh Dewey, adalah bagian dari proses umum dalam upaya menjadikan dunia lebih organik. "Keseluruhan yang terpadu" harus menjadi hasil dari penyelidikan. Kecintaan Dewey terhadap apa yang organik sebagian disebabkan oleh biologi, sebagian lagi karena pengaruh Hegel yang masih ada. Kecuali berdasarkan metafisika Hegelian yang tidak disadari, saya tidak mengerti mengapa penyelidikan diharapkan menghasilkan "kesatuan yang utuh." Jika saya diberikan sekumpulan kartu secara acak, dan diminta untuk menanyakan urutannya, saya akan, jika mengikuti resep Dewey, pertama-tama saya akan menyusunnya secara berurutan, dan kemudian mengatakan bahwa ini adalah urutan yang dihasilkan dari penyelidikan. Memang benar akan terjadi "transformasi obyektif dari pokok bahasan obyektif" ketika saya menyusun kartu-kartu tersebut, namun definisinya memungkinkan hal ini. Jika, pada akhirnya, saya diberitahu: "Kami ingin mengetahui urutan kartu ketika kartu tersebut diberikan kepada Anda, bukan setelah Anda menyusunnya kembali," saya akan, jika saya adalah murid Dewey, menjawab: "Ide-ide Anda terlalu statis. Saya adalah orang yang dinamis, dan ketika saya menyelidiki suatu pokok bahasan, pertama-tama saya mengubahnya sedemikian rupa sehingga memudahkan penyelidikan." Gagasan bahwa prosedur

seperti itu adalah sah hanya dapat dibenarkan melalui perbedaan Hegelian antara penampilan dan realitas: penampilan mungkin membingungkan dan terpisah-pisah, namun realitas selalu teratur dan organik. Oleh karena itu ketika saya menyusun kartu-kartu itu saya hanya mengungkapkan sifat kekal mereka yang sebenarnya. Namun bagian doktrin ini tidak pernah dibuat secara eksplisit. Metafisika organisme mendasari teori Dewey, tapi saya tidak tahu sejauh mana dia menyadari fakta ini.

Sekarang mari kita mencoba mencari pelengkap definisi Dewey yang diperlukan untuk membedakan penyelidikan dari jenis aktivitas pengorganisasian lainnya, seperti yang dilakukan oleh sersan pelatih dan tukang batu. Sebelumnya dikatakan bahwa penyelidikan dibedakan berdasarkan tujuannya, yaitu untuk memastikan suatu kebenaran. Namun bagi Dewey, “kebenaran” harus didefinisikan dalam istilah “penyelidikan”, bukan *sebaliknya*; ia mengutip dengan setuju definisi Peirce: “Kebenaran” adalah “pendapat yang pada akhirnya ditakdirkan untuk disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya.” Hal ini membuat kita sama sekali tidak tahu apa yang dilakukan para penyelidik, karena kita tidak bisa, tanpa adanya sirkularitas, mengatakan bahwa mereka berupaya memastikan kebenarannya.

Saya kira teori Dr. Dewey dapat dinyatakan sebagai berikut. Hubungan suatu organisme dengan lingkungannya terkadang memuaskan organisme tersebut, terkadang tidak memuaskan. Jika tidak memuaskan, situasi dapat diperbaiki melalui penyesuaian bersama. Bila perubahan-perubahan yang menyebabkan perbaikan situasi sebagian besar terjadi pada pihak organisme—perubahan tersebut tidak pernah *sepenuhnya* terjadi pada salah satu pihak—proses yang terlibat disebut “penyelidikan”. Misalnya: selama pertempuran, tujuan utama Anda adalah mengubah lingkungan, yaitu musuh; tetapi selama periode pengintaian sebelumnya, Anda terutama ingin menyesuaikan kekuatan Anda dengan disposisinya. Periode awal ini adalah periode “penyelidikan”.

Kesulitan teori ini, menurut saya, terletak pada terputusnya hubungan antara suatu keyakinan dengan fakta atau fakta-fakta yang lazim dikatakan “memverifikasinya”. Mari kita terus memperhatikan contoh perencanaan umum suatu pertempuran. Pesawat pengintainya melaporkan kepadanya persiapan musuh tertentu, dan

sebagai konsekuensinya, dia membuat persiapan balasan tertentu. Akal sehat akan mengatakan bahwa laporan-laporan yang menjadi dasar tindakannya adalah “benar” jika, pada kenyataannya, musuh telah melakukan tindakan yang dikatakan telah mereka lakukan, dan bahwa, dalam hal ini, laporan-laporan tersebut tetap benar meskipun sang jenderal kemudian melakukan tindakan tersebut. kalah dalam pertempuran. Pemandangan ini ditolak oleh Dr. Dewey. Ia tidak membagi keyakinan menjadi “benar” dan “salah”, namun ia tetap memiliki dua jenis keyakinan, yang kita sebut “memuaskan” jika sang jenderal menang, dan “tidak memuaskan” jika ia dikalahkan. Sampai pertempuran terjadi, dia tidak tahu apa yang harus dia pikirkan tentang laporan para pengintainya.

Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa Dr. Dewey, seperti orang lain, membagi keyakinan menjadi dua kelompok, yang satu baik dan yang lainnya buruk. Namun, ia berpendapat bahwa suatu keyakinan mungkin baik pada satu waktu dan buruk pada waktu lain; Hal ini terjadi pada teori-teori tidak sempurna yang lebih baik dari pendahulunya namun lebih buruk dari penerusnya. Baik atau buruknya suatu keyakinan tergantung pada apakah aktivitas yang diilhaminya dalam organisme yang menganut keyakinan tersebut mempunyai konsekuensi yang memuaskan atau tidak memuaskan. Oleh karena itu, suatu keyakinan mengenai suatu peristiwa di masa lalu harus diklasifikasikan sebagai “baik” atau “buruk”, bukan berdasarkan apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi, melainkan berdasarkan dampak masa depan dari keyakinan tersebut. Hasilnya membuat penasaran. Misalkan seseorang berkata kepada saya: “Apakah kamu sudah minum kopi saat sarapan pagi ini?” Jika saya orang biasa, saya akan mencoba mengingatnya. Tetapi jika saya adalah murid Dr. Dewey saya akan berkata: “Tunggu sebentar; Saya harus mencoba dua eksperimen sebelum saya dapat memberi tahu Anda.” Pertama-tama saya harus membuat diri saya percaya bahwa saya telah minum kopi, dan mengamati konsekuensinya, jika ada; Saya kemudian akan membuat diri saya percaya bahwa saya tidak minum kopi, dan sekali lagi mengamati konsekuensinya, jika ada. Saya kemudian akan membandingkan dua rangkaian konsekuensi tersebut, untuk melihat mana yang menurut saya lebih memuaskan. Jika ada keseimbangan di satu sisi saya akan

memutuskan jawaban itu. Jika tidak ada, saya harus mengakui bahwa saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Namun ini bukanlah akhir dari masalah kami. Bagaimana saya mengetahui konsekuensi dari keyakinan bahwa saya minum kopi untuk sarapan? Jika saya mengatakan “konsekuensinya adalah ini-dan-itu,” hal ini pada gilirannya harus diuji terlebih dahulu konsekuensinya sebelum saya dapat mengetahui apakah yang saya katakan adalah pernyataan yang “baik” atau “buruk”. Dan bahkan jika kesulitan ini dapat diatasi, bagaimana saya dapat menilai konsekuensi mana yang lebih memuaskan? Keputusan mengenai apakah saya boleh minum kopi mungkin membuat saya merasa puas, dan keputusan lainnya adalah tekad untuk melanjutkan upaya perang. Masing-masing mungkin dianggap baik, tapi sampai saya memutuskan mana yang lebih baik, saya tidak tahu apakah saya minum kopi untuk sarapan. Tentunya ini tidak masuk akal.

Perbedaan Dewey dari apa yang selama ini dianggap umum Hal ini disebabkan oleh penolakannya untuk menerima “fakta” ke dalam metafisikanya, dalam artian “fakta” itu keras kepala dan tidak dapat dimanipulasi. Dalam hal ini mungkin akal sehat sedang berubah, dan pandangannya tidak akan tampak bertentangan dengan apa yang menjadi akal sehat saat ini.

Perbedaan utama antara Dr. Dewey dan saya adalah bahwa ia menilai suatu keyakinan berdasarkan dampaknya, sedangkan saya menilainya berdasarkan sebab-sebabnya jika menyangkut kejadian di masa lalu. Saya menganggap keyakinan seperti itu “benar”, atau hampir “benar” jika kita bisa meyakinkannya, jika keyakinan tersebut mempunyai hubungan tertentu (terkadang sangat rumit) dengan penyebabnya. Dewey berpendapat bahwa hal tersebut memiliki “ketegasan yang terjamin”—yang ia gantikan dengan “kebenaran”—jika hal tersebut mempunyai dampak tertentu. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap dunia. Masa lalu tidak dapat dipengaruhi oleh apa yang kita lakukan, dan oleh karena itu, jika kebenaran ditentukan oleh apa yang telah terjadi, maka kebenaran tidak bergantung pada kemauan saat ini atau di masa depan; itu mewakili, dalam bentuk logis, keterbatasan kekuatan manusia. Namun jika kebenaran, atau lebih tepatnya “ketegasan yang terjamin,” bergantung pada masa depan, maka sejauh kita mempunyai kekuatan untuk mengubah masa depan, kita juga

mempunyai kekuatan untuk mengubah apa yang seharusnya ditegaskan. Hal ini memperbesar rasa kekuatan dan kebebasan manusia. Apakah Caesar melintasi Rubicon? Saya harus menganggap jawaban afirmatif sebagai hal yang mutlak diperlukan oleh peristiwa masa lalu. Dr. Dewey akan memutuskan apakah akan mengatakan ya atau tidak dengan menilai kejadian di masa depan, dan tidak ada alasan mengapa kejadian di masa depan ini tidak dapat diatur oleh kekuatan manusia sehingga membuat jawaban negatif menjadi lebih memuaskan. Jika saya merasa keyakinan bahwa Caesar melintasi Rubicon sangat tidak menyenangkan, saya tidak perlu duduk dalam keputusan; Saya dapat, jika saya memiliki keterampilan dan kekuatan yang cukup, mengatur lingkungan sosial di mana pernyataan bahwa dia tidak melewati Rubicon akan “menjamin ketegasan.”

Sepanjang buku ini, saya telah berusaha, jika memungkinkan, untuk menghubungkan filsafat dengan lingkungan sosial para filsuf yang bersangkutan. Bagi saya, kepercayaan terhadap kekuatan manusia, dan keengganan untuk mengakui “fakta-fakta yang keras kepala”, ada hubungannya dengan harapan yang ditimbulkan oleh produksi mesin dan manipulasi ilmiah terhadap lingkungan fisik kita. Pandangan ini dianut oleh banyak pendukung Dr. Dewey. Oleh karena itu, George Raymond Geiger, dalam esai pujiannya, mengatakan bahwa metode Dr. Dewey “akan berarti sebuah revolusi dalam pemikiran kelas menengah dan tidak spektakuler, namun sama menakjubkannya dengan revolusi industri seabad yang lalu.” Sepertinya saya mengatakan hal yang sama ketika saya menulis: “Dr. Dewey mempunyai pandangan yang berbeda, namun selaras dengan zaman industrialisme dan usaha kolektif. Wajar jika daya tariknya yang paling kuat ditujukan kepada orang Amerika, dan juga bahwa ia harus dihargai secara setara oleh unsur-unsur progresif di negara-negara seperti Tiongkok dan Meksiko.”

Yang membuat saya menyesal dan terkejut, pernyataan ini, yang saya anggap sama sekali tidak berbahaya, membuat Dr. Dewey jengkel dan menjawab: “Mr. Kebiasaan Russell yang sudah terbukti dalam menghubungkan teori pengetahuan pragmatis dengan aspek-aspek buruk dari industrialisme Amerika... sama seperti saya menghubungkan filosofinya dengan kepentingan aristokrasi pemilik tanah Inggris.”

Bagi saya, saya terbiasa jika pendapat saya dijelaskan (terutama oleh kaum Komunis) sebagai akibat dari hubungan saya dengan aristokrasi Inggris, dan saya cukup rela menganggap bahwa pandangan saya, seperti pandangan orang lain, dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Namun jika sehubungan dengan Dr. Dewey, saya salah dalam kaitannya dengan pengaruh sosial, saya menyesali kesalahan tersebut. Namun, saya menyadari bahwa saya tidak sendirian dalam berhasil mencapainya. Santayana, misalnya, mengatakan: "Dalam diri Dewey, seperti halnya dalam sains dan etika saat ini, terdapat kecenderungan kuasi-Hegelian yang menyebar luas untuk meleburkan individu ke dalam fungsi sosialnya, serta segala sesuatu yang substansial dan aktual menjadi sesuatu yang relatif dan transisional."

Dunia Dr. Dewey, menurut saya, adalah dunia di mana manusia menempati imajinasi; kosmos astronomi, meskipun diakui keberadaannya, sering kali diabaikan. Filsafatnya adalah filsafat kekuasaan, meskipun, seperti filsafat Nietzsche, bukan filsafat kekuasaan individu; kekuatan komunitaslah yang dirasa berharga. Elemen kekuatan sosial inilah yang menurut saya membuat filsafat instrumentalisme menarik bagi mereka yang lebih terkesan dengan kendali baru kita atas kekuatan-kekuatan alam dibandingkan dengan batasan-batasan yang masih tunduk pada kendali tersebut.

Sikap manusia terhadap lingkungan non-manusia sangat berbeda-beda pada waktu yang berbeda. Orang-orang Yunani, dengan rasa takut akan keangkuhan dan kepercayaan mereka pada suatu Kebutuhan atau Takdir yang bahkan lebih unggul dari Zeus, dengan hati-hati menghindari apa yang bagi mereka tampak sebagai sikap kurang ajar terhadap alam semesta. Abad Pertengahan membawa ketundukan lebih jauh lagi: kerendahan hati terhadap Tuhan adalah tugas pertama umat Kristiani. Inisiatif menjadi terbatas karena sikap ini, dan orisinalitas yang besar hampir tidak mungkin dicapai. Renaisans memulihkan harga diri manusia, namun membawanya ke pokok permasalahan dimana hal itu menyebabkan anarki dan bencana. Pekerjaannya sebagian besar dibatalkan oleh Reformasi dan Kontra-reformasi. Namun teknik modern, meski tidak sepenuhnya menguntungkan individu agung di zaman Renaisans, telah menghidupkan kembali rasa kekuatan kolektif komunitas manusia. Manusia, yang sebelumnya terlalu rendah hati, mulai

menganggap dirinya hampir seperti Tuhan. Papini, seorang pragmatis Italia, mendesak kita untuk mengganti “Imitasi Tuhan” dengan “Imitasi Kristus”.

Dalam semua ini saya merasakan bahaya besar, bahaya dari apa yang disebut ketidaksopanan kosmis. Konsep “kebenaran” sebagai sesuatu yang bergantung pada fakta-fakta yang sebagian besar berada di luar kendali manusia telah menjadi salah satu cara filsafat sampai saat ini menanamkan unsur kerendahan hati yang diperlukan. Ketika pengekangan terhadap kesombongan ini dihilangkan, sebuah langkah lebih lanjut diambil dalam perjalanan menuju jenis kegilaan tertentu—mabuknya kekuasaan yang menyerang filsafat pada masa Fichte, dan yang rentan dialami oleh manusia modern, baik filsuf maupun bukan. Saya yakin bahwa keracunan ini adalah bahaya terbesar di zaman kita, dan bahwa filosofi apa pun yang, betapapun tidak sengaja, berkontribusi terhadap hal ini akan meningkatkan bahaya bencana sosial yang besar.

BAB XXXI

Filsafat Analisis Logis

DALAM filsafat sejak zaman Pythagoras telah terjadi pertentangan antara orang-orang yang pemikirannya terutama diilhami oleh matematika dan mereka yang lebih dipengaruhi oleh ilmu-ilmu empiris. Plato, Thomas Aquinas, Spinoza, dan Kant termasuk dalam kelompok matematika; Democritus, Aristoteles, dan kaum empiris modern dari Locke dan seterusnya, termasuk dalam pihak yang berlawanan. Di zaman kita, sebuah aliran filsafat telah muncul yang berupaya menghilangkan Pythagorisme dari prinsip-prinsipnya matematika, dan menggabungkan empirisme dengan minat pada bagian deduktif pengetahuan manusia. Tujuan aliran ini kurang spektakuler dibandingkan tujuan sebagian besar filsuf di masa lalu, namun beberapa pencapaiannya sama kokohnya dengan pencapaian para ilmuwan.

Filosofi ini bermula dari prestasi para ahli matematika yang berupaya membersihkan subjek mereka dari kekeliruan dan penalaran yang tidak tepat. Para matematikawan besar abad ketujuh belas optimis dan menginginkan hasil yang cepat; akibatnya mereka meninggalkan dasar-dasar geometri analitik dan kalkulus yang sangat kecil tidak aman. Leibniz percaya pada hal yang sangat kecil, namun meskipun keyakinan ini sesuai dengan metafisikanya, keyakinan ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam matematika. Weierstrass, segera setelah pertengahan abad kesembilan belas, menunjukkan bagaimana menetapkan kalkulus tanpa bilangan yang sangat kecil, dan akhirnya membuatnya aman secara logis. Berikutnya adalah Georg Cantor yang mengembangkan teori kontinuitas dan bilangan tak terhingga. Hingga ia mendefinisikannya, "kontinuitas" adalah sebuah kata yang samar-samar, cocok bagi para

filosof seperti Hegel, yang ingin memperkenalkan kekacauan metafisika ke dalam matematika. Cantor memberikan arti yang tepat pada kata tersebut, dan menunjukkan bahwa kontinuitas, sebagaimana ia definisikan, adalah konsep yang dibutuhkan oleh ahli matematika dan fisikawan. Dengan cara ini banyak mistisisme, seperti mistisisme Bergson, menjadi kuno.

Cantor juga mengatasi teka-teki logis yang sudah lama ada tentang bilangan tak terhingga. Ambil rangkaian bilangan bulat dari 1 dan seterusnya; berapa banyak dari mereka yang ada di sana? Yang jelas jumlahnya tidak terbatas. Sampai seribu, ada seribu angka; sampai satu juta, satu juta. Berapapun bilangan berhingga yang anda sebutkan, ternyata ada bilangan yang lebih banyak dari itu, karena dari 1 sampai bilangan yang dimaksud hanya ada bilangan itu saja, lalu ada bilangan lain yang lebih besar. Oleh karena itu, banyaknya bilangan bulat berhingga haruslah bilangan tak terhingga. Namun kini muncul fakta yang aneh: Banyaknya bilangan genap harus sama dengan jumlah seluruh bilangan bulat. Perhatikan dua baris:

1, 2, 3, 4, 5, 6,....

2, 4, 6, 8, 10, 12,....

Ada satu entri di baris bawah untuk setiap entri di baris atas; Oleh karena itu banyaknya suku pada kedua baris harus sama, walaupun baris terbawah hanya terdiri dari setengah suku pada baris atas. Leibniz, yang memperhatikan hal ini, menganggapnya sebagai kontradiksi, dan menyimpulkan bahwa, meskipun ada kumpulan yang tak terhingga, tidak ada bilangan yang tak terhingga. Sebaliknya, Georg Cantor dengan berani menyangkal bahwa hal itu merupakan kontradiksi. Dia benar; itu hanya sebuah keanehan.

Georg Cantor mendefinisikan koleksi “tak terbatas” sebagai koleksi yang memiliki bagian-bagian yang memuat istilah sebanyak yang terdapat dalam keseluruhan koleksi. Atas dasar ini ia mampu membangun teori matematika yang paling menarik tentang bilangan tak terhingga, sehingga memasukkan ke dalam ranah logika eksak seluruh wilayah yang sebelumnya dikuasai mistisisme dan kebingungan.

Orang penting berikutnya adalah Frege, yang menerbitkan karya pertamanya pada tahun 1879, dan definisinya tentang “angka” pada tahun 1884; namun, terlepas dari sifat penemuannya yang sangat

penting, ia tetap tidak dikenali sampai saya menarik perhatiannya pada tahun 1903. Sungguh luar biasa bahwa, sebelum Frege, setiap definisi bilangan yang diusulkan mengandung kesalahan logika yang mendasar. Merupakan kebiasaan untuk mengidentifikasi “angka” dengan “pluralitas.” Namun turunan dari “bilangan” adalah bilangan tertentu, katakanlah 3, dan turunan dari 3 adalah triad tertentu. Triad adalah pluralitas, tetapi kelas dari semua triad—yang Frege identifikasikan dengan angka 3—adalah pluralitas dari pluralitas, dan angka secara umum, yang mana 3 merupakan contohnya, adalah pluralitas dari pluralitas dari pluralitas. Kesalahan tata bahasa yang mendasar karena mengacaukan hal ini dengan pluralitas sederhana dari suatu triad tertentu menjadikan seluruh filosofi bilangan, sebelum Frege, merupakan sebuah jaringan omong kosong dalam arti yang paling ketat dari istilah “omong kosong.”

Dari karya Frege disimpulkan bahwa aritmatika, dan matematika murni pada umumnya, tidak lain hanyalah perpanjangan dari logika deduktif. Hal ini membantah teori Kant yang menyatakan proposisi aritmatika bersifat “sintetis” dan melibatkan referensi ke waktu. Perkembangan matematika murni dari logika dituangkan secara rinci dalam *Principia Mathematica*, oleh Whitehead dan saya sendiri.

Lambat laun menjadi jelas bahwa sebagian besar filsafat dapat direduksi menjadi sesuatu yang disebut “sintaksis”, meskipun kata tersebut harus digunakan dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini lazim. Beberapa orang, terutama Carnap, telah mengemukakan teori bahwa semua masalah filosofis benar-benar bersifat sintaksis, dan bahwa, ketika kesalahan dalam sintaksis dihindari, maka masalah filosofis akan terpecahkan atau terbukti tidak terpecahkan. Saya pikir ini berlebihan, tapi itu dia Tidak ada keraguan bahwa kegunaan sintaksis filosofis dalam kaitannya dengan masalah-masalah tradisional sangatlah besar.

Saya akan mengilustrasikan kegunaannya dengan penjelasan singkat tentang apa yang disebut teori deskripsi. Yang saya maksud dengan “deskripsi” adalah frasa seperti “Presiden Amerika Serikat saat ini”, yang berarti seseorang atau suatu benda tidak ditunjuk dengan namanya, melainkan dengan properti yang dianggap atau diketahui khusus untuknya. . Ungkapan seperti itu telah menimbulkan banyak masalah. Misalkan saya berkata, “Gunung emas itu tidak ada,” dan misalkan Anda bertanya, “Apa yang tidak

ada?” Kelihatannya, jika saya mengatakan “Itu adalah gunung emas”, saya mengaitkan suatu keberadaan padanya. Tentu saja saya tidak membuat pernyataan yang sama seolah-olah saya berkata, “Kotak bundar itu tidak ada.” Hal ini tampaknya menyiratkan bahwa gunung emas adalah satu hal dan persegi bundar adalah hal lain, meskipun keduanya tidak ada. Teori deskripsi dirancang untuk memenuhi kesulitan ini dan kesulitan lainnya.

Menurut teori ini, ketika suatu pernyataan yang mengandung frasa berbentuk “si ini dan itu” dianalisis dengan benar, frasa “si ini dan itu” akan hilang. Misalnya, ambil pernyataan “Scott adalah penulis *Waverley*.” Teori menafsirkan pernyataan ini sebagai berikut:

“Satu-satunya orang yang menulis *Waverley*, dan orang itu adalah Scott.” Atau, lebih lengkapnya:

“Ada entitas c sedemikian rupa sehingga pernyataan ‘ x menulis *Waverley*’ benar jika x adalah c dan salah jika sebaliknya; apalagi c adalah Scott.”

Bagian pertama, sebelum kata “apalagi,” diartikan sebagai: “Penulis *Waverley* ada (atau ada atau akan ada).” Jadi “Gunung emas itu tidak ada” artinya:

“Tidak ada entitas c sehingga ‘ x adalah emas dan pegunungan’ benar jika x adalah c , tetapi tidak sebaliknya.”

Dengan definisi ini teka-teki mengenai apa yang dimaksud dengan “Gunung emas itu tidak ada” hilang.

“Keberadaan”, menurut teori ini, hanya dapat ditegaskan melalui deskripsi. Kita dapat mengatakan “Penulis *Waverley* ada,” tetapi mengatakan “Scott ada” berarti tata bahasa yang buruk, atau sintaksis yang buruk. Hal ini menjernihkan kebingungan selama dua milenium mengenai “eksistensi”, yang dimulai dengan *Theaetetus* karya Plato.

Salah satu hasil dari upaya yang telah kita pertimbangkan adalah untuk melengserkan matematika dari kedudukannya yang tinggi sejak Pythagoras dan Plato, dan untuk menghancurkan anggapan terhadap empirisme yang telah berasal darinya. Memang benar bahwa pengetahuan matematika tidak diperoleh melalui induksi dari pengalaman; Alasan kita mempercayai bahwa 2 dan 2 adalah 4 bukanlah karena kita sering menemukan, melalui observasi, bahwa satu pasangan dan pasangan lainnya bersama-sama membentuk kuartet. Dalam pengertian ini, pengetahuan matematika masih

belum bersifat empiris. Tapi itu juga bukan pengetahuan *apriori* tentang dunia. Faktanya, ini hanyalah pengetahuan verbal. “3” berarti “ $2 + 1$ ”, dan “4” berarti “ $3 + 1$ ”. Oleh karena itu (meskipun buktinya panjang) bahwa “4” artinya sama dengan “ $2 + 2$.” Dengan demikian pengetahuan matematika tidak lagi menjadi misterius. Ini semua memiliki sifat yang sama dengan “kebenaran besar” bahwa ada tiga kaki dalam satu halaman.

Fisika, seperti halnya matematika murni, telah menyediakan bahan bagi filsafat analisis logis. Hal ini terutama terjadi melalui teori relativitas dan mekanika kuantum.

Yang penting bagi filsuf dalam teori relativitas adalah substitusi ruang-waktu dengan ruang dan waktu. Akal sehat menganggap dunia fisik terdiri dari “benda” yang bertahan selama jangka waktu tertentu dan bergerak dalam ruang. Filsafat dan fisika mengembangkan gagasan tentang “benda” menjadi “zat material”, dan menganggap zat material terdiri dari partikel-partikel, masing-masing sangat kecil, dan masing-masing bertahan sepanjang waktu. Einstein menggantikan partikel dengan peristiwa; setiap peristiwa mempunyai hubungan satu sama lain yang disebut “interval”, yang dapat dianalisis dengan berbagai cara menjadi elemen waktu dan elemen ruang. Pilihan antara berbagai cara ini bersifat sewenang-wenang, dan secara teori tidak ada satu pun yang lebih disukai daripada yang lain. Mengingat dua peristiwa A dan B, di daerah yang berbeda, bisa saja terjadi bahwa menurut satu konvensi keduanya terjadi bersamaan, menurut konvensi lain A terjadi lebih awal dari B, dan menurut konvensi lain B terjadi lebih awal dari A. Tidak ada fakta fisik yang sesuai dengan perbedaan ini. konvensi.

Dari semua ini nampaknya peristiwa, bukan partikel, yang harus menjadi “bahan” fisika. Apa yang dianggap sebagai sebuah partikel harus dianggap sebagai rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa yang menggantikan sebuah partikel mempunyai sifat fisik tertentu yang penting, dan oleh karena itu memerlukan perhatian kita; namun hal ini tidak memiliki substansi yang lebih besar dibandingkan rangkaian peristiwa lainnya yang mungkin kita pilih secara sewenang-wenang. Jadi, “materi” bukanlah bagian dari materi utama dunia, namun hanyalah cara mudah untuk mengumpulkan peristiwa-peristiwa ke dalam kumpulan-kumpulan.

Teori kuantum memperkuat kesimpulan ini, namun merupakan yang utama kepentingan filosofisnya adalah bahwa ia menganggap fenomena fisik mungkin tidak berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam sebuah atom (ditafsirkan seperti di atas), keadaan tertentu bertahan selama waktu tertentu, dan kemudian tiba-tiba digantikan oleh keadaan yang sangat berbeda. Kontinuitas gerak yang selama ini diasumsikan ternyata hanya prasangka belaka. Namun, filosofi yang sesuai dengan teori kuantum belum dikembangkan secara memadai. Saya menduga hal ini akan menuntut penyimpangan yang lebih radikal dari doktrin tradisional tentang ruang dan waktu dibandingkan dengan yang dituntut oleh teori relativitas.

Sementara fisika telah menjadikan materi menjadi lebih sedikit material, psikologi telah membuat pikiran menjadi kurang mental. Kita mempunyai kesempatan di bab sebelumnya untuk membandingkan asosiasi gagasan dengan refleks yang terkondisi. Yang terakhir, yang menggantikan yang pertama, jelas jauh lebih fisiologis. (Ini hanya satu ilustrasi; saya tidak ingin melebihi-lebihkan ruang lingkup refleks terkondisi.) Dengan demikian, dari kedua sisi fisika dan psikologi telah saling mendekatkan, dan semakin memungkinkan doktrin “monisme netral” yang dikemukakan oleh kritik William James. dari “kesadaran.” Perbedaan antara pikiran dan materi muncul dalam filsafat dan agama, meskipun, untuk waktu yang lama, hal ini tampaknya mempunyai dasar yang kuat. Saya pikir pikiran dan materi hanyalah cara yang mudah untuk mengelompokkan peristiwa. Beberapa peristiwa tertentu, harus saya akui, hanya termasuk dalam kelompok material, namun peristiwa lainnya termasuk dalam kedua jenis kelompok tersebut, dan oleh karena itu bersifat mental dan material sekaligus. Doktrin ini memberikan penyederhanaan besar dalam gambaran kita tentang struktur dunia.

Fisika dan fisiologi modern memberikan pencerahan baru pada masalah persepsi kuno. Jika ada sesuatu yang bisa disebut “persepsi,” maka ia harus sampai taraf tertentu merupakan akibat dari objek yang dirasakan, dan harus kurang lebih menyerupai objek tersebut jika ia ingin menjadi sumber pengetahuan mengenai objek tersebut. Persyaratan pertama hanya dapat dipenuhi jika terdapat rantai sebab-akibat yang, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil,

tidak tergantung pada dunia lain. Menurut fisika, hal ini memang terjadi. Gelombang cahaya merambat dari matahari ke bumi, dan dengan demikian mematuhi hukumnya sendiri. Hal ini hanya secara kasar benar. Einstein telah menunjukkan bahwa sinar cahaya dipengaruhi oleh gravitasi. Ketika mereka mencapai atmosfer kita, mereka mengalami pembiasan, dan beberapa diantaranya lebih tersebar dibandingkan yang lain. Ketika mereka mencapai mata manusia, terjadilah segala macam hal yang tidak akan terjadi di tempat lain, dan berakhir dengan apa yang kita sebut “melihat matahari.” Namun meskipun matahari dalam pengalaman visual kita sangat berbeda dengan matahari yang dilihat oleh para astronom, matahari tetap menjadi sumber pengetahuan mengenai matahari, karena “melihat matahari” berbeda dengan “melihat bulan” dalam hal-hal yang berhubungan secara kausal dengan matahari. perbedaan antara matahari astronom dan bulan astronom. Namun, apa yang dapat kita ketahui tentang objek fisik dengan cara ini hanyalah sifat abstrak tertentu dari struktur. Kita dapat mengetahui bahwa matahari itu bulat dalam arti tertentu, meskipun tidak sama dengan apa yang kita lihat itu bulat; tapi kita tidak punya alasan untuk berasumsi bahwa ia terang atau hangat, karena fisika dapat menjelaskan penampakkannya tanpa berasumsi bahwa memang demikian. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang dunia fisik hanya bersifat abstrak dan matematis.

Empirisme analitis modern, yang telah saya berikan garis besarnya, berbeda dari empirisme analitik Locke, Berkeley, dan Hume dalam hal penggabungan matematika dan pengembangan teknik logika yang kuat. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan masalah-masalah tertentu, ia mampu mencapai jawaban-jawaban yang pasti, yang mempunyai kualitas ilmu pengetahuan dan bukan filsafat. Keuntungannya, jika dibandingkan dengan filosofi para pembuat sistem, adalah mampu mengatasi masalah-masalahnya satu per satu, daripada harus menciptakan teori blok tentang seluruh alam semesta dalam sekejap. Metodenya, dalam hal ini, mirip dengan metode sains. Saya yakin, sejauh pengetahuan filosofis dimungkinkan, maka melalui metode-metode itulah pengetahuan tersebut harus dicari; Saya juga yakin bahwa dengan metode ini, banyak permasalahan kuno yang dapat diselesaikan sepenuhnya.

Namun, masih ada bidang yang luas, yang secara tradisional termasuk dalam filsafat, yang metode ilmiahnya tidak memadai. Bidang ini mencakup pertanyaan-pertanyaan utama tentang nilai; ilmu pengetahuan saja, misalnya, tidak dapat membuktikan bahwa menikmati dampak kekejaman itu buruk. Apapun yang dapat diketahui, dapat diketahui melalui ilmu pengetahuan; tetapi hal-hal yang secara sah merupakan masalah perasaan berada di luar kewenangannya.

Filsafat, sepanjang sejarahnya, terdiri dari dua bagian yang tercampur secara tidak harmonis: di satu sisi teori mengenai hakikat dunia, di sisi lain doktrin etika atau politik mengenai cara hidup terbaik. Kegagalan untuk memisahkan keduanya dengan cukup jelas telah menjadi sumber pemikiran yang membingungkan. Para filsuf, mulai dari Plato hingga William James, telah membiarkan opini mereka mengenai konstitusi alam semesta dipengaruhi oleh keinginan untuk membangun: mengetahui, sebagaimana dugaan mereka, keyakinan apa yang membuat manusia berbudi luhur, mereka telah menciptakan argumen-argumen, seringkali sangat canggih, untuk membuktikan bahwa keyakinan tersebut benar. Bagi saya, saya menolak bias semacam ini, baik dari segi moral maupun intelektual. Secara moral, seorang filsuf yang menggunakan kompetensi profesionalnya untuk apa pun kecuali pencarian kebenaran tanpa pamrih adalah bersalah atas semacam pengkhianatan. Dan ketika dia berasumsi, sebelum melakukan penyelidikan, bahwa keyakinan tertentu, baik benar atau salah, dapat mendorong perilaku yang baik, dia begitu membatasi ruang lingkup spekulasi filosofis sehingga menjadikan filsafat sepele; filsuf sejati siap untuk memeriksa *semua* prasangka. Ketika ada batasan yang ditetapkan, secara sadar atau tidak sadar, dalam pencarian kebenaran, filsafat menjadi lumpuh karena rasa takut, dan landasan dipersiapkan untuk sensor pemerintah yang akan menghukum mereka yang melontarkan “pikiran-pikiran berbahaya”—pada kenyataannya, para filsuf telah menetapkan batasan seperti itu. sensor atas penyelidikannya sendiri.

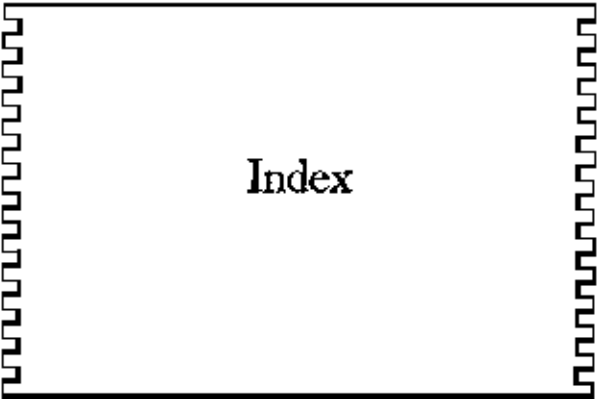
Secara intelektual, dampak pertimbangan moral yang salah terhadap filsafat telah sangat menghambat kemajuan. Saya sendiri tidak percaya bahwa filsafat dapat membuktikan atau menyangkal kebenaran dogma-dogma agama, namun sejak zaman Plato, sebagian

besar filsuf menganggapnya sebagai bagian dari urusan mereka untuk menghasilkan “bukti” keabadian dan keberadaan Tuhan. Mereka menemukan kesalahan pada bukti-bukti pendahulunya—Santo Thomas menolak bukti-bukti Saint Anselmus, dan Kant menolak bukti-bukti Descartes—namun mereka telah memberikan bukti-bukti baru. Agar bukti-bukti mereka terlihat valid, mereka harus memalsukan logika, membuat matematika menjadi mistis, dan berpura-pura bahwa prasangka yang mengakar adalah intuisi yang diturunkan dari surga.

Semua ini ditolak oleh para filsuf yang menjadikan analisis logis sebagai urusan utama filsafat. Mereka mengakui dengan terus terang bahwa akal manusia tidak mampu menemukan jawaban konklusif atas banyak pertanyaan yang sangat penting bagi umat manusia, namun mereka menolak untuk percaya bahwa ada cara mengetahui yang “lebih tinggi”, yang dengannya kita dapat menemukan kebenaran yang tersembunyi dari ilmu pengetahuan dan akal. . Atas penolakan ini mereka dihargai dengan penemuan bahwa banyak pertanyaan, yang sebelumnya dikaburkan oleh kabut metafisika, dapat dijawab dengan tepat, dan dengan metode obyektif yang tidak mengenalkan apa pun pada temperamen filsuf kecuali keinginan untuk memahami. Ambillah pertanyaan seperti: Apa itu bilangan? Apa itu ruang dan waktu? Apa itu pikiran, dan apa itu materi? Saya tidak mengatakan bahwa saat ini kita dapat memberikan jawaban yang pasti terhadap semua pertanyaan kuno ini, namun saya mengatakan demikian sebuah metode telah ditemukan yang dengannya, seperti dalam sains, kita dapat membuat perkiraan kebenaran secara berturut-turut, di mana setiap tahap baru dihasilkan dari perbaikan, bukan penolakan, terhadap apa yang telah terjadi sebelumnya.

Di tengah hiruk pikuk fanatisme yang saling bertentangan, salah satu dari sedikit kekuatan pemersatu adalah kebenaran ilmiah, yang saya maksud adalah kebiasaan mendasarkan keyakinan kita pada pengamatan dan kesimpulan sebagai hal yang impersonal, dan sedapat mungkin melepaskan bias lokal dan temperamental, sebisa mungkin bagi manusia. . Bersikukuh untuk memasukkan kebajikan ini ke dalam filsafat, dan untuk menemukan metode yang ampuh agar kebajikan ini bisa membuahkan hasil, adalah keunggulan utama aliran filsafat di mana saya menjadi anggotanya. Kebiasaan kejujuran

yang cermat yang diperoleh dalam praktik metode filosofis ini dapat diperluas ke seluruh bidang aktivitas manusia, sehingga menghasilkan, di mana pun ia berada, berkurangnya fanatisme dengan meningkatnya kapasitas simpati dan saling pengertian. Dengan meninggalkan sebagian dari pretensi dogmatismenya, filsafat tidak berhenti menyarankan dan mengilhami suatu cara hidup.



Index

Indeks

konsep dan pengetahuan *apriori*, 139 , 593 , 658 , 706 , 707 , 708 , 791 , 832
Harun, imam besar Yahudi pertama (fl. 1200? SM), 440
Dinasti Abbasiyah, 421 , 422
Abdera, 64 , 76
Abdon, hakim di Israel, 361
Habel, 360 , 440
Abélard, Pierre, teolog dan filsuf Perancis (1079-1142, 432 *, 436 – 440
Aberdeen, 748
Abraham, patriark Yahudi, 280 , 328 , 440
Akitofel. *Lihat* Shaftesbury
Mutlak, 731 –735, 742 , 794 , 820
kesetaraan mutlak, 139 , 140
ruang absolut, 70 , 71
perkembangan absolut, 718
pengetahuan abstrak dunia fisik, 834
konsep abstrak bilangan, 802
ide abstrak, 802 , 803
Abu Yaquub Yusuf. *Lihat* Yaquub Yusuf, Abu
kelimpahan, 775
Abisinia, 318 , 369
Akademisi, Akademisi, 350 , 361 , 440
Akademi Athena, 61 , 160 , 209 , 235 , 236 , 238 , 253 , 259 , 277
akselerasi, 531 , 532 , 535 , 539 , 540
Akhaia, 7 , 8
Akhaya, 343
Achilles dan Kura-kura, 806
karakteristik yang diperoleh, 726
Acragas, 53 , 56 , 305
Akropolis, 59

tindakan, 200 , 792 , 797 –800, 806 , 810
 sudut pandang aktivis, 784
 Kisah Para Rasul, 324
 dikutip, 87 *
 dikutip, 403
 kenyataan, 167 , 170 , 678
 Adam, 391 , 458 , 556 , 571 , 589 , 593
 dan St. Agustinus, 359 , 360 , 365
 raja sebagai pewaris, 618 , 619 , 621
 adaptasi, 792
Pidato kepada Bangsa Jerman (Fichte), 718
 Adeimantus, saudara laki-laki Plato, 117 , 122
 Adelhard (atau Athelhard) dari Bath, pengelana dan sarjana Inggris
 (fl. abad ke-12), 212 , 439 , 464
 kata sifat, 162 , 163 , 164
 Laut Adriatik, 751
Kemajuan Pembelajaran, The (Francis Bacon), 542
 Aegospotami, 81
 Æmilia, 336
 Æneas, 361
 Aenesidemus, filsuf Skeptis Yunani (fl. abad ke-1 SM), 238
 Aeschylus, dramawan Yunani (525–456 SM), 58 , 80 , 208 , 281
 Estetika , 35 , 678 , 819
 Aetius dari Antiokhia, teolog Siria (w. 367) ,
 Afganistan, 219
 Afrika , 221 , 259 , 297 , 367 , 382 , 538 ,
 dan Arab, 275 , 305 , 419 , 420
 dan St Agustinus, 334 , 344 , 348 , 352
 dan monastisisme, 376 , 381
 dan Roma, 268 , 374
 akhirat, 7 , 21 –23, 89 , 247 , 240 –250, 251 , 259 , 292 –293, 476 ,
 477 , Lihat juga keabadian
Melawan Celsus (Origen), 327 , 328 *. 329 *
 Agamemnon, 12 , 342
 Agatharcus, ahli geometri dan pelukis Yunani (fl. 5th cent, BC), 208
 Agathon, penyair tragis Athena (fl. akhir abad ke-5 SM), 90
 Agilulph, Raja Lombard (fl. ca. 599), 384
 Agnes dari Poitou, ibu Kaisar Henry IV, 412 , 413

agnostisisme, [703](#)
 pertanian, [4](#) , [6](#) , [11](#) , [15](#) , [321](#) , [634](#) , [688](#) , [728](#)
 Arab, [422](#) –[423](#)
 Yunani dan Romawi, [8](#) , [220](#) , [271](#) , [272](#) , [278](#)
 dan monastisisme, [376](#) , [377](#) , [411](#)
 Agrippina, istri Romawi
 Kaisar Claudius (15?–59), [260](#)
 Ahab, Raja Israel (memerintah *sekitar tahun* 875–853 SM), [309](#)
 Ahriman, [476](#)
 Ahura Mazda, [476](#)
 Aigisthos, [12](#)
 Ailly, teolog Pierre d' Perancis (1350–1420), [472](#) *
 udara, [27](#) , [28](#) , [43](#) , [44](#) , [54](#) , [55](#) , [69](#) , [206](#) , [207](#) , [246](#) , [254](#)
 dan Plato, [144](#) –[147](#)
 pompa udara, [532](#) , [535](#)
 Akhnaton. *Lihat* Ikhnaton
 Akra, [316](#)
 Alans, [343](#)
 Alaric, Raja Goth dan Visigoth (376?–410), [334](#) , [367](#) , [401](#) , [720](#)
 Alberic dari Tusculum, lalim Roma (w. 925), [412](#)
 Albert, Francis Charles Augustus Emmanuel, Pangeran Saxe-Coburg-Gotha, Pangeran Permaisuri Inggris, [374](#)
 425 , [451](#) , [452](#) , [478](#)
 Albigenses, [442](#) , [446](#) , [448](#) , [449](#) , [451](#)
 Albumazar (abu-Ma'shar Ja'far ibn-Muhammad), astronom Arab (803–885), [465](#)
 alkimia, [34](#) , [43](#) , [283](#) , [323](#) , [424](#) , [427](#) , [463](#)
Alkimia, Anak Filsafat Yunani (Hopkins), [283](#) *
 Alcibiades, jenderal dan negarawan Athena (450?–404 SM), [90](#) , [772](#)
 Alcuin, sarjana Inggris (735–804), [393](#) , [395](#)
 Alexander II, Raja Epirus (fl. abad ke-3 SM), [222](#)
 Alexander II, Paus (memerintah 1061–1073), [414](#)
 Alexander III, Paus (memerintah 1159–1181), [433](#) *
 Alexander VI, Paus (memerintah 1492–1503), [498](#) –[499](#) , [505](#) , [506](#) , [508](#) , [510](#) , [511](#)
 Alexander sang ahli tata bahasa, [265](#)
 Alexander Agung, Raja Makedonia (356–323 SM), [211](#) , [218](#) –[222](#) , [231](#) , [241](#) , [252](#) , [313](#) , [592](#) , [739](#)

dan Aristoteles, [160](#) , [161](#) , [184](#) , [104](#) , [276](#)
 kota yang didirikan oleh, [226](#) , [227](#)
 penaklukan, [13](#) *, [225](#) , [271](#) , [279](#)
 pengaruh dari, [101](#) , [160](#) –161, [218](#) , [227](#) , [273](#) , [281](#) , [282](#) , [476](#) , [503](#)
 dan politik, [509](#) , [598](#)
 Alexander the Paphlagonian, penipu Romawi (fl. abad ke-2), [279](#) –
 280
 Alexander si Platonis, [265](#)
 Alexander Severus (Marcus Alexianus Bassianus Aurelius Severus
 Alexander), Kaisar Romawi (208? –235), [280](#)
 Aleksandria, [211](#) , [221](#) , [226](#) , [232](#) , [287](#)
 dan Kristen, [326](#) , [333](#) , [368](#) , [369](#) , [390](#) , [392](#)
 dan budaya, [61](#) , [217](#) , [223](#) , [283](#) , [326](#)
 dan Yahudi, [316](#) , [317](#) ,
 Alfabet. *Lihat* Farabi, al
 Alfred yang Agung, Raja Saxon Barat (849–899), [382](#) , [403](#)
 Algazel. *Lihat Ghazzali* , Aljabar, [36](#) , [283](#) , [423](#) , [560](#) , [663](#) ,
Algoritma Bilangan In-dorum (al-Khwarazmi),
 Ali ('Ali ibn-abi-Talib), menantu Muhammad (600?–661), [421](#)
 sedekah, [308](#) , [314](#) , [329](#)
 alfabet, [10](#)
 Alphonso V, Raja Aragon, Sisilia, dan Napoli (1385–1458), [483](#) , [499](#)
 Altdorf, [581](#)
 Amasis II, Raja Mesir (memerintah ca. [569](#) –525 SM), [30](#)
 Ambrose, St., Uskup Milan (340? –397), [334](#) –341, [373](#) , [517](#) , [553](#) ,
[782](#)
 dan St. Agustinus, [306](#) , [350](#) , [352](#)
 dan Gereja dan Negara, [306](#) , [335](#) , [344](#) , [382](#) , [402](#) , [413](#) , [478](#)
 mempengaruhi filsafat, [307](#)
 dikutip, [337](#) , [338](#) , [339](#) , [340](#)
 Amerika, [193](#) , [500](#) , [622](#) , [636](#) , [637](#) , [647](#) , [648](#) , [776](#)
 dan Kristen, [285](#)
 dan budaya, [74](#) , [75](#) , [679](#) , [719](#) , [789](#)
 dan Hegel, [730](#) , [739](#)
 dan liberalisme, [599](#) –600, [643](#)
 dan Locke, [555](#) , [630](#) , [631](#) . *Lihat juga* Amerika Serikat
 Filsafat Amerika, [811](#) , [819](#) , [827](#)
 Revolusi Amerika, [491](#) , [646](#) , [723](#) , [771](#)

Amon, [219](#)
 Ammonius Saccas, filsuf Aleksandria, pendiri Neoplatonisme (fl. abad ke-3), [287](#) ,
 amnesia, [797](#)
 Amsterdam, [548](#) , [569](#)
 Anabaptis, [363](#) , [523](#) , [555](#) , [597](#)
 Anacreon, penyair lirik Yunani (560? –475? SM), [30](#)
 Anagni, [479](#) , [480](#)
 analisis, [744](#) , [828](#) –836
Analisis (Aristoteles), [440](#)
 anarkisme, [494](#) , [600](#) , [761](#) . *Lihat juga* kaum anarkis Rusia
 anarki, [555](#) , [556](#) -557
 Anastasius, *disebut* Anastasius Bibliothecarius, pustakawan Vatikan (fl. abad ke-9), [404](#)
 anatomi, [544](#)
 Anaxagoras, filsuf Yunani (500?–428 SM), [60](#) , [61](#) –63, [75](#) , [204](#)
 dan filsuf lainnya, [64](#) , [66](#) , [72](#) , [87](#)
 sebagai ilmuwan, [54](#) , [68](#) , [213](#) , [214](#) , [537](#)
 Anaximander dari Miletus, astronom dan filsuf Yunani (611?–547? SM), [26](#) –28, [44](#) , [113](#) , [139](#) , [212](#) , [725](#)
 dikutip, [27](#) , [113](#)
 Anaximenes dari Miletus, filsuf Yunani (fl. sebelum [494](#) SM), [28](#) , [43](#) ,
 [63](#) , [358](#)
 dikutip, [28](#)
Pelaut Kuno, The (Coleridge), [678](#) , [679](#)
 filsafat kuno, [1](#) –297
 pra-Socrates, [3](#) –81
 Socrates, Plato, dan Aristoteles, [82](#) –217
 setelah Aristoteles, [218](#) –297
 pembusukan dimulai pada, setelah Democritus [73](#)
 Dahulu, [513](#)
 Ancona, [499](#)
 Andalusia, [366](#)
 malaikat, [318](#) , [358](#) , [359](#) , [459](#)
 Angelus Silesius (Johannes Scheffler), penyair dan penulis religius Jerman (1624–1677), [756](#)
 Angilbert, St., Kepala Biara St. Riquier (740? –841), [393](#) .
 Sudut, [386](#) , [401](#)

Anglikan, 603
 331 †;
 dikutip, 228
 iman binatang, 203
 animisme, 537
Sejarah (Tacitus), 222 †
Anschauung, 708 , 713
 Anselmus, St., filsuf skolastik Italia (1033–1109), 306 , 416 –418, 436
 , 438 , 466
 dan Tuhan, 585 , 586 , 644 , 786 , 835
 dikutip, 418
 Anselmus dari Laon, teolog Perancis (w. 1117), 436
 Antalcidas, Kedamaian, 13 *
 Anthony, St., biarawan Kristen pertama (250? –350), 375 –376
 Antikristus, 361 , 485 , 751 –752
 Antigonus I, Raja Makedonia (382–301 SM), 221
 Antigonus II (Gonatas), Raja Makedonia (319?–239 SM), 222
 antinomier, 708 –709
 Antiokhia, 221 , 384 , 390 , 392
 Antiokhus I, Raja Seleukus Siria (memerintah 280 –261 SM), 222 ,
 227
 Antiokhus III (Agung), Raja Seleukus Siria (memerintah 223 –187 SM
),
 Antiokhus IV Epiphanus, Raja Seleukus Siria (memerintah 175 –163
 SM), 314 , 315 , 316
 Antiokhus dari Ascalon, filsuf Yunani (fl. abad ke-1 SM), 238
 Antiphon, ahli matematika dan filsuf Yunani (fl. abad ke-5 SM), 127 ,
 211
 zaman kuno: kontras dengan dunia abad pertengahan, 302
 dan observasi, 528
 dan Renaissance, 495
 terlambat, dan agama, 331
 terlambat, dan subjektivisme, 701
 anti-Semitisme, 187 , 322 , 326 , 329 , 683 , 764
 Antisthenes, filsuf Sinis Yunani (441?–371 SM), 230 , 231
 kontras, 732
 Antoninus Pius (Titus Aurelius Fulvius Boionius Arrius Antoninus
 Pius), Kaisar Romawi (86–161), 261

Antony, Marcus (Mark Antony), jenderal Romawi (83–30 SM), [321](#)
 Anytus, jaksa Socrates, [85](#) , [87-88](#)
 Afrodite, [56](#)
 Cyprian, [55](#)
 Apokrifa, [314](#)
The Apokrifa dan Pseudepigrapha Perjanjian Lama dalam bahasa Inggris, The (ed. oleh Charles), [316](#) *, [317](#) *
 Apollo , [29](#) , [225](#) ,
 Apollonius, ahli matematika Yunani (fl. abad ke-3 SM), [216](#) , [217](#) , [223](#)
 Apollonius dari Tyana, filsuf Neo-Pythagoras Yunani, (fl. abad ke-1 SM), [280](#)
Permintaan Maaf (Plato) , [84–89](#) , [91](#) , [92](#) ,
 Rasul, [157](#) , [437](#) , [450](#) , [485](#)
 Akuileia, [341](#)
 Aquinas, St. Thomas, filsuf skolastik Italia (1225? –1274), [37](#) , [451](#) ,
 [452](#) –463, [467](#) , [525](#) , [585](#) , [630](#) , [694](#) , [828](#)
 dan Aristoteles, [285](#) , [452](#) –456, [458](#) , [461](#) , [462](#) , [472](#) , [478](#)
 dan Descartes, [500](#) , [567](#)
 dan etika, [458](#) –460
 dan filsuf Fransiskan, [463](#) , [465](#) –467
 dan Tuhan, [413](#) , [417](#) , [426](#) , [441](#) , [454](#) –460, [462](#) , [585](#) , [835](#)
 pengaruh, [301](#) , [303](#) , [418](#) , [452](#) , [462](#) –463
 dan teori nilai kerja, [635](#) , [636](#)
 dan Occam, [473](#) , [475](#)
 dan argumen ontologis, [454](#) , [786](#) , [787](#)
 dan kebenaran, [454](#) , [456](#) , [463](#)
 dan universal, [456](#) , [458](#) , [462](#) , [473](#)
 dikutip, [456](#) , [623](#)
 Aquino, Pangeran, ayah dari St. Thomas Aquinas, [452](#)
 Aquitaine, [411](#)
 Penaklukan Arab, [305](#) , [369](#) , [419](#)
 Kekaisaran Arab, [421](#)
 Mistikus Arab, [426](#)
 Filsafat Arab, [430](#) , [444](#) , [453](#) , [472](#) , [500](#)
 Arab, [420](#)
Malam Arab, Itu, [422](#)
 Bahasa Arab, [212](#) , [323](#) , [422](#) , [440](#) , [443](#) , [464](#) , [821](#)

Angka Arab, 283 , 423 Arab, 212 , 275 , 283 , 422 , 464 , 465 , 466 , 509
 Aragon, 442 , 483 , 499
 Bahasa Aram, 318
 Arcadia, 13 , 97 , 276 , 343
 Arcesilaus, filsuf Yunani (316–240? SM), 235 , 236
 Archelaus, Raja Makedonia (?–399 SM), 185
 Archimedes, ahli matematika dan penemu Yunani (287?–212 SM), 204 , 210 , 214 , 215 , 217 , 223
 dikutip, 215
 arsitektur, 407 , 411 , 486 , 678
 “Arsitektur dan Sistem Sosial” (Russell), 188
 Archytas of Taras, filsuf Yunani (fl. 400 –365 SM), 118
 Areopagus, 287 *
 Argenteuil, 437
 Argonaut, 517
 “Argumen Melawan Kepercayaan pada Tuhan” (Sextus Empiricus), 238 –239
 argumen untuk Tuhan, 585 , 588 –589, 609 , 691 , 709 , *Lihat juga*
 argumen ontologis
 Arianisme, 302 , 338 , 369 , 373 , 382 , 384 , 389 , 438
 Konstantinus dan, 329 , 332
 doktrin, 333
 mendominasi Kekaisaran Barat, 334 , 335 , 386
 131 , 214 –216, 222 , 223 , 257 , 259 , 526 , 528 , 531
Aristarchus dari Samos, Copernicus Kuno (Heath), 214 *
 Aristodemus, 90 , 98
 Aristophanes, dramawan komik Yunani (448?–380 SM), 59 , 80 , 82 , 86 , 116
 Aristoteles (orang Stagirit), filsuf Yunani (384–322 SM), 19 , 211 , 260 , 370 , 428
 dan Alexander, 160 –161, 184 –185, 276
 dan Anaximander, 27 , 212
 dan filsafat kuno, 25 , 31 * , 45 , 63 , 213 , 218 , 232 , 234 , 236 , 264 , 288 ;
 dan Aquinas, 285 , 303 , 452 –456, 458 , 461 , 462
 dan astronomi, 131 , 181 , 207 , 212 , 529 , 530
 dan Averoes, 425 , 426

dan Francis Bacon, 543 , 544
 dan filsafat Katolik, 195 , 348 , 358 , 440 , 452 , 466
 ceria dan optimis, 21 , 167 , 182 , 229 , 232
 dan Democritus, 65 , 66
 dan Empedocles, 55 , 58
 etika, 172 –184
 dan Tuhan, 167 , 168 –169, 172 , 180 , 192 , 353 , 455 , 456 , 462 ,
 585 , 586
 pada orang Yunani, 186 , 192 –193, 219 –220
 kerugian yang dilakukan oleh, 73
 dan Hobbes, 547 , 552 , 555
 dan individualisme, 598
 pengaruh, 101 , 159 , 184 , 195 , 202 , 207 , 476 , 599
 pengetahuan tentang, 283 , 323 , 418 –419, 440 , 478
 tentang Leucippus, 64 , 68
 logika dari, 160 , 195 –202, 424 , 493 , 591
 metafisika dari, 159 –172, 182 , 198 , 201 –202
 dan filsafat modern, 513 , 535 , 558 , 582 , 607 , 692 , 734 , 761 ,
 786
 dan Mohammedan, 283 , 423 , 424 , 427 , 428
 fisika, 203 –207
 dan Plato, 61 , 104 , 160 , 161 , 177 , 180 , 183 , 188 –189, 195 , 218
 , 283
 dan teori gagasan Platonis, 128 , 162 , 166
 dan politik, 176 –178, 184 –195, 276 , 509 , 785
 dan Renaisans, 195 , 500 , 501 , 516 , 525
 dan filsafat skolastik, 405 –406, 418 , 429 , 430 , 435 , 438 , 440 ,
 451 , 464 –465, 468 , 472 , 484 , 493
 dan sains, 73 , 159 , 537 , 538 , 828
 dan jiwa, 165 , 168 –173, 286 , 293 , 458 , 562 , 568
 di Sparta, 96 , 97 , 99 –100
 dan universal, 162 –164, 166 , 458 , 786
 dikutip, 161 *, 178 *, 180 , 186 –190, 192 , 193 , 212 *
 dikutip, 68 , 69 –70, 99 , 163 , 168 , 170 , 171 –172, 174 –176, 178 –
 181, 185 –187, 189 –192, 200 , 205
Aristoteles (Zeller), 166 *
 aritmatika, 3 *, 36 , 37 , 198 , 563 , 663 –664, 714 , 830

dan orang Yunani, [31](#) *, [35](#) , [36](#) , [131](#) , [132](#) , [145](#) , [146](#) , [155](#) , [210](#) , [213](#) , [291](#)

Arius, pendeta Yunani di Aleksandria, pendiri Arianisme (280?–336), [333](#)

tentara, -ies: Makedonia, [219](#) , [222](#) , [224](#)

Roma, [274](#) , [275](#) , [279](#) , [280](#) , [284](#) , [332](#) , [344](#)

Arnauld, Antoine, filsuf Perancis dan Jansen–1st (1612–1694), [582](#) , [585](#) , [592](#) , [593](#)

dikutip, [591](#)

Arnold, Matthew, penyair dan kritikus Inggris (1822–1888), [53](#)

Arnold, Thomas, pendidik bahasa Inggris (1795–1842), [94](#) *

Arnold dari Brescia, reformis politik Italia (1100? –1155), [432](#) , [441](#)

Arrian (Flavius Arrianus), sejarawan Yunani (100?–170?), [264](#)

panah, [804](#) –806

Artemis, [5](#) , [6](#) *, [7](#) , [12](#) , [369](#)

Arthur, Raja Inggris (fl. abad ke-6?), [441](#)

Sesuai keinginan Anda (Shakespeare), [676](#)

asketisme, [303](#) , [359](#) , [376](#) , [377](#) , [476](#) , [487](#) , [756](#) , [777](#)

di dunia kuno, [16](#) , [19](#) , [21](#) , [42](#) , [134](#) –135, [231](#)

Asclepius, [142](#)

Asia, [143](#) , [226](#) , [271](#) , [333](#) , [446](#) , [538](#) , [618](#) , [679](#)

dan Alexander, [221](#) –223

dan budaya, [400](#)

agama, [5](#) , [37](#) , [281](#) , [757](#)

Asia Kecil, [24](#) , [50](#) , [226](#) , [241](#)

dan Yunani, [8](#) , [12](#) , [79](#) , [99](#) , [101](#) , [218](#) , [223](#)

dan Persia, [13](#) *, [58](#)

agama, [5](#) , [6](#)

Asoka Agung, Raja Magadha, rasul agama Buddha (264–228 SM),
dikutip, [222](#)

Aspasia dari Miletus, nyonya Pericles (470? –410 SM), [61](#) , [75](#)

Pembunuh, [423](#)

asosiasi ide, [774](#) , [833](#)

pergaulan dan kebiasaan, [669](#)

Assur-bani-pal, Raja Asyur (686–626 SM), [227](#)

Asiria, [309](#) , [310](#)

astrologi, [5](#) , [34](#) , [323](#) , [428](#) , [687](#)

dan Arab, [283](#) , [424](#)

dan St. Agustinus, 348 , 357
 dan filsafat Yunani, 227 , 238 , 247 , 257 , 259 , 296
 di Renaissance, 495 , 502
 dan filsafat skolastik, 459 , 465
 astronomi, 34 , 47 , 318 , 349 , 465 , 563 , 687 , 827 , 833 –834
 dan filsafat kuno, 25 , 54 , 131 , 148 , 168 , 181 , 208 , 212 –217, 259
 , 528 , 530
 dan Copernicus, 526 , 528 , 529
 dan Galileo, 531
 dan matematika, 131 –132, 212
 dan filsafat modern, 525 , 535 , 536 , 557 , 716
 dan Mohammedan, 423 , 424 , 427
 Ptolemeus, 195 , 516
makan, 12
 Athanasius, St., Bapak Gereja Yunani (297?–373), 333 , 376
 ateisme, 63 , 87 , 548 , 569 , 641 , 789
 Athelhard. *Lihat* Adelhard
 Athelney, 403
 Athena, 264
 Athena, 115 , 119 , 136 , 264 , 287 *, 343 , 401 , 687 , 769
 di usia Pericles, 138 , 194 , 264 –265
 dan budaya, 10 , 22 , 58 –61, 62 , 79 , 109 , 161 , 282
 demokrasi di, 74 , 83 , 88 , 115 , 190
 pada sen ke-5, 79 –81
 Santo Paulus pada tahun 403
 filsuf dalam, 61 , 63 , 65 , 160 , 161 , 235 , 240 , 241 , 253 , 258 , 276
 , 373
 Protagoras dalam, 65 , 76 , 77
 dan agama, 14 , 19 , 22
 dan Roma, 236 , 237
 dan Socrates, 82 , 133 , 194
 dan Sparta, 13 *, 94 , 98 , 99 , 103 , 105 , 230
 Samudera Atlantik, 258 , 705 , 723 , 817
 Atlantis, 143
 atom, 35 , 47 , 65 –66, 67 , 71 , 72 , 147 , 246
 dan teori kuantum, 833
 teori atom, 68 , 165
 atomisme, 28 , 64 –73, 287 , 436 , 727 , 785

Atreus, [12](#)

Attica, [23](#) , [59](#) , [60](#) , [80](#) , [241](#) Attila, Raja Hun (406?–453), [367](#) , [369](#) , [375](#) , [401](#)

Augusta (Leigh), saudara tiri Byron, [749](#)

Augusta Treverorum, [335](#)

Agustinus, St., Uskup Hippo (354–430), [37](#) , [271](#) , [318](#) , [336](#) , [344](#) – [352](#), [406](#) *, [414](#) , [440](#) , [692](#) , [749](#)

dan St.Ambrose, [340](#) , [344](#) , [350](#) , [352](#)

dan Aquinas, [358](#) , [453](#) , [460](#) , [472](#)

dan Gereja dan Negara, [303](#) , [329](#) , [344](#) , [362](#) –[363](#), [740](#)

dan Kota Dewata, [265](#) , [303](#) , [355](#) –[364](#), [495](#)

dan Descartes, [564](#) , [567](#)

di Inggris, [386](#) –[387](#)

dan Erasmus, [513](#) , [517](#)

dan filsuf Fransiskan, [466](#) , [472](#)

dan Tuhan, [353](#) , [358](#)

dan St. Jerome, [341](#) , [360](#)

dan Luther, [335](#) , [517](#)

dan Manikhaasma, [325](#) , [344](#) , [348](#) –[350](#), [351](#) , [352](#)

dan monastisisme, [376](#)

dan Occam, [473](#) , [474](#)

dan dosa asal, [364](#) –[366](#), [458](#)

dan kontroversi Pelagian, [364](#) –[366](#), [403](#)

dan filsafat, [301](#) , [303](#) , [340](#) , [352](#) –[366](#), [418](#) , [430](#) , [478](#) , [757](#)

dan Plato, [285](#) , [351](#) , [353](#) , [357](#) , [358](#) , [453](#) , [486](#)

dan politik, [306](#) , [344](#)

dan Reformasi [335](#) , [346](#) , [363](#) , [523](#) , [524](#)

dan Renaisans, [498](#)

dan dosa, [345](#) –[348](#)

dan subjektivisme, [355](#) , [701](#)

dan teologi, [335](#) , [346](#) , [364](#) , [524](#)

dan waktu, [353](#) –[355](#)

dikutip, [345](#) , [347](#) –[351](#), [354](#) , [356](#) –[359](#), [361](#) , [362](#)

Augustus (Caius Julius Caesar Octavianus), Kaisar Romawi pertama (63 SM-AD [14](#)), [248](#) , [251](#) , [271](#) –[274](#), [321](#) , [509](#)

Austen, Jane, novelis Inggris (1775–1817), [679](#)

Austria, [621](#) , [738](#)

“Balaslah, ya Tuhan, orang-orang kudus-Mu yang dibantai” (Milton),
448

Averroes (*atau* Ibn Rusyd), filsuf dan dokter Spanyol-Arab (1126–1198), 169, 424, 425 –427, 453, 458, 464, 465, 473, 475, 542
aksioma, 36, 39, 210

Avicenna (*atau* Ibnu Sina), dokter dan filsuf Arab (980–1037), 424 –425, 426, 427, 464, 465, 466, 472, 473
dikutip, 425

Avignon, 304, 468, 469, 480, 482, 483

Babel, 5, 184, 310 –312, 321

Babilonia, 3 *, 4 –6, 9, 25, 212, 328, 408, 476
dan Yunani, 28, 208, 218, 222, 227, 279

Penawanan Babilonia, 363

Bacchae (Euripid), 15, 20

Bacchus, 14 –20, 28, 42, 43

Kembali ke Metusalah (Shaw), 791

Bacon, Francis, filsuf dan penulis Inggris (1561–1626), 262, 541 –545, 546, 547, 722
dikutip, 542

Bacon, Sir Nicholas, ahli hukum dan negarawan Inggris (1509–1579),
541

Bacon, Roger, filsuf dan ilmuwan skolastik Inggris (1214? –1294),
451, 463 –466
dikutip, 464, 465

bakteri, 536

Baktria, 218, 222

Bagdad, 421, 422

Bailey, Cyril, dikutip, 64 *, 66 *, 69 *, 71 *, 245 *
dikutip, 240, 241, 244 *

Bakunin, Mikhail Alek-sandrovich, anarkis dan penulis Rusia (1814–1876), 494

Balkan, 446

Ball, John, pendeta “Sosialis” Inggris (w. 1381), 485

Perguruan Tinggi Balliol, 484

baptisan, 308, 330, 346, 363, 365, 408, 460

fusi barbar dan Yunani, 219 –220, 252

invasi barbar, ke Roma, [194](#) , [296](#) , [302](#) , [306](#) , [334](#) , [343](#) , [355](#) , [374](#) ,
[738](#)
 barbar, di Kekaisaran Barat, [302](#) , [303](#) , [305](#) , [308](#) , [420](#)
 Barbarossa. *Lihat* Frederick I
 Bardas, bupati Bizantium (w. 866), [396](#)
 barometer, [535](#)
 Bart, [258](#) *†
 Basel, [517](#) , [760](#)
 Dewan, [484](#) , [498](#)
 Basil I, Kaisar Romawi di Timur (812?–886), [396](#)
 Basil, St., Bapak Gereja Yunani (330?–379); [376](#)
 Bayern, [558](#)
 Bayle, Pierre, filsuf dan kritikus Perancis (1647–1706), [542](#) , [559](#)
 kacang, [31](#) , [57](#)
 Visi Bahagia, [758](#)
 kecantikan, [284](#) , [285](#) , [290](#) , [291](#) , [292](#) , [294](#) , [295](#) , [706](#)
 Lebah, [417](#)
 Beccaria, Cesare Bonesana, ekonom dan ahli hukum Italia (1735? – 1794?), [774](#)
 Becker, Thomas a, Santo, . uskup agung Canterbury (1118?–1170),
[440](#)
 menjadi, [49](#) , [733](#) , [794](#)
 Bede, St. (“Yang Mulia Bede”), sarjana dan teolog Inggris (673–735).
[395](#)
 behavioris, [774](#)
Raksasa (Hobbes), [548](#)
 menjadi, [55](#) , [288](#) –290, [467](#) , [473](#) , [733](#)
 Bel, [219](#) , [227](#)
 keyakinan, [309](#) , [328](#) , [418](#) , [470](#) , [691](#) , [694](#) , [776](#) , [825](#) , [826](#) , [835](#)
 dan perilaku, [822](#) –823
 dan Hume, [665](#) , [671](#) –673
 sedang berlangsung, [7](#) [2](#) [7](#)
 dan Protestan, [470](#)
 dalam sains, [703](#)
 dan kebenaran, [821](#) –822, *Lihat juga* keinginan untuk percaya
 Bellarmine, Robert (Roberto Francesco Romolo Bellarmino), teolog
 Italia (1542–1621), [619](#)
 Beloch, Karl Julius, sejarawan Jerman (1854–1929), [10](#) †

dikutip, [21](#) –22
 Benediktus IX, Paus (memerintah 1032–1045), [412](#)
 Benediktus (dari Nursia), St., pendiri ordo monastik (480?–543?),
[369](#), [377](#) –381, [387](#)
 Ordo Benediktin, [377](#), [378](#)
 Pemerintahan Benediktin, [377](#), [381](#), [394](#), [411](#)
 kebajikan, [183](#) –184, [268](#)
 Benn, AW, dikutip, [160](#), [231](#), [280](#)
 “Bennet.” *Lihat* Benediktus, St.
 Bentham, Jeremy, filsuf Inggris (1748–1832), [72](#), [229](#), [722](#), [723](#) –
[724](#), [729](#), [768](#), [773](#) –778, [783](#)
 dan Epicurus, [245](#), [251](#)
 dan Tuhan, [614](#)
 dan keadilan, [183](#)
 dan liberalisme, [600](#), [642](#), [790](#)
 dan Locke, [605](#), [613](#), [641](#)
 politik dan ekonomi, [780](#) –781
 dikutip, [722](#), [776](#)
 Berber, [420](#)
 Berenger *atau* Berengar (Berengarius) dari Tours, teolog Prancis
 (998–1088), [416](#) –417
 Bergson, Henri, filsuf Prancis (1859–1941), [791](#) –810
 dan sebab-akibat, [664](#)
 dan evolusi, [792](#) –793
 dan intuisi, [793](#), [804](#)
 dan memori, [796](#) –797, [798](#), [806](#) –808
 mistisisme, [829](#)
 dan ruang dan waktu, [766](#), [799](#), [800](#) –801, [803](#), [809](#), [810](#)
 dan akan, [759](#)
 dikutip, [793](#) –801, [806](#) –808
 Idealisme Berkeleyn, [813](#), [818](#)
 Berkeley, George (Uskup Cloyne), filsuf Irlandia (1685–1753), [647](#) –
[659](#), [701](#), [813](#)
 dan ego, [663](#), [655](#)
 dan empirisme, [546](#), [702](#), [834](#)
 dan Tuhan, [644](#), [647](#)
 dan Hume, [659](#), [661](#)
 dan Locke, [606](#), [641](#), [713](#)

dan politik, 605 , 642
 dan subjektivisme, 494 , 713
 dan substansi, 662
 dikutip, 648 –650, 652 –654
 Berlin, 721 , 730 , 754
 Bermuda, 648
 Bern, 690
 Bernard, St., biarawan Benediktin (fl. abad ke-12), 411 , 432 , 437 ,
 438 –440
 dikutip, 432 , 430 –440
 Berosus, pendeta Kasdim (fl. abad ke-3 SM) , 227
 Bertha, putri Charlemagne, 393;
 Bessarion, John *atau* Basil, Patriark Konstantinopel (1395? –1472),
 501
 Betlehem, 341 , 342
 Bevan, Edwyn, dikutip, 40 *, 226 *, 234 *, 256 *, 313
 dikutip , 222 , 234 , 238 , 239 , 258–259
Melampaui Kebaikan dan Kejahatan (Nietzsche), 762 , 764
 Alkitab, 206 , 512 , 560 , 628
 dan Copernicus, 207 , 527
 dan Erasmus, 514 , 517
 dan sejarah Yahudi, 312 , 319
 dan St. Jerome, 335 , 340 –341
 dikutip, 620 , *Lihat juga nama masing-masing buku*; Injil
 Perjanjian Baru
 Perjanjian Lama
 Pentateukh
 Kitab Suci
 Kitab Suci
 Septuaginta
 Vulgata
 kritik alkitabiah, 570
 bisnis besar, 646
 biologi, 169 , 205 , 719 , 727 , 803 , 820 , 823
 pengendalian kelahiran, 459 , 723
 uskup, 376 , 382 , 408 , 410 , 471 , 485 , 486 , 620 , 621
 dan perjuangan penobatan, 412 , 415
 kekuatan, 329 , 398 , 409

dan kepausan, [382](#) –383, [390](#) , [394](#) , [396](#) –397, [413](#) , [431](#) , [481](#) .
Lihat juga keuskupan

Bismarck, Otto Eduard Leopold, Pangeran von, negarawan Prusia (1815–1898), [720](#) , [721](#) , [752](#)

Kematian Hitam, [468](#)

Laut Hitam, [60](#)

Blake, William, seniman, penyair, dan mistikus Inggris (1715–1827), [318](#) , [678](#) , [679](#)

Boadicea, Ratu Inggris (w. M [62](#)), [260](#)

Dewan Perdagangan (Inggris), [604](#)

Boccaccio, Giovanni, penulis Italia (1313–1375), [434](#) , [501](#)

badan, [137](#) , [327](#) , [406](#) , [605](#) , [671](#) , [755](#) , [821](#)
 dan St. Agustinus, [359](#) , [362](#)
 dan Bergson, [797](#) –798
 dan Cartesian, [561](#) -562, [565](#) , [566](#)
 dan Plato, [134](#) , [137](#)-138
 dan Plotinus, [292](#) , [293](#) , [294](#)
 dan Socrates, [141](#) -142

Boethius, Anicius Manlius Severinus, negarawan dan filsuf Romawi (480?–524?), [212](#) , [303](#) , [304](#) , [337](#) , [369](#) , . [370](#) -373, [439](#)
 dan filsafat abad pertengahan, [418](#) –419
 dikutip, [370](#) –373

Boghaz-Keui, [8](#)

Bogomil, [448](#)

Bohemia, [448](#) , [486](#)

Bokhara, [424](#)

Boleyn, Anne, istri Henry VIII dari Inggris (1507–1536), [518](#)

Bolingbroke, Ist Viscount, Henry St. John, negarawan Inggris (1678–1751), [642](#)

Bologna, [417](#) , [434](#) , [761](#)

Bolshevisme, [619](#)

Bonaparte. *Lihat* Napoleon I

Bonaventura, St., filsuf skolastik Italia (1221–1274), [463](#) , [466](#)

Boniface VIII, Paus (memerintah 1294–1303), [469](#) , [479](#) –481

Boniface, St., misionaris Benediktin Inggris (680?–754), [394](#)

Kitab Henokh, [317](#) –319, [320](#)
 dikutip, [319](#)

Kitab Makabe, pertama, dikutip, [221](#)

Kitab Makabe, [223](#)
Kitab Peraturan Pastoral (Gregory Agung), [382](#)
 Bordeaux, uskup agung. Lihat Klemens V
 Borgia, keluarga Italia yang berpengaruh (fl. sen ke-15 dan ke-16),
[522](#)
 Borgia, Caesar *atau* Cesare, kardinal dan politikus Italia (1475? –
 1507), [499](#) , [505](#) –506, [507](#) , [508](#) , [762](#)
 Bosanquet, Bernard, filsuf Inggris (1848–1923), [721](#)
 Bossuet, Jacques Benigne, Uskup Meaux (1627–1704), [689](#)
 Boston, [510](#)
 Boswell, James, pengacara Skotlandia, penulis biografi Samuel
 Johnson (1740–1795), [250](#)
 Boyle, Robert, fisikawan dan kimia Inggris (1627–1691), [536](#)
 Bradley, FH, [405](#) *, [585](#) , [721](#)
 dikutip, [417](#) , [581](#)
 Brahe, Tycho, astronom Denmark (1546–1601), [529](#)
 Brahma, [757](#)
 otak, [797](#) –798, [799](#) , [808](#) , [809](#)
 Bramhall, John, Uskup Deny (1594–1663), [548](#)
 Brasil, [621](#)
 Inggris, [260](#) , [366](#) , [382](#) , [394](#) , [436](#) , [437](#) , [558](#)
 Ekonomi Inggris, [783](#) , [784](#)
 Kerajaan Inggris, [193](#)
 Imperialisme Inggris, [776](#)
 Partai Buruh Inggris, [789](#)
 Perundang-undangan Inggris, [777](#)
 Filsafat Inggris, [595](#)
 dan Filsafat Kontinental, [643](#) –647
 empiris, [564](#) , [673](#) , [701](#) –703, [721](#) , [784](#) , [786](#)
 Kebijakan Inggris, [777](#)
 Radikalisme Inggris, [773](#) , *Lihat juga* Radikalisme Filsafat
 Bromio, [20](#)
 perunggu, [6](#) , [8](#)
 Peternakan Brook, [679](#)
 persaudaraan manusia, [231](#) , [263](#) , [264](#) , [266](#) , [282](#)
 Browne, Sir Thomas, dokter dan penulis Inggris (1605–1682), [536](#)
 Brunichild, Ratu Frank (fl. ca. [599](#)), [384](#)
 Bruno dari Cologne, St., pendiri Ordo Carthusian (1030?–1101), [411](#)

Bruno dari Toul. *Lihat* Leo IX

Brunswick, [582](#)

Brutus, Marcus Junius, politisi Romawi (85–42 SM), [469](#)–470, [506](#)

Buchanan, George, penulis Skotlandia (1506–1582), [618](#), [619](#)

Buddha (Buddha Gautama), filsuf India, pendiri agama Buddha (563?–483? SM), [12](#), [754](#), [771](#)–772

Budha, [218](#), [222](#), [227](#), [282](#), [694](#), [753](#), [757](#), [765](#), [771](#), [815](#)

Bulgaria, [448](#)

banteng, [5](#), [13](#), [14](#), [330](#)

adu banteng, [7](#)

Burckhardt, Jakob, sejarawan seni dan sastra Swiss (1818–1897), dikutip, [502](#)*, [503](#)*

Burghley, Tuhan. *Lihat* Cecil

Merah Anggur, [431](#)

Keledai Buridan, [213](#)

Burke, Edmund, negarawan Inggris (1729–1797), dikutip, [690](#)

Burnet, John, sarjana klasik Skotlandia (1863–1928), [82](#)

dikutip, [26](#)*, [55](#), [66](#)*, [85](#)

dikutip, [22](#)–23, [32](#), [33](#), [49](#)*, [65](#), [69](#)*, [83](#)

Luka Bakar, C.Delisle, [468](#)

dikutip, [391](#)–392

Burt, Dr., [681](#)

Burt, EA, dikutip, [527](#)

Kubur, [97](#)

dikutip, [75](#), [95](#)*

dikutip, [98](#)

Kubur, [386](#)*

pebisnis, [314](#)

Butler, Samuel, satiris Inggris (1835–1902), [286](#)

Byron, George Gordon (Baron Byron ke-6), penyair Inggris (1788–1824), [482](#), [600](#), [680](#), [682](#), [746](#)–752, [780](#)

pahlawan, [645](#), [749](#)

dan liberalisme, [642](#), [746](#)

dan nasionalisme, [683](#), [752](#)

dan Nietzsche, [740](#)–750, [761](#)

Dan romantisme, [681](#), [719](#), [824](#)

dikutip, [683](#), [697](#), [748](#), [750](#), [752](#)

Arsitektur Bizantium, [407](#)

Peradaban Bizantium di Sisilia, [443](#)
 Kebudayaan Bizantium, sebagai pemancar, [427](#)
 Kekaisaran Bizantium, [212](#) , [274](#) , [382](#) , [386](#) , [420](#) , [478](#)
 dan Gregorius Agung, [303](#) , [383](#)
 dan Lombard, [305](#) , [374](#) –[375](#), [388](#) , [389](#)
 dan kepausan, [388](#) –[391](#), [396](#) , *Lihat juga* Kekaisaran Timur
 Ideologi Bizantium, [400](#)
 Pengungsi Bizantium, [486](#)
 Beasiswa Bizantium, dan Renaisans, [501](#)

 Cadiz, [259](#) †

 Kaisar, [263](#) , [306](#)
 Caesar, Caius Julius, negarawan Romawi (100–44 SM), [117](#) , [248](#) , [271](#)
 , [272](#) , [470](#) , [506](#) , [739](#) , [821](#) , [826](#)
 Cagliari, [383](#)
 Cagliostro, Pangeran Alessandro di (Giuseppe Balsamo), penipu
 Sisilia (1743–1795), [761](#)
 Kain, [36b](#) , [749](#)
 Kairo, [428](#)
 kalkulus, [210](#) , [536](#) , [582](#) , [595](#) , [804](#) , [829](#)
 perhitungan kesenangan dan kesakitan, [776](#) , [779](#)
 Kaliban, [516](#)
 kalender, [423](#)
 Kalifornia, [622](#) , [648](#)
 Khilafah, [399](#) , [421](#) , [422](#)
 Calixtus II, Paus (memerintah 1119–1124), [431](#)
 Kalikel, [79](#)
 Callinicus, raja Italia (fl. ca. [599](#)), [383](#)
 Calvin, John, reformis Protestan Perancis (1509–1564), [188](#) , [335](#) ,
 [365](#) , [523](#) , [528](#) , [585](#) , [623](#)
 dikutip, [528](#)
 Calvinisme, [597](#) , [621](#) , [623](#) , [685](#) , [688](#) , [747](#) , [749](#)
 Ordo Camaldolese, [411](#)
 Cambrai, [513](#)
Sejarah Kuno Cambridge, dikutip, [13](#) †, [223](#) *
 dikutip, [228](#)
Sejarah Abad Pertengahan Cambridge, dikutip, [381](#) * , [393](#) * , [402](#) †;

dikutip, 398 , 401 , 409 , 411 , 422 ,
 Universitas Cambridge, 516
 Cambyses II, Raja Persia (memerintah 529 –522 SM), 30
 Campania, 287
 Campion, Edmund, martir Jesuit Inggris (1540–1581), 619
 Kanada, 688
 hukum kanon, 443
 Canossa, 415 , 720
 Canterbury, 414 , 417 , 440 , 644
 Penyanyi, Georg, ahli matematika Jerman (1845–1918), 829 –830
 Rute tanjung ke India, 496 , 500
 modal, 60 , 187 , 323 , 789
 kapitalisme, 260 , 364 , 614 , 633 –634, 636 , 646 , 683 , 781 , 783 ,
 788 , 789
 penawaran orang Yahudi, 310 , 311 , 312 , 321
 Karbonari, 747
 Carcassonne, 448
 Carlyle, Thomas, penulis esai dan sejarawan Skotlandia (1795–
 1881), 288 , 600 , 642 , 728 , 773 , 779
 dikutip, 751
 Karnap, 830
 Carneades, filsuf Skeptis Yunani (180?–110? SM), 236 , 237 , 238 ,
 276 , 357 *. 570
 Renaisans Karoling, 393 , 407
 Carolingian, 389 , 395 , 407
 Cartesianisme, 452 , 563 , 564 *, 567 –568, 582 , 588 , 601 , 664 , 668
 . *Lihat juga* Descartes
 Kartago, 30 *, 53 , 119 , 184 , 220 , 271 , 281 , 344 , 347 , 350 , 419
 dan Roma, 236 , 272
 Carthusian, 411 , 518
 Cassius Longinus, Caius, jenderal dan konspirator Romawi (?–42 SM),
 470
 keharusan kategoris, 710 –711
Kategori, The (Aristoteles), 199 , 419 , 472
 kategori, -ies, 199 –200, 707 , 708
 Cathari, 446 –448. *Lihat juga* Albigenses
 Catharine dari Aragon, istri Henry VIII atau Inggris (1485–1536),
 518

Catherine II (Agung), Permaisuri Rusia (1729–1796), 775
 Sikap Katolik terhadap Copernicus, 528 –529
 Gereja Katolik, 74 , 282 , 679 , 689
 klaim supremasi, 740 –741
 dan kediktatoran, 622 . *Lihat juga* Gereja
 Gereja Barat
 Iman Katolik, di Kekaisaran Barat, 334 , 370 , 374
 Ortodoksi Katolik, 73 , 517
 Filsafat Katolik, 299 –487, 605
 dan Aquinas, 453 463
 dan St. Anselmus, 417 –418
 dan Aristode, 195 , 452 , 453
 dan St. Agustinus, 348 , 352 –353, 306
 dan Boethius, 370 , 371
 dan Dominikan dan Fransiskan, 451
 dan Para Ayah, 308 –387
 pada abad ke-n, 416
 dan sejarah, 305 –307
 dan John orang Skotlandia, 403
 dan argumen ontologis, 417
 dan pseudo-Dionysius, 404
 dan St. Petrus Damian, 413
 dan Pelajar Sekolah, 388 –487
 pada abad ke-12, 428 –441
 pada abad ke-13, 441 –451
 dua periode, 303
 Suara Katolik, 332
 Katolik, 685 , 811 –812
 Katolik, 617 –618, 690
 menekankan Gereja, 346
 Cato, Marcus Porcius (Yang Tua), jenderal Romawi dan patriot (234–
 149 SM), 236 –238, 278 , 314 , 357
 hukum sebab akibat dalam fisika, 669
 kausalitas, sebab akibat, 66 , 658 , 673 –674, 717
 dan Hume, 663 , 664 –671, 702 , 704 , 707
 dan Kant, 715
 sebab-akibat, 708 sebab: dan keyakinan, 817 , 826
 dan Aristoteles, 169 , 182

dan Francis Bacon, [543](#)
 dan Newton, [539](#)
 dan Plato, [145](#) . *Lihat juga* penyebab terakhir
 Penyebab Pertama
 penyebab utama
 gua, karya Plato, [57](#) , [105](#) , [124](#) , [125](#) –126, [130](#)
 Cebes, filsuf Yunani (fl. abad ke-5, SM), [138](#) , [140](#)
 Cecil, Sir William (Lord Burghley), negarawan Inggris (1520–1598),
[541](#)
 Kekrops, [265](#)
 selibat, [134](#) , [348](#) , [459](#)
 pendeta, [112](#) , [410](#) , [413](#) , [415](#)
 Celsus, filsuf Platonis Romawi dan penulis anti-Kristen (fl. abad ke-
 2), [327](#) –328
 sensor, [835](#)
 Sefalus, [117](#)
 Kalsedon, [116](#)
 Dewan, [333](#) , [369](#) , [374](#)
 Kasdim, [227](#) , [252](#)
 Chalon, [367](#) , [369](#)
 Kamar Deputi (Prancis), [639](#)
 peluang, [55](#) , [58](#) , [63](#) , [66](#) , [254](#)
 perubahan, [46](#) , [47](#) , [61](#) , [55](#) , [56](#) , [57](#) , [68](#)
 dan Bergson, [804](#) –806
 ditolak oleh Eleatics, [805](#)
 dan Heraclitus, [43](#) , [45](#) , [48](#) , [805](#)
 konsepsi matematika, [804](#) , [805](#) , [806](#)
 dan Parrnenides, [48](#) , [51](#) , [52](#) , [105](#)
 dan Plato, [105](#) , [143](#) , [158](#) –159. *Lihat juga* fluks
 Chanut, duta besar Perancis di Stockholm (kontemporer Descartes),
[560](#)
 Charlemagne (Charles Agung), Raja kaum Frank dan Kaisar di Barat
 (742–814), [282](#) , [375](#) , [382](#) , [389](#) , [392](#) –394, [421](#) , [429](#) , [441](#) , [720](#) ,
[738](#)
 dan budaya, [307](#) , [393](#) , [395](#) . *Lihat juga* Renaisans Karoling
 Charles V, Raja dan Kaisar Spanyol (1500–1558), [496](#) , [500](#) , [505](#) ,
[555](#) , [720](#)
 Charles I, Raja Inggris (1600–1649), [602](#) , [617](#) , [618](#) , [638](#)

Charles II, Raja Inggris (1630–1685), [547](#) , [553](#) , [602](#) –603, [630](#)
 Charles II (yang Botak), Raja Perancis, dan Kaisar (823–877), [395](#) ,
[400](#) , [402](#) , [403](#) , [404](#)
 Charles VIII, Raja Perancis (1470–1408), [496](#) , [499](#)
 Charles Augustus (Karl August), Adipati Saxe-Weimar, pelindung
 Goethe (1758–1815), [720](#)
 Charles Martel, penguasa Franka, kakek Charlemagne (690?–741),
[390](#) , [394](#)
 Charles, RH, dikutip, [316](#) * , [317](#) *
 dikutip, [319](#) –320
 Charlotte, Ratu Prusia (kontemporer Leibniz), [583](#) , [590](#)
Charmides (Plato), [91](#)
 Chartres, [439](#) , [440](#)
 kesucian, [378](#) , [410](#) , [757](#)
 checks and balances, [508](#) , [509](#) , [555](#) , [637](#) –640
 keceriaan, [45](#) , [72](#)
 Chelsea, [518](#)
 kimia, [34](#) , [43](#) , [47](#) , [68](#) , [283](#) , [427](#) , [536](#) , [669](#) , [719](#)
 Kepala Suku Cherokee, [748](#)
 Chetiim, [221](#)
 Chicago, [819](#)
 Childe Harold, [748](#)
 Tiongkok, [4](#) , [222](#) , [282](#) , [422](#) , [538](#) , [578](#) , [621](#) , [735](#) , [820](#) , [827](#)
 klasik dari, [435](#)
 dan Yunani, [13](#) , [220](#)
 Nestorianisme di, [368](#)
 dalam [600](#) –1000, [399](#) , [400](#)
 Kios, [26](#)
 Orang Terpilih, [308](#) , [311](#) , [324](#)
 Kristus, [223](#) , [280](#) , [325](#) , [328](#) , [339](#) , [342](#) , [343](#) , [350](#) , [358](#) , [385](#) , [391](#) ,
[444](#) , [448](#) , [470](#) , [504](#) , [515](#)
 dan Aristoteles, [451](#)
 kematian, [132](#) * , [359](#)
 dan etika, [118](#) , [579](#)
 “Imitasi dari,” [828](#)
 dan Yahudi, [313](#) , [315](#) , [316](#) , [318](#) , [319](#) , [320](#) , [322](#) , [326](#)
 sifat, [327](#) , [367](#) –369, [460](#) –461
 dan Nazi, [364](#)

dan Paus, [440](#)
 dan kemiskinan, [344](#) , [450](#) , [485](#) , [521](#)
 dan dosa, [319](#)
 jiwa, [475](#) *
 sebagai Word atau Logos, [37](#) , [289](#) . Lihat *juga* Yesus
 Mesias
 Doktrin Kristen, [132](#) , [254](#)
 Dogma Kristen, [178](#) , [461](#) , [811](#) –812
 Etika Kristen, [92](#) , [175](#) , [177](#) , [178](#) , [183](#) , [562](#) , [768](#)
 Ayah Kristen, [292](#) , [318](#) , [322](#)
 Tuhan Kristen, [144](#) . Lihat *juga* Tuhan
 Martir Kristen, [89](#)
 Moralis Kristen, [179](#)
 Filsafat Kristen: dan kepercayaan, [328](#)
 Aristoteles memberikan supremasi pada [tahun 195](#)
 pengembangan, [477](#) –478
 dualisme, [567](#)
 Platonis hingga abad ketiga belas, [104](#) , [418](#) . Lihat *juga* filsafat
 Katolik
 Penyelenggaraan Kristen, [168](#)
 Republik Kristen, di dalam Kekaisaran Romawi, [330](#)
 Teologi Kristen: menyerap abad ke-16, [525](#)
 dan Aquinas, [417](#) , [460](#) , [473](#) –475
 dan argumentasi demi Tuhan, [585](#)
 dan Francis Bacon, [542](#)
 dan Boethius, [370](#)
 dan penciptaan, [27](#) , [295](#)
 berkembang dengan Helenisasi, [326](#)
 dan Pujangga Gereja, [327](#) , [335](#) , [364](#) , [417](#)
 perselisihan awal pada [tahun 332](#)
 dan Kaisar, pada abad ke-6, [370](#)
 dan kejahatan, [148](#)
 dan idealis Jerman, [704](#)
 Injil, [326](#)
 dan Gregorius VII, [416](#)
 memiliki dua bagian, [346](#)
 dan teori heliosentris, [526](#)
 dan budaya Irlandia, [402](#)

Jesuit, 524
 dan Yohanes orang Skotlandia, 403 , 405 , 406
 dan Lanfranc, 417
 dan matematika, 37
 modern, 45 , 292
 dan agama misteri, 14 , 16 , 331
 dan Occam, 472 , 473 –475
 dan pendapatan kepausan, 502
 dan St.Petrus Damian, 413
 dan Plato, 16 , 104 , 132 , 284 –285, 478
 dan Plotinus, 285 , 295 –296
 kepentingan politik, setelah Konstantinus, 333
 dan Protestan, 516 , 523
 dan Renaisans 39 , 502
 dan diri sendiri, 663
 dan sains, 537
 Kristen, 285 , 292 , 382 , 815
 dan Aristoteles, 169 , 206
 pertumbuhan dan kemenangan, 79 , 223 , 239 , 279 , 284 , 324 –
 334
 dan Yahudi, 308 –309, 316 , 318 , 321 , 322 , 363 , 448 , 477
 dan Revolusi Perancis, 765
 dan keabadian, 89 , 172 , 229 , 250 –251
 dan individu, diri, atau ego, 230 , 297 , 508 , 684
 dan Irlandia, 366 , 401 , 406
 dan Marx, 364 , 782
 dan Mohammedan, 283 , 420
 dan Nietzsche, 760 , 764 –768, 771
 dan agama lain, 5 , 134 , 207 , 249 , 280 –281, 308 , 351 , 477 –478
 dan Plato, 101 , 130 , 132 , 134 , 284 –285, 297 , 308
 dan Plotinus, 284 –285, 294 *, 296 , 297
 karakter populer dari, 177 , 330 , 770
 dan Kekaisaran Romawi, 61 , 218 , 270 , 275 , 281 , 308 , 399
 dan Schopenhauer, 753 –758
 dan Stoicisme, 257 , 259 , 260 , 261 , 264 , 265 , 268 , 270
 Christina, Ratu Swedia (1626–1689), 560
 Chrysippus, filsuf Stoa Yunani (280–207 SM), 257 , 258
 dikutip, 257

Krisostomus, St. Louis Louis John, Bapak Gereja Yunani (344?–407),
 464

Gereja, 120, 378, 600, 701–702,
 dan Aristoteles, 101, 159,
 dan St Agustinus, 301, 355, 361–363, 365, 495, 523, 740
 dan Charlemagne, 393–394
 dan konflik kaisar dan paus, 469
 sebelum zaman kegelapan. 275, 369, 374, 380
 di zaman kegelapan, 366, 375, 388, 398
 dokter, 334–352
 dan kebenaran ganda, 542
 dan Gereja Timur, 442, 478
 dan Kekaisaran Timur, 363, 390, 396
 dan aristokrasi feodal, 303–304, 389
 dan Jerman, 738
 pemerintahan, 329–330, 407
 dan Hobbes, 547, 554, 570
 dan Dikandung Tanpa Noda, 466
 dan Inkarnasi, 367–368
 dan individu, 230, 346
 dan Inkuisisi, 526, 534
 dan Machiavelli, 507, 510
 dan Marx, 364
 di Abad Pertengahan, 282, 302, 306, 395, 408, 411, 491, 598,
 619
 pada periode modern, 491–493
 dan monastisisme, 376
 dan filsafat, 306, 491, 785
 pangkat, 229, 301, 395, 510
 milik, 187–188, 337, 390, 409, 410, 430, 452, 446–447, 471,
 623
 di zaman Renaisans, 301, 495, 501, 502, 511
 dan sakramen, 461
 dan keselamatan, 230, 365
 dan sains, 519, 526, 559
 dan raja sekuler, 390–391, 395–396, 555
 dan Negara Bagian, 306, 335, 339, 362–363, 388, 471, 491, 554
 , 570, 619, 699, 742

Negara bagian, [100](#) , [391](#)
 universal, [282](#)
 dan Vulgata, [322](#) . *Lihat juga* uskup
 gerakan konsili
 dewan Gereja, Pujangga Gereja
 Gereja Timur
 Bapak Gereja
 kepausan
 Paus
 perpecahan;
 Gereja Barat
 gereja, [24](#) , [684](#) , [765](#)
 nasional, [529](#) , [560](#)
 Protestan, [523](#) , [702](#)
 Churchill, Winston Leonard Spencer, negarawan dan penulis Inggris,
 Perdana Menteri Inggris (lahir 1874), [685](#) , [818](#)
 Cicero, Marcus Tullius (Tully), orator Romawi dan sastrawan (106–
 43 SM), [143](#) , [194](#) , [212](#) , [271](#) , [342](#) , [343](#) , [348](#) , [349](#) , [464](#) , [465](#) , [513](#)
 dan Stoa, [216](#) * , [257](#) , [258](#)
 dikutip, [245](#)
 lingkaran, [6](#) , [210](#) –211, [530](#) , [531](#) , [821](#)
 peredaran darah, [536](#) , [544](#) , [561](#) , [598](#)
 sunat, [312](#) , [315](#) , [316](#) , [317](#) , [324](#)
 Ordo Cistercian, [411](#)
 warga negara, [743](#) , [744](#)
 kota, [5](#) , [262](#) , [433](#) , [434](#) , [446](#) , [479](#) , [511](#)
 Yunani, [8](#) , [13](#) , [24](#) , [29](#) , [30](#) , [219](#) , [220](#) , [262](#) –263, [429](#) . *Lihat juga*
 Negara Kota
 Yunani
 kota-kota Lombardia
 Citium, [253](#)
Kota Tuhan, The (St. Augustine), [265](#) , [303](#) , [329](#) , [344](#) , [352](#) , [355](#) –
 364, [495](#)
 Negara Kota, [13](#) , [218](#) , [271](#) , [272](#)
 dan Aristoteles, [161](#) , [185](#) , [193](#) , [785](#)
 gerhana, [220](#) , [229](#)
 dan Hellenisme, [223](#) , [224](#)
 dan filsafat, [230](#) , [264](#) , [509](#) , [785](#)

dan Rousseau, [694](#) –695, [700](#)
 Perang Saudara (Amerika), [638](#)
 Perang Saudara (Inggris), [471](#) , [547](#) , [551](#) , [601](#) –602, [603](#) , [617](#) , [620](#) ,
[638](#) , [677](#)
 perang saudara, [638](#) , [677](#)
 Roma, [272](#) , [273](#) , [357](#) peradaban, [3](#) –24, [220](#) , [262](#) –263, [282](#) , [399](#) ,
[427](#) , [637](#)
 Clairvaux, [439](#)
 Clarendon (Edward Hyde), Earl pertama, negarawan dan sejarawan
 Inggris (1609–1674), [548](#)
 Clarke, Samuel, filsuf Inggris (1675–1729), [70](#)
 bias kelas, [74](#)
 kelas tersesat, [24](#) , [556](#) –557, [724](#) , [739](#) , [788](#) , [790](#)
 klasifikasi filsafat, [791](#) –792
 Claudius (Tiberius Claudius Drusus Nero Germanicus), Kaisar
 Romawi (10 SM-AD , [54](#)), [260](#)
 Clausewitz, Karl von, jenderal Prusia dan penulis taktik militer
 (1780–1830, [750](#)
 Klazomena, [61](#)
 Cleanthes dari Assos, filsuf Stoa Yunani (?–232? SM), [215](#) , [254](#) , [257](#) –
 259
 dikutip, [257](#)
 Klemens V, Paus (memerintah 1305–1314), [480](#)
 Klemens VI, Paus (memerintah 1342–1352), [481](#) –482
 Klemens VII (Giulio dei Medici), Paus (memerintah 1523–1534), [500](#)
 Klemens VII (Robert dari Jenewa), Anti-Paus (memerintah 1378–
 1394, di Avignon), [482](#) –483
 Klemens dari Aleksandria, Bapak Gereja Yunani (150?–220), [318](#)
 Cleopatra VII, Ratu Mesir (69–30 SM), [218](#) , [271](#)
 pendeta, 112 , [302](#) , [303](#) , 304 , [395](#) , 407 , 408 , 409 , 447 –448 , [529](#)
 Clermont, Dewan, [430](#)
[Clesippus](#) ,
 Clitomachus (*atau* Hasdrubal), filsuf Yunani (fl. [129](#)) . SM), [238](#)
 dikutip, [238](#) , [239](#)
 jam, [535](#)
 dari Cartesian, [668](#) . *Lihat juga* dua jam
Awan, Sang (Aristophanes), [82](#) , [86](#) *
 Clovis, Raja Merovingian dari kaum Frank (481–511), [386](#) , [390](#)

Cloyne, [648](#)
 Cloyne, Uskup. *Lihat* Berkeley
 Cluny, [411](#) , [430](#) , [437](#)
cogito, [564](#) –565, [701](#)
 kognisi, [405](#) *
 mata uang, [9](#) , [102](#) , [231](#)
 Coleridge, Samuel Taylor, penyair dan kritikus Inggris (1772–1834),
 [642](#) , [679](#) , [680](#) , [773](#)
 Colet, John, sarjana dan teolog klasik Inggris (1467?–1519), [513](#) , [514](#)
 pertanian kolektif, [634](#)
Sehari-hari (Erasmus), [517](#)
 Köln, [452](#)
 koloni, [8](#) , [119](#) , [226](#)
 Kolose, [326](#) *
 warna, [152](#) , [153](#) , [154](#) , [157](#) , [158](#) , [643](#) , [650](#) , [662](#) , [715](#) , [717](#)
 Columba, St., misionaris Irlandia (521–597), [386](#)
 Columban, St., misionaris Irlandia (543–615), [386](#)
 Columbus, Christopher, penemu Amerika dari Genoa (1446?–1506),
 [100](#) , [259](#) †, [464](#) , [486](#) , [517](#) , [817](#) , [821](#)
 komedi, [59](#)
 komet, [207](#) , [529](#) , [535](#) , [536](#) , [538](#)
 Komgene, [227](#)
 perdagangan, [6](#) , [9](#) , [30](#) , [187](#) , [304](#) , [422](#) , [491](#) , [492](#) , [597](#) , [598](#)
 Commodus (Lucius Aelius Aurelius), Kaisar Romawi (161–192), [261](#) ,
 [262](#)
 akal sehat, [253](#) , [606](#) , [638](#) , [657](#) , [794](#) , [813](#) , [814](#) , [824](#) , [825](#) –826, [832](#)
 dan Aristoteles, [161](#) , [162](#) , [163](#) , [165](#) , [180](#) , [181](#)
 milik bersama, [635](#)
 Commons, Dewan, [441](#) , [486](#) , [548](#) , [618](#) , [624](#) , [637](#) , [639](#)
 komunisme, m, [188](#) , [486](#) , [519](#) , [521](#) , [747](#)
 Persemakmuran Komunis, [364](#)
 Manifesto Komunis, [783](#)
 Partai Komunis, [109](#) , [364](#) , [827](#)
 komunitas, [189](#) , [711](#) , [775](#) , [827](#)
 dan individu, [15](#) , [16](#) , [183](#) , [727](#)
Studi Kompendium Vhilosophiae (Roger Bacon), [464](#)
 kompetisi, [640](#) , [780](#) , [789](#)
 Kompetensi, [436](#)

kompromi, 638
 konsepsi, dan persepsi, 156
 gerakan konsili, 470 , 483 , 498
 hidup bersama, 409 , 410
 refleks terkondisi, 774 , 833
 Condorcet, Marie Jean Antoine Nicholas de Caritat Marquis de, filsuf Perancis (1743–1794), 262 , 722 -723, 724 , 776
 dikutip , 722-723
 “Pengakuan Iman Seorang Vikaris Savoyard, The” (Rousseau), 515 – 516, 690 , 692 –694, 705 , 814
Pengakuan (Rousseau), 685
Pengakuan Dosa (St. Agustinus), 344 –354, 365
 Konfusius, filsuf Tiongkok (551–479 SM), 12 , 282 , 400 , 815
 perbedaan bawaan, 726
 Kongres, 555 , 640
 bagian berbentuk kerucut, 211 , 217
 konjungsi, dan sebab-akibat, 665 –668
 penakluk, 226
 hati nurani, 90 , 692
 Conrad, orang yang berpura-pura menjadi mahkota Kaisar Henry IV (fl.M.1093),
 kesadaran, 812
konsensus gentium, 258
 konsekuensi, sebagai ujian keyakinan, 825
 konsekuensinya, secara logika, 664 konservasi: energi, 540
 momentum, 561
 konservatisme, 637
 konsistensi dan kredibilitas, 613
Penghiburan Filsafat (Boethius), 370
 Konstantinus I (Agung —Flavius Valerius Constantinus), Kaisar Romawi (272–337), 274 , 275 , 277 , 284 , 331 –332, 333 , 337 , 358
 konversi dari, 281 , 303 , 329 , 330 , 332 . *Lihat juga* Sumbangan Constantine Constance, Konsili, 483 , 486
 Constance dari Sisilia, istri Kaisar Henry VI, 442 –443
 Konstantinopel, 274 , 341 , 390 , 392
 dan Arianisme, 333
 dan filsafat Kristen, 478

ditaklukkan oleh Turki, 275 , 420 , 486 , 496
 dan Perang Salib, 442 , 434 , 496
 dan Sumbangan Konstantinus, 392
 dan jatuhnya Roma, 343
 dan klasik Yunani, 440
 dan Gregorius Agung, 381 , 382 , 385
 dan Mohammedan, 419
 dan Nestorianisme, 367 , 368 , 369
 dan kepausan, 388 , 478
 patriark dari, 388 , 390 , 395 , 396
 Konstantius II (Flavius Julius), Kaisar Romawi (317–361), 337
 konstitusi, 107 , 108 , 508 , 509
 AS, 599 , 605 , 631 , 633 , 640
 Inggris, 605 , 618 , 637 , 638
 Prancis, 605 , 630 –640
 Kekaisaran Romawi Suci, 389
 Roma, 271 , 821
 Sparta, 96 –98, 104
 pemerintahan konstitusional, 441
 “Konsultasi tentang tujuan perkawinan” (Occam), 471
 kontemplasi, 33 , 34 , 169 , 171 , 181 , 182 , 294 , 758 , 810 , 812
 penghinaan, 39 , 41 Benua, 401 , 558 , 746 , 752 .
 Filsafat kontinental, 546 , 564 , 609 , 643
 kontinuitas, 829 , 833
Kontra Celsum. Lihat *Melawan Celsus*
 kontradiksi, hukum, 592 , 706
 kontrol, 827 , 828
 konvensi, dan romantisme, 676 , 683 –684
 kerjasama, 494 , 684
 geometri koordinat, 36 , 536 , 560 –561
 Copernicus, Nikolaus, astronom Polandia (1473–1543), 207 , 475 ,
 486 , 492 , 525 , 526 –529, 544 , 697
 dan Aristarchus dari Samos, 131 , 216
 membuang kepentingan kosmis manusia, 788
 dan Galileo, 533 , 534
 dan Kant, 707
 dan Kepler, 529 , 530
 dan Newton, 70 , 535 , 539

Hipotesis Copernicus, 217 , 259 , 527
 zaman kuno, 214 –216, 222
 dan kesombongan manusia, 538
 Kordoba, 323 , 425 , 428
 Korintus, 13 , 343
 Liga, 225
 I Korintus, 410 ϕ
 Cork (Richard Boyle), Earl pertama, negarawan Inggris (1566–1643),
 536
 Cornford, FM, 22 , 42
 dikutip, 41 *
 dikutip, 32 , 33
 Negara Perusahaan, 699
 pengacara korporasi, 74
 Corsair, 750
 Cortes, 555
 Karena, 227
 ketidaksalehan kosmik, 828
 keadilan kosmik, 44 , 139
 perselisihan kosmik, 27
 kosmogoni: Descartes, 562 –563
 dari Plato, 105 , 143 –148
 argumen kosmologis, 585 , 586 –587, 588 , 589 , 694 , 709
 kosmologi, dalam filsafat kuno, 55 –56, 63 , 68 , 72
 sudut pandang kosmopolitan, 220
 Cossa, Baldassare. *Lihat* Yohanes XXIII, Paus
 Cotes, Roger, ahli matematika dan filsuf Inggris (1682–1716), 563
 dewan Gereja, 403 , 415 , 469 , 470 , 483
 Pangeran dari Timur (kontemporer dengan St. Ambrose), 339
 Kontra-Reformasi, 493 - 499 –500, 522 –525, 828
 Couturat, Louis, 587 , 590
 Cowper, William, penyair Inggris (1731–1800), 648
 penciptaan, 11 , 60 , 143 –144, 148 , 294 –295, 404 –406, 593 –594
 dan St. Agustinus, 353 , 354 , 357
 dan Yahudi, 27 , 308
 dan teologi, 27 , 130 , 295
 evolusi kreatif, 793
 Pencipta, 66 , 67 , 134 , 537

Crecy, 748
 kredibilitas dan konsistensi, 613
 kepercayaan, 671 , 703
 Kepercayaan. *Lihat* Pengakuan Iman Nicea Kreta, 6 –7, 9 , 16 , 101 , 238
 Perang Krimea, 634
 Critias, salah satu dari Tiga Puluh Tiran Athena (fl. 5 sen SM), 81 , 83
 kritik pengetahuan, 704
Kritik terhadap Praktis Alasan, The (Kant), 709 , 710
Kritik terhadap Nalar Murni, The (Kant), 595 , 642 , 673 , 706 –710, 712 –716, 755
 Crito, filsuf Athena (fl. akhir abad ke-5 SM), 133 , 142
Krito (Plato), 133
 Croesus, Raja Lydia (memerintah 560 –546 SM), 25
 Cromwell, Oliver, Tuan Pelindung Inggris (1599–1658), 524 , 547 , 553 , 601 –604, 617 , 630 , 635
 Salib, 325 , 351
 Puring, 30
 Penyaliban, 132
 kekejaman, 135 , 136 , 255 , 366 , 645 , 742 , 766 , 834
 Perang Salib, 3 2 3 , 428 , 429 , 434 –435, 444 , 446 , 748
 dan Albigenses, 442 , 448 , 451
 pertama, 430 , 439
 kedua, 439
 ketiga, 433 , 434
 keempat, 442 , 496
 budaya: dan Athena, 58 –61, 80
 pada periode Carolingian, 395
 di zaman kuno kemudian, 194
 dan Marx, 785
 Muhammad, 419 –428
 di utara, pada abad ke-15, 498
 dan Kekaisaran Romawi, 270 –283. *Lihat juga* Yunani
 Cumont, 279 *, 476 *
 dikutip, 357 *
Cymbelme (Shakespeare),
 Sinis, -isme, 91 , 228 , 229 , 230 , 233 , 252 , 253 , 277 , 360 , 598

Cyprian (Thascius Caecilius), St., martir Kristen (200?–258?), [271](#)
Siprus, [253](#)

Cyril dari Alexandria, St., Bapak Gereja (376–444), [367](#) –369, [373](#)

Cyrus Agung, Raja Persia (600?–529 SM), [13](#) , [25](#) , [310](#) , [504](#)

AH, [320](#)

Dasia, [343](#)

Dalmatia, [343](#) , [383](#)

Damaskus, [421](#)

Damasus I (St.), Paus (memerintah [366](#) –384), [337](#) , [341](#)

Damian, Santo Petrus, pembaharu Gereja Italia (1007?–1072), [409](#) ,
[411](#) , [413](#) –414, [416](#)

kutukan, [318](#) , [359](#) , [362](#) , [365](#) , [538](#) , [572](#)

bayi yang belum dibaptis, [365](#) , [366](#)

Denmark, [305](#) , [395](#) , [399](#)

Daniel, nabi Ibrani, [317](#)

Dante Alighieri, penyair Italia (1265–1321), [170](#) , [207](#) , [285](#) , [302](#) ,
[370](#) , [434](#) , [469](#) –470 , [506](#)

Danton, George James, Pemimpin Revolusi Prancis (1759–1794), [677](#)

Danube, [271](#) , [279](#)

Danzig, [753](#)

Daphnae, [25](#)

Darius I (Agung—Hystaspis), Raja Persia (558?–486 SM), [13](#) , [28](#) , [30](#) ,
[58](#) , [221](#) , [592](#)

zaman kegelapan, [61](#) , [303](#) , [335](#) , [366](#) , [399](#) , [427](#)

kepausan pada tahun [388](#) –400

Darwin, Charles Robert, naturalis Inggris (1809–1882), [611](#) , [624](#) ,
[642](#) , [678](#) , [725](#) –727, [780](#) –781

Darwin, Erasmus, ilmuwan dan penyair Inggris (1731–1802), [725](#)

Kompetisi Darwin, [780](#)

Daud, Raja Yehuda dan Israel (1013?–973? SM), [309](#) , [340](#) , [553](#)

David dari Dinant, Belgia

filosof skolastik (fl. ca. 1200), [455](#) hari, [5](#)

De Anima (Aristoteles), [170](#) , [424](#) , [453](#)

De Cive (Hobbes), [547](#)

De Coelo (Aristoteles), [131](#) , [212](#) *

Tentang tubuh dan darah Tuhan (Lanfranc), [417](#)

De Emendatione (Aristoteles), 419
Dari terbentuknya dua janin
 (Descartes), 561 *De VESprit* (Helveaus), 722
Tentang Monarki (Dante), 469
De Principiis (Asal), 327
Tentang Revolusi Bola Langit (Copernicus), 526
De Tribus Impostoribus (Kaisar Frederick II?), 444
 hukuman mati, 775
 Dekalog, 309 , Lihat *juga* Sepuluh Perintah Allah
 Decamnichus, 185
 Proklamasi Kemerdekaan, 36 , 625
 "Deklarasi des droits de l'homme," 776
Kemunduran dan Kejatuhan Kekaisaran Romawi, The (Gibbon), 261 ,
 280 *, 330 † 368 *, 378 *
 pengurangan, 795 , 829
 dan logika Aristode, 196 –200
 dan Francis Bacon, 543 , 545
 dalam filsafat Kontinental, 643
 dalam geometri, 25 , 26 , 211
 Yunani, 3 *, 39 , 60 , 234 , 269
 dalam matematika, 29 , 830
 deisme, 722
 Delos, 225
 Delfi, 42 , 86
 Democedes of Croton, dokter Yunani (fl. abad ke-6 SM), 30
 demokrasi, 114 , 194 , 519 , 547 , 570 , 737
 dan Aristoteles, 189 –190, 191
 Athena, 60 , 61 , 74 –75, 81 , 83 , 88 , 105 , 194
 dan Bentham, 723 , 778
 dan gereja, 470 , 765
 dan etika, 712 , 768 , 780
 Yunani, 9 , 53 , 72 , 190
 dan Yakobus, 811 , 812
 dan Kant, 642 , 705 , 712
 dan liberalisme, 597 , 606
 dan Locke, 630 , 631
 di Abad Pertengahan, 304 , 446 , 460 –470, 479 , 486 , 407
 modern, 177 , 491 , 622 , 729

alasan untuk, 107 , 771
 di Roma, 271 , 272 , 481
 dan Rousseau, 687 , 690 , 694 , 695 , 700
 dan Sparta, 97 *, 100
 Democritus, filsuf atomistik Yunani (fl. ca. 420 SM) , 64–66 , 71–73 ,
 76 , 204 , 209 , 254 , 543 ,
 dan Aristoteles , 160 ,
 dan Epikuros , 241 , 243 ,
 dan sains , 537 ,
 dan ruang, 70 , 540
 dikutip, 65
 setan, demonologi, 56 , 90 , 254 , 265 , 318 , 358
 Denmark, 50 , 529
 Descartes, Rene, filsuf Perancis (1596–1650), 37 , 269 , 472 , 547 ,
 557 –568, 570 , 583 , 599 , 692
cogito dari, 355 , 564
 dan geometri koordinat, 36 , 536 , 560 –561
 determinisme, 568
 dan Tuhan, 417 , 566 , 571 , 583 , 585 , 586 , 644 , 691 , 787 , 835
 pengaruh, 546 , 557 –558- 564 , 567 , 595 , 641 , 642 , 785
 dan Jesuit, 524 , 558 , 559
 dan Locke, 604 , 609 , 641
 metode (keraguan Cartesian), 563 –564, 567 , 644
 dan sains, 525 , 560 , 561 , 568
 dan luar angkasa, 70 , 567
 dan subjektivisme, 493 , 564 , 701 , 703
 dan substansi, 583 , 591
 dan teori pengetahuan, 564 –567, 568 , 610
 dikutip, 564 , 565
 Desiderius, uskup Vienne (fl. ca. 599) , 385
 desain, 709
 keinginan, 778 –779, 791 , 810
 Takdir, 11 , 256
Penghancuran
Kehancuran (Averroes), 426
Penghancuran Para Filsuf (Algazel), 426
 determinisme, 296 , 548 , 549 , 593 ; - dan atomis, 66
 dan Bergson, 793 , 799

dan Cartesianisme, [568](#)
 dalam psikologi, [774](#)
 dan Spinoza, [570](#) –571, [574](#)
 dan Stoicisme, [254](#) , [257](#) , [266](#) –268
 Deutero-Yesaya, [312](#) –313
 Ulangan, [569](#)
 Devonshire, [394](#)
 Devonshire, Earl ke-2 (Lord Hardwick), pelindung Hobbes, [547](#)
 Dewey, John, filsuf Amerika (lahir 1859), [759](#) , [816](#) , [819](#) –828
 dikutip , [823](#) ,
 De Witts, itu ,
 Visi Setan, [758](#)
 metode dialektika, [92](#) –93, [126](#) , [417](#) , [435](#) , [437](#) , [439](#) , [731](#) –733, [735](#)
 , [788](#) , [789](#) ,
 materialisme dialektis, [364](#) , [783](#) , [784](#)
 dialog: dari Cosimo dei Medici, [501](#)
 dari Galileo, [92](#)
 Gregorius Agung, [378](#) –381
 dari Plato, [36](#) , [60](#) , [65](#) , [79](#) , [84](#) , [91](#) , [93](#) , [108](#) , [116](#) , [132](#) , [133](#) , [143](#) ,
 [147](#) –149, [209](#) , [235](#) , [501](#)
Dialog Mengenai Agama Alam (Hume), [660](#)
Dialog Hylas dan Philonous, The (Berkeley), [648](#) –655
 Diana dari Efesus ,
 diktator, -kapal, [34](#) , [195](#) , [622](#) , [691](#) , [701](#)
Kamus (Kamus Sejarah dan Kritis— Bayle), [559](#)
 Dietrich von Bern (Theodoric), [367](#)
 persamaan diferensial, [71](#)
Intisari (Justinian I), [373](#)
 Dijon, Akademi, [687](#)
 Dikaiarchos (Dicaearch-us), filsuf Yunani (fl. abad ke-4 SM) ,
 Dio Cassius (Dion Cassius Cocceianus), sejarawan Romawi (155–
 240?), [260](#)
 Diokletianus (Caius Aurelius Valerius Diocletian-us Jovius), Kaisar
 Romawi (245–313), [274](#) , [275](#) , [284](#) , [367](#)
 Diodorus Siculus, sejarawan Yunani (fl. abad ke-1 SM) , [30](#) , [227](#)
 Diogenes, filsuf Sinis Yunani (412?–323 SM) , [230](#) –232, [360](#)
 Diogenes Laertius, penulis biografi Yunani (fl. 3rd cent.), [65](#) , [240](#) ,
 [243](#) , [256](#) , [257](#)

dikutip, 269 *
 dikutip , 240 ,
Diogenes Laertius (kehidupan para filsuf Yunani), 269 *;
 Kehidupan Epicurus, 240
 Diognetus, filsuf Stoa Romawi (fl. abad ke-2), 265
 Dionysius the Areopagite, orang Athena yang bertobat dari St. Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis. Paul (fl. abad ke-1), 403 – 404, 405 , 406
 Dionysius Muda, tiran dari Syracuse (memerintah 367 –356 dan 347 –344 SM), 106 , 123
 Dionysodorus, 75 –76
 Pemuda Dionysus, 14 , 19 , 22 , 23 , 32 , 43
 kotoran, 292
Discours de la Methode (*Wacana tentang Metode*— Descartes), 558 , 563 –567
Wacana Ketimpangan (Rousseau), 687 –689
Wacana (Epictetus), 241 †
Wacana (Machiavelli), 505 , 506 –508, 761
 disjungsi, 258
 Dispersi, 321
 jarak, 71
 distribusi, 785
 ramalan, 5 , 257
Komedi Ilahi (Dante), 469 –470. Lihat juga *Paradiso*
atau Pikiran Ilahi , 289 , 291
 hak ilahi: para raja, 597 , 603 , 617 , 618 , 620 , 629 –630, 690 , 700
 mayoritas, 633
 pembagian kekuasaan, 697
 perceraian, 395 –396, 430 , 518
 Dokumentasi, 325
 Pujangga Gereja, 334 –352
 “Apakah ‘Kesadaran’ Itu Ada?” (Yakobus), 812 –814
 dogma, -tisme, 23 , 38 , 74 , 243 , 492 , 606 –607, 835
 keraguan dogmatis, 234
 tertidur dogmatis, 660 , 704
 Dominic, St., pendeta Kastilia, pendiri Ordo Dominikan (1170–1221), 449 , 450 –451
 dikutip, 451

Ordo Dominikan, [440](#) , [451](#) , [452](#) , [453](#) , [463](#) , [481](#) ,
 Domitianus (Titus Flavius Domitianus Augustus), Kaisar Romawi
 (51–96) [261](#) , [262](#)
Don Juan (Byron), [751](#)
 Sumbangan Konstantinus, [391](#) –392, [429](#) , [485](#) , [486](#) , [498](#)
 Ajaran sesat Donatis, [352](#)
 Kiamat, [681](#)
 Dorian, [7](#) , [8](#) , [94](#) , [98](#)
 Dostoevsky, Fedor Mikhailovich, novelis Rusia (1821–1881), [766](#) ,
[768](#)
 kebenaran ganda, [453](#) , [542](#)
 keraguan, [234](#) , [350](#) , [563](#) –564, [567](#) , [644](#)
 drama, [110](#) . *Lihat juga* komedi
 tragedi
 mimpi, [150](#) –151, [795](#)
Mimpi Seorang Peramal Hantu, Diilustrasikan oleh Mimpi Metafisika
 (Kant), [705](#)
 Dresden, [754](#)
 narkoba, [267](#)
 Dryden, John, penyair Inggris (1631–1700), [604](#)
 dualisme, [134](#) , [218](#) , [229](#) , [302](#) , [447](#) , [476](#) , [567](#) , [792](#) Dublin, [648](#)
 Dudding (nama singkat diambil alih oleh Rousseau), [686](#)
 duel, [303](#)
 Duns Scotus, John, teolog skolastik Skotlandia (1270?–1308), [451](#) ,
[463](#) , [466](#) –467, [468](#) , [472](#)
 dikutip, [466](#)
 durasi, [796](#) , [799](#) , [804](#) , [806](#) –808
 tugas, [681](#) , [710](#) , [741](#)
 dinamika: dalam filsafat, [43](#) , [244](#) , [804](#) , [805](#) , [823](#)
 dalam sains, [531](#) , [535](#) , [536](#) , [539](#) , [583](#) , [595](#)
Filsafat Yunani Awal (Burnet), dikutip, [22](#) , [26](#) * , [32](#) *
 dikutip, [33](#)
 bumi, [5](#) , [44](#)
 dan pusat alam semesta, [207](#) , [214](#) , [257](#) , [537](#)
 sebagai elemen, [27](#) , [40](#) , [43](#) , [55](#) , [206](#) , [207](#) , [254](#)
 dalam astronomi Yunani, [28](#) , [131](#) , [144](#) –147, [206](#) , [212](#) –216
 gerakan dari, [207](#) , [212](#) –214, [215](#) , [526](#) –530, [534](#) , [535](#) , [540](#) , [559](#)
 dan Newton, [535](#) , [538](#)

Timur, [219](#) , [251](#) , [387](#) , [500](#)

dan Yunani, [23](#) , [53](#) , [287](#) , [322](#)

dan Roma, [270](#) , [277](#) , [270](#) –281, [322](#) . *Lihat juga* Kekaisaran Timur
Timur Jauh

Perusahaan India Timur, [598](#) , [776](#)

Prusia Timur, [704](#) , [720](#)

Paskah, [386](#) , [394](#) , [477](#)

Gereja Timur, [329](#) , [364](#) , [382](#) , [384](#) , [390](#) , [396](#) , [410](#) , [442](#) , [501](#) . *Lihat
juga* Gereja Yunani

Kekaisaran Timur, 275 , 367 , 404 , 442 , 496
 dan Arab, 283 , 305 , 420
 dan Gereja, 363 , 388
 musim gugur, 419
 ajaran sesat di, 333 , 368
 dan kepausan, 375 , 381 , 385 , 390 , 396
 dan Roma, 392 , 397 –398. *Lihat juga* Bizantium. . . ;
 Konstantinopel
 Kaisar Yunani
 Ebert, Friedrich, Presiden Republik Weimar (1870–1925), 789
 Pengkhotbah, dikutip, 314
 Ecgbert, uskup agung pertama York (fl. ca. 790) ,
 Eckhard, John *atau* Heinrich, teolog dan mistikus Dominikan Jerman
 (1260?–13 27 ?), 756
 gerhana , 3 , 6 , 25 , 54 , 63 , 212 , 213 ,
 ekonomi, 262 , 422 –423, 622 , 719 , 724 , 72 <5, 780 , 781 , 782 , 783
 , 820
 dan barang intelektual, 138
 dan Locke, 637 , 640
 dan perang, 74 t. *Lihat juga* perekonomian Inggris
 ekstasi, 23 , 37 , 290
 Eddington, Sir Arthur Stanley, astronom Inggris (lahir 1882), 246 * ,
 656
 Eddy, Mary Baker Glover, Ny., pendiri Christian Science (1821–
 1910), 31
 Edessa, 424
 Edilbert, Raja Angeli (sezaman dengan Paus Gregorius Agung), 386
 Edinburgh, 659
 pendidikan, 74 , 347 , 407 , 524 , 726
 dan Aristoteles, 191 , 193 –194
 di zaman modern, 195 , 597 , 640 , 687 , 690 , 722 , 723 , 728 , 776 ,
 819 –820
 dan Plato, 106 , 109 , 110 , 111 , 113 , 114 , 123 , 130 –131
 di Sparta, 95 , 99 , 102 –103
Pendidikan (Locke), 604
 Edward I, Raja Inggris (1239–1307), 480
 Edward III, Raja Inggris (1312–1377), 469 , 471
 Edward IV, Raja Inggris (1442–1483), 486 , 555 - 621

Edward VIII (Edward Albert Christian George Andrew Patrick David), Raja Inggris (memerintah 1936), [396](#)
ego, -isme, [655](#) , [663](#) , [684](#) , [718](#) , [779](#) , [796](#) . *Lihat juga* diri sendiri
Mesir, [101](#) , [3](#) {[4](#), [328](#) , [333](#) , [581](#) , [582](#)
dan Alexander, [218](#) , [219](#) , [221](#) , [222](#) , [279](#)
dan Aristoteles, [184](#) , [192](#)
dan astronomi, [212](#)
peradaban, [3](#) , [4](#) , [6](#)
dan Kreta, [6](#) –[7](#), [16](#) –[17](#)
dan geometri, [25](#) , [35](#) , [208](#)
pemerintahan, [9](#) , [115](#) , [620](#) , [771](#)
Filsuf Yunani dalam, [25](#) , [30](#) , [64](#) , [208](#) , [287](#)
dan dunia Yunani, [17](#) , [25](#) , [28](#) , [30](#) , [101](#) , [208](#) , [223](#) , [224](#) , [279](#)
Yahudi di, [311](#)
dan Mohammedan, [282](#) , [419](#) , [420](#)
monastisisme dalam, [375](#) , [376](#) , [377](#)
Monofisit di, [369](#) , [420](#)
imam di, [408](#) , [476](#)
agama, [4](#) , [5](#)
dan Roma, [218](#) , [271](#)
menulis dalam, [4](#) , [9](#) –[10](#). *Lihat juga* Aleksandria
“Delapan Pertanyaan Mengenai Kekuasaan Paus” (Occam), [471](#)
Einstein, Albert, fisikawan Jerman (lahir 1879), [31](#) , [70](#) , [71](#) , [217](#) ,
[539](#) , [832](#) , [833](#)
Elba, [750](#)
Elea, [48](#)
Sekolah Eleatik, [805](#)
terpilih, pemilihan, [308](#) , [309](#) , [358](#) , [363](#) , [364](#) , [365](#) , [460](#)
Pemilih Palatine, Frederick V (1596–1632), [560](#)
elektron, [47](#)
elemen, [62](#) , [146](#) , [254](#)
empat, [27](#) , [43](#) , [55](#) , [57](#) , [144](#) , [145](#) , [147](#) , [148](#) , [206](#) , [207](#) , [253](#) . *Lihat juga* udara
bumi
api
air
Elemen (Euclid), [211](#) –[212](#), [269](#)
Misteri Eleusinian, [11](#) , [19](#) , [22](#)

Eleusis, [19](#) , [20](#)

Sebelas Tesis tentang Feuerbach (Marx), [784](#) *

Elias, Saudara, penerus Santo Fransiskus sebagai kepala Ordo Fransiskan (fl. ca. 1227), [450](#)

Elis, [233](#)

Elisa, nabi Ibrani, [5](#) <5?

ramuan kehidupan, [43](#)

Elizabeth, Putri, putri Elektor Palatine Frederick V (1618–1680), [560](#)

Elizabeth, Ratu Inggris (1533–1603), [229](#) , [518](#) , [523](#) , [541](#) , [618](#)

Elizabeth dan Essex (Strachey), [541](#)

elips, [211](#) , [530](#) , [531](#) , [539](#)

Elogabalus. *Lihat* Heliogabalus

Emerson, Ralph Waldo, filsuf Amerika (1803–1882), [679](#)

Emesa. [280](#)

Emile (Rousseau), [690](#) , [692](#) –694, [705](#)

Empedocles, filsuf Yunani (fl. ca. 440 SM). [43](#) , [53](#) –58, [62](#) , [63](#) , [65](#) , [68](#) , [114](#) , [205](#)

dikutip, [54](#) , [56](#) –57, [305](#)

Kaisar, [336](#) , [369](#) , [370](#) , [479](#) , [509](#)

konflik paus dan, [304](#) , [389](#) , [395](#) , [396](#) , [408](#) , [412](#) –416, [429](#) , [443](#) –446, [469](#) –470

saling ketergantungan paus dan, [302](#) , [392](#) –393, [471](#) . *Lihat juga* Kekaisaran Timur

Kekaisaran Romawi Suci

kepausan

paus

Rum

Kekaisaran Barat

pengetahuan empiris, [34](#) , [136](#) , [139](#) –140, [149](#) , [258](#) , [706](#) , [717](#) , [832](#)

empirisme, filsafat empiris, [33](#) , [137](#) , [158](#) , [546](#) , [595](#) , [611](#) , [667](#) , [731](#) , [791](#) , [829](#)

dan Berkeley, [652](#) , [653](#) , [659](#)

dan Yunani, [21](#) , [26](#)

dan Yakobus, [811](#) , [812](#) , [813](#)

dan Hume, [659](#)

dan Kant, [642](#) –644, [713](#) , [714](#) , [718](#)

dan Locke, [605](#) , [609](#) –610

dan logika, [68](#) , [653](#) , [831](#)

modern, [834](#)
 dan sains , [36](#) – [37](#) , [92](#) – [93](#) , [674](#) , [716](#) , [828](#)
 sosial, [789](#) , [790](#)
Milisi Kristen Enchiridion (Erasmus) ,
Encycloædia Britannica, dikutip, [438](#) *, [706](#)
 ensiklopedis, [599](#)
Akhir Kehidupan, (Epicurus),
 endogami, [682](#)
 Engels, Friedrich, Sosialis Jerman (1820–1895), [728](#) , [783](#) , [789](#)
 tujuan dan sarana, [178](#) –[179](#), [504](#) , [507](#) , [509](#) –[510](#), [744](#)
 daya tahan, [262](#)
 Endimion, [279](#)
 Inggris, [110](#) , [229](#) , [251](#) , [366](#) , [403](#) , [436](#) , [479](#) , [524](#) , [548](#)
 aristokrasi di, [61](#) , [622](#)
 selama invasi barbar, [401](#) , [402](#)
 dan Byron, [633](#) , [746](#)
 checks and balances di, [637](#) , [639](#) , [640](#)
 dan Gereja, [396](#) , [430](#) , [523](#)
 perjuangan kelas di, [724](#)
 konversi dari, [304](#) –[395](#)
 hukum pidana, [775](#)
 di zaman kegelapan, [304](#) , [394](#)
 dan Descartes, [558](#) , [559](#)
 dan hak ilahi, [620](#) –[621](#)
 pada abad ke-18, [101](#) , [278](#)
 Erasmus dalam, [513](#) , [514](#) , [516](#)
 dan filsuf revolusioner Perancis, [723](#)
 dan kebebasan, [641](#)
 Perang Perancis dengan, [480](#)
 Tuan-tuan di, [109](#)
 dan Inkuisisi, [449](#)
 Misionaris Irlandia pada tahun [386](#)
 Yahudi di, [434](#)
 dan Kant, [704](#)
 kepemilikan tanah di, [634](#) –[635](#)
 dan Leibniz, [582](#) –[583](#)
 dan liberalisme, [101](#) , [597](#) , [599](#) –[600](#)
 dan Locke, [600](#) –[601](#), [630](#) , [641](#)

dan Marx, 783 , 789
 Metodisme dalam, 22
 kelas menengah di, 486
 monarki di, 304 , 393 , 554 , 555 , 621 i dan Newton, 535
 dan Nietzsche, 762
 Normandia pada tahun 407
 dan kepausan, 442 , 469 , 478 , 482 , 483 , 485 , 486
 filsafat politik pada tahun 605
 dan kehati-hatian, 677
 sekolah negeri, 94 *
 pemberontakan rasionalistik pada tahun 719
 Reformasi pada tahun 434
 dan Renaissance, 512 , 522 –523
 dan revolusi, 604
 dan romantisme, 679
 dan Roma, 271 , 394 , 399
 dan Rousseau, 690 , 695
 dan Schopenhauer, 753 , 754
 pada abad ke-17, 557 , 559 , 570 , 601 , 621 , 677
 Usia Victoria, 75
 dan Voltaire, 595 , 605
 dan Wycliffe, 485 , 486
 universitas di, 440
 perang yang tidak disukai oleh bisnis besar pada tahun 647
 dan kekayaan pada abad ke-14, 479 . *Lihat juga* Inggris...
 Perang sipil
 Inggris Raya
 Inggris, Bank, 598 , 603
 Inggris, Gereja, 518 , 601 , 620
 Terjemahan bahasa Inggris dari Vulgata, 485
Ennead (Plotinus), 288 –296, 423
 Traktat tentang Gnostik, 294 –295
 Traktat tentang Kecantikan Intelektual, 295 –296
 Henokh, patriark Yahudi, 318 , *Lihat juga* Kitab Henokh
nyata, 709
 antusiasme, 16 , 19 , 161 , 703
 lingkungan hidup, 792 , 824 , 826 , 827 –828
 iri hati, 135

Epafroditus, penguasa Epictetus, 260

Efesus, 5, 41

Efesus, 5, 40, 151, 368, 369, 377, 384

Epictetus, filsuf Stoa Yunani (60?–100?), 252, 253, 259, 260–261, 262, 263–265, 267, 277, 286
dikutip, 241, 263, 264

Epicureanisme, 170, 240, 251, 252, 276, 277, 288, 297, 370, 537
didirikan, 218, 230

Epicurus, filsuf Yunani (342?–270? SM), 64, 66, 240–251, 256, 358, 391, 761
dan utilitarian, 776, 777
dikutip, 242–245, 247

episiklus, 530

Epimenides, filsuf Kreta, nabi, dan penyair (fl. abad ke-7 SM), 326

Epirus, 261, 343

keuskupan, 395, 396–397, *Lihat juga* uskup

epistemologi, 702, 713, 716, 760, *Lihat juga* teori pengetahuan

kesetaraan, 139, 140
manusia, dalam filsafat kuno, 114, 174, 189, 191, 270
manusia, dalam filsafat modern, 183, 550, 597, 695, 726–727, 729, 765, 775, 776
wanita, di, 723

Erasmus, Desiderius (Gerhard Gerhards), sarjana Belanda (1466?–1536), 512–517, 518, 523
dikutip, 514, 515,
Erasmus (Huizinga), 513 *

Erastianisme, 363

Erastus. *Lihat* Luber

Eratosthenes, astronom Yunani (fl. abad ke-3 SM), 216, 223

Erigena, John Scotus. *Lihat* John orang Skotlandia

Erinys,

Eros, 19

kesalahan, 822
dalam Aristoteles, 161, 197–199, 201–202
dalam teori gagasan Platonis, 126

eskatologi, 363, 364

Filsafat Essais (Descartes), 561

Esai Mengenai Pemahaman Manusia (Locke), 604–617;

“Antusiasme,” 607
 “Tentu saja,” 607 –608
 “Derajat Persetujuan,” 608 –609;
 “Dari Ketentuan Umum,” 610
 “Dari Nama-Nama Zat,” 610 –611
Esai tentang Manusia (Paus), 371
Esai tentang Keajaiban (Hume), 660
Esai tentang Pemerintahan (Locke), 633
 esensi, 126 , 144 , 146 , 293 , 294 , 405 , 467 , 468 , 586 , 610 –611
 dan Aquinas, 455 , 457 , 467
 dan Aristoteles, 164 –165, 166 , 167 , 170 , 200 –201
 esensi, 136 , 139 , 140 , 141
 Eseni, 315 *
 Essex (Robert Devereux), Earl ke-2, (1567–1601), 541
 Este, keluarga pangeran Italia (fl. 996–1803), 582
 Estonia, 634
 keabadian, 37 , 46 , 144 –145, 292 , 758 , 820
 etika, 79 , 116 , 117 –118, 306 , 378 –380, 729 , 778 –779, 834
 dan Aquinas, 458 –460
 bangsawan, 768
 dan Aristoteles, 132 , 171 –184, 205
 dan Bentham, 777
 Kristen, 92 , 205 , 297
 cita-cita kontemplatif dalam, 34
 dan perbedaan antara filsafat Kontinental dan Inggris, 644 –647
 dan Epicurus, 245
 dan kebaikan komunitas, 711
 Yunani, 33 –34, 42 , 63 , 72 , 92 , 297
 dan Hegel, 735 , 736 , 743 , 827
 di dunia Helenistik, 228
 dan Helvetios, 722
 dan Yakobus, 814 –815
 Yahudi, 319 , 320 , 321
 dan Kant, 268 , 710 –712
 dan Locke, 613 –617, 627
 dan (Marx, 788
 dan Lainnya, 521
 dan Nietzsche, 42 , 760 , 762 –763, 764 , 769 , 770

“mulia,” 644 –645
 dan Plato, 106 , 132 , 358
 di dunia Romawi, 476
 romantis, 682
 dan Rousseau, 687
 dan Schopenhauer, 756 –757, 760
 dan Socrates, 73 , 91 , 106
 dan Spinoza, 569 , 570 –577 ,
 dan Stoicisme, 252 , 258 , 266–269
 dan utilitarianisme, 704 , 779
Etika (Aristoteles). *Lihat Etika Nicomachean*
Etika (Spinoza) , 569–580,582
 orang Etiopia ,
 Bahasa Ethiopia, 318
 Etna , 53 ,
 Eton , 221+
 Euclid, ahli geometri Yunani (fl. ca. 300 SM), 147 , 211 –212, 223 ,
 234 , 439 , 464 , 547 , 572 , 615 , 714 , 716 ;, pengaruh, 36 –37
 dan teori proporsi, 210 , 211 , *Lihat juga* Elemen
Eudoxus, astronom dan matematikawan Yunani (408?–355? SM), 210
 , 211
 Eugene, Pangeran Savoy, jenderal Austria (1663–1736). 583
 Eugenius, perampas kekuasaan di Kekaisaran Romawi (fl. ca. 394),
 338
 Eugenius IV, Paus (memerintah 1431–1447), 484 , 498
 kasim, 317
 Efrat , 4 ,
 Euripides, dramawan Yunani (fl. abad ke-5 SM), 15 , 19 , 20 , 58 –59,
 62 , 80 , 87 , 185 , 546
 dikutip, 17
 Eropa, 223 , 402 , 618 , 620 , 622 , 782 , 789 , *Lihat juga* Eropa Barat
 Eustochium, petobat St. Jerome, 341 –342
Eutbydemus (Plato), 75 -
 Laut Euxine, 231
 Evagrius (*nama keluarga* Scholasticus), sejarawan gereja Bizantium
 (536? –600?), dikutip, 374
 Evans, Sir Arthur, arkeolog Inggris (1851–1941), 6 , 7
 Hawa, 324 , 360 , 365 , 556 , 619

acara, 832 , 833
bukti, 140 , 467 , 787
jahat, 133 , 148 , 239 , 292 , 296 , 350 , 351 , 404 , 574
 dan Aquinas, 457 , 458 , 459
 dan Boethius, 370 , 371
 dan Gnostisisme, 291
 dan Leibniz, 589 , 590
 dan dualisme Persia, 476
 Pandangan Zoroaster dan Manichaeen, 325
evolusi, 624 , 725 –727
 dan Bergson, 792 –793
 dan Dewey, 820
 dalam Ketuhanan, 45
 dalam filsafat Yunani, 27 , 54 , 167 , 169
 ide, 643
 dan Locke, 633
 dan politik, 511
kelebihan, 21
eksklusivitas, 312
eksekutif, 630 , 637 –639, 697 , 699 , 712
Exeter, 394
kelelahan, 210
keberadaan, 787 , 831
 dan Aquinas, 455 –456, 462
 dan Kant, 708 , 709
 dan Leibniz, 586 , 594
 dan Locke, 702
 dan Plato, 152 –155, 157
 dan Socrates, 136
 perjuangan untuk, 725 , 726 , 780
mantan Kaiser. *Lihat* William II
pengalaman, 140 , 609 –610, 652 , 672 , 674 , 706 , 707 , 713 , 714 ,
 813 –814, 832 percobaan, 137 , 464 , 465 , 822
ekstensi, 571
kepunahan, 756
“Mata Bel,” 227
Yehezkiel, nabi Ibrani, 310
 dikutip, 311

Ezra, pendeta Yahudi, [310](#) , [312](#) , [313](#) , [321](#)
 dikutip, [312](#)
 Ezzelino da Romano, tiran Ghibelline di Italia (1194–1259), [750](#)
 fakta, [93](#) , [116](#) , [117](#) , [118](#) , [154](#) , [528](#) , [578](#) , [706](#) , [826](#) , [828](#)
 iman dan perbuatan, [524](#) tubuh jatuh, [527](#) , [531](#) , [535](#)
 Dekrit Palsu, [391](#)
 keluarga, [111](#) –112, [173](#) , [185](#) , [186](#) , [188](#)
 Timur Jauh, [220](#) , [524](#)
 Farabi, al- (Muhammed ibn-Muhammed ibn-Tarhkan abu-Nasr al-Farebi), filsuf Arab (870?–950), [465](#)
 Farfa, [411](#)
 Fasisme, [729](#) , [770](#) , [785](#) , [790](#)
 takdir, [11](#) , [114](#) , [227](#) , [357](#) , [827](#)
 Bapa Gereja, [132](#) , [260](#) , [301](#) , [308](#) , [326](#) , [336](#) , [374](#) , [406](#) , [437](#) , [452](#)
 Faustina, istri Kaisar Marcus Aurelius (125?–?75?), [261](#)
 Faustus, uskup Manichaeen (kontemporer dengan St. Augustine), [349](#)
 ketakutan, [574](#)
 perasaan, [792](#) , [834](#)
 feminisme, [14](#) , [19](#)
 Ferdinand II, Raja Aragon, Kastilia, Napoli, dan Sisilia (1452–1516), [499](#) , [555](#)
 Ferrara, Dewan, [478](#) , [484](#) , [501](#)
 kultus kesuburan, [5](#) , [11](#) , [13](#) , [14](#) “Fete-de l'Etre Supreme,” pemujaan terhadap Yang Mahatinggi yang diresmikan oleh Robespierre (Mei-Juni 1794), [692](#)
 aristokrasi feodal, [302](#) , [304](#) , [389](#) , [486](#) , [491](#) , [555](#)
 feodalisme, [303](#) , [306](#) , [337](#) *, [397](#) , [409](#) , [415](#) , [429](#) , [433](#) , [496](#) , [788](#)
 Feuerbach, Ludwig Andreas, filsuf Jerman (1804–1872), [783](#)
 sedikit, itu, [183](#) , [729](#) , [762](#)
 Fichte, Johann Gottlieb, filsuf Jerman (1762–1814), [492](#) , [600](#) , [704](#) , [750](#) , [754](#) , [755](#) , [828](#)
 pengaruh, [642](#) , [703](#) , [721](#) , [773](#) , [790](#)
 dan subjektivisme, [404](#) , [703](#) , [718](#)
 dikutip, [718](#)
 Fielding, Henry, novelis Inggris (1707–1754), [678](#)

Pria Monarki Kelima, 363
 abad kelima dan keenam, 366 –375
 Filmer, Sir Robert, penulis politik Inggris (meninggal 1653), 617 –
 623, 629
 dikutip, 618 , 619
 penyebab akhir, 67
 Firdousi, penyair epik Persia (fl. ca. 941), 423
 api, 28 , 62 , 68 , 71 , 72 , 144 –147, 206 , 207 , 254 , 255 , 257
 sebagai elemen, 27 , 43 , 55
 dan Heraclitus, 41 –44, 46 , 253
 dan Pythagoras, 213 , 214
 konsepsi ilmiah, 47
 Penyebab Pertama, 168 –455, 586 , 587
 Penggerak Pertama, 549 *
Surat Pertama tentang Toleransi (Locke), 604
 Perang Dunia Pertama, 789 , 820
 terkuat, 54 , 725 , 726 , 780
Lima Tahapan Agama Yunani (Murray), 11 *, 227 *, 231 *†, 241 ‡
 Flanders, 479 , 480
 Jalan Armada, 678
 daging dan roh, 302 , 303
 Banjir, 465
 Firenze, 482 , 496 , 497 –498, 504 , 505 , 769
 Akademi Florentine, 501
 fluks, 41 , 43 , 44 –47, 151 –152, 153 , 158 , 786 , 801
 kekuatan, 216 , 217 , 535 , 539
 sentrifugal, 54
 Locke tentang penggunaan, 638
 Mobil Ford, 636
 formulir, 136 , 467
 dan Aristoteles, 162 , 165 –167, 170 , 171 , 205 , 293 , 458
 dalam teori gagasan Platonis, 121 –122
 keberuntungan, 224 , 227
 Foucauk, Jean Bernard Léon, fisikawan Prancis (1819–1868), 540
 Foulques, Guy de, utusan kepausan di Inggris (fl. ca. 1258), 463
 Biara Air Mancur, 411
 Perancis, 162 , 229 , 278 , 366 , 441 , 547 , 603 , 659 , 675 , 703 , 753
 dan Albigenses, 442 , 446 , 448

dan Arab, [305](#)
 Filsafat empiris Inggris pada tahun [721](#)
 dan Byron, [750](#) –751
 dan check and balances, [639](#) –640
 dan Kristen, [390](#)
 dan Gereja, [430](#) , [441](#)
 dan Descartes, [563](#)
 kekacauan feodal di, [397](#)
 dan Jerman, [720](#) , [738](#) , [752](#)
 dan Inkuisisi, [449](#)
 dan Italia, [496](#) , [500](#) , [507](#)
 Yohanes orang Skotlandia dalam, [400](#) , [401](#) , [402](#) –403
 kepemilikan tanah di, [634](#)
 dan liberalisme, [101](#) , [590](#) –600
 dan Locke, [601](#) , [605](#) , [641](#)
 dan Marx, [782](#) , [783](#)
 dan kelas menengah, [486](#)
 dan monarki, [304](#) , [393](#) , [554](#) , [555](#)
 dan Normandia, [395](#) , [399](#) , [407](#)
 dan kepausan, [304](#) , [469](#) , [479](#) , [480](#) –481, [482](#) , [483](#) , [485](#)
 dan ajaran sesat Pelagian, [364](#)
 dan kehati-hatian, [677](#)
 dan Renaissance, [500](#) , [512](#)
 dan romantisme, [679](#)
 dan Roma, [271](#) , [282](#)
 dan Rousseau, [677](#) , [686](#) , [690](#) , [693](#) , [695](#) , [700](#)
 pada abad ke-7, [677](#)
 dan Sisilia dan Napoli, [499](#)
 pada abad ke-6, [382](#)
 dan Negara Bagian, [556](#)
 pada abad ke-10, [397](#)
 Visigoth dan Frank pada tahun [367](#)
 dan perang dengan Inggris, [471](#)
 Fransiskus I, Kaisar (1708–1765), [775](#) .
 Francis I, Raja Perancis (1494–1547), [499](#)
 Fransiskus dari Assisi, St., biarawan Italia, pendiri Ordo Fransiskan
 (1182?–1226), [32](#) , [441](#) , [444](#) , [449](#) –450, [479](#)
 Ordo Fransiskan, [427](#) , [449](#) –451, [481](#)

Pelajar Fransiskan, [463](#) –475
Frankenstein (Mary Shelley), [680](#)
 Monster Frankenstein, [680](#) –681
 Franklin, Benjamin, negarawan Amerika (1706–1790), [36](#) *, [248](#)
 Frank, [334](#) , [366](#) , [367](#) , [374](#) , [384](#) , [386](#) , [389](#) , [390](#) , [392](#)
 Frauenburg, [526](#)
 Frederick II, Kaisar, Raja Sisilia sebagai Frederick I, Raja tituler Yerusalem (1194–1250), [428](#) , [441](#) , [442](#) , [443](#) –446, [452](#) , [495](#) –496, [499](#) , [722](#)
 Frederick I (Barbarossa), Kaisar (1123?–1190), [431](#) , [432](#) –434, [443](#) , [720](#) , [738](#)
 Frederick II (Agung), Raja Prusia (1712–1786), [690](#) , [720](#) –721, [738](#)
 Frederick II, Raja Denmark, pelindung Brahe (1534–1588), [529](#)
 pers bebas, [737](#)
 kemauan bebas, [708](#)
 kehendak bebas, [246](#) , [295](#) , [296](#) , [328](#) , [524](#) , [548](#) , [549](#) , [550](#) , [568](#)
 dan St. Agustinus, [357](#) , [364](#) , [365](#)
 dan Bergson, [793](#) , [799](#)
 dan Leibniz, [584](#) , [589](#)
 dan Luther, [517](#)
 dan skolastik, [213](#) , [403](#) , [405](#) , [467](#)
 dan Spinoza, [571](#) , [572](#)
 dan Stoa, [266](#) –268
 kebebasan, [72](#) *, [101](#) , [273](#) , [559](#) , [570](#) , [641](#) , [697](#) , [748](#) , [799](#) , [801](#)
 dan Hegel, [697](#) , [736](#) –737, [739](#) , [740](#) , [741](#)
 dan Kant, [705](#) , [709](#) , [710](#)
 dan Stoa, [254](#) , [255](#) , [270](#)
Kebebasan dan Organisasi (Russell), [773](#) *
 Frege, ahli matematika Jerman (abad ke-19), [830](#)
 Kekaisaran Perancis, [751](#)
 Bahasa Perancis, [719](#)
 Filsafat Perancis, [595](#) , [704](#) , [719](#) , [720](#) , [723](#) –724, [791](#)
 Revolusi Perancis, [555](#) , [634](#) , [639](#) , [646](#) , [677](#) , [680](#) , [752](#) , [770](#) , [77](#) ', [775](#)
 Condorcet pada prinsip, [723](#)
 dan demokrasi, [194](#) , [491](#)
 dan Kant, [704](#) , [705](#)
 dan liberalisme, [598](#) , [599](#)

dan Nietzsche, 762 , 765
 dan filsafat, 641 , 642 , 719 , 722 –724, 765
 dan hak asasi manusia, 776
 dan Rousseau, 700
 persahabatan, 179 –180, 184 , 241 , 245 , 256 , 370
 Frisia, 394
Dari Agama ke Filsafat (Cornford), 22 , 32 , 41 *
Dari Thales hingga Plato (Burnet), 65 *, 83 , 85
 Fulbert, Canon, dari Paris (?–0128?), 437
 Fulda, 394
 kehidupan masa depan, 330 , 710

 Galatia, 224 , 226

 Surat kepada, 341 , 361 *
 Galen (Claudius Galenus), dokter Yunani (fl. 2nd cent.), 424 , 427 ,
 516
 Galilea, 756
 Galileo, astronom dan fisikawan Italia (1564–1642), 92 , 203 , 525 ,
 527 , 531–535 , 725
 dan Aristoteles , 203 ,
 dan Rekan--
 Teori Eernican, 492
 dan Lescartes, 559
 dan Hobbes, 546 , 547 , 549
 dan Newton, 207
 dan proyektil, 207 , 211
 dan prasangka agama, 215 , 349 , 526 , 599 , 697
 dan sains, 203 , 525 , 540
 dan kebenaran, 118
 dan perang, 493
 dikutip, 534
 Gall/St., misionaris Irlandia (550?–645?), 394
 Gallienus (Publius Licinius Valerianus Egnatius Gallienus), Kaisar
 Romawi (memerintah 253 -268), 287
 Gama, Vasco da, navigator Portugis (1469?–1524), 486 , 496
 Gandhi (Mahatma), Mohandas Karamchand, pemimpin nasionalis
 Hindu (lahir 1869), 345 T

Gandia, Adipati, putra Paus Alexander VI, [499](#)
 Gangga, [219](#)
 Taman Eden, [509](#)
 Garigliano, [397](#)
 gas, [66](#)
 Gassendi, Pierre, filsuf dan sarjana Perancis (1592–1655), [355](#) , [582](#)
 Galia , [30](#) , [119](#) , [282](#) , [341](#) , [374](#) , [376](#) , [384](#) ,
 invasi, [366](#) , [367](#) , [401](#)
 Galia, [226](#) , [357](#)
 Gebhardt dari Eichstadt. *Lihat* Victor II, Paus
 Geiger, George Raymond, dikutip, [826](#)
 Gelon, Raja Syracuse (w. [215](#)) . SM) ,
 Gemistus Pletho, filsuf Platonis Bizantium (1355? –1450), [501](#)
 konsep umum dan khusus, [802](#) , [803](#)
Sejarah Alam Umum dan Teori Langit (Kant), [705](#)
 wasiat umum, [696](#) , [697](#) –701, [737](#)
 Kejadian, [318](#) , [353](#) , [406](#) , [465](#) , [562](#) , [619](#)
 Jenewa , [620](#) , [685](#) , [688–689](#) , [690](#) , [693](#) , [694](#) ,
 Jenghis Khan (Temuchin), Penakluk Mongol (1167–1227), [281](#) , [573](#)
 Genoa, [433](#) , [443](#) , [496](#)
 Genseric, Raja Vandal (memerintah [428–477](#)),
 non-Yahudi, [311](#) , [313](#) , [318](#) , [319](#) , [320](#) , [321](#) , [324](#) , [330](#) , [346](#)
 Tuan-tuan, [34](#) , [109](#) , [104](#) –195, [811](#)
 teori geosentris, [475](#)
 geografi, [136](#) , [464](#) , [679](#) , [705](#) , [706](#)
 geologi, [719](#)
 geometri, [664](#) , [687](#) , [716](#) , [829](#)
 dan astronomi, [216](#) –217
 dan Bergson, [794](#) , [795](#) , [803](#)
 dan Descartes, [558](#) , [560](#) –561, [563](#)
 dan Yunani, [3](#) * , [25](#) , [36](#) , [39](#) , [93](#) , [139](#) , [208](#) –212, [291](#)
 dan Hobbes, [548](#) , [549](#)
 dan Kant, [707](#) , [708](#) , [714](#) , [715](#) , [716](#)
 dan Leibniz, [592](#)
 non-Euclidean, [211](#) , [732](#)
 dan Plato, [37](#) , [106](#) , [124](#) , [131](#) , [132](#) , [146](#) . *Lihat juga* geometri
 koordinat
 Euclid

George I, Raja Inggris (1660–1727), [582](#)
 George III, Raja Inggris (1738–1820), [690](#)
 Gerbert. *Lihat* Sylvester II, Paus
 Filsafat Jerman, [179](#), [595](#), [642](#), [673](#), [718](#), [719](#)–720, [721](#), [730](#), [773](#)
 idealisme, [605](#), [682](#), [701](#)–704, [719](#)
 Pengungsi Jerman, [402](#)
 Invasi Jerman, [274](#), [275](#), [284](#), [335](#), [367](#), [374](#), [402](#)
 Kerajaan Jerman, [366](#)
 Jerman, [116](#), [229](#), [502](#), [581](#), [621](#), [748](#), [782](#)
 Anabaptis di, [324](#)
 dan Charlemagne, [389](#), [392](#), [393](#)
 dan Gereja, [302](#), [523](#)
 konflik dengan kepausan, [443](#), [469](#)
 bertobat, [394](#)
 budaya, [492](#)
 kediktatoran pada tahun [701](#)
 prinsip feodal di, [429](#)
 dan Hegel, [719](#)–721, [737](#), [738](#), [739](#)
 dan Hume, [703](#)
 posisi internasional, [720](#)
 dominasi intelektual, [719](#)
 perjuangan penobatan di, [415](#)–416
 dan Italia, [431](#), [444](#)
 Yahudi di, [434](#)
 raja, sebagai kaisar, [471](#)
 kepemilikan tanah di, [634](#)
 Machiavelli pada, [508](#)
 dan Marx, [783](#), [789](#)
 dan Mithraisme, [281](#)
 dan Napoleon, [751](#)–752
 dan nasionalisme, [718](#), [720](#), [721](#)
 masyarakat baru yang diciptakan pada tahun [511](#)
 dan Plutarch, [101](#)
 kekuasaan pemerintahan pada tahun [555](#)
 dan kehati-hatian, [677](#)
 dan Nietzsche, [764](#)
 dan Reformasi, [522](#)
 dan Renaisans, [512](#)

dan romantisme, [101](#) , [679](#) , [725](#) , [773](#)
 dan Sisilia, [443](#) . *Lihat juga* Kekaisaran Romawi Suci
 Prusia
 Gerson, Jean de, kardinal dan teolog Prancis (1362–1428?), [472](#) * ,
[483](#) , [513](#)
 Geulincx, Arnold, filsuf Belgia (1625–1699), [561](#) –562, [567](#)
 Ghazzali, al-(Abu-Hamid Muhammad al-Ghaz-zali), filsuf Arab (1058–
 1111), [426](#)
 Ghibelline, [444](#) , [450](#) , [469](#) , [478](#) , [497](#) , [738](#) , [748](#) , [750](#)
 Gibbon, Edward, sejarawan Inggris (1737–1794), [261](#) -262, [331](#) , [332](#)
 , [373](#)
 dikutip, [262](#) , [280](#) , [287](#) * , [330](#) , [367](#) –368, [370](#) , [378](#)
 Gibraltar, [422](#)
 Gilbert, William, dokter dan fisikawan Inggris (1540–1603), [536](#) ,
[544](#)
 Girondin, [600](#)
 gladiator, [262](#)
 Glaucon, saudara laki-laki Plato, [117](#)
 bola dunia, [144](#)
 Gnostisisme, [130](#) , [259](#) , [324](#) , [325](#) , [447](#) , [448](#) , [477](#) , [549](#)
 dan Plotinus, [291](#) , [292](#) , [294](#) , [295](#)
 kambing, [13](#)
 Tuhan, [40](#) , [325](#) , [413](#) , [521](#) , [542](#) , [694](#) , [768](#)
 dan St.Ambrose, [337](#) , [338](#)
 dan St. Anselmus, [417](#) –418
 dan Aquinas, [426](#) , [454](#) –460, [462](#)
 argumen dan bukti, [37](#) , [455](#) , [585](#) –590, [609](#) , [644](#) , [787](#) , [835](#)
 dan Aristoteles, [167](#) , [168](#) –169, [172](#) , [180](#) , [192](#) , [288](#) , [455](#) , [456](#) ,
[734](#)
 dan St. Agustinus, [349](#) , [351](#) , [365](#)
 dan Averoes, [426](#)
 dan Bentham, [614](#) , [776](#)
 dan Berkeley, [404](#) , [644](#) , [647](#) , [702](#)
 dan Boethius, [370](#) –371
 dan Kaisar, [306](#)
 dan Sinis, [238](#) , [239](#)
 dan Descartes, [562](#) , [563](#) , [566](#) , [583](#)
 dan baik dan buruk, [117](#) , [769](#)

dan pemerintah, [553](#) , [619](#) , [629](#)
 dan Hegel, [734](#) , [735](#)
 dan Heraclitus, [41](#) , [44](#)
 dan Yakobus, [811](#) , [817](#) , [818](#)
 dan Yahudi, [144](#) , [308](#) , [312](#) , [346](#) , [428](#)
 dan Yohanes orang Skotlandia, [404](#) –[405](#), [456](#)
 dan Kant, [645](#) , [709](#)
 dan Leibniz, [583](#) –[590](#), [593](#) , [594](#) –[595](#)
 dan Locke, [606](#) , [609](#) , [613](#) –[616](#), [625](#) , [628](#) , [633](#) , [702](#)
 dan manusia, [729](#) , [749](#) , [765](#) , [827](#) , [828](#)
 dan mistik, [353](#) , [681](#) , [757](#)
 dan Newton, [537](#) , [538](#) , [563](#)
 dan Nietzsche, [749](#) , [765](#) , [769](#)
 Perjanjian Lama dan Baru, [447](#) , [585](#)
 dan Origenes, [327](#) –[329](#)
 dan Orphisme, [19](#) , [21](#) , [33](#)
 dan Parrnenides, [48](#) , [128](#)
 dan keabadian, [45](#)
 dan Plato, [109](#) , [113](#) , [130](#) , [143](#) –[148](#), [289](#) , [358](#) , [835](#)
 dan gagasan Platonis, [122](#) , [124](#) , [127](#) , [129](#) , [130](#)
 dan Plotinus, [288](#) , [289](#)
 dan Pythagoras, [32](#) , [33](#) , [37](#)
 dan Reformasi, [523](#)
 dan Rousseau, [691](#) –[694](#)
 dan Schopenhauer, [755](#) , [757](#) , [758](#)
 dan sains, [537](#) –[538](#)
 dan Socrates, [86](#) , [87](#) , [88](#) , [134](#)
 dan jiwa, [346](#) , [523](#)
 dan Spinoza, [123](#) , [375](#) –[376](#), [569](#) , [571](#) –[574](#), [583](#) , [742](#)
 dan Stoa, [253](#) , [254](#) , [256](#) , [258](#) , [259](#) , [263](#) –[268](#), [291](#)
 pemikiran tentang, [37](#) , [820](#)
 dan Voltaire, [689](#)
 dan Wycliffe, [484](#) . *Lihat juga* Pencipta
 Satu
 panteisme
 Trinitas
 tuhan: dan Alexander, [219](#)
 dan Aristoteles, [168](#) , [181](#) , [455](#) –[456](#), [462](#)

dan St. Agustinus, 355 –357
 dalam ritual Bacchic, 16
 dan Empedocles, 53 , 56 , 57
 dan Epicurus, 246 , 247
 dan Yunani, 19 , 26 , 27 , 40 , 43 , 77 , 204 , 213 , 295
 dan Homer, 11 , 109 –110
 dan Yahudi, 310 –311, 318
 dan Plato, 109 , 112 , 144 –148
 Roma, 278
 dan Socrates, 85 , 87 , 141 , 142
 dan Stoa, 254 , 256 . *Lihat juga* dewa Olympian
 Goethe, Johann Wolfgang von, penyair dan penulis Jerman (1749–
 1832), 229 , 576 , 720 , 751
 Yajuj dan Majuj, 362
 emas, 43 , dalam, 113 , 283
 zaman keemasan, 55 , 56 , 262
 Bulu Emas, Ordo, 513
 mean emas, 161 , 173 , 182 , 189
 baik, -ness, 44 , 136 , 177 , 179 , 280 , 473 , 687 , 688 , 711 , 763
 dan Aristoteles, 173 , 178 , 179 , 182
 dan sinis, 230 , 231
 Pemandangan Manichaeism, 325
 dalam dualisme Persia, 476
 dan Plato, 106 , 117 –118, 126 , 130 , 131 –133
 dan Plotinus, 284 , 288
 standar, 34 , 117
 Gordian III (Marcus Antonius Gordianus), Kaisar Romawi (244? –
 244), 287
 Gordons (nenek moyang dari pihak ibu Byron), 748
 Gorgias, Sofis Yunani dan negarawan (485? –380? SM), 78 , 233
Gorgias (Plato), 79
 Injil, 285 , 319 , 320 , 328 , 757 . *Lihat juga* Injil Sinoptik
 Goth, 341 , 344
 konversi dari, 386
 invasi, 343 , 369 , 399 , 401
 dan Roma, 334 , 355 , 356 , 357 , 366 –367, 374
 Göttingen, 679 , 754
 Gottschalk, biarawan Benediktin Jerman (805?–868), 403

pemerintah, [5](#) , [180](#) –190, [281](#) –282, [329](#) , [629](#) , [711](#) , [737](#) , [777](#) - Lihat
juga politik
 Negara
 Gracchi, (Tiberius Sempronius Gracchus dan Caius Sempronius
 Gracchus), negarawan Romawi (fl. abad ke-2 SM), [272](#) , [342](#)
 tata bahasa, [258](#)
 Ngarai Besar, [678](#)
 Gratianus (Flavius Gratianus), Kaisar Romawi (359–383), [336](#) , [337](#)
 gravitasi, [207](#) , [216](#) , [562](#) , [598](#) , [641](#) , [833](#)
 Inggris Raya, [730](#) , [773](#)
 Kebakaran Besar, [548](#)
 pria hebat, [750](#) , [762](#)
 Ibu Hebat, [5](#) , [6](#) *, [18](#) , [330](#)
 Skisma Besar, [304](#) , [470](#) , [482](#) –483, [485](#)
 “kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar,” [723](#) , [768](#) , [774](#) , [775](#)
 Yunani, Yunani, [100](#) , [187](#) , [193](#) , [196](#) –198, [258](#) , [260](#) , [328](#) , [486](#) , [754](#)
 dan Alexander, [219](#) , [220](#) , [221](#) , [281](#)
 dan Arab, [275](#) , [423](#)
 dan Asia Kecil, [5](#) , [99](#) , [223](#)
 astronomi dalam, [208](#) , [212](#) –217, [526](#)
 sikap, menuju dunia, [148](#) , [305](#) , [827](#)
 dan orang barbar, [219](#) –220, [252](#) , [343](#)
 kota, [29](#) , [53](#) , [58](#) , [59](#) , [101](#) , [219](#) , [220](#) , [223](#) , [224](#) , [226](#) , [271](#)
 peradaban dan budaya, [3](#) –24, [58](#) –61, [97](#) , [101](#) , [194](#) , [220](#) , [275](#) ,
[281](#) , [314](#) , [326](#)
 penjajah dari, [5](#) , [226](#)
 penurunan sebesar, [273](#)
 dan demokrasi, [53](#) , [190](#)
 dan Mesir, [17](#) , [25](#) , [212](#)
 dan etika, [92](#) , [178](#)
 jenius, teoritis, [211](#) –212
 dan Yahudi, [223](#) , [314](#) , [322](#) , [324](#)
 dan Helenisme, [218](#) , [223](#) , [224](#) , [226](#) , [252](#)
 dan logika, [199](#) , [234](#) , [269](#)
 dan cinta kesempurnaan statis, [169](#)
 dan matematika, [36](#) , [131](#)
 tidak kecanduan moderasi, [48](#)
 tidak sepenuhnya tenang, [19](#) –21

sikap masa kini terhadap, 38 –39, 792
 dan Persia, 13 , 58
 dan fisika, 203 –204
 dan politik, 34 , 184 , 185 , 194 , 272 , 491 , 504 , 509 , 554
 agama, 22 –24, 27 , 227 , 249 –250, _ 322 , 408 , 477
 dan Renaisans, 503 , 509 , 525
 revolusi, 190
 dan Roma, 217 , 270 , 272 –273, 276 –279, 281 , 737
 dan sains, 68 , 132 , 216 , 217 , 218
 dan perbudakan, 186 , 192 , 193 , 220
 dan Sparta, 97 , 98
 tiga periode, 218
 tragedi di, 19 , 58
 dan Barat, 275 , 399
 wanita di, 96 , 1 io. *Lihat juga* dunia Hellenic
 Helenisme
Atomis Yunani dan Epicurus, The (Bailey), 64 *, 66 *, 69 *, 171 *, 240
 *, 244 *, 245 *
 Gereja Yunani, 361 , 388 , 460 , 478 , 484 . *Lihat juga* Gereja Timur
 Kaisar Yunani, 388 –389, 390 , 433
 Ayah Yunani, 406
 Bahasa Yunani, 7 , 132 , 283 , 347 , 517 , 760
 dan Alexander, 101 , 222 , 223
 dan Arab, 283
 dan kitab alkitabiah, 5 *, 314 , 318 , 321 , 514
 dan Perang Salib, 434 –435
 dan Kekaisaran Timur, 274 , 275
 dan Erasmus, 513 –517
 dan Gregorius Agung, 381 , 382
 di Irlandia, 401
 dan Yahudi, 323
 dan John orang Skotlandia, 400 , 403 –404
 di Roma, 237 , 276 , 278
 di Sisilia, 443
 dan terjemahannya, 175 *, 314 , 321 , 403 –404, 440 , 453 , 464 ,
 514
 di Kekaisaran Barat, 277 , 279
Matematika Yunani (Heath), 36 *, 65 t, 147 *, 209 *, 215 *

Filsuf Yunani, The (Benn), 160 *, 231 *, 280 t

Filsafat Yunani, 12

dan animisme, 537

dan Arab, 283 , 427

dan Aristoteles, 159 , 202 , 229 –232, 785

di Athena, 373

atomisme menghindari kesalahan, 65

dan orang barbar, 476 –477

dan berubah, 69

dan Kristen, 309 , 326 , 328

dan Gereja, 478

dan penciptaan, 353

dan pemujaan Dionysus, 14

dan etika, 181

dan kehidupan masa depan, 330 –331

dan hipotesis, 528

dan individualisme, 598

dan keadilan, 27 , 113 –114, 183

dan kepemilikan tanah, 187

dan waktu luang, 106

dan matematika, 37 , 208 , 223

dan sintesis abad pertengahan, 476

dan Nietzsche, 761

bias obskurantisme di, 63

dan Persia, 402

dan Plato, 45 , 79

dan politik, 230

agama, 16 , 37

ilmiah, 16 , 55

dan indra, 233

dan detasemen Sofis, 78

dan Sparta, 94

dan Stoicisme, 252

dan waktu, 354

dirusak setelah Democritus, 72 –73. *Lihat juga* Filsafat Helenistik

Green, Thomas Hill, filsuf idealis Inggris (1836–1882), 605

Greenwich, 723

Gregorius I (Agung— St.), Paus (memerintah 590 –604), 177 , 303 ,
 334 , 369 , 381 –387, 394 , 397 , 402 , 414
 dan St. Benediktus, 378 –381
 dan pertumbuhan kekuatan papa], 375 , 478
 periode berikutnya, 388
 dikutip, 378 –380, 384 –386
 Gregorius II (St.), Paus (memerintah 715 –731), 394
 Gregorius III (St.), Paus (memerintah 731 –741), 390
 Gregorius VI, Paus (memerintah 1045–1046), 412 , 414
 Gregorius VII (St. Hildebrand), Paus (memerintah 1073–1085), 408 ,
 412 , 414 –416, 417 , 430 , 478 . *Lihat juga* Hildebrand
 Gregorius IX, Paus (memerintah 1227–1241), 444 , 445 , 448 , 449 ,
 450 , 479
 Gregorius XI, Paus (memerintah 1370–1378), 482 , 485
Griechische Geschichte (Beloch), iot
 Grosseteste, Robert, teolog dan sarjana Inggris, Uskup Lincoln (w.
 1253), 465
 Grotius, Hugo (Huig de Groot), ahli hukum dan negarawan Belanda
 (1583–1645), 630
 dasar logika, 664
 Guadalquivir, 723
 malaikat pelindung, 265
 wali, dalam Utopia Plato, 108 –109, 113 , 114 , 122 , 125 , 130 , 182
 Guelfs, 444 , 450 , 478 , 407
 Guericke, Otto von, fisikawan Jerman (1602–1686), 535
 Guicciardini, Francesco, negarawan Florentine dan sejarawan
 (1483–1540),
 dikutip, 501
 Guiccioli, Countess Teresa, nyonya Lord Byron (1801? –1873), 751
Panduan untuk Pengembara (Maimonides), 428
Guillelmi de Ockham Opera Politik, 471 *
 Guise, keluarga bangsawan Perancis, aktif dalam perang agama
 (abad ke-16), 555
 bubuk mesiu, 466 , 486

 Undang-undang Habeas Corpus, 602

 kebiasaan, 655 , 667 , 669 , 670 , 795 , 797 , 814

Hades, [23](#) , [42](#) , [43](#)
 Hadrian I *atau* Adrian (St.), Paus (memerintah [772](#) –795), [392](#)
 Hadrian IV *atau* Adrian (Nicholas Breakspeare), misionaris Inggris
 dan Paus (memerintah 1154–1159), [431](#) –432, [433](#) *, [440](#)
 Hadrian (Publius Aelius Hadrianus), Kaisar Romawi (76–138), [277](#)
 Den Haag, The, [569](#) , [586](#)
 Halicarnassus, [59](#)
 Halley, Edmund, astronom Inggris (1656–1742), [536](#) , [538](#)
 Ham, [618](#)
 Hamburg, [753](#) , [754](#)
 Hamilton, Sir William, filsuf Skotlandia (1788–1856), [773](#)
 Dusun, [50](#) , [173](#) , [586](#)
 Hamm, Stefanus, [536](#)
 Hammurabi, Raja Babilonia (fl. ca. 2100 SM), [5](#)
 produksi kerajinan tangan, [634](#)
 Hannibal, jenderal Kartago (247–183 SM), [271](#)
 Hannover, [582](#)
 Kota Hanse, [479](#)
 kebahagiaan, [60](#) , [286](#) , [304](#) , [305](#) , [645](#) , [694](#) , [778](#) –779, [792](#)
 dan Aristoteles, [173](#) , [178](#) , [180](#) –183, [189](#)
 dan Bentham, [183](#) , [723](#) , [768](#) , [777](#)
 dan Boethius, [370](#)
 dan kaum Epicurean, [245](#) , [248](#)
 dan Yakobus, [818](#)
 dan Kant, [710](#)
 dan Locke, [613](#) –614, [615](#)
 dan Marx, [788](#)
 dan Schopenhauer, [736](#)
 dan Stoa, [258](#) , [264](#) , [268](#) . *Lihat juga* kebahagiaan terbesar
 Hardwick, Tuhan. *Lihat* Devonshire, Earl of
 Harrison, Jane E., [22](#) , [249](#)
 dikutip, [14](#) *
 Hartley, David, filsuf Inggris (1705–1757), [773](#) , [774](#)
 Harun al Rashid, Khalifah Abbasiyah (764?–809), [212](#) , [421](#) –422
 Harvey, William, dokter dan ahli anatomi Inggris (1578–1657), [536](#) ,
[544](#) , [561](#)
 dikutip, [544](#)
 Hasdrubal. *Lihat* Klitomachus

Hasidim, 314 , 316 , 318 , 321 Hasmonean. *Lihat* Makabe
 benci, 747
 Hawthorne, Nathaniel, novelis Amerika (1804–1864), 679
 kepala, 516 , 703
 jantung, 92 , 516 , 684 , 685 , 691 * , 693 , 703 , 705
 Heath, Sir Thomas Little, ahli matematika Inggris (1861–1940), 36 * ,
 65
 dikutip, 147 * , 209 , 214
 dikutip, 215
 surga, 21 , 45 , 786 , 309 , 318 , 408 , 477 , 786
 benda langit, 47 , 114 , 131 , 204 , 207 , 213 , 216 , 217 , 292 , 534 ,
 539
 dan Aristoteles, 167 , 206 –207
 dan Yahudi, 318
 Unsur Ibrani dalam Kekristenan, 754
 Alfabet Ibrani, 10 *
 Bahasa Ibrani, 314 , 318 , 321 , 323 , 329 , 514
 dan Alkitab, 322 , 326 , 340 , 360 , 361
Agama Ibrani (Oesterley dan Robinson), 331 *
 Hecataeus dari Miletus, sejarawan Yunani (fl. ca. 500 SM), 41
 Heddernheim, 281
 Hegel, Georg Wilhelm Fnedrich, filsuf Jerman (1770–1831), 44 , 120 ,
 179 , 199 , 492 , 644 , 729 , 730 –746
 akademik dan skolastik, 704 , 753
 dan Alexander, 160 , 739
 dan Berkeley, 657 , 813
 dan Dewey, 820 , 823 –824, 827
 dan dialektika, 643 , 731 –733, 735 , 788
 dan filsafat Jerman, 718 , 721 , 754
 dan Tuhan, 417 , 585 , 734 , 735 , 787
 dan sejarah, 735 –740, 784
 dan Hume, 673
 pengaruh, 452 , 703 , 721 , 730
 dan Kant, 709 , 718 , 730 , 741 , 755
 dan pengetahuan, 734 , 820 –821
 dan logika, 595 , 732 , 734 , 744 –746
 dan Marx, 730 , 739 , 782 , 783 , 784 , 788 , 789
 dan matematika, 804 , 829

dan Parmenides, [48](#) , [129](#) , [731](#) , [732](#) , [742](#)
 dan Prusia, [721](#) , [730](#) , [738](#) , [740](#)
 dan proposisi relasional, [150](#) , [733](#)
 dan Rousseau, [697](#) , [701](#) , [737](#) , [739](#)
 dan Negara, [739](#) –746
 dan subjektivisme, [494](#) , [703](#)
 dikutip, [733](#) –737, [739](#) –741
 Hijriyah, [419](#)
 Heidelberg, [730](#)
 Heine, Heinrich, penyair dan kritikus lirik Jerman (1797–1856), [750](#) ,
[751](#)
 Ahli Waris Auxerre (fl. ca. 876), dikutip, [401](#)
 teori heliosentris, [475](#) , [526](#) , [529](#) , [534](#) . *Lihat juga* hipotesis
 Copernicus
 Heliogabalus *atau* Elogabalus (Marcus Varius Avitus Bassanius
 Aurelius Antoninus Heliogabalus), Kaisar Romawi (205? –222),
[280](#)
 neraka, [21](#) , [259](#) , [305](#) , [358](#) , [362](#) , [408](#) , [460](#) , [693](#)
 dan Kristen, [249](#) , [477](#)
 dan Yudaisme, [318](#)
 dan Marx, [364](#)
 Hellas, [23](#)
 Dunia Hellenic, [10](#) , [59](#) , [184](#) , [204](#) , [309](#)
 dan Alexander, [160](#)
 dan Asia Kecil, [12](#)
 dan Ionia, [13](#) , [28](#)
 dan Yahudi, [316](#) , [318](#) , [321](#)
 dan Nietzsche, [760](#) –761
 dan Utara, [516](#)
 dan orang kaya, [74](#)
 dan Roma, [117](#)
 dan Sparta, [79](#) , [99](#)
 Hellenisme, dunia Helenistik, [218](#) –228, [252](#)
 dan Alexander, [101](#) , [219](#)
 penurunan sebesar, [273](#)
 kebebasan mati, [273](#)
 dan Mohammedan, [271](#) , [282](#) –283
 dan keduniawian lain, [229](#)

dan Roma, [270](#) , [271](#)
 religiusitas dalam, [250](#)
 skeptisisme, [234](#)
Zaman Helenistik, The (oleh berbagai penulis), [225](#) *†, [232](#) * , [233](#)
Peradaban Helenistik (Tarn), [252](#) , [259](#)†
 Filsafat Helenistik, [218](#) , [230](#) , [232](#) , [240](#) , [753](#)
 Hellespont, [226](#)
 Héloïse, nyonya dan istri Abélard (1101? –1164), [437](#)
 helot, [94](#) –95, [97](#) , [98](#) , [103](#) , [104](#)
 Helvétius, Claude Adrien, filsuf Perancis (1715–1771), [722](#) –724, [726](#)
 , [773](#) , [774](#) , [776](#)
 dikutip, [722](#)
 Henry III, Kaisar (1017–1056), [412](#) , [431](#) , [433](#)
 Henry III, Raja Inggris (1207–1272), [479](#)
 Henry IV, Kaisar (1050–1106), [412](#) , [414](#) –416, [430](#)
 Henry IV, Raja Perancis dan Navarre (1553–1610), [555](#)
 Henry V, Kaisar (1081–1125), [430](#) , [431](#)
 Henry VI, Kaisar (1165–1197), [442](#) , [443](#)
 Henry VII, Raja Inggris (1457–1509), [518](#)
 Henry VIII, Raja Inggris (1491–1547), [396](#) , [518](#) , [523](#) , [555](#) , [620](#) , [635](#)
 Henry Aristippus dari Catania, penerjemah Plato (w. 1162), [440](#) –4
 Heraclides dari Pontus, filsuf Yunani (388? –315 SM), [214](#)
 Heraclitus, filsuf Yunani (fl. ca. 500 SM); [38](#)–47 , [53](#) , [55](#) , 61; dan api ,
[43](#) , [44](#) ,
[fluks](#) atau perubahan, [40](#) – 41, [43](#) – 48, [150](#) , [150](#) .
 dan fisika modern, [70](#)
 dan Nietzsche, [42](#) , [761](#) , [772](#)
 dan sebaliknya, [41](#) , [43](#) , [48](#)
 dan Plato, [45](#) , [55](#) , [105](#) , [151](#) –152
 dan Stoa, [252](#) , [253](#) , [257](#)
 dan perselisihan, [42](#) , [43](#) –44, [114](#)
 dan perang, [42](#) , [43](#)
 dikutip, 4146, [121](#) , [150](#)
 Herbert dari Cherbury, Edward Herbert, Baron, tentara Inggris,
 diplomat, dan filsuf (1583–1648), [547](#)
 kekuatan *atau* prinsip turun-temurun, [9](#) , [617](#) –623, [629](#)
 bid'ah, -ies, [332](#) , [374](#) , [417](#) , [459](#) , [461](#) , [468](#) , [469](#) , [480](#)
 dan Abelard, [438](#)

dan Arnold dari Brescia, 432
 dan St Agustinus, 345 , 351 , 352 , 362 , 498
 dan Roger Bacon, 463
 dan St. Bernard, 439
 dan Dominikan, 453
 di Timur, 382
 dan Santo Fransiskus, 450
 dan Kaisar Frederick 11 , 446
 dan Skisma Besar, 483
 dan Jesuit, 524
 dan John orang Skotlandia, 406 , 407
 dan monastisisme, 377
 dan Origenes, 327
 dan Protestantisme, 529
 Puritan, sebelum Reformasi, 434
 dan Wycliffe, 484 . *Lihat juga* Albigenses
 Cathari
 ajaran sesat ikonoklas
 Penyelidikan
 Ajaran sesat Monofisit
 Nestorianisme
 Ajaran sesat Pelagian
 bidaah Sabellian
 Tiga Bab
 kaum Walden
 Hermias, tiran Yunani (fl. abad ke-4 SM), 160
 pertapa, 375 –376
 Hermodorus dari Efesus, ahli hukum (fl. abad ke-5 SM), 41
 pahlawan, -es, 12 , 600 , 739 , 750 , 752
 Herodes Agung, Raja Yudea (73?–4 SM), 316 , 321
 Herodotus, sejarawan Yunani (fl. abad ke-5 SM), 59 , 99
 kepahlawanan, 645
 Hesiod, penyair epik Yunani (fl. ca. 800 SM), 40 , 41 , 89 , 109
 Heytesbury, filsuf skolastik Inggris (fl. abad ke-15), 472 *
 Imam Besar, 321
 Hildebrand, 306 , 307 . *Lihat juga* Gregorius VII
 Hilduin, kepala biara Saint Denis (fl. abad ke-9), 403 , 404
 Hinduisme, 753

Himalaya, [221](#)
 Hincmar, uskup agung Rheims (806?–882), [403](#)
 Hinom, [311](#).
 Hipparchus, astronom Yunani (fl. [161](#) –126 SM), [215](#) , [216](#)
 Hyppasos dari Metapontion, pengikut Pythagoras ,
 Kuda nil, [334](#) , [344](#)
 Hiram, Raja Tirus (969?–936 SM) ,
 sejarah , [3](#) , [136](#) , [706](#) ,
 dan St.Louis. Louis. Agustinus, [355](#) , [363](#)
 dan Katolik filsafat, [305](#) –307
 dan Hegel, [735](#) –739
 Yahudi, [308](#) , [309](#) , [318](#) , [363](#)
 dan Marx, [784](#) –788
Sejarah Purba Dunia (Rostovtseff), [10](#) ‡, [24](#) * , [273](#) * , [275](#) * , [281](#) *
Sejarah Brunswick (Leibniz), [582](#)
Sejarah Inggris (Hume), [605](#) , [660](#)
Sejarah Yunani (Kubur), [75](#) , [95](#) * , [98](#) *
Sejarah India (James Mill), [776](#)
Sejarah Inkuisisi (Lea), [480](#)
Sejarah Israel (Oesterley dan Robinson), [315](#) *
Sejarah Sakerdotal Selibat, A (Lea), [112](#) * , [410](#) †
*Sejarah Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Filsafat pada Abad Keenam
 Belas dan Ketujuh Belas, A* (A. Wolf), [535](#) *
 Hitler, Adolf, Führer dan Kanselir Jerman (1889–1945?), [136](#) , [505](#) ,
 [642](#) , [685](#) , [719](#) , [747](#) , [818](#)
 Tablet orang Het, [8](#)
 Hobbes, Thomas, filsuf Inggris (1588–1679), [546](#) –557, [559](#) , [570](#) ,
 [624](#) , [626](#) , [644](#) , [698](#)
 dan Gereja, [335](#) , [554](#)
 dan kontrak sosial, [550](#) –551, [630](#) , [695](#)
 dan berdaulat, [551](#) –552, [553](#) , [554](#)
 dan Negara Bagian, [546](#) , [555](#) –557, [739](#)
 dan perang, [550](#) , [551](#) , [741](#)
 dikutip, [550](#) , [557](#)
 Hodgskin, Thomas, Sosialis Inggris (fl. awal abad ke-19), [781](#) , [782](#)
 Hoffmann, August Hein-rich, penyair Jerman, filolog, dan sejarawan
 sastra (1798–1874), [754](#)
 Hohenstaufen, keluarga kerajaan Jerman, [444](#) , [469](#) , [478](#) , [749](#)

Holbein, Hans (Yang Muda), pelukis Jerman (1497? –1543), [514](#)
 Belanda, [523](#) , [524](#) , [558](#) , [559](#) , [560](#) , [569](#) , [602](#) , [603](#) , [604](#)
 kebebasan dan toleransi di, [559](#) , [570](#)
 liberalisme di, [597](#)
 Reformasi pada tahun [434](#)
 Aliansi Suci, [598](#) , [677](#) , [741](#)
 Kekaisaran Romawi Suci, [282](#) , [306](#) , [389](#) , [390](#) –393, [397](#) , [428](#) –431,
 [469](#) , [478](#) , [481](#) –482, [720](#) , [738](#)
 Makam Suci, [686](#)
 Homer, [7](#) , [19](#) , [40](#) , [41](#) , [58](#) , [89](#) , [331](#) , [423](#) , [548](#)
 dan peradaban Hellenic, [10](#) –12, [60](#) , [271](#)
 dan Plato, [109](#) –110
 dan agama, [11](#) , [23](#)
 dan Roma, [271](#)
 cinta homoseksual, [103](#)
 Hongkong, [220](#)
 Honorius I, Paus (memerintah [625](#) –638), [389](#)
 Honorius III, Paus (memerintah 1216–1227), [407](#) , [444](#)
 harapan, [262](#) , [826](#) . *Lihat juga* keceriaan
 optimisme
 Hopkins, Arthur John, dikutip, [283](#) *
 Horace (Quintus Horatius Flaccus), penyair lirik Romawi (65–8 SM),
 [274](#) , [343](#)
Rumah Seleucus (Bev-an), [222](#) * , [226](#) *
keangkuhan, [114](#) , [827](#)
 Hugo, Victor Marie, penyair dan penulis Perancis (1802–1885), [679](#)
 Huguenot, [555](#) , [559](#)
 Huizinga, Johan, [513](#) *
 dikutip, [516](#)
 humanisme, [439](#) , [486](#) , [498](#) , [501](#) –502, [509](#) , [513](#) , [516](#)
 kemanusiaan, [788](#)
 Hume, David, filsuf dan sejarawan Skotlandia (1711–1776), [235](#) , [491](#)
 , [605](#) , [606](#) , [643](#) , [644](#) , [659](#) –674, [701](#) , [702](#) –703
 dan Berkeley, [659](#) , [661](#) , [663](#)
 dan sebab-akibat, [664](#) –671, [673](#) , [707](#)
 dan empirisme, [546](#) , [612](#) –613, [659](#) , [673](#) , [674](#) , [834](#)
 pengaruh, [642](#) , [704](#)
 dan Locke, [612](#) –613, [641](#) , [659](#) , [672](#) , [713](#)

dan persepsi, [660](#) , [662](#) –663, [668](#)
 dan Rousseau, [673](#) , [690](#) –691
 dan subjektivisme, [233](#) , [494](#) , [713](#)
 dikutip, [659](#) –661, [664](#) , [665](#) , [668](#) , [670](#) –672, [691](#)
 kerendahan hati, [319](#) , [538](#) , [827](#) , [828](#)
 Seratus Hari, [750](#)
 Hongaria, [397](#) , [399](#) , [407](#)
 Hongaria, [634](#)
 kelaparan, [747](#)
 Hun, [343](#) , [344](#) , [367](#) , [782](#)
 Huss, John, reformis agama Bohemia (1369? –1415), [483](#) , [486](#)
 Hussite, [448](#)
 Hutcheson, Francis, filsuf Skotlandia (1694–1746), [775](#)
 Hutton, Yang Mulia. WH, dikutip, [381](#)
 hidrogen, [26](#)
 Hyksos, [4](#) , [6](#)
 Hylas, [649](#) , [652](#) , [654](#)
Himne untuk Zeus (Cleanthes), [257](#)
 himne, [439](#)
 Hypatia, ahli matematika Aleksandria dan filsuf Neo-Platonis (w. [415](#)), [368](#)
 sisi miring, [35](#) –36
 hipotesis, [38](#) , [124](#) , [126](#) , [131](#) , [238](#) , [526](#) , [528](#) , [530](#) , [531](#) , [815](#) –816
 dan Francis Bacon, [544](#) –545
 dan Yunani, [26](#) , [28](#) –29 ,
 dan Yakobus, [817](#) , [818](#)
 dan sains , [131](#) , *Lihat juga* hipotesis Copernicus
 hipotesis nebular
 keharusan hipotetis, [710](#)
 Hirkanus, John. *Lihat* Makabaeus
 Hythloday, Raphael, [518](#) , [519](#) , [521](#)

[Iachimo](#) ,

 Iago, [523](#)
 Ialdabaoth, [324](#)
 Ibnu Rusyd. *Lihat* Averroes
 Ibnu Sina. *Lihat* Avicenna

bid'ah ikonoklas, [389](#)
 idealisme, [124](#) , [611](#) , [656](#) –659, [791](#) , [808](#) , [809](#) , [813](#) , [818](#) . *Lihat juga* Filsafat Jerman
 cita-cita, dan Utopia, [115](#) –116
 ide: asosiasi, [774](#) , [833](#)
 dan Bergson, [802](#) , [803](#)
 dan Berkeley, [651](#) , [702](#)
 dan Descartes, [565](#) –566
 dan Hume, [660](#) –662, [702](#)
 bawaan, [269](#) , [662](#)
 dan Locke, [609](#) , [702](#)
 dunia, [136](#) , [284](#) . *Lihat juga* teori gagasan
 identitas, [468](#) , [663](#) , [664](#) , [668](#)
 ideogram, [4](#)
 penyembahan berhala, [310](#) , [311](#) , [312](#) , [346](#)
 berhala, Francis Bacon, [544](#)
 Ignatius dari Konstantinopel, St., Patriark Konstantinopel (799?–878), [395](#) , [396](#)
 Ikhnaton *atau* Akhnaton (Amenhotep IV), Raja Mesir (memerintah *sekitar* tahun 1375–1358 SM), [9](#) , [450](#)
 Iliad (Homer), [10](#)
 buta huruf, [390](#)
 gambar, [384](#) , [420](#)
 dan Bergson, [808](#) –809
 imajinasi, [39](#) , [661](#)
 Dikandung Tanpa Noda, [466](#)
 keabadian, [45](#) , [328](#) , [357](#)
 dan Aristoteles, [169](#) –172
 dan Aquinas, [454](#)
 dan Averroes, [426](#) , [427](#) , [453](#)
 dan Epicurus, [246](#) , [250](#)
 dan Yunani, [331](#)
 dan Yahudi, [315](#) , [326](#)
 dan Kant, [709](#)
 dan Plato, [105](#) , [132](#) –143, [253](#) , [588](#) , [835](#)
 dan Lainnya, [521](#)
 dan Plotinus, [293](#)
 dan Pythagoras, [32](#) , [37](#)

dan Socrates, 89
 dan Spinoza, 571
 dan Stoa, 253 , 265 . *Lihat juga* kehidupan setelah kematian
 kebangkitan
 jiwa
 keharusan, 710
 imperialisme, 400 , 723 , 776 , 792
 ketidaksopanan, 828 tayangan, 660 –662, 664 , 702
 dorongan hati, 15
 Inkarnasi, 130 , 327 , 333 , 351 , 358 , 367 –369, 420 , 454 , 460 , 514
 Suku Inca, 115
 inses, 373 , 459
 tidak dapat dibandingkan, 35 –36
 kemerdekaan, 193 , 682 , 741
 Independen, 471 , 555 , 602 , 604
 ketidakpastian, 246 *
 India, 138 , 222 , 231 , 259 , 282 , 400 , 496 , 538 , 776
 dan Alexander, 233
 dan Arab, 399 , 419 , 423 , 427
 Nestorianisme di, 368
 agama, 23 , 218 , 753
 Filsafat India, 719 , 754 , 756 , 757
 India, Amerika, 623 , 636
 individu, -isme, 179 , 183 , 261 , 346 , 633 , 640 , 727
 dan Hegel, 739 –742, 827
 dan Helvetius, 722
 dan liberalisme, 598 –5995 dan Nietzsche, 827
 dan Reformasi, 523
 dan Renaissans, 493 , 503 , 828
 dan romantisme, 677 , 679
 dan Roma, 230
 dan Rousseau, 600 , 696
 dan Negara Totaliter, 699 . *Lihat juga* individualis yang kasar
 individuasi, 467 –468, 755
 Agama Indo-Eropa, 8
 induksi, 39 , 199 , 549 , 706 , 795 , 832
 dan Francis Bacon, 541 , 543 , 544 , 545
 dan Hume, 667 –678, 702

sebagai prinsip logika independen, 674
 dengan pencacahan sederhana, 543 , 545 , 667
 indulgensi, 514 , 523
 Indus, 219 , 422
 revolusi industri, 640 , 826
 industrialisme, 34 , 194 –195, 597 , 600 , 636 , 647 , 677 , 727 –728, 750 , 827
 dan Marx, 785 , 788 , 789
 ketimpangan, 191 , 688
 kesimpulan, 157 –158, 198 , 199
 koleksi *atau* angka tak terbatas, 829 , 830
 Inge, William Ralph, pendeta dan penulis Inggris, Dekan Katedral St. Paul, London (lahir 1860), 46 , no, 289
 dikutip, 284 –285
 Innosensius III, Paus (memerintah 1198–1216), 441 –444, 446 , 448 , 449 , 451 , 478 , 479
 dikutip, 442
 Innosensius IV, Paus (memerintah 1243–1254), 445 –446
 Innosensius VIII, Paus (memerintah 1484–1492), 502
 penyelidikan, 819 , 822 , 823 , 824 –825
Penyelidikan Pemahaman Manusia (Hume), 660
Penyelidikan Arti dan Kebenaran (Russell), 468
 Inkuisisi, 448 –449, 450 , 451 , 524 , 526 , 534 , 569 , 697
 wawasan, 123 –124, 137 , 139
 naluri, 793 , 798 , 810
 instrumentalisme, 34 , 564 , 783 , 811 , 820 , 827
 instrumen, 216 , 535 –536
 kecerdasan, -ualisme, 37 , 136 , 267 , 416 –465, 719 , 724
 dan Bergson, 793 , 798 , 800 , 803 , 810
 dan Tuhan, 585 , 709
 dan Plato, 105 , 124
 dan Plotinus, 289 , 295
 dan kebenaran, 816
 intelijen, 60 , 793
 bunga, 187 –188
 internasionalisme, 557 , 628 , 640 , 683 , 764 . *Lihat juga* federasi dunia
 intoleransi, 330 . *Lihat juga* toleransi beragama

keracunan, [14](#) , [15](#) , [16](#)
 kekuasaan, [828](#)
 intuisi, [34](#) –[35](#), [460](#) , [612](#) , [702](#) , [708](#) , [713](#) , [716](#) , [793](#) , [798](#) , [804](#)
 penobatan, [415](#) –[416](#), [430](#) , [431](#)
 Iona, [376](#)
 Ionia, -ns, [7](#) , [8](#) , [23](#) , [25](#) , [30](#) , [40](#) , [90](#) , [110](#)
 dan Athena, [79](#) , [80](#)
 kota komersial, [24](#) –[25](#)
 dan budaya, [28](#) , [58](#)
 dan Homer, [12](#)
 hukum, [101](#)
 dan Persia, [13](#) , [28](#) , [58](#) , [79](#)
 dan filsafat, [21](#) , [41](#) , [48](#) , [55](#) , [61](#) , [62](#) , [65](#)
 Iphigenia, [12](#) , [249](#)
 Irlandia, [343](#) * , [366](#) , [376](#) , [381](#) , [386](#) , [394](#) , [401](#) –[402](#), [406](#)
 Irene, Permaisuri di Konstantinopel (752–803), [389](#) , [392](#) , [421](#)
 besi, [8](#) , [26](#) , [113](#)
 irasional, [209](#) –[210](#), [211](#)
 irigasi, [422](#)
 Isabella, Ratu Kastilia dan Leon, istri Ferdinand dari Aragon (1451–1504), [555](#)
 Yesaya, [312](#)
 dikutip, [313](#)
 Ishtar, [5](#) , [310](#)
 Islam, [316](#) , [325](#) , [399](#) , [420](#) , [421](#) , [429](#) , [757](#) . *Lihat juga*
 Monammedan
 Ispahan, [424](#)
 Israel, [309](#) , [361](#)
 Istria, [383](#)
 Italia, [30](#) , [338](#) , [361](#) , [412](#) , [452](#) , [547](#) , [559](#) , [582](#)
 Arian dalam, [334](#) –[335](#)
 dan Attila, [367](#)
 dan Charlemagne, [389](#) , [392](#)
 kota, [185](#) , [433](#) , [482](#) , [509](#)
 peradaban, [375](#) , [443](#)
 Reformasi Cluny pada [tahun 411](#)
 kelas komersial di, [304](#)
 dan Sumbangan Konstantinus, [392](#)

Erasmus dalam, 513 , 514
pemilihan uskup pada tahun 431
pada abad ke-15, 486 , 493 , 505
dan Jerman, 431 , 738
dan Goth, 367 , 369
inkuisisi di, 524
humanisme di, 486
kebangkitan kaum awam di, 479
kepemilikan tanah di, 634
Lombardia dan Bizantium pada tahun 388 –389
di Abad Pertengahan, 429 , 487
pandangan modern dimulai pada tahun 495
dan Napoleon, 750
Normandia di, 399 , 414
dan Frederick II, 446
politik di, 304 , 495 –500, 505
dan kepausan, 304 , 390 , 414 , 480
kekuasaan pemerintahan pada tahun 555 , pragmatisme pada
tahun 828
Reformasi dan Kontra-Reformasi sebagai pemberontakan
melawan, 522 –523;
Renaissans pada tahun 492 , 493 , 494 –503, 505 , 507 , 517 , 525 ,
526
dan Roma, 262 , 271 , 272 , 302
dan sains, 492 , 534
pada abad ke-6, 374 –375,, 382
di bawah _ Theodoric, 369 –370
pada abad ke-10, 397
kesatuan, 503 , 507
di bawah Valentinianus II, 336 . *Lihat juga* Italia utara
Roma
Italia selatan

Jacobin (s), -isme, 639 , 642 Yakobus, St. (Rasul), 324 , 384

James I, Raja Inggris (1566–1625), 541

James II, Raja Inggris (1633–1701), 603 , 620

James, Henry, novelis Amerika, saudara laki-laki William James (1843–1916), [811](#)

James, Montague Rhodes, dikutip, [401](#)

James, William, psikolog dan filsuf Amerika (1842–1910), [759](#) , [791](#) , [801](#) , [811](#) –818, [819](#) , [833](#) , [834](#)
 dan keyakinan, [328](#) , [814](#) –816, [817](#) –818
 dan kebenaran, [123](#) , [814](#) –818
 dikutip, [811](#) –814, [816](#) –818

James dari Venesia, sarjana klasik dan penerjemah (fl. 12th cent.), [440](#)

Jansenis, [335](#)

Jansenius, Cornelius (Cornells Jansen), teolog Belanda (1585–1638), [345](#)

Jepang, [113](#) , [399](#) , [400](#) , [538](#) , [555](#) , [620](#)

Yafet anak Nuh, [618](#)

Jarrow, [395](#)

Jason, imam besar Yahudi (fl. ca. [175 SM](#)), [314](#)

Jaxartes, [219](#)

Jeans, Sir James Hap-wood, fisikawan dan astronom Inggris (lahir 1877), [37](#) , [822](#)

Jefferson, Thomas, Presiden Amerika Serikat ke-3 (1743–1826), [36](#) *, [320](#)

Yehuwa, [447](#)

Jena, [718](#) , [720](#) , [730](#) , [754](#)

Yeremia, nabi Yahudi, [25](#) , [310](#) –311

Jerome, St., Pujangga Gereja (345?–420), [260](#) , [334](#) , [33](#) , [6](#) , [340](#) –344, [384](#) , [464](#) , dan Alkitab, [318](#) , [322](#) , [327](#) , [335](#) , [340](#) –341, [360](#) , [361](#) , [514](#)
 dan Erasmus, [513](#) , [514](#) , [517](#)
 dan monastisisme, [335](#) , [376](#) , [377](#)
 dikutip, [341](#) –344

Yerusalem, [310](#) , [311](#) , [313](#) , [314](#) , [315](#) , [339](#) , [364](#) , [392](#)
 dan Perang Salib, [442](#) , [444](#) –445
 jatuhnya, [317](#) , [322](#)
 Emas, [305](#)
 patriark, [390](#)

Yerusalem, Raja. *Lihat* John dari Brienne *dan* Frederick II
Yerusalem di bawah Imam Besar (Bevan), [313](#) *

Jesuit, [109](#) , [524](#) , [526](#) , [558](#) , [559](#) , [694](#)
 Yesus, [309](#) , [324](#) , [325](#) , [351](#) , [378](#) , [380](#) , [460](#) *, [772](#)
 Yahudi, Yudaisme, [325](#) , [339](#) , [578](#) , [631](#)
 dan akhirat, [331](#)
 dan St. Agustinus, [358](#) , [360](#) –361, [363](#)
 sebagai bankir dan kapitalis, [187](#) , [480](#) , [683](#)
 dan Kristen, [281](#) , [324](#) , [326](#) , [328](#) , [330](#) , [332](#) , [448](#) , [477](#)
 dan peradaban Eropa Barat, [279](#) , [399](#)
 dan Tuhan, [144](#) , [328](#)
 dan Yunani, [25](#)
 dan Gregorius Agung, [383](#) , [384](#)
 dan Hellenisme, [223](#) , [227](#)
 dan keajaiban, [331](#)
 dan Mohammedan, [283](#) , [420](#)
 dan Nietzsche, [760](#) , [764](#)
 dan Perjanjian Lama, [340](#) –341, [361](#)
 pola sejarah, [363](#) –364
 dianiaya, [323](#) , [316](#) –317, [323](#) , [368](#) , [420](#) , [430](#) , [434](#)
 agama, [227](#) , [308](#) –323, [330](#)
 dan rasa dosa, [345](#) –346
 di Spanyol, [420](#) , [427](#) –428, [449](#)
 dan Spinoza, [569](#)
 dan Negara Bagian, [363](#)
 teologi, [326](#) , [428](#)
 dan riba, [636](#) . *Lihat juga* bahasa Ibrani ...
 hukum
 Yahweh
 Joachim dari Flora *atau* Floris, mistikus Italia (1145? –1202), [439](#)
[Joan of Arc](#) , [St](#)
 Ayub, [771](#)
 Johannes Scotus. *Lihat* John orang Skotlandia
 Johannesberg, [226](#)
 John, Raja Inggris, *dipanggil* John Lackland (1167?–1216), [442](#)
 Yohanes XI, Paus (memerintah 931–936), [398](#)
 Yohanes XII, Paus (memerintah 955–964, [398](#)
 Yohanes XXII, Paus (memerintah 1316–1334), [450](#) , [468](#) –469, [481](#)
 Yohanes XXIII (Baldassare Cossa), Paus (memerintah 1410–1415),
 [483](#)

John, St., [326](#)
 Injil, [289](#) , [438](#) , [460](#)
 John dari Brienne, Raja Yerusalem (1148–1237), [444](#)
 John dari Gaunt, Adipati Lancaster, putra Edward III dari Inggris (1340–1399), [481](#) , [485](#)
 John dari Salisbury, Uskup Chartres (fl. abad ke-12), [437](#)
 dikutip, [440](#)
 John the Scot (Johannes Scotus Erigena), filsuf dan teolog kelahiran Irlandia (815?–877?), [306](#) , [395](#) , [400](#) –407, [417](#) , [418](#) , [456](#)
 dikutip, [405](#)
 Johnson, Samuel, ahli leksikograf Inggris dan sastrawan (1709–1784), [678](#)
 Yonatan, imam besar Yahudi (fl. abad ke-2 SM), [315](#) –316
 Jonson, Ben, dramawan dan penyair Inggris (1573? –1637), [547](#)
 Joppa, [316](#)
 Jordan dari Saxony, penulis biografi St. Dominic (fl. awal abad ke-13), [451](#)
 Yusuf dari Arimatea, [475](#) *
 Joshua, pemimpin militer Yahudi, [528](#)
 Jove, [18](#)
 Jovinian, ajaran sesat, [459](#)
 Jowett, Pendeta Benjamin, sarjana Yunani Inggris, penerjemah Plato dan Aristoteles (1817–1893), [85](#) *
 dikutip, [132](#) *
 Yobel, [479](#)
 Yehuda, [309](#) , [310](#) , [311](#) .
 Yudas Iskariot, [469](#) , [538](#)
 , St. [100](#)), [318](#)
 Yudea, [223](#) , [316](#) , [321](#)
 Hakim, [361](#) 1 , [363](#)
 peradilan, fungsi peradilan, [630](#) , [637](#) –639
 Julian (Flavius Claudius Julianus), *disebut* Murtad, Kaisar Romawi (331–363), [292](#) , [332](#) , [334](#) , [337](#) , [339](#) , [477](#)
 Julius II, Paus (memerintah 1503–1513), [499](#) , [511](#) , [517](#) , [761](#)
Julius dikecualikan (Erasmus), [517](#)
 Juno, [356](#)
 Yupiter, [355](#) , [357](#) , [385](#)
 planet, [534](#)

hak rakyat, 270

hukum alam 270

keadilan, 183 , 236 , 638 , 710

dan Aristoteles, 174 , 179 , 191

dan Yunani, 27

dan Heraclitus, 42 , 44

sebagai kepentingan pihak yang lebih kuat, 79

dan Plato, 108 , 113 –117

Justin I, Kaisar Romawi di Timur (452–527), 369

Justina, istri Kaisar Romawi Valentinian I, 336 , 338

Justinian I (Agung— Flavius Anicius Justini-anus), Kaisar Romawi di Timur (483–565), 61 , 275 , 334 , 369 , 373 –374, 398 , 402

menutup Akademi, 61 , 277

pentingnya, 381 , 387

hukum, 439

Rami, 401

Kant, Immanuel, filsuf Jerman (1724–1804), 37 , 472 , 605 , 721

akademik dan skolastik, 704 , 753

dan aritmatika, 714 , 830

dan Filsafat Inggris dan Kontinental, 546 , 558 , 641 , 642 , 644

dan Coleridge, 642 , 679 , 773

dan penalaran deduktif, 36

etika dari, 183 , 268 , 644 , 645 , 710 –712, 778

dan Filsafat Jerman, 595 , 642 , 701 , 703 –704, 719 , 730

dan Tuhan, 417 , 585 , 586 , 587 , 709 –710, 787 , 835

dan Hume, 660 , 673

pengaruh, 452 , 704 , 719 , 721 , 773

dan pengetahuan, 704 , 706 , 755

dan liberalisme, 642 , 705 , 721

dan matematika, 199 , 713 , 828

dan Nietzsche, 761 , 770

dan perdamaian, 712 , 741

filosofi, diuraikan, 704 –712

dan Schopenhauer, 753 , 754 , 755

dan ruang dan waktu, 146 , 354 –355, 712 –718

dan subjektivisme, 494 , 703 , 708

dan Stoa, [256](#) , [268](#)
 dan akan, [759](#)
 dikutip, [705](#) ,
[707](#), [709](#) –[712](#), [714](#) –[715](#)
 Kantorowicz, Hermann, ahli hukum dan penulis Jerman (1877–
 1940), [446](#) *
 Keats, John, penyair Inggris (1795–1821), [249](#) , [680](#)
 Kent, [386](#)
 Kepler, John, astronom Jerman (1571–1630), [131](#) , [207](#) , [211](#) , [529](#) –
 531 , [544](#) , [547](#) , [549](#)
 dan Copernicus , [492](#) ,
 dan Galileo, [534](#)
 Dan Newton, [539](#)
 dan sains, [525](#)
 Khiva, [424](#)
 Khorasan, [424](#)
 Kwarazmi, al- (Muhammad ibn-Musa), matematikawan Arab (780?–
 850), [423](#)
 Kindi, al- (abu-Yusuf Ya 'qub ibn-Ishak al-Kindi), filsuf Arab (w. ca.
 873), [423](#) , [424](#) , [465](#) *
 teori kinetik gas, [66](#)
 kerajaan Allah dan kerajaan dunia ini, [302](#)
 Kerajaan Surga, [284](#) , [309](#)
 Saya Raja, [394](#)
 Klytaimnestra, [12](#)
 pengetahuan, [67](#) , [157](#) , [663](#) , [745](#) , [759](#) - [792](#) , [832](#) , [834](#)
 dan etika Kristen, [92](#)
 dan Filsafat Kontinental, [546](#)
 dan Dewey, [823](#)
 dan Hume, [663](#)
 dan Kant, [704](#) , [706](#) , [755](#)
 dan Locke, [609](#) –[610](#), [612](#)
 dan Marx, [784](#)
 dan Matius dari Aquasparta, [466](#)
 mistik, [758](#)
 dan Occam, [474](#) –[475](#)
 dan Plato, [105](#) , [120](#) –[121](#), [122](#) , [129](#) , [149](#) –[159](#)
 dan Schopenhauer, [756](#) , [759](#)

dan Socrates, [92](#) , [136](#) –138, [139](#)
 dan Spinoza, [574](#) . *Lihat juga* teori pengetahuan
 matematika
 Knossos, [6](#) , [238](#)
 Knox, Ronald, [647](#)
 dikutip, [648](#)
 Königsberg, [704](#) , [716](#)
 Alquran, [420](#) , [426](#)
Kubla Khan (Coleridge), [679](#)

 tenaga kerja, [225](#) , [634](#) , [681](#)

Buruh Dibela Melawan Klaim Modal (Hodgskin), [781](#)
 teori nilai kerja, [635](#) –636, [781](#)
 Lacedaemon, [94](#) , [99](#) , [343](#)
 Panah, [558](#) , [568](#)
 La Rochelle, [559](#)
Laches (Plato), [91](#)
 Lakonia, [94](#) , [95](#)
biarlah, [607](#) , [624](#) , [781](#)
 awam, [302](#) , [303](#) , [390](#) , [479](#)
 Lamarck, de, Jean Baptiste Pierre Antoine de Monet, ahli zoologi
 Prancis (1744–1829), [725](#) , [726](#)
 Lampsacus, [226](#) , [241](#)
 tanah, [4](#) , [634](#) , [789](#)
 kepemilikan tanah, [94](#) , [95](#) , [100](#) , [102](#) , [187](#) , [188](#) , [272](#) , [622](#) –623, [634](#)
 –636, [788](#)

Lanfranc, teolog Benediktin, Uskup Agung Canterbury (1005?–1089?), [414](#) , [417](#)
 bahasa, [49](#) –52, [121](#) , [126](#) –127, [162](#) , [164](#) , [549](#) , *Lihat juga* tata bahasa
 analisis logis
 arti
 nama
 sintaksis
 kata-kata
 Laplace, Pierre Simon, Marquis de, astronom dan matematikawan Perancis (1749–1827), [537](#) , [705](#)
 Penghakiman Terakhir, [318](#) , [356](#) , [398](#) , [454](#)
Agama Yunani Kemudian (Bevan), [238](#) , [256](#) *
 Lateran, [392](#) , [398](#)
 Amerika Latin, [190](#)
 Kaisar Latin, [442](#)
 Bahasa Latin, [318](#) , [346](#) , [391](#) , [427](#) , [486](#) , [546](#) , [548](#) , [604](#) , [719](#)
 dan Barbarossa, [431](#)
 dan Alkitab, [335](#)
 dan Charlemagne, [395](#)
 di Kekaisaran Timur, [277](#)
 dan Erasmus, [513](#) , [516](#) , [517](#)
 dan Yunani, [276](#)
 dan himne, [439](#)
 dan Irlandia, [401](#)
 dan filsafat, [283](#) , [348](#)
 dan Renaisans, [498](#) , [517](#)
 dan Kekaisaran Romawi, [274](#)
 dan terjemahannya, [143](#) , [212](#) , [322](#) , [361](#) , [424](#) , [428](#) , [434](#) , [514](#)
 Dunia Latin, dan Alexander, [476](#)
 Latvia, [634](#)
 Laud, prelatus Inggris, Uskup Agung Canterbury (1573–1645), [547](#) , [601](#)
 hukum, perundang-undangan, [15](#) , [100](#) , [199](#) , [628](#) –629, [638](#)
 dan Aristoteles, [186](#) , [191](#)
 di Athena, [76](#) , [133](#)
 dan Bentham, [514](#) , [723](#) , [774](#) , [775](#)) [777](#) –778
 kausalitas, [545](#)

gravitasi, [531](#) , [535](#) , [536](#) , [537](#) - [539](#)
 dan Yunani, [114](#) , [119](#)
 dari Hammurabi, [5](#)
 Ibrani, Yahudi, *atau* Mosaik, [309](#) , [312](#) , [317](#) , [320](#) , [321](#) , [324](#) , [326](#) ,
[346](#) , [477](#)
 dan Hegel, [737](#)
 dan Helvetius, , [722](#)
 inersia, [527](#) , [532](#) , [533](#)
 dan Kant, [710](#)
 gerak, [532](#) , [535](#) , [537](#) , [539](#)
 alami, [66](#)
 alam, [79](#) , [626](#) –[627](#)
 filosofi, [627](#)
 gerak planet, [530](#) –[531](#), [535](#)
 dan Protagoras, [77](#) . *Lihat juga* kontradiksi
 hukum Romawi
 alasan yang cukup
 Lawrence, DH (David Herbert), novelis Inggris (1885–1930), [682](#)
Hukum (Plato), [209](#)
 Hukum Yustinianus, [381](#)
 Lea, Henry C, [112](#) *, [410](#) †, [480](#)
 pemimpin, memberontak, [747](#)
 Liga Cambray, [496](#)
 Liga Bangsa-Bangsa, [741](#)
 Liga untuk Perdamaian, Kant, [741](#)
 Belajar, [767](#)
 pembelajaran, [283](#) , [323](#) , [375](#) , [377](#) , [378](#) , [385](#) , [401](#) –[402](#), [451](#)
 di Renaisans, [509](#) , [512](#)
Lebensraum, [95](#)
 Lee, Joseph, dikutip, [624](#)
 Leeuwenhoek, Anton van, naturalis Belanda (1632–1723), [536](#)
 fiksi hukum, [392](#) , [633](#)
 fungsi legislatif, legislatif, [637](#) –[639](#), [700](#) , [712](#)
 Legnano, [433](#)
 Leibniz, Baron Gottfried Wilhelm von, Jerman filsuf dan
 matematikawan (1646–1716), [581](#) –[596](#), [706](#)
 dan kalkulus, [536](#) , [829](#)
 dan etika, [644](#)

dan Jerman, 719
 dan Tuhan, 417 , 566 , 691
 dan bilangan tak terbatas, 830
 pengaruh, 642
 dan Kant, 704
 dan pengetahuan, 610
 dan Locke, 600 , 641
 metode, 643
 dan pleno, 70
 dan prinsip individuasi, 467 –468
 dan Spinoza, 569
 dan subjektivisme, 493 , 701
 dan substansi, 591
 dikutip, 586 –587, 592 –594
 Leipzig, 581
 waktu luang, 106 , 786
 Lenin, Nikolai (Vladimir Ilich Ulyanov), pemimpin Komunis Rusia
 (1870–1924), 820
 Leo I (Agung), St., Paus (memerintah 440 –461), 367 , 369
 Leo III, St., Paus (memerintah 795 –816), 392
 Leo IX (Bruno dari Toul), St., Paus (memerintah 1049–1054), 412
 Leo X (Giovanni dei Medici), Paus (memerintah 1513–1521), 498 ,
 499 , 506
 Leo XIII, Paus (memerintah 1878–1903), 452
 Leo III (Isauria), Kaisar Romawi di Timur (680? –741), 389
 Leonardo. *Lihat* Vinci, Leonardo da
 Leontia, istri Phocas, Kaisar Romawi di Timur, 386
 Leopardi, Count Giacomo, penyair Italia (1798–1837), 229
 Lethe, 19
Surat Aristeas, 315 †
Surat tentang Toleransi (Locke), 633
Filsafat Surat (Voltaire), 605
 Leucippus, filsuf atomis Yunani (fl. ca. 440 SM), 64 , 65 , 66 , 68 , 69 *,
 70 , 206 , 243
 dikutip, 66
 Leuktra, 99
 Syam, 750
Leviathan (Hobbes), 547 , 548 –549, 55 *

Imamat, dikutip, 312
 Leyden, Universitas, 559
 budaya liberal, 492
 liberalisme, liberal, 553 , 556 , 624 , 790
 dan Darwin, 726 , 727 , 780
 dan Dewey, 819 , 820
 dalam sen ke-18 dan ke-19, 101 , 524 , 746
 dan Hegel, 737 , 740
 di Belanda, 569
 dan Kant, 642 , 705 , 721
 dan Locke, 605
 dan Milton, 783
 dan Lainnya, 521 –522
 dan Napoleon, 751
 Inggris Baru, 819
 dan Nietzsche, 767
 filosofis, 596 –603
 dan Negara Bagian, 193 , 744
 di Jerman Barat, 720
 kebebasan, 304 , 600 , 748
 dan Bentham, 775 –776
 dan Gereja, 765
 dan pembuat film, 618
 dan Hobbes, 550 , 552 –553
 dan Lecke, 613 , 614 , 625
 dan Machiavelli, 508 , 509
 untuk bangsa, 683
 dan Rousseau, 695 , 696
 dan utilitarianisme, 629
 Libia, 143
 hidup, 813
 dan Bergson, 792 , 795 , 796 , 799 –800, 810
 ramuan, 43
Kehidupan Byron (Maurois), 751 *
Kehidupan (dari Epicurus, oleh Diogenes Laertius), 240
Kehidupan Lycurgus (Plutarch), 94 , 96
 gelombang cahaya, 833
 Liguria, 336

batasan, [708](#)

Lincoln, Abraham, Presiden Amerika Serikat ke-16 (1809–1865),
[768](#)

Lippershey, Hans, penemu teleskop Belanda (w. ca. 1619), [535](#)

Lisbon, gempa bumi, [689](#) , [705](#)

Lituania, [634](#)

Kehidupan Bangsaawan Yunani dan Romawi (Plutarch), [277](#)

Kehidupan (Plutarch), [237](#) *, [687](#) , [765](#)

Livy (Titus Livius), sejarawan Romawi (59 SM-AD [17](#)), [508](#)

Lloyd George, David, Earl of Dwyfor, negarawan dan Perdana
Menteri Inggris (1863–1945), [635](#)

Loches, [436](#)

Locke, John, filsuf Inggris (1632–1704), [262](#) , [559](#) , [685](#) , [701](#) , [702](#) ,
[703](#) , [785](#)

dan asosiasi ide, [774](#)

dan Bentham, [773](#)

dan filsafat Inggris, [595](#)

tentang check and balances, [555](#)

dan Condorcet, [722](#) , [723](#)

dan Democritus, [72](#)

tentang pembagian kekuasaan, [697](#)

dan empirisme, [659](#) , [828](#) , [834](#)

dan prinsip kebahagiaan terbesar, [775](#)

dan Helvetius, [722](#)

dan Hobbes, [546](#) , [551](#)

dan Hume, [659](#) , [672](#)

pengaruh, [641](#) –[647](#)

dan liberalisme, [600](#) , [790](#)

dan pikiran, [722](#)

filsafat politik, [617](#) –[640](#)

dan kekuasaan, [509](#)

dan milik pribadi, [697](#)

dan kontrak sosial, [623](#) , [626](#) , [629](#) –[633](#), [695](#)

dan Negara Bagian, [628](#) , [640](#) , [744](#)

dan subjektivisme, [493](#) –[494](#), [712](#)

dan teori pengetahuan, [604](#) –[617](#)

dikutip, [607](#) –[613](#), [615](#) –[616](#), [625](#) –[627](#), [630](#) –[632](#), [638](#) , [702](#) , [703](#)

Locri, [30](#)

logaritma, 536
 logika, 234 , 609 , 744 , 745 , 787 , 835
 dan Abélard, 437 –438
 dan Al-Mansur, 425
 dan Aquinas, 462
 dan Arab, 424 , 427
 dan Aristoteles, 160 , 165 , 105 –202, 424 , 453 , 493
 dan atomis, 68 *
 dan Roger Bacon, 464
 dan bergson, 794 , 795 , 802 , 803
 deduktif, dan matematika, 830
 dan Dewey, 819 , 823
 dan metode dialektika, 93
 dan empirisme, 68 , 653 , 834
 Dan. geometri, 714 , 7164 dan filsafat Yunani, 69
 dan Hegel, 703 , 731 –732, 732 –733, 742 , 746
 dan Hume, 663 , 664 , 665
 dan induksi, 674
 dan John dari Salisbury, 440
 dan Kant, 706
 bahasa, 32
 dan Leibniz, 591 , 594 –595
 dan Locke, 606
 dan Marx, 786
 dan Occam, 472 , 473 –475
 dan Parmenides, 32 , 48 , 120
 dan Plato, 12 ton, 139 , 157 , 159 , 358
 dan Socrates, 136
 dan ruang, 71
 dan Spinoza, 572 , 578 , 595
 dan Stoa, 258
 dan substansi. *Lihat juga* analisis logis
Logika (Hegel), 731 , 734 , 742
Logika William dari Occam, The (Moody), 471
 analisis logis, 472 , 828 –836. *Lihat juga* bahasa
logo, 289 , 309 , 326 , 351 , 404 , 405 , 437
 Lollard, 486
 Kota Lombardia, 428 , 429 , 431 –435, 444

Liga Lombardia, [430](#) , [432](#) , [445](#)
 Lombardia, [334](#) , [374](#) –375, [378](#) , [384](#) , [399](#)
 dan Bizantium, [305](#) , [389](#)
 dan Kekaisaran Timur, [382](#)
 dan kepausan, [388](#) –389, [392](#)
 Lombardia, [448](#) , [480](#)
 London, [516](#) , [5](#) , [17](#) , [678](#) , [781](#) , [783](#)
 London , [754](#)
 Parlemen Panjang, [524](#) , [547](#) , [548](#) , [601](#)
 Tuan-tuan, Rumah, [486](#) , [552](#) , [618](#) , [637](#)
 Lorenzo yang Agung (dei Medici), negarawan Florentine (1449–1492), [497](#) , [498](#) , [505](#)
 Lothar, Raja Lorraine (825?–869), [395](#) –396
 Lotze, Rudolf Hermann, filsuf Jerman (1817–1881), [585](#) , [721](#)
 Louis I (Yang Saleh), Kaisar (778–840), [404](#)
 Louis II, Kaisar (825–875), [396](#)
 Louis IV (orang Bavaria), Kaisar (1287? –1347), [469](#) , [481](#)
 Louis IX (St.-Louis), Raja Prancis (1214–1270), [445](#) , [581](#)
 Louis XI, Raja Prancis (1423–1483), [486](#) , [555](#) , [621](#)
 Louis XII, Raja Prancis (1462–1515), [499](#)
 Louis XIV (Raja Prajurit), Raja Prancis (1638–1715), [581](#) , [602](#) , [603](#)
 , [621](#)
 Louisiana, [750](#)
 Leuven, [517](#)
 cinta , [681](#) , [682](#) , [771](#) ,
 Kristen , [579](#) , [747](#) ,
 dan Empedokles , [55-56](#) ,
 yang abadi, [786](#)
 dan Tuhan, [326](#) , [575](#) , [576](#) , [577](#) –585
 dan Yudaisme, [320](#)
 tetangga, [326](#) , [681](#)
 dan Nietzsche, [767](#) , [768](#) , [773](#)
 dan Plato, [288](#)
 dan Plotinus, [291](#)
 dan Stoicisme, [256](#) , [264](#) , [266](#)
 Negara Rendah, [720](#)
 Loyola, St. Ignatius, pendiri Serikat Yesus (1491–1556), [450](#) , [523](#) ,
 [524](#)

Lüber, Thomas (Erastus), teolog Protestan Swiss (1524–1583), [739](#) , [740](#)

Lucan (Marcus Annaeus Lucanus), penyair Romawi (39–65), [260](#)

Lucian, satiris Yunani (fl. 2nd cent.), [238](#) , [279](#)

Lucifer, [371](#)

Keberuntungan, [224](#)

Lucretia, ibu asrama Romawi (w. [510 SM](#)), [356](#)

Lucretius (Titus Lucretius Carus), penyair filosofis Romawi (99?–55 SM), [53](#) –54, [243](#) , [245](#) , [248](#) –251, [761](#)
dikutip, [248](#) –251

Luitprand, Raja Lombard (690? –744), [389](#)

Lukas, [326](#)

Luther, Martin, pemimpin Reformasi di Jerman (1483–1546), [470](#) , [501](#) , [502](#) , [511](#) , [738](#) , [757](#)
dan St. Agustinus, [335](#)
dan Copernicus, [528](#)
dan Erasmus, [512](#) , [517](#)
dan perang tani, [485](#)
dan filsafat, [525](#)
dan Negara Bagian, [523](#) , [739](#) , [740](#)
dikutip, [528](#)

Gereja Lutheran, [739](#)

Lutterworth, [484](#) , [486](#)

Lycurgus, pemberi hukum mitos Sparta, [97](#) , [100](#) , [101](#) –104, [508](#) , [511](#) , [687](#) , [695](#) , [699](#)

Lidia, [9](#) , [24](#) –25, tidak berbohong, [112](#) –113

Lykon, seorang jaksa Socrates, [85](#)

Lyon, [480](#) , [686](#)
Orang Miskin, [448](#) , [449](#)

Lisis (Plato), [91](#)

Macbeth, [579](#)

Maccabseus, John Hyrcanus, imam besar Yahudi Hasmonean (fl. abad ke-2 SM), [319](#)

Maccabseus, Yudas, pemimpin militer Yahudi (fl. ca. [164 SM](#)), [315](#) –3

Maccabees *atau* Hasmoneans, keluarga patriot Yahudi dan imam besar (fl. ca. 166 -ca. 37 SM), 315-316 , 318 , 319 ,
Makabe, Kitab-Kitab, 221 , 223 , 315 -317
 dikutip, 317
 Macduff, 579
 Makedonia, -ns, 160 , 185 , 218 -224, 273
 dan orang barbar, 220 , 343
 dan Negara Kota, 193
 membawa kekacauan, 218 , 225 , 251 , 272
 dan budaya Yunani, 230 , 281
 dan Roma, 271
 Machiavelli, Niccolo, negarawan dan filsuf politik Italia (1467-1527),
 191 , 493 , 503 , 504 -511, 525 , 546 , 556 , 699 , 738 , 761 -762
 dikutip, 504 , 506 -508
 produksi mesin, 493 , 719 , 725 , 727 -728, 781, 826
 Maenads, 17 , 20
 Magas, Raja Makedonia (fl. abad ke-3 SM), 222
 sihir, 5 , 30 , 53 , 147 , 227 , 238 , 247 , 296 , 328 -329, 465
 hitam, 476
 di Renaisans, 502
 dan sains, 536
 simpatik, 11
 Magna Carta, 441
 Magna Graecia, 48 , 58
 pria murah hati, 175 -176, 178
 magnet, 26 , 536 , 544
 Mahomet (atau Muhammad), Nabi dan pendiri agama Muhammad
 (570-632), 325 , 387 , 419 , 421 , 444 , *Lihat juga* Nabi
 Maimonides (Moses ben Maimon *atau* Ram-Bam), rabi dan filsuf
 Yahudi Spanyol (1135-1204), 323 , 428
 Mainz, 581
 mayoritas, 77 , 177 , 470 , 551 , 631 -633, 698 , 711 , 712 , 738 , 762
 Malkhus. *Lihat* Porfiri
 Malebranche, Nicolas de, filsuf Perancis (1638-1715), 452 , 561 , 582
 Malmesbury, 403
 Malthus, Thomas Robert, ekonom politik Inggris (1766-1834), 723 ,
 724 , 726 , 780 , 781
 laki-laki, 19 , 27

dan Copernicus, [788](#)
 ukuran segala sesuatu, [77](#) , [149](#) , [151](#) , [153](#) , [157](#)
 tempat, di alam semesta, [537](#) –538
 penekanan yang tidak semestinya pada, [73](#) , [788](#) . *Lihat juga*
 persaudaraan manusia
 hak-hak manusia
 “Pria yang Mencintai Pulau, Itu” (Lawrence), [682](#)
 Manchester, [783](#)
 Sekolah Manchester, [600](#)
 Manfred, Raja Napoli dan Sisilia (1232?–1266), [499](#)
Manfred (Byron), [749](#) , [751](#)
 Manichæus (*atau* Manes), filsuf agama Persia, pendiri Manichseisme
 (216? –276?), [349](#)
 Manikheisme, [325](#) , [448](#)
 dan St Agustinus, [344](#) , [348](#) –349, [350](#) , [351](#) , [352](#) , [353](#) , [359](#)
 dan jahat, [134](#) , [500](#)
 Manilius, senator Romawi (fl. abad ke-2 SM), [237](#) Mansur A1-, Yaqub,
 Khalifah Almohade di Spanyol (memerintah 1184–1197), [425](#)
 banyak, itu, [41](#) , [55](#) , [68](#) –69, [729](#)
 Maraton , [58](#) , [79](#) , [80](#) ,
 Para pengunjuk rasa, [343](#)
 Marcion, pemimpin sekte Paulician di Armenia (fl. ca. [150](#)) ,
 Marcopolo. *Lihat* Polo
 Marcomani, [279](#)
 Marcus Aurelius (Marcus Annius Aurelius Antoninus), Kaisar
 Romawi dan filsuf (121–180), [194](#) , [240](#) , [252](#) , [253](#) , [259](#) , [261](#) , [262](#)
 , [263](#) , [265](#) –268, [274](#) , [277](#) , [279](#)
 dikutip, [265](#) , [266](#) , [270](#)
 Marduk, [4](#)
 Markus, [326](#)
 dikutip, [325](#)
 Markus Antonius. *Lihat* Antonius, Marcus
 Marlborough (John Churchill), Adipati Pertama, jenderal dan
 negarawan Inggris (1650–1722), [583](#)
 Marozia, istri Alberic, Guido dari Tuscany, dan Raja Hugh dari Italia
 (fl. awal abad ke-10), [398](#)
 pernikahan, [102](#) , [111](#) –112, [113](#) , [134](#) , [174](#) –175, [325](#) , [410](#) , [459](#) ,
[462](#) , [520](#)

Mars, [530](#)
 Marseilles, [226](#) , [259](#) , [384](#)
 Marsiglio (Marsilius) dari Padua, penulis dan filsuf politik Italia (1270–1342), [469](#) , [470](#) , [481](#) , [485](#)
 Marston Moor, [748](#)
 Martel, Charles. *Lihat* Charles Martel
 Martin I (St.), Paus (memerintah [649](#) –655), [389](#)
 Martin V, Paus (memerintah 1417–1431), [483](#) –484
 Martin dari Tours, St.(315?–399?), [376](#)
 Marx, Karl, filsuf politik Jerman (1818–1883), [724](#) , [725](#) , [729](#) , [773](#) *.
 [782](#) –790
 dan Bentham, [777](#) , [783](#)
 dan perjuangan kelas, [556](#) , [739](#) , [790](#)
 dan Darwinisme. [727](#)
 dan Dewey, [820](#)
 eklektisme, [641](#)
 dan Hegel, [730](#) , [782](#) , [784](#) , [788](#) , [789](#)
 dan sejarah, [363](#) –364, [735](#) , [784](#) –788
 dan teori nilai kerja, [635](#) , [636](#)
 dan liberalisme, [600](#) , [642](#) , [790](#)
 dan pemberontakan, [677](#) , [719](#) , [747](#)
 dan Plato, [138](#)
 dan Negara Bagian, [785](#)
 dikutip, [784](#)
 Mary, Ratu Skotlandia (1542–1587), [618](#)
 Mary, Ratu Inggris (1516–1558), [620](#)
 Garis Mason-Dixon, [220](#)
 Ahli Hewan, [6](#) *, [7](#)
 kelas master *atau* balapan, [790](#)
 Masuccio di Salerno (Tommaso dei Guardati), penulis cerita Italia (fl. abad ke-15)
 dikutip, [502](#)
 materialisme, [69](#) *, [70](#) , [72](#) , [246](#) , [250](#) , [286](#) , [548](#) , [568](#) , [582](#) , [809](#) ,
 [811](#)
 dan Marx, [364](#) , [782](#) , [783](#) , [784](#) , [785](#) , [787](#)
 dalam psikologi, [774](#)
 dan Stoa, [252](#) , [253](#) , [258](#) , [288](#)
 logika matematika, [591](#) –592, [596](#)

teori matematika tentang probabilitas, 663
 matematika, 33 , 34
 di Athena, 6b , 61 , 80
 di Aleksandria, 61 , 223
 dan Aquinas, 462
 dan Arab, 427
 dan Aristoteles, 170
 dan astronomi, 131 –132, 208 , 212 –217
 dan atomis, 68 *
 dan Francis Bacon, 543 , 545
 dan Roger Bacon, 463 , 464 , 465
 dan Bergson, 795 , 803 –805
 dan Filsafat Kontinental, 546
 dan logika deduktif, 830
 dan Descartes, 558 , 560 , 561 , 566
 dan empirisme, 546 , 828 , 834
 dan Yunani, 3 , 12 , 39 , 208 , 212 –217
 di zaman Helenistik, 218
 dan Hobbes, 546
 dan Hume, 663 , 664
 dan induksi, 199
 dan Kant, 707 , 713
 dan pengetahuan, 139 , 609 , 663 , 832 , 834
 dan Locke, 606
 dan analisis logis, 831
 di Magna Yunani, 48
 dan *akal*, 289
 dan filsafat, 223 , 831 , 835
 dan Plato, 105 , 106 , 120 , 124 , 126 , 132 , 137 , 148 , 155 , 159 ,
 168
 dan Plotinus, 288
 dan Pythagoras, 29 , 31 , 32 , 33 –34, 1 , 37 , 828 –829
 dan skolastisisme, 439
 pada abad ke-17, 525 , 536
 dan Socrates, 136
 dan Stoa, 258
 dan silogisme, 198 –199
 dan teologi, 37 , 820

kata-kata, 159
 soal, 47 , 62 , 325 , 655 , 832 , 833
 dan Aristoteles, 162 , 165 –167, 170 , 171 , 205
 ditentukan, 658 –659
 dan Bergson, 792 , 794 , 795 , 797 , 808 , 809 , 810
 dan Berkeley, 647 , 649 , 702
 dan Descartes, 70
 dan Duns Scotus, 467
 dan Hegel, 736
 dan Hume, 702
 dan Kant, 704 , 715
 dan Marx, 784 –785
 dan Plato, 146 –147
 dan Plotinus, 292 , 293
 dan ruang, 69 –70
 dan kebenaran, 681 . *Lihat juga* pikiran dan materi
Materi dan Memori (Bergson), 796 –798, 808
 Matius, 326
 dikutip, 320
 dikutip, 327
 Matthew dari Aquasparta, filsuf skolastik Fransiskan (1235? –1302),
 463 , 466
 Maupertuis, Presiden Akademi Berlin (sezaman Voltaire), 721
 Maurice (Flavius Tiberius Mauricius), Kaisar Romawi di Timur
 (539?–602), 385 , 386
 Maurois, dikutip, 751 *
 Maximus (Magnus Clemens Maximitts), Kaisar Romawi di Barat
 (memerintah 383 –388), 336 , 338
 Maya, 756 , 758
 Mazzini, Giuseppe, patriot Italia (1805–1872), 683
 artinya, 822 . *Lihat juga* bahasa
 kata-kata
 berarti, 510 , 744
 Mekah, 419 * , 422
 penjelasan mekanis, 63 , 66 , 67 , 106
 mekanika, 203 –204, 832
 mekanisme, 561 –563, 727 , 793
Medea (Euripid), 546

Media, [221](#) , [280](#) , [310](#)
 Medici, keluarga Italia, penguasa Florence (fl. sen ke-14-18), [9](#) , [497](#) – [498](#), [500](#) , [501](#) , [505](#) , [506](#) , [522](#) , [769](#)
 Medici, Cosimo dei, pemodal dan pelindung seni Italia, penguasa republik Florentine (1389–1464), [497](#) , [501](#)
 Medici, Giovanni dei. *Lihat* Leo X, Paus
 Medici, Giulio. *Lihat* Klemens VII, Paus
 Medici, Lorenzo dei (Yang Agung—1449–1492), negarawan, penyair, dan pelindung seni, [497](#) , [498](#) , [501](#) , [505](#)
 Medici, Pietro dei, penguasa sementara Florence (1471–1503), [497](#) – [498](#)
 kedokteran, [30](#) , [55](#) , [314](#) , [424](#) , [427](#) , [516](#) , [811](#)
 Madinah, [419](#) *
 sintesis abad pertengahan, [441](#) , [476](#)
Meditasi (Descartes), [547](#) , [563](#) –567
Meditasi (Marcus Aurelius), [261](#) , [265](#) –266, [270](#)
 Laut Mediterania, [213](#) , [259](#) , [271](#) , [399](#) , [618](#) , [735](#)
 Melkisedek, raja imam Perjanjian Lama, [440](#) , [442](#)
 Meletus, jaksa Socrates, [85](#) , [86](#) , [87](#) , [88](#)
 Melo, [80](#)
 Melville, Herman, novelis Amerika (1819–1891), [679](#)
Memorabilia (Xenophon), [83](#)
 memori, [52](#) , [151](#) , [153](#) , [292](#) –293, [655](#) , [658](#) , [661](#) , [814](#)
 dan Bergson, [796](#) –797, [798](#) , [806](#) –808, [810](#)
 Menander, dramawan komik Yunani (343? –291? SM), [326](#)
 dikutip, [228](#)
 Menander, raja Yunani di India (fl. ca. [150](#) SM), [222](#)
Meno (Plato), [92](#) , [139](#) , [441](#)
 Merkuri, [214](#)
 Merovingian, [390](#) , [553](#)
 Mesopotamia, [3](#) , [4](#) , [6](#) , [222](#) , [287](#) , [370](#) , [377](#)
 Messalina, Valeria, istri Kaisar Romawi Claudius (wafat [48](#)), [260](#)
 Messenia, [95](#)
 Mesias, [309](#) , [313](#) , [318](#) , [319](#) , [328](#) , [340](#) , [364](#) , [445](#)
 metalurgi, [318](#) , [688](#)
 logam, [6](#)
Metafisika Moral (Kant), [710](#)
Landasan Metafisika Ilmu Fisika Modern, The (Burn), [527](#)

metafisika, [38](#) , [52](#) , [68](#) , [198](#) , [285](#) , [663](#)
 dan Arab, [425](#) , [427](#)
 dan Aristoteles, [159](#) –172, [182](#) , [183](#) , [195](#) , [200](#) –202
 dan Boethius, [370](#) , [371](#)
 dan Filsafat Kontinental dan Inggris, [644](#)
 dan Epicurus, [246](#)
 dan Hegel, [48](#) , [732](#) , [743](#) , [744](#)
 di dunia Helenistik, [228](#)
 dan Heraclitus, [41](#) , [43](#) –47
 Yahudi, [309](#)
 dan Leibniz, [591](#) –592, [594](#)
 dan Locke, [606](#)
 dan Kant, [707](#) , [713](#) , [714](#) –716
 kesalahan dalam, [35](#) , [197](#) , [198](#) , [200](#) –202
 dan Occam, [472](#) , [473](#) –475
 dan Parrnenides, [48](#) , [129](#)
 dan Plato, [121](#) –122, [129](#) , [166](#) , [195](#)
 dan Plotinus, [288](#)
 dan Spinoza, [570](#) , [571](#) , [572](#) , [576](#) , [577](#) –578
 dan Zeno, [253](#)
Metafisika (Aristoteles), [206](#) , [424](#)
 Metaponi, [30](#) , [33](#)
 Metodisme, [22](#) , [250](#) , [749](#)
 metode, [643](#) –647, [791](#)
 Metusalah, [360](#)
 meter, [140](#)
 Metrodorus, filsuf Epicurean Yunani (? –277 SM), [242](#)
 Meksiko, [4](#) , [620](#) , [827](#)
[di](#) Timur (memerintah [820](#) –829),
 Michael III, Kaisar Romawi di Timur (memerintah 842–867), [396](#) ,
[402](#)
 Michael dari Cesena, Jenderal Ordo Fransiskan (fl. ca. 1328), [468](#)
 Michelangelo (Buonarroti), seniman Italia (1475–1564), [503](#) , [531](#) ,
[761](#)
 mikroskop, [535](#)
 abad pertengahan , [10](#) , [301](#) , [600](#) ,
 dan Aristoteles, [101](#) , [184](#) , [195](#) , [207](#) , [234](#) , [418](#) –419, [472](#)
 dan St. Agustinus, [363](#)

dan Boethius, 370 , 373
 dan Byron, 750
 dan Gereja, 101 , 187 , 282 , 302 , 335 , 395 , 491 , 619 , 739
 dan *Kota Tuhan*, 355
 pemberontak komunis pada tahun 747
 dibenci pada abad ke-15, 486
 mati dengan susah payah, 487
 dan Sumbangan Konstantinus, 391
 dualisme, 229
 dan ekonomi, 728
 dan Gregorius Agung, 382
 dan individualisme, 598
 dan kota-kota Italia, 185
 Yahudi di, 323
 dan raja, 340 *
 dan kepemilikan tanah, 635
 dan hukum alam, 623
 fiksi hukum dalam, 392 –393
 dan logika, 195 , 269
 dan Lucretius, 248
 Peradaban Muhammad pada tahun 323
 orisinalitas dan arkaisme di, 429 –430
 dan filsafat, 37 , 72 –73, 187 , 199 , 301 , 335 , 418 , 491 , 523 , 525 ,
 739
 dan Plato, 143 , 418 –419, 452
 dan Plotinus, 285
 dan politik, 184 , 400
 dan pseudo-Dionysius, 403 , 407
 dan romantisme, 678
 Karakteristik Savonarola, 502
 dan dosa, 538
 tunduk terhadap lingkungan non-manusia, 827
 dan takhayul, 527
 dan Stoa, 269
 dan transubstansiasi, 408
 universalitas Gereja dan Kekaisaran dalam, 282
 tidak ilmiah, 528 , *Lihat juga* Gereja
 Kekaisaran Romawi Suci

kelas menengah kepausan, 486 , 597 , 629 , 647 , 728 , 785
 Mikado, 113 , 620
 Milan, 335 , 336 , 338 , 339 , 340 , 344 , 348 , 350 , 409
 dalam konflik Kaisar dan Paus, 415 , 430 , 431 , 432 , 433
 Gerakan Patarine di, 413 –414, 431 , 433
 di Renaisans, 496 , 499
 Sekolah Milesian, 24 –29, 41 , 220
 Miletus, 24 , 26 , 28 , 29 , 30 , 62 , 64 , 98
 Milhaud, Gaston, filsuf Perancis (1858–1918), dikutip, 68 *
 Bima Sakti, 534
 Mill, James, filsuf, sejarawan dan ekonom Skotlandia (1773–1836),
 722 , 723 , 724 , 776 –777, 781 , 783
 dikutip, 773 , 781 –782, 700
 Mill, John Stuart, filsuf dan ekonom Inggris (1808–1873), 545 , 644 ,
 721 , 722 , 724 , 762 , 776 , 777 , 778
 dikutip, 777
 milenium, 362 , 364
 Milton, John, penyair Inggris (1608–1674), 135 , 340 *, 448 , 705 ,
 776 , 783
 dikutip, 224
 pikiran, 821 , 833
 dan Anaxagoras, 60 , 61 , 62 –63
 dan Aristoteles, 170 , 171 , 172
 dan atomis, 66
 dan Bergson, 795 , 796 , 799
 dan Berkeley, dan Locke, 702
 dan Plato, 145 , 146 , 152 , 154 , 155
 kering Plotinus, 289 , 295
 dan Spinoza, 572 , 577
 dan Zeno, 256
 pikiran dan materi, 134 , 812
 dan Bergson, 796 –798, 801
 dan Cartesian, 561 –562, 565 , 566 , 567
 ditentukan, 658 –659
 dan Yakobus, 813
 dan Kant, 704
 dan Leibniz, 583
 dan analisis logis, 833 , 835

atau budaya Minoa , 6 -7, 9 , 281
Agama Mmoan-Mycenaetm dan Kelangsungannya dalam Agama Yunani, The (Nilsson), 7 *
keajaiban, 30 , 53 , 318 , 331 , 340 , 378 -380, 660
 massa, 408
misionaris, 222 , 368 , 375 , 393 , 401 , 435 , 524
Nyonya Hewan, 6 , 238
Mithraisme, 280 -281
Mitilena, 241
Mnemosyne, 19
Mnesarchos, ayah Pythagoras yang terkenal (fl. ca. 500 SM), 29
modalitas, 708
moderasi, 48 , 72
filsafat modern, 38 , 472 , 489
 terpengaruh oleh romantisme, 682
 Descartes sebagai pionir pada tahun 558 , 560
 dari Renaisans hingga Hume, 491 -674
 dari Rousseau hingga saat ini, 675 -836
teknik modern, 828 dunia atau pandangan modern, 525 , 536
Modern, 513
Muhammad, 221 , 303 , 321 , 749
 Afrika dan Spanyol menjadi 275
 dan aljabar, 283
 dan Aristoteles, 426 , 427 , 428 , 453
 dan kimia, 43 , 427
 dan filsafat Kristen, 427 , 428
 dan Gereja, 282
 penaklukan , 223 , 333 , 369 , 390 , 399 , 419 -420
 dan budaya, 419 -423
 dan Kaisar Frederick II, 444
 dan budaya Yunani, 275 , 423 , 424
 dan peradaban Helenistik, 271 , 282 -283
 dan Italia, 399
 dan Yahudi, 323 , 420 , 428
 dan filsafat, 423 -428
 dan Sisilia, 443 , 445 . *Lihat juga* orang Arab
 Islam
Moluska, itu. *Lihat* Nausifanes

Mommsen, Theodor, sarjana dan sejarawan klasik Jerman (1817–1903), [721](#)
 monadologi, monad, [583](#) –584, [588](#) , [596](#) , [643](#) , [701](#)
Monadologi (Leibniz), [583](#)
 biara, [375](#) , [376](#) , [394](#) , [402](#) , [411](#)
 monastisisme, [329](#) , [335](#) , [375](#) –378, [387](#) , [398](#) –399, [411](#) , [515](#)
 Monboddo (James Burnett), Lord (1714–1799), hakim dan antropolog Skotlandia, [624](#)
Monde, Le (Descartes), [559](#)
 uang, [137](#) , [138](#) , [187](#)
 Mongol, [367](#) , [422](#) , [423](#)
 Monica, St., ibu dari St. Agustinus, [347](#) , [350](#) , [352](#)
 monisme, [57](#) , [65](#) , [68](#) , [114](#) , [577](#) , [595](#) - [813](#) , [833](#)
Monis, Itu, [791](#) *
 Ajaran sesat monofisit, [369](#) , [374](#) , [377](#) , [420](#)
 monopoli, [789](#)
 monoteisme, [316](#) , [420](#)
 Mont Cenis, [415](#) .
 Montaigne, Michel Ey-quem de, filsuf dan penulis esai Perancis (1533–1592), [516](#)
 Montaigne, duta besar Perancis untuk Venesia, majikan Rousseau, [686](#)
 Monte Cassino, [377](#) , [378](#) , [380](#) , [397](#) , [452](#)
 Montesquieu, Charles Louis de Secondat, Baron de la Brede et de, ahli hukum dan filsuf Perancis (1689–1755), [508](#) , [551](#) , [605](#) , [639](#) , [697](#) , [700](#)
 Montfort, Simon de, tentara salib Perancis (1160? –1218), [442](#) –443
 Montfort, Simon de, Earl of Leicester (*disebut* bapak Parlemen).
 Negarawan Inggris (1208?–1265), [443](#)
 Moody, Ernest L., [471](#) , [472](#)
 bulan, [207](#) , [292](#) , [318](#) , [349](#) , [371](#) , [534](#)
 dan Yunani, [54](#) , [62](#) , [63](#) , [71](#) , [87](#) , [204](#) , [206](#) , [213](#) , [216](#) , [247](#) , [257](#) , [291](#)
 dan Brahe, [529](#) , [530](#) , [531](#)
 dan Galileo dan Newton, [535](#)
 Moore, George Edward, filsuf Inggris (lahir 1873), [657](#)
 Moor, [275](#) , [323](#) , [382](#) , [390](#)
 moral (s), moralitas, [5](#) , [15](#) , [77](#) , [78](#) , [184](#) , [681](#) , [835](#)
 dan Bentham, [777](#)

dan Kristen, [178](#) , [306](#) , [308](#) , [330](#) , [331](#) –332
 dan idealis Jerman, [704](#)
 di Yunani, [278](#)
 di dunia Helenistik, [227](#) –228, [237](#)
 dan Yakobus, [816](#)
 Yahudi, [314](#)
 dan Kant, [709](#) , [710](#) , [755](#)
 dan Locke, [613](#) –614, [615](#) –616, [628](#)
 dan Machiavelli, [507](#) , [509](#)
 dan sekolah Milesian, [28](#)
 dan reformasi pada abad ke-n, [407](#)
 dan agama, [811](#) –812
 di Renaisans, [502](#) –503
 dan Roma, [237](#) , [278](#)
 dan romantisme, [677](#) , [678](#) , [683](#) –684
 dan Rousseau, [687](#) , [693](#)
 dan Negara Bagian, [741](#) –742
 dan Stoa, [240](#) , [264](#) . *Lihat juga* etika
 More, Sir Thomas (St. Thomas More), negarawan dan penulis Inggris
 (1478–1535). [512](#) , [513](#) , [514](#) , [517](#) –522, [523](#) , [542](#)
 dikutip, [518](#) , [520](#) , [521](#)
 Morgan. *Lihat* Pelagius
 Maroko, [425](#) Musa, nabi dan pemberi hukum Ibrani (n. 1200? SM),
[325](#) , [329](#) , [330](#) , [440](#) , [444](#) , [504](#)
 Motiers, [690](#)
 gerak, gerak, [27](#) , [56](#) , [63](#) , [69](#) , [204](#) , [205](#) , [537](#) , [833](#)
 dan Aristoteles, [168](#) , [205](#) –207
 dan atomis, 6566, [67](#) , [68](#) , [69](#) , [72](#)
 dan Descartes, [561](#) –563
 dan Heraclitus, [151](#) *
 dan Newton, [70](#) , [207](#) , - [539](#) , [562](#)
 relativitas dari, [70](#) , [206](#) , [217](#) , [540](#) , [528](#)
 dan argumen Zeno tentang panah, [804](#) –806
 tabel perkalian, [820](#)
 Munich, [469](#) , [505](#)
 pembunuhan, [627](#) , [628](#)
 Murray, Gilbert, sarjana klasik Inggris (lahir 1866), dikutip, [241](#) ‡,
[253](#) *

dikutip, [11-12](#) , [17-18](#) , [20-21](#) , [227](#) , [231](#) , [252](#)
 Musaeus, seorang penyair generasi Yunani, [89](#)
 musik , [35](#) , [100](#) , [110](#) , [120](#) , [291](#) ,
 Musset, Alfred de, penyair Prancis (1810–1857), [751](#)
 Mussolini, Benito (Adipati ke-2), pemimpin Fasis Italia (1883–1945),
[719](#)
 Pemberontakan, [776](#)
 Peradaban Myoenaeen, [7](#) –8
 Myrtilos, [12](#)
 misteri, [42](#) , [43](#) , [138](#) , [476](#) . *Lihat juga* misteri Eleusinian
 agama misteri
Misteri Udolpho, The (Radcliffe), [679](#)
 agama misteri, [37](#) , [308](#) , [331](#) , [351](#) , [478](#)
Misteri Agama dan Kekristenan, The (Angus), [331](#) †
 mistik (s), mistisisme, [37](#) , [41](#) , [46](#) , [353](#) , [423](#) , [439](#) , [460](#) , [571](#) , [681](#) ,
[756](#) , [757](#) , [758](#)
 Arab, [426](#) , [427](#)
 dalam pemujaan Dionysus dan Orphism, [14](#) , [19](#)
 dalam filsafat pra-Socrates, [48](#)
 dan Kegel, [730](#) , [731](#)
 dan matematika, [29](#) , [37](#) , [829](#)
 dan Plato, [105](#) , [106](#) , [126](#) , [137](#) , [138](#) , [139](#) , [172](#)
 dan Plotinus, [292](#)
 dan Pythagoras, [29](#) , [32](#) , [40](#) , [126](#) , [213](#)
 Naaman, jenderal Siria melawan Yahudi, [554](#)
 nama , [49](#) , [126-127](#) , [146](#) , [155](#) , [157](#) , [162](#) , [163](#) , [164](#) , [198](#) ,
 dan makna, [49](#) –5
 Nantes, [436](#)
 Dekrit, [603](#)
 Napier (atau Neper), John, Laird of Merchiston, ahli matematika
 Skotlandia (1550–1617), [536](#)
 Napoli , [397](#) , [445](#) ,
 Kerajaan, [496](#) , [499](#)
 Napoleon I (Bonaparte), Kaisar Perancis (1769–1821), [162](#) , [393](#) ,
[497](#) , [507](#) , [582](#) , [603](#) , [639](#) , [642](#) , [747](#)
 pengaruh, [115](#) , [598](#) , [677](#) , [680](#) , [703](#) , [750](#) –752
 dan filsuf Jerman, [704](#) , [718](#) , [730](#) , [739](#) , [762](#) , [768](#) , [772](#)
 dan Jerman, [634](#) , [720](#) , [738](#) , [782](#)

Napoleon III (Charles Louis Napoleon Bona-, parte). Kaisar Perancis
 (1808–1873), [639](#) perang Napoleon, [600](#)
 kemerdekaan nasional, [509](#)
 monarki nasional, [304](#)
 Sosialisme Nasional, [94](#) . *Lihat juga* Nazi
 nasionalisme, [479](#) , [481](#) , [600](#) , [640](#) , [678](#) , [727](#) , [753](#) , [762](#) , [764](#)
 Jerman, [229](#) , [718](#) , [752](#)
 Yahudi, [311](#) –[312](#)
 dan romantisme, [683](#) , [725](#)
 bangsa, dan Hegel, [739](#) , [788](#)
 hukum alam, [255](#) , [269](#) , [270](#) , [623](#) –[629](#), [688](#) , [727](#)
 dan Yunani, [11](#) , [27](#) , [66](#) , [114](#) , [254](#)
 manusia alami, [693](#)
 agama alami, [690](#) , [693](#)
 hak alami, [36](#) , [269](#) , [270](#) , [627](#) –[628](#)
 alam, [204](#) –[205](#), [231](#) , [291](#) , [404](#) , [407](#) , [711](#) , [834](#)
 hukum, [623](#) , [626](#)
 keadaan, [626](#) , [630](#) , [640](#)
 Nausiphanes (“Moluska”), guru Epicurus, [241](#) , [243](#)
 Nazi, [98](#) , [364](#) , [578](#) , [634](#) , [770](#) , [789](#) , [790](#)
 Timur Dekat, [101](#) , [308](#)
 Nebukadrezar *atau* Nebukadnezar, raja Kasdim Babilonia
 (memerintah [605](#) –[562](#) SM), [25](#) , [310](#) , [322](#)
 nebula, [47](#) , [207](#)
 hipotesis nebular, [705](#)
 kebutuhan, n, [27](#) , [63](#) , *f*–[6](#), [114](#) , [227](#) , [246](#) , [708](#) , [827](#)
 dan Aristoteles, [205](#)
 dan Empedocles, [55](#) , [56](#) , [58](#)
 dan Plato, [145](#) , [148](#)
Perlunya Ateisme, The (Shelley), [642](#)
 negasi, [708](#)
 Negro spiritual, dikutip, [21](#)
 Nehemia, pemimpin Yahudi (fl. abad ke-5 SM), [310](#) , [312](#) , [313](#) , [317](#) ,
[321](#)
 Neoplatonisme, [218](#) , [251](#) , [277](#) , [301](#) , [368](#) , [476](#) –[477](#), [509](#)
 dan Ammonius Saccas, [287](#) , [327](#)
 dan Arab, [423](#) , [424](#) , [426](#) , [427](#)
 dan Aristoteles, [426](#) , [453](#) , [500](#)

dan Kristen, [296](#) –297, [308](#) , [358](#) , [400](#) , [404](#) , [406](#) , [418](#) , [477](#)
 dan Plato, [143](#) , [303](#) , [486](#) , [500](#)
 didirikan oleh Plotinus, [284](#) –297
 Neo-Pythagorasisme, [259](#) , [322](#) Nero (Nero Claudius Caesar Drusus Germanicus), Kaisar Romawi (37–68), [260](#) , [266](#) , [571](#)
 jaringan saraf, [655](#) , [669](#)
 Nestorianisme, [374](#) , [420](#) , [423](#) –424, [438](#)
 Nestorius, Patriark Konstantinopel (? –451), [367](#) –369
 Neuchatel, [690](#)
 Neva, [723](#)
Astronomi Baru (Kepler), [544](#)
 Inggris Baru, [226](#) , [819](#)
 Yerusalem Baru, [318](#)
 Perjanjian Baru, [303](#) , [317](#) , [318](#) , [325](#) , [408](#) , [447](#) , [585](#) , [756](#) , [764](#) , [765](#)
Teori Visi Baru, A (Berkeley), [648](#)
 New York, [510](#)
 Biara Newstead, [748](#)
 Newton, Sir Isaac (ahli matematika Inggris) (1642–1727) [257](#) , [371](#) ,
 [535](#) , [641](#) , [677](#) , [722](#) , [725](#) , [726](#)
 dan astronomi, [216](#) , [217](#)
 dan kalkulus, [536](#) , [582](#)
 dan Euclid, [36](#) –37
 dan Tuhan, [563](#)
 dan gravitasi, [207](#) , [531](#) , [536](#)
 dan Leibniz, [70](#) , [582](#) –583
 dan gerak, [131](#) , [20](#) ? , [532](#)
 dan sains, [525](#) , [537](#) –540
 dan ruang dan waktu, [70](#) , [71](#) , [540](#) , [715](#)
 dikutip, [535](#)
 Niagara, [678](#)
 Nicea, Konsili, [329](#) , [333](#)
 Pengakuan Iman Nicea, [309](#) , [329](#) , [333](#) , [391](#)
 Nicholas I (Santo), Paus (memerintah 858–867), [389](#) , [395](#) –398, [402](#)
 , [404](#) , [478](#)
 dikutip, [396](#)
 Nicholas II, Paus (memerintah 1059–1061), [413](#) –414
 Nicholas V, Paus (memerintah 1447–1455), [391](#) , [498](#)
 Nicholas dari Oresme. *Lihat* Oresme

Etika Nicomachetm (Aristoteles), 161 *, 171 –184, 194
 Nikopolis, 261
 Niebelungen, 441
 Niebelungenlied, 367
 Nietzsche, Friedrich Wilhelm, filsuf Jerman (1844–1900), 42 , 116 ,
 177 , 600 , 673 , 682 , 729 , 760 –773
 dan Byron, 749 –750, 761
 dan Kristen, 175 , 760 , 764 –768, 770 , 771 –772
 dan Darwin, 780 –781
 dan etika, 760 , 764 , 768 –773, 779 –780
 dan Tuhan, 749 , 765 , 769
 dan liberalisme, 642 , 767
 dan Napoleon, 750 , 752 , 762 , 768 , 772
 dan Nazisme, 770 , 790
 dan kekuasaan, 767 , 827
 dan romantisme, 719 , 724 , 760 , 761
 dan Sparta, 94 , 763
 dan akan, 759 , 760
 dikutip, 682 –683, 749 –750, 761 –767, 769
 Nil, 4 , 369
 Nilsson, Martin P., dikutip, 7 *
 Niniwe, 25 , 310
 abad kesembilan belas, 45 , 719 –729
 Nirwana, 756 , 757
 Nuh, 440 , 465 , 618
 tabut, 130 , 360
 manusia mulia, 761 , 766 , 767 , 769
 orang biadab yang mulia, 687
 nominalisme, 162 , 472 , 549 , 610 , 661
 Nonkonformis, 603 , 620 , 621
 non-perlawanan, 580
 Orasi Mie (Sydney Smith), 189 *
 Normandia, 399 , 417
 Normandia, 305 , 395 , 397 , 399 , 407 , 412 , 416 , 442 , 443
 dan kepausan, 413 , 414 , 430 , 432
 Utara, 96 , 101 , 237 *
 Afrika Utara, 271 , 282
 Amerika Utara, 220 , 538 , 739

Biara Northanger (Austen), 679
 Italia Utara, 282 , 430 , 439 , 446 , 634
 Northumbria, 386 Norwegia, 431
 tidak ada, 68 , 71 , 404 , 405
 sekarang, 713
 kita, 62 , 72 , 426
 dan Plotinus, 288 , 291 , 293 , 294 , 296 , 327
Nouvelle Heloise, La (Rousseau), 690
 Novalis (nama samaran Baron Friedrich von Hardenberg), penyair
 lirik Jerman (1770–1801), 754
 angka, 35 , 37 , 143 –146, 153 , 155 –157, 801 –803, 829 –830
 biarawati, 377
 Nürnberg, 730
 Oates, WJ, dikutip, 243 *, 263 * †‡
 ketaatan, 378
 objek, 650 , 783 –784, 797 , 808 , 833
 subjek dan, 663 , 809 , 812
 Ide Objektif, 734
 objektivitas, 785 , 822
 observasi, 34 , 35 , 39 , 69 , 528 , 663 , 672
 Occam (atau Ockham), William dari, filsuf skolastik Inggris (1300?–
 1350?), 451 , 463 , 468 , 469 , 470 –475, 481 , 525
 dikutip, 469 , 472 , 474
 Occamist, 513
 Pisau cukur Occam, 472
 Okham, 468
 Oktavius. *Lihat* Agustus
Ode di Guci Yunani (Keats), 249
 Odo, Santo, biarawan Perancis, kepala biara Cluny (879?–942?), 411 ,
 412
 Odovaker, Raja Ostrogoth (w. 493), 367
 Pengembaraan (Homer), 10
 Oenopides dari Chios, astronom Yunani (fl. abad ke-5 sm), 214
 Oesterley dan Robinson, dikutip, 315 *, 331 *
 Oinomaos, 12
 Orang Percaya Lama, 384
 Orang Tua Gunung, 423
 Perjanjian Lama, 353 , 331 , 364 , 570 , 585 , 764

dan Kristen, [313](#) , [327](#) , [342](#) , [363](#) , [429](#) , [447](#) , [478](#)
 dan sejarah Yahudi, [309](#) , [312](#)
 terjemahan dari, [321](#) , [322](#) , [340](#) , [361](#)
 oligarki, yang diinginkan oleh Plato, [106](#)
 Sikap Olympian, [19](#)
 Dewa Olympian, [10](#) , [11](#) –12, [14](#) , [21](#) , [24](#) , [28](#) , [32](#) , [230](#) , [249](#) , [343](#) *
 Olympias, ibu Alexander Agung, [219](#)
 Pertandingan Olimpiade, [33](#) , [193](#) , [194](#)
 Omar Khayyám, penyair dan astronom Persia (w. ca. 1123), [423](#)
 “Tentang Kekuasaan Sipil” (Wycliffe), [485](#)
Tentang Kemahakuasaan Ilahi (St. Peter Damian), [413](#)
Tentang Predestinasi Ilahi (John the Scot), [403](#)
Tentang Pembagian Alam (John the Scot), [404](#) –407
Tentang Generasi dan Korupsi (Aristoteles), [65](#) *, [66](#) *, [68](#) †
Tentang Para Dewa (Protagoras), [77](#)
Di Surga (Aristoteles), [203](#) , [206](#) –207
Tentang Kekudusan (Epicurus), [245](#)
Tentang Interpretasi (Aristoteles), [163](#) *
 “Saat Meninggalkan Biara Newstead” (Byron), [748](#)
Tentang Alam (Parmenides), [48](#)
Tentang Sifat Segala Sesuatu (Lucretius), [248](#) –251
Tentang Ukuran dan Jarak Matahari dan Bulan (Aristarchus), [214](#) –
[215](#)
Tentang Jiwa (Aristoteles). Lihat *De Anima*
 Satu, itu, [41](#) , [48](#) , [55](#) , [68](#) –69, [71](#) , [129](#) , [288](#) , [289](#) , [290](#) , [295](#) , [473](#)
 O'Neill, Eugene, penulis drama Amerika (lahir 1888), [21](#)
 atgumen ontologis, [154](#) , [417](#) –418, [454](#) , [466](#) , [585](#) –588, [693](#) , [694](#) ,
[709](#) , [760](#) , [786](#) –787.
 pendapat, [49](#) , [120](#) –121, [122](#) , [125](#) , [129](#) , [143](#) , [146](#)
 berlawanan, [41](#) , [43](#) –44, [48](#) , [63](#) , [139](#) , [140](#) , [257](#) optik, [561](#)
 optimisme, [167](#) , [182](#) , [286](#) , [581](#) , [583](#) , [722](#) , [723](#) , [746](#) , [759](#) , [778](#) ,
[789](#)
 liberalisme. [597](#) , [598](#) , [727](#) , [746](#)
 filosofi, [75](#) , [753](#) , [759](#) , [792](#) . Lihat juga keceriaan
 harapan
Opus Majus (Roger Bacon), [464](#) –465
Opus Minus (Roger Bacon), [464](#)
Opus Tertium (Roger Bacon), [464](#)

oracle, [42](#) , [56](#) , [86](#) , [88](#) , [89](#) , [90](#) , [477](#)
 Oranye, Dewan, [365](#)
 Oranye, Rumah, [559](#) , [560](#) , [569](#)
 Oresme. Nicole, uskup Lisieux (1330?–1382), [475](#)
 Orestes, [12](#)
 pertumbuhan organik, dalam politik, [511](#)
 organisme, [165](#) , [186](#) , [727](#) , [731](#) , [735](#) , [821](#) –824, [825](#)
 organisasi dan individu, [640](#)
 kegiatan pengorganisasian, [824](#)
Organon (*Analisis Sebelumnya*, *Analisis Posterior* , dan *Sofisme*
 Aristoteles), [472](#)
 pesta seks, [23](#) , [33](#)
 Unsur oriental dalam peradaban, [400](#)
 Agama-agama oriental, [23](#) , [239](#) , [476](#)
Agama Oriental dalam Paganisme Romawi (Cumont), [279](#) *, [357](#) *,
[476](#) *
 Pandangan oriental tentang wanita, [764](#)
 Orang Timur, [219](#) , [737](#) Orighes (Origenes Adamantius), Bapak Gereja
 Yunani (185?–254?), [288](#) , [301](#) , [326](#) –329 , [331](#) , [341](#) , [406](#)
 dan St. Agustinus, [359](#) , [362](#)
 dan Perjanjian Lama, [322](#)
 dan filsafat, [292](#) , [352](#) –353, [477](#)
 dikutip, [329](#) *†
 dikutip, [328](#)
Asal Usul Spesies (Darwin), [781](#)
Asal Usul Tirani, The (Ure), [9](#) *
 dosa asal, [364](#) , [365](#) , [458](#) , [687](#) , [756](#)
 Orpheus, [16](#) , [17](#) , [23](#) , [28](#) , [89](#) , [280](#)
 Orfisme, [16](#) –24, [33](#) , [37](#) , [134](#) , [138](#) , [249](#) , [330](#) , [331](#) , [476](#)
 dan Kristen, [308](#) , [351](#)
 dan filsafat, [29](#) , [32](#) , [53](#) , [57](#) , [78](#) , [91](#) , [134](#) , [259](#) , [761](#)
 dan Plato, [57](#) , [105](#) , [120](#) , [138](#) , [161](#) , [786](#)
 ortodoksi, [79](#) , [820](#)
 Kristen, [329](#) , [333](#) , [334](#) , [400](#) , [435](#) , [441](#) , [449](#) , [450](#) , [463](#) , [465](#) , [484](#)
 Yahudi, [312](#) , [322](#)
 Muhammad, [426](#)
 Osiander
 Andreas, teolog Lutheran Jerman (1498–1552), [526](#)

Osiris, [4](#)
 Ostrogoth, [367](#)
 Lainnya, [516](#)
 dunia lain, - kesucian, [32](#), [105](#), [120](#), [229](#), [284](#), [305](#),
 Otto IV dari Brunswick, Kaisar (1174? –1218), [443](#)
 Turki Ottoman, [420](#)
 Ovid (Publius Ovidius Naso), penyair Romawi (43 SM-AD). [17](#) ?),
 Owen, Robert, Sosialis Welsh (1771–1858), [781](#)
 Universitas Oxford, [175](#) *, [440](#), [461](#), [466](#), [468](#), [517](#), [604](#), [642](#)
 Roger Bacon di, [464](#), [465](#), [468](#)
 Hobbes di, [547](#), [548](#)
 Wycliffe di, [484](#), [485](#), [486](#)
 Ozymandias, Raja Mesir kuno, [227](#)
 Pachomius, St., Kristen Mesir, pendiri biara pertama (fl. ca. [315](#)), [376](#)
 pasifisme, [642](#), [750](#)
 Palermo, [440](#), [443](#)
 Palestina, [4](#), [310](#), [444](#)
 Pan, [13](#) –14
 Panaetius dari Rhodes, filsuf Stoa (180?–110? SM), [258](#), [259](#), [271](#),
 [276](#) –277
 Pangloss, Dokter, Karikatur Leibniz karya Voltaire, [581](#)
 Pannonia, [343](#)
 panteisme, [353](#), [370](#), [371](#), [400](#), [406](#), [455](#), [571](#), [755](#)
 Umpan. *Lihat* Pan
 kepausan: absolutisme, [470](#), [483](#)
 di Avignon, [469](#)
 dan Perang Salib, [434](#)
 di zaman kegelapan, [375](#), [387](#), [388](#) –400
 menurun, [476](#) –487
 dan Kekaisaran Timur, [388](#) –391, [396](#)
 pemilu untuk, [394](#), [397](#), [412](#), [413](#), [414](#), [431](#), [482](#), [483](#), [505](#)
 dan Kekaisaran, [428](#), [429](#), [430](#) –431, [738](#)
 dan Inggris, [485](#), [486](#)
 pangkat, [302](#), [381](#), [382](#), [388](#), [395](#), [397](#), [442](#), [443](#), [478](#), [498](#), [506](#)
 , [507](#)
 reformasi, [411](#), [412](#)
 pendapatan sebesar, [502](#), [503](#)
 dan populasi Romawi, [412](#) –413, [415](#), [481](#)

tanpa kekuatan moral pada abad ke-14, [479](#) , [481](#) . *Lihat juga* Paus
 Domain Kepausan, [496](#) , [499](#)
 Negara Kepausan, [505](#)
 Papini, Giovanni, Italia
 filsuf dan penulis (lahir 1881), [828](#)
 parabola, [207](#) , [210](#) , [211](#)
Surga Hilang (Milton), [318](#)
Paradiso (Dante), [207](#) , [285](#) –286
 Paraguay, [109](#)
 hukum jajaran genjang, [533](#)
 Paris, [140](#) , [161](#) , [466](#) , [468](#) , [567](#) , [582](#) , [660](#) , [753](#)
 Abelard di, [436](#) , [437](#)
 Aquinas dalam, [452](#) , [453](#)
 Roger Bacon masuk, [463](#) , [464](#)
 Descartes dalam, [558](#) , [559](#)
 Parlemen, [690](#) *
 Rousseau dalam, [676](#) , [686](#) , [691](#)
 Universitas, [427](#) , [453](#) , [461](#) , [466](#) , [483](#) , [513](#)
 Parlemen, [443](#) , [518](#) , [541](#) , [635](#)
 konflik antara raja dan, [547](#) , [551](#) , [555](#) , [601](#) –603, [604](#) , [638](#)
 dan Hobbes, [547](#) , [548](#) , [551](#) , [555](#)
 dan Locke, [604](#) , [637](#) , [638](#) , [639](#) . *Lihat juga* Commons
 Parlemen Panjang
 Tuan-tuan
 Parma, [395](#)
 Parrnenides dari Elea, filsuf Yunani (fl. abad ke-5, SM), [48](#) –52, [63](#) , [68](#)
 , [70](#) , [92](#) , [233](#) , [476](#) , [758](#)
 saat ganti baju, [46](#) , [47](#) , [48](#) , [49](#) , [52](#) , [69](#) 70
 dan Hegel, [48](#) , [731](#) , [732](#) , [742](#)
 dan logika, [32](#) , [48](#) , [52](#) , [595](#)
 dan makna, [49](#) –52
 monisme dari, [65](#) , [114](#)
 dan Plato, [48](#) , [105](#) , [119](#) –120, [121](#) , [149](#) , [152](#) , [786](#)
 dan filsuf lainnya, [32](#) , [53](#) , [56](#) , [58](#) , [61](#) , [63](#) , [64](#) , [68](#) , [71](#) , [288](#) , [571](#)
 dan teori gagasan, [127](#) –128, [129](#)
 dikutip, [49](#)
Parnenides (Plato), [92](#) , [127](#) –129, [162](#) , [235](#)
Parsifal (Wagner), [760](#)

Parsons (atau Persons), Robert, misionaris Jesuit Inggris dan diplomat politik (1546–1610), [618](#)–619

Parthenon, [59](#)

Parthia, [222](#)

rinciannya, [127](#) , [128](#) –129, [164](#) , [198](#) , [405](#) , [456](#) , [457](#) . *Lihat juga* bentuk tunggal menyeluruh

Pascal, Blaise, ilmuwan dan filsuf Perancis (1623–1662), [524](#) , [691](#) * , [766](#) , [768](#)

Paskah II, Paus (memerintah 1099–1118), [430](#) –431

Gairah, [132](#) , [325](#)

gairah, [16](#) , [19](#) , [21](#) , [91](#) , [255](#) , [549](#) –550, [57](#) * . [573](#) , [575](#) , [684](#) dan romantisme, [677](#) , [681](#)

Paskah, [477](#)

Gerakan Patarine, [413](#) –414, [431](#) , [433](#)

patria potsstas, [278](#)

Patriark: atau Kekuatan Alam Para Raja (Filmer), [617](#) –620

Patrick, St., rasul dan santo pelindung Irlandia (389? –461?), [366](#) , [376](#) , [386](#) , [401](#)

Paulus, St. (Saul dari Tarsus), rasul bagi orang bukan Yahudi (10?–64?), [132](#) , [260](#) , [303](#) , [324](#) , [326](#) , [341](#) , [369](#) , [378](#) , [390](#) , [391](#) , [398](#) , [448](#) , [765](#)

dan St Agustinus, [351](#) , [362](#) , [363](#) , [365](#)

dan Dionysius orang Areopagite, [403](#) , [404](#) , [406](#)

dan pemilihan, [362](#) , [363](#) , [365](#)

Episode dari, [363](#)

dan Yudaisme, [317](#) [319](#)

dikutip, [139](#) , [326](#) , [410](#)

Paula, petobat St. Jerome, [341](#) –342

Paulicians, [448](#)

Pausanias, prajurit dan penguasa Sparta (fl. ca. [479](#) SM), [99](#)

Pavia, [373](#) , [417](#)

Pavlov, Ivan Petrovich, ahli fisiologi Rusia (1849–1936), [774](#)

Pelabuhan Mutiara, [622](#)

petani, [634](#) , [636](#) , [647](#) , [728](#) , [747](#)

Pemberontakan Petani, [485](#)

Perang Tani, [738](#)

Peirce, Charles Sanders, fisikawan, matematikawan, dan ahli logika Amerika (1839–1914), [816](#)
 dikutip, [824](#)
 Peisistratus, tiran Athena (memerintah *ca.* [560](#) –527 SM), [10](#) , [60](#) , [508](#)
 Pelagianisme, [352](#) , [364](#) –366, [400](#) , [438](#) , [467](#) , [757](#)
 Pelagius (Morgan), biksu dan teolog Inggris (360? –420?), [341](#) , [402](#) , [403](#)
 Pelagius II, Paus (memerintah [579](#) –590), [381](#)
 Perang Peloponnesia, [59](#) , [61](#) , [75](#) , [80](#) , [83](#) , [105](#)
 Peloponnesia, [63](#) , [94](#) , [99](#)
 Pelops, Rumah, [12](#)
 Pentateukh, [322](#) , [428](#)
 Pepin, Raja kaum Frank (memerintah [752](#) –768), [390](#) –394, [498](#) , [553](#)
 persepsi, [72](#) , [233](#) , [474](#) , [546](#) , [610](#) , [657](#) , [755](#) , [783](#)
 dan Bergson, [797](#) , [808](#) , [809](#)
 dan Berkeley, [647](#) , [648](#) –649
 dan Hume. [660](#) , [602](#) –003, [668](#)
 Dan Kant, [712](#) –718
 dan Leibniz, [583](#) , [584](#) , [196](#)
 dan fisika, [716](#) –717, [833](#)
 dan Plato, [105](#) , [124](#) , [125](#) , [134](#) , [149](#) –159 [358](#) , [546](#)
 dan Stoa, [258](#) , [269](#) . *Lihat juga* pengertian
 Pericles, negarawan Athena (495?–430 SM), [5862](#), [75](#) , [80](#) , [138](#) , [194](#) , [264](#) , [282](#) , [769](#)
hilang [95](#) , [97](#)
 Peripatetik, [277](#)
Perdamaian Abadi (Kant), [712](#)
Persia (Aeschylus), [58](#)
 Persefone, [17](#)
 Persia, [13](#) , [30](#) , [53](#) , [58](#) , [64](#) , [98](#) , [184](#) , [222](#) , [310](#) , [313](#) , [402](#)
 dan Alexander, [218](#) , [219](#) , [220](#) , [221](#) , [279](#)
 dan Arab, [422](#) , [423](#) –425, [427](#)
 dan Athena, [79](#) , [99](#) , [373](#)
 budaya, [423](#) , [424](#)
 dualisme, dan Kristen, [476](#) , [477](#)
 dan Miletus, [28](#) , [29](#)
 dan Mohammedan, [419](#) , [420](#) , [423](#)

kasta priesdy di, [408](#) , [476](#)
 agama, [227](#) , [280](#) –281, [421](#)
 dan Roma, [280](#) –281, [287](#)
 Perang Persia, [14](#) , [58](#) , [59](#) , [70](#) –80
 Peru, [4](#) , [620](#)
 pesimisme, [229](#) , [753](#) , [756](#) , [758](#) , [759](#)
 Tablet Petelia, [18](#)
 Petrus, St., rasul (?–64?), [157](#) , [324](#) , [384](#) , [390](#) , [391](#) , [414](#) , [440](#) , [446](#) ,
[499](#) , [515](#)
 St Agustinus dan St Jerome pada, [341](#) , [361](#)
 Ketua, [387](#)
 Tahta, [392](#)
 Peter III, Raja Aragon (1239?–1285), [499](#)
 Petisi Hak, [547](#)
 Petrarch (Francis Petrarch), penyair Italia (1304–1374). [481](#) , [482](#) ,
[495](#) , _
 Pflaederer, Edmund, filsuf Jerman (1842–1902), [42](#)
 Phaedo (*atau* Phaedon), filsuf Yunani (fl. awal abad ke-4 SM), [132](#) ,
[142](#)
Phaedo (Plato), [89](#) , [92–93](#) , [132–142](#) , [288](#) , [441](#) ,
Phaedrus (Plato) ,
 Firaun, [219](#)
 Orang Farisi, [315](#) *, [318](#) , [319](#) , [320](#) , [321](#)
 Pheidias, pematung Yunani (490? –432 SM), [59](#) , [62](#) , [75](#) , [80](#) , [264](#)
Fenomenologi Pikiran (Hegel), [730](#)
 Fenomena, [713](#)
 Piladelphia, [21](#)
 Philhellenes, [281](#)
 Philip II, Raja Mace-don (382–336 SM), juga, [218](#) , [219](#) , [221](#) , [273](#)
 Philip II, Raja Spanyol (1527–1598), [555](#)
 Philip IV (Pamernan), Raja Perancis (1268–1314), [480](#)
 Filipi, [274](#)
 Philo Judaeus, filsuf Helenistik Yahudi (20? SM –54? M), [322](#) , [326](#)
 Philolaus dari Thebes, filsuf Pythagoras Yunani (fl. akhir abad ke-5 SM
), [213](#)
 Philonous, [649](#) –652, [654](#)
 filsuf, [13](#) , [14](#) , [16](#) , [22](#) , [26](#) , [53](#) , [132](#) , [185](#) , [203](#) , [357](#)
 Aristoteles pada, [181](#) , [183](#)

dan kepentingan kelas, 187 , 188
 dan keadaan individu, 261
 modern, dan deduksi, 199
 modern, dan etika, 178
 Plato pada, 108 , 115 , 118 , 119 , 120 , 122 –123
 dan perkembangan politik dan sosial, 596 –597
 Pythagoras pada, 33 , 118
 Socrates pada, 87 , 135 , 141
 simpati terhadap, 39 dan waktu, 47
 batu bertuah, 43
filosuf, 251 , 605 , 641 , 660 , 689 , 765
Filosuf Geometris Yunani, The (Mn-haud), 68 *
 Radikal Filsafat, 641 , 677 , –719, 723–724 , 726 , 773 , 776 , 780–782
 filsafat, -ies: dan Arab, 283
 dan Aristoteles, 159 , 200 , 202
 di Athena, 59 –60, 61 , 80
 dimulai dengan Thales, 3 , 24
 klasifikasi, 701 –792
 terdiri dari dua bagian, 787 , 834
 cita-cita kontemplatif dalam, 34
 sudut pandang kosmopolitan dalam, 220
 dan zaman kegelapan, 303
 dan Kekristenan awal, 308
 kelaparan dan, 747
 ditemukan oleh orang Yunani, 3
 di kalangan Yahudi dan Mohammedan di Abad Pertengahan, 323
 kekurangan karena penentangan terhadap Gereja di Abad
 Pertengahan, 302
 analisis logis, 828 –836
 dan Marx, 784 , 785
 dan matematika, 29 , 36 , 37
 pikiran dan materi, 134
 pertanyaan terbuka di, 118
 dan Plato, 78 –79, 93
 kekuasaan, 494
 agama, 10 , 29 , 37
 dan Renaisans, 500
 dan abad ke-17. sains, 536 –539

dan keadaan sosial, 261
 standar penilaian, 285 –286
 dan substansi, 52
 sebagai cara hidup, 24 , 78 , 836 . *Lihat juga* filsafat kuno
 Filsafat Katolik
 filsafat modern
Filsafat Sejarah (Hegel), 735 –740
Filsafat Hukum (Hegel), 739 –74*
 Focaea, 226
 Phocas, Kaisar Romawi di Timur (memerintah 602 –610), 385 –386
 Bahasa Fenisia, 238
 Fenisia, 8 , 9 , 10 , 220 , 253 , 280
 Photius, Patriark Konstantinopel (820?–891), 396
 phusis, 204 –205
 hukum fisika, 658
 interpretasi fisikawan, 655
 argumen fisika-teologis, 585 , 709
 fisika, 606 , 657 , 687 , 715 , 716
 dan Aristoteles, 203 –207, 516
 hukum sebab akibat di, 669
 dan Descartes, 563 , 566 , 568
 dan filsuf Yunani, 35 , 47 , 224 , 253 , 258 , 537
 dan Newton, 537
 dan persepsi, 596 , 716 –717, 833
 dan filsafat analisis logis, 832 –834
 pada abad ke-17, 557
 dan substansi, 52 , 662
 dan sains modern, 70 –71, 525 , 539 , 727
Fisika (Aristoteles), 69 –70, 203 –206
 fisiologi, 669 , 774 , 803 , 833
 fisika. *Lihat* phusis
 Piemonte, 448
 Pietro della Vigna, negarawan Italia (1190?–1249), 445 , 446
 Pilatus, Pontius, Jaksa Yudea (diangkat 26), 321
 Pilar Hercules, 143
 Manusia Piltdown, 726
 Pisa, 433 , 443 , 483
Pithecanthropus erectus, 726

tempat, 200 , 663 , 668 Wabah, 548
 planet, 475 , 539 , 563 , 705
 pandangan kuno tentang, 47 , 131 , 144 , 207 , 212 , 213 , 214 , 537
 dan Kepler, 211 , 534 , 535
 dan Tycho Brahe, 529
 Plataea, 13 , 98 , 99
 Plato, filsuf Yunani (428–7–348–7 SM), 19 , 84 , 220 , 235 , 281 , 516 ,
 689 , 786 , 792
 dan akhirat, 249 –250
 dan filsuf kuno, 55 , 58 , 62 , 63 , 65 , 66 , 77 , 230 , 244 , 257 , 259 ,
 264 –265
 dan Aquinas, 453 , 456 , 463
 dan Arab, 423 , 424
 dan Aristoteles, 61 , 73 , 160 –163, 165 , 166 , 169 , 172 –173, 188 ,
 195 , 218
 dan astronomi, 214 , 530
 dan Athena, 59 , 60 , 61 , 79
 dan Boethius, 370 , 371
 dan gua, 57
 dan Kristen, 101 , 284 –285, 303 , 308 , 326 , 478
 kosmogoni, 143 –148
 dan pengurangan, 36 , 199
 dan Descartes, 558 , 567
 dan dialektika, 92
 dan Pujangga Gereja, 285 , 351 , 353 , 357 , 358 , 359 , 418
 dualisme, 303 , 567
 dan Erasmus, 513 , 517
 etika, 172 –173
 dan keberadaan, 831
 dan Gnostisisme, 291 , 325
 dan Tuhan, 37 , 353 , 456 , 462 , 585 , 691 , 835
 dan Heraclitus, 4445, 55
 dan keabadian, 132 –143, 172 , 235 , 293 , 331 , 588 , 835
 pengaruh, 93 –104, 120 , 143 , 148 , 195 , 218 , 283 , 303 , 418 –
 419, 476 , 509
 dan keadilan, 183
 dan Kepler, 529

dan pengetahuan, 92 , 149 –159, 269 , 296 , 452 , 474 , 500 –501,
 525 , 610
 pengetahuan tentang, 418 , 452 , 486
 dan logika, 195 , 595
 dan cinta, 91 , 102
 dan matematika, 36 , 132 , 208 , 209 –210, 211 , 214 , 289 , 820 ,
 828 , 831
 dan filsuf modern, 120 , 549 , 609 , 735 , 753 , 761 , 786
 dan Orphisme, 19 , 161
 dan keduniawian lain, 284 , 307
 dan Parrnenides, 48 , 119 –120
 dan persepsi, 140 –159, 233 , 474 , 546
 dan Filo, 322
 dan kesenangan, 180
 dan Plotinus, 286 –289, 294 , 570
 dan politik, 94 , 105 , 106 , 177 , 224 , 229
 230 , 509 , 554 , 598
 dan Pythagoras, 32 , 37 , 63 , 120
 dan agama, 16 , 169
 dan Roma, 236 , 277
 dan filsuf skolastik, 404 , 405 , 418 , 429 , 435 , 438 , 439 , 440 , 4
 <55, 466 , 467 , 474
 dan sains, 537
 dan Socrates, 60 , 63 , 82 –84, 88 , 89 , 91 , 92 , dalam, 142 , 235 ,
 236 , 463
 dan Sofis, 75 , 77 –78
 dan jiwa, 173 , 286 , 327
 sumber pendapat, 104 –107
 dan Sparta, 94 , 98 , 100
 dan Stoa, 252 , 253 , 258
 dan subjektivitas, 297
 dan waktu, 206
 Utopia dari, 104 , 108 –119, 188 , 519
 keburukan dalam pikiran, 73 , 78 –79
 dan kebajikan, 92 , 177 , 297 , 573 , 834
 dan Wycliffe, 484
 dikutip, 209

dikutip, 84 -91, tidak, 111 *, 119 , 121 -123, 125 -126, 128 , 133 , 134 , 136 -138, 140 -144, 146 -149, 152 , 153 . *Lihat juga* teori gagasan

Socrates Platonis, 60 , 63 , 84 -92, dalam, 116 -117, 122 , 127 -128, 132 -143, 149 -151, 235 , 236 , 371 , 463

Platonopolis, 287

Plautus, Titus Maccius, penulis drama Romawi (254? -184 SM), 342

kesenangan dan kesakitan, 15 , 135 -136, 179 , 264 , 370 , 645 , 722 , 777 -779, 801

dan Aristoteles, 180 -181

dan Bentham, 775 , 776 , 777 -778

dan Berkeley, 649 , 653 -654

dan Epicurus, 243 -245

dan Locke, 614 , 616 -617, 644

dan utilitarian, 777 -779

sidang pleno, 68 , 69 , 70

Pliny the Elder (Caius Plinius Secundus), sarjana dan penulis Romawi (23-79), 516

Plotinus, filsuf Neoplatonik Yunani (204-270), 284 -297, 325 , 327 , 358 , 371 , 404 , 406 , 418 , 423 , 735

orisinalitas, 430

filsafat pagan berakhir dengan, 477

dan Plato, 570

dikutip, 288 *

dikutip, 288 -296

pluralisme, 65 , 130 , 595

pluralitas, 708 , 802 , 830

Plutarch, penulis biografi Yunani <46?-120?), 94 , 100 , 101 -104, 687 , 695 , 765

dikutip, 96 , 101 -104, 215 , 137

plutokrasi, plutokrat, 34 , 74 , 619

penyair, 45 -46, 53 -54, saya 10 , 115

pogrom, 323 , 368 , 430

Polandia, 634

politik, 88 , 94 , 105 , 106 -107, 117 , 225 , 570 , 596 -597, 703 , 791

Arab, 422

dan Aristoteles, 176 , 177 , 181 , 182 , 184 -195

dan Bentham, 776 , 777 , 778 , 780

dan Kristen, 301 , 329 , 332 , 333 , 408 , 410
 dan Darwin, 727 , 780 –781
 dan Dewey, 819
 dan etika, 176 , 177 , 179 , 770 , 834
 dan Euclid, 36
 dan evolusi, 511
 dan Yunani, 53 , 79 , 101 , 224 , 229 , 230 , 276 , 509
 dan Locke, 605 , 617 –640
 dan Machiavelli, 504 –511, 761 –762
 dan Marsiglio dari Padua, 469 , 470
 dan Marx, 782 , 785 , 786
 dan Abad Pertengahan, 400 , 441
 modern, 34 , 306 , 719 , 789 –790
 dan Nietzsche, 761 –762, 768 , 770
 dan Occam, 469 , 470 , 471
 dan romantisme, 675 , 682
 dan Roma, 251 , 276 , 509
 dan Rousseau, 684 , 694 –701
Politik (Aristoteles), 26 , 99 *. 184 –194
 Polo, Marco, pengelana dan penulis Venesia (1254? –1324?), 679
 Polybius, sejarawan Yunani (200? –122? SM), 259 , 271 , 276
 Polycrates, tiran Samos (memerintah ca. 535 –515 SM), 29 –30
 poligami, 373 , 422
 politeisme, 4 , 227
 miskin, 177 , 225 , 329 , 337 , 338 , 631 , 676 , 747 , 765
 Orang Miskin Lyons, 448 , 449
 Paus, Alexander, penyair Inggris (1688–1744), 257 , 371 , 752
 dikutip, 538 , 676
 Paus, 304 , 369 , 374 , 375 , 377 , 478 , 479 , 485 , 518
 dan kaisar, 304 , 363 , 392 –393, 408 , 412 –416, 429 , 443 –446,
 469 –470, 471
 dan filsuf, 460 , 463 , 439 –440, 464 , 471 , 515 , 526 , 554
 pangkat, 329 –330, 471 , 408 , 509 , 522 , 619
 dan Reformasi, 522 , 523
 dan Renaisans, 498 , 501
 dan populasi Romawi, 408 –409, 415 . *Lihat juga* kepausan
 Paus Joan, 398
 populasi: Athena, 59 , 75

Roma, dan kepausan, 412 –413, 415 , 481
 teori, 723 , 724 , 726 , 780
 Porphyry (Malchus), filsuf Neoplatonik Yunani (232? –304?), 198 ,
 199 , 287 , 296 , 359 , 465 , 472 , 477
 Portugal, 368 , 442 , 569
 Porrée, Gilbert de la, teolog skolastik Perancis (1070–1154), 439
 Porus, Raja India (fl. abad ke-4, SM), 592
 Posidonius (*atau* Poseidonius), filsuf Stoa Yunani Siria (135?–51? SM
), 216 , 258 –259 , 277 , 297
Analisis Posterior, The (Aristoteles) , 200–202 , 440.455
 kemiskinan, 26 , 72 *, 185 , 378 , 449 –450, 451 , 460 , 468 , \$\$\$\$
 kekuatan, 194 , 328 , 509 , 580 , 585 , 620 , 621 , 719 , 728 –729, 826
 dan Epicurus, 244 –245
 dan etika, 116 , 638
 dan Locke, 617 , 630
 cinta, 100 , 135 , 136 , 230 , 747
 dan Machiavelli, 509
 dan Negara modern, 491 , 494 , 556 , 727 , 828
 Nietzsche, 767
 dan filsafat, 230 , 494 , 827 , 828
 dalam Utopia Plato, 114
 politik, 498 , 500 , 630 , 640 , 700
 sosial, 494 , 827 –828
 dan Socrates, 83
 dan Thrasymachus, 79
Kekuasaan (Russell), 786
 filosofi praktis, 79 *
 pragmatisme, 151 , 792 , 811 , 814
 dan kebenaran, 34 , 77 , 551 , 816 –818
Pragmatisme, Nama Baru untuk Beberapa Cara Berpikir Lama
 (James), 814 , 816 –818
Pujian Kebodohan, The (Erasmus), 514 –516
 takdir, 363 , 403 , 460 , 523 , 524
 predikat, 198 , 706
 premis, 3 *, 196 , 269 filsafat pra-Platonis, 562
 Presbiterian, 471 , 602
 Presiden, 640
 pra-Socrates, 3 , 45 , 73 , 106 , 144 , 761

kelompok penekan, 332
kebanggaan, 538 , 749 , 828
Pembersihan Kebanggaan, 602
imam (s), imamat, 23 , 461 , 476 , 477 , 478 , 485 , 486 , 523 . *Lihat juga* pendeta
Priestley, Joseph, pendeta dan ahli kimia Inggris (1733–1804), 775
Prignano, Bartolomeo. *Lihat* Urban VI, Paus
kualitas utama, 605 –604, 650 , 651 , 654 , 713
penyebab utama, 405
Perdana Menteri, 639
Budaya Primitif di Yunani (Mawar), 12 *
anak sulung, 621
Pangeran, Sang (Machiavelli), 505 –509, 761
“Kerajaan Gerejawi,” 506
“Dengan Cara Apa Para Pangeran Harus Memelihara Iman,” 508
Permaisuri Pangeran. *Lihat* Albert
“Doktrin Utama” (Epicurus), 243
Prinsip (Newton), 36 , 53 <5, 563
Principia Mathematica (Whitehead dan Russell), 830
Principia Philosophiae (Descartes), 561
prinsip individuasi, 467 –468, 755
Prinsip Pengetahuan Manusia, The (Berkeley), 648
Prinsip Alam dan Rahmat (Leibniz), 583
Analisis Sebelumnya, The (Aristoteles), 199 , 440
kepentingan pribadi, 614 , 775
penilaian pribadi, 470
probabilitas, 238 , 663 , 670 , 673 –674, 815
proses, 46 , 47 , 821
Proclus, filsuf Neoplatonik Yunani (410? –485), 209 , 418
produksi, 785
kemajuan, 4 , 38 , 45 , 285 , 398 , 407 , 550 , 727 , 788
proyektil, 532 –533
Prolegomena (Kant), 712 , 716
Prolegomena Studi Agama Yunani (Harrison), 14 *, 22
proletariat, 262 , 364 , 676 , 683 , 728 , 747 , 789
Prometheus, 21 , 232 , 318
propaganda, 116 , 117 , 118 , 191 , 195 , 331 , 510 , 728
“Nama yang Tepat” (Russell), 468

properti, [15](#) , [32](#) , [114](#) , [188](#) –189, [485](#) , [491](#) , [597](#) , [776](#) , [781](#)
dan Hobbes, [551](#) –552, [554](#)
dan Locke, [615](#) –616, [627](#) , [630](#) , [632](#) , [633](#) –637, [640](#) , [646](#) , [697](#)
dan Plato, dalam, [112](#) , [173](#)
dan Rousseau, [688](#) , [697](#)
Nabi, [282](#) , [420](#) , [421](#) , [422](#) . *Lihat juga* Muhammad
Buku Nabi (Blake), [318](#)
nabi, [310](#) –312, [313](#) –317, [322](#) , [325](#) , [326](#) , [328](#) , [331](#) , [342](#)
proporsi, [210](#) , [211](#) , [663](#)
Protagoras, filsuf Sofis Yunani (500?–411 SM), [65](#) , [73](#) –81, [119](#) , [224](#) ,
[297](#) , [355](#)
tentang pengetahuan dan persepsi, [149](#) , [150](#) , [151](#) , [233](#)
pada manusia, [151](#) , [157](#) , [158](#)
dan subjektivisme, [233](#)
dikutip, [77](#) , [149](#)

Protagoras (Plato), 59 –60, 77

Protestan, -isme, 332 500 , 516 , 5 24 , 559 , 620 , 701 –702, 730 , 811 –812

dan St. Agustinus, 335 , 345 , 363

dan Erasmus, 512 , 517

di Jerman, 720 –721, 738

dan Tuhan, 585 , 691

dan individualisme, 523 , 598

dan bunga, 187 –188

dan liberalisme, 597

dan penilaian pribadi, 470 –471

dan kehati-hatian, 614

dan hak subjek untuk melawan, 617 –618

dan romantisme, 679

dan Rousseau, 685 , 686 , 690 , 691

dan sains, 528 –529, 534

dan jiwa, 346

dan Negara Bagian, 560 , 739 –740, 742

dan Vulgata, 514

dan Wycliffe, 486

proton, 47

protozoa, 536

Provence, 397 , 428

kehati-hatian, 15 –16, 244 , 248 , 614 , 616 , 677 , 778

Prusia, 278 , 590 , 634 , 701 , 720 –721, 730 , 735 , 738 , 740 , 753

Mazmur, dikutip, 528

pseudo-Dionysius, penulis tak dikenal yang salah diidentifikasi dengan Dionysius the Areopagite (fl. ca. 500), 403 –404, 406 , 407 , 418 , 466

psikologi, 52 , 549 , 570 , 572 –573, <533, 680 –681, 779 , 833

dan Bentham, 774 , 778

dan kausalitas, 666 –667, 669

dan Hume, 662 , 666 –667

dan Yakobus, 811

dan substansi, 52 , 662

Astronomi Ptolemeus, 195 , 216 , 528

Ptolemeus, raja Mesir (323–30 SM), 223 , 313 , 682

Ptolemy I (Soter), Raja Mesir (367?–283 SM), 221 , 269

Ptolemy II (Philadelphus), Raja Mesir (309–246 SM), 222 , 361
 Ptolemeus, Claudius, astronom, ahli geografi, dan ahli geografi
 Yunani-Mesir (fl. 127 –151), 216 , 516 , 530 , 549
 barang publik, 630 , 631
 kepentingan umum, 614 , 775 , 778
 Perang Punisia, 249 , 271 , 278 , 279 , 399
 Punjab, 218 , 222
 Makhluk Murni, 733 , 735
 hati yang murni, 92
 alasan murni, 709 , 787
 pemurnian, 17 , 21 , 33 , 43 , 91 , 137 , 138
 Puritan (s), -isme, 89 , 120 , 340 * , 434 , 481 , 498 , 555 , 624
 api penyucian, 408 , 502 , 514 , 523
 tujuan, 55 , 58 , 67 , 72 , 148 , 538
 dan Aristode, 73 , 182 , 186 , 205
 piramida, 4 , 139 , 192 , 208
 Pyrrho, filsuf Yunani (367? –275 SM), 233 –235
 dan ahli matematika (fl. 540 –510 SM), 28 , 19-37 , 30-40 , 48 , 53 , 56
 , 57 , 63 , 289 ,
 dan astronomi , 213 ,
 dan Heraklitus , 39-40 ,
 pengaruh, 37 , 476
 dan matematika, 48 , 209 , 820 , 828 , 831
 dan mistisisme, 19 , 40
 dan Nietzsche, 761
 dan Plato, 105 , 118 , 120 , 126
 dan jiwa, 141 , 170
 dikutip, 32 , 35 . *Lihat juga* Neo-Pythagorasisme
 Pythagoras
 Ordo Pythagoras, 31 –32, 147
 Teorema Pythagoras, 35 , 209
 Pythagoras (s), -isme, 40 , 63 , 131 , 143 , 828 –829
 dan astronomi, 131 , 213 , 214 , 526 , 529
 dan matematika, 137 , 147 , 209 , 210
 dan Plato, 106 , 144 , 159
 dan Plotinus, 287
 dan politik, 224 , 229 , 230
 dan jiwa, 200

Pythocles, murid Epicurus, 244

Kuadi, 343

Quaker, 363 , 579

kualitas, 200 , 663 , 708 , 745 –746

kuantitas, 28 , 200 , 708

mekanika kuantum, 539 , 540 , 832

fisika kuantum, 151 *

teori kuantum, 70 , 540 , 606 , 669 , 832 –833

balapan, 682 –683

Radcliffe, Ann Ward, novelis romantis Inggris (1764–1823), 679

radioaktivitas, 47

pelangi, 464 , 465 , 570

Ranke, Leopold von, sejarawan Jerman (1795–1886), 497

rasionalisme, 547 , 549 , 673 , 719 , 724 , 731 , 782 , 790

di dunia Yunani, 15 , 21 , 22 , 28 , 32 , 37 , 40 , 61 , 63 , 64 , 224

dan sains, 41 , 703

Ravenna, 374 , 382 , 383 , 389 , 390

Raymond, uskup agung Toledo (fl. ca. 1240), 440

Raymond VI, Pangeran Toulouse (1156–1222), 442

nyata dan bagus, itu, 136

realisme, 162 , 404 , 438 , 467 , 484 , 791 , 797

kenyataan, 67 , 136 , 708 , 808 , 810 , 816 , 821

dan Hegel, 731 –732. 734 , 743 , 824

dan Plato, 105 , 106 , 119 –120, 125 , 126 , 134 , 166

dan teori gagasan Platonis, 122 , 128 , 129

alasan, 15 , 37 , 46 , 267 , 289 , 317 , 549 , 691 *. 787

Iklan Aquinas, 454 , 460 , 462

dan Aristode, 171 , 172 , 173 , 181

dan Averoes, 426 , 453

dan Bentham, 776

dan Bergson, 791 , 794 , 800

dan filsafat Katolik, 303 –304, 328 , 400 , 403 , 416 , 418 , 435 , 438

, 440 , 542

dan Hegel, 734 , 736 , 740 , 804

dan Kant, 705 , 709 , 710

dan Locke, 607 , 612 , 625
 dan Plato, 124 , 134 , 143
 dan pemberontakan, 725 , 791
 dan Rousseau, 693 , 703
 cukup, hukum, 592
 kekambuhan, 255
 refleksi, 153 , 286
Refleksi Kekerasan (Sorel), 791
 reformasi, 512 , 645 , 753
 gerejawi, 389 , 407 –419, 431 , 443
 Reformasi, 304 , 393 , 400 , 510 , 522 –525
 dan St. Agustinus, 335 , 346 , 363
 perubahan ekonomi pada, 187 –188
 dan Erasmus, 515 , 517
 bayangan, 434 , 447 , 449 , 469 , 486
 dan Jerman, 720 , 738
 dan politik, 555 , 619
 sebagai reaksi terhadap korupsi di Gereja, 499 , 511
 dan Renaisans, 493 , 499 , 512 , 828
 dan Negara, 335 , 363 , 739
 pengungsi, 13 , 25 , 53 , 305 , 375 , 402 , 547
 sanggahan, 52 , 203
 Kanal Bupati, 681
 benda padat biasa, 147 , 148 , 211 , 530
 Kebakaran Reichstag, 505
 Pemerintahan Teror, 705 , 712
 kata-kata hubungan, 164
 proposisi relasional, 150
 relativitas. *Lihat* gerakan
 teori relativitas
 agama, 5 , 15 , 37 , 45 , 117 , 292 , 322 , 477 , 515 –516, 677 , 681
 dan filsafat kuno, 22 , 42 , 48 , 56 , 63 , 72 , 78 , 246 , 248 –250, 252
 dan Aquinas, 453
 dan Aristode, 161 , 169 , 184
 dari Timur, 23 , 287
 dan Francis Bacon, 542
 di dunia Yunani, 10 , 14 , 22 –23, 28 , 62 , 218 , 227 , 252
 India, 218

di Ionia, 28 , 48
 orang Yahudi, 308 –323
 dan John orang Skotlandia, 403
 dan Machiavelli, 506 –507
 dan filsafat abad pertengahan, 418
 Muhammad, 420
 dan Nietzsche, 760 , 762
 non-Hellenic, di Kekaisaran Barat, 270 –281, 330 –331
 dan Plato, 105 , 169 , 172
 dan Plotinus, 287 , 477
 primitif, 11 , 183
 dan Pythagoras, 31 , 34 , 37 , 289
 dan Rousseau, 690 , 693
 dan Socrates, 87 –99, 136
 perang, 522 , 524 , 597 , 677
Agama dan Kebangkitan Kapitalisme (Tawney), 187 , 623 *
 toleransi beragama, 420 , 522 , 524 , 597 , 607
 kenangan, 93 , 105 , 139 , 140 , 142 . *Lihat juga* memori
 Remus, 331
 Renaisans, 101 , 194 , 195 , 239 , 283 , 399 –400, 427 , 491 , 720
 dan filsafat Katolik, 301 , 328
 dan Gereja, 391 , 493 , 511
 mengganggu sintesis abad pertengahan, 304
 dan geometri, 212
 dan Yunani, 38
 kebahagiaan, 262 , 305
 dan kebanggaan manusia, 827 –828
 Dan Lucretius, 248 , 250
 dan Nietzsche, 761
 di utara, 512
 dan filsafat, 73 , 475
 dan Plato, 296 , 418 –419, 452
 dan politik, 504 , 535
 dan sains, 67 , 516 . *Lihat juga* Renaisans Karoling
 Italia
Renaisans di Italia (Burckhardt), 502 *†, 503 *
Republik (Plato), 79 , 100 , 105 , 108 –131, 143 , 173 , 249 , 288 , 519 ,
 598

pengaruh, 120
 perumpamaan gua di dalam, 124
 teori gagasan dalam, 122 , 130
 republikanisme, republik, 505 , 508 , 510 , 712 , 723
 Restorasi: Bahasa Inggris, 548 , 555 , 602 , 603 , 607 , 630
 Prancis, 639 , 679
 kebangkitan, 312 , 319 , 327 , 331 , 356 , 362 , 382 , 447 , 460 , 461
 pembalasan, 627 , 628 wahyu, 23 , 33 , 403 , 426 , 428 , 453 , 542 ,
 607 , 693 ; dan Aquinas, 454 , 460 , 462 , 463
 Wahyu St. Yohanes Yang Ilahi, The, 363
 balas dendam, 303 , 309
 pemberontakan, 719 , 747 , 791
 revolusi, 190 –191, 364 , 634 , 700 , 820
 dari 1688, 604 , 617 , 638 , 639
 tahun 1848, 754 , 783 . *Lihat juga* Revolusi Amerika
 revolusi orang Rusia
 revolusi sosial
 Reynolds, Sir Joshua, pelukis potret Inggris (1723–1792), 250
 Rheims, 403 , 436
Rheinische Zeitung, 783
 Rhine, 271 Pulau Rhode, 648 Rhodes, 258
 Ricardo, David, ekonom Inggris (1772–1823), 635 , 636 , 642 , 781
 Richard I (Cœur de Lion), Raja Inggris (1157–1199), 434
 Richard II, Raja Inggris (1367–1400), 485 , 486
 Richard, Raja Visigoth (fl. ca. 587), 384
 Richelieu, Armand Jean du Plessis, Due de, kardinal dan negarawan
 Perancis (1585–1642), 555
 Rienzi, Cola di (Niccolo Gabrini), patriot Italia (1313–1354), 481 –
 482
 hak, 36 , 509 , 551 , 553 , 554 , 627 , 628 , 633 , 695 –696
 manusia, 624 , 629 , 696 , 705 , 711 , 722 , 723 , 727 , 775 –776
 Rimón, 554
Cincin Tingkat, Di Sana (Wagner),
Saingan, The (Sheridan), 679
 jalan raya, 422
 Robert dari Jenewa. *Lihat* Klemens VII, Anti-Paus
 Robespierre, Maximilian François Marie Isidore de, revolusioner
 Perancis (1758–1794), 692 , 701 , 723

Roderic, Pangeran Maine (fl. abad ke-8), [393](#)
 Roi Soleil, Le. *Lihat* Louis XIV
 Roland, Nyonya (Jeanne Manon), istri Roland de la Platiere (1754–1793), [677](#)
 Romagna, [499](#)
 Penaklukan Romawi, [222](#) , [249](#)
 Kekaisaran Romawi, [258](#) , [268](#) , [284](#) , [322](#) , [392](#) , [422](#) , [477](#) , [552](#) , [739](#)
 mengakhiri anarki, [494](#) –495
 dan Kristen, [61](#) , [218](#) , [303](#) , [308](#) , [325](#) , [326](#) , [478](#)
 dan budaya, [270](#) –283, [369](#)
 jatuhnya, [343](#) , [738](#)
 dan dunia Yunani, [218](#) , [276](#) –283
 kenangan, di Abad Pertengahan, [429](#) , [431](#) , [446](#)
 Hukum Romawi, [369](#) , [373](#) , [387](#) , [429](#) , [431](#) , [445](#)
 Perdamaian Romawi, [270](#) –274 Republik Romawi, [248](#) , [251](#) , [429](#) ,
 [508](#) , [821](#)
 Tradisi Romawi, dan Gereja, [302](#) , [375](#) , [389](#) , [400](#)
 Roma, Episde Rasul Paulus kepada Rasul Paulus, [359](#) *. [365](#) , [467](#)
 gerakan romantis, romantisme, [494](#) , [645](#) , [675](#) –684, [718](#) , [754](#) , [777](#) ,
 [782](#)
 di Jerman, [101](#) , [703](#) , [725](#)
 dan industrialisme, [727](#) –728
 dan Marx, [782](#) , [783](#)
 dan Nietzsche, [760](#) , [761](#)
 dan pemberontakan, [677](#) , [719](#) , [724](#) –725
 dan Rousseau, [600](#) , [684](#)
 Roma, [217](#) , [261](#) , [287](#) , [341](#) , [350](#) , [377](#) , [378](#) , [394](#) , [395](#) , [436](#) , [526](#)
 dan Afrika, [420](#)
 dan St.Ambrose, [335](#) , [336](#)
 dan Arnold dari Brescia, [431](#) –432
 dan Attila, [369](#)
 diserang oleh Barbarossa, [433](#)
 uskup, [382](#)
 dan Bizantium, [375](#) , [389](#) –390
 Carneades di, [236](#) , [237](#) , [238](#)
 dan Charlemagne, [392](#) , [393](#)
 dan Kristen, [275](#) , [297](#)
 peradaban, [262](#)

di bawah Cola di Rienzi, 481 –482
 dan budaya, 194 , 387
 dan Sumbangan Konstantinus, 391 –392
 Timur dan, 277 –281, 398
 sistem ekonomi, 262
 Kaisar bergerak maju, 481
 dan Mesir, 218
 dan Euclid, 212
 jatuhnya, 223 , 399 , 441
 Kaisar Jerman dinobatkan pada tahun 392
 dan Skisma Besar, 482
 dan Gregorius Agung, 381
 Henry IV pada tahun 416
 Dan Yunani, 7 , 277 –281, 737
 dan dunia Hellenic, 217
 pengaruh, 100 , 720
 dan budaya Irlandia, 402
 dan Yahudi, 316 , 321
 dan Yobel, 479
 dalam perang Yustinianus, 374
 dan Lampsacus, 226
 dan Lombard, 389 –390, 429
 sopan santun dalam, 236
 dan Milan, 414
 dan monastisisme, 376 , 411
 dan kepausan, 388 , 389 , 397 –398, 408 –409, 412 –413, 425 , 430 ,
 431 , 481 , 502
 dan politik, 225 , 230 , 509 , 554
 di Renaisans, 502 , 509
 diperintah oleh Pangeran Tusculum, 411
 dipecat, 305 , 334 , 338 , 343 , 355 –357, 367 , 416 , 498 , 500 , 505
 dan Saracen, 395
 pada abad ke-7, 389
 Agama negara, 261 , 275
 dan Stoicisme, 230 , 252 , 258 , 259 –270
 pada abad ke-10, 397 –398
 dan Venesia, 496 . *Lihat juga* Kekaisaran Romawi
 Republik Romawi

Romuald, Santo, biarawan Benediktin Italia, pendiri Ordo Camaldolese (950?–1027), [411](#) , [413](#)

Romulus, [331](#) , [504](#)

Roosevelt, Franklin Delano, Presiden Amerika Serikat ke-32 (1882–1945), [685](#) , [818](#)

Roscelin (Roscellinus), filsuf skolastik Perancis (1050? –1112), [416](#) , [418](#) , [436](#) –438, [440](#)

Rose, HJ, dikutip, [14](#) *
dikutip, [12](#)

Rosen, Edward, [526](#) *

Rostovtseff, Michael, [332](#)
dikutip, [10](#) ‡, [24](#) *, [275](#) *, [281](#) *
dikutip, [262](#) –263, [273](#)

Rothschild, [683](#)

Rotrud, putri Charlemagne, [393](#)

Rotterdam, [513](#)

[Rousseau](#) , Jean Jacques, filsuf dan penulis Perancis (1712–1778), [232](#) , [515](#) , [641](#) , [675](#) , [684](#) –701, [722](#) , [737](#) , [752](#) , [791](#) , [814](#)
dan St. Agustinus, [344](#)
dan Condorcet, [722](#) , [723](#)
dan kegembiraan, [677](#)
dan Revolusi Perancis, [722](#)
dan Tuhan, [585](#) , [691](#) –692
dan Hume, [660](#) , [673](#) , [690](#) , [691](#)
dan individualisme, [600](#)
irasionalisme, [673](#)
dan Kant, [704](#) , [712](#)
dan liberalisme, [642](#)
dan Machiavelli, [511](#) *, [699](#)
dan Nazisme dan Fasisme, [790](#)
dan Nietzsche, [761](#) , [763](#)
dan orang biadab yang mulia, [687](#)
dan politik, [684](#) , [694](#) –701
dan agama, [690](#) –694
dan revolusioner, [605](#) , [700](#)
dan romantisme, [675](#) , [678](#) , [679](#) , [684](#)
dan kepekaan, [676](#) , [684](#) , [686](#)
dan kontrak sosial, [551](#) , [690](#) , [694](#) –701

dan Sparta, [94](#) , [687](#) , [695](#)
 dan Negara Bagian, [694](#) –697, [699](#) , [739](#)
 dan subjektivisme, [494](#)
 dan akan, [759](#)
 dikutip, [685](#) –693, [695](#) –700
 Rubikon, [821](#) , [826](#)
 Rudolf, Adipati Swabia (w. 1080), [416](#)
 Rudolf II, Kaisar (1552–1612), [529](#)
 Rufinus, Tyrannius, teolog Latin (345? –410), [341](#)
 individualis yang kasar, [770](#)
 Rumania, [634](#)
 Russell, Bertrand, [188](#) , [468](#) , [786](#) , [830](#)
 dikutip, [773](#) *
 dikutip, [826](#) –827
 Rusia, [161](#) , [384](#) , [555](#) , [621](#) , [634](#) , [635](#) , [647](#) , [704](#) , [719](#) , [820](#)
 pendidikan di, [728](#)
 Marxisme pada, [789](#) , [790](#)
 kekuatan militer, [400](#)
 masyarakat baru m, [511](#)
 pemberontakan rasionalis pada tahun [725](#)
 Rousseau dan kediktatoran pada tahun [701](#)
 Negara bagian, pada tahun 1917, [556](#) . *Lihat juga* Rusia Selatan
 Soviet Rusia
 USS R,
 Anarkis Rusia, [725](#)
 Revolusi Rusia, [634](#) , [646](#)
 Rusticus, Quintus Junius, filsuf Stoa Romawi (fl. abad ke-2), [265](#)
 Rutilianus, konsul Romawi, [279](#) –280

 Sabat, [118](#) , [312](#) , [315](#) , [317](#)

 Ajaran sesat Sabellian, [333](#)
 Sabellius, pendeta dan teolog Kristen (fl. 3rd cent.), [333](#)
 Wanita Sabine, [357](#)
 sakramen, [19](#) , [23](#) –24 [408](#) , [415](#) , [460](#) , [461](#)
 Kitab Suci, [331](#) , [477](#)
 pengorbanan, [11](#) , [14](#) , [249](#) , [312](#) , [777](#)
 Orang Saduki, [315](#) , [318](#) orang bijak, [34](#)

termasuk, [31](#) , [34](#) , [91](#) , [116](#) , [143](#) , [175](#) , [253](#) , [359](#) , [362](#) , [377](#) , [510](#) ,
[766](#) , 768
 St.Denis, [403](#) , [437](#)
 Santo Gildas, [437](#)
 Saint Lambert, Jean François, Marquis de, penyair dan filsuf Perancis
 (1716–1803), [692](#)
 Menara Lonceng St. Markus, [809](#)
 St. Sofya, [373](#)
 Salamis, [13](#) , [80](#)
 Sallust (Caius Sallustius Crispus), sejarawan Romawi (86–35 SM),
[343](#)
 keselamatan, [18](#) , [19](#) , [230](#) , [239](#) , [313](#) , [524](#) , [577](#) , [771](#) , [792](#) -, dan St.
 Agustinus, [351](#) , [363](#) , [365](#) , [366](#)
 dan Kristen, [308](#) , [346](#)
 dan St. Paul, [326](#)
 dan Rousseau, [687](#) , [693](#)
 Salzburg, [394](#)
 Samarkand; [218](#)
 Samaria, [316](#)
 Samos, [29](#) –30, [131](#) , [222](#) , [241](#)
 Simson, [356](#)
 Samuel, hakim dan nabi Ibrani, [302](#) , [429](#) , [440](#)
 Buku, [340](#) *
 Sandford dan Merton, [793](#)
 Tulisan Sansekerta, [423](#)
 Sinterklas, [818](#)
 Santayana, George, filsuf, penyair dan penulis kelahiran Spanyol
 (lahir 1863), [203](#) , [811](#) –812
 dikutip, [827](#)
 Saracen, [375](#) , [395](#) , [397](#) , [399](#) , [407](#)
 Sardes, [30](#)
 Sardinia, [383](#)
 Sargon I, Raja Babilonia (2637? –2582 SM), [227](#)
 Sarmatians, [343](#)
 Sarpi, Paolo, filsuf dan sejarawan Italia (1552–1623), [496](#)
Sartor Resartus (Carlyle), [751](#) †
 Setan, [135](#) , [360](#) , [376](#) , [358](#) , [365](#) , [379](#) , [380](#) , [469](#) , [480](#) , [758](#)
 dan Ahriman, [476](#)

Setanisme, 747 , 749 , 752
 Drama satir, 90
 Saul, Raja Israel (fl. ca. 1025 SM), 302 , 429
 (s), 15 , 112 , 687 , 688 , 693 ,
 Savonarola, Girolamo, biarawan dan pembaharu Dominikan Italia
 (1452–1498), 487 , 498 , 502 , 503 , 504
 Savoy, 685
Vikaris Savoyard. Lihat Pengakuan Iman seorang ...
 Saxon, 382 , 392 , 401 , 415
 Skandinavia, 449 , 523
 Invasi Skandinavia, 402 , 407
 skeptisisme, 77 , 224 , 570 , 705 , 734 , 787 , 818
 di Yunani dan Roma, 59 , 73 , 78 , 218 , 228 , 229 , 233 –236, 238 –
 239, 243 , 276 , 322
 dan Hume, 663 , 670 , 671 , 674
 Schelling, Friedrich Wilhelm Joseph von, filsuf Jerman (1775–1854),
 703 , 718
 Schiller, Ferdinand Canning Scott, filsuf Inggris (1864–1937), 77 ,
 151 *, 79 *, 816
 perpecahan, 529 . *Lihat juga* Skisma Besar
 Schlegel, Friedrich, sarjana dan penulis Jerman (1772–1829), 754
 Schmeidler, 437
 skolastik, 542 , 544 , 582
 dan Arab, 283 , 427
 dan Aristoteles, 164 , 187 , 196 , 213 , 418
 dan Gereja, 306 , 785
 dan Descartes, 557 , 567 , 568 , 664
 dan Erasmus, 512 , 513 , 515
 dan keinginan bebas, 213
 dan Tuhan, 585
 pertumbuhan, 407 , 418 , 428 , 429 , 430 , 435 –441
 dan Hildebrand, 306 , 307
 dan teori nilai kerja, 635 –636
 dan Locke, 604 , 609 , 623
 dan logika, 196 , 493
 di Oxford, 484 , 547
 dan Platonisme, 418
 dan Plotinus, 296

dan “realisme”, 404
 dan Renaisans, 301 , 493 , 500 . *Lihat juga* Siswa
Sekolah dan Masyarakat, The (Dewey), 819 –820
 Siswa, 323 , 388 –497, 509 , 786
 Fransiskan, 463 - 497. *Lihat juga* skolastisisme
 Schopenhauer, Arthur, filsuf Jerman (1788–1860), 673 , 719 , 724 ,
 753 –759, 760
 dikutip, 756 , 757
 sains, 22 , 34 , 42 , 58 , 116 , 118 , 527 , 664 , 678 , 826 , 834
 di Aleksandria, 61 , 223
 dan Aristode, 67 , 73 , 159 , 202 , 203 , 205 , 478
 dan St. Agustinus, 349
 dan Babilonia, 5 –6
 dan Francis Bacon, 541 , 542 , 544
 dan Roger Bacon, 463 , 465 , 466
 dan Bergson, 798 , 803
 dan sebab-akibat, 664
 dan peradaban, 16 , 399 –400
 dan Descartes, 560 , 561 , 568
 dan Dewey, 816 , 827
 dan ekonomi, 138 , 724
 dan empirisme, 92 –93, 546 , 703 , 828 , 834
 dan Epicurus, 247
 dan etika, 181 , 780
 dan fluks, 45 , 4647
 dan geometri, 36 , 39
 dan Yunani, 3 , n, 12 , 22 , 23 , 32 , 38 , 39 , “8, 220 , 297
 dan Hume, 664 , 671
 dan hipotesis, 28 –29, 131
 dan induksi, 674
 dan instrumen, 535 –536
 dan Yakobus, 811
 dan Kant, 705 , 706 , 721
 dan pengetahuan, 67 , 834
 dan liberalisme, 598 , 790
 dan Machiavelli, 504 , 510
 dan Marx, 782 , 783 , 789 , 790
 dan pikiran dan materi, 134

modern, 65 , 66 , 491 , 492
 pada abad ke-19, 719 , 725
 dan Occam, 473 , 475
 dan optimisme, 759
 dan filsafat, 492 –493, 722 , 787 , 788 , 834
 dan Plato, 60 , 115 , 126
 dan pra-Socrates, 24 , 2629, 41 , 53 –55, 57 , 61 , 63 –66, 73
 dan tujuan, 67 , 73
 dan Pythagorasisme, 32 , 33 , 53
 dan fisika kuantum, 151 *
 dan Renaisans, 67 , 495 , 516
 dan Rousseau, 687
 dan skeptisisme, 234 , 239
 dan skolastisisme, 435
 abad ke-17, 492 , 516 , 525 –540, 719 , 725
 dan Socrates, 86 , 91 , 137 , 142 , 143
 dan Spinoza, 570 , 578
 dan Stoa, 258 , 259 , 269
 dan teknik, 195 , 494 , 727
 dan kebenaran, 599 , 671 , 836 , *Lihat juga* empirisme
 “Ilmu Pengetahuan dan Agama” (Burnet), 22
 “Instrumen Ilmiah” (A. Wolf), 535 *
 Scipio, keluarga bangsawan Romawi, 342
 Scipio (“Yang Tua”), Publius Cornelius (Africanus Maior), jenderal Romawi (234? –183 SM), 357
 Scipio (“Yang Muda”), Publius Cornelius (Aemilianus Africanus Minor), Jenderal Romawi (185?–120 SM), 258 , 276
 Orang Skotlandia, 513
 Skotlandia, 386 , 466 , 482 , 621
 Gereja, 620
 Scott, Michael, sarjana klasik dan penerjemah (fl. awal abad ke-13), 427
 Scott, Sir Walter, novelis dan penyair Skotlandia (1771–1832), 831
 Ahli Taurat, 319
 naskah, 7 , 9 . *Lihat juga* menulis
 Kitab Suci, 322 , 328 , 352 , 361 , 366 , 437 , 460 , 465 , 470 , 478 , 528
 Skit, 343
 Sebastian, St., martir Kristen Romawi (?–288), 805

Kedatangan Kedua, 364 , 790
 kualitas sekunder, 605 –606, 650 , 654 , 712
 keamanan, 509 , 775 , 776
 Seeliger, Dr. Gerhard, dikutip, 393
Pilih Perpustakaan Para Bapa Nicea dan Pasca-Nicea, 341 *
 Seleukia, 222
 Seleukia, 222 , 226 , 258 , 313
 Seleucus, astronom Yunani (fl. ca. 150 SM), 215 , 222 *
 Seleucus I (Nicator), Raja Babilonia, pendiri kerajaan Seleukia (358?–
 280 SM), 221 , 222
 diri, 297 , 319 , 662 –663, 682 , 702
 -pernyataan, 747
 -kesadaran, 734
 -kritik, 127
 -pengembangan, 682
 -pemerintah, 275
 -bunga, 614 , 647 , 681 , 698
 -pembunuhan, 33
 -realisisasi, 684
 -penyiksaan, 757 . *Lihat juga ego*
 Semele, 17
 bid'ah semi-Pelagian, 364 –365
 Semit, 4
 Senat (Roma), 237 , 271 -274, 280 , 336 , 337 , 369 , 392 , 508
 Seneca, Lucius Annaeus, filsuf Stoa Romawi (3? SM–65 M.), 227 , 252 ,
 254 , 256 , 259 , 260 , 349 , 370 , 464
 dikutip, 227
 Sen, 437
 sensasi, 147 , 610 , 612 , 650 , 707 , 713 , 784
 akal, 34 –35-, 37 , 48 , 77 , 233 , 286 , 649 , 702
 -persepsi, 68 , 72 , 140 , 141 , 734
 dan Plato, 73 , 105 , 121 , 124 , 125 , 134 , 149 , 150 , 152 –154
 dan Socrates, 136 , 141
 dan Stoa, 253 , 269
Akal dan Sensibilitas (Austen), 679
 kepekaan, 675 , 684 , 686
 dunia yang masuk akal, 105 , 291 –292, 296 , 309 , 358
 kalimat, 202

Septuaginta, [321](#) –[322](#), [340](#) , [360](#) , [361](#)
 urutan dan sebab akibat, [666](#) , [668](#) , [669](#)
 perbudakan, [4](#) , [8](#) , [94](#) , [275](#) , [634](#) , [647](#) , [720](#)
 Sergius III, Paus (memerintah 904–911), [398](#) Khotbah di Bukit, [133](#) ,
[319](#)
 ular, [324](#)
 tujuh, [534](#)
 Tujuh Orang Bijaksana Yunani, [25](#) –[26](#)
 Perang Tujuh Tahun, [704](#)
 Sevilla, [382](#) , [425](#)
 jenis kelamin, [54](#) , [72](#) , [245](#) , [325](#) , [332](#) , [359](#) –[360](#), [406](#) , [447](#) , [459](#) –
[460](#), [756](#)
 Sextus Empiricus, dokter Yunani dan filsuf Skeptis (fl. akhir abad ke-
 2 dan awal abad ke-3), [215](#) , [238](#) , [265](#)
 Sforza, keluarga bangsawan Italia, penguasa Milan (fl. 1447–1535),
[496](#)
 Shaftesbury (Anthony Ashley Cooper), Earl pertama, negarawan
 Inggris (1621–1683), [604](#)
Syahnama (Firdousi), [423](#)
 Shakespeare, William (1564–1616), [50](#) , [516](#) , [523](#) , [536](#) , [722](#) , [726](#) ,
[810](#)
 dikutip, [31](#) †, [46](#) , [173](#) , [516](#) , [767](#)
 Shanghai, [220](#) , [435](#)
 Shaw, George Bernard, dramawan dan kritikus Irlandia (lahir 1856),
[791](#)
 Iklan cangkang, [152](#) *
 Shelley, Mary Wollstonecraft, née Godwin, novelis Inggris (1797–
 1851), [680](#)
 Shelley, Percy Bysshe, penyair Inggris (1792–1822), [72](#) , [229](#) , [248](#) ,
[642](#) , [679](#) , [680](#) , [749](#) , [810](#)
 dikutip, [72](#) , [642](#) *
 Sem, [618](#)
 Syeol, [318](#) , [319](#)
 Sheridan, Richard Brinsley, penulis drama Irlandia (1751–1816), [679](#)
 Syiah, [421](#)
 Ideologi Shinto, [400](#)
 uang kapal, [638](#)
 Siam, [608](#)

Saudara, 42
Sic et Nora (Abelard), 437
 Vesper Sisilia, 499
 Sisilia: dan Kaisar Frederick II, 443 , 445
 dan Yunani, 8 , 9 , 23 , 30 *, 48 , 53 , 55 , 58 , 80 , 118 , 223
 dan Liga Lombard, 433
 dan Mohammedan, 283 , 419
 dan Napoli, 499
 dan Normandia, 305 , 397 , 399 , 407 , 442 , 443
 dan kepausan, 442
 dan Saracen, 395 , 399 , 407
 Sidon, 220
 Siegfried, 760
 Sigwart, 721
 Silenus, 90
 perak, dalam, 113
 Simeon Stylites, St., petapa Syria (390? –459). 376
 Simmias, 142
 Simon de Montfort, 442 –443
 simoni, 382 , 384 , 409 –410, 412 , 413 , 414
 hidup sederhana, 232
 dosa, 319 , 346 , 355 , 371 , 460 , 538 , 562 , 589
 dan St Agustinus, 345 –348, 350 , 359 , 365
 dan Yunani, 21 , 31 , 56 –57, 259 , 292 , 296
 dan Yahudi, 318 , 319 , 345 –346
 dan Yohanes orang Skotlandia, 404 , 405 , 406
 para imam, 461
 dan Spinoza, 572 , 579 . *Lihat juga* dosa asal
 Singapura, 220
 tunggal, 457
 Sinope, 231
 keterampilan, 507
 moralitas budak, 765
 perbudakan, 15 , 24 , 34 , 72 *, 109 , 225 , 231 , 237 , 314 , 384 , 422
 dan Aristoteles, 174 , 183 , 186 , 189 , 192 , 193
 dan Epictetus, 263 , 264
 di Yunani, 9 , 74 , 194
 di Roma, 262 , 270 , , 272 , 278

Slavia, [583](#) , [783](#)
 Smith, Ebenezer Wilkes, [814](#) –815
 Smith, Sydney, penulis esai Inggris (1771–1845), [189](#) *
 Smollett, Tobias George, novelis Inggris (1721–1770, [678](#)
 Smuts, Jan Christiaan, Marsekal, tentara dan negarawan Afrika Selatan (lahir 1870), [744](#)
 perilaku sosial, [681](#) , [683](#) –684
 sebab-akibat sosial, [786](#) , [787](#)
 keadaan sosial, lingkungan sosial, [261](#) , [301](#) , [596](#) –597, [787](#) , [826](#) –
 827 kohesi sosial, [225](#)
 kontrak sosial, [244](#) , [550](#) –551, [623](#) , [626](#) , [620](#) –633, [640](#) , [690](#) , [694](#) –
 701
Kontrak Sosial, The (Rousseau), [690](#) , [694](#) –701
 Partai Sosial Demokrat, [789](#)
 ketidaksetujuan sosial, [15](#)
 bencana sosial, [828](#)
Sejarah Sosial dan Ekonomi Kekaisaran Romawi, The (Rostovtseff),
[262](#) *
 kebaikan sosial, [179](#)
 ketidakadilan sosial, [637](#)
 tatanan sosial, [495](#)
 organisasi sosial, [503](#) , [742](#)
 kekuatan sosial, [404](#) , [827](#)
 kemajuan sosial, [285](#)
 “Pertanyaan Sosial di Abad Ketiga, The” (Tarn), [225](#)*†
 revolusi sosial, [783](#)
 ilmu sosial, [777](#)
 struktur sosial, dan produksi mesin, [719](#)
 sistem sosial, [8](#) –9, [34](#) , [177](#) , [422](#) , [503](#) , [522](#) , [787](#)
 temperamen sosial, kaum empiris Inggris, [701](#)
 sosialisme, [491](#) , [634](#) , [636](#) , [683](#) , [728](#) , [781](#) , [783](#)
 di Inggris, [485](#) , [724](#) , [773](#) , [780](#) , [781](#) –782, [789](#)
 dan Marx, [363](#) , [782](#) , [788](#)
 dan Nietzsche, [763](#) , [765](#) , [767](#)
 masyarakat, [228](#) , [229](#) , [684](#) , [820](#)
 Socrates, filsuf Yunani (469–399 SM), [59](#) , [60](#) , [80](#) , [82](#) –93, [122](#) , [139](#) ,
[151](#) , [162](#) , [224](#) , [273](#)
 dan Aristophanes, [59](#) , [80](#)

dan logika Aristoteles, 196 , 197 , 198 , 200 –201
 dan Boethius, 370 , 371
 karakter dari, 134 –135, 558
 dan etika, 73 , 107 , 573
 dan filsuf Yunani, 48 , 63 , 64 , 66 , 73 , 105 , 106 , 230 , 253
 dan keadilan, 116 –117
 dan pengetahuan, 136 –138, 149 , 150
 dan matematika, 209 , 21 r
 dan Nietzsche, 761
 penuntutan dan kematian, 62 , 79 , 81 , 82 , 84 –89, 132 , 133 –134,
 161 , 194 , 255 , 574
 dan jiwa, 89 , 134 , 135 , 136 , 138 –142, 250
 dan subjektivitas, 297 , 355
 silogisme tentang, 473 , 474 , 591
 dan teori gagasan, 127
 dan *Timaeus*, 143 . Lihat juga Socrates Platonis
 Soissons, 437
 tata surya, 641 , 705
Soliloquia (St. Agustinus), 355
 solipsisme, 656 , 703 , 718
 kesendirian, 681 , 682
 Sulaiman, 309 , 317
 Solon, pemberi hukum Athena (638? –559? SM), 59 , 60 , 119 , 508 ,
 511
 Somersetshire, 386
 Kidung Agung, 342
 Sofa, 324
Sofis, The (Plato), 55 , 76
Scphistici Elenchi (Aristoteles), 440
 Sofis, 59 –60, 64 –65, 68 , 73 –80, 82 , 86 , 116 , 233
 Sophocles, dramawan Yunani (496?–406 SM), 19 , 58 , 80
 Sorakte, 391
 Sorbonne, 690 *, 722
 Sorel, Georges, sindikalis dan penulis Perancis (1847–1922), 791
Kesedihan Lord George (Byron), 751
Kesedihan Werther, The (Goethe), 751
 jiwa, 4 , 327 , 458 , 465 , 474 –475, 571 –583, 584 , 663 , 812
 dan Aristoteles, 165 , 168 , 169 –172, 173 , 293 , 458 , 562 , 568

dan St Agustinus, 346 , 351 , 359 , 361 , 362 , 365 –366
 dan Averoes, 426 , 453
 dan badan, 4 , 22 , 33 , 134 , 170 –172
 dan Cartesian, 561 –562, 565 , 568
 dalam teologi Kristen, 346
 dan Epicurus, 246 –247
 dan Yunani, 17 , 18 , 19 , 23 , 28 , 40 , 42 , 66 , 71 , 72
 dan Plato, 125 , 134 , 137 –142, 144 , 145 , 147 –148, 173 , 253
 dan Plotinus, 286 , 288 –294, 295
 dan Pythagoras, 31 , 32 , 33 , 141
 dan Reformasi, 523
 dan Socrates, 89 , 134 –135, 136 , 138 –142
 Dan Stoa, 253 , 258 , 259 . *Lihat juga* keabadian
 kebangkitan
 transmigrasi
 suara, 152 , 157 , 650 , 654
 anggur asam, 269
 Amerika Selatan, 538 , 739 , 809
 Rusia Selatan, 322
 Kepulauan Laut Selatan, 633
 Prancis Selatan, 439
 Italia Selatan, 305 , 395 , 397 , 412 , 419
 Yunani di, 8 , 9 , 23 , 29 , 30 , 32 , 40 , 48 , 55 , 58 , 118
 Southey, Robert, penyair Inggris (1774–1843), 680
 kedaulatan, 551 –554
 Soviet Rusia, 634 , 719 , 820
 spasi, 36 , 65 , 69 –70, 130 , 467 , 654 , 669 , 731 , 757
 dan Bergson, 794 –796, 799 , 800 –803, 809
 dan Kant, 707 , 708 , 712 –718, 755
 dan Leibniz, 70 , 71 , 584
 pandangan modern tentang, 70 –71, 716
 dan Newton, 70 , 71 , 540 , 715
 dan Plato, 121 , 146 , 148
 dan teori kuantum, 833
 dan waktu, dan prinsip individuasi, 467 –468
 ruang-waktu, 156 , 540 , 832
 Spanyol, 29 , 30 , 119 , 259 , 271 , 297 , 382 , 439 , 569 , 603 , 623
 Arian dalam, 334 –335

di bawah Charles V, 555 , 720
 penaklukan, di Amerika, 4 , 620
 dan Kontra-Reformasi, 522 , 523 , 524
 ditakuti, 598
 dan inkuisisi, 449
 dan Italia, 493 , 496 , 499 , 500 , 507
 dan Yahudi, 323 , 427 –428, 449
 misionaris dari, 368
 dan Mohammedans, 275 , 282 , 283 , 305 , 399 , 419 , 420 , 421 ,
 423 , 425 , 427
 dan kepausan, 498
 kebangkitan monarki nasional yang kuat pada tahun 304 , 393
 dan Roma, 282
 Sparta, 8 , 9 , 10 , 13 , 58 , 79 , 271 , 763
 dan Athena, 13 *, 60 , 61 , 79 , 80 –81, 83
 pengaruh, 94 –104
 dan Machiavelli, 508 , 511
 dan Plato, 104 , 105 , 115 , 118
 dan Rousseau, 687 , 695
 hubungan ruang-waktu, 664
 spesialisasi, di dunia Helenistik, 223 , 224
 Spengler, Oswald, filsuf sejarah Jerman (1880–1936), 735
 spermatozoa, 536
 Sphaerus, filsuf Stoa (fl. ca. 300–250 SM), 269
 Spinoza, Baruch *atau* Benedict, filsuf Yahudi Belanda (1634–1677),
 37 , 286 , 444 , 569 –580, 581 , 755 , 767 , 786 , 828
 dan Descartes, 561 , 570 , 571
 dan etika, 569 , 570 –577, 578 , 580 , 644
 dan Tuhan, 123 , 168 , 405 *, 569 , 571 , 572 , 573 –577, 644
 dan Hegel, 494 , 731 , 735 , 742
 di Belanda, 559 , 569
 pengaruh, 642
 dan Leibniz, 569 , 582 , 583 , 584 , 586 , 593
 dan logika, 572 , 578 , 595
 dan Maimonides, 323 , 428
 panteisme dari, 353 , 571
 dan Negara Bagian, 570 , 739
 dan subjektivisme, 493

dan substansi, [571](#) , [578](#) , [583](#) , [591](#)
 dikutip, [572](#) –[578](#), [580](#)
 semangat, [288](#) , [289](#) , [302](#) , [303](#) , [325](#) , [328](#) , [797](#) , [798](#)
 dan Hegel, [734](#) , [736](#) , [737](#) , [740](#) , [784](#)
 Spiritual, [450](#) , [468](#) Spoleto, [377](#) akar kuadrat dari [2](#) , [209](#) Stagirite.
Lihat Aristoteles Stagyra, [160](#)
 Stalin, Joseph (Iosif Vissarionovich Dzhugashvili). Marshall,
 pemimpin politik Rusia (lahir 1879), [642](#) , [820](#)
 bintang, [26](#) , [63](#) , [212](#) , [257](#) , [292](#) , [327](#) , [349-371](#) , _ _
 dan Aristarchus, [215](#)
 dan Aristoteles, [207](#)
 dan Plotinus, [291](#) , [296](#) , [297](#)
 Negara bagian, [34](#) , [179](#) , [491](#) , [556](#) , [640](#) , [727](#) , [744](#) , [780](#) , [789](#)
 alternatif untuk anarki, [555](#) , [556](#) –[557](#)
 dan St.Ambrose, [335](#) , [336](#)
 dan Aristoteles, [161](#) , [185](#) –[186](#), [188](#) , [192](#) –[194](#)
 Athena, [59](#) , [133](#)
 menjadi Kristen, [329](#) , [332](#)
 Perusahaan, [699](#)
 diktator, [600](#)
 dan Fasisme atau Nazisme, [98](#) , [770](#) , [785](#)
 dan Fichte, [704](#)
 dan Hegel, [704](#) , [739](#) –[742](#), [743](#) , [744](#)
 dan Hobbes, [546](#) , [555](#)
 Yahudi, [313](#) , [363](#)
 Kant merekomendasikan federasi, [712](#)
 dan Locke, [628](#) , [640](#)
 dan Makedonia, [230](#)
 dan Machiavelli, [546](#)
 dan Marxisme, [785](#)
 modern, [107](#) , [177](#) , [491](#)
 dan Nietzsche, [763](#)
 dan Origenes, [329](#)
 dan Plato, [106](#) , [107](#) , [108](#) , [112](#) , [115](#) , [118](#) , [119](#) , [188](#)
 dan Protestan , \$ [70,523,524,560](#) _
 agama, pada zaman dahulu, [5](#) , [19](#) , [22](#) , [31](#) , [239](#) , [261](#)
 dan Rousseau, [694](#) –[701](#)
 dan Socrates, [83](#) , [85](#) , [87](#) , [88](#) , [151](#)

Spartan, [95](#) , [96](#) , [98](#)
 universal, [282](#)
 dunia, [741](#) , [742](#) . *Lihat juga* Gereja
 totaliterisme
 keadaan alami, [623](#) –629, [640](#) , [688](#) , [695](#) , [696](#)
 Negara Gereja, [109](#) , [391](#)
 Patung Liberty, [156](#)
 paralaks bintang, [527](#)
 Stendhal (nama samaran Marie Henri Beyle), novelis Perancis
 (1783–1842), [750](#)
 Stephen III, Paus (memerintah [752](#) –757), [390](#)
 Stephen IX, Paus (memerintah 1057–1058), [412](#)
 Steyr, [513](#)
Stoa, Mati (Barth), [258](#) *†
 Stockholm, [560](#)
 Filsuf *Stoa dan Epicurean, The* (Oates), [243](#) * , [263](#) *†‡
Filsafat Stoa, The (Murray), [253](#) *
 Stoicisme, [218](#) , [230](#) , [232](#) , [242](#) , [252](#) –270, [297](#) , [326](#) , [357](#) , [579](#)
 dan Akademi, [238](#) , [253](#) , [259](#)
 dan Boethius, [370](#)
 dan persaudaraan manusia, [263](#) , [264](#) , [282](#)
 dan Kristen, [257](#) , [259](#) , [260](#) , [264](#) , [265](#) , [268](#) , [270](#) , [308](#)
 kosmopolitan, [220](#) , [785](#)
 dan determinisme, [254](#) , [257](#) , [266](#)
 dan Epicureanisme, [240](#) , [241](#) * , [251](#) , [252](#)
 dan etika, [252](#) , [258](#) , [266](#) , [268](#)
 dan Bapak Gereja, [301](#) , [370](#)
 dan Tuhan, [254](#) , [263](#) , [264](#) , [265](#) , [267](#) , [291](#)
 dan individualisme, [598](#)
 dan Yahudi, [317](#)
 dan mayoritas, [177](#)
 dan materialisme, [252](#) , [253](#) , [258](#)
 dan Filo, [322](#)
 dan Plato, [252](#) , [253](#) , [257](#) , [259](#) , [264](#) –265, [269](#)
 dan Plotinus, [288](#)
 dan politik, [230](#) , [276](#)
 di Roma, [252](#) , [258](#) , [259](#) –270, [276](#) –277
 dan Socrates, [91](#) , [253](#) , [255](#)

dan jiwa, 253 , 258 , 293
 dan Spinoza, 575
 dan teologi, 266 , 296
 dan kebajikan, 254 –256, 257 , 266 –268
Stoa dan Skeptis (Bevan), 40 *, 234 *, 259 *
 Stowe, Harriet Beecher, novelis Amerika (1812–1896), 763
 Strachey, Lytton, penulis sejarah Inggris (1880–1932), 541
 Strafford, Thomas Went-worth, Earl of, negarawan Inggris (1593–1641), 547 , 555 Stridon, 341
 perselisihan, 42 , 43 –44, 55 –56, 57 , 114
 Strindberg, Agustus, penulis drama dan novelis Swedia (1849–1912), 682
 perjuangan untuk eksistensi, 725 , 726 , 780
 Stuarts, rumah kerajaan Inggris (fl. abad ke-17), 340 *, 603 , 620 , 621 , 637
 subjek, 153 , 783 –784
 dan objek, 663 , 809 , 812
 Ide Subyektif, 734
 subjektivitas, subjektivisme, 230 , 233 , 296 –297, 354 –355, 493 –494, 564 , 701 –703, 708 , 712 , 713 , 785 , 818
 dunia bawah bulan, 203 , 206 , 207 , 428
 zat, 70 , 145 , 201 –202, 591 , 609 , 655 , 708 , 736 , 832
 dan Aristoteles, 163 , 165 , 166 , 167 , 168 , 170 , 198 , 200
 dan Descartes, 571 , 591
 dan filsafat Yunani awal, 26 –27, 28 , 41 , 46 , 52 , 54 , 55 , 62 , 70
 dan Hume, 662 , 663
 dan Leibniz, 583 , 591
 dan prinsip individuasi, 468
 dan Spinoza, 571 , 578 , 591
 sukses, 510
 suksesi, dan kausalitas, 667 , 670
 Suez, 368
 penderitaan, 756 , 771 –772 alasan yang cukup, hukum, 59 *
 Sekte sufi, 423
 bunuh diri, 134 , 356 , 447 , 711 , 756 , 757
 Suidger dari Bamberg, uskup dan Paus Jerman (memerintah 1406–1407), 412
 bangsa Sumeria, 4

Summa kontra orang bukan Yahudi (St. Thomas Aquinas), 453-461
Summa Theologiae (St. Thomas Aquinas), 453 , 455
 matahari, 5 , 47 , 207 , 216 , 257 , 530 , 534 , 535 , 539 , 833 -834
 dan Aristarchus, 131 , 214 , 215
 dan Boethius, 371
 dan Brahe, 529 , 530 , 531
 dan Copernicus, 526 , 527
 dan Descartes, 562
 dan Santo Fransiskus, 450
 sebagai dewa, 204 , 280 , 311 , 537
 dan filsuf Yunani, 28 , 54 , 62 , 63 , 71 , 257 , 259 , 289
 dan Gnostisisme, 292
 dan Heraklid, 214
 dan Yahudi, 318
 dan Kepler, 131 , 529
 dan Manikha-isme, 349
 dan Plotinus, 291 , 296 , 297
 dan Pythagoras, 213
 dan Socrates, 87
 pemujaan, 207 , 529
 Dewi Matahari, 620 Sunni, 421
 manusia super, 760 , 767 , 768
 takhayul: di zaman kuno, 10 , 14 , 58 , 73 , 91 , 218 , 220 , 227 , 241 ,
 279 , 296
 Boethius bebas dari, 371 , 373
 di zaman kegelapan, 305 , 366 , 375
 di Renaisans, 495 , 502
 dan sains, 58 , 527
 Supremasi, Undang-undang, 518
 Tertinggi, itu, 290 , 295
 Mahkamah Agung (AS), 555 - 640 kejutan, sebagai uji kesalahan, 822
 Surrey, 468
 kelangsungan hidup yang terkuat, 54 , 205 , 725 , 726 , 780
 Swedia, 560
 Swedenborg, Emanuel, ilmuwan Swedia, filsuf dan penulis agama
 (1688-1772), 679 , 705 , 706
 Swift, Jonathan, satiris Inggris (1667-1745), 648
 Swineshead, filsuf skolastik Inggris (fl. abad ke-15), 472 *

Swiss, 760
 Sybaris, 30
 Sydney, Algernon, pemimpin dan martir republik Inggris (1622–1683), 722
 silogisme, 196 , 197 , 198 –199, 202 , 258 , 543 , 544
 Sylvester I (St.), Paus (memerintah 314 –335), 391 –392
 Sylvester II (Gerbert), Paus (memerintah 990–1003), 385 , 388 , 409 , 416
 simbol, dan matematika, 155 , 156
 Symmachus, pejabat pengadilan Romawi di bawah Theodoric the Great (fl. ca. 440 –500), 337 , 373
 Symmachus, Quintus Aurelius, negarawan Romawi (fl. abad ke-4), 337 , 350 , 373
 simpati, 771 *Simposium* (Plato), 80 , 90 , 188
Simposium (Xenophon), 90 –91
 sinagoga, 312 sinkretisme, 326 sindikalisme, 791 Injil Sinoptik, 285 , 326
 sintaksis, 154 , 157 , 164 , 830 –831
 sintesis, 304 , 478
 dan Hegel, 732 . *Lihat juga* sintesis medizvai
 Syracuse, 80 , 106 , 119 , 123 , 191 , 217 , 271 , 383 , 396
 Suriah, 6 , 9 , 101 , 218 , 223 , 258 , 280 , 341 , 389 , 476
 bid'ah di, 333
 dan Mohammedan, 282 , 419 , 420 , 423
 monastisisme di, 375 , 37 <S. 377
 Nestorianisme dalam, 368 , 369 , 420
 dan Stoicisme, 252

tabula rasa, 722

 Tacitus, Caius Cornelius, sejarawan Romawi (55? –120?), 260 , 738
 dikutip, 222
 Tammany, 74
 Tamuz, 311
 Dinasti Tang, 399
 Tantalos, 12
 Penganut Tao, 232
 Tao, 241

Taranto, 118
 Tara, 118
 Tarn, WW, 222
 dikutip, 252 , 259 †
 dikutip, 225
 Tartar, 538 , 782
 Tartessus, 29
 Taurobolium, 330
 Tawney, RH, 187 , 623 *, 624
 dikutip, 635 –636
 perpajakan, 632
 teknik, 195 , 494 , 727 , 728 , 828
 Teheran, 424
 argumen teleologis, 462
 penjelasan teleologis, 67 , 106 , 543
 teleologi, 166 , 167 , 205 , 793
 Teles, filsuf sinis (fl. abad ke-3 SM), dikutip, 232 , 233
 teleskop, 534 , 535
 kesederhanaan, 777
 Templar, 480 –481
 Kuil Yerusalem, 310 , 311 , 312 , 314 , 321 , 339
 kuil, 356
Sepuluh Kategori (Aristode), 348
Sepuluh Perintah, 310 , 321
 Terminis, 513
 istilah, 473 –474
 Tertullian (Quintus Septimius Florens Tertullianus), Bapak Gereja Latin (160?–230?), 256 , 318
 “Perjanjian Dua Belas Leluhur,” 319 –323
 Teutamus, 41
 Thales dari Miletus, filsuf dan ilmuwan Yunani (640?–546 SM), 3 , 6 , 2426, 28 , 43 , 185 , 208 , 212 , 358
Thales ke Plato (Burnet), 83 , 85
 Theaetetus, ahli matematika Yunani (sezaman Plato), 147 , 149 , 150 , 209 , 211
Theaetetus (Plato), 44 , 77 , 149 –159, 474 , 567 , 610 , 831
 Thebaid, 376
 Thebes, 99 , 100 , 213

teisme, [692](#) , [789](#)
 teokrasi, [313](#) , [363](#)
 Theodelinda, istri Raja Agilulph, [384](#)
Theodicee (Leibniz), [583](#)
Teologi Aristoteles , *Itu* (Kindi), [423](#)
 Theodobert, Raja kaum Frank (fl. ca. [599](#)), [384](#)
 Theodora, [374](#)
 Theodore, uskup agung Canterbury (669–690), [401](#)
 Theodoric, Raja kaum Frank (fl. ca. [599](#)), [384](#)
 Theodoric Agung, Raja Ostrogoth dan Italia (454?–526), [337](#) , [367](#) ,
[369](#) –370, [373](#) , [386](#) , [738](#)
 Theodores, ahli matematika Yunani (& sth sen. SM), [209](#)
 Theodosius I (Agung —Flavius Theodosius), Kaisar Romawi (346? –
 395). [332](#) , [334](#) , [338](#) , [339](#) , [340](#) , [358](#) , [553](#)
 teologi, [4](#) , [34](#) , [37](#) , [117](#) , [130](#) , [199](#)
 dan Aristoteles, [167](#)
 dan Averroist, [453](#)
 dan elemen barbar di Roma, [476](#)
 dan Heraclitus, [42](#) –43
 Yatim piatu, [17](#) , [23](#)
 dan Plato, [112](#) –113
 dan Plotinus, [284](#)
 dan Pythagoras, [37](#)
 dan Stoicisme, [252](#) , [254](#) , [266](#)
 dan substansi, [52](#)
 dan Xenophanes, [40](#) . *Lihat juga* teologi Kristen
Teologi Aristoteles, *The*, [423](#)
 Theophylact, bangsawan Romawi (fl. awal abad ke-10), [398](#)
 teorema, [36](#)
 Pythagoras, [209](#)
 filsafat teoretis, [792](#)
 teori dan pragmatisme, [816](#) teori, [33](#)
 teori kontinuitas dan bilangan tak terhingga, [829](#)
 teori deskripsi, [831](#)
 teori durasi, [806](#) –808
 teori gagasan, [104](#) –105, [119](#) –132, [141](#) , [162](#) –164, [166](#) , [253](#) , [404](#) ,
[405](#) , [417](#) –419
 teori pengetahuan, [674](#)

dan Abelard, 438
 dan Aristoteles, 199
 dan Bergson, 808
 dan Descartes, 564 –566
 dan Dewey, 819
 kesalahan dalam, 35 , 197 –198
 dan Helvetius, 722
 dan Hume, 702
 dan Yakobus, 812
 dan Locke, 604 –617, 702
 dan matematika, 35 , 820
 dalam filsafat modern, 493 –494
 dan Occam, 472
 dan persepsi, 655 –657
 dan Plato, 269
 dan pragmatis, 827
 dan Sofis, 73
 dan Stoa, 258 , 269 . *Lihat juga* epistemologi
 pengetahuan
 teori memori, 806 –808
 teori populasi, 723 , 724 , 780
 teori relativitas, 217 , 468 , 716 , 832 , 833
 Di sana, 294 *, 295 , 296
 Termidor, 703
 termometer, 535
 Termopila, 98 , 99
 Theseus, 504
 tesis, 732
 Tesalonika, 340
 II Tesalonika, 362
 Tesalonika, 339 , 553
 Tesalia, 133 , 343
 benda, 47 , 468 , 473 , 474 , 571 , 798 , 805 , 808 , 832
 benda-benda itu sendiri, 707 , 713 , 717 –718, 755
 Konsili Œkumenis Ketiga, 368
 orang ketiga, 128 , 162
 abad ketiga belas, 441 –451
 Tiga Puluh Tiran, 81 , 83 , 88 , 105

Perang Tiga Puluh Tahun, [524](#) , [558](#) , [581](#) , [720](#)
 Thomas, St. *Lihat* Aquinas
 Thomas dari Celano, biarawan Italia (1200? –1255?), [450](#)
 Thomist, [513](#)
 Thoreau, Henry David, penulis dan filsuf Amerika (1817–1862), [679](#)
 Trakia, [14](#) , [16](#) , [23](#) , [40](#) , [64](#) , [160](#) , [343](#) , [448](#)
 Thrasymachus dari Chalcedon, Sofis dan ahli retorika Yunani (fl. ca. [427 SM](#)), [79](#) , [116](#) , [117](#) , [118](#)
 Tiga Bab, ajaran sesat, [374](#) , [382](#) , [383](#)
Tiga Risalah Copernicus (terjemahan Rosen), [526](#) *
 Thucydides, sejarawan Yunani (471? –400? SM), [343](#) , [547](#)
 Thuri, [76](#) , [119](#) , [224](#)
Demikianlah Ucapan Zarathustra (Nietzsche), [764](#)
 Thiestes, [12](#)
 pembawa thyrsus, [138](#)
 Tibet, [138](#)
 Tieck, Ludwig, novelis dan penerjemah Jerman (1773–1853), [754](#)
 Tigris, [4](#) , [222](#)
 Timaeus, astronom dan filsuf Yunani (fl. ca. [400 SM](#)), [143](#) –147
Timaeus (Plato), [143](#) –148, [111](#), [292](#) , [370](#) , [418](#) , [428](#) , [529](#)
 waktu, [669](#)
 dan Aristoteles, [200](#) , [206](#)
 dan St. Agustinus, [352](#) , [353](#) –355, [358](#)
 dan Bergson, [794](#) , [795](#) , [796](#) , [799](#) , [800](#) –801, [803](#) , [809](#) , [810](#)
 dan Einstein, [71](#)
 dan keabadian, [37](#) , [46](#)
 dan Hegel, [731](#) , [735](#)
 dan Hume, [663](#) , [668](#)
 dan John orang Skotlandia, [406](#)
 dan Kant, [707](#) , [708](#) , [712](#) –718, [755](#) , [830](#)
 dan Newton, [540](#)
 dan Parmenides, [47](#)
 dan Plato, [121](#) , [144](#) –145, [148](#)
 dan penyair, [45](#) –46
 dan prinsip individuasi, [468](#)
 dan teori kuantum, [833](#)
 dan Schopenhauer, [757](#)
 dan Spinoza, [573](#)

dan teologi, [130](#) . *Lihat juga* luar angkasa
 ruang waktu
Waktu dan Kehendak Bebas (Bergson), [796](#) , [799](#) , [801](#)
 Timon, filsuf Skeptis Yunani (w. [235 SM](#)), [234](#) , [235](#)
 dikutip, [234](#)
 Timotius, murid St. Paul (fl. abad ke-1), [325](#)
 I Timotius [410](#)
 dikutip,
 Kebakaran Titanic, [162](#)
 Titan, [17](#)
 Toledo, [440](#)
 Toleransi, UU, [603](#)
 Tolstoy, Pangeran Leo Nikolaevich, novelis Rusia (1828–1910), [230](#) ,
[232](#) , [344](#) , [345](#) , [750](#)
 Tophet, [311](#)
Topik (Aristoteles), [440](#)
 Torricelli, Evangelista, ahli matematika dan fisikawan Italia (1608–
 1647). [535](#)
 penyiksaan, [267](#) , [361](#)
 totalitarianisme, [105](#) , [622](#) , [630](#) , [694](#) , [699](#) , [718](#)
 totalitas, [708](#)
 sentuh, [798](#)
 Toulouse, [448](#)
 turnamen, [303](#)
 Tur, [390](#) , [395](#) , [419](#)
 Menara London, [479](#) , [518](#) , [541](#) , [547](#)
 Traktat Kecantikan Intelektual (Plotinus), [295](#)
Risalah Politik (Spinoza), [570](#)
Tractatus Theologico-Politicus (Spinoza), [570](#)
 perdagangan, [187](#) , [677](#)
 serikat pekerja, [553](#) , [699](#) , [724](#) ,
 tradisionalisme, [719](#) , [724](#) , [776](#)
 tragedi, [19](#) , [58](#)
 Trajan (Marcus Ulpius Nerva Trajanus), Kaisar Romawi (52–117),
[274](#) , [277](#)
 argumen transendental, [713](#) –714, [716](#)
 terjemahan, [403](#) –404, [407](#) , [428](#) , [440](#) –441, [485](#) . *Lihat juga* bahasa
 Yunani

bahasa Latin
 Vulgata
 perpindahan jiwa, 17 , 31 , 40 , 145 , 148 , 170 , 200 , 447 , 756
 transubstansiasi, 408 , 417 , 468 , 485 , 514 , 554
Risalah Sifat Manusia (Hume), 659 –674
 “Ide Abstrak,” 661 –662
 “Tentang Pengetahuan dan Kemungkinan,” 663
Risalah tentang Kategori Aristoteles (Porphyry), 199 , 472
Risalah tentang Pemerintahan (Locke), 604 , 617 , 621 , 623
 Treitschke, Heinrich von, sejarawan Jerman (1834–1896), 721
 Trent, Konsili, 496 , 524 , 526
 Trevelyan, R.C, dikutip, 248 *, 250 *
 Treves, 335 , 782
 gerakan triadik, 731 , 734
 triad, 830
 percobaan demi pertempuran, 303
 segitiga, 35 , 146 –147, 148
 trigonometri, 215
 Trinitas, 288 , 333 , 370 , 405 , 420 , 436 , 514
 dan Abelard, 437 , 438
 dan Aquinas, 454 , 460
 dan Plotinus, 288 , 291 , 418
 Perguruan Tinggi Trinity, 648
Wanita Trojan, The (Euripides), 80
 Trotsky, Leon, pemimpin Komunis Rusia (1877–1940), 820
 Troy, 12 , 139 , 331 , 356
 benar, itu, 34 , 473
 kebenaran, 34 , 39 , 123 , 236 , 405 *, 729 , 743 , 820 , 821 –822, 823 ,
 826 , 828
 dan Aquinas, 454 , 456 , 463
 dan hipotesis Copernicus, 217
 dan Dewey, 819 , 820 , 823 , 824
 dan metode dialektika, 93
 ganda, 453 , 542
 dan etika, 117
 dan Galileo, 118
 dan geometri, 124
 dan Hegel, 734 , 740

dan Hobbes, 549 , 551
 dan Hume, 671 , 707
 dan industrialisme, 34
 dan Yakobus, 814 –815, 816 –818
 dan John orang Skotlandia, 403
 dan Locke, 607
 dan analisis logis, 836
 dan Marx, 784
 dan matematika, 37 , 155
 dan pertimbangan moral, 78
 dan Nietzsche, 749
 dan hubungan objek-subjek, 812
 dan Parmenides, 49
 dan masa lalu dan masa depan, 826
 dan persepsi, 153 , 154 , 155
 dan filsafat, 285 , 785 , 835
 dan Plato, 120 , 123 , 125 , 126 , 137 , 358
 dan Protagoras, 77 , 151 *
 dan romantisme, 681
 dan sains, 528 , 671 , 706
 dan Socrates, 137 , 142 , 143
 dan kata-kata, 51
 dan Xenophanes, 40
 Tully, 349 . *Lihat juga* Cicero
 Turin , 384 ,
 Turki , 275 , 420 , 422 , 484 , 486 , 406 , 503 ,
 Toskana , 498 , 502 ,
 Tuskulum , 398 , 411 ,
 abad kedua belas, 428 –441
Malam Kedua Belas (Shakespeare), 31 †
 dua jam, 561 –562, 567 , 584
 Tyler, Wat (Walter), pemimpin Pemberontakan Petani Inggris (w.
 1381), 485
 tirani, 9 , 53 , 60 –61, 191 –192, 272 , 279
 Ban, 220

 Ueberweg, Friedrich, filsuf Jerman (1826–1871), 252 , 426 , 436

keburukan, [292](#)
 Ulphilas *atau* Ulfila, Uskup Goth (311? –381), [386](#)
 Ulster, [466](#)
 Dinasti Bani Umayyah, [421](#)
Unam Sanctam, [479](#)
 Amerika Serikat, [51](#) , [101](#) , [285](#) , [448](#) , [631](#) , [633](#) , [639](#) , [640](#) , [723](#) , [831](#)
 . *Lihat juga* Persatuan Amerika, [32](#) , [41](#) , [43](#) , [198](#) , [393](#) , [708](#)
 universalitas, [469](#)
 universal: dan Aristode, [162](#) –164, [165](#) , [166](#) , [198](#)
 dan Ibnu Sina, [424](#) –425
 dan Locke, [610](#)
 dan Marx, [786](#)
 nominalisme dan, [661](#) ;, dan Plato, [105](#) , [126](#) , [127](#) , [128](#) –129, [156](#)
 dan Porfiri, [465](#)
 dan skolastik, [404](#) , [435](#) , [436](#) , [438](#) , [440](#) , [456](#) , [458](#) , [462](#) , [473](#) –474
 alam semesta, [38](#) , [207](#) , [265](#) , [266](#) –267, [559](#) , [732](#) , [745](#) , [759](#) , [801](#) ,
 [834](#)
 dan Bergson, [792](#) , [794](#) –795, [808](#)
 dan Copernicus, [526](#) , [527](#)
 dalam filsafat Yunani, [42](#) , [56](#) , [73](#) , [114](#) , [147](#) , [152](#) , [206](#) , [214](#) , [294](#)
 universitas, [440](#)
 penggerak tak bergerak, [206](#) , [455](#)
 Upanishad, [753](#)
 Urbanus II, Paus (memerintah 1088–1099), [429](#) , [430](#)
 Urban V, Paus (memerintah 1362–1370), [482](#)
 Urban VI (Bartolomeo, Prignano), Paus (memerintah 1378–1389),
 [482](#)
 Ya, PN, [9](#) *
 Uria, kapten Het di bawah Raja Daud, [553](#)
 Uni Soviet, [109](#)
 riba, [187](#) , [623](#) –624, [636](#)
 pertimbangan utilitarian, [627](#)
 standar utilitarian, [678](#)
 utilitarianisme, utilitarianisme, [183](#) , [628](#) –629, [646](#) , [704](#) , [710](#) , [722](#) ,
 [773](#) –782
Utilitarianisme (John Stuart Mill), [778](#)
 Utopia, [104](#) , [108](#) –119, [188](#) –189, [518](#) –522
Utopia (Lebih Lanjut), [518](#) –522

Valentinian I (Flavius Valentinianus), Kaisar Romawi (321–375),
336

Valentinian II, Kaisar Romawi di Barat (372–391). 336 , 337

valla, Lorenzo, sarjana Italia (1406–1457), 391 , 498 , 513

nilai, 681 , 747

teori ketenagakerjaan, 635 , 743 –744, 834

Pengacau, 334 , 343 , 344 , 360 , 367 , 374 –386, 401 , 750

Vanessa (Esther Van Homrigh), teman dekat Jonathan Swift, 648

Vasseur, Therese le, nyonya Rousseau, 686 –687

Vaughan, Henry, penyair Inggris (1622–1695), dikutip, 46 , 144 *

vegetarianisme, 447

Yang Mulia Bede. *Lihat* Bede

Venesia, 375 , 433 , 434 , 442 , 496 –497, 552 , 686 , 809

Venus, 214 , 534

kebenaran, 814 , 815

Vercelfi, Madame de, majikan Rousseau, 685

Verona, 367

Dewan, 448

Vesalius, Andreas, ahli anatomi Belgia (1514–1564), 544

sifat buruk ketidakjujuran intelektual, 78 –79

Vichy, 791

Victor II (Gebhardt dari Eichstadt), Paus (memerintah 1055–1057),

411

Victor IV, Anti-Paus (memerintah tahun 1138), 433 *

Victoria (Alexandrina Victoria), Ratu Inggris dan Permaisuri India

(1819–1901), 75 , 374 , 680

Kemenangan, 336 –337, 373

Wina, 385

Vigilius, Paus (memerintah 538 –555). 374

Vigna, Pietro della. *Lihat* Pietro della Vigna

Vinci, Leonardo da, pelukis, arsitek, dan pematung Italia (1452–

1519), 487 , 493 , 495 , 503

emosi kekerasan, 19 , 675

Virgil (Publius Vergilius Maro), penyair Romawi (7019 SM), 274 , 343

Virgil, uskup Irlandia di Salzburg (fl. ca. 741), 394

Perawan, 5 , 313 , 368 , 369 , 383 , 514

keperawanan, 336 , 340 , 342 , 344 , 356 , 366

kebajikan, [15](#) , [177](#) , [191](#) , [297](#) , [309](#) , [775](#)
 dan Aristode, [173](#) –179, [181](#) , [182](#) , [189](#) , [194](#)
 dan St. Agustinus, [360](#) , [361](#)
 dan Sinis, [91](#) , [231](#)
 dan teori etika, [178](#) –179
 dan Yahudi, [308](#) , [315](#)
 dan Kant, [710](#) , [711](#)
 dan Machiavelli, [508](#) , [510](#) –511
 dan Nietzsche, [763](#)
 dan Socrates, [92](#)
 dan Stoa, [177](#) , [254](#) –256, [257](#) , [263](#) , [267](#) –268
 Visconti, keluarga Italia, penguasa Milan (fl. 1277–1447), [496](#)
 Visigoth, [367](#) , [382](#) , [384](#) , [386](#) , [420](#)
Vita Nuova, La (Dante), [370](#)
 Padang rumput burung. *Danau* Walther von der Vogelweide
 kosong, [62](#) , [66](#) , [68](#) , [69](#) –70, [71](#) , [206](#) , [246](#)
 Voltaire, François Arouet de, filsuf dan penulis Perancis (1694–
 1778), “. [581](#) , [595](#) , [605](#) , [642](#) , [693](#) , [694](#) , [721](#) , [753](#)
 dan Rousseau, [688](#) , [689](#) –690
 dikutip, [688](#)
 Vulgata, [322](#) , [335](#) , [340](#) –341, [360](#) , [485](#) , [498](#) , [512](#) , [514](#)

 penerima upah, [783](#) , [788](#)

 Wagner, Wilhelm Richard, komposer Jerman (1813–1883), [682](#) , [760](#)
 Waiblingen, [444](#)
 Waldenses, [448](#)
 Waldo, Peter, reformis agama Perancis (fl. ca. 1170), [448](#)
 Wales, Putri (kontemporer Leibniz), [583](#)
 Wallace, William, filsuf Skotlandia (1844–1897). [734](#)
 Wallis, John, ahli matematika Inggris (1616–1703), [548](#)
 Walther von der Vogelweide, penyair Jerman (1170? –1230?), [443](#)
 perang, [116](#) , [493](#) , [500](#) , [557](#) , [626](#) , [628](#) , [632](#) , [647](#) , [754](#)
 di zaman kuno, [60](#) , [212](#) , [225](#)
 dan Aristoteles, [181](#) , [186](#) , [192](#) , [193](#)
 sebagai metode kompetitif, [640](#) , [780](#)
 dan ekonomi, [787](#) –788
 dan Hegel, [739](#) , [741](#) –742

dan Heraclitus, [41](#) –[42](#), [44](#)
 dan Hobbes, [550](#) , [551](#) , [557](#)
 dan Kant, [712](#)
 dan Locke, [646](#)
 dan Lainnya, [520](#) –[521](#), [522](#)
 dan Nietzsche, [752](#) , [761](#) , [763](#) , [764](#) , [766](#) , [769](#)
 dan Plato, [111](#) , [115](#) , [137](#) , [138](#)
 agama, [522](#) , [524](#) , [597](#) , [677](#)
 dan Rousseau, [687](#)
 dan Sparta, [95](#) , [96](#) , [98](#) , [99](#)
Perang dan Damai (Tolstoy), [750](#)
 Warens, Madame de, nyonya Rousseau, [686](#)
 prajurit, [34](#)
 Washington, George, Presiden Amerika Serikat pertama (1732–1799), [45](#) , [49](#) , [50](#) –[51](#), [52](#) , [156](#) , [750](#)
 air, [27](#) , [28](#) , [40](#) , [117](#) , [254](#)
 dan Aristode, [206](#) , [207](#)
 dan Empedocles, [43](#) , [555](#) dan Heraclitus, [42](#) , [44](#)
 dan Plato, [144](#) , [145](#) , [146](#) , [147](#)
 dan Thales, [24](#) , [26](#) , [43](#)
 Waterloo, [750](#)
Waverley (Scott), [831](#)
 kekayaan, [9](#) , [278](#) , [422](#)
 Wedgwoods, produsen tembikar Inggris, [679](#)
 Weierstrass, Karl Theodor, ahli matematika Jerman (1815–1897), [211](#) , [829](#)
 Weimar, [720](#) , [754](#)
 Republik, [789](#)
 Baik, [444](#)
 Wellington (Arthur Wellesley), Adipati Pertama, jenderal dan negarawan Inggris (1769–1852), [45](#)
 manusia serigala, [13](#) –[14](#)
 Barat, [23](#) , [25](#) , [53](#) , [143](#) , [212](#) , [382](#)
 pembagian Timur dan, [329](#)
 dan ortodoksi Nicea, [333](#)
 Gereja Barat, [374](#) , [396](#) , [442](#) , [478](#) , [501](#)
 Dokter, [334](#) - [335](#)
 Kekaisaran Barat, [279](#) , [335](#) , [33](#) <[S](#), [374](#) , [388](#) , [391](#) , [738](#)

Kekristenan menang pada tahun 334
 dan Timur, 279 –281
 jatuhnya, 305 , 306 , 329 , 363 , 366 , 367 , 386 , 399 , 407 , 419
 Eropa Barat, 398 –400, 555
 Jerman bagian barat, 282 , 720 , 721
 Whitehead, Alfred North, ahli matematika dan filsuf Inggris (lahir
 1861), 791 , 830
 keseluruhan, 572 , 731 , 733 , 734 , 735 , 743 , 823
 kejahatan, 345 , 749
 janda, 340
 akan, 178 , 204 , 297 , 550 , 570 , 759 , 760 , 790
 dari semuanya, 698 , 699 *, 701 *, 738
 dan St. Agustinus, 351 , 359 , 360
 percaya, 814 –816, 817 –818
 dan Kant, 268 , 710 , 755
 dan romantisme, 724 , 725
 dan Schopenhauer, 753 , 755 –759
 dan Stoicisme, 254 , 266 –268, *Lihat juga* keinginan bebas
 kemauan umum
Keinginan untuk Percaya, The (James), 814 –815
Keinginan untuk Berkuasa, The (Nietzsche), 764
 William I (Sang Penakluk), Raja Inggris (1027–1087), 390 , 414 , 417
 William II (Friedrich Wilhelm Viktor Albert), Kaisar Jerman (1859–
 1941), 681
 William III, Raja Inggris (1688–1701), 603
 William dari Champeaux, filsuf skolastik Perancis (1070 ?–1121),
 436
 William dari Malmesbury, sejarawan Inggris (1090? –1143?), 403
 William dari Moerbeke, sarjana klasik (fl. abad ke-13), 453
 William dari Occam. *Lihat* Occam
 William yang Saleh, Adipati Aquitaine (fl. ca. 910), 411
 Wilson, Thomas Wood-row, Presiden Amerika Serikat ke-28 (1856–
 1924). 551
 Winchester, 394
 anggur, 19 , 420
 ilmu sihir, 502 , 536
 Serigala, A., 535 *

Wolf (atau Wolff), Christian, Baron von, filsuf dan matematikawan Jerman (1679–1754), [595](#) , [704](#)

Wolfenbiittel, [582](#)

Wolsey, Thomas, kardinal Inggris dan menteri negara (1475? – 1530), [518](#)

wanita, [15](#) , tidak, [135](#) , [314](#) , [406](#) , [631](#) , [723](#) , [754](#) , [776](#)

di Yunani, [9](#) , [72](#) , [74](#) , [96](#) , [99](#) , [100](#) , [192](#)

dan Nietzsche, [763](#) , [764](#) , [767](#)

dan Plato, [19](#) , dalam, [145](#) , [148](#) , [188](#)

di Roma, [270](#) , [278](#)

Kata, [37](#) , [351](#) , [456](#)

kata-kata, [93](#) , [153](#) , [155](#) –156, [283](#) , [544](#) , [549](#) , [745](#)

dan Aristoteles, [162](#) –163, [198](#) , [201](#) –202, [203](#)

umum, [121](#) , [126](#) –127

dan logika, [108](#) , [201](#) –202, [473](#) , [591](#)

dan analisis logis, [155](#) , [829](#) , [830](#)

dan artinya, [49](#) –51, [152](#) , [159](#) , [745](#)

Wordsworth, William, penyair Inggris (1770–1850), [680](#)

gerakan kelas pekerja, [789](#)

bekerja, [524](#)

dunia, [27](#) , [71](#) , [144](#) , [581](#) , [589](#) –590, [593](#) –594, [707](#) , [834](#)

akhir, [254](#) , [398](#) . *Lihat juga* dunia yang masuk akal

Dunia sebagai Kehendak dan Ide, The (Schopenhauer),

dunia-hewan, [145](#) , [148](#)

kebakaran besar dunia, [259](#)

federasi dunia, [712](#)

pemerintah dunia, [741](#)

negara dunia, [741](#) , [742](#)

Cacing: Konkordat, [431](#)

Dewan, [415](#)

menulis, [4](#) , [9](#) –10

Wycliffe, John, teolog Inggris dan reformis agama (1320?–1384), [481](#)
 , [483](#) , [484](#) –486

Xanadu, [679](#)

Xanthippe, istri Socrates, [135](#)

Xenophanes, filsuf Yunani (fl. abad ke-6 SM) , [40](#) , [41](#)

dikutip, [13](#) , [40](#)
 Xenophon, jenderal dan sejarawan Athena (434?–355? SM), [82](#) –84,
[224](#)
 dikutip, [83](#) , [90](#)
 Xerxes I (Agung), Raja Persia (519?–465 SM), [58](#) , [59](#) , [80](#) , [99](#) ,
 Yahweh, [310](#) –311 , [314](#) , [324](#) , [326](#) , [345](#) ,
 Yakub Al-Mansur. *Lihat* Mansur
 Yaqub Yusuf, Abu, "Khalifah" di Cordova (w. 1186), [425](#)
 “Ya dan Tidak” (Abelard). *Lihat Sic dan Non*
 Yonas, [122](#) York, [395](#) , [434](#)
 Yorkshire, [395](#) , [396](#) , [411](#) , [468](#)
 Zacharias *atau* Zachary (St.), Paus (memerintah [741](#) –752), [394](#) , [553](#)
 Zagreus, [18](#)
 Zarathustra, [750](#) . *Lihat juga* Zoroaster
 Zelot, [321](#)
 Zeller, Eduard, filsuf Jerman (1814–1908), [65](#)
 dikutip, [64](#) , [77](#) , [166](#)
 Zeno, Kaisar Romawi di Timur (426–491), [424](#)
 Zeno dari Citium, filsuf Yunani, pendiri Stoicisme (336?–264? SM),
[240](#) , [252](#) , [253](#) , [256](#) , [258](#) , [269](#)
 dikutip, [256](#) –257
 Zeno the Eleatic, filsuf Yunani (fl. abad ke-5 SM), [64](#) , [92](#) , [127](#) , [804](#) –
[806](#)
 Zeus, [4](#) , [17](#) , [21](#) , [213](#) , [219](#) , [249](#) , [314](#)
 dan takdir, [11](#) , [114](#) , [827](#)
 dan Socrates, [59](#) , [86](#) *
 dan Stoa, [254](#) , [256](#) , [257](#) , [263](#) , [264](#) , [265](#)
 Zeus Lykaios, [14](#)
 zoologi, [424](#)
 Zoroaster *atau* Zarathustra, pendiri agama Persia kuno (fl. antara
 abad ke-6 dan ke-10 SM), [12](#) , [13](#) †, [218](#) , [281](#) , [325](#) , [420](#) , [750](#)

TENTANG PENULIS

BERTRAND ARTHUR WILLIAM RUSSELL, *Earl Russell ke-3, Viscount Amberley, lahir di Wales, 18 Mei 1872. Dididik di rumah dan di Trinity College, Cambridge. Selama Perang Dunia I, ia menjalani hukuman empat bulan penjara sebagai seorang pasifis, di mana ia menulis Pengantar Filsafat Matematika. Pada tahun 1910, diterbitkan volume pertama Principia Mathematica bersama Alfred Whitehead. Mengunjungi Rusia dan memberi kuliah tentang filsafat di Universitas Peking pada tahun 1920. Kembali ke Inggris dan, bersama istrinya, mengelola sekolah progresif untuk anak-anak di Sussex dari tahun 1927-1932. Datang ke Amerika Serikat, di mana ia berturut-turut mengajar filsafat di Universitas Chicago, Universitas California di Los Angeles, Harvard, dan City College of New York. Dianugerahi Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1950. Aktif dalam gerakan pelucutan senjata dan uji coba anti-nuklir sambil terus menambah jumlah buku terbitannya yang meliputi Philosophical Essays (1910); ABC Relativitas (1925) Pengetahuan Manusia: Ruang Lingkup dan Batasannya (1948); Mengapa Saya Bukan Seorang Kristen (1957); dan Otobiografi Bertrand Russell (1967). Untuk daftar kronologis karya utama Russell, lihat The Basic Writings of Bertrand Russell (Simon dan Schuster).*

